

Bu Lim Su Cun

Karya : Chin Yung

Ebook Dewi KZ dan "aaa" Dimhad

Jilid 01

Malam telah larut, musim rontok menjelang habis, puncak Tay-soat san nan abadi ditaburi salju yang membeku, Diatas ngarai bersalju di puncak pegunungan yang jarang diinjak kaki manusia, terlihat sinar pelita kalap-kelip ditengah kabut tebal yang mengembang datar diatas permukaan bumi.

Sebuah gubuk reyot dibangun diatas ngarai itu terbungkus oleh kembang salju, sinar pelita kalap-kelip itu tersorot keluar dari gubuk reyot melalui celah-celah jendela.

Kesunyian mencekam alam sekelilingnya dibawah cahaya pelita yang remang-remang menyinari keadaan prabot dan suasana yang sederhana dalam gubuk reyot itu, menghadapi pelita kecil diatas meja duduklah dua orang berhadapan keduanya membisu sekian lamanya.

Seorang yang duduk diatas adalah seorang nyonya cantik yang menyanggul rambut diatas kepalanya, pada wajahnya yang cantik itu terunjuk rasa masgul dan penuh gelisah, matanya mendelong memandangi pelita entah apa yang tengah direnungkan, seorang lain yang duduk di hadapannya adalah pemuda yang berusia empat-lima belas tahun berwajah putih cakap. Dengan mendelong ia awasi wajah si nyonya yang dirundung kesedihan itu, diapun membisu, tak berani bersuara.

Suasana yang sunyi ini sangat menekan perasaan. Angin malam yang dingin diatas puncak pegunungan terdengar menderu-deru di luar gubuk, sinar pelita bergoyang-goyang hampir padam, tiada terdengar lagi suara lain.

"Ibu..." Akhirnya pemuda yang mengenakan jubah putih panjang itu membuka suara: "Beberapa hari ini kau kelihatan tidak tenang, adakah sesuatu yang mengganjal dalam hatimu atautkah badanmu kurang sehat?"

Setelah diberondong pertanyaan panjang lebar baru si nyonya kelihatan terbangun dari lamunan, sahutnya lemah lembut: "Giok-liong, apa yang kau katakan?"

"Ibu, apakah berapa hari ini badanmu kurang sehat ?"

"Hus, anak bodoh, jangan sembarangan omong. Bukankah ibumu baik-baik saja."

"Tidak bu, Giok-liong tahu pasti kau terkenang lagi akan ayah."

Si nyonya tertawa dibuat-buat, lalu menghela napas dengan masgul tanpa membuka suara lagi.

"Bu, jikalau hatimu kurang enak, besok kita keluar tinggalkan tempat ini untuk menghibur diri, dari pada kita selalu berdiam ditempat sunyi yang jarang diinjak manusia."

Sekali lagi si nyonya mengunjak tawa dipaksa, sahutnya selengan berbisik: "Ya, memang kita harus meninggalkan..." sampai disini sengaja ia memutar kepala untuk menitikkan dua butir air mata diatas lengan bajunya.

"Hm, bu sungguh menyenangkan kita sudah puluhan tahun tidak pernah keluar..."

Memang sejak kecil ia sudah di sekam diatas ngarai bersalju ini, kini setelah mendengar ibunya melulusi untuk meninggalkan tempat yang sunyi dan menyebarkan ini tanpa terasa ia berjingkrak kegirangan, tapi secepat itu ia lantas

berdiri termangu melihat sikap ibunya yang kurang wajar itu. kata-katanya selanjutnya lantas ditelan kembali, pandangannya penuh tanda tanya, katanya bertobat : "Bu, Giok-liong memang tidak berbakti sampai melukai hatimu, Bu, jangan kau bersedih hati, untuk selanjutnya Giok-ilong tidak berani lagi."

Perlahan-lahan si nyonya angkat kepala, diulurkan tangannya yang putih lembut mengusap-ngusap pundak Giok liong, dengan sorot mata yang penuh cinta kasih dan sayang ia awasi wajah anaknya, lalu ia tertawa getir dan berkata halus: "Nak, seumpama kau seorang diri harus meninggalkan tempat ini, dapatkah kau menjaga dirimu baik-baik?"

Giok-liong tersendat oleh pertanyaan yang mendadak ini, sejenak ia tertegun lalu menggeleng kepala, sahutnya: "Bu, jika kau tidak pergi, Giok-liong juga tidak mau pergi."

Si nyonya menghela napas panjang yang rendah, pandangannya penuh kasih sayang.

Keadaan dalam gubuk tenggelam lagi dalam kesunyian yang menekan perasaan, Akhirnya Giok-liong pula yang memecahkan kesunyian ini: "Bu, sebetulnya dimanakah ayah berada ? Kenapa dia tidak pernah kembali ?" Tiada jawaban.

"Bu, beritahulah kepadaku, bukankah Giok-liong sudah besar sampai nama ayahnya sendiri juga tidak mengetahui, kemana pula dia pergi aku juga tidak tahu . . . "

"Ai, memang sengaja tidak kuberitahu."

"Bu, kenapa kau selalu menyimpan rahasia ini ? Kau larang aku meninggalkan ngarai ini meskipun hanya satu tindak pun, sampai turun gunung untuk membeli segala keperluan juga tidak boleh ikut, Aku sudah belajar silat selama sepuluh tahun, bekal untuk menjaga diri kukira sudah lebih dari cukup. . . "

Saat itu tampak wajah si nyonya jelita itu mengunjuk mimik aneh yang sudah diraba, bukan saja masgul gelisah juga rada lega dan riang. Tapi kedua matanya yang indah itu berlinang air mata.

Giok-liong tercengang, sambungnya: "Bu besok juga kita turun gunung untuk mencari ayah . . ."

Mendadak wajah si nyonya berubah membeku dan mengunjuk sikap tegas, terdengar ia berkata dengan suara dingin dan tenang:

"Nak, ibu boleh memberi tahu, tapi kau harus dapat memenuhi permintaan ibu."

"Baik bu, apapun yang kau katakan, pasti akan kulakukan."

"Nak, ayahmu terbokong dan dikepung serta dikeroyok oleh musuh-musuhnya sampai menderita luka berat, untung dia masih sempat melarikan diri sampai dirumah, setelah lukanya sedikit baikan, kita lantas memboyong kau pindah ke tempat ini, untuk menghindarkan pengejaran musuh-musuhnya supaya tidak mengancam keselamatan kita ibu beranak, maka dia segera tinggal pergi lagi seorang diri. . . pergi . . . pergi ke Lembah putus nyawa. . ." berkata sampai disitu terasa hatinya pilu air matanya tak tertahan lagi mengalir dengan deras!

Kontan Giok-liong merasa pandangannya berkunang-kunang, seperti kepalanya dipukul godam, badan juga sempoyongan sekuat tenaga ia menghimpun semangat menguatkan hati, tanyanya: "Bu, maksudmu ayah pergi ke Lembah putus nyawa yang tidak bakal dapat kembali lagi ?"

"Ya," sahut ibunya sambil merogoh keluar sapu tangan sutra untuk mjmbsut air matanya, lalu sambungnya lagi: "Iimu silat ayahmu bukannya tidak tinggi, dik alangan Kangouw dia mempunyai kedudukan tinggi dan sangat disegani tapi tak urung masih dapat dilukai orang sedemikian rupa, Tujuannya menuju ke Lembah putus nyawa adalah

untuk mencari pelajaran silat yang maha tinggi, tapi . . . dia . . takkan kembali lagi . . . " Tak tertahan air mata menderai lagi membasahi pipinya.

Giok-liong seorang bocah yang sejak kecil telah kehilangan kasih sayang dari ayahnya sekarang wajahnya mengunjak sikap tegas dan penuh ketekadan, tanyanya kalem: "Bu, siapakah musuh besar ayah itu?"

"Ai, sebelum pergi ayahmu pernah berkata: "jikalau setelah lima tahun dia tidak kembali, dia minta aku menjaga dan mengasuh kau baik-baik seumpama dapat mempelajari ilmu maha sakti, maka kau diharuskan menuju kemata air di rawa naga berbisa yang terletak di Bu ki-san untuk mengambil sejilid buku peninggalannya, buku itu berisi keterangannya yang jelas ! Tapi dia juga berkata, jikalau kau tidak dapat mempelajari ilmu tinggi maka dia minta aku tidak usah memberi tahu namanya kepadamu untuk menghindari bencana yang mungkin bisa mencabut nyawamu."

"Bu..."

"Maka sekarang belum saatnya aku memberi tahu nama ayahmu. Kecuali kau sudah dapat turun kedalam rawa naga beracun itu dan mengambil buku peninggalannya itu, Tapi ketahuilah bahwa air rawa naga beracun itu dingin sekali bisa menusuk tulang, bulu burung juga akan tenggelam ke dasar air yang sangat dalam itu, Betapapun sebelum ilmu silatmu dapat mencapai tingkat tertinggi, kau takkan mampu turun kesana."

"Bu, dapatkah kau sendiri turun kesana ?"

Giok Liong tahu bahwa ilmu silat ibunya sangat tinggi, pelajaran silat dan Lwe-kang yang dipelajari itu juga ibunya sendiri yang langsung menurunkan kepada dirinya.

Menurut tutur ibunya, dengan bekal pelajaran yang telah dipelajari selama sepuluh tahun ini, tokoh kelas satu di

Kangouw juga belum tentu dapat mengalahkan dirinya, Tapi kenyataan bahwa dirinya tidak mampu melawan ibunya dalam sepuluh jurus saja. Maka dalam kesannya, pasti ilmu silat ibunya itu sangat tinggi dan sudah diukur Iagi.

"Ai, jika ibumu ada kemampuan itu, siang-siang aku sudah kesana, seumpama sepuluh lipat lagi lebih lihay dari kepandaian ibumu sekarang, juga belum tentu dapat menyelam kedasar rawa naga beracun itu."

Keterangan ibunya ini seumpama air dingin yang diguyurkan keatas kepalanya, hatinya yang telah membara dan penuh ketekatan tadi mulai tenggelam dan padam, tapi Giok liong adalah pemuda yang berwatak keras, sebentar dia merenung, lalu angkat kepala dan bertanya lantang: "Bu, ilmu silat dari Lembah putus nyawa itu apa tiada bandingannya diseluruh jagat ini ?"

"Ini . . . ibumu juga tidak kurang terang, Dalam jangka ratusan tahun ini, benggolan pertama dari aliran hitam yaitu Sim-hiat-ling Toan-bok ki, pendekar aneh dari laut utara Wi-thian-khek Ma Hua dan ayahmu serta tiga empat puluh orang lainnya yang pernah masuk kesana tiada seorangpun yang kelihatan dapat keluar . . ."

Sampai disini mendadak tergetar, lalu sambungnya lagi: "siapaupun tiada yang tahu apakah didalam Lembah putus nyawa itu benar-benar ada harta karun, bahan obat-obatan yang mustajab serta pelajaran silat maha tinggi, Mungkin itu merupakan tipu muslihat atau perangkap, kelak sekali-kali kau jangan pergi kesana, Kalau tidak, keluarga Ma kita hanya tinggal kau seorang, janganlah sampai putus turunan."

"Oh, bu, jadi ayah dan aku sama-sama anak tunggal ?"

"Ai, ayahmu memang seorang anak tunggal sedang kau masih mempunyai seorang adik kandung, dia bernama Ma Giok-hou, tapi adikmu itu hilang sebelum berusia satu bulan."

"Bu, bolehkah Giok-liong mengetahui namamu ?"

"Memang kau belum tahu nama ibumu tapi ibu juga belum mau memberitahukan. Nanti setelah kau mampu menyelam ke dasar rawa naga beracun itu, segala-galanya kau akan paham !"

Setelah berkata pelan-pelan ia bangkit terus berjalan keluar pintu, disini ia berdiri dan termangu-mangu memandang keluar.

Betapa tidak hati Giok-ling takkan mendelu dan murung, sebagai seorang putra ternyata sampai nama bundanya tidak diketahui sungguh sangat memalukan. Hatinya terasa pilu laksana digigit ular berbisa, Tak terasa air mata meleleh berderai menetes ke tanah.

"Nak, apakah kau mau dengar nasehat ibu ?" terdengar si nyonya berkata lembut sambil memutar tubuh.

"Aku patuh akan pesan ibu!"

"Baik, bawalah batu kumala ini pergi ke Ih-hun-sam cheng di daerah Lok tiong menemui Toan-bok Ih-hun, Mintalah kepadanya untuk mencarikan guru kenamaan untuk belajar silat maha tinggi, Kalau sepanjang jalan ini kau menemui rintangan tunjukanlah batu kumala ini, pasti kau dapat leluasa dan mendapat bantuan diperjalanan."

"Bu, lebih baik besok pagi kita pergi bersama !"

"Tidak, kau pergi seorang diri, sekarang juga harus berangkat."

"Tidak, kalau ibu tidak berangkat, aku juga tidak pergi, Aku segan berpisah dengan ibu."

Air muka si nyonya mendadak merengut gusar, desisnya.
"Kau harus segera pergi!"

Saking kaget Giok-liong sampai tertegun.

Sejak ia mempunyai ingatan dan dapat berpikir mereka ibu beranak hidup tentram dan saling kasih sayang, belum pernah ibunya selama ini mengeluarkan makian dan berlaku galak terhadap dirinja, entahlah mengapa malam ini...

"Perbekalan sudah kusiapkan, sebagai seorang putra yang baik, kau harus ingat dan menurut kata-kata ibu!"

"Ibu. kau"

"Masih ada suatu urusan yang harus ku urus, setelah urusan itu selesai aku juga segera menyusul ke In-hun-sam-cheng, atau mungkin juga sementara waktu aku tidak datang."

Habis berkata ia menghampiri pembaringan mengambil sebuah buntalan kecil. Dalam sekejap mata itulah dia telah meneteskan air mata yang mengembeng dikelopak matanya, Lalu dirogohnya keluar sebuah batu kumala yang bewarna merah maron, sekali berkelebat kembali kehadapan Giok-liong.

Diikatnya buntalan itu dipunggung Giok liong serta mengkalungkan batu kumala itu dilehernya, Tak lupa dipakai juga sebuah jubah panjang warna putih sambil katanya lembut: "Nak, ibu tak berada disisimu, kau harus jaga dirimu sendiri" suaranya tersendat dan tak kuat diucapkan lagi.

Betapapun sebetulnya Giok-liong sangat tidak rela disuruh pergi, Tapi dia adalah seorang anak yang sangat berbakti terhadap orang tua, selamanya belum pernah dia membangkang terhadap ucapan ibunya, maka sambil mengembang air mata, katanya memohon: "Bu, Giok-liong menunggu kau saja untuk pergi bersama. .."

"Jangan, sekarang juga kau harus berangkat."

Sambil berkata sedikit menggunakan tenaga sekali jinjing tubuh Giok-liong diseretnya keambang pintu, sedang tangan yang lain segera membuka pintu, Angin badai disertai bunga

salju segera menghembus keras masuk kedalam rumah. Keadaan alam diluar adalah sedemikian dingin dan gelap, Tanpa terasa air mata Giok liong mengalir semakin deras.

Sedetik sebelum berangkat ini mendadak terasa suatu pirasat jelek dalam hati kecilnya, berpaling ia memandangi wajah ibunya yang telah membesarkan dirinya selama puluhan tahun ini, mohonnya sekali lagi: "Bu, harap kau suka . . ."

"Tutup mulutmu! Segera pergi, tak peduli kau melihat dan mendengar apa, jangan sekali-kali kau berpaling! Kalau kau tidak dengar pesan ibu, kau anak yang tidak berbakti!"

Terasa suatu tenaga besar mendorongnya, kontan tubuh Giok liong lantas terbang meninggi sejauh lima tombak, terdengar suara ibunya tengah beritata: "Nak, jagalah dirimu baik-baik, ingat . . . pesan . . . , ibu selamat tinggal" suara yang terakhir terdengar sayup sayup sampai akhirnya tersendat hilang saking pedih perasaannya.

Begitu kaki Giok-liong menyentuh tanah, segera ia berpaling kebelakang, kebetulan "brak" pintu gubuk itu telah tertutup rapat. Angin malam diatas pegunungan sungguh sangat dingin, Giok-liong sampai menggigil dihembus badai yang dingin menusuk tulang ini.

Lekat-lekat ia memandangi gubuk reyot tempat dirinya menetap selama puluhan tahun yang telah membesarkan dirinya lalu sigap sekali ia memutar tubuh terus lari sekencang-kencangnya sambil berteriak lantang: "Bu, Giok-liong pergi!"

Dimana tubuhnya melesat bagaikan meteor cepatnya tubuhnya meluncur turun kebawah gunung. Ditengah ributnya hembusan angin malam, sayup-sayup terdengar olehnya isak tangis ibunya dari dalam gubuk, Hatinya menjadi tidak tega dan pilu rasanya, serentak ia menghentikan langkah kakinya, ingin dia kembali, tapi lantas terpikirkan ucapan ibunya tadi:

"Kalau kau tidak dengar kata ibu, maka kau tidak berbakti." maka sambil mengerahkan seluruh tenaganya segera ia lari sekencang-kencangnya, dengan lari secepatnya yang banyak menghabiskan tenaga ini ia hendak melampiaskan perasaan hatinya yang tertekan.

Belum ada satu jam ia sudah berlari sejauh puluhan li, diam-diam ia menghentikan langkah dan berpaling kebelakang memandang keatas ngarai sana. Diatas ngarai ber-salju itu, samar-samar terlihat sinar pelita kuning yang kelap kelip itu, Hatinya menjadi pilu dan mengalirkan air mata, tanpa meiasa mulutnya mengeluh lirih : "Bu, oh ibu . . . "

Mendadak dari kejauhin sebelah timur luar sana terdengar sebuah suitan panjang yang menusuk tinggi semakin nyaring dan mendekat, agaknya tengah meluncur menuju kearah gubuk tempat tinggalnya diatas ngarai itu.

Terkejut hatinya. Terdengar pula sebuah suitan panjang lain yang lebih keras dan lebih dekat, dari suara suitan yang keras dan nyaring ini, dapatlah diperkirakan bahwa Lwekang dan kepandaian silatnya orang ini pasti sangat tinggi tujuannya terang adalah ngarai yang baru saja ditinggalkan itu.

Dilain kejam lantas terdengar pula suitan susul menyusul saling bersahutan dari empat penjuru, semua melesat menuju kearah ngarai

Pada saat itulah lantas terlihat sinar pelita kelap kelip diatas ngarai itu padam.

Bukan kepalang kejut Giok-liong, batinnya: "Apa, mungkin para musuh ayah dan ibu telah meluruk datang ?"

Dengan seksama ia lantas berpikir: "sejak beberapa hari yang lalu setelah pulang dari bawah gunung membeli perbekalan, ibunya selalu murung dan lesu, malah saban saban mengalirkan tir mata secara sembunyi-sembunyi.

Hari ini tingkah laku ibunya juga luar biasa terbalik dari kebiasaan, berbeda jauh dari pribadinya semula seakan telah berganti rupa dan bentuk orang lain, Malam ini memaksa dirinya untuk pergi, malah dipesan meskipun mendengar dan melihat apapun juga dilarang berpaling dan kembali.

Berpikir sampai disini, mendadak ia berseru kecut: "Celaka!" begitu putar tubuh ia terus lari balik dari arah datang semula.

Tak lama kemudian ia telah tiba dibawah lereng bukit, dengan ketajaman matanya ia memandang keatas, Angin badai yang dingin masih tetap ribut, keadaan sekelilingnya menjadi pekat, sayup-sayup terdengar dua kali gerakan orang yang kesakitan.

Begitu menjejakkan kakinya bagaikan anak panah yang terlepas dari bujurnya tubuhnya melenting tinggi meluncur keatas ngarai.

Dekat dan semakin dekat... Diatas ngarai sana benar juga terdengar suara pertempuran yang dahsyat, dikegelapan malam samar-samar terlihat berkelebatnya bayangan orang, kiranya ada beberapa orang tengah berkutet dan bergebrak dengan sengitnya secara mati-matian.

Giok Liong semakin gelisah dan gugup, mengerahkan seluruh tenaganya ia meloncat tiba diatas mengarai, tepat pada saat itu terdengar pekik kesakitan suara seorang perempuan disusul sebuah bayangan putih kecil langsing terbang tinggi dan arah pertempuran terus meluncur kearah batu es diluar sebelah sana.

Walaupun ia tidak melihat tegas siapa orang itu, tapi suara yang sangat dikenalnya itu, serta rasa prihatin yang terjalin antara ibu dan anak adalah sedemikian kuat kontan. Giok-liong lantas dapat meraba bahwa itulah ibunya.

Rasa gusar yang membara dalam rongga dadanya membuat ia menjadi nekad dan berteriak beringas : "Bu jangan takut, aku datang !" tubuhnya meluncur secepat kilat menerjang kearah depan.

Sekonyong-konyong suara tawa dingin yang menjengkek hina terdengar dari sampingnya, disusul angin pukulan yang panas membara lantas melandai menggulung dirinya.

Perasaan Giok-Iiong sudah begitu murka matanya mendelik dan wajahnya merah padam, kontan ia juga ulurkan kedua tangannya terus mendorong kedepan menyambut pukulan musuh sekuat tenaganya.

"Tahan . . . !" sebuah teriak perempuan yang mengerikan terdengar dari arah samping sana, Tapi sudah terlambat, "Blang" begitu terdengar dentuman yang keras ini kontan Giok-Iiong merasakan jantungnya seperti dipukul godam, darah terasa mengalir terbalik, tubuhnya lantas melayang tinggi ketengah udara, begitu pentang mulut ia menyemburkan darah segar dengan derasnya.

"Keparat, bangsat kurcaci biarlah aku adu jiwa dengan kalian, Kembalikan jiwa anakku .."

Terdengar angin semakin ribut, matanya terasa berkunang-kunang, Giok-Iiong merasa sangat tersiksa seperti badannya dipanggang diatas tungku yang panas membara. "Bluk" terasa punggungnya sangat kesakitan sampai menusuk jantung, tubuhnya terus terkapar lemas tak ingat diri lagi.

Lama dan lama sekali, entah sudah berapa lama ia jatuh pingsan akhirnya perlahan-lahan ia membuka mata dan siuman, sekarang terasa tubuhnya sangat dingin hampir membeku.

Matanya terbuka semakin lebar, ia memandang keatas dan sekelilingnya. Ternyata tubuhnya semampai dan tercantol di atas dahan sebuah pohon Siong yang menonjol keluar

ditengah-tengah ngarai, waktu ia memandang kebawah, hanya terlihat awan yang mengembang tidak terlihat dasar jurang yang dalam ini.

Dua titik air mata meleleh membasahi pipinya. Oh Tuhan, dimanakah ibu dan bagaimana keadaannya?

Susah payah ia menggerakkan lengannya, terasa tulang-tulang seluruh tubuh seperti sudah hancur lebur, sakitnya bukan main, Tapi dia paksakan juga merogoh keluar puntung obat dari kantong bajunya terus menelan beberapa butir pil. setelah itu ia pejamkan matanya mulai menghimpun semangat dan mengalir serta melancarkan hawa murni dalam tubuhnya, setelah mengalami banyak penderitaan, jerih payahnya ternyata berhasil menghimpun kembali hawa murni yang telah buyar tadi, dibantu khasiat obat yang ditelannya tadi mulailah darahnya lancar mengalir memasuki seluruh uratnadi.

Entah berapa lama berselang, ia merasakan sebagian besar luka-lukanya sudah dapat disembuhkan maka dia berjalan merangkak keatas menyusuri akar-akar pohon terus merambat keatas ngarai.

Pagi hari itu cuaca terang benderang, namun keadaan diatas ngarai itu sungguh sangat menyedihkan, gubuk reyot tempat tinggalnya itu kini tinggal tumpukan puing saja, dimana-mana terlihat noda-noda darah yang berceceran diatas tanah, keadaan ini sungguh sangat menyedihkan.

Tiba-tiba terlihat secuil sobekan lengan panjang yang penuh berlepotan darah, inilah bekas sobekan baju ibunya. Terasa kepalanya berat dan pusing tubuh juga lantas sempoyongan tak tertahan lagi mulutnya menyemburkan darah segar sebanyak-banyaknya. "Blang..." badannya roboh terkapar dan tak ingat diri lagi.

Waktu hari menjelang magrib baru Giok Liong siuman kembali dari pingsannya. Alam sekelilingnya diliputi kabut tebal angin badai juga tengah mengamuk dengan dahsyatnya.

Susah payah ia merangkak bangun berdiri, kedua biji matanya mengalirkan air darah, bibit dendam kesumat sudah bersemi dengan cepatnya dalam sanubarinya, sesaat ia termangu memandang puing-puing bekas gubuknya, terus perlahan lahan berengsot turun dari atas ngarai itu tanpa bersuara lagi.

Angin badai terus menghembus dengan kerasnya, badan sampai terasa dingin hampir membeku, Dengan badan yang terasa kecapaian serta hati yang remuk redam, dia tinggalkan ngarai tempat tinggalnya selama sepuluh tahun dimana ia dibesarkan !

Akhirnya dicarinya sebuah tempat tersembunyi dimana ia mengobati luka-lukanya serta mengerahkan tenaga dan hawa murni memulihkan kesehatannya.

Berselang lama kemudian pikirannya mulai menerawang ucapan ibunya tentang letak dan arah dimana Lembah putus nyawa berada, dia tahu bahwa lembah putus nyawa itu juga berada didalam lingkungan pegunungan Tay-soat-san ini diam-diam ia berdoa:

"Bu, ampunilah anakmu yang tidak berbakti ini, aku tidak akan menuju ke Ih-hun-san-ceng! Tapi aku harus menuju ke Lembah putus nyawa, satu pihak mencari ayah, lain pihak untuk belajar ilmu kepandaian untukku dan menuntut balas untuk ayah! Oh, ibu, lindungilah anakmu yang malang ini!"

Selesai berdoa ia berdiri mulai beranjak menuju kedalam rimba sebelah dalam yang lebat dan angker, Dalam waktu satu harian yang pendek ini dia berubah segala galanya, Pendiam dan dingin mewakili semua sifat-sifatnya. Jubah

panjang pemberian ibunya itu, kini sudah sobek compang camping tidak karuan lagi, namun ia masih memakainya.

Hari itu dia tiba dibawah sebuah puncak yang mencakar langit, setelah istirahat sekian lamanya, dengan banyak makan tenaga ia mulai manjat keatas, waktu ia sampai di-atas puncak dengan kelelahan hari sudah menjelang malam, baru sekarang ia berkesempatan duduk istirahat mendadak pandangannya terasa menjadi terang, terpaut dari tempat duduknya didepan sana terlihat ada sebuah puncak lainnya yang menembus awan, puncak gunung itu gundul plontos tanpa tumbuh tumput atau pepohonan lainnya.

Ditengah keremangan kabut terlihat didinding puncak gunung didepan sana samar-samar terlihat sebuah celah celah. Bukankah keadaan ini seperti Lembah putus nyawa yang dituturkan ibunya itu, Kontan darah bergelora dalam benaknya.

Melupakan badan yang capai lemas ini segera ia melompat berlari-lari menuju ke-puncak, didepan sana waktu dekat dan di-tegasi benar juga dipinggir puncak sebelah kiri berdiri tegak sebuah papan batu yang tinggi, diatas papan batu ini tertuliskan tiga hurup warna merah darah sebesar tampan sangat menyolok: ketiga huruf itu berbunyi "Toan-bing-loh" - jalan pendek nyawa.

Dibelakang atas papan batu ini menjulur jauh kebelakang kearah celah - celah sebelum depan sana sebuah batu jembatan sebesar lengan orang. Dan diatas celah-celah dinding itu pula terlihat tiga huruf besar lagi yang berbunyi "Lembah putus nyawa."

Tanpa merasa Giok-liong berjingkrak kegirangan ia masih ingat ibunya pernah berkata: "Memanjat ngarai sukma gentayangan melewati jalan pendek yang tibalah di-Lembah putus nyawa, jurang dibawah jalan pendek nyawa yang tidak kelihatan dasarnya itu diliputi kabut tebal yang bergulung-

gulung, itulah dinamakan selokan setan masgul. Ya, terang bahwa sekarang dirinya sudah berdiri dingarai sukma gentayangan.

Betapa girang hatinya ini, pelan-pelan ia memutar tubuh memandang kearah timur, terpesona memandangi sang dewi malam yang baru saja muncul dari tempat peraduannya, pelan-pelan mulutnya menggumam: "Rembulan oh bulan, besar harapanku malam ini kau dapat selamat dan abadi melampaui angkasa yang terang cerah, janganlah sampai terganggu dan ditutupi oleh awan. Begitulah mendongak keatas langit ia berdoa dan bersujud kepada Tuhan.

Darah panas sudah menjalar diseluruh tubuhnya, wajahnya terunjuk tekad dan kemauan yang teguh, Sigap sekali mendadak ia membalik tubuh - jalan pendek nyawa huruf huruf yang menyolok dan menggetarkan sukma itu terpanjang didepan matanya. Jauh memandang kearah Lembah putus nyawa didepan sana, hatinya timbul suatu keraguan.

Dengan kemauan kepandaianya sekarang, paling banter sekuatnya ia dapat melompat sejauh puluhan tombak saja, ini berarti paling sedikit ia harus berloncatan dua kali diatas jembatan batu kecil yang penuh ditumbuhi lumut dan licin sekali itu. Konon bahwa jalan pendek nyawa ini sebegitu licin sampai tiada tempat cukup menggunakan tenaga. Entah sudah berapa banyak tokoh-tokoh silat yang sudah terjerumus masuk kebawah selokan setan yang masgul dalam itu, Mengandalkan kepandaian sekarang, mungkin dirinya juga takkan terhindar dari nasib yang lain, terjungkal kebawah jurang.

Lama sekali ia harus berpikir dan mempertimbangkan, akhirnya terpikirkan olehnya sebuah cara. Cepat-cepat ia menanggalkan jubah panjang yang compang-camping itu terus dipuntir-puntir menjadi tali besar terus melesat kearah jalan pendek nyawa, kedua tangannya kencang-kencang

memegangi kedua ujung tali besar itu terus disampirkan keatas batu jembatan jadi tubuhnya bergelantungan waktu ia memandang kebawah, awan putih bergulung gulung angin menghembus keras membuat pandangan dimukanya samar-samar.

Hatinya menjadi mengeluh dan berdoa: "Oh Tuhan, bantulah hambamu ini!"- Saat itu hatinya sudah bergelantungan ditengah jurang dibawah jalan pendek nyawa. Begitu menyedot hawa dalam-dalam kakinya terus menjejak kearah dinding batu di belakangnya dengan sekuat tenaga, kontan tubuhnya terus meluncur maju membesut sejauh dua pukulan tombak baru daya luncurnya agak lambat dan sebelum berhenti mendadak tubuhnya mengayun kebelakang terus kedepan lagi sehingga meluncur beberapa tombak pula, sebelum berhenti karena jarak sudah agak dekat, tiba-tiba kedua tangannya menarik tubuh ke-atas sekuatnya terus lepas tangan sehingga tubuhnya melambung naik jumpalitan ditengah udara lantas dengan tangannya hinggap diatas tanah diseberang sana.

Waktu ia berpaling dan memandang kebawah, jubah putihnya yang digulung menjadi tali itu kini sudah melayang jatuh kebawah selokan setan masgul, semakin kecil dan akhirnya menghilang dari pandangan mata ditelan kabut tebal.

Seketika timbul perasaan haru dan semangat yang berkobar dalam benaknya, sebuah kulum senyum tersungging di ujung bibirnya, pelan-pelan ia memutar tubuh, di hadapannya terbentang sebuah gua yang hitam gelap, dia kerahkan seluruh ketajaman pandangannya keadaan didalam memang sangat gelap tak terlihat apapun jua.

Malah terasa hembusan angin dingin yang dapat membekukan terus bergulung-gulung dari dalam gua itu, sampai tubuhnya terasa hampir membeku dan menggigil.

Tapi dia tidak hiraukan keadaan yang menyiksa tubuh ini. Yang terang gua di depan matanya ini adalah jalan masuk kedalam Lembah putus nyawa yang serba misterius selama ratusan tahun ini.

Entah berapa banyak tokoh-tokoh silat yang memasuki gua ini tak keluar kembali, diantara mereka adalah ayahnya sendiri. Teringat akan ayahnya seketika timbul rasa bangga yang jiwa kesatriannya,teriaknya lantang. "Yah, lihatlah anak mu ini, bukan seorang pengecut yang takut mati! Yah, anak Liong juga datang!"- sambil berteriak ia kerahkan seluruh hawa murninya untuk melindungi seluruh badan dengan langkah lebar terus memasuki gua mulut Lembah putus nyawa.

Mulut gua lembah putus nyawa adalah sedemikian dingin dan gelap sekali.

Meskipun Giok-liong sudah digembleng sejak kecil dan mempunyai dasar Lwekang yang kuat ketajaman matanya melebihi orang biasa, tapi begitu memasuki gua ini yang terpandang disekitarnya adalah gelap pekat melulu sampai kelima jari sendiri juga tidak kelihatan.

Hembusan angin dingin yang menusuk tulang dan ulu hati membuat seluruh bulu romanya merinding semua, seluruh badannya menggigil kedinginan dan hampir membeku.

Tapi Giok-liong pusatkan seluruh perhatian dan semangatnya tanpa mau mundur di tengah jalan dengan langkah pelan ia terus maju semakin dalam, hanya satu ingatan yang berkecamuk dalam pikirannya: "Terus maju! Untuk mencari jejak ayahnya: Demi sakit hati ibunya demi keadilan dan kebenaran kaum persilatan, aku harus berhasil," sambil menggertak gigi dia terus maju dengan derap langkah yang tegap !

Sebetulnya gua ini merupakan celah-celah dari himpitan dua gunung yang berendeng, tinggi gua ini ada beberapa tombak sedang lehernya hanya tiga empat kaki, semakin dalam semakin sempit setelah beberapa li kemudian jalanan hanya tiba cukup untuk berjalan satu orang saja, semakin dalam daya hembusan angin dingin itu semakin lemah, tapi hawa disini bertambah dingin.

Sepanjang jalan goa ini adalah lurus tanpa suatu rintangan apapun juga, maka Giok-liong dapat beranjak maju terus didalam kegelapan tanpa ragu-ragu dan takut-takut.

Entah sudah berapa lama dan berapa jauh ia berjalan dalam kegelapan itu, lambat laun terasa keadaan gua yang gelap pekat ini menjadi agak sedikit terang, dan tak berapa jauh kemudian, di kedua sisi dinding kedua samping gua itu tersoren keluar puluhan sinar terang yang menyolok mata sehingga keadaan dalam gua menjadi terang benderang seperti disiang hari bolong.

Sekian lama Giok-liong harus memejamkan matanya, karena pandangannya masih terasa silau, waktu di tegasi terlihat diatas dinding batu diatas sana ada delapan huruf besar-besar yang disusun dengan butir-butir mutiara beraneka warna yang terporotkan diatas dinding batu, tulisan itu berbunyi: "Dilarang menggunakan ilmu silat."

Sejak kecil Giok-liong dididik ibunya menjadi bocah yang mengenal sopan santun bakti serta setia dan patuh berhati bijaksana terhadap sesamanya, setelah melihat kedepan huruf-huruf yang tertulis dengan porotan butir-butir mutiara sebesar jeruk itu bukan saja hatinya tidak merasa tersinggung dan timbul suatu angan-angan yang tidak genah, malah segera ia buyarkan hawa murni yang terhimpun tadi, diam-diam hatinya membatin: "Ternyata Lembah putus nyawa ini masih ada penghuninya, entah siapakah dia, pasti dia seorang tokoh yang hebat dan lihay sekali."

Karena timbul rasa hormatnya ini segera ia angkat tangan serta membongkok hormat kearah delapan huruf-buruf besar itu serta berkata: "Wanpwe sudah tahu!" pelan-pelan ia mulai beranjak maju lebih jauh, tidak lama kemudian dia sampai pada satu pengkolan, begitu ia membelok pandangannya menjadi lebih terang lagi, keadaan dalam gua ini lebih datar dan rata dinding kedua samping serta atapnya sampai lantai goa ini semua terbuat dari batu pualam yang sangat indah, diatas dinding ada lukisan indah yang terporotkan dari butir-butir mutiara besar kecil, sekilas lihat gambar-gambar ini adalah sedemikian indah mempesonakan.

Giok-liong menjalani keadaan seluruh gua terlihat dimana-mana sinar segala permata saling berlomba menunjukkan keindahan masing-masing sampai sedemikian jauh dan panjang sampai tidak terlihat lagi ujung pangkalnya.

Tanpa merasa hatinya menjadi gelisah "Kalau tidak mengembangkan Ginkang, entah berapa lama aku harus menempuh habis jalan panjang ini. Tapi bila teringat peringatan huruf-huruf besar diatas dinding itu, segera ia batalkan niatnya hendak menggunakan ilmu ringan tubuhnya. dengan langkah lebar segera ia maju kedepan.

Saban-saban terlihat ada kotak-kotak yang meleluk kedalam dinding dimana tertaruh dan terpenuhi dengan berbagai intan serta permata yang tak ternilai harganya, semua benda-benda itu memancarkan cahaya terang yang dapat memincut dan menimbulkan loba dan tamak dihati orang.

Tapi Giok-liong sendiri sudah tahu bahwa Lembah putus nyawa ini adalah tempat yang berpenghuni apalagi memang dia tiada hasrat hendak menganggangi harta benda yang tidak halal ini, maka sedikitpun tiada minatnya untuk mengambil barang sebutirpun.

Kira-kira dua li telah dilampaui lagi, sedikit kurang hati hati kakinya terpeleset dan hampir saja ia roboh terjengkang, Waktu ia menunduk ternyata dibawah kakinya penuh bertaburan intan kecil yang menyilaukan mata, selepas pandang didepan dan kedua dinding sepanjang jalan ini masih penuh berserakan berbagai permata serta butiran-butiran mutiara besar kecil yang tidak terhitung banyaknya membuat matanya terasa pedas dan berkunang-kunang.

Tanpa ragu-ragu dan sayang lagi kakinya melangkah maju terus butiran-butiran mutiara dan intan serta lainnya bertaburan sedemikian tebal ditanah sampai gerak jalan Giok-liong menjadi terganggu karena tidak boleh mengembangkan ilmu ringan tubuh belum lama dalam perjalanan ini ia sudah megap-megap dan banyak mengepulkan peluh.

Tapi ia tidak peduli segala-galanya, setindak demi setindak ia terus maju kedepan secara hati hati supaya tidak sampai terjerumus jatuh. Berselang tidak lama, tiba-tiba didepannya mencorong cahaya warna merah yang keras dan terang benderang. Waktu ia angkat kepala, terlihat didinding sebelah kanan sana terporotkan mutiara besar-besar merah marong yang dijajar sedemikian rupa menjadi beberapa huruf tulisan yang berbunyi: "Gudang harta disini." dibawah huruf-huruf warna merah itu adalah sebuah pintu bundar kecil yang terbuat dari batu pualam warna merah pula, agaknya asal sedikit dorong saja lantas dapat terbuka dan masuk kesana, dari celah-celah pintu yang tidak tertutup cepat itu terpecar keluar cahaya beraneka warna dan hawa yang hangat, ini menandakan bahwa didalam ruang sana pasti tersimpan harta benda serta barang-barang pusaka yang tak ternilai harganya.

Giok-liong menghela napas, batinnya:

"Siapakah penghuni lembah ini, tak ayal sedemikian banyak simpanan harta bendanya, mungkin merupakan koleksi

barang-barang pusaka dan benda benda terbesar diseluruh dunia ini! "

Dalam hati membatin, namun kakinya terus bergerak maju, kira-kira puluhan tombak kemudian ia tiba lagi disebuah pengkoIan, begitu ia tiba dibagian lain tanpa merasa Giok-liong berdiri tertegun ditempatnya.

Terbentang dihadapannya yang melintang adalah sebuah selokan pendek selebar lima tombak dan sedalam puluhan tombak, ini masih belum yang membuatnya mengkirik adalah bahwa didasar selokan ini ternyata hidup penuh ular berbagai jenis, semua tengah mendongak keatas menjulurkan lidahnya yang berwarna merah darah, sambil mendesis-desis mengerikan dan menakutkan sekali, sedang dinding kedua selokan adalah sedemikian tajam dengan batu-batu runcing yang dapat mengkoyak badan manusia.

Giok-liong menjadi bimbang dan menghentikan kakinya pikirnya: "selokan selebar lima tombak ini sebetulnya gampang saja dapat kulompati, tapi penghuni lembah ini sudah melarang untuk menggunakan kepandaian" karena pikirannya ini maka sambil mengangkat alis segera ia mulai merambat turun melalui batu-batu runcing yang tajam mengiris kulit itu, Darah segar mengalir membasahi seluruh badan, seluruh tangan kaki dan perutnya sudah penuh Iuka-luka teriris koyak darah bercampur keringat terus mengalir membasahi seluruh tubuh, Dengan sudah payah akhirnya ia tiba juga didasar selokan, Entah berapa banyak ular yang tak terhitung banyaknya menjulurkan lidah dan pentang mulutnya bersiap mematuk dirinya, desis ular-ular itu membawa bau amis yang memualkan hampir saja ia muntah-muntah sampai kepala terasa pusing tujuh keliling.

Tapi tanpa gentar sedikitpun ia terus maju tindak demi tindak, dimana ia lewat ular-ular itu lari menyingkir sendiri, Sudah tentu hatinya menjadi heran dan tak habis mengecil

menurut apa yang diketahui semua ular-ular itu adalah ular paling berbisa di seluruh dunia ini sekali gigit saja pasti jiwa akan melayang, Tapi sekarang begitu bertemu dengan dirinya mengapa semua malah mundur menyingkir?

Tapi tiada banyak kesempatan bagi Giok liong untuk banyak berpikir setelah melewati selokan pendek ini mulailah ia manjat lagi keatas dengan kedua tangan dan kaki yang sudah penuh luka-luka dan berdarah, Tiba-tiba dari belakangnya terdengar angin mendesis meluncur kearah dirinya, seketika tangan serta kaki dan punggungnya kesakitan luar biasa, entah berapa banyak ular berbisa itu telah menggigit tubuhnya. Kontan pandangannya menjadi gelap, tahulah dia bahwa dirinya telah tergigit oleh ular-ular berbisa itu.

Namun dia tak berani melepaskan pegangan tangannya dengan sekuatnya terus berusaha merambat naik sampai diatas tanah datar, Begitu sampai dan dapat berdiri segera ia meraba kebelakang kakinya terus menarik bergantian satu persatu ular yang menggigiti paha dan punggungnya ditariknya sampai daging tubuhnya ikut terbetot dedel duwel.

Pahanya menjadi linu gatal dan kesakitan luar biasa sampai merangsang seluruh tubuh ditambah luka luka dikedua tangannya, pandangannya menjadi gelap dan kepala juga menjadi berat, kerongkongan terasa kering dan dahaga sekali tak kuat lagi kedua kakinya menunjang badan yang terasa semakin berat.

Waktu ia angkat kepala terlihat diatas dinding batu ada beberapa huruf besar yang terukir dari batu putih berbunyi: "jangan berhenti ditempat ini!" terpaksa sekuat tenaga dengan susah payah dia harus merangkak maju kedepan setelah jatuh bangun beberapa kali, mendadak ia merasa rasa linu dan gatal diatas kedua pahanya itu sudah mulai merambat naik, keatas tubuhnya saat itu sudah merambat naik sampai pangkal

pahanya, kalau sampai pinggangnya maka susahlah jiwanya dapat diselamatkan lagi.

Tanpa terasa ia menghela napas serta membatin : "sebetulnya lembah ini tiada sesuatu yang harus dibuat takut, apakah tokoh silat yang lihay serta aneh aneh itu semuanya juga mati dalam keadaan seperti aku ini ?"

Demikian dia bertanya dalam hati, sampai begitu jauh ia masih belum berani mengerahkan hawa murninya untuk menutup jalan darah, ia maju terus kedepan.

Tak lama kemudian hawa racun sudah menjalar sampai dibawah pinggangnya, sampai saat itu kakinya sudah susah digerakkan lagi untuk berjalan, seluruh tubuh basah kuyup oleh keringat, syarafnya juga mulai membeku dan semangatnya juga mulai kabur. Baru sekarang timbul sedikit penyesalan dalam benaknya : "Ah, Tuhan, aku harus mengerahkan rawa murni untuk menolak racun mati cara begini . . . " kesadarannya semakin hilang, sedikit sempoyongan tubuhnya lantas jatuh terkapar d atas tanah tak ingat diri.

Seluruh tubuh dari pinggangnya kebawah sekarang sudah berubah menjadi hitam, air beracun yang berwarna hitam merembes keluar melalui seluruh luka-lukanya, hawa racun juga dengan cepatnya menjalar keatas, pernapasannya mulai berat dan lemah hampir berhenti seorang lagi bakal menjadi korban didalam lembah putus nyawa ini.

Pada saat itulah mendadak dari gua sebelah sana terhembus keluar segulung kabut tebal yang berwarna hijau demikian indah warna kabut itu malah berbau harum lagi. Lambat laun kabut hijau yang lebat itu mulai memenuhi seluruh ruangan gua dan terus menjalari seluruh tubuhnya, sungguh heran bin ajaib, sekarang pernapasannya malah mulai pulih lagi. Bau harum yang merangsang hidungnya itu menyadarkan Giok-liong dari pingsannya, Waktu ia membuka

mata, terlihat diatas tanah didepan matanya terukir diatas batu putih beberapa huruf besar yang berbunyi: "jangan berhenti disini."

Tanpa banyak berpikir lagi segera ia merangkak bangun sekuatnya terus merambat jatuh bangun kedepan, Luka luka dipahanya yang sebetulnya sudah mampet dan darah yang sudah membeku karena gerakannya itu menjadi pecah dan mengeluarkan darah lagi, darah hitam yang mengandung racun berceceran sepanjang jalan, semakin berjalan kedalam, kabut warna hijau itu semakin tebal menghalangi pandangan didepan matanya, tapi semangat dan kesadarannya malah semakin pulih dan badan menjadi segar bugar.

Hawa beracun diseluruh tubuhnya juga mulai punah dan hilang, kini darah yang mengalir keluar dari luka-lukanya adalah darah segar yang berwarna merah. Tak larna kemudian seluruh hawa beracun dalam tubuhnya indah terusir keluar semua.

Tatkala itu juga sudah melewati gulungan kabut hijau yang tebal itu, sekarang ia tiba disebuah persimpangan jalan, Diatas dinding sebelah atas terpancang sebuah papan batu yang bertuliskan: "Gudang obat obatan !"

Sekarang walaupun hawa beracun didalam tubuhnya sudah punah semua, namun seluruh tubuh masih terasa sakit dan pegal sekali, kalau orang lain pasti segera masuk kedalam gudang obat obatan itu, karena bukan mustahil dalam gudang obat-obatan itu tersimpan segala macam obat mujarab yang sukar didapat didunia ini."

Sebentar-ia ragu-ragu lantas hatinya memaki diri sendiri: "Giok-liong, wahai Giok-liong, semua benda dan barang barang itu adalah milik orang lain, mana boleh seenaknya saja kau ambil dan kau gunakan untuk kepentinganmu pribadi ?"

Karena pikirannya ini, maka dengan sekuatnya sambil menahan sakit ia beringsut maju lagi, keadaan jalan dalam lorong itu kembali menanjak keatas dan lurus sepanjang lobang ini adalah terdiri dari batu-batu pualam putih, setiap jarak sepuluh langkah diatas dinding terporotkan dua butir mutiara sebagai penerangan. Dia maju dan maju terus dengan susah payah dan banyak makan tenaga Meskipun pikirannya sudah sadar, tapi karena luka lukanya serta seluruh tulang belulanginya terasa linu dan pegal tubuhnya menjadi lemah sampai tenaga untuk mengangkat kaki berjalan juga tiada lagi.

Keringat terus membanjir keluar, terasa seluruh tubuh panas dan gerah sekali, Mendadak entah kakinya menginjak apa sehingga terpeleset dan tubuhnya kontan tersungkur jatuh disertai suara gemerayak yang ramai, saking keras jatuhnya itu sampai matanya serasa berkunang-kunang, setelah napasnya tenang kembali waktu ia pentang mata hampir saja ia berteriak saking kaget.

Ternyata tepat didepan matanya tergeletak sebuah kepala tengkorak manusia, demikian juga di-sekeliling tubuhnya berserakan tulang tulang putih manusia yang hancur berantakan, sebetulnya itulah sebuah kerangka manusia yang masih lengkap bergaya duduk, tapi begitu tertendang dan berinjak menjadi putus dan berantakan.

Sungguh kejut Giok-liong bukan buatan, tersipu-sipu ia merangkak bangun, tanpa sengaja tangannya meraba badan sendiri merasakan sesuatu yang ganjil pada tubuhnya, waktu ia menunduk lagi-lagi ia hampir berseru kaget, Ternyata seluruh tubuh sendiri berlepotan darah dan kotor amis ini masih belum apa-apa, yang paling mengejutkan entah sejak kapan ternyata seluruh tubuhnya telanjang bulat. Sungguh tanpa disadari entah kapan baju ditubuhnya itu sudah hancur luluh tanpa ketinggalan bekas-bekasnya.

Sekian lama ia menunduk dan berpikir, akhirnya ia sadar: "Ya, tentu kabut hijau itu mengandung racun yang berbisa sekali, sedemikian lihaynya racun itu sampai baju yang dipakainya hancur luluh tanpa meninggalkan bekas. Tapi kenapa aku sendiri tidak kurang suatu apa?" - diperiksanya kerangka tulang-tulang yang berserakan ditanah itu, betul juga tidak dilihatnya kada bekas-bekas barang benda lain.

Siapakah orang ini? Tentunya dia mati keracunan setelah melewati kabut beracun itu, berpikir sampai diini, timbul pula keheranan dalam benaknya: "Tubuhku pasti juga sudah keracunan, hanya belum saatnya kumat, Hm, entah apa maksud dari penghuni lembah itu. Sebelum aku ajal ini betapa juga aku harus menemunya dan minta penjelasan."

Karena tekadnya ini, seketika timbul lagi sedikit tenaganya terus melangkah maju ke-depan lagi tanpa menghiraukan tulang-tulang kerangka yang berserakan itu.

Betul juga tepat seperti dugaannya, sepanjang jalan kedepan ini dimana-mana terlihat sesosok tumpukan tulang kerangka manusia setiap kerangka itu tanpa meninggalkan bekas-bekas benda apapun, Tak lama kemudian terlihat dikedua dinding kanan kiri ada tulisan yang berbunyi: "Gudang kecerdikan", dan yang lain adalah: "Gudang ilmu silat." Diatas kedua huruf-huruf besar ini masing-masing ada sebuah lorong untuk masuk.

Giok-liong sudah tidak hiraukau mati hidupnya lagi, besar tekadnya hendak menemui penghuni lembah ini, maka dengan dada terangkat dan langkah tegak ia maju terus. Puluhan tombak kemudian sebuah dinding batu besar mencegat ditengah jalan, diatas dinding ini ada tulisan pula yang berbunyi: "Menghadap dinding ini harus berlutut tiga kali dan menyembab sembilan kali."

Hati Giok-liong menjadi dongkol dan uring-uringan tapi sebelum tahu sebab musababnya serta seluk beluknya

betapapun harus menghormati peraturan yang telah di tegakkan oleh tuan rumah, maka segera ia berlutut tiga kali dan menyembah sembilan kali. setelah penghormatan besar ini tiba-tiba pandangannya menjadi terang dan terbelalak, kiranya dinding batu didepannya itu kini sudah terbuka sendirinya terus amblas kedalam tanah.

Belakang dinding batu ternyata adalah sebuah ruangan batu yang kosong melompong, dibelakang ruangan sebelah samping sana terdapat sebuah pintu bundar berbentuk bulan sabit, pintunya sudah terpentang lebar, setelah melangkah masuk kedalam ruangan batu ini serta merta Giok-liong lantas berpaling memandang kebelakang, dinding batu itu ternyata telah menutup lagi secara otomatis tanpa mengeluarkan suara.

Dalam hati Gion-liong menjenek, batinnya: "Penghuni lembah ini benar-benar seorang tokoh yang lihay, sayang cara pengaturan jebakan ini terlalu kejam sedikit."

Dalam pada itu dia sudah melangkah sampai diambang pintu bulan sabit itu, baru saja kakinya melangkah masuk "Brak"" sebuah suara keras terdengar, cepat-cepat ia menarik kakinya waktu dipandang, ternyata diambang bulan sabit itu tuiang-tulang kerangka berserakan, semua sudah hancur tiada satupun yang utuh. Terang bahwa orang itu sebelum ajal sudah dihancurkan tubuhnya, sehingga setelah mati keadaannya menjadi demikian mengenaskan.

Hati Giok-liong menjadi mengkirik, dengan hati-hati kakinya melangkah maju dari antara sela-sela tulang tulang yang berserakan itu terus maju puluhan langkah kemudian, disini ia dihadang sebuah dinding batu lagi, diatas dinding batu ini juga bertuliskan "Berlutut tiga kali menyembah sembilan kali!"

Giok liong harus menekan rasa gusarnya, terpaksa ia maju berlutut dan menyembah, dinding batu ini juga bergerak secara otomatis amblas kedalam tanah, Demikian Giok-liong

harus melewati sembilan dinding batu semacam ini. Dari lapis kelapis dinding ini tulang-tulang kerangka yang dilihatnya semakin sedikit dan pada lapis kedelapan sudah tiada sekerat tulangnya yang dilihatnya, ini menandakan bahwa belum pernah ada seorang juapun yang bisa sampai mengembalikan kakinya dilapis kedelapan - kesembilan.

Giok-liong sendiri sudah pasrah nasib dan percaya pasti mati, sebab ia sendiri sudah terkena racun jahat, maka sepanjang jalan tiada henti-hentinya ia patuh dan berlutut tujuannya hanyalah ingin menemui penghuni lembah ini untuk minta penjelasan.

Begitu dinding batu lapis sembilan terbuka, kontan hidung Giok-liong dirangsang semacam bebauan yang wangi semerbak dihadapannya terbentang pula sebuah ruang batu, Tapi ditengah ruang batu itu terlihat duduk bersila seorang berpakaian pelajar yang cakap berusia bertengahan.

Pelajar pertengahan umur ini berwajah bersih angker dan agung, dudut tenang sambil memejamkan kedua matanya, Tangan kanannya diangkat lurus kedepan dengan sikut sedikit ditekuk kedalam, diantara kedua jari-jari tengah menjepit selebar kain sutra warna putih.

Begitu melihat orang ini timbul rasa hormat dalam benak Giok-liong, batinnya: "pelajar pertengahan umur ini mungkin adalah penghuni lembah putus nyawa ini, sungguh tak terduga usianya masih begitu muda..." dalam membatin ini segera ia sudah berlutut dan menyembah serta serunya: "Wanpwe Ma Giok-liong, memikul dendam kesumat dan masuk kemari untuk mencari ayah, untuk kelancangan mana harap cianpwe suka memaafkan serta harap diberi sedikit petunjuk." setelah berkata ia bangkit berdiri.

Lama sekali tiada kelihatan suatu reaksi Mendadak badan pelajar pertengahan umur itu pelan-pelan mundur kebelakang, kain sutra yang terjepit di jari tangannya itu melayang jatuh

didepan kaki Giok-liong. Tersipu-sipu Giok liong membungkuk badan menjemput kain sutra itu, dengan seksama ia baca tulisan yang tertera diatas kain sutra putih itu: "Aku mengasingkan diri dalam lembah ini sudah selama dua abad, kau adalah satu-satunya manusia persilatan yang dapat menghadap kemari selama dua abad ini, sikapmu luhur tahu tata kehormatan pula, memang harus dipuji, setelah membaca surat ini, segeralah kau berlutut dan menyembah maju sampai kehadapanku."

Sutra putih dengan tulisan bak hitam seperti baju saja ditulis, ini tak mungkin benda peninggalan pada dua abad yang lalu, apalagi makna dalam tulisan itu sedemikian takabur dan angkuh sekali.

Giok-liong membatin : "Watak orang yang kelihatan luhur dan bersih, seperti tiada maksud hendak mencelakai aku. Tapi menurut katanya aku adalah orang pertama yang mampu sampai ditempat ini, bukan mustahil ayah . . ."

Tak berani ia banyak berpikir pula, setelah berlutut waktu ia angkat kepala lagi pelajar pertengahan itu sudah mundur sampai puluhan tombak jauhnya baru berhenti. Tanpa ragu-ragu lagi segera Giok-liong berlutut dan menyembah berulang kali sambil merangkak maju sampai dihadapan tempat duduk pelajar pertengahan umur itu.

Luka-luka pada pahanya itu sebetulnya sangat parah, kini harus menjalani sedikit siksaan badaniah lagi, kekuatan tubuhnya menjadi semakin kendor dan sampai akhirnya sudah tidak kuat bertahan lagi.

Tiba-tiba secarik kain sutera melayang jatuh lagi didepannya, dimana tertulis: "Duduklah bersila dihadapanku, himpunlah semangat dan semadilah, selama satu jam!" tulisan ini bernada memerintah tak bisa tidak harus dituruti.

Giok-liong menjadi dongkol, tapi ia turuti saja apa yang diperintahkan mulailah ia duduk bersila menghimpun semangat mengatur pernapasan sampai akhirnya ia tidak ingat spa-apa lagi.

Tiba-tiba jalan darah Bing-bun-hiat terasa linu, lantas sejalur hawa hangat merembes masuk dari kepalanya terus menerjang masuk kemana-mana, seketika itu dia lantas kehilangan kesadaran, Lama dan lama kemudiaa baru dia siuman kembali.

Baru saja ia membuka mata lantas terasa badannya segar bugar, semangatnya berkobar menyala-nyala, rasa capai dan lelahnya hilang lenyap seluruhnya, Waktu ia angkat kepala entah kapan pelajar pertengahan umur itu telah mundur lagi setombak jauhnya.

Didepan bawah kakinya terbentang secarik kain sutra lagi yang bertuliskan: "Kau sekarang telah membakal Lwekang selama ratusan tahun, kau ada jodoh masuk perguruan menjadi muridku. Aku bernama Pang Giok bergelar To-ji."

Begitu membaca habis tulisan itu kaget Giok liong bukan kepalang, Kiranya pelajar tengahan umur dihadapannya, ini adalah To-ji Pang Giok salah satu dari Ih-lwesu-can yang telah menggetarkan dunia persilatan, pada dua abad yang lalu.

Setelah hilang rasa kagetnya, tersipu-sipu Giok liong merangkak maju serta berlutut dihadapan To-jin Pang Giok, dengan rasa haru dan kegirangan, ia menyembah serta berkata sambil mengalirkan air mata: "Guru diatas terimalah sembah sujud murid ini."

Sebuah suara yang kalem halus seakan-akan diucapkan dipinggir telinganya tapi juga seperti terdengar dari kejauhan berkata: "Anak baik, sepanjang jalan masuk gua ini sungguh menyusahkan kau saja, lekaslah bangun!"

Tersipu-sipu Giok-liong angkat kepala dilihatnya wajah To-jin Pang Giok mengulum senyum manis, pelan-pelan kedua matanya terbuka lalu menatap tajam kearah muka Giok-liong. Giok-liong jadi membatin, "Ai, orang ini sudah hidup sekian lamanya. tapi masih kelihatan sedemikian muda, betapa tinggi ilmu silatnya pastilah sudah mencapai kesempurnaannya." walaupun tengah berpikir tapi kakinya tak berani gerak bangun.

Segera To-ji Pang Giok mengulurkan sebelah tangannya yang putih laksana batu giok mengusap-usap kepala Giok-liong, ujaranya: "Anak baik, bangunlah, jangan kau terpaku disitu saja, apa tidak lelah dan sakit kakimu!"

Giok-liong menyembah lagi serta berkata "Terima kasih Suhu, Tecu Ma Giok-liong menyampaikan sembah sujud." habis memberi hormat baru dia bangkit berdiri, sesaat To-ji Pang Giok mengawasinya dengan seksama, lalu berkata: "Giok-liong cara bagaimana kau bisa sampai memasuki Lembah putus nyawa ini?"

Giok-liong menyahut: "Murid tengah mencari jejak ayah, juga ingin belajar ilmu silat untuk menuntut balas"

"Siapakah nama ayahmu?"

"Aku.....aku tidak tahu."

To-ji Pang Gi,ok tercengang, dengan sorot mata yang aneh ia pandang Giok-liong lalu katanya: "Semua orang yang pernah masuk kedalam lembah ini, semua aku mengetahui namanya, tapi tiada seorangpun yang she Ma."

Tergetar perasaan Giok-liong, tanyanya mendesak: "Apakah betul?"

To-ji tersenyum, ujamya: "Masakah gurumu ini menipu kau!"

"Lalu... bukannya Sip-hiat-ling Toan-Bok-ki juga masuk kedalam lembah ini?"

Giok-liong berseru kaget kepala terasa puyeng matapun berkunang-kunang. Batinnya: "Apakah selama dua abad ini tiada seorangpun yang masuk ke dalam Lembah putus nyawa ini? Lalu kemanakah mereka telah pergi?"

"Giok-liong," tanya To ji dengan sungguh-sungguh, "Kau ada dendam sakit hati apa, mengapa tanpa hiraukan keselamatan jiwa sendiri menempuh bahaya hendak mohon belajar kepandaian dalam lembah putus nyawa ini?"

Jilid 02

Jawab Giok liong sambil menunduk: "Tecu hidup berdampingan bersama ibu sejak kecil, orang tua tewas dengan mengenaskan dalam tangan para musuh yang kejam . . ." tak terasa air mata mengalir deras membasahi pipi.

"Anak baik," ujar To-ji sambil mengusap-usap kepala Giok-liong, janganlah bersedih mari ikut aku." habis berkata ia berputar tubuh terus berjalan kearah dinding kiri sebelah sana dengan langkah tegap dan tenang.

Glok-liong mengintil dibelakangnya sambil mengusap air matanya waktu dekat dengan dinding batu, tampak To-ji mengulur tangap jarinya menekan sebuah tombol disebelah kiri, segera terbukalah sebuah pintu. Belakang pintu ini adalah sebuah ruangan batu juga yang berhawa sejuk dan lebar, di atas dinding sebelah kanan berlukiskan tiga gambar orang, sedemikian indah dan menakjubkan gambar itu bagai hidup saja. Ketiga gambar menunjukkan gaya yang berlainan.

Kata Pang Giok kepada Giok-liong: "inilah tiga jurus pelajaran dasar dari perguruan kita, bagi yang baru belajar harus menyelaminya dengan seksama dan tekun, selanjutnya

masih banyak dan rumit pelajaran lain yang harus kau pelajari !" selanjutnya dengan sabar sejelas-jelasnya ia terangkan ketiga jurus pelajaran dasar itu.

Setelah diberi penjelasan baru Giok-liong maklum, kiranya ketiga jurus dasar pelajaran dasar kepandaian yang harus dipelajari ini ternyata adalah ilmu yang bernama Sam- ji- cui- hunchiu yang telah menghilang selama ratusan tahun dikalangan Kangouw.

Jangan dikata hanya tiga jurus saja, namun dalam jurus ada jurus tersembunyi tipu-tipu lihay lagi, ini benar-benar pelajaran yang rumit dan dalam sekali dasarnya.

Giok-liong memang seorang bocah cerdik sudah mempunyai bekal Lwekang murni yang lumayan pula, ditambah penyaluran tenaga dalam ratusan tahun dari Pang Giok tadi, kondisinya sekarang sudah dapat menyamai tokoh tokoh silat kelas tinggi di Bulim, sekarang setelah mendengar penjelasan To-ji yang mendetail, meski belum dapat memahami seluruhnya sedikitnya separoh dari inti pelajaran sudah dapat dicukup dalam benaknya.

Jurus pertama bernama : "Cin-chiu," jurus kedua adalah "Hoat-bwe" dan yang ketiga adalah "Tiam-ceng." Ketiga jurus ini masing-masing mempunyai keistimewaannya sendiri-sendiri. Menurut pesan dan petunjuk To-ji Giok-liong terus menyelami dengan tekun dan mempelajarinya dengan giat tak mengenal lelah. Akhirnya gerak tubuh serta langkah kakinya juga sudah semakin teratur dan akhirnya sudah apal diluar kepala, tapi badannya juga sudah basah kuyup oleh keringat.

Entah kapan tahu-tahu To-ji sudah tak berada lagi dalam ruang batu itu, tinggal Giok-liong sendirian yang masih giat berlatih dengan kepala penuh keringat. Beberapa lama kemudian tiba-tiba kepalanya terasa berat dan pusing sekali, hawa murni dalam tubuhnya juga lantas mengalir balik terus menerjang dengan kerasnya, saking kejut dan takut, segera ia

menghentikan latihannya, batinnya: "Celaka," sungguh tak nyana bahwa sam-ji cui-hun-chiu ini ternyata terlalu banyak mengulas tenaga murni orang . . . " tengah berpikir itu, badannya sudah tak kuat bertahan lagi, segera ia duduk bersila dilantai pejamkan mata menghimpun semangat mengerahkan hawa murni untuk memulihkan tenaganya.

Mendadak terdengar kata-kata To ji terkiang diپیaggiir telinganya: "Nak, bertahamlah."

Lalu terasa segulung tenaga hawa yang hangat seperti bara mencurah memasuki badannya melalui ubun-ubun kepalanya. Dan bersamaan dengan itu segulung arus hawa murni yang dingin seperti gulungan es menerjang masuk juga melalui jalan darah Bing-bun-hiat.

Keadaan Giok-liong sudah sangat lemah, seluruh hawa murninya sudah terkuras habis, begitu dituangi dua jalur hawa murni yang bertentangan ini, terus menerobos dan menerjang kesegala urat nadi dan sendi-sendinya secepat air bah, keruan sakitnya luar biasa seperti disiksa, mata sampai berkunang-kunang.

Tapi dasar wataknya keras dan teguh pendirian, sambil mengertak gigi ia terus bertahan tanpa mengeluh sedikitpun.

Setelah hawa panas dingin bergabung dan dapat lancar berputar sebanyak tujuh putaran dalam seluruh tubuhnya, mendadak seperti satnberan geledek kedua jalur hawa yang berbeda itu berpeñcar lagi terus mengembang kekiri-kanan langsung menerobos kejalan darah Ji-ti jalan darah terpenting bagi mati hidup manusia.

"Bus." terdengar getaran yang agak ringan, seketika Giok-liong rasakan seluruh badan seperti ditusuki beribu jarum, sakitnya sampai menyusup ketulang-tulangnnya, seolah-olah seluruh badannya telah dirobek-robek sampai dedel dowel.

Tak kuat lagi segera mulutnya terpentang terus memuntahkan segumpal darah segar.

Pada saat itu juga kedua gulungan hawa panas dingin itu kontan lantas bergabung menjadi satu terus berubah menjadi hawa yang hangat halus berputar dan merembes keseluruhan badan dengan pelan-pelan dimana hawa hangat ini lewat, rasa sakit segera hilang dan badan semakin bertambah segar. Lambat laun seluruh kesegarannya telah pulih kembali dan memasuki kealam sejadinya yang tak irfat segalanya lagi.

To-ji Pang Giok sendiri tampak duduk bersila disamping Giok-Iiong, jidatnya basah oleh keringat, wajahnya juga sedikit pucat tangannya merogoh kedalam sakunya mengeluarkan sebuah pulungan kecil dituangnya dua butir pil warna hijau, sebutir dimasukkan kedalam mulut sendiri sedang sebutir yang lain dijejalkan ke mulut Giok-liong, Lalu ia sendiri juga menghimpun semangat mulai latihan dalam semadinya.

Entah berapa lama berselang Giok-liong baru siunaan, begitu kedua matanya dibuka, dua sorot tajam bagai kilat memancar keluar dari kedua biji matanya, tapi juga hanya sekejap saja terus berganti sinar tajam yang penuh wibawa, membuat orang tak berani beradu pandang secara berhadapan. pelan-pelan ia bangkit berdiri, terasa seluruh tubuhnya segar bugar, hawa hangat yang menyegarkan itu terus berputar-putar dan mengalir didalam badan

Waktu ia memandang ke sekelilingnya, bayangan To-ji sudah tak kelihatan lagi, Di-bawah kakinya terletak seperangkat pakaian yang bersih, sedang baju yang dipakainya itu sudth basah oleh keringat dan kotor sekali.

Sekonyong-konyong suara To ji terdengar berkata:
"Dibelakang ruang batu ini ada sebuah empang, kau harus merendam diri dan bersemadi dalam air empang itu selama

dua belas jam, lalu kau nantikan petunjuk gurumu selanjutnya." Blang " suaranya keadaan menjadi sunyi senyap.

Sebuah suara keresekan terdengar, terbuka pintu di sebelah samping kanan sana, kontan terasa hawa dingin yang menusuk tulang menghembus masuk kedalam ruang batu ini, Memang di belakang ruang batu ini terdapat sebuah empang seluas satu tombak.

Giok-liong segera menekuk lutut serta berseru lirih: "Budi Suhu yang besar ini, Tecu menghaturkan banyak terima kasih, terimalah sembah sujud Tecu!" -habis berkata ia menyembah sembilan kali, setelah itu baru menanggalkan pakaian dan turun kedalam air.

Air dalam empang ini ternyata sedemikian dingin seolah-olah dapat membekukan darah. Cepat-cepat Giok-liong mengerahkan hawa murni untuk bertahan, lambat laun rasa dingin itu mulai terusir keluar dari tubuhnya. Begitulah dengan duduk semadi lambat laun Giok-liong sudah mengerahkan seluruh tenaganya sampai pada puncak tertinggi tapi masih sulit menahan serangan hawa dingin itu, untung suhu hangat masih mengembang dalam badannya, sehingga tubuhnya masih kuat bertahan sekian lama.

Dua belas jam kemudian baru Giok-liong perlahan-lahan berdiri dan keluar dari empang. Hawa murni dalam tubuhnya sudah kokoh dan karena pengerahan pada puncak tertinggi untuk bertahan terhadap serangan dingin itu. Setelah keluar dari empang, dipakainya pakaian yang telah disediakan oleh To-ji itu.

Tiba-tiba terlihat dinding batu bergeser, To-ji Pang Giok lantas melangkah masuk sambil mengulum senyum.

Cepat-cepat Giok-liong-berlutut memberi hormat serta katanya: "Suhu diatas, terimalah hormat Tecu ini!"

Ujar To-ji tertawa: "Baik, bagus sekali, sudah tak usah banyak peradatan!" habis berkata ia tertawa riang, lalu sambungnya: "Anak Liong. apa kau tahu betapa tinggi latihan Lwekang yang telah mengeram dalam badanmu itu."

Giok-liong menggeleng, sahutnya: "Tecu tidak tahu!"

"Kau sekarang sudah mempunyai dasar latihan Lwekang selama seabad lebih, dalam kalangan Kangouw sekarang ini tokoh yang dapat melawan kau sudah sangat sedikit jumlahnya."

Karuan girang Giok-liong bukan main, cepat-cepat ia berlutut dan menghaturkan terima kasih lagi: "Terima kasih akan budi Suhu yang telah menyempurnakan Tecu! "

To-ji diam-diam saja menerima sembah sujudnya tiga kali, lalu katanya lagi: "Hawa murni yang mengeram dalam tubuhnya itu merupakan pelajaran tunggal dari golongan kita yaitu "Ji-hua" yang dinamakan "Ji-lo" merupakan hawa murni yang paling lurus dan mandraguna, Kuharap kau dapat menyesuaikan diri dalam segala tindak-tandukmu kelak, janganlah kau mengecewakan harapan suhumu yang susah payah ini !"

Didengar dari nada perkataannya ini, agaknya ada maksudnya yang hendak segera menyuruh Giok-liong meninggalkan lembah putus nyawa ini.

Hati Giok liong menjadi terharu, ujanya perlahan: "tecu paham !"

To ji tersenyum, tanyanya : "Anak Liong, apakah kau tahu ada berapa tokoh-tokoh silat yang dulu sejajar dalam tingkatan dengan Suhumu?"

Sebentar Giok-liong berpikir, lalu sahutnya: "Ada Kim-leng-cu, Pat-ci-kay-ong dan Hoat-ceng yang termasuk daiam Ih-

lwe-su-cun, Masih ada lagi Thian-lan-sam yau, Mo-pak it-jan dan majikan pulau tanpa bayangan di Lam-hay."

To jin manggut-manggut, ujanya: "Benar, tapi masih ada seorang yang paling lihay belum kau sebutkan."

Giok liong terperanjat tanyanya: "Siapa dia?"

"Hiat-eng-cu, Congcu dari Hiat-eng-bun!" Giok-Iiong belum pernah dengar akan nama ini, tapi dia juga tidak berani sembarangan tanya, tanyanya lebih lanjut: "Apakah mereka masih belum menjadi dewa?"

To ji menghela napas, ujanya : "Gurumu juga tidak jelas, setelah turun gunung kau harus hati-hati, pelan-pelan kau resapilah pelajaran Sam-ji-cui hun chiu itu dalam praktek. Aku masih ada satu urusan yang harus kuselesaikan, bersama itu juga perlu menuju keluar lautan untuk mencari bahan-bahan obat untuk membantu kau melatih badan yang kuat seumpama badan baja yang tak tembus senjata sebagai murid ahli waris-ku !"

Bukan kepalang rasa haru dan terima kasih Giok-liong, air meleleh dengan deras, katanya sesenggukkan sambil mendekam ditanah : "Budi besar Suhu ini, seumpama badanku hancur lebur juga sulit membalasnya."

To-ji tertawa lagi, ujanya: "Anak bodoh, ini semua tergantung dari kerajinan latihanmu, kalau tidak betapapun gurumu takkan menerima seorang murid yang jahat dan buruk, maka dalam berkecimpung didunia persilatan ini kau harus mengutamakan "Lurus" dan tegak dalam keadilan dan kebenaran. Kalau sebaliknya janganlah kelak kau mengatakan bahwa gurumu berlaku kejam terhadapmu, bukan saja harus kupunahkan kepandaianmu jiwamu juga harus dicabut !"

Mendengar petuah serta ancaman gurunya ini tanpa merasa Giok liong sampai merinding segera ia menghentikan tangisnya serta sahutnya: "Tecu pasti tidak berani!"

"Gurumu percaya kau takkan berani berbuat begitu . . ."
lalu dirogohnya keluar sebatang seruling batu giok bewarna putih mulus yang mengeluarkan cahaya kemilau, seruling itu diangsurkan kepada Giok liong serta katanya: "seruling ini bernama Jan-hun ti."

Tergetar hati Giok-Hong mendengar nama seruling itu, Jan-hun ti atau seruling sumber nyawa adalah merupakan sebuah benda antik yang sangat tua usianya, Seruling ini selama ratusan tahun selalu menjadi incaran dan idaman setiap tokoh-iokoh silat, senjata sakti mandraguna yang telah menghilang ratusan tahun yang lalu itu ternyata berada ditangan To-ji Pang Giok.

Bukan saja seruling sumber nyawa ini adalah senjata kuno yang sakti mandraguna, malah konon kabarnya didalamnya ada terpendam suatu rahasia besar dunia persilatan.

Pemilik utama dari seruling sumber nyawa ini adalah Jan-hun cu, Jan-hun cu sudah sempurna pelajaran agama dan sudah menjadi dewa pada ribuan tahun yang lalu, intisari pelajaran ilmu silatnya semua terpendam dalam seruling pusaka ini.

Selama ribuan tahun ini seruling sakti ini hanya pernah muncul satu kali, biarpun satu kali tapi cukup menimbulkan buru-hara serta kekacauan yang besar, dimana-mana terjadi pembunuhan kejam untuk memperebutkannya sehingga kaum persilatan tidak bisa hidup tenang, akhirnya seruling pusaka ini menghilang pula tanpa diketahui jejak, dan sejak itu belum pernah muncul lagi.

Dengan tersenyum lebar To ji menyerahkan seruling itu, ujarnya: "seruling ini ada serangkaian jurus hawa murni yang melandasinya, dalam jaman ini tiada seorangpun yang dapat menggunakan. Pada ratusan tahun yang lalu secara kebetulan gurumu memperoleh seruling ini, dengan landasan Jilo dari perguruan kita kuciptakan ilmu Jan hun-su sek, ilmu ini cukup

hebat dan besar perbawanya tapi juga cukup ganas, kau harus mempelajarinya dengan baik-baik sebelum turun gunung."

Saat itu juga ia turunkan pelajaran Jan-hun-su sek itu kepada Giok-liong, Makna dari pada pelajaran keempat jurus itu terdiri dari masing-masing kejut hati kehilangan sukma, putus nyawa sukma tersiksa."

Sebetulnya kedelapan kata itu setiap suku katanya merupakan salah satu jurus yang tergabung menjadi tipu pukulan, kalau digabung lagi maka perbawanya semakin hebat, tiada seorangpun yang bakal kuat bertahan dari serangan rangkaian ini.

Tanpa mengenal lelah dengan giat Giok-liong mempelajari keempat jurus serangan yang lihay ini, sepuluh hari kemudian baru dia selesai mencakup seluruh intisari pelajaran empat jurus tipu-tipu dari Jan-hun-su-sek itu.

Setelah Giok-Iiong benar benar sudah lancar dapat mempergunakan pelajarannya ini baru To-ji memberi pesan supaya dia memasuki sebuah ruangan batu lain, setelah mereka duduk berhadapan, barulah To ji membuka kata dengan nada serius: "Anak Liong, kau sudah tahu peraturan perguruan kita belum ?"

"Tecu masih belum tahu !"

"Setia serta kebajikanlah yang diutamakan, dengan jiwa yang lurus dan hati yang murni baru kau dapat menegakkan peraturan yang keras ini."

Giok-Iiong mengiakan.

"Setelah kau turun gunung, jangan sekali-kali sembarangan kau tunjukan seruling samber nyawa ini kepada orang lain, Kalau tidak kau akan menghadapi banyak kesukaran. Setelah kau berkelana di Kangouw bila ada perlu, carilah majikan

Pulau tanpa bayangan di Lam-hay, dia seorang sahabatku yang paling kental, dari mulutnya kau akan tahu berita mengenai gurumu, carilah tahu tentang keadaan Kim leng cu apakah dia masih hidup, jika masih sehat walafiaf, kau harus berdaya upaya untuk bertemu dengan dia, beritahulah kepadanya: "Sampai mati baru asmara terbawa kubur, lilin luluh baru air mata kering." segera dia akan tahu siapa kau adanya, pasti dia pesan kepadamu untuk aku. Dan lagi kau boleh beritahukan alamat ku ini kepadanya."

Setelah itu, tak lupa To ji berikan keterangan tentang asal usul serta wajah muka serta keistimewaan semua tokoh-tokoh ternama. Diberikan pula sebuah senjata berupa pena yang memancarkan sinar kekuningan, panjang senjata berbentuk potlot setengah meter, katanya: "Walaupun potlot emas ini tak sebanding dengan seruling menyiksa sukma, senjata ini sudah bertahun tahun mengikuti gurumu berkelana di Bulim, cara menggunakannya adalah jurus-jurus tipu dari gerakan dasar Jan-hun-su-sek itu, semua sekandung dalam delapan gerakan tangan, cara menggunakannya kau sudah bisa."

Potlot ini mempunyai asal usulnya tersendiri masih adalagi tiga potlot emas kecil sepanjang tiga inci, potlot-poilot kecil ini merupakan pertanda chas dari sepak terjangku semasa muda dulu." lalu diserahkan juga sebuah buntalan sederhana, serta pesannya: "sekarang pergilah, kelak aku akan mencarimu sendiri."

Perasaan Giok-liong menjadi haru dan bergelora, namun sekuatnya ia tekan perasaan ini serta katanya: "Suhu, aku , , . ." akhir nya tak terelakkan lagi dua titik air mata meleleh membasahi pipinya.

To-ji tertawa dingin, katanya: "Anak bodoh, lekaslah berangkat, Kaum persilatan telah menanti kau untuk menegakkan keadilan dan kebenaran!"

Giok liong memaksa untuk tertawa, setelah menyeka air mata dipipinya dia berkata: "Suhu harap terimalah hormat Tecu yang terakhir ini." habis memberi hormat cepat-cepat ia berdiri terus memutar tubun melangkah lebar keluar ruang batuc

Wajah To ji yang kelihaian bersih berwibawa itu juga kelihatan sedikit murung dan berat, berapa tahun sudah baru sekarang angan-angannya terkabul memperoleh seorang murid yang mencocoki seleranya, baru berkumpul beberapa lama saja sekarang sudah harus berpisah lagi tak tertahan ia berteriak memanggil: "Giok liong!"

Giok-liong segera berpaling, sahutnya: "Suhu, ada apa?"

Dengan tajam Toji memandang, wajahnya sekian saat baru bicara: "Semua jebakan rahasia dalam lembah gua ini sudah kututup kau boleh keluar mengembangkan Ginkang!"

Giok liong mengiakan sambil membungkuk. Belum hilang suaranya berkelebatan sebuah bayangan putih secepat anak panah dan seringan asap Giok-liong sudah melesat berlari kencang menuju keluar lembah.

Dengan mengembangkan pelajaran Gin-kang perguruanannya yang dinamakan Leng hun toh (melampaui awan mengembangkan) tubuhnya seperti angin melayang sekejap saja sudah melewati jalan-jalan rahasia yang terpenting dilembah putus nyawa itu, dan dilain saat ia sudah berada diluar lembah.

Selepas pandang, dilihatnya selokan setan masgul masih seperti sedia kala, kabut tebal masih meliputi seluruh alam sekitarnya angin pegunungan yang dingin juga ribut menghembus keras. Tiba-tiba terkiaug pesan To ji yang wanti-wanti: "Anak Liong, jagalah dirimu baik-baik sepanjang jalan, segeralah berangkat gurumu hendak menutup seluruh jalan masuk lembah ini. Kelak kalau kau datang lagi, bilamana

mulut lembah belum terbuka, itu tandanya bahwa Suhu belum kembali!"

Giok liong maklum bahwa gurunya meng gunakan ilmu Cian li thoan-im (mengirim suara ribuan li) untuk bicara dengan dirinya, maka segera menggunakan ilmu yang sama untuk menjawab "Tecu sudah tahu." selanjutnya ia bertanya lagi: "Suhu, kapan kau orang tua kembali kedalam lembah?"

"Perjalanan ini sulit ditentukan, kapan aku pulang tidak pasti, Waktu mulut lembah terbuka, gurumu pasti ada didiami Sudah lekaslah berangkat, lekas berangkat."

"Tecu terima perintah." sahut Giok-liong sambil membungkuk lagi.

Begitu menyedot hawa dalam-dalam menghimpun hawa murni, kakinya terus menjejak tanah melesat kearah sebuah batu gunung yang menonjol keluar diieberang sebelah sana, jaraknya tidak kurang dua puing tombak lebih, namun dengan ringan sekali tubuhnya meluncur seperti snk i anah, Sungguh diluar perhitungannya begitu pesat lurcuran tubuhnya ini seperti kilat saja melambung ditengah kabut, terpaksa ia harus menekuk tubuh dan meliukkan badan seperti seekor bangau saja tubuhnya segera meluncur turun tepat diatas ngarai sukma gentayangan.

"Oh, Tuhan," Hampir saja ia berteriak saking tak tahan menahan rasa girang yang meluap-luap. Hanya sekali jejak kakinya saja ternyata sekarang dirinya mampu melompati jurang yang lebarnya tiga puluhan tombak ini. Benar-benar suatu hal yang mustahil bila dibayangkan masakah mungkin tenaga manusia dapat mencapainya ?

Teringat waktu datang, betapa ia harus memeras keringat mengalirkan darah serta menghabiskan seluruh tenaganya baru dapat melampaui selokan setan masgul ini dan masuk kedalam Lembah putus nyawa.

Siapa akan menduga hanya beberapa hari saja sekarang dirinya sudah dapat melewati jurang yang berbahaya ini hanya sekali lompat saja.

Anugrah Suhu terhadap dirinya sungguh besar dan tak tenilai, sekian lama ia berdiri terpesona saking senang, hampir-hampir ia sendiri tidak percaya akan kenyataan ingin dia membuktikan apakah dirinya benar-benar sudah melampaui selokan setan masgul ini !

Tak kira begitu ia memutar tubuh seketika ia berdiri tertegun, Kabut masih tebal angin masih ribut tapi bekas-bekas atau bayangan jalan pendek nyawa itu kini telah menghilang ? Demikian batu besar itu juga telah menghilang tanpa bekas, Ngarai diseborang sana juga sudah tidak kelihatan lagi, hanya tinggal lereng gunung yang menjulang tinggi keangkasa, tiada celah-celah yang merekah yang telah dilewati tempo hari. Hanya dalam sekejap mata itu saja, seluruh jalan yang menuju ke Lembah putus nyawa sudah tertutup rapat.

Hati Giok liong serasa mencelos dan gegetun, Dengan bekal Lwekangnya sekarang, untuk malang melintang di Kangouw menuntut balas pasti bukan persoalan yang berat. Tapi sebuah jalanan pendek nyawa yang besar itu, sekejap saja menghilang tanpa suara tanpa diketahui kapan jalanan itu lenyap.

Bangunan alat-alat rahasia semacam ini benar-benar sangat menakjubkan. Tidak usah dibuat heran sedemikian banyak tokoh-tokoh Bulim yang terjungkal dan menemui ajalnya dalam lembah putus nyawa ini. Untuk selanjutnya dirinya harus berlaku waspada dan hati hati berkelana didunia persilatan supaya tidak sampai kena terbokong.

Baru lenyap pikirannya, mendadak dipinggir telinga seperti ada orang berkata riang: "Giok-liong, lekaslah turun gunung, gurumu juga segera akan berangkat !"

Giok liong tergagap, cepat ia berpaling kearah datangnya suara, terlihat ditengah keremangan kabut tebal samar-samar berkelebat sebuah bayangan putih terus hilang di telan kabut tebal, dari kejauhan sayup-sayup terdengar pula suara To-ji berkata:

"Hati-hatilah menjaga dirimu dalam perantauan !" habis suaranya orangnya juga sudah jauh beberapa li.

"Tecu tahu !" sahut Giok-liong hormat, dimana tubuhnya melenting berubah segulung bayangan putih terus meluncur kebawah dari ngarai sukma gentayangan ini. setelah sampai dikaki gunung hatinya menjadi hampa dia celingukan kian kemari, tak tahu dia kemanakah dirinya harus menuju, pelan-pelan kakinya melangkah tak terasa ia beranjak melalui jalan yang pernah dilalui tempo hari waktu datang.

Ditengah jalan ia berpikir: "Baiklah, terlebih dulu aku harus kembali keruman gubuk yang telah terbakar menjadi puing itu," teringat akan rumah, sakit hati yang sekian lama sudah terpendam dalam hatiaya mulai berkobar lagi.

Tragedi berdarah akan masa yang lalu kembali terbangung dikelopak matanya, hatinya mengeluh dan berteriak: "Bunuh, berantas habis semua iblis laknat yang jahat itu . . ."

Wajahnya tidak menunjukkan sesuatu expresi yang luar biasa, namun gerak tubuhnya melesat semakin pesat susah diukur kecepatannya menuju kearah ngarai tempat tinggalnya dulu. Tiba-tiba sebuah persoalan lain timbul dalam benaknya. Ke-manakah ayah telah pergi?

Bukankah Hwe-thian-khek Ma Hun dari laut utara itu juga she Ma? Dan lagi iblis nomor wahid paling kejam, membunuh orang tanpa berkedip Sip-hiat-leng Toan Bok-ki kemana pula dia pergi? Kesan semua orang dunia persilatan adalah bahwa mereka berdua sudah mampus didalam lembah putus nyawa.

Tapi suhunya, majikan lembah putus nyawa ini memberi tahu bahwa ketiga orang itu hakekatnya tidak atau belum pernah memasuki lembah yang bertuah ini.

Kemanakah mereka telah pergi? Tak tertahan hatinya berdenyut bertanya-tanya, Apakah mungkin menghilangnya ketiga tokoh kenamaan itu merupakan suatu muslihat yang keji dalam kalangan persilatan? jikalau dugaannya ini kenyataan, itu sungguh berbahaya dan menakutkan. Tapi kalau diselami lebih lanjut dugaannya ini juga banyak kelemahannya dan tak mungkin bisa terjadi. Sebab kepandaian silat dan kecerdikan ketiga tokoh-tokoh lihay itu sangat tinggi, betapapun juga mereka takkak semudah itu kena tertipu atau terjebak.

Pikir punya pikir badannya masih berlaju, terus berloncatan didaratan pegunungan yang tidak rata dengan tanah penuh ditaburi salju tebal, Tatkala itu tanpa merasa Giok-liong sudah kembangkan gerak tubuh Leng-hun-toh sampai sepuluh bagian tenaganya, sebuah bayangan putih laksana asap berkelebat seperti bayangan tanpa ujud saja melintas secepat kilat diatas pegunungan yang memutih sampai tak dapat dilihat tegas dengan pandangan mata biasa.

Tak lama kemudian jauh-jauh ngarai tempat tinggalnya itu sudah kelihatan. Tanpa merasa darah bergejolak dalam rongga dadanya, semakin cepat kakinya bergerak luncuran tubuhnya semakin pesat terus melesat- keatas ngarai itu.

Tiba- tiba di dapatinya bahwa diatas ngarai itu ada bayangan orang tengah bergerak -gerak terus berkelebat menghilang. Kontan timbul kewaspadaan dalam benak Giok-liong, Besar kemungkinan pihak Kim i-pang atau Hiatt-hong-pang masih meninggalkan anak buahnya untuk menjaga diatas sana. Dengan beberapa kali loncatan lagi, Giok-liong sudah sampai dibawah bukit terus sembunyi dibawah tebing ngarai itu.

Samar-samar terdengar sebuah percakapan tengah berkata: "Lo-ong, araknya masih ada tidak?"

"Keparat, mana bisa ada arak? Tapi dalam dua hari ini komandan piket pasti akan lewat disini, mungkin beliau akan menghadiahi dua guci arak kepada kita."

"Ai, nenekmya kedudukan kita dikalangan Kangouw juga cukup disegani, tak nyana kita malah mendapat tugas untuk berjaga ditempat dingin semacam ini untuk menunggu orok kecil yang tak berguna."

"Hei, menurut pendapatku saudara Tan meskipun tugas ini agak menyiksa kita, tapi siapa tahu kalau kita bisa ketiban rejeki, benar-benar orok kecil itu muncul dan dapat kita ringkus, bukankah merupakan pahala besar, Saat mana bukankah pangkat kita akan naik beberapa tingkat paling rendah juga menjadi Tocu, saat itu apa yang kita inginkan pasti kesampaian bukankah sangat menyenangkan."

"Ai, memang gampang diucapkan, jangan jaga punya jaga yang datang malah malapetaka yang bakal menghabisi jiwa kita, jangan kata dapat makan enak, celakalah kalau jiwa sendiri melayang."

"Sudahlah, mengandal kebesaran Hi-at-hong-pang kita, siapa yang berani mengusik kepada kita? Apalagi setan kecil itu sudah terjungkal kedalam jurang, meskipun jenazah-nya tidak ketemu, tapi betapa keras tulang tulangnya, seumpama dapat ditolong orang saat ini juga tengah menyembuhkan luka-lukanya itu, mana mungkin ada malapetaka pencabut jiwa apa segala."

"Itu juga belum tentu, siapa tahu..."

"Siapa tahu dewa elmaut sekarang telah datang!
"demikianlah sebuah suara dingin mendadak menyentak pembicaraan mereka.

Ketika anak buah Hiatt hong pang sebetulnya tengah duduk mengobrol didepan pintu gubuk yang baru mereka bangun lagi, begitu mendengar suara ini bukan kepalang kejut mereka.

Waktu angkat kepala, tampak terpaut lima kaki disamping mereka berdiri angker seorang pemuda berpakaian jubah putih panjang seperti seragam pelajar umumnya, matanya tajam beringas menatap kearah mereka.

Meskipun suara pemuda ini dingin dan mengejutkan tapi wajahnya sedemikian halus dan ganteng, Demikian juga ketajaman kedua matanya bersinar terang seperti kilat, tapi tiada sorot kewibawaan yang menusuk hati sebagai orang yang pernah belajar silat.

Kedua anak buah Hiatt-hong-pang she Tan dan she Ong itu saling pandang sebentar, lantas tertawa gelak-gelak, sambil tertawa orang she Ong menunjuk si pemuda pelajar katanya: "Hahahaha, mengandal kau ini ? Mengandal kau anak masih berbau bawang?"

Habis berkata mereka berkakakan lagi dengan temberang, Pemuda pelajar ini bukan lain adalah Ma Giok liong yang baru saja tiba dari Lembah putus nyawa, sikapnya tetap dingin memandangi kedua antek Hiatt-hong pang tertawa mengejek sepuasnya.

Tiba-tiba ia membuka suara lagi: "Sudah puas belum tertawa kalian ?"

Orang she Tan menyeringai ancamnya mendelik: "Keparat, agaknya kau sudah bosan hidup berani datang kemari untuk dibelegiti oleh tuan-tuanmu ini. Lekas tinggalkan uang saku dan seluruh perbekalan, biar tuan besarmu ini ampuni jiwa kecilmu."

Giok-liong menjengek dingin: "Ibu keluarga Ma sekarang berada dimana ?"

Orang she Ong yang berdiri disamping mendadak menghentikan tawanya, hardiknya beringas: "Bocah keparat, kaukah ini keturunan haram dari keluarga Ma itu?"

"Tuan mudamu ini berjalan tidak mengganti she, duduk tidak berganti nama, memang akulah yang bernama Ma Giok-liong!"

Orang she Ong menggeram gemas, ujanya: "Saudara Tan, keiajaroan matakmu ini agak boleh diandalkan Malam itu memang aku berjaga dipinggir ngarai sebelah sana, sepiintas saja aku melihat bocah dungu ini. Hm, ternyata dia masih hidup malah mengantar jiwanya kepada kita. Hahahaha bagus benar nasib kita!" -Ialu sambil melangkah setindak matanya mendelik dan berkata kepada Giok liong: "Bocah jangan harap hari ini kau dapat pergi, menyerah saja biar kuringkus."

Giok liong menjengek dingin: "Tuan kecil mu ini tidak suka main-main, maka kuanjurkan kalian sukalah tahu diri jawablah setiap pertanyaan tuan kecilmu ini."

Tanpa merasa orang she Ong dan she Tan saling pandang dan tertawa gelak-gelak lagi. Dalam pandangan mereka pemuda seperti pelajar yang lemah ini, seumpama datang lagi sepuluh orang juga tidak menjadi soal lagi bagi mereka berdua. Belum lenyap suara gelak tawa mereka, orang she Ong sudah membentak: "Bocah hayo masuk rumah."

Sambil membentak dimana terlihat tangannya menjambret dan menarik pergelangan tangan Giok-liong tepat kena dicengkeramnya, sedikit menggunakan tenaga untuk menikung, seketika terdengar teriakan panjang yang kesakitan, Tahu-tahu tubuh orang she-Ong yang tinggi besar itu terpental tinggi seperti bola terus terbanting keras jatuh di atas tanah sejauh beberapa tombak, tubuhnya berkelejetan mulutnya mengerang kesakitan.

Kejadian ini terjadi begitu mendadak sesaat orang she Tan berdiri tertegun tiba-tiba tangannya membalik: "Siut..." Selar ik sinar merah melesat membumbung tinggi keangkasa, di lain saat dengan gerakan yang cekatan sebat sekali ia telah menghunus golok yang tersoreng dipinggangnya.

Dengan jurus Tok-bi-hoa-san (membelah gunung Hoa) goloknya terus membacok keatas batok kepala Giok-liong, sedemikian besar nafsonya untuk membunuh musuh kecil ini sehingga ia mengerahkan seluruh tenaganya sampai sambaran goloknya berbunyi menderu. Tidak ketinggalan mulutnya juga memaki kalang kabut: "Bocah keparat, berani kau melukai orang "

Belum lenyap suara makiannya, mendadak terdengar Giok-liong tertawa dingin, jari tengah tangan kirinya diulurkan menyelentik ke arah golok musuh, sedang tangan kiri ringan sekali menampar. Terdengar pekik kesakitan yang tersendat, hujan darah memenuhi udara dan bercecer kemana-mana. "Plak"

"Aduh " dimana terlihat tubuh orang she Tan jungkir balik, tepat sekali tubuhnya jatuh menindih keatas tubuh orang she Ong, celaknya ujung goloknya itu justru menusuk tembus kedada kawan sendiri darah kontan menyembrot keluar seperti sumber air jiwa keduanya berbareng menghadap raja akhirat

Giok-liong menyeringai dingin, gumamnya: "Bala bantuan mereda segera akan datang, besar harapanku, Komandan piket sek-te utara mereka juga tiba hari ini. Mungkin dari mulut mereka aku bisa mendapat kabar tentang keadaan ibu !"

Lalu dengan langkah ringan perlahan lahan ia memasuki gubuk yang baru dibangun, keadaan didalam gubuk morat marit, berbau apek dan arak, kotornya luar biasa, Giok-liong mendengus dongkol, dicarinya bahan api terus disulut lalu

dilemparkan kedalam gubuk, Tidak lama kemudian, asap membumbung tinggi ketengah angkasa membuat burung-burung kaget ketakutan dan berterbangan kemana-mana, kembang api juga berterbangan keempat penjuru.

Giok-liong berdiri membelakangi gubuk yang tengah berkobar sambil menggendong tangan, sekarang baru ia merasa keriangannya hati setelah melaksanakan pembalasan. Hawa hangat dan panas dari kobaran api bergelombang menghembus kearah tubuhnya, membuat tekadnya menuntut balas semakin besar, semakin mendesak. Bibit dendam kesumat semakin bersemi dan berkobar wajahnya yang putih halus semakin merah membara, tapi sikapnya dingin membese tanpa emosi.

Mendadak dari bawah ngarai sana terdengar suara lirih dari melambainya pakaian orang yang tengah berlari mendatangi.

Tanpa merasa Giok-liong mendengus ejek: "Yang mengantar nyawa telah tiba puIa."

Memang tidak salah dugaannya, dari lamping ngarai sebelah depan sana berbareng muncul tiga orang laki-laki yang mengenakan seragam ketat warna hitam. Orang yang berdiri ditengah berjenggot kambing dan bergodek panjang, kedua matanya berkilat-kilat memandang kedua mayat orang she Tan dan she Ong bergantian, lalu memandang ke arah kobaran api yang tengah menelan gubuk baru itu. Perlahan dengan tindakan mantap ia maju ketengah, setelah batuk sekali lantas ia buka suara bertanya kepada Giok liong: "Tuan ini kawan dari aliran mana ?"

Dua laki-laki dikanan kirinya terus berendeng dibelakangnya. Dilihat dari cara dandanan pakaiannya ini, agaknya dia salah seorang Tocu yang berkedudukan di suatu tempat.

Giok-liong tetap berdiri dengan tegap, sikapnya angkuh dan temberang sekali.

Setelah sampai ditengah ngarai baru ketiga orang itu menghentikan langkahnya, orang ditengah itu bertanya lagi lebih keras: "Apakah nian ini dari aliran yang sama?"

Suasana yang tetap sunyi ini adalah jawabannya

Orang yang berdiri disebelah kanan, kini sudah tidak sabaran lagi, jengeknya dingin: "Tocu tak perlu banyak bacot lagi, biarlah hamba yang maju membekuk bocah kurang ajar ini !"

Orang yang dipanggil Tocu itu manggut-manggut, dengusnya: "Kematian sudah di-depan mata masih berani bertingkah."

Sekali bergerak dengan sekali loncatan gaya harimau menubruk, laki-laki sebelah kanan itu melesat sampai dibelakang Giok-liong dimana tangan kanannya bergerak langsung ia mencengkram kepundak kanan Giok liong.

"Brak." "Jatuh !" terdengar suara keras lalu disusul teriakan panjang yang kesakitan, tahu-tahu badan laki-laki itu terjungkal terbang menyemburkan hujan darah.

Dimana sebuah bayangan putih berkelebat, tahu-tahu Giok-liong sudah berdiri di-hadapan sang Tocu terpaut lima kaki, wajahnya membeku dingin pandangannya mengancam, tanyanya: "Kalian mengapakan ibu keluarga Ma disini, dan dimana beliau sekarang !"

Sang Tocu dan seorang bawahannya hanya merasakan pandangannya kabur, tahu-tahu Giok-liong sudah berdiri begitu dekat didepannya, karuan kejut hatinya bukan main, setelah tercengang sebentar, baru mereka dapat bernapas lega dan menenangkan semangatnya, bentaknya gusar:

"Buyung, benar-benar kau sudah bosan hidup, berani kau mencari perkara dengan Hi-at-hong-pang?"

"Aku bertanya dimana sekarang ibu keluarga Ma berada ?".

"Pergi kerumah gendaknya . . ." Bayangan putih berkelebat ,lantas terdengar pekik yang menyeramkan serta suara plak-plok bergantian yang nyaring, sebuah tubuh manusia lagi-lagi terbang bergulingan tujuh delapan tombak terus rebah celentang tidak bergerak lagi.

Sementara itu sang Tocu tengah berlutut diatas tanah, mulutnya penuh berlepotan darah, sorot matanya mengandung minta ampun yang sangat memandangi wajah si pemuda yang berdiri gusar mendelik dihadapannya, mohonnya gemetar: "Ampun Siauhiap, ham . . . hamba . . . tidak tahu . . ."

"Kalau kau ingin hidup, lekas katakan sebetulnya." demikian ancam Giok-liong.

Tocu itu benar-benar sudah ketakutan, sahutnya lirih: "Hamm . . . hamba benar-benar tidak tahu, Hamba hanya tahu bahwa pangcu sendiri pernah datang kemari, malah telah dikeluarkar perintahnya untuk mencari jejak seorang pemuda tanggung, raut muka serta asal usulnya sudah ditulis dan digambar serta disebarakan ke berbagai cabang dimana-mana . . ."

Sampai disini mendadak ia berhenti, dengan terbelalak dan ketakutan ia memandangi wajah Giok-liong.

Giok liong menyeringai dingin: "Bagaimana? Apa yang kau lihat ? persis dengan gambar itu bukan ? Hehehehe, Tuan muda ini tak lain adalah Ma Giok-liong, akulah yang menjadi dewa elmaut bagi Hi-at-hong-paag kalian. Kalau kau tidak bicara secara terus terang, kaupun jangan harap bisa kembali dengan masih hidup!"

Tocu ini terlongong memandangi wajah Giok-liong, sekian lama kemudian baru ia membuka mulut liris: "Ma-siau-hiap, dulu Ma-nio-cu juga bersikap baik sekali terhadap hamba terutama bodr terhadap beliau. Asal hamba tahu dimana sekarang beliau berada, masa hamba berani merahasiakan. . ." baru dia bicara sampai disini, dari kejauhan ditengah hutan sana, tiba-tiba melengking tinggi sebuah suitan panjang yang memecah angkasa terus meluncur tiba dengan pesatnya.

Wajah yang berlepotan darah dari sang Tocu itu seketika berubah pucat pasi dan mulutnya terdengar mengguman: "Komandan Ang telah tiba, Komandan Ang telah tiba . . ."

Mendadak ia menyembah berulang-ulang kepada Giok-liong serta memohon: "siauhiap ampun !"

Melihat tingkah tengik orang ini, Giok-liong menjadi geli dalam hati, tanyanya menegas dengan nada berat: "siapakah komandan Ang itu ?"

Tocu itu menyahut gemetar: "Beliau adalah wakil komandan piket sekte utara. Thi-bin-to hu Ang k-hwi Siau-hiap ampun . . ."

Giok-liong mendengus hina, ujarnya: "Baik, kau pergi lah!"

Bergegas Tocu itu bangkit berdiri sambil membungkuk-bungkuk dan berkata: "Terima kasih akan budi pengampunan Siau-hiap" habis berkata terus berlari terbuai-birit kebawah ngarai.

Mendadak alis Giok-Iiong tegak berdiri, bentaknya: "tunggu sebentar!"

Tocu itu mengiakan dan segera menghentikan langkahnya,siapakah komandan piket sekte utara kalian ?"

"Thian~siu-su-cia le Pong !"

"Baik, kau boleh pergi !"

Sambil menyatakan terima kasih, kedua kaki Tocu menjejak tanah terus berlari pesat seperti anak panah melesat kebawah ngarai.

Sekonyong-konyong, "Hehehehe ...," serangkaian suara tawa yang panjang terdengar dari pinggir ngarai sana, Sang Tocu yang baru saja berlari sampai dipinggir ngarai segera menghentikan langkahnya, teriaknya ketakutan: "Wakil komandan piket ..."

"Hehene. . . " "Prak" suara tawa dingin itu melayang tiba, serangan angin lalu disusul jeritan yang mengerikan. Badan sang Tocu kelihatan melayang tinggi jungkir balik ditengah udara terus terbanting mampus, dari tujuh lobang indranya mengalirkan darah segar.

"Hehehe. . . kurcaci macam ini yang berlutut minta ampun. Heheheh . . ." diiringi suara dingin seperti tawa setan gentayangan yang menggiriskan ini, seperti bayangan setan saja dari pinggir ngarai didepan sana muncul sebuah bayangan besar, "Hehehehe, buyung, perhitungan ini harus segera dilunasi Hehehehe . . . "

Waktu Giok-liong memandang lebih tegas, tanpa merasa hatinya terperanjat. Tampak dipinggir bawah ngarai sana perlahan-lahan muncul sebuah bayangan manusia yang tinggi besar seiring dengan tawa dinginnya itu, ia melayang seringan daun seperti setan layaknya,

Selayang pandang dari gerak geriknya saja lantas dapat dipastikan bahwa ilmu silat serta Lwekang orang ini pasti sudah mencapai kesempurnaan Iatihannya.

Jarak mereka sekarang semakin dekat, Thi-bin to-hu (sijahat bermuka besi) Ang It hwi ternyata berwajah warna kehijau-hijauan, beringas mengandung hawa membunuh yang tebal, kedua biji matanya melotot besar seperti keliningan berkilat-kilat memandang wajah Giok-liong dengan tajam,

tanyanya dingin : "Buyung, kau ini yang bernama Ma Giok-liong ?" dimulut ia bertanya, namun dalam hati jaga membatin: "Bocah ini terang adalah bocah yang diperintahkan harus ditangkap oleh Pangcu, Tapi mengapa Pangcu tidak mengatakan bahwa ilmu silatnya sangat lihai. Dilibat sikap pemuda ini, kedua matanya bersinar, bernapas enteng berdiri tegap tanpa bergerak, terang kalau dia membekal Lwekang yang tinggi, mungkin sudah mencapai taraf yang paling sempurna hanya tersembunyi . . . "

Sedikit menggerakkan kepala, Giok-Iiong menyahut dingin: "Aku yang rendah memang Ma Giok-liong adanya, Tuan ini tentu Ang It-hwi si jagal bermuka besi bukan ?"

"Hehehehe. . . di surga ada jalan kau tak mau kesana, sebaliknya di akhirat tertutup jalan kau menerjaug datang, Buyung serahkan saja jiwamu. Hehehe . . ." sambil tertawa dingin, kakinya melangkah maju dengan tenang dan mantap.

Giok-liong ganda menyeringai ejek, tanyanya: "Ang It-hwi, bagaimana keadaan ibu keluarga Ma ?"

Si jagal bermuka besi tertawa iblis, jengeknya: "Buyung nyawamu sendiri belum tentu selamat, masih banyak tingkah mengurus persoalan lain ?"

Berbareng dengan habis ucapannya, tiba-tiba tubuhnya melejit maju, dimana kedua tangannya bergerak secepat kilat ia melayang tiba, bayangan kedua gerak tangannya memenuhi seluruh tubuh Giok-liong, Tahu-tahu lima jalan darah terpenting didada Giok-liong sudah terancam bahaya.

Giok liong mendengus hina, tiba-tiba tangan kirinya diayun bergerak setengah lingkaran ditengah udara, terus bergerak laksana kilat menutuk kejalan darah Thian-king hiat kedua sikut tangan si jagal manusia bermuka besi. Bersama itu

tangan kanan juga tidak ketinggalan sedikit diangkat lurus kedepan bergerak pulang pergi menekan kedada lawan.

Baru saja Aag Il-hwi lancarkan pukulannya mendadak ia rasakan dua jalur angin kencang langsung menerjang kearah jalan darah Thian king-hiat dikedua sikutnya, betapa kejut hatinya, cepat-cepat pinggangnya sedikit ditekuk berbareng kedua tangannya dipentang berbareng kesamping terik melompat mundur dengan sigap sekali.

Dalam saat genting secara kilat itulah, sebuah tangan yang putih, laksana bayangan-setan saja tahu-tahu tanpa bersuara telah menyelonong kedepan dadanya, bergerak-gerak seperti melayang menekan dengan sebuah tusukan kearah jalan darah Thian ti di-dadanya.

Saking kejutnya si jagal bermuka besi cepat-cepat menyedot hawa menekuk dadanya, berbareng kakinya bergerak menggeser kedudukan terus melesat kesamping, dimana kedua kakinya menjejak sekuat tenaga kontan tubuhnya mumbul menerjang keatas.

Segera terdengar dua kali teriakan keras disusul suara "blang" yang keras, lantas dua bayangan orang terpental berpisah.

Wajah si jagal bermuka besi kelihatan hijau membesi badannya terpental setombak lebih kedua lengannya bergerak berbareng sebat sekali, ia tanggalkan jubah hitamnya, kini kelihatan pakaian dalamnya yang ketat juga perlente, bentaknya geram: "Bocah serahkan nyawamu!"

Membarengi dengan bentakannya, secepat kilat ia merangsang kearah Giok-liong sambil lancarkan pukulannya dimana kedua tangan

oleh bayangan tangan pukulannya yang mengandung tenaga luar biasa sampai angin menderu-deru bagai badai yang langsung menerpa ketubuh Giok-liong.

Giok-liong tertawa dingin, jengeknya: "Mutiara sebesar beras juga berani memancarkan sinar."

Sambil menjengek itu tubuhnya sedikit-sedikit berputar, tubuhnya malah melesat menerjang masuk kedalam lingkungan angin badai yang membumbung tinggi keangkasa, Diantara bayangan, kepalan tangan dia bergerak sedemikian lincah sambil lancarkan juga pukulannya yang tidak kalah hebatnya, secara dekat ia tandangi adu kepalan dengan si jagal bermuka besi dengan cepat lawan cepat.

Seketika terlihatlah bayangan berkelebatan angin pukulan bagai badai dan lebih dahsyat lagi dari tadi, tidak lama kemudian bayangan mereka sudah terbangunkus tak kelihatan.

Kira-kira dua puluh jurus kemudian, tiba-tiba terdengar Giok-liong menghardik rendah: "Lihat pukulan!" dari kedua biji matanya tiba-tiba mencorong sinar dingin setajam kilat, demikian juga tiba-tiba gerak geriknya menjadi lamban, tapi tangan kiri sebaliknya bergerak secepat kilat membuat lingkaran ditengah udara terus ditepukkan kedepan.

Ditengah udara seketika mengembang gumpalan awan putih yang bergulung-gulung dengan mengeluarkan suara yang menggelegar, langsung menerjang kearah Ang It-hwi. Bertepatan dengan itu tangan kanan Giok-liong juga ikut melambat keatas ringan sekali menekan kedada musuh.

Si jagal bermuka besi Ang It-hwi sebenarnya adalah salah satu iblis besar dikalangan Kangouw, kepandaian serta pengalamannya sudah tentu sangat tinggi dan luas sekali, Tapi begitu berhadapan dengan Giok-liong ia lantas menambah kewaspadaan Setelah saling gebrak lantas ia merasa gerak gerak Giok-liong sangat ringan dan cekatan sekali, cara turun tangannya juga sangat ganas dan telengas, seolah-olah dirinya sulit dapat melawan. Maka setelah sepuluh jurus kemudian, segera ia kerahkan seluruh hawa murninya sampai sepuluh bagian, dengan dilandasi kekuatan yang hebat

ini ia lancarkan ilmu pukulan To chiu-cap-sek (sepuluh jurus Jagal tangan), ilmu yang jarang sekali dikeluarkan.

Siapa nyana baru saja pukulan To-chiu-cap-cek dilancarkan gerakan lawan tiba tiba menjadi lamban, seakan-akan kehabisan tenaga, Keruan hatinya girang, dengan gerak-gerik jurus Hi-at-kong-beng-sian (sinar darah mendadak memancar) buru-buru tangan kirinya bergerak.

Mendadak dilihatnya air muka Giok-iiong diliputi hawa agung yang murni, belum lagi rasa herannya hilang, mendadak angin badai disertai gelombang awan putih yang menggulung.

Begitu melihat macam pukulan yang dahsyat ini seketika hatinya bercekat sambil berseru ketakutan sampai suaranya tersendat lirih: "Sam-ji-cui-chiu!"

Ditengah teriakannya itu, kedua kakinya dijejakan sekuatnya, kontan tubuhnya melesat menghindari kearah samping kiri, bersama itu ia kerahkan ilmu Sim-hiat-kang yang dilatihnya selama dua puluh tahun meski belum sempurna sambil mundur itu kedua tangannya juga bergerak cepat terus didorong kedepan memapak serangan musuh.

Terdengarlah ledakan dahsyat yang gegap gempita menggetar langit dan bumi, dua jalur sinar layung warna merah darah segera memancar dari kedua telapak tangannya terus melesat keluar seperti kepala ular sanca yang sedang gusar terus menerjang kearah awan putih yang melayang datang.

Tepat pada saat itulah sebuah tangan kecil yang putih halus tanpa- mengeluarkan suara tahu-tahu sudah menepuk tiba didepan dadanya hanya terpaut dua kaki saja.

Begitu melihat tangan halus yang menyelonong ini nyawa Ang It-hwi hampir melayang keluar raganya, hatinya terasa

membeku serta timbul rasa kejut dan takut yang selama ini belum pernah menghampiri sanubarinya.

Hilanglah sifat-sifat kejam dan keberanian semula, Dari telapak tangan putih halus ini ia membaui hawa keaslian yang semakin mendekat.

"Dar. . . . weeest . . ." ditengah ledakan dahsyat yang menggetarkan seluruh ngarai itu, sinar layang merah darah itu kontan pecah berhamburan menjadi titik kecil bersinar seperti kunang-kunang menyemprot ke empat penjuru, gelombang awan putih segera mengembang pecah bergulung-gulung.

Si jagal bcrnaka besi segera meliukkan pinggang, sayang gerakannya kurang cepat dan terlambat sedetik, meskipun tangan halus itu tidak melukai dadanya tak urung pundaknya yang menjadi sasaran empuk.

Dimana terdengar geraman rendah bayangan kedua orang segera terpental berpisah. Badan Ang It-hwi yang tinggi besar itu disertai hujan darah menggelinding sejauh lima tombak jauhnya seperti bola saja layaknya, sekuat sisa tenaganya ia berusaha menahan daya luncuran tubuhnya, dengan susah payah baru ia dapat bangun dengan sempoyongan.

Baru saja dapat berdiri tegak, kontan mulutnya terpentang terus menghamburkan darah segar, perlahan-lahan ia angkat kepala sorot matanya yang mengandung kebencian menyala-nyala menatap wajah Giok-liong seakan-akan seperti hendak dipatuknya.

Pada waktu tenaga pukulan kedua belah pihak saling kebentur tadi, Giok-liong juga rasakan sebuah tenaga tekanan yang besar dan aneh menerjang kearah dadanya.

Maka ccpat-cepat menyedot hawa murni, tangan kanan terus didorong lagi dengan di tambahi tiga bagian tenaga lagi, sedang gerakan tangan kiri sedikit diperlambat Meskipun tipunya ini berhasil melukai si iagal bermuka besi, tapi dia

sendiri juga merasa dadanya rada sakit, napasnya sesak, matapun berkunang-kunang, ternyata dirinya juga menderita luka dalam yang tidak ringan.

Tanpa ajal perlahan-lahan ia menyedot hawa mengatur pernapasan sambil mengerahkan Ji-lo untuk menelusuri seluruh badan untuk menyembuhkan luka-lukanya.

Waktu si jagal bermuka besi dapat berdiri tegak lagi, darah yang bergolak dirongga dadanya juga sudah dapat diatasi, sedikit kakinya bergerak enteng sekali tubuhnya lantas melayang maju dihadapan Ang It-hwi.

Mendadak Ang It-hwi merasa pandangannya kabur, secara tiba-tiba Giok-liong tahu-tahu sudah berdiri didepan matanya, tak kuasa geram hatinya, dengan suara serak ia membentak gusar: "Bocah Lohu adu jiwa . . ." belum habis kata-katanya, lagi-lagi ia muntah darah.

Sekonyong konyong terdengar sebuah suara dingin dari samping yang tidak jauh dari sana: "Saudaraku, kau boleh istirahat dulu!"

Seiring dengan suara ini sebuah bayangan laksana seekor burung besar mendadak muncul disampingnya, sekali jinjing sebat sekali kawannya dibawanya menyingkir delapan tombak jauhnya, suaranya tetap dingin: "Kau istirahatlah disini !"

Setelah merebahkan si jagal berduka besi, gesit sekali bayangan itu sudah melayang tiba dihadapan Giok-liong lagi.

Bercekat hati Giok-Iiong, batinnya: "Ternyata banyak juga jago silat kelas tinggi didalam Hi-at-hong-pang. Tak heran mereka berani malang melintang bersinuharaja."

Sambil berpikir matanya memandang menyelidiki kearah bayangan hitam ini.

Tampak bentuk tubuh orang ini kurus kecil, kedua biji matanya cekung kedalam, tapi bersinar tajam. Diatas kedua

biji matanya yang memancarkan sinar kehijauan itu adalah alisnya yang tebal gompok, hampir menutupi seluruh dahinya, Hidungnya besar bengkok seperti paruh elang, bibirnya tipis kering merekah, selayang pandang bentuk rupanya ini pasti akan menggiriskan orang yang melihatnya.

Giok-liong berdiri diam dan tenang, sikapnya dingin memandang, baru ini tanpa mengeluarkan suara. Tapi hawa Ji-lo sudah terkerahkan untuk melindungi badan bersiap menghadapi setiap pertempuran.

Tatkala itulah dibelakangnya terdengar berkesiurnya angin dari lambaian baju, dengan seksama ia hitung pendatang baru dibelakangnya sebanyak lima orang, Dari gerak: langkah serta lambaian baju mereka dapatlah diukur kepandaian mereka, paling banyak juga setingkat lebih rendah dibanding si jagal bermuka besi.

Tiba-tiba si kurus kecil berhidung bengkok itu membuka suara dingin: "Bukankah tuan ini Ma Giok-liong? Pun-coh (aku) adalah Thian-siu-su cia Ie Pong"

Giok-liong insaf bahwa Thian-siusu cia Ie Pong didepannya ini benar-benar berkepandaian aneh dan tinggi, salah seorang iblis besar yang berwatak aneh pula. Sambil bersiaga ia menyahut: "Sudah lama kudengar nama tuan, laksana geledak membisingkan telinga, Aku yang rendah memang Ma Giok-liong!"

Sekian lama Thian-siu-su-cia Ie Pong mengamatinya, lalu katanya manggut-manggut "Benar-benar seorang gagah, sayang terlalu angkuh. Hm. tuan berani membakar gubuk dan melukai orang orangku, mungkin kau tidak akan terhindar dari kejaran keadilan."

Mendadak Giok-liong mendongak sambil mendengarkan tawa gelak-gelak, ujanya: "Tak terduga kata kata keadilan juga dapat tuan katakan, Hahahaha."

Air muka Thian siu-su-cia tetap membeku tanpa emosi, setelah suara tawa Giok-liong reda, baru ia berkata dingin: "Memang tuan harus tertawa puas sebelum ajal"

Sikap Giok-liong tidak kalah dingin: "Hari ini berapa anak buah yang tuan bawa kemari. Lebih baik suruh mereka maju berbareng supaya aku tidak membuang tenaga dan waktu."

Thian-siu-su-cia mendengus keras, mendadak ia berteriak kearah belakang Giok-liong: "Para Hiang-cu diharap mundur kesamping, biar aku sendiri yang turun tangan, Kalau menang itulah baik, kalau kalah segera kita mundur. Anggaplah peristiwa malam ini belum pernah terjadi!"

Sekilas Giok-liong melirik kebelakang, terlihat dibelakangnya, berdiri jajar lima orang laki-laki yang mengenakan pakaian sangat perlente, semua bersikap garang, berbareng mereka melompat mundur kesamping.

Berkata pula Thian-siu-su-cia kepada Giok-liong: "Tuan boleh kerahkan seluruh kemampuan untuk melawan aku, Kalau sejurus atau setengah jurus tuan dapat menangkan aku, urusan malam ini kita sudahi sampai disini. tapi setelah malam ini bila bertemu lagi itu menjadi persoalan lain."

Giok liong tersenyum: "Tuan tidak usah kuatir tentang hal ini seandainya tuan tidak datang, aku yang rendah juga akan meluruk kemarkas besar Hiatt-hong-pang kalian."

"Baiklah aku silakan tuan menyerang tiga jurus lebih duItu, supaya tidak menjadi buah tertawaan orang yang mengatakan aku le Pong menindas anak kecil"

"Baiklah aku juga tidak main sungkan-sungkan lagi." lenyap suara kakinya sedikit menggeser kesamping kiri sedang tangan kanannya bergerak perlahan dengan jurus Beng-hou-ju- tong (harimau gilik keluar gua), gerakannya sedemikian lamban dan berat karena tanpa menggunakan tenaga

murninya, Bersama itu mulutnya juga berseru keras: "jurus pertama !"

Gerak gerik Giok-liong ini merupakan jurus serangan yang paling umum dilancarkan dengan sengaja tanpa mengerahkan hawa murninya lagi keruan Thian siu-su-cia menjadi tercengang, sedikit bergerak ia menyingkir setengah langkah.

Kini Giok- liong merubah gerakannya, tubuh sedikit mendak kedepan, kepelan tangan kanan tergantung, sedang telapak tangan kiri menyambar miring dari samping lagi-lagi ia lancarkan gerak tipu Hu-hou tio-yang (harimau mendekam menghadap matahari) jurus umum yang paling rendah tingkatnya.

Sekali ini baru Thian siu su cia paham bahwa Giok-liong sengaja tidak mau terima kemurahan akan serangan tiga jurus terdahulu ini, keruan bukan kepalang rasa hatinya, tapi ia segan pula membuka mulut.

Dalam pada itu, Giok liong sudah selesai melancarkan tiga jurus serangan pura-pura, lantas katanya: "Tuan marilah jangan main sungkan-sungkan lagi !" ringan sekali tubuhnya melayang mundur lima kaki.

Kelima Hiang-cu yang berdiri membelakangi jurang diatas ngarai itu, melihat betapa congkak sikap Giok liong ini, diam-diam mereka membatin, bocah ini tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, hari ini terhitung dia pasti mampus.

Jilid 03

Terdengar Thian-siau-su-cia mendengus hina, jengeknya: "setelah kau tidak mau terima kemurahanku akan ketiga jurus serangan tadi, nanti jangan kau menyesal bahwa aku telah berlaku telengas dan keji kepada kau !"

"Hahahahaha, legakan hatimu dan silakan turun tangan saja, Siapa bakal menang atau kalah masih sukar ditentukan." dimulut ia bersikap temberang, namun diam-diam ia bersiaga dengan mengerahkan hawa Ji-lo dalam tubuhnya untuk bersiap siaga menghadapi setiap perubahan.

Terhadap Hi-at-nong-pang dan Kim-i-pang dia merasa dendam dan membenci sampai ke tulang sumsum. Saat mana bara dendam kesumat sudah membakar dadanya.

Menghadapi salah satu tokoh dari Hi-at-hong-pang yaitu Thian siu-su-cia le Pang timbul rasa simpatiknya, terasa olehnya bahwa orang ini tidak sejahat dan seburuk apa yang pernah dipikirkan, sedikitnya dia masih mempunyai sikap gagah sebagai kaum persilatan.

Sementara itu sedikit mengangkat tangan Thia I-siau-su-cia le Pang berkata: "Tuan hati-hatilah !" membarengi ancumannya selicin belut tiba-tiba tubuhnya melejit kesamping kiri Giok-liong, kelima jarinya dirangkap terus membacok miring laksana sebilah pedang yang diarah adalah jalan darah King-bun hi-at dibawah ketiakanya.

Giok-liong tersenyum geli, kaki kanan menggeser setengah langkah kebelakang, sedang tangan kanannya diulur mencengkeram pergelangan tangan kanan Thian-siu-su cia.

Thian-siu-sucia juga perdengarkan jengeknya, matanya memancarkan kilat hijau, dimana tangan kiri terayun seketika terbitlah angin lesus yang dibayangkan dengan pukulan tangan yang memenuhi udara sekitarnya.

Hampir dalam waktu yang bersamaan dengan gerakan kilat dilandasi tenaga ampuh serentak ia lancarkan empat belas kali pukulan serta delapan kali tendangan.

Baru sekarang benar benar Giok-liong terkejut, sedemikian cepat tahu-tahu angin pukulan musuh sudah hampir mengenai tubuhnya, dalam gugupnya tiba-tiba tubuhnya menjengking

kebelakang, disusul tumitnya sedikit menjangkit, tubuhnya lantas melenting miring kebelakang secepat anak panah meluncur.

Baru saja tubuhnya melenting mumbul, pinggangnya lantas ditekuk dan berjumpalitan ditengah udara serta menyedot hawa murni dalam-dalam, dengan gaya yang indah sekali tubuhnya melengkung turun, dimana kedua tangannya menari-nari dengan bayangan pukulan yang dahsyat ia meluncur turun mengeprok batok kepala Thian siu-su cia.

Thian-siu cu cia mengekeh panjang, kedua kakinya sedikit ditekuk dengan gaya berjongkok ini ia kerahkan dua belas tenaga murninya terus mengayunkan kedua lengannya. Langsung menyambut kedatangan pukulan Giok-liong, sengaja ia hendak menjajal dengan latihan Lwekangnya selama puluhan tahun itu untuk menandingi kekuatan Giok-liong.

"Bum . . . byeerr" ledakan yang lebih hebat dan dahsyat membuat alam sekitarnya gelap gulita angin badai membumbung tinggi sehingga batu dan pasir beterbangan seketika itu juga dua bayangan orang terpental berpisah kedua jurusan, sekarang Giok-liong dan Thian-siu su-cia berdiri berhadapan terpaut satu tombak. Adu pukulan kali ini ternyata sama-sama kuat alias seri.

Adalah Thian-siu-su-cia sediri diam-diam bercekat hatinya, batinnya: "sungguh tak nyana sedemikian kuat tenaga dalam bocah cilik ini, betapapun aku harus hati-hati"

Karena pikirannya ini ia kerahkan hawa murninya untuk melindungi badan, sorot matanya memancarkan sinar kehijauan, mendongak keatas ia bersuit panjang melengkung menembus angkasa, Kedua tangan ditekuk bersilang mulailah ia kerahkan ilmu pukulannya yang dinamakan Thiau-siu-sa-cap-chit-ciang, seluruh tubuhnya bergetar hebat membawa gulungan hawa hitam seperti gugur gunung terus menerjang kearah Giok-liong.

Dalam adu kekuatan tadi Giok-liong sudah kerahkan tujuh bagian tenaga murninya, begitu saling sentuh, darah segar mengalir balik dalam rongga dadanya, jantungnya lantas berdetak keras, secara mentah-mentah tubuhnya terpentak balik dan meluncur jatuh lima kaki jauhnya.

Sudah tentu bukan main kejut hatinya, sekarang melihat musuh menerjang dengan seluruh kekuatan seperti banteng ketaton, tanpa berani ajal lagi segera ia kerahkan Ji-Lo sampai sepuluh bagian, jurus pertama dari Sam-ji-cui-hun-chit yaitu Cin-chiu segera dilancarkan, Dimana terlihat

bunujj-imnnrrriaT-rsgtetiifPn?a segera terbit kabut putih yang bergulung-gulung diselingi angin badai yang menderuderu.

Begitu kabut putih dengan hawa hitam itu saling bentrok terdengar lagi dentuman hebat yang menggetarkan bumi. Para Hiangcu yang berdiri jauh menonton serta si jagal bermuka besi yang duduk bersila berobat diri agak jauh disebelah sana kontan merasa diri masing-masing diterpa hawa panas yang membakar kulit.

Begitu bayangan hitam dan putih saling bentrok seketika tubuh mereka terbungkus oleh bayangan pukulan tangan yang serabutan sehingga susah dibedakan lagi mana hitam dan mana putih.

Lambat laun kabut putih dan hawa hitam semakin tebal bergulung-gulung menjadi satu memenuhi alam sekeliling ngarai, ditengah gelombang kabut putih dan hawa hitam yang saling tumbuk dan bentok itu, terdengar juga angin pukulan yang menderu berat, kedua belah pihak sudah lancarkan ilmu pukulan masing masing yang paling dahsyat.

Tanpa mengenal kasihan sang waktu terus berjalan tanpa meninggalkan bekas. Cuaca sudah mulai terang, dua orang yang bertempur diatas ngarai sekarang sudah kerahkan

seluruh kekuatan hawa murni masing-masing, mereka berebut waktu untuk melancarkan serangannya lebih du'lu, dalam bertempur gerak cepat macam ini, masing-masing harus berlaku gesit dan tangkas untuk menangkis atau menjaga diri serta melancarkan serangan yang paling ganas dan keji untuk secepatnya merobohkan lawan.

Sekejap saja dua ratus jurus telah berlalu, namun sedemikian jauh belum tampak tanda-tanda mana lebih kuat atau asor, sekonyong-konyong Giok-liong berteriak melengking keras sekali dimana terlihat bayangan putih berkelebat seringan asap. Tenaga murni sudah terkerahkan sampai sepuluh bagian dengan jurus Hwat bwe, ia menyerang dengan sekuat tenaga.

Sungguh menakjubkan begitu jurus kedua dari Sam-ji-cui-hun-chiu ini dilancarkan seketika terjadilah pemandangan yang sungguh indah, terlihat sinar kelap-kelip berbintang seumpama gumpalan salju berkembang meluncur turun dari tengah angkasa, entah lambat atau cepat semua memberondong kearah Thi-an siu-su cia.

Belum lagi jurus kedua ini memperlihatkan kewibawaannya, jurus ketiga yaitu Tiam-ceng juga sudah menyusul dilancarkan sebuah tangan kecil yang putih halus bak setan gentayangan saja layaknya tahu-tahu sudah melambai tiba didepan dada Thian-siu su-cia le Pang, tapi sebelum mengenai sasarannya ditengah jalan mendadak tangan itu membelok arah naik keatas tentu menepuk keatas batok kepalanya.

Saking kejut Thian siu-su cia menggembor keras, saking gusarnya kedua tangan ditarik terus didorong kedepan berbareng, kabut hitam segera bergulung-gulung melambung keluar. Bersama itu dimana giginya menggigit kencang ujung lidahnya telah digigit sendiri sampai pecah berdarah, "crat" segulung sinar merah berdarah langsung disemprotkan ketangan putih halus yang menyerang tiba.

Dentuman dahsyat menggelegar menggoyangkan gunung menggetarkan bumi, batu dan pasir beterbangan batu gunung dimana tempat mengadu pukulan juga sampai retak dan berbolong sebesar lima kaki bundar.

Berbareng pada saat pasir dan debu beterbangan itu, mendadak terdengar bentakan gusar. Kelima Hiangcu dari Hiat hong-pang itu mendadak melejit berbareng berubah lima bayangan hitam diselingi angin pukulan yang membadaai terus menubruk kearah Giok-liong.

"Blang". - sekali lagi terdengar dentuman yang bergemuruh, sebuah bayangan putih terjungkal sungsang sumbal terus terbanting keras diatas tanah bersalju, begitu pentang mulut kontan ia menyemburkan darah segar, pelan-pelan dengan kedua sikutnya ia menyanggah tubuh terus bergegas bangun berdiri kedua kakinya terasa gemetar.

Karena pengalamannya yang masih cetek dalam cara menghadapi musuh, sedikit meleng saja ia kena terbokong oleh gabungan pukulan yang dilancarkan oleh kelima Hiangcu itu.

Sambil menyeringai iblis kelima Hiangcu maju lagi setindak demi setindak ...

Sementara itu Thian siu-su-cia yang telah beradu pukulan melawan ilmu Sam-ji-cui- feua chia yang dilancarkan Giok-liong kini juga sudah merangkak bangun, dengan suaranya yang serak ia membentak gusar: "Para Hiangcu..."

Tanpa berjanji serentak kelima Hiangcu menghentikan langkahnya berbareng menoleh kemari.

"Kemari!" Sebagai komandan piket sekte utara kedudukan Thian-stu-su-cia ini sangat tinggi didalam Hiat-hong pang, kepandaiannya yang lihay merupakan salah satu jago yang paling dibanggakan dalam perkumpulan itu.

Sekarang mereka diperintahkan mendekat walaupun dalam hati ingin membangkang tapi mereka tidak berani melanggar perintah, berbareng mereka berkelebat maju kehadapannya, tanyanya: "Bagaimana keadaan luka komandan . . . "

Thian-siu-su-cia mengulapkan tangan, setelah menenangkan semangatnya, sekuatnya ia buka mulut bicara: "Urusan malam ini, selesai sampai disini saja !"

Saat mana Giok-liong sudah berengsot maju mendekap jubah luarnya yang putih sudah kotor berlepotan darah, jengeknya dingin: "Memang tidak memalukan, nama Hiatt-hong-pang memang serasi benar dengan perbuatan kalian. . . "

Belum habis ucapannya, Thian siu su-cia sudah bangkit berdiri sambil mengerut alis, serunya membungkuk diri: "Atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh para Hiang-cu kami, harap suka dimaafkan ! Hari ini jelas sudah kalah. . . urusan malam ini . . . baiklah setelah sampai disini saja! Selewatnya hari ini . . . kelak kita tentukan lagi siapa lebih unggul dan kalah !" habis berkata napasnya juga memburu, agaknya luka dalamnya juga tidak ringan.

Salah satu diantara para Hiangcu itu seorang diantaranya seorang berusia pertengahan umur berbadan kurus tinggi dengan air muka kecut segera angkat tangan kepada Thian-siu-su cia, katanya: "Komandan, bocah ini sudah loyo kehabisan tenaga, lebih baik diringkus . . . "

"Kentut !" "plak, plok" saking gusar kontan Thian-siu su-cia persen dua tamparan para Hiangcu yang kurang ajar ini, Dia sendiri karena menggunakan tenaga sekali lagi memuntahkan darah segar.

Dua orang Hiangcu yang lain segera maju memapak badannya, katanya: "Komandan kau harus menjaga kesehatan badanmu !"

Thiansiu-su-cia mendengus geram, katanya kepada Giok-liong: Ma-siauhiap, ada satu hal yang ingin Losiu tanyakan, entah dapatkah kau memberi keterangan?"

Sebenarnya keadaan luka Giok-Iiong juga tidak ringan, namun sekuatnya ia coba bertahan, sahutnya lirih: "Tuan ini tanya soal apa?"

"Apa hubungan tuan dengan Toji Pang Giok?"

"Beliau adalah guruku."

"Oh . . . baik sampai jumpa lagi !" berubah sir muka Thiansiu su-cis, sambil mengulapkan tangannya ia memberi perintah: "Mari kita pulang !"

Kedua Hiangcu yang lain segera memayang si jagal bermuka besi Ang It-hwi yang sedang berobat diri itu, terus pelahan-lahan turun gunung.

Giok-liong terlongong-longong memandangi punggung mereka menghilang dikejauhan, lalu ia menghela napas rendah, gumannya: "Oh Tuhan, rata-rata sedemikian tinggi kepandaian mereka, kapan dendam kesumat ini bisa terbalas . . ." air mata tak tertahan mengalir deras membasahi tubuhnya berlepotan darah itu.

"Apapun yang bakal terjadi," demikian ia berpikir sambil menggertak gigi, "Dendam kesumat ini harus kubalas berlipat ganda ! Bunuh, akan kutumpas mereka ! Aku harus memperoleh pelajaran ilmu silat sakti, untuk ibu dan membalaskan sakit hatinya !"

Sekonyong-konyong terdengar suara tawa cekikikan dibelakangnya, sebuah suara merdu berkata: "sungguh tidak malu, hanya terkena sedikit luka saja lantas menangis." hilang suaranya lagi-lagi ia tertawa genit berkakakan.

Tergetar hati Giok liong, seorang diri menangis ditempat sunyi ini, ternyata sekarang konangan oleh seseorang,

bukankah ini sangat memalukan! Dalam gugupnya segera ia menyeka air matanya terus memutar tubuh.

Suara tawa genit yang terkekeh itu masih terdengar, lalu terdengar orang mengejek: "Aku sudah melihat kau menangis, secepat-cepat kau menyeka air matamu apa lagi gunanya ?"

Waktu Giok-liong memandang tegas, seketika matanya terbeliak, orang yang tertawa genit serta mengejek dan berdiri didepannya ini ternyata adalah seorang gadis remaja yang ayu jelita bsrpakaian serba merah.

Tawa genit yang menggila itu ternyata keluar dari bibir yang kecil mungil itu. Memang begitu cantik wajahnya dengan mata yang jeli hidung yang mancung serta dadanya yang montok benar-benar potongan tubuh yang sangat memikat hati setiap laki-laki.

Demikianlah juga Giok-liong tanpa merasa ia berdiri terpesona mematung ditempatnya.

Setelah puas tertawa, tampak alis si gadis diangkat tinggi serta ujaranya aleman: "Eh, apakah aku elok ?"

Tanpa sadar Giok-liong manggut-manggut.

"Apakah kau suka kepadaku ?"

Sungguh diluar dugaan Giok-liong orang bakal mengajukan pertanyaan seperti ini, sesaat ia tertegun tak tahu cara bagaimana ia harus menjawab.

"Hm, agaknya kau tidak tahu, jadi kau hendak ambil keuntungan dari aku ?"

Perasaan sebal dan benci seketika timbul dalam benak Giok liong, sambil mendengus ia terus putar tubuh tinggal pergi turun ngarai.

Belum lagi ia melangkah jauh terdengar pula suara tawa genit yang mengiblis itu semakin keras dan menggila, disusul

sebuah bayangan merah berkelebat tahu tabu gadis baju merah yang cantik itu sudah menghadang didepannya, alisnya dikerutkan dalam mulutnya cemberut, tanyanya: "Masa kati tidak ingin tahu siapakah aku ini ?"

Alis Giok-Jiong juga berjengkit tinggi, sahutnya dingin: "selamanya aku belum pernah bertemu muka dengan nona, harap nona suka mengenal sopan sedikit."

Lagi-lagi si gadis baju merah ini terkekeh genit dan semakin jalang, serunya: "Aduh, pura-pura malu kucing dengan istilah belum pernah jumpa apa segala. Justru sekarang aku minta kau segera menjawab pertanyaanku?"

"Hm, kalau nona tidak mau menyingkir jangan menyesal kalau aku sampai turun tangan."

"Aah garangnya, aku tidak mau minggir coba kau berani turun tangan."

Timbul amarah Giok-liong, sambil menahan sakit "Wut" langsung ia menampar ke depan.

Bayangan merah berkelebat seketika ia rasakan sikut tangannya kesemutan seluruh lengannya itu lantas lemas semampai tak mampu bergerak lagi. Suara tawa jalang dari gadis merah itu terdengar pula: "saudara kecil, tabiatmu itu sungguh sangat kasar . . ."

"Cis, siapa menjadi saudaramu, hayo minggir . . . " dengan marahnya ia terus menerjang maju dengan langkah lebar.

"Kembali lah!" kontan ia merasa dirinya menumbuk sebuah dincing yang tidak kelihaian sampai badannya terpental balik dan terhuyung tiga langlah, darah dalam dadanya seketika bergolak, tenggorokan terasa panas darah segar terus menerjang naik kedalam mulut.

Namun ia mengertak gigi, muntah-muntah ia telan kembali darah yang sudah menyembur keluar itu. Matanya mendelik

mengawasi wajah gadis baju merah, semprotnya gusar: "Apa keinginanmu?"

"Jawab pertanyaanku!"

"Kalau aku tidak mau jawab?"

"Hm, Takabur benar, jangan harap kau dapat pergi!"

"Hah, aku Ma Giok-liong seorang laki-laki tak sudi diperas dan ditekan oleh perempuan yang jalang kotor seperti kau."

Seketika berubah air muka gadis baju merah, meskipun memperlihatkan sikap tawanya tapi kini wajahnya itu sudah diliputi nafsu keji yang ingin membunuh, tawa jalangnya semakin keras, teriaknya: "Apa yang kau katakan tentang aku ini?"

"Perempuan jalang."

"Plok!" kontan Giok liong merasakan pipi kanannya pedas dan panas sakit sekali, tahu-tahu dia sudah terkena sebuah tamparan.

"Hayo coba berani katakan tidak ?"

"Perempuan jalang !"

Bayangan merah berkelebat lagi, sejalur angin keras langsung menerjang kearah dadanya, Bercekat hati Giok-liong, dalam gugup tangannya diangkat untuk menangkis. Tapi dia sendiri sudah terluka dalam yang sangat parah, faktanya tiada kekuatan untuk membela diri, seketika itu juga ia menjerit nyaring, mulut Giok-liong menyemburkan darah segar, badannya terpental terbang delapan kaki jauhnya terus terbanting keras diatas tanah bersalju.

Gadis baju merah itu berkecek mulut lalu mendekati, ujarnya: "Ternyata hanya sebegitu saja kemampuanmu . . . "

Memang Giok-liong sudah terluka parah kini terpukul dan terbanting begitu keras lagu seketika mata berkunang- kunang

kepala terasa pusing tujuh keliling, sungguh pedih rasa hatinya, namun sambil menggertak gigi ia masih memaki: "perempuan cabul, perempuan jalang, akan datang satu hari aku Ma Giok-liong pasti membunuh kau !"

Pada saat itulah tiba tiba terdengar berkesiurnya angin serta berkelebatnya sinar emas kekuningan, tahu-tahu diatas ngarai situ telah muncul tiga orang laki-laki pertengahan umur yang mengenakan pakaian seragam kuning emas.

Salah seorang yang berdiri ditengah berperawakan tinggi kekar berdada bidang, alisnya tebal bermata sempit sepetti mata tikus, dipipi sebelah kiri ada bekas luka terbacok berwarna merah menyolok.

Begitu mereka muncul, enam biji mata yang bersinar tajam lantas terpusatkan memandangi si gadis baju merah. Terdengar salah seorang mereka berkata: "He, kurang ajar, tidak nyana bocab itu mempunyai rejeki demikian besar, sebelum ajal masih ditemani oleh gadis cantik yang menggiurkan!"

"Hahahaha, Ong-tong-cu, justru aku berkata bahwa kau sendirilah yang bakal ketiban rejeki, Gadis cilik ini cukup cantik benar ?"

Orang yang dipanggil Ong-tong-cu itu segera melangkah maju berapa langkah, sekilas ia melirik kearari Ma Giok-Iiong yang rebah ditanah, katanya: "Hm, memang dia adanya, ringkus dia dan mundur kesamping."

Baru lenyap suaranya, gadis baju merah itu segera tertawa genit dan maja menghampiri katanya: "Oho, enak benar kau berkata, mau ringkus tinggal ringkus, kenapa tidak tanya dulu kepada aku!"

Sejenak Ong-tong-cu tertegun, tapi lantas tertawa terbahak-bahak, serunya: "Dia ini apamu, sedemikian besar

rasa prihatianmu ? Urusan kita dari kaum Kim-i-pang selamanya tidak suka diusik oleh orang luar.

"Aku tidak peduli, dihadapan aku Li Hong, tiada seorangpun yang dapat kubiarkan berlaku congkak dan bertingkah."

Li Hong! Begitu mendengar kedua nama ini disebut, Ong-tong cu dan kedua temannya itu bercekat hatinya, sebentar mereka tercekak lalu dengan mata yang penuh kecurigaan mata mereka menyelidik dan menyelusuri seluruh badan gadis berbaju merah itu, tanyanya perlahan: "Nona adalah . . . adalan Ang-i-mo-li Li Hong?"

Li Hong mengekek dulu, sahutnya: "Aku memang Ang-i-mo-li Li Hoog, kalian mau apa ?"

Pandangan Ong-tong-cu serasa gelap, otknya juga seperti dipukul godam, batinnya: "Celaka, habis sudah, bagaimana bisa hari ini kita bisa berjumpa dengan wanita iblis yang terkenal sulit dilayani ini . . ."

Dalam hati ia mengeluh namun lahirnya tetap berlaku hormat dan menyanjung, ujanya sambil memberi hormat: "Karni tidak tahu bahwa ternyata nona Li telah berkunjung kemari, harap nona suka memberi maaf se-besar-besarnya akan sikap kami yang kasar tadi, baiklah hamba beramai minta diri." sembari berkata ia mundur berulang-ulang.

Iblis wanita baju merah terloroh-loroh semakin keras sekali melejit ia mendesak maju dihadapan Ong tong cu, katanya tertawa:

"Setelah melihat mukaku. mana boleh pulang tanpa membawa sedikit oleh-oleh dari aku," habis kata-katanya terendus bau harum semerbak berkembang terus terdengar teriakan berulang-ulang.

Dalam sekejap itu enam buah kuping dari tiga antek-antek Kim i-pang telah dibetot putus dan tempatnya terus dibanting diatas tanah. Darah mengalir deras dikedua pipi mereka.

iblis wanita baju merah tertawa riang serunya: "Sekarang kalian boleh pergi!"

Tanpa berani bercuit lagi Ong-tong-cu bertiga segera lari terbirit-birit turun ngarai.

Waktu Li Hong membalik tubuh lagi, saat mana Giok-liong sudah bangkit berdiri dengan tubuh masih limbung kerlingan tajam ia tatap iblis wanita baju merah, tanyanya:

"Kau, sebetulnya apa kemauanmu?"

"Orang yang sudah kupenujui, sudah tentu tidak boleh terjatuh ketangan orang lain."

Mendengar ocehan yang kurang ajar ini seketika naik hawa amarah Giok liong sampai kepala terasa berdenyut-denyut, semprotnya murka: "Apa maksud kata katamu itu? Aku tidak mengerti"

"Nanti sebentar kau akan mengetahui." dengan gaya yang lemah lembut serta gesit sekali ia menghampiri kearah Giok-liong, kedua matanya yang bersinar bening itu kini memancar sorot kejalangan yang panas membara menatap wajah Giok liong.

Tanpa merasa tergetar perasaan Giok-liong, cepat-cepat ia himpun semangat dirogohnya sebutir obat yang dibekal dari Lembah putus nyawa terus ditelannya suasana diatas ngarai menjadi sunyi, tegang.

Meskipun luka parah Giok-liong masih belum sembuh namun diam-diam ia sudah kerahkan seluruh kekuatan Ji-lo untuk melindungi tubuh, Kalau gerak gerik iblis wanita baju merah ada sedikit mencurigakan terhadap dirinya, segera ia

akan turun tangan sekuatnya untuk merobohkan atau bila perlu membunuhnya.

Sebaliknya Ang i-mo-li masih berdiri di-tempatnya, kedua pipinya semakin merah, ke-dua bibirnya juga sedikit terpentang bergerak-gerak laaana delima merekah, dari badannya mengeluarkan bebauan harum yang memabukkan setindak demi setindak, sekarang ia maju mendesak kearah Giok liong.

Pada saat itulah mendadak terdengar sebuah suara tawa dingin yang rendah dan sember memecah suasana yang tegang menyekam sanubari ini. Tahu-tahu diatas ngarai kini muncul sebarisan laki-laki yang semuanya mengenakan pakaian seragam kuning emas.

Pemimpin yang terdepan adalah seorang tua berambut uban dan berjenggot putih panjang, wajahnya tepos, kedua matanya memancarkan sorot berkilat-kilat, jengeknya dingin: "Ang i-mo-li, selamanya perkumpulan kita tidak pernah saling melanggar dengan kamu. Hari ini kau berani turun tangan ikut mencampuri urusan dari kita, malah melukai anak buah kita lagi. Bagaimana kau hendak membereskan perhitungan ini?"

Sigap sekali mendadak Ang-i-mo-li memutar tubuh, serunya terkekeh: "Oho, tidak nyana tuan besar pelaksana hukum dari Kim-i-pang juga telah datang kemari !"

"Nona Li, bicara terus terang, kalau hari ini kau lepas tangan tidak turut campur, semua urusan yang telah terjadi bolehlah di hapus sama sekali."

"Boleh saja, tapi dengan satu syarat, kalian tidak boleh membawa pergi Ma Giok-liong."

"Apa maksudmu ini ?"

"Siapa berani menyentuh dia, pasti kubunuh !"

"Jadi kau sengaja ingin menjagoinya ?"

"Bukan begitu maksudku, tapi siapapun kularang menyentuh dia."

"Sudah pasti kau hendak melindungi dia ?"

"Betul !"

"Hehehe . . . nona Li, dengan baik tadi Lohu membujuk kau tidak mau dengar kata, janganlah nanti kau menyesal bahwa Lohu berlaku kejam terhadapmu !"

Tatkala itulah, tiba-tiba Giok-liong pelan-pelan maju ketengah gelanggang.

Tertegun Ang i-mo li dibuatnya, teriaknya gugup: "Ma-siau-hiap, jangan kau sembarangan bergerak."

Giok-liong melotot sekali kearahnya, ejeknya: "urusanku tidak perlu kau turut campur."

"Ma-siau-hiap, mereka sengaja hendak mencari perkara kepadamu . . ."

"seumpama aku sampai mati juga tidak sudi minta bantuan kepada perempuan jalang macammu ini !"

Pelaksana hukum Kim-i-pang itu tiba-tiba terkekeh dingin, ujanya mengejek: "Bagus, bagus, nona Li si dia, tidak mau terima kebaikanmu."

Sebaliknya Ang-i-mo-li Li Hong malah melirik penuh perhatian kearah Giok-liong, lalu serunya tersenyum: "Apa betul ?"

Belum lenyap suaranya mendadak tubuhnya bergerak cepat sekali, dimana bayangan merah berkelebat membawa gulungan angin pukulan dahsyat terus merangsak maju langsung memukul kedada pelaksana hukum Kim-i-pang itu. Kecepatan turun tangan serta tipu serangannya yang telengas ini betul-betul sangat mengejutkan

Tapi pelaksana hukum Kim-i-pang ini agaknya juga bukan kaum lemah, sedikit tertegun kemudian, segera mendengus dingin, serunya: "Diberi arak suguhan tidak mau, malah minta dihukum. . ."

Tanpa ajal ia juga segera menggerakkan kedua tangannya maju menyambut serangan lawan berbareng berseru memberi aba-aba: "Ringkus dulu bocah she Ma itu?"

Serentak kelima laki-laki berpakaian kuning emas itu berbareng mengiakan terus melejit maju mengepung disekeiling Giok-liong.

Ang-i mo-li terdengar terloroh loroh lagi, serunya: "Tidak begitu gampang !" bertepatan dengan pukulan tangannya hampir saling bentur dengan tangkisan pelaksana hukum Kim-i-pang itu, mendadak pergelangan tangannya dibalikkan, selicin belut pingangnya meliuk ringan sekali badannya lantas melayang menerjang kearah lima laki-laki yang mengepung Giok-liong itu.

Kontan terdengarlah jerit dan pekik saling susul disertai hujan darah berceceran, dua diantara lima laki-laki baju kuning emas itu sudah roboh terkapar karena terserang dadanya, dalam keadaan yang tak terduga dan tanpa siaga lagi mereka diserang keruan seketika mereka roboh bergulingan terus tak bergerak lagi, jiwanya melayang.

Sungguh gusar pelaksana hukum Kim i-pang bukan kepalang, teriaknya dengan murka: "Maju semua !" sambil berteriak ia mendahului menubruk kearah Giok-liong sambil melancarkan pukulan dahsyat yang membawa angin menderu hebat.

Saat mana Giok-liong sudah ada kesempatan menelan obat serta mengerahkan Ji-lo berputar tiga putaran dalam tubuhnya luka luka dalam badannya sudah setengah sembuh melihat dirinya sekarang yang dijadikan sasaran, maka dengan

tertawa dingin ia menjengek: "Tambah selipat lagi juga tuan mudamu ini takkan gentar."

Pelan-pelan kedua tangannya bergerak mendorong maju, kekuatan tenaga murninya segera memberondong keluar, terdengar suara plak plok berulang-ulang disertai jeritan yang mengerikan, dua orang lagi kena terpukul terjungkir balik dan akhirnya rebah ditanah.

Bersamaan dengan hasil pukulannya itu, pelaksana hukum Kim-i-paag juga tengah melancarkan pukulannya yang lihay bagai gugur gunung menungkrup keatas kepalanya.

Giok-liong masih tertawa ejek saja, kemudian Ji-lo ia terkerahkan sampai delapan bagian tangannya terus disorong kedepan untuk menyambut pukulan musuh. "Darr .. , Byaar" sedemikian keras ledakan benturan dua tenaga yang saling beradu ini, pelaksana hukum Kim-i-pang terdengar menguak keras seperti babi hendak disembelih, badannya terpental terbang jauh sambil menyemburkan darah menyemprot keras sekali sampai beberapa meter, terang jiwa pelaksana hukum Kim-i-pang ini juga sulit diselamatkan kembali.

Sementara itu dalam gelanggang masih saling susul terdengar jeritan yang mengerikan darah sudah membanjir dimana-mana, saban-saban terdengar pula suara tawa jalang yang keras itu. Ang-i-mo-li bergerak begitu lincah, cara turun tangannya juga cukup kejam, dalam sekejap mata itu dimana tangannya bergerak gampang sekali ia sudah merobohkan anak buah Kim-i pang.

Air muka Giok-liong semakin membeku, sebaliknya bara sakit hati semakin berkobar dalam rongga dadanya seolah-olah gunung berapi yang hendak meletus, Dia sendiri tidak tahu, apakah pihak Kim-i-pang ini ada bermusuhan dengan dirinya. tapi gerak gerik serta kata-kata mereka tadi ia menyimpulkan bahwa pasti mereka adalah musuh-musuhnya

juga. Karena anggapannya ini, gesit sekali bayangannya bergerak, Sam-ji-cui-hun chiu dilancarkan berulang kali.

Dalam gelanggang pertempuran segera kelihaihan gelombang awan putih yang bertaburan menyelubungi bayangan putih yang terus mengembang keempat penjuru mengejar dan merobohkan para anak buah Kim-i-pang yang sudah ciut nyalinya dan sedang berusaha menyelamatkan diri.

Jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma, terdengar saling bergantian, darah segar yang nangat terbang memenuhi angkasa dan berceceran ditanah menjali aliran panjang.

Tatkala itu, Ang-i-mo-Ii sudah mundur dan berdiri menonton diluar gelanggang, melihat cara turun tangan Giok liong yang tengah melancarkan pembunuhan kejam besar besaran, tanpa merasa hati kecilnya menjadi li'jt dan jijik rasanya. Sekejap saja anak buah Kim i-pang yang masih berada diatas ngarai tinggal tidak seberapa banyak lagi, mereka yang masih ketinggalan hidup berusaha lari memencarkan diri, saking takut seiasa arwah sudah melayang meninggalkan badan.

Meskipun mereka sudah berusaha lari sekencang-kencangnya, tapi toh tak luput dari kejaran hantaman tangan dari bayangan putih yang diselubungi kabut pula, Akhirnya setelah jerit dan pekikan seram sebelum ajal itu sirap dan semua sudah roboh terkapar ke aiaan diatas ngarai itu menjadi sunyi pula.

Dengan tenang Giok-liong berdiri tegak diantara mayat-mayat yang bergelimpangan serta darah yang mengalir tergenang disekitar kakinya, jubah panjang yang berwarna putih itu, sedikitpun tidak terkena noktah-nokcah darah.

Tapi wajah Giok-liong yang membesi, jubahnya yang melambai tertiuip angin serta potongan tubuhnya yang tinggi lencir berdiri diantara tumpukan mayat dan genangan air

darah, keadaan ini benar-benar sangat menyeramkan dipandang mata.

Ang-i-mo li sendiri juga seorang iblis wanita yang kejam membunuh orang tanpa mata berkedip, namanya sangat tenar dikalangan Ka-ngouw, setiap kali mengerahkan tangan membunuh musuh musuhnya selalu diiringi dengan tawa jalangnya yang menusuk kuping, Kini melihat keadaan dan pandangan didepan matanya ini tak urung merasa mengkilik dan ciut nyalinya.

Untuk berapa lamanya suasana diatas ngarai tenggelam dalam kesunyian.

Giok liong terlongong-longong melepaskan pandang kearah yang jauh dan jauh sekali, sorot matanya memancarkan perasaan hampa. Mendadak ia berpaling muka, sinar matanya yang tajam bagai kilat menatap wajah Li Hong yang berseri bagai kuntum bunga dimusim semi.

Tiba-tiba timbul suatu perasaan aneh yang belum pernah terjadi dalam sanubari Li Hong, Memang lahirnya sifatnya kelihatan jalang dan genit sekali, namun dia sendiri sangat keras menjaga kesuciannya, Berapa banyak para mata keranjang di Kangouw yang terpincut dan tergila gila oleh kecantikannya ini, tapi mereka semua menjadi setan gentayangan korban keanasannya.

Tetapi waktu untuk pertama kali ia bersua dan melihat Giok-liong, hati kecilnya timbul suatu perasaan manis mesra, namun ia tidak terlalu besar menaruh perhatian akan hal ini, karena dia sudah kebiasaan dalam permainannya mengalah sifat laki-laki.

Siapa tahu setelah sebuah tragedi pembunuhan besar-besaran terjadi, perasaan dalam sanubarinya itu mendadak mengembang dan memperbesar sampai tiada batasnya dan

susah dibendung lagi sehingga memenuhi rongga dadanya yang penuh padat itu.

Pandangan kasih mesra segera terlontar dari sorot matanya yang bening dan terbelalak bundar itu menatap sayu kewajah Giok-liong yang dingin membesi dan berdiri terpekur itu.

Tali asmara sudah terikat kencang diatas badan Giok-liong. selintas itu terbayang olehnya gambaran indah dan impian muluk dalam otaknya. Tanpa terasa mulutnya menyungging senyum manis mesra bak sekuntum kembang mekar dan segar di pagi hari.

Sekonyong-konyong dengusan rendah dan berat menyesakkan dia dari lamunannya. Sorot mata Giok-liong yang memancarkan kilat dingin tengah berapi-api mengandung nafsu membunuh beranjak, mendekat ke arahnya setindak demi setindak.

Walaupun expesi wajahnya sangat menakutkan namun sepasang pipinya bersemu merah sangat elok dipandang mata.

Bercekat hatinya, diam diam ia kerahkan tenaga dan hawa murninya untuk siaga, lalu dengan lantang ia bertanya: "Ma-siau-hiap, bukankah mereka adalah musuh-musuh besarmu?"

Giok-liong mandah menyeringai dingin tanpa membuka suara, kakinya tetap melangkah maju dengan mantap.

Melihat gelagat ini, semakin ciut perasaan Ang-i-mo li, batinnya: "mungkinkah ia sudah kerasukan setan laknat, sehingga dianggapnya aku juga kamprat-kamprat dari kaum Kim i-pang?" karena anggapannya ini segera ia menghardik keras: "Stop, berdiri disitu! "

Giok-liong juga tercengang dibuatnya, betul juga ia menghentikan langkahnya.

"Ma-siauhiap, aku adalah Li Hong, bukan antek dari Kim-i-pang!"

"Hm, aku tahu kau Li Hong adanya, tapi kau harus nampus!" habis berkata dengan langkah tetap ia maju mendesak lagi.

Mendengar ancaman Giok Lioag itu, seketika dingin perasaan Li Hong seumpama diguyur air dingin, pemuda pujaan hatinya ini ternyata bersikap kaku dan berkata demikian, sekuatnya ia menghimpun semangat dan menenangkan pikiran, ujaranya dengan lemah lembut: "Ma-siau-hiap. apa , . . apakah sikapku tadi terlalu kasar terhadapmu? "

Aku harus membalas kedua tamparan dan sekali genjotan didadaku tadi."

Serasa pecah kepala Li Hong, tanpa terasa dua butir air mata kontan mengalir membasahi pipinya, Berapa tinggi kepandaian Giok liong tadi ia sudah menyaksikan sendi ri, bagaimana juga dirinya bukan tandingan orang, seumpama dirinya mau menggunakan senjata rahasia yang jahat yaitu Sia-hun-ciam (jarum penyedot sukma), mungkin dengan gampang dapat menundukkan dan meringkus dia, tapi bukankah impian muluknya tadi bakal buyar himpas.

Pengalaman yang dulu pernah membuat dia patah hati, dia tahu dan dapat merasakan betapa sukar membina cinta murni ini, taji dia juga tahu cara bagaimana untuk menghalang ikatan perasaan itu, Dalam saat-saat pendek laksana sepercik kilat itu, diam-diam ia sudah mengambil suatu keputusan yang penuh mengandung resiko.

Langkah Giok-liong sudah semakin dekat tinggal lima langkah lagi jaraknyj, tersipu penuh pandangan sayu dan hampa ia angkat kepala, tersapu bersih sifat-sifat jalangnya semula, katanya parau dengan pedih "Ma. . . seumpama aku

mandah menerima balasan dua tamparan dan pukulan dada tadi, maukah kau memaafkan kesalahanku tadi ?"

Melihat macam pandangan orang, tergetar hebat sanubari Giok-liong, oo Tuban, sikap dengan air muka serta pandangan semacam ini sungguh sudah sangat dikenalnya.

Malam itu, diwaktu ibunya terpekur merenungkan sesuatu bukankah pandangan mata serta mimiknya seperti itu.

Tapi suatu kesan lain segera mendorong dan melenyapkan pikiran serta keraguannya ini, "Cis, perempuan cabul semacam dia, masa sejajar dibanding ibuku." sambil berpikir tangan kanannya sudah pelan-pelan terangkat tinggi, dengusnya: "Kalau kau berkepandaian lancarkanlah seranganmu, supaya jangan dikatakan aku menindas orang yang tidak mampu melawan."

Betapa perih hati Li Hong mendengar ejekan Giok-liong ini, air mata semakin deras mengalir. Tadi waktu dirinya memukul Giok-liong bukankah orang tengah terluka berat? Oleh karena itu pelan-pelan ia memejamkan kedua mata yang penuh mengembang air mata, serta mengangsurkan kedua belah pipinya yang halus dan bersemu merah itu, katanya sayu: "pukullah . . . "

Giok-liong menjadi serba sulit, hatinya gundah dan bimbang, tangan kanan yang telah terangkat tinggi menjadi susah diturunkan. Dia bukan seorang gagah yang mau begitu saja menurunkan tangannya memukul orang yang tidak mau melawan ! Akhirnya dia membentak dengan marahnya: "Apa kau orang mati, apa kau tidak bisa berkelit?"

"Ai, memang aku rela kau pukul sampai mampus."

Semakin melonjak amarah Giok-liong, tangan kanan yang sudah terangkat tinggi itu segera diayun dipukulkan kearah tanah, "Blang," saking keras pukulannya tanah sampai tergempur dan berlobang besar sambil berjingkrak gusar Giok-

liong memaki: "perempuan cabul, perempuan bangsat pergi kau menggelindinglah dari hadapanku . . ."

Dimaki sedemikian rerdah dan kotor keruan terketuk sanubari Li Hoag seolah-olah ditusuk sembilu, giginya berkereot dengan gemasnya, teriaknya beringas: "Siapa yang kau maki ?"

Barbareng bayangan merah berkelebat sebat sekali ia melejit maju sambil menampar dengan bernafsu kearah muka Giok-liong,

Giok-liong mandah tertawa ejek, sekali berkelebat mudah saja ia menyingkir disusul terdengar dua kali srara "plak, plok" yang nyaring diselengi pekik kesakitan suara perempuan. Tahu-tahu kedua belah pipi Li Hong sudah bengap membengkak besar, mulutnya melelehkan darah segar, dengan terlongong-longong ia memandang Giok-Iiong.

Giok-liong tersenyum sinis, jengeknya: "perempuan rendah, segera menggelinding dari ngarai ini, kelak jangan sekali-kali kebentur ditanganku lagi, kalau tidak jangan kau sesalkan perbuatan tuan mudamu yang tidak kenal kasihan !"

Sepasang mata Li Hong segera memancarkan sorot kebencian yang menyala-nyala, Bukan karena pukulan atau tamparan Giok-liong tadi, adalah karena makian yang kotor dan hina itu telah melukai harga dirinya.

Sebab, Giok-liong telah menghancurkan impian muluk dari seorang gadis remaja, sehingga sanubari yang sudah terluka itu semakin parah lagi.

Sekejap ia menatap kearah Giok-liong dengan pandangan bengis dan kebencian yang tak bertara terus membalik tubuh melesat turun ngarai dengan pesatnya.

Setelah bayangan Li Hong hilang dari penglihatannya baru Giok-liong dapat menghela napas panjang, selintas

pandangannya merayapi mayat-mayat yang bergelimpangan disekelilingnya, tiba-tiba timbul perasaan hampa dan masgul dalam hati kecilnya.

"Haruskah aku menghantamnya tadi ? Bukankah dia telah menolong jiwaku tadi ? Apalagi sewaktu aku memakinya sebagai perempuan cabul, sedemikian galak reaksinya, apakah aku salah lihat orang ?"

Sekarang setelah rasa gusarnya hilang dan dapat berpikir secara tenang dan sabar diam-diam baru ia sadar dan mengeluh dalam hati: "Celaka! " dimana badannya berkelebat pesat sekali laksana meteor ia terus berlari turun gunung, sepanjang jalan pengejaran ini ia berpikir "Pandangannya yang penuh kebencian dan sayu itu mirip benar dengan sorot mata ibu. Tentu dia seorang yang pernah merasakan pahit getirnya hidup dan merana. Tidak seharusnya aku melukai hatinya tidak seharusnya aku begitu kejam memakinya."

Semakin dipikir hatinya semakin gundah dan tidak tentram, tanpa merasa sekuat tenaga ia kembangkan gerak tubuh Leng-hun-toh, dengan kecepatan maximum lari mengejar kedepan.

Dia tengah berpikir: "Bilamana dapat mengejanya, cara bagaimana aku harus minta maaf kepadanya..." batu-batu gunung serta hutan dikedua sampingnya laksana kilat saja mundur kebelakang, Tapi sedemikian jauh masih belum terlihat bayangan Ang-i-moli.

Matahari sudah semakin doyong kearah barat, haripun sudah mulai sore, dengan lari kencangnya dalam pengejaran ini, mungkin sudah ratusan li lebih ia tempuh. Tengah ia celingukan kian kemari keadaan bingung kemana pula ia harus mengejar, tiba-tiba dihutan kejauhan sana terlihat sesosok bayangan merah yang langsung berkelebat terus menghilang.

Betapa tajam pandangan Giok-liong sekarang, begitu menjejakkan kaki badannya terus melesat kearah hutan didepan sana secepat meteor terbang.

Waktu Giak-liong sampai dihutan yang dituju, bayangan merah itu sudah menghilang tanpa jejak, keadaan hutan ini sedemikian lebat dan keadaan didalam sana sangat gelap pekat serta sunyi lagi.

Diam diam Giok-liong bimbang dan berpikir "Apakah dia sudah memasuki rimba ini."

"Tanpa banyak pikir lagi badannya segera melenting menerjang masuk kedalam rimba.

Tidak lama setelah Giok-liong masuk, sebuah sososok bayangan kecil langsung melesat keluar dari dalam rimba terus berlari kencang menuju kearah timur.

Baru saja Giok liong menginjakkan kakinya didalam rimba hidungnya lantas dirangsang bau apek yang menyesakkan dada. Selepas pandang terlibat keadaan dalam rimba ini gelap gulita, tapi pohon pohon tumbuh begitu subur sekali.

Tanah sekitarnya tebal bertumpuk tumpuk daun-daun kering yang basah, bau apek yang memualkan itu justru teruar dari timbunan daun-daun kering yang sudah membusuk itu. Tatkala itu sudah musim kemarau, tapi tetumbuhan dalam hutan ini masih sedemikian suburnya berkembang baik, sampai daunnya tumbuh begitu lebat hingga menutupi sinar mata hari.

Ketajaman sepasang mata Giok liong bagai kilat menjelajah keadaan dalam rimba itu, dilihatnya sekiur tubuhnya tiada jejak atau bayangan manusia, tanpa merasa ia mengguman sendiri: "Apakah dia sudah memasuki rimba sebelah dalam sana ?"

Sambil berpikir ia angkat langkah maju semakin dalam.

Kiranya hutan ini adalah sebuah rimba belantara yang besar sekali, "semakin jauh dan dalam Giok-liong maju, keadaannya semakin gelap, jikalau Lwekangnya sudah sempurna serta ketajaman kedua matanya yang luar biasa, mungkin dia takkan dapat melihat situasi sekelilingnya. Lama kelamaan hatinya menjadi heran: "Untuk apakah Ang i-mo li memasuki hutan ini? Atau mungkin juga dia tidak memasuki hutan ini ?"

Karena pikirannya ini, lantas timbul niatnya hendak mengundurkan diri. Bertepatan dengan saat ia memutar tubuh hendak balik, tiba-tiba pandangan matanya mejadi terang mendadak muncul diatas sebuah dahan besar yang terkuras licin memutih dimana tertulis huruf huruf yang berbunyi: "daerah kramat hutan mati, siapa masuk dia mati."

Kedelapan huruf huruf besar itu berkilau-kilau terang dikegelapan yang pekat ini, membuat orang merasa mengkirik dan takut.

"Hutan... mati." Kedua huruf ini secepat kilat berputar dalam otak Giok-liong. selamanya belum pernah ia dengar nama angker ini, Dilihat dari nada kedua buruf huruf yang bernada angkuh dan congkak ini, dapatlah diperkirakan tokoh lihay macam apa yang tengah bermukim didalam rimba belantara ini.

Teringat olehnya betapa sengsara riwayat hidupnya sebatang kara ini, keselamatan ayah bundanya belum jelas serta dimanakah jejaknya juga tidak diketahui, dan yang terpenting nama-nama beliau juga dirinya tidak tahu, Di tambah pengalaman yang berat serta dikejar-kejar hendak dibunuh oleh musuh, Untuk apa sekarang dirinya mencari kesukaran lain menambahkan beban saja.

Tapi setelah dipikir kembali, seumpama Li Hong benar-benar memasuki hutan ini, sedang dia tidak melihat akan

kedelapan huruf larangan ini, bukankah jiwanya bakal terancam bahaya kematian ?

Terpikir sampai disint tak tahu dia bagaimana ia harus bersikap, Akhirnya ia berkata dalam hati: "Baikah, tiada halangannya aku coba masuk melihat-lihat, betapapun aku tidak bisa membiarkan Li Hong mati konyol dalam rimba ini, sebab aku masih berhutang budi kepadanya !"

Keheningan dalam rimba ini demikian aneh tanpa sedikit apapun. Keadaaa sekeliling yang gelap ini jaga rada janggal tanpa sepercik sinar terang, Hanya delapan huruf berkelauan itulah yang memancarkan cahayanya yang kelap kelip serta menyeramkan Sekonyong-konyong terasa dingin membeku perasaan hati Giok-liong badan juga mengirik dan berdiri bulu romanya, suatu perasaan takut yang mencekam hati seketika menyelubungi seluruh badannya, keadaan semacam itu belum pernah terjadi selama hidup.

Terasa kegelapan dan ketenangan dalam rimba ini mengandung suatu kejanggalan yang seram dan menakutkan. Siapa menempatkan diri ditempat semacam ini pasti selalu dibayangi bahwa kematian selalu menimpa dirinya.

Sedikit ragu-ragu lantas ia unjuk tawa tawar, pikirnya: "Kenapa hari ini aku menjadi begitu penakut ? jangan kata dialam semesta ini tiada setan, seandainya memang ada aku juga tidak perlu takut," Seketika timbul keberaniannya sedikit menyedot hawa lantas dengan membusungkan dada ia beranjak terus memasuki rimba kematian ini.

Baru saja ia melintas batas batas rimba kematian tiba-tiba terdengar suara helaan napas sedih yang memilukan. Terperanjat hati Giok-liong, kepandaian siapa begitu tinggi sampai datang dekat dibelakangnya masih belum diketahui oleh dirinya.

Secepat kilat ia membalik tubuh, hutan sedemikian lebatnya pohon berdiri dengan tegak dan tenang, keadaan disekitarnya kosong melompong mana ada bayangan manusia. Sedikit bimbang lantas ia berlaku nekad, segera badannya meluncur sebat sekali menuju kehutan yang lebih dalam. Tidak lama kemudian terasa olehnya keadaan didalam mana semakin menjadi terang, remang-remang sinar cahaya menembus masuk diantara celah-celah dedaunan yang lebat.

Sekonyong konyong sebuah dengusan hidung yang keras terdengar tidak jauh didepannya, seiiring dengan suara dengusan itu, berkelebat sesosok bayangan besar yang terus hinggap menghadang didepannya.

Selintas waktu bayangan besar ini muncuI, lantas Giok liong dapat melihat tegas sipendatang ini adalah seorang yang tinggi besar berbadan tegap gagah, rambutnya awut-awutan demikian juga godek dan cambang bauknya, berpakaian kasar sederhana berusia lanjut.

Sorot pandangan orang tua sedemikian tajam laksana ujung golok yang dingin menatap tajam kearah Giok liong, katanya dengan nada dingin: "Buyung, ini bukan tempat dimana kau harus datang, lekaslah pergi, kalau tidak jiwa kecilmu itu susah diselamatkan." Dari kilatan tajam sinar mata si orang tua lantas Giok-Iiong dapat mengukur betapa lihay kepandaian orang tua ini, sedikitnya tidak dibawah kemampuannya sendiri.

Munculnya sedemikian mendadak, tapi nada perkataannya tidak mengandung ancaman yang serius, maka segera Gsok-Iiong angkat tangan memberi hormat serta katanya: "Wanpwe Ma Giok-liong, karena mengejar seorang sahabat sehingga memasoki tempat tuan ini"

"Hutan kematian ini mana boleh kau sembarangan trobosan? sebelum jejakmu ini konangan oleh mereka, lebih baik kau lekas meninggalkan tempat ini. Kulihat usiamu masih

sangat muda masa depanmu sangat gemilang, maka sedikit kulepas bantuanku. Kalau kau tidak mau dengar nasehatku, kematianmu sudah didepan mata."

"Harap tanya Cianpwe apakah melihat seorang gadis berbaju merah memasuki rimba ini"

"Sudah tak perlu banyak bacot lagi, lekas tinggal kan tempat ini, Kalau tidak jangan salahkan Lohu berlaku keras..." bicara sampai disini mendadak ia merandek, matanya menunjuk rasa heran dan penuh kecurigaan menatap wajah Giok liong, tanyanya rada gugup: "Buyung, katamu kau she Ma ?"

Giok-liong mengiakan. "Siapakah nama ayahmu?"

Sejenak Giok-liong tercengang, tapi lantas tertawa, sahutnya: "Sebelum ini kita belum pernah bertemu, maaf wanpwe tidak bisa menjawab pertanyaan ini."

Seketika si orang tua ini lantas mengunjuk rasa gelisah dan gusar, sikapnya yang garang membuat rambutnya yang ubanan melambai-lambai tanpa terhembus angin, mungkin hatinya geram sekali. Tapi akhirnya tenang kembali serta katanya dengan nada yang ditekan: "Buyung....."

Sekonyong-konyong dari hutan yang lebih dalam sana terdengar sebuah lengking jeritan setan yang mengerikan sedemikian panjang dan tinggi jeritan ini membuat merinding dan berdiri bulu roma pendengarannya.

Air maka si orang tua lantas mengunjuk rasa gugup dan gelisah, katanya dengan suara lirih: "Mereka sudah datang Buyung, kulihat wajahmu persis benar dengan salrh seorang sahabat kentalku, kalau benar-benar adalah keturunannya, seumpama jiwa tuaku ini harus melayang betapapun aku harus menolongmu meninggalkan tempat ini."

Melihat orang bicara setulus hati, tergetar hati Giok-liong, tercetus perkataannya: "wanpwe tidak tahu siapakah nama ayah"

"Tidak tahu?"

"Benar,"

"Lalu mana ibumu?"

"Juga tidak tahu."

"Sebagai putra manusia tidak mengetahui nama ayah ibu kandung sendiri, bukankah tidak berbakti?"

Perkataan ini bak sembilu yang tepat menusuk dalam keulu hati Giok-liong terasa nyeri dan pedih sekali, Tapi dia sudah pernah tertimpa penderitaan dan pukulan yang lebih besar dan sengsara, sehingga lahiriahnya bersikap terlalu pendiam dan dingin, Oleh karena itu ia kuat bertahan dan dapat menelaah teguran ini, dengan manggut-manggut kepala saja,

Sejenak si orang tua tinggi tegap itu berdiri termenung, lalu tanyanya lagi: "Dimana sekarang ibumu berada ?"

"Entahlah !"

"Tidak tahu lagi ?"

"Ya!" ibu mendapat celaka dikerubut oleh musuh, jejak serta mati hidupnya tidak diketahui !"

"Siapakah musuh musuh itu ?"

"Mungkin adalah orang-orang dari Hiatt-hong pang, mungkin juga benggundal dari Kim i pang,"

"Hm, Toan Bok-ki si iblis Jahat itu, akan datang suatu hari Lohu . . . "

Kiranya dia juga belum tahu bahwa Toan Bok-ki telah menghilang banyak tahun yang lalu, sesaat mendadak ia

mendelik lalu katanya lagi: "Buyung, jelaslah keluar rimba di sini bukan tempat untuk kau berdiam lama-lama. Ketahuilah bahwa majikan dari rimba kematian itu sangat kejam dan telengas, segala kejahatan dan kekejaman tiada yang tidak dilakukannya. Dengan bekal ilmu silat Lohu sekarang ini, sudah berjaga disini selama puluhan tahun namun belum dapat membongkar rahasianya, apalagi aku tidak berani bergerak terlalu menonjol dan aktif sekali supaya tidak konangan asal usulku.

Kepandaian majikan rimba kematian ini sangat tinggi, konon kabarnya seumpama dikeroyok oleh gabungan kekuatan Ih-lwe-su-cui dulu juga belum tentu dapat mengalahkan dia. Maka kunasehati supaya kau jangan terlalu sombong untuk malu coba-coba ! Lekaslah pergi."

Keterangan panjang lebar yang tiada juntrungannya ini membuat Giok-liong berdiri melongo keheranan, dasar otaknya cerdas sedikit berpikir segera ia balas bertanya: "Agaknya Lo-cianpwe tengah berusaha untuk mencegah terjadinya suatu bencana besar yang bakal menimpa kaum persilatan bukan?".

"Betul! Kalau soal itu telah tiba, paling tidak harus mengumpulkan seluruh kekuatan dari kaum persilatan untuk menghadapi baru dapat mengatasinya. Tapi saatnya belum tiba, maka jangan sekali kali kau membocorkan rahasia ini. . ." sampai disini mendadak alisnya dlkerutkan, katanya lebih lirih: "Ada orang datang, kau sembunyi dulu dibelakang pohon besar itu." lalu di tunjuknya sebuah pohon besar yang letaknya puluhan langkah di sebelah samping sana.

Sedikit menggerakkan badan, enteng sekali Giok-liong melayang masuk kedalam lobang besar didalam batang pohon i:u, Diatas lobang mulut lobang pohon besar ini ternyata ada seutas tangga yang terbuat dari tali temali yang terus

menjulur kebawah dasar lobang, agaknya dibawah sana masih ada psrabot dan peralatan dan lain lain.

Tatkala mana ditengah rimba mana sudah terdengar suara orang bercakap-cakap, sedikit merunduk Giok-Iiong mengintip ke luar, terlihat olehnya si orang tua tengah berdiri membelakangi lobang besar dimana ia berada, badannya bongkok bersikap dan bertingkah laku seperti seorang tua renta yang lemah, sedikitpun tidak terlihat sikap dan semangat gagahnya seperti tadi yang garang dan perwira.

Dihadapannya berdiri hormat sambil menunduk dua orang berseragam ungu, air muka mereka kaku membesi berusia pertengahan salah seorang diantara mereka terdengar berkata: "Tong-cu mempersilahkan kau orang tua masuk, ada urusan penting yang hendak dirundingkan."

Si orang tua menyahut dingin: "Kalian boleh pulang dulu, segera Lohu datang." suaranya rendah dan sember serta kaku, sedikitpun tidak berperasaan, membuat kedua orang dihadapannya merasa merinding dan bergidik.

Segera kedua orang itu mengiakan bersama terus melejit mundur seringan burung terbang mereka menerobos hutan terus menghilang entah kemana.

Melihat kegesitan gerak gerik orang, diam-diam bercekat hati Giok liong, batinnya: "Entah tokoh macam apakah majikan rimba kematian ini, orang orang bawahannya berkepandaian begitu tinggi, jikalau mereka sengaja mengatur rencana hendak bersimaha-raja di dunia persilaian, akibatnya pasti susah dibayangkan."

Saat mana si orang tua sudah memutar tubuo, tampak tangannya cepat sekali mengusap kearah mukanya, seakan akan menanggalkan sesuatu kedok dimukanya suaranya terdengar lirih: "Buyung keluarlah !"

Giok-liong segera menerobos keluar dari lobang pohon langsung memberi hormat kepada si orang tua, tanyanya: "Harap bertanya, siapakah nama mulia Lo cianpwe ?"

Si orang tua menghela napas panjang, katanya tanpa menghiraukan pertanyaan : "Ai, Buyung siapakah gurumu ? Hebat benar dia dapat mendidik murid sependai kau ini ?"

"Suhu bernama Pang Giok kaum persilatan memberi julukan To-ji pada beliau."

Si orang tua berpekek kaget, air mukanya mengunjuk kegirangan, serunya penuh haru: "Masakah Ih Iwe sun-cun masih belum berangkat menjadi dewa..."

"Suhu masih sehat walafiat, tentang ketiga tokoh yang lain belum dapat kepastian."

Agaknya si orang tua tengah menekan perasaan haru dan girangnya, sekian lama ia mengamati ngamati Giok-liong dari bawah keatas dan dari atas kebawah, Mendadak wajahnya merengut bengis, kedua matanya melotot gusar berapi-api, serta bantaknya keras:

"Bedebah lihat seranganku." di kala mana tubuhnya bergerak tiba-tiba keiat kepalan-nya bergerak selincah kera memetakkan bundaran-bundaran besar kecil yang membawa angin menderu menerjang kearan Giok liong.

Sudah tentu kaget Giok-liong bukan main, cepat-cepat ia loncat menyingkir sambit berteriak kuatir, "Cianpwe"

Si orang tua hanya mendengus rendah kedua kepalanya bergerak semakin kencang dan menyerang semakin gencar, besar kecil yang timbul dari bayangan pukulan tangannya selulup timbul saling tambal laksana bayangan yang mengikuti bentuknya saja layaknya terus mengejar datang, Batapa besar kekuatan pukulan ini benar-benar sangat mengejutkan pula

sangat rapat dan kencang lagi sehingga tidak terlihat ada lobang kelemahannya.

Saking gelisah dicecar sedemikian rupa Giok-liong menjadi naik pitam bentuknya gusar: "Bila Lo cian-pwe tidak berhenti, jangan salahkan Wanpwe berlaku kurang ajar!"

SAMBIL MEMBENTAK ITU BADANNYA melayang ringan sekali sepuluh tombak lebih meluputkan diri dari rangsakan musuh walaupun gerak mundurnya ini secepat angin tapi cara turun tangan juga tidak kalah cepatnya seumpama kilat menyamber karena bundaran yang terpeta dari serangan pukulan itu menari-nari serta menutuk, hakikatnya tiada tempat luang lagi untuk meloloskan diri.

Terdesak oleh keadaan yang mengancam jiwa ini apa boleh buat terpaksa Giok-liong kerahkan Ji lo sampai delapan bagian, dengan sejurus Ciu-Chiu dilancarkan seketika berkuntum-kuntum mega mengembang membungkus seluruh tubuh terus meluncur menyongsong tamparan musuh, Baru saja Cin-Chiu di lancarkan, lantas terdengar gelak tawa gelak gelak dalam hutan, mendadak si orang tua menghentikan serangannya terus melompat mundur sepuluh tombak, serunya: "Sungguh tidak memalukan sebagai murid To-ji, buyung kiranya kau tidak menipuku."

Giok-liong sendiri juga melengak heran, Maklum bahwa Sam-ji-cui-hun chiu adalah kepandaian tunggal yang tiada keduanya di dunia persilatan, perbawa dan kekuatan ilmu ini besar dan sakti luar biasa, sekali dilancarkan lantas bergelombang saling susul tak mengenal putus, hakikatnya musuh takkan mampu mengundurkan diri dengan tetap masih segar bugar. sungguh diluar dugaan kepandaian si orang tua ini bukan saja tinggi juga sangat aneh, sekejap mata saja lantas dapat lolos dari kekangan angin pukulannya.

Jilid 04

Dan lagi ilmu pukulan yang dilancarkan tadi juga merupakan ilmu pukulan tunggal yang sangat disegani didunia persilatan yaitu Wi-hian-ciang. ilmu pukulan semacam ini dulu pernah dimiliki dan digunakan oleh seorang tokoh aneh yang bernama Liong-Bun, tokoh ini terkenal juga akan wataknya yang keras dan tidak kenal apa artinya ka-)ata, tapi pada ratusan tahun yang lalu jejak Liong Bun ini sudah menghilang, konon kabarnya sudah meninggal dikalahkan oleh musuh besarnya, sejak kematian Liong Bun ini maka ilmu pukulan Wi-hian-ciang ini lantas ikut lenyap dan tidak diturunkan lagi.

Justru ditempat ini dan pada saat ini juga seorang tua aneh ini ternyata bisa melancarkan ilmu pukulan hebat yang sudah putus turunan itu, bukansaja kaget Giok-liong heran pula dibuatnya.

Tatkala mana si orang tua tengah mendatangi dengan tenang, wajahnya tampak serius lantas membungkuk memberi hormat kepada Giok-liong, ujarnya: "Ma-siau-hiap, harap maaf akan kelancangan Lohu tadi."

Sebenarnya Giok-liong merasa dongkoi, namun begitu melihat sikap orang ini lantas ia merasa rikuh sendiri cepat-cepat ia menjawab "Mana berani, harap Cian-pwe jangan berlaku sungkan."

Si orang tua tertawa lantang, katanya: "Tadi Lohu hanya ingin coba-coba asal usul kepandaian Ma-siau-hiap saja, untuk memastikan bahwa Ma-hiau-siap betul-betul adalah murid tunggal Pang-lo-cian-pwe. Karena aku ada sebuah urusan penting yang minta di-sampaikan."

Giok liong juga tertawa, sahutnya: "Kalau ada pesan apa-apa, silahkan Cian-pwe katakan saja, asal Wanpwe mampu melakukan aku berjanji untuk melaksanakannya"

"Dimanakah sekarang gurumu menetap?"

"Sekarang Suhu tengah menuju ke Lam-hay, jejaknya juga tidak menentu!"

Terdengar si orang tua itu mengeluh seperti kehilangan sesuatu, katanya sambil menghela napas: "Kuharap Siau-hiap berusaha dalam tempo setengah tahun harus dapat menemukan gurumu. Haturkan sembah Sujud-ku kepada beliau katakan bahwa sahabat kecilnya Liong Bun menghaturkan selamat kepada beliau!"

Tanpa merasa Giok liong berseru kaget, si orang tua dihadapannya ini ternyata tidak salah adalah Wi-hian-ciang Liong Bun yang pernah menggetarkan dunia persilatan pada ratusan tahun yang lalu, tidak heran ia memiliki Lwekang sedemikian hebat dapat Iolos dari lingkungan angin pukulannya tadi.

Tampak Wi-hian-ciang Liong Bun mengunjuk sikap risau dan gundah, katanya tertekan: "Bencana dunia persilatan sudah diambang pintu, Harap sampaikan pada guru-mu, katakan bahwa para iblis pada masa silam kini telah bangkit kembali dari liang kuburnya, mereka bermaksud menggulung dan menguasai seluruh jagat raya ini. Harap dia orang tua segera mengundang Ih-lwe-su cun serta para sahabat tua yang lain untuk berkumpul merundingkan cara mengatasi mala petaka yang bakal terjadi ini. Pula aliran Hiat ing bun juga ada tanda-tanda tengah menghimpun kekuatan untuk menunjukkan perbawanya, betapapun kita harus berjaga-jaga."

Tergetar hebat hati Giok-liong, serunya tak tertahan: "Apamungkin Hiat-ing cu masih hidup?"

"Tentang hal ini Lohu sendiri juga tidak tahu pasti, Hanya pada bulan yang lalu waktu Lohu bertemu dengan majikan hutan kematian ini, dia pernah bilang bahwa Hiat-ing-bun sudah mulai unjuk gigi ingin merajai dunia persilatan, ini merupakan tandingan paling kuat bagi hutan kematian kita!"

"Kepandaian siapakah yang lebih tinggi diantara Hi-at-ing-cu dengan majikan hutan kematian?"

"Kepandaian mereka sama-sama sudah mencapai taraf yang paling tinggi, siapapun belum ada yang pernah melihat, juga belum pernah ada seseorang yang betul betul membuat mereka harus melancarkan ilmu kepandaiannya sampai puncak tertinggi. Pula belum pernah terdengar mereka berdua pernah adu kepandaian, maka Lohu sendiri juga tidak berani memastikan."

"Jadi Lo-cian-pwe memendam diri dalam hutan ini sudah delapan puluh tahun lama-nya?"

Liong Bun manggut-manggut, sahutnya: "Losiu dengan Siau-hiap adalah seangkatan selanjutnya harap panggil saja lazimnya sebagai kaum seangkatan! Baiklah sampai disini saja perkataanku, harap Siau-hiap secepatnya meninggalkan hutan ini, supaya tidak mengejutkan mereka sehingga terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan"

Giok-Iiong menunduk berpikir sebentar lalu tanyanya: "Bagaimanakah susunan tingkat perguruan dari hutan kematian ini?"

"Disini dibagi dua belas seksi i tau tong, setiap seksi mempunyai Tong-cu dan wakilnya serta Hou-hoat (pelindung) pelaksana hukum atau komisar masing-masing satu orang semua jabatan ini masing-masing dipegang oleh tokoh-tokoh silat yang berkepandaian sangat tinggi, Maka kelak merupakan ancaman yang serius bagi kita."

"Locian-pwe..."

"Hai jangan mengagulkan Losiu lagi, Jikalau kau tidak pandang rendah Losin sebagai orang yang lebih tua baiklah kau panggil aku sebagai Liong-loko saja, aku sangat girang."

"Liong-Ioko, sampai dimana kedudukanmu didalam hutan kematian ini?"

"Sebagai pelindung dari Liong-tong (seksi jaga)."

"Kalau begitu dengan kepandaian Liong loko, yang hebat itu masih berada di bawah para Tong-cu serta wakil-wakilnya?"

"Ya, masih kalah setingkat."

"Lain siapa pula para Tong cu serta wakil wakilnya itu?"

"Bagi mereka yang menduduki jabatan Tong-cu atau wakil Tong ca bila bukan para tokoh yang dulu menjagoi dan malang melintang di Kangouw yang selebihnya adalah para murid terpercaya dari majikan hutan kematian sendiri. . ."

Mendadak dari dalam hutan yang jauh sana terdengar pula sebuah jeritan yang panjang melengking bergema sekian lamanya.

Seketika berubah air muka Liong Bun, katanya dengan nada berat, "Mereka tengah mendesak aku harus segera kembali. Kuharap hianti bisa segera meninggalkan tempat ini. secepat bertemu dengan gurumu laporkan perihal yang kuceritakan tadi, ini menyangkut untung rugi seluruh kaum persilatan!"

Cepat-cepat Giok - liong menyahut: "Siaute sudah paham bemi, oh, ya, apakah Liong-loko ada melihat seorang gadis baju merah memasuki hutan ini ?"

"Dia sudah kubujuk dan segera pergi, menuju kearah timur sana!" habis suaranya lantas berkesiar angin dan hilanglah bayangannya entah kemana.

Giok liong juga tidak berani tinggal terlalu lama, bergegas ia menggunakan Leng-hun-poh seringan burung ia melesat keluar dari hutan kematian yang kramat ini.

Setelah sampai di luar hutan sedikit menerawang serta melihat keadaan sekitarnya ia lari sekencangnya menuju kearah tirnur, sepanjang jalan ini pikirannya terus bekerja, semakin dipikir hatinya menjadi gundah dan tidak tentram.

Entah tokoh macam apakah majikan hutan kematian ini, tak terkira ia mempunyai kekuatan sedemikian besar malah bertujuan membuat onar dan bersijahaijaleia didunia persilatan.

Wi-hian ciang Liong Bun tidak malulah sebagai seorang gagah yang perwira, demi keselamatan kaum persilatan diseluruh kolong langit ini, ia rela merendahkan diri bersembunyi serta menyelundup didalam hutan kematian itu selamanya delapan puluh tahun, semangat serta tekad yang besar ini benar-benar harus dipuji dan diagungkan.

Dari pengalaman yang baru dialami lambat laun pikirannya melayang kearah soal diri pribadi, tentang asal usul serta riwayat hidup sendiri yang sebatang kara ini. Banyak tahun yang lalu ayahnya telah menghilang, konon kabarnya adalah memasuki lembah putus nyawa, tapi tidak bertemu jenazah atau tulang beIulangunya.

Suhunya sendiri juga berkata belum pernah ada seorang she Ma memasuki lembah putus nyawa itu, lalu kemana beliau pergi dan apalah sebabnya ? Apakah mungkin ibundanya juga masih hidup dalam dunia fana ini ? Menurut tutur ibu aku masih mempunyai adik kandung yang bernama Giok-hou, ia telah hilang setelah lahir belum beberapa lama, apakah adikku itu juga masih hidup ?

Dan lagi nama ayah bunda sendiri aku tidak mengetahui, sungguh tak berguna aku sebagai manusia sebagai anak orang, Pikir punya pikir tak terasa ia merogoh dan mengelus-ngelus kalang batu giok yang dipasang sendiri oleh ibunya diatas lehernya.

Perkataan ibu lagi-lagi terngiang dalam telinganya . . . jikalau di jalanan kau mengalami kesukaran kalung batu giok ini mungkin dapat membantu kau . . . " ini berani bahwa kalung batu giok warna merah darah ini pasti dikenal oleh banyak orang.

Berpikir sampai disini tahu-tahu mulutnya menyungging senyum manis dan puas.

Dari asal usul batu giok ini rasanya aku dapat menyelidiki nama serta asal usul riwayat hidup ibu, selanjutnya juga dapat mencari tahu nama ayah, lalu berusaha lagi menyelidiki siapa-siapa musuh besar keluarganya. . .

Mendadak ia merandek dan teringat akan perkataan Liong Bun tadi, bukankah Wi hian-ciang tadi pernah berkata bahwa dirinya persis besar dengan seorang sahabat kentalnya? Karena kelalaiannyalah sehingga ia lupa menanyakan siapakah orang yang dimaksudkan itu, Ai sungguh sangat ceroboh aku ini.

Begitulah setelah berkeluh kesah seorang diri, akhirnya ia membatin lagi: "Peduli semua itu, yang penting bahwa sekarang aku sudah dapat mempelajari kepandaian tingkat tinggi, lebih baik segera aku langsung menuju ke Bu ki-san mencari mata air sumber nasa itu untuk mengambil kotak serta mengeluarkan buku peninggalan rahasia itu, bukankah dengan demikian segalanya dapat dibikin terang.

Tapi betapa jauh gunung Bu ki-san itu sedikitnya juga ada ribuan li, seumpama siang malam terus menempuh perjalanan tanpa mengenal juga beras memakan waktu kira- kira tiga bulan, apalagi ia sendiri tidak mengetahui letak dari pada sumber mata air naga beracun itu, untuk mencarinya memakan waktu lagi, hitung hitung sedikitnya dalam tempo setengah tahun ini pasti dirinya takkan ada harapan dapat menemui gurunya.

Menurut pesan ibu bahwa air rawa naga beracun itu dingin luar biasa, bila kepandaian silat orang belum mencapai tingkat sempurna pasti sukar dapat terjun kedalam air, sekarang bila tingkat kepandaiannya belum mencapai syarat dan akhirnya mampus didalam rawa itu atau terluka, sedikitnya dalam tempo setengah tahun ini pasti dirinya takkan ada harapan dapat menemui gurunya.

Oleh karena itu bila majikan hutan kematian benar-benar mengerahkan seluruh kekuatannya dalam keadaan yang belum tahu dan tanpa siapa sedikitpun pasti sangat menakutkanlah akibatnya bagi kaum persilatan didataran tengah ini. Apalagi musuh bebuyutan terbesar dari perguruanannya yaitu Hiatt-ing-bun juga telah bangkit kembali dan segera muncul dikalangan Kangouw, hal iai juga harus prihatin benar-benar.

BegituIah sepanjang jalan ini ia terus berpikir dan berpikir hingga tanpa merasa Leng-hun-toh dikembangkan sampai puncak tertinggi, badannya melesat secepat anak panah dan seenteng burung walet mengembang dan laju diatas tanah didalam atas pegunungan.

Sampai saat itu ia masih belum dapat kepastian bagaimana ia harus bertindak, Urusan pertama adalah mengenai pembalasan dendam kesumat keluarganya serta mencari jejak asal usul riwayat hidupnya. persoalan yang lain adalah mengenai nasib atau mati hidup bagi kesejahteraan kaum persilatan umumnya. Ke-dua urusan penting ini, yang manakah harus ia dahulukan."

Setelah mengalami berbagai pertimbangan akhirnya ia bertekad untuk mencari suhunya dulu melaporkan berita itu, tentang pribadinya bolehlah ditunda untuk sementara waktu ini. terpikir dalam benaknya bahwa kepentingan kaum

persilatan umumnya adalah lebih besar dan lebih mendesak dari kepentingan pribadinya.

Dengan adanya keputusan ini hatinya menjadi terbuka dan pikiran menjadi jernih sedikit menyedot hawa, badannya meluncur semakin pesat lagi.

Mendadak dalam keremangan menjelang malam ini ditereng gunung dikejauhan sana, tampak dua bayangan manusia cepat sekali berkelebat menghilang, Ditengah alas pegunungan yang jarang dijajagi manusia ini kiranya juga ada kaum persilatan muncul disini, diam-diam ia merasa heran dan bertanya-tanya, "Mungkinkah ada sesuatu peristiwa apa yang terjadi ? Atau mungkin, . . tiba tiba teringat olehnya gadis cantik Ang-i-mo-li Li Hong, Orang pernah menyelamatkan jiwanya, dirinya masih hutang budi padanya, bukankah dia juga tengah menuju kearah ini juga, bukan mustahil disini ia mengalami rintangan dan menghadapi bahaya ?

Munculnya dua bayangan tokoh silat di atas pegunungan ditengah malam ini dengan perjalanan Li Hong menuju ketimur sebenarnya adalah dua persoalan, kini bergandeng menjadi satu dalam pemikirannya, mungkin ia sendiri juga tidak dapat menerangkan apakah sebabnya.

Karena pikirannya ini, diam-diam ia berkata dalam hati: "Aku harus kesana untuk mencari tahu!" segera ia putar badan dan terus berlari sekencang meteor melesat kearah Iamping gunung dikejauhan sana.

Sekonyong-konyong terdengar pekik nyaring suara perempuan yang ketakutan dan kaget, tapi teriakan itu terputus setengah jalan terus lenyap dan kembali menjadi sunyi. Suara itu kedengarannya laksana sebatang anak panah menusuk di lubuk hati Giok-liong. Bukankah itu suara Li Hong? Kepandaianya sudah sedemikian tinggi, mungkin ia ketemu tokoh bangkotan yang berkepandaian lebih tinggi.

Begitulah dengan dirundung pertanyaan dan hati gelisah Giok liong sudah kembangkan Leng-hun toh sampai tertinggi, tidak lama kemudian ia sudah sampai di lamping gunung itu. Keadaan disini remang-remang disinari cahaya bulan suasana sangat sunyi senyap.

Sekilas Giok-liong menyapu pandang keadaan sekelilingnya, matanya yang tajam melihat kira-kira tiga puluhan tombak didepan sana ada sebuah hutan rimba yang lebat dan gelap, tergerak hatinya, secepat kilat badannya segera terbang menuju kearah rimba gelap itu.

Begitu sampai sepasang matanya yang tajam berkilat itu segera menjelajah setiap pelosok yang mencurigakan, Betul juga dilihatnya di sebelah dalam sana, samar-samar terlihat adanya bayangan manusia yang bergerak gerak, sedikit menyedot hawa ringan sekali bagai asap melayang tubuhnya melejit kedepan, dimana mata memandang, seketika mukanya merah padam dan serasa kepalanya berdenyut saking gusar.

Ternyata diatas rumput dalam hutan sana rebah terlentang seorang gadis cantik yang seluruh pakaiannya sudah dilucuti sehingga telanjang bulat, kulitnya yang putih serta sepasang buah dadanya yang montok menonjol tinggi sangat menusuk pandangan seluruh badan tengah berkelojotan, kedua pipinya yang putih halus itu kini sudah berwarna merah matanya separo dipejamkan, pinggangnya terus bergerak meliuk liuk, seakan akan tengah dirangsang nafsu birahi yang tengah membara diseluruh tubuh.

Tapi dilihat keadaannya itu terang bahwa ia dalam setengah pingsan atau mungkin terkendali oleh obat bius, Gadis cantik bagai bunga mekar ini bukan lain adalah Ang-i-mo-li Li Hong adanya.

Dipinggir kedua sampingnya tengah berjongkok dua laki-laki pertengahan umur berbadan kurus tengah mengulurkan kedua cakar iblis, masing-masing mengelus serta meremas

tubuh yang putih bersih itu. Orang yang disebelah kiri mengenakan pakaian kembang berjenggot pendek bermata juling. Sedang yang berada disebelah kanan karena membelakangi Giok-liong jadi tidak terlihat wajahnya, tapi terlihat dipunggungnya menggemblok sepasang pedang panjang. . !

Tatkala itu kebetulan orang disebelah kiri itu tengah meremas dan mengelus-ngelus sepasang bukit padat yang menonjol itu, serta katanya sambil tersenyum girang: "Hehehehe, siapa akan percaya bahwa Ang-i-mo-li yang kenamaan itu akhirnya terjatuh ditangan kita bersaudara."

Orang yang disebelah kanan juga tengah meraba-raba pinggang Li Hong yang meliuk-liuk, sahutnya: "Haha, Toako ini berkat obat biusku lah sehingga berhasil, betapapun harus menjadi hakku untuk hjemecabkaa kesuciannya ini."

"Tidak yang lain boleh tapi yang ini jangan, Kau minggir saja dan menonton permainanku dulu, kalau aku sudah selesai menjadi giliranmu nanti, apa yang kau gelisahku !, Hehehehe ... " habis berkata langsung ia berdiri terus mulai mencopoti pakaian sendiri.

Cepat-cepat orang disebelah kanan itu mengulur tangannya mencubit pinggang Li Hong dengan gemas terus berdiri dengan uring uringan, mulutnya juga mengomel panjang pendek: "Setiap kali memperoleh barang baik selalu kau monopoli dulu . . ."

Mendadak sebuah gelak tawa dingin yang menciutkan nyali terdengar dari hutan sebelah sana, sungguh kejut kedua orang ini bukan kepalang, "sret" serempak mereka mencabut senjata masing-masing.

Orang disebelah kiri itu menyeringai tawa aneh serta serunya: "Kawan, seorang laki-laki harus berani berlaku terang-terangan. jikalau tiada suatu urusan yang dapat di rundingkan siikan keluar berhadapan dengan Bu-san bersaudara."

Kiranya kedua orang ini bukan lain adalah Bu-san siang im, dua manusia cabul dari Bu-san yang sangat terkenal sebagai maling pemetik bunga dikalangan Kangouw."

Belum lagi lenyap suaranya, terdengar suara dingin dari dalam rimba, "srilitiitt" terdengar suara ringan disertai kilatan sinar melesat datang, tahu-tahu ditengah hutan di hadapan mereka sudah tertancap sebatang potlot emas panjang beberapa senti.

Itulah pertanda khas dari aliran Ji-bun yang sudah turun temurun selama ratusan tahun.

Begitu melihat potlot emas ini, berubah pucat dan ketakutan Bu-san siang-im, setelah saling berpandangan mendadak mereka menjejak tanah terus melesat tinggi melarikan diri kedalam hutan dibelakang mereka.

Dalam hutan lagi-lagi terdengar jengekan dingin, terlihat sebuah bayangan putih berkelebat melayang turun, tahu-tahu seorang pemuda berpakaian serba putih dengan ikat kepala yang putih pula telah menghadang dihadapan mereka.

Pemuda ganteng seperti pelajar ini melangkah maju dengan ringan mendekat dinadapan Busan-siang im.

Bukan saja Bu-sansiang-ini terkenal manusia cabul juga wataknya sangat kejam dan telengas, licik dan banyak akal nya lagi ditambah kepandaian silat mereka tinggi, jejaknya tidak menentu, sehingga kaum aliran lurus menjadi kewalahan menghadapi mereka.

Sekarang begitu mereka melihat pertanda khas dari To-ji yang berupa pottot emas yang sudah menghilang ratusan tahun mendadak muncul disangkanya bahwa satu diantara Ih-lwe su-cua yaitu To-ji Pang giok telah datang sendiri, maka tidak heran sedemikian rasa takut mereka berdua sampai lupa membetulkan pakaiannya yang masih kedodoran terus melarikan diri.

Tapi setelah melihat yang muncul ini kiranya hanya seorang pemuda cilik yang mirip pelajar lemah, sesaat mereka tertegun melenggong. Terkilas cepat sekali dalam otaknya: "Bocah ini paling tidak berusia dua puluh, seandainya ia sudah belajar silat dalam kandungan ibunya, juga tidak mungkin begitu menakjupkan kepandaianya."

Saudara tua dari sepasang manusia cabul itu segera tegak berdiri, sambil mendongak tertawa terbahak-bahak teriaknya melengking. "Bocah keparat, berani kau mengandal pamor perguruan Ji-bun hendak mengganggu usik kesenangan tuan besarmu." takut kalau dibelakang bocah ini masih ada tokoh yang menjadi andalannya, maka ia memancing lebih dulu dengan kata katanya itu.

Pemuda pelajar berpakaian serba putih ini bukan lalu adalah Giok-liong adanya.

Kedua pipinya itu sekarang sudah bersemu merah menambah kegantengannya. Tapi expresi wajahnya adalah sedemikian dingin laksana es, kedua matanya memancarkan kilat tajam yang dingin pula mengamati Bu-san-siang-im, katanya menjengek: "Silakan kalian memilih jalan sempurna sendiri, bunuh diri atau tuan mudamu ini yang harus turun tangan " jawabannya ini secara lang sung menerangkan bahwa dia datang seorang diri."

Betapa licik dan licin tokoh-tokoh Bu-san-siang-im ini ? Begitu mendengar jawaban ini legalah hati mereka tanpa merasa mereka saling pandang dan tertawa terloroh-loroh.

Belum lenyap suara tawa mereka mendadak mereka berbareng menghardik: "Bocah goblok, serahkan jiwamu." dimana sinar kuat berkelebatan dua batang pedang tahu-tahu sudah menusuk dan membabat tiba mengarah tempat mematikan.

Bertepatan dengan aksi saudara tuanya ini, demikian juga adiknya dari Siangliro ini tidak ketinggalan mengajukan tangan kirinya, seketika kelap kelip sinar hijau kebiruan berterbangan memenuhi angkasa seperti bintang-bintang layaknya secepat kilat meluruk semua kearah Giok-liong.

Giok-liong berlaku tenang sekali, malah ujung mulutnya menyungging senyum ejek, begitu bayangan putih berkelebat tahu tahu bayangan Giok-liong sudah menghilang, Terdengar sebuah suara yang mendirikan bulu roma terkang dipinggir telinga mereka: "Kalian cari mampus."

Keruan kejut kedua manusia cabul ini bukan kepalang, siapa akan nyana bahwa pemuda cilik yang kelihatan lemah ini kiranya adalah tokoh silat yang berkepandaian begitu lihay. Tidak banyak kesempatan untuk mereka berpikir dan menduga-duga tanpa berjanji berbareng mereka memutar tubuh sambil mengayun senjata kebelakang, nyata gerak gerik mereka juga cukup gesit dan tangkas sekali.

Tapi baru saja badan mereka berputar selengan jalan, terdengar lagi tawa dingin lantas terlihat bayangan putih berkelebatan selulup timbul diselingi bayangan tangan pukulan yang mengaburkan pandangan serta dilandasi angin pukulan yang kencang seperti gugur gunung terus menungkrup keatas badan mereka.

Tapi Bu-san siang-im juga bukan kaum kroco yang berkepandaian rendah. Berbareng mereka membentak keras, pedang diputar sekencang kitiran sampai mengeluarkan sinar dingin gemerdep menerbitkan angin mendesis terus melambung keangkasa, Ternyata mereka bisa mengarahkan

hawa murninya untuk didorong keluar melalui ujung pedangnya terus membentuk suatu hawa pedang untuk melindungi badan, dan yang terpenting adalah hawa pedang ini semakin melebar menyongsong ke arah angin pukulan yang dilancarkan Giok-Iiong.

Giok- liong berseru heran tidak duga mengandal dua manusia cabul sampah masyarakat persilatan ini kiranya juga mempunyai kepandaian begitu tinggi, segera ia perdengarkan ejekannya lagi: "Ternyata ada isinya juga!" diam-diam dalam hati ia sudah bertekad, "kedua orang ini berkepandaian tinggi, kalau tidak dibabat lenyap pasti kelak akan menimbulkan bencana yang lebih besar lagi."

Cepat-cepat kedua tangannya ditekuk serta disilangkan terus berputar ditengah udara membuat setengah lingkaran lantas perlahan-lahan didorong keluar, Kontan terbit angin menderu serta kabut putih mengembang bergulung-gulung terus menerus kedepan.

Terdengar suara teriakan yang ketakutan: "Sam ji cui-hun-chiu, dia adalah Pang Giok..." belum habis suaranya, lantas terdengar suara "blang" yang keras dua larik sinar melambung tinggi ketengah udara berbareng hujan darahpun terjadi!

Setelah angin reda dan debu hilang suasana menjadi sunyi kembali, tampak Giok-liong berdiri tempatnya dengan tenang, Delapan tombak disebelah sana meringkuk dua mayat Bu san-siang-im dan ditempat yang lebih jauh sana adalah kedua batang pedang mereka yang terbanting ditanah dan sudah patah patah menjadi empat potong.

Tadi dengan jurus Cin-ciu sekuatnya Giok-liong turun tangan, hanya segebrak saja cukup membuat jiwa Bu ~ san - siang im melayang ditangannya, Tapi dia sendiri karena terbentur oleh hawa pedang musuh, dadanya juga sedikit

dirasakan sesak, maka sementara ia berdiri diam mengerahkan Ji-lo berputar ke-seluruh badannya.

Tak lama kemudian ia membuka mata, sekilas ia menyapu pandang kearah kedua mayat itu lalu putar tubah memasuki hutan.

Teringat olehnya bahwa Ang i-mo li Li Hong masih telanjang bulat rebah diatas tanah.

Baru saja kakinya melangkah lantas terlihat tubuh Li Hong yang padat menggiurkan itu masih menggeliat dan meliuk-liuk tak henti-hentinya. Kontan merah jengah seluruh wajah Giok-liong, jantungnya juga berdebar sangat keras seperti hendak meloncat keluar.

Cepat-cepat ia berpaling muka tidak berani melihat lagi. Akan tetapi entah mengapa akhirnya toh dia meliring mencuri pandang pula. sepasang pipi Li Hong yang merah membara bak sekuntum bunga mekar itu kini telah diliputi pikatan menarik bagi seorang laki Iaki. Kedua bibirnya juga tengah megap-megap memperlihatkan sebarisan giginya yang putih halus.

Ditambah tubuhnya yang langsing menggiurkan terutama kedua bukit yang montok itu karena bergoyang dan menggeliatnya pinggang ikut bergerak-gerak tak henti-hentinya. Apalagi kedua pahanya yang putih besar itu saban-saban dibuka tutupkan Iebih lebih memikat hati lawan jenisnya.

Usia Giok-liong sedang menanjak dewasa, darah mudanya gampang berkobar, melihat pertunjukan gratis yang menggiurkan ini kontan kepala terasa mendengung pikiran juga menjadi butek, terasa sekujur hawa hangat segera timbul dari dalam pusarnya terus meluber ke atas. seketika ia merasa kepalanya pusing dan pikiran juga menjadi kabur.

Tanpa disadari kakinya segera melangkah maju dengan sempoyongan terus menghampiri kearah tubuh Li Hong yang rebah telanjang bulat itu, Waktu disamping tubuhnya tiba-tiba pandangan matanya bentrok dengan kilauan sinar mas kuning yang menyolok mata. Seketika tergetar keras hatinya, pikirannya lantas menjadi jernih dan sadar kembali gumamnya menyesali diri sendiri: "Giok liong, wahai Giok liong, seorang laki laki tidak mengambil keuntungan secara pengecut! sebagai murid aliran Ji-bun aku harus mengutamakan kelurusan....." jalur sinar kuning yang kemilau itu kiranya adalah batang potlot mas tua pertanda khas dari perguruanannya.

Segera Giok-liong menjemput potlot kecil itu, waktu pandangannya melihat kearah Li Hong, sekonyong-konyong timbul pula hawa amarahnya, "Hm, manusia cabul yang rendah menggunakan obat bius bagaimana aku harus menolongnya? Oh ya, diatas badan mereka pasti ada obat pemunahnya." karena pikirannya ini segera ia berkelebat keluar rimba langsung mendekati jenazah Bu san-siang-im, setelah semakin lama ia mengeledah seluruh tubuhnya hanya diketemukan sebuah bungkusan kecil obat pemunahnya. Bergegas ia mem bawa obat pemunah itu kembali.

Tapi waktu ia sampai dimana tadi Li-Hong rebah di atas tanah, seketika ia berdiri tertegun dan terlongong longong sekian lama. Ternyata keadaan tetap sunyi, bekas bekas diatas rumput masih ada tapi bayangan Li Hong sudah menghilang entah kemana, sampai baju yang dipakainya juga ikut lenyap.

Giok-liong menggeleng, jarak sedemikian dekat dan orang sedemikian besar hilang begitu saja lenyap tanpa diketahui olehnya, Apa mungkin Li Hong sendiri yang sudah siuman terus tinggal pergi? Tidak mungkin! Pasti tidak mungkin !

Mendadak ia membanting kaki sambil berteriak kejut: "Wah, cialat!" dimana badannya bergerak laksana segulung asap terus menerobos keluar dari dalam rimba. Baru saja ia keluar lantas dilihatnya puncak sebelah kanan berkelebat sesosok bayang kecil langsing terus menghilang. Gerakan siapakah yang sedemikian cepatnya? Dalam hati ia bertanya-tanya, kakinya segera mengerahkan seluruh tenaga mengembangkan Leng-hun-toh terus melesat ke-arrah purcak didepan sana.

Laksana meteor terbang sebentar saja ia sudah tiba diatas puncak namun disini tiada apa-apa yang dapat dilihatnya, maka tanpa ragu-ragu lagi Leng hun toh dikembangkan sampai puncak tertinggi untuk mengejar lagi kedepan, Sambil berlari dan terbang itu, kedua matanya yang celingukan kian kemari mengamat-ngamati sekelilingnya, adalah sesuatu tanda-tanda yang mencurigakan. Hatinya menjadi bingung dan risau selalu.

Betapa tidak Giok-liong menjadi gugup karena dengan telanjang bulat Ang-i moli Li-Hong telah digondol pergi seseorang, kepandaian orang yang menculik itu sedemikian lihay bagai mana hatinya takkan gugup dan kwatir.

Dalam berlari kencang tanpa tujuan ini tanpa disadari ia terus berlari semakin dalam diatas pegunungan, dikejauhan kegelapan samar samar terlihat setitik sinar pelita, jelas kelihatan didepan sana kalau bukan sebuah kampung kampung pasti sebuah kota kecil. Sinar pelita yang kelap-kelip itu seketika membangkitkan semangatnya.

Memang kenyataan sudah sekian lama dia belum pernah berdekatan dengan khalayak ramai. Tapi kebangkitan semangat itu hanya sebentar saja. Hilangnya Li Hong merupakan beban pemikiran dalam benaknya.

Akan tetapi dia tiada tempo atau waktu untuk berusaha mencari jejak Li Hong lagi, Sebab masih banyak tugas yang lebih penting menunggu penyelesaiannya ini merupakan pukulan berat bagi penderitaan batinnya, Entah menyapa dia tidak tahu, kenapa dirinya mengambil perhatian sedemikian besar terhadapnya!

Mungkin adalah karena aku berhutang budi terhadapnya! demikian ia mengguman sendiri untuk menjawab pertanyaan hati sen-diri, Akan tetapi betapapun setelah mendapat jawaban ini, apalagi yang dapat diperbuatnya.

Dalam jangka setengah tahun dia harus dapat menemukan gurunya, kalau gurunya tidak meninggalkan lembah putus nyawa itulah baik. Tapi gurunya sekarang telah menuju ke Lam-hay ! sekarang bila berusaha hendak mencari gurunya, satu-satunya jalan hanyalah menuju ke Lam-hay mencari pula Bu-ing-to. Apakah benar gurunya pernah kesana- Entahlah, tapi sekaligus dapat menyerapi jejak Kim-leng-cu, untuk menyampaikan pesan gurunya tempo hari.

"Ai," perlahan lahan ia menghela napas, batinnya "Nona Li Hong, maaf bahwa aku tiada waktu lagi untuk mencarimu." pikir punya pikir lantas timbul perasaan menyesal dalam hatinya.

Sekonyong-konyong bentakan keras terdengar bagai guntur menggelegar dari sebelah samping kiri sana: "Maknya, kurcaci dari mana yang sebal sebul napas ditengah malam gelap ini mengganggu impianku saja."

Seiring dengan bentakan ini, dari belakang sebuah batu besar menggelinding keluar seorang aneh berkepala besar bertubuh kecil setinggi empat kaki. Sedemikian besar kepalanya seperti semangka saja layaknya, hidungnya mendongak keatas dengan sepasang mata kecil seperti mata ayam, rambutnya awut-awutan, ditambah alisnya yang tebal seperti sapu, mengenakan pakaian kucel dan banyak

tambalan, kedua kakinya kecil pendek tapi besar kuat, bentuk tubuhnya yang lucu ini benar-benar sangat menggelikan.

Sambil menyeret sandal bututnya, tangannya diulur untuk menyeka umbel dari hidungnya terus disiuatkan kontan memberon-dong keluar liur umbelnya langsung terus dikebutkan "Si uut" sedemikian keras sambaran titik bayangan putih ini secepat kilat terus melesat ke arah muka Giok liong.

Giok -liong mengerutkan alis, sedikit menggeser kaki sebat sekali ia menghindarkan diri, "Plak" terdengar suara nyaring, lantas terlihat batu pecah berhamburan bersama percikan api, gumpalan umbel itu sekarang sudah amblas masuk kedalam batu besar dibelakang Giok-liong.

Terdengar orang aneh berkepala besar itu heran, sedikit menggoyangkan pundak, gesit sekali tahu-tahu dia sudah berada dihadapan Giok-liong, terdengar suaranya keras seperti gembreg pecah berkata: "Bagus, bocah keparat ternyata berisi juga, tak heran berani datang kemari menjual lagak didepan orang tua." sambil berteriak tangannya mendadak mencengkeram kedada Giok-liong.

Keruan Giok-liong menjadi dongkol, tapi dia tahu bahwa kesalahan dipihaknya, sedapat mungkin ia berlaku sabar, serunya sambil melompat mundur menghindar: "Ada omongan marilah dibicarakan, kenapa harus menggunakan kekerasan . . ."

Orang aneh kepala besar itu tetap membandel teriaknya: "Bagus. kau sudah membangunkan impianku, masih berani tidak minta maaf. . ." dimana pundaknya bergerak "wut" tangan kanan menampar tiba dengan dahsyatnya.

Giok liong menggeser kaki kiri terus menyingkir enam kaki serunya jengkel: "Diatas pegunungan siapapun boleh gembargembor, dengan hak apa kau mengatakan aku mengganggu tidur nyenyakmu?"

Sebentar orang aneh kepala besar itu tertegun lantas berteriak lucu lagi: "Bagus... bagus sudah salah tidak mengaku masih berani mengobral mulut, hari ini kalau Lohu tidak memberi pelajaran pada kau sungguh sia-sia aku hidup sekian lama berkelana di Kangouw."

Sambil gambar gembor, dengan suaranya yang aneh melengking itu tubuhnya bergerak cepat berkelebat mendadak ia berputar seperti gangsiangan mengitari tubuh Giok liong.

Dimana kedua kepalannya bergerak bayangannya bagai gugur gunung menindih tiba.

Sementara itu, rasa gusar Giok-liong sudah semakin memuncak. sambil berkelit ia berseru keras: "Kalau cian-pwe tidak segera berhenti terpaksa Cayhe berlaku kurang hormat!"

"Hm emangnya kau sudah tidak tahu tata kehormatan setelah tahu aku orang tua sebagai cian-pwe, lekas berlutut dan menyembah sembilan kali, kalau tidak Lohu nanti putuskan kedua kaki anjingmu itu."

Semakin memuncak amarah Giok-liong, batinnya: "Orang ini tidak kenal aturan, kalau aku tidak turun targon, pasti disangka aku ini gampang dipermainkan. . ."

Dalam hati berpikir, badannya lantas melejit mundur. teriaknya geram: "Aku menghormat kau baru kupanggil Cianpwe, Siapa tahu ternyata kau tiada harganya untuk dihormati Hui, kalau tuan tidak segera berhenti, terpaksa Cayhe berlaku lancang."

Orang aneh berkepala besar ini bernama Siok-Kui-tiang, tingkat kedudukannya di kalangan persilatan sangat tinggi, kepandaian silatnya juga lihay dan tinggi sekali, biasanya polahnya memang aneh dan suka melucu, wataknya juga

sangat aneh suka bawa adatnya sendiri, Bersikap kejam dan telengas lagi, serasi dengan bentuknya yang serba kekurangan itu maka kaum persilatan sama-sama memberikan julukan iblis rudin.

"Iblis rudin Siok Kui-tiang mendelikkan mata, mulutnya menggarang keras: "Kurcaci mari tumpahkan seluruh kepandaianmu Kalau hari ini Lohu tidak menghajar anak kecil yang kurang ajar dan tidak tahu adat kesopanan ini, sia-sia aku dipanggil iblis rudin Siok Kui-tiang!"

Seiring dengan habis ucapannya segera ia merubah cara permainannya, kontan angin lesus yang deras timbul membumbung tinggi ketengah angkasa sambil mengeluarkan suara mendesis yang menderu hebat, bayangan pukulan tangan yang memenuhi angkasa mendadak berubah tutukan jari yang merata dimana-mana, terus langsung menutuk keseluruhan tempat-tempat penting dibadan Giok-liong.

Baru mendengar nada perkataan orang, lantas Giok-liong terkejut dan cepat-cepat siaga, batinnya: "Celaka, siapa nyana kiranya orang aneh kecil ini ada!ah iblis rudin Siok Kiu tiang yang sudah menjagoi dunia persilatan puluhan tahun yang lalu. . ." meskipun terkejut tapi rasa mau menang sendiri lantas bersemi dalam hati kecil. Maka segera ia bergelak tertawa, serunya: "Bagus biarlah Cayhe menerima pengajaran dari iblis rudin ytnng tenar."

Belum lenyap suara tawanya tenaga ji-lo sudah terkerahkan berputar keras diseluruh badannya, dimana setiap kali tangannya terayun tenaganya memberondong keluar secepat kilat itu ia sudah lancarkan delapan belas kali pukulan serta dua belas tutukan jari.

Seketika angin menderu pasir beterbangan bayangan pukulan serta tutukan saling selulup timbul bergantian laksana angin badai yang mengamuk bertumpuk berlapis-lapis. iblis rudin tiba-tiba mementang mulut meneriakkan tawa anehnya,

tubuhnya juga ikut berputar keras seperti gangsingan berubah bayangan menyelusup kedalam bayangan tutukan, Maka bayangan jari tutukan berlapis meninggi bagai gunung, sebaliknya bayangan angin pukulan menderu-deru bagai hujan batu terus memberondong keluar bergantian tidak mengenal putus. Beruntun terdengar suara plak-plok, berulang kali dari benturan tangan yang keras sekali.

Dua bayangan manusia yang berwarna ungu dan putih dengan angin melambai secepat kilat menyerang saling melancarkan serangan dahsyat yang mematikan diantara tusukan jari serta pukulan tangan yang rapat dan rumit sekati, mereka mengerahkan segala kemampuan serta kegesitan tubuh untuk menyelamatkan diri.

Sekejap mata saja, enam puluh jurus itulah berlalu.

Dua belah pihak sama-sama sudah mengerahkan seluruh kekuatan. Tiba-tiba terdengar iblis rudin mendamprat gusar, kekuatan angin tutukannya bertambah semakin besar dan dahsyat, laksana tajam anak panah yang meluncur menembus hawa ditengah udara langsung menusuk kesetiap tempat yang mematikan dibadan Giok-liong.

Giok-liong sendiri juga lantas memperdengarkan suara tawa panjang yang lantang, Dimana terlihat jubah panjangnya melambai-lambai, hawa murninya mendadak dikerahkan sampai sembilan bagian, dimana pukulan tangannya sampai hawa murninya segera memberondong keluar pula, laksana gelombang samudra yang mengamuk terus menerjang kearah musuh.

Angin lesus semakin keras dan menghebat ditengah gelanggang pertempuran ini, semua benda yang berada dekat dari gelanggang semua terseret dan tergulung mumbul ketengah udara dan terus melayang tinggi entah jatuh dimana, saking cepat berputarnya angin lesus ini sampai

akhirnya bayangan kedua orang yang tengah bercampur menjadi terbungkus hilang dari pandangan mata.

Kadang kala kalau angin tutukan atau pukulan menerobos keluar gelanggang dan mengenai bumi lantas terdengarlah ledakan keras yang menggetarkan alam sekelilingnya, disertai pasir dan debu beterbangan diselingi percikan api.

Tanpa merasa tahu-tahu mereka sudah bertempur sampai lima ratus jurus banyaknya setelah bertempur sekian lama ini, jidat iblis rudin Siok Kiu-tiang sudah mulai mandi keringat, jelas kelihatan bahwa dia berada diposisi terdesak, sebaliknya badai pukulan yang dilancarkan Giok-liong semakin garang dan melebar, bukan semakin lemah malah semakin dahsyat bagai gugur gunung.

Lambat laun ketekatan serta kepercayaan terhadap diri sendiri telah semakin luntur dalam benak Siok Kui-tiang, kepandaian silat serta Lwekang pemuda lawannya ini benar-benar diluar perhitungannya, Kepedihan hati akan keputusan harapan untuk menang segera bersemi dalam lubuk hatinya, malah semakin membesar dan luber.

Betapa ia takkan sedih, sudah puluhan tahun lamanya nama julukannya sangat tenar dan ditakuti, selama hidup ini belum pernah ia temukan tandingan yang setimpal. Maka begitu menghadapi seorang pemuda yang masih berbau wangi malah dapat mendesak dirinya. Lambat laun ia kehilangan inisiatif untuk balas menyerang dari pada lebih banyak membela diri, Apalagi jelas dalam waktu singkat ini dirinya sudah pasti bakal dikalahkan.

ia merasa bahwa dirinya bak umpama selebar sampan yang diumbang-ambingkan hujan badai yang bergelombang tinggi ditengah samudra raya dimalam gelap, ini masih belum terang dirinya masih terserang oleh badai dan bayu seorang diri tanpa ada seorangpun yang membantu atau berusaha menyelamatkan jiwanya.

Ia putus harapan serta hampa, sebatang kara tanpa bantuan setelah diterawangi serta dipikirkan secara mendalam, akhirnya ia mengerak gigi mengambil keputusan nekad, "Meskipun ilmu kepandaian tunggal perguruan ini setiap dilancarkan pasti melukai malah mungkin membunuh orang, tapi dalam keadaan yang terdesak itii, seumpama melukai lawan juga bukan menjadi kesalahanku." seperti diketahui Siok Kiu-tiang adalah tokoh kejam yang suka turun tangan dengan keji.

Kalau biasanya siapa-siapa yang mengganggu tidurnya sampai hatinya gusar, tentu ia lampiaskan amarah hatinya itu bagai orang gila layaknya, sekali turun tangan pasti membunuh orang, Tapi menghadapi pemuda pelajar yang ganteng ini, sebaliknya hati kecilnya menjadi tidak tega turun tangan dengan membawa suara hatinya, sebaliknya timbul rasa simpatiknya, hasratnya memberi sekedar hukuman ringan saja.

Diluar tahunya begitu saling gebrak, kepandaian serta kekuatan lawan mudanya ini ternyata sedemikian hebat dan lihay, walaupun dirinya sudah kerahkan seluruh kemampuannya masih kewalahan juga, sekarang demi gengsi dan jiwa dia sudah bertekad untuk menggunakan kepandaian simpanan dari perguruanannya yaitu Kam-thian-ci ilmu tunggal perguruan baru dua kali ia pernah gunakan selama malang melintang puluhan tahun di dunia persilatan.

Harap diketahui bahwa dibawah serangan Kam thian-ci selamanya belum ada seorangpun yang masih tetap hidup, inilah sebabnya mengapa sekian lama ini kaum peralatan belum tahu asal usul perguruan iblis rudin ini.

Setelah mengambil ketetapan, hatinya juga 1amas-menjadi tenang.

Sementara daya pukulan Giok-liong yang keras dan dahsyat itu sudah membuatnya tidak kuat berdiri tegak lagi, tubuhnya terhuyung mundur beberapa langkah.

Sekonyong-konyong terdengar ledakan dahsyat yang menggetarkan bumi dan langit, kiranya kedua lawan ini lagi lagi telah mengadu pukulan sekuat tenaga mereka, Kontan terdengar suara gerangan tertahan, menggunakan daya pentulan yang keras ini iblis rudin melambung tinggi tiga tombak, sebaliknya Giok-Iiong juga limbung lima langkah, seketika gelanggang pertempuran menjadi gelap dan ribut oleh debu dan angin yang mengembang keempat penjuru.

Tiba-tiba iblis rudin mendongak serta tertawa gelak-gelak aneh, seluruh rambut diatas kepalanya tegak berdiri, air mukanya juga berubah membesi, badannya berputar cepat seperti roda kereta diatas udara terus meluncur turun sampai mengulur tangan kanannya yang mendadak mulur sekali lipat kelima jarinya juga membesar dan berwarna merah menyerupai wortel, dengan kepala dibawah dan kaki diatas diiringi dengan tawa anehnya langsung ia menerkam turun seperti elang hendak mencabik mangsanya.

Waktu mengadu pukulan tadi Giok-liong sendiri juga rasakan darahnya bergolak dan dadanya menjadi sesak, matanya kunang kunang, tahu dia bahwa dirinya sudah terluka dalam, Kini waktu ia angkat kepada dilihatnya iblis rudin tengah menerkam datang dengan daya luncuranyang pesat serta gaya yang aneh itu, hatinya membatin: "Bukankah ini Kam-thian-ci dari Pat-ci-kay-ong yang kenamaan itu?"

Tapi sudah tiada waktu lagi untuk memberikan suatu penjelasan atau memperkenalkan diri siapa dirinya sebetulnya, Apalagi sejalur angin keras warna merah merong diselingi sebuah uluran tangan yang menjojohkan sebuah jari tengahnya yang berwarna merah darah itu sudah terpaut

setombak diatas kepaianya, tengah menusuk tiba dengan kecepatan yang tak dapat diukur.

Sudah tentu Giok-liong tidsk berani berajal, hawa Ji lo segera terkerahkan sampai sepuluh bagian, tipu Tian-ceng jurus ketiga dari Sam-ji ciu-hun-chiu juga lantas dilancarkan. Berbareng kakinya juga ikut bergerak mengembangkan Leng-hun-toh, tubuhnya melesat mundur menghindarkan diri.

Berkuntum kuntum awan putih bergulung maju didorong hawa murni yang kokoh dan deras gemuruh melandai kedepan, sebuah telapak tangan yang putih halus, tanpa mengeluarkan suara melayang maju memapak kedepan seperti bayangan setan saja.

"Ha, kau..." terdengar iblis rudin Siok Kui tiang berteriak keras dan kejut.

"Dar... Byeeeeerrrr," gunung bergerak bumi tergetar, batu pasir menari-nari ditengah udara. Kabut putih melesat mengembangkan keempat penjuru dengan derasnya, demikian pula hawa merah itu buyar menembus angkasa. Hujan darah terjadi diselingi pekik kesakitan yang tertahan, dua bayangan manusia terpental terbang kedua jurusan.

Tubuh kecil pendek dari iblis rudin membawa jalur darah segar yang menyempit keluar dari mulutnya terpental jauh puluhan tombak, "bluk" keras sekali terbanting ditanah.

Sinar muka Giok-Iiong juga pucat pasi, dimana mulutnya terpentang ia juga menyemburkan darah segar badannya tersentak mundur enam tombak terus jatuh terduduk tak bergerak lagi, bintang berkunang kunang didepan matanya, darah dirongga dadanya bagai hendak meledak seakan dipalu oleh godaan yang beratnya ribuan kati.

Meskipun keadaannya sangat payah, namun ingatannya masih segar bugar, segera ia himpun semangat menenangkan hari, pelan-pelan ia kerahkan hawa murninya mengiring

berputar keseluruhan tubuhnya, Didapatinya bahwa sebagian dari isi perutnya ada yang pecah dan hancur kalau tidak segera diberi pengobatan dan tertolong luka-lukanya itu bakal membahayakan jiwanya. setelah dapat berganti napas, dengan susah payah dirogohnya sebuah pulung berwarna putih dari balik bajunya, dari pulung kecil ini dituangnya dua butir pil berwarna hijau, bau harum semerbak segera merangsang hidung, langsung ia telan obat obat mujarab itu.

Obat yang baru ditelah ini merupakan obat yang terpenting dan termahal dari semua obat obatan yang diberikan oleh To ji sebagai bekal, Dalam pulung kecil itu hanya berisi sepuluh butir, khasiatnya dapat mengembalikan jiwa orang dan ambang kematian.

Begitu butir pil itu tertelan kedalam perut lantas lumer menjadi cairan wangi terus masuk kedalam perutnya, dengan dilandasi hawa murninya yang kuat itu, segera khasiat obat didorong dan dikembangkan ke berbagai urat nadi serta seluruh isi perut yang luka-luka, Tidak lama kemudian sebagian besar lukanya sudah dapat disembuhkan.

Bergegas ia bangkit berdiri terus memburu kearah iblis rudin yang masih rebah tak bergerak ditanah. Keadaaa iblis rudin Siok Kiu-tiang lebih parah lagi, wajahnya merah hitam, darah masih mengalir keluar dari telapak tangan kanan, serta meleleh keluar dari ujung mulutnya, inilah akibat dari tokoh silat tingkat tinggi yang terluka berat dari benturan tenaga yang membalik menghantam badan sendiri sehingga seluruh isi perutnya-pecah dan jungkir balik.

Melihat keadaan orang yang parah ini Giok-liong menjadi gelisah, cepat cepat dirogohnya keluar pulung kecil tadi serta dituangkannya dua obat yang mujarab serta mandraguna itu langsung dijejalkan kedalam mulutnya.

Dia sendiri terus duduk bersila disamping iblis rudin serta memayang tubuh orang untuk duduk bersila juga, tangan kanan diulur lurus dijalan darah Bing-bun-hiat mulailah tenaga Ji-Io, dikerahkan serta disalurkan kedalam badan Siok Kui-tiang.

Lambat laun kasiat obat mulai bekerja, Hawa murni didalam badan Siok Kui-tiang sendiri juga mulai bekerja, menyambut hawa trobosan yang disalurkan Giok-liong kedalam badannya terus berputar-putar keseluruh pelosok tubuhnya.

Baru saja ia sadar dan kembali kesadarannya lantas merasa bahwa dirinya telah tertolong dari saat-saat yang kritis, ada seorang tokoh silat maha lihay telah menolong mengobati luka luka parahnya, Mata masih tak kuasa dibuka namun mulutnya sudah darat sedikit bergerak serta berkata tergagap: "Orang . . . kosen dari manakah yang telah menolong Siok kui-tiang, . . . Selama hidup ini pasti takkan kulupakan - , . . Tapi . . . , disebelah sana masih . . . masih , . . , " bicara sampai disini tenaga nya sudah habis sekali lagi ia menghamburkan darahnya.

Cepat-cepat Giok - liong membujuk lirih "jangan banyak bicara lagi, lebih penting lagi kau mengerahkan tenaga dan hawa murni berobat diri."

Seolah-olah iblis rudin tidak mengenai jelas orang yang bicara duduk dibelakang-sya adalah Ma Giok-Iiong atau musuh berat yang tadi adu kepandaian dengan dirinya, setelah menelan air liur, ia meneruskan bicara: "Ditanah sebelah sana. . . masih ada . . . seorang pemuda berpakaian putih . . . yang terluka berat , . . karena kesalahan tanganku , . . sehingga terluka parah . . , sila . . , silahkan tuan menolongnya lebih dulu. . . keadaanku . . , rasanya tidak terlalu parah . . . " habis berkata lagi-lagi ia menyemburkan darah.

Mendengar perkataan orang yang penuh prihatin ini, terharu perasaan Giok liong," katanya lembut: "Kau sendiri perlu tekun berobat diri, dia sudah sembuh !"

"Apa . . . apa betul ?"

"Benar."

Sekarang Siok Kiu tiang baru merasa lega dan tentmm, pelan pelan ia mulai kerahkan hawa murni serta menuntunnya mengalir keseluruh tubuhnya, bersama dengan aliran panas dari bantuan tenaga yang dikerahkan Giok-Hong mendorong serta membantu bekerjanya obat terus bergerak merambati badannya,

Tatkala mana baru Giok-liong benar-benar merasa terperanjat betapa panjangnya dan dalam tenaga hawa murni Siok Kiu-tiang ini benar-benar sangat mengejutkan. Tanpa memerlukan banyak waktu hawa murni dalam tubuhnya sudah pulih kembali dan mulai lincah bergerak malah. bergulung deras bagai gelombang samudra yang berderai maju tiada putusnya. Lambat laun malah Giok-hong semakin merasa tertekan dan banyak mengeluarkan tenaga, air mukanya sampai pucat pias, keringat sebesar kacang membasahi jidat.

Tahu dia bahwa sampai taraf terakhir ini luta-luka Siok Kiu-tiang sudah tidak perlu dikawatirkan lagi, perlahan-lahan ia menarik kembali tenaga murninya, duduk bersila disamping Siok Kui tiang mengerahkan Ji-lo untuk menormalkan jalan darah serta kemurnian tenaganya lama kelamaan diatas kepala kedua orang yang tengah duduk bersila ini mengepul kabut putih yang semakin tebal dan semakin lama bergulung-gulung semakin keras dan cepat. Akhirnya bagai air mendidih dalam kuali melonjak-lonjak keatas.

Hanya ada perbedaannya, kalau kabut diatas kepala Giok-liong adalah putih bersih, sebaliknya kabut yang menguap diatas kepala Siok Kiu tiang adalah bersemu merah marong.

Dari lobang kedua hidungnya juga menjulur keluar dua jalur kabut yang molor modot panjang pendek bergantian demikian juga warna kedua jalur pendek ini berbeda, jalur-jalur kabur diujung kedua hidung Giok-liong ada ada lebih besar satu perempat dibanding kabut yang menjulur keluar dari hidung Siok Kiu-tiang.

Dari sini dapat diukur dan diterangkan bahwa khikang yang dilatih dari masing-masing perguruan ini berbeda. sedang dalam taraf tingkat kesempurnaannya latihan Siok Kui tiang boleh dikata lebih rendah setingkat dibanding Giok-liong. ini tidak perlu dibuat heran, Giok-liong mendapat karunia Tuhan harus mengalahkan berbagai rintangan dan petaka sehingga akhirnya mendapat manfaat yang berlimpah dari pelajaran yang diberikan oleh Pang Giok. kenapa tidak karena sekarang dalam tubuhnya sudah membekal Lwekang dengan latihan seabad lebih, ditambah kasiat obat-obat mujarab yang mandraguna serta bakat Giok-liong sendiri.

Betapapun hebat dan tinggi pembawaan Siok Kui-tiang yang serba pandai itu juga harus mengakui kekurangan dibanding orang lain.

Begitulah latihan dalam usaha penyembuhan diri sendiri ini sudah mencapai pada taraf yang paling genting dan membahayakan. Kabut tebal diatas kepala mereka sudah semakin kuncup dan menghilang menjadi gumpalan hawa kabut yang berhenti bergerak dan bergantung ditengah udara, sebaliknya dua jalur kabut dikedua lobang hidung mereka masing-masing bergerak panjang pendek semakin cepat, seluruh tubuh juga mulai mengeluarkan keringat dan uap yang hangat, warnanya sama dengan kabut di masing masing kepala mereka.

Jelas bahwa usaha mereka sudah mendapat sukses lari berhasil dengan baik sekali. Tatkala mana sangat pantang

sekali bila ada seseorang datang mengganggu kalau tidak bukan saja berhasil malah sebaliknya jiwa mereka bisa celaka atau sedikitnya juga menjadi cacat seumur hidup, betapa berat dan mengerikan akibat ini !

Sekonyong-konyong terdengar angin ber-kesiur disusul terlihatnya bayangan orang berkelebat, tahu-tahu disekitar mereka berdua telah bermunculan serombongan orang-orang mengenakan seragam hitam, ditengah dada mereka terlukiskan lembayung warna merah, semua laki-laki tinggi besar dan tegap ini menenteng golok-go!ok dan berbagai persenjataan lain.

Gemuruh tawa dingin memecah kesunyian alam sekelilingnya dari rombongan seragam hitam itu . . .

Dari rombongan seragam hitam yang mengepung ini, beranjak keluar tiga laki-laki yang mengenakan pakaian serba merah dan mengenakan kedok hitam pula, Diatas pundak masing-masing semampai jubah panjang yang terbuat dari kain sutra.

Orang yang berdiri ditengah barperawakan tinggi kurus tapi gagah garang, sebaliknya dua orang di kanan kirinya bertubuh lebih gemuk dan kekar, pinggang masing-masing menyoreng sebilah pedang panjang, sepasang mata yang tersembunyi dari balik kedoknya memancarkan cahaya dingin yang tajam, Mereka menanti dibelakang kanan kiri orang yang berdiri ditengah.

Gelak tawa dingin yang terdengar rendah sember itu justru keluar dari mulut kedua orang ini, Para laki-laki seragam hitam yang mengepung gelanggang sejak mendengar suara tawa scmber ini lantas semua berdiri tegak dengan sikap hormat, sedemikian patuh sikap mereka sampai menghela napas besar juga tidak berani.

Sunyi dan tebang melingkupi suasana gelanggang dan mencekam sanubari seluruh hadirin, Keadaan dalam hutan ini seolah-olah telah dilingkupi hawa kematian yang tebal, ya, elmaut tengah mengancam dan mengintai setiap jiwa hadirin.

Mendadak laki-laki kurus tinggi mengenakan kedok hitam itu menggeledakkan suara tawa dinginnya yang mendirikan bulu tengkuk ditengah malam gelap ini, suaranya mendengung bergema sekian lama diudara. Lambat laun suara tawa itu semakin meninggi keras dan melengking bak ujung sebatang anak panah yang menusuk lubuk hati manusia. Semua laki-laki seragam hitam yang berdiri melingkar diluar gelanggang kontan mengunjuk sikap menderita yang ditahan-tahan keringat sebesar kacang membanjir keluar.

Mereka tahu bahwa tawa panjang ini bukan lain semacam serangan tawa, Karena gema suara ini merupakan hawa panah yang telah didesak dan didorong keras. kekuatan hawa murni dari Lwekang tertinggi unuk melukai musuh. Terhadap siapa suara tawa ini ditujukan, maka isi perut dari orang itu pasti akan tergetar hancur dengan menyemburkan darah dan melayanglah jiwanya.

Para laki-laki yang berdiri diluar gelanggang paling-paling hanya keserempet gelombang dari genta tawa itu saja, tapi toh mereka sudah menderita dan mengerahkan tenaga untuk melawan.

Mereka jelas mengetahui siapakah kedua orang yang tengah mereka hadapi ditengah gelanggang ini. Ma Giok-liong adalah orang yang harus diringkus hidup-hidup atas perintah Pangcu mereka. Sedang mereka yang lain adalah tokoh lihay yang berulang kali dipanggil dan diundang untuk masuk anggota perkumpulan mereka, tapi selalu membunuh utusan yang membawa surat undangan, bukan saja menolak malah

menentang, dia ini bukan lain adalah iblis rudin Siok Kui-tiang yang kenamaan dan disegani.

Mereka tahu pula bahwa kedua orang ini sekarang tengah mengerahkan hawa murni untuk mengobati luka luka dalamnya dan sudah sampai pada taraf yang menentukan, sedikit gangguan saja cukup untuk menamatkan jiwa mereka. Apalagi menggunakan penyerangan cara tawa bergelombang yang mengerahkan hawa murni dari aliran lurus sana!

Disaat orang berkedok seragam hitam itu mulai mendengarkan suara tawanya tadi, Giok-liong dan Siok Kiu-tiang yang bersila ditengah gelanggang itu tampak melonjak tergetar tubuhnya Lebih parah lagi keadaan Siok- Kiu-tiang, wajahnya menunjuk rasa derita yang tertahan, mengikuti suara gelombang tawa yang semakin meninggi rasa derita diwajahnya juga semakin tebal, sehingga kulit wajahnya mengerut dan meringis menggigit bibir sampai berdarah, keringat dingin membanjir membasahi seluruh tubuh.

Lebih mendingan keadaan Giok-liong, setelah seluruh tubuh tergetar hebat, kabut diatas kepalanya itu segera bergulung lebih keras seperti air mendidih diatas tungku yang mengepul tinggi dan melebar sekelilingnya sehingga terlingkup oleh kabut tipis. Lambat-laun kabut tipis ini mulai membungkus kedua orang ini yang duduk bersila ini.

Suara gelombang tawa mendadak lenyap dan berhenti. Orang berkedok yang berdiri ditengah itu dengan sorot pandangan dingin berpaling kanan kini serta berkata: "Cahyu Hu-hoat bunuh mereka."

Sedikit mengerahkan badan kedua pelindung itu segera menghadap didepannya serta katanya sambil memberi hormat: "Baik Pang-cu!" seiring dengan hilang suara mereka, dua bayangan hitam serentak melesat mundur, sedemikian cepat gerak gerik mereka laksana kilat menyambar tahu-tahu badan mereka sudah melambung tinggi sepuluh tombak,

dimana pinggang ditekuk serta merentang kedua tangan masing-masing, jalur-jalur kabut warna kehijauan segera merembes keluar dari seluruh badan mereka.

Begitu kedua dengkul masing-masing ditekuk, dari setinggi sepuluh tombak itu badan mereka lantas meluncur turun bak umpama burung garuda yang hendak menerkam dan mencabik mangsanya, berbareng dengan itu, empat kepalan tangan mereka juga ikut bekerja memancarkan sinar merah yang sangat menyolok

(BERSAMBUNG JILID KE 5)

Jilid 05

Empat jalur sinar merah mengepulkan asap tebal membawa hawa hangat yang membakar langsung menerjang kearah putih ditengah gelanggang itu.

Waktu badan mereka tinggal lima tombak lagi dari atas tanah, hawa panas yang membakar kulit semakin, tebal, sekejap mata itu, sepuluh tombak sekitar gelanggang sudah terbakar menjadi hangus, Para seragam hitam yang mengurung diluar gelanggang siang siang sudah mundur jauh menyelamatkan diri.

Sorot bara api yang terang menyalanya ia bak umpama gugur gunung telah menindih tiba, Terus menerjang kearah kurungan kabut putih yang menelan seluruh bayangan Giok-liong dengan Siok Kiu-tiang. Ditengah udara tiba-tiba terdengar gelak tawa kepuasan yang berlimpah-limpah.

Sepasang mata Hiatt-hong pancu memancarkan kilat terang yang aneh, wajahnya mengunjuk rasa girang dan puas pula. Dia tahu betapa besar perbawa Te-hwe-tok-yam yang lihay dan ganas sekali itu.

Kiranya pelindung kanan kiri dari Hiatt-hong pang ini adalah saudara kembar, dari kecil memang mereka sudah dibawa

kecerdikan dan bakat yang luar biasa, tabiatnya juga sangat keras dan berangasan, sejak kecil mereka diangkat menjadi murid-murid seorang tokoh lihay didaerah barat yang bernama julukan Le hwe-heng-cia, setelah ber-tahun-tahun belajar sekarang kepandaian mereka sudah mencapai tingkat yang cukup dapat dibanggakan.

Untuk memenuhi ambisinya untuk melebarkan sayap memperbesar perkumpulan serta pncaruhnya, Hiatt hong Pangcu menyebar pada pembantunya untuk menampung dan mengundang tokoh-tokoh aneh kaum persilatan yang sudi diperalat olehnya dengan imbalan harta benda yang tiada nilainya, dalam suatu kesempatan yang kebetulan dia bertemu dengan seorang gembong silat kalangan hitam yang sudah lama mengasingkan diri, dari mulut orang ini ia diperkenalkan akan adanya tokoh Le-hwe-heng cia yang lantas diundangnya masuk menjadi anggota memperkuat kedudukan dan tujuan ambisinya.

Kemarak oleh harta kedudukan akhirnya Le-hwe-heng-cia meluluskan dan menerima undangan agung ini, Tapi saat mana dia tengah mempelajari semacam ilmu yang serba ganas sebelum berhasil latihannya ini tak mungkin dia dapat tinggal pergi dari sarang nya.

Terpaksa ia perintahkan kedua murid kembarnya ini datang lebih dulu ke Tionggoan untuk menambal dulu kekosongan di Hiatt-hong-pang.

Begitu tiba kedua saudara kembar ini lantas diangkat menjadi Hu-hoat atau pelindung kanan kiri, sudah tentu mereka sangat berterima kasih dengan kedudukan tinggi ini. Tak heran tak segan-segab mereka rela turun tangan dan bekerja mati-matian.

Umpamanya peristiwa yang dihadapi kali ini adalah sedemikian penting dan serius sampai sang Pang-cu sendiri

harus ikut terjun di medan laga, maka dapatlah diperkirakan betapa pentingnya urusan ini.

Oleh karena itu begitu kedua saudara kembar ini turun tangan, tidak kepalang tanggung lagi mereka lancarkan ilmn perguruannya yang paling lihay dan ganas, dengan dilandasi hawa murni dalam tubuh mereka lancarkan hawa panas yang membara dan berbisa. Yaitu ilmu, Te-hwe-tok-yam, tujuannya hendak membakar hangus dan melebur abukan kedua orang yang tengah duduk bersila terbungkus kabut ditengah gelanggang itu.

Baru saja suara gelak tawa mereka terdengar bara api yang menyala-nyala menyilaukan mata itu sudah menyampuk keras ke arah gulungan kabut tebal ditengah gelanggang itu.

"Dar.... Dar . . ." ledakan dahsyat aneh yang menggetarkan langit dan menggoncangkan bumi menggelegar ditengah gelanggang. Disusul angin lesus membadai menerjang keempat penjuru menerbitkan suara, menderu hawa panas yang membakar kulit.

Belum lagi suara ledakan dahsyat ini lenyap mendadak terdengar gelombang panjang gelak tawa yang lantang dan bentakan keras menggelegedek yang terus meninggi menembus angkasa, Dua bayangan putih dan ungu laksana bintang meluncur dimalam hari melesat mumbul ketengah angkasa terus menerjang kearah dua saudara kembar yang masih berada ditengah udara itu.

"Blang Bluk !" ledakan hasil dari gempuran hebat ini membuat empat bayangan manusia terpentak jatuh keatas tanah. Tampak Giok liong dan Siok Kiu-tiang dengan wajah membesi berdiri ditengah gelanggang, Sebaliknya dua saudara kembar pelindung Hiat hong pang itu berdiri setombak di sebelah sana dengan raut muka penuh mengunjuk keheranan dan kejut.

Mendadak mulut pelindung kiri menggerung keras, rupanya suatu aba-aba untuk bergerak serentak, karena saat itu juga tampak bayangan melejit pesat sekali kedua pelindung kanan kiri ini sudah merangsak hebat kearah Giok-liong dan Siok Kiu-tiang.

Giok-liong berdua juga tidak mau tinggal diam, berbareng mereka menggerakkan kedua tangan masing masing terus melompat maju memapak.

Tadi, waktu Giok-liong tengah kerahkan tenaga murninya mengobati luka-luka dalam nya mendadak merasakan olehnya, bahwa sekelilingnya sudah terkepung oleh serombongan orang yang mengenakan seragam hitam, diam-diam hatinya bercekat, batinnya, "Kalau mereka secara keji turun tangan menggunakan kesempatan baik ini, pasti celakalah jiwa kita berdua." Tengah berpikir ini, semakin cepat ia lancarkan tenaga murninya disamping itu iapun siaga menghadapi setiap senangan yang membahayakan jiwa mereka.

Dengan sikap siaganya ini maka keadaan dan situasi sekelilingnya tidaklah luput dari pengawasannya.

Tidak lama kemudian Hiat-hong Pangcu serta pelindung dikanan kirinya juga muncul.

Giok-liong tahu dan insaf bahwa pertempuran dahsyat hari ini sudah tidak mungkin dihindarkan lagi, maka sekuat tenaga ia kerahkan Ji-lo menghadapi setiap serangan.

Betul juga tidak luput dari dugaannya, dengan Lwe-kang yang tinggi dari aliran Lwekeh Pang-cu Hiat-hong pang mengirim gelombang suara gelak tawanya yang menyerupai ilmu Syai-cu hong dari aliran Budha berusaha hendak memusnahkan atau melenyapkan kepandaian mereka berdua.

Tanpa ajal segera Giok-liong gerakkan tenaga Ji lo keluar badan dengan kabut putih itu ia bungkus bentuk tubuh mereka berdua didalamnya, lalu dengan gelombang suara liris ia berkata kepada Siok Kiu-tiang: "Hiat-hong Pang-cu sendiri datang mungkin susah dihadapi, betapapun kita harus waspada dan hati-hati."

Bersamaan dengan itu dirogohnya pula pulung kecil yang berisi pil mustajab tadi dituangnya dua butir pil, ditelannya sebutir dan diberikan kepada Siok Kiu tiang sebutir lalu dengan cara yang paling cepat mereka berobat diri menyembuhkan luka masing-masing.

Gelombang tawa yang menggema tinggi semakin keras, semangat dan pertahanan Giok-liong sudah hampir tergempur dan tidak kuat bertahan lagi. Terpaksa ia tidak hiraukan lagi luka-luka dalam yang belum sembuh seluruhnya, dengan tekun desak seluruh kekuatan Ji-lo keluar badan, dengan mengerahkan dua belas bagian tenaganya baru dia tidak terkalahkan.

Seumpama tekanan pihak lawan ditambah setingkat saja pasti hancurlah pertahanannya itu berarti tamatlah jiwanya atau paling tidak badannya tergetar hancur luka parah. Tapi ternyata Hiat-hong Pang cu malah menghentikan gelombang tawanya dan menyuruh kedua pelindungnya turun tangan.

Dengan daya kecepatan luar biasa Giok-liong memutar tenaga Ji-Io sekali putaran didalam badannya, lalu berkata lagi kepada Siok Kiu-tiang menggunakan gelombang tekanan liris: "Musuh mulai bergerak hati-hatilah!"

Terdengar Siok Kui-tiang menyahut "Aku paham, kau sendiri juga hati-hatilah!"

Tepat pada saat itulah kedua pelindung Hiat hong-pang dengan serangan bara apinya telah menerjang tiba dari tengah udara.

Kebetulan saat itu juga Siok Kiu- tiang sudah kerahkan bawa murni pelindung badannya keluar digabung dan dikombinasikan dengan Ji-lo terus disungsungkan keatas, Setelah terdengar ledakan dahsyat bagai bom meledak, Giok liong bersama Siok Kiu-tiang berbareng melesat naik keatas terus meluncur turun lagi berdiri berendeng.

Dalam gebrak pertama saling gempur ditengah udara ini. diam-diam Giok-liong terperanjat. Karena terasakan olehnya bahwa kepandaian dua pelindung Hiat-hong-pang ini masih setingkat lebih tinggi bila dibanding dengan Thian-siu-su-cia Ih Peng. Tanpa merasa timbullah kewaspadaan yang lebih besar dalam benaknya.

Kalau diterawangi situasi gelanggang, para jago silat dari Hiat-hong-pang pasti bukan beberapa gelintir saja, ini berarti situasi dihadapi sekarang sangat tidak menguntungkan bagi Giok-liong berdua, sedikit alpa atau ceroboh bertindak mungkin jiwa sendiri bakal terkubur ditempat alas ini.

Tengah hatinya menimang-nimang, kedua pelindung Hiat-hong oang itu sudah menubruk tiba sembari lancankana pukulan deras yang membawa tekanan panas tinggi.

Giok-liong sudah mengejek dingin, Ji-lo dikerahkan sepuluh bagian dimana kedua tangannya bersilang terus disurung kedepan menyambut serangan musuh.

Sekejap saja angin puyuh bergulung bertambah seret tak ubahnya seperti gulungan banjir yang melandai dengan dahsyatnya diselingi bayangan angin pukulan yang santer, sedemikian sengit dan seru pertempuran kali ini, sebaliknya disebelah sana tampak Iblis rudin berputar dan berkisar seperti keong berputar sedemikian lincah, dan gesit tubuhnya berputar, dimana setiap kali tangan kakinya bergerak angin tutukan jarinya yang mendesis menyambar-nyambar dengan bentuk bayangan laksana sekokoh gunung bagaikan gelombang badai pula derasnya.

Tapi kepandaian lawan juga bukan baru saja lulus dari perguruanannya, bukan saja aneh dan hebat, kepandaian mereka memang lihay dan ajaib lain dari yang lain ditambah ganas dan berbisa lagi, betapa dalam Lwekang mereka benar benar sangat mengejutkan.

Pertempuran terjadi semakin dahsyat dan ramai, tubuh mereka berempat sedemikian lincah dan tangkas sekali, setiap pukulan atau tendang saja pasti membawa kesiur angin keras yang membawa maut ini masih belum yang paling mengejutkan adalah suhu panas yang terbawa oleh hawa pukulannya yang mematikan itu sedikit ajal saja pasti badan akan hangus meskipun hanya kena samberannya saja karena keracunan. . .

Empat orang terbagi dalam dua kelompok pertempuran semakin lama jalan pertempuran ini semakin memuncak dan hangat tatkala mana Giok-liong sudah kerahkan Ji-lo sampai tingkat kesepuluh jurus atau tipu tipu permainan Sam-ji-cui-hun chiu juga mulai dilancarkan.

Kuntum mega putih mulai mengembang bertaburan mengelilingi sekitar gelanggang, sebuah telapak tangan putih halus laksana banyangan setan seperti perlahan tapi cepat sekali melayang datang menutul kearah musuh.

Waktu ia pandang keadaan pihak lawan, kiranya musuh juga sudah kerahkan seluruh kemampuannya, seluruh tubuh musuh sudah terbungkus oleh cahaya merah marong dari bara api yang panas sekali sampai mengepulkan asap hitam, sedemikian tebal dan kuat hawa panas ini sedang saling gempur dan bertahan mengadu kekuatan.

Dilain pihak iblis rudin Siok Kiu tiang sendiri juga sudah mempamerkan segala kepandaian simpanaunya, jari tangannya me-nari-nari memetakan sorot merah dari

keampuhan jari tutukannya, begitu keras angin tutuIannya itu mendesis kemana-mana sampai babak terakhir ini mereka masih saling serang dan gempur dengan sama kuatnya.

Dilihat keadaan pertempuran dahsyat ini kiranya sebelum ribuan jurus susah ditentukan pihak mana yang bakal menang atau kalah Bahkan daya kekuatan suhu panas yang membara itu lama kelamaan terangsang bau hangus terbakar yang memualkan. Sekitar lima tembak sekeliling gelanggang semua sudah hangus terbakar. Keruan para seragam hitam yang menonton diluar gelanggang mundur semakin jauh, mereka menyingkir sambil waspada mengawasi gelanggang pertempuran untuk menjaga supaya kelinci yang sudah mereka kepung tidak lolos lagi.

Sementara itu Hiatt-hong pangcu berdiri sambil bersidekap dikelilingi lima orang berkedok yang baru saja tiba belum lama.

Sang waktu terut berlalu tanpa menunggu, Meskipun belum kelihatan bahwa kedua pelindungnya bakal kalah, namun juga tidak banyak mengambil keuntungan.

Sekonyong-konyong terdengar Hiatt-tong Pangcu tertawa dingin, ujaranya: "Binatang dalam jaring juga masih berani berontak." setelah mengekeh sekian lamanya, mendadak ia berpaling kepada lima pengikutnya, katanya: "Kalian berlima boleh maju, bantulah kedua pelindung kita, bunuh atau riugkus ke dua orang ini hidup-hidup."

Walaupun Giok-liong tengah tepat menghadapi musuhnya, tapi kuping dan matanya tetap dapat mengikuti keadaan di sekelilingnya. Begitu melihat keadaan yang membahayakan ini dia merasa terkejut, bentaknya dengan murka: "Bagus benar Hiatt-hong pang kalian, ternyata tidak tahu malu dan hina dina, main keroyok untuk ambil kemenangan" sembari berkata beruntun ia kirim dua kali jotosan, dua gumpal kabut putih teriring dengan angin keras seketika menyentak mundur

pelindung musuh yang dihadapinya sampai tersungkur hampir jatuh.

Terdengar Giok-liong bergelak tertawa serta serunya: "Tuan mudamu jikalau tiada berisi masa berani malang melintang didunia persilatan!"

Terdengar pelindung kiri ini memekik gemetar saking gusar, suaranya aneh, dimana tangannya meranggeh kebelakang, tahu-tahu tangannya sudah melolos keluar senjata tombak pendek bercabang tiga seperti garpu, senjata ini berbentuk aneh panjang tiga kaki dan berkilat menyilaukan mata, Sedikit pergelangan tangan menggertak berbareng badannya melejit maju merangsak dengan serangan yang mematikan kearah Giok-liong.

Secara kebetulan perkataan Giok-liong baru saja habis diucapkan, cepat-cepat tangan kiri bergerak melingkar terus didorong kedepan, re:lang tangan kanan secepat kilat meluncur keluar dari lingkaran bundar itu langsung menutuk ke dada lawan, Maka mega putih menerpa kedepan dengan keras, di tengah kilatan cahaya merah marong juga menerjang datang dari depan, seketika angin menderu dan mendesis bersuitan saking hebatnya, "Siiiut daaarr, . . ." begitu ledakan itu lenyap dua bayangan lantas terpental mundur.

Selarik cahaya kuning emas terus mencorong tinggi ketengah angkasa, ternyata bahwa senjata potlot emas Giok-liong sudah dilolos keluar, Namun belum sempat senjata Giok-liong ini beraksi, mendadak angin-kencang mendesis disertai sinar hijau dingin meluncur kearah punggungnya dengan kecepatan yang susah diukur.

Lima bayangan terbagi dalam dua kelompok bagai angin badai menerpa kencang menerjang kearah Giok-liong dan Siok Kiu-tiang Bersama itu dua atas rantai warna merah tahu-tahu juga sudah menusuk tiba didepati dada Giok-liong.

Angin pukulan bagai gelombang samudra yang mengamuk, rantai merah berseliweran saling gubat dengan sinar hijau semua menuju satu sasaran, sekonyong-konyong terdengar sebuah tawa panjang yang mengalun tinggi dari mulut Giok-liong. Cahaya kuning lantas mencorong tinggi ketengah udara, selarik sinar kuning yang menyilaukan mata diiringi derai tawa yang lantang melingkar lingkaran menggulung keluar.

Kontan terdengarlah pekik mengaduh yang mengerikan ditengah udara disertai suara srat sret bergantian, darah lantas beterbangan berceceran keempat penjuru. Satu diantara kelima orang seragam hitam itu sudah jatuh mampus dibawah seragam jurus Kong-sim (Kejut hati).

Pertempuran masih belum berhenti sampai disitu saja, sinar kuning masing-masing terus berputar kencang diantara bungkus kabut putih, bergerak lincah dan tangkas sekali di bawah kepungan rantai merah dan sinar hijau jelas sekali bahwa Giok-liong sudah lancarkan tipu-tipu dari pelajaran Jan-hu su-sek dengan dilandasi dua belas bagian tenaga Ji-lo, karena para pengerubutnya adalah dua orang seragam hitam dan pelindung kiri yang rata-rata berkepandaian cukup tinggi.

Sekonyong-konyong suara jeritan dan gerengan saling susul terdengar digelanggang sebelah sana. Dalam kesibukannya melawan musuh Giok-liong berkesempatan untuk berpaling dan melirik kearah sana, Dilihatnya wajah iblis rudin Siok Kiu- tiang pucat pasi serta sempoyongan mundur berulang kali, lengan kiranya sudah terluka panjang mengalirkan darah, besar dan panjang luka itu kira-kira setengah kaki kulit serta daging lengannya sudah terkupas melanda i-lambat sehingga darah susah di bendung lagi.

Sebaliknya ditangan kanannya masih mencengkeram keras sebuah lengan tangan musuh yang dibetotnya putus. Dengan susah payah dan banyak makan tenaga ia terus hadapi rantai merah yang diputar kencang memenuhi angkasa. Keadaan ini

memang sangat genting, keruan Giok-liong kaget dan kwatir. Hanya sedikit terpecah perhatiannya saja hampir saja Giok liong harus membayar mahal kelalaiannya ini. Mendadak musuh didepannya tertawa terloroh-loroh, dimana terlihat pundak pelindung kiri Hiatt-hong-pang bergoyang-goyang. puluhan sinar kehijauan yang terang dan lembut sekali segera melesat kencang meluruk kearah Giok-liong, Bersama itu dua utas rantai merah yang bergerak lincah laksana ular naga yang hidup membawa angin menderu serta gelombang panas yang membakar kulit sekaligus bersamaan menerpa dan menggulung tiba, Bukan hanya sekian saja Giok-liong menghadapi ancaman elmaut, karena disebelah samping kanan kiri kedua orang seragam hitam itu juga memutar kencang senjatanya menusuk tiba dari kanan kiri terus menubruk dan membabat kearah Giok-liong.

Giok-liong menggerung keras, kedua kakinya mendadak dijejakkan diatas tanah, badannya lantas melesat mundur kesamping, kebelakang, bersama itu sinar kuning dari potlot masnya diputar kencang, jurus Sip-hun dari salah satu Jan-hun-su-sek dikeluarkan.

Sesuai dengan nama jurus serangan ini yaitu kehilangan sukma, kontan terdengar salah satu dari seragam hitam pengeroyoknya segera melompat mundur sambil menjerit ngeri, terang kalau sukmanya melayang menghadapi raja akhirat.

Tapi tak beruntung bagi Giok-liong tiba-tiba terasakan bahwa paha kirinya juga sakit dan nyeri menusuk tulang, namun sekuat tenaga ia bertahan dan berlaku tenang, kaki menjejak mendadak ia jumpalitan ditengah udara, badannya meluncur lagi kesamping setombak lebih berbareng terdengar bentakannya menggeledak: "iblis rudin jangan gugup, Giok-liong mendatangi!"

Dimana tangan kanan diayun, sebuah potlot masnya disambitkan dengan kencang berubah selarik sinar kuning langsung meluncur kearah pelindung kanan dari Hiatt Hong-pang yang tengah menusukkan senjatanya kearah Siok Kiu-tiang yang mendepok ditanah kahabisan tenaga dan darah.

Bentakaa Giok liong yang keras dan garang itu cukup membuat pelindung kanan itu tergelak kaget dan keder, sedikit merendek saja tahu-tahu sinar kuning yang mendesis keras laksana anak panah yang sudah menusuk tiba didepan mata, Meskipun ia sudah berusaha berkelit sambil memutar tubuh, tak urung mulutnya menggerung keras seperti babi hendak disembelih. Karena potlot mas Giok liong dengan telak telah menghunjam ambias kedalam punggungnya sampai tembus kedepan dada kontan badannya roboh terkapar ditanah, Darah segar segera memancar keluar dengan deras dari dadanya, Tapi ia masih membelalakkan kedua matanya mencorong menyakitkan sebelum ajal ini dia masih sempat menyambitkan kedua senjata garpunya kearah Siok Kiu-tiang, Lantas badannya sendiri terbanting sekali lagi dan tak bergerak untuk selama-lamanya.

Begitu potlot masnya disambitkan, menurut perhitungan Giok-liong akan segera mengejar datang untuk mengambilnya kembali untuk menghadapi lagi kejaran dan kepungan pelindung kiri serta dua seragam hitam lainnya, sungguh diluar dugaannya bahwa watak pelindung kanan itu ternyata sedemikian ganas dan kejam, sebelum ajal ini masih mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk menyerang Siok Kiu-tiang dengan sambitan kedua senjata garpunya, Saking kejut segera mulut Giok-liong menghardik keras, tubuhnya juga melenting tiba dengan kecepatan meteor terbang dimana kedua tangannya bergerak saling susul, angin badai segera terbit bergulung-gulung, untung masih sempat menyampok pergi kedua senjata garpu musuh sehingga menyelonong kesamping.

Dilain saat begitu kakinya menyentuh tanah, rasa sakit di paha sebelah kiri segera merangsang hatinya, sampai kakinya lemas dan tenaga hilang, terpaksa ia melolos jatuh ketanah. Bertepatan dengan itu, pelindung kiri jadi mengamuk dan menggembor keras sambil lancarkan pukulan yang membawa suhu panas membawa terus mengepruk keatas kepalanya. sementara itu, dua orang seragam hitam lainnya juga sudah meluruk tiba pula dengan serangan senjata yang cukup ganas puIa.

Dalam seribu kerepotan ini, tiba-tiba terdengar Siok Kiu-tiang membentak keras, badannya tiba-tiba mental naik ketengah udara setinggi tiga tombak. "Wut" beruntun ia kirim dua kali pukulan mengarah kedua orang seragam hitam itu.

Dilain pihak Giok-liong sendiri juga sudah menyedot hawa dan mengerahkan tenaga dari pusarnya, tangan kiri diayun dengan seluruh kekuatannya sedang tangan kanan merogoh kedalam saku terus beruntun menyambitkan tiga batang senjata rahasia yang berbentuk potlot mas kecil.

"Blang !" Bum !" seiring dengan suara gemuruh yang menggetar ini, terdengar lolong panjng kesakitan dari mulut pelindung kiri Bersamaan itu sinar merah marong juga tengah meluncur menghunjam kearah dada Giok-liong.

Diam-diam Giok-liong bergirang hati, tahu dia bahwa ketiga batang potlot masnya ternyata telah mengenai sasarannya dengan telak, Mendadak dengan kaki kanan sebagai poros ia memutar tubuh sambit mendekam tubuh, tepat sekali ia menghindarkan diri dari sasaran dua garpu musuh yang melesat tiba.

"BIum!" disebelah sana Siok Kiu-tiang juga telah saling gempur pukulan dengan kedua lawannya. Tiba-tiba ia menggembor keras,"Maknya, bunuh semua!" membawa seluruh badan yang penuh berlepotan darah ia terus menubruk maju lagi, seolah-olah kedua tangannya itu secara

mendadak mulur panjang sekali lipat, kiranya jurus Kam-thian ci yang mematkan itu sudah dilancarkan.

Bukan kepalang kaget dan rasa takut ke dua orang seragam itu, sambil berseru ketakutan mereka melompat mundur. Tapi meski pun mereka sudah bergerak cepat, dan berusaha menyelamatkan diri tak urung juga sudah terlambat, kedua kepalan tangan yang membesar itu menutuk tiba dari tengah udara jeritan yang mengerikan berkumandang sampai sekian lamanya, darah dan daging manusia yang hancur berkeping-keping berterbangan keempat penjuru, kedua orang seragam hitam berbareng direnggut jiwanya.

Cepat-cepat Giok-liong berjongkok menjemput senjata potlot masnya lalu perlahan lahan berdiri tegak. Saat mana terdengarlah-serentetan getaran tawa dingin yang menggiriskan bulu roma mengalun tinggi. Tampak Hiat hong Pang-cu mengulapkan tangan sembari memberi perintah: "Serbu!"

Maka sorak-soraklah para seragam hitam yang mengepung di luar gelanggang sambil angkat senjata terus menerjang maju sembari kekuatan serbuan yang dibawa oleh pihak Hiat hong-pang tidak hanya terpaut puluhan saja karena dari belakang batu batu besar di kejauhan sana juga beruntun berloncatan ke luar pula berpuluh puluh bayangan hitam yang membawa senjata berkilauan terbang mendatangi menyerbu ketengah gelanggang.

Mendadak Giok-liong merasakan dipaha kirinya merembeskan darah dan terasa hangat, celaknya suhu hangat ini semakin menjalar keatas, maka cepat-cepat ia mengerahkan hawa murni untuk menutup jalan-jalan darah.

Tiba-tiba terdengarlah ejekan tawa dingin dari samping kirinya: "Buyung, menyerah saja" sebuah bayangan hitam

berkelebat tahu-tahu Hiatt hong Pang-cu sudah berada di-depannya, berbareng tangannya ikut bergerak lima jalur angin dingin menyambar kencang melesat ke arah lima jalan darah penting di dadanya.

Giok-liong bergelak tawa keras sekali tangan kanan juga digerakkan sinar kuning segera berkelebat berbareng ia juga menggerung keras: "Siok-toako, bunuh semua!"

Terdengarlah rentetan ledakan keras, di mana jalur-jalur angin saling bentrok dengan potlot mas, konton Giok-liong rasakan telapak tangannya tergetar linu dan sakit sekali, hampir saja senjatanya terlepas dari cekalannya. Dalam kagetnya kedua kakinya secara otomatis segera menjejak tanah, badannya lantas melenting mundur berbareng kuntum awan putih bergelombang menuruti gerak pukulan sisanya teras melebar dan menerjang keempat penjuru.

Jerit dan pekik mengaduh menyayatkan hati sebelum ajal saling susul, darah berceceran dimana-mana menjadi genangan jang besar. Dimana-mana bayangan hitam berkelebat kaki tangan daging-daging manusia yang sudah menjadi mayat beterbangan kesana sini. Para seragam satu persatu roboh menggeletak tanpa bangun kembali.

Seluruh tubuh Giok-liong dan Siok Kui tiang sudah penuh berlepotan darah, tapi mereka masih terus bertempur mati-matian.

Matahari sudah mulai mengunjukkan diri dari peraduannya hari sudah menjelang pagi, Hasil dari pertempuran semalam suntuk, ini darah mengalir menjadi genangan besar, mayat bergelimpangan bertumpuk tinggi.

Semakin bertempur jarak Giok-liong dan Siok Kui-tiang semakin jauh akhirnya mereka semuanya terpisah saat mana Giok-liong tangan menghadapi empat orang seragam hitam didepan sebuah hutan. Keempat orang seragam hitam ini

biasanya dikalangan Kangouw juga termasuk tokoh kelas satu, tapi sekali ini mereka harus berhadapan dengan Giok liong, betapapun tinggi kepandaian mereka masih jauh dibanding kemampuan Giok liong.

Tapi keadaan Giok-iiong saat mana sangat payah, bukan saja sudah lelah juga badannya penuh luka-luka, Apalagi setelah bertempur mati-matian dikeroyok sedemikian banyak musuh-musuh Hiat-hong-pang, tenaga dalamnya sudah banyak terkuras keluar. Maka dibawah kerubutan keempat musuh ini dia semakin terdesak dibawah angin, Gerak empat pedang panjang musuh sangat cepat merupakan satu tekanan berat bagi dirinya, Kalau desiran angin pedang dapat mengiris kulit sebaliknya bayangan pukulan gabungan mereka berempat juga sangat deras bagai gelombang samudra, sedemikian rapat kerja sama mereka hakikatnya Giok-liong sudah terkekang dalam kepungan mereka.

Mendadak Giok liong kerahkan seluruh sisa kekuatan tenaga murninya sambil memutar potlot masnya satu lingkaran, nyana jurus Toan-bing (putus nyawa) dari Jan-hun-su-sek telah dilancarkan dengan seluruh kekuatannya.

„Prak - Blum" beruntun terdengar benturan keras yang menggetarkan bumi, diselingi lima kali jeritan mengaduh disusul bayangan orang terbang sungsang sumbel ke-empat penjuru, darah beterbangan menari-nari ditengah udara, jenazah mereka terbanting keras diatas tanah.

Giok-liong merasa jantungnya berdebar keras hatinya merasa mual, segulung darah segar menerjang keatas menembus tenggorokkannya. Diam-diam hatinya berteriak: "Tidak, tidak, aku tidak tidak boleh roboh"

Dia tahu sekali ia jatuh, bukan mustahil jiwanya bakal melayang ditangan para kamrat-kamrat Hiat-hong-pang ini. Demikianlah sedikit pandangannya menjadi kabur dan pikiran tidak tentram, badannya segera melayang tinggi dan jatuh

kena pukulan gabungan para musuhnya yang kejam dan telengas, badannya terus terbang tinggi menerobos dahan-dahan sehingga menerbitkan suara yang berisik, akhirnya Giok-liong merasa seluruh tubuh tergetar keras, kiranya dirinya sudah terbanting masuk kedalamannya sebuah rimba dan menindih putus dan merontokkan banyak dahan dan daun pohon.

Tidak tertahan lagi, mulutnya menguak menyemburkan darah segar, kepalanya terasa puyeng dan pusing tujuh keliling, pandangan menjadi gelap lantas dia jatuh celentang tak ingat apa-apa lagi.

Tidak lama setelah Giok-liong terjatuh masuk kedalam rimba, dari lereng gunung sana juga terdengar suara jerit dan lolong kesakitan, beberapa orang saling bersahutan untuk mengakhiri pertempuran berdarah ini.

Alam sekelilingnya masih diliputi keremangan kabut pagi yang tebal, suasana sangat sunyi senyap, angin sepoi-sepoi menghembus lalu membawa pagi yang sejuk dingin.

Diatas lereng gunung sana, didepan hutan ini, darah berceceran . mengenangi mayat-mayat yang tidak lengkap anggota tubuhnya, Sayup-sayup terdengar suara keluh dan gerangan orang yang menderita kesakitan sungguh keadaan serupa ini sangat mendirikan bulu roma.

Dari kejauhan belakang gunung sana, empat bayangan orang tengah terbang cepat bagai meteor, Begitu sampai kiranya tidak lain adalah Hiatt-hong Pang cu sendiri yang seluruh badannya penuh berlepotan darah serta tiga orang berkedok seragam hitam.

Begitu berhenti berlari, segera Hiatt-hong Pang-cu berseru dengan penuh kejengkelan: "Hm, Siok Kiu tiang dan bocah berkedok itu tak mungkin dapat lari jauh, segera keluarkan

perintah suruh semua saudara-saudara dari berbagai sekte bekerja keras mencari jejak mereka."

Habis berkata ia menyapu pandang kesekitarnya lalu katanya lagi: "Bersihkan seluruh gelanggang pertempuran ini, Pun-sii (aku) akan memeriksa kebelakang gunung."

Sambil mengulapkan tangan badannya lantas melesat cepat sekali laksana kilat meluncur kebelakang gunung, Keadaan di-belakang gunung sangat sunyi senyap, kabut pagi masih belum buyar, angin sepoi menghembus lalu melambaikan dahan-dahan pohon.

Diatas sebuah dahan pohon besar yang menjulur keluar dimana terkulai semampai lemas seseorang terluka parah, seluruh tubuh orang ini berlepotan darah keadaannya sangat menguatirkan. Orang ini bukan lain adalah Giok-liong adanya, darah segar masih meleleh terus dari mulut dan hidungnya, Setetes demi setetes menitik diatas tanah terus meresap kedalam tanah.

Kabut putih yang mengembang halus menyelimuti seluruh badannya terus mengalir lewat tanpa bersuara. Dewa elmaut seakan sudah mencabut seluruh jiwanya, kesunyian yang mencekam telah meliputi seluruh semesta alam ini, sekonyong-konyong dari dalam rimba sebelah dalam sana terdengar suara halus yang merdu tengah berkata: "Eh, apakah ada orang sedaag bertempur diluar rimba ?"

Baru saja lenyap suaranya lantas terlihat sebuah bayangan hijau pupus yang berbentuk semampai melayang enteng sekali di keremangan kabut.

Tetesan darah dari atas pohon hampir saja menetes diatas wajahnya yang ayu jelita dan bersemu merah. sedikit terkejut segera ia mundur beberapa langkah sambil mendongak keatas, kontan terdengar mulutnya berteriak kaget: "Oh orang ini . . ."

Dalam keadaan pingsan itu tiba-tiba Giok-liong sedikit menggeliat mulutnya mengguman lirih menahan sakit.

Bayangan hijau pupus ini adalah seorang gadis remaja yang mengenakan pakaian hijau mulus, tampan alisnya dikerutkan setelah mengamati keadaan Goik-liong yang semampai diatas dahan ia berkata seorang diri: "Ternyata masih belum mati! Aku harus menolongnya !" habis berkata sepasang matanya yang jeli dan bening itu menyapu pandang keluar rimba. Tampak disana malang melintang rebah empat mayat manusia seragam hitam.

Sekarang baru dia paham duduknya perkara, batinnya: "Ya, tentu begitu, pasti ke empat orang ini mengeroyok dia seorang. . ."

Mendadak sebuah bayangan hitam laksana bintang jatuh tengah meluncur cepat sekali dari lereng bukit sebelah sana.

Gadis baju hijau segera mengangkat alis dan bersiaga, pikirnya : "Orang yang datang ini mengenakan baju hitam pula, mungkin adalah kerabat dari keempat orang yang mati itu."

Sedikit menggerakkan badan dan menjejakkan kaki, ringan sekali ia melompat keatas dahan, tangannya yang halus dan lencir segera diulurkan terus menjinjing tubuh Giok-liong, maka dilain kejam bayangan mereka sudah lenyap dari alingan pohon pohon yang rimbun didalam hutan.

Baru saja bayangan gadis baju hijau menghilang didalam rimba, bayangan hitam itupun sudah tiba diluar rimba. Begitu melihat keempat mayat yang bergelimpangan itu, sepasang matanya yang tersembunyi dibalik kedok memancarkan sorot kegusaran yang meluap-luap, dengusnya dongkol: "Bocah keparat, betapa juga kau takkan dapat lepas dari cengkeramanku."

Sepasang matanya yang tajam menyapu pandang keempat penjuru, badannya mendadak melenting tinggi terus menerjang keda-larn hutan, sekejap mata saja ia sudah berputar sekali memeriksa situasi terus melayang balik lagi keatas lereng bukit sana.

Lambat laun matahari sudah naik tinggi ditengah cakrawala lalu doyong lagi kearah barat, haripun berganti malam.

Dalam keadaan sadar tak sadar tahu-tahu Giok liong sudah rebah sepuluh hari di atas pembaringan. Hari itu perlahan-lahan ia membuka mata, selarik sinar merah menyilaukan pandangan matanya. Bersama dengan itu hidungnya juga mengendus bau wangi semerbak yang menyegarkan badan terasa badannya rebah diatas kasur yang empuk dan enak sekali.

Setelah matanya terbuka lebar, terlihat didepan sebelah sana adalah sebuah jendela besar yang terbentang lebar. Diluar jendela sinar matahari tampak telah doyong kearah barat. Tanpa terasa Giok-liong bertanya-tanya dalam hati: "Tempat apakah ini?"

Pandangan segera menjelajah keadaan sekitarnya, didapatinya inilah sebuah kamar kecil yang dipajang dan dilengkapi segala prabot serba antik dan penuh bebauan harum dilihat keadaan semacam ini, tidak perlu diragukan lagi pasti adalah kamar tidur seorang gadis remaja.

Segera terbayang pengalaman selama ini dalam benaknya, Tahu dia bahwa dirinya lelah ditolong orang, tapi siapakah orang yang telah menolongnya ini! Dilihat dari keadaan kamar ini bukan mustahil yang menolong dirinya adalah seorang gadis. Untuk ini lantas teringat olehnya akan Ang-i-mo-li Li Hong. sebetulnya Li Hong adalah seorang gadis yang baik, namun mengapa julukannya sedemikian seram dan tak enak didengar?

Lantas teringat juga akan iblis rudin Siok Kui-tiang, untuk dirinya sampai dia menderita dan bukan mustahil malah mengorbankan jiwanya. Ya, iblis rudin pasti sudah mati! Betapa tidak dengan membekal luka-luka dalam yang sangat parah itu dia masih terus bertahan melawan dan menggempur mati-matian dengan para durjana dari Hiat-hong-pang, seumpama tidak terbunuh mati oleh musuh pasti juga mati lemas kehabisan tenaga.

Oh, Tuhan! Nasibku ini sudah sedemikian jeleknya." Mengapa setiap orang yang bertemu dengan aku harus pula mengalami penderitaan yang hebat ini? Apakah aku ini seorang yang bertuah? Ayah sudah menghilang tanpa jejak sejak aku masih kecil, Ibu juga karena terlalu baik terhadap aku sampai akhirnya tidak diketahui mati hidupnya, Dalam hati juga akan Li Hong yang telah melepas budi menolong jiwanya dari renggutan elmaut. akhirnya toh diculik orang dengan keadaan telanjang buIat, iblis rudin setelah tahu bahwa dirinya adalah sahabat yang terdekat, jiwanya melayang di bawah keroyokan kaum Hiat-hong-pang.

Berpikir sampai disitu, tanpa merasa berkobar amarahnya, desisnya sambil menggigit bibir: "Hiat-hong-pang. Hiat-hong-pang, Akan datang satu hari aku Ma Giok-liong pasti menumpas habis menjadi rata dengan tanah seluruh Hiat-hong-pang. Aku harus menuntut balas . . ."

Sekonyong-konyong dari luar pintu sana terdengar suara tawa ringan yang nyaring dan merdu: "Kongcu, kau sudah sadar!" se-iring dengan suara halus ini melayang masuklah sebuah bayangan langsing semampai kedalam kamar. Seketika Giok liong merasa pandangannya menjadi terang, matanya memandang kesima.

Alis yang melengkung indah bak bulan sabit, menaungi sepasang mata bundar besar yang bersinar bening, Hidung

mancung tinggi, dengan mulut mungil yang merah seperti delima merekah. Sambil tersenyum lebar mengunjuk sebarisan giginya yang putih bersih perlahan-lahan menghampiri kearah pemingan.

Cepat-cepat Giok-liong bangun berduduk serta katanya: "Budi pertolongan nona yang sedemikian besar ini, selama hidup pasti cayhe takkan melupakannya."

Gadis ayu berpakaian hijau mulus ini begitu Giok liong membungkukkan badan lantas memutar badan, sahutnya tertawa: "Kongcu, pakaianmu terlalu kotor, sudah kusuruh orang mencucikannya ! Lekaslah kau benahi pakaian nanti sebentar aku datang lagi !" bau wangi merangsang hidung, tahu tahu dia sudah melesat pula keluar kamar.

Merah jengah selembat raut muka Giok liong, tersipu-sipu ia menunduk melihat badan sendiri, baru sekarang ia merasa lega, Ternyata badannya telah mengenakan pakaian lain. Buntalannya juga terletak dipinggir ranjang. Jubah luarnya yang besar serta putih itu juga tergantung di dinding.

Lekas- lekas dibukanya buntalannya itu, kiranya Jan hun ci sena barang barang bekal lainnya masih ada, Sedang potlot juga tertindih dibawah buntalannya itu, Legalah hatinya, maka cepat-cepat ia berganti pakaian mengenakan jubah putih itu.

Mendadak merasakan suatu keanehan yang mengherankan hatinya, Bukankah dirinya terluka parah dan tertolong sampai disini, mengapa badannya sekarang tiada merasakan bekas-bekas luka parah itu? Dicobanya menyedot hawa mengerahkan hawa murni, terasa hawa murninya penuh padat dan Aotv gairah, rasanya lebih kuat dan kokoh dari sebelum itu.

Tengah ia merasa terheran heran, terdengar pula suara merdu itu berkata diluar pintu: "Kongcu kau sudah berganti pakaian belum ?"

"Sudahlah !"

Bayangan hijau disertai bebauan harum yang merangsang hidung, tabu-tahu gadis serba hijau mulus itu telah melayang masuk lagi, Bergegas Giok-liong nyatakan lagi rasa terima kasihnya akan pertolongan jiwanya ini.

"Sudah jangan sungkan-sungkan, luka-Iukamu sungguh sangat parah !"

"Ya, luka-luka cayhe ini bila tidak mendapat pertolongan nona, pasti jiwaku saat ini sudah lama melayang."

"Bukan aku yang mengobati lukamu, adalah nenekku yang mengobati !"

"Ah, kalau begitu besar harapanku bisa menghadap kepada beliau untuk menyatakan banyak terima kasih akan budinya ini."

"Tidak perlu, setelah mengobati lukamu lantas nenek keluar pintu menyambangi salah seorang kenalannya."

"Harap tanya tempat apakah ini?"

"Hwi-hun -san-cheng !"

"Hah . . ." Seketika Giok-liong berdiri kesima seperti kehilangan semangat.

Betapa tenar dan disegani Hwi-hun san-ceng ini dikalangan Kangouw, bagi setiap kaum persilatan tiada seorangpun yang tidak mengetahui akan nama yang cemerlang ini, Hanya tiada seorangpun yang tahu dimanakah sebenarnya letak dari pada Hwi-hun-san ceng ini.

Yang mengepalai Hwi-hun-san cheng atau perkampungan awan terbang ini adalah Hwi hun-chiu (tangan awan terbang) Coh Jian-kun ilmu silatnya tinggi wataknya juga aneh, tokoh-tokoh dari aliran putih atau hitam srnna segan mencari

perkara terhadapnya! Apalagi selama hidup ini dia paling mengutamakan "kependekaran", banyak kebajikan dari pada kejahatan yang telah dilakukan selama hidupnya ini. Pula dia tidak suka mencampuri urusan orang lain, maka jarang dia tersangkut dalam perkara rumit yang mengikat dirinya.

Melihat sikap Giok liong yang lucu ini, gadis pakaian hijau itu segera berkata halus: "Kau jangan takut, ayah dan ibu sekarang tidak berada dirumah, Saat ini akulah yang paling besar berkuasa dirumah ini, seluruh penghuni perkampungan ini tiada yaag berani lerobosan di kediamanku."

Giok liong menggelengkan kepala, katanya: "Bukan cayhe takut! Harap tanya nama nona yang harum?"

"Aku Coh Ki-sia, ayah ibuku biasa panggil aku Siau sia! Nenek paling sayang padaku, sayang dia sekarang tak berada dirumah

"Kalau dia ada pasti kau juga akan suka padanya, Eh, siapakah namamu?"

"Ma Giok-liong"!

"Nah, kalau begitu bolehkah aku panggil Liong-koko terhadap kau?"

Dalam berkata-kata ini Coh Ki-sia berjingkrak dan melompat.lompat rnengunjukkan jiwanya yang polos dan lincah, Tapi didalam kelincahannya ini menunjukkan juga keagungan jiwanya.

Cepat-cepat Giok-liong msnyahut : "Sudah tentu boleh."

"Engkoh Liong, luka-luka badanmu hari itu benar-benar sangat parah, Kebetulan seorang diri aku mengeloyor keluar dan menoIongmu pulang kemari! sungguh begitu melihat keadaan luka-lukamu itu aku kaget setengah mati. Seluruh badan berlumuran darah pula aku tidak berani mengabarkan

kepada ayah dan ibuku, terpaksa kulaporkan kepada nenekku. Begitu melihat Potlot emasmu itu tanpa banyak bicara lagi segera nenek turun tangan mengobati lukamu, setelah keadaanmu tidak menguatirkan lagi baru dia tinggal pergi menyambangi kenalannya, sebelum berangkat dikatakannya bahwa beliau suka kepada kau !"

Tergerak hati Giok-liong, tanyanya: "Apakah peraturan dalam Hwi-hun san-cbeng ini sangat keras?"

"Sudah tentu sangat keras, terutama bila ayahku berada dirumah, lebih garang dan galak dari siapa saja, kadang-kadang sikapnya itu sangat menakutkan."

"O, kalau begitu... apakah aku harus menunggu ayah ibumu kembali baru menghaturkan terima kasih?"

"Jangan. . . Hei, kau hendak pamitan?"

"Ya, sebab ada urusan penting yang mengikat cayhe, tidak boleh aku tinggal terlalu lama disini, Budi pertolongan yang besar ini, biarlah lain waktu saja aku berusaha membayarnya."

Mendengar penjelasannya ini, Coh Ki sia lantas mengunjuk sikap yang kecewa dan tidak senang hati, rada lama dia termenung lalu katanya: "Engkoh Liong, tunggulah beberapa hari lagi, tunggulah nenekku kembali, baiklah ?" suaranya halus penuh nada mengharukan membuat hati Giok liong terketuk tak sampai hati ia berlaku keras.

Tak enak rasanya kebaikan hati orang, terpaksa Giok-liong manggut-manggut serta katanya: "Baiklah, paling larna aku hanya boleh tinggal lima hari lagi."

Bukan kepalang girang Coh Ki-sia sampai berteriak dan berjingkrak-jingkrak: "Engkoh Liong, sungguh baik benar hatimu !"

Sebaliknya diam diam Giok-liong menghela napas, Talni dia, Siau-sia seorang diri dalam Hwi-hun-san-cheng yang sunyi dan

sepi begini, tentu dia merasa kesepian, pikir punya pikir dia lantas bertanya: "Nona Coh. . ."

Coh Ki-sia lantas menyenggak perkataannya, ujanya lincah : "jangan panggil aku Nona Coh lagi, panggil aku Siau-sia saja!"

"Baik, Siau-sia."

"Hrh." Coh Ki-sia mengiakan

"Didalam perkampungan ini pasti ada banyak kawan yang menemani kau bermain bukan ?"

Rasa masgul dan rawan segera menyelubungi seluruh raut muka Coh Ki-sia, tampak alisnya dikerutkan, katanya sedih: "Tidak, ayah ibuku melarang aku bertemu dengan orang lain ! Tempo hari ada seorang pemuda yang tidak setampan kau, tapi dia baik hati, pandai bicara lagi, secara sembunyi-sembunyi ia datang kemari bermain dengan aku, akhirnya diketahui ayah, dikatakan bahwa dia mempunyai maksud jahat yang lantas di bunuhnya, Karena peristiwa itu aku sampai menangis beberapa hari lamanya ! walaupun aku tidak suka pada dia, tapi tidak seharusnya ayah membunuhnya ! Ai, sungguh kalau dipikirkan sangat menjengkelkan."

"Sudahlah Siau-sia, tujuan ayah ibumu adalah baik untuk kau."

"Baik juga tidak seharusnya begitu, justru nenek mengatakan mereka salah."

"Kenapa nenek tidak mau menegor kepada mereka untuk tidak berbuat demikian ?"

"Nenek tidak cocok dengan ayah ibu sering bertengkar dikatakan bahwa ayah tidak berbakti, maka beliau tidak suka bicara dengan ayah ibu. Engkoh Liong, ayah ibumu tentu sangat baik terhadapmu bukan, mereka mengijinkan kau dolan kemari . . . "

Hati Giok-liong menjadi terharu tenggorokan juga lantas sesak, katanya setelah menelan air liur: "Ya, mereda sangat baik terhadap aku."

"Tapi apakah mereka tidak khawatir kau mengalami bahaya diluaran ?"

Dua titik air mata kontan meleleh dari ujung mata Giok-liong. seumpama dalam keadaan biasa pasti tak semudah itu ia mengalirkan air mata soalnya dia sudah biasa ditimpa segala kemalangan dan penderitaan lahir batin, sehingga lahiriahnya sangat pendiam dan dingin, menjadi gembengan dalam menahan sabar.

Namun menghadapi gadis remaja seayu bidadari yang lincah gerak geriknya pandai bicara lagi, sulit ia mengendalikan perasaan hatinya lagi.

Begitu melihat Giok-liong mengalirkan air mata, Siau-sia menjadi gelisah dan gugup, pelan-pelan dan halus sekali gerakannya ia mengulurkan sebelah tangannya dengan jari-jari yang runcing halus seperti tidak bertulang mengusap air mata yang meleleh di kedua pipi Giok-liong, ujarmu lemah lembut "Engkoh Liong, kenapa kau nangis? Apakah Ayah ibumu juga tidak baik?"

Pertanyaan lemah lembut yang menusuk sanubari ini lebih menambah kedukaan hati Giok-liong, air mata meleleh semakin deras tak terlanlan lagi.

Keruan Siau sia semakin gugup, katanya bingung: "Engkoh Liong, Siau sia yang salah membuat kau berduka saja..." sambil berkata dengan lembut ia mengelus ngelus rambut Giok-liong.

Giok-liong menahan rasa duka serta menahan akan tangisnya, katanya: "Maaf, Siau-sia, aku terpengaruh oleh perasaan."

"Tidak menjadi soal, aku tahu kau sedang kunang enak badan," Aku sendiri kalau tidak enak badan juga sering nangis. Engkoh Liong, urusan apakah yang membuat hatimu berduka, dapatkah kau ceritakan kepada Siau-sia?"

"Aku aku , . . . !"

"Engkoh Liong, kita bicara tentang perihal lain saja?"

Sang waktu terus berjalan, hari berganti hari, tahu-tahu lima hari telah berlalu tanpa terasa, Dalam lima hari ini hubungan Giok-liong dengan Siau sia ada banyak kemajuan yang mengejutkan. Maklum yang pria tampan dan ganteng, berilmu tinggi pandai sastra lagi, sedang yang perempuan secantik bidadari lincah dan polos pula, Memang agaknya mereka sangat cacok dan merupakan sepasang jodoh yang sudah ditakdirkan Tuhan.

Sayang Giok-liong ditakdirkan pengalaman hidup yang pahit getir serta riwayat hidup yang sengsara! Dia mempunyai tugas berat menuntut balas dendam kesumat keluarganya serta kepentingan kaum persilatan yang tengah terancam mara bahaya kemusnahan.

Sebaliknya Siau-sia dilarang untuk berdekatan dengan segala orang laki-laki, akibatnya adalah laki-laki itu pasti dibunuh oleh ayahnya.

Tapi selama lima hari ini, mereka berdua menyingkirkan segala pikiran buruk, setiap saat selalu berdua tak pernah berpisah.

Menjelang magrib pada hari kelima, matahari sudah terbenam diperaduannya, sang putri malam juga sudah memancarkan cahayanya yang redup.

Dipinggir sebuah sungai kecil yang mengalirkan air jernih dalam sebuah hutan kecil, sepasang kekasih tengah duduk berhimpitan berkasih mesra.

Terdengar Siau sia sedang berkata "Engkoh Liong, benar benar kau hendak berangkat?"

"Ya, Siau-sia, sukaiah kau memaafkan aku."

"Apa kau tega meninggalkan Siau-sia seorang diri kesunyian disini."

"Siau-sia, keadaan di Kangouw serba unik dan banyak bahayanya, jiwa siapapun sulit dapat terlindung! Apalagi dimana mana banyak tersebar musuh besarku, besar niat mereka hendak membunuh aku!"

"Lalu kenapa kau harus berangkat?"

"Banyak sekali urusan yang harus kuselesaikan."

"Engkoh Liong, jikalau urusanmu sudah selesai, apakah kau datang kembali membawa aku?"

"Tentu, Siau-sia aku pasti kemari lagi."

"Betapapun kau jangan melupakan aku."

"Tidak aku tidak akan melupakan kau."

"Engkoh Liong. . ."

"Heh, ada apa?"

"Aku. . .aku cinta kau!" habis berkata cepat-cepat ia menundukkan kepala kemalu-maluan dengan selebar wajahnya merah jengah, melirikpun tidak berani.

Giok-liong menghela napas, tangannya diulur mengelus rambut Siau-sia yang panjang halus semampai bak benang sutra, katanya lirih: "Siau-sia, aku juga mencintai kau tapi. . ."

"Tapi apa , , , ."

"Tapi bila siapa bermain cinta denganku, hari-hari selanjutnya pasti mengalami penderitaan saja, mungkin aku ini seorang yang bertuan. . ."

"Engkoh Liong, lekas kau jangan berkata begitu?"

Badan yang padat montok, segera merebahkan diri kedalam pelukan Giok-liong. Kedua bibirnya yang panas hangat juga segera melumat dan melekat erat sekali pada bibir Giok-liong yang menyambutnya dengan penuh nafsu.

Dunia seakan-akan sudah berhenti berputar.

Dibawah cahaya bulan yang remang-remang itu tampak kedua bayangan manusia itu lama-lama berdekapan dari bayangan terbaaur menjadi satu. Memang lekatan pada sang bibir yang merangsang ini semakin mengaburkan kesadaran mereka berdua. seakan-akan dunia ini sudah menjadi milik mereka sendiri.

Entah sudah berapa lama mereka mengecap rasa nikmat sebagai manusia hidup dalam alam semesta ini, Tahu-tahu sang waktu sudah berlalu tanpa mereka sadari. Sekarang sang putri malam sudah doyong kebarat. Sedang diufuk timur sang sinar surya sudah mulai mengintip dari peraduannya.

Suara bisik bisik dari percakapan mereka berdua terdengar lagi: "Engkoh Liong, aku cinta padamu."

"Adik Sia, aku cinta kau!"

"Engkoh Liong, aku sudah menyerahkan segala milikku kepadamu, kuharap kau tidak melupakan aku!"

"Benar, adik Sia legakan hatimu! Engkoh Liongmu ini bukan pemuda bangor yang suka ingkar janji! Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk selekasnya menyelesaikan tugasku kembali kesini menjemput kau!."

"Engkoh Liong sungguh aku sangat bahagia! Aku sangat girang!"

"Adik Sia!"

"Hmmmm."

"Kini sudah hari keenam, betapapun aku harus segera berangkat!"

"Baiklah, lekaslah kau berangkat dan cepat kembali supaya aku tidak kwatir dan terlalu mengenang dan mengharap harap kau."

"Baik," berdua mereka berjalan berendeng bergandeng tangan keluar dari rimba.

Kasih mesra yang tidak mengenal batas terpaksa harus bubar mengiringi rasa duka nestapa sebelum berpisah ini, mereka sama-sama menghentikan langkah.

Air mata pelan-pelan mengalir keluar dari kedua biji mata Siau-sia yang bening pudar itu: "Selamat berpisah Engkoh Liong, jagalah dirimu baik-baik, adik Siamu selama hidup ini selalu akan menantimu..." tak tertahan lagi air mata mengalir deras.

Pelan-pelan Giok-liong mengecup air maia yang mengalir deras itu, serta katanya tersendat "Adik Sia. selamat berpisah, aku berangkat..." memutar tubuh terus lari kencang!

Diatas tanah tersiram setetes air mata yang tak terbandung lagi, tak tertahan lagi Siau sia menangis sesenggukan tapi dia masih kuat melebarkan kedua pandangan matanya serta melambaikan tangan, sampai bayangan Giok-liong sudah menghilang dibalik pinggang gunung sebelah depan sana.

Walaupun perpisahan ini bukan untuk selamanya, namun betapapun rasanya sangat berkesan dan menggetarkan hati, Hidup manusia memang kadang kadang harus dikasihani, baru saja mereka terangkap sebagai suami istri, dalam waktu kilat

harus berpisah lagi. Asmara memang suka mempermainkan orang, betapa kejam dan menyedihkan!

Membawa hati yang penuh duka lara Giok-liong kembangan Leng-hua-toh sekuatnya, besar hasratnya untuk membuang jauh-jauh rasa sedih dan pilu hatinya dibelakang. Tapi apakah itu mungkin? Betapapun cepatnya ia berlari perasaan yang mengganjai dalam sanubarinya itu selalu mengintil dibenaknya, membuatnya sedikit tiada kesempatan untuk bernapas!

Oh. Tuhan! semakin lari jarak dengan istri tercinta semakin jauh! Entah kapan dirinya baru dapat tiba kembali diharibaan kekasihnya yang tercinta, Tak tertahan lagi ia berpaling kebelakang, Namun pohon didepan sana sudah teraling oleh lamping gunung, tak kuasa lagi segera kakinya berlari kencang balik kearah datangnya semula, Asal dapat selintas pandang saja melihatnya, meskipun itu dari jarak yang sangat jauh, hatinya juga akan lega dan terhibur.

Tak lama kemudian ia sudah sampai di-puncak lamping gunung. jauh didepan hutan yang lebat sana, dibawah cahaya sinar matahari yang memancar terang, tampak sebuah bayangan manusia terbayang dalam pandangannya. "Oh, Siau-sia kekasihku, kenapa kau masih belum kembali?" Baru saja Giok liong hendak mementang mulut berteriak! Tatkala itu agaknya bayangan Siau-sia yang langsing semampai itu juga telah melihat bayangan Giok-liong yang lari balik saking girangnya tampak ia berjingkrak sambil melambaikan tangannya.

Ingin rasanya Giok-liong cepat-cepat berlari balik memeluk Siau-sia. dalam pelukannya, akan dikatakan bahwa untuk selanjutnya dirinya takkan berpisah lagi!"

Tapi dapatlah kenyataan hidup ini memungkinkan tekadnya ini!

Sekarang sudah saatnya ia harus pergi meninggalkan tempat yang penuh kenangan manis ini karena ia telah melihat bayangannya, Maka sambil menunduk perlahan-lahan ia memutar badan berjalan melenggang turun dari puncak gunung, Tak tertahan agi dua butir air mata menetes membantu jubah panjangnya.

Tiba tiba Giok-liong menghela napas panjang untuk menghilangkan kekesalan hatinya. Mendongak ketengah udara ia berpeik panjang terus berlari sekencang-kencangnya, Tanpa terasa akhirnya ia tiba dijalan raya, terpaksa ia harus melanjutkan langkah kakinya terus menyusun jalan raya ini menuju kekota.

Tatkala itu meskipun sudah tiba pertengahan musim rontok hawa masih dingin sekali, tapi setelah matahari terbit dan meninggi, terasa hawa mulai panas dan hangat.

Semakin dekat dengan kota terlihat satu dua orang berlalu lalang, tapi mereka memandang kearah Giok-liong dengan sorot pandangan yang aneh. Sebab pemuda yang gagah ganteng ini hanya mengenakan pakaian jubah luar yang tipis, berjalan seorang diri dengan sikap dingin seolah-olah semua orang dalam dunia ini, semua kejadian dalam alam semesta ini sedikitpun tidak menarik perhatian."

Lama kelamaan orang mulai banyak berlalu lalang ditengah jalan, sudah tentu semakin banyak orang dijalanan yang memandang heran kearahnya, Malah ada yang bisik-bisik membicarakan keanehannya. Terang dia sebagai pelajar yang lemah, dalam musim yang dingin ini hanya mengenakan jubah pelajar yang tipis serta ikat kepala sutra lagi agaknya sedikit tidak takut akan dingin. Ditambah expresi wajahnya yang membeku tanpa emosi menambah semua orang bertanya-tanya, orang macam apakah pemuda gagah ini!

Dari pembicaraan orang-orang dipinggir jalan itu akhirnya Giok-liong tahu bahwa kota didepan yang terletak dipinggir bukit Tay-soat-san ini bernama kota An-tin.

Demikianlah ia menyusuri jalan raya ini, tak lama kemudian didepannya terlihat tembok-tembok ?eadck dibelakang tembok-tembok ini adalah gubuk-gubuk tembok yang rendah. Terdengar didalamnya suara manusia yang berbisik. Kiranya para pedagang yang hilir mudik sangat banyak tiada putusnya.

Waktu Giok-liong memasuki kota An-sum matahari sudah cukup tinggi diatas cakrawaIa. Mengikuti arus manusia yang berbondong bondong itu, perlahan-lahan Giok-liong memasuki kota terbesar disamping pegunungan Tay-soat san ini.

Baru saja ia habis melewati sebuah jalan raya. lantas terdengarlah suara masakan dio-tth diatas wajan serta hidung juga dirangsang bau masakan yang sedap, perut Giok-liong lantas keruyukan minta diisi. Memang sudah beberapa hari ini Giok-liong belum makan.

Apalagi bau masakan sedap dan berat ini selain masa kecil dulu, selanjutnya waktu hidup dalam pengasingan diatas gunung beberapa puluh tahun itu, boleh dikata masakan kampungan saja yang dimakannya, mklum sudah sekian lama dia tidak bergaul dengan khalayak ramai.

Seketika timbul selera makannya, mengikuti datangnya arah bau masakan ia membelok ke jalan tanah sebelah kiri rumah pertama pada jalan ini terlihat diluar pintunya ada tergantung papan nama yang bercat merah bertuliskan huruf-huruf hitam besar bernama "warung daging sapi" diluar dugaan pintu warung ini tergantung gordyin tebal yang terbuat dari wool.

(Bersambung Jilid Ke 6)

Diambang pintu berdiri seorang pelayan yang mengenakan baju tebal terbuat dari kapuk, setiap kali ada orang berjalan, ia membungkuk-bungkuk badan sambil menyilakan orang mampir.

Pelan-pelan Giok-liong maju mendekat. Pelayan itu segera maju menghampiri sambil berseri tawa, ujaranya: "Kongcu, hawa sedingin ini bajumu tipis lagi, awas nanti kena pilek! Kongcu warung kita merupakan yang paling terkenal dikota ini dengan masakan yang paling lezat, Keadaan didalam hangat lagi silakan masuk dulu untuk sekedar istirahat ! Nanti setelah sang surya naik tinggi keadaan hawa jaga sudah panas setelah perut kenyang tentu semangat bertambah untuk melakukan perjalanan." sambil berkata ia lantas menyingkap gordyin tebal itu menyilahkan tamunya masuk.

Begitu gordyin tersingkap bau harum arak serta masakan segera merangsang hidung hawa hangat juga lantas mengalir keluar menyampok badannya.

Giok- liong sedikit menganggukkan kepala kearah si pelayan terus melangkah masuk, Tepat pada waktu Giok-liong melangkah masuk ini, seseorang bajingan yang berada dipinggir emperan memutar biji matanya terus bergegas lari pergi.

Saat itu meskipun hari masih sangat pagi, tapi orang yang datang kepasar dikota ini sudah banyak selalu tidak heran dalam warung daging sapi ini sudah penuh sesak dan hiruk pikuk oleh pembicaraan para tamu.

Acuh tak acuh Giok liong mencari tempat kosong, dimintanya seporsi Sop buntut serta arak sepoci kecil, seorang diri ia makan minum dengan tenang.

Para tamu yang hadir dalam warung makan ini boleh dikata terdiri dari segala lapisan masyarakat dari kaum yang rendah

sampai yang terpelajar juga tidak sedikit para buaya darat berkumpul disini.

Sebuah meja besar yang terletak ditengah ruangan penuh dikerumuni banyak laki-laki bermuka garang dengan jambang lebat tebal serta mata yang mendelik besar, sambil makan minum tak henti-hentinya mulutnya mengoceh panjang pendek ngelantur menerbangkan ludahnya.

Terdengar salah seorang laki-laki kasar yang berusia tiga puluhan duduk di paling tengah membuka mulutnya yang besar sedang bicara: "Maknya, sungguh ajaib dan mengherankan akhir-akhir ini banyak kejadian aneh yang telah timbul dalam kaum persilatan. Dilihat-naga-naganya, bakal ada lagi adegan seram dan mengejutkan bakal terjadi tak lama ini."

Orang-orang yang ber duduk disekitarnya lantas bertanya berbareng: "Thio toako, coba kau ceritakan untuk kita dengar bersama!"

Melihat banyak orang ketarik oleh obrolannya, giranglah orang itu, telapak tangannya segera menepuk dada, serunya tertawa "He, siapa tidak tahu aku simulut cepat Thio Sam paling lincah mendapat kabar, Kalian jangan kesusu, dengarkan dulu suatu suatu peristiwa yang baru saja terjadi di tempat yang berdekatan ini."

Suasana seketika menjadi sunyi dan tenang, semua orang mementang mata lebar-lebar dan memasang kuping untuk mendengar ceritanya.

Terlebih dulu si mulut cepat Thio Sam menenggak araknya, lalu menggerung batuk-batuk. ujarnya: "Belakangan ini dikalangan Kangouw telah muncul seorang pemuda pendekar yang diberi julukan Kim-pit-jan-hun, apakah kalian sudah pernah dengar?"

Serentak para hadirin menyatakan tidak tahu.

"Ha, bicara tentang Kim pit-jan-hun ini orang akan mengkirik ketakutan." sampai disini ia menenggak lagi araknya, lalu menyumpit sekerat daging sapi terus dijejalkan kedalam mulutnya, pelan-pelan dikunyahnya.

Para teman-teman yang memenuhi sekeliling meja besar ini rata-rata adalah orang-orang yang kenyang berkelana di kalangan Kangouw, melihat tingkah si mulut cepat yang tengik jual mahal itu, ada diantaranya yang berangasan lantas tercetus bertanya: "Thio-toako, sudahlah lanjutkan ceritamu, jangan jual mahal apa segala."

"Thio toako, siapakah sebenarnya Kim-pit-jan hun itu?"

Si mulut cepat Thio Sam menenggak seteguk arak lagi, lalu berkecek kecek-kecek mulut, katanya: "Buat apa gugup, bicara tentang Potlot emas sumber nyawa ini. Wah kepandaian silatnya benar-benar bukan olah-olah hebatnya!"

"Bagaimana hebatnya?"

"Coba kalian katakan, selain sembilan perguruan besar yang kenamaan itu, sekarang ini kekuatan siapakah yang paling berpengaruh dikalangan Kangouw?"

"Kim i pang."

"Bukan, kukira Siok li-kan lebih kuat,"

"Salah, yang benar adalah Hiatt hong-pang"- Begitulah para hadirin menjadi ribut adu mulut, masing-masing mengukuh pendapatnya sendiri.

Si mulut cepat membenteng kedua tangannya seraya mencegah: "Sudah jangan ribut. Memang dalam dunia persilatan sekarang banyak kumpulan atau organisasi yang saling bermunculan, sudah tentu diantara sekian banyak itu ada beberapa yang berkekuatan besar, tapi yang kumaksudkan dalam ceritaku ini adalah Hiatt-hong-pang."

"Hiatt-hong-pang kenapa? "

"Sekali ini Hi-at-hong-pang dibikin kucar-kacir oleh Potlot mas sumber nyawa!"

"Ha, ada kejadian begitu?" Semua hadirin menjadi tertegun kaget, ini betul betul suatu berita yang mengejutkan siapakah orang yang berani memancing kerusakan dengan pihak Hi-at-hong-pang.

Melihat ceritanya ini mengejutkan semua hadirin sampai melongo dan melompong saking heran si mulut cepat Thio Sam semakin takabur, sekilas matanya menyapu pandang keempat penjuru dilihatnya dalam warung-daging sapi ini ada begitu banyak orang yang tengah pasang kuping mendengarkan ceritanya maka semakin semangat ia mengobrol ludahnya dengan suaranya yang lebih lantang: "Bukan saja dibikin kucar kacir, sampai kedua pelindung kanan kirinya juga terbunuh oleh musuh."

Sebenarnya tokoh macam apakah Potlot mas sumber nyawa itu? Apakah dia seorang diri yang melakukan semua itu."

"Bukan, dia bergabung dan bekerja sama dengan iblis rudin Siok Kui-tiang, kira-kira tiga puluhan jago-jago silat pihak Hi-at-hong-pang yang dikerahkan hampir dibunuhnya semua, pertempuran yang dahsyat itu, ia, seumpama bumi berguncang langit menjadi gelap darah mengalir seperti sungai, mayat bertumpuk seperti bukit."

"Kejadian yang seram ini tidak perlu dibuat heran. bukankah iblis rudin juga ikut andil dalam pertempuran itu, maka tidak perlu dibuat heran akan hasil ini."

"Hehehe, kau salah lagi. walaupun iblis rudin sangat lihay, tapi bila dia tidak dibantu oleh Potlot mas sumber nyawa, mungkin jiwa sendiri sudah melayang ditangan pelindung pihak Hi-at-hong-pang!"

"Wah, masa demikian? Kalau begitu pasti kedua pelindung kanan kiri itu juga merupakan tokoh silat yang bukan olah-olah kepandaianya?"

"Sudah tentu, karena mereka adalah murid Lwe-hwe-cun cia yang bersemayam didaerah barat sana."

"Apa? Murid iblis tua itu! Mati ditangan Potlot emas sumber nyawa?"

"Ya, malah kematiannya sangat mengerikan."

"Thio-toako, dari mana kau ketahui semua kejadian ini?"

"Seorang sahabat kentalku adalah mata hidung dari perkumpulan itu, dialah yang memberi tahu kepadaku! Menurut katanya Hiat-hong Pang-cu sangat murka, sudah dikeluarkan Hiat-hong ling, mereka akan mengerahkan segala kekuatan dan daya upaya untuk membunuh kedua musuhnya itu!"

"Thio-toako, kau sudah bercerita setengah harian, siapakah sebenarnya tokoh macam Kim-pit-jan-hun ini? Bagaimanakah asal-usulnya?"

"Kalau kukatakan siapa dia pasti kalian tidak mau percaya, Hanya seorang pemuda remaja yang lemah lembut, berwajah cakap berdandan sebagai sastrawan, Mengenakan jubah putih panjang, dengan ikat kepala dari kain sutra, hakikatnya seperti bukan seorang yang pandai bermain silat!" bicara sampai disini matanya melihat Giok-liong yang duduk disamping sana, latuas ia main tunjuk kearah Giok-liong serta tambahya lagi: "Nah, seperti inilah!"

Serentak sorot pandangan seluruh hadirin dalam warung sapi itu lantas tertuju kearah Giok liong dengan pandangan main selidik, Malah terdengar juga ada orang yang menghela napas serta berkata gegetun: "Masa betul-betul lemah-lembut demikian?"

Dalam hati Giok-liong merasa geli, batinnya: "Sudah pasti mereka tengah memperbincangkan aku! Hehehe, Kim-pit jin hun atau Potlot emas sumber nyawa, julukan ini bagus juga."

Mendadak terasakan olehnya diantara sorot mata yang memandang kearah dirinya, ada beberapa sorot pandangan yang berkilat dingin seperti kilat menyapu lintas kearah dirinya serta-merta dia lantas siaga dan berlaku cermat, sementara itu, terdengar si mulut cepat Thio Sam tengah menyambung ceritanya: "Apakah kalian tahu asal-usulnya?"

"Tidak tahu?"

"Coba kalian pikir-pikir dulu, apa yang dinamakan Kim-pit-jin-hun?"

"Apa mungkin senjatanya itu merupakan Kim-pit?"

"Bukan musahil dia ada hubungan atau sangkut pautnya dengan Jan-hun cu!"

"Hahaha, benar, tapi juga tidak benar! Memang senjata yang digunakan adalah Kim-Pit (Potlot Emas), Tapi dia tiada sangkut-pautnya dengan Jan-hun-cu!"

"Maka menurut kataku, jikalau dia ada sangkut-pautnya dengan Jan hun cu, wah pasti hebat sekali, tokoh silat nomor satu diseluruh dunia persilatan ini pasti akan diperolehnya."

Seorang jago mendadak menjerit kaget: "Apa Potlot emas ? Apa bukan Potlot emas milik To-ji Pang Giok itu?"

"Tepat sekali menurut tafsiran analisa yang tepat, pasti dia adalah murid dari To ji Pang Giok."

"Wah, apa benar ? Tidak heran ia mempunyai kepandaian sedemikian tinggi. Apakah dia ada permusuhan dengan pihak Hiat-hong-pang ?"

"Perihal ini aku sendiri tidak begitu jelas, tapi sebelum ini memang Hiat-hong Pang-cu pernah mengeluarkan perintah untuk meringkusnya."

"Siapakah namanya ? Coba katakan supaya menambah pengalaman kita beramai."

"Namanya Ma Giok-liong !"

Bicara sampai disini, tiba-tiba gordyin diluar pintu itu tersingkap, bajingan yang jelalatan diluar emper rumah tadi tampak berjalan masuk.

Segera ada salah seorang yang duduk mengelilingi meja itu berteriak: "Hai, Ong Bi, marilah duduk disini minum seteguk sambil mengobrol."

Bajingan yang dipanggil Ong Bi itu segera maju mendekat, lalu berbisik dipinggir telinga temannya: "Awat amat-amatilah bocah disana itu, keadaannya rada menyolok mata."

Walaupun ia berbisik suaranya rendah dan lirih, tapi tak luput dari pendengaran kuping Giok-Iioog yang tajam dan jeli. Sebaliknya, saat mana Giok-liong sendiri juga menemukan tiga orang yang perlu diambil perhatian ikut bercampur baur diantara sekian banyak tamu tamu yang tengah makan minum sambil mendengar obrolan Thio Sam itu.

Dipojok sebelah sana, duduk seorang laki-laki pertengahan umur berpakaian jubah ungu yang agak kumal tengah makan minum seorang diri, jubah panjangnya itu sebetulnya bewarna biru, mungkin karena sering dipakai dan sudah lama sehingga luntur berganti warna, Raut mukanya kelihatan rada kurus tepos dengan ekspresi yang membeku tanpa emosi.

Kedua biji matanya rada di pejamkan, seolah-olah sudah terpengaruh oleh arak sehingga agak mabuk tapi juga seperti terpusat ditempat duduknya.

Namun dalam pandangan Giok-liong meskipun dia tengah memejamkan mata tapi masih tak luput memancarkan sorot pandangan yang tajam dingin.

Selain itu, dipinggir sebelah kiri duduk seorang pemuda berpakaian serba kuning, sambil angkat poci dan mangkuk araknya, terlongong-longong memandang keluar jendela. Tapi lapat-lapat terdengar ia tengah mengejek memperdengarkan tawa dingin.

Tidak jauh dibelakang laki-laki pertengahan umur berpakaian kucal itu dipojokan yang agak gelap, duduk tenang seorang tua aneh yang berambut putih ubanan, bermuka panjang mengenakan kain kasaran warna merah.

Lain sekali sikap orang tua ini, duduk tanpa bergerak, kadang kadang saja angkat sumpitnya menyumpit sayur dan daging dari mangkuk dihadapannya terus dijejalkan kedalam mulutnya, tapi gerak geriknya ini juga tampak sangat kaku, setelah lebih diamati baru diketahui bahwa lengan baju sebelah kanan serta celana panjang sebelah kirinya kosong melambai. Terang kalau lengan kanan serta kaki kirinya itu telah kutung nienjadi cacat.

Hakikatnya ia tidak ambil peduli segala sesuatu yang terjadi dalam warung makan ini, Sejak Giok-Iiong datang tadi siang-siang ia sudah duduk disitu, malah gaya duduknya juga terus begitu tanpa berganti atau beringsut.

Melihat keadaan tiga orang yang berlainan ini, Giok-Iiong menjadi mengerutkan kening, Dilihat keadaan mereka naga-naganya kepandaian ketiga orang ini pasti luar biasa dibanding tokoh tokoh silat kalangan Kangouw umumnya.

Kalau tafsirannya ini tepat, kepandaian si orang tua cacat itu adalah yang paling tinggi, bukan mustahil sudah mencapai kesempurnaannya, sedang pemuda berpakaian kuning itu

mungkin rada rendah sedikit. Sedang pelajar pertengahan umur itu adalah yang paling rendah.

Tengah Giok-liong berpikir-pikir ini, tiba-tiba terdengar derap langkah kuda yang ribut dan cepat sekali diselengi suara keliningan berbunyi tengah mendatangi dari jauh.

Sampai didepan warung makan itu segera kuda disentakkan berhenti sehingga berjingkrak berdiri dan bebenger keras sekali, suara keliningan terdengar semakin keras dan ribut. Maka dilain saat begitu gordyin besar didepan pintu itu tersingkap, seorang gadis remaja yang mengenakan pakaian warna un[^]i dengan rumpi-rumpi panjang berjalan seperti melayang memasuki ruangan warung seketika hilang semua orang dirangsang oleh bebauan yang harum semerbak.

Dimana sepasang matanya yang jeli mengerling, dengan pinggang bergoyang gontai, dia sudah memilih sebuah tempat kosong terus berjalan kearah pintu.

Salah seorang laki-laki dimeja tengah itu seketika membelalakkan kedua matanya terus mengikuti pandangan yang memikat hati ini. Waktu si gadis remaja ini lewat dipingtir meja ada seorang laki-laki kasar bertubuh tinggi kekar berdiri seraya bersiul ujarnya: "Wah gadis ayu rupawan, tuan..."

Belum habis perkataannya tiba tiba terdengar suara "Plak-plok" yang nyaring disertai gerungan kesakitan si laki-laki tinggi besar itu, badannya juga lantas roboh terbanting diatas meja besar itu sehingga mangkuk piring serta sayur mayurnya pecah berantakan terlihat dari tujuh lobang indranya melelehkan darah segar, nyata jiwanya sudah melayang.

Semua hadirin kurang jelas apakah gadis berpakaian ungu ini ada turun tangan tidak, Sebab tatkala itu juga ia sudah sampai ditempat kosong terus duduk seenaknya, suaranya terdengar merdu seperti suara kelintingan memanggil pelayan memesan masakan,

Sudah tentu para laki-laki yang mengelilingi meja besar itu menjadi gaduh dan ribut.

Sekonyong-konyong terdengar suara jengek tertawa dingin seseorang, Waktu semua orang memandang kearah datangnya suara tawa dingin ini tampak laki-laki pertengahan umur berpakaian seperti pelajar rudin itu telah mengunyah daging sapi dimulutnya, sedang tawa dingin tadi justru keluar dari mulutnya.

Para bajingan-bajingan kasar yang mengelilingi meja itu terang tidak melihat sigadis turun tangan, sedang kejadian ini terjadi begitu cepat dan mendadak terdengar pelaiar rudin pertengahan umur ini memperdengarkan suara jengeknya, segera seorang mereka tertegun sejenak mendadak tengah laki-laki tromok yang beralis tebal bermata juling lantas melolos golok, bajunya dan punggung terus memaki garang: "Maknya, coba tertawa lagi, biar tuanmu ini . . ."

"Siuuuut" terdengar angin keras menyamber lantas terdengar lagi Jeblus" disusul suara gaduh lagi akan terbantingnya sesuatu benda yang berat diatas tanah, Kiranya laki-laki tromok itu sudah terjungkal roboh dengan badan meringkik tanpa bergerak lagi, jiwanya melayang, sebatang sumpit yang berlepotan darah melesat masuk kedalam dadanya terus tembus sampai dipunggungnya menancap diatas meja tinggal separo yang muncul di permukaan.

Suara dingin kaku di pelajar rudin itu terdengar berkata pada pelayan: "Pelayan ambikan sebatang sumpit kemari!"

Keadaan dalam warung makan kini menjadi gempar dengan adanya keonaran ini. Bagi yang bernyali kecil segera angkat langkah seribu.

Sebaliknya rombongan para bajingan yang mengelilingi meja besar itu menjadi insaf bahwa mereka sekarang tengah

menghadapi musuh kosen, serentak mereka mencabut senjata masing-masing siap bersiaga, lalu perlahan-lahan menggeser keluar pintu. Begitu tiba diluar serempak mereka berteriak terus berlari kencang sipat kuping seperti di kejar setan.

Pemilik warung makan itu juga entah sudah sembunyi dimana, peristiwa ini terjadi begitu cepat, perubahan yang mendadak ini menjadikan warung makan yang tadi penuh sesak dan hiruk pikuk sekarang menjadi sepi lengang, selain kedua sosok mayat itu tinggal lagi lima orang yang masih duduk tenang dalam warung itu.

Mereka tengah asyik menikmati hidangan di meja mereka masing masing.

Tapi walaupun suasana sunyi tapi tertampak suatu ketegangan yang mencekam hati, Diam-diam Giok liong harus berpikir: "Lebih baik aku juga segera tinggal pergi. Naga-taganya bakal terjadi perkara lagi di-sini."

Baru saja ia hendak berbangkit dan tinggal pergi, diluar pintu sana tiba-tiba terdengar suara ribut yang mendatangi "Nah, lihat Say-bun-siang dan Siau cu-koh telah tiba."

"Heran mengapa mereka juga bisa datang kemari.. .."

"Sungguh kebetulan mereka dapat bersama muncul ditempat ini."

Hati kecil Giok-liong sendiri juga rada tergetar.

Maklum bahwa Say-bun siang Lip Jin-kiong dan Siau-cu-koh Pui Gi adalah pendekar kenamaan nomor satu dari dunia persilatan yang berkedudukan di utara dan selatan sungai besar, berapa tinggi kepandaian mereka tiada seorangpun yang mengetahui seluk-beluknya.

Sesuai dengan nama julukannya sebagai pendekar selama hidup ini perbuatan mereka mengutamakan kebijaksanaan dan

menjunjung tinggi kebenaran, bijak pada sesama umat manusia, suka meleraikan dan menyelesaikan setiap perkara besar atau kecil dengan adil. Setiap kali terjadi pertikaian asal salah satu diantara mereka turun tangan pasti beres.

Hari ini sungguh mengherankan mereka berdua ternyata bisa bersama datang ditempat perbatasan yang masih rada liar ini.

Tatkala itulah, begitu gordyin besar itu tersingkap beriring berjalan masuk dua orang. Orang yang sebelah kiri berbadan tinggi besar rada gemuk, mengenakan pakaian sebagai seorang hartawan yang kaya raya dengan sebuah huruf "Siu" yang besar tersulam indah dijubah panjang yang mewah itu.

Orang yang disebelah kanan mengenakan jubah panjang warna hijau, tangannya memegang kipas sambil digoyang-goyangkan, wajahnya bersih dan ganteng, badannya rada pendek dibanding temannya yang disebelah kiri, tapi dia sendiri mempunyai suatu sikap dan pembawaan yang lain dari yang lain.

Selayang pandang saja lantas dapat dimengerti bahwa orang tinggi besar disebelah kiri itu pasti Say-bun-siang Lip Jin-kiong seketika tergetar hati Giok-liong, agaknya pernah dilihatnya orang ini, tapi entah dimana, Tapi setelah diamat-amati lebih cermat terasa rada asing dan agaknya memang belum pernah bertemu muka sebelum itu.

Pait-m pada itu, begitu mereka memasuki ruang warung makan ini, agaknya mereka rada terkejut Sebab kelima orang yang duduk tenang dimeja masing-masing, tiada seorangpun yang berdiri menyambut kedatangan mereka atau sekedar sapa sapa juga tidak.

Akan tetapi, cepat sekali mereka berdua lantas dapat mengendalikan diri, Terdengar Say-bun siang Lip Jin kiong tertawa terbahak bahak, langsung menghampiri kearah si

orang tua cacat itu dengan langkah lebar, begitu tiba dihadapannya lantas membungkuk diri mengangkat tangan memberi hormat sembari katanya: "Sa-locian-pwe tidak mengecap kesenangan hidup tua digurun utara, ternyata berkecimpung lagi di kalangan Kangouw, ini benar benar merupakan keberuntungan dunia persilatan umumnya."

Begitu mendengar perkataan orang baru Giok-liong terkejut dan teringat olehnya akan seseorang, Tidak perlu disangkal lagi bahwa si orang tua bermuka panjang ini pasti adalah Bok-pak it- jan Sa Ko yang dulu sejajar dan setingkat dengan gurunya dalam Ih-lwe-su cun, sungguh tidak diduga iblis kawakan pada ratusan tahun yang lalu kiranya sekarang muncul lagi di dunia persilatan ini, benar-benar membuat orang serba sulit untuk memikirkannya.

Tanpa berkedip mata sedikitpun Bo pak-it-jan Sa Ko menyahut dingin: "Bocah siapa kau ? Berani kau mengurusiku orang tua ini ?"

Kembali Say-bun-siang Lip Jin-kiong tertawa lebar, sahutnya: "walaupun Lo cianpwe tidak kenal aku yang rendah, tapi aku yang rendah sudah lama mengagumi kau orang tua, Sungguh tidak nyana hari ini kita bisa bertemu ditempat ini, betul betul merupakan keberuntunganku selama hidup ini."

Sementara Say-bun-siang Lip Jin kiong tengah bertanya jawab dengan Bo-pak-it-jan disebelah sana Siau cu-koh Pui Gi juga telah menghampiri pelajar rudin pertengahan umur itu, sedikit angkat tangan memberi hormat ia berkata tersenyum: "Tidak nyana ternyata saudara Pek juga sudah sampai ditempat belukar yang liar ini ?"

Pelajar pertengahan umur ini ternyata bukan lain adalah seorang tokoh aneh di-kalangan Kangouw yang telah menggetarkan dunia persilatan dengan julukannya Ham-kang it-ha Pek Su-in.

Tahu dirinya yang dijadikan sasaran pertanyaan itu, ia menjengek dingin, sahutnya: "Tuan sendiri boleh datang masa aku yang rendah lantas tidak bisa kemari ?"

Siau-cu koh Pui Gi rada tercengang akan sambutan yang dingin ini, tapi sebentar saja ia lantas unjuk senyum lebar lagi, katanya: "Ucapan saudara Pek ini rada keterlaluan sedikit, siaute hanya sedikit heran, mengapa saudara Pek tidak mengecap hidup senang di atas pulau Pek hun-to, sebaliknya datang di-perbatasan yang belukar dan liar ini."

Ham-kang it bo mendengus hina, sahutnya menyeringai: "Aku maklum akan ucapan tuan yang mengandung arti itu, sudahlah jangan banyak cerewet lagi." lalu diangkatnya poci arak terus ditenggaknya sambil ber kecek-kecek mulut, hakikatnya sedikitpun ia tidak hiraukan lagi akan kehadiran Siau -cu-koh Pui Gi.

Dari samping dengan teliti Giok-liong awasi terus adegan yang terjadi ini, hatinya menjadi gundah dan tidak tentram tak tahu dn apa yang bakal terjadi nanti.

Seketika suasana dalam warung makan ini menjadi serba runyam dan lucu, Tidak heran karena Say-bun-siang dan Siau-cu-koh berdua biasanya sangat dijunjung tinggi sebagai pendekar yang kenamaan dikalangan Kangouw.

Tak nyana hari ini mereka bisa berbareng berkunjung ketempat sepi ini bersamaan menghadapi sikap kaku dan ketus dari orang yang diajak bicara, setelah saling pandang memandang, mereka hanya bisa tertawa getir terus angkat tangan serta sedikit membungkuk badan seraya katanya: "Baiklah kami yang rendah minta diri saja."

Tiada seorangpun hadirin yang memperdulikan mereka lagi.

Tapi lain halnya penerimaan Giok-liong, diam-diam bercekat hatinya. Karena sebelum beranjak pergi tadi mereka berdua menyapu pandang sekilas kearah Giok-liong. Terasakan oleh Giok liong bahwa sorot pandangan mereka mengandung arti yang harus dijajaki, seolah-olah mereka ingin dirinya ikut mereka meninggalkan tempat ini.

Begitulah setelah memberi hormat sekedarnya, mereka berdua lantas menyengkap gordyin terus mengundurkan diri keluar pintu.

Sedikit ragu lantas Giok liong ambil ketetapan hati, bergegas ia berdiri hendak meninggalkan warung makan ini.

Namun sebelum kakinya melangkah keluar pintu terdengarlah dengusan dingin dibelakangnya disusul suara merdu nyaring terkiang dipinggir telinganya: "Ma Giok-liong..."

Begitu mendengar ada orang memanggil namanya, kontan Giok-liong berhenti terus berpaling kebelakang, sahutnya: "Siapa panggil aku?"

Lantas terlihat gadis rupawan berpakaian ungu itu tersenyum manis kearahnya serta katanya: "Betulkah kau ini Ma Giok-liong? Akulah yang panggil kau"

Sementara waktu Giok-liong melongo dan terheran heran dibuatnya, ujanya: "Aku dan kau selama ini belum pernah berkenalan . . ." waktu ia angkat bicara ini terasa olehnya berbagai sorot pandangan dingin laksana kilat tertuju kearah dirinya, Serta merta ia merandek bicara, lalu menyapu pandang keempat penjuru, Terlihat olehnya tiga orang lain yang hadir dalam warung makan itu tengah memusatkan perhatiannya kearah dirinya.

Gadis rupawan berpakaian ungu itu menampilkan senyum manis lagi, ujanya: "Meskipun kau belum kenal aku, tapi aku sudah tahu siapa kau."

"Aku ada urusan yang hendak kukatakan kepadanya, tiada halangannya kau ikut aku kemari . . ." tanpa menanti jawaban Gick-liong sudi atau tidak ikut dia, dengan langkah lemah gemulai langsung ia berjalan keluar.

Tadi Giok liong sudah melihat bagaimana telengas cara nona muda ini turun tangan kepada para bajingan yang usil mulut itu, tahu dia bahwa nona lembut ini juga pasti bukan sembarang tokoh silat biasa. Tapi bagaimana juga ia tidak mengerti cara bagaimana gadis rupawan ini bisa mengenal akan namanya.

sebetulnya ini soal sepele, betapa cepat kabar yang tersiar di kalangan Kangouw berpuluh kali lebih cepat dari rambatan api yang membakar ladang belalang, sebagian besar kaum persilatan hampir seluruhnya sudah mengetahui akan munculnya seorang tokoh muda yang berjudul Poilot emas sumber nyawa, pendekar gagah murid To-ji Pang Giok yang sangat kenamaan dan disegani pada masa-masa yang silang sebagai tokoh nomer satu dari Ih-lwe-su-cun.

Bagi angkatan yang lebih tua banyak orang mengetahui bahwa benda pusaka seruling sumber nyawa peninggalan Jan-hun cu dulu sudah terjatuh ditangan To ji Pang Giok.

Betapapun susah payah kelayak ramai ingin merebut seruling ampuh itu, toh mereka tidak dapat menemukan jejak Pang Giok yang sesungguhnya.

Sekarang bertepatan dengan bakal terjadi keonaran besar yang membahayakan ketentraman hidup kaum persilatan bermunculan pulalah para iblis durjana yang jahat serta telengas itu. Untung pula muncullah Kim-pit-jan-hun (potlot emas sumber nyawa) Ma Giok-liong.

Bukankah gampang saja bagi para takoh-tokoh angkatan tua yang mengetahui duduk persoalan yang tersembunyi itu

mengutus kaki tangannya untuk menyirapi kebenaran serta jejak seruling yang ampuh mandraguna itu.

Hanya Ma Giok-liong seorang yang masih diketahui karena pengalamannya yang kurang luas serta kurang dapat berpikir panjang secara mendalam.

BegituIah dengan cepat otaknya berputar, akhirnya ia ambil putusan: "Terlalu lama aku berdiam ditempat ini pasti tidak menguntungkan jiwaku. terpaksa aku harus ikut dulu nona ini meninggalkan tempat ini, untuk menentukan langkah selanjutnya." karena pikirannya imi, segera ia merogoh pecahan uang perak terus ditaruh diatas meja, memutar tubuh lantas hendak tinggal pergi.

Sebuah suara dingin berkata: "Kau tetap tinggal disitu!" kiranya Han-kang-it-ho Pek Su-in buka suara.

Dingin-dingin saja Giok-liong memandang sekilas, dalam hati ia mengumpat dengan gusar: "Orang-orang disini mengapa rata-rata tidak tahu sopan santun dan aturan." karena berpikir demikian, ia mandah mendengus hidung terus angkat langkah mengikuti gadis rupawan berpakaian ungu itu menuju ke luar pintu.

Ham-kang-it-ho menjadi dongkol, dampratnya: "Bocah ini terlalu takabur, Hm!" seiring dengan gerungannya ini, jari tengahnya sedikit diselentangkan, kontan selarik angin keras yang bersuit nyaring melesat mengarah punggung Giok liong,

Giok-liong menjadi pusar, baru saja ia hendak membalik badan. Tahu-tahu terasa angin berkesiur membawa bau harum disusul bayangan ungu berkelebat suara gadis berpakaian ungu itu telah berkata disampingnya: "Pek Su in, berani kau bertingkah!" jari-jarinya yang halus juga sedikit diangkat kesiur angin kencang itu lantas lenyap sirna berganti suara "blang" yang keras, kekuatan selentikan jari kedua belah

pihak beradu ditengah jalan dan sama-sama hilang tanpa bekas.

Wajah Ham-kang-it-hi Pek Su-in yang pucat dingin itu sedikit mengunjuk rasa kejut, tapi hanya sebentar saja lantas kembali seperti semula, tanyanya dingin: "Ci hu-sin-kim itu apamu ?"

Gadis berpakaian ungu tersenyum simpul, sahutnya: "Kau belum berharga menanyakan." setiap kali berkata suaranya terdengar nyaring merdu dan lemah lembut, tapi arti katanya cukup membuat Ham-kang it-ho menjadi malu dan serba runyam saking gemesnya air mukanya menjadi kaku, geramnya: "Budak, yang bermulut tajam . . ."

Merah jengah kedua pipi gadis berpakaian ungu itu, sahutnya tertawa: "Kalau kau tidak terima, baiklah nanti tengah malam kita bertemu di Thiang-sun-po, sepuluh li diselatan kota ini,"

Setelah itu ia berpaling kearah Giok-iiong sambil tersenyum, katanya: "Mari kita pergi."

Saking gusar wajah Ham-kang-it-ko sampai mengunjuk nafsu membunuh, sebelah tangannya menekan pinggir meja, sahutnya menyeringai: "Tepat pada waktunya pasti aku orang she Pek akan memenuhi harapan nona." "cras" pinggir meja itu hancur menjadi bubuk tertekan oleh tenaganya yang dahsyat sampai berhamburan di lantai.

Lalu ia melotot kearah Giok-Iiong serta tantangnya: "Buyung, nanti malam kau juga harus datang."

Rasa dongkol hati Giok-liong masih belum lenyap, diapun tidak mau kalah garang sahutnya temberang: "Tuan mudamu senantiasaa akan mengiringi kau" sambil berkata sengaja atau tidak sekilas ia memandang kearah pemuda berbaju kuning yang duduk dipinggir jendela itu.

Terlihat olehnya pemuda baju kuning itu sedikit manggut kepadanya, sebetulnya memang Giok-liong merasa simpatik terhadap pemuda ini, iapun belas sedikit manggut sambil tersenyum.

Saat itulah Bo-pak it-jan yang sejak tadi duduk mematung tanpa bergerak itu mendadak membalikkan sepasang matanya yang aneh, sorot gusar yang meluncurkan kilat tajam dari kedua matanya itu, ia meIingking tajam: "Anak jadah she Ma lekas kemari mengharap Lohu."

Sejenak Giok-liong tercengang, namun dilain saat segera ia membungkuk memberi hormat, sapanya: "Adakah petunjuk apa-apa dan Lo-cian-pwe ?"

Mendadak Bo-pak-it-jan Sa Ko terkekeh-kekeh aneh, serunya: "Kau tidak boleh pergi."

Sekarang Giok-liong sudah paham dan isyaf apa yang bakal terjadi dalam warung makan ini, maka hatinya menjadi sedikit tabah, namun tak urung tercetus juga pertanyaannya: "Kenapa ?"

"Sebab Lohu tidak mengijinkan kau pergi !"

"Jikalau Wanpwe harus segera pergi bagaimana ?"

"Heheheheheeeeh! Kccuaii kb,u sudah tidak ingin hidup!"

"Kalau begitu Wanpwe harus segera pergi."

Mendadak gadis berbaju ungu itu tertawa nyaring, telunjuknya yang runcing dan halus putih ifu menunjuk kearah Bo-pak-it-jan, serunya lantang: "Sa Ko, kalau lain orang takut kepadamu. Aku Ci-hu giok-li tidak mempan akan gertakanmu itu."

Bo-pak-it-jan (sicacat dari gurun utara) Sa Ko membelalakkan kedua biji matanya yang aneh itu, serunya setelah bergelak tertawa: "Mengandal kau budak kecil yang masih berbau bawang juga berani mengeluarkan kata

sombong? Hehehe, betapa juga Lohu hari ini harus menahan buyung she Ma ini!"

Sikap Ci hu-giok-li tetap tenang serta katanya lagi tertawa: "Sebaliknya aku tidak ijinkan kau menahan dia."

Tatkala itulah pemuda baju kuning yang cakap ganteng itu perlahan-lahan bangkit berdiri serta ujanya lemah lembut: "Lo cian-pwe hendak menahan orang, sedang baju ungu ini hendak melepas orang! Lantas bagaimana pendapat Ma kongcu sendiri."

Ham-kang-it-ho (bangau tunggal dari sungai Ham) berdiri sambil menjengek dingin timbrungnya: "Lebih baik kita bsramai bertemu di Tiang-sun po pada lengah malam nanti."

Si cacat dari gurun utara segera mendengus, katanya: "Baiklah, jikalau siapa diantara kalian tidak datang tepat pada waktunya, cepat atau lambat pasti Lohu akan puntir batang lehernya sampai mampus.". sorot pandangannya setajam ujung pedang menatap setiap hadirin dengan ancaman yang serius, teristimewa ia tatap wajah Giok-liong dengan lekat!

"Marilah kita berangkat." Tambahnya kepada Giok-liong sambil mengerling penuh arti.

Tanpa bersuara segera Giok-liong mengintil di belakang terus keluar dari warung makan itu, Diiuar pintu banyak orang tengah merubung datang mengintip ingin melihat keramaian, tapi mereka tidak berani maju mendekat. Maka begitu melihat mereka berdua berjalan keluar segera mereka berlari bubar keempat penjur.

Tapi cukup hanya selayang pandang saja lantas dapat diketahui oleh Giok - liong bahwa diantara sekian banyak orang menonton itu ada beberapa pasang mata berkilat yang berkelebat diantara mereka, waktu ditegasi lagi, pandangan

berkilat itu sudah menghilang tercampur baur diantara sekian banyak orang yang berlari bubar itu.

Selanjutnya pemuda baju kuning, Ham-kang-it-ho dan Bo-Pak-it-jan juga berkelebat keluar, sekejap mata saja bayangan mereka sudah menghilang entah kemana.

Hanya pemuda baju kuning itulah sebelum pergi menampilkan sorot pandangan penuh prihatin kearah Giok-liong, sayang Giok-liong tidak tahu akan hal ini.

Sementara itu Ci-hu-giok-li berpaling ke arah Giok-liong. Serta katanya: "Marilah kita cari penginapan untuk istirahat dulu!"

Dengan heran Giok liong tatap wajah orang, balas tanya, Bukankah nona ada urusan penting yang minta aku ikut untuk menyelesaikan?"

Ci-hu-giok-li tersenyum memikat, ujaranya "Memang biarlah nanti setelah sampai di penginapan baru kita rundingkan lagi." bergegas ia berlari kesamping rumah untuk menuntun kuda tunggangannya itu.

Baru sekarang Giok-liong melihat tegas, bukan saja kuda tunggangannya ini tinggi besar dan gagah sekali, bulunya memutih bersemu ungu, benar benar merupakan seekor kuda jempolan yang jarang ada.

Dibawah lehernya tergantung sebuah kelintingan warna ungu, juga entah terbuat dari benda apa, seiring dengan goyang gontai kepala kuda berbunyiilah keliningan itu nyaring.

Melihat Giok liong terlongong memandangi kuda tunggangannya, Ci hu-giok-li menjadi geli, katanya Iambat: "inilah Ci-liong-ki yang khusus dipilihkan oleh ayah untukku. Namamu yaitu Ci-liong (naga ungu).

Kekuatannya memang hebat, sehari dapat menempuh seribu li, kalau malam dapat berlari sejauh delapan ratus li. Benar-benar seekor kuda yang jempol."

Tahu bahwa dirinya dipuji oleh majikannya, sang kuda segera angkat kepala manggut-manggut saking girang sorot matanya mengunjuk rasa gembira.

Begitulah sambil berjalan berendeng mereka menyusuri jalan raya sehingga menimbulkan perhatian orang disepanjang jalan.

Sungguh harus dipuji sikap Ci-hu-giok-li yang tetap riang dan wajar tanpa malu-malu suaranya tetap nyaring tanpa ragu-ragu atau rikuh. Tidak berapa jauh mereka maju ke depan tibalah mereka didepan sebuah penginapan yang cukup besar. Langsung mereka minta disediakan umpan yang terbaik bagi kudanya, lalu langsung mereka memasuki kamar.

Baru saja duduk, lantas Giok-liong tidak sabaran lagi bertanya: "Ada urusan apakah yang hendak nona rundingkan dengan aku yang rendah?"

"Aku bernama Kiong Ling ling, selanjutnya kau panggil aku Ling-ling saja."

"Oh, ya, Nona Kiong ada urusan apa"

Kiong Ling-ling membanting kaki, katanya cemberut: "Kau ini bagaimana, apa tadi yang telah kukatakan?"

"Nona mengatakan bahwa aku yang rendah boleh panggil nona Ling-ling saja."

"Sudahlah, jika kau ingin tahu apa yang hendak kukatakan, untuk selanjutnya tidak perlu lagi menggunakan istilah nona atau noni apa segala."

Giok liong menjadi uring-uringan, batinnya: "Waa, lucu bin ajaib. Terang kau sendiri yang minta aku ikut kemari, katanya ada urusan yang minta bantuanku untuk menyelesaikannya,

Akibatnya sekarang menggunakan alasan ini untuk mengancam aku. . ."

Tapi begitu melihat sikap Kiong Ling-ling yang polos serta lincah jenaka itu, hatinya menjadi lemas, katanya: "Baik, baik, Ling ling ada urusan apa yang hendak kau katakan kepadaku?"

Mendengar orang betul-betul patuh akan permintaannya memanggil singkat namanya betapa girang dan terasa syuur hatinya, wajahnya nan ayu jelita bak bunga mekar di-musim semi tersimpul oleh senyuman manis yang memikat hati, sahutnya dengan lambat-lambat : "Sebetulnya . . ."

"Sebetulnya ada apa ?"

"Sebetulnya kedatanganku ini berusaha merebut suatu benda milikmu."

Giok liong berjiigkrak kaget, serunya tak tertahan: "Barangku apa yang hendak kau rebut ?"

Air muka Kiong Ling-Iing mengunjuk rasa kikuk dan serba salah, sahutnya tertawa dibuat-buat: "Aku hendak merebut Jan-hun-ti milikmu itu."

"Apa ? Dari mana kau dapat tahu kalau aku memiliki Seruling sumber nyawa?"

"Aku hanya dengar kabar tersiar dikalangan Kangouw."

"Bagaimana mereka bisa tahu ?"

"Sudah tentu mereka tidak tahu, yang terang mereka hanya tahu bahwa kau adalah murid penutup dari Pang-lodian-pwe, Maka ayahku berani memastikan bahwa seruling sumber nyawa itu pasti berada diatas badanmu."

"Oh, menurut analisa mu ini, terang kalau Bo-pak-it-jan serta yvitu lai-it-ho itu juga berniat hendak merebut seruling sumber nyawa itu ?"

"Hal ini . . . sudah tentu ada kemungkinan itu ! Tapi sekarang mereka takkan berhasil."

"Kenapa ?"

"Sebab aku akan membantu kau."

"Lho, kenapa kau hendak bantu aku ?"

"Aku . . . apa jelek kalau orang membantu kau, untuk apa kau nyerocos bertanya."

"Tidak aku harus mengetahui apa alasannya !"

"Tidak ada alasan dan tidak perlu alasan, aku senang berbuat begitu."

"Benar-benar kau tidak ingin merebutnya ?"

"Tepat, aku tidak akan rnerebutnya lagi."

Untuk sementara waktu masing-masing tenggelam dalam renungan masing-masing. Saban-saban Ling-ling melirik mesra kearah Giok liong.

Akhirnya Giok-liong buka suara lagi: "Ling ling, lebih baik kau tidak usah membantu aku."

"Sudahlah tidak perlu dipersoalkan lagi, kau harus segera istirahat, nanti malam mungkin kita harus menghadapi sebuah pertempuran dahsyat."

"Baiklah, kau juga perlu istirahat," lalu ia pamitan kembali kekamarnya sendiri.

Tengah malam telah tiba, seluruh alam semesta ini dilingkupi kegelapan, tiada bintang tiada sinar rembulan udara mendung dan hawa dingin, Saat begini orang-orang banyak yang meringkuk diatas ranjang tidur mendengkur dengan nyenyaknya.

Tian-sun-po yang terletak sepuluh li di sebelah kota An-sun biasanya merupakan tempat semak belukar yang jarang diinjak kaki manusia, lebih seram keadaan malam ini yang sunyi serta dilengkapi hawa membunuh yang menghantui sanubari sedap manusia yang hadir. Benar benar menggiriskan.

Didepan sebuah hutan gelap yang terletak di Tian-sun-po itu, mendadak muncul seorang berkedok yang mengenakan pakaian serba hitam, dimana tangannya diangkat bertepuk empat kali. Suara tepukan tangan yang nyaring ini memecah kesunyian alam sekelilingnya.

Seketika itu juga dari dalam hutan melesat keluar dua orang berkedok yang mengenakan seragam hitam pula, langsung mereka maju menghadap terus membungkuk memberi hormat serta katanya lirih tertahan: "Bala bantuan yang diandalkan dari kumpulan kita sudah lengkap semua, adakah petunjuk Tong cu, selanjutnya?"

"Bagaimana dengan saudara dari Kim i-pang?"

"Mereka sudah dipencar keempat penjuru."

Sekonyong-konyong sebuah bayangan kuning mas berkelebat seorang laki-laki pertengahan umur yang mengenakan baju serba kuning mas berkilau melompat keluar dari belakang batu besar disemak belukar sana, laksana anak panah cepatnya tahu-tahu sudah meluncur datang ditengah gelanggang, sedikit tersenyum lantas katanya: "Malam ini sedapat mungkin kita harus mengerahkan segala tenaga dan daya upaya."

Orang berkedok hitam manggut-manggut sahutnya: "Hiat-hong dan Kim-i menjadi satu seumpama saudara kandung, malam ini untuk pertama kali kita bergabung beroperasi besar harapan bisa mendapat sukses."

"Para Pang-cu kita segera akan tiba, perintahkan kepada semua anak buahmu untuk tidak usah keluar menyambut dan jangan lupa suruh mereka sembunyi yang rapi, jangan terlalu dekat dengan gelanggang pertempuran. Sebab tokoh-tokoh yang datang dalam ini berkepandaian cukup tinggi, jikalau sembunyi kita sudah kenangan sebelum bergerak, pasti gatal total seluruh rencana kita,"

Kedua orang berkedok itu berbareng mengiakan.

"Awat dan ingat, sebelum Kim ding-ling dan Hiat hong-ling dilepas bersama, siapapun dilarang mengunjukkan diri! Tahu? Baik, kembalilah ke tempat masing-masing." Sinar kuning mas dan bayangan hitam berkelebat, serentak ketiga orang itu melesat hilang di kegelapan.

Tidak berselang lama, jauh di pinggir hutan di lereng gunung sana, dua bayangan sinar kuning keemasan dan sebuah bayangan hitam meluncur datang cepat sekali terus melambung tinggi menghilang didalam hutan.

Alam sekitarnya kembali menjadi sunyi lengang, siapapun takkan menduga bahwa didalam sunyi berhawa dingin dengan angin badai menghembus kencang ini, diatas lereng gunung yang liar belukar ini, akan terjadi suatu pertempuran besar serta menjadi tempat penjagalan manusia yang tidak mengenal kasihan.

Baru saja terdengar kentongan ketiga berbunyi, sebuah bayangan keputih-putihan melayang tiba diatas lereng bukit itu, sejenak ia berhenti mengamati keadaan sekelilingnya, terus berkelebat hilang di kegelapan.

Selanjutnya tampak lagi sebuah bayangan ungu bergerak gerak, tahu-tahu diatas lereng bukit itu sudah bertambah seorang gadis berpakaian ungu berbadan langsing semampai berwajah ayu rupawan. Berputar badan ia menghadap kearah tempat menghilangnya bayangan keputihan tadi lantas

terdengar suaranya berkata: "Ma Giok-liong, tokoh yang pegang peranan malam hari ini kemungkinan besar adalah kau Iho." habis berkata, ia berpaling kearah tempat yang agak jauh sana, lalu katanya lagi sambil tertawa: itulah pelajar rudin kecut itu telah datang."

Giok-liong sembunyi diatas sebuah pohon besar yang rindang, sahutnya tertawa: "Tadi nona berkata lebih baik aku jangan keluar dulu..."

"Nona yang mana?"

Giok-Iiong tercengang, akhirnya ia paham sendiri, katanya geli: "Ling-ling, kau bukan yang berkata."

"Apa lagi yang telah kukatakan?"

"Menurut pesanmu. . .jikalau keadaan tidak menguntungkan, kau menyuruh aku segera angkat kaki, habis perkara,"

"Tapi aku yang rendah bulan manusia macam begitu,"

"Kau . . . "

Saat itulah sebuah bayangan hijau telah meluncur tiba dari jarak yang agak jauh sana, langsung hinggap diatas lereng bukit itu, pendatang ini bukan lain adalah Ham-kang-it-ho Pek Su -in adanya.

Begitu menginjak tanah, segera celingukan keempat penjuru, lalu jengeknya dingin: "Kiranya nona juga dapat dipercaya."

Ci-hu-giok-li Kiong Ling-ling tertawa cekikikan, ujarnya: "Kaum keluarga Ci-hu selamanya dapat dipercaya."

Ham-kang it-ho menyeringai, katanya mengejek: "Tidak sedikit jumlah kaum keluarga Ci nu yang ikut datang hari ini."

Sikap Kiong Liag-ling tetap wajar, jengeknya kembali: "Bantuan yang diundang dari Pek-hun-to, mungkin lebih banyak dari kedatangan orang-orang Ci-hu bukan."

"Hm, aku yang rendah datang seorang diri."

"Nonamu ini juga bertandang sendirian."

Berubah air, muka Pek Su-in, desisnya dengan nada berat: "Lalu kemana bocah she Ma?"

Sebuah suara tawa dingin yang serak terkiang ditengah gelanggang Dimana angin berkesiur keras disusul bayangan berkelebat tahu-tahu Bo pak-it-jan Sa Ko sudah berdiri tegak dihadapan mereka, sebagainya dingin: "Kiranya sia-sia saja Pek-bun Toju memberi makan dan membesarkan kau bocah ini ! Bukankao bocah she Ma itu tengah ungkang-ungkang duduk diatas dahan pohon itu?" telunjuknya menuding keatas, "Siuuur" meluncurlah selarik angin keras langsung menerjang kearah pohon besar yang diduduki Giok-liong.

Giok-liong terbahak-bahak, serunya lantang: "Ternyata tidak bernama kosong." di mana terlinat bayangan putih melejit berkelit enteng sekali Gtok-liong hindarkan diri dari sambaran angin tusukan jari yang lihay itu, setelah hinggap di tengah gelanggang, sedikit saja ia berkata tersenyum: "Aku yang rendah Ma Giok-liong, harap terimalah hormatku ini."

Disindir sedemikian rupa oleh Bo pak-it-jan Ham-kang-it-ho Pek Su in menjadi malu dan dongkol sampai air mukanya berubah hijau, jengeknya sinis: "Lohu kira bocah hijau macam mu ini sudah lari sembunyi tak berani muncul lagi, takut mati!"

Mendadak dari dalam rimba sebelah sana terdengar suara penyahatan yang lantang: "Ya, yang takut mati memangnya takkan berani datang!" belum hilang suaranya, tahu-tahu pemuda berpakaian serba kuning itu sudah melangkah ringan berlenggang memasuki gelanggang, menghadap kearah para

hadirin ia hunjuk senyum lebar, malah sengaja atau tidak matanya lekat-lekat menatap ke arah Giok-liong.

Bok-pak-it-jan mengekeh tawa, selanya: "Apa maksud kedatangan kalian ?"

Pemuda baju kuning mandah tertawa tawa saja melangkah ke pinggir tanpa membuka mulut. Sebaliknya Ham-kang-it-ho terdengar mendenguskan hidung.

Terdengar Ci hu giok li menyahut lembut: "Sa-lo-than pertanyaanmu ini sungguh mengherankan."

"Apa yang perlu diherankan ?"

Ci-hu-giok-Ii tertawa lagi, tanyanya: "Kau sendiri apa maksud kedatanganku ini?"

Bo-pak- it-jan melengak, air mukanya, yang kaku itu sedikit bergerak, sahutnya: "Budak, kecil, kau sendiri apa kehendakmu kemari ?"

"Alah, main pura-pura." sahut Ci-hu-giok-li "Bukankah kau sudah dengar aku ada janji dengan Pek-tay-hiap untuk menyelesaikan suatu urusan disini."

"Hm, sudah tentu Lohu sendiri juga ada urusan yang perlu diselesaikan."

"Sa cianpwe mempunyai urusan apa ?"

Sepasang mata Sa Ko memancarkan cahaya beringas yang aneh menatap kearah Giok-liong, ujarnya: "Kedatanganku ini hendak membawa buyung kecil ini pulang."

Giok-liong tetap berlaku tenang, dengan sikap dingin ia pandang sekilas kearah orang tua cacad ini lalu berpaling kearah Ci-hu-giok li.

Ci-hu-giok-li tertawa manis, diulurkan telunjuknya yang runcing putih itu menunduk kearah Bo-pak-it-jan seraya

berkata: "Sa-lo-thau, coba kau tanya pada yang bersangkutan, apakah dia sudi pergi dengan kau ?"

Bo-pak-it-jan menyeringai lebar katanya kepada Giok-liong: "Buyung, ikut Lotau saja, Lohu berani tanggung akan mendidikmu menjadi seorang terlihay nomer satu di jagad ini."

Giok-liong tersenyum ewa, sahutnya sambil sedikit saja: "Maaf Wanpwe tidak dapat memenuhi harapan cianpwe ini."

Ci-bu-giok-li tertawa cekikikan saking geli sampai dia menekuk pinggang memegang perut, ujanya: "Coba lihat, dia tak sudi ikut kau pergi bukan."

Bo-pak-it-jan merengut membesi, serunya geram: "Tidak mau juga harus mau, bagaimana juga hari ini kau harus ikut Lohu." seiring dengan lenyap suaranya, badannya mendadak berkelebat sebat sekali laksana kilat merangsak kearah Giok-liong.

Sejak tadi Giok-liong sudah kerahkan ilmunya pelindung badan, begitu melihat orang melesat datang gesit sekali kakinya bergerak lincah menggeser kedudukan delapan kaki kesamping. Baru saja ia berdiri tegak bayangan Bo-pak-It-jan sudah menubruk datang dengan didahului terjangan angin keras.

Keruan kejut hati Giok-liong, siapa kan nyana meskipun Bo-pak-it-jan tinggal sebuah kaki saja, tapi gerak-geriknya ternyata sedemikian tangkas, Terpaksa ia gerakkan kedua tangannya melintang bersilang didepan dada berbareng kakinya menjejak tanah sehingga tubuhnya melayang mundur kebelakang,

Pada saat itulah lantas terlihat bayangan ungu berkelebat disertai suara merdu nyaring berkata: "Tua bangsa cacat, Kau tahu malu tidak, pintarmu hanya menghina angkatan muda ,. ,

." lima jalur angin tutukan jari mendesis meluncur datang dari arah samping sana langsung mengarah lima tempat jalan darah dibawah lambung kanan Sa Ko.

Betapa lihay kekuatan kelima jalur angin tutukan jari ini, disertai kabut ungu berputar. Sa Ko tahu akan kehebatan serangan ini, tak berani menangkis maka kaki tunggalnya itu berputar lincah sekali muncul beberapa langkah, bentaknya dewasa murka: "Budak keparat berani kau . . . ?"

Ci hu-giok-li lantas menyambung: "Kalau kau ada kepandaian silakan keluarkan saja, Aku tidak akan bilang kepada ayah bahwa kau telah menindas aku."

Sebetulnya Ci-hu-sin-kun sendiri juga sudah keluar dari tempat kediamannya berkecimpung lagi didunia persilatan. Tujuan Kiong-ki tak lain adalah hendak mencari jejak Jan-hun-ti peninggalan Jan-hun-cu yang akhirnya terjatuh ditangan Pang Giok.

Ci-hu-giok li tahu duduk persoalan ini secara jelas maka bagaimana juga dia takkan memberitahukan peristiwa malam ini kepada ayahnya.

Agaknya Bo pak-it-jan rada keder atau segan menghadapi Ci-hun sin kun Kiong Ki. Mendengar ocehan Ci-hu-giok-li tadi, ia lantas terkekeh, katanya: "Budak keparat, kau sendiri yang bilang."

"Tentu, selamanya kaum Ci-hu tiada yang pernah berbohong."

"Baiklah..." seiring dengan seruannya ini, tiba-tiba lengan tunggalnya seolah-olah mulur menjadi lebih panjang secepat kilat serentak ia kirim delapan belas kali pukulan mengarah seluruh tempat-tempat penting yang mematikan di seluruh tubuh Ci-hu-giok-li.

Ci-hu giok li tertawa ringan, kabut ungu lantas mengembang dimana pinggangnya meliuk gemulai tiba-tiba ia melejit masuk kedalam bayangan pukulan musuh, beruntun kedua tangannya yang putih halus itu bergerak-gerak dengan kecepatan yang susah diukur sekaligus ia lancarkan ajaran tunggal keluarganya untuk bergebrak secara kilat.

Sementara itu, tadi waktu Giok-liong meluputkan diri dari angin pukulan Bo pak-it-jan, baru saja ia berhenti bergerak dan belum sempat berdiri tegak, mendadak terasa sejalur angin kencang langsung menutuk tiba di jalan darah Bing-bun niat di punggung.

Bertepatan dengan itu terdengar suara bentakan yang nyaring pula: "Pek Su in. membokong dari belakang kau tahu malu tidak?"

Agaknya suara bentakan pemuda baju kuning itu. Tapi tiada banyak kesempatan bagi Giok liong untuk banyak pikir, tiba-tiba ia membungkukkan badan berbareng kedua kakinya menjejak tanah sambil mengerahkan tenaga murninya, seketika badannya melambung tinggi dua tombak, "Siut" angin kencang yang mendesis itu persis melesat lewat di bawah kakinya.

Giok-liong menjadi murka, bentaknya:

"Serangan bagus." air mukanya seketika menjadi merah membara, dimana kedua kakinya saling tendang, badannya lantas melambung lebih tinggi lagi dua tombak.

Berbareng dengan berkelebatnya sebuah bayangan diiringi suara jengekan dingin, tahu-tahu Pek Su-in sudah mengejar datang, tangan kanannya diayun berulang-ulang langsung mencengkeram kearah pinggang Giok-liong dimana terletak kantong yang menyimpan bekalnya.

Giok-liong tertawa terbahak bahak, se-runya: "Oho, inilah yang dinamakan tokoh kenamaan dari Pek-hun-to, hitung-hitung hari ini aku yang rendah sudah berkenalan."

"Wut" tiba-tiba menendang kesikut kanan Pek Su-in yang terjulur maju ini.

Pek Suin terperanjat, sungguh tak duga olehnya bahwa pemuda ini kiranya berkepandaian tinggi, badan masih terapung ditengah udara tapi dapat balas melancarkan serangan kearah musuh.

Tapi dia sendiri juga bukan tokoh silat sembarangan dalam seribu kerepotannya, tangan kanannya dibalikkan terus merangsang ketumit Giok-liong di tempat jalan darah Cu-ping hiat. Tapi baru saja" tangannya membalik belum sempat mengarah sasarannya, kaki kanan Giok-liong sudah ditarik balik, "Wut" sekarang ganti kaki kiri yang menendang datang.

Ham-kang-it ho Pek Su in mendengus hidung keras-keras, tangan kanannya juga cepat ditarik balik, ganti tangan kiri yang disodorkan kedepan, seketika timbul gelombang angin membadaai menerpa keras sekali kearah Giok-liong mengarah tulang kering di kaki kiri.

Kalau serangan ini tepat mengenai kaki kiri Giok-liong maka kakinya itu pasti akan hancur dan menjadi cacat. Mendadak Giok-liong bersuit panjang, kedua tangannya dipentang lebar sehingga tubuhnya melejit tinggi lagi bersama itu pinggangnya sedikit ditekuk untuk jumpalitan ditengah udara.

Kedua tangannya lantas bergetar mempetakan bayangan pukulan yang memenuhi ditengah udara terus menyerang kearah Pek-Su-in.

Kejut Pek Su-in bukan alang kepalang, sambil menghardik keras ia kerahkan seluruh tenaga murninya ketelapak tangannya terus menyambut keatas, "Blang" kontan terdengar ledakan dahsyat menggetarkan butni, krikil dan pasir

beterbangan menari-nari dahan-dahan putus merontokan dedaunan sekeilingnya.

Jantung Pek Su-in berdebar keras, terasa kepalanya pusing tujuh keliling segumpal hawa panas lantas menerjang naik dari pusarnya, badannya juga lantas terbanting turun cepat sekali. Tapi sekuat tenaga ia berusaha bertahan, setelah mendeheh keras-keras ia menyedot hawa panjang, kakinya menginjak tanah terus sempoyongan delapan langkah jauhnya baru bisa berdiri tegak.

Giok-liong sendiri meskipun menubruk musuh dari atas, tapi juga tidak banyak mengambil keuntungan, karena daya benturan yang keras ini, badannya terpental balik ketengah udara lebih tinggi lagi. pandangannya menjadi berkunang-kunang susah payah ia coba kendalikan tubuhnya terus meluncur turun dua tombak di sebelah sana.

Tatkala itu, Pek Su in sudah dapat mengatur pernapasannya kembali. Begitu melihat Giok-liong meluncur turun segera ia mendesis geram: "Hm, akan kulihat sampai dimana kemampuanmu!"

Jilid 07

Selicin belut tiba-tiba ia menubruk datang sambil menggetarkan tangan kirinya sehingga menjadi bayangan yang mengabarkan pandangan diselingi desis angin kencang terus menusuk ke arah dada Giok-liong. Bersama itu, kelima jari tangan kanan di pentang terus mencengkeram pinggang Giok-Iiong.

Baru saja Giok-liong dapat berdiri tegak lantas merasakan angin kencang telah merangsang tiba, dalam kesibukanya kontan ia lancarkan jurus Cin-chiu untuk membeli diri, seketika angin badai bergelombang membawa kabut putih berkelompok kelompok terus menggulung kedepan.

Tepat pada saat itu sebetulnya kelima jari Pek Su-in sudah menyentuh pinggang Giok-Iioig, sayang ia terlambat sedetik, Karena bila cengkeraman kekantong bekal di pinggang Giok-liong itu terus dilaksanakan pasti jiwa sendiri bisa melayang kena jurus serangan Cin-chiu ini.

Apalagi iapun sudah kenal asal usul dari jurus serangan dahsyat Babna kagetnya, tersipu-sipu ia tarik balik tangannya dengan kaki kiri sebagai poros badannya mendadak berputar terus rebah celentang serta meluncur kesamping beberapa kaki, dimana kedua tangannya menyanggah tanah, selamatkan jiwanya dari mara bahaya, Tapi dia tidak berhenti bergerak begitu saja begitu luput dari serangan lawan badannya lantas membalik seraya mendorongkan tangan kanan menjojoh pusar Giok-liong.

Giok-liong mandah tertawa ejek, saking dongkol tanpa kepalang tanggung jurus kedua ketiga dari Sam jicui hun chiu yaitu Hoat-bwe dan Tiam-ceng beruntung dilancarkan seketika timbul gelombang badai yang dahsyat, kuntum mega putih mengembang ikut menggulung kedepan, Terpaksa Ham-kang-it-ho Pek Su-in harus kerahkan seluruh tenaga serta kepandaian tunggal simpanan dari perguruannya yaitu Pek hun-jicap-pwe-sek. Kontan terjadilah perang tanding kekerasan yang hebat sekali.

Tidak lama kemudian kedua lawan ini sudah terbungkus kedalam kabut putih saban-saban terdengar desis keras serta sambaran angin menderu yang membawa kabut putih, terlihat bayangan pukulan tangan berlapis-lapis, saling tindih dan serang, sehingga batu pecah berantakan pasirpun beterbangan. Dahan pohon serta rumput disekitar gelanggang pertempuran menjadi tumbang dan roboh berserakan.

Begitulah dalam waktu singkat sulit ditentukan siapa yang bakal menang atau asor dalam pertempuran dahsyat ini. Maklum kedua lawan ini sama-sama kuat dan lagi kalau yang

satu memang berbakat dan sudah gemblengan dalam pengalaman hidup pahit getir sebaliknya yang lain juga seorang tokoh persilatan yang banyak pengalaman dan sudah tekun berlatih sekian tahun tanpa mengenal lelah, tak heran masing-masing susah dapat mengalahkan lawannya.

Sementara itu, pemuda baju kuning itu menonton dipinggiran sambil menggendong tangan serta mengunjak senyum-senyum manis, cermat sekali ia mengamati segala perubahan dalam gelanggang pertempuran.

Juga didalam rimba sana tengah banyak pasang mata dengan terbelalak, tanpa berkedip menonton serta menanti perubahan yang bakal terjadi di tengah gelanggang sini, Mereka sudah siap siaga untuk serentak turun tangan entah dengan cara yang bagaimana kejam serta telengas tidak peduli, yang terang mereka harus sukses atau berhasil mencapai tujuan terakhir.

Sekonyong konyong terdengar suara "Blang" yang keras disusul pekik nyaring yang merdu, lantas terlihat bayangan, ungu berkelebat gesit sekali. Tahu-tahu Ci hun-giok-li meloncat keluar kalangan pertempuran bagai seekor ular yang kaget kena gebok, sementara itu Bo-pak-jan Sa Ko juga terdengar menggerung rendah, cepat-cepat iapun mundur lima kaki terus mendongak tertawa terkekeh-kekeh, serunya: "Bagus, bagus sekali, sungguh tak nyana, hari ini Lohu seperti kapal terbalik didalam selokan" suaranya berganti terloroh-loroh menyedihkan tiba-tiba badannya melenting tinggi terus melesat masuk dalam hutan.

Wajah Cihu-giok li tampak pucat pasi, setelah melihat Bo-pak it-jan menghilang didalam rimba, wajah nan ayu jelita itu baru menampilkan senyum manis yang terhibur.

Pelan-pelan ia menghela napas panjang, badannya juga lantas bergoyang goyang seperti kehabisan tenaga, sedikit

membuka mulut, darah segera kontan meleleh keluar dari ujung bibirnya.

Sebat sekali tahu-tahu pemuda baju kuning berkelebat tiba disamping Ci-hu-giok-li sambil tertawa-tawa ia jinjing lengan kirinya serta tanyanya penuh prihatin: "Nona Kiong, bagaimana keadaanmu?"

Pelan-pelan Ci-hu giok-li menggelengkan kepala, tiba-tiba ia menyipatkan tangan serta meloloskan tangan dari cekalan orang, katanya sambil tertawa ewa: "Tak nyana kepandaian si cacat tua bangkotan itu lihay benar. . ."

Pemuda baju kuning tertawa, katanya: "Cici terluka parah, perlukah kubitabaags ketawa untuk istirahat I"

Mendengar tawaran ini Ci-hu-giok-li sedikit terkejut sekilas ia melerok lalu sahutnya: "Terima kasih akan kebaikanmu luka-lukaku ini tidak menjadi soal . . . lalu dengan langkah ringan pelan-pelan ia maju kedepan sana, sepasang matanya yang indah cerah dan bening itu memandang penuh perhatian kearah pertempuran Giok-liong.

Tatkala mana Giok liong sudah kerahkan sepuluh bagian tenaga Ji-lo ilmu Sam-ji cui-hun chiu juga sudah dilancarkan sampai puncaknya, dorong mendorong sampai berlapis-lapis bayangan pukulan tangan laksana gelombang samudra mengamuk terus berbondong-bondong menerjang kearah Ham-kang-it-ho Pek Su in.

Semakin bertempur hati Ham-kang it -ho Pek Su-in semakin gentar dan ciut nyalinya, sekuat tenaga ia sudah lancarkan seluruh kemampuan dalam ilmu Pek-hun- ji cap-pwe-sek kenyataan toh dirinya masih terdesak dibawah angin tanpa dapat balas menyerang dari pada banyak membela diri saja.

Lambat laun, kabut semakin tebal bayangan pukulan tangan semakin banyak berlapis, Lama kelamaan keringat mulai membasahi seluruh badan dan jidat Ham-kang-it-ho, terang bahwa dirinya sudah semakin terdesak dibawah angin.

Sebuah telapak tangan putih yang halus tanpa suara tahu-tahu sudah menyelonong tiba disamping tubuhnya terus berputar kencang sekali, setiap kali kesempatan lantas menepuk datang dengan ringannya. Selain itu, sekeliling tubuhnya sadah terbungkus oleh angin badai yang menderu-deru, tekanan juga terasa semakin berat, ditambah lapisan bayangan pukulan tangan yang susah ditembus, semakin merasakan jiwanya sudah terpencil dipinggir jurang kematian.

Pada detik terakhir ini baru timbul rasa penyesalan dalam sanubarinya. Dia menyesal bahwa dirinya sudah menjadi tamak dan loba ingin merebut benda milik orang lain, Selain itu iapun menyesal terlalu mengandalkan kemampuan kepandaian sendiri untuk menindas dan menghina seorang pemuda remaja yang baru pertama kali berkelana di dunia ramai.

Tapi sayang sekali penyesalan ini mengetuk hati kecilnya pada saat-saat ia menghadapi bahaya, seumpama dia berhasil secara gampang merebut benda yang diinginkan itu, pasti takkan timbul rasa penyesalannya ini, Begitulah karena sedikit terpecah pikirannya, sehingga gerak-geriknya sedikit lambat, seketika merasakan tekanan dari luar disekeliling tubuhnya itu bertambah berat dan kuat.

Bersamaan dengan itu kedengaran Giok-liong tengah mengejek: "Ilmu silatmu memang lumayan, sayang mempunyai hati yang kurang lurus."

Ditengah gelombang angin badai yang menderu-deru serta ditengah bayangan lapisan pukulan tangan itu, tangan putih halus yang misterius itu tiba-tiba sudah menyelonong tiba menekan kedepan dadanya.

Saking kagetnya Pek Su in lantas memutar badan dengan jurus pertolongan yang dinamakan Pek-hun-yu-yu, kedua telapak tangannya yang besar itu mendadak didorong maju, diantara tekanan angin badai yang menerpa dari berbagai penjuru.

Giok liong tertawa dingin, mulutnya menyungging rasa menghina, jengeknya: "Binatang berontak dalam kepungan tak perlu dikawatirkan lagi!" sepasang tangannya disilangkan lantas menggapai-gapai, berbareng kakinya menggeser gesit sekali badannya melesat ke samping. ejeknya: "Hentikan pertempuran ini, nanti kuampuni jiwamu!"

Melihat Giok liong mundur Pek Su-in malah mendapat hati, dikiranya orang juga sudah kehabisan tenaga dan tiada kekuatan melancarkan ilmunya lagi, maka sambil mendengus iapun balas menjengek: "Asal kau mau serahkan seruling sumber nyawa itu, Lohu segera lepas tangan tinggal pergi." sembari berkata lagi-lagi jurus Pek-hun yu-yu tadi dilancarkan lagi, kedua telapak tangannya itu dengan ganas mencengkeram kearah Giok-liong.

Rasa dongkol Giok-lioni semakin membakar kemarahannya, Tadi ia merasa sedikit kasihan karena tindak tanduk lawannya ini bukan gembong penjahat yang sudah penuh dosanya, maka sedikit memberi kelonggaran, serta memberi peringatan dengan kata-katanya itu, Siapa nyana kebbaikannya ini malah digunakan sebagai kesempatan untuk balas menyerang oleh lawan malah dengan tujuan jelek lagi, ditambah mulutnya berkata begitu takabur.

Karuan kemarahan Giok-liong seumpama api disiram minyak sambil menghardik keras dan menggertak gigi ia memaki: "Memang kau ini bangsat yang setimpal dibunuh!"

Tapi sedikit kelonggaran yang diberikan sudah menjauhkan kesempatan bagus bagi musuh untuk melancarkan ilmu mautnya, Untung ia sudah kerahkan ilmu pelindung badannya

tapi tak urung sepasang telapak tangan besar itu toh sudah menyengkeram tiba dengan ganasnya. Dalam keadaan gawat ini. Mendadak Giok-liong mendongak keatas terus kertakakan keras tangan kiri berputar setengah lingkaran ditengah udara sedang tangan kanan merogoh kearah pinggang.

Tahu-tahu selarik sinar kuning keemas-emasan memancar ketengah udara. Kiranya Potlot emas yang telah menggetarkan dunia persilatan pada masa silam telah mengunjuk keampuhannya. Memang kesaktian Potlot emasini tidak perlu diragukan lagi, dimana waktu kepalan tangan merangsak tiba berbareng sinar mas meluncur tiba seketika terjadilah hujan darah lalu disusul pekik serta gerengan kesakitan yang menyayatkan hati.

Begitu usahanya memperoleh hasil yang memuaskan Giok-liong lantas merandek. Kiranya sambil mengerahkan sepuluh bagian tenaga murninya dengan jurus Keng-sim (kejut hati) untuk menolong jiwa sendiri dari renggutan elmaut cengkeraman cakar musuh, begitu berhasil ia merandek tidak terus mengejar malah segera ia melejet mundur setombak lebih sambil menjinjing potlot masnya itu.

Dalam pada itu, Pek Su in sendiri juga melompat mundur dua tombak jauhnya, Air mukanya pucat pias, tangan kirinya mengalirkan darah deras sekali. Meskipun ia sudah berusaha menutuk jalan darah, tapi tak urung darah segar masih terus merembes ke luar.

Mimpi juga dia tak menduga bahwa pot-lot emas Giok-liong itu masih kuat menembus penjagaan ilmu pelindung badannya malah melukai pula tangan kirinya.

Setelah menenangkan diri dan mengatur pernapasannya, dengan penuh kebencian ia tatap wajah Giok-liong, tiba-tiba ia terloroh-loroh sedih, ujaranya: "Bagus Ma Giok- liong terhitung

Lohu sudah berkenalan dengan kepandaianmu !" lalu ia menyapu pandang ke empat penjuru, Dilihatnya Ci-hu-giok-li dan pemuda baju kuning itu tengah memandang kearah Giok liong dengan penuh rasa simpatik Hatinya menjadi mengkeret, batinnya: "Dilihat naga-naganya jikalau aku berkeras kepala situasi yang runyam ini pasti tidak bakal menguntungkan bagi diriku. Terpaksa aku harus memancing dia dengan janji tiga hari lagi untuk bertemu Dalam jangka waktu tiga hari ini aku harus berusaha memberi tahu dan mengundang majikan pulau awan putih dan bantuan lain . . . "

Tengah ia menimang-nimang ini. Mendadak terdengar serentetan suara tawa panjang yang dingin seram berkumandang di tengah udara, Hatinya menjadi tergetar, batinnya lagi: "Mungkinkah dia sudah datang? Kalau begitu tak bisa aku tinggal pergi, jikalau seruling sumber nyawa itu sampai terjatuh ditangan orang lain, bukankah sia-sia saja perjalanan ini." Berpikir demikian sepasang matanya lantas memancarkan cahaya terang yang menyeramkan, katanya tertawa besar: "sekarang Pek Su-in minta diri, kelak pasti takkan kulupakan tanda mata di tanganku ini" habis berkata kedua kakinya menjejak tanah badannya lantas meluncur kedalam hutan dan menghilang.

Suara seram bagai pekik kokok beluk itu masih terus berkumandang semakin keras bergema dialas pegunungan gelap ini, sehingga menambah keseraman suasana yang sunyi lengang diliputi ketegangan.

Dalam hutan disemak belukar sana tengah terpancar entah berapa banyak pasang mata tajam yang diliputi hawa membunuh tengah mengancam setiap saat.

Tadi sekuat tenaganya Giok-liong melancarkan serangannya, meskipun memperoleh kemenangan namun hawa murni dalam tubuhnya juga susut sebagian malah kena tergetar pula sehingga sedikit cidera.

Ci-hu-giok-li bersama pemuda baju kuning itu bergegas melejit maju mendekat dengan gelisah, bersama pula mereka membuka mulut bertanya: "Kau terluka ?"

Pelan-pelan Giok-liong manggut-manggut sahutnya kalem: "sedikit luka, tapi tidak menjadi soal."

Air muka Ci-hu-giok li yang kelihatan pucat itu seketika bersemu merah dan unjuk rasa girang, katanya lembut: "Wah, membuat gugup orang saja !"

Pemuda baju kuning melirik sambil terkikik geli, katanya menggoda: "Aduh, benar-benar mesra dan penuh kasih sayang!"

Kedua pipi Ci-hu-giok-li kontan bersemu merah jengah kemalu-maluan, ujanya merengut: "Cis, siapa suruh kau banyak mulut, kalau cerewet lagi kusobek mulutmu yang langgang."

Pemuda baju kuning meletakkan lidah, segera ia soja minta minta maaf: "selanjutnya aku yang bodoh ini tidak berani lagi !"

Melihat sikap orang yang sedemikian prihatin akan dirinya, Giok-liong menjadi terharu, Tanpa terasa terkenanglah akan istrinya Coh Ki-sia yang tinggal dalam Hwi-hun san cheng itu, wajahnya yang gagah ganteng itu lantas tersimpul senyum manis.

Melihat Giok-liong juga tersenyum, hati Ci-hu-giok-li merasa syuur seakan arwahnya terbang keawang-awang, katanya dengan lembut : "Nada tertawa ini rada aneh. Mungkin Ko-bok imhun tokoh ketiga dari Thian-lai-sam-yau sudah tiba. Menurut hematku marilah segera kita tinggal pergi saja."

Pemuda baju kuning tertawa penuh arti, ujanya "Mau pergi, kukira juga tidak begitu gampang !"

Ci hu-giok-li lantas tertawa lantang, tanpa menoleh lagi ia menyambut: "Apa kau coba merintangi?"

Pemuda baju kuning juga tertawa-tawa, katanya "Mana aku yang bodoh ini berani, apalagi terhadap kau nona masa aku berani kurang ajar lagi ! Hanya . . . apakah kalian tidak merasa bahwa sekitar kita ini rada-rada janggal dan mencurigakan?"

Tanpa merasa Ci-hu-giok-li tertawa geli, ujarnya: "Masa mengandal para tokoti bangsa Panca-longok itu juga berani berusaha merintangi jalan kita?"

Pemuda baju kuning menekan suaranya. katanya: "Menurut pendapatku yang b-jdoh, dalam rimba sana mungkin bersembunyi tokoh-tokoh lihay, sementara waktu mungkin sukar dapat meloloskan diri."

Jauh sebelum berkecimpung didalam Kang ouw Giok-liong sudah pernah mendengar akan ketenaran nama Thian lam-sam-yau, sekarang mau tidak mau dirinya harus berhadapan dengan gembong iblis yang ditakuti itu, sehingga hatinya kebat-kebit tidak tentram tercetus pertanyaannya: "Bagaimana kepandaian silat Ko-bok-im-hun itu?"

Pemuda baju kuning menjawab serius: "Dibanding Bo-pak-it-jan kukira, boleh lebih tinggi dari pada dikatakan lebih rendah. Apalagi tokoh kesatu dan kedua Thian-lam-sam-yau itu kepandaian silatnya lebih tinggi lagi! jikalau mereka bertiga bergabung datang, Mungkin malam ini kita bisa celaka!"

Ci-hu-giok-Ii juga manggut-manggut, katanya: "Hal itu memang kenyataan, menurut kata ayahku, ketiga tokoh Thian-lam-sam-yau itu ilmu kepandaiannya masing-masing berlainan."

Tapi akhirnya mereka menutup pintu dan bergabung melatih semacam ilmu ganas dari aliran Lwe-keh yang dinamakan Hian-si-im-cu. Bila mereka benar-benar masih melatih ilmunya itu, pasti tak mungkin bisa keluar dari sarangnya, Kalau kenyataan sudah keluar itu berarti bahwa ilmu gabungan itu sudah selesai dilatih bersama."

Suasana sementara menjadi sunyi senyap tenggelam dalam masing-masing pikirannya. Gelombang tawa dingin yang menggiriskan itu masih terus bergema semakin dekat dan keras, Didengar dari gema suaranya yang semakin keras, jaraknya mungkin tinggal puluhan li saja.

Tiba-tiba pemuda baju kuning bertanya kepada Giok-liong: "Ma-siau-hiap, apakah benar kau menyimpan seruling sambar nyawa itu?"

Penuh tanda tanya dan keheranan Giok-liong mengamati orang, otaknya berputar cepat, batinnya: "Meskipun dilihat perangnya ini pemuda baju kuning tidak seperti seorang jahat, bagaimana juga aku harus berjaga-jaga, Apalagi siapa namanya serta usul atau dari perguruan mana sedikitpun aku tidak tahu!"

Dasar pemuda baju kuning ini cukup cerdik sekilas saja ia lantas dapat menebak isi hati yang terkandung dalam benak Giok-liong, matanya yang besar berkedip-kedip serta ujarnya penuh jenaka: "Agaknya Ma~ siau hiap agak ragu-ragu dan kurang percaya akan pribadiku! Aku yang rendah bernama Tan Hak-kiau, aku bertempat tinggal di Kau-jiang-san, dari perguruan Kau-jiang-pula! Baru belum lama ini aku berkelana di Kangouw, maka belum banyak dikenal oleh kalayak ramai."

"Dari kabar yang tersiar aku dengar katanya bahwa Jan-hun-ti (seruling sambar nyawa) terjatuh ditangan To-ji Pang-lo cianpwe. Tapi selama rstusan tahun terakhir ini Pang-lo canpwe sudah menghilang jejaknya dari dunia persilatan. Maka begitu Ma-siau-hiap menunjukkan diri segera

menggemparkan seluruh rimba persilatan Tiada seorangpun dari kaum persilatan yang tidak mengharapkan sedikit sumber berita yang paling terpercaya tentang seruling sakti itu."

"Aku yang rendah hanya kebetulan saja kebetur dengan peristiwa ini, sebagai seorang dari aliran Ciang-pay betapapun aku tidak bisa berpeluk tangan melihat kesukaran orang lain tanpa mengulur tangan membantu, jikalau seruling sumber nyawa itu benar-benar berada ditangan Ma-siau-hiap, mau tidak mau kita harus mundur teratur untuk menentukan langkah langkah selanjutnya."

"Terima kasih akan uluran tangan saudara yang sudi membantu kesukaran yang tengah kuhadapi ini. Memang seruling sakti itu telah diserahkan kepadaku oleh guruku. Tapi betapapun aku harus dapat menanggulangi sendiri kesukaran yang timbul karena seruling sakti itu. Kuharap saudara berdua tidak ikut menjadi korban oleh karena ketamakan pada durjana yang mengincar seruling pusaka itu,

"Akh Ma-siau-hiap berat kata katamu ini, rasanya malu bagi kita kaum persilatan yang mengutamakan kebijaksanaan bagi sesama umat jikalau berpeluk tangan melihat penderitaan orang lain, Kita harus berani berkorban demi keadilan dan kebenaran betapa juga aku sudah bertekad untuk membantu kau untuk menegakkan keadilan demi kesejahteraan kaum persiiatan!"

"Benar, kita kaum keluarga Ci-hu juga selamanya belum pernah menarik kembali ucapan yang pernah dikatakan, Meskipun bakal mendapat marah dari ayah aku tidak peduli lagi akan segala tetek bengek. Suka rela aku membantu kau, marilah kita galang persatuan dan kesatuan kita bertiga, air datang kita bendung musuh datang kita tandangi meskipun sampai titik darah penghabisan aku rela berkorban demi kepentingan kaum persilatan."

Sungguh haru Giok-liong tak tak terhingga sampai tenggorokkan terasa sesak sukar bicara namun belum sempat ia angkat bicara lagi gema suara panjang itu sudah meluncur tiba ditengah gelanggang membuat kuping mereka bertiga terasa hampir pecah.

Kini dalam gelanggang sudah bertambah seorang tua kurus kering bertubuh tinggi seperti genter bertangan panjang, Matanya yang berkilat itu langsung menatap kearah Giok-liong lalu tanyanya dengan suara rendah: "Kau inikah yang bernama Giok-liong murid To-ji ?"

Sebelum Giok-liong sempat buka suara dari samping Kiong Ling-ling sudah menyelak, serunya: "Paman Ki, sehat walafiatkah kau orang tua selama ini, untuk apakah kau datang kemari ?"

Ko bok-im hun terkekeh-kekeh, lalu ujarnya: "Eeeeeh, sudah tahu pura-pura tanya lagi, Budak kecil dimanakah ayahmu, apakah beliau baik-baik saja selama ini."

"Berkat lindungan Tuhan, ayah masih sehat dan baik-baik saja !"

"Hm, baik sekali, Kau minggir saja ke-samping. Biar Lohu minta seruling itu dulu."

Berubah air muka Ci-hu-giok-li, katanya penuh aleman: "Paman, Ma Giok-liong adalah engkoh angkat Wanpwe."

Tubuh Ko bok im-hun rada tergetar, sesaat baru ia berkata dingin: "Omong kosong!"

Ci-hu-giok-li maklum bahwa orang rada keder dan segan menghadapi ayahnya, maka dengan wajar segera ia berkata: "Ya, memang betul."

"Kapan Sin-kun mengangkat dia sebagai anak angkat ?"

"Setengah tahun yang lalu !"

Sekonyong-konyong Ko-bok im hun ter-loroh-loroh keras, suaranya bergema lantang menggiriskan sukma orang, lama dan lama kemudian baru ia menghentikan tawa seram ini.

"Paman apa yang perlu ditertawakan ?"

"Setengah bulan yang lalu baru saja Lohu bertemu dengan Sin-kun. Menurut tutur katanya hakikatnya ia tidak kenal mengenal tentang bocah she Ma ini, Hahahaha." sembari terbahak dingin ini mendadak timbul lima jalur angin dingin membawa warna hijau menyolok secepat kilat melesat mengarah Giok liong. Bersama itu dia sendiri juga berkelebat cepat laksana bayangan setan tahu-tahu sudah melejit tiba dipinggir kanan Giok-liong.

Sungguh tidak terduga oleh Giok-liong bahwa gerak tubuh Ko-bok-im-hun ternyata bisa begitu cepat, untuk berkelit sudah tidak sempat lagi, dalam seribu kerepotan terpaksa ia gerakkan potlot mas ditangan kanannya, dengan jurus Sip-hum (menghilang sukma) jurus kedua dari ilmu Jan-hun-sisek untuk membela diri.

Seketika cahaya kuning memanjang seperti rantai emas berputar mengelilingi tubuhnya, sehingga menerbitkan angin menderu untuk melindungi badan.

Bertepatan dengan itu, terdengar juga hentakan nyaring halus, disusul bayangan ungu melayang tiba terus memberondong dengan kepalan tangannya yang hebat laksana gelombang samudra yang tengah mengamuk. Tidak ketinggalan bayangan kuning juga berkelebat diselingi suara tawa dingin, seketika angin lesus membumbung tinggi laksana gunung.

Setelah terdengar ledakan dahsyat yang menggetarkan bumi, terlihat bayangan orang terpental keempat penjuru.

Ko-bok-im-bun berdiri tegak sambil melotot sepasang matanya yang besar beringas memancarkan cahaya terang kehijau-hijauan. Wajah Ci-hu giok-li rada merah jengah katanya lembut penuh aleman: "Paman, mana boleh kau gunakan kekerasan hendak merampas barang milik orang lain."

Pemuda baju kuning Tan Hak-siu ikut menyindir: "Beginilah tokoh angkatan tua dunia persilatan yang disegani, Membuat angkatan muda bergidik dan malu saja."

Sebaliknya Giok liong mandah tersenyum ejek sambil berdiri menjingjing senjata potlotnya.

Tiba-tiba suara tawa Ko bok-im-hun yang parau mendesis terlontar dari bibirnya yang menyeringai seram mendirikan buluroma, katanya: "Hari ini Looou harus mencapai tujuan siapa yang berani merintang pasti kubunuh!"

Belum selesai ia berkata terdengar angin berkesiur dari dalam hutan gelap sana berkelebat dua bayangan satu hitam dan yang lain kuning berkilau menyolok mata, Maka dilain saat tahu-tahu dalam gelanggang sudah bertambah dua orang berkedok.

Yang berdiri sebelah kiri berperawakan tinggi, seluruh tubuhnya terbungkus pakaian hitam, didada sebelah kiri tersulam gambar pelangi merah darah yang menyolok mata. Lain yang berdiri sebelah kanan bertubuh perteugahan seluruh tubuhnya berkilauan terbungkus kain kuning emas hanya terlihat sepasang matanya yang hitam berkilat dari belakang kedoknya. Begitu muncul langsung mereka menerjang dengan membawa kekuatan pukulan dahsyat laksana gugur gunung menindih kearah Giok-liong.

Ko bok-im-hun menjadi murka, teriaknya beringas: "Berhenti!" sepasang matanya memancarkan cahaya liar buas kehijauan, sembari menarik kedua tangannya, tubuhnya

bergerak lincah laksana bayangan setan gentayangan terus menubruk maju, badannya terbungkus oleh kabut hijau itu yang cemerlang, Betapa cepat gerak tubuhnya ini sungguh sangat menakjubkan.

Tiba-tiba terdengar pemuda baju kuning Tan Hak-siau mendengus hina, katanya: "Hm, Hiat-hong-hong Pang cu dan Kiam Pang cu muncul berbareng, kiranya mereka sudah ada intrik dan bersekongkol dalam satu lobang hidung."

Ci-hu giok li mengunjuk senyum manis kearahnya serta katanya: "Bagaimana menurut maksudmu?"

Saat itulah terdengar benturan keras ditengah gelanggang. setelah angin mereda dan kabut menghilang terdengar Hiat-hong Pang-cu mengekeh panjang, katanya sinis: "Ki-cian-pwe, kalau dapat dileraikan lebih baik kau lepas tangan saja, sekali kesalahan tangan nama bisa runtuh, badanpun bakal hancur, hal ini tidak menguntungkan bagi kau."

Ko-bok-im-hun menyeringai tawa, jengeknya: "Tak nyana selama puluhan tahun ini Lohu tidak muncul didunia ramai, kiranya telah bermunculan para bocah keparat yang tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi. . ."

Seiring dengan ucapannya ini kelima jari tangan kanannya berjentik bcrulang-ulang, lima jalur angin kencang terus melesat langsung menerjang Giok liong.

Belum lagi serangan tutukan jari ini mengenai sasarannya, mendadak tubuhnya juga ikut melejit tinggi melambung ketengah udara, badannya masih tetap terbungkus oleh kabut hijau, kaki dan tangan serentak bekerja, tangan mencengkram batok kepala dan sedang leher kakinya menendang perut Giok-liong.

Disebelah sana Hiat hong Pang cu terloroh-loroh aneh, berbareng kedua tangannya menepuk kearah pinggang, dilain

saat kedua tangannya itu sudah mencekal dua benda warna merah darah yang berbentuk sangat aneh.

Kiranya itulah lencana Hiat-hong-ling penanda tertinggi dan Hiat-hong-pang. Dengan membekal senjata pusaka perkumpulan ini terbitlah dua jalur sinar merah memapak maju kearah Ko bo-im-hun.

Sementara itu, Kim-i Pang cu juga tidak mau ketinggalan meloIos keluar cambuk panjang menyerupai seekor ular yang bewarna kuning mas. Sekali gentak keudara seketika dipenuhi bayangan kuning mas berterbangan terus mematuk dan melihat kearah Giok-liong juga.

Melihat keadaan ini, seketika Ci-hu-giok-Ti berseru kejut: "Dia . . . mungkin adalah Kim-coa-long-kun adanya ?"

Pemuda baju kuning Tan Hak-siu menjawab : "Tidak mungkin Kim coa long-kun sudah mengasingkan diri selama dua ratus tahun lebih !"

Gelombang badai terbit lagi membumbung tinggi ke tengah angkasa bayangan orang berkelebat gesit sekali, Terjadilah dua kelompok pertempuran sengit yang mendebarakan dalam gelanggang, Ko bok-im-bun melawan Hiat hong Pang-cu. Sedang Giok-Iiong melawan Kim-i Pang-cu, terjadilah perang tanding yang jarang terjadi dalam dunia persilatan selama ini.

Sekonyong-konyong dua jalur bianglala warna kuning dan merah darah meluncur tinggi ketengah angkasa dari tengah hutan, sedemikian terang cahaya api dua jalur bianglala itu menerangi malam gelap dan sunyi ini menyolok mata.

Tak tertahan pemuda baju kuning berseru kejut: "Celaka, Hiat-hong-pang dan Kim-i pang mengerahkan seluruh bala bantuannya . . ."

Benar juga belum lenyap suaranya dari dalam hutan yang gelap itu lantas kelihatan bayangan orang berkelebatan membawa kesiur angin yang keras. Entah berapa puluh laki-laki berbadan besar-besar mengenakan seragam hitam dan kuning mas berloncatan keluar dengan gesit dan tangkasnya meluruk kearah gelanggang pertempuran ini.

Ditangan para pendatang ini pasti membekal senjata yang berkilauan entah pedang tombak atau senjata tajam lain, sekejap saja mereka sudah mengepung rapat gelanggang pertempuran ini, seolah-olah mereka sudah mengatur suatu macam barisan.

Ci-hu-giok-li mengerutkan kening, katanya pada pemuda baju kuning: "Mereka sudah membentuk barisan apa, kenapa aku tidak mengenalnya ?"

Dengan sikap serius pemuda baju kuning menjawab: "Barisan apakah ini aku sendiri juga tidak tahu Naga-naganya malam ini kita harus turun tangan tidak mengenal kasihan, bunuh dulu sebanyak mungkin supaya barisan mereka kocar kacir, setelah itu kita berdaya menolong Ma-siau-hiap meloloskan diri dari kepungan ini p

BcIum habis omongannya tiba-tiba terdengar suara: "Hyuuuu," . . . , wuuuu , , . . wu !" dari kejauhan terdengar bunyi sangkalala yang keras sekali berkumandang didalam gelap.

Tak terasa pemuda baju kuning membanting kaki seraya katanya gegetun: "Celaka, bala bantuan orang-orang Pek-hun-to telah tiba . ."

Perlu diketahui meskipun letak Pek-hun to jauh dimuara sungai Ham-kang, mereka jarang sekali beroperasi atau berkecimpung didaerah Tiong-goan, Tapi tokoh-tokoh silat dari pulau Mega putih ini tidak sedikit jumlahnya, apalagi kepandaian mereka sangat hebat dan banyak ilmu tunggal

serta simpanan yang sakti, hakikatnya kekuatan mereka sangat besar tidak boleh dipandang ringan.

Maka begitu mendengar bunyi sangkala itu, seketika semua orang yang hadir dalam arena adu kepandaian itu melengak kaget.

Saat mana situasi pertempuran sudah mencapai titik puncak yang paling seru. senjata Hiatt-hong ling ditangan Hiatt-hong pangcu sudah diputar dan dimainkan sedemikian rupa sampai seluruh badannya bertabirakan cahaya merah darah yang berhawa dingin, sedemikian hebat dan menakjubkan sampai mengaburkan pandangan. Betapapun hebat dan lincah permainannya ini selulup timbul diantara kabut hijau yang menderu dingin, berloncatan tangkas dan menari-nari. Tapi diatas kelihatan gerak geriknya sudah semakin terkekang dan semakin terdesak dibawah angin.

Cambuk sebenarnya berbentuk rantai ular mas ditangan Kim i Pang cu saat mana juga telah dimainkan begitu rupa laksana naga hidup, jurus serangannya sangat aneh dan lucu lagi, seluruh angkasa dilingkupi sinar kuning bayangan ular mas. Demikian juga sepasang potlot mas ditangan Giok-liong juga telah mengunjukkan perbawa sebagai senjata pusaka yang ampuh mandraguna, lambat laun dan pasti akhirnya Giok liong sudah mendesak lawannya.

Begitu bunyi sangkala terdengar, mendadak Hiatt-hong Pang-cu membenturkan sepasang senjata dikedua tangannya sendiri berbareng bersuit keras, seketika seluruh tubuhnya mengepulkan uap merah, pancaran sinar merah darah dari kedua senjatanya itu juga mendadak melebar besar terus menggulung deras sekali kearah Ko-bok im-hun.

Disebelah sana dalam waktu yang bersamaan Kim i pangcu juga mementang mulut memekik panjang dan nyaring menenbus angkasa, setiap kali tangannya menggentak

cambuk ular mas di tangannya menari dan membelit-belit dengan kancangnya sampai berbunyi nyaring.

Baru saja para anak buah Kim-i-pang dan Hi-at-hong-pang baru bisa berdiri tegak karena terdesak oleh sambaran deru angin senjata yang tengah bertempur ditengah gelanggang mendadak melihat pertanda aba-aba serbuan serentak dari pimpinan masing-masing. Serempak para komandannya segera menggerakkan senjata beramai-ramai, berbareng puluhan senjata tajam meluncur menyerang musuh ditengah gelanggang itu.

Pada saat yang sama pula, Pemuda baju kuning mendongak bergelak tawa, suaranya nyaring merdu bagai pekik burung hong, sekali membalik tangan tahu-tahu ia sudah melolos keluar sebatang pedang pendek yang memancarkan sinar dingin.

Tangkas sekali badannya menubruk maju laksana burung garuda raksasa, diseling dengan bantalan sinar tajam langsung iapun menerjunkan diri ketengah gelanggang pertempuran.

Ci-hu-giok-li juga insyaf bahwa situasi sudah di ambang pintu, paling gawat, sekali berlaku lambat atau ceroboh sulit dapat mengejar harapan menang.

Terdengarlah suara pemuda baju kuning berkumandang, katanya: "Nona Kiong, serbulah pintu hidup, biar aku yang rendah menerjang pintu belakang!"

Belum lenyap suaranya sudah disusul garang dan jerit kekalutan berulang-ulang, darah menyemprat deras membasahi rumput nan hijau subur, Ternyata Tan Hak-siau telah menari-nari kencang dan gesit sekali, badannya terbungkus oleh cahaya terang dari pedang pendeknya yang galak dan ganas sekali, sedemikian lincah ia menggerakkan senjatanya laksana bintang bertaburan ditengah angkasa.

Ci-hu-giok li Kiong Ling-ling juga tidak mau ketinggalan terdengar teriaknya nyaring: "Awat saudara Tan aku menurut saja pada petunjukmu!"

Sekali raih gampang sekali ia merogoh keluar sepotong sapu tangan sutra halus seringan asap seenteng kabut. Enteng saja digentakkan lantas menerbitkan kabut ungu. Laksana bidadari menari nari lemah gemulai sebat sekali badannya melayang masuk melalui pintu hidup yang ditunjukkan tadi.

Pintu hidup ini sebetulnya dijaga oleh lima laki-laki kekar berseragam kuning mas, mereka berputar putar cepat dan rapi serta teratur, sinar golok berkelebat cepat bagai kembang salju.

Namun karena barisan ini baru bergerak. berputarnya masih agak lambat, tapi toh sudah menunjukkan perbawanya yang kompak. Begitu Kiong Ling-ling menerjang masuk kedalam pintu hidup, kontan ia merasa empat penjuru badannya berkelebat bayangan kuning mas yang menyilaukan pandangannya, Entah berapa banyak sinar golok berbareng meluruk ke arah badannya.

Dasar berkepandaian tinggi hatinya menjadi tabah, tanpa gemetar sedikitpun ia malah tertawa riang, serunya: "Bagus, kiranya kalian juga ingin mencabut jiwaku!"

Lemah gemulai Ci-hu-giok-Ii bergerak melambatkan seputangannya, sedikit tangan kanan bergetar segulung kabut ungu segera bergulung menerjang ke arah seorang laki-laki baju kuning mas didepannya, selain itu tangan kiri juga tidak tinggal diam melambai perlahan kelihatannya memang pelan tapi serentak dengan lambaian tangannya ini ia sudah lancarkan tiga gelombang angin pukulan tangan yang berlainan tujuan dan berbeda sasarannya.

Tak terduga saat mana para peserta pembentuk barisan itu sudah dapat pernahkan diri mereka masing-masing dengan menduduki tempat tempat yang tepat dan penting, yang memberi komando cukup berpengalaman lagi. Lima orang jadi satu kelompok saling bantu membantu dan bahu membahu, Maka jurus serangan yang rada terlambat menjadi susut bawa hasil, tidak seperti pemuda baju kuning sekali gebrak beberapa orang musuh segera terjungkal, Hati Kiong Ling-ling jadi dongkol, batinnya: "Agaknya sudah tiba saatnya kita berantas para kurcaci jahat ini."

Seiring dengan tawa merdu yang berkumandang, gerak badannya mendadak berubah, pelajaran tunggal yang istimewa dari keluarga Ci-hu segera dilancarkan. Maka tampaklah bayangan ungu berkelebatan selulup timbul kadang-kadang jelas dilain saat bergerak menghilang, kabut ungu juga bergulung-gulung semakin tebal melebar keempat penjuru.

Seketika kelima orang baju kuning mas yang menjaga dipintu hidup ini merasa dihadapan mata dan sekitar tubuhnya bermunculan bayangan gadis rupawan berpakaian ungu yang tengah tertawa menggiurkan, tapi setiap kali tangannya bekerja lantas terasa sampokan angin keras yang menyerang ke arah tempat tempat penting ditubuh mereka.

Demi keselamatan jiwa sendiri, kelima orang baju kuning mas yang sudah menduduki tempatnya masing-masing menjadi pontang-panting dan kacau balau, tak bisa bekerja sama lagi. Masing-masing menggerung dan menjadi nekad memutar golok sendiri untuk melindungi badan.

Dengan demikian bentuk barisan mereka ini menjadi bubar, hal ini memang menjadi tujuan Ci hu-giok-li dengan riang ia berseru. "Nah kan begini !" kelima jari tangannya mendadak menjentik berulang-ulang kearah lima sasarannya, Kontan terdengar laki-laki baju kuning yang berdiri paling dekat

menggereng tertahan, golok ditangannya tampak dilintangkan serta gerak cepat sekali menangkis angin kencang yang menerjang tiba.

Tapi baru saja sinar goloknya bergerak, lantas terdengar suara tawa ringan yang berkumandang, segulung kabut ungu mengepul datang membawa bau harum terus menungkrup keatas kepalanya.

"Aduuuh" jerit yang mengerikan setengah tertahan darahpun berceceran keras sekali, Nyata separo kepala laki-laki baju kuning mas ini sudah terbelah sebagian.

Sebelum tubuh musuh ini roboh ditanah bayangan Ci hu-giok li sudah melayang ke arah sasaran Iain.

Di pihak lain kiranya pemuda baju kuning lebih leluasa bekerja, karena berulang-ulang terdengar pekik dan lolong kesakitan serta robohnya para musuh yang merintang, darah mengalir deras berceceran dimana-mana.

Pada waktu itu terdengar pula suara sangkala yang panjang tinggi melengking menembus angkasa, setelah itu lantas berhenti tak terdengarlah suara apa-apa.

Agaknya Ko-bok-im-hun sudah tidak sabaran lagi, mendadak mulutnya mencebir bersuit keras sekali, badan yang bergerak selincah kera selicin belut itu mendadak berhenti berdiri dengan tegak bagai terpaku diatas tanah, sepasang matanya memancarkan cahaya buas yang berwarna hijau, seluruh tulang badannya berkeretakan, uap hijau murni mengepul dari seluruh badannya.

Sungguh kejut Hiat-hong Pang cu bukan main, sedikit menutulkan kakinya di atas tanah tubuhnya terus melambung tinggi tiga tombak di tengah udara ia menyedot hawa murni, berbareng Hiat-hong-ling di kedua tangannya dibenturkan, seketika terdengar samber angin keras yang membawa suara gemuruh laksana geledek.

Dari ketinggian ini langsung meluncur turun menubruk dengan kekuatan yang dahsyat bagai gugur gunung.

Betapun dengan itu, mendadak seluruh tubuh Ko bok-im-hun mengepulkan hawa merah marong yang menyolok terus menyelubungi seluruh badannya, malah hawa kabut ini semakin meninggi sehingga seluruh badannya tertelan tak kelihatan lagi.

Diam-diam Hiatt-hong Pang-cu berteriak dalam hati: "Celaka, inilah Hian sim-im-ou!" seluruh tenaga murninya dikerahkan badan yang meluncur turun itu mendadak jumpalitan terus meluncur minggir kesamping kiri.

Tapi meskipun ia bergerak selincih burung walet, tak urung sudah terlambat setindak, "Blang", benturan bagai guntur berbunyi ini menggetarkan seluruh gelanggang, angin badai melambung keempat penjuru menggulung seluruh benda yang berada disekitarnya,

Terdengar Hiatt-hong Pang-cu menguak keras seperti babi hendak disembelih, Kontan badannya mencelat jumpalitan jauh sekali, dari mulutnya segera menyembur darah segar sampai membasahi seluruh kedok dimukanya.

Ditengah kabut yang masih mengepul terlihat bayangan merah yang kaku bagai mayat hidup laksana anak panah melesat menubruk kearah Giok-liong.

Tatkala itu, Giok-liong sudah lancarkan seluruh ilmu Jan-hun si sek sampai puncaknya, Sinar kuning mas seperti rantai kuning menggubut seluruh tubuhnya, ditengah angin yang menderu kencang, dengan susah payah ia tengah mendesak Kim-i Pang cu sampai dua tombak, baru saja ia hendak menerjang lagi dengan serangan terakhir sekonyong-konyong dari atas kepalanya terasa segulung hawa dingin telah menungkrup datang.

Bertepatan dengan itu, dari dalam rimba sana beruntun muncul beberapa bayangan orang laki laki yang bermuka cakap bertubuh kekar, gerak-geriknya juga cukup gesit dan tangkas sekali, para pendatang ini sama mengenakan seragam jubah biru.

Ditengah gelak tawa yang berkumandang nyaring, dua bayangan biru tua yang menyolok muncul lagi dari balik pohon besar membawa cahaya biru yang terang terus menubruk maju memapak kearah Kobok-im hun.

Sedang dua bayangan biru lainnya laksana angin lesus menerpa kearah Giok-liong.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan ini, segera Kim-i Pang-cu mendongak mengeluarkan pekik panjang sebagai aba-aba, serentak dari dalam hutan menerjang keluar lagi puluhan orang seragam hitam dan kuning mas.

Maka terjadilah pertempuran gaduh yang gegap gempita, suasana menjadi kacau balau.

Ci hu-giok-li dan pemuda baju kuning saat mana sudah terkepung ditengah tengah gelanggang pertempuran. Badan mereka bergerak dengan tangkas dan sebat sekali, setiap kali tangan dan kakinya bergerak, pasti ada beberapa orang yang jatuh roboh sambil menjerit ngeri.

Diatas tanah yang datar di lamping gunung yang tidak begitu besar ini, sekarang sudah berkumpul ratusan gembong-gembong silat yang berkepandaian tinggi pertempuran yang demikian hebat ini tidak lain hanya bertujuan merampas seruling samber nyawa, jadi hakekatnya sasaran utama bagi mereka sebenarnya hanya satu yaitu Giok-liong.

Mana mungkin mereka berdua kuat menahan dan membendung arus serangan musuh yang bertubi-tubi tak kenal putus, sementara itu, Kim-i Pang-cu sekarang sedang berdiri dipinggir gelanggang sambil menenteng cambuk ular

masnya, dengan tekun dan cermat matanya tak berkedip mengamati setiap gerak gerik Giok-liong.

Begitu tiba didalam gelanggang kedua bayangan biru tadi lantas melancarkan serangan yang berantai tanpa mengenal kasihan lagi, dua jalur sinar biru yang mencorong terang laksana biang lala, kontan membelit dan menyabet kearah pinggang Giok-liong.

Tadi dalam menghadapi Kim-i Pang-cu meskipun sudah mengeluarkan setaker tenaganya, untung masih belum mendapat cidera apa-apa, tapi hakikatnya tenaga murninya sudah banyak susut atau tercurah keluar, Kini dilihatnya dua bayangan biru tengah menerjang tiba, timbullah hawa amarahnya, air mukanya yang rada pucat itu seketika menjadi merah padam terbakar oleh kemarahannya, sepasang matanya juga lantas memancarkan sorot kebuasan yang berkilat-kilat.

Tenaga Ji-lo mulai dikerahkan berputar cepat diseluruh tubuhnya, potlot mas ditangan kanan rada ditekan sedikit kebawah, lalu bentaknya sinis: "Yang tidak ingin hidup coba maju kemari!"

Sekarang ia sudah melihat tegas satu diantara kedua bayangan biru adalah Ham-kang-It ho Pek Su-in adanya. Luka luka ditangan kirinya itu kini sudah dibalut rapi, agaknya sedikit luka ditangan kiri itu tidak mengurangi atau mengganggu kesehatan dan gerak geriknya.

Salah seorang lain kiranya adalah seorang kakek tua berambut uban, bermuka tepos bertubuh kurus ceking, Tapi gerak gerik si orang tua ini nyata lebih gesit dan lihay, Ham-kang-it.ho langsung meluncur datang, belum tiba suara gelak tawanya sudah terdengar suaranya: "Ma Giok liong, seorang kesatria harus dapat melihat gelagat, Menyerah saja dan seishkan seruling samber nyawa itu, seluruh kaum Pek hun-to tidak akan menyia-nyiakan kebaikanmu ini."

Giok-liong menjadi murka, hardiknya keras: "Kalau kau mampu marilah ambil sendiri." sedikit potlot masnya bergerak, seiring dengan hawa Ji-lo yang melindungi tubuh terus terayun kedepan berubah menjadi seutas bayangan mas menerjang kedepan, Maka terdengarlah suara "trang, trang .. . " berulang-ulang dari benturan senjata yang nyaring, tiga bayangan orang sedikit terpental mundur sebelum mereka dapat berdiri tegak, ditengah udara masih kelihatan percikan api.

Mendadak si orang tua renta itu memperdengarkan gelak tawa menggeledak, jengeknya: "Bocah takabur, biarlah tuan besarmu menjajal sampai dimana tinggi kepandaianmu" badannya bergerak goyang gontai, sinar dingin seketika berkelebatan, berbareng ia merangsak maju lagi bersama Ham-kang-it-ho.

Sementara itu, di gelanggang lain, baru saja Ko-bok-im-hun melancarkan ilmunya yang baru berhasil dilatih sempurna yaitu Hian-si im-ou, memukul mundur Hiat-hong Pang-cu tengah ia bersiap hendak menubruk kearah Giok-Iiong, Tahu-tahu dua jalur sinar biru yang berkilauan telah melesat tiba mengancam jiwanya.

Tanpa ayal ia menggerung keras, berbareng kedua tangannya terayun, sekonyong-konyong badannya melejit tinggi ketengah udara membawa kabut merah gelap terus memapak maju. Begitu kedua belah pihak saling bentur lantas bayangan tiga orang kelihatan mundur gentayangan, tapi gesit sekali mereka sudah menyerang maju lagi bertempur seru sambil membentak-bentak.

Di lain pihak, Ci-hu-giok-li dan pemuda baju kuning juga tengah menari nari dengan lincah dan tangkas sekali memabat dan membacok serta menikam semua orang yang menghalangi didepan tanpa memandang bulu entah mereka

dari seragam hitam atau kuning mas serta baju biru tua, yang terang bila berani merintang pasti dibabat habis-habisan, sedemikian lincah mereka bergerak laksana sepasang kupu-kupu bermain ditengah rumput bunga, setiap kali senjata dan kaki bergerak saat itu terdengar teriak kesakitan, laksana membabat rumput alang-alang saja gampangnyanya para musuh satu persatu roboh bergelimpangan.

Sekarang Hi-at-hong Pang-cu dan Kim-i Pang-cu malah tidak hiraukan lagi pada Giok-liong. Tubuh mereka bergerak gesit dan sclicin belut selulup timbul diantara kelompok orang orang seragam biru dari kaum Pek hun-to, Mereka lancarkan tangan ganas yang tidak bertara, beruntun terjangan jerit dan pekik menyayatkan hati menjelang jiwa melayang menghadap Giam lo-onng, terjadilah penjagalan manusia secara sadis.

Mayat manusia sudah bertumpuk laksana bukit darah bergenang menjadi aliran sungai yang masih ketinggalan hidup semakin berkurang, dimana-mana terdengar keluh kesakitan serta bentakan nyaring menambah semangat pertempuran saling susul bersahutan.

Dengan dilantai ilmu Hian-si-im-ou perbawa dan kekuatan Ko-bok-in-hun menjadi lebih besar dan semakin garang.

Betapapun tinggi kepandaian kedua orang berpakaian seragam biru mengeroyoknya itu lambat laun semakin payah dan terkepung oleh bayangan pukulannya, terang mereka lebih banyak membela diri dari pada balas menyerang.

Dalam pada itu, beruntun menghadapi musuh tangguh, tenaga murni Giok-liong sudah tercurah banyak sekail, tenaganya semakin lembek, keruan akhirnya ia terdesak dibawah angin. Terdengar Ham-kang-it-ho mengejek dingin: "Ikan sudah masuk jaring masih berusaha lolos, Ma Giok-liong, kulihat kau ini memang goblok keliwat batas." habis kata-katanya senjata ditangannya di lancarkan semakin kencang dengan serangan berantai.

Gerak-gerik si orang tua renta kawannya itu juga cukup lihay, tubuhnya bergerak secara aneh, ilmu goloknya juga sudah sempurna betul, serentetan serangan berantai yang dilancarkan secara bernaflu membuat Giok liong terus mundur lagi.

Namun demikian, dalam keadaan yang gawat begitu, Giok-liong masih berlaku tenang. gerak geriknya masih teratur rapi, sahutnya dingin: "Cengcoreng, hendak menerkam tonggeret, tak tahunya burung gereja berada dibelakangnya. Menurut hemadku justru kalianlah manusia berotak tumpul yang paling goblok melebihi babi? kiranya maki itu ini membawa hasil, sekilas lantas Pek-Su-in berpaling muka menyelidiki kesekitar gelanggang pertempuran. Dilihatnya anak buah dari Pek hun-to tengah mulai dibabat roboh habis-habisan, yang masih ketinggalan hidup juga tengah lari pontang panting menyelamatkan diri.

Ternyata Kim-i-pang cu dan Hiat-hong pang-cu tengah pimpin seluruh anak buahnya yang sedang memberantas seluruh anak buah Pek-hun to ditambah cara turun tangan Ci-hu-giok-li dan pemuda baju kuning yang secepat kilat bergerak selincah kupu-kupu menari, tanpa pandang bulu lagi, siapa saja yang dekat pasti diserang dan dirobokkan dengan serangan ganas yang mematikan.

Bukan kepalang kejut hati Pek Su-in melihat keadaan yang mengenaskan ini, orang Hiat hong-pang dan Kim-i-pang telah bergabung melancarkan serangan babat habis terhadap Pek-hun-to sedang empat tokoh paling kuat dan lihay dari Pek-hun-to tengah menghadapi Ko-bok-im-hun dan Giok-liong yang sukar dikalahkan kalau keadaan begini terus berjalan, pasti akibatnya susah dibayangkan lagi.

Sesaat tengah mereka sedikit merandek inilah, mendadak Giok-liong menghardik keras, Ji-lo sudah terkerahkan sampai tingkat ke sepuluh, sinar kuning menjadi bianglala berputar

deras terus menggulung kedepan menerpa dahsyat kearah musuh, Hanya sekejap saja situasi pertempuran lantas berubah seratus delapan puluh derajat.

Kini berbalik Giok-liong mengambil inisiatif pertempuran Ham-kang it-ho berdua berbalik mulai terdesak dibawah angin,

Pertempuran dalam gelanggang sudah mulai mereda, tinggal beberapa kelompok orang saja yang masih berkutet. Kim i-pang-cu dan Hiatt-hong Pang-cu sudah perintahkan anak buahnya menghentikan pertempuran dan merubung maju mengelilingi gelanggang pertempuran.

Sekonyong-konyong terdengar jeritan mengerikan, salah seorang dari dua orang berpakaian biru tua itu terpental jungkir balik sambil menyemburkan darah segar, badannya terbanting keras lima tombak jauhnya, sedikit bergerak dan berkelejetan lantas diam untuk selamanya.

Sesaat setelah merobohkan salah seorang musuh tangguh ini, Ko-bok im-hun terkekeh-kekeh terus melejit tinggi ketengah udara dan langsung meluncur kearah Giok-liong laksana seekor burung garuda yang menerkam mangsanya.

Kebetulan saat itu Giok-liong tengah mengadu pukulan dengan Ham-kang it-ho.

"Blang" sewaktu badannya terpental sempoyongan mundur inilah ia menyedot hawa murni bersiap hendak menerjang maju lagi, tapi mendadak terasa angin dingin kencang sudah menindih tiba diatas kepalanya, tahu dia bahwa dirinya terancam bahaya, maka sambil menggerung rendah potlot mas ditangan kanannya bergerak laksana bianglala menungging keatas terus menyambut maju. Kontan terdengar keluh kesakitan yaitu keras disusul hujan darahpun terjadi. Darah mengucur deras dari paha kiri Ko bok-im-hun!

Namun demikian iapun berhasil menutuk jalan darah Pak ki-hiat dipunggung Giok-liong seketika Giok-Iiong rasakan punggungnya linu kesemutan lantas ia jatuh pingsan, hilang kesadarannya.

Dilain pihak Ci hu giok li juga sudah melihat malapetaka yang menimpa Giok liong itu sambil menjerit kwatir badannya secepat angin melesat tiba hendak menolong, namun tubuhnya sudah terlambat, sebab jaraknya terlalu jauh.

Sambil bersuit melengking tadi sebelum kakinya menyentuh tanah, Ko-bok-im hun sudah berhasil mencengkeram kuduk Giok-liong terus dibawa lari kedalam rimba. Seketika terdengar suara bentakan berantai ramai, baru saja semua hadirin berniat bergerak mengejar. . . .

Sementara itu, pemuda baju kuning saat mana juga sudah melihat bahwa Giok-liong sudah terjatuh dibawah cengkeraman musuh, dalam gugupnya ia membentak nyaring terus meluncur mengejar dengan kencang.

Sekonyong-konyong samar-samar terlihat sebuah bayangan merah melambung dari dalam hutan bergerak cepat dan seenteng setan gentayangan serentak semua hadirin menghentikan langkah berbareng berteriak kaget puIa? "Hiat-ing-bun. . . Hiat-ing bun! . . ."

Bayangan merah ini sungguh bergerak sangat cepat laksana meteor terbang terus memapak kearah Ko-boi-im-hun "PIak" seiring dengan suara benturan keras ini terdengar Ko-bok-im-hun melolong kesakitan, dua bayangan lantas terpecah mundur dua jurusan, darah berceceran ditengah udara, Sekejap saja bayangan merah itu lantas lenyap.

Begitu banyak tokoh tokoh silat dalam arena pertempuran ini, tapi tiada seorompokun yang dapat melihat tegas, sebetulnya Giok-liong sudah direbut dan terjatuh di tangan siapa.

Mendadak Hiat-hong Pangcu berkata kepada Kim-i-pang cu: "Kita berpencar, kejar !"

"Benar !" serentak mereka keluaran perintah berbareng kedua jurusan, sebentar saja bayangan mereka sudah menghilang.

Ham-kang-it ho memeriksa keadaan gelanggang pertempuran sebentar lantas iapun berseru keras: "Mari kejar !" berbareng tangan diulapkan terus berlari kencang ke jurusan titnur, Tinggal para korban yang sudah mati atau yang luka berat masih ketinggalan dalam arena pertempuran ini bersama pemuda baju kuning dan Ci-hu-giok-li berdua.

Pemuda baju kuning tertawa getir, katanya: "Marilah kita juga mengejar !"

Ci-hu-giok-li manggut-manggut dengan hampa. Kata pemuda baju kuning pula: "Pergilah kau mengejar orang dari Hiat-ing-bun itu, biar aku mengejar Ko bok-im hun !"

Ci-hu-giok-it manggut-manggut lagi, terus mereka mengejar kedua jurusan.

Kini Tiang sun po menjadi sunyi lengang lagi, tinggal terdengar keluh kesakitan mereka yang tertinggal dengan luka parah, keadaan yang mengenaskan ini benar-benar bisa mendirikan bulu roma orang yang menyaksikan.

Seluruh penghuni alam semesta ini seolah-olah sudah mati seluruhnya, keadaan dalam dunia ini mengapa sedemikian tenang dan sunyi senyap.

Giot-liong merasa seluruh badan sakit-sakitan dan sedikitpun tak mampu bergerak, tapi matanya saja yang dapat terbuka dan bergerak, Begitu ia pentang kedua matanya, terlihat keadaan sekelilingnya kotor penuh gelagasi laba-laba, atap rumah penuh dalam hati ia menebak-nebak mungkin dirinya sekarang berada dalam sebuah kuil bobrok yang Iama

tiada penghuninya. Tak jauh dari tempatnya berbaring ini dilihatnya dua gadis remaja berwajah putih halus tengah duduk bersila, mungkin mereka sedang semadi memulihkan tenaga.

Pengalaman semalam lantas terbayang lagi dalam lautan pikirannya, hanya teringat olehnya bahwa dirinya sudah terjatuh ditangan Ko-bok-im-hun Ki Jtiat. Kejadian selanjutnya lantas tidak diketahui Maka sekarang dia merasa heran dan gelisah.

Cuma yang mengherankan adalah dari masa Ko-bok-im hun bisa mempunyai pelayan gadis remaja berwajah ayu menggiurkan ini?

Hatinya gelisah karena menguatirkan apakah Potlot mas dan Jan-hun ti peninggalan perguruanannya itu masih berada dalam buntainya.

Tapi hakikatnya dia sendiri sekarang tidak dapat bergerak sampai memutar kepalapun tidak bisa, apalagi untungnya hati kwatir dan gelisah?

Lambat laun pengalaman selama ini laksana gelombang samudera dipesisir laut bergulung-gulung mendeber hatinya. Teringat ayah bunda yang hilang entah kemana, saudara kandung yang berpisah tinggal dia seorang diri hidup sebatang kara dengan membekal tugas berat.

Betapa juga aku harus mencari jejak ayah bunda serta adikku, apalagi sebelum dendam sakit hati orang tua belum terbalas, ini merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai putra berbakti.

Kenangan lama ini menimbulkan rasa dendam dan kebencian yang semakin berkobar membakar hati terhadap Kim-i-pang dan Hiat-hong-pang, sungguh dia sangat gegetun kepada kepandaian sendiri yang kurang sempurna sehingga

dalam pertempuran semalam tidak mampu membongkar kedok Kim i Pang-cu dan Hi-at-hong Pang cu.

Pesan gurunya untuk mencari dan menemukan Kim leng-cu juga belum dapat terlaksana, Dimanakah Ang-I mo li Li Hong, seumpama dia mengalami cedera atau terancam jiwa dan kesuciannya, bukankah ini perbuatan salah dirinya? Teringat pula akan Wi-thian-ciang Liong Bun yang menyelundup dalam hutan kematian, dimana ia memberi pesan akan tugas berat tentang mati hidup kaum persilatan umumnya.

(BERSAMBUNG JILID KE 8)

Jilid 08

Dan lagi murid Pat-ci-kay-ong yaitu iblis rudin Siok Kui-tiang, istri tersayang Coh Ki-sia masih berada di Hwi-hun-san-cheng yang tengah menunggu dirinya puIang.

Kasih sayang dan perhatian Ci-bu-giok-li terhadap dirinya, Gerak gerik misterius pemuda baju kuning Tan Hak-siau, serta uluran tangan membantu kesukaran yang tengah di hadapi itu, semua peristiwa ini laksana gambar bioskop bergantian terbangayng didalam benaknya.

Dalam jangka setengah tahun ini ia harus dapat menemukan gurunya, untuk berusaha menghadapi gerakan besar-besaran yang mungkin dikerahkan oleh hutan kematian.

Sungguh besar tanggung jawab yang dipikulnya ini ! Selain sakit hati keluarga dan tugas berat perguruan, sekarang secara tidak langsung dirinya sudah menjadi kurir sebagai penyambung berita akan bahaya kehidupan kaum persilatan khususnya.

Tapi sekarang dirinya sudah terjatuh di cengkeraman Ko-bok-im-hun, jalan darah tertutuk tak mampu bergerak, Sudah tentu Kim-pit dan Jan-hun-ti peninggalan gurunya itu sudah terampas oleh musuh, kalau dirinya tidak hati-hati dan sabar

menghadapi situasi mungkin jiwanya sendiri juga bisa melayang. Karena pikirannya ini, hatinya menjadi rawan dan masgul, tanpa merasa dua titik air mata mengalir keluar.

Sinar sang putri malam yang cemerlang menyorot masuk melalui celah-celah genteng yang pecah, menambah keadaan dan suasana dalam rumah bobrok ini menjadi sunyi seram. Karena tidak dapat bergerak, pandangan mata Giok-liong hanya tertuju keatas, kebetulan di ujung atap sana ada lobang cukup besar untuk dapat memandang keluar, terlihat bintang kelap kelip diatas cakrawala nan biru kelam. Air mata semakin membanjir keluar menggenangi kelopak matanya sehingga pandangan menjadi buram.

Giok-liong berusaha mengerahkan hawa murni untuk menjebol jalan darah yang tertutup, tapi usahanya ternyata sia-sia ! Baru sekarang didapatinya bahwa jalan darah yang tertutup di dalam tubuhnya bukan satu dua tempat saja, Maka tidak mungkin lagi ia dapat menghimpun hawa murninya yang terpecah untuk menerjang jalan darah yang buntu. Sungguh dia tidak tahu cara bagaimana ia harus berbuat.

Tengah pikirannya tenggelam dalam kehampaan, kedua gadis remaja yang duduk bersila itu sudah siuman. Gadis disebelah kanan beraut muka rada lonjong pelan-pelan berdiri lemah gemulai, katanya kepada gadis disebelah kiri: "Chiu-ki cici, apa Siocia ada memberitahu kapan beliau bakal kembali ?"

Gadis sebelah kiri itu juga bangun berdiri, sahutnya tersenyum manis: "Ha-lian-cici tidak lama lagi pasti siocia bakal tiba."

"Siocia ini memang, kemanakah ia pergi, Sudah sekian lama belum pulang, sekarang sudah menjelang malam."

"Katanya Siocia pergi ke kota yang berdekatan untuk membeli makan."

"Ya, Allah. Berapa lama dari sini ke kota! Mengapa mendadak timbul keinginan Siocia hendak membeli makanan apa segala? Biasanya kalau melakukan perjalanan diatas belukar, selamanya belum pernah beliau membeli makanan tetek bengek."

Tanpa tedeng aling-aling mereka memperbincangkan sang majikan, tak tahunya ini Giok-liong sudah sadar sejak tadi.

Mendengar pembicaraan kedua gadis remaja ini, hati Giok-liong menjadi heran. Terang gamblang bahwa dirinya sudah terjatuh ditangan Ko bok-im-hun, lalu dari mana pula muncul seorang "Siocia" pula? Apakah Ci-hu-giok-li telah menolong dirinya? Tidak mungkin, Kalau benar Ci-hu giok-Ii, mengapa dia tidak membebaskan tutukan darahnya?

Tengah ia berpikir-pikir ini, tidak jauh dipinggir tubuhnya sana mendadak terdengar suara cekikikan merdu, serta suara berkata "Ha lian, Chiu-ki, jangan sembarang ngomong ya, awas nanti kupotong kedua kaki kalian."

Ha-lian dan Chiu-ki saling berpandangan dan membuat muka setan sambil berjingkrak bangun, serunya: "Siocia kau sudah datang!"

Bau arak dan daging panggang lantas terendus ke dalam hidung Giok-liong, sayang ia tidak mampu bergerak, kalau tidak tentu ia sudah berpaling kearata sana untuk melihat sebentar orang macam apakah siocia yang dibicarakan tadi sekarang dia hanya dapat memastikan sedikit, yaitu suara Siocia ini adalah sangat asing bagi pendengarannya.

Meskipun masih asing tapi enak didengar, seolah-olah bunyi kelintingan perak yang dapat menggetarkan sanubari pendengarannya.

Bau arak dan daging panggang yang harum semerbak membuat perutnya terasa keroncongan berbunyi kerutukan.

Suara merdu yang nyaring itu lantas berkata lagi: "Ha-lian, orang she Ma itu sudah kelaparan, pergilah kau bebaskan jalan darahnya supaya dia makan sekedarnya."

Ha-lian mengiakan, lalu katanya: "Orang ini memang cukup kasihan, ya, Siocia!" suaranya yang terakhir diulur panjang seakan-akan memang sengaja hendak bergurau dan menggoda.

"Hus, Ha lian, kau ini dengar perkataan ku tidak?"

Saat itulah Chiu-ki lantas menyela: "Sio-cia, badan orang ini menderita luka-luka yang tidak ringan, apalagi jalan darahnya sudah tertutup sehari semalam, mungkin rada... menurut hemat hamba, terlebih dulu harus dijejali obat kuat dulu."

"Hm . . . terserahlah kepadamu." Baru saja perkataan ini lenyap, terlihatlah sebuah tangan putih halus pelan-pelan diulurkan kedepan ointanya, jari-jari runcing bagai duri harus itu menjepit sebutir pil warna merah yang mengkilap terus dijejalkan kedalam mulutnya.

Segulung bau wangi yang menyegarkan badan dan semangat terus menerjang kedalam otaknya, sehingga badan yang tadi terasa pegal linu serta pikiran pepatnya seketika segar kembali, Pil itu begitu masuk kedalam mulut lantas lumer menjadi cairan tertelan masuk kedalam perut terus menembus ke pusarnya. Dan bertepatan dengan itu tubuhnya terasa tergetar bergantian, nyata tutukan jalan darahnya telah dibebaskan.

Cepat-cepat ia kerahkan hawa murni menuntun khasiat obat berputar diseluruh badannya. Tak lama kemudian terasa tenaga dalamnya penuh sesak, hawa murni bergulung-gulung seperti hendak melonjak keluar. Nyata bahwa luka lukanya sudah sembuh seluruhnya.

Bergegas segera ia melompat bangun sam bil memandang celingukan Tampak terpaut setombak disebelan sana ada sebuah meja sembahyang yang sudah dibersihkan kedua sisi meja diduduki Ha-lian dan Chiu-ki sedang yang duduk ditengah adalah seorang gadis jelita yang mengenakan pakaian warna merah muda, Rambutnya panjang semampai laksana sutra halus berkilau gelap terjulur diatas pundaknya, alisnya lentik bagai bulan sabit, dengan bibir merah laksana delirna merekah, kulitnya putih halus laksana batu giok.

Melihat Giok liong sudah berdiri segera ia unjuk senyum manis, terlihatlah dekil menggiurkan di kedua pipinya, katanya nyaring: "Ma-siau hiap, kau tidak kurang suatu apa bukan ?"

Tersipu-sipu Giok liong soja sembari katanya: "Banyak terima kasih akan budi pertolongan nona ini, aku yang rendah takkan melupakan selamanya." dalam hati ia beranggapan bahwa dirinya telah tertolong dari cengkeraman Ko bok-im-hun oleh ketiga majikan dan pelayan.

Gadis jelita itu tersenyum simpul: "Ah mengikat diriku saja, Ma-siau-hiap pasti sudah lama tidak makan bukan, mari silakan tangsel sekedarnya."

Giok-liong soji lebih dalam lagi, tanyanya: "Harap tanya siapakah nama nona yang harum ?"

"Aku bernama Liong Soat-yan" lalu ia berdiri menunjuk kedua pelayannya di kanan kiri lalu sambungnya lagi ini Ha-lian dan ini Chiu-ki "

Giok-liong maju pelan-pelan menghampiri meja Ling Soat-yan segera mengulurkan tangannya menyilakan Giok-liong duduk di-hadapannya.

Diatas meja penuh dihidangkan makanan-makanan lezat, ada sayur mayur dan ayam panggang serta arak dan lain-lain.

Setelah sekedarnya sapa sapi bermain sungkan-sungkan, mulailah mereka gegares bersama, Tapi terasa suasana rada janggal dan kikuk. sedang Ha lian dan Chiu-ki saban-saban tertawa cekikikan sambil pelerak-pelerok.

Setelah menenggak secangkir arak, Ling Soat-yan berkata kepada Giok-liong sambil unjuk senyum manis. "Konon kabarnya Ma-siau-hiap adalah murid penutup dari majikan Kim pit dan Jan-hun-ti !"

Bercekat hati Giok-liong, baru sekarang teringat potlot mas dan seruling samber nyawa itu olehnya, Entah apa masih digembol dalam badannya tidak, kalau sudah bilang entahlah harus bagaimana ! Namun sekarang tengah duduk makan minum berhadapan dengan nona Ling, kalau merogoh menggagapi kantong rasanya kurang hormat. Sebaliknya pertanyaan yang diajukan sekarang ini, haruslah ia menjawab secara jujur atau perlu mengapusi saja ? Tapi setelah dipikir dipikir kembali, apa pula halangannya berkata terus terang . .

Ling Soat yan tertawa geli, ujanya: "Apakah Ma-siau-hiap ada kesukaran untuk menerangkan?"

Cepat Giok-liong unjuk tawa dibuat-buat, katanya: "Ah, bukan, bukan begitu, potlot mas dan seruling samber nyawa itu memang pemberian guruku."

Raut muka Ling Soat-yan mengunjuk sedikit perubahan, tapi hanya sekejap saja lantas terlindung oleh senyum manisnya yang memikat hati, ujanya nyaring: "Kudengar katanya pertempuran semalam yang sengit itu adalah untuk memperebutkan seruling samber nyawa itu ?"

Giok-liong manggut-manggut: "semalam Kim-i pang, Hiat-hong pang, Pek - hun - to dan Ko bok im-hun serentak turun tangan, situasi waktu itu sungguh sangat berbahaya.

Mendadak Ling Soat-yan berseru heran, raut mukanya yang jelita itu mengunjuk rasa heran dan aneh, katanya: "Lalu mengapa Ma-siau hiap semalam bisa berada didalam kuil bobrok ini, dengan tertutup jalan darahnya ?"

"Apa?" tercetus pertanyaan Giok-liong keras-keras saking kaget, Bersama itu tangan kanan lantas menggagap kearah pinggang, dilain saat lantas terlihat selebar mukanya menjadi pucat pias. Keringat dingin merembes diatas jidatnya, Kiranya Potlot mas memang masih ada tapi seruling samber nyawa itu sudah lenyap.

Terdengar Ling Soat yan berkata lagi: "Waktu kami semalam lewat ditempat ini kulihat kau tertutup jalan darahmu dan di baringkan disebelah sana . ."

"Kalau begitu jadi nona Ling belum pernah bergebrak dengan Ko-bok-im-hun Ki-kiat?" .

"Tidak !"

Tanpa merasa Giok-liong menggigit gigi kencang-kencang sampai berbunyi berkeriutan, hawa amarah merangsang dalam benaknya, desisnya berat: "Budi pertolongan nona Ling kali ini biarlah kelak kubalas, sekarang juga aku harus mengejar kembali benda pusaka milik perguruan itu, kalau tidak mana aku ada muka menghadap kcpaia guruku . . . , belum habis kata-katanya, kaki kanan sedikit menggentak tanah, tubuhnya melejit ringan sekali laksana segulung kabut putih terus menerobos keluar lenyap dibalik hutan.

Tercetus teriakan Ling Soat-yan: "Ma-siau hiap tunggu sebentar.

Dari jauh terdengar kumandang ucapan Giokliong: "Harap maaf, lebih penting aku mengejar kembali milikku itu."

Suaranya terdengar semakin jauh dan lirih, akhirnya sirna, setelah Giok-liong pergi tanpa merasa Ha lian dan Chiu-ki terlongong longong memandangi Ling Soat-yan.

Mendadak seperti paham sesuatu soal Ha lian berkata riang: "siocia sungguh pintar! Kalau kita pulang tentu Loya sangat girang.

Sebaliknya Chiu-ki berkata mendelu penuh sesal: "siocia tidak seharusnya kau ngapusi dia Dia seorang yang sangat baik, jikalau dia tahu kau bohong, selamanya dia tak kan kembali lagi."

Ling Soat-yan menghela napas dengan masgul, ujarinya: "Ayah menyuruh aku mencabut nyawanya dan merebut benda pusaka miliknya untuk memutus keturunan Ji-bun, tapi aku" butir air mata laksana mutiara lambat laun mengenangi kelopak matanya terus mengalir membasahi pipinya, Pelan-pelan dirogohnya keluar dari dalam bajunya sebatang seruling batu giok warna putih mulus bening. Terang itulah Jan-hun-ti milik Giok-liong itu.

Butiran air mata berderai mengalir deras, kalanya sambil sesenggukkan dengan rawan: "Oh, Tuhan, Kenapa aku harus terlahir di Hiatt ing-bun. . .aku hendak kembalikan seruling ini lagi pada dia . . ."

Ha-lian maju mendekat, katanya: "Siocia, marilah kita lekas pulang, Loya pasti sangat senang, buat apa kau harus bersedih, seumpama seruling ini digembol olehnya, lambat laun cepat tentu juga direbut orang lain, bukankah sama saja persoalannya "

Sebaliknya Chiu-ki membujuk dengan kata-kata halus: "jikalau siocia tidak mau melukai hatinya segera harus menyusul ke-sana, Kalau terlambat mungkin dia bisa terjatuh dibelenggu Thian-lam-say-yau. Sampai saat mana menyesal juga sudah kasep !"

Ha lian juga tidak mau kalah debat, bentaknya: "Orang she Ma itu boleh terhitung seorang pemuda gagah ganteng, tapi belum tentu siocia pasti ketarik akan tampangnya itu, seumpama lebih cakap lagi juga apa gunanya, sifatnya rada ketolol-tololan..."

Mendadak Ling Soat-yan mendeheh pelan-pelan terus bergegas berdiri, agaknya ia sudah ambil keteiapan, katanya pada Ha-lian dan Chiu-ki: "Kalian boleh pulang dulu memberi lapor kepada ayah, bahwa aku pergi mencarinya, jikalau ayah mendesak biarlah kelak aku yang memberi keterangan,"

Segera Ha-lian mengajukan usul yang menentang kehendak siocianya itu: "Tidak bisa, kalau siocia pulang, tentu Loya akan marah."

Chiu-ki juga membujuk dengan lemah lembut: "Siocia, biarlah hamba ikut kau saja, paling tidak sepanjang jalan ini kau punya kawan bicara."

Ling Soat-yan manggut-manggut, katanya: "Baiklah.." lalu ia berpaling kearah Ha-lian dan berkata pula: "Kau pulang lebih dulu, mari kita berangkat!"

Ha lian menjadi gugup, serunya: "siocia mana boleh begini . . ."

Namun Ling Soat-yan sudah berjalan pergi diikuti Chiu-ki, seruling sumber nyawa disimpan lagi kedalam bajunya, tak lama kemudian bayangan mereka sudah menghilang didalam hutan.

Ha lian menjadi gemas dan dongkol, gumamnya sambil membanting kaki: "Tidak hiraukan aku lagi, aku pulang lapor!" lalu iapun berlari-lari kencang kearah yang berlawanan.

Setelah meninggalkan kuil bobrok itu Giok-Iiong terus berlari dengan pesatnya menerobos hutan lebat. Timbul

banyak pikiran yang menyangsikan membuat hatinya bergejolak.

Ling Soat-yan, gadis ayu jelita ini naga-naganya memiliki ilmu silat yang tinggi, Tapi diteropong dari seluruh dunia persilatan masa kini, hakikatnya tiada seorang tokoh kenamaan yang mempunyai nama she Ling, Begitulah sambil berlari otaknya terus bekerja. Tidak terasa tahu-tahu dia telah menerobos ke luar dari hutan lebat itu.

Tiang sun po sudah diambang matanya. Mayat bergelimpangan dimana-mana terlihat kaki tangan yang tidak lengkap dengan darah berceceran bercampur otak yang kepalanya pecah, sungguh pemandangan yang mengerikan.

Pertempuran berdarah semalam sudah lalu, keadaan disini menjadi begitu sunyi leosan, Ci-hu giok-li dan Tak Hak-siau tidak diketahui ujung parannya. Yang paling celaka adalah kemana pula juntrungan Ko-bok-im hun. Jikalau tidak dapat menemukan Ko-bok-im hun berarti seruling sambar nyawanya juga susah dicari kembali. Tapi kemanakah sebetulnya Ko bok-im hun telah pergi ?"

Mau tak mau Giok-liong harus berpikir secara cermat: "Dia menaruhku didalam sebuah kuil bobrok, hanya menggondol seruling samber nyawa itu saja, ini menandakan bahwa dia sendiri juga menderita luka-luka parah, jikalau benar-benar ia terluka parah menggondol pergi benda pusaka lagi, pasti tindakan yang terutama baginya adalah mencari suatu tempat yang tersembunyi untuk mengobati iuka-lukanya dulu, baru mencari jalan keluar melalui semak belukar yang jarang diinjak manusia." analisa ini memang rada masuk akal.

Semakin dipikir semakin tepat dugaannya, segera ia menyedot hawa dalam-dalam terus kembangkan Ieng-hun toh sampai puncak kemampuannya. Maka terlihatlah segulungan

bayangan putih yang samar-samar meIayang pesat sekali dari puncak kepuncak dengan gerik langkah laksana burung terbang. Begitulah setelah sudah lama ia berlari lari diatas pegunungan yang senaak belukar iai tahu-tahu dia sudah berlari sejauh ratusan li, Keadaan disini rada datar tapi sekelilingnya penuh ditumbuhi pohon-pohon alas yang besar tinggi, kiranya dia semakin dalam memasuki hutan lebat yang belum pernah diinjak manusia.

Sekonyong-konyong Giok-liong merandekan langkahnya, Gesit sekali badannya mendadak berhenti meluncur terus berdiri tegak bagai terpaku didepan noktah-noktah darah yang masih segar.

Dari noktah darah yang masih belum membeku seluruhnya ini boleh dipastikan tentu ditinggalkan belum lama ini, ini berarti bahwa orang yang terluka tentu masih berada ditempat yang berdekatan saja.

Sambil mengerutkan alisnya Giok-liong beranjak memeriksa keadaan sekelilingnya. Ditemukan disemak-semak rumput kering di sebelah kiri sana ada tetesan darah yang memanjang menuju kedalam sebuah hutan gelap.

Pelan-pelan Giok-liong menarik napas lalu mengerahkan tenaga Ji-lo untuk melindungi badan setindak demi setindak ia maju kearah hutan gelap itu.

Setelah berada dalam hutan yang sunyi dengan keadaan yang seram mencekam sanubari, dimana-mana terlihat rumput dan dedaunan kering berserakan mulai membusuk, walaupun saat itu tiada angin dingin menghembus, cuaca menjelang terang tanah ini dalam keadaannya yang sunyi menakutkan benar-benar membuat siapapun pasti bergidik merinding.

Sekonyong-konyong secuil kain kuning menarik perhatian Giok-Iiong. Disemak di antara rumput-rumput kering yang

tertumpuk dedaunan kering pula muncul selarik kain kuning, Kalau lebih ditegasi lagi lantas terlihat noktah-noktah darah bertetesan memanjang itu langsung menuju ketumpukan rumput dan dedaunan kering itu.

Bergetar jantung Giok-liong, Bukankah secarik kain kuning yang dilihatnya ini persis benar dengan pakaian kuning yang dikenakan oleh Tan Hak-siau, Tanpa ragu-ragu lagi segera ia melompat maju terus menyingkap tumpukan rumput kering itu.

Ya Allah, Pemuda baju kuning Tan Hak-siau rebah dengan kedua biji mata dipejamkan, air mukanya rada bersemu merah jingga. Ujung mulutnya masih merembes darah segar badannya kaku rebah diatas tumpukan rumput kering itu.

Diulurkan tangan meraba pernapasannya terasa jalan pernapasannya sudah sangat lemah dan kempas kempis, jiwanya tinggal menunggu waktu saja, yang paling mengherankan adalah dari badan yang telah membeku kejang ini menguap hawa dingin.

Tak kuasa Giok-liong sampai berseru kwatir: "Hian si im-cu. Mungkinkah Ko-bok-im-hun...." Tidak banyak waktu untuk berpikir lagi, sebab kalau ia tidak segera memberikan pertolongan kemungkinan besar jiwa pemuda baju kuning ini takkan tertolong lagi.

Sedikit bimbang lantas Giok-Iiong merogoh keluar sebuah pulung kecil yang terbuat dari batu giok sedikit pencet pulung kecil itu pecah menjadi dua potong, Didalam pulung kecil ini tersimpan tiga butir pil merah, satu diantaranya lantas dijejalkan kedalam mulut Tan Hak siau, Lalu ia sendiri juga berjongkok membungkuk badan, setelah menarik napas panjang terus menempelkan mulut sendiri kemulut pemuda baju kuning.

Menanti pil merah itu sudah hancur mencair didalam mulutnya dan tertelan habis baru Giok liong bangkit dan menjinjing tubuhnya dibawa masuk kearah hutan yang lebih dalam.

Disebelah muka sana adalah lereng bukit yang rada curam, dilereng ini ada sebuah batu besar berdiri tegak ditengah-tengah. Waktu Giok-liong mengitari batu besar ini dilihatnya dibelakang sana ternyata terdapat sebuah gua besar.

Keruan hatinya girang bukan main, sambil menjinjing tubuh pemuda baju kuning Tan Hak-siau, Giok liong terus menerobos masuk.

Sampai saat itu Tan Hak-siau yang berada didalam pelukan dadanya semakin dingin dan kaku, seperti setunggak belok besar.

Teringat olehnya betapa simpatiknya pemuda baju kuning ini berulang kali mengulurkan tangan membantu dirinya. Kini ternyata terluka oleh ilmu Hian-si-im-ou yang jahat dan berbisa, Betapa juga dirinya harus menolong sekuat tenaga.

Tadi ia sudah memberikan sebutir pil Hwe - yang - tan, obat paling mujarab dari perguruannya, bukan saja obat termahal dan paling manjur, obat ini juga tidak sembarangan boleh digunakan kalau tidak menghadapi jurang kematian.

Giok liong insyaf, jalan satu satunya untuk menolong jtwanya hanya mengorbankan ketiga butir Hwe-yang-tan ini, lalu menggerakkan hawa murni dan bara hangat dalam badannya untuk membamu bekerjanya kasiat obat malah harus mengerahkan seluruh tenaga lagi.

Dengan tubuh yang telanjang bulat saling Dempet dan merapat mendesak hawa racun keluar badan, Selain cara ini agaknya tiada cara lain lagi yang lebih sempurna.

Dilihatnya pernapasan Tan Bak-siau semakin lemah, raut makanya juga sudah mulai berubah menggelap, Giok-liong tahu kalau tidak segera memberikan pertolongan, mungkin tiada harapan lagi.

Tapi cara pengobatan yang diketahui ini adalah cara yang paling menghabiskan semangat dan tenaga, Giok-liong juga tahu dengan kemampuan atau Latihan Lwekangnya sekarang jauh dari ukuran yang semestinya melakukan pengobatan cara berbahaya ini.

Seumpama ia nekad melakukan cara pengobatan ini, bukan mustahil bukan saja tidak dapat mengobati penyakit orang malah jiwa sendiri juga bakal dikorbankan seluruh hawa murni dan semangatnya akan terkuras habis.

Kalau hal ini sampai kejadian bagaimana mungkin dirinya dapat mengejar balik seruling sumber nyawa itu?

Pelan-pelan dengan ringan ia merebahkan badan Tan Hak siau diatas tanah. Memandangi wajah yang mulai menggelap hitam itu, hati Giok-liong semakin gundah tak tentram.

Akhirnya ia menggertak gigi, berkata lirih: "Seumpama harus berkorban lagi lebih parah betapa juga aku harus menolong jiwanya."

Setelah teguh tekadnya lalu dikeluarkan pula putaran kecil itu. Dituangnya sisa kedua butir pil Hwe-yang-tan terus dimasukkan ke-dalam mulut sendiri terus dikunyah sampai hancur, seperti tadi ia membungkuk badan terus menjejalkan obat yang dikunyah itu ke dalam mulut Tan Hak-siau, malah harus mengerahkan hawa murni lagi untuk menyurung obat masuk ke dalam perutnya.

Pada saat mana diluar gua berkelebat bayangan merah jingga, bersama itu terdengar pula serukejut yang tertahan.

Tapi perhatian Giok-liong seluruhnya sedang terpusatkan menyurung kasiat obat ke-dalam mulut Tan Hak siau, sudah tentu ia tidak perhatikan akan kejadian diluar.

Setelah seluruh cairan obat masuk kedalam mulut Tan Hak-siau, Giok liong membimbing badan orang duduk lalu ia sendiri duduk bersila di belakangnya persis, Kedua telapak tangannya menyungging kepunggungnya, mulai ia mengerahkan tenaga murni menuntun kasiat obat bekerja diseluruh badannya.

Kira-kira seperminum teh berselang, jidat Giok-liong sudah basah kuyup oleh keringat sebesar kacang kedele, baru ia lepas tangan dan berdiri sungguh diluar perhitungannya bahwa Hian-si-im-ou ini ternyata sangat berbisa. Membuat kekuatan bekerja tenaga murninya sangat lambat dan sangat dipaksakan.

Begitu lepas tangan ia baringkan lagi badan Tan Hak-sian. Badannya kini rada sedikit lemas, Hawa dingin yang merembes keluar juga rada berkurang. sebetulnya Giok-liong harus istirahat dulu menghimpun semangat baru bekerja lagi, namun dalam keadaan gawat dengan kemampuan sendiri yang terbatas ini ia tidak berani ajal-ajalan, sebab dia tahu cara pengobatan berat ini tidak boleh berhenti ditengah jalan, sekali berhenti kemungkinan besar jiwa pemuda baju kuning Tan Hak-siau ini bisa melayang. Maka begitu ia berdiri langsung ia bekerja melucuti seluruh pakaian sendiri.

Walaupun ditempat sunyi tiada orang lain yang melihat, tak urung Giok-liong merasa jengah dan malu juga sampai muka terasa panas. Tapi demi menolong jiwa orang apa boleh buat! Setelah seluruh pakaian sendiri dilucuti muIailah ia membuka pakaian pemuda baju kuning Tan Hak-siau.

Baru saja ia melucuti pakaian bagian atas, lantas Giok-liong berhenti dan melongo, Kontan merah padam kedua pipinya, Sebab apa yang terpentang didepan matanya tak lain adalah

bukit tandus yang halus mengganjal padat dengan kulit yang putih mulus. Tak lain inilah dada milik dara jejaka,

Giok-liong mengeluh dalam hati: "Oh Tuhan, mungkinkah dia seorang... Tapi bagaimana juga dia tidak boleh berhenti sebab tertunda sedetik saja jiwa Tan Hak-siau mungkin bisa tidak tertolong lagi, Maka setelah seluruh pakaianya dilucuti pula, sepasang pandangan mata Giok liong menjadi gelap, otaknya juga butek seperti dipalu.

Perempuan, tak lain memang perempuan adanya, Tubuh yang ramping menggiurkan dengan dada yang montok padat berkulit putih halus laksana batu giok yang bening. Giok liong menjadi ragu-ragu dan bimbang. Oh Tuhan bagaimanakah ini! Tak mungkin melihat kematian tanpa menolongnya. Tapi kenyataan dia adalah seorang gadis remaja bagaimana ia harus berbuat?

Akhirnya ia nekad dan mengertak gigi, sambil pejam mata hawa murni terus dikerahkan seluruh badan sendiri terus menindih lempang dibadan Tan Hak-siau, Desis hawa murni yang panas mengepul keluar dari lobang pori pori seluruh badannya terus meresap masuk kedalam badan Tan Hak siau.

Tiba-tiba diambang pintu gua muncul sesosok bayangan merah jingga, nyata Hi-at-ing Kiongcu Ling Soat-yan telah tiba kedua matanya berlinang air mata.

Sebetulnya ia sudah rada lama mengintip diluar gua dan menonton seluruh adegan yang terjadi didalam sini, pelan-pelan ia angkat jari telunjuknya yang runcing halus tertuju kejalan darah Bing-bun hiat Giok-liong. Saat mana sedikit ia kerahkan tenaga saja, pasti Giok-liong dan Tan Hak-siau bakal melayang jiwanya secara penasaran.

Lama dan lama kemudian, butiran air mata yang berkilau bening pelan-pelan mengalir turun dari kedua pipinya. Sambil menghela napas gegetun ia turunkan jari tangan kanannya,

sepasang matanya yang bening indah memancarkan sorot kehampaan yang merawankan hati, sedikit bergerak laksana bintang jatuh bayangan merah menghilang sekejap saja ia sudah melesat keluar gua.

Diluar gua tak jauh dari batu besar itu, Chiuki berdiri dengan gelisah. Begitu melihat majikannya keluar segera ia maju menyambut tanyany: "Siocia, orang she Ma . . . eh, siocia kau. . . "

Kata Hiati Kongcu Ling Soat-yan sesenggukkan:
"Terhitung aku ini yang buta melek . . . manusia rendah seperti binatang itu . . . , pergi. pergi, pergi, Marikita tinggal pergi, aku selamanya tak sudi berjumpa pula dengan dia..." Lemah semampai badannya bergerak, laksana kilat badannya meluncur keluar dari rimba gelap ini. Meninggalkan butiran air matanya yang menyiram ditanah pegunungan. Terpaksa Cniu-ki harus kembangkan juga Ginkangnya untuk mengejar majikannya.

Dalam pada itu begitu Giok-liong rebah menindih tengkurup rapat dengan tubuh yang langsing semampai, Meskipun ia kerahkan seluruh hawa murninya dengan sepenuh perhatian disalurkan masuk ketubuh orang, lama kelamaan ia merasa diatas badannya mulai ada sedikit perubahan yang aneh. Dua benda padat yang tertekan dibawah dadanya mengeluarkan bau harum semerbak yang memabukkan kesadarannya.

Rangsangan bau perawan mengetuk hati kecilnya membuat hampir susah bernapas, segulung aliran panas mulai berjangkit dari bawah pusarnya terus mengalir naik.

Giok-Jiong menjadi kaget, tahu dia sekali pikirannya kabur dirinya sendiri pasti bakal tersesat dan badan mungkin bisa cacat untuk selama-lamanya. Tapi dia seorang manusia yang punya perasaan malah masih muda mangkat kedewasaan

dengan tubuh kekar dan sehat, Dalam keadaan macam itu untuk membendung dan menindas nafsu birahinya yang sudah mulai menjalar ke seluruh urat syarafnya boleh dikata seperti membendung air bah yang melanda datang,

Beginilah aliran darah panass itu terus meluber ke seluruh sendi dan urat syarafnya malah terus bergelombang dari pusar tiada hentinya, kesadaran pikiran mulai kabur, seluruh badan sudah basah kuyup oleh keringat dingin.

Sekonyong-konyong, sebuah dengusan dingin yang keras menyentak kesadarannya dari jurang kenistaan, sedikit kesadaran ini cukup menarik kembali semangatnya yang sudah kabur tadi, dengan tekun dan giat ia kerahkan tenaganya untuk mengobati. Kini pikiran dan semangatnya sudah sadar dan bening kembali. Gelombang hangat dari pengerahan rawa murni dan tenaga panas berdebur semakin keras berbondong merembes masuk ke badan Tan Hak-siau.

Tatkala itulah sebuah bayangan seiring dengan gelak tawanya yang terloroh-loroh melesat datang secepat kilat tiba diambang pintu gua, jelas bahwa Ko bok-im-hun telah memutar balik lagi.

Begitu berdiri diambang pintu gua, lagi-lagi ia mendengarkan serentetan gelak tawa panjang, ujanya: "Bagus, tontonan gratis, ck, ck, ck . . . Bocah ini, kematian sudah di ambang pintu masih coba mengecap kenikmatan Hehehehe . . ."

Pikiran Giok-liong sudah sadar seluruhnya, mendengar ejekan ini tergetar sanubarinya, sungguh malu bukan buatan, dalam hati ia membatin: "Tamat sudah. Kalau saat ini juga ia turun tangan pasti hancurlah seluruhnya." Tapi dia tidak lantas menghentikan saluran tenaganya dan menghentikan pengobatannya, Malah ia kerahkan seluruh kemampuannya supaya lebih cepat selesai.

Maka terlihatlah seluruh badannya mulai mengepulkan asap putih, semakin lama semakin tebal bergulung-gulung bagai awan menyelubungi seluruh badan mereka berdua.

Ko bok im-hun mendongak sambil bergelak tertawa: "Buyung, kau kira dengan berbuat begitu lantas dapat melindungi nyawamu ? ck ck, ck, Buyung, kalau kau tahu gelagat, lekaslah serahkan saja . . ."

Pada saat-saat genting inilah sebuah bayangan merah jingga berkelebat tiba diiringi suara ejekan yang nyaring merdu berkata diluar sana: "Manusia macam setan seperti kau ini, juga berani buka mulut besar, menyalak seperti anjing galak yang minta gebuk !"

Ini adalah suara Hiatt-ing Kongcu Ling Soat-yan.

Kiranya waktu Ling Soat-yan melihat adegan yang dilakukan Giok liong atas tubuh Tan Hak-siu, disangkanya Giok-liong sebagai pemuda mata keranjang yang menggunakan kesempatan baik ini hendak memperkosa gadis suci.

Sudah tentu ini merupakan pukulan lahir batin bagi Ling Soat-yan, sebetulnya besar niatnya saat itu juga hendak turun tangan menutuk mati Giok-liong, tapi saban-saban ia tidak tega turun tangan. Akhirnya sambil menghela napas dengan hati hancur ia tinggal pergi membawa Chiu ki.

Sepanjang jalan berlari-lari itu ia masih terus sesenggukan dengan sedihnya. Sejak kecil Chiu-ki sudah ikut majikannya, ia tahu akan watak nonanya ini, maka segera ia membujuk: "Siocia, orang she Ma itu baru sembuh dari luka-lukanya, sedang orang yang dijinjing masuk itu agaknya juga terluka berat, Kalau mereka ditinggal didalam gua itu, bila Ki-kiat si bangsat tua itu kembali bukankah celaka jiwa mereka."

Ling Soat-yan mendengus jengkel katanya penuh kedongkolan: "Dia hidup atau mati bukan urusanku. Aku

sudah berjanji tidak mau melihat tampangnya lagi! selama hidup ini tak sudi aku berjumpa dengan dia melirikipun aku tidak sudi . . . "

Dalam berkata-kata ini air mata semakin deras mengalir, kakipun masih beranjak dengan cepat laksana angin lalu, sehingga rambut panjangnya yang terurai melambai-lambai, keadaannya ini sungguh kasihan betul.

Chiu-ki sendiri juga merah kelopak matanya tergenang air mata hampir menangis, Diulurkan tangan untuk menyingkap rambutnya yang dihembus angin mudai msdil, kakinya sedikit diperkencang terus berendeng dengan Ling Soat-yan, katanya membujuk lagi: "Siocia, marilah kembali lagi melihat keadaannya."

Sebetulnya Ling Soat-yan sudah menghentikan tangisnya, mendengar bujukan halus ini tak terasa air mata meleleh kembali, katanya: "Chiu-ki, kau tidak tahu apa yang sedang dilakukan, kalau kau melihat dengan matamu sendiri, pasti kau bisa mati saking jengkel !"

Chiu-ki rada melengak, lantas sambungnya: "Siocia, menurut hemat hamba, Ma-siau-hiap bukan manusia macam itu, Aku berani pastikan tentu kau salah lihat."

"Tidak mungkin, aku melihat sendiri dia sedang melucuti pakaian perempuan itu, Lalu membuka pakaian sendiri juga . . ."

"Siocia, bukankah orang itu terluka parah ? Tadi waktu Ma siau hiap menjinjing tubuhnya, kita kan sudah melihat jelas. Dia tidak tahu dimana letak luka-luka itu, kemungkinan besar Ma-siauhiap sedang memeriksa keadaan luka-lukanya."

"Tidak mungkin, Memeriksa luka! Mengapa harus melucuti pakaian sendiri ? Apalagi orang itu adalah seorang gadis

remaja " sampai disini tiba-tiba ia merandek. Lalu mulutnya mengguman sendiri: "Apa mungkin perempuan itu terserang bisa dingin yang sangat jahat lantas dia menggunakan hawa murni dalam tubuhnya untuk mengobati . . . hm, kalau sedemikian kasih sayang dia mau mengobati perempuan lain, buat apa aku. . . "

Chiu ki segera menyanggah: "Nah siocia cara berpikirmu ini terang berat sebelah. Bagaimana kalau jiwa orang itu sudah di-ambang pintu kematian ? Apalagi sebelum ini Ma-siau-hiap tidak tahu kalau dia seorang perempuan. Siocia, seumpama kau menjadi dia, kau mau menolong atau tidak ?"

Kontan merah jengah selebar pipi Ling Soat yan, jengeknya aleman: "Cis, aku tak sudi menolongnya."

"Siocia, marilah kira kembali melihat keadaan, kita harus mencari tahu **tempat** perkara sebenarnya, Menurut kabarnya cara pengobatan semacam ini paling menghabiskan semangat dan tenaga. Malah tidak boleh mendapat gangguan dari luar. Kalau Ki-kiat bangsat tua itu muncul kembali, kejadian akan lebih parah lagi!"

Ling Soat-yan sudah memperlambat langkahnya, katanya masih jengkel: "Ada apa yang perlu dikawatirkan ?"

"Sudah tentu Ma siau hiap terancam bahaya !"

"Kalau dia mati ada sangkut paut apa dengan aku ?"

Dari nangis Chiu-ki malah tertawa geli: "Kalau dia betul-betul mati, hati hamba sendiri juga akan ikut bersedih, masa siocia kau takkan bersedih hati !"

"Cis, budak binal, Baiklah aku turut permintaanmu, kita kembali!" sebat sekali ia memutar tubuh terus berlari lebih kencang kearah datang semula.

Di belakangnya Cbiu-ki mengulur lidah dan membuat muka setan, godanya liris: "NaH kembalinya kok berjalan begini cepat!" tanpa ajal iapun percepat langkahnya.

Tempo dalam berlari kencang kembali ini sudah tentu lebih cepat, baru saja mereka menembus hutan, dikejauhan sana lantas terlihat sebuah bayangan kurus kering berkelebat menghilang di balik batu besar itu.

"Celaka." seru Chiu-ki kaget, "Tua bangka renta itu betul-betul datang kembali."

Ling Soat-yan lantas berpaling, ujanya: "Chiu-ki kau sembunyi dulu, bekerjalah melihat keadaan."

Habis ucapannya badannya lantas melenting maju secepat anak panah lepas dari busurnya menubruk ke arah batu besar itu. Kebetulan saat mana ko-bok-im-hun tengah bergelak tawa hendak beranjak masuk ke-dalam gua.

Begitulah sambil mengarahkan hawa murni untuk melindungi badan, Ling Soat - yan menyambung obrolan orang: "Manusia macam setan seperti kau ini juga berani pentang bacot, menyalak seperti anjing galak yang minta gebuk!" sembari berkata-kata ini halus seringan sutra melambai lengan bajunya disebutkan segulung angin halus sepoi-sepoi menerpa keluar mengarah ke arah Ko-bon-im hun Ki-kiat.

Ki-kiat menjadi terkejut, batinnya: "Kapan budak perempuan ini mendesak tiba di belakangku mengapa sedikitpun aku tidak merasa?" tengah ia berpikir ini, segulung angin halus sudah menerjang tiba didepan dadanya. Segera ia tertawa gelak-gelak, serunya: "Budak ayu jelita, Marilah kita juga adakan pertunjukan macam itu," tahu-tahu badannya bergerak berputar seperti gangsingan sembari mengisar kesamping, dengan indah sekali ia hindarkan diri dari

seraagan angin kebutan ini, dalam kejaan lain tahu-tahu tubuhnya sudah berkisar dibalik batu besar sebelah sana.

Tahu-tahu sebuah bayangan merah jingga berkelebat didepan mata, Ling Soat-yan yang mengenakan selendang sutra semampai melambai-lambai itu sudah berdiri dihadapannya sambil tersenyum menggiurkan jaraknya tidak lebih delapan kaki.

Wajah ayu jelita berkulit putih itu kini bersemu merah, sepasang mata yang indah dan bening kini memancarkan sorot pandangan penuh nafsu membunuh.

Meskipun Ko bok-im-hun Ki-kiat seorang gembong iblis yang suka membunuh manusia tanpa berkedip, tak urung merasa gentar juga sanubarinya katanya dalam hati: "Agaknya Lwekang budak perempuan ini sudah sempurna, Tapi sukar dilihat dari aliran mana. Tapi apa pedulinya, Lo ji berada disekitar ini segera bakal tiba kemari . .."

Ternyata semalam ia bertempur sengit melawan pemuda baju kuning yang melawan dengan mati-matian, meskipun lawan kecilnya dapat dilukai, tak urung dia sendiri juga terluka parah, untung ditengah jalan ia bertemu dengan saudara angkatnya kedua yaitu Ui-cwan-te-mo (iblis tanah dari akhirat) Ciok Kun, setelah Iuka-Iukanya diobati sembuh mereka berpecah mencari dan memeriksa sekitar pegunungan ini.

Kepandaian silat iblis tanah akhirat Ciok Kun benar hebat luar biasa, dibanding dengan Ko-bok-im-hun (sukma gentayangan dari kuburan) Ki-kiat entah berapa tingkat lebih tinggi, Maka begitu teringat akan saudara angkat kedua itu berada tak jauh dari tempat ini, legalah hatinya mendongak ke atas ia terkekeh kekeh, serunya sinis: "Budak kecil, bagaimana ? Marilah kita juga adakan pertunjukkan semacam itu?"

Ling Soat-yan tertawa ringan mengunjuk kedua dekil didua pipinya, serunya aleman: "Ki-kiat, nyawamu sudah hampir tamat, orang yang sudah hampir masuk liang kubur, maka nonamu ini juga tidak perlu main sungkan-sungkan lagi !"

Bercekat hati Ki-kiat, gelak tawanya semakin keras: "Budak kecil, siapakah gurumu, sombong dan menyenangkan benar kau ini, Lohu . . . ck, ck, ck, , . . ." sebetulnya orang yang kemarin malam beradu pukulan dengan dia bukan lain adalah Ling Soat-yan namun agaknya Ki-kiat tidak tahu dan melihat jelas waktu itu.

Ling Soat-yan unjuk senyum menggiurkan, ujanya: "Guruku bernama Giam-lo-ong, Aku diutus kemari untuk mencabut nyawa iblis durjana seperti kau ini." baru lenyap suaranya lemah gemulai badannya bergelak maju terus menyerang.

Diam-diam Ko-bok-im-hun Ki-kiat terperanjat. Walaupun wajah Ling Soat-yao menguIum senyum, berjalan gemulai kearahnya sedikitpun tidak mengunjuk gaya hendak menyerang, tapi sebetulnya sikapnya ini merupakan inisiatip penyerangan yang mengikuti gerak perubahan musuh yang hendak di serang, bagaimanapun polah gerak musuh akan dapat diikuti dengan perubahan yang tidak kalah rumitnya pula.

Maka begitu ia melihat cara gerak langkah Ling Soat-yan ini lantas terasalah olehnya bahwa kanan kiri depan dan belakang dirinya sudah tertutup rapat oleh kesiap siagaan orang, Selain ia berlaku nekad menempur dengan mati-matian tiada jalan lain untuk meloloskan diri. Tapi lantas terpikir pula olehnya: "Budak kecil ini naga-naganya masih hijau, muda usia lagi seumpama ia membekal kepandaian setinggi langit juga tentu latihannya belum sempurna betul" karena pikirannya ini berjangkitlah nyalinya kembali ia berkata, serunya: "Budak

kecil, siapa namamu ? Turut saja Lohu pulang kutanggung selama hidup ini kau akan senang berfoya-foya."

Seringen kupu menari selangkah demi selangkah Ling Soat-yan maju mendekati mulutnya menyahut lincah: "Nonamu ini bernama Ling Soat-yan, Kematian sudah di-depan matamu masih berani kau bermulut kotor, sungguh menggelikan," mendadak langkah kakinya dipercepat, sekali berkelabat tahu-tahu ia sudah melejit sampai dihadapan K.o-bok-im-hun. Dinana lengannya diangkat berayun pelan-pelan terus mengebut kearah muka Ki-Kiat.

Ki-kiat berjingkrak kaget, batinnya: "Terhitung jurus silat dari aliran mana ini?" sembari berpikir sebat sekali tangan kanannya juga diulur maju terus mencengkeram kepergelangan tangan halus putih itu.

Baru saja tangannya terulur, mendadak bayangan merah berkelebat didepan matanya puluhan angin kencang secepat kilat berbareng menyerang keseluruhan tempat-tempat penting tubuhnya laksana gugur gunung dahsyatnya.

Jantung Ki-kiat serasa hendak melonjak keluar teriaknya ketakutan: "Hiat-ing-bun . . ."

Lekas-lekas tangan kiri diayun keatas, selarik bara api warna hijau meluncur tinggi ketengah angkasa.

Bertepatan dengan itu, suara tawa cekikikan terdengar disamping telinganya.

"Nonamu ini memang bukan lain adalah Hiat-ing Kongcu!"

"Haaaaa. . .duh. . ." jerit ketakutan yang menyayat hati terdengar keluar dari mulut Ko-bok-im-hun yang setengah sekarat belum mampus. Bukan saja belum sempat ia menggunakan ilmu Hian-si-im ou, sampai mengerahkan tenaga untuk melindungi badansendiri juga tidak sempat lagi,

tahu-tahu dirinya sudah menjadi korban dari serangan Hiatt-Ing Kongcu yang lihay.

Begitu bayangan orang terpencar, terdengar pula suara tawa cekikikan, Air muka Ko-bok-im-hun berubah hijau pucat, dengan langkah sempoyongan ia berusaha lari kedalam hutan. Terlihat beberapa jalan darah penting ditubuhnya berbareng mengucurkan darah segar.

Setelah menerjang maju beberapa langkah badan bergoyang-goyang tubuhnya lantas tersungkur jatuh keatas tanah, kakinya berkelejetan sebentar dilain saat ia sudah mendaftarkan diri pada raja akhirat sebagai pendatang baru.

Wajah Hia -ing Kongcu mengunjuk senyum kepuasan, mendongak keatas ia memandang mercon api yang meledak dan ber kembang warna hijau ditengah udara, Mulutnya mengguman, Kemungkinan betul Pit-loh thian-mo atau Ut-tt-te- mo berada disekitar yang berdekatan sini. selamanya Thian-lan sam-yau jarang beroperasi seorang diri.

Sejenak ia merenung lalu batinnya lagi: "Bila mereka berdua datang bersamaan lalu bagaimana aku harus menghadapi mereka?" sambil berpikir pelan-pelan kakinya melangkah memutar batu besar itu terus melongok kedalam gua.

Dilihat didalam sana penuh diliputi kabut putih yang tebal bergulung-gulung sehingga badan Giok-liong dan gadis remaja itu tidak kelihatan. Tapi dari kabut putih yang masih mengepul terus itu menandakan dimana Giok-liong masih berada.

Tanpa merasa Ling Soat-yan tersenyum getir, katanya menghibur diri: "Kiranya dia tengah menolong orang, Aku. . ." hatinya menjadi sedih, air mata mengembang di kelopak matanya.

Sekonyong-konyong diatas pegunungan yang sunyi ini bergema suitan panjang yang berkumandang nyaring menembus angkasa, Gema suitan itu semakin dekat dan terus ku mandang di tengah udara, membuat pendengarannya merasa merinding dan mengkirik.

Hiat-ing Kongcu Ling Soat yan melolos keluar selarik selendang sutra sedikit pergelangan tangan menggertak lendang sutra itu mulur memanjang berkembang lebar, tertua ta panjang lima enam kaki, pelan-pelan lalu dilempitnya kembali dan digubatkan dipergelangan tangannya, tangannya yang halus membalut air matanya yang mengalir dipipinya serta batinnya, "Ui cwan-te-mo Giok-Kun telah tiba!"

Benar juga tidak lama kemudian suitan itu berhenti, sesosok bayangan kuning laksana kilat menyamber tahu-tahu sudah meluncur turun diatas tanah sana, begitu tegak ia berdiri tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Tempat berdirinya itu tepat berada disisi mayat Ko-bok-im-hun Ki-kiat adik angkatnya itu.

Tampak pendatang ini mengenakan kain kasar yang terbuat dari kaci kotor, Rambut panjangnya itu penuh dihiasi kertas uang sembahyang yang lazimnya dibakar setelah sembahyang memperingati almarhum, Badannya tinggi kira-kira setombak lebih, kurus kecil bagai geater, seluruh kulitnya berwarna kuning seperti sakit-sakitan dan yang terlebih aneh lagi adalah sepasang matanya yang cekung dalam itu setiap merem melek memancarkan sorot kektmingan yang berkilat menakutkan seperti mata serigala yang buas.

Sekian lama ia berdiam diri berdiri disamping mayat Ko bok-im hun, mendadak ia memutar badan menghadap kearah batu besar, sedikit angkat tangan lalu katanya kaku: "Tokoh kosen darimanakah yang berani membunuh adik angkatku ini, Kukira setelah berani turun tangan tentu bukan seorang

pengecut yang beraninya sembunyi kepala mengunjukkan ekor bukan?"

Suasana tetap sepi dibelakang batu besar tetap sunyi tanpa ada reaksi.

Ui-cwan-te mo Ciok Kun mendengus hina, sambungnya lagi: "Kalau tuan tidak mau keluar, apa perlu Lohu sendiri yang harus menyilakan keluar?"

Suara cekikikan geli terdengar dari belakang batu besar. Seiring dengan tawa cekikikan ini dari balik batu besar itu gemulai berjalan keluar seorang gadis rupawan yang mengenakan pakaian serba merah dengan sari jingga melambai dipuncaknya.

Seketika Ui-cwan-te-mo melengak, diam-diam ia memuji dalam hati: "Budak perempuan yang cakap jelita, tak mungkin dia mampu membunuh Losam!" dalam hati ia merasa kagum, tapi mulutnya bertanya dingin: "Budak kecil, apa kau yang membunuh dia?" sembari tangannya menunjuk kearah jenazah Ko-bok-im-hun.

Ling Soat-yan tersenyum menggiurkan, sahutnya: "Kematiannya memang setimpal!"

Bercekat Ui cwe-te mo Ciok Kun mendengar jawaban ini, katanya: "Kau dari perguruan mana? siapa nama gurumu ?"

Tanpa bersuara Ling Soat-yan melayang maju dengan enteng, begitu bayangan merah berkelebat tahu-tahu ia sudah melejit tiba di-hadapan Ciok Kun terpaut satu tombak.

Sedikit berubah raut muka Ciok Kun, tapi cepat sekali lantas kembali seperti sedia tala, katanya: "Kau..... kau dari aliran Hiat Ing-bun"

"Sungguh tajam pandangan Ciok-cianpwe!"

"Kau ini..."

"Hiat-ing Kong-cu Ling Soat-yan."

"Oh, jadi kau adalah Hiat ing cu punya..."

"Putri tungga Hiat ing cu!"

Tergetar hati Ciok Kun mendengar pengakuan terus terang ini. Ketahuilah bahwa Hiat-ing-cu merupakan seorang tokoh aneh yang kejam dan telengas lain dari yang lain. Tiada seorang tokoh silat di Kangouw ini yang pernah melihat wajah aslinya.

Dulu waktu ia menggetarkan dunia persilatan, yang muncul dan terlihat oleh umum tak lain hanyalah berupa segulung merah darah saja. Itulah pertanda bahwa latihan kepandaian tunggal Hiat-ing-bun sudah mencapai puncak setinggi yang sukar dijangkau. Menurut kabarnya bagi semua korban yang mati dibawah tangan golongan Hiat-ing-bun, mayatnya pasti tidak ketinggalan utuh lagi, tinggal segenang air darah melulu.

Mengingat akan ini, tanpa merasa Ciok-Kun mendadak membuka mulut tertawa gelak-gelak dingin mendirikan dulu roma, katanya menyeringai: "Sudah tentu kepandaianmu sangat tinggi. Tapi belum pasti kau merupakan salah seorang kerabat dari Hiat-ing-bun itu."

Ling Soat-yan tersenyum manis, katanya memandang kearah mayat Ko-bok-im-him: "Baik, biar aku membuktikan siapa aku sebenarnya." habis ucapannya lantas terlihat sari panjang yang menggubal di badannya itu melambai-lambai tanpa terhembus angin, bergelombang semakin keras, pelan-pelan dari atas badannya menguap kabut warna merah berkilau.

Terdengar Ling Soat-yan tertawa nyaring badannya berubah segulung bayangan merah terus melesat di tengah udara dengan kecepatan yang susah diukur terus menukik turun menubruk kearah mayat Ko-bok-im-hun.

Tokoh macam apakah iblis tanah akherat ini ? Bukan lain adalah gembong persilatan yang sudah malang melintang pada puluhan tahun yang lalu, kakinya sudah menjelajah seluruh dunia tanpa mengenal apa yang dinamakan kebaikan, Melihat tindak tanduk Ling Soat-yan yang bakal tidak menguntungkan jenazah saudara mudanya.

Mulutnya terus berpekik panjang seluruh tubuhnya mendadak menguapkan kabut kuning yang bergulung seperti air mendidih dalam kual, Tubuhnya yang kurus tinggi itu memperdengarkan suara keretakan panjang seperti petasan, lambat laun berubah menjadi ungu gelap. Dimana kakinya menjejak sambil terus berpekik panjang itu badannya melenting mengejar kearah Ling Soat-yan.

Sayang langkahnya terlambat setindak. Tampak bayangan merah itu laksana kilai menyamber dari tengah angkasa terus menubruk keatas mayat Ko-bok-im-bun. Begitu kena terus merembes masuk sirna didalam badan Ko bok-im-hun.

Hampir pecah dada iblis tanah akhirat saking marah bercampur sedih. Dengan pekikan panjang yang menusuk telinga itu mendadak kedua tangannya bergerak cepat bersamaan dua gulung badai angin warna antara kuning dan ungu langsung menerpa kearah mayat Ko bok im-hun juga sedemikian dahsyat terjangan angin pukulan ini laksana gugur gunung.

Sebab dia insyaf kalau lambat sedikit tentu habis sudah nasib mayat saudara mudanya itu.

Angin pukulan membadai ini menderu hebat berputar bergulung-gulung laksana angin lesus Baru saja badai angin warna kuning ungu ini menerpa datang hampir menyentuh tanah, sesosok bayangan merah langsing mendadak melejit tinggi terus melayang kesamping mengikuti dorongan angin.

Waktu ditegasi mayat Ko bok-im hun itu kini sudah hilang berubah segenang air darah yang berceceran diatas tanah membasahi pakaian kosong yang masih ketinggalan.

Iblis tanah akhirat Ciok Kun menjerit pedih, kedua tangannya bergerak bersilang, badannya sekarang berubah warna merah ungu seluruhnya, terbungkus oleh gulungan kabut dingin yang berkilauan terus menubruk kearah bayangan merah darah yang lebih menyolok dan tebal dari semula itu, setelah melayang kesamping begitu menginjak tanah bayangan merah yang semakin menyala ini laksana bintang meteor langsung memapak maju kearah iblis akhirat yang menyerang datang ini.

Iblis tanah akhirat tahu akan kelihayan Hiai-ing-kang musuh, terutama setelah menyedot darah segar korbannya, kekuatan bertambah berlipat ganda terbukti dari warnanya yang semakin merah dan menyala itu.

Saking murka dan sedih, Ciok Kun menjadi nekad, bentaknya garang : "Cari mati!" kontan Hian-si im-ou dikerahkan sampai puncak tertinggi, sinar merah ungu lantas memancar keluar angin badai yang dingin terus berkembang.

Perbawa ilmu yang dilancarkan ini jauh berbeda dengan yang pernah dilancarkan Ko-bok-im-bun tempo hari, keadaannya lebih seram dan menakjubkan.

Bayangan merah darah itu bergerak tanpa membawa suara sedikitpun. Agaknya bayangan merah ini cukup cerdik, ia tidak mau bertanding berhadapan mengadu kekuatan, selincah kupu menari diantara rumpun bunga bayangan ini selulup timbul melayang kesana berkelebat kesini, selalu mencari lubang kelemahan terus menempel kearah badan Ciok Kun.

Naga-naganya Ciok Kun memang takut juga bersentuhan secara berhadapan, cara turun tangannya juga lantas tidak mengenal kasihan lagi angin badai yang dingin membeku

badan terus berseliweran membawa kabut gelap, sementara waktu kedua belah pihak sama kuat bertahan.

Dalam pada itu, Giok-liong tengah mengarahkan hawa murninya yang terakhir dalam usahanya menolong jiwa Tan Hak-siau, hawa murni dalam pusarnya sudah hampir terkuras habis melalui pori-pori kulitnya terus merembes masuk kebadan pemuda baju kuning.

Sang waktu terus berjalan detik demi detik, keringat diatas badan Giok liong terus tumpah membasahi seluruh tubuh seperti kehujanan, cahaya air mukanya juga semakin guram.

Tan Hak siau yang tertindih dibawah badannya itu masih tetap celentang kaku tanpa bergerak seolah-olah jiwa sudah melayang, Hati Giok-liong menjadi gelisah dan gundah kemampuannya sudah dikerahkan sampai titik tertinggi, keadaan badannya sudah capek kehabisan tenaga.

Kalau keadaan seperti ini masih terus bertahan lagi seperminuman teh bukan mustahil Giok-liong sendiri bisa mampus saking lemas.

Sekarang badannya mulai mendingin seperti es, sulit untuk bertahan lebih lama lagi. Tapi ia masih kertak gigi mengerahkan sisa tenaganya supaya hawa murninya terus menerobos dan bekerja bergelombang seputaran dalam badan Tan Hak-siau.

Sekonyong-konyong ia rasakan Tau Hak-siau yang tertindih di bawah itu bergerak-gerak, keruan girang bukan main hatinya. Tapi menyusul itu ia rasakan kepalanya pusing tujuh keliling pandangannya menjadi gelap, hawa murni sudah luber seluruhnya, badannya menjadi dingin membeku, tak tertahan lagi ia terus menggelinding jatuh ke samping.

Tepat pada saat itulah Tan Hak-siau mulai siuman, pelan-pelan ia membuka matanya yang bening cemerlang, pelan-pelan ia mengulet dengan bernafsu, Tapi baru bergerak

setengah saja ia lantas merandek kesima, mendadak ia menjerit kaget: "Ah, ini. . ."

Waktu ia menunduk seketika merah jengah seluruh wajahnya cepat-cepat disambarnya pakaian yang terletak disampingnya untuk menutupi badannya, terus bergegas loncat berdiri serta mundur sejauh lima kaki.

Mata yang bening indah itu seketika mengembang air mata terus meleleh kedua pipinya, Kini iapun sudah melihat Giok liong yang rebah tengkurep diatas tanah dengan telanjang bulat pula bermuka pucat pias laksana kertas.

Timbul rasa curiga dan heran dalam sanubarinya, lantas disusul perasaan marah membakar hatinya geramnya mendesis sambil mengertak gigi: "Kiranya kau tak lain binatang rendah yang tidak tahu malu. Terhitung aku Tan Soat-kiau salah menilai orang, sehingga aku terluka parah ditangan Ko-bok-im hun karena kau. Siapa nyana air mata membanjir semakin deras, cepat cepat dikenakan pakaian sendiri.

Sebetulnya Giok liong, hanya dalam keadaan sadar tak sadar, Kupingnya masin bisa mendengar suara Tan Hak siau tapi seolah-olah diucapkan dari tempat yang jauh sekali. Tahu dia, karena dirinya terlalu membuang tenaga sehingga hawa murninya kena cidera, asal bisa istirahat beberapa hari pasti kesehatannya bisa lekas pulih, Besar niatnya bangkit berdiri memberi penjelasan, tapi hakekatnya ia sendiri bergerak saja tidak bisa.

Setelah mengenakan pakaiannya, sekian lama Tan Soat-kiau menatap wajah Giok-liong. Mendadak seperti kesurupan setan ia menggembor terus menangis gerung-gerung, mulutnya mengigau: "Aku benci, aku benci. Akan kubunuh Kau, bunuh kau" terus diangkatnya badan Giok-liong, beruntun tangannya bergerak "plak-plok " puluhan kali ia

tampar muka Giok-liong keras, darah segar mengalir dari ujung mulutnya. Kedua pipinya bengap merah seperti bakpao.

Dengan sulit Giok-hong coba berkata: "Aku . . ." lantas jatuh pingsan.

(BERSAMBUNG JILID KE 9)

Jilid 09

Tan Soat-kiau seperti kehilangan kesadaran mulutnya mengguman seperti orang gila: "Hantam, kuhantam mampus manusia rendah melebihi binatang ini , . ." air matanya mengalir dengan deras, demikian juga kedua tangannya itu masih terus bekerja bergantian sehingga seluruh muka Giok-liong benjal benjol, sekarang mata dan hidungnya juga melelehkan darah segar, setelah sekian lama melampiaskan kedongkolan hatinya dengan memukul secara membabi buta itu, akhirnya Tan Soat Kiau berhenti kelelahan, dengan cerott ia awasi muka Giok-liong yang matang biru itu, tanpa merasa ia sesenggukan lagi dengan sedih. Dengan penuh rasa sesal ia amati sepasang tangannya yang halus memerah itu, tetesan air mata menitik jatuh ditelapak tanganaya. Lalu diloloskannya keluar sapu tangan untuk membalut air mata. selanjutnya ia pandang kepala Giok-liong dengan hati-hati dan teliti ia membersihkan noda darah yang mengotori muka Giok-liong.

Mulutnya masih menggumam lagi sambil sesenggukan: "Aku bila . . . bisa . . . membunuhmu . . . lalu , . . aku juga bunuh diri , . , biarlah kita berdampingan di akhirat. . ." setelah membersihkan darah dimuka Giok-liong ia membalut lagi air mata dipipinya, pelan-pelan tangan kanan diangkat jarinya mengarah tepat ke Bing-bun hiat Giok-liong, lalu pelan-pelan diturunkan menotok kebawah.. jelas kelihaian dari telunjuknya yang terjulur keluar itu gemetar hebat, ini menandakan betapa haru dan sedih hatinya, semakin dekat ketubuh Giok-liong getaran jari itu semakin hebat, siapapun takkan mau percaya bahwa jari halus yang putih indah itu

bakal dapat mencabut nyawa seseorang. Tapi kenyataan akan membuktikan bahwa jari halus kecil ramping itu akan mencabut nyawa Giok-liong ini tinggal tunggu waktu saja.

Begitulah tutukan jari itu sudah semakin dekat tinggal satu kaki, setengah kaki sekarang tinggal beberapa senti lagi. Asal jari telunjuk itu menyentuh punggung Giok-liong, kiranya cukup mengorbankan nyawa Giok-liong sebagai pelampiasan dendam hatinya.

Tepat pada saat itulah, sekonyong-konyong terdengar sebuah bentakan ringan nyaring dari mulut gua: "Tahan!"

Tanpa merasa Tan Soat-kiau merandek menghentikan gerakannya, Hati kecilnya tengah berperang secara kontras, Bunuh atau tidak, dua pikiran ini tengah berkecamuk dalam sanubarinya.

Diambang pintu gua melayang masuk sesosok bayangan gadis yang mengenakan pakaian serba merah dengan mengenakan sari panjang merah jingga yang membelit dipundak dan badannya, sambil tersenyum manis gadis pendatang ini langsung menuju ke arah Giok-liong dan bertanya: "Kau hendak membunuhnya ?"

Seketika merah jengah selebar muka Tan Soat kiau tersipusipu diraihnya pakaian Giok liong terus ditutupkan keatas badannya sahutnya dengan hampa: "Ya."

"Kenapa ?"

"Dia .. dia . . , siapa kau ? ini urusan ku sendiri orang lain tidak perlu turut campur !" pipinya yang halus bertemu merah lagi, tak kuasa ia memberi penjelasan.

Gadis itu tersenyum manis, katanya penuh jenaka: "Aku bernama Chiu ki, aku datang ikut siocia kemari, malam itu kami merebutnya . . ." bicara sampai disini ia menunjuk Giok-

liong lalu sambungnya lagi: "Merebutnya dari tangan Ko-bok-im-hun serta mengobatinya."

Tan Soat-kiau berseru kejut, tapi telunjuknya masih mengarah ke punggung Giok-liong, katanya: "Tua bangka Kikiat yang kejam telengas itu . . ."

Chiu-ki tersenyum riang, ujarnya: "setelah bertempur dengan nona Tan, kedua belah pihak sama menderita luka parah, Tapi untung ia bersua dengan saudara angkatnya kedua bernama Ciok Kun serta menolongnya, sekarang lukanya sudah sembuh !"

"Oh," keluh Tan Soat-kiau, mulutnya menggumam: "Lukanya sudah sembuh, lalu lukaku . . ."

Chiu-ki segera menyambung: "Untung nona ketemu oleh Ma-siau-hiap, Dengan berkorban ia berusaha menyembuhkan luka-lukamu."

Tergetar seluruh badan Tan Soat-kiau, tangannya menjadi lemas Iunglai, air mata mengalir deras lagi, katanya tergagap: "Tapi, dia. . . dia tidak mengenakan pakaian dia. . ."

Kata Chiu-ki lagi menjelaskan: "seumpama tidak pantas dia melucuti seluruh pakaianmu. Tapi situasi yang mendesak demi menolong nyawa nona yang sudah diambang pintu kematian itu, Selain berbuat demikian tiada lain cara lagi, kalau tidak tentu nona . . ."

Tan Soat-kiau memalingkan muka, air mata berderai bercucuran, katanya penuh tekad: "Aku rela mati dari pada" sedikit matanya melirik dilihatnya mulut dan hidung Giok-liong melelehkan darah kembali, pipi yang bengkak, dan mata yang biru membuat hatinya terketuk dan tidak tega tak tertahan lagi ia menangis pula sesenggukan, Chiu-ki menghela napas, bujuknya: "Nona Tan kesehatanmu lebih penting, sudah jangan nangis."

Sambil sesenggukan Tan Soat-kiau mengertak gigi, katanya : "Semua ini gara-gara kesalahan Ki-kiat bangsat tua itu, jikalau nonamu ini tidak menghancurkan leburkan. . ."

"Ko-bok-im-hun sudah mati !"

"Apa ? Siapa yang membunuh dia ?"

"Nona majikanku Ling Soat-yan!"

"Dimana nona Ling ?"

"Diluar sedang bergebrak dengan musuh ?"

"Siapa ?"

"Iblis tanah akherat Ciok Kun !"

"Ha, dia, mari lekas kita keluar . . ."

"Untuk sementara siocia masih kuat bertahan, hanya dia ini . . ." katanya menunjuk kepala Giok-liong lalu sambungnya lagi: "Mungkin dia tidak kuat bertahan lama."

Tan Soat-kiau menjadi pilu, batinnya: "Untuk aku dia mengerahkan seluruh tenaga dan menguras habis hawa murninya untuk mengobati luka-Iukaku, tapi aku masih tega melukai dia sedemikian rupa . . ."

"Lekaslah." bujuk Chiu-ki lagi: "Meski pun Thian lam-sam-yau sudah mati seorang tapi dua yang lain lebih lihay, nona Tan harus segera berusaha mengobati luka-luka Ma-siau hiap untuk menjaga segala kemungkinan ! lalu dirogohnya keluar dua butir pil warna biru diserahkan kepada Tan Soat-kiau serta katanya lagi: "Biarlah aku keluar dulu, tak peduli apa yang terjadi diIuar, lebih penting kau mengobati luka-luka Ma-siau-hiap dulu." habis berkata lantas ia berkelebat keluar gua.

Setelah Chiu-ki menghilang di luar gua, teringat akan Giok-liong rela berkorban demi menolong dirinya, seketika timbul

rasa kasih dalam benaknya, tak terasa selebar mukanya menjadi merah jengah, batinnya: "Kiranya cukup baik juga dia padaku." lalu ia maju mendekat serta memayang badan Giok-liong dengan teliti penuh kasih sayang ia membersihkan noda darah dan kotoran di atas tubuhnya.

Meskipun ia merasa malu sampai mukanya terasa merah panas, tapi dia masih bekerja membersihkan seluruh tubuh yang kotor itu sambil menundukkan kepala, Serelah bersih baru dikenakan pakaiannya, siapa bilang hatinya tidak bahagia ?

Setelah semua sudah selesai, kedua butir pil biru diendusnya di dekat hidung, kiranya memang obat yang baik dan mujarab, pelan-pelan dipentangkan mulut Giok-liong lalu dijejalkan masuk.

Dengan jarak yang rada dekat ini baru dia melihat lebih jelas, bahwa muka Giok-liong benjal benjol kena pukulannya sampai bibir pecah-pecah, pipi sembab dan mata melepuh.

Dua titik air mata mengalir lagi dari kelopak matanya. pelan-pelan ia mengelus-ngelus pipi Giok-liong, gumannya: "Siapa suruh kau begitu goblok tidak mau bicara dulu dengan aku. Ai!" Dari dalam bajunya dikeluarkan tiga butir obat terus diremuk menjadi babuk lalu dipoleskan keluka-luka dimuka Giok-liong, setelah itu ia panjang Giok-liong bergaya duduk mulailah ia mengerahkan tenaga sendiri untuk memberikan pertolongan.

Sebetulnya pertempuran diluar gua saat itu sudah mencapai puncak yang hampir menentukan. Memang kepandaian silat iblis tanah akhirat hebat luar biasa, sekuat tenaga ia kembangkan ilmu Hiat-si-im-ou, setiap kali menggerakkan tangan atau angkat kaki, kabut tuntas bergulung gulung disertai angin dingin menderu-deru tajam laksana sebuah pisau mengiris kulit. Bukan saja ia sudah membendung tiga kaki bundar sekitar tubuhnya dengan rapat,

malah serangan balasannya juga dilancarkan semakin sengit dan gencar, Hiatt si-im-ou terus memberondong bagai amukan gelombang samudera raya, berlapis-lapis sambung menyambung.

Keadaan Hiatt ing Kongcu (putri bayangan darah) rada payah ia tak mau adu kekuatan secara langsung, mengandalkannya gerakan tubuhnya bayangan darah melayang dan berkelebat lincah sekali, setiap kali ada lubang kelemahan meskipun hanya sekejap saja cukup sebagai peluang untuk melancarkan serangan gerak kilat.

Tapi bagi orang yang berpengalaman sekali pandang saja lantas dapat tahu, bahwa keadaannya sudah rada banyak membela diri dari pada balas menyerang, keadaannya ini memang sangat berbahaya.

Sang waktu terus berlalu terasa Hiatt-Ing Kongcu sudah semakin lemah. Bayangan merah darah yang menyolok itu kini semakin guram dan luntur, ini menandakan bahwa ia sudah kecapean kehabisan tenaga, tak kuat bertahan lama lagi.

Iblis tanah akhirat mempergencar serangannya, saking puas ia terloroh loroh bangga, serunya: "Budak ayu, terhitung Lohu hari ini sudah berhadapan langsung dengan Hiatt ing-bun kalian!"

Sekonyong-konyong bayangan darah berkelebat melambung ketengah udara, kedua telapak tangan bertepuk nyaring, muncullah bayangan asli dari bentuk rupa Ling Soat-yan.

Tampak wajahnya pucat badannya sudah basah kuyup oleh keringat, napasnya juga sudah memburu. Diiringi angin badai yang gemuruh dengan seluruh sisa kekuatannya ia menubruk turun dari atas seraya hirdiknya: "Biarpun hari ini harus kalah melawan kau, jangan sekali kau bertemu dengan ayahku. . ."

Gesit sekali CiokKun berkelebat kesamping menghindar diri sembari mengulur cengkeraman tangannya terus menjojoh ke dada Ling Soat yan, jengeknya tertawa: "Lohu akan menutuk jalan darah perasa besar lalu kubawa pulang untuk bersenang-senang. setelah puas lalu kututuk lagi Khi-hay hiat dan kupecahkan kantong suaramu, kuserahkan kepada anak buahku supaya menikmati bentuk tubuhmu yang menggiurkan ini secara bergiliran, seumpama Hiat-ing-cu sendiri datang, juga takkan tahu bahwa kau terjatuh ditanganku."

Berubah hebat air muka Ling Soat-yan, jari-jari tangannya digerak tutupkan seperti menggunting sesuatu terus dikebutkan ke arah cengkeraman Ciok Kun yang mengarah dadanya, bentaknya dengan murka: "Bangkotan tua tidau tahu malu. Dunia persilatan dikotori sampah persilatan macam kau ini, Kalau nonamu hari ini tidak membunuhmu, bersumpah...."

"Blang," benturan keras sekali dari adu kekuatan mereka berdua, Terdengar Ciok-Kun semakin tertawa riang. sementara putri bayangan darah terhuyung mundur tiga langkah, Ciok Kun melejit lagi sambil lancarkan tutukan mengarah jalan darah Thian-ti-hiat.

Tepat pada saat itulah ditengah alas pegunungan yang sunyi lengang itu terdengar suitan panjang yang berkumandang, Sedemikian tinggi suitan ini sampai menusuk telinga, membuat pendengarannya merinding dan merasa seram.

Begitu mendengar suitan ini seketika Ciok Kun menghentikan aksinya, wajahnya menunjukkan rasa girang, mulutnya masih terloroh-loroh tak henti-hentinya.

Sebaliknya putri bayangan darah Ling Soat-yan semakin pucat pjkirnya: "Celaka, habis sudah. Tertua dari Thian-lam sam-yau Pit-loh-thian-mo Kiau Pwe juga sudah datang."

Ma Giok liong berdua entah sampai kapan baru saja sembuh seluruhnya seumpama sembuh juga percuma tentu tidak kuat melawan gabungan mereka dua saudara. . ."

Ling Soat-yan tahu bahwa kepandaian Pit-loh-thian mo ini pada ratusan tahun yang lalu sudah mencapai kesempurnaan apalagi setelah giat berlatih sekian lama lagi, maka dapatlah dibayangkan sampai dimana tingkat kepandaiannya. . ."

Kalau kepandaian silat Ciok Kun dibanding dengan saudaranya tua ini, entah terpaut berapa jauhnya. sekarang menghadapi Ciok Kun seorang saja dirinya tidak mampu apalagi menghadapi Pik-thian-mo Kiau-Pwe.

Suasana dalam gua dibelakang batu besar itu tetap sunyi senyap tanpa terdengar suara.

Tatkala itu iblis tanah akhirat Ciok Kun lebih mempergencar serangannya dengan di landasi Hian-si-im-ou, angin dingin menderu deru, bayangan pukulan tangan setajam golok terus memberondong ke arah putri bayangan darah Ling Soat-yan.

Dalam keadaan serba runyam dan kepepet ini tergetar sanubari Ling Soat yan akhirnya ia berlaku nekad, hardiknya: "Kubunuh dulu kau . . ." lemah gemulai pinggang meliuk-liuk seperti menari, awan merah mulai mengembang menyelubungi badannya, tangan yang putih halus itu beruntun digerakkan, kekuatan hawa merah darah seketika melambung memenuhi udara sambaran angin kencang berseliweran saling berlomba melesat maju memapak kearah musuh.

Sesaat sebelum pukulan kedua belah pihak saling beradu terdengar suara kekeh dingin ditengah gelanggang, "Budak perempuan, takabur benar kau ya !" timbul angin Hsi-s yang bawa kelebat bayangan biru lalu disusul terdengar "Bum" yang

keras memekak telinga, seketika bayangan orang terpental mundur. Kini ditengah gelanggang tahu-tahu sudah bertambah seorang tua berambut uban mengenakan jubah panjang warna biru bermuka merah bertubuh tambun pendek.

Air muka putri bayangan darah Ling Soat-yan semakin pucat, badannya terhuyung bergoyang gontai hampir roboh, mulutnya menguak lantas menyemburkan darah segar, Agaknya iblis tanah akhirat sangat menghormati dan takut terhadap saudara tuanya ini cepat ia unjuk soja dan maju menyapa: "Toako, bocah she Ma itu sekarang sudan terluka berat sedang berobat didalam gua itu !" lalu ditunjuknya gua di belakang batu besar.

Pit-toh tbian-mo sedikit manggut sebagai jawaban, lalu katanya: "Biarlah aku melihatnya kesana !" enteng sekali tanpa melihat kakinya bergerak tahu-tahu badannya berubah segulung bayangan biru sudah meluncur kearah belakang batu besar itu.

Melihat ini saking gelisah tanpa hiraukan luka-luka dirinya lagi segera Ling Soat-yan membentak: "Berdiri. ."

Tapi bertepatan dengan itu iblis tanah akhirat Ciok Kuo juga lantas terkekeh-kekeh sedikit menggerakkan badan tahu-tahu ia sudah merangsak dekat terus mengulur tangan mencengkram ke dada orang, jengeknya: "Bocah ayu, menikah saja menjadi istriku. Kutanggung selama hidup ini kau dapat senang sekali !"

Sungguh malu dan geram putri bayangan darah bukan kepalang, sedikit membuka mulut ia menyemburkan darah lagi, tapi ia tidak berhenti bergerak, beruntun tangannya digerak silangkan, dengan mengembeng air mata ia membentak nyaring: "iblis tua, biarlah aku adu jiwa" laksana kilat bayangan merah mengembara berubah bayangan darah terus menerjang maju dengan nekad.

Baru saja Pit-loh-thian mo sampai diambang pintu gua, sekonyong-konyong terasa angin menungkrup tiba dari atas kepalanya, Bersama itu beberapa jalur angin tajam yang mendesis disertai bayangan merah dari sosok tubuh langsing telah menubruk kearah dirinya.

Kiau Pwe terbahak-bahak, tangan kanan dikiblatkan kebelakang menerbitkan gelombang angin dingin yang bergulung-gulung seperti ombak, sementara itu tubuhnya masih terus meluncur cepat laksana anak panah memutar kebelakang batu besar dan melesat masuk kedalam gua

"Blang. . aduh . . ," terjadilah benturan keras diselingi pekik nyitim". Tahu-tahu Chiu-ki terpental jungkir balik seperti bola menggelinding sejauh tiga tombak, mulutnya lantas menyemburkan darah segar. "Plak terbanting keras di tanah. Begitu Pit-Iah thian-mo memasuki gua, terlihat olehnya seorang gadis mengenakan jubah panjang warna kuning sebagai seorang satrawan umumnya tengah mengerahkan tenaga berusaha menolong menyembuhkan seorang pemuda berpakaian putih didepannya.

Diatas kepala kedua orang itu sudah mengepulkan uap, ini menandakan bahwa semadi mereka sudah mencapai puncak yang paling gawat, sekarang asal mendapat gangguan ringan saja dari luar pasti celakalah jiwa kedua orang ini, paling tidak juga luka berat.

Kiau Pwe tertawa ejek, batinnya: "Pemuda baju putih ini mungkin dikabarkan bernama Ma Giok liong itu !" karena pikirannya ini langkah kakinya malah diperlambat terus maju mendekat sambil mendekat ini tak urung wajahnya menampilkan rasa kaget dan heran, matinya lantas berpikir lebih jauh: "Bakat bocah ini benar-benar susah dicari selama ratusan tahun terakhir ini, jika aku bisa membujuknya menjadi murid tunggalku, itu bagus benar" sambil berpikir ini matanya

lantas mengerling kearah Giok-liong, seketika ia melonjak kaget.

Ternyata raut muka Giok liong yang pucat seperti kertas itu, saat mana mendadak berubah menjadi merah padam, lalu lambat laun berubah menjadi putih lalu bersemu merah lagi, ini pertanda sebagai seorang tokoh silat yang mempunyai dasar latihan Lwekang yang tinggi dan ampuh tengah terluka berat dan luka-lukanya itu sudah hampir dapat disembuhkan.

Sangat kokoh berat dasar latihan Lwekang bocah ini. Tapi bagi penilaian Pit-lo-thian-mo, tingkat latihan Lwekang Giok-liong sudah tentu tidak masuk dalam hitungan perhatiannya.

Supaya tidak mengulur waktu terlalu lama, seenaknya saja Kiau Pwe lantas angkat jarinya menutuk tepat pada saat air muka Giok liong belum pulih menjadi sedia kala, sedang lukanya jaga sudah dalam taraf penyembuhan ini. ditutuknya dua jalur angin dingin dan lemas. masing-masing meluncur mengarah kearah Giok-liong dan Tan Soat-kiau.

Siapa tahu baru saja tutukan angin jarinya menyamber keluar, lantas terbit segulung angin sepoi-sepoi yang aneh menggulung tiba, seketika angin tutukan jarinya itu lantas sirna tanpa bekas !

Keruan hatinya terperanjat, dengusnya dingin, "siapakah yang malu sembunyi ditempat gelap?"

Lwekang lantas dikerahkan terpusat dikedua lengannya, dengan cermat ia mendengar dan meneliti keadaan sekitarnya dalam gua itu. Tapi keadaan gua lebih dalam sana -sunyi senyap tanpa ada suatu suarapun.

Pada saat itulah Giok-liong bersama Tan Soat-kiau berbareng membuka matanya, terbayang akan keadaan telanjang bulat tadi seketika merah jengah selebar mukanya

sambil menunduk segera ia memberi soji serta katanya tergagap: "Aku . . . aku. . . kalau perbuatanku tadi menyakitkan kau harap. . ."

Giok-liong tersenyum, sahutnya: "Yang sudah lalu biarlah sudah, bukankah nona juga telah menolong jiwaku !"

Mendengar pertanyaan Giok-liong ini otak Tan Soat-kiau serasa dipukul godam, tak terasa air mata meleleh deras, katanya lirih: "Ya ... yang sudah lewat.... biarlah lalu."

Melihat sikap orang ini Giok liong menjadi heran, tanyanya dengan lemah lembut:

"Nona Tan kenapakah kau. . ." mana dia tahu sebagai seorang gadis remaja yang masih suci bersih betapa tinggi harga dirinya, jangan kata begitu seenaknya badannya disentuh malah berdempetan mengobati luka dengan telanjang bulat lagi, seumpama dilirik orang juga sudah merupakan pengorbanan besar.

Air mata semakin deras mengalir namun Tan Soat-kiau berusaha mengendalikan perasaannya, katanya lagi tergagap sambil sesungguhnya: "Aku. . . aku baik ti. tidak apa-apa .., . "

Sedemikian tekun mereka bicara sehingga tidak menyadari akan kehadiran Pit-lo-thian-mo tak lebih tiga tombak jauhnya dari samping mereka, Melihat keadaan kedua muda mudi ini Pit-lo-thian-mo sendiri juga ikut dibuat heran dan hampa.

Seolah-olah ia tenggelam dalam kenangan lama yang mengetuk sanubarinya.

Sekonyong-konyong raut mukanya bergetar, bentuknya dingin: "Buyung, kau ini yang bernama Ma Giok-liong ?"

Giok-liong berjingkat kaget, sinar matanya berkilat, begitu angkat kepala lantas ia memberi soja, sahutnya: "Ya, benar, siapakah tuan ini ?"

Perasaan Tan Soat-kian saat mana benar-benar pahit getir dan mendelu, perlahan-lahan ia mengangkat kepala, mendadak ia berseru kaget: "Kau. . . bukannya Pit-lo-thian-mo Kiau Pwe Kiau-lo cianpwe."

Kiau Pwe terbahak-bahak, sahutnya: "Tajam benar matamu, ternyata masih kenal wajah asliku semasa masih muda dulu."

Sedapat mungkin Tan Soat-kian kendalikan rasa pedih hatinya, katanya lembut: "Kedatangan Kiau lo-cianpwe ini entah ada keperluan apakah ?"

Sekilas Kiau Pwe melirik kearah Giok-liong, sahutnya lantang: "Untuk minta seruling sambar nyawa milik bocah ini !"

Tan Soat-kiau melengak.

Tapi Giok-liong malah tersenyum geli, katanya: "Cian-pwe sudah terlambat setindak !"

"Apa ? Masa . . . "

"Ya. seruling itu sudah terjatuh ketangan orang lain."

"Siapa?"

"Adik angkat Cian-pwe sendiri, yaitu Ko-bok-im-hun Ki-kiat!"

"Apakah benar kata-katamu ini?"

"Sudah tentu benar."

"Buyung, mari kalian ikut aku."

"Wanpwe masih banyak urusan yang perlu segera diselesaikan, harap maaf tidak dapat memenuhi permintaan Cian-pwe."

"Hah, berani kau membangkang akan ke hendakku!""

"Selamanya Wanpwe tidak pernah membangkang terhadap siapapun."

"Hm, Lohu ingin menerima kau sebagai murid tunggalku, seluruh kepandaianku kuturunkan kepadamu"

"Wanpwe tidak ingin menjadi murid Cianpwe,"

"Bocah sombong akan Lohu lihat sampai dimana akan kemampuanmu sehingga begini berlaku kukuh terhadapku!"

Sambil membentak gusar, seluruh rambut uban diatas kepalanya itu bergerak melambai Enpe tfrer bvs nrg'n, dimana tangan mendahului maju angin dingin meluncur laksana seutas rantai terus menggubat tiba kearah badan Giok-liong.

Giok liong juga nnendengus dongkol, baru saja ia hendak turun tangan membela diri, tahu-tahu terdengar sebuah seruan berkumandang seperti dari jauh mendatng liu-nya: "Bocah gendeng, lekas mundur kau bukan tandingan tua bangsa ini."

Tapi tepat begitu suara itu lenyap pandangan semua orang serasa kabur, tahu tahu ditengah diantara mereka sudah muncullah seorang perempuan pertengahan umur bertubuh tinggi semampai meskipun sudah menanjak umur tapi raut mukanya masih kelihatan jelita.

Pakaian putih panjang yang dikenakan diatas tubuhnya itu seperti selarik selendang sari panjang yang seluruhnya digubatkan, diatas badannya sehingga menunjukkan lengan putih laksana batu giok juga seperti salju, membuat siapa saja yang melihat pandang bergejolak semangatnya.

Di jari-jari tangan kanannya yang halus putih itu kelihatan menyekal sebuah kelingan kuning yang memancarkan sinar berkilauan, ditambah wajahnya yang ayu dengan pakaian

yang putih bersih lagi. Seolah-olah seperti dewi kayangan membuat orang tidak berani memandang lama-lama.

Begitu muncul lantas ia melirik kearah Giok-liong dan Tan Soat-kiau, mulutnya menyungging senyum manis. katanya: "Kalian istirahat dulu kesamping . . . bersama itu tangan kiri sedikit terangkat, lemas gemulai seperti tak bertulang seandainya saja terayun maju, dimana angin halus dikebutkan, serangan angin dingin dari cengkeraman tangan Kiau Pwe tadi seketika sirna menghilang tanpa bekas.

Sejenak Pit-loh-thian-mo melengak, di lain saat ia terbahak-bahak lagi sambil menggerak-gerakkan kepala, serunya: "Hahahaha, tak kira, kiranya kalian perempuan ayu jelita ini masih kulihatan muda dan menggiurkan !"

Perempuan pertengahan umur berpakaian putih itu mengunjak senyum, katanya: "Kiau-lo-ji, banyak tahun tidak bertemu, Tak nyana kau masih sedemikian kolot dan tiada kemajuan tamak lagi, hendak merebut barang milik anak kecil."

Berubah air muka Kiau Pwe, dengusnya: "Bu-lim-su bi yang kenamaan dulu kiranya juga masih berani memincut simpatik pemuda gagah ganteng ini."

Seketika membesi raut muka perempuan pertengahan umur ini mendengar ejekan ketua itu desisnya dingin: "Kiau Pwe, dengan obrolanmu uang kotor ini kau setimpal di hukum mati. Mengingat dan kupandang muka adik Yong, biarlah kuampuni jiwamu sekali ini ! Pergilah !"

Begitu wajahnya membesi, ujung matanya lantas menunjukkan kerut kerut kulit yang tak terlindung lagi dengan segala obat rias, sehingga selebar laut muka yang jelita itu lantas menampilkan rasa duka dan kelanjutan usia yang kenyataan.

Sementara itu, pelan-pelan Tan Soat-kiau menggeser kaki mendekat kesamping Giok-liong, katanya lirih: "Inilah Kim-ling-cu Kim lo-cianp-we, salah satu dari Bu-1im-su-bi"

Tergentak kaget hati Giok-liong, batinnya: "Bukankah pesan Suhu menyuruhku menyampaikan beberapa patah kata terhadap beliau?"

Dalam pada itu, air muka Kiau pwe juga berubah iebat, katanya lirih dan seperti kehilangan semangat katanya gemetar: "Adik Yung, dia . . . dia apakah dia masih hidup?"

Kim-ling-cu tertawa sedih, sahutnya, hambar: "Sejak dulu kala umbaran cinta pasti akan membawa kekosongan hampa. Ai, baiklah! Tiga puluhan tahun yang lalu aku pernah melihatnya sekali di laut selatan, Wajahnya masih tetap tak berubah, hanya sayang hari-hari kepedihan melulu yang melingkupi hidupnya, jaman yang tidak mengenai waktu ini sudah berubah seluruh rambut halusnyanya yang indah menghitam dulu."

Kini raut muka Kiau Pwe mengunjuk rasa girang, dalam-dalam ia membungkuk kearah Kim-ling-cu, katanya: "Lo-toaci, apakah kau tahu tempat tinggalnya yang tetap?"

"Kau benar-benar ingin tahu?"

"Tak peduli di ujung langit atau didalam samudera, selama ratusan tahun ini Kiau Pwe sudah mencarinya kemana-mana dengan penuh jerih payah." sembari berkata tak tertahan lagi air mata meleleh dengan deras dan sedihnya sampai sesenggukan.

Keadaan ini lantas mengetuk pula hati Tan Soat-kiau yang berdiri berdampingan dengan Giok-liong, tak tertahan air matanya juga meleleh tak terbendung lagi.

Pelan-pelan Kim-ling-cu menggeleng kepala, katanya: "Baiklah, biar kuberitahu kepadamu, Dia sudi tidak menemui

kau, aku tidak berani memastikan! Dia bersemayan di pulau Biau-to diteluk ombak hitam dilaut selatan!"

"Apa! Bertempat tinggal dipulau yang beriklim jahat dan sulit penghidupan itu?"

"Keadaan pulau Biau bong-to sebaliknya adalah sedemikian subur dengan segala tumbuhan kembang dan rumput. Binatang hidup bebas keliaran dimana-mana seumpama tempat dewa yang aman sentosa! Kiau Pwe kalau adik Yung mau rukun kembali dengan kau, seharusnya kau sendiri juga perlu menyekap diri menyempurnakan hidupmu dan membina diri."

"Terima kasih akan petunjuk toaci ini Kalau adik Yung benar-benar mau mengampuni segala kehilafan dulu, untuk selanjutnya pasti merubah kebiasaan burukku selama ini membina diri menjadi manusia baik2."

"Itulah bagus, bolehkah kau segera berangkat janganlah kau sia-siakan pengharapanku."

Dengan wajah riang gembira Kiau Pwe segera menjura kepada Kim ling-cu serta katanya: "Selamat bertemu kembali Toaci, aku berangkat!!" berkata sambil menggerakkan kepalanya yang besar bayangan biru lantas berkelebat meluncur keluar gua.

Sekonyong-konyong terdengar tawa terkekeh dingin dan pekik tertahan yang ketakutan diluar, Berubah air muka Kim-ling-cu cepat cepai iapun berlari keluar gua.

Giok-liong sendiri juga tergetar hatinya, tercetus teriaknyanya: "Celaka, nona Ling mungkin. . ." Seperti anak panah yang melenting dari busurnya, iapun melesat keluar. Tersipu-sipu Tan Soat-kiau menyeka air matanya terus ikut mengejar keluar.

Waktu tiba diluar, tampak Ling Soat-yan pucat pasi, ujung mulutnya melelehkan darah badannya rebah lemas dalam pelukan Pit-loh-thian mo Kiau Pwe.

Saat mana Kiau Pwe telah merogoh botol kecil menuang dua butir pil terus dijejalkan kemulutnya, sementara itu dengan pandangan penuh keheranan iblis tanah akhirat tengah berdiri melongo disebelah sana, tanpa bergerak juga tidak bersuara.

Tapi begitu ia melihat Giok-liong meloncat keluar, seketika dia menghardik keras: "Dia inilah Ma Giok-liomng adanya." secepat setan gentayangan mendadak ia menubruk datang, belum tubuhnya tiba tangannya sudah terayun lebih dulu menyerang dengan angin pukulan dahsyat menerpa kearah Giok-liong.

Giok-liong mendengus ejek, kakinya menggeser sebat sekali, "sret" gesit sekali ia berkelit kesamping meluputkan diri.

Tepat pada saat itulah terdsngar bentakan gusar Kiau Pwe: "Ciok Kun berhenti."

Iblis tanah akhirat Ciok Kun berhenti dengan melengak, tanyanya tak mengerti: "Toako, kau , . . mengapa , . . "

Kata Kiau Pwe sambit mendukung tubuh putri bayangan daiah Ling Soat-yan: "Kau tunggu dulu, saudara tuamu ini pasti akan membuat penyelesaian yang adil," lalu ia melejit dihadapan Kim ling-cu dengan kedua tangannya ia sodorkan badan putri bayangan darah diserahkan kepada Kam-ling-cu, katanya: "Toaci, aliran keluarganya berhubungan erat dengan kau, tapi dia sendiri merupakan seorang gadis suci yang polos."

Setelah Kim-ling cu menyambuti tubuh Ling Soat-yan, lalu Kiau Pwe menghadapi Ciok Kun serta angkat tangan, ujanya: "Hiante masih tidak mengerti akan maksud perbuatanku ini !"

Ciok Kun manggut-manggut kepala tanpa bersuara.

Kiau Pwe tertawa getir, katanya tertawa: "Angin, api air dan tanah kalau berjodoh tentu bergabung, tiada berjodoh lantas berpisah. Lurus dan sesat selamanya tiada dapat berdiri berdampingan yang kalah biarlah kalah, Kuharap Hiante bisa berpikir dua kali sebelum bertindak dalam sesuatu persoalan, Kelak biarlah kita bertemu lagi, Kalau kelak Hiante masih belum dapat merubah cara hidup sesat seperti sekarang ini saudara tuamu ini mungkin tidak menghargaimu lagi sebagai saudara muda . . ." bicara sampai terakhir air matanya sudah membanjir keluar, tenggorokannya menjadi sesak, serunya serak : "selamat bertemu !" secepat kilat bayangan biru meluncur hilang memasuki hutan lebat didepan sana, langsung ia menuju ke Biau-hong-to yang terletak di teluk ombak hitam di laut selatan untuk mencari Hu-yung Siancu Ci Yung.

Iblis tanah akhirat menjadi gugup, teriaknya: "Toako, tunggu sebentar !" iapun lantas mengejar dengan kencang, dilain kejap bayangan mereka sudah hilang dari pandangan mata.

Memandang kearah bayangan yang telah hilang itu, Kim-ling-cu gcleng-geleng kepala serta tanyanya menghela napas rawan: "Lurus atau sesat hanya terpaut satu pikiran saja ! Ai, Banyak mengumbar cinta akhirnya pasti berakibat mengejar kekosongan yang hampa dalam hidup." ditundukkannya kepala memandangi wajah nan ayu pucu di pelukannya.

Putri bayangan darah Ling Soat-yan masih pingsan seperti terpuji lemas. Lalu pandangan Kim-ling-cu beralih kearah Tan Soat-kiau, ujanya: "janganlah asmara banyak diumbar, kehampaanlah yang akan kau dapat, Ai, Jiag, seumpama kau secantik bidadari namun bagi orang yang membabi buta mengobral cinta, pasti berakibat ngenas dan menderita maka hati-hatilah kalian anak-anak muda !"

Sekilas ia lirik Chiu-ki yang masih rebah diatas tanah, lalu katanya kepada Tan Soat-kiau: "Nak, coba kau dukung tubuhnya masuk kemari." naga-naganya dia tiada simpatik terhadap Giok-liong maaka sekejappun ia tidak bicara terhadapnya tapi saban-saban ia melirik dengan sorot pandangan yang susah diterka.

Tan Soat-kiau menunduk dengar nafsu, mukanya merah jengah. Tanpa bersuara ia bopong tubuh Chiu-ki terus mengikuti dibelakang Kim-ling-cu dengan melangkah lebar menuju ke gua dibelakang batu besar itu.

Giok-liong berdiri terlongong-longong ditempatnya, timbul rasa dongkol akan dirinya yang diremehkan. Tapi betapa juga Kim-ling cu adalah penolongnya, bagaimana ia harus bersikap?. Baru saja kakinya bergerak hendak ikut masuk Kim-Iingcu sudah berpaling ke arahnya serta berkata sambil tersenyum: "Kau, kau boleh pergi!"

Tiba-tiba Giok-liong angkat kepala, katanya: "Cian-pwe harap berhenti, ada beberapa patah kata yang ingin Cayhe sampaikan."

"O, ada urusan apa?" benar juga Kim-ling-cu menghentikan langkahnya.

Tatkala itu sang surya sudah doyong ke-arah barat, cahaya kuning emas memancar terang menerangi setengah angkasa, Meskipun saat itu adalah pertengahan musim rontok, angin menghembus rada kencang, sari panjang yang membeku dibadan Kim ling cu melambai lambai laksana bidadari turun dari kahyangan.

Pelan-pelan Giok liong menghela napas, katanya: "Budi kebaikan Cian-pwe yang telah menolong jiwa Cayhe, selama hidup ini tentu takkan kulupakan."

Kim-ling-cu juga menghela napas rawan, tanyanya lemah lembut: "Asal selanjutnya kau bisa berdiri tegak berjalan lurus, janganlah kau mengail banyak cinta asmara, ini sudah terhitung kau membalas sekedar kebbaikanku Ai., janji kalian orang laki laki . . ." sepasang matanya yang indah ini entah kapan ternyata salah mengembeng air mata, mulutnya mengguman bersenandung: "Sejak dulu bagi yang banyak pengobral cinta pasti rasa peroleh kekosongan yang hampa . . ."

Mendadak melonjak sanubari Giok-liong, lantas tercetus senanduns pula dari mulutnya: "Ulat bersutra sampai mati air mata kering setelah lilin habis. . .belum habis senandungnya ini tiba-tiba pandangannya serasa kabur, terasa hembusan angin sepoi yang membawa bau harum merangsang hidung, terdengar pula suara keliningan berdering nyaring di pinggir kupingnya.

"Siapa yang suruh kau berkata begitu?" tahu tahu Kim ling-cu sudah berdiri didepannya sambil menatap dengan sorot pandangan tajam bersikap serius, kedua belah pipinya sudah dibasahi oleh airmata yang meleleh turun.

Sungguh Giok liong tak menduga bahwa gerak gerik Kim-ling-cu ternyata sedemikian cepat dan lincah sekali, cepat-cepat ia mundur selangkah, sahutnya sungguh-sungguh: "Itulah guruku, beliau bernama Pang Giok."

"Alis lentik Kim-ling cu berjengkit tinggi, sepasang matanya yang mengembang air mata mengunjuk rasa duka dan rawan, katanya sedih: "Bagaimana pesannya?"

Giok-liong menurut sambil menunduk: "Suhu menyuruh Wanpwe meskipun sampai diujung langit atau didalam lautan juga harus mencari sampai ketemu jejak Cianpwe, untuk menyampaikan perkataan tadi."

Kim ling-cu menggigit bibir, mulutnya mengguman: "Dia . .
. . mengapa sejak dulu-dulu tidak mau mengatakan. .
. . mengapa membuat aku hidup merana sepanjang masa ini . .
."

Perasaan Giok liong menjadi terkejut, dalam hati ia membatin pasti Kim-ling-cu ini ada hubungan asmara dengan gurunya. Tapi entah mengapa akhirnya mereka berpisah.

Teringat olehnya akan cinta kasihnya terhadap Coh Ki-sia yang telah mengikat janjinya sehidup semati sampai hari tua.

Baru beberapa lama mengecap kesenangan hidup sebagai suami istri sekarang telah berpisah sejauh ini. Tak tertahan air mata pelan-pelan mengalir dari ujung matanya.

Pelan pelan Kim-Iing cu menarik pandangan matanya yang melihat kearah jauh sana, sekilas memandang kearahnya, lalu bertanya dengan penuh canda tanya: "Kau masih ada urusan?"

"Haraf maaf akan kelancangan Wanpwe, Wanpwe tiada urusan apa lagi."

Kim-ling cu menghela napas katanya: "Ya, mungkin kau mempunyai kesukaranmu sendiri. Tapi, nak kau harus ingat selama hidupmu ini jangan sampai ditunggangi oleh asmara, Dan jangan pula kau mengikat orang lain dalam belenggu cinta asmara, Sekali kau menyadari bahwa dirimu tengah mencintai seseorang, sekali-sekali jangan kau membuat suatu kesalahan pahaman atau urusan sehingga merebut sang waktu yang seharusnya dapat kalian kecap dengan mesra ! seumpama harus hidup menderita, tidak menjadi soal asal dapat hidup rukun dan saling memberikan kasih mesra,"

Sampai disini ia merandek sebentar, wajahnya berkembang kulum senyuman getir memandang kearah Giok-liong, katanya lagi: "Nak, marilah ikut masuk i Kedua teman perempuan itu mungkin tidak boleh tunggu terlalu lama."

Giok-liong mengiakan sambil menunduk. Lalu mengintil dibelakang Kim-ling-cu masuk kedalam gua pula, Setelah mendengar wejangan Kim-ling-cu tadi kini hatinya tengah bergejolak tidak tenang seperti damparan ombak samudera yang mengamuk.

"Apakah ucapannya itu betul ? Antara aku dan Coh Ki-sia memang mempunyai banyak rintangan, baru bertemu lantas berpi-sah, kelak apakah dapat rukun dan bahagia . . ." Demikian dengan pikiran pepadat dan hati gundah langkahnya terus beranjak, sampai tidak diketahui olehnya bahwa Tan Soat-kiau yang rupawan itu tengah memandang kearahnya dengan sorot pandangan girang dan terhibur, Tapi semua adegan ini tidak luput dari pengawasan Kim-ling cu yang banyak pengalaman dalam bidang itu, tanpa merasa ia menghela napas, langkahnya sering awan mengembang terus memasuki gua besar itu.

Waktu pertama kali masuk tadi keadaan dalam gua kelihatan sederhana dan cekak pendek saja, berjalan tidak berapa sudah sampai di ujung dinding gua. Tapi Kim-ling-cu lantas mengulur tangan menekan sebuah tombol di atas sebuah batu yang menonjol keluar diatas dinding, maka dilain saat terbukalah sebuah lubang pintu setinggi orang, Dibelakang pintu ini adalah sebuah lorong panjang setelah melewati lorong panjang ini, sampailah mereka pada ruangan batu yang diatur rapi dan bersih.

Dikedua samping ruangan batu ini masing-masing terdapat sebuah pintu lagi, lalu Kim ling cu menyuruh Tan Soat-kiau membopong Chiu ki memasuki ruangan batu lain lalu katanya kepada Giok-liong, "kau istirahat disini, Nanti kita bicara lagi setelah kutolong mengobati mereka."

Lalu ia sendiri juga memasuki ruangan batu yang ditunjukkan kepada Tan Soat-kiau tadi sesaat kemudian keadaan menjadi sunyi lengang. Giok-liong tenggelam dalam

kenangan lagi Cinta! Entahlah sudah berapa umat manusia didunia ini sudah menjadi korban akan sepatah kata ini sehingga melewatkan masa remaja dengan penuh penderitaan dan segera.

Teringat akan diri pribadi Coh Ki sia, Li Hong, Kiong Ling-ling, Tan Soat-kiau serta Ling-Soat-yan, betapa tidak mereka menaruh perhatian besar terhadap dirinya. Bukankah kecantikan mereka tidak kalah dibanding bidadari dari kahyangan? seumpama mereka terhadap dirinya . . . wah akibatnya benar-benar tidak berani dipikirkan.

Serta merta timbul kewaspadaan dalam benaknya diam-diam ia berjanji dalam hati: "Giok-liong hai Giok-liong, janganlah sekali-kali kau menjadi seorang yang ingkar janji dan tidak setia, gampang menerima uluran cinta lain orang, janganlah lantaran kau sehingga menyia-nyiakan masa remaja orang lain yang penuh nikmat dan mesra." pikir punya pikir tak terasa lagi seluruh badan basah kuyup oleh keringat dingin.

Sang waktu berlalu secara diam-diam. Lambat laun Giok-liong dapat mengekang gejolak hatinya, mulailah menerawangi tindak selanjutnya. Pertama-tama apakah dirinya perlu segera menuju ke Lam-hay untuk mencari suhunya ataukah mengerjakan urusan lain.

Tepat pada saat mana pintu samping ruang batu terbuka, beriang berjalan keluar Kim-ling-cu diikuti Tan Soat-kiau, Ling Soat-yan dan Chiu-ki.

Agaknya perasaan Kim-ling-cu sudah banyak longgar, tanyanya: "Apa yang celaka?"

Segera Giok liong menyahut hormat: "Seruling sumber nyawa pemberian Suhu itu kini sudah terjatuh ditangan Kobok -im-hun Ki-kiat . . ."

Dengan langkah gemulai putri bayangan darah Ling Soat-yan lantas maju mendekat, katanya sambil tertawa geli: "Bukankah Ki-kiat sudah mati." lalu dikeluarkan seruling sumber nyawa dari dalam balik bajunya langsung disodorkan kearah Giok-Iiong, katanya lagi, "Aku . . . " sebetulnya ia hendak menurut duduk perkara kejadian ini sejujurnya. Tapi sudah keburu disanggah oleh Giok-liong. Betapa girang hati Giok liong, segera ia unjuk soja serta katanya: "Nona Ling sedemikian dermawan dan baik budi, bagaimana aku yang rendah harus membalasnya."

Terdengar Kim-ling cu ikut menyela bicara: "Ya, akan kulihat cara bagaimana kau hendak menyelesaikan utang piutang ini, Karena kau nona Ling sampai terluka parah di tangan Ciok Kun malah merebutkan kempa li seruling sumber nyawa ! Demikian juga nona Tan hampir mati karena kau juga, secara sewajarnya dengan kebesaran jiwanya ia mau menemui kau lagi, akhirnya menolong jiwamu pula . . ." serentetan kata-kata ini seketika membuat Ling Soat-yan dan Tan Soat-kiau malu jengah.

Tapi hatinya merasa syuuuur senang sekali, dengan sorot kegirangan matanya melirik kearah Giok-liong.

Sesaat Giok-liong menjadi kesengsem sampai tidak berani menyambut seruling sumber nyawa yang disodorkan kepadanya.

Akhirnya Kim-ling-cu sendiri yang maju ambil seruling sumber nyawa itu dari tangan Ling Soat-yan terus disesapkan ketangan Giok-liong, katanya: "Akan kulihat cara bagaimana kau hendak menyatakan terima kasih terhadap orang, Hm, ada guru mesti ada murid"

Merah jengah selembat muka Giok-liong seperti kepiting direbus, Hanya Chiu-ki yang bertingkah paling jenaka, sepasang matanya yang bundar besar itu pelerak pelerek

dengan lincahnya seakan-akan ada sesuatu persoalan yang menggirangkan hatinya.

Sekilas Kim-ling cu melirik ke arahnya serta tanyanya, "Chiu ki kau punya saran apa?"

Chiu-ki tertawa terkikik sambil menutupi mulutnya dengan tangan, sahutnya: "Hamba punya sebuah saran, entah dapat tidak dilaksanakan."

"Saran apa itu? Coba katakan!"

"Nona Tan ini dan nona majikanku bersama menjadi anak angkat Lo cianpwe harap Lo-cian-pwe suka memberikan pertimbangan serta membela kepentingan mereka berdua."

Kim-ling-cu menjadi girang, namun dilahirkannya ia pura-pura sungkan, makinya sambil mengerutkan alis: "Budak binal, kau ambil persoalan rumit untukku."

Tanpa banyak pikir lagi segera Tan Soat-kiau dan Ling Soat-yan tersipu-sipu malu berlutut dihadapan Kim-ling-cu sambil memanggil: "Ibu diatas, terimalah sembah putrimu !"

Saking girang air muka Kim-ling-cu berseri tawa, dengan tangannya ia bimbing mereka bangun seraya berkata: "Kalian siapa yang lebih tua ?"

Setelah masing-masing menyebutkan umurnya akhirnya diketahui Tan Soat kiau menjadi cici berusia delapan belas tahun, Ling Soat-yan lebih muda setahun menjadi adik.

Adalah merupakan keberuntungan Tan Soat-kiau dan Ling Soat-yan dapat diambil anak angkat oleh Kim-ling cu yang berkepandaian hebat itu, Tapi sebaliknya bagi Giok-liong merupakan hal yang memusingkan kepala.

Dengan adanya Kim-ling cu sebagai sandera, maka runyamlah keadaan dirinya untuk hari-hari selanjutnya, Meskipun banyak keberatan yang perlu dikemukakan namun apakah ia berani buka mulut ?

Tatkala itulah Kim-ling cu lantas berpaling kearahnya, ujarnya: "Untuk selanjutnya mereka adalah anak putriku, kalau kau berani menggoda mereka, awas bukan saja kupatahkan sepasang kakimu itu, akan kulaporkan juga kepada gurumu untuk menghukummu berat."

Tersipu-sipu Giik-liong menjura serta sahutnya hormat: "Mana Wanpwe berani."

"Apa kau perlu segera pergi ke Bu-ing-to dilaut selatan untuk menemui gurumu ?"

Giok-liong mengiakan

"Apakah ada urusan yang benar-benar penting ?"

"Dalam setengah tahun ini hutan kematian berhasrat untuk menggerakkan suatu aksi besar-besaran, dengan menyebarkan banyak tipu muslihat dunia persilatan untuk memperbudak kaum persilatan."

"Hutan kematian . . . hutan kematian yang mana ? siapakah pemimpin Hutan kematian itu ? Berani dia begitu sombong dan takabur !"

"Hal ini Wanpwe kurang jelas, menurut Liong Bun Liong Cian-pwe yang mengatakan langsung kepada Wanpwe, supaya Wanpwe segera menemukan Suhu untuk mengumpulkan seluruh golongan sealiran untuk berjaga dan bersiap membendung serangan besar-besaran mereka."

"Hah, jadi Liong-tay-hiap masih hidup?"

"Benar!"

"Dimana kau bersua dengan dia ?"

"Didalam hutan kematian !"

"Untuk apa dia didalam sana ?"

"Liong-cian-pwe menyelundup kedalam hutan kematian sudah hampir seratus tahun, Menurut analisisnya bahwa kekuatan hutan kematian itu, mungkin seluruh aliran dan golongan persilatan dalam Tionggoan ini tidak satupun yang kuat untuk melawanya,."

Sampai sekarang Kim-ling-cu baru paham dan sadar betapa penting persoalan ini setelah ia minta penjelasan lebih cermat dan teliti, lantas ia berkata: "Kau boleh langsung menuju keselatan mencari Suhumu di pulau bayangan, untuk merundingkan serta mencari daya upaya, Biarlah dengan waktu yang masih ada ini kuturunkan beberapa kepandaianku kepada putri-putriku ini disamping itu juga berusaha mengundang beberapa kenalan kental dulu untuk berkumpul di Gak-yang-lo di pesisir danau Tong-king pada malam Cap-go meh pada tahun akan datang !"

Giok liong menjadi girang, dalam-dalam ia membungkuk tubuh, serta katanya: "Wanpwe minta diri untuk segera berangkat."

Kim ling-cu merenung sebentar, lalu katanya: "Pergilah. Hati hatilah sepanjang jalan ini supaya jangan terjebak dalam muslihat orang. Terutama Serulrig sumber nyawa itu yang paling gampang menimbulkan keonaran."

"Wanpwe sudah paham." sahut Giok-liong memberi hormat lagi, Lalu dipandangnya Tan Soat kiam dan Ling Soat yang bergantian serta katanya: "Adik berdua selamat bertemu !" memutar tubuh terus berjalan keluar dengan langkah lebar.

Begitulah dilain saat ia sudah keluar dari dalam gua dengan diiringi pandangan mereka yaag segan dan berat berpisah.

Dibelakangnya sayup-sayup terdengar pesan mereka berdua: "Engkoh Liong, hati-hatilah di jalan, jangan suka menimbulkan onar . . ."

Dengan langkah cepat laksana terbang Giok-liong terus berlari-lari kencang menuju arah tenggara, berselang dua hari kemudian ia sudah memasuki daerah propinsi Sucwan, sepanjang jalan yang dilalui selalu adalah alas pegunungan, apalagi setelah memasuki daerah Su-cwan itu, gunung gemunung saja yang dilalui, lembah yang dalam binatang buas sering ditemui sepanjang jalan ini. Terutama dipuncak-puncak pegunungan dengan awan putih mengembang halus laksana berada ditempat dewa saja.

Semakin keselatan pegunungan semakin belukar, jarang ditemui penduduk sepanjang jalan ini, sehingga sering sampai berhari-hari ia narus menahan lapar. Tatkala itu matahari sudah doyong kearah barat menjelang magrib, awan bergulung gulung gelap angin pegunungan menghembus keras, Diatas pegunungan yang liar dan sepi ini dimana ia harus mencari makanan untuk sekedar untuk tangsel perut ini benar benar bulan soal yang gampang.

Sekonyong konyong dari kejauhan didepan sana terdengar gema suara auman harimau yang sedang marah. Meskipun jaraknya rada jauh tapi dari suaranya yang keras dan garang itu dapatlah diperkirakan bahwa itulah seekor harimau yang besar tentunya, Entah sedang berkelahi dengan siapa sehingga binatang itu mengeluarkan gerangan marah yang keras.

Tergerak hati Giok-liong, batinnya: "Dilihat keadaan ini, terpaksa harus berburu binatang untuk sekedar mengisi perut yang keroncongan ini." dengan minat yang besar ini bergegas ia lari kedepan menuju arah datangnya suara auman harimau itu.

Setelah berlari semakin dekat suara gerungan harimau itu benar-benar sangat keras sampai memekakkan telinga menggetarkan pegunungan sekitarnya lagi.

Giok- liong berdiri tegak diatas sebuah batu yang menonjol diatas ngarai, dengan ketajaman matanya ia menyelidik kebawah yang dipenuhi kabut gelap, samar-samar terlihat dikeremeng dibawah sana, empat titik sinar terang tengah mengurung segulung bayangan merah yang sedang berloncatan dengan gesit dan tangkas sekali.

Sekarang jelas terdengar pula oleh -Giok liong bunyi pernapasan orang yang rada lemah di bawah jurang sana, Giok-liong menjadi kaget, pikirnya: "Mungkin ada orang yang diserang terluka oleh binatang buas ini hingga timbulah jiwa kependekarannya, buru-buru ditanggalkan jubah luarnya, lalu dirogohnya beberapa pulung obat pemunah hawa beracun terus ditelan ke dalam mulut, setelah menarik napas panjang lalu merambat turun melalui dinding jurang, keadaan di dasar jurang ini memang cukup gelap dan remang-remang, suara gedebukan dan langkah-langkah berat semakin nyata terus berkumandang saling susul. Giok liong kerahkan Ji-lo untuk melindungi badan, lalu dari ketinggian puluhan tombak itu ia melompat turun waktu masih mengapung ditengah udara ia lolos keluar Kim-pit ditangan kanan.

Waktu kakinya menginjak tanah dimana ia pandang kedepan seketika ia melonjak mundur. Ternyata keempat titik sinar terang yang dilihatnya tadi bukan lain adalah dua pasang mata harimau, kedua harimau ini sama besar dan garangnya hampir setombak panjang tubuhnya dan setinggi kerbau.

Sambil mendekam dikanan kiri mulutnya menggerung gerung, kedua ekor mereka tak henti-hentinya disabetkan diatas tanah dan kekiri kanan, sehingga debu mengepul, batu dan pasir beterbangan memercikkan lelatu api. Meskipun gerungannya sangat keras dan garang, tapi naga-naganya mereka tahu gelagat tidak berani sembarangan bergerak.

Cahaya merah marong itu bukan lain adalah mata tunggal seekor ular besar yang berkepala menyerupai kepala ayam jago, sedemikian aneh bentuk kepala ular ini, matanya memancarkan sinar merah yang berkilau dengan tajam ia awasi gerak gerik kedua harimau besar dihadapannya yang sudah siap menyerang setiap saat.

Badan ular yang besar dan panjang ini tengah melingkar menggubut seluruh badan seorang Hwesio tua yang berjenggot putih duduk bersila diatas tanah.

Mulut Hwesio tua itu menganga lebar mengulum sebuah benda bundar sebesar kepalan bocah berwarna putih kemilau laksana perak, agaknya Hwesio tua ini berusaha menelan benda bundar itu. Tapi karena seluruh badannya tergubut kencang oleh badan ular, hakikatnya bernapas saja sangat sukar, mana bisa ia menelan benda di mulutnya itu.

Meskipun seluruh badan tergubut ular tapi kedua tangan Hwesio tua itu tepat mencengkeram tenggorokkan kepala ular itu. Pada mulut ular ini juga menggigit sebutir benda bundar warna putih perak. Benda bundar dimulut ular ini jauh lebih kecil dibanding yang berada dimulut Hwesio tua.

Kabut beracun bergulung-gulung menyembur keluar dari mulut ular tapi karena adanya rintangan benda bundar putih perak yang tergigit dimulutnya itu sehingga semburan kabut berbisanya ini tidak banyak mengambil keuntungan malah kehilangan perbawanya.

Saban-saban Hwesio tua melepas salah satu tangannya hendak meraih benda bundar dimulut ular itu. Tapi begitu ia lepas tangan mulut ular lantas terbuka semakin lebar, agaknya bisa segera menelan benda bundar itu, malah berpaling dan kepalanya ku menerjang datang hendak mematuk. Saking ketakutan cepat-cepat ia cengkeram lagi tenggorokan ular tempat paling lemas diseluruh badan ular yang terletak tujuh senti dibawah kepala ular.

Kedua harimau besar itu naga-naganya adalah binatang piaraan si Hwesio tua ini. Berulang kali mereka sudah bergerak hendak menubruk maju tapi selalu disapu mundur oleh ekor ular besar yang keras laksana baja itu.

Dengan cermat Giok-liong meneliti dan mengamati benda bundar dimulut ular dan yang dikulum dimulut si Hwesio tua itu, akhirnya ia berjingkrak kaget karena kedua butir benda bundar itu bukan lain adalah Cu-hok-gin-kong -ko, buah sinar perak ibu beranak yang sudah berusia ribuan tahun yang merupakan benda pusaka yang paling dikejar-kejar oleh kaum persilatan umumnya.

Kulit dari buah sinar perak ibu beranak ini sangat keras laksana besi ibu buah lebih besar, itulah yang dikulum dimulut si Hwe-sio tua, seribu tahun berbuah sekali sedang anak buah lebih kecil adalah yaitu tergigit di mulut ular, selaksa tahun baru berbuah.

Buah ajaib yang mujarab semacam ini kalau tahu cara penggunaannya, sedikitnya dapat menambah latihan Lwekang orang sebanyak seratus tahun lebih! Bagi orang biasa dapat panjang umur dan tak gampang diserang penyakit.

Tapi kasiat anak buah adalah setingkat lebih besar dan mujarab dari pada ibu buah nya.

Melihat orang dan ular sedang berebutan menelan buah ajaib yang mujarab ini sampai saling tempur dan bertahan sekian lama. bukan mustahil akhirnya mereka sama-sama mampus kelelahan Diam-diam Giok liong membatin dalam hati: "Hwesio tua itu sungguh cukup tamak dan nyeleweng dari ajaran sang Budha, sebagai yang suci bersih."

Dalam kejaap pemikirannya inilah, dilihatnya keadaan si Hwesio tua sudah rada payah dan tak kuat bertahan lagi, cengkeraman kedua tangannya itu semakin lama semakin kendor dan hampir terlepas, lidah ular sudah semakin

memanjang, senti demi senti menjulur mendesak kearah mukanya.

Diam-diam Giok liong mengeluarkan Kim-pit-siti-piau dari buntalannya, begitu kakinya menjejak tanafa, badannya lantas meluncur maju waktu badannya masih terapung ditengah udara tangan kanannya terus diayun menyambitkan selarik sinar kuning mas.

Ular aneh berjambul seperti ayam jago itu mendadak merasakan adanya serangan gelap dari luar ini, mendadak mengeluarkan suara aneh dari mulutnya, seluruh badannya mendadak merontak keras sekali, sedang buah bundar putih perak yang digigit di mulutnya itu terus disemburkan kearah Giok-liong membawa kabut berbisa.

Baru saja Giok liong menyambitkan piau potlot masnya kearah tempat kelemahan dibadan leher si ular aneh berkepala jambul ayam jago, serentak iapun ayun potlot mas di tangan kirinya. Sewaktu badannya masih terapung dan meluncur maju inilah mendadak dilihatnya anak buah sinar perak yang tengah menyemprot datang itu pecah ditengah jalan, Sari buah yang berupa cairan putih itu berubah selarik sinar putin perak menyemprot datang kearah dirinya di belakang kulit buahnya. Dalam kesibukannya ini Giok liong tidak sempat banyak berpikir, lekas-lekas ia angkat tangan kirinya meraih pecahan kulit buah sembari membuka mulut dan menyedot dengan keras, Maka sari buah yang berupa cairan warna putih perak itu langsung tersedot masuk seluruhnya ke dalam mulutnya terus tertelan kedalam perut.

Tepat pada waktu itu juga terdengarlah "cras" disusul pekik aneh yang mengerikan ternyata piau potlot mas yang disambitkan Giok-liong itu tepat mengenai tempat kelemahan dibawah leher ular aneh berkepala jambul ayam itu. Hebat sekali kekuatan ular aneh itu, meskipun kelemahannya sudah

kena tusuk tapi masih kuat meluncur datang mengejar ke arah Giok-liong dengan garangnya.

Giok-liong pentang kedua lengan tangannya, selarik sinar kuning lantas berkelebat dan terus meluncur cepat sekali memapas kearah batok kepala sang ular, seketika terjadi hujan darah, kiranya potlot mas sambitan Giok liong yang terakhir inipun dengan telak amblas ke dalam batok kepala yang berjambui ayam jago itu, serentak dengan aksinya tadi Giok-liong masih harus membungkuk tubuh sambil lompat maju, karena saat itu juga terasa angin keras menyampok di belakang kepalanya, Kiranya buntut ular yang besar dan keras itu telah menyapu tiba.

Diam-diam Giok liong mengeluh, cepat-cepat ia mengerahkan pinggang berbareng sekuatnya kaki menjejak tanah sehingga tubuhnya melejit tinggi ke tengah udara. Gerakan yang tepat dan indah ini berhasil meloIos keluar pula sebatang potlot mas lainnya terus disongsongkan ke belakang. "Plok" benturan keras terjadi, seketika Giok liong rasakan seluruh lengannya tergetar linu dan luar biasa, kontan badannya juga lantas meluncur jatuh.

Jilid 10

Disebelah sana dengan mengeluarkan suara gemuruh sepanjang badan ular yang besar itu juga terbanting keras di tanah terpaut beberapa langkah saja di sebelah tubuhnya, seketika bergulingan dan berkelejetan meloncat-loncat menimbulkan debu dan kerikil berterbangan sekian lamanya baru berhenti dan melayanglah nyawanya.

Karena sudah menelan obat pemunah hawa beracun pemberian suhunya yang bernama Pit-tok-tan, Giok-liong sudah tidak usah khawatir lagi menyedot hawa berbisa yang di semburkan dari mulut ular. Dengan cekatan dicabutnya potlot

mas serta membungkuk mengambil piau kecil yang tertancap di bawah leher ular itu bersama terus dimasukkan ke dalam buntalannya.

Sementara itu si Hwesio berkesempatan menggigit pecah Gin-kong-bok-co (ibu buah sinar perak), setelah menyedot habis sarinya, sepasang matanya lantas memancarkan sorot kebuasan yang garang berkilat-kilat, Pada saat itu dilihatnya Giok-liong tengah membungkuk menjemput sesuatu dari kepala ular aneh itu, maka segera ia menghardik bengis: "Tahan." berbareng tangannya menyambitkan kulit buah yang berubah sinar perak langsung menyerang jalan darah Pak-sim-hiat di punggung Giok-liong, bersama itu tangkas sekali iapun meloncat menubruk membawa serangan membadaid dengan pukulan dahsyat dari tengah udara.

Demikian juga kedua ekor harimau besar itu berbareng menggereng keras bergetar terus menubruk kearan Giok-liong.

Sungguh mimpi juga Giok-liong tidak mengira pertolongannya secara berbahaya tadi bukan saja tidak mendapat simpatik atau tanda penghargaan malah orang membalas air susu dengan air tuba, serentak turun tangan menyerang dia mengancam jiwanya.

Dalam keadaan yang serba kritis begini tiada banyak kesempatan untuk berpikir Secara gerak reflek ia ayun tangan kirinya, maka kulit anak buah bersinar perak lantas meluncur dengan kecepatan yang susah diukur bersama dengan gerakan tangan ini badannya juga ikut menggeliat terus melambung tinggi ketengah udara dari celah-celah diantara kedua harimau yang persis menubruk tiba dari atas kepalanya.

Dalam pada itu si Hwesio tua yang masih mengapung di tengah udara begitu melihat Giok-liong menyambitkan selarik sinar putih perak, hatinya lantas mengeluh lirih: "Celaka !" Badannya mendadak jumpalitan balik terus meluncur turun

sambil mengulur tangan meraih kearah kulit anak buah sinar perak yang meluncur datang.

Sayang sekali sedetik sebelum tangannya berhasil menangkap kulit buah itu tahu-tahu terdengar suara "pyaarr", yang halus, samar-samar percikan cahaya putih perak berkembang ditengah udara lantas terendus bau harum semerbak merangsang hidung.

Begitu tangannya meraih tempat kosong, sepasang mata Hwesio tua lantas memancarkan sorot kebuasan yang penuh nafsu membunuh. Begitu kaki menginjak sekali tutul lagi, badannya lantas menggeliat dengan gaya yang indah sekali melompat maju mengejar sambil membentak gusar: "Bunuh !" tapi kali ini bukan meluruk kearah Giok-liong sebaliknya melambung tinggi terus menubruk kearah ular aneh yang setengah sekarat itu. Sekali tangan terayun, lantas terlihatlah sinar dingin berkeredep "cras" suara sannberan enteng ini menimbulkan cahaya merah mengalir dan berputar, tahu-tahu digengaman tangannya sudah menyekal sebutir mutiara merah sebesar kepelan tangan kecil yang berkilauan.

Tepat pada saat si Hwesio tua berseru dengan teriakan "Membunuh" tadi. Kedua ekor harimau besar itu lantas mengabitkan ekor masing-masing sambil menggerung sekeras kerasnya sampai menggetarkan tanah pegunungan sekelilingnya, Dengan membawa bau amis yang memuakkan serentak mereka menubruk kearah Giok-liong.

Keruan Giok-liong menjadi gusar, sedikit kakinya menutul, ringan sekali badannya lantas melompat mundur tiga tombak jauhnya, bentaknya dongkol: "Toa-suhu, apa-apaan kelakuaamu yang ingin melukai orang tanpa sebab ?"

Dalam pada itu si Hwesio tua juga tengah berdiri tegak lalu membentang telapak tangannya, dengan cermat ia awasi mutiara ular merah yang berada di telapak tangannya, Dilain saat ia lantas masukkan mutiara pusaka ini kedalam

buntalannya, wajahnya mengunjuk rasa puas dan gembira. Tapi di lain saat tiba tiba air mukanya berubah gelap, gerungnya rendah: "Berhenti !"

Benar juga kedua ekor harimau besar itu segera menghentikan aksinya, tapi mereka mendekam ditanah dengan gaya siap menerkam begitu mendengar aba-aba dari tuannya, Tajam dan cermat si Hwesio tua mengamati Giok-liong, samar-samar air mukanya sedikit mengunjuk rasa kejut dan heran tapi ini hanya terjadi dalam kilasan saja, maka dilain saat air makanya semakin memberengut, tanyanya dengan tiada berat: "Siau-si-cu telah merusak anak buah sinar perak wi-iinku, cara bagaimana kau harus menggantinya ?"

Giok-liong menjadi tidak senang, tanyanya balik: "Jikilau Toa-suou tadi meninggalkan keperut ular aneh itu lantas cara bagaimana penyelesaiannya ?"

Hwesio tua mendengus hidung, jengeknya: "LoIap percaya tidak akan tertelan keperut ular."

Jelas tadi Toa suhu sudah tidak kuat bertahan, dalam keadaan yang gawat demikian, jikalau Cayhe tidak lekas-lekas turun tangan, paling tidak Toasuhu tadi sudah berkenalan dengan ciuman ular berbisa tadi."

"Lolap tadi hanya berledek saja dengan ular, bukan saja Sian-si-cu telah membunuh barang permainanku, malahan merusak buah ajaibku lagi, Dengan dosamu ini kalau Lolap tidak turun tangan rasanya belum terlampias rasa dongkol ini !"

Giok liong semakin menjadi dongkol dan gemas pikirnya: "Dijagat ini kiranya ada juga orang beribadat yang tidak kenal aturan begini."

Terdengar Hwesio tua itu membuka mulut lagi: "Siau-si-cu apakah kau ini murid To ji Pang Giok ?"

Giok-liong manggut-manggut, tanyanya: "siapakah nama julukan Toa-suhu ini ?"

Si Hwesio mendeheh dulu lalu menjawab: "Go-bi Goan-hwat itulah Lolap ada-nya, dulu pernah bertemu sekali dengan gurumu. "

Goan-hwat Taysu adalah Susiok dari Hian Goan Taysu Ciang-bunjin Go-bi-pay sekarang, Kepandaian silatnya tinggi dan lihay, tapi wataknya aneh dan suka sirik dan berat sebelah berhati tamak dan loba, Kelakuan yang buruk ini memang sudah menjadi rahasia umum bagi kalangan kaum persilatan. Menurut aturan, tingkat kedudukannya setingkat lebih rendah dari To-ji Pang Giok, namun dia sendiri mengangkat diri dengan sebutan setingkat dalam jajaran para angkatan tua. Dari sini bolehlah kita bayangkan betapa congkak dan sombong serta takabur sifat buruknya ini.

Giok-liong bersikap dingin, katanya: "Kalau Taysu tidak ada petunjuk lainnya lagi baiklah Caybe segera minta diri."

Goan-hwat Taysu menyeringai katanya: "LoIap ada dua jalan boleh Siau si-cu pilih." Giok-liong bersikap sungguh, tanyanya: "Kenapa ?"

"Ganti kerugian Lolap tadi."

"Hoo, cobalah Taysu sebutkan dulu!"

"Syarat pertama, serahkan seruling samber nyawa itu untuk kupinjam selama setahun, Kedua, dengan batok kepala Siau-si-cu sebagai ganti rugi."

Seketika berkobar hawa marah Giok-liong, coba pikirkan dengan menempuh bahaya tadi dirinya telah menolong jiwa Si Hwesio ini, sekarang Goan-hwat Taysu sebaliknya berkata

demikian mengancam bukan kah bisa bikin orang mati saking jengkel ?

Saking marahnya Giok-liong tertawa bahak-bahak, ujarnya: Sungguh merdu dan enak didengar ucapan Taysu ini. Kalau mampu marilah silakan turun tangan sendiri."

Goan hwat Taysu mendengus ejek, katanya: "Kalau benar-benar harus Lolap sendiri yang turun tangan, jiwa Siau-si-cu ini sudah pasti harus diserahkan. Marilah, lebih baik kita bicara dan berdamai saja. silahkan serahkan Seruling sumber nyawa itu dan selanjutnya kita menjadi sahabat."

Ucapan Goan-hwat ini semakin mengobarkan kemarahan Giok-liong, seketika air mukanya berubah dingin membeku bersemu merah, desisnya geram: "Ji-bun Tecu Ma Giok-liong. Minta pengajaran lihay dari Taysu !"

Mendadak Goan-owat Taysu mendongak serta bergelak-gelak, serunya takabur: "Kau bocah kurcaci ini masa menjadi tandingan LoIap . . ." belum habis kata-katanya mendadak ia mengebutkan tangannya, segulung angin pukulan lantas menderu keluar menerpa dengan dahsyat.

Serentak dalam waktu yang sama, kedua ekor harimau itu menggerung keras, buntutnya yang panjang dan besar itu lantas menyabet tiba, berbareng mereka menubruk, maju dari kanan kiri, ini betul betul merupakan suatu penghinaan bagi Giok-liong, memandang rendah dengan menyuruh binatangnya menyerang. Betapa takkan murka hatinya, maka sambil berkekanan panjang suaranya mengalun tinggi, jubah panjang tangannya dikebutkan, badannya lantas melayang enteng sekali, berbareng Ji lo dikerahkan sampai tingkat kesepuluh jurus Cin-chiu juga lantas dilancarkan.

Gerungan harimau menggetarkan bumi angin menderu-deru, awan putih berkelompok-kelompok mengembang terus memapas kedepan.

Goan hwat Taysu berteriak kejut : "Celaka, mundur!" Lengan bajunya yang panjang lebar cepat-cepat disebutkan badannya juga ikut meluncur tiba secepat burung terbang, Sayang ia bergerak lambat setindak, masih ia terapung ditengah udara, terdengarlah gerung keras kesakitan dari kedua binatang piaraannya itu.

Darah muncrat kemana-mana, berbareng kedua ekor harimau besar itu terbang terpental kedua jurusan sejauh puluhan tombak terus terbanting keras ditanah, seketika keempat kakinya menghadap langit dan jiwanya melayang.

Goan hwat Taysu menggeram murka, hardiknya : „Berani kau membunuh binatang cerdik penunggu gunungku, Go Bi-pay tak berdiri sejajar dengan bocah keparat macam kau ini."

Setelah itu ia menggerung dan memekit keras dan panjang sedemikian kerasnya sampai terdengar puluhan li jauhnya.

Bersama itu kedua lengan bajunya yang besar gondrong itu berkibar-kibar, tubuhnya berputar cepat laksana gangsingan, angin menderu-deru hebat, seketika Giot-liong terkepung didalam bayangan pukulan dan tutukan yang berseliweran cepat dan mengancam jiwanya.

Malam ini Giok-liong betul-betuli sangat marah, Pikirpun tidak terpikir olehnya dalam pegunungan yang liar dan sepi ini pakai ketemu seorang Hwesio tua yang tidak mengenal sopan santun dan aturan, maka segera dengusnya mengejek "Jelek-jelek aku sebagai murid aliran Ji-bun, masa takut terhadap Go bi-pay kalian,"

Ji-lo terus dikerankan, ilmu Sam-ji-cui-him-chia juga lantas dilancarkan Dalam gelanggang segera timbul segundukan bayang pukulan tangan laksana gunung meninggi berlapis bersusun tiada habisnya, sedemikian rapat dan keras berputar mengembang keluar ditengah deru angin pukulan awan putih

mulai berkelompok mengembang bergulung-gulung hebat menerjang kearah Goan hwat Taysu.

"Blang, blung" suara dahsyat saling berganti menggetarkan bumi dan langit, batu sampai pecah berhamburan, udara menjadi gelap oleh kabut debu, bayangan kedua orang tiba-tiba berpencar kedua samping.

Tampak air muka Giok-liong rada bersemu, jubah panjangnya melambai-iambai tertiuip angin ia berdiri tegak dan waspada.

Sebaliknya Goan-hwat Taysu tak kuasa berdiri tegak, ia tersurut tiga langkah kebelakang, mulutnya lantas menyeringai tawa sinis: "Kim-pit-jan-hun Ma Giok liong, hehehehe, kiranya memang cukup hebat dan lihay tak bernama kosong !" seiring dengan tawa dinginnya tangkas sekali kedua tangannya bergerak-gerak didepan dadanya lalu masing-masing berputar setengah lingkaran terus didorong maju ke depan dengan sepenuh kekuatan.

"Pyar," begitu angin pukulannya dilancarkan keluar saling sentuh lantas mengeluarkan gesekan yang keras itu, sehingga menimbulkan geseran angin lesus kecil-kecil berpencar ke berbagai sasaran merangsang kearah Giok-Iiong. Bersama itu, sepuluh jarinya beruntun menjentik, menyambitkandesis angin kencang, sekaligus mengarah ke jalan darah penting ditubuh Giok-Iiong.

Setelah melancarkan serangan bergelombang ini toh, Goan-bwat Taysu sendiri masih belum berhenti bergerak, tiba-tiba ia melejit ketengah. udara, jubah Hwesionya yang besar gedobakan itu melambai-lambai serentak kedua kaki tangannya bergerak-gerak menari-nari laksana seekor laba-laba yang menungkrup keatas kepala.

Melihat tingkah laku orang yang aneh ini, Giok-Iiong betul-betul kaget. ilmu semacam ini agaknya pernah didengarnya

dari cerita suhunya, ini merupakan semacam ilmu jahat yang sangat berbisa dan sudah sekian lama putus turunan. Sekarang dalam keadaan kepepet begini sulit teringat olehnya apakah nama ilmu macam begini aneh ini. Karena saat mana angin kencang yang tajam berseliweran bagai badai mengamuk telah menerpa tiba.

Giok-Iiong insyaf akan kelihayan ilmu semacam mi, tanpa berani berayal lagi, cepat ia menarik napas panjang, Ji-lo dikerahkan sampai tingkat kesepuluh, sedemikian deras aliran hawa murni ini sampai terasa gemetar berputar melindungi badannya, Bersama itu Leng-hun-toh juga lantas dikembangkan sedikit kakinya menutul tanah, laksana ikan gesitnya setangkas belut membelesot badannya bergerak lincah seperti kera berloncatan menerjang keluar dari sela-sela angin kencang yang merangsang tiba, belak belok tepat benar seperti belut melesat keluar dari kurungan ilmu musuh.

Agaknya Goan-bwat Taysu tidak mengira akan perbuatan Giok-liong, meski dalam hati ia kagum namun mulutnya menjengek gusar: "Bocah keparat ternyata berisi juga, Lohu semakin tidak akan mengampuni kau."

Tiba-tiba badannya yang terapung ditengah udara itu bisa berputar cepat segesit burung terbang terus mengejar dan menubruk datang kearah Giok-liong.

Setelah lolos dari serangan angin totokan musuh, lantas Giok-liong berpikir, kalau hari ini dirinya tidak hati hati menghadapi Hwesio jahat tidak kenal aturan ini, pasti celakalah dirinya. Maka iapun tidak mau kalah garang, ejeknya menghina: "Tuan mudamu ini masa takut menghadapi ilmu siluman dari aliran sesat yang kau pelajari ini."

Karena pengarahan Ji-io sampai tingkat kesepuluh ini, tiga kaki sekitar tubuhnya sudah terpenuhi dan dilingkupi oleh Sian-thian-cin-khi, berbareng potlot mas juga dilolos keluar

terus diacungkan keatas bersiap menghadapi serangan dari atas.

Saat mana badan besar Goan-hwat Taysu kebetulan sudah melayang sampai diatas kepala Giok-liong, ditengah udara ia terloroh-loroh dingin, katanya: Bocah keparat, kalau kau mau tunduk dengar perintahku maka akan kuampuni jiwamu."

Giok-liong semakin murka, bentakny: "Kentut, tuan muda mu ini berkelakuan lurus berlaku bajik dan genah, Mana bisa mendengar perintah dan tunduk pada tua bangsa brutal macam kau ini yang menjual nama baik kakek moyangmu demi kesenangan sendiri."

Sebetulnya makiannya ini melulu untuk ucapan pancingan belaka, Tak terduga justru tepat mengenai borok dari keburukan Goan-hwat Taysu. seketika berubah hebat air mukanya. Mulutnya lantas terkekeh-kekeh dingin menyakitkan pendengarnya: "Keparat dari mana kau mengetahui rahasia pribadi Lohu, hehehehe. . . ." suaranya sedemikian sadis dan mengerikan.

Waktu Giok-liong mendongak keatas, Tampak badan Goan-hwat Taysu yang terbang terapung dan bergerak-gerak seperti laba-laba lazimnya, lambat laun terbungkus oleh kabut gelap warna biru tua yang bersinar kemilau. Demikian juga seluruh air mukanya sudah berubah menjadi biru tua, sungguh ngeri dan menakutkan.

Tersentak kesadaran Giok-liong, tiba-tiba selintas pikiran berkelebat dalam benaknya: " inilah Lancu tok yam ilmu jahat berbisa pelajaran Ibun Hwat, pemimpin istana beracun pada empat ratus tahun yang lalu. Tapi jelas bahwa latihannya masih belum matang, Begitulah otaknya bekerja, sebaliknya mulutnya tertawa gelak-gelak, ujarnya: "Mengandal latihanmu Lan cu-tok-yam yang masih cetek ini, berani kau unjuk kegarangan dan pamer dihadapan seorang ahli, Sungguh takabur dan memalukan!"

Agaknya Goan hwat Taysu sangat terkejut akan ucapan Giok-liong ini. Tapi badannya sudah mulai amblas menurun terus meluncur tiba dengan seluruh badan terselubung kabut biru, sepasang tangannya berubah seperti cakar burung garuda, telapak tangannya masing-masing memancarkan cahaya terang kebiruan yang bergemerlapan.

Disaat badannya menungkrup turun, sepuluh tombak sekelilingnya menjadi dilingkupi oleh cahaya biru yang terang cemerlang oleh kabut yang semakin tebal.

Giok-liong berdiri tegak sambil menahan napas menanti setiap perubahan Potlot mas-nya masih teracung keatas, Ji lo terus dikerahkan berputar melindungi badan.

Gelombang suara tawa Goan-hwat Taysu semakin berkumandang keras dan menusuk telinga tak enak didengar seolah-olah gelak tawanya ini bukan keluar dari mulut manusia.

Kabut biru yang cemerlang itu semakin tebal, seluruh badan Giok -liong menjadi ikut tersorot menjadi biru terkena sinar refleksi dari cahaya kabut biru yang bersinar itu bahwa Lan cu-tok-yam ini sangat berbisa, meskipun bagaimana cara permainan ilmu ini belum jelas. Tapi pernah didengarnya dari cerita gurunya tentang ilmu jahat ini. Katanya jurus permainannya sangat aneh dan ganas tidak mengenal perikemanusiaan, setiap jurus merupakan serangan mematikan bagi lawan, apalagi banyak perubahan dan sulit diraba mengarah kemana sasaran yang dituju sebetulnya, sehingga sukar dibendung atau bersiaga sebelumnya.

Maka dalam saat ia sendiri menghadapi bahaya seperti yang pernah didengar dari cerita gurunya itu, sedikitpun Giok -liong tidak berani berayal, hawa dan tenaga murninya dikerahkan serta mendorong keluar di luar badan sampai

melebar semakin luas kira tiga kaki sekitar tubuhnya terkekang dan diselubungi seluruh kekuatan ilmu Ji-lonya itu.

Jarak musuh sudah semakin dekat dari delapan sampai tujuh dan semakin dekat lagi menjadi enam kaki. . . ."

Sekonyong-konyong Giok-liong merasakan adanya perubahan diatas badannya, ternyata tiba-tiba pusarnya telah sedikit tergetar dan mendingin, keruan kejutnya bukan kepalang, Pada saat itulah sesuatu telaga maha dahsyat laksana gugur gunung telah menindih diatas kepala Giok liong.

"PIup !" terdengar ledakan ringan, waktu kabut biru kebentur oleh hawa murni diluar tubuh Giok-liong, seketika hawa udara di sekitar gelanggang menjadi berubah keras.

Giok-liong terdengar mendeheh keras, potlot mas yang teracung keatas mendadak memancarkan sinar kemilau terus mencang-keatas. Sesaat lama kedua belah pihak saling bertahan tanpa bergerak.

Tenaga tindihan atau gencetan terasa semakin besar dari berbagai arah terus terpusat ke seluruh badannya.

Giok-liong harus memusatkan pikiran dan mengerahkan tenaga, cahaya bersinar terang yang terpancar di ujung potlot masnya kelihatan mencorong keempat penjuru terus melebar luas.

Lambat laun keringat mulai membanjir diatas jidatnya. Pancaran cahaya sinar potlot mas yang cemerlang juga semakin mengecil dan redup, Terkilas suatu pikiran dalam benaknya, "sedemikian kokoh dan kuat nya Lwekang Goan-hwat Taysu, mengapa tadi bisa terkalahkan oleh ular aneh berjambul ayam jago ? Apakah ia tengah berlatih semacam ilmu berbisa ?" sedikit pikiran ini terlintas, sorot pancaran sinar kekuningan dari kekuatan senjatanya semakin suram lagi, Keringat semakin banyak mengalir sehingga berketes-ketes membasahi seluruh badan seperti kehujanan layaknya.

Giok-liong merasa tenaga tindih dan gencetan dari luar semakin berat, boleh dikata sudah mencapai titik yang tidak kuat dibendung atau ditahan lagi, Hawa murni dalam tubuhnya juga terasa sudah terkuras habis, selayang pandang matanya hanya kabut biru melulu yang melingkupi sekitar badannya. Sungguh ngeri dan menakutkan Jelas sekali dia mendengar kumandang gelak tawa yang menggiriskan semakin keras terkang kiang dipinggir kupingnya, kepalanya mulai terasa pusing tujuh keliling, pandangan mulai berkunang-kunang, kaki tangannya juga mulai lemas dan linu gatal tak tertahan lagi.

Perasaan putus harapan lantas menggelitik dalam hati kecilnya: "Masa aku harus mati secara demikian ini ! Apakah aku lantas demikian . . ."

"Ya, dia tahu sekali kabut biru berbisa itu menyentuh tubuhnya, kesadarannya bakal kabur dan terkekang lalu menjadi domba selama hidup ini. Kalau tiada obat pemunahnya yang khusus untuk mengobati dalam tujuh kali tujuh empat puluh sembilan jam orang yang terkena kabut berbisa itu bakal mati dengan seluruh badan menjadi segenang cairan air darah.

Begitulah dalam keadaan pikiran tidak tenang dan hawa murni sulit dikerahkan lagi ini. Mendadak terbayang akan adegan dikala ibunya mengalami bencana terlintas dalam otaknya. Lantas pemikiran lain lantas terkilas dalam benaknya secepat kilat: "Aku tidak boleh mati, masih banyak tugas yang harus kulakukan! Terutama tugas berat yang akan jaya dan runtuhnya penghidupan kaum persilatan di seluruh jagat ini, Dan lagi dengan adanya Lan Cu-tok yam yang kenyataan mulai bersemi pula dikalangan Kangouw ini, bukan mustahil ini merupakan benih kehidupan dari istana beracun, maka . . ." semakin dipikir terasa betapa besar dan berat tugas yang dipikulnya ini, serentak mulutnya lantas menghardik keras: "Yaaaaa!" kedua lengan tangannya mendadak berontak sekuat

tenaga, dimana tenaga murninya terkerahkan terus didorong keatas.

Kabut biru rada terdesak keatas, Tapi Goan hwat Taysu masih terus berusaha menekan kebawah, sekonyong-konyong terasa segulung hawa dingin hangat bersemi didalam pusarnya terus menjalar naik langsung menyusup dan menerjang keseluruh urat nadi dan sendi-sendi seluruh tubuhnya.

Seketika pikiran Giok-liong menjadi terang, keruan girang bukan main hatinya. batinnya: "Ya, mungkin karena hawa murni dalam tubuhku sendiri sudah terkuras habis, sekarang kasiat buah ajaib itu telah menunjukkan kegunaannya."

Sungguh tidak disadari olehnya secara serampangan saja pengalaman yang penuh bahaya didasar jurang ini malah merupakan cara yang tepat penggunaannya obat buah ajaib itu. Saat mana cairan perak atau sari mujarab dari buah ajaib itu, karena tenaga dari dalam tubuhnya sendiri sudah terkuras habis, digencet lagi dari tenaga luar, lantas terbaur menjadi satu dan terkombinasi dengan hawa murni dalam tubuhnya, sekarang sudah mulai menunjukkan keampuhannya yang luar biasa.

Begitulah sewaktu hawa dingin itu meresap keseluruh urat nadi dan sendi-sendi di kaki tangannya, Giok-liong lantas merasa tenaganya banyak bertambah kokoh, pancaran sinar kuning diujung potlot masnya juga mendorong semakin terang, seluruh badannya tiba-tiba menjadi cemerlang mengeluarkan cahaya terang putih perak yang samar-samar.

Saking kegirangan Giok-liong mendongak sambil berpelekik lantang serentak kedua lengan tangannya meronta sekuatnya: "Blang" benturan keras seperti ledakan petir terdengar dengan dahsyatnya menggetarkan seluruh pegunungan. Terlihatlah

bayangan orang terbang jumpalitan angin badai melesus membubung tinggi ketengah udara membawa debu dan pasir sehingga udara menjadi gelap.

Seketika Giok-liong merasa bahwa gencetan atau tenaga tindihan dari atas seketika buyar dan lenyap seluruhnya, badan terasa ringan dan nyaman, Terlihat Goan-hwat Taysu jungkir balik ditengah udara sampai beberapa a ir tak jauhnya baru mendaratkan kedua kakinya diatas tanah.

Sejenak kemudian kabut dan sinar biru mulai suram lalu sirna sama sekali, Giok-liong menarik napas dalam-dalam, sikapnya angker dan dingin, tapi kedua pipinya bersemu merah penuh ketampanan semangat sepasang matanya menatap n"ka-.i kebuasan dan penuh nafsu membunuh, dengan tajam ia tatap Goan-hwat Taysu tanpa berkedip.

Wajah Goan-hwat Taysu penuh diselimuti kabut biru yang berkilauan sungguh perbawanya ini bisa menakutkan orang, Demikian juga kedua biji matanya mendelik besar seperti kelereng memancarkan cahaya biru dingin bagai mata dracula, menatap ke arah Giok-liong dengan penuh kegusaran, suaranya terdengar serak dan sember, katanya rendah: "kau sudah menelan sari buah ajaib ini ?"

Giok-liong mandah menyeringai ejek, bukan menjawab malah bertanya: "Go bi-tiang-lo, ternyata adalah siluman jahat kaum persilatan. Kabut laba-laba berbisa macam pelajaranmu tadi dari mana kau pelajari ?"

Mendadak Goan-hwat Taysu terloroh-loroh kering mengirikkan kuduk dan bulu roma, serunya bersenandung: "Seluas alam semesta, hanya akulah yang teragung Ibun-Hud co (kakek moyang ibun) bertsbi aku panjang umur !"

Baru saja lenyap suaranya, tiba-tiba badannya bergeser berputar cepat sekali entah dengan cara apa tahu-tahu tubuhnya sudah melejit tiba disamping Giok-liong, Dimana

sinar biru menyala, tahu-tahu kelima jari tangannya bagai cakar garuda sudah menjajoh datang dibawah ketiak kanan Giok-liong.

Betapa besar nyali dan keberanian Giok-liong, menghadapi ilmu jahat dari kalangan sesat yang lihay dan ampuh ini hatinya rada keder dan gentar juga. Maka sejak tadi Ji-lo masih terkerahkan terus berputar melindungi seluruh badannya, Begitu melihat cahaya biru berkelebat, potlot mas ditangan kanan lantas bergerak menacup kedepan, samar-samar kabut putih menguap keluar berputar putar mengitari badannya.

Tangkas sekali Goan-bwat Taysu menarik balik tangannya, gerak tubuhnya seenteng kupu kupu menari-nari berkelebat cepat laksana kilat diiringi gelak tawanya yang keras kering menusuk telinga. Begitu cepat gerak tubuhnya itu sehingga terbentuklah puluhan bayangan manusia berwarna biru, semua sedang berlelgang mengitari Giok-liong dengan langkah gesit dan teratur.

Giok-liong mendongak sambil berpekk panjang dan keras sekali sampai menembus langit, Potlot masnya mulai bergerak berputar dan menari cepat memancarkan sinar kuning yang memanjang seperti seutas rantai mas yang mengitari seluruh tubuhnya, awan putih mulai berkembang bergulung-gulung, Mulailah ia lancarkan ilmu Jan-hun-su-sek.

Sejak menelan sari buah ajaib, Lwekang Giok-liong mendadak bertambah dalam dan tinggi berlipat gaada, Maka begitu ia lancarkan jurus-jurus tipu silat Jan hun-su-sek perbawanya sudah tentu lain dari biasanya.

Tampak mega putih berputar semakin cepat menderu-deru berdesir diseling pancaran cahaya putih perak yang keluar dari badannya menerangi sekitar badannya, Terutama sesosok bayangan putih yang selulup timbul kadang-kadang jelas dilain saat samar-samar, bergerak seperti lambat namun hakikatnya

berkelebat laksana kilat, begitulah sosok bayangan putih ini terbungkus rapi dan ketat oleh seutas sinar kuning yang memanjang selincah kera menari tengah berputar dan bergerak dengan tenang.

Adalah diluar lingkungan badannya ini kabut biru masih tetap bergulung-gulung dengan tebalnya, Gelak tawa Hks,tna jeritan setan masih terdengar menusuk telinga. Goan-hwat Taysu yang berwajah biru berkilau tengah bergerak dan berputar secepat angin, gerak tubuhnya seakan-akan setan gentayangan, dimana setiap kali lengannya bergerak lantas menimbulkan berbagai bayangan cakar setan warna biru selalu mengancam badan Giok-liong tempat yang diarah terutama adalah jalan darah yang mematikan diatas badannya.

Beginilah tanpa mengenal waktu kedua belah pihak bertempur mempertahankan hidup, begitu saling sentuh lantas terpental berpencar, Ditengah udara saban-saban terdengar benturan keras laksana guntur menggelegar sampai menggetarkan bumi pegunungan, batu-batu besar kecil sampai bergelundungan dari atas tebing.

Sekarang kelebat tubuh mereka yang bertempur ditengah gelanggang semakin cepat, sekitar gelanggang kini sudah diliputi kabut biru yang mengembang tebal bayangan manusia bergerak laksana belut diantara hawa beracun yang mulai mengembang luas setiap saat diancam oleh cengkeraman cakar setan.

Seumpama ombak badai samudera raya yang mengamuk berderai berlapis-lapis tak mengenal putus, dari delapan penjuru angin serempak menuju ke arah Giok-liong.

Meskipun setiap saat jiwanya terancam cakar setan dan hawa beracun disertai serangan-lain yang ganas lagi, tapi

Giok-liong tetap berlaku tenang dan angker, sekali bergerak memberikan perlawanan yang gagah berani laksana seekor naga tangguh berlincih menari ditengah udara balas menyerang dengan tidak salah dahsyatnya.

Sang waktu berjalan terus tanpa menamti. Seiring dengan lewatnya sang waktu situasi pertempuran ditengah gelanggang juga ikut berubah setelah mengalami saling serang menyerang secara keras tawan keras ini, akhirnya didapati oleh Giok-liong bahwa memang perbawa dari Lan-cu tok-yam itu hakikatnya sangat menakutkan.

Namun mengandal bekal Lwekang yang melandasi setiap jurus serangan sendiri ini, untuk menghadapi ilmu Goan hwat Taysu yang masih setengah matang, paling banter baru mencapai empat lima bagian latihannya, kiranya cukup berlebihan untuk mengatasi.

Lambat laun rasa gentar yang tadi menghantui sanubarinya lantas sirna dari membela diri kini balas menyerang dengan tidak kalah garang dan lihaynya, pancaran sinar kuning semakin menyala dan berkembang luas, ditengah kabut yang bergulung bayangan kuning dari ujung potlot mas berkilauan memanjang laksana seutas rantai.

Terlebih hebat lagi adalah gerakan sebuah tangan yang lincih menari membawa deburan gelombang angin yang menderu laksana hujan badai.

Sumber tenaga terus mengalir bergelombang tak mengenal putus seperti gelombang samudera, sedemikian kuat dan ampuh sekali tenaga yang dikerahkan ini sehingga sampai gebrak terakhir ini Giok-liong mengambil inisiatif penyerangan, berbalik sekarang Goan-hwat Taysu dengan cakarnya yang ganas dari kabutnya yang berbisa terkepung dan terkekang didalam kekuatan yang dilancarkan Giok-liong malah.

Arena kabut biru yang tadi meluas lebar kini semakin kuncup mengecil akhirnya hanya dapat melindungi sekitar tubuhnya sekitar tiga kaki lebarnya, Suara gaduh dari benturan yang gemuruh terdengar berulang-ulang kali. Setiap akhir dari benturan itu, kelihatan Goan-hwat Taysu pasti berjengkit dan terpentak berloncatan tapi waktu jatuh mendarat lagi masih tetap terkekang didalam mega putih yang mengurungnya.

Lama kelamaan Goan-hwat Taysu menjadi gentar dan takut, keputus asaan mulai melingkupi sanubarinya, Terasa olehnya malaikat kematian sudah membentang lebar kedua lengannya siap menyambut kedatangannya diakhirat.

Baru sekarang merasakan betapa sengsara dan menyedihkan hidup sebatangkara tanpa bantuan seorang yang terdekat, seumpama dirinya sudah merupakan manusia buangan dari masyarakat ramai. Laksana sebuah sampah yang terombang-ambing di tengah samudera tanpa mengenal arah tujuan tertentu tinggal menunggu waktu tertelan oleh gelombang ombak yang mengamuk.

Bau kematian mulai bersemi menindih benaknya. Pedih dan rawan, sungguh tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa dirinya bakal mengalami hari-hari naas seperti ini. Tapi dia masih berusaha hidup sekuatnya melancarkan sisa-sisa tenaganya.

Cahaya biru kelihatan menyala lantas padam, suara ledakan bagai guntur menggelegar disertai pekik panjang yang melengking tinggi, tampak sesosok bayangan biru membawa hujan darah terus meluncur tinggi menghilang di kejauhan sana.

Sesosok bayangan lain berwarna putih sebaliknya melejit tinggi ketengah udara dua puluhan tombak, ringan sekali kakinya menutul diatas sebuah batu diatas lereng bukit terus jumpalitan naik lagi lalu mendarat diatas ngarai.

Dibawah jurang sana kabut debu masih mengepul tinggi, lambat laun pulih kembali seperti sedia kala.

Tatkala mana sang putri malam kebetulan sudah mulai memancarkan sinarnya yang terang redup berwarna perak halus menerangi kebawah jurang sana. jelas kelihatan bangkai kedua ekor harimau menggeletak tak berkutik lagi, sebaliknya bangkai ular aneh itu tersembunyi ditempat gelap yang tidak sampai diterangi sinar bulan purnama ini.

Giok liong berdiri tegak dan berdiam diri, betapa rasa hati ini sulit dilukiskan dengan kata-kata, sungguh tidak nyana olehnya karena mengalami bahaya malah dirinya mendapat rejeki, Malah sekaligus dapat melancarkan kasiat dan kegunaan rejeki yang ampuh itu. sekarang Lwekang dalam tubuhnya swdab bertambah berlipat ganda.

Namun demikian masih ada suatu persoalan yang selalu mengganjal hatinya, yaitu mungkinkah pimpinan istana beracun Ibun Hwat telah bangkit kembali dari liang kuburnya ? Kalau tidak bagaimana mungkin Lan cu-tok-yam (kabut beracun laba laba biru) bisa muncul pula di kalangan Kangouw? Kalau dugaan ini menjadi kenyataan, ini benar-benar sangat menakutkan.

Lan-cu-tok-yam merupakan ilmu sesat yang diajarkan bukan dari jalan benar, boleh dikata malah semacam ilmu sihir yang jahat dan beracun. Betapa besar perbawa dan keampuhan ilmu ini, boleh dibuktikan dari apa yang telah dipertunjukkan oleh Goan hwat Taysu tadi, padahal ia hanya berlatih sampai tingkatan empat lima bagian saja.

Hutan kematian tengah menghimpun kekuatan yang terpendam, merupakan bibit bencana atau bisul diantara kaum persilatan. Kini telah muncul lagi kaum istana beracun. Ditambah Hiati ing-bun, serta para gembong-gembong iblis jahat yang sebelum ini banyak mengasingkan diri diatas

pegunungan kini mulai mengunjukkan diri dan muncul di muka umum.

Dunia persilatan bakal timbul gelombang kejaran yang penuh membawa derita sena bencana bagi kaum persilatan, Entahlah keributan apa lagi yang bakal terjadi.

Tengah ia termenung-menung, dari kejauhan sana didengarnya suara lambatan baju yang tertiuip angin, Dari suara lambaian angin dapatlah diperkirakan para pendatang ini kurang lebih berjumlah dua puluh orang. Malah setiap orangnya adalah tokoh-tokoh kosen yang berkepandaian tinggi termasuk tokoh kelas satu di dunia persilatan.

Jarak mereka kira-kira masih kurang lebih tujuh delapan li, sebetulnya Giok liong berniat tinggal pergi begitu saja, serta dipikir lebih lanjut, mungkin tempat ini tidak jauh letaknya dengan puncak Go bi-san, maka Goan-bwat Taysu bisa membawa kedua ekor harimau penunggu gunung itu ke tempat ini. Apalagi sebelum merat tadi Goan-hwat Taysu pernah bersuit melengking minta bala bantuan, Mungkin para pendatang ini adalah kelompok dari kaum Go-bi-pay.

Kalau benar para pendatang ini adalah anak murid dari Go-bi-pay, dirinya harus memberi penjelasan cara bagaimana sampai terjadi pertempuran disini, dirinya telah melepaskan tangan membunuh binatang piaraan penunggu gunung mereka. Malah yang lebih tepat dia harus memberitahukan kepada Ciang-bun-jin mereka bahwa Goan-hwat Taysu adalah salah seorang kamprat dari istana beracun.

Karena adanya pikiran terakhir ini ia batalkan niatnya untuk pergi, dengan tenang dan bebas seakan tidak terjadi apa-apa. ia masukkan potlot mas kedalam buntalannya, dengan menggendong tangan ia mendongak memandang rembulan

yang memancarkan sinar purnama.

Tidak lama ia menunggu, menyusun pinggir ngarai sana berlari-lari serombongan Hwesio hwesio gundul, jumlahnya memang kurang lebih dua puluhan orang.

Giok-liong tersenyum sendiri, batinnya: "Kasiat buah ajaib itu ternyata memang luar biasa. Dari jarak tujuh delapan li jauhnya tokoh-tokoh silat ini berlari, kiranya dengan jelas telah dapat kudengar malah dapai menghitung jumlahnya lagi."

Dalam pada itu dengan langkah enteng dan gerakan yang gesit tangkas sekali para Hwesio itu sudah loncat berseliweran hinggap di sekitar Giok-liong.

Dua orang yang berlari paling depan berusia pertengahan umur, diatas pundak masing-masing memikul Hong-pian-jan (tongkat hwcsio), sikap mereka sangat angker dan galak, Di belakang mereka berdua beriring serombongan hwesio-hwesio yang berusia lebih muda dengan tubuh tegap-tegap.

Begitu mereka sampai segera terdengar salah seorang dari mereka berteriak kejut: "Celaka, Harimau sakti penunggu gunung kita telah mampus dibawah jurang sana." seketika dua puluhan pasang mata serentak memandang kebawah jurang sana.

Kedua Hwesio tua pemimpin itu segera melejit tiba dihadapan Giok-liong berjarak setombak, Hwesio yang berdiri disebelah kanan segera membuka mulut: "Harap tanya Siau si-cu, apakah kau tahu harimau sakti penunggu gunung kita telah dibunuh oleh siapa ?"

Giok-liong angkat tangan sedikit saja, sahutnya: "Kedua binatang itu telah mampus di kedua tanganku ini !"

Serempak Kedua Hwesio tua itu lantas angkat kedua tongkatnya sampai mengeluarkan suara kentongan, Hwesio

yang bicara tadi segera memaki dengan gusar serta melotot: "Binatang, berani kau bertingkah di atas gunung Go-bi. Berapa sih batok kepalamu, serahkan seluruhnya sebagai hukuman yang setimpal.

Hwesio tua di sebelah kiri rada dapat mengendalikan diri, katanya mendengus: "Buyung, siapa yang suih kau membuat gaduh disini ? Siapa namamu, lekas sebutkan, kenapa pula kau telah bunuh binatang sakti kita?"

Dimaki sebagai binatang dan kata-kata kotor lainnya, memuncak kemarahan Giok-liong bagai api disiram minyak, namun sedapat mungkin ia menahan sabar, katanya sambil memberi hormat: "Aku yang rendah Ma Giok liong, maaf bila kami tidak tahu bahwa daerah ini merupakan lingkungan Go bi-pay kalian, harap para Taysu suka memberikan maaf. . ."

"Kentut, terang gamblang tempat ini sebagai leluhur berdirinya Go bi-pay kami, mana mungkin kau bisa tidak tahu."

Semakin berkobar amarah Giok-liong sampai alisnya berkerut dalam, kedua matanya memancarkan sinar tajam berkilat kiiat, namun ia masih tidak kehilangan kesabaran sebagai murid aliran lurus yang mengenal tata krama, sahutnya dengan suara tertekan: "setelah aku yang rendah memasuki daerah ini, lantas bersua dan melihat Goan hwat Taysu dari partai kalian tengah memimpin kedua ekor harimau piaraannya bertempur seru melawan seekor ular berbisa berkepala jambul ayam jago. Dalam keadaan yang sangat gawat sebelum jiwa Goan-hwat Taysu terenggut oleh ular berbisa, aku yang rendah turun tangan menolongnya, Tapi bukan saja kebbaikanku tidak diterima malah beliau menyalahkan aku dan hendak mengambil jiwaku. Dari saling serang tadi baru kuketahui bahwa ternyata Goan hwat Taysu merupakan sisa murid dari istana beracun yang sudah diberantas itu . . ."

"Bocah ingusan, jangan seenakmu buka mulut. Mana boleh Goan hwat Taysu kau tuduh dan kau nista tanpa bukti oleh bocah berbau bawang macam kau ! serang !"

Dengan mengeluarkan suara gemerantang, dua tongkat Hong-pian jan berbareng telah mengemplantang dan menyerampang datang membawa deru angin dahsyat, jangan dikata tongkat itu sangat berat dan besar, namun cara menyerangnya sangat tangkas dan dilandasi Lwekang yang hebat, sasarannya tepat dan tempat yang mematikan lagi, sekali gebrak ini terang Giok-liong telah terkepung diarena serangan musuh, jalan mundurpun telah tertutup.

Bersama itu, para Hwesio lainnya serentak berteriak riuh rendah terus menghunus senjata masing masing mengepung Giok-liong ditengah gelanggang.

Baru saja kedua tongkat besar itu menyambar tiba, tiba-tiba pandangan semua orang serasa kabur, tahu-tahu Giok-liong sudah berkelebat menggeser tempat setombak disebelah sana, katanya mengejek: "Sungguh tak nyana para Taysu dari Go bi-pay yang diagungkan sebagai pendeta welas-asih, kiranya jwga tidak mengenai sopan santun?"

Tanpa merasa- para Hwesio itu terketuk hatinya diam-diam merasa membatin: "Ternyata bocah ini bersih juga ,.."

Meskipun otak berpikir, namun gerakan mereka masih terus dilanjutkan serentak terdengar mereka membentak-bentak, terlihatlah sinar senjata berkelebat diiringi angin pukulan menderu berbareng mereka menyerang kearah Giok-liong.

Bertubi-tubi Giok-liong harus main kelit, lalu hardiknya keras: "Kalau kalian benar benar mendesak terus, terpaksa aku yang rendah harus turun tangan!"

"Hahaha, kunyuk, kurcaci macammu ini, silakan kau turun tangan, supaya bisa mampus dengan merem!"

Kemarahan Giok liong sudah sampai pada puncaknya, mendongak keatas ia bersuit panjang, sedemikian keras suaranya sampai para Hwesio merasa tergetar dan tertusuk telinganya, dimana bayangan putih berkelebat seketika terlihatlah sosok tubuh orang terpentak jungkir balik disertai suara senjata berjatuh mengeluarkan suara ramai, Dua titik sinar terang meluncur tinggi ketengah udara, Terdengar kedua Hwesio tua pemimpin tadi mengerang kesakitan, kontan darah menyemprot berceceran "Plak, plak" tubuh mereka terbanting keras ditawan sejauh berapa tombak.

Timbul napsu membunuh dalam benak Giok-liong. Terbayang akan adegan dimana waktu ibunya menghadapi bencana dulu, matanya lantas memancarkan sorot jalang kebuasan gerak tubuhnya semakin gesit dan berloncatan gesit sekali. Dimana bayangannya tubuh serta kaki tangannya bergerak, seketika terdengar jeritan ngeri berturut turut, darah berhamburan. Dalam sekejap saja puluhan sosok tubuh manusia beterbangan dan terbanting mampus ditanah.

Para Hwesio lain yang masih ketinggian hidup berubah air mukanya, dengan berteriak ketakutan serentak mereka berlari berpencar sipat kuping seperti dikejar setan.

Giok-liong menjadi geli dan bergelak tawa sepuas-puasnya, serunya: "Akan kulihat Go-bi-pay kalian bisa berbuat apa terhadap aku Ma Giok-liong."

Salah seorang dari Hwesto yang melarikan diri itu terdengar berteriak keras: "Ma-Giok-liong, Kaiau kau berani datanglah menghadap kepada Ciang-bunjin kami,,,"

Ditengah kumandang gelak tawa Giok-liong menutulkan kakinya, Badannya lantas melayang ketengah udara dengan gaya yang sangat indah ia jumpalitan ditengah udara terus

mengejar kearah para Hwesjo melarikan diri tadi, Dengan para Hwesioyang ketakutan sebagai petunjuk jalan ia terus berlari melewati atas kepala mereka.

Belum lama ia berlari dari kejauhan didepan sana lantas berkumandang suara genta dipukul bertalu-talu. itulah pertanda habis atas saat isirahat malam bagi para Hwesio didalam kelenteng. Tapi suara genta kali ini lain dari biasanya karena terus bertalu-talu dan bergema lama ditengah udara semakin keras. Ini pula merupakan pertanda terjadi suatu perubahan besar yang menimpa didalam kelenteng Go-bi-san.

Giok-liong menjadi merasa heran. Adalah orang yang bernyali begitu besar berani menyerbu keatas Go-bi-san sebagai salah satu aliran ternama dari sembilan golongan silat yang diagungkan didunia persilatan. Menurut apa yang diketahui saja, diantara para Tiang-lo Gi bi-pay sekarang ada seorang Tianglo yang berkedudukan paling tinggi, beliau adalah Goan-hwat Taysu punya Cosu, seorang Hwesio tua berusia lanjut yang masih ketinggalan hidup, berilmu tinggi pula.

Hwesio tua ini beratus julukan Ngo-hui-heng-cia. Jejak Ngo-hui-heng-cia selamanya tidak diketahui oleh orang luar, justru karena dengan adanya Ngo-hui-heng-cia inilah maka Go-bi-pay yang sudah disegani oleh kaum persilatan lebih dipandang agung wibawanya lebih besar dimata umum serta bisa sejajar dengan Siau-lim, Bu-tong Thian-san sebagai salah satu aliran yang jempolan diantara sembilan partai besar.

Malam ini entah siapa yang berani menerjang keatas Go-bi san membuat onar, sungguh sukar dimengerti, Tengah ia berpikir kakinya masih melangkah cepat, dari kejauhan sudah terlihat bangunan kelenteng yang berlapis-lapis bukan saja pelita api tidak dipadamkan banyak tempat dipasang lilin dan tengloleng yang besar ditiang-tiang tinggi, seolah olah tengah

mengadakan suatu upacara sembahyang atau peringatan besar.

Tapi dengan ketajaman pendengaran Giok-Iiong, pikirnya: "Apa mungkin keadaan yang angker dan khidmat ini untuk menyambut kedatanganku. Bukan mustahil Goan-hwat Taysu yang melarikan diri membawa luka-luka menghadap kepada Go-bi Ciang-bun-jin Hian Goan Taysu serta mengadu biru dihadapan beliau dengan adanya kenyataan dan bukti yang telah dilakukannya tadi, bukan mustahil menjadikan mereka bersiap siaga ada alasan kuat untuk menghadapi dirinya sebagai musuh besar." Terpikir sampai disini timbul kekuatiran dalam benaknya.

Tingkat kedudukan Ngo hui heng-cia konon katanya masih setingkat lebih tinggi dari To-ji Pang Giok, gurunya sendiri. Tingkat kepandaian silatnya katanya juga sangat tinggi hampir menjadi pendekar pedang menjadi dewa.

Tapi berita tinggal berita, hampir selama ratusan tahun ini tiada seorangpun yang pernah melihat beliau menunjukkan diri mau memamerkan ilmunya yang sejati.

Hian Goan Taysu Ciang-bun-jin Go-bi-pay yang seorang adalah bakat yang sukar dicari keduanya dikalangan persilatan masa kini, terbukti selama dua puluhan tahun ia memegang tampuk pimpinan Go bi-pay sejak masih muda sampai sekarang, Go bi-pay semakin menjulang tinggi dan tenar sebagai aliran besar yang lurus.

Tak peduli selama dua puluhan tahun tahun ini sepak terjangnya. bagaimana, hakikatnya ternyata Go bi-pay telah dipimpinnya sedemikian rapi berdisiplin keras, tingkat kepandaian para muridnya juga merata menjadi tingkatan kelas satu dikalangan Kangouw.

Kalau malam ini membunyikan genta memanggil kumpul seluruh penghuni kelenteng besar ini semata-mata untuk menghadapi dirinya. Kedatangannya ini melulu mengandal ilmu silat tiada pegangan pasti dapat menang, mengandal kenyataan, dikawatirkan mereka tidak akan mau percaya.

Seumpama terjadi keributan dengan pihak Go bi ini berarti pula menentang dan bermusuhan dengan pihak sembilan partai lainnya. sekarang keadaan Bu-lim tengah menghadapi ancaman terpendam yang suatu waktu bakal meletus dan gawat dalam dunia yang luas ini kalau kalangan lurus persilatan tidak dapat bersatu dan saling solider, sebaliknya saling bunuh dan bermusuhan, dan sumber kejadian ini melulu karena perbuatannya yang salah langkah ini, ini sungguh sangat menguwatirkan.

Sambil berpikir tubuhnya terus meluncur dengan kecepatan anak panah maju kedepan Tak lama kemudian pintu gerbang pertama sudah kelihatan Dengan ringan Giok-Iiong mendaratkan kakinya dijalan besar disini ia berhenti sejenak mengosentrasikan pikiran dan mengendalikan diri, Lalu pandangannya menjelajah kesekitarnya terlihat empat penjuru sunyi senyap tanpa terdengar suara sedikitpun.

Sebagai tanda hormatnya selangkah demi selangkah ia beranjak maju melintang dari lapangan besar itu lurus menuju ke aula besar, Suara genta yang bertalu talu tadi sudah berhenti, Sang putri malam memancarkan sinarnya yang cemerlang angin menghembus sepoi-sepoi kesunyian disekelilingnya itu membawa suasana yang hening dan angker menegangkan.

Waktu Giok-liong beranjak sampai ditengah lapangan, tiba-tiba terdengar suara mantram yang mengalun tinggi, pintu besar bercat hitam itu juga pelan-pelan terbuka lebar, Dari belakang pintu beriring keluar dua barisan Hwesio hwesio

berseragam kuning terus maju !kedepan pintu lalu berdiri tegak dikedua sisi tak bergerak lagi.

MenyusuI itu berjalan keluar pintu pula empat Hwesio tua yang mengenakan jubah besar warna merah. Dibelakangnya para Hwesio berkasa merah ini adalah dua Hwesio yang lebih lanjut usia membuntuti di belakang seorang Hwesio bertubuh tinggi kekar berwajah merah bersikap gagah dan garang.

Pelan-pelan dengan langkah berat mereka maju kedepan pintu. Salah satu Hwesio yang berusia lanjut itu bukan lain adalah Goan hwat Taysu.

Dari keadaan yang penuh keangkeran ini terang sekali Hwesio bertubuh tinggi tegap dengan kedua mata sedikit meram itu pasti bukan lain adalah Hian Goan Taysu Cian-bun-jin Go bi-pay sekarang.

Baru saja mereka muncul, keempat Hwesio berkasa merah itu langsung maju ketengah lapangan kira-kira setombak di hadapan Giok-liong baru mereka menghentikan langkah.

Berbareng mereka pentang mata memandangi Giok-liong dari bawah keatas dan dari atas kebawah, sejenak kemudian satu diantaranya yang ditengah berseru menyapa dan bertanya: "Apakah Siau si-cu ini adalah Ma Giok-lioag adanya ?"

Cepat cepat Giok-Iiong merangkap tangan serta menyahut hormat: "Benar !"

Air muka si Hwesio tua ini berkelebat rasa heran dan kejut, agaknya ia rada tidak percaya maka, ditandaskan lagi sebuah pertanyaan: "Jadi Si-cu adalah Kim pit jan-hun Ma Giok-liong ?"

Kata Giok-liong: "Aku yang rendah memang Ma Giok-Jiong, Tentang julukan Kim pit-jan-hun itu, mungkin adalah para

sahabat Kangouw yang sembarangan saja yang mengangkatnya,"

Tiba tiba Goan-hwat Taysn maju selangkah serta membentak: "Benar kurcaci rendah ini, kenapa kalian . . ."

Segera Hian Goan Taysu mengulapkan tangan mencegah kata-kata Goan-hwat selanjutnya, lalu manggut manggut kepada ke empat Hwesio tua berkasa merah itu.

Hwesio tua berkasa merah itu menatap pula kearah Giok-Hong serta serunya lantang: "LoIap berempat Hwat Khong, Hwat Bing, Hwat Hui dan Hwat Hay berkedudukan sebagai pelindung Go-bi-pay, ada satu peristiwa yang belum jelas bagi kita mohon sicu suka memberi keterangan."

Giok-liong tersenyum tawar, katanya: "Ada soal apakah yang perlu kujelaskan cobalah katakan, menurut apa yang aku tahu akan kujelaskan."

Orang yang tampil bicara tadi bukan laju adalah tertua dari keempat Huhoat Go-bi pay yang bernama Hwat Khong, Air mukanya membesi serius, alisnya dikerutkan dalam, suaranya rendah berat: "Malam-malam Siau-si-cu menerjang keatas gunung Go-bi mencuri buah ajaib kita, membunuh harimau sakti penunggu gunung malah berani melukai Tianglo kami. .
."

Pada saat itulah terlihat sesosok bayangan meluncur datang terus menubruk ketengah lapangan langsung menghadap kedepan Hian Hoan Taysu terus berlutut serta katanya sambil sesenggukan: "Tecu beramai sungguh tidak becus, sebagian besar dari para suhengte telah gugur atau terluka berat ditangan musuh, harap Ciang-bun-jin suka memberi keadilan."

Hian Goan Taysu mendeheh sekali lalu tanyanya: "Berapa banyak yang menjadi korban ?"

"Ada empat belas Suheng-te telah menjadi korban keganasannya, enam orang lagi terluka berat, Hanya tecu dan capwe Sute tidak terluka sama sekali . . ."

"Baik, kau mundur . . ."

Goao-hwat Taysu menggereng rendah, serta maju seiangkah, katanya: "Ciang-bun. . ."

Air muka Hian Goan Taysu membeku dingin, Kepalanya manggut kepada Hwat Khong yang kebetulan tengah berpaling ke arahnya.

Hwat Khong sendiri juga telah berubah cemberut membesi kaku, sepatah demi sepatah ia lanjutkan kata-katanya: "Membunuh pula empat belas murid-murid serta melukai enam orang." sampai disini ia merandek menelan liur, mendadak ia berkata lagi lebih keras dengan nada lantang: "Kalau Siau-si-cu tidak memberikan keadilhan, seumpama pihak Go-toi-pay kita tidak meringkus dan menghukum kau, seluruh orang gagah di dunia ini pasti bakal mentertawakan Go bi-pay kita sebagai gentong nasi melulu !"

Giok-liong membelalakkan kedua matanya dengan tajam berkilat ia menyapu pandang ke seluruh gelanggang, lalu sedikit saja ke arah Hwat Khong taysu, berseri tawa, ujarnya: "Harap Ciang-bun jin kalian suka tampil kedepan untuk bicara."

Berubah air muka Hwat Khong, desisnya berat: "Benar takabur !" telapak tangan yang tersembunyi didalam lengan bajunya yang gedobrahan besar itu mendadak mengebas dan menekan kebawah lambung Giok liong.

Seketika segulung arus deras bagai damparan ombak menerpa dengan dahsyatnya.

Giok liong bergelak tawa, serunya: "Ternyata Go bi-pay kalian memang banyak cecongor yang pandai membokong," belum lenyap suaranya, tangan kanan Iantas dibalikkan seolah-olah sengaja atau tidak di kebalikan keluar, seperti mengebutkan debu kotoran yang melekat dilengan bajunya saja layaknya.

"Blang...." suara pecah bagai ledakan guntur menggelegar ditengah gelanggang. Ke-dua belah pihak berjarak setombak lebih, maka timbullah dua angin lesus seperti cagak kayu yang didirikan ditengah lapangan bertahan keras itu terus membumbung tinggi dan melayang keempat penjuru.

Terdengar Hwat Khong menggereng keras seperti hendak muntah beruntun ia tersurut empat tindak baru bisa berdiri tegak lagi, air mukanya berubah hebat, sebelum ia dapat pernahkan diri untuk menerjang maju lagi, Hwat Bing, Hwat Hi dan Hwat Hay disampingnya serentak telah mengirim sebuah pukulan sambil melangkah maju setindak. Meskipun pukulan dilancarkan dari kejauhan namun tiga jalur aium pukulan ini bertemu dan bergabung ditengah jalan terus bergulung maju mengeluarkan bunyi guntur menggelegedek menerjang kearah Giok-liong. .

Dengan gagah dan congkaknya Giok-liong berdiri tegak diujung mulutnya menyungging senyum ejek, dengusnya mengejek: "Aku tak percaya tidak dapat minta ciangbunjin kalian tampil kedepan." setelah berkata, ia menarik napas, meminjam gaya kebasan, lengan tangan kanan tadi sekali lagi ia membalik sambil mendorong dengan rada jongkok.

"Byaaaaarrrr" seperti gunung meledak dan batu batu hancur lebut beterbangan membumbung tinggi ketengah udara.

Ditengah gelanggang kini terlihat tiga lubang besar sedalam beberapa kaki, Bayangan orang juga berkelebat sungsang sumbel di iringi pekik kesakitan. Kontan tiga Hu-hoat jubah merah lainnya juga tersurut mundur dua langkah.

Sebaliknya Giok liong hanya menggeliat sedikit, tapi tubuhnya masih tetap tegak berdiri sedikitpun kakinya tidak tergeser, suasana mulai diliputi ketegangan yang mencekam hati dengan nafsu membunuh telah membakar hati.

Air muka Ciang-bun-jin Go bi-pay Hian-Goan Taysu membeku dingin dan kaku, kedua matanya membelalak besar dengan sorot tajam berkilat, tiba-tiba badannya melejit ketengah udara tanpa kelihatan menggerakkan kaki atau pundakpun ia bergerak, kelihatan lambat tapi kenyataan sangat sebat dalam sekejap saja tahu tahu dia sudah berdiri di depan keempat Hu-hoat berkasa merah itu, Terdengar ia membuka suara: "Para Hu hoat diharap mundur kesamping untuk istirahat."

Sebetulnya Hwat Khong berempat sudah bersiap hendak menerjang maju lagi, serta mendengar seruan Hian Goan Taysu, Mereka insyaf bahwa ketua mereka telah memberi sedikit muka kepada mereka. Tanpa berani ajal lagi beruntung mereka mengundurkan diri sambil mengiakan.

Sementara itu, Goan-hwat Taysa dan seorang Hwesio tua lainnya juga telah ikut mendesak maju.

Dengan wajah membesi penuh kelicikan berkatalah Goan-hwat Taysu dingin: "Lapor Ciang bun-jin, bocah keparat ini telan mencuri buah ajaib yang telah lolap temukan sehingga membunuh binatang sakti menunggu gunung piaraan kita malah melukai dan membunuh para anak murid kita lagi. Betapa besar dosanya ini sudah terang tak terampunkan lagi, Tapi bocah ini telah menelan sari buah ajaib itu, Lwekangnya maju berlipat ganda lihay bukan main. Harap Ciang-bun-jin hati-hati dan waspada menghadapinya supaya tidak mendapat cidera."

Ciang bun jin Go-bi-pay Hian Goan Tay-su hanya mendengus dingin saja, katanya: "Sudah tahu, harap Susiok mundur biar ku-hadapi."

Walaupun Goan Hvwat Taysu sebagai Susioknya, tapi dihadapan Ciang-bun-jm dia tidak berani bersikap keras kepala, setelah membungkuk serta mengiakan segera ia mengundurkan diri, tapi masih menjublik berkata: "Dosa keparat ini setinggi langit, haki-katnya dia tidak pandang Go bi-pay sebelah matanya saja...."

Saat mana Hian Goan Taysu dengan sorot pandangan dingin mengamati Giok-liong, tanyanya: "Siau-sicu ada permusuhan atau sakit hati apakah dengan pihak Go bi-pay kita, setelah membunuh harimau penunggu gunung, melukai beberapa murid dan mencuri buah ajaib lagi, sekarang masih belum puas menerjang kemari membuat keributan."

(BERSAMBUNG JILID KE 11)

Jilid 11

Giok-liong tersenyum ewa, katanya memberi penjelasan: "Aku yang rendah secara kebetulan lewat digunung kalian tanpa masuk biara menyulut dupa bersembahyang, hal ini memang kekuranganku, Tapi tentang membunuh harimau, melukai orang dan mencuri buah ajaib adalah persoalan lain, Demi wibawa dan ketenaran nama Go-bi-pay selama ratusan tahun yang telah dijunjung tinggi itu, biarlah secara kenyataan dengan bukti-bukti yang ada kujelaskan seperlunya harap Ciang-bun-jin suka bersabar."

Baru saja ucapan Giok-liong selesai, Goan-hwat Taysu sudah melesat maju sambil terkekeh-kekeh dingin, ejeknya: "Kunyu yang sombong, wibawa dan ketenaran nama baik Go-bi-pay selama ratusan tahun ini mana boleh dirusak oleh bocah berbau bawang macam kau Hm !" lalu ia menghadap kearah Hian Goan Taysu serta memohon: "Tecu, mohon perintah untuk meringkus bocah keparat ini."

Hian Goan Taysu Ciang-bun-jin Go-bi-pay sekarang bukan saja berkepandaian silat maha tinggi, otaknyapun encer dan

cerdik, Melihat sikap terjang Susioknya yang kasar dan berangasan ini tergeraklah hatinya, katanya dengan rasa tak senang: "Harap susiok suka berlaku sabar . . ."

Tapi Goan-bwat Taysu sendiri juga bukan orang goblok, dia seorang yang licik dan cermat dalam segala tindakan, Tanpa menanti Hian Goan Taysu berkata habis dengan kecepatan kilat tiba-tiba tubuhnya menubruk maju sambil mengayun tangan kanan dengan jurus Koan-im-jatt-hud (Kenn ini menghadap Badha) serentak timbullah bayangan pukulan beratus kepala yang membawa deru angin yang dilancarkan Goan-hwat Taysu ini sehingga kata kata selanjutnya dari ucapan Hian Goan Taysu tertelan hilang.

Sebetulnya memang Giok-liong sudah merasa sebal dan murka melihat tingkah tengik pendeta serakah ini. batinnya: "Hm, kalau bukan karena memikirkan jaya dan rumahnya Go bi-pay kalian, mana aku sudi datang kemari...." Belum habis pikirannya melintas Goan-hwat Taysu sudah menubruk datang disertai serangan dahsyat bagai gugur gunung.

Baru saja Giok-liong mendengus jengkel dan belum sempat turun tangan. "Tahan!" tiba-tiba terdengar sebuah bentakan keras ditengah gelanggang. Disusul terlihatlah bayangan orang berkelebat terasa segulung tenaga lunak yang besar tiba tiba menerjang datang dari arah samping kiri.

"Byaarrrr!" terjadilah getaran angin, tahu tahu Hian Goan Taysu Ciang-bun jin Go bi pay sudah berdiri berdiri diantara Giok-liong dan Goan hwat Taysu dengan sikap kereng, Suarannya rendah sembari membentak kearah Goan hwat Taysu: "Harap Susiok segera mundur kesamping, urusan ini betapa juga harus kuselesaikan sampai beres."

Goan-hwat Taysu melengak, sesaat ia terlongong longong lalu merangkap tangan mengundurkan diri, Tapi sepasang matanya mendelik mengawasi Giok liong, seolah-olah kuatir Giok-liong bergerak membokong secara tiba-tiba.

Tapi samar-samar di ujung mulutnya menyungging senyum sinis dan seringai sadis yang mengerikan, sementara itu, seorang Hwesio tua lainnya juga sudah melangkah maju berjaga disamping kanan Hian Goan-Taysu.

Bertanyalah Hian Goan Taysu kepada Giok liong dengan serius: "Siau-sicu, kalau punya omongan apa silakan katakan saja, Go-bi-pay kami tidak akan mempersukar kepadamu tanpa alasan."

Giok-liong tertawa ringan: "Kalau minta aku yang rendah bicara terus terang, lebih baik suruh Goan-hwat Taysu menyingkir jauh dulu."

Hian Goan Taysu tertegun heran, sebaliknya Goan-hwat Taysu tertawa dingin: "Kalau Lolap mengundurkan diri, kunyuk lantas kau berkesempatan mengobrol mulut sembarangan ngotnong!"

Giok-liong bergelak tertawa: "Apa boleh buat. Maksudku menyuruh tuan menyingkir sebab utamanya karena khawatir tuan nanti menggunakan Lan-cu-tok-yam untuk mencelakai . . . , . " Maksud ucapan Giok-liong ini adalah akan memberi bisikan kepada Hian-Goan Taysu supaya beliau waspada dan berjaga-jaga. Bahwa Goan-hwat Taysu sebenarnya sudah menjadi kamprat atau anak buah istana beracun. Tidak nyana belum lagi perkataanya habis, tiba-tiba terdengarlah pekik panjang yang aneh dari tangan gelanggang disusul kabut biru bercahaya berkilat telah timbul di sekeliling Goan-hwat Taysu, Bersama itu terlihat tiga gumpal kabut biru melesat berkecepatan seperti kilat berpencar masing-masing menyerang kearah Giok liong, Hian Goan Taysu dan Goan Ci Taysu.

Peristiwa terjadi begitu mendadak, memang tiada seorngpun mengira bahwa Goan hwat Taysu ternyata sudah menjadi anak buah istana beracun yang menyelundup di

dalam Go bi-pay mereka, apalagi berani turun tangan secara berhadapan demikian.

Terdengarlah jeritan ngeri, terlihat badan Goan Ci Taysu terpental jungkir balik. "bluk" terbanting keras beberapa jauhnya, sejenak kaki tangannya berkelejetan dari tujuh lubang panca indranya mengalirkan darah, Terus tak bergerak lagi.

Bertepatan dengan itu, terdengar pula sebuah suitan panjang yang melengking tinggi. Sinar perak berkelebat mega putih lantas mengembang berkelompok lewat disamping tubuh Hian Goan Taysu langsung menyerang kebelakangnya.

Hian Goan Taysu sendiri juga menggerung gusar, gesit sekali badannya berputar terus melambung tinggi ketengah udara, Dimana ter-Jtr-ft leTK'i,n jubah Hwesionya dikebutkan, dua jalur angin kencang lantas diberondong keluar mulutnyapun menghardik murka: "Pengkhianat!" Baru saja badannya melenting ditengah jalan, mendadak paha kakinya terasa sakit kesemutan seperti digigit nyamuk, sejalur hawa dingin terus merambat naik dari pahanya, Keruan kejut hatinya bukan kepalang, Tahu dia bahwa dirinya sudah keserempet oleh kabut berbisa dari Lan cu- tok-yam, lekas-lekas ia menarik napas dan mengerahkan hawa murni, menggunakan ilmu Cian-kin-tui membuat tubuh terus meluncur jatuh lurus kebawah.

Dalam pada itu terdengarlah ledakan dahsyat yang menggetarkan seluruh gelanggang, dua bayangan lantas berpisah, tampak Giok-liong dan Goan hwat Taysu melompat mundur deagan cepat setelah saling adu pukulan keras.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini berlaku begitu cepat, setelah Giok-liong beradu pukulan dengan Goat-hwat Taysu,baru seluruh hadirin diluar gelanggang insyaf akan

situasi yang gawat dan mengancam. Serempak mereka berteriak dan membentak beramai-ramai maju merubung ketengah gelanggang,

Pada saat mana Hian Goan Taysu telah duduk bersila di tanah mengerahkan tenaga murni mendesak menjalamya hawa beracun di dalam tubuh.

Sekonyong-konyong rangkaian suitan panjang yang serak dan sember saling bersahutan dari segala penjuru, sedemikian riuh ramainya suitan sumbang itu melanda datang kearah puncak Go-bisan.

Mendengar suitan-suitan sumbang dari berbagai arah penjuru itu, girang bukan main Goan-hwat Taysu, mendongak keudara ia menggembor keras berbarengkedua tangannya menarik serabutan dengan keras, jubah Hwesio yang besar gondrong itu seketika dirobek menjadi berkeping-keping, kini terlihatlah pakaian dalamnya yang mengenakan seragam biru ketat, teriaknya dengan beringas: "Yang ikut aku hidup yang menentang harus modar dengan diselubungi kabut biru yang bercahaya terang menyolok mendadak badannya pelan-pelan terbang ketengah udara.

Udara pegunungan Go-bi-san seketika diliputi oleh kabut biru berbisa, udara menjadi gelap dan diliputi suasana yang seram menakutkan.

Di tengah riuh rendahnya suara suitan yang bersahutan itu terdengar pula serangkaian tembang rendah tnengalun: "Seluas alam semesta. hanya kamilah yang teragung. Ibun Cosu, berkahilah aku panjang umur!" tembang pemujaan ini mengalun saling bersahutan, suaranya terdengar serak sumbang menggiriskan sukma.

Maka terlihatlah kelompok-kelompok kabut biru dengan bentuk seperti laba-laba tengah beterbangan mendatang dari segala jurusan jumlahnya ada puluhan banyaknya, seperti

meteor terbang dengan kecekatan kilat terus meluncur memasuki gelanggang.

"Tang . . . tang . . . taag tang , . ,tang tang tang - , . "
Genta peringatan dari kelenteng Go-bi-san segera bergema bertalu-taIu. Tapi hanya sebentar saja lantas terdengarlah jeritan lengking tinggi yang mengerikan, suara genta juga lantas berganti ini menandakan bahwa penjaga atau Tianglo pemukul genta itu sudah mengalami nasib sial.

Para anak murid Go-bi-pay menjadi geger, ditambah melihat Ciang-bun-jin mereka sudah terluka dan tengah duduk bersila mendesak hawa racun dalam tubuhnya, ini lebih mengejutkan lagi sebab mereka tahu kalau luka yang diderita Ciang-bun-jin mereka tidak parah dan tidak mungkin beliau tinggal mengurus diri sendiri tanpa hiraukan lagi anak muridnya, Dalam pada itu keempat Hu-hoat berjubah merah itu serentak melambung tinggi ditengah udara terus meluncur turun laksana empat gumpal awan merah berdiri di empat penjuru melindungi Hian Goan Taysu.

Tepat pada anak buah istana beracun saling bermunculan itu, Goan-hwat Taysu menjerit keras seperti pekik setan, mendadak tubuhnya meluncur turun terus menerjang kearah Giok liong, dimana tangannya bergerak, puluhan utas sinar biru berkilat serentak meluncur mengarah puluhan tempat mematikan ditubuh Giok-liong.

Diam-diam Giok-Iiong mengeluh dan kaget sungguh diluar tahunya bahwa para kamprat dari istana beracun bisa bergerak secepat itu. Apalagi dari gerak-gerik puluhan pendatang itu kelihatan bahwa kepandaian silat mereka rasanya tidak dibawah kepandaian Goan-hwat Taysu Naga-naganya, malam ini Go-bi-pay bakal mengalami keruntuhan total.

Sambil berpikir tanpa berayal Giok-Iiong kerahkan Ji-lo pada tingkat kesepuluh, saking bernaafsu hawa murni dalam

tubuhnya mengalir deras sampai terdengar bergeser dengan kencang, tubuhnya juga lantas memancarkan cahaya putih perak, yang samar-samar. Berbareng kedua tangannya digentakkan, sepuluh jalur angin kencang melesat ke luar dari ujung jari-jarinya. Bersama itu badannya juga lantas melejit ketengah udara, beruntun kedua tangannya mendelong bergantian gelombang tenaga halus yang empuk tak terasa bagai gugur gunung serentak menerpa dengan dahsyat kearah Goan-hwat Taysu.

Dengan mengenakan pakaian ketat warna biru itu perbawa Goan-hwat Taysu makin menakutkan, air mukanya kini berubah hijau gelap, kedua biji matanya mendelik sebesar kelereng memancarkan sinar biru seperti mata dracula. Kaki tangannya bergerak-gerak seperti merambat kelakuannya sangat aneh dan mengerikan desisnya menyeringai:

"Kunyuk, kalau kau tahu diri, lekaslah menyerah dan bergabung di bawah asuhan Ibun Cosu, mungkin kau diberi jalan hidup atau sebaliknya kematian tanpa liang kuburlah bagianmu." habis berkata lekas-lekas ia miringkan tubuhnya sambil bergeser ke sebelah kiri.

Serentetan suara mendesis menimbulkan gelombang angin yang membadaai, tutukan angin jari saling beradu dan di tengah udara lantas sirna tanpa bekas.

Giok-liong bergelak tawa, serunya: "jangan kau kira aku ini seorang linglung yang tengah terpojok. Malam ini tuan mudamu harus membuka pantangan, ketemu satu bunuh satu . . ." Tangkas sekali kedua tangannya bergerak gerak di depan dada terakhir membuat setengah lingkaran lantas didorong dengan sepenuh tenaga. Dua gumpal mega putih dengan mengeluarkan desis keras yang memekik telinga terus memberondong kearah Goan-hwat Taysu.

Dari sebelah barat meluncurlah mendatang dua sosok bayangan orang warna biru tua dengan seluruh tubuh diselubungi kabut biru terus meluncur memasuki gelanggang. Seketika terjadi perang tanding yang serabutan belum lama berselang lantas terdengarlah jeritan kesakitan saling susul darah menyembrot berceceran kaki tangan atau batok kepala manusia beterbangan kemana-mana.

Giok-liong menggerung dengan murka kedua tangannya tiba-tiba membalik ditambah dengan landasan dua bagian tenaganya lagi terus dipukulkan kedepan pula.

"Blang . . . byuuurr" kelihatan bayangan orang saling berjatuhan jungkir balik.

Giok-liong seketika merasa napasnya sesak darah bergejolak dalam rongga dadanya.

Badannya juga lantas mental balik dan meluncur dengan kencang dalam seribu kesibukannya ini cepat ia menarik napas panjang untuk mengendalikan darah yang hampir tak terbendung lagi. Mendongak keudara ia bersuit lantang, kedua lengannya dipentang dan sedikit bergetar, laksana seekor burung garuda dari tengah udara ia jumpalitan terus menubruk turun menerjang kearah salah seorang berpakaian biru lainnya.

Tepat pada saat itu didalam kelenteng besarsana beruntun terdengar bentakan gusar dan jerit mengerikan yang saling bersahutan tanpa putus putus.

Giok-liong insaf bahwa keruntuhan total bagi pihak Go bi pay malam ini sudah pasti dan tak mungkin tertolong lagi. Besar harapannya bahwa tokoh tertinggi dari pihak Go bi-pay yaitu Ngo hui-heng-cia berada di dalam biara, pasti keadaan tidak bakal terjadi sedemikian buruk ini, sayang sekali menurut gelagat apa yang dilihat sekarang, terang kalau Ngo-hui-heng cia tengah keluar kelana dan belum pulang kalau

tidak mana mungkin dia mau berpeluk tangan melihat anak muridnya disembelih dan dibunuh begitu saja.

Melihat keadaan mengerikan para anak murid Go-bi-pay yang bergelimpangan ditanah itu. Terbayang dalam mata Giok-liong akan kematian ibunya yang mengerikan itu, tanpa merasa menimbulkan gairah nafsu membunuh dalam benaknya, Dengan mendengus keras, luncuran tubuhnya berubah segulung bayangan putih secepat anak panah menyambar terus menerjang turun.

Kebetulan seorang berpakaian seragam biru itu tengah mendorongkan kedua tangannya memukul roboh seorang murid Go-bi-pay sampai jungkir balik setombak lebih dengan muntah darah, saking puas ia tengah terkekeh-kekeh riang dan bersiap lagi menubruk kearah seorang murid Go-bi pay lainnya, Mendadak didengarnya suara tawa dingin memecah udara masuk kedalam telinganya, Belum lagi ia sempat bersiap, sebuah kekuatan besar bagai gugur gunung tahu tahu sudah menindih tiba diatas kepalanya.

Agaknya murid istana beracun ini tidak mengira bahwa diatas Go bi-san ini ternyata ada seorang tokoh lihay yang masih hidup mempunyai lwekang tinggi. Dalam kejutnya secara gerak reflek badannya melenting miring kesamping kiri, berbareng kedua tangan nya diayun serentak untuk memapak ke-atas.

Diluar perhitungannya Giok-liong sudah menjadi sengit dan timbul nafsu membunuh menjengek dingin mendadak ia tarik kembali kedua tangannya, badannya bukan meluncur lurus lagi tetapi melengkung bundar melejit ke belakang orang itu, kelima jarinya berbareng menjentik bersama-sama! Angin keras mendesis memecah kesunyian.

Murid istana beracun itu sangat bernafsu menyongsongkan kedua angin pukulan tangannya, tapi tiba-tiba terasa bayangan putih berkelebat kearah samping belakang, diam

diam ia mengeluh: "celaka !" lekas-lekas membuang tubuhnya kesamping, Tapi sudah terlambat jerit kesakitan lantas keluar dari mulutnya. Tampak dibawah lambung kanan kirinya berlubang terkena tutukan jari, darah mengalir deras seperti air leding.

Sementara itu dengan ringan sekali kaki kiri Giok liong menutul diatas tanah badannya lantas meluncur ke tempat lain. Dalam anggapannya dengan tertutuk luka parah ditempat jalan darah penting, pasti murid istana beracun itu bakal mampus.

Diluar dugaannya, sekilas matanya melirik, dilihatnya orang seragam biru itu tengah merangkak bangun dari tanah, mulutnya agaknya seperti mengunyah sesuatu apa, Sekali berkelebat ia terus lari kencang menuju kearah hutan sana.

Tergerak hati Giok-liong, pikirnya: "Mungkin mereka punya suatu obat mustajab yang dapat menolong jiwa orang dipinggir jurang kematian? Lebih baik kukuntit untuk melihat keadaan. . ."

Baru saja pikirannya ini terlintas tidak jauh di sebelahnya sana terdengar lolong kesakitan yang panjang, tempatnya adalah dimana tadi Go bi Cian-bun jin tengah duduk bersila berobat diri.

Giok liong terkejut terpaksa ia batalkan niatnya semula, kakinya terus menjejak tanah tubuhnya meluncur seperti burung kepiniis ditengah udara, selepas pandangannya, Terlihat keempat Hu hoat berkasa merah itu sudah pacing geletak di tanah, sedang Go bi Cian-bun-jin Hian Goan Taysu tengah berlutut dengan susah payah melawan keroyokan tiga orang berseragam biru, keadaan Hian Goan Taysu memang sangat berbahaya, terdesak dibawah angin dan terus mundur.

Dengan pandangan Giok-liong yang tajam lantas je.ag olehnya, bahwa Hian Goan Taysu menggigit giginya kencang, agaknya tengah menahan sakit, sedang air mukanya juga sudah bersemu kebiru biruan, keruan semakin kejut hati Giok-liong, batinnya: "Celaka, agaknya racun dibadan Hian Goan Taysu sudah mulai bekerja."

"Blang." dengan kekerasan Hian Goan Taysu menangkis pukulan gabungan ketiga orang seragam biru, kakinya menjadi sempoyongan dan akhirnya ia terjerembab setombak jauhnya, begitu jatuh lantas tak dapat bangun lagi.

Giok-liong menghardik gusar, beruntun ia gerakan kedua tangannya melancarkan serangan dahsyat, seperti dewa elmaut saja layaknya, tubuhnya melayang turun dari tengah udara langsung menerjang kearah ketiga orang berseragam biru itu.

Ketiga orang seragam biru itu terkekeh-kekeh serak, mendadak mereka berputar bersama, enam tangan pukulan serentak dilancarkan menyongsong luncuran tubuh Giok-liong.

Dilain pihak masih ada lagi empat orang seragam biru lainnya melejit turun disamping tubuh Hian Goan Taysu bersama berjongkok terus menjinjing tubuhnya dibawa lari pergi dengan cepat sekali.

Betapun gugup dan gelisah hati Giok-liong, namun apa yang dapat dibuatnya. Terpaksa ia kerahkan seluruh kekuatannya terus memukul kebawah, saking bernaflu kelihatan tubuh rada bergetar dan terus ceEerjar ke arah musuh.

"Dar . . ." ledakan dahsyat menimbulkan bayangan kepalan tangan yang serabutan. Dua sosok bayangan biru tua meluncur tiba pula diarena pertempuran, sesaat itu keadaan menjadi bertambah seram, seluruh gelanggang mulai dilingkupi kabut biru yang tebal terang Giok-liong sudah

terkepung rapat di dalam bayangan kepalan dan kabut beracun.

Pikiran Giok liong hanya menguatirkan keadaan Hian Goan Taysu, maka gerik tangannya tidak mengenal ampun lagi, mega putih berkembang cepat dan bergulung-gulung, setiap kali ia menambah tenaga pukulannya terus meluas berlapis-lapis tiada putusnya.

Sedang Giok liong sendiri sekarang berubah menjadi segulung bayangan putih yang samar-samar hampir tidak terpandang oleh mata telanjang, dengan gerak kecepatan seperti setan gentayangan, ia bergerak melincah dan menari-nari diantara sambaran berlapis bayangan pukulan Iawan, meskipun kabut berbisa sudah mengepung disekitar garis luar gelanggang, tapi masih terus diterjangnya keluar.

Namun agakaya para musuh juga sudah menduga akan maksud tindakan Giok-liong ini, maka mereka menjadi semakin bernaflu nerintangi dengan segala daya upaya, sedemikian ganas dan keras pukulan mereka di tambah beracun lagi, sampai semburan anginnya juga berbau amis memuakkan. Kalau Giok-liong bertindak lambat sedikit saja pasti tempat-tempat penting diseluruh tubuhnya serentak bakal berlubang dan melayanglah jiwanya.

Sampai pada detik yang menentukan ini Giok-liong menjadi semakin gelisah, hatinya membara seperti dibakar, tiba-tiba ia rontakan kedua tangannya sambil menggembor keras, seutas uap putih dan selarik sinar kuning lantas meluncur menembus udara sekitarnya.

Ternyata Potlot mas bersama seruling samber nyawa sudah dikerjakan keluar. Seketika di udara berkumandang lima jalur macam irama seruling yang menusuk telinga, Pelangi putih itu bergerak begitu lincah seperti naga terbang tengah menari dengan iringan mega putih yang bergulung-gulung terus

disapukan keluar, Ternyata Jan hun su-sek sudah dilancarkan sampai puncaknya.

Kontan terdengar dua jeritan orang, empat bayangan biru lainnya segera melenting tinggi membawa aliran darah yang deras terus meluncur dengan kecepatan seperti burung terbang menyelinap hilang didalam hutan.

Tatkala mana tubuh Giok-liaoag masih melayang ditengah udara, waktu ia mendaratkan kakinya di tanah keadaan sekelilingnya sudah sunyi senyap, Selayang pandangannya menjelajah, mayat manusia bertumpuk bergelimpangan darah mengalir panjang mengenangi seluruh tanah lapang, semua mayat yang bergelimpangan itu adalah para anak murid Go-bi-pay melulu.

Begitu banyak mayat manusia ini satu pun tiada mayat murid istana beracun. Keruan hawa amarah yang tidak terkendali lagi lantas membakar dadanya, Menjejakkan kaki ia terus berlari mengejar kemana para murid istana beracun tadi menghilang.

Keadaan puncak Go-bi-san kembali diliputi kesunyian, pihak musuh mundur secara begitu cepat, begitu cepat sampai diluar prasangka.

Sambil berlari kencang itu Giok-liong menyimpan kembali Potlot mas dan seruling sumber nyawa, tanpa gentar dan banyak khawatir lagi ia terus menerjang masuk kedalam hutan, dengan cermat dan teliti ia cari jejak para anak murid istana beracun itu. Tapi suasana dalam hutan begitu hening, mana ada jejak manusia ?"

Perasaan Giok-Iiong menjadi hampa dan tertekan. Sungguh tak terkira olehnya tokoh - tokoh istana beracun begitu berani muncul lagi dikalangan Kangouw, malah berkepandaian begitu tinggi, kalau tidak menyaksikan sendiri siapa bakal mau percaya.

Apalagi justru Go bi-paylah yang dijadikan mangsa pertama dengan keruntuhan total ini, untuk selanjutnya entah pihak mana lagi yang bakal menjadi korban.

"Ai." Giok liong menghela napas sedih, mulutnya menggumam: "Geger dunia persilatan sudah tiba diambang pintu! terpaksa ia memutar tubuh dan berlari kembali ke Go-bi-san.

Tak lansa kemudian ia sudah tiba di depan kelenteng besar yang berhau amis. Melihat pemandangan yang seram menyedihkan ini, sehingga membayangkan kenangan lama.

Pelan-pelan ia angkat langkah memasuki kelenteng besar yang diagungkan ini, Besar harapannya didalam kelenteng sebesar ini dapat menemukan salah seorang murid Go-bi pay yang ketinggalan hidup, supaya ada yang disuruh turun gunung memberitakan bencana besar yang menimpa pihak Go-bi ini kepada aliran lurus dunia persilatan untuk bergabung mencari daya upaya untuk memberantas Istana beracun. Bersama itu perlu dimaklumkan kepada seluruh kaum persilatan di jagat ini bahwa Go-bi Ciang-bun-jin Hian Goan Taysu sendiri juga sudah jatuh dalam cengkeraman pihak istana beracun, Tak lupa pula diharapkan Ngo-hui-heng cia bisa segera pulang ksatan. Go-bisan untuk memimpin peristiwa pembalasan dendam. Demikian jalan pikiran Giok-Iiong.

Keadaan didalam kelenteng ini kiranya tidak banyak bedanya dengan diluar, disini darah muncrat kemana-mana, sampai dinding yang putihpun berhiaskan lepotan darah yang menyolok mata banyak mayat lumer menjadi genangan air darah, kaki tangan atau kepala manusia berserakan setindak ia semakin dalam beranjak hatinya semakin tertekan dan terasa dingin, sungguh ngeri, satupun tidak yang ketinggalan hidup.

Baru setengah jalan ia sudah tidak kuat lagi menahan hasi, Tiba-tiba ia mendongak dan bersuit panjang dengan penuh kesalahan dan kepiluan hati, Mendadak ia enjit tubuhnya melambung ketengah udara terus meluncur keluar kelenteng.

Baru saja kakinya mendarat dtartah, lantas terdengar sebuah dengusan dingin di-pinggir kupingnya, Dengtisan dingin ini laksana sebatang anak panah dingin yang tepat menusuk kedalam kupingnya, Tanpa merasa Giok-liong tersentak kaget, batinnya: "Hebat benar Lwekang orang ini!" sambil berpikir dengan kecepatan yang sukar diukur tiba-tiba ia memutar badan menghadap kearah mana suara dengusan dingin tadi datang.

Baru saja ia bergerak lantas diujung matanya berkelebat sebuah bayangan abu abu, dengusan dingin tadi kini terdengar lagi dari belakangnya: "Kunyuk, pihak Go-bi-pay mempunyai dendam atau sakit hati apa terhadap kau, sedemikian kejam kau turun tangan." baru saja lenyap suaranya segulung angin kencang seperti gugur gunung telah menerjang di belakang punggungnya.

Kecepatan serangan dari belakang ini, hakekatnya tiada memberi kesempatan untuk Giok-Iiong sempat berkelit, Dalam keadaan gawat ini, tiba-tiba ia menarik napas dalam tubuhnya lantas melejit maju kedepan sebaliknya kedua tangannya ditepukkan kebelakang.

"Plak !" keras sekali terjadi bentrokan ditengah udara diseling suara bentakan nyaring : "Keparat, kiranya memang ada isi !" angin menderu deru segulung kekuatan yang tidak kentara tahu-tahu sudah menindih diatas kepalanya.

Giok liong kehilangan serangan penduhuIuan yang menguntungkan, dengan tepukan menangkis ke belakang tadi belum dapat melancarkan kekuatan sepenuhnya, maka begitu kedua pukulan saling bentrok lantas ia merasa darah bergolak, pandangan mata menjadi berkunang-kunang. Badannyapun

tergetar keras sempoyongan kedepan. Belum lagi ia sempat berdiri tegak tenaga besar sudah menindih tiba lagi laksana air bah yang sukar dibendung.

Merasa serangan ini adalah sedemikian dahsyat, otak Giok-liong lantas berpikir: "Ini pasti ngo-heng-cia telah pulang...."

Tapi dia tak kuasa membuka mulut untuk membela diri, tiada tempo untuk berpikir lagi, Sekuatnya ia memberatkan tubuh mendarat kaki di tanah, Ji-lo dikerahkan seluruhnya kedua lengannya terus disayang maju.

"Pyaaarr" angin badai berguIung-gulung membumbung tinggi ke tengah udara, dua bayangan putih dan abu-abu mendadak terpental berpencar ke dua jurusan, Giok-liong tak kuasa mengendalikan tubuhnya, beruntun ia tersurut mundur tujuh langkah baru bisa berdiri tegak. Dada terasa sesak seperti di-godam, segulung hawa panas sudah menerjang naik ke tenggorokannya, lekas-lekas ia melepas napas mentah-mentah menelan kembali darah yang hampir menyemprot keluar.

Bayaagan abu-abu berkelebat terdengar bentakan keras: "Kalau hari ini Lobu tidak dapat membunuh bocah iblis jahat seperti kau ini, sia-sia belaka aku menjadi Toang-lo Go bi-pay!" sering dengan bentakan ini bayangan telapak tangan yang membawa deru angin kencang dengan kecepatan yang susah diukur laksana angin lesus tiba-tiba menggulung tiba dengan serangan yang mematikan.

Baru sekarang Giok-liong dapat melihat tegas bahwa Ngohui heng-cia ternyata adalah seorang Hwesio tua yang berperawakan kurus kecil. Tapi kedua matanya itu karena marahnya telah memancarkan sorot kegusaran yang berlimpah-Iimpah, Meskipun Giok-liong dapat melihat tegas wajah Ngo hui-heng-ca, tapi saat itu juga kepalan tangan dan tutuIan jari musuh yang sengit itu sudah tiba didepan matanya. Dasar watak Giok liong terakhir ini suka uring-

uringan ditambah Ngo hui-heng cia mendesak sedemikian rupa, memuncaklah hawa amarahnya, bentaknya dengan sengit: "Berhenti dulu !" Aku ada omongan !" sambil membentak tubuhnya bergelak lincah sekali berputar melancarkan gerak tangannya yang membawa deru angin membadai, dengan tipu terangan yang cukup ganas pula ia balas menyerang.

Ngo-hui-heng-cia mandah tertawa dingin katanya: "jangan harap Lohu dapat kau tipu."

Wajah Giok-liong semakin membesi ka-ku, hardiknya :
,,Tua bangka gundul, jangan kau menuduh semena-mena !
peristiwa hari ini adalah buah tangan anak murid istana beracun . . . "

Sekonyong-konyong Ngo-hui-heng-cia memperdengarkan serentetan gelak tawa dingin yang memilukan, teriaknya: "Kunyuk, hahahaha, kau kira gampang menipu Lohu... Kecuali kau sendiri adalah murid dari istana beracun . . . " mendadak serangannya semakin gencar, sekaligus berpetakan empat bayangan abu-abu, menyelinap masuk kedalam gelombang angin pukulan Giok-liong yang membadai itu.

Giok-liong semakin penasaran, serunya sambil kertak gigi: "Memang Go-bi pay kalian setimpal dibunuh semua!" Sam-jiu-chun-chia tak kepalang tanggung lantas dilancarkan, pertama jurus Cin-chiu, lalu Hiatt bwe dan yang terakhir adalah Tiamceng, dilancarkan secara bergelombang sambung menyambung.

Mega putih bergelombang mengikuti gerak tangannya menerjang kesana kemari, menyelubungi sebuah bayangan putih yang memancarkan cahaya putih perak, dengan gerak serangan kilat melancarkan beratusribu pukulan serta tutukan jari menyerang kesegala tempat kematian Ngo-hui-heng-cia.

Tidak ketinggalan sebuah telapak tangan yang memutih laksana batu giok juga tanpa bersuara telah muncul, inilah dengan gerak kecepatan yang luar biasa mendadak menyelonong tiba menepuk kearah dada Ngo-hui-heng-cia tepat dijalan daran Yu-bun hiat.

Bercekat hati Ngo-hui-heng cia melihat kehebatan serangan ini, tak kuasa tercetus pertanyaan dari mulutnya: "Sam hi cui hun chiu? Apa hubunganmu dengan Pang Giok." Baru saja ia berkata habis, telapak tangan putih sudah melayang dekat tinggal tiga kaki didepan dadanya mendadak bergerak semakin cepat menepuk tiba dengan kecepatan kilat.

Tanpa banyak ragu-ragu lagi segera Ngo-hui-heng cia memutar kepalan tangan kanan menimbulkan gelombang angin deras, bersama itu telapak tangan kiri tiba-tiba diselolong kan maju kedepan untuk menangkis. Kontan terdengar samar-samar suara guntur yang bergemuruh semakin keras. Telapak tangan kiri Ngo hui-heng cia itu mendadak bersemu merah darah, seiring dengan getaran suara guntur yang gemuruh itu tangan kirinya sudah menyelonong maju memapak kearah telapak tangan putih yang sudah menyerang dekat itu.

Giok-liong sendiri juga terperanjat sampai air mukanya berubah, batinnya: "Inilah Pik-lik-chiu kepandaian tunggal Go-bi-pay mereka yang sudah beratus tahun putus turunan." Cepat cepat ia menarik kembali kedua tangannya berbareng tubuhnya ikut melompat kesamping menghindari benturan secara berhadapan lalu ia tambah dua lipat tenaganya untuk menyerang lagi dari arah yang lebih menguntungkan.

Saat mana mendadak Ngo-hui-heng-cia berdiri tegak tanpa bergerak, mulutnya bersuit panjang berkumandang menembut langit, sampai menggetarkan seluruh alam pegunungan, daun menghijau diatas pohonpun sampai rontok berjatuhan. Wajah tuanya yang tirus kini memancarkan cahaya terang, pelan-

pelan kedua tangannya dirangkapkan terus pelan-pelan pula diangkat meninggi terus didorong kedepan.

Gema tembang matram didalam lingkungan suasana yang hidup dibawah pancaran sinar kesunyian mendadak berkumandang ditelinga Giok-liong, Begitu mendengar suara mantram ini perasaan Giok-liong menjadi hampa dan kosong melompong.

Giok liong tahu asal usul pukulan hebat yang dilancarkan tadi, Dulu tatkala Tat mo cosu melawat kedaerah timur, salah satu ilmu bekalnya yang berjumlah seratus delapan puluhan khusus untuk menundukkan iblis, yaitu Cu sim ti mo.

Tat mo Cosu pernah bersabda kepada para muridnya: "Bahwa ilmu pukulan ini sangat jahat dan ganas tak mengenal belas kasihan setiap kali kau turun tangan kalau tidak sampai melukai lawan diri sendirilah yang bakal celaka. Maka kalau bukan menghadapi durjana yang benar benar jahat tidak digunakan, kalau bukan dalam saat-saat yang genting untuk membela diri ilmu ini dilarang digunakan," Maka ilmu Cu-sim-ti-mo (hati suci mengusir iblis) ini lambat laun menjadi di lupakan orang dan akhirnya putus turunan.

Sungguh tidak nyana hari ini ilmu yang ganas dan paling ditakuti itu bisa muncul ditangan seorang Go-bi-tiang-lo yang tinggal seorang ini. Lebih tidak terkira olehnya Ngo hui heng cia bisa melancarkan Cau sam-ti mo ini untuk menghadapi dirinya.

Hati yang gelisah bingung dan marah ini semakin gentar dan takut mengingat perbawa kehebatan ilmu itu. Tak kira Ngo hui-heng cian menghadapinya sebagai durjana-yang patut dilenyapkan dari muka bumi ini kerana hatinya takkan berang mana dapat melampiaskan kedongkolan hati ini? Maka sambil menjengek dingin Ji-lo dikerahkan sampai puncanya cepat sekali ia merogoh ke pinggang dilain saat alunan kelima gelombang irama seruling segera memecah alam pegunungan

dimalam nan sunyi. Dua jalur sinar kuning dan putih yang menyilaukan mata mendadak melejit ketengah udara terus menerjang turun pula.

"Jan hun-ti" terdengar mulut Ngo-hui-heng cia berseru kaget belum lenyap suaranya, suara ribut seperti hawa udara pecah bercerai berai berkumandang di tengah udara disusul dua jeritan keras berbareng bergema lantang.

Hujan darah memenuhi angkasa berceceran kemana-mana Dua bayangan putih dan abu-abu seperti bayangan setan gentayangan terpentak mundur terus melesat kedua arah-jurusan yang berlainan Setelah itu Go bi-san kembali dilingkupi suasana sunyi, angin malam sepoi-sepoi menghembus lewat, tak lama kemudian diufuk timur terpecar sinar kuning yang cemerlang dengan munculnya sang Surya menerangi jagat raya.

Kini lebih jelas lagi keadaan sekitarnya pemandangan yang seram mengerikan dengan mayat- mayat gelimpangan tergenang air darah menambah suasana yang sunyi lengang ini semakin menakutkan.

Go bi-pay runtuh total hanya semalam saja.

Kecuali Ngo-heng-hui-cia, Giok-liong dan para murid dari istana beracun, tiada seorangpun yang tahu dan takkan mungkin bisa tahu atau mengira, dengan kejayaan Go-bi-pay sekian tahun, hanya semalam saja seluruh penghuni atau anggauta Go-bi-pay telah diberantas dan dibunuh semua tanpa meninggalkan satupun yang masih hidup.

Akhirnya kabar jelek ini terdengar pula oleh kaum persilatan dari aliran lurus. Gelombang pembunuhan besar-besaran bakal bersema di dunia persilatan dan kini mulai terpecahkan menjadi rahasia umum Terang dan gamblang,

delapan aliran terbesar lainnya juga bakal mengalami nasib yang serupa.

Hari kedua baru saja matahari muncul dari peraduannya, masih pagi pagi benar, Dikalangan Kangouw sudah tersiar berita gempar yang sulit dapat dipercaya.

Kim-pit-jan-hun Ma Giok-liong pendekar tunas muda yang menggemparkan dunia persilatan itu membekal Jan-hun-ti, itu seruling pusaka yang menjadi incaran setiap insan persilatan yang tamak, beruntun sebelah melukai beberapa banyak tokoh-tokoh silat kenamaan cukup hanya semalam saja telah memberantas dan membunuh seluruh anak murid Go bi-pay yang tinggal diatas gunung.

Pertama-tama delapan aliran besar serta para murid Go-bi-pay lainnya berteriak dan menyuarakan seruan penuntut balas. Begitu berita ini tersiar luas dikalangan Kangouw seperti jamur berkembang biak dimusim seni. Bagi kaum lurus satria gagah beramai-ramai angkat senjata berteriak hendak mengejar dan meringkus Kim-pit-jan-hun Ma Giok-liong.

Dengan Hong-tiang Siau-lim sebagai pemimpin besar disebar luaskan Lok-Iim ciam serta Enghiong-tiap, Diminta kepada mereka untuk menegakkan keadilan dan kebenaran demi kesejahteraan kaum persilatan umumnya, menumpas dan menghukum berat durjana besar yang ganas untuk menuntut balas para murid Go-bi-pay yang telah mangkat dialam baka.

Maka dikalangan Kangoaw bermunculan banyak gembong-gembong silat yang telan mengasingkan diri sekian tahun lamanya, alasannya saja demi ketentraman dan keamanan hidup kaum persilatan tapi hakikatnya dan maksud tujuan mereka yang sebenarnya tiada seorangpun yang tahu.

Kalau dunia Kangouw tengah digegerkan akan berita naas yang menimpa pihak Go-bi-pay. Adalah didalam sebuah gua

dibawati jurang didalam pedalaman dipegunungan Go-bi-pay seorang pemuda berpakaian putih tengah duduk bersila mengheningkan cipta.

Dia bukan lain adalah Kim-pit-jan-hun yang terluka parah dan melarikan diri setelah pukulan melawan Ngo hui-heng cia.

Waktu pertama kali melihat Ngo-hui-heng cia, sebenarnya Giok-liong sudah mau membuka mulut memberi penjelasan asal mula kejadian yang mengenaskan ini, malah besar harapannya dapat mengajak beliau masuk didalam barisan besar kaum persilatan aliran lurus untuk menolong nasib buruk kaum persilatan yang bakal timbul tak lama ini, bersama menanggulangi dan melawan gembong gembong silat-silat jahat dan para iblis yang telah bermunculan kembali akan menimbulkan huru hara.

Tak duga kesempatan untuk membuka mulut saja tiada baginya. sedemikian keras desakan Ngo-hui-heng-cia dengan serangan ganas malah melancarkan Cu-sim-ti-mo yang ganas itu untuk membunuh dirinya lagi. Dalam keadaan kepepet demi hidup terpaksa ia keluarkan seruling sumber nyawa dan Potlot mas, dengan sekuat tenaga mengadu kepandaian secara kekerasan.

Begitu kedua belah pihak saling bentrok, Giok-liong lantas merasa kepalanya seperti hampir pecah saking keras getaran yang menimpa dirinya, napas terasa sesak darahpun bergolak serasa hampir meledak dadanya. Mata berkunang-kunang kepala pusing tujuh keliling, tak tertahan lagi darah segar menyembrot keluar dari mulutnya.

Hebat penderitaan Giok-liong. Tapi ia pun mendengar jeritan Ngo hui heng-cia terbaur senada dan seirama dengan jeritannya menjadi perpaduan suara yang melengking tinggi Giok-liong insyaf bahwa dirinya sudah terluka teramat parah.

Kalau lebih lama lagi ia tinggal ditempat ini, pasti lebih celaka dan tidak akan banyak bermanfaat. Maka sekuat tenaga ia bertahan sambil menahan napas, tubuhnya bergerak lincah secepat terbang kearah hutan yang lebat dan menghilang disana.

Waktu menyingsing fajar, ditemukan sebuah gua yang tersembunyi dan terahasia, Pada saat mana ia sudah kehabisan tenaga dan susah bertahan lagi, mata tanpa banyak pikir dan kwatir lagi segera ia menerobos masuk kedalam gua itu. Dimana ditelannya beberapa butir pil peranti penyembuh luka-luka dalam lalu mulailah ia mengerahkan tenaga murni untuk berobat diri setelah memakan waktu sehari semalam baru seluruh luka-luka parahnya dapat disembuhkan seluruhnya. Dalam hati ia merasa beruntung!

Jikalau ia tidak membekal seruling sumber nyawa senjata pusaka yang ampuh mandraguna serta Potlot mas seumpama ia tidak menelan sari buah ajaib dan khasiatnya setelah menunjukkan perbawanya, pasti dan tentu jiwanya siang-siang sudah melayang di bawah ilmu Cu sim-ti-mo atau Hati suci melenyap iblis itu.

Matahari mulai terbenam kearah barat, hari menjelang magrib dan mulai petang, pekerjaan Giok-liong dalam usahanya menyembuhkan luka-lukanya sudah mulai mencapai titik yang paling gawat. Alam pegunungan yang liar dan sunyi serta angin malam mulai menghembus keras menambah suasana terasa lengang menekan perasaan.

Giok-liong duduk bersila, lambat laun dari badannya memancarkan cahaya putih perak yang cemerlang, kepalanya juga mulai menguap kabut putih yang bergulung-gulung seperti air mendidih. Demikian juga air mukanya selalu berganti warna dengan cepat, Lama kelamaan asap putih terus mengepul semakin tebal membungkus seluruh badan sampai tidak kelihatan lagi.

"Krek!" pada saat(n tiba-tiba terdengar sebuah suara lirih dari dalam gua, lalu disusul suara helaan napas panjang. sedemikian memilukan dan sedih sekali helaan napas itu dalam suasana yang lengang dan seram itu.

Ditempat pegunungan sunyi serta hari pun mulai petang, maka suara helaan napas itu terdengar begitu jelas sekali.

Beruntun suara helaan napas terdengar lagi, lalu terdengar pula suara rantai panjang yang terseret berbunyi gemerantang, sebentar saja lalu keadaan menjadi hening lelap.

Meskipun Giok-liong tengah tekun mengerahkan tenaga mengobati luka-lukanya, tapi sesuatu gerakan sekelilingnya masih tetap dapat didengar dengan telinganya yang tajam. Maka begitu mendengar helaan napas itu bercekat hatinya, batinnya: "Mungkinkah di gua sebelah sana ada seseorang yang terkurung dan dibelenggu dengan rantai?"

Sedikit terpancar perhatiannya, hawa murni dalam tubuhnya lantas menjadi kacau balau tak terkendalikan lagi, cepat-cepat ia himpun semangat dan pusatkan pikiran tak berani sembarangan banyak pikir segala tetek bengek.

Lambat laun pernapasannya dapat teratur dan darah dapat mengalir lancar dan normal kembali, sekonyong-konyong sebuah suitan panjang memecah kesunyian alam pegunungan berkumandang diluar gua.

Makin lama terdengar semakin keras dan malah mendekat menggetarkan bumi dan bergema didalam gua. setelah tiba diluar gua baru suara suitan itu berhenti.

Dari suara serta kecepatan lari orang itu dapatlah diperkirakan betapa tinggi kepandaian silat pendatang ini, paling tidak juga sudah mencapai tingkat yang sempurna.

Baru saja suata suitan itu berhenti, mendadak Giok-liong merasa hawa murni dalam tubuhnya bergejolak dan luber, Sesaat sebelum Giok-liong dapat mengendalikan diri, sebuah benda yang keras dingin tahu-tahu sudah menekan dijalan darah Bing hun hiatnya. Bersama itu terdengar bisikan liris dari suara serak sambil berkata dipinggir telinganya: "Ai buyung, biarlah Lohu membantumu""

Baru selesai perkataan osang dari benda keras yang menekan jalan darahnya itu, tiba tiba tersalur segulung tenaga dingin yang menembus tulang belulang, laksana panah es meluncur memasuki seluruh sendi dan urat syaraf Giok liong.

Dalam sekejap saja gelombang tenaga dingin itu laksana air bah terus menerjang dan menembus seluruh badannya berputar satu putaran, setelah Giok liong merasa seluruh badan kedinginan hampir membeku, perasaan lantas mulai berangsur pulih dan segar nyaman.

Banyak jalan darah yang dulu belum pernah teroboskan oleh hawa murninya sekarang telah tertembus lancar oleh terjangan tenaga dingin bagai es itu.

Sekarang sedikit ia kerahkan tenaga murninya semangatnya lantas bergairah dibanding sebelum ini seperti bumi dan langit. Ternyata Lwekangnya, semakin dalam dan kokoh, hawa murni dalam tubuhnya juga berjalan semakin lancar. Kini tak terasakan lagi sakit akan penderitaan oleh luka luka parahnya tadi.

Karuan tersentak kaget sanubarinya, sungguh kokoh dan kuat benar lwekang orang yang membantunya ini, Tapi entah dari aliran atau golongan mana, mengapa tenaga dalamnya bisa begitu dingin dan hampir membekukan, selama itu Giok liong juga keheranan dan curiga. Mengapa orang berkepandaian begitu tinggi bisa di kurung dan dibelenggu didalan gua ini.

Mengapa dia tidak membantu aku sejak mula tadi, setelah diluar gua kedatangan tokoh kosen baru dengan secara kilat membantu aku berobat? Apakah dia mempunyai maksud tertentu? Kalau dia menggukan alasan ini untuk menekan aku, apakah aku harus melulusinya ?

Tengah pikirannya bekerja diluar gua tampak berkelebat sesosok bayangan orang kurus tinggi. Waktu Giok-Tiong menegaskan pendatang ini berbadan tinggi hampir setombak mengenakan jubah panjang warna abu abu, sedemikian panjang pakaian yang dikenakan sampai telapak kakinya teraling tidak kelihatan.

Rambutnya yang memutih abu-abu riap-riapan tak teratur, wajahnya juga bersemu ungu kaku tanpa ekspresi, Hanya sepasang matanya yang celong itu memancarkan sinar kilat dingin yang menatap kedalam gua ini.

Begitu pandangan Giok-liong bentrok dengan sorot mata orang hatinya lantas tergetar sungguh dingin pandangan orang ini ! Terdengar ia membuka mulut dengan suara dingin tertegun: "

Buyung, dari mana kau datang? Berani masuk ke dalam gua ini apakah kau sudah tidak ingin hidup ?" Kata demi kata diucapkan dengan tekanan nada yang dingin dan jelas, membuat pendengarnya berdiri bulu romanya.

Baru saja Giok-liong niat berdiri membuka mulut, suara lirih serak tadi terkiang di pinggir telinganya: "Duduklah jangan bergerak! jangan hiraukan orang ini. Dia adalah rasuI jubah abu abu dari Yo-Wog-mo-kek. Ada Lohu disini takkan berani masuk dan sembarangan bergerak."

Giok-liong menurut nasehat orang duduk lagi tanpa bergerak namun diam-diam ia kerahkan hawa pelindung

badan untuk berjaga dan siap siaga menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Melihat Giok-liong mematung tanpa menghiraukan pertanyaannya, orang aneh jubah abu-abu itu mendadak mendengus dingin, jengeknya: "Keparat, menyerah atau mati, pilihlah satu diantaranya." suaranya terdengar dingin tanpa nada namun mengandung sifat sifat keangkuhan yang keluar batas.

Giok-liong menjadi dongkol, katanya sambil seringai dingin: "Tuan bertampang seperti setan, sebenarnya dari aliran atau partai mana, lekas sebutkan asalmu,"

Memang Giok-liong menjadi pusing adanya Yu-bing-mo kek apa segala, belum pernah didengarnya di kalangan Kangouw ada golongan silat yang bernama demikian.

Orang aneh jubah abu-abu mendadak terkekeh-kekeh aneh, suaranya sember seperti gembeng pecah: "Buyung, kau harus mampus." baru lenyap suaranya tubuhnya mendadak melejit dengan kecepatan yang luar biasa meluncur kearah Giok-Iiong.

Tergerak hati Giok Hong, baru saja ia hendak turun tangan, Mendadak dilihatnya gerak tubuh orang merandek ditengah jalan mendadak membalik-balik lagi tepat dan persis sekali ditempatnya tadi.

Gerak pergi datang tubuhnya adalah begitu cepat dan cekatan, kalau Giok liong dapat melihat dengan mata sendiri sampai jelas, mungkin orang lain takkan dapat melihat tegas, paling-paling pandangannya terasa kabur, sampai si orang jubah abu-abu bergerak juga tidak diketahui!

Begitu mencelat balik ketenipatnya semula lagi, kata sekata orang jubah abu-abu ini berseru: "Apakah Li-cianpwe ada di

dalam ?" nadanya terdengar sangat menghormat kepada orang di dasar gua itu, seakan-akan orang dalam sekeluarga saja.

Tanpa merasa Giok-liong semakin bingung dan tak mengerti. Apakah mereka sejalan dan sehaluan ? Tidak mungkin ! curang di dasar gua ini lagak lagunya rada tidak simpatik terhadap si orang aneh jubah abu-abu ini !

Giok-liong menjadi tertawa geli dalam hati karena keraguannya ini, batinnya: "Mengandal kepandaian silat rasul jubah abu ini masih belum kuat berbuat sesuatu terhadapku, coba kulihat tingkah tengik apa yang akan dia lakukan di hadapanku !"

Beruntun dua kali Rasul jubah abu-abu itu berteriak kedasar gua tanpa memperoleh penyahutan apa-apa, agaknya menjadi dongkol, dengusnya: "Li Hian, Pun-su-cia (aku si rasul) memanggilmu dengan sebutan Cianpwe, karena kau masih ada harapan masuk menjadi anggota kita dengan kedudukan Tongcu, Tak nyana kau tua bangsa ini ternyata tidak mengenal kebaikan."

Sebuah suara serak yang keras segera menyelak dari dasar gua sana: "Karena sedikit kelalaian Lohu maka telah tertipu oleh kalian kalah judi dan terkurung dalam gua ini selama lima puluh tahun, Begitu sampai pada batas waktunya Lohu dapat memutus rantai ini sendiri dan keluar dari tempat gelap ini, untuk membuat perhitungan dengan kalian, Minta lohu menjadi anggota iblis seperti kalian, itulah angan-angan mimpi belaka !"

Rasul jubah abu abu berludah, tanyanya: "Apakah setan kecil ini orangmu ?"

"Hahaha, dialah sahabat kecil yang baru Lohu kenal, apa yang kau dapat perbuat atas dirinya?"

"Harus dibunuh !"

"Dengan alasan apa kau hendak mencabut jiwa orang ?"

"Bagi setiap orang yang berani melanggar ketentuan golongan kita, kalau tidak menyerah harus dibunuh!"

"Sekarang dia berada didalam gua Lohu ini, tiada alasan kau mencari perkara dengan dia."

"Hm, kau sendiri sebagai tahanan, pesakitan loyo, apa yang dapat kau lakukan?"

"Hahahahahahaha . . . ," dari dasar gua sana mendadak terdengar kumandang gelak tawa panjang yang bergema keras menggetarkan bumi memekakkan telinga.

Begitu lenyap suara gelak tawa lantas terdengar suara Li Hian berkata: "Mengandal Rasul jubah abu-abu macam tampangmu ini, kukira kau takkan berani!"

"Hehehehehe . . . kenapa kau tidak berani. . ."

Saat itulah suara Li Hian berkumandang lagi di pinggir telinga Giok-liong: "Buyung, jangan takut, silakan kau turun tangan menggebahnya, asal kau tidak bergeser dari tempat dudukmu, Lohu dapat menyalurkan tenaga dalam untuk membantumu mengusir dia.

Sebetulnya Giok-liong belum pernah berlatih cara mengirim gelombang suara, tapi dia tahu caranya, Maka wajahnya lantas mengunjuk senyuman, menghimpun tenaga lantas ia mendesak suaranya menjadi lirih sekecil benang menyusup kedasar gua.

"Harap Cian-pwe tidak menjadi kuatir, Wanpwe percaya berkelebihan dapat mengatasi manusia macam setan ini."

Dari dasar gua terdengar si orang tua berseru kejut, katanya: "Wah buyung, kiranya Lwekangmu memang sangat hebat dan kuat!"

"Terima kasih akan perhatian Cian-pwe ini?"

Mereka mengobrol terjadi dalam waktu yang sangat singkat sekali.

Tapi agaknya si rasul jubah abu-abu sudah tidak sabaran menunggu, katanya dengan nada tinggi-kepada Giok-liong: "Bocah, mau menyerah atau rela mati?"

Sambil tersenyum lebar Giok-liong pelan-pelan berdiri, benda yang melekat di belakangnya itu lantas di tarik kembali.

Melihat Giok liong tersenyum lebar ke-arahnya, rasul jubah merah menjadi salah sangka ujanya cemberut: "Bocah jadi kau sudi menyerah?"

Melihat cecongor orang yang begitu takabur dan sombong sekali, timbul rasa muak dalam benak Giok-liong, kedua pipinya lantas bersemu merah, tapi sikap dan emosinya menjadi semakin dingin membeku, kedua matanya mendadak memancarkan sorot yang bernafsu membunuh, suaranya terdengar kaku: "Tuan ingin aku turun tangan, atau lebih baik tuan sendiri bunuh diri?"

Begitu pandangan mereka bentrok bertingkat kaget si rasul jubah abu-abu. Tapi hatinya lantas memikirkan suatu keumpamaan. Tidak mungkin! dengan usianya yang masih muda ini, seumpama sejak berada dalam kandungan ibunya ia sudah berlatih selama dua puluh tahun, tingkat kepandaian silatnya tidak mungkin bisa mencapai sedemikian tinggi, Lwekannya juga tidak mungkin begitu kuat! Mungkin hanya sepasang matanya itu yang luar biasa."

Karena perumpaannya ini lantas kembali ia percaya akan kemampuannya sendiri, mendongak ia terkekeh-kekeh lantang, ujanya: "Bocah yang sombong, kalau Pun-sucia langsung turun tangan, pasti kau akan menyesal setelah terlambat!"

Sikap Giok-Iiong sekarang juga semakin kaku, air mukanya semakin bersemu merah, ujarnya: "Kalau tuan tidak segera turun tangan bunuh diri, agaknya minta aku yang rendah turun tangan sendiri bukan?"

Mendadak Rasul jubah abu abu mengakak panjang, seiring dengan kumandang gelak tawanya ini tiba-tiba tubuhnya melayang seringan burung kepinis seperti bayangan setan layaknya menyerbu tiba.

Giok-liong mandah berkecek mulut, serunya: "Mari, kita bermain dipelataran sana yang lebar." Sekali berkelebat "wut" kencang sekali tubuhnya meluncur memberosot lewat dipinggir tubuh rasul jubah abu-abu keluar gua.

Samar ramar kupingnya mendengar helaan napas serta kata-kata: "Patah tumbuh hilang berganti, tunas muda tumbuh lebih cepat melangkahi yang tua . . ."

Begitu rasul jubah abu-abu sampai diluar gua, tampak Giok-liong sudah menunggu di luar gua puluhan tombak jauhnya tengah menggendong tangan seenaknya. Melihat ia melayang datang lantas unjuk senyuman, katanya : "Tuan kau sudah hampir masuk ke liang kubur, berlakulah sabar dan janganlah tergesa-gesa, kalau tidak bila tulang belulang dalam tubuhnya patah atau retak tak enak rasanya lho !"

Keruan bukan kepalang gusar rasul jubah abu abu dikocok demikian rupa, tiba tiba ia hentikan luncuran tubuhnya, seperti tongkat yang terpaku di tanah ia berdiri tegak, dengan nada dingin yang menakutkan ia berkata: "Bocah sebutkan namamu untuk terima kematian !"

"Aku yang rendah tak lain tak bukan Ma Giok liong !"

"Ma Giok liong ?"

"Itulah aku yang rendah !"

"Henehehe, dicari sampai sepatu besi bejat tidak ketemu, kiranya ketemu disini tanpa mengeluarkan tenaga ! Hebehehe. . ."

Giok liong mandah berdiri dengan sikap dingin melihat tingkah laku orang yang kehilangan kontrol terhadap diri sendiri sampai suara gelak tawa orang berhenti, baru ia membuka mulut: "Sudah cukup tertawa tuan ?"

Rasul jubah abu-abu memang sudah menghentikan tawanya, kedua matanya memancarkan sinar aneh, katanya: "Ma Giok-liong, kalau kau mau menyerahkan seruling samber nyawa dan menjadi anggota kita. Bolehlah Punsu cia mewakili kau lapor kepada Kokcu, membantumu menuntut balas memberantas seluruh musuhmu, sehingga kau dapat hidup mewah bahagia . . ."

"Kentut ! Aku Ma Giok liong seorang laki-laki yang kenal apa artinya kebajikan dan kebaikan, mana sudi bergaul dengan manusia macam kalian seperti setan gentayangan !"

Rasul jubah abu abu menjenek dingin, katanya: "Kuharap Tuan berpikir dan berpikir lagi secara cermat, Kalau kau tidak mau melulusi bayangkanlah akibatnya."

Saking dongkol Giok liong terbahak-bahak selepas tawanya, serunya: "Jikalau tuan mudamu ini takut pada congormu, sia sialah aku bernama julukan Kim-pit-jan -hun !"

Sepasang mata Rasul jubah merah semakin memancarkan nafsu membunuh, suaranya semakin tertekan dingin: "Baik sekarang kuberi kesempatan untuk kau berpikir. . ."

"Hahahaha, kau ada kemampuan apa, silakan keluarkan!"

Rasul jubah abu-abu membanting kaki dan serunya keras: "Buyung, jangan kira Li Hian bisa menjadi tulang punggungmu lantas bersikap begitu takabur. Ketahuilah. sampai besok pagi waktu matahari terbit baru genap lima puluh tahun ia dapat

keluar dari kurungannya itu. Sebelum menjelang pagi setindakpun dia tidak boleh berkisar dari dalam gua ini! Maka, hehe, seandainya ia berniat membantu kau juga tiada mampu lagi."

Maksud tujuan ucapannya ini kepihak hendak memperingatkan kepada Giok liong janganlah menarik Li Hian sebagai pembantu utama, dilain pihak juga memberitahu kepada Li Hian tidak boleh melanggar janji keluar gua.

Mendengar obrolan orang ini, ujung mulut Giok-liong menyungging senyum sinis, katayna menjengek: "Hanya mengandal pokrol bambu macammu yang tengik ini masa perlu membikin cape Li-cian-pwe! "

Dasar keras kepala rasul jubah abu-abu mandah kekeh-kekeh, tiba-tiba bayangannya berkelebat secepat kilat laksana setan gentayangan terus menubruk ke arah Giok liong, sembari menghardik rendah: "Kunyuk, arak suguhan kau tidak mau sebaliknya minta dihukum, janganlah kau salahkan Pun su-cia tidak kenal kasihan"

Sembari menubruk maju itu tiba-tiba tangan kirinya diayun ke atas, maka meluncurlah selarik cahaya api warna abu-abu dengan bunyi suitan yang menembus angkasa. Terang tujuannya adalah memanggil bala bantuan teman-temannya, bahwa di tempat ini telah terjadi peristiwa besar.

Tatkala itulah suara Li Hian itu telah membisiki lagi di telinga Giok-liong: "Buyung, jangan kau memandang rendah musuhmu jikalau tidak kuat bertahan lekaslah mundur kembali kedalam gua, Lohu masih dapat membantumu."

Giok-liong mengerahkan Ji-lo, berbareng tubuhnya menggeser kedudukan ke sebelah kiri untuk bertemu dari rangsangan musuh, mulutnya tampak berkemik: "Harap Cianpwe berlega hati. Wanpwe pasti takkan ceroboh menghadapi setan alas ini."

Baru selesai ia berkata Rasul jubah abu-abu sudah berhadapan ditengah udara dengan dirinya, Giok liong menyeringai dingin, sebat sekali tangan kanannya menjojoh, lima jalur angin kencang mendesis keluar langsung mencengkeram ke bawah ketiak rasul jubah abu-abu.

Dalam saat genting itulah samar-samar terdengar seruan Li Hian berkata: ". . . . awas panah tanpa bayangan. . ."

(BERSAMBUNG JILID KE 12)

Jilid 12

Terdengar rasul jubah abu-abu membentak: "Bocah keparat, kiranya boleh juga ,.." masih terapung ditengah udara tiba-tiba ia meliukkan pinggang terus jumpalitan dengan gaya yang indah, kini ia berada di belakang Giok-liong lebih atas, dimana jubah panjang nya kelihatan melambai-lambai, mendadak ia perdengarkan serentetan gelombang tawa yang menusuk telinga, segulung angin dingin yang kencang membawa bau amis yang memuakkan langsung menerjang ke punggung Giok-liong.

Dilihat ekspresi wajahnya yang kaku membesi tak kelihatan perubahan apa-apa, tapi dari sorot matanya yang buas jalang terlihatlah nafsunya yang besar ingin membunuh, seringai sadis membayangkan pada pandang yang penuh kepuasan.

Mereka meluncur lewat benda pundak ditengah udara ini kejadian dalam sekejap mata saja, Tapi dalam waktu yang singkat ini rasul jubah abu-abu dapat jumpalitan melambung lebih tinggi sambil melancarkan serangan ganas dengan cara membokong menyerang punggung Giok-liong, terang kedudukan lebih menguntungkan.

Terang gamblang serangan angin dingin kencang itu sudah menggulung kearah punggung Giok-liong, namun rasul jubah abu-abu rasanya masih belum puas, kelima jarinya mendadak terjulur keluar dan lengan bajunya beruntun menjentik lima

kali, maka lima utas uap putih yang samar-samar hampir tak terlihat oleh pandangan mata secepat kilat melesat terbagi atas tengah dan bawah menyerang kelima tempat jalan darah mematikan ditubuh Giok-liong.

Bukan sampai sebegitu saja lihay serangan ini, terasa oleh Giok Iiong sekitar tubuhnya kini telah terkekang dan tertutup rapat oleh kebutan angin dingin yang dilancarkan oleh rasul jubah abu abu tadi.

Lapat-lapat terdengar helaan napas sedih dari dalam gua: "Bocah ini terlalu membawa adat sendiri, oh sungguh tidak beruntung!" suaranya semakin lirih dan pilu, naga-naganya Li Hian seperti memejamkan mata tak tega melihat lagi.

Secara tiba-tiba terdengar lima macam irama seruling mengalun tinggi menggetarkan bumi memecahkan batu, Didalam gelanggang tiba-tiba timbul selarik sinar putih menari-nari laksana naga hidup. Lantas terdengar jeritan ngeri yang memecah kesunyian malam.

"Bluk !" keras sekali badan rasul jubah abu abu terbanting diatas tanah sejauh lima tombak, darah mengalir deras dari lubang panca inderanya, setelah berkelejoitan sekian lama lantas tak bergerak lagi, jiwanya melayang.

Sementara itu dengan tenang Giok liong berdiri tegak di samping sana tangan kanan menggenggam Seruling sumber nyawa, air mukanya merah membara, mulutnya menggumam: "sungguh berbahaya ! senjata berbisa yang jahat ini benar-benar lihay!"

Dari dalam gua terdengar pula suara Li Hian berkata : "Buyung, lebih baik kau masuk saja kedalam gua sini Terang kau sudah mengikat permusuhan dengan pihak Hian-bing-mokek ! Masuklah biar Loltu lebih tegas melihat wajahmu. . ." dari nadanya ini terang telah timbul rasa simpatik dalam benaknya terhadap Giok liong.

Giok-liong sendiri juga merasa kecut dan terkam mendengar nada perkataan orang yang penuh welas asih dan prihatin, hampir tak tertahan ia mengalirkan air mata: sudah lama sekali tiada seorang orang tua pernah berkata sebegitu cinta kasih terhadap dirinya.

Maka segera ia menyahut perlahan: "Baiklah, Lo-cian-pwe !" lalu seruling sumber nyawa diselipkan diikat pinggangnya berputar tubuh terus melangkah kedalam gua.

Tapi baru saja ia melangkah berapa tindak, tiba-tiba terdengar bentakan dingin dari belakangnya: "Berhenti!" Kesiur angin dingin yang membekukan juga segera melingkari sekitar tanah lapang diluar gua itu.

Sigap sekali Giok-liong membalik tubuh, Tampak dibelakangnya beranjak puluhan tombak disana berjajar berdiri empat orang yang mengenakan pakaian seperti rasul jubah abu-abu tadi. selayang pandang saja lantas bergetar perasaan Giok-liong.

Bukan saja cara berpakaian besar tinggi badan mereka yang sama, sampai wajahdan raut muka mereka juga persis benar, malah kaku dingin tanpa emosi lagi seperti wajah mayat hidup.

Setelah membalik badan Giok-liong juga mandah berdiam diri, hadap berhadapan tanpa membuka suara sekecappun, namun diam-diam otaknya berpikir cara bagaimana hendak menghadapi pendaatang baru ini.

Diukur dari kepandaian silat dan Lwekang rasul jubah abu-abu yang mampus itu terang masih setingkat dibawah kemampuannya.

Tapi bila kepandaian silat keempat rasul jubah abu-abu ini juga setarap dengan yang telah mampus itu, dengan gabungan kekuatan mreka, payahlah pasti dirinya.

Sementara itu, tanpa bersuara keempat rasul jubah abu-abu sudah beranjak maju semakin dekat, Otak Giok- liong berputar cepat sekali sayang sekian lama ini tak terpikirkan olehnya cara yang tepat untuk menghadapi mereka.

Akhirnya ia ambil keputusan yang drastis: "Permusuhan ini relatif sudah terjadi, sifat merekapun begitu buas tanpa perikemanusiaan, Berantas dan bunuh mereka habis-habisan!" Waktu dia ambil ketetapan hati ini, keempat rasul jubah abu-abu sudah mendekat beranjak delapan tombak.

Wajah Giok-liong mulai bersemu merah nafsu membunuh sudah mencorong dari sorot matanya, pelan-pelan dirogohnya Kim-pit dan Jan hun-ti serta dicekal kencang-kencang, menarik napas panjang ia kerahkan Ji-lo berputar melindungi badan, dalam segala waktu ia bisa segera melancarkan seluruh kekuatannya untuk merobohkan musuh.

Tapi sikap ia berdiri rada acuh tak acuh kelihatan seperti tiada minat untuk bertempur.

Kupingnya mendengar pula bisikan Li-Hian berkata: "Buyung, lekas masuk kemari, kau bukan menjadi tandingan mereka." nada perkataannya mengandung rasa kuatir dan gelisah.

Dengan lemah lembut Giok-liong menyahut: "Harap Cianpwe lega hati, Wanpwe pasti tidak akan menanggung kerugian!" -lalu pelan-pelan ia pejamkan mata untuk menutupi sorot matanya yang sudah membara penuh nafsa membunuh.

Para rasul jubah abu-abu sekarang sudah semakin dekat, malah berpecah membentuk setengah lingkaran terus memapak maju ketengah gelanggang.

Kelopak mata Giok-liong merem meleak, matanya hampir terpejam tinggal sebaris pandangan saja daIam

penglihatannya, Ujung mulutnya juga mulai menyungging senyum ejek.

Angin dingin menghembus rada keras melambaikan jubah putih Giok-liong, seperti sebatang pohon yang berdiri kokoh diterpa hujan baju dengan angker dan tenang ia berdiri dengan sikap gagah.

Hening, melingkupi seluruh gelanggang seakan akan tiada insan penghidupan disekeliling ini, hawa membunuh semakin tebal melingkupi sanubari mereka.

Serentak secara tiba-tiba keempat rasul jubah abu abu meluncur lurus menerjang kearah Giok-liong, pertempuran mati matian sudah tak mungkin terhindar lagi.

Sekonyong-konyong rasul jubah abu abu nomer dua mendengus rendah, seketika empat suitan nyaring menembus angkasa, Berbareng bayangan abu abu yang bergerak lincah dengan kecepatan luar biasa membawa deru angin pukulan yang dahsyat dingin membeku menggulung tiba kearah Giok-liong.

Dari pengalaman tempur dengan rasul jubah abu-abu yang dibunuhnya tadi Giok-liong tahu bahwa mereka pasti juga membekal senjata rahasia yang jahat dan berisi, malah kepandaian silat yang mereka latih juga dari aliran amgi yang beracun lagi, Maka dengan berdiri tekun menghimpun semangat meski matanya rada merem melek, hakekatnya ia siap siaga mengawasi gerak gerik musuh dan siap menghadapinya.

Baru saja keempat bayangan musuh meluncur dekat masih sejarak satu tombak, tubuh Giok-liong mendadak mengepulkan uap putih terus merembes dan meluas kesekitarnya.

Semakin dekat Iuncuran keempat bayangan musuh semakin cepat udara sekitar gelanggang mendadak dilingkupi hawa dingin dan mega mendung.

Bayangan kepalan dan telapak tangan pukulan laksana bunga salju menari-nari menerjang dan menyerang keperbagai jalan darah besar yang mematkan di tubuh Giok-liong.

Bayangan orang berseliweran, deru angin kencang mengamuk bergelombang besar, pekik pertempuran menambah ramai suasana arena perkelahian.

Irama seruling mulai mengalun tinggi, sebuah bayang putih membawa tarikan sinar putih dan kuning melambung tinggi ketengah udara, ditengah udara menekuk pinggang sambil membentang kedua tangannya, dua jalur cahaya kuning dan putih lantas berputar memenuhi angkasa laksana naga mengamuk di tengah awan membawa deru gemuruh terus menyapu turun kearah keempat rasul jubah abu-abu.

Agaknya keempat rasul jubah abu-abu tidak mengira bahwa pemuda baju putih yang kelihaian lemah lembut ini kiranya membekal ilmu silat dan tenaga dalam yang begitu hebat dan lihay.

Saking kagetnya sedikit mereka tertegun irama seruling sudah mengalun dan angin keras juga sudah menyampuk tiba didepan muka, berbareng dua jalur sinar kuning dan putih juga sudah menyapu dan menyerampang datang.

Dalam saat saat genting ini mereka berempat saling memberi tanda lalu serempak meloncat tinggi ketengah udara dan meluncur kesamping.

Gagal dalam serangannya ini, Giok-liong lantas bersuit panjang nyaring, dimana badannya bergerak seketika ia lancarkan ilmu ajaran Jan-hun-su-sek. Sebuah bayangan putih laksana bayangan dedemit bergerak lincah secepat kilat,

tubuhnya dijabat sinar kuning putih dan cemerlang mengeluarkan cahaya putih perak, begitu indah dan menakjupkan benar gerakannya sehingga keempat rasul jubah abu-abu hakikatnya terkekang, dalam serangan potlot mas dan seruling sumber nyawa.

Tapi keempat rasul jubah abu-abu juga bukan kaum kroco belaka ? Dengan bergabung mereka merangsak semakin hebat meronta seperti binatang dalam kurungan kabut gelap dan angin dingin menghembus keras menderu-deru, empat bayangan abu-abu bergerak limbung seperti setan gentayangan, meski serangan Giok-liong sedemikian gencar dan hebat, tapi mereka masih sekuatnya melawan dan balas menyerang dengan tidak kalah ganas dan lihay.

Pertempuran semakin menjadi kacau balau, ditengah udara sekitar gelanggang terbayang mempetakan sebuah bundaran berwarna warni laksana bola kembang. Diatas bundaran bola kembang ini selain kelihatan sebuah bayangan putih bergerak dengan kecepatan seperti kilat, adalah yang paling menyolok mata dua sinar kuning putih yang meluncur memanjang laksana dua ekor naga yang menari lincah sekali.

Adalah bola bundar berkembang itu hakikatnya bukan lain adalah kabut gelap dan mega putih yang bergulung berputar. Demikianlah pemandangan dari jauh. Kalau didekati maka dapatlah diketahui bahwa dari tengah-tengah kabut bundar itu saban-saban terdengar ledakan yang menghamburkan batu-pecah dan tanah, dahan dan daun pohon juga tidak ketinggalan beterbangan, malah mengeluarkan suara gemuruh lagi.

Sekali serang tadi sebetulnya bermaksud menggetar menyutikan nyali pihak lawannya membobol kepungan mereka. Diluar perhitungannya bahwa kepandaian lawan-

lawannya ternyata begitu lihay sekian lama mereka jadi sama kuat alias setali delapan uang.

Sang waktu berjalan terus tanpa menanti hati Giok-liong menjadi gelisah: "Bagaimana bila pihak Hiau bing-mo kek datang bala bantuan lagi ?" demikian batinnya.

Baru saja ia berpikir demikian, diujung timur sana berkumandang sebuah suitan yang melengking tinggi menembus awan, dengan kecepatan yang susah diukur tengah meluncur mendatang . ..

Begitu mendengar suara lengking suitan ini, lantas Giok-liong tahu bahwa pihak lawan kedatangan lagi seorang kosen yang berkepandaian lebih tinggi dari keempat lawannya ini. Maka segera ia kerahkan seluruh hawa murninya, tangan kanan memainkan potlot mas dengan tipu Kang-sim-sek-bun (mengejutkan hati kehilangan sukma) sedang tangan kiri dengan bersenjatakan seruling sumber nyawa menggunakan jurus Toan-bing-jao hun (kehilangan nyawa sukma tersiksa).

Jurus tipu ini terbagi dalam delapan gerakan yang berantai, seketika angin badai bergulung-gulung, pancaran sinar putih kuning semakin cemerlang, dimana mega putih menerjang dengan kekuatan dahsyat, seketika terdengar dua jeritan yang mengerikan lalu disusul ledakan keras yang menggetarkan bayangan orang terus berpencaran kabut masih tebal dan mengurung sekitar gelanggang.

Dua bayangan abu-abu membawa aliran darah yang deras terpental sungsang sumbel terbanting keras puluhan tombak jauhnya, setelah tergulung-gulung ditanah lantas tak bergerak lagi, sebaliknya kedua rasul jubah abu-abu lainnya matanya malah memancarkan sorot kegirangan tercampur rasa kejut berbareng mereka melejit mundur delapan tombak jauhnya dengan pandangan dingin mendelik tanpa bergerak mereka memandang kearah Giok-liong dengan berkedip.

Adalah jantung Giok liong bergejolak keras sekali, mata berkunang dan kepala pusing sehingga tak kuat berdiri tegak, beruntun ia tersurut mundur puluhan langkah baru berdiri tegak pula. Lekas lekas ia himpun semangat dan kerahkan tenaga murni untuk memulihkan pernapasannya yang memburu.

Giok liong insaf bahwa pertempuran lebih dahsyat bakal dihadapinya.

Belum lenyap dugaannya, terdengarlah kesiur angin ringan tahu-tahu ditengah gelanggang sudah bertambah seorang, orang aneh yang mengenakan jubah panjang warna hitam gelap, berwajah hitam pula dengan sikap kaku dan dingin.

Begitu orang aneh jubah hitam itu muncul, kedua rasul! jubah abu abu itu lantas menyembah serta menyapa hormat: "Rasul jubah abu-abu menghadap pada Hek-i-tong cu."

Terdengar Hek i-tong cu mendengarkan hidungnya, sekilas ia menyapu pandang kearah tiga mayat rasul jubah abu abu jengeknya dingin: "Inikah hasil kalian?"

Kedua rasoi jubah abu-abu tidak berani bercuit sekian lama mereka menyambai tak berani bersuara dan bergerak akhirnya baru berkata dengan suara lirih: "pihak musuh terlalu kuat malah membekal senjata pusaka seruling samber nyawa."

Terlihat badan Hek-i Tong-cu rada tergetar tercetus seruan kaget dari mulutnya: "Siapa?"

"Kim-pit-jan hun Ma Giok-liong!"

Pandangan Hek i Tong-cu penuh selidik melirik kearah Giok-liong yang berdiri tenang dengan tangan bertolak pinggang, menatapnya tanpa menunjukkan sesuatu mimik perubahan, tapi nada perkataannya rada ragu dan kurang percaya: "Dia inikah?"

Kedua rasul jubah abu-abu manggut-manggut berbareng sambil mengiakan.

Kata Hek i Tong cu: "Yang mati siap dibawa pulang, yang luka diberi obat."

Kedua rasul jubah abu-abu mengiakan sambil membungkuk badan, lalu tinggal pergi mengurus ketiga kawannya yang luka-luka dan meninggal.

Dengan pandangan matanya yang tajam berkilat Hek-i Tong-cu tatap Giok liong lalu maju menghampiri dengan langkah lebar.

Angin malam menghembus keras sampai jubah panjang warna hitam yang dipakainya itu berbunyi melambai, demikian juga rambutnya yang hitam panjang menjadi riap riapan menari-nari. Hanya dua titik sinar matanya yang berkilat itulah yang jelas mencorong dari badannya yang serba hitam, bagi yang bernyalai kecil pasti ketakutan melihat rupanya bagai setan.

Belum orangnya sampai sudah terasa hawa sekelilingnya menjadi dingin mendesak kearah Giok liong membuatnya susah bernapas. setelah mengamati dengan seksama Giok-liong berpendapat bahwa Tong cu ini bersikap cukup tabah dan tenang, gerak geriknya sangat tangkas, jalan napasnya begitu ringan ini menandakan tenaga dalamnya sangat kokoh.

Kalau dibanding dirinya, paling tidak masih setingkat berada lebih atas.

Dengan pendapatannya ini hatinya menjadi kaget, pikirnya: "Tokoh macam apakah sebetulnya Kek-cu (pemimpin) dari Hian-bing-mo kek ini? Anak buahnya dari para rasul sampai Tong-cunya ini rata-rata berkepandaian begitu tinggi, Kalau anak buahnya saja sudah begini lihay maka dapatlah dibayangkan sifat pemimpinnya tentu hebat luar biasa."

Kira kira jarak tiga empat kaki dihadapan Giok-Iiong baru Hek-i Tong-cu menghentikan langkannya, dari kebawah ia amati lagi seluruh badan Giok-liong, lalu katanya sambil menyeringai dingin: "Tuan adalah Ma Giok liong ?".

Melihat orang mendesak sampai sedemikian dekat baru menghentikan langkah, diam-diam Giok-liong menjadi merinding, seumpama lawan mendadak turun tangan membokong sungguh sukar dijaga dan sungguh berbahaya, sebaliknya kalau dirinya turun tangan lebih dulu, agaknya sangat memalukan.

Demikian dalam hati berpikir, mulutnya menyahut : "Aku yang rendah benar Ma Giok liong adanya ! siapakah tuan ini ?"

"Kami merupakan salah satu diantara delapan belas Tongcu yang dipimbing oleh Hian-bing-mo-kek Kek cu !"

"Dimanakah letak Hian-bing mo-kek kalian ? selamanya aku yang rendah belum pernah dengar di kalangan Kangouw ada suatu organisasi macam Hian-bing-mo kek ini?"

Nada suara Hek i Tong cu selalu terdengar kaku sember sepatah demi sepatah tanpa irama. Demikian juga mimik raut mukanya kaku membesi tanpa bergerak sedikitpun tidak terlihat expresi wajahnya, hanya sepasang sorot matanya itu yang memancarkan cahaya dingin masih dapat mengunjuk perubahan isi hatinya.

Tapi kala ini sorot matanya tidak berubah, suaranya senadaknya dingin: "Tuan masih berusia muda sudah tentu belum pernah dengar perihal Hian-bing mo-kek, Kalau tuan sudah pernah dengar ketenaran nama organisasi kita ini. tentu tuan tidak batal berani turun tangan begitu kejam terhadap para rasul kita."

Ucapannya ini tak lain berarti: "seumpama ilmu silatmu tinggi, sayang usiamu masih sangat muda. Begitu sempit pengalamanmu sampai Hian-bing-mo kek yang begitu tenar ditakuti orangpun kau belum pernah dengar, maka tidaklah heran kau berani berlaku lancang dan bertangan gapah "

Sudah tentu Giok-liong juga maklum akan isi kata-katanya ini, sahutnya: "Mereka setimpal dihukum mati karena perbuatan yang kurang ajar, bukan menjadi dosaku malah."

"Hm ! Mereka kurang pandai belajar silat sehingga membikin malu nama baik wibawa Hian bing-mo,kek, nanti kalau pulang pasti mendapat ganjaran yang setimpal. Tapi khawatir kau sendiri tidak bisa lepas dari keadaan ini."

"Aku juga khawatir tuan tidak dapat melaksanakan seperti apa yang telah terjadi."

"Sudah tentu aku punya cara lain untuk menyelesaikan ?"

"Coba terangkan !"

"Pertama, serahkan seruling samber nyawa dan menghamba diri dibawah matian Kek-cu, hidupmu akan senang dan banyak mendapat kebaikan. Kedua, kalau tuan tidak ingin serahkan seruling samber nyawa itu kepadaku, bolehlah kau serahkan sendiri kepada Kek cu, tentu Kek cu tidak menyia-nyiakan kebaikanmu ini. Ketiga, tuan harus berkorban demi seruling samber nyawa itu, biarlah aku yang bawa pulang seruling sarnber nyawa ini, tentang jenazahmu kita akan mengurusnya dengan upacara besar. Keempat, kalau tuan mempunyai syarat apa silahkan sebutkan, pasti Kek cu tidak akan membuat tuan merasa kehilangan."

"Kalau satupun aku tidak mau pilih syarat tuan ini bagaimana ?"

"Tuan harus pilih satu diantaranya."

"Kalau tidak ?"

Tanpa bersuara lagi Hek-i Tongcu mundur tiga langkah, tangan kiri diayun keatas. Sebuah benda bundar kecil meluncur dan meledak di udara membawa cahaya terang menyolok mata berbunyi nyaring kumandang ditengah malam nan gelap diatas alas pegunungan ini.

Baru saja cahaya ini meluncur setengah jalan, dari kejauhan sana lantas terdengar suara suitan saling bersahutan, sekejap saja suaranya sudah meluncur dekat.

Berkelebatlah beberapa bayangan abu-abu, tahu-tahu dipinggir gelanggang sudah bertambah sepuluh rasul jubah abu-abu, pakaian serta bentuk badan dan muka mereka sama, hanya kesepuluh rasul jubah abu-abu yang baru datang ini pinggangnya digubal sabuk hitam.

Begitu muncul lantas berpecah membentuk satu bundaran, dan Giok-liong dan Hek-i Tong-cu terkepung ditengah gelanggang, sekejappun tiada yang buka suara atau berani sembarangan bergerak.

Baru saja lingkaran pengepung ini bergerak rapi, tiba tiba tiga titik bayangan orang meluncur datang dari hutan semak belukar sana sambil bersuit nyaring menggetarkan sukma memecakkan telinga.

Begitu mendarat di sana sedikitpun kaki mereka tidak mengeluarkan suara atau menimbulkan debu mengepul. Dengan tegak mereka berdiri bagaikan terpaku, mereka tak lain tak bukan adalah tiga orang Hek-i Tong-cu lagi, tepat sekali mereka berdiri berpecah diempat penjuru dalam lingkungan kepungan para rasul jubah abu-abu, jadi Giok-liong terkurung lapis dua.

Untuk selanjutnya masih terdengar suara lambai baju berseliweran, dari empat penjuru yang gelap sana mendadak bermunculan lagi tiga puluhan rasul jubah abu abu, dengan

gerak cepat dan langkah ringan mereka membentuk suatu barisan, lalu berdiri tegak berdiam diri menanti komado.

Sekilas pandang lantas Giok-liong bercekat, dalam hati ia menimbang: "Meski aku belum pernah belajar ilmu barisan, tapi formasi sesuatu barisan yang umum sudah sering kulihat malah mengetahui cara membobolnya. Tapi barisan yang mereka bentuk ini sungguh sangat aneh, seperti Su li-tin, tapi juga seperti Pat kwa-tin atau Ngo-heng-tin. . ."

Hek-i Tongcu yang terdahulu datang tadi melirik kearah Giok-liang lalu bertanya: "Apakah tuan punya pegangan untuk menang melawan kekuatan gabungan kita berempat Hek-i Tong-cu ?"

Waktu ketiga Hek i Toog-cu yang ada datang tadi, Giok-liong sudah melihat jelas cara gerak mereka adalah begitu cekatan dan tangkas sekali, paling tidak lebih unggul dari para tokoh kelas satu dari kalangan Kangouw umumnya. Kalau benar-benar mereka bergabung mengeroyok dirinya, mungkin dalam dua puluh gebrakan saja dirinya takkan kuat bertahan.

"Maka menurut hematku lebih baik tuan memilih salah satu syarat yang ku ajukan tadi, kalau tidak bila benar benar bertempur bukan saja kalah malah teringkus lagi, buat nama dan muka nanti tentu tidak enak di dengar dan memalukan bukan?"

Hawa amarah seketika bergelak menerjang otak Giok-liong, Sekuatnya ia menahan napas dan mengendalikan diri, baru dapat mengekang sabar sekian lamanya, tapi bahwasanya otaknya bekerja cepat memikirkan cara bagaimana menghadapi atau mengatasi situasi yang gawat dan berbahaya ini.

Bila ia melulusi untuk menepati janji mengunjungi Hian-bing-mo-kek itu berarti bahwa dirinya harus masuk mulut

harimau, sampai pada saat itu apa yang dapat dilakukan dirinya tidak lain menjadi antek atau mengekor saja apa yang mereka perintahkan atas dirinya.

Namun seumpama menolak undangan ini, kalau kena digusur dan terbinasa inipun tidak menguntungkan bagi dirinya.

Sekonyong-konyong suara Li Fian berkumandang dipinggir telinganya: "Buyung, dilihat dari situasi yang kau hadapi ini, terpaksa kau harus, melulusi permintaan mereka! Ketua mereka bukan seorang yang tidak mengenal aturan. Kalau kau mempunyai akal dan pintar memutar haluan, mungkin akibatnya baik dari pada keadaan sekarang bila kau melawan dengan kekerasan. Para Tong-cu ini rata-rata memiliki kepandaian silat yang lihay dan banyak ragamnya, bukan tandingan sembarang tandingan."

Otak Giok liong berkeljat, sesuatu pikiran, katanya kepada Hek-i Tong-cu itu: "Baik, Kuputuskan untuk menemui ketua kalian!"

"Yah, itulah baik sekali!"

"Tapi bukan sekarang?"

"Ini, lantas. . ."

"Sekarang aku punya urusan penting yang mendesak, kalau kalian percaya akan omonganku, apa bedanya kita bertemu lagi tiga bulan yang akan datang?"

Hek-i Tonf!-cu menjengek dingin: "Hian-bing-mo-kek mana gampang ditipu orang ! Baik, tiga bulan yang akan datang kita nantikan kedatanganmu dipuncak ia hong-gay di gunung Bu lay san."

Habis berkata lantas ia berpaling menghadap ketiga Hek-i Tong-cu lainnya serta katanya: "Terima kasih akan kedatangan para saudara." sembari mengulap tangan

tubuhnya bergerak gesit sekali ia pimpin para rasul jubah abu-abu terus menghilang dibalik hutan sebelah kiri yang gelap gulita, ditengah udara kupandang suitan panjang yang bergema lama mengalun tinggi.

Angin malam menghembus keras terasa dingin, sang putri malam sudah mulai doyong kearah barat, kegelapan yang pekat menjelang senja sudah mulai mendatang.

Seorang diri Giok-liong berdiri tegak dan termenung didepan gua dalam atas pegunungan yang sunyi ini, jubah putihnya melambai-lambai terhembus angin.

Dari dalam gua sana terdengar suara Li Hian berkata: "Nak, marilah masuk mengobrol." Giok liong mengiakan dengan suara lirih. Pelan pelan ia masuk kedalam gua.

Diujung kiri dalam gua sana kini sudah duduk seorang tua yang berpakaian butut kasar dan rombeng, rambutnya sudah uban seluruhnya, air mukanya bersemu merah, jidat sebelah kiri kelihatan jelas sekali mengkilap bekas bacokan senjata tajam, orang tua ini bertubuh tinggi kekar.

Sambil melangkah masuk, mendadak Giok-liong merasa hatinya menjadi hampa dan kosong melompong.

Dengan pandangan berkilat orang tua ini menatap tajam kearah Giok-liong, wajahnya menampilkan rasa heran dan tidak percaya, Tapi begitu Giok-liong sudah melangkah dekat lantas ia bersikap biasa lagi, katanya: "Nak, betulkah nama aslimu adalah Ma Giok-liong?"

"Betul, masa Cianpwe tidak percaya ?"

Li Hian menatapnya sekali, lalu katanya pula: "Bukan begitu, mendadak Lohu teringat oleh suatu persoalan! Hm, apakah ayah bundamu masih hidup?"

Begitu membicarakan ayah bundanya lantas Giok-liong merasa berduka, kedua matanya menjadi merah dan hampir saja menangis, sahutnya lirih: "Aku tidak tahu."

"Tidak tahu?"

"Ya, ayah sudah menghilang sejak aku masih kecil! sedang ibu mendapat celaka terbokong oleh musuh laknat, entah bagaimana mati hidupnya sekarang." tak tertahan lagi dua titik air mata mengalir membasahi pipinya.

Selintas pandangan Li Hian mengunjuk rasa kejut dan tak mengerti, pelan-pelan ia menghela napas serta katanya: "Nak, janganlah bersedih! Apakah kau tahu nama ibumu? Banyak kawan Lohu di kalangan Kang-ouw, mungkin aku bisa ikut menyirapi!"

Giok-Iiong sadar akan sikapnya yang kehilangan kontrol, cepat ia mengeluarkan sapu tangan untuk menyeka air matanya, ka-tanya. sambil tertawa dibuat-buat: "Membuat tertawaan Cian pwe saja!" lalu ia menyambung lagi.

"Dulu ibu sudah kenamaan dengan julukan Toh hu Siancu, tapi agaknya banyak orang Kangouw yang tidak mengetahui akan hal ini."

Codet bekas luka di jidat Li Hian itu mendadak seperti melepuh besar merah membara sampai memancarkan sinar berkemilauan. Terang bahwa hatinya juga ikut terharu dan terbawa arus perasaannya yang tak terkendali lagi.

Rada lama kemudian baru ia dapat mengendalikan hatinya seperti biasa lagi, tanyanya. "Nak, kapan ayahmu telah menghilang? Siapa pula namanya ?"

Giok-liong menggeleng, sahutnya: "Wan-pwe kurang jelas."

"Ai, sungguh kasihan" agaknya Li Hian tenggelam dalam kenangan lama, kedua matanya rada dimeramkan lalu menunduk kepala tak bersuara lagi.

Sebetulnya Giok-liong bermaksud menceritakan apa yang pernah didengar dari cerita ibunya tentang didasar mata air rawa naga beracun di gunung Bu-i san ada peninggalan kata kata ayahmu."

Tapi setelah dipikir kembali kelihatan memang Li Hian sangat prihatin akan riwayat hidupnya ini, namun betapa juga mereka baru saja kenal, dunia persilatan penuh akal dan tipu muslihat kejam yang sering membawa bencana, serba serbi kejadian pernah terjadi maka ada lebih baik tutup mulut saja, karena disadari olehnya bahwa bencana kadang kadang datang dari mulut yang suka bicara.

Sekarang Li Hian angkat kepala lagi, sejenak ia menatap Giok-liong, matanya memancarkan cahaya aneh, tanyanya dengan perlahan: "Nak, mereka memanggilmu Kim-pit-jan-hun?"

Giok liong mengiakan.

"Kenapa?"

"Sebab senjata yang Wanpwe gunakan adalah sebatang potlat mas."

"O, siapakah tokoh kosen gurumu itu?"

"Suhu bernama Pang Giok berjulukan To-ji!"

"Ha, beliau? Tak heran ilmu silatmu sedemikian hebat. Tapi ilmu kepandaianya mungkin tidak banyak unggul dari kemampuan sekarang bukan?"

Giok liong tersenyum, katanya "Mana Waupwe bisa tahu betapa dalam dan tinggi kepandaian Suhu, yang terang kepandaian beliau sudah jauh sempurna. Meskipun sejak

berpisah dengan Suhu memang Wanpwe ada sedikit kemajuan, tapi mana berani dibanding dengan Suhu."

Li Hian menjadi geli, tanyanya lagi: "Kuduga tentu kau menggembol suatu benda pusaka maka banyak kawan manusia tamak di-Kangouw itu selalu membuntuti dan mengejar-ngejarmu, sehingga terpaksa kau terdesak dan membunuh orang, bukankah begitu?"

"Ya, benar." Sahut Giok-liong manggut-manggut." Wanpwe punya sebatang seruling sumber nyawa benda pusaka inilah yang selalu menjadi incaran mereka, mereka selalu menggunakan kekerasan hendak merebut miliknya ini, terpaksa Wanpwe harus turun tangan membunuh orang, apalagi kadang-kadang juga sangat dongkol dan susah bertahan lagi!"

"Oleh karena itu mereka lantas menjuluki kau Kim pit-jan hun!"

"Ya, begitulah!"

"Tahukah kau bahwa didalam seruling sumber nyawa itu tersembunyi suatu rahasia besar persoalan dunia persilatan?"

"Harap Cian-pwe suka memberi petunjuk."

"Seruling sumber nyawa adalah benda kuno yang sakti mandra guna, dari jaman kejaman menjadi tradisi peninggalan yang memilikinya, puluhan tokoh kosen yang pernah memegangnya sudah melebur bergantian dengan kekuatan mereka sehingga benda ini semakin hebat dapat menambah semangat dan kekuatan Lwekang orang yang menggunakannya, seribu tahun yang lalu seruling ini terjatuh ditangan sepasang suami istri suatu cikal bakal aliran persilatan yang kenamaan bernama Jan-hun cu, dengan suatu cara yang istimewa, mereka menutup atau menyumbal daya sedot yang timbul dari seruling ini pada para pemakainya. Cara yang digunakan itu sudah dilebur kedalam

seruling ini dijadikan sebuah lagu irama seruling yang hebat sekali."

Giok-liong menjadi heran dan tak mengerti, tanyanya: "Seluruh batang bersih kemilau tiada tanda-tanda luar biasa, Wanpwe pernah memeriksa seruling ini dengan seksama, darimana bisa ditiupkan sebuah lagu irama seruling."

Li Hian mengelus-ngelus jenggot panjangnya yang memutih, katanya tertawa: "Sudah tentu, karena beliau tidak mengukir not lagu itu diatas seruling itu."

"Lalu bagaimana bisa tahu cara bagaimana lagu itu harus ditiup dengan seruling?"

"Kalau Lwekangmu sendiri sudah mencapai tingkat yang sempurna tidak sembarang orang dapat mencapainya, lalu kau kerahkan Lwekang kedalam seruling itu, maka seruling itu akan melagukan beberapa irama seruling yang beraneka macam, ragam dari lagu itu itu tergantung dari kekuatan Lwekang orang yang memilikinya."

"Satu diantara irama lagu itu adalah curahan hasil semayam Jan-hun cu suami istri selama memperdalam ilmunya didalam gua semedinya itu, ada banyak peninggalan hasil jerih payahnya dalam memperdalam dan menyelidiki berbagai ilmu, umpamanya buku-buku ilmu pukulan, pedang serta buku perang serta ilmu pengobatan dan lain lain."

Giok-liong semakin tak mengerti tanyanya lagi: "Kalau begitu banyak ragam lagu-lagu itu. Lalu dari mana bisa diketahui lagu manakah yang menyatakan petunjuk itu?"

"Rasa kecewa Jan huncu suami sitri selama hidup ini justru tidak memperoleh seorang murid yang baik. Sedang murid satu satunya malah mendirikan sebuah aliran tersendiri diluaran, bukan saja kejam dengan berbagai siksaan malah bersimaharaja puIa. Sudah tentu hal ini membuat mereka sangat sedih dan putus asa, waktu mereka mendengar kabar

ini justru sedang saat-saat genting mereka menghadapi latihan ilmunya maka tiada tempo lagi untuk mengurus murid murtad itu.

Tapi mereka suami istri tahu, cepat atau lambat murid murid itu pasti akan menimbulkan bencana bagi dunia persilatan, maka didalam gua semadinya itu mereka meninggalkan hasil ciptaan jerih payah selama bertahun-tahun disana, lalu diatas seruling sambar nyawa itulah mereka meninggalkan kunci rahasia cara mendapatkan peninggalan mereka itu.

Harapannya adalah dalam waktu yang tidak lama ini terdapat seorang berbakat dalam segala bidang dapat menerima peninggalannya itu menjadi murid resmi mereka.

"Sayang sekali selama seribu tahun ini, tiada seorangpun yang memperoleh seruling ini yang dapat atau mencocoki taraf yang telah ditentukan itu, juga tiada seorangpun yang dapat memasuki atau menemukan tempat gua semedinya itu. Maka jerih payah hasil ciptaan Jau-hun cu itu juga menjadi khayalan belaka."

Mendengar penjelasan yang panjang lebar ini Giok-liong jadi berpikir: "Siapakah murid Jan-hun cu dulu itu ? Bukan mustahil adalah cikal bakal Hian-bing-mo-kek atau hutan kematian ?" dalam hati ia berpikir mulutnya lamas bertanya: "siapakah murid Jan-hun cu dulu itu ? Apakata nama aliran yang telah didirikannya itu ?"

"Untuk persoalan ini aku sendiri juga kurang jelas," sahut Li Hian, "Apa yang tadi saya ceritakan kudengar dari penuturan majikanku dulu."

Terketuk hati Giok-liong! Li Hian masih punya majikan!

Baru saja ia hendak bertanya siapakah majikan yang dimaksudkan itu, keburu Li Hian sudah membuka mulut lagi: "Diluar gua sudah terang tanah, tak lama lagi Lohu harus meninggalkan tempat ini. Mungkin tidak lama lagi kita bakal berjumpa pula di kalangan Kangouw, tatkala itu kita bisa duduk mengobrol panjang lebar lagi memperbincangkan situasi dunia persilatan masa ini ! Waktu itu kalau kau banyak persoalan yang menimpa dinmu, sekuat tenaga Lohu akan membantumu . ."

Belum habis ia bicara, mendadak dari kejauhan sama kumandang gelak tawa yang menggila, suaranya seperti orang kegirangan dan mencak-mencak karena putus lotre, cepat sekali gema gelak tawa itu meluncur datang kearah gua ini.

Lantas terdengarlah sebuah suara serak seperti gembeng pecah berkata diluar gua sana: "Li Hian bocah kurcaci, tidak lekas keluar kau, Apakah belum cukup derita yang kau terima ini ?"

Giok liong menjadi terperanjat, disangkanya musuh besar Li Hian siapa yang telah tiba lagi, atau anak murid dari Hian bing-mo-kek telah balik kembali.

Kalau Giok-liong merasa khawatir sebaliknya Li Hian mandah tersenyum girang, serunya: "Kunyu kalian, sungguh menyenangkan punya teman-teman seperti kalian ! Lima puluh tahun sudah kalian masih ingat untuk datang kemari !" lalu ia mendongak dan terawa terbahak bahak juga, begitu keras gema tawanya itu sampai kuping Giok-liong mendengung.

Kini keaaaaan diluar gua sudah terang benderang. Gelak tawa yang ramai tadi berkumandang lagi, terdengar seseorang berkata: "Bocah keparat Li Hian, agaknya kau tidak pandang sebelah mata pada kawan lama lagi, berani berkata omongan yang tidak enak didengar begitu ayo merangkak keluar,

marilah kita bertemu dan bercengkerama akan kulihat macam apa lagi tampangmu yang bagus dulu."

Li Hian berkata kepada Giok-liong: "Mari kita keluar melihat-lihat ! Hahahaha, lima puluh tahun sudah akhirnya aku bebas kembali," sekali berkelebat ringan sekali tubuhnya melayang keluar gua secepat anak panah.

Giok-liong juga tidak mau ketinggalan ikut melesat keluar gua, Kelihatan diluar gua sana berjajar berdiri tiga orang mengenakan juban putih panjang, dengan rambut kepala ubanan semua, tapi air muka mereka beraneka ragam, berbeda-beda tapi bertubuh tinggi kekar.

Yang berdiri di sebelah kiri bermuka hitam kehijau-hijauan hidungnya bengkok, bermata juling seperti mata garuda sikapnya garang.

Di tengah yang teragit bertubuh tinggi besar hampir setombak lebih, kulit mukanya bersemu merah ungu, jenggot panjang terurai di depan dadanya, matanya besar berkilat sangat galak sekali.

Orang yang berdiri paling kanan lain pula rupanya penuh codet seperti bekas kena penyakit kudis, matanya bundar bermulut lebar besar berjambang bauk lebat, ia berdiri sambil bertolak pinggang sangat gagah dan angker.

Begitu sampai diluar segera Li Hian membungkuk memberi soja kepada mereka sambil berseru: "Haya, Toako bertiga datang berkunjung bersama, sungguh menyiksa adikmu saja."

Si orang tua yang berdiri ditengah bertubuh kekar besar itu, begitu Li Han melangkah dekat lantas pentang kedua lengannya yang besar kuat memeluk Li Hian dengan kencang, sepasang matanya yang berkilat itu berlinang airmata, suaranya keras dan tertawa aneh: "Losu beberapa puluh tahun ini, sungguh kau menderita . . ." dua orang dikanan kiri itu juga merubung datang ikut berpelukan berempat mereka

saling bertangisan, melampiaskan rasa rindu sekian lama ini sampai suara tangis yang menggerung-gerung ini bergema didalam alas pegunungan.

Giok-liong berdiri disamping, melihat adegan yang mengharukan ini, hatinya terasa kecut, batinnya: "Ketiga orang ini kepandaian silatnya pasti sangat hebat tak dibawah Li Hian sendiri, sungguh merasa heran . . , tengah ia berpikir, mereka berempat sudah menghentikan tangisnya.

Li Hian memutar tubuh, wajahnya berseri girang, tapi air mata masih meleleh saking kegirangan, katanya kepada Giok-liong: "Harap maaf karena kita sudah lama sekali tidak pernah bertemu . . , mari, biar Lohu perkenalkan kepada ketiga Toakoku ini." lalu berpaling berkata kepada mereka bertiga: "Toako, Jiko dan samko, mari kukenalkan seorang sahabat muda Ma Giok liong yang berjudul Kim pit-jan hun!"

Serentak mereka tertegun memandang kearah Giok-liong.

Giok-liong merasa tiga pasang mata mereka laksana kilat menatap kearah wajahnya sehingga hatinya menjadi bercekat, namun lahirnya tetap tenang malah unjuk senyum wajar, serunya sambil unjuk hormat: "Wanpwe Ma Giok-liong, selamat bertemu para Cian-pwe!"

Lalu satu persatu Li Hian perkenalkan mereka bertiga: "Si tinggi besar ditengah itu bernama julukan Kiug-thian-sin La Say sebagai Toako, yang sebelah kiri adalah Wi-thian-ing KLo Biauw sebagai Jiko dan yang terakhir adalah Ka-long Ci Hong.

Waktu satu persatu mereka membalas hormat Giok-liong, didapati olehnya sorot pasangan mereka memancarkan sinar aneh yang sulit diselami.

Giok-liong tidak tahu apakah sebabnya, Tatkala ini tiada waktu untuk memperhatikan hal ini, maka persoalan ini juga

lantas berlalu begitu saja, setelah basa basi sekadarnya lantas King-thiao-sin (malaikat penunggak gunung) Lu Say merangkap tangan didapati dada serta katanya sungguh:

"Losiu berempat sungguh sangat beruntung dapat berkenalan dengan Siau-hiap, sayang sekali waktu memburu kita harus segera kembali Ping goan di laut utara sana, terpaksa tidak banyak waktu untuk saling bercengkrama dengan siauhiap ! Besar harapan kami beberapa waktu lagi kita bisa bertemu dan berkunjung lagi dikalangan Kangouw !"

"ergerak hati Giok-Iiong, ada niatnya hendak menjelaskan tentang keonaran yang bakal menimpa kaum persilatan, diminta mereka suka memberikan bantuannya, namun setelah dipikirkan lebih lanjut, rasanya rada janggal dan rikuh, P&Fog tidak mereka bakal kembali ke Tiong-goan lagi, tatkala mana pasti pada saatnya mereka bisa bertemu dan ngobrol.

Maka segera ia unjuk soja, serunya: "sungguh besar rejeki Wanpwe dapat berkenalan dengan para Cianpwe yang oiutai. Besar harapan Waupwe kelak dalam waktu yang tidak lama bertemu lagi, masih ada sesuatu hal yang Wanpwe akan minta bantuan dari para Cian-pwe."

King thian-sin berempat berbareng berkata: "Kelak kalau kita kembali lagi ke Tiong goan, bila Siau-hiap benar-benar memerlukan bantuan kita, menerjang gunung bergolok atau lautan api juga pasti kita lakukan tanpa pamrih." habis berkata berbareng bayangan mereka berkelebat membawa kesiur angin yang ringan sekali tahu-tahu bayangan mereka sudah menghilang didalam hutan lebat di depan sana.

Hati Giok liong serasa kosong hampa, tapi rada terhibur dan bersyukur pula.

Menurut katanya tadi King-thian-sin Lo Say buru-buru hendak kembali ke Ping goan dilaut utara, terang bahwa

pangkalan mereka pasti disana. Apakah mereka ada hubungan dengan Hwi thian-khek Ma Huan dari laut utara itu ?

Kalau dugaan ini benar maka-hari-hari selanjutnya banyak sekali pertolongan yang harus dinyatakan kepada mereka.

Sesaat Giok-liong berdiam diri, matahari sudah terbit semakin tinggi menerangi jagat raya ini, dalam hati ia tengah menerawang tindakan selanjutnya yang harus dilaksanakan. Teringat tugas berat yang di-pikulnya, tanpa merasa ia menghela napas panjang.

Menjejakkan kaki, badan seringan asap lantas meluncur dengan pesat sekali sambil mengembangkan Leng-hun-toh ia berlari-lari kencang menuju ke timur laut.

Giok-liong sudah kerahkan seluruh tenaganya untuk mengembangkan ilmu ringan tubuh leng hun-toh ini, maka badannya seperti berubah segulung jalur putih melesat kencang dan meluncur gesit selulup timbul di hutan lebat dan semak belukar.

Tapi hati Giok-liong sedang gundah dan memutar otak berpikir, sejak meninggalkan hutan kematian hampir satu bulan sudah. Menurut pesan Wi hian ciang Liong Bun diharuskan dalam jangka waktu setengah tahun dirinya harus sudah dapat menemukan gurunya, menyatukan Ih lwe-su-cun bersama seluruh kaum gagah persilatan untuk melawan kekuatan terpendam dari Hutan Kematian.

Satu persoalan belum lagi dapat diatasi bersama pula, telah muncul golongan Hi-at-ing-bun di Kangouw, Selama hampir satu bulan ini apa yang telah dialami sungguh sangat banyak dan ruwet sekali. Istana beracun sudah ietaBS-tv":ausaii muncul kembali dengan taasNj terornya yang ganas meruntuh totalkan pihak Go bi-pan. Serta Hian-bing-mo-kek yang serba misterius ini, ini cukup mengejutkan dan menguatirkan sekali.

Kalau dihitung secara total, kecuali Hiat-hong dan Kim-i dua organisasi jahat yang malang melintang di Kangouw tak terhitung didalamnya. Hutan kematian, istana beracun, Hiat - ing - bun, Hian-bing-mo-kek serta aliran Ctrm merupakan lima golongan dan aliran yang hebat dan berkekuatan besar pula.

Kelima aliran jahat ini masing-masing tentu mempunyai kaki tangannya yang hebat dan lihay dengan berbagai ajaran silatnya yang tersendiri dan aneh.

Satu saja dari kelima golongan ganas ini cukup untuk menyapu dan memberantas golongan lurus kaum persilatan.

Jikalau delapan besar aliran silat lurus serta para orang gagah dan satria jantan tidak bisa bersatu padu, bekerja sama untuk membendung bencana yang bakal timbul ini, maka dunia persilatan didataran tengah ini sulitlah untuk angkat kepala atau hidup aman dan sentosa."

Karena pikirannya ini, seketika Giok-liong terbayang adegan pembunuhan total dipuncak Go bi-san tempo hari, tanpa merasa ia menjadi merinding dan ngeri, diam-diam ia ambil ketetapan dalam benaknya: "Istana beracun sudah mulai mengulurkan cakar jahatnya, aku harus segera menuju ke Bu-tong-san untuk mencegah terulangnya kejadian bencana darah."

Ya, memang letak Bu-tong adalah yang paling dekat dengan Go bi-san. Maka dapatlah dipastikan sasaran kedua akan teror yang bakal dilaksanakan oleh pihak istana beracun pasti adalah Bu-tong pay! Maka tanpa ayal lagi kakinya semakin cepat bergerak terus melesat dengan kencang, membelok arah menuju ketimur laut.

Sehari-harian ia berlari kencang tanpa merasa sampai hari telah menjelang magrib Lwekang latihan Giok-liong boleh dikata sudah mencapai puncak kesempurnaannya, meskipun

hari sudah mulai gelap matanya masih dapat melihat tegas dan jelas, pada saat mana ia sudah mulai memasuki daerah pegunungan Bu-san pada puncak kedua belas.

Suara burung gagak ramai dan ribut kembali kcdalam sarangnya, matahari memancarkan sinar kuningnya sebelum sembunyi kedalam peraduannya, setelah menembus sebuah hutan lebat Giok-liong tiba disebuah dataran rumput yang luas dan menghilang jelas terlihat didepan sana terbentang sebuah aliran sungai kecil, dengan aliran airnya yang bening gemericik, sungguh indah pemandangan panorama menjelang malam ini.

Setelah menempuh perjalanan jauh selama satu hari Giok-liong merasa letih juga, sampai dipinggir sungai ia duduk serta menggayung air, dengan telapak tangannya untuk membasuh mukanya yang kotor penuh debu, seluruh badan seketika serasa nyaman dan silir sehingga semangatnya pulih kembali bergegas ia berdiri dan menggeliat dan memandang kesekitarnya.

Dilihatnya setelah melampaui padang rumput ini didepan sana terdapat sebuah hutan lebat pula, di belakang hutan ini adalah sebuah puncak gunung yang menembus awan sambung menyambung memanjang tak kelihatan ujung pangkalnya.

Menurut perhitungannya dengan kecepatan larinya ini, mungkin tengah malam nanti ia sudah dapat tiba di Sam-cing-koan di Bu-tong-san.

Begitulah setelah beristirahat sekedarnya, ia bergerak lagi dengan pesat berlari kencang didataran padang rumput ini terus menyelinap memasuki hutan lebat langsung menuju kearah letak Bu-tong-san.

Tidak lama setelah Giok liong melewati hutan lebat ini, dipinggir sungai sana terdengar kesiur angin dari lambaian

pakaian orang, ternyata disana sini sudah berdiri jajar empat Hwesio pertengahan umur yang mengenakan jubah abu-abu disebelah samping lagi berdiri dua orang Tosu yang bersikap agung dan suci.

Salah seorang Hwesio yang terdepan menjengek kasar "Hm, betul juga dugaan ketua kita, kiranya tidak sia-sia kita menunggunya didalam hutan ini! iblis laknat ini terang sedang menuju ke Bu-tong-san."

Lalu ia ayunkan tangan menyambitkan selarik sinar putih perak berbunyi nyaring menembus angkasa, dibawah pancaran sinar matahari kuning sungguh sangat menyolok dan terang sekali.

Salah satu dari kedua Tosu yang berdiri disamping itu mengekeh dingin, katanya: "Bocah keparat itu sekali ini pasti takkan dapat lolos, Hehehe, disorga ada jalan dia tak wau pergi, neraka tertutup sebaliknya ia datang menerjang, Bu-tong-san agaknya bakal menjadi tempat kuburnya!"

Seorang Tosu yang lain mengerutkan alis, ujarnya: "Aneh benar kulihat Ma Giok liong ini bukan ini bukan seorang tokoh kejam yang bertangan gapah dan berhati kejam. Kenapa lengannya itu berlepotan darah. . ."

Segera seorang Hwesio menyelak bicara: "To heng menilai seseorang jangan dari raut mukanya, demikian juga mengukur dalamnya laut jangan dari permukaan airnya "Apa kau bisa menduga kalau bocah keparat itu memiliki kepandaian silat yang sehebat itu? Kalau hari ini tidak melihatnya sendiri sungguh aku tak percaya."

"Hahahaha, apapun yang bakal terjadi terang tindak tanduknya sudah masuk kedalam perhitungan kita! Mari jangan berayal, kita kuntit dirinya!"

Mereka saling pandang sambil tersenyum puas terus berluncutan dan berlari enteng seperti awan mengembang dan air mengalir langsung menembus kedalam hutan.

Baru saja bayangan mereka lenyap, dari atas pohon besar yang terdekat dipinggir sungai itu tiba tiba terdengar jengekan tertawa dingin orang, sedikit daun bergerak lantas berkelebatan bayangan scsok abu-abu melambung tinggi terus terbang pesat menyelinap kedalam hutan lebat di depan sana.

Suasana di padang rumput kembali menjadi sunyi, namun kadang kadang terdengar kesiur anngin dari lambaian baju orang yang tengah berlari kencang.

Tiba tiba berkelebat dua sosok langsing semampai, tahu-tahu dipinggir sungai itu telah berdiri dua gadis ayu jelita yang mengenakan mantel kuning serta baju putih.

Gadis sebelah kiri agaknya lebih tua dan matang dalam pengalaman, alisnya berkerut dalam, ujanya lirih: "Si moay, Kaucu menduga dia pasti lewat daerah sini, kiranya tepat sekali ! Tapi situasi sekarang semakin gawat, bagaimana kita harus cepat bekerja supaya berita ini dapat segera sampai pada Kaucu?"

Adik keempat disebelah kiri itu berseri tawa, biji matanya yang bundar hitam mengerling lalu sahutnya: "Begini saja Samci, pergilah kau melapor kepada Kaucu, biar adikmu membuntuti dia!"

"Begini juga baik, segera aku pulang meIapor!"

"Ingat, kau harus lekas pergi cepat kembali, urusan kali ini bukan persoalan sepele."

"Baiklah kita jumpa lagi nanti!" serentak mereka bergerak berpencar kedua jurusan sebentar saja bayangan mereka sudah berkelebat menghilang. Keadaan pinggir sungai kembali hening lelap.

Sekarang marilah kita ikut perjalanan Giok-liong bagai angin lalu seperti burung terbang saja ia menembus hutan yang lebat ini, jurang dilompati lembah diselusuri seenak berlari di dataran lapang, begitulah menyelusuri pegunungan Bu-san ia terus menuju ke utara menempuh ke arah Bu-tong-pay.

Kepandaian silatnya boleh dikata sudah dibekali Lwekang ratusan tahun lamanya, maka begitu ia mengembangkan ilmu ringan tubuhnya sekuat tenaga maka perbawanya sungguh sangat hebat.

Tepat tengah malam, sang putri malam memancarkan sinarnya yang cemerlang menerangi jagat raya, dari kejauhan Bu-tong sudah kelihatan seperti raksasa yang tengah berjongkok di bumi yang luas diliputi kegelapan.

Sepanjang jalan ini didapati oleh Giok-liong sudah beberapa kelompok kaum persilatan yang kosen dan lihay tengah menguntit dan mengawasi gerak geriknyanya. Tapi dia tidak ambil peduli. Sebab dia tahu, bahwa dirinya sudah menjadi tokoh yang menggemparkan dunia persilatan. Maka dalam situasi yang genting dan banyak tokoh-tokoh silat yang mengasingkan diri saling bermunculan ini, tidaklah mengherankan kalau dirinya semakin menarik perhatian dan pengejaran mereka.

Tatkala ia sudah melampaui Bu san dan mulai menginjak daerah Bu-tong-san dengan pegunungan yang lebat memanjang itu. Mendadak ia melihat dilamping gunung dikejauhan sana ada dua puluhan bayangan orang tengah melayang dan berkelebat menghilang.

Betapa tajam pandangan Giok-liong sekarang, sekilas pandang saja sudah cukup mengejutkan hatinya. Karena kedua puluh bayangan manusia itu masing masing kepalanya

berambut-panjang dan terurai melambai. Dilihat gelagatnya naga naganya pihak Hian-bing-mo-kek juga sudah ikut bergerak didaerah pegunungan Bu tong-san ini. Untuk apakah kedatangan mereka? Apakah mereka sudah akan mulai dengan pergerakan?

Begitulah sambil berpikir ia meogempos semangat dan mengerahkan tenaga, kini badannya melenting semakin pesat menuju kepuncak Bu-tong-san.

Belum lama ia menempuh perjalanan, tiba-tiba terdengar kumandang tembang mantra dari belakang sebuah batu besar di pinggir jalan. segera Giok liong menyilangkan kaki badannya terus berhenti bergerak dan berdiri tegak diatas tanah.

Dari belakang batu cadas besar berjalan keluar sebarisan pendeta gundul mengenakan seragam ungu. Seorang yang memimpin didepan alisnya tampak gombyok memutih menjulai turun, air mukanya bersemu merah seperti muka bayi, sepasang matanya sedikit dipejamkan gerak geriknya sangat lamban dan agung sebagai pembawaan seorang suci.

Yang mengekor di belakangnya terdiri dua baris, kanan kiri masing-masing enam orang, semuanya berjumlah dua belas, rata rata sudah mencapai pertengahan umur, dengan pandangan mata berkilat tajam.

Sekali pandang saja lantas dapatlah diketahui bahwa kedua belas pendeta ini memiliki kepandaian silat yang cukup tinggi. Iringan para pendeta ini maju terus sampai didepan Giok liong sejauh lima tombak baru menghentikan langkahnya.

Pendeta pemimpin yang lebih tua itu masih beranjak maju dengan langkah lamban dan kalem sampai empat tindak di hadapan Giok-hong baru berhenti. Sepasang matanya yang merem melek itu dengan seksama tengah mengamati Giok liong.

Melihat sikap pendeta tua yaag agung serta penuh hidmat ini, tahu Giok-liong bahwa orang dihadapannya ini pasti tokoh bukan sembarangan tokoh, sedikit soja ia berseru lantang: "Toasuhu merintang jslan, entah ada petunjuk apakah?"

Pendeta tua angkat sebelah tangannya di-depan dada sambil bersabda Budha, lalu ia bertanya dengan suara rendah: "Apakah Siau-si-cu ini adalah Kim-pit-jan hun Ma Giok liong yang baru-baru ini menggemparkan Bu lim?"

Alis Giok liong rada berjengkit, sahutnya sambil merangkap tangan: "Aku yang rendah memang Ma Giok-liong adanya, Harap tanya siapakah nama julukan Taysu ini serta dari aliran atau seaiysjaa dikuil yang mana ?"

Sebentar sepasang mata pendeta tua memancarkan kilat tajam lantas menghilang, sahutnya tertekan: "Loceng Hian-khong, Hong-tiang, Siau lim-si beserta dua belas muridku, sudah lama kita menunggu kedatangan tuan disini."

Terkejut Giok-liong dibuatnya, pikirnya: "sungguh tak nyana Hong tiang Siao-lim-si Hian-khong Taysu pimpin para muridnya ikut campur dalam urusan ini. Apa mungkin kedatangan mereka disini melulu hendak menghadapi aku ?"

Ternyata ketua Siau-lim-si Hian-khong Taysu ini sudah puluhan tahun lamanya mengasingkan diri, sekian tahun lamanya tidak ikut campur mengurus perkara duniawi, Begitu hebat kepandaianya menurut kabarnya sudah sempurna betul, tapi selama ini belum pernah dengar ada orang pernah menjajal ilmu silatnya itu.

Otaknya berpikir, namun lahirnya Giok liong tetap berlaku tenang, sikapnya ini sungguh sulit untuk dijadi, katanya sambil tersenyum: "O ini . . . aku yang rendah sungguh tidak berani terima sampai sampai ketua Siaulim-si serta para Taysu menunggu aku disini, Hian-khong Lo cianpwe apakah ada urusan harap suka memberi petunjuk!"

Sekali lagi Hian-khong bersabda Budha, baru berkata lirih: "Kedatangan pendeta tua ini tak lain bukan hanya untuk menolong bencana pembunuhan yang berkenaan di Bu-lim."

"Oh." ujar Giok-Hong. "Menghindarkan bencana pembunuhan besar yang berkancah di Bulim ini, adakah sangkut pautnya dengan diriku ?"

"Kulihat Siau-si cu bermuka cakap bersinar terang, kalau dugaan Loceng tidak salah pasti kepandaian silatmu tidak sudah dibawah gurumu Pang cian-pwe bukan ?"

Giok liong unjuk senyum lagi, ujaranya: "Cian-pwe terlalu memuji, aku yang rendah sungguh tak berani menerima pujian ini."

"Kalau Siausicu mempunyai dendam sakit hati dengan delapan aliran besar lurus Loceng ingin benar mendengar penjelasan serta seluk beluknya. Mungkin aku bisa jadi penengah untuk melerai pertikaian, demi Siau-sicu sendiri juga bagi kaum persilatan umumnya."

Mendadak Giok-liong mendongak bergelak tertawa, nada gelak tawanya kumandang meninggi seperti gerungan naga dan aum singa, bergema lama dan menembus ketengah awan.

Setelah menghentikan tawanya, mendadak ia berseru lantang "Para kawan sudah jauh berdatangan kemari, sungguh aku yang rendah merasa sangat beruntung mendapat kehormatan begini besar. Mengapa bermain sembunyi kepala mengerutkan ekor seperti bangsa panca longok ?"

Kelihatan Hian-khong Taysu sedikit mengerutkan alis, hatinya membatin: "Baru saja aku mendengar kesiur angin. Dia lantas bisa mengetahui . . . "

Benar juga dari belakang batu besar sebelah samping sana lantas kumandang tawa terkekeh yang menusuk telinga, beruntun melompat keluar tiga orang enam puluhan tahun, rambut dan jenggot mereka sudah beruban semua.

Jilid 13

Seorang tua yang terdapan berseru keras sambil tertawa lebar: "Ma Giok-Tiong kiranya memang tidak bernama kosong, Aku Ka Liang-kiam benar-benar tunduk akan kelebihanmu ini."

Habis berkata berbareng mereka lantas unjuk hormat kearah Hian-khong Taysu serunya: "Kita bertiga saudara setindak rada lambat, harap Taysu suka memberi maaf !"

Hian-khong membalas hormat sambil merangkap sebuah tangan didepan dada sahutnya: "Thian-san-sam-kiam mau turun gunung sendiri, benar-benar merupakan keberuntungan Bulim."

Tengah mereka berbasa basi ini, dari hutan sana berjalan keluar pula seorang Tosu tinggi kurus, punggungnya memanggil sebatang pedang panjang enam kaki, raut muka rada pucat, kedua matanya sipit sembari jalan menghampiri ia menyelak dingin: "Hehehehe, ternyata kalian sudah datang lebih dulu !"

Begitu melihat Tosu tua ini, Hian-khong serta Tian san-sam-kiarn seketika tercengang segera mereka buru-buru unjuk hormat sambit tertawa: "Tak nyana Ji-ngo Lo cian-pwe tidak menikmati hidup ma di Ciong-lam ini betul betul merupakan rejeki besar bagi kaum persilatan."

Tatkala itu dari empat penjuru beruntun berdatangan banyak macam dan ragam tokob-tokoh silat, ada Hwesio ada Tosu serta banyak pula orang-orang preman, sedikitnya ada

puhuan orang jumlahnya. Serta merta Giok-liong menjadi terkurung ditengah gelanggang.

BegituIah setelah semua hadirin saling sapa sekadarnya, pandangan semua hadirin lantas terpusatkan pada diri Giok liong, Suasana menjadi sunyi dan tegang melingkupi benak seluruh hadirin.

Begitulah setelah semua hadirin saling sapa sekedarnya, banyak orang meloncat tinggi di belakang Giok-liong. Dimana mereka berbareng mengayun tangan, digabung sinar berkeredepan dari pancaran jarum berbisa warna biru meluncar kearah pinggang Giok liong. Bukan sampai disitu saja serangan ganas ini, bersama itu tiga gulung angin pukulan juga sekaligus menerpa tiba.

Giok-liong berdiri tenang seperti tidak tahu bahwa dirinya terancam bahaya, ujung mulutnya menyungging senyum ejek yang samar-samar tak dapat dilihat orang lain.

Adalah Ciong-lam-koay-to (Tosu aneh dari Ciong-lam-san) Ji-ngo mendelikkan sepasang biji matanya yang membara, sambil mendengus hina ia menggumam: "Dihadapan aku orang tua juga berani bermain pola !" lengan bajunya yang panjang gondrong pelan pelan dikebutkan, segulung angin segera menerjang keluar tanpa mengeluarkan suara.

Giok-liong sedikit manggut kearahnya serta katanya: "Terima kasih akan kebaikan Cian-pwe!"

Seenaknya saja sebelah tangannya mengulap sedepan, ditengah gelanggang lantas terdengar pekik kesakitan yang tertahan ketiga bayangan orang yang bergerak membokong mendadak jungkir baik terpental balik tergulung didalam jarum jarum beracun yang disambitkan tadi, seketika terjadi hujan darah dan mereka terbanting sejauh beberapa tombak sebelum terbanting ditanah jiwanya sudah melayang.

Sementara itu Ji-ngo merasa seakan-akan suatu tenaga lunak yang tidak kentara membendung tenaga kebasan lengan bajunya itu sehingga badannya sedikit tergeliat.

Kejadiiao yang mendadak ini menimbulkan kegemparan diluar gelaaggang, banyak orang memaki dan berteriak "Dimana keadilan dunia persilatan, bocah keparat ini sekali turun tangan lantas melukai orang . . ."

"Kinilah saatnya kita tumpas kejahatan dan ringkus iblis laknak ini . . ."

"Sungguh kejam dan telengas betul cara turun tangan bocah keparat ini . . ."

"Maknya, sekali turun tangan mencabut jiwa orang, emangnya jiwa manusia tidak berharga, permainan apa ini . . ."

Bayangan orang berkelebatan tujuh delapan orang sudah melompat memasuki gelanggang di sebelah sana banyak para Tosu yang berangasan sudah mencabut pedang serta menghardik galak: "Kita harus tuntutan balas bagi Go-bi-pay, berabtas sampah persilatan, sekarang sudah tiba saatnya."

Semakin banyak orang berdatangan mengepung diluar gelanggang, mungkin jumlahnya tidak kurang dari seratus orang.

Ketua Siaulim si Hian-khong Tajsu malah pejamkan mata dan tunduk kepala, mulutnya bersabda Budba, Demikian juga Thian-san-sam-kiam berdiri diam saja.

Sekonyong konyong gema tawa dingin yang merindingkan pendengaran berkumandang diantara keributan itu, Ringan sekali Ji-ngo si Tosu aneh dari Clong-lam malah berdiri sejajar dengan Giok-liong, serunya dingin: "Ketiga kurcaci ini membokong dari belakang. Dengan cara kematiannya ini cukup setimpal dengan perbuatan mereka ini sudah boleh

dikata cukup bijaksana! Kalian semua coba siapa yang tidak terima, mari hadapi Lohu."

Memang ketenaran dan kebesaran nama si Tosu aneh dari Ciong-lam pay ini bukan kosong belaka, seketika seluruh hadirin terbungkam mulutnya.

Giok-liong tersenyum ewa kearah Ji-ngo ujarnya: "Teriina kasih akan bantuan cianpwe. . ."

Ciang-lam-koay to Ji-ngo menjengek dingin: "Aku bekerja menurut gelagat sekarang, setelah urusan ini selesai, perhitungan lainnya harus diselesaikan secara lain."

Baru selesai ia bicara, meluncurlah dua bayangan abu-abu kedalam gelanggang tahu-tahu dua orang tua dengan jenggot panjang menjulai didepan dada menggunakan baju abu abu mendarat dihadapan Ciong-lam-koay-to, serunya: "Selamat bertemu! selamat bertemu!"

Air muka Ciong-lam-koay to membeku dingin dengusnya: "Untuk apa kalian kemari?"

Diluar terdengar suara bisik bisik: "Cihu ji-lo juga datang, mungkin Ci hu-sin-kun sudah tidak jauh dari sini."

"Biarkan saja, coba lihat Ji-ngo si tua bangka itu cara bagaimana hendak menghadapi mereka."

Salah seorang dari Ci-hu-ji-lo yang berdiri disebelah kanan air mukanya mengunjuk warna abu-abu, segera ia merubah sikap lalu berkata menyeringai: "Ma Giok-liong adalah orang yang sudah di tunjuk untuk diringkus pulang oleh Sin kun, kita berdua menerima perintah beliau untuk menyambutnya pulang!"

Tepat pada saat itulah muncul sesosok bayangan hijau pupus, laksana dedemit hinggap ditengah gelanggang, suasana seketika menjadi seram diliputi kengerian, sebuah

suara yang mengalun lemah merdu berkata: "Apakah obrolan Sin-kun saja lantas menjadi perintah kerai?"

Keruan semua hadirin menjadi kaget, beramai mereka berpaling kearah datangnya suara. Kiranya bayangan hijau pupus ini adalah seorang pertengahan umur berwajah pucat pias, tubuhnya kurus semampai kelihatan sangat lemah. Dari bentuk tubuhnya yang tinggi semampai raut mukanya yang lonjong indah serta bibirnya yang tak berdarah itu, dapatlah diperkirakan semasa mudanya pasti perempuan ini adalah seorang wanita cantik yang menggemparkan jagat.

Begitu orang ini muncul seluruh gelanggang menjadi ribut bisik-bisik dan seruan tertekan "Bik-lian-hoa. . ."

"Bu-lim-su-bi kiranya masih hidup . . ." samar-samar Giok-liong mendengar bahwa perempuan pertengahan yang baru datang ini ternyata adalah Bik-liam-taoan salah satu dari Bu - lim - su - bi serta merta darinhati kecilnya timbul rasa dekat dan bersahabat Berulang kali ia melirik memandang dengar seksama.

Apa yang dilihatnya menjadikan hati Gi-ok-liong merasa terkesiap dan kasihan.. Meski sudah pertengahan umur namun wajah Bik-lian-hoa masih kelihatan halus cantik kedua biji matanya yang hitam sebaliknya meoiankan rasa duka dan pedih sedalam lautan.

"Oh, Tuhan! Sangguh kasihan benar perempuan tercantik di jagat ini harus hidup merana sebatang kara."

Kebetulaa saat mana Bik-lian-hoa juga tengah memandang kearahnya, begitu pandangan kedua belah pihak saling bentrok, sorot mata Bik-Iian-hoa mendadak memancarkan sinar aneh yang sangat ganjil, tapi itu terjadi dalam kilasan yang pendek sekali.

Begitu melihat kehadiran Bik-lian-hoa, wajah tua Ciong lam-koay-to yang bersitegang leher tadi lantas pelan-pelan pulih

kembali mengunjuk senyum girang, sambil soja ia berkata seperti tidak tertawa. "Nona Li apakah baik-baik saja sekian tahun ini?"

Bik-lian hoa tertawa lemah, ujanja perlahan: "Terima kasih akan perhatianmu, baik-baik saja."

Adalah Ci-hu ji-lo lah yang merasa disepelkan, air muka mereka bersemu abu-abu, agaknya mereka tengah menahan gusar dan mengerahkan tenaga, terdengar yang disebelah kiri berkata dengan nada berat: "Jadi nona Li sengaja hendak menghina Sin-kun?"

Kebetulan Thian-san-sam-kiam juga tengah maju menghampiri dan unjuk hormat kepada Bik-lian-hoa, seru mereka: "Apa kabar Li-cian-pwe?"

Hakikatnya Bik-Iian-hoa seperti tak hiraukan ucapan Ci-hu ji-lo, katanya kepada Thian-san-sam-kiam: "Apakah kalian juga baik?"

"Kita sehat walafiat berkat lindungan Tuhan, selama ini mengasingkan diri di Thian-san."

Sementara itu ketua Siau lim-si Hian-khong Taysu juga membungkuk tubuh mengunjuk hormat dari kejauhan, Bik lian hoa menyambut dengan menganggukkan kepala.

Keruan Ci-hu ji-lo menjadi berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot. Tapi mereka tahu bahwa Bu-lim su-bi bukan musuh sembarang musuh yang gampang diganggu usik. Maka sedapat mungkin mereka berlaku sabar, tanyanya dengan suara lirih: "Lalu cara bagaimana penyelesaiannya menurut pendapat nona Li?".

Sekilas Bik-lian-hoa melirik hina kearah mereka, lalu semprotnya dingin: "Apa kalian ada harga ikut-ikutan memanggilku dengan sebutan nona Li apa segala? "Lalu ia

melangkah menghampiri kearah Giok liong, katanya lemah lembut: "Nak marilah ikut aku."

Giok liong menjadi tertegun, pikirnya: "Kenapa dia minta aku ikut dia?" Demikian ia berpikir sehingga susah ambil kepastian.

Sekonyong-konyong terdengar galaknya menggila yang riuh rendah menusuk telinga semua hadirin bagi geledak menggelegar sampai bumi terasa bergetar kuping juga seperti ditusuk-tusuk.

Dimana bayangan merah berkelebat beruntun muncul empat orang kata berkepala besar bermuka gepeng mengenakan jubah panjang warna merah.

Sungguh lucu bentuk keempat orang cebol ini, rambut kepalanya awut-awutan kaku seperti bulu landak, raut mukanya merah darah, mata merekapun memancarkan kilat merah yang tajam membuat orang tak kuat beradu pandangan dengan mereka. Kepalanya terlalu besar, raut wajahnya juga gepeng sungguh lucu jelek dan jenaka sekali.

Segera terdengar ada orang yang berteriak kejut: "Hiat-ing su-ai..."

Begitu Hiat-ing-su ai (empat cebol dari Hiat-ing-bun) muncul lantas gelak tawa mereka berhenti, secepat itu mereka sudah mendarat tiba di hadapan Giok-liong, mereka memutar tubuh menyapu pandang ke seluruh gelanggang lalu berteriak tertawa: "Bagus, kiranya nona Li yang pegang peranan digelanggang sini!"

Hadirin semakin tegang dan was-was. Harus diketahui bahwa kedudukan Hiat ing-bun bagi kaum persilatan masih setingkat lebih atas dari aliran Ci-hu, justru Hiat-ing-su-ai ini merupakan tokoh terpenting didalam Hiat ing bun mereka,

jarang dan sulit sekali keempat orang cebol ini pernah unjuk diri karena kedudukannya yang tinggi, kecuali mereka turun tangan maka apa yang dituju pasti berhasil dan itu merupakan urusan besar.

Lain lagi dengan pihak Ci hu-ji-lo meskipun ilmu silat mereka sangat tinggi, hakikatnya mereka bukan merupakan tokoh penting dalam golongannya, kedudukan mereka juga tidak begitu tinggi, maka meskipun semua orang tidak berani memandang rendah pada mereka, tapi juga tidak berlebihan seperti sikap mereka terhadap Hi-at-ing su ai.

Terdengar Bik lian-hoa tertawa sinis: "Urusan disini tiada tempat bagi kalian untuk ikut campur !"

"Belum tentu !" sebuah suara serak dan berat mendadak menyelak diluar gelanggang sana, serta merta semua orang berpaling ke arah datangnya suara.

Sebuah bayangan abu-abu meluncur tiba terus hinggap didepan Ci-hu ji-Io. orang ini bertubuh kekar dan gagah, bermuka ungu dengan jenggotnya yang menjiwai panjang sungguh garang dan angker sekali sikapnya, ia mengenakan jubah panjang warna ungu terbuat dari sutra mahal serba perlente.

Sekali lagi suasana gelanggang menjadi sunyi begitu orang ini muncu. Dia bukan lain adalah Ci-hu sin-kun Kiong Ki, salah satu tokoh silat yang tenar, selama ratusan tahun namanya tak pernah luntur, tindak tanduknya serba misterius.

Tanpa bersuara Ci-hu-jilo membungkuk tubuh terus mundur ke belakangnya.

Sikap raut muka Hi-at-in su-ai sekarang kelihaiannya mulai rada kikuk dan kurang wajar.

Demikian juga Ciong-lam-koay-to Ji-ngo yang berdiri disamping Giok-liong mengerutkan kening, katanya kepada

Giok-liong: "Buyung, cara bagaimana kau mengganggu usik gembong gembong aneh sebanyak ini."

Giok liong menjawab dengan sombongnya: "Kalau Cian-pwe takut urusan, boleh silakan mundur saja sebagai penonton."

Ciong-lamkoay-to menjengek dingin, katanya: "Selamanya Lohu belum pernah takut kepada siapapun"

Sementara itu, Ci-hu-sin-kun sudah maju beberapa langkah sedikit membungkuk hormat kearah Bik-Iian hoa serta katanya: "Naga-naganya nona Li sengaja hendak memikul seluruh persoalan ini ke atas pundakmu sendiri, bukankah begitu?"

Bik-lian-hoan juga balas sedikit menekuk lutut, sahutnya: "Ternyata semakin tua Sin-kun semakin sehat dan bersemangat!" "Mana, mana, berkat pujian melulu."

"Tapi semakin tua juga semakin ceroboh."

Ci-hu-sin kun menarik muka dingin, seringainya: "Nona Li kalau bicara suka lah memberi muka."

Bik lian-hoa juga tertawa dingin: "Secara langsung Sin-kun menunjuk anak ini, entah untuk keperluan apakah?"

Ci-hu sin-kun mengakak tawa, kedua biji matanya membelalak besar berkilat serunya lantang: "Urusan sudah sampai begitu jauh, aku juga tidak perlu main pat gulipat. Tujuan Lohu adalah seruling sambar nyawa yang digembol oleh bocah ingusan itu."

Waktu mengucapkan kata-katanya ini sengaja ia bikin nadanya menjadi tinggi dan keras memamerkan Lwekangnya, jadi hakikatnya kata-katanya ini bukan melulu ditujukan kepada Bik-lian-hoa seorang ini merupakan peringatan dan tantangan bagi seluruh kaum persilatan yang hadir.

Betul juga seluruh hadirin menjadi gempar. Satu sama lain saling pandang tapi tiada seorang pun yang berani tampil kedepan menandingi urusan ini, Sebab semua orang tahu, bagi siapa saja yang mengajukan diri pasti seluruh perhatian orang tertuju pada dirinya, Coba pikirkan siapa, yang kuat bertahan menghadapi sekian banyak orang.

Bik-lian hoa terkekeh-kekeh geli, begitu geli sampai ia meliukkan pinggang menekan perut.

Hawa ungu berkelebat lagi dimuka Ci-hu-sin-kun, hardiknya bengis: "Apa yang kau tertawakan?"

Bik lian hoa menjebir bibir, katanya serba kalem: "Harap tanya Sin-kun, apakah seruling samber nyawa sudah ditakdirkan menjadi milikmu seorang?"

Ci-hu-sin-kun terhenyak terkancing mulutnya.

Terdengar Bik-lian-hoa menyambung lagi: "Seruliag samber nyawa adalah benda pusaka kaum persilatan, siapa yang tidak ingin memiliki, kukawatir bukan kau saja yang mengincar." dalam berkata-kata ini sengaja atau tidak sepasang matanya yang hitam besar dan jeli menggiurkan itu menyapu pandang keseluruhan hadirin yang berjumlah ratusan orang itu.

Sebaliknya Ci-hu sin-kun menantang dengan takabur: "Siapa yang ingin mengincarnya, silakan keluar menghadapi aku bermain silat." sungguh sombong dan takabur sekali, hakikatnya ia tidak pandang sebelah mata seluruh kaum persilatan yang hadir.

Tapi kedudukan Ci-hu-sin-kun yang tinggi serta kepandaian silatnya yang lihay, kiranya cukup membuat keder seluruh gembong-gembong silat dari aliran putih dan hitam, mereka gusar dalam hati, sedikitpun tidak berani unjuk kegarangan dilahiriah, berbisik-bisik tanpa berani banyak tingkah.

Sebaliknya Bik-lian-hoa mempunyai perhitungannya sendiri, suara tawanya merdu menggiurkan, katanya memancing. "Ucapan Sin-kun ini apa tidak keterlaluan . ." sengaja ia tarik panjang suaranya sehingga ucapan selanjutnya dihentikan.

Ci-hu sin kun menjadi berjingkrak gusar semprotnya gusar: "Apa ? Takabur ? Atau kurang sembabat ?"

Cepat Bik-lian hoa menyahut: "Bukan!, bukan takabur, kalau mengandal nama Cihu dari Sin-kun, Lwekang serta kepandaian silat, meskipun diantara hadirin ada yang kuat bertahan bergerak sampai tiga ratusan jurus melawan Sin-kun, tapi toh takkan mendapat keuntungan yang diharapkan Apa boleh buat . . . " lagi lagi ia sengaja jual mahal akan kata-katanya memancing kemarahan Ci-hu-sin-kun.

Betul juga Ci-hu sin-kun menjadi tidak sabaran, selaknya: "Apa boleh buat gimana?"

Bik-lian hoa meninggikan suaranya: "Apa boleh buat karena siapapun yang hadir disini mempunyai hak mendapat bagiannya, Kau sendiri terlalu tamak hendak menganggangi sendiri apa kau tidak takut orang orang ini bergerak maju mengeroyokmu ?"

Lagi-lagi seluruh hadirin menjadi geger oleh ucapan propokasi dari Bik-lian hoa ini.

Ci hu-sin kun sendiri juga menjadi ter-longong-longong. Betapa juga ia harus waspada dan memperhitungkan rugi untungnya sebelum bertindak.

Agaknya propokasi Bik lian-hoa mendapat hasil, pertama-tama Hi at ing-su ai tampil kedepan, salah seorang diantaranya segera berteriak sambil menggerakkan kepalanya yang besar tercetus teriakannya : "Ucapan nona Li memang benar siapapun jangan harap bisa menganggangi seorang diri !"

Ciong-lam kay to Ji ngo mengerutkan kening, Sambil meraba gagang pedangnya ia pun ikut bicara: "seruling sumber nyawa ini menyangkut suatu urusan besar dunia persilatan. Tujuan sembilan partai besar bukan terletak pada benda pusaka itu, Tapi keselamatan dan kesejahteraan hidup kaum persilatan betapa juga harus dipikirkan." sembari berkata matanya berkedip memberi syarat kearah Thian san-sam-kiam.

Maka Thian-san-sam-kiam segera mengiakan bersama :
"Tepat sekali ucapan ini."

Selanjutnya Bik-lian hoa angkat bicara lagi: "Nah, kan begitu, siapapun berhak memikirkan kepentingan bersama."

Begitulah percakapan yang bersifat menyindir dan nada tajam ini membuat Ci-hu-sin-kun tambah gusar sampai lidahnya terasa kaku tak bisa bicara, hawa ungu bertambah tebal menyelubungi mukanya, desisnya berat: "Sudah jangan cerewet tak karuan, Lohu sendiri sudah datang kemari betapun harus berhasil membawanya pulang."

Bik lian hoa tidak mau kalah wibawa, tanpa kelihatan ia bergerak mendadak tubuhnya melayang tiba disamping Giok-liong, katanya lemah lembut: "Nak, mari kita pergi."

Tak terduga tiba-tiba Giok-liong mementang mulut menggembor keras dan panjang, suaranya mengalun tinggi bagai pekik naga nyaring dan menggetarkan sukma.

Sudah tentu perbawa gemboran Giok-liong ini sangat mengejutkan semua hadirin. Siapa akan menduga pemuda yang kelihatan lemah ini ternyata membekal latihan Lwekang yang sudah sempurna dan tinggi. Mengandal suara gemborannya ini saja cukup untuk menggetarkan nyali setiap tokoh silat kelas satu.

Ci hu-sin kun sendiri juga menjadi berang, hardiknya bengis: "Buyung, gambar gembor mengeluarkan kentut busuk apa kau?"

Sikap Giok liong gagah sambil membusungkan dada serunya lantang: "seruling satnber nyawa adalah benda pusaka peninggalan perguruanku. Siapa yang bermaksud jelek hendak merebut seruling ini, kecuali dapat merobohkan aku dulu, Kalau tidak, hm." angker benar sikap garang Giok-Iiong ini sambil berdiri bertolak pinggang dan bercagak kaki.

"Kunyak sombong benar!" tiba-tiba bayangan abu-abu berkelebat hawa berkabut ungu mengembang luas. Baru saja suara Ci-hu-sin-kun lenyap tahu-tahu telapak tangannya segede kipas sudah menyelonong tiba menekan dada Giok-liong.

"Serangan bagus!" Giok-liong membentak gusar, tangan kanan bergerak memapas, sedang, tangan kiri bergerak melingkar menimbulkan mega putih membawa kekuatan hawa dahsyat jurus Ciu-chiu cari salah satu jurus ilmu Samji ciu-hu-chiu dilancarkan.

Seketika terdengar ledakan gemuruh bagai gugur gunung. sebelum seluruh penonton sempat mengedipkan mata kedua orang sudah secepat kilat mengadu pukulan. Betapa cepat adu pukulan ini sungguh luar biasa, hakikatnya lebih cepat dari kilatan kilat.

Terlihat wajah Ci-hu-sin-kun diselubungi hawa ungu, kulit mukanya menjadi kaku membesi penuh kemarahan, suaranya bernada berat: "Memang kepandaian Pang Giok tidak lemah, tapi Lwekang Pang Giok belum tentu dapat kau pelajari seluruhnya."

Seluruh hadirin banyak adalah gembong dan tokoh-tokoh silat kenamaan dan ahli dalam bidang ini, entah mereka dari aliran hitam atau putih, rata-rata mereka tahu bahwa adu

pukulan tadi merupakan pelajaran besar ilmu silat tunggal yang jarang punya tandingan di jaman ini, yaitu Ci-hu-sin-kang dan Sam-ji-hui-cun-chiu.

Wajah Bik-lian-hoa berubah dingin, segera ia menerjang maju sambil menarik kedua tangannya, cukup kesiur kebasan lengan bajunya saja dapat mengundurkan mereka berdua.

Jengeknya dingin: "Kiong Ki, seorang orang tua seperti kau tidak malu menindas yang masih muda?"

"Ha. kan dia sendiri yang tidak tahu tingginya langit-tebalnya bumi, berani kurang ajar terhadap orang tua."

"Terang gamblang aku melihat kau dulu yang turun tangan." ucapan ini terang memihak dan mengeloni Giok-liong, sungguh Ci-nu-sin kun Kiong Ki menjadi penasaran.

Karuan air makanya semakin tebal diselubungi hawa ungu, kedua biji matanya semakin mendelik besar. garangnya murka: "Jadi kau sengaja hendak ikut campur dalam urusan ini?"

Acuh tak acuh Bik lian-hoa berkata: "Sudah puluhan tahun aku tilak pernah bergebrak, Kalau Sin-kun ada minat tiada halangan aku melayanimu tiga gebrak atau dua jurus." Meskipun tidak menantang secara terang-terangan, namun kata-kata halus dan dingin ini cukup menyebalkan dan menjengkelkan bagi pihak Iawan.

Ci-hu-sin-kun adalah Bing cu dari golongan hitam, sebagai seorang yang berkedudukan tinggi mana rela menerima ejekan yang merendahkan martabatnya ini, maka sambil menggentakkan kedua lengannya ia berteriak: "Baik, marilah akan kulayani setiap tantanganmu." belum lenyap suaranya tiba-tiba kakinya melangkah setengah langkah, dimana kedua

telapak tangannya bergerak silang, samar-samar terlihat jalur hawa ungu melesat serabutan, telapak tangan segede kipas itu menari-nari lincah sekali ditengah kabut ungu.

Bik-lian-hoa mandah berseri riang, namun sepasang matanya berkilat dingin, Sret, tiba-tiba ia kebaskan lengan bajunya, seketika timbul sorot sinar hijau memancar sampai delapan kaki, hawa dingin menembus keluar dari kebasan lengan bajunya itu.

Seketika lima tombak sekeliling gelanggang samar-samar terdengar suara gemuruh seperti guntur menggelegar diseling hawa dingin yang meresap kebadan masuk kedalam tulang sungsum, tanpa merasa para hadirin terdekat menjadi merinding dan bergidik kedinginan.

Situasi menjadi tegang dan mencekam leher, kedua belah pihak sudah siap siaga seperti busur yang tinggal melepas anak panah, seluruh tokoh-tokoh silat menjadi tegang serius dan kwatir, beramai-ramai mereka menyurut mundur sampai lima tombak jauhnya, sehingga terluang arena bertempur yang cukup lebar.

Besar minat mereka menonton pertunjukan adu silat tingkat tinggi yang jarang terjadi ini, sekonyong-konyong bayangan putih melejit maju terdengar suara berseru: "Li-cian-pwe, tunggu dulu!"

Tahu-tahu Giok-liong sudah menghadang ditengah kedua tokoh besar yang sudah berhadapan sambil membusung dada ia berdiri dengan tersenyum simpul, katanya sambil membungkuk badan kepada Bik - lian - hoa: "Yang dia tuju adalah aku, maka harap Li-cianpwe tak usah mencapekan diri"

Rasa gusar Ci hu-sin-kun semakin merayu eak, serunya bergelak tawa: "Hehehe! Hahaha Bik-lian-hoa! Boeah ingusan ini tidak mau terima budimu!"

Bik-lian-hoa menatap Giok-liong tajam, katanya terhenyak: "Kau. . ."

Kata Giok-liong Iantang: "Yang dicari adalah aku, biarlah aku bertanding dengan dia untuk menentukan siapa yang lebih unggul, seorang laki laki berani berbuat berani bertanggung jawab, aku tidak mau mengandal bantuan orang lain."

Jikalau Ci-hu-sin-kun betul-betul bertempur melawan Bik-lian hoa, siapa bakal menang atau asor sulit ditentukan. Ketahuilah bahwa Bu lim-su-bi adakah tokoh lihay yang sukar dilayani, jangan sekali-kali diganggu usik.

Begitulah setelah menerawang situasi di hadapan ini, secara licik ia berusaha mengambil keuntungan tanpa menanti Bik lian-hoa sempat membuka mulut ia mendahului ber-kata: "Baik, kita tentukan demikian, biar Lo-hu melawanmu satu demi satu."

Ma Giok-liong menyahut dengan gagah: "jikalau aku minta orang membantu, hitunglah aku yang kalah."

"Demikian juga Lohu!" Ci-hu-sin-kun menyeringai licik, Lalu ia mengulapkan tangan keaiah Ci-hu-ji-lo: "Kalian mundur dan jangan sembarangan bergerak."

Ci-hu-ji-lo mengiakan terus melompat mundur dua tombak jauhnya menonton dari kejauhan.

Nama Kim-pit-jan hun memang sudah tenar dan menggetarkan Bulim, tapi yang betul betul pernah melihat atau menjajal kepandaian Giok-liong sejati masih belum banyak orang.

Seluruh hadirin bersitegang leher menahan napas, suasana menjadi sunyi seakan tiada insan hidup ditempat ini, seumpama sebatang jarum jatuh juga dapat didengar dengan jelas.

Dalam pada itu Ci-hu-sin-kun sudah mulai mengerahkan tenaga Lwekangnya serta menggeser tempat mencari kedudukan yang menguntungkan.

Ma Giok-liong menjura kearah Bik-lian-hoa tanpa bersuara, terus melompat ke samping setelah sana berhadapan dengan lawan sejauh setombak lebih, kabut putih mulai mengepul bergulung seperti gumpalan bunga salju.

"Buyung, sambutlah pukulanku !"

"Silakan keluarkan kemampuanmu !"

Mega putih berkelompok menyelubungi pancaran sinar putih perak, sebaliknya di sebelah sana bayangan kepelan tangan berlapis-lapis, hawa ungu membumbung tinggi bagai asap.

Begitu kedua lawan melancarkan serangannya terdengarlah ledakan gemuruh, batu pasir beterbangan menari-nari, hawa sekitar gelanggang menjadi mengalir cepat menghembus deras melambai baju para penonton diluar gelanggang.

Lambat laun sinar perak dan hawa ungu itu saling bergulung dan menggubat menjadi satu, begitu cepat dan tangkas sekali mereka bergerak sehingga bayangannya saja sukar dibedakan mana Giok-liong dan yang mana pula Ci-hu-sin-kun.

Yang jelas kelihatan banyalan hawa ungu kadang-kadang mumbul tiba-tiba tenggelam naik turun bergantian, Demikian juga kabut putih itu-saban-saban melambung luas dan melayang ringan, sekonyong-konyong bergulung-gulung cepat seperti dihembus angin badai mengelilingi pancaran linar perak yang cemerlang.

Diam diam Bik-lian hoa manggut-manggut. Demikian juga para penonton lainnya merasa kagum dan memuji.

Mendadak terdengar suara gemboran keras diselingi jengek tawa dingin, kedua bayangan musuh yang sedang berkutet itu mendadak berpencar melompat mundur sejauh setombak.

Kedua biji mata Ci-hu-sin kun mendelik besar seperti kelereng yang hendak mencepat keluar, air mukanya serius dan membesi, lengannya digerak-gerakkan sambil mengusap-ngusap telapak tangan, bergaya siap menubruk lagi.

Ma Giok-liong pentang kedua matanya yang memancarkan sorot berkilat, wajahnya yang putih ganteng bersemu merah, tenang sekali ia bergaya memasang kuda-kuda, sambil menyiapkan kedua tangannya melintang di depan dada.

Melihat sikap Giok-liong ini Bik-lian-hoa menjadi kwatir, omelnya dalam hati: "Bocah ini terlalu berani, bagaimana kuat dia berani mengadu Lwekang dengan Ci-hu-sin-kun." namun ia tidak berani bersuara memperingatkan, takut mengganggu konsentrasi Giok-liong.

"Omitohud !" Siaulim Ciang-bun Hian-khong Taysu bersabda Budha dengan nada rendah.

Hakikatnya siapapun tiada yang berani mengorbankan jiwanya untuk menempuh bahaya menolong situasi yang gawat ini, sebenarnya memang tiada seorangpun diantara hadirin yang punya pegangan termasuk Bik-lian hoa sendiri yang berani menempuh bahaya ini.

Tapi betapa juga Bik-lian-hoa sudah menghimpun Lwekang bersiap-siap turun tangan bila diperlukan.

Tatkala mana hawa ungu diwajah Ci hu-sin-kun semakin tebal Demikian juga semu merah dimuka Giok-liong semakin besar, seluruh badannya diselubungi kabut putih, akhirnya kabut ungu menjadi gelap dan Ci-hu-sin kun dikerahkan sampai puncak tertinggi. Berhadapan dengan mega putih yang semakin tebal.

Jilo sudah dihimpun sampai titik paling sempurna. Dua musuh tua dan muda dalam waktu sedetik atau semenit ini bakal mengadu kepandaian membagi hidup dan mati.

Sekonyong-konyong, dari kejauhan diufuk langit sana terdengarlah suitan panjang yang melengking tinggi menggiriskan sukma orang, disusul suitan lain saling berebut dari berbagai penjuru, seluruh pegunungan Bu-tong-san, dari berbagai penjuru terdengar lengking suitan yang menggetarkan sukma itu.

Kalau disebelah sana terjadi suatu keributan yang menggemparkan lagi, tapi ditengah gelanggang bayangan putih dan ungu sedikitpun tidak terganggu atau tergugah oleh suitan yang menyayatkan itu." mereka masih tegas dalam tujuan pertama mengadu jiwa sampai mati.

"Haha . . ."

"Hai . . ." dua gerakan dan gemboran keras berbareng keluar dari mulut kedua lawan yang berhadapan itu. Kabut ungu tiba-tiba meletus sampai lima tombak luasnya terus menubruk kedepan dengan kekuatan dahsyat. Mega putih juga mengembang luas sekitar lima tombak sekelilingnya, menerpa deras kearah musuh, sedetik sebelum kedua kekuatan dahsyat kedua belah pihak saling bentrok, mendadak sejalur bayangan ungu meluncur datang dengan kecepatan anak panah terus menyusup diantara gelombang pukulan yang hampir beradu itu terdengar suara berteriak keras "Jangan!"

Namun suara itu menjadi kelelap oleh ledakan gemuruh yang menggoncangkan bumi dan memekakkan telinga sehingga jantung para penonton berdebur keras, napas juga menjadi sesak seperti dada ditimpa godam.

Kejadian adalah begitu cepat, kabut ungu seketika lenyap tampak badan Ci hu-sinkun yang tinggi itu melayang ringan jatuh meluncur setombak diluar sana.

Begitu juga mega putih lantas ditarik kembali, bayangan Giok-liong jumpuIitan mendarat diatas tanah. Sebuah bayangan ungu lain adalah seorang gadis jelita yang terbanting keras diatas tanah, mulut kecilnya langsung menyemburkan darah segar, wajahnya pucat pasi, rambutnya nap-riapan menggeletak celentang tanpa bergerak.

Peristiwa ini terjadi begitu cepat dan di luar dugaan, boleh dikata hanya sekedipan mata belaka.

Serentak Ci hu-ji lo melejit maju, berbareng mereka berseru: "Tuan putri!"

Belum sempat Ci tau-sin-kun pernahkan diri dan menormalkan pernapasannya ia menjadi kaget setengah mati, seketika air mukanya berubah pucat dengan terhuyung ia memburu maju sambil berteriak: "Anak Ling! anak Ling!"

Saat mana Giok-liong juga sudah melihat, keadaan Kiong Ling-ling yang mengenaskan itu. Teringat akan budi kebaikan Kiong Ling-ling yang telah berdampingan bersama Tan Soat-kiau menolong jiwanya, hatinya menjadi haru dan tak tega, sekuatnya ia melangkah maju sambil berteriak: "Nona Kiong!"

Ci-hun-sin-kun mendelikan matanya semprotnya mendesis: "Apa pedulimu!"

Ma Giok-liong juga tidak mau kalah garang, tentangnya berani: "Apa! Mau coba-coba lagi?"

Ci-hu-sin-kun sudah malang melintang memimpin golongan hitam sekian tahun lamanya, jelek-jelek ia seorang cikal bakal sebuah perguruan silat maha agung, dalam gebrak pertama ini tanpa dapat dibedakan siapa menang dan asor, ini sudah

merupakan pukulan batin dan jatuh pamor baginya, mana kuat ia mendengar ejekan Giok-liong yang kurang ajar ini.

Maka sambil melintangkan kedua tangannya, ia menghardik dengan murka: "Bocah sombong, kau sangka aku takut!"

Tiba-tiba bayangan hijau melejit datang menghadang dihadapan mereka. ternyata Bik-lian hoa sudah berdiri ditengah gelanggang sambil berseri tawa, ujaranya: "Tidak perlu bertanding lagi, kalah menang sudah kelihatan! "

"Apa kalah menang sudah berketentuan?"

Semprot Ci-hu-sin-kun tercengang, matanya membelalak gusar.

Bik-lian-hoa menarik badan Giok-liong, ujaranya lembut: "Nah, mari kita pergi, gebrak pertama ini kemenanganmu bagus sekali."

Giok-liong tidak tahu kemenangan cara bagaimana yang dikatakan itu, tanyanya: "Aku . . ."

Bik-lian-hoa menyelak: "Pihak Ci-hu-bun telah melanggar janji, dua lawan satu malah yang satu terluka parah lagi bukankah sangat mentereng kemenangan mu ini."

Ci hu-sin-kun menjadi gugup dan menggerung gusar: "Omong kosong belaka anakku. . ."

"Anak gadismu membantu kau toh masih kewalahan jaga, Haha, sungguh memalukan!" demikian jengek Bik-lian-hoa.

Sebaliknya Ma Giok liong menyangkal: "Dia bukan membantu, tapi. . ."

Giok-liong tahu bahwa tujuan Kiong Ling-ling adalah hendak meraih dan mencegah pertampuran ini, siapa tahu dia sendiri yang konyol terluka parah.

Tak duga Bik lian hoa melerok kearahnya sambil omelnya: "Bocah gendeng, ayah anak kandung sendiri kalau tidak membantu dia masa membantu kau malah, Mari pergi!"

Keruan Ci hu-sin-kun semakin berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, rambut diatas kepalanya sampai berdiri bergoyang-goyang. Tapi seumpama si bisu menelan empedu yang pahit, ada maksud berkata tapi tak dapat bersuara.

Dalam pada itu terdengarlah keluhan sakit Kiong Ling-ling yang mulai sadar dari pingsannya, Ujung mulutnya masih melelehkan darah, badannya lemah celentang di-tanah, dadanya kembang kempis pernapasannya memburu cepat.

Menolong orang lebih penting, maka sambil membanting kaki segera Ci-hu-sin-kun merogoh pulungan obat dari dalam bajunya terus berjongkok menuang dua butir pil sebesar anggur terus dijejalkan ke mulut anaknya.

Lalu dijinjing dan dipeluknya badan putrinya lalu ancamna kepada Giok liong penuh kebencian: "Buyung, ingat perhitungan hari ini." lalu membentak kearah Ci-hu ji-lo: "Ayo pulang!" sekejap saja bayangan mereka sudah meluncur jauh keluar hutan sana dan menghilang.

Mengantar kepergian Ci-hu-sin-kun, perasaan Giok-liong menjadi mendelu dan tertekan seperti kehilangan sesuatu.

Enjah mengapa hatinya merasa menyesal, terasa olehnya bahwa derita yang menimpa Kiong Lin-ling adalah penasaran belaka, meskipun dirinya tidak sengaja hendak melukainya, tapi mengapa ia merintangi pukulan ayahnya sedang serangan tangannya . . .

Giok liong menduga bahwa iuka-Iukanya itu pasti sangat parah, karena serangan yang dilancarkanya itu merupakan himpunan seluruh kekuatannya, betapa hebat hantaman dahsyat itu boleh dikata merupakan ketahan seluruh tcekuatan latihannya selama ini.

Masa ia kuat bertahan jikalau hantaman nya ini sampai menghancurkan leburkan isi perutnya . . .

Giok-liong tidak berani memikirkan akibat selanjutnya.

"Cian-pwe selamat bertemu !" setelah menjura kearah Bik-liau-hoa Giok-liong ber-siap angkat langkah mengejar kearah jurusan Ci-hu sin-kun itu.

"Kemana kau ?" bayangan hijau berkelebat tahu tahu Bik-lian-hoa sudah menghadang dihadapannya menatap tajam kearahnya.

"Aku hendak melihat keadaan Kiong Ling-ling."

Situasi menjadi ribut iagi, bayangan berloncatan mendesak, terdengar dengusan dan makian orang banyak: "Enak benar mau tinggal pergi !" "Hutang darah golongan Go-bi-pay Harus kau bayar dengan darahmu pula !"

"Benar urusan ini tokh belum selesai, mau ngacir !"

Thian-san-sam-kiam, Ciong-lam koay-to berserta Hian-khong yang memimpin kedua belas muridnya segera merubung datang mengelilinginya, Tak ketinggalan Hiat-ing-suai juga berpenjar penjur.

Melihat sepak terjang pihak musuh, Giok-Iiong menjadi bergelak tawa dengan angkuhnya, Sorot matanya mulai buas penuh nafsu membunuh, teriaknya keras: "Kalian mau apa ?"

Bik-liap hoa juga bertolak pinggang dan berdiri dengan angkernya, bentaknya nyaring: "Hendak main keroyok ya ?"

Siau-lim Ciang-bun Hian khong Taysu merangkap tangan sambil bersabda Buddha lalu sahutnya perlahan : "Nona Li jangan kau lupa bahwa Bu-lim-su-bi adalah kaum cendekia yang mengenal keadilan, golongan kependekaran yang diadungkan !"

"EaidtjiTifa kau sangka Sia-mo-gwa-to !" jengek Bik-lian-hoa.

Ka Liang-kiam salah satu dari Thian-san-sam-kiam ikut menyelak bicara: "Lalu mengapa tidak menegakkan keadilan dan kebenaran."

Berubah air muka Bik-lian hoa didesak begitu rupa, makinya tak senang: "Hidung kerbau menjadi filiranmu berani menuding nonamu ?"

Meagandal kedudukan dan wibawa Thian-san sam-kiam memang tidak berani banyak mulut lagi terhadap Bik-lian-hoa. Muka Ka Ling-kiam menjadi merah, sahutnya tergagap: "Mana berani, tapi. . .tapi bocah ini . . ."

Giok-liong menjadi gusar selalu dimaki bocah ingusan semprotnya congkak: "Hai, mari tampil kedepan, jangan pintar bersifat lidah melulu !"

Hiat-ing su-ai terkekeh-kekeh dingin, terlihat bayangan merah darah mulai bergerak "Sungguh menyenangkan. Memang harus begitulah cara penyelesaiannya !" serentak mereka bergerak siap hendak melancarkan serangan gabungan.

Belum lagi mereka sempat bergerak, tiba-tiba sebuah jeritan panjang mengalun tinggi ditengah udara, Dipuncak Bu-tong-san didalam Sam cing koan terdengar suara bentakan yang riuh rendah.

Sebuah bayangan orang melesat turun bagi anak panah, begitu cepat seperti mengejar setan laksana meteor jatuh langsung menuju ke kalangan sini.

Keruan seluruh hadirin bercekat hatinya, serentak mereka mementang lebar mata masing masing memandang kearan sana, "Bluk!" tahu-tahu bayangan hitam yang meluncur

datang itu tiba-tiba terkapar jatuh diatas tanah, terang menderita luka berat ditambah harus mengerahkan tenaga berlari kencang sehingga tak kuat lagi dan terbanting keras.

Serentak puluhan bayangan tokoh-tokoh silat melejit maju memeriksa. Tampak bayangan yang meluncur jatuh itu bukan lain adalah seorang Tosu tua yang berjenggot panjang dan bermuka kuning, sepasang matanya mendelik banyak putih dari hitamnya, dari lubang kuping, hidung dan mulutnya merembes darah segar.

"Bu-tong-ciang-bun !"

"Cin-cin-cu, dia . . ."

Hiat khong Taysu Ciang bun-jin Siau-lim-pay segera memburu maju terus membopongnya, tangannya segera meraba pergelangan tangan, suaranya terdengar gemetar : "Toheng! Ciang-bun! Kau . . ." pernapasan Cin cin-cu Ciang bun-jin Bu-tong pay banyak dihembuskan dari disedot, kelopak mata serta bibirnya bergerak-gerak, agaknya ingin berkata namun tak kuasa mengeluarkan suara, napasnya sudah kempas kempis.

Kesepuluh jarinya mencengkeram dalam kedalam tanah dari sini dapat dibayangkan betapa sakit dan parah luka yang dideritanya.

Dari dalam Sam ceng-koan saban-saban terdengar jeritan dan pekik kesakitan yang mengerikan, sungguh seram dan mendirikan bulu roma.

"Celaka, pasti Sam ciang-koan telah terjadi sesuatu mara bahaya!" demikian teriak Ciong-lam-koay to Ji-ngo.

"Ya, bencana kehancuran telah terjadi di sana." ujar Bik-lian-hoa sambil mengerutkan kening.

"Apakah ini juga perbuatanku ?" jengek Giok-liong aseran.

Thian-san-sam-kiam tadi jatuh pamor karena disenggak oleh Bik-lian-hoa. kini saatnya telah tiba untuk melampiaskan kedongkolan hatinya, seringainya sinis: "Ada kemungkinan. .
."

Sedapat mungkin Giok-liong menahan sabar, gerungnya: "Mari kita tengok kesana." tanpa menanti jawaban kaki segera menjejak tanah, tubuhnya lantas melambung tinggi, hebat memang ilmu Leng-hun-toh yang dikembangkan begitu melesat langsung berlari kencang menuju kearah Sam-ceng-koan! sengaja ia mendahului yang lain saking dongkol tadi, besar harapannya dapat memeriksa dan mencari sumber kejahatan yang tengah berkecamuk ini.

Maka sedikitnya ia tinggalkan para tokoh-tokoh silat itu dua puluhan tombak jauhnya. Keadaan Sam-cing-koan ternyata sunyi senyap, tanpa terdengar sedikit suarapun. Luncuran tubuh Giok liong begitu pesat, sekali loncat puluhan tombak dapat dicapainya, undakan batu sebanyak tiga ratus enam puluh lapis hanya dua kali loncatan saja tubuhnya sudah menerobos masuk kedalam biara agung.

Begitu kakinya mendarat ditanah, hidung Giok liong lantas dsrangsang bau amis yang memualkan, dilihatnya noktah-noktah darah berceceran, mayat bergelimpangan patung-patung pemujaan banyak yang roboh dan tak keruan lagi letaknya, Diatas dinding darah dan cairan otak manusia menjadikan peta bergambar yang menyolok mata, kaki tangan serta kepala manusia yang tidak lengkap lagi dengan badannya berserakan dimana-mana.

Sesaat Giok-liong menjadi tertegun dan mengkirik. segera ia kerahkan Leng-hun-toh badannya menerobos pesat beberapa bangunan biara lain menerjang kebelakang. Sepanjang jalan yang dilalui jenazah orang tiada seorangpun yang ketinggalan hidup, jangan dikata hidup yang terluka parah saja tiada.

"Siapa yang turun tangan sekejap ini!" demikian Giok-liong membatin, tubuhnya masih bergerak lincah berloncatan dari ruang sini keatas rumah sana, sampai akhirnya tiba di-ruang belakang Sam ceng-koan, keadaan sama tiada bedanya.

Tiba-tiba dari ruang semadi sebelah samping sana terlihat sebuah bayangan kuning berkelebat teraling kain gordyin terus menerobos keluar melalui jendela.

"Siapa!" Seiring dengan bentakannya Giok-liong melesat mengejar, Betapa cepat gerakkan Giok-liong itu, namun bayangan kuning itu mendahului bergerak dan lebih cepat lagi.

Tampak tungku besar didalam ruang semadi itu roboh, api masih membara, segala barang perabot morat-marit tak karuan, Dua orang Tosu muda tampak menggeletak digenangi air darah, perut mereka sobek sehingga isi perutnya dedel dowel, dan badannya terasa belum dingin seluruhnya, terang bahwa belum berselang lama ia dibunuh orang, "Tak percaya kau dapat bergerak begitu cepat !" Giok-liong menggumam seorang diri, jendela sebelah belakang dipentangnya terbuka.

Betul juga dilihatnya sebuah bayangan kuning seperti meteor jatuh laksana anak panah terlepas dari busurnya tengah berloncatan lincah sekali lari ke arah hutan lebat di belakang gunung sana inilah sumber penyelidikan satu-satunya yang ada. Tanpa ayal lagi Giok-liong segera menerobos keluar dengan kencang ia kembangkan Leng-hun-toh seperti awan mengembang entengnya terus mengejar dengan pesatnya.

Baru saja Giok-liong melesat keluar Di luar ruang semadi sana terdengar suara ribut serta dc:SJ p 1 a'ci o^,ng banyak yang menda ia u(ji).

Ciong-lam-koay-to Ji.ngo baru saja sampai diambang pintu, mendadak melompat mundur lagi serta berteriak : "Kita semua sudah diapusi dan tera&nli oleh tipu muslihatnya."

"Diakali bagaimana?" teriak Ka Liang-kiam dengan uring-uringan.

"Bocah itu banyak tipu muslihatnya dengan tipu harimau meninggalkan sarangnya serta cara suara di timur hantam dibarat, seorang diri ia menghambat kita di depan gunung, sedang kamrat serta kawan-kawan-nya mencuci bersih Sam-cing-koan dengan darah."

Hian-khong Taysu Siau-lim Ciang-bun-jin menjadi ragu-ragu, katanya : "Ini, . . "

"Ini apa ? Pasti tidak akan salah !"

"Tapi selama perjalanan ini Kim-pit-jan hun tiada punya seorang temanpun."

"Itukan kelicikannya saja. Coba kalian lihat !"

Semua orang berpaling kearah yang ditunjuk oleh Ciong-lam koay-to di belakang jendela sana, Terlihat jauh ratusan tombak sana dua titik kuning dan putih tengah berkejaran dengan pesatnya.

"Bocah licik dan keji!" maki Thian-saa-sam-kiam bersama.

Sesaat Bik-lian-hoa sendiri menjadi bimbang, lalu katanya sambil mengerutkan kening: "Sebelum duduk perkaranya dibikin terang, lebih baik kalian jangan main tebak dan tuduh sembarangan."

Ciong lam-koay to menjadi tidak senang bantahnya: "pendengaran kuping mungkin bisa salah, tapi kenyataan mata kita sudah melihat sendiri, Apakah nona Li tadi tidak melihat ?"

Bik-lian-hoa menjadi dongkoi, semprotnya: "Jadi kau sudah tahu pasti dan terang bahwa dia yang melakukan semua ini ? Apakah tidak mungkin ia mengejar musuh yang tengah mengundurkan diri !"

Ciong-lam koay-to bergelak tertawa, serunya : "Bukankah nona Li rada eman dan sayang pada bocah itu, Terpaksa Pinto tak bisa banyak bicara lagi."

Kapan Bik - lian-hoa pernah dibantah otnongannya di hadapan sekian banyak orang seketika ia menjadi gusar, semprotnya: "Hidung kerbau, berani kau bicara kurang ajar terhadap aku, sudah bosan hidup kiranya ?"

Orang kebiasaan berkata: "Membunuh seorang Hwesio membikin malu seluruh penghuni kelenteng." Sudah tentu makian "hidung kerbau" ini bukan saja memaki Ciong-lam-koay-to, tapi bagi pendengaran Thian-san-sam-kiam juga menusuk telinga dan mengetuk hati, seketika merah jengah selebar muka mereka.

"No . . . Li . . . " Ka Liang-kiam teragak-agak bicara.

"Kau panggil aku apa ?" tuding Bik-lian-hoa sambil mendelik.

"Li-cian-pwe kau membela bocah itu, begitu rupa, apa mungkin..."

Sepasang mata Bik lian hoa yang jeli seperti mata burung Hong yang memancarkan sorot aneh, sinar matanya ini sukar dapat dilihat tapi sebetulnya begitu agung dan penuh rasa welas asih.

Lama dan lama kemudian baru ia meghela napas, katanya lembut: "Ai, umpama aku tidak ikut campur dalam pertikaian ini. Mengandal kalian para tua bangka yang tidak berguna ini masa dapat berbuat apa terhadap dia. Tadi kalian sudah

melihat sendiri betapa hebat Sam- ji cui-hun-chiu, Lwekang yang hebat serta hawa pelindung badan yang kokoh."

Ciong-lam koay-to masih belum kapok, jengeknya: "Sinar kunang-kunang, silat kembangkan belaka."

"Bik lian hoa mengejek hina, dengusnya: "Hm, coba kutanya bagaimana kepandaianmu dibanding Ci- hu-sin-kun?"

Cep celakep Ciong lam koay-to menjadi bungkam seribu basa, Sudah tentu Thian-san sam kiam juga menjadi malu, kalian lama mereka menjadi kikuk dan keki, akhirnya Ka Liang kiam mencari alasan belaka: "Omong kosong belaka tak berguna, To heng! Kejar bocah itu lebih penting."

Inilah kesempatan untuk menarik muka, sudah tentu Ciong-lam-koay-to menjadi ber-semangat: " Ya betul, mari kita kejar !" lalu beriring mereka melompat keluar jendela.

Melihat tiada sesuatu yang perlu digondeli di tempat ini, tanpa bersuara apa-apa Hiatt ing-su-ai saling memberi syarat kedepan mata, serentak mereka mengapung tubuh menerjang keluar juga terus menghilang di kejauhan sana.

"Kalian boleh kejar!" ejek Bik-lian hoa, "kuharap kalian tidak ketemu, ini terhitung untung kalian!" Tanpa pamit lagi ia melayang keluar terus menghilang.

Setelah mereka pergi Thian-san sam kiam mendesak kepada Siau-lim Ciang-bun Hian-khong Taysu: "Taysu adalah Bing cu dari partai sembilan besar aliran lurus, urusan kali ini bukan sembarang urusan, betapa juga jangan menggendong tangan tinggal menonton saja"

"Ai!" Hian-khong menghela napas panjang, Alisnya berkerut dalam, katanya penuh prihatin: "Urusan ini harus kita rundingkan dan hadapi dengan hati-hati. Bencana besar yang menimpa Kangouw sejak ratusan tahun agaknya mulai kumat lagi, ini bukan kekuatan Lolap seorang dapat mengatasinya."

"Maka itu marilah kita pikirkan bersama cara bagaimana harus membendung bahaya ini." Demikian seru Thian san sam-kiam bersama.

Hian-khong Taysu tertawa getir, katanya sambil manggut-manggut: "Maksud Pinceng, seumpama kita gabung seluruh kekuatan sembilan besar aliran lurus juga belum tentu dapat berlawanan dengan para iblis laknat yang mengganas itu ! Maka . . ." sekian lama ia merenung tak kuasa ambil keputusan yang positif.

"Kalau begitu kita hidup berdikari secara untung-untungan saja, Mari pulang !" ujar Ka Liang-kiam sambil tertawa ejek.

"Omitohud ! Mari kita juga pulang gunung !" serentak dua belas murid besar Siau-lim pay merangkap tangan bersabda Buddha sambil meramkan mata, mengiring di belakang Ciang bunjin mereka terus berjalan keluar melalui mayat-mayat yang bergelimpangan dibiara besar Sam ceng koan ini terus turun gunung.

Sementara itu Giok-liong yang mengerahkan seluruh tenaganya mengembangkan Leng-hun-toh dengan kecepatan kilat meluncur, sekejap mata saja sedikitnya sudah puluhan li ditempuhnya. Namun bayangan kuning didepannya itu masih berjarak tiga empat puluh tombak, begitu lincah dan pesat sekali dari bayangan itu hahikatnya tiada niat hendak berhenti. BegituIah kejar mengejar terus terjadi akhirnya Giok-liong merasa akan keganjilan keadaan yang ditempuhnya ini.

Ternyata gerak langkah bayangan kuning didepan itu cepat atau lambat memang sengaja dilakukan, mengikuti perobahan Leng hun-toh dirinya yang dikembangkan ini.

Terang bayangan kuning ini memang sengaja hendak memancing dirinya. Apakah ia hendak memancing aku masuk ke dalam perang-kapnya ?

Sekilas pikirannya ini menjadi hati Giok-liong yang berdarah panas menjadi dongkol, keinginan menang sendiri membara dalam benaknya, serentak ia emos semangatnya dan himpun tenaga sampai tingkat ke sepuluh, sedikit saja pundaknya bergoyang, bayangan tubuhnya laksana segulung asap mengembang meluncur lebih cepat lagi berapa lipat ganda.

Bayangan kuning didepan itu agaknya rada terkejut ditengah udara ia bergaya indah berjumpalitan terus membelok kesamping terus meluncur ke puncak sebuah bukit yang terjal dan tinggi, nyata gerak geriknya ini juga tidak kalah pesatnya.

"Seumpama harus menerjang rawa naga dan sarang harimau juga harus kulakukan !" demikian Giok-liong berpikir dalam hati, sedikitpun tidak kendor pengejarannya, Tanpa disadari kini ia telah kembangkan tenaganya sampai puncak kedua belas, suatu hal yang belum pernah dilakukan selama ini.

Bayangan kuning didepan itu secara tiba tiba putar balik dan meluncur dengan cepat sekali, Giok-liong yang berada dibelakang mengejar dengan penuh nafsu, karena tidak sengaja hampir saja mereka saling bertubrukan ditengah udara, kedua belah pihak sama-sama berseru kejut, begitu saling sentuhan lantas berpisah. Bayangan kuning berdiri terlongong disebelah sana, Demikian juga Giok-liong menjadi mengeluh heran.

"Malam telah larut dilembah pegunungan yang sepi ini, kenapa tuan mengejar aku sedemikian kencang, apa maksud tujuanmu?" suaranya merdu lincah menggerakkan lidah lagi seumpama burung kutilang tengah berkicau, bukan saja nyaring merdu, malah mengandung daya sedot yang mempesonakan menjadikan perasaan orang ringan dan berangan-angan: "Hai, mengapa kau tidak bicara?"

Berkedip-kedip Gionk-Iiong mengamati bayangan kuning itu, Tampak olehnya bahwa bayangan kuning tadi kiranya adalah seorang gadis remaja belia yang mengenakan pakaian serba kuning ala dayang-dayang dikraton kerajaan, baju yang longgar itu dihembus angin melambai-lambai ditambah rambut sanggulnya yang meninggi raut mukanya lonjong bundar telur, alisnya melengkung laksana bulan sabit menaungi sepasang mata yang bundar bening kemilau, hidung mancung bibir tipis seperti delima merekah, sikapnya agung seperti tertawa, jadi sukar diraba perasaan hatinya.

Gadis cantik sempurna yang bersikap agung mempesonakan ini tak ubahnya seperti bidadari yang turun dari kahyangan.

"Hai apa kau seorang juri yang sedang menilai pragawati, Aku bukan sedang beraksi!" ucapan yang nyaring tawar, seketika membuat selebar muka Giok-liong merah padam.

Agak lama kemudian baru ia menjilat-jilat bibir dan batuk batuk, katanya: "Di Sam ceng-koan tadi, kau. . ."

Tak kuduga si gadis sudah menyenggak lebih dulu: "Kim pit-jan-hun! Kau kan bukan Tosu, urusan di Sam ceng-koan itu lebih baik kau jangan turut campur!"

Giok-lioug tersurut mundur dengan kaget, tanyanya: "Kau kenal aku?"

Gadis remaja itu tertawa kering cekikikan, sahutnya: "Siapa yang tidak kenal Kim-pit-jan-hun Ma Giok-liong yang namanya sudah tenar cemerlang di tengah jagat ini!"

Giok liong menjadi rikuh, katanya: "Nona. . ."

"Aku dari aliran Ui hoa-kiau!"

Giok liong lebih tercengang, Ui-hoa-kiau atau agama kembang kuning ini adalah suatu aliran luar lain yang sejajar

dan kenamaan bersama Bu-lim-su-bi dulu, ratusan tahun yang lalu sudah menggetarkan Bulim.

"Kaucu Ui-hoa kiau sekarang bernama Kim Eng, berwatak aneh diantara lurus dan sesat, banyak akal muslihatnya, seorang yang tidak mempunyai pendirian tetapi suka bekerja melihat jurusan angin, selamanya bekerja seorang diri. Karena terlalu banyak perbuatannya yang tercela sehingga seluruh kaum persilatan dari golongan hitam dan aliran lurus sangat membenci dan hendak melenyapkan kumpulan jahat ini dari muka bumi. Sungguh tak nyana setelah sekian lama memendam diri kini mulai muncul lagi di-kalangan Kangouw."

Bercekat hati Giok-liong, sebab Hutan kematian Mo-kok, (Sarang iblis) serta Istana beracun tiga aliran besar persilatan golongan jahat yang sudah sekian lamanya mengasingkan diri dari keramaian dunia sekarang mulai bermunculan kembali ditambah Kim-i dan Hiat-hong-pang, menjadikan situasi dunia persilatan semakin gawat dan kacau balau.

Sekarang kalau Ui-hoa-kiau jaya kembali, maka dunia persilatan bertambah sealiran golongan iblis laknat sumber bencana, maka tidaklah heran dan tidak perlu disangsikan lagi pembunuhan berdarah dalam kalangan Kangoaw bakal terjadi sawaktu-waktu.

Demikianlah karena kekuatirannya dan Giok-liong menjadi tunduk berpikir dan menerawang tindakan apa yang harus dilaksanakan sehingga ia terlongong berdiri di tempatnya.

"Siau-hiap, kenapa kau ? semalaman suntuk kau mengejar aku, kenapa malah bungkam ?"

"Karena urusan yang terjadi di Sam-ceng koan itulah !"

"Bukankah sudah kukatakan bahwa para Tosu di Sam ceng-koan itu semua adalah laki-laki palsu belaka. Lahirnya mereka mensucikan diri, tak tahunya secara diam-diam dengan jalan

belakang saling rebutan kedudukan dan tamak jabatan, siang-siang mereka sudah setimpal untuk diberantas seluruhnya !"

"Tapi perbuatan kalian ini kenapa sampai menyangkut diriku ?"

"Oh, jadi kau takut kena perkara ?"

"Takut ? Apa yang perlu kutakutkan ?"

"Kalau tidak takut peduli apa ?"

(BERSAMBUNG JILID KE 14)

Jilid 14

Gadis remaja ayu jelita serba kuning itu unjuk senyum manis lalu putar tubuh, pelan-pelan ia berlenggok menuju kesebuah jalanan gunung. Sang putri malam tengah memancarkan cahayanya yang gemilang, pemandangan alam semesta malam nan sunyi ini bertambah semarak dan mempesonakan.

Giok-liong mencuri lihat bayangan punggung gadis jelita yang sedang berlenggok itu, sedemikian gemulai ia berjalan seakan-akan bidadari tengah menari dibawah sinar bulan purnama, sungguh indah cantik molek lagi.

Sesaat Giok-liong menjadi terlongong-longong kesima, teringat olehnya akan istri tercinta yang masih ketinggalan di Hwi-hun-san-ceng, bukankah saat-saat mereka berpisah juga di waktu bulan purnama begini.

Dirabanya saputangan pemberian sang kekasih yang penuh kenangan itu, tak terasa ia menghela napas sedih, pikirnya : "Kapan baru aku dapat membikin terang riwayat hidupku, menuntut balas sakit hati keluarga, melenyapkan awal ilang bencana yang bakal menimpa Bulim, lalu kembali ke Hwi hun-san cheng berkumpul dan hidup bahagia bersama istri tercinta.

Remuk luluhlah angkara murka yang selama ini menghantui sanubari Giok-liong yang selalu dikejar keributan, Akhirnya ia menghela napas lalu membalik tubuh hendak tinggal pergi.

"Hendak kemana kau ?" sebuah seruan nyaring merdu disusul bayangan kuning berkelebat tiba-tiba gadis remaja baju kuning itu telah menghadang dihadapannya.

Lagi-lagi bercekat hati Giok-liong timbul kesiap siagaan dalam hatinya, Ji lo dikerahkan sehingga mega putih mulai menguap keluar keluar dari badannya, matanya menyapu pandangan, katanya: "Jadi kau bermaksud merintangiku?"

"Yang terang adalah kau yang mengejar aku bukan?"

"Sekarang aku tidak perlu mengejar lagi." setelah berkata Giok-liong melangkah maju melewati sisi samping gadis serba kuning terus berjalan turun gunung.

"Hm, hm! " jengek dan tertawa dingin keluar dari mulut gadis baju kuning yang tnung!h Giok-liong jadi tersentak berhenti: "Apa yang kau tawakan?" tanyanya.

"Aku geli dan kecewa karena matakmu buta meleak, salah mengenal orang."

Giok-liong semakin tak mengerti dan garuk-garuk kepala yang tidak gatal, tanyanya selidik: "Apa maksud ucapan ini?"

Terdengar suara sesenggukan terlihat pula si gadis rupawan itu tengah menyeka matanya dengan ujung lengan bajunya, terang bahwa ia yang sedang menangis, agaknya hatinya sangat rawan dan sedih sekali sampai tak tertahan ia sesenggukan semakin keras.

Diatas pegunungan yang sunyi pada tengah malam, dibawah pancaran sinar sang bulan purnama terdapat seorang gadis remaja yang rupawan ini sudah sangat janggal dan mengherankan. Tapi justru sesenggukan tangis si gadis ini lebih aneh lagi.

Terpaksa Giok-liong tidak bisa tinggal pergi begitu saja, urusan banjir darah di Sam ceng-koan boleh dikesampingkan. Sebaliknya gadis jenaka ini mengapa mendadak menangis ini harus dicari tahu: "Nona, kenapa kau?"

"Jangan tanya aku!" Urusan di dunia ini sungguh sangat aneh dan ganjil sesuatu yang ditanyakan kalau tidak dijelaskan semakin menarik perhatian.

Maka Giok-liong melangkah setindak serta desaknya: "Apakah kau punya sesuatu kesukaran?"

"Peduli apa dengan urusanmu?"

"Mungkin aku yang rendah dapat membantu sekuatnya untuk mengatasi kesukaranmu itu."

"Semula memang aku berpikir begitu, maka besar sekali harapanku !"

"Lalu sekarang bagaimana ?""

"Lenyap dan sirna sudah harapanku itu, menjadi kosong belaka."

"Kenapa bisa begitu ?"

Gadis baju kuning mendongak melihat rembulan, air mata meleleh deras membasahi pipinya, sebelum membuka suara ia menghela napas rawan, lalu ujarinya penuh duka: "Selama puluhan tahun aku hidup merana dan penuh dengan derita, Belum lama ini aku dengar berita akan munculnya seorang pendekar besar di kalangan Kangouw, maka kuimpikan untuk bertemu dengan kau, ingin aku minta bantuanmu untuk menolongku keluar dari serangan derita yang menyiksa badan ini. Maka kutempuh suatu bahaya, melanggar pantangan atau disiplin agama memancingmu datang kemari, Tak duga kau ternyata bernama kosong belaka, tak lain seorang yang bersikap dingin mengenal ..," sebetulnya ia hendak mengatakan tak mengenal kasih. Tapi agakaya rada likuk dan

malu maka ditelannya kembali setelah jelas ia sesenggukan lagi semakin sedih, air mata tak terbencong lagi.

GioK liong seperti orang linglung tak dapat menyelami penjelasan orang tanpa juntrungan ini, katanya sekenanya: "Aku tidak paham apa maksudmu!"

"Sudah tentu kau takkan paham !"

Gadis baju kuning menyeka air matanya lalu menunjuk delapan dedaunan warna hi.jau yang menghias mukanya serta berkata dengan sedih: "Meskipun didalam Ui-hoa-kiau kedudukan hanya setingkat dibawah Kaucu, Tapi penderitaan batinku serta tempaan lahiriah yang penuh kegetiran ini siapapun takkan tahu !"

"Nona punya ganjalan hati apa, silakan jelaskan . . ."

"Apa gunanya? Semula, harapan satu-satunya kulekatkan pada dirimu. sekarang ai . . ."

Dasar GioK-"iong seorang lugu tak tahu ia harus bicara dari mana, katanya tertawa getir sembari mengelus-elus leher.

"Siapa tahu Tuhan maha pengasih, akhirnya aku bisa jumpa dengan kau. Wah, haha hahahaha. . ."

Gadis baju kuning tertawa menggila, belum selesai ia tertawa mulutnya sudah berteriak keras, "Melihat lebih kenyataan dari pada mendengar Tak lebih hanyalah harimau kertas melulu, sia-sialah aku berdaya upaya menempuh bahaya melanggar peraturan agama. sekarang selain kematian, adakah harapan untuk hidup bahagia?" berkata sampai ucapan sedih yang mengetuk sanubari tak tertahan lagi, ia menggerung gerung.

Mendadak ia angkat tangan kanan serta membalikkan telapak tangan terus mengepruk kebatok kepala sendiri seraya berteriak memilukan: "Ayah! Ibu, harap maafkan anakmu

yang tidak berbakti ini. Dendam sakit hari kalian sela ma hidup ini sulit lagi untuk menuntut balas." kalau hantaman tangan sendiri itu benar-benar sampai telak mengenai sasarannya pasti jiwanya itu bakat melayang dan tamat diatas gunung yang semak belukar ini.

"Nanti dulu! "bayangan putih memburu maju coba mencegah.

"Hahahaha, bocah bagus, tepat sekali dalam dugaan, hahahaha!"

Seiring dengan gelak tawa yang menggelegar ini, empat bayangan merah kecil saling susul mendarat tiba, kiranya bukan lain adalah empat manusia cebol dari Hiati-ing-bun.

Begitu Hiati-ing-su-ai muncul seketika merah jengah selebar muka Giok-liong, mulutnya terkancing sementara tangannya masih menyekal lengan gadis baju kuning.

Salah seorang manusia cebol itu menggoyangkan kepala serta berkata: "Elmaut kematian sudah diambang mata masih mata keranjingan menggoda perempuan !"

PuIang pergi selalu dipanggil bocah ingusan menjadikan Giok-liong bertambah berang, ia lepas genggamannya sembari berkata lirih: "Nona jangan lagi mencari jalan pendek, persoalanmu nanti kita bicarakan lagi. Biar kugebah dulu para kurcaci ini." sembari berkata ia tatap wajah gadis baju kuning penuh arti seperti menelan pil penenang syaraf gadis baju kuning kontan unjuk senyum dan hilanglah rasa sedih, sahutnya aleman : "Baik !"

Di sebelah sana terdengar Hiati-ing-su ai berseru bersama: "serahkan seruling sumber nyawa, terserah kau hendak mengumbar nafsu, kita berempat tidak akan mengganggu mu lagi."

Giok-liong mengudal gelak tawa sekeras-kerasnya saking marah, kabut putih mulai menguap, cahaya perak mulai terpancar dari badannya.

Diam-diam Giok liong sudah kerahkan Ji lo untuk melindungi badan serta merta kedua tangannya bergerak setengah lingkaran sembari berkata dengan nada berat: "Mana ada urusan begitu gampang, seumpama ada juga tidak menjadi giliran kalian, sungguh igauan belaka."

Sekonyong-konyong cahaya merah darah terpancar melebar keempat penjuru, ditimpa sinar sang putri maIam menjadi ribuan ombak bayangan darah bergelombang. Kiranya dalam sekejap ini keempat orang cebol ini sudah saling memberi syarat serentak mengerahkan ilmunya untuk menyerang bersama.

Mega putih bergulung berjubel semakin tebal menyelubungi sinar putih perak yang menyolok mata, sebuah telapak tangan putih halus bergerak kalem dan menari indah berseliweran lincah sekali.

"Sret, sret," sekejap mata saja Giok-Iiong sudah lancarkan delapan belas kali tipu pukulan yang dahsyat menyerang keempat musuhnya di empat penjuru.

Terdengar pekik keras berbareng, bukan mundur Hiati-ing-su-ai malah merangsak maju menerjang kearah gulungan mega putih sambil lancarkan juga pukulan hebat. Harus diketahui bahwa kedudukan Hiati-ing-su-ai dalam golongan Hiati-ing-bun hanya setingkat lebih rendah dari Cong-cu mereka, Lwekang dan kepandaian silatnya rata-rata punya latihan dan kehebatannya sendiri-sendiri.

Meskipun belum mencapai titik sempurna namun juga boleh dikata sudah mencapai puncak yang boleh dibanggakan jauh lebih tinggi dari golongan tokoh kosen kelas satu di kalangan kangouw

Tatkala mana Su-ai bergabung mengeroyok maka betapa hebat perbawa tenaga gabungan mereka bukankah main-main belaka, Sinar darah masih bergerak seperti ujung panah, berputar lincah menusuk cepat, sebaliknya pukulan tangan juga begitu rapat dan ganas sekali.

Mendadak gerungan aneh serentak berbunyi dari empat penjuru, bayangan hitam jauh bergerak lincah cepat sekali laksana angin badai menerpa.

Sebaliknya pihak lawan mandah tertawa dingin saja, bayangan putih juga ikut berputar cepat, angin ribut menderu deras sehingga udara sekitar gelanggang menjadi gelap oleh debu dan pasir yang berterbangan menjadikan suatu pemandangan indah dan menakjupkan diatas pegunungan yang sepi.

"Blang", "blum", Ledakan dahsyat menyebabkan Hiat-ing-su-ai masing-masing terpental surut ke belakang tujuh kaki jauhnya namun kedudukan serta kuda-kuda mereka masih berada di tempat semula, sebaliknya Giok liong kelihatan masih berdiri tegak dengan tenang, kedua tangan bersilang melindungi dada.

Tadi kedua belah pihak sudah mengadu seluruh kekuatan, boleh dikata masih sama kuat belum kentara pihak mana yang lebih unggul atau asor. Masing-masing pihak mempunyai perhitungan serta pengukuran atas standart kepandaian lawan.

Mendadak salah seorang manusia cebol itu mendelikkan matanya yang kelihatan buas seperti biji mata ikan, suaranya bergetar seperti bunyi kokok-beluk: "Lenyapkan dia dengan sinkang !" tiga kawannya yang lain segera mengiakan serentak : "itulah jalan satu-satunya."

Serentak keempat cebol menggerakkan kaki tangan sampai berbunyi keretakan, mata mereka lantas memancarkan sinar warna merah darah, demikian juga air mukanya menjadi merah gelap, Hiati-Ing-Kang memancarkan cahaya merah laksana jaringan rapat mengapung sekeliling Giok-liong. Hawa udara menjadi buntu seperti didalam ruangan tertutup rapat.

Seketika Giok-liong merasa pernapasannya sesak, pembuluh darahnya menjadi membeku darah susah mengalir. Cepat-cepat ia empos semangat mengerahkan hawa murni Ji lo berkembang melindungi sekitar badannya.

Cahaya putih cemerlang yang terbungkus oleh merah darah semakin mengecil mengeret seperti sebutir sinar mutiara yang kemilau menyilaukan mata. Mega putih semakin teba. Demikian juga bayangan merah darah itu semakin marong.

Hiati-Ing su-ai mempercepat pengarahannya, dari delapan telapak tangan mereka masing-masing melesat keluar delapan jalur cahaya panah. Mendadak serentak mereka menggembor keras, empat bayangan mereka merangsak bersama, cahaya panah dari delapan telapak tangan mereka kontan menerjang kearah buntalan mega putih yang membungkus cahaya sinar perak.

Terdengar kumandang gelak tawa panjang yang menggetarkan isi seluruh alam semesta ini, "Dar..!" Gemuruh laksana gugur gunung, darah beterbangan tercecer kemana-mana, mega putih luber menjulang tinggi ke tengah udara. Bayangan orang lantas terpencar mundur sambil mengelak kesakitan.

Kini Hiati-Ing su-ai sudah mundur tiga tombak, ujung mulut, hidung dan mata mereka berlepotan darah, Serempak mereka berteriak: "Gigit lidah semprotkan darah!"

Bercekat hati Giok-liong. Gigit lidah menyembrotkan darah merupakan suatu ilmu jahat dan paling ganas dari golongan Hiat-ing-bun mereka.

Ilmu ini merupakan pusaka terakhir bagi mereka yang sudah kewalahan menghadapi musuh, tidak dalam keadaan terpaksa biasanya jarang dan terlarang keras menggunakan ilmu yang berrcjin ini.

Sebab setitik saja pihak musuh terkena semprotan darah ini, selama tujuh kali tujuh jam seluruh badan akan membusuk menjadi genangan darah. Apalagi tiada obat pemunahnya, bagi yang terkena terang jiwa sukar tertolong lagi.

Sudah tentu orang yang melancarkan ilmu ini juga pasti kehabisan hawa murni dan menjadi lumpuh, sedikitnya kehilangan daya latihan selama tiga empat tahun.

Sekarang agaknya Hiat-ing-su-ai sudah merasa kewalahan dan gusar busan main, terpaksa mereka melancarkan ilmu gigit lidah menyembrotkan darah yang sangat berbahaya itu.

Giok liong menghardik keras: "Hiat-ing-bun tiada dendam permusuhan dengan aku, kalian hendak melancarkan ilmu jahat, adakah harganya?"

Tertua dari keempat cebol membentak gusar: "Biia tidak mendapatkan seruling samber nyawa pihak Hiat-in-bun bersumpah tidak akan lepas tangan."

"Baik, terpaksa aku adu jiwa dengan kalian! inilah seruling samoer nyawa disini!" Serempak sorot kuning dan cahaya putih berkelebat tahu-tahu Giok-liong sudah mengeluarkan Potlot mas dan seruling samber nyawa.

Dengan sikap gagah Giok-liong bergerak lincah berputar seperti gangsingan sepiring dengan gerak-geriknya ini irama seruling lantas mengalun tinggi seperti ular naga sedang menggelosor.

Begitu melihat seruling sumber nyawa dikeluarkan seketika timbul semangat Su-ai, tergetar seluruh badan mereka, berbareng mulut mereka mendengus-dengus seperti binatang buas mengendus daging mentah. Kepala besar mereka bergoyang goyang air muka juga menjadi bengis dan menyeringai iblis, lidahnya diulur odotfcau seperti setan gentayangan seperti lidah ular yang mulur pendek.

Tiba-tiba gadis baju kuning yang menonton dipinggir gelanggang sekian lama itu berteriak: "Siau-hiap, biarlah aku membantumu!"

Dalam keadaan yang genting ini Giok-liong sempat berteriak: Jagalah keselamatan nona sendiri, mereka takkan dapat . . . Hai, awas!"

Pada saat itulah mendadak Su ai lancar kan serangannya dengan delapan jalur panah darah menyerang kearah Giok-liong, sedikit saja perhatian Giok-liong terpencar ia harus membayar mahal akan kecerobohnya ini, belum lagi kata katanya habis diucapkan mulutnya berganti berteriak kesakitan, darah terasa bergolak dan mengalir balik, mata berkunang-kunang.

Giok liong merasa tenggorokannya menjadi panas anyir, "Wah" darah segar menyemprot keras sekali sampai sejauh tiga tombak.

Begitu serangan mereka memperoleh hasil Su-ai semakin mendapat hati, serentak mereka berteriak-teriak aneh terus memburu maju, diantara cahaya merah darah yang masih melingkupi sekitar gelanggang, delapan cakar iblis mereka sudah menubruk tiba.

"Tahan!" tiba-tiba terdengar sebuah bentakan nyaring merdu disusul bayangan merah berkelebat datang, Tahu-tahu dihadapan mereka sudah bertambah dua orang gadis remaja.

Sekuatnya Giok-liong pentang matanya, namun tubuhnya terhuyung mundur dan jatuh terduduk diatas tanah, Terasa isi perutnya se perti dipelintir dan dicocoki jarum, sesaat lamanya hawanya murni sulit terhimpun.

Sungguh diluar perhitungannya sedikit saja perhatian terpecar sedetik itu pula, ia sudah terserang telak oleh pukulan gabungan su-ai yang dahsyat itu. Untung ilmu gigit lidah menyemprotkan darah mereka belum sempat dilancarkan kalau tidak habis sudah riwayatnya.

Kaki tangan terasa lemas lunglai, sekuatnya ia bertahan mengempos semangat mengerahkan hawa murninya.

Melihat sergapan bersama mereka berhasil merobohkan lawan, baru saja Hiatt ing-su-ai hendak bertindak lebih lanjut merebut seruling sumber nyawa mendadak terdengar bentakan nyaring merdu itu, seketika mereka tertegun berdiri.

Ternyata orang yang mencegah tindakan mereka selanjutnya tak lain tak bukan adalah putri tunggal Congcu mereka sendiri yaitu tuan putri Hiatt-ing Kong-cu Ling-Soat-yau bersama pelayan pribadinya Chiu-ki dengan angkernya mereka berdiri ditengah gelanggang.

Lekas-lekas Su-ai menarik kembali serangan selanjutnya, berjama mereka menjura sambil berseru: "Menghadap Kong-cu!."

Hiatt ing Kong cu Ling Soat-yan mengulapkan tangan, ujarnya: "Bebas!"

Habis berkata matanya yang jeli menyapu penrtarg kearah Giok-liong yang duduk bersila, seketika berubah hebat air mukanya, pandangan mata yang penuh nafsu membunuh terunjuk pula rata perasaan dan jelas. "Diam-diam ia membatin: "Siapakah gadis baju kuning ini, kenapa membopong dan menolongnya, apa mungkin." Tak berani ia melanjutkan dugaannya.

Ternyata setelah terkena pukulan Hi-at-ing-ci-ang dari gabungan serangan Hi-at-ing-su-ai, Giok liong terluka parah, sampai duduk-pun tak kuat lagi seluruh badannya rebah dalam pelukan si gadis baju kuning, dengan mata meram dalam keadaan sadar tak sadar.

Sekuatnya ia bertahan mengempos semangat menahan sakit yang mengiris-ngiris seluruh badan.

Air mata membanjir keluar dari kedua mata si gadis baju kuning, katanya disamping telinganya dengan lemah lembut: "Siau-hiap! Kenapa kau? Akulah yang harus mampus terlalu banyak cerewet sampai kau terpecar perhatianmu sehingga terluka parah, akulah yang mencelakakan kau!"

Mata memandang dengan beringas, dalam hati Ling Soat-yan mendelu seperti ditusuk-tusuk, ia berdiri termangu sambil menggigit bibirnya.

Terdengar Hi-at-ing-su-ai menyembah bersama: "Lapor kepada Kong-cu, hamba sekalian menerima perintah Cong-cu kemari untuk. ."

Tanpa menanti mereka habis berkata Hi-at-ing Kong cu sudah tidak sabar lagi, sentaknya: "Aku sudah tahu untuk merebut benda pusaka seruling samber nyawa itu bukan?"

"Ya, betul! "empat cebol mengiakan bersama. "Congcu segera juga akan tiba."

"Apa ayah juga segera datang?" - terang Ling Soat-yan tercengang diluar dugaan.

Sesaat ia hanya melirik saja, tapi akhirnya toh melangkah maju pelan-pelan sampai dipinggir Giok-Iiong, tanyanya lirih: "Bagaimana lukamu? Apakah berat?"

"Hm," jengek sigadis baju kuning: ""Kucing menangis tikus, main pura-pura segala!"

Selebar muka Ling Soat-yan merah padam penuh rasa kebencian dan jelus, desisnya mengancam: "Apa katamu?"

Gadis baju kuning juga tidak kalah galak dengan tangan sebelah masih memeluk Giok liong, tanpa melirik sedikit kearah Ling-Soat-yau ia menjengek: "Terang kaum kerabatmu yang memukulnya sampai luka parah, kini kau pura-pura menaruh kasihan apa segala, tidak tahu malu!"

Jikalau ia tidak memeluk Giok-liong mungkin Ling Soat yan sudah menampar pipinya, sedapat mungkin ia menahan rasa gusarnya, semprotnya: "Kau omong kosong belaka, Tahukah kau apa hubunganku dengan dia?"

Gadis baju kuning tertawa cekikikan dengusnya menghina: "Paling tidak adalah laki-laki harammu !"

"Cis" terbakar panas selebar muka Ling Soat yau, perasaannya sangat tersinggung, setelah meludah ia memaki dengan marahnya : "Kau ini genduk yang tidak tahu malu, lepaskan dia, kalau nonamu ini tidak mampu membunuhmu aku bersumpah tidak menjadi orang !"

Serentak Su ai melayang maju serta serunya bersama: "Lapor Kong-cu, kini Ma Giok-liong sudah kehilangan kemampuannya, tidakkah lebih baik kita mengambil Jan-hun-tinya itu, kalau tidak . . ."

"Pendapat siapa itu!" selat Ling Soat-yau sambil menggoyangkan kepala.

"Hamba berempat mendapat perintah Cong-cu, kalau tugas ini tidak dapat terlaksana sekembali kita pasti mendapat hukuman berat . . ."

"Semua aku yang bertanggung jawab !" nada ucapan Ling Soat-yan sangat ketus, Su-ai menjadi saling berpandangan mengunjuk serba salah, Tapi mereka tahu bahwa putri bayangan darah ini adalah putri tunggal Hiat-ing-cu yang

paling disayang, mana mereka berani menentang kehendaknya, keruan mereka menjadi gugup seperti semut didalam kualii.

Sementara itu gadis baju kuning sudah membimbing Giok-liong bangun duduk, katanya lirib : "Siau hiap, kau istirahatlah. Biar kuukur sampai berapa tinggi kepandaian budak baju merah yang tidak tahu malu ini." Melihat sikap yang memprihatin terhadap Giok liong, Ling-Soat yau semakin mendelu serasa hatinya dirusuk sembilu: "Maknya genduk yang tidak tahu malu!" seiring dengan makiannya ini bayangan merah lantas berkelebat merangkak maju sambil mengirim gelombang pukulan dahsyat sekali.

"Silat kampungan, masa dapat merobohkan nonamu !"" gadis baju kuning juga tidak mau unjuk kelemahan, serempak iapun kirim berbagai tipu pukulan balas menyerang dengan hebat. Masing-masing pihak membawa adatnya sendiri-sendiri, maka dapatlah dibayangkan betapa seru dan sengit pertempuran ini, dalam jangka pendek sulit menentukan siapa lebih unggul atau asor.

Giok liong mendengar semua kejadian ini dengan jelas, apa boleh buat luka-lukanya perlu perhatian serius, kaki tangan lemas lunglai lagi, terpaksa ia tinggal diam menghimpun semangat mengerahkan tenaga, pelan-pelan hawa murni mulai lancar untuk mengobatiya luka lukanya.

Sekonyong-konyong dari kejauhan sana terdengar teriakan-teriakan nyaring merdu lalu baju terhembus angin berseliweran terdengar kencang lantas terlihat bayangan kuning berloncatan mendatang, terdengar sebuah suara nyaring: "Nah itu disini bertempur dengan orang!" belum lenyap suara seruan seorang gadis serentak dari tengah udara beruntun melayang turun delapan gadis remaja yang

mengenakan seragam kuning, di masing masing dadanya tersulam sekuntum kembang.

Dari cara berpakaian kedelapan gadis yang baru datang ini terang bahwa mereka adalah sekomplotan dengan gadis baju kuning yang tengah bertempur itu.

Betul juga gadis baju kuning yang bertempur itu lantas berteriak kearah mereka : "sekalian cici waspadalah, gadis baju merah ini adalah siluman dari golongan Hiat-ing-bun."

Delapan gadis baju kuning itu berbareng berseru kejut, serentak mereka melejit maju terus mengepung Hiat-ing Kong-cu. SebetuInya kepandaian Ling Soat-yau setingkat lebih tinggi dari lawannya, maka sedikitpun ia tidak ambil takut, tapi setelah dikeroyok akhirnya ia menjadi kerepotan juga, lambat laun keadaannya menjadi terdesak.

Hiat-ing-su ai melihat keadaan tuan putrinya yang tidak menguntungkan ini, saling memberi syarat, lantas berseru bersama:

"Tuan putri tak usah gugup hamba berempat disini !"

Demikian juga Chiu Ki tidak mau ketinggalan, dilolosnya sehelai sapu tangan merah jingga terus menerjunkan diri dalam gelanggang pertempuran.

Keadaan gelanggang menjadi kacau balau, bayangan kuning bergerak lincah laksana asap mengembang, sebaliknya sinar merah menyala laksana bianglala, puluhan orang berketut begitu seru sehingga angin menderu deru mengepul tinggi.

Entah sudah berselang berapa lama kedua belah pihak masih bertahan sama kuat, Mendadak terdengar sebuah hardikan keras yang kumandang memekakkan telinga: "semua berhenti !"" bagai geledek menggelegar sekuntum mega merah melayang ringan sekali, kelihatan lambat tapi

kenyataan cepat sekali meluncur datang susah dibedakan bentuk bayangan manusia.

Pertama-tama Hiati melompat keluar dari pertempuran terus menjura dalam serta berseru lantang: "Menyambut kedatangan Cong cu !"

Tak ketinggalan Hiati Koug-cu juga melompat keluar kalangan, teriaknya : "Ayah !"

Meski Giok liong tengah istirahat mengerahkan hawa murni, tapi iapun dapat mendengar dengan jelas, lekas lekas ia membuka mata memandang.

Kelihatan olehnya segulung bayangan merah darah yang sukar dibedakan bentuk badannya hanya samar-samar saja seakan tiada tapi ada kelihatan seperti sosok manusia warna merah darah.

Tujuh delapan gadis baju kuning itu juga menjadi terlongong ditempatnya, terdengar diantaranya ada yang berseru lirih: "Hiati cu !"

"Setelah tahu kebesaran nama Lohu masih tidak segera menggelinding pergi jauh, apa kalian sedang menunggu kematian!" nadanya rendah berat dingin lagi membuat pendengarnya merinding.

Gadis baju kuning yang terdahulu tadi terpaksa membantah: "Apa mau menindas yang kecil dan lemah ?"

"Budak besar nyalimu !" belum bentuk badan Hiati melompat keluar dari pertempuran terus menjura dalam serta berseru lantang: "Menyambut kedatangan Cong cu !" Tak ketinggalan Hiati Koug-cu juga melompat keluar kalangan, teriaknya : "Ayah !" Meski Giok liong tengah istirahat mengerahkan hawa murni, tapi iapun dapat mendengar dengan jelas, lekas lekas ia membuka mata memandang. Kelihatan olehnya segulung bayangan merah darah yang sukar dibedakan bentuk badannya hanya samar-samar saja seakan tiada tapi ada kelihatan seperti sosok manusia warna merah darah. Tujuh delapan gadis baju kuning itu juga menjadi terlongong ditempatnya, terdengar diantaranya ada yang berseru lirih: "Hiati cu !" "Setelah tahu kebesaran nama Lohu masih tidak segera menggelinding pergi jauh, apa kalian sedang menunggu kematian!" nadanya rendah berat dingin lagi membuat pendengarnya merinding. Gadis baju kuning yang terdahulu tadi terpaksa membantah: "Apa mau menindas yang kecil dan lemah ?" "Budak besar nyalimu !" belum bentuk badan Hiati melompat keluar dari pertempuran terus menjura dalam serta berseru lantang: "Menyambut kedatangan Cong cu !" Tak ketinggalan Hiati Koug-cu juga melompat keluar kalangan, teriaknya : "Ayah !" Meski Giok liong tengah istirahat mengerahkan hawa murni, tapi iapun dapat mendengar dengan jelas, lekas lekas ia membuka mata memandang.

bergolak dirongga dadanya, haoipir saja ia tak kuat duduk bersila.

Hanya kelihatan bayangan darah itu sedikit bergerak saja cukup menggetarkan tujuh delapan gadis-gadis baju kuning anak buah Ui-hoa-kiau sehingga mereka lari pontang-panting. Perbawa semacam ini benar-benar belum pernah dengar dan melihatnya.

"Apakah dia ini Kim pit-jan-hun Ma Giok-liong ?"

"duk . . . duk . . . duk . . ." setiap langkah kaki Hiati ing cu terdengar berbunyi berat dan nyaring sehingga menggetarkan bumi terus langsung maju kearah Giok-liong.

"Benar, dialah adanya !" seru Su-ai mengiakan bersama.

"Mana seruling sambar nyawa itu ?"

"Hamba berempat didepan gunung tadi bersua dengan Biki-lian-hoa, sehingga belum dapat hasil terus mengejanya sampai disini, lantas . . . lantas . . ."

"Telur busuk yang tak berguna!"

"Hamba berempat tengah merebut seruling itu, kebetulan bersua dengan Kong-cu!"

"O, biarlah Lohu turun tangan sendiri !" Lwekang Giok-liong belum pulih, semadinya sudah mencapai saat-saat yang paling genting, sepasang matanya rada meram, dari sela-sela kelopak matanya itu ia melihat sebetuk bayangan merah darah sedang menghampiri kearah dirinya. Tanpa berasa dalam hati ia mengeluh : "Celaka! Tamatlah segala-galanya !"

Tiba tiba bayangan merah jingga berkelebat menghadang didepan Giok liong disusul terdengar suaranya merdu berteriak: "Ayah !"

"Yau- in, kau minggir !"

"Ayah! Dia . . , dia , . .!"

"Dia bagaimana ?"

"Sekarang dia tengah terluka parah, sedang semadi menyembuhkan luka-luka itu ?"

"Demi seruling samber nyawa ayahmu tak peduli segala tetek bengek!"

"Ayah tak boleh kau . . . "

"Budak goblok ! Apa kau sudah gila, lekas minggir!"

Tampak sebuah telapak tangan merah darah menyelonong keluar dari guIungan merah itu, sehingga hawas sekelilingnya seketika terasa panas membakar.

Giok-liong sedang berusaha dengan susah payah mengerahkan hawa murninya seketika terasa olehnya seluruh isi perutnya menjadi mengangah seperti dibakar, keringat sebesar kacang mengalir deras dari atas jidatnya !

"Ayah, apa kau bisa mengampuni jiwa nya?"

"Budak, kenapa kau ini tidak lekas menyingkir ?"

"Ayah ! Kau . . . kau . . . ampunilah jiwanya !"

"Ai, budak ini ! Baik ambillah seruling samber nyawa itu, nanti ayahmu mengampuni jiwanya"

Hati Giok-liong gelisah seperti dibakar, dia rela berkorban demi keselamatan seruling samber nyawa itu, betapapun ia tidak rela kehilangan benda pusaka pemberian perguruan yang diandalkan kepadanya. Apa boleh buat namun tenaga untuk berdiri saja tiada apalagi hendak melawan sampai bergerak juga susah takut membuyarkan hawa murni yang sudah mulai terhimpun, akibat ini akan membuat tubuhnya cacat untuk selama-lamanya. Terpaksa harus pasrah nasib saja melihat orang sesuka hati berbuat atas dirinya.

Sinar mas mencorong menyilaukan mata.

Begitu putri bayangan darah merogoh kesaku Giok liong seketika ia berseru kaget, Karena yang dirogohnya keluar bukan lain tuanya Potlot masnya itu. Semula ia sangka itulah Seruling sumber nyawa, maka bahkan heran ia berseru kejut tadi.

Hiat ing-cu mendesak dua langkah, ujanya: "Mana Serulingnya ?"

Meski Ling Soat-yan sudah menggeledah seluruh tubuh Giok liong, namun bayangan seruling sumber nyawa saja tidak kelihatan !

Dengan mendelong Hiatt-ing cu awasi putrinya menggeledah tubuh Giok-liong, namun seruling sumber nyawa itu belum juga diketemukan seketika hawa amarah merangsang benaknya, bentaknya dengan bengis : "Bocah licik ?"

Lengan kanannya sedikit digentakkan pancaran sinar merah darah lantas berkembang dengan gusar ia membentak: "Biarlah Lohu menyempurnakan kau !" segulung kekuatan dahsyat seperti berkuntum-kuntum bunga langsung menerjang kearah Giok-liong,

Bayangan merah jingga segera menubruk maju menghadang didepan Giok-liong. Mulut Ling Soat-yau berpelekik sambil menyemburkan darah segar badannya terpental jauh terkena angin pukulan Hiatt-ing cu yang dahsyat itu.

Keruan Hiatt-ing-cu sangat terkejut, gerungnya keras : "Anak ing" segera bayangannya berkelebat, sebelum badan Ling Soat-yau menyentuh tanah sudah diraihny ke dalam pelukannya. Tampak wajah Ling Soat-yau pucat pasi, darah masih meleleh dari ujung mulutnya, dari kedua matanya yang terpejam masih mengalirkan air mata, membuat siapa yang melihat merasa kasihan dan terharu.

Sedang sebelah tangannya dengan kencang menyekal secarik sapu tangan yang terbuat dari sutra halus, Sapu tangan sutra halus ini digelegahnya dari dalam baju Giok-liong.

Mimpi juga Hiati-ing-cu tidak menyangka putrinya bakal berbuat sebodoh itu, rela berkorban untuk menalangi pukulan yang dihantamkan kearah Giok-liong tadi.

Kini melihat keadaan putrinya yang kempas kempis ini, hatinya menjadi duka dan perih: "Anak Yau, kenapa kau senekad ini!"-sementara telapak tangannya menekan dijalan darah Tiong-ting tepat didepan jantungnya.

Pelan-pelan Ling Soat-yau membuka mata, napasnya masih memburu, ujaranya lemah: "Ayah, kau ampunilah dia!..dia . . . "

Hiati-ing-cu menjadi keheranan dan tak habis mengerti akan sikap putrinya ini, jiwa sendiri sudah hampir direnggut oleh elmaut toh masih menguatirkan keselamatan Giok-liong, pikir punya pikir akhirnya ia menghela napas panjang, ujaranya: "Ayah mengabulkan permintaanmu, mari pulang!"

Begitu ia mengulapkan tangan Hiati-ing-su-ai melesat bersama, lalu bayangan darah melambung pergi. Sambil membopong tubuh putrinya yang terluka berat, Hiati-ing-cu melirik sekilas kearah Chiu ki lalu ia melompat tinggi tiga tombak lebih terus menghilang.

Alas pegunungan ini menjadi kosong dan sunyi, malam semakin berlarut, kesunyian mencekam alam sekelilingnya, Hawa malam semakin dingin, butiran air kabut membasahi seluruh tubuh Giok-liong sehingga merasa kedinginan.

Entah sudah berselang berapa lama baru Giok-liong selesai dengan semadinya. Terasa seluruh tubuhnya sudah tiada gejala apa apa, namun ia masih tetap duduk bersila sedikit pun tidak bergerak sepasang matanya terlongong melihat barang-barang yang berserakan diatas tanah potlot mas, obat-

obatan, perhiasan batu giok . . . Dimanakah seruling sumber nyawa? Kenapa pula sapu tangan sutra Ya, sapu tangan sutra pemberian istrinya, Coh-Ki-sia sebagai kenang-kenangan? Untuk apa Ling Soat-yau mengambil nya ? Dia adalah . . ."

Lama dan lama sekali ia berpikir namun tak kuasa memecahkan pertanyaan hati sendiri. Mendadak ia berjingkrak bangun kepalanya mendongak ke langit, mulutnya lantas menggembol keras mengalun tinggi seperti gerangan naga laksana pekik burung hong.

Memang malam ini dia merasa sangat dirugikan, selama berkilana di Kangouw belum pernah ia dihina sedemikian rupa, belum pernah tertimpa penderitaan serta siksaan lahir batin semacam ini. Pertama di gunung Bu-tong san sana ia menjadi penasaran menjadi tuduhan yang semena mena tanpa alasan, Lalu di pancing gadis baju kuning itu, belum lagi mereka bicara habis, dirinya sudah terluka parah terkena gabungan pukulan Hiat-ing-su ai, kalau Ling Soat yau tidak muncul tepat pada waktunya, saat ini...

Jelek-jelek sebagai seorang laki laki sejati, tak duga sekali dua selalu dibela dan dimintakan pengampunan olen perempuan. Terpikir sampai disini, seolah memperoleh suatu penghinaan yang diluar batas.

"Hiat-ing-cu, sakit hati malam ini betapa juga harus kubalas!" sambil berkata-kata telapak tangan kanan menghimpun tenaga terus diserang kedepan terarah kebutan didepannya yang berjarak tiga rombak jauhnya.

Tenaga yang melampiaskan kedongkolan hati ini sungguh dahsyat perbawanya, seketika terjadi suara gcmnruh akan tumbang dan patahnya dahan dahan pohon serta debu pasir yang beterbangan

Pohon pohon menjadi roboh dan tumbang seperti didera oleh hujan badai.

Rada lega juga setelah Giok liong melampiaskan dongkol hatinya, Mendakak ia teringat apa-apa, Teriaknya gugup: "O ! ya. Tentu seruling sumber nyawa telah dicurinya. Waktu ia membopong aku karena pukulan Su-ai yang hebat itu, sekaligus ia merogoh dari sakuku, Kalau tidak buat apa seorang gadis tak dikenal mau membopong aku."

"Nona yang manakah membopong aku?"

Dari lamping gunung sebelah sana terlihat sebarisan gadis-gadis ayu rupawan laksana bidadari mengiring seorang perempuan yang mengenakan pakaian serba kratonan, pelan-pelan mereka sudah tiba didaratan tanah di hadapan sebuah batu besar, terpaut dengan Giok-liong tak lebih satu dua tombak saja.

Seketika terbangun semangat Giok-liong, tersapu habis segala pikirannya yang mengganggu benaknya tadi menjura dalam ia menyapa: "Harap tahan, apa kalian adalah orang-orang dari Ui-hoa-kau?"

Perempuan yang mengenakan pakaian serba kratonan yang mewah itu tersenyum manis, telunjuknya menunjuk sebuah sulaman kembang besar yang berada di depan dadanya, suaranya terdengar merdu: "Apakah ini perlu ditanya lagi?"

Sulaman kembang mas didalam itu masing masing sampingnya tersulam pula enam lembar daun hijau jadi seluruhnya berjumlah dua belas lembar, sangat jelas dan menyolok mata.

Bercekat hati Giok-Iiong, katanya sungguh: "Jadi Cian-pwe adalah Ui-hoa-kiaucu Kim Eng Kim-cianpwe?"

Perempuan itu tidak menjawab pertanyaan ini, sebaliknya ia berkata: "Kau hendak menanyakan murid yang telah memancing mu kemari itu ?"

"Ya, nona itulah yang kumaksud !"

"Mari ikut aku !" habis berkata sepasang biji mata Ui-hoa-kiaucu Kim Ing menyapu pandang dengan sorot kilat, sambil mengebaskan lengan bajunya badannya lantasan melambung ringan laksana bayangan setan, tanpa mengeluarkan suara pesat sekali bayangannya sudah menghilang dikejauhan sana!

Diam-diarn Giok-Iiong merasa kagum dan memuji dalam hati: "Hebat benar Gin-kangnya, kiranya latihannya sudah sempurna betul!"

Bukan saja gerak gerik Ui-hoa-kiaucu Kim Ing "serba aneh". para dayang yang mengiringi dibelakangnya itu juga rata-rata berkepandaian tinggi pula.

Tanpa ayal segera Giok-Iiong jemput Potlot mas serta benda lain miliknya terus lari mengejar sambil mengembangkan Leng-hun-toh.

Tatkala itu sudah menjelang terang tanah, putri malam sudah hampir tenggelam kearah barat, ditengah cakrawala tinggal bintang-bintang yang berserakan memancarkan sinarnya yang kelap kelip, inilah saat paling gelap menjelang senja.

Tak lama kemudian dari depan kejauhan sana terdengar suara gemuruh laksana derap langkah kuda seperti juga air ditumpahkan dari tengah langit, sekelompok bayangan kuning berlari pesat beriring, paling belakang setitik bayangan putih mengintil dengan ketat.

Suara gemuruh itu semakin dekat dan memekakkan telinga Kiranya itulah sebuah air terjun, air tertumpah jatuh dari sebuah saluran setinggi puluhan tombak. Bayangan kuning

tadi tengah menuju kearah air terjun itulah. Tidak ketinggalan Giok-liong juga mendarat diatas sebuah batu besar tak jauh disamping air terjun itu.

Ui-hoa-kiau cu membalik tubuh sambil unjuk senyum manis, katanya kepada Giok-liong: "Ternyata ketenaran nama tuan tidak nama kosong belaka, Gerak tubuh yang pesat sekali.

Giok-liong mandah tertawa getir, sahutnya merendah: "Ah, Cianpwe terlalu memuji. Harap tanya dimanakah nona yang memancingku keluar dari Sam-ceng koan tadi ! Bolehkah aku menemuinya sebentar?"

Tiba-tiba Ui-hoa-kiaucu Kim Ing menarik muka, sikapnya berubah dingin, serunya sambil menunjuk kearah terjun: "Nah itulah di-sana!"

Tak tertahan Giok liong berjingkrak kaget, kiranya diatas air terjun itu ada sebuah bayangan kuning tengah terayun-ayun bergoyang gontai karena terdorong oleh carahan air terjun.

Kadang-kadang saking keras timpahan air terjun itu sehingga bayangan kuning itu terdorong dan terayun keras menumbuk dinding batu dipinggirnya.

Setelah diawasi dengan seksama barulah jelas ternyata bayangan kuning itu bukan lain terikat kencang oleh tali menjalin sebesar ibu jari, kaki tangan ditelikung ke belakang dan diikat bersama, terus digantung diatas sebuah dahan pohon yang menjulur keluar tepat diantara air terjun yang tercurah deras itu.

Air terjun setinggi puluhan tombak maka dapatlah dibayangkan betapa keras daya timpakan air yang tercurah turun itu, manusia apakah dapat bertahan terus?

Setelah berseru kejut, Giok-liong lantas bertanya dengan tak habis mengerti: "Harap tanya Kau cu, nona ini. . ."

"Dia sudah berani melanggar undang-undang keras dari agama kita!" acuh tak acuh Ui hoa-kiancu memberi keterangan, maka begitulah cara hukuman yang harus dia jalani. Bagaimana ? Apakah karena dia tadi membopong kau lantas merasa kasihan padanya ?"

"Tidak ! Aku mencarinya karena ada persoalan lain !"

"Persoalan lain? Apakah boleh kau katakan kepadaku ?" agaknya Ui hoa-kiaucu merasa diluar dugaan dan terkejut.

Tanpa tedeng aling-aling lagi segera Giok-liong berkata : "Karena urusan sebuah "Seruling."

"Seruling ? Apakah seruling sarnber nyawa ?"

"Tidak salah ! Mungkia secara tidak sengaja telah dibawa pergi oleh nona itu, maka . . ."

Belum habis dia berkata, terlihat berubah hebat air muka Ui hoa kiaucu, hawa membunuh seketika menyelubungi wajahnya, matanya mendelik tajam.

Tiba-tiba ia ayun kedua tangan mengebaskan lengan bajunya, Sepuluh jalur angin kencang laksana anak panah melesat cepat sekali kearah bayangan kuning yang tergantung ditengah air terjun itu, meski dari kejauhan namun serangan ini kiranya cukup hebat dan ganas, Terdengar mulut Ui-hoa-kiaucu berteriak memaki: "Murid murtad! Ternyata besar sekali nyalimu !"

Seketika terdengar jeritan panjang yang mengerikan dan mendirikan bulu roma, sedemikian keras jeritan menyayatkan hati ini sampai kumandang meninggi menembus alam sekelilingnya.

Bayangan kuning yang bergoyang gontai itu kelihatan bergerak semakin kencang, lambat laun berubah dari warna

kuning menjadi seluruhnya berwarna merah darah, Terang bahwa serangan telunjuk jari itu telah melukai tubuhnya sehingga seluruh badan berlepotan darah.

Giok-liong menjadi kesima, serunya tergagap : "Cianpwe . . . ini . . ."

Agaknya kemarahan Ui-i oa-cu masih belum reda tangan yang terayun tadi lagi lagi bergerak mirirjg seperti membacok, mulutnya seraya berseru : "Baiklah, sia sia aku membesarkan kau selama puluhan tahun!"

Segulung angin menerjang keluar lantas terdengar suara "Byak", "Krak" air tersampuk muncrat, tali menjalin sebesar jari di atas air terjun itu juga mendadak putus mengikuti aliran air terjun yang tercurah jatuh kebawah, bayangan kuning bersemu merah itu kontan tergulung jatuh kedalam telaga dibawah jurang sana, lalu tergulung oleh ombak besar sehingga menumbuk sebuah batu cadas yang runcing, seketika badannya hancur lebur, sungguh mengerikan !

Wajah Ui-hoa-kiaucu Kim Ing tetap wajar seperti tidak pernah terjadi apa-apa, ujanya sambil mendengus: "Menguntungkan murid murtad saja !"

Sekonyong-konyong sebuah bayangan biru meluncur datang cari tengah lamping air terjun sana terus menubruk datang, belum lagi orangnya tiba suaranya sudah berteriak memaki: "Kim Ing ! sungguh kejam dan ganas benar hatimu !"

"Tuiiiit" lima irama seruling mengalun tinggi, disertai sinar terang memancar berkembang.

"seruling samber nyawa !" Giok liong berteriak girang, terus menyongsong maju.

Ui-hoa-kiaucu mendengus hidung, jengeknya: "Aku tahu budak busuk itu tentu sudah memberikan seruling samber nyawa ini kepadamu !"

Tatkala mana bayangan biru itu sudah hinggap di atas sebuah batu besar. Kiranya tak lain seorang pemuda yang mengenakan pakaian ketat warna biru, bermuka pucat, berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun, badannya yang agak kurut tinggi itu kelihatan kencang berotot keras. Senjata yang di bekal ditangan kanannya itu bukan lain memang seruling sumber nyawa.

Memandang ke arah jenazah yang hancur lebur tergulung-gulung di dalam air bah dibawah jurang sana, ia berteriak dengan penuh kepedihan : "Adik Yau ! Legakan dan tenframkan kau berada di alam baka, Aku bersumpah akan menuntut balas bagi sakit hatimu ini."

Lalu dengan beringas ia mengayun seruling sumber nyawa seiring dengan irama seruling yang menyedot semangat ini ia menubruk kearah Ui-hoa-kiaucu Kim Ing, meskipun gerak geriknya cukup gesit namun kelihatan bahwa Lwekangnya masih belum sempurna.

Bayangan putih melesat tiba, tahu-tahu Giok-liong sudah mencegat ditengah jalan, masih ditengah udara ia sudah berseru, "Tuan ini harap sabar sebentar !"

Sudah tentu pemuda baju biru merasa gusar karena aksinya dirintangi, tanpa banyak buka mulut ia ayun seruling di tangannya dengan jurus To pian-toan-tui (mengayun pecut memutus air) langsung mengepruk ke jalan darah di pundak Giok-liong. Gerak serangan ini adalah jurus umum dari ilmu silat yang paling rendah, mana bisa membawa hasil.

Gampang Giok-liong mendakan puncaknya sambil tertawa dingin, sebat sekali sebuah tangannya meraih hendak mencengkram seruling sumber nyawa.

Pemuda baju biru berseru kejut, lekas-lekas ia melompat mundur sejauh tiga tombak, gerak geriknya cukup lincah.

"Apa kau juga dari golongan Ui-hoa-kiau?"

Aku yang rendah bukan orang Ui-hoa-kiau!"

"Kenapa kau merintangi aku!"

"Aku hanya minta kembali benda pusaka peninggalan perguruanku, yaitu seruling sumber nyawa di tanganmu itu!"

"Kau? Kau adalah Kim-pit jan-hun Ma Giok liong? "

"Tidak berani! Memang itulah aku yang rendah,"

"Karena seruling sumber nyawa ini sehingga adik Yau meninggal sedemikian mengenaskan, biarlah Hoa Sip-i adu jiwa dengan kau!" dengan kalap ia menerjang maju sambil mengayun seruling mengalunkan irama panjang jurus yang dilancarkan adalah Cui-hun-toh-hun membawa deru angin kencang terus menyerang kelima jalan darah penting di tubuh Giok-liong.

"Bocah yang tidak tahu mampus. Berani kau turun tangan terhadap Kim-pit-jan-hun, bukankah minta gebuk belaka mencari sengsara! Begitupun baik mengurangi tenaga untuk mengajar bocah kurang ajar ini. Hehehe!"

Mendengar ujar Kim Ing ini lekas-lekas Giok-liong tarik kembali kedua tangannya yang sudah melancarkan serangan tiba-tiba ia mencelat mundur setombak lebih serunya: "Aku belum pernah ketemu dengan tuan, Mengapa kau turun tangan mendesak orang."

"Sebelum melihat peti mati bocah ini tidak mengenal takut, buat apa kau main sungkan terhadap kurcaci ini." demikian sela Ui-hoa-kiaucu.

Seruling ditangan pemuda baju biru memancarkan sinar berkeredep beratus beribu jalur, teriaknya penuh kebencian: "Betul! Kecuali kau bunuh aku, sambutlah seranganku!"

"Baik, aku mengalah sejurus lagi! "

"Ma Giok liong, jangan kau takabur dan ceroboh Lan-i - long-kun Hoa Sip-i juga bukan seorang yang bijaksana, Dengan seruling sakti di tangannya kau lebih lebih harus hati-hati."

"Kim Ing, sundel kau, jangan putar bacot mengadu bibir, Betapapun sakit hati adik Yau aku harus membalaskan juga!"

Meski kepandaian pemuda baju biru tidak begitu tinggi, namun dengan seruling sakti di tangannya perbawanya cukup hebat juga. Begitulah dengan hati yang terbakar dan penuh duka ia terus menerjang maju sambil menyerang dengan senjata di tangannya.

Hati Giok-liong penuh ditandai kecurigaan entah bagaimana paling baik ia bertindak, jelas bahwa pemuda baju biru ini dengan gadis baju kuning yang telah mati itu tentu adalah sepasang kekasih.

Mungkin King Ing memerintahkan gadis baju kuning memancing dirinya, dengan tujuan seruling sumber nyawa itu sebaliknya sang gadis menyerahkan seruling yang berhasil dicurinya kepada kekasihnya ini, sebab itu...

Bagaimana juga kejadian ini dirinya harus merebut kembali seruling itu dulu.

Karena pikirannya ini Giok liong tertawa lantang, serunya: "Maaf aku berlaku kasar."

Mega putih berkelompok hawa ji-lo terkerahkan menyelubungi badan terus menerjang ke arah bayangan sinar seruling yang berputar kencang.

Dikata lambat sebenarnya cepat sekali, Terdengar keluhan tertahan, gerak bayangan biru seketika berhenti, demikian juga mega putih lantas menjadi hancur.

"Serahkan seruling sumber nyawa, nanti kita berkompromi lagi!" kiranya dalam satu jurus saja kedua jari tangan Giok-

liong telah berhasil menutuk jalan darah Ciang-hiat dibawah ketiak Hoa Sip-i, sehingga pemuda baju biru ini mati kutu.

"HoaSip i, bagaimana kata-kataku tadi?" Karena jalan darah besar sudah tertutup Hoa Sip i tidak berani sembarangan bergerak jidatnya basah oleh keringat dingin, kedua matanya mengalirkan air mata, tiba tiba ia ayun seruling ditangan kanannya seraya berteriak dengan kalap: "Kalau ingin seruling ini kembali, lekas kau bunuh Ui-hoa-kiau cu. Kalau tidak aku Hoa Sip i rela gugur dan hancur bersama seruling ini."

Benar juga tanpa memberdulikan jalan darahnya yang tertutup itu ia melaksanakan ancamannya hendak membanting seruling itu diatas batu gunung.

Giok-liong berjingkrak kaget, cepat-cepat ia mencegah dengan gugup: "Tahan-tahan!"

"Lekaslah bunuhlah Kim Ing sundel laknat itu. Kalau tidak meski harus adu jiwa. maka jangan harap kau dapat memperoleh kembali seruling mu ini dengan masih utuh!"

Seruling sumber nyawa terbuat dari ukiran batu giok yang paling baik mutunya, mana boleh main banting diatas batu cadas yang keras.

Sesaat Giok-liong menjadi kehilangan kontrol.

Tiba tiba sejalur bayangan kuning meluncur pesat sekali Serempak pemuda baju biru lantas mengayun tangan melemparkan seruling ditangannya itu kearah batu cadas.

Ui hoa-kiaucu Kim Ing lancarkan sebuah pukulan jarak jauh terus maju hendak merebut Giok-liong menjadi gelagapan tanpa berpikir melukai orang, lekas lekas ia menubruk maju sambil mencengkeram. saking bernafsu mereka merebut sehingga angin pukulan juga terlalu besar, sehingga seruling itu terpental membelok meluncur ketengah udara.

Kedua belah pihak sama-sama menang-Kap tempat kosong begitulah karena dorongan angin pukulan seruling itu melesat setinggi puluhan tombak terus meluncur turun kedalam jurang telaga yang dalam sana.

"Celaka!" sambil mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya Giok-liong meluncur mengejar dengan tanpa memikirkan akibatnya, jelas seruling itu sudah separo amblas kedalam air, mendadak terlihat air muncrat air menjadi bergelombang tinggi.

Kiranya begitu dekat dengan seluruh kekuatannya Giok-liong menghembuskan napas dari mulutnya berbareng cepat sekali tangannya meraih maju. Hanya sedetik saja kaki, muka dan selebar dadanya sudah basah oleh air. Tapi gerakan Giok-liong belum berhenti sampai disitu saja, sedikit menutul kaki tubuhnya terus jumpalitan meluncur ketepi sana sejauh tujuh tombak ringan sekali kakinya mendarat disebelah sana, dimana kakinya berpijak tepat diatas dahan sebuah pohon Siong yang tua.

Memandangi seruling ditangannya sungguh susah dilukiskan perasaan hatinya, jantungnya masih berdebar keras, seluruh tubuh basah kuyup oleh keringat dan air, air mukanya serius.

Betapa tidak, seandainya seruling ini benar-benar terjatuh kedalam air terjun yang tidak terukur dalamnya itu bukankah dirinya menjadi durhaka ternadap perguruan dirinya akan menyesal dan putus asa selama hidup ini, sampai nama Kim pit jan-bun yang sepele itu juga harus dicuci bersila dan dihapus dari peninggalan sejarah dunia persilatan.

"Hm, cepat benar gerak tubuhnya !" sebuah dengusan dingin dari sebelah sana, Tampak Ui-hoa kiaucu Kim Ing setindak demi setindak menghampiri kearah Hoa Sip-i, kira-

kira sejauh tujuh kaki ia berhenti membentak dengan nada berat: "Memincut anak murid agama kita, ditengah jalan kau mencuri dan merampok seruling pusaka lagi, Besar nyalimu !"

Pemuda baju biru Hoa Sip-i menjadi nekad dan tidak mau kalah garang, semprotnya dengan histeris : "Kim Ing! Sungguh memalukan dan sia-sia belaka kau menjadi seorang pimpinan agama, dengan cara kejam dan telengas kau siksa seorang gadis sebatang kara yang sengsara. Kau sudah membunuh ayahnya, menyiksa ibunya, sekarang . . . " sambil berkata-kaia air mata meleleh dengan deras sampai ia tak kuat meneruskan kata-katanya, akhirnya sambil membanting kaki ia mendelik dan berseru kalap : "Biarlah aku adu jiwa dengan kau !"

"Kau belum ada harga bergebrak dengan aku !"

Seperti banteng ketaton Hoa Sip-i menyeruduk maju sambil mencengkeram kearah Kim Ing. Tapi yang diserang mandah tertawa dingin, sedikit menggeser kaki bagai bayangan setan saja layaknya tahu-tahu ia sudah memutar di belakang Hoa Sip i.

Sebetulnya Hoa Sip-i sudah kerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang tapi tahu-tahu bayangan orang didepannya mendadak menghilang, belum lagi ia sempat menarik kembali serangannya dan menanan badan yang menjorok kedepan itu, tahu-tahu ia sudah rasakan lima jalur angin kencang menutuk tepat dilima jalan darah penting ditubuhnya.

Seketika ia menggembor keras tertahan, badannya tersungkur jatuh terus bergulingan ditanah dari tujuh lubang indranya mengalirkan darah, kaki tangannya berkelejetan betapa saat dan derita yang dirasakan sungguh ngeri dan memilukan hati.

"Hahaha, bocah keparat ! kepandaianmu seperti sinar kunang-kunang juga berani kurang ajar terhadap aku !

Hahaha, biar kau coba rasakan betapa nikmat hajaran yang setimpal ini !"

Saking kesakitan Hoa Sip-i sudah tidak mampu lagi mengeluarkan suara, seluruh tubuh sudah dekil dan kotor oleh keringat dan debu tak menyerupai orang lagi.

Setelah seruling sudah dapat direbut kembali Giok liong berniat tinggal pergi saja, tapi entah bagaimana juga kesan lantas timbul dalam benaknya sekali loncat ringan sekali ia sudah sampai ditepi sana, sambil unjuk senyum yang dipaksakan ia menjura, katanya: "Kaucu, kalau kau tiada permusuhan yang mendalam, silakan kau bebaskan tutukan Toan hun siok-bing-im bong-ci itu !"

"Kau mintakan balas kasihannya ?"

"Ya, cukup kasihan keadaannya !"

"Agaknya kau sudah khilaf dan lupa, sedikit terlambat tadi seruling pusakamu pasti sudah hancur lebur bukan !"

"Tentang ini aku tidak bisa salahkan dia. Bukankah kekasihnya kau . . ."

"Ck, ck, ck, ck, . . . tak kira ternyata Kim-pit-jan hun jaga seorang pemuda romantis."

"Terserahlah, aku tidak ikut campur lagi !" ujar Giok liong dengan muka merah, menjejak tanah pesat sekali ia melompat ke luar hutan sana.

"Tunggu sebentar!" bayangan kuning berkelebat tahu-tahu Ui-hoa kiau Kim Ing sudah menghadang didepannya, ujanya sambil unjuk senyum menggiurkan: "sebelum pergi tinggalkan dulu seruling samber nyawa!"

"Kenapa?"

"Sebab Ui hoa-kiau sangat memerlukan seruling pusaka itu."

"Apa kau sudah lupa bahwa seruling ini sebenarnya adalah milikku?"

"Hanya kupinjam setahun saja, setelah waktunya tentu kukembalikan!"

"Kalau aku tidak ingin pinjamkan?"

"Terpaksa harus kurebut dengan kekerasan!"

"Hahahaha" saking gusar Giok-liong bergelak tertawa serunya lantang: "Baik! justru aku paling senang orang main kekerasan terhadap aku, Ui hoakiau kalian ada ilmu simpanan apa, biarlah aku yang rendah belajar kenal seluruhnya!"

Alisnya berkerut dalam, ujung bibirnya menjengek menghina. Mendadak ia melompat maju menghampiri tubuh Hoa Sip i, beruntun jarinya bergerak sebat sekali menutuk tiga puluh enam jalan darah besar ditubuhnya, lalu bentaknya keras: "Kawan lekas pergi."

"Kau berani melepas dia!" terdengar hardikan marah disusul bayangan kuning menerjang dengan serangan membadaai.

"Terang kau tidak memberi muka kepadaku. Masa Ma Giok liong gampang dipermainkan. Kalau kau berani merintangiku, seumpama manjat kelangit sukarnya!"

Sembari berkata sebat sekali iapun bergerak menangkis dan balas menyerang dengan keras lawan keras. Mega berkembang angin menderu bayangan orang menjadi berseliweran kurang jelas dipandang mata nyata kedua belah pihak sudah bertempur sengit.

Sementara itu pemuda baju biru Hoa Sip-i tengah merangkak bangun dengan napas memburu dengan ujung bajunya ia seka kotoran mukanya, dengan susah payah ia merangkak dan berusaha bangun, baru saja ia melangkah dua tindak mata terasa berkunang-kunang, puluhan bayangan

kuning berkelebat melayang datang seiringan daun jatuh menghadang dihadapannya, saat mana ia sudah kempas kempis tenaga untuk berdiri juga sudah payah, akhirnya ia meleso jatuh duduk lagi, suaranya serak seperti kera berterisk: "Kalian ini siluman jahat, bunuhlah tuan mudamu ini. . ."

(BERSAMBUNG JILID KE 15)

Jilid 15

Sekarang Giok-liong tidak main sungkan lagi, kedua tangannya tampak bergetar terpentang, Sam-jicui-hun chiu mulai dilancarkan. Kelihatan mega putih berkembang hawa Ji-lo menyelubung tubuhnya, sebuah telapak tangan putih halus bergerak lincah berubah laksana ribuan bayangan tangan, dengan ketat ia lindungi pemuda baju biru, sekaligus ia lancarkan delapan belas pukulan dan tendangan menyerang para gadis baju kuning anak buah Ui-hoa-kiau itu.

Perbawa ilmu sakti memang bukan olah-olah hebatnya, dimana angin badai melandai bayangan kuning lantas tergulung berpencaran keempat penjuru sambil berteriak kesakitan, Untung Giok-liong tidak bermaksud mengambil jiwa mereka, kalau tidak tentu mereka sudah mampus.

Keruan Ui-hoa-kiaucu Kim Ing berjingkrak gusar melihat anak buahnya dihajar bulan bulanan segera ia menubruk maju dengan sengit, bentaknya: "Besar nyalimu !"

Bayangan putih dan kuning kini saling berketet lagi, masing-masing lancarkan serangan yang lebih ganas dan lihay, sampai detik itu belum kelihatan siapa bakal menang dan asor.

Sambil menghadapi serangan musuhnya yang sudah sengit ini, Giok-liong masih berkesempatan berteriak: "Hoa Sip-i ! Kesempatan yang baik ini kau masih tidak mau pergi, kapan baru kau hendak menyingkir!"

Napas Hoa Sip i masih ngos-ngosan, sahutnya lemah: "Aku betul-betul sudah tidak bertenasa, Tuan penolong dendam penasaran kau balas dengan budi pekerti. baiklah aku terima dengan tulus hati ! Adik Yau sudah mangkat, aku juga tidak ingin hidup lagi!"

Giok-liong merasa toleran akan keadaan orang yang hampir sama dengan riwayat dirinya maka tanpa banyak pikir lagi ia berteriak: "Cobalah kau semadi sebentar mengumpulkan tenaga ! Selama gunung masih tetap menghijau, jangan khawatir takkan memperoleh kayu bakar."

"Hahaha !" terdengar Ui hoa-kiaucu Kim Ing mengejek: "jiwamu sendiri susah terlindung masih coba perhatikan keselamatan orang lain."

Tiba-tiba bayangan kuning bergerak melebar, kiranya sepasang lengan baju Ui-hoa-kiaucu yang besar gondrong itu ditarikan sedemikian cepat dan lincah main kebas, menyapu, menusuk dan menghantam. Semua yang diarah adalah tempat-tempat penting ditubuh Giok-liong dengan berbagai ragam tipu silat.

Sementara itu, menurut anjuran Giok liong, Pemuda baju biru Hoa Sip i tengah duduk bersila menghimpun tenaga dan semangat.

Kira-kira setengah peminuman teh telah berlalu.

Sebuah bayangan biru besar laksana seekor burung besar tengah meluncur tiba dari puncak atas sana, jubah mantelnya yang besar melayang-layang seperti sayap yang besar belum lagi orangnya sampai ia sudah berteriak memanggil "Sip i. Sip i !"

Terbangun semangat pemuda baju biru Hoa Sip i, teriaknya pula dengan suara parau: "Suhu! Suhu!"

Mendengar suara panggilan pertama tadi, Ui-hoa-kiaucu Kim Ing lantas mengebaskan kedua lengan bajunya membuat Giok-liong mundur berkelit kesempatan ini digunakan untuk melompat mundur keluar gelanggang sejauh setombak lebih.

Giok-liong juga lantas menghentikan aksinya. Matanya terbuka lebar, kini dihadapannya sudah bertambah seorang laki-laki tua yang bercambang bauk lebar bermata juling seperti mata garuda, hidungnya bengkok seperti betet, kupingnya kecil terbalik keatas-sepasang matanya berkilat dan berjelalatan dengan kasar, selayang pandang saja lantas dapat diketahui bukan seorang baik-baik.

Begitu tiba ia menghampiri kearah pemuda baju biru Hoa Sip-i. bentaknya dengan uring-uringan: "Aku sudah duga tentu kau terpincut lagi oleh perempuan siluman dari Ui hoa-kiau itu! Siapa yang membuatmu begitu rupa!"

Sikap bicaranya sangat garang dan angkuh sekali, hakekatnya ia tidak pandang sebelah mata para hadirin, sungguh sombong.

Ui-hoa kiaucu Kim Ing menarik muka cemberut, hardiknya: "Lo Siang-san, hati-hatilah kau bicara, Apakah Ui hoa-kiau kita tidak sembabat dibanding Thian-mo hwe kalian. Sekali buka mulut lantas siluman tutup mulut siluman lagi ! apa yang kau andalkan!"

Thian-mo-hwe? Lagi-lagi hati Giok-liong bertambah bingung dan khawatir.

Thianmo-hwe adalah sebuah kumpulan orang jahat dari golongan hitam pada lima puluh tahun yang lalu, anggotanya tidak banyak, namun setiap generasi mereka pasti dapat menampilkan seorang-seorang berbakat yang benar-benar hebat kepandaianya.

Mereka merupakan salah satu kumpulan golongan jahat yang paling kejam dan telengas, tidak gampang dan sembarangan waktu mengunjukkan diri di kalangan Kangouw.

Liang ing-mo-ko (iblis Elang) Le Siang-san ini adalah salah satu gembong iblis yang kenamaan pada jaman itu manusia yang sulit didekati dan diajak berkompromi.

Terdengar Le Siang san tertawa sinis, ujanya penuh sindir: "O, Kim Ing-kaucu berada disini, Maaf aku sudah tua matakukabur, wah benar-henar aku berlaku kurang hormat!" sampai disini mendadak ia menarik muka, air mukanya berubah membesi, sepasang mata julingnya memancarkan cahaya dingin, bentaknya gusar sambil menunjuk Hoa Sip-i: "jadi kau yang membuat anak ini begitu rupa ?"

Kim Ing juga tidak mau kalah galak, sahutnya sambil manggut-manggut: "Tidak salah! Toan hun-siok bing im-yang-ci cu-kuo untuk memberi sekedar hajaran padanya, Memang aku sengaja mengajar adat muridmu yang nakal ini!"

"Apa kau lupa menggebuk anjing juga harus pandang muka majikannya?"

"Dia sudah berani melanggar pantangan dan undang-undang agamaku tahu."

"Pantangan apa?"

"Memincut anak muridku, mencuri seruling samber nyawa lagi."

"SeruIing samber nyawa ?"

Le Siang-san menjadi kesima, tidak menggerecoki kenapa anak muridnya diajar adat tadi, kini malah ia bersitegang leher, tanyanya: "Apakah betul omonganmu ?"

"Coba kau tanyakan kepada murid atasmu itu !"

"Sip i, mana seruling sumber nyawa itu?"

"Berada ditangannya !" sahut pemuda baju biru Hoa Sip-i sambil menunjuk Giok-liong.

Bayangan biru berkelebat dengan menggembor keras Le Siang-san menubruk kearah Giok-liong sambil mencengkeram dengan ilmu cakar garuda, sedetik mereka saling adu kekuatan mendadak bayangan mereka terpental mundur.

Terdengar Giok-liong berseru dengan nada berat: "Kenapa kau menyerang dengan ganas, Sungguh tidak punya aturan."

Le Siang-san terloroh-loroh suaranya seperti kokok beluk, penuh kepalsuan: "Serahkan seruling sumber nyawa itu, nanti kuampuni jiwamu!"

Mukanya penuh nafsu membunuh, matanya semakin jalang seperti binatang kelaparan membuat orang yang melihat merasa giris dan ketakutan pelan-pelan ia angkat kedua lengannya keatas kepala dengan gerakan kaku seperti mayat hidup, kakinya berjengkit keatas.

Ui hoa kiaucu Kim Ing mandah tertawa tawar, ujarnya: "Le Siang-san ! Jangau kau anggap gampang. Kali ini kau akan ketemu batumu, awas kau jangan terjungkal."

Le Siang-san mengekeh seram suaranya seperti pekik keras: "He, Le Siang-san tidak pandang sebelah mata bocah ingusan masih berbau bawang ini."

Giok-liong menjadi gusar, air mukanya semakin gelap, geramnya rendah: "Kukira sikapmu akan berlainan kalau kau berhadapan dengan Kim-pit-jan-hun !"

"Jadi kau inilah Kim-pit-jan-hun Ma Giok-liong?" agaknya hal ini benar-benar diluar dugaan Le Siang san.

"Benar, itulah aku yan rendah adanya!"

Mata Le Siang-san berkedip-kedip, dari kepala ia mengamati sampai kaki, mendadak ia melepas gelak tawa terpingkal-pingkal, serunya: "Ketemu muka lebih nyata dari mendengar. Kukira kau seorang laki laki yang punya tiga kepala dan enam tangan. Tak kira hanya seorang pemuda yang masih hijau berbau popok, sungguh menggelikan."

"Bedebah, jangan sombong kau!" membawa deru angin kencang Giok-liong menerjang musuh dengan gusar.

"Baik! Le-ya akan mengukur sampai dimana kelihayan Sam ji cui-hun-chiu! Tobat!"

Sekali gebrak saja cukup membuat Le Siang san berjingkrak mundur dengan penuh keheranan sungguh mimpi juga ia tidak menduga bahwa pemuda baju putih didepannya ini begitu mahir melancarkan Cui-hun-chiu yang sedemikian sempurna. Apalagi Lwekangnya juga sudah mencapai begitu tinggi.

Betul-betul membuat orang sulit percaya, sedikit ayal hampir saja jiwanya kena dikorbankan.

Disebelah sana terdengar Ui hoa kiaucu Kim Ing menjengek hina: "Bagaimana Le Siang-san?"

Muka Le Siang san kelihatan pucat bersemu ungu, dari malu ia menjadi gusar, gerungnya dengan marah-marah: "Payah, payah! puluhan tahun ketenaran nama Le-yam kena dirobuhkan oleh bocah ingusan yang berbau bawang ini, Tapi gebrak kali ini belum masuk hitungan, coba kau juga sambut ilmu pukulanku ini!"

Mendadak ia ia pentang kesepuluh jarinya, giginya berkerut dengan gemas. sepuluh jalur kilat laksana duri landak mendadak menembus udara mendesing mendesis kearah Giok-liong.

"Le Sian-san!" teriak Ui-hoa-kiaucu Kim Ing: "akhirnya toh kau keluarkan ilmu simpanan mu Cap-ci tam-kan ciu! (ilmu jelentikan sepuluh jari)!"

Giok-liong mandah tersenyum ewa, hawa murni terkerahkan dari pusarnya, hawa Ji-lo segera tersalur mengembangkan mega putih melindungi seluruh badannya.

Sepuluh jalur sinar biru laksana duri landak itu begitu menyentuh mega putih lantas buyar sima tanpa bekas.

Keruan berubah hebat air muka Le Siang-san saking kejut bahwa ilmu yang paling di andalkan katanya tak berguna lagi menunjukkan perbawanya. Saking dongkol ia membanting kaki sehingga sepatu rumpuhnya amblas kedalam batu cadas dibawah kakinya sampai beberapa dim, sekali ini ia kerahkan seluruh kekuatannya, lagi-lagi puluhan jalur sinar biru meluncur lebih panjang dan besar serta keras.

Namun betapapun ia mati-matian kerahkan seluruh tenaganya, alhasil puluhan jalur sinar tutukan jarinya itu tak dapat menembus pertahanan mega putih yang bergulung tebal, laksana puluhan sabuk biru, yang berputar menggubut sebuah bola putih besar, saking ulur odot sungguh suatu pemandangan yang menarik hati.

Baru sekarang pemuda baju biru Hoa Sip-i berkesempatan bersuara, teriaknya : "Suhu! Doa seorang baik, dia seorang baik!"

Le Siang-san sudah tidak hiraukan lagi seruannya dengan bernafsu ia kerahkan seluruh kemampuannya dalam usaha untuk merebut seruling sumber nyawa. Sebab itu tenaga yang dikerahkan dan dilancarkan semakin kuat dan besar.

Kakinya juga semakin dalam melesak kedalam batu yang keras. Mukanya berubah menyeringai seperti wajah setan yang tersiksa sungguh menggiriskan sekali.

Lama dan entah sudah berselang berapa lama, sekonyong-konyong terdengar sebuah ledakan dahsyat seperti bom meledak mega putih menjadi buyar dan berkembang kemana-mana. Diantara kelompok mega putih itu kelihatan sebuah telapak tangan putih halus menyampok dan menangkis puluhan sinarbiru itu terus langsung menepuk kedada Le Siang san.

"Celaka !" saking kagetnya Le Siang sau menggembor keras, tubuhnya yang tinggi besar itu tersurut mundur lima enam langkah ke belakang Tak tertahan lagi mulutnya menyemburkan darah segar.

Sejenak keadaan menjadi sunyi gelanggang pertempuran juga menjadi terang lagi, mega putih menghilang demikian juga puluhan sinar biru tadi telah kuncup.

Dalam pada itu pemuda baju biru Hoa-Sip i sudah melangkah maju memayang Le Siang san yang sudah lemas tak bertenaga, berulang-ulang ia berseru : "Suhu ! Kuatkan hatimu, himpunlah semangatmu !"

Ujung mulut Le Siang san mengalirkan darah, matanya mendelik memutih, cahaya biru yang terang dan bersemangat tadi sudah sirna tanpa bekas, ujanya dengan napas masih ngos-ngosan: "Ma Giok liong, lekas kau bunuh aku sekalian !"

"Aku tiada dendam sakit hati dengan kau, tak perlulah !"

"Hari ini kau tidak mau bunuh orang she Le, tielak jangan kau menyesal sesudah kasep!"

"Kenapa ?"

"Sakit hati pukulanmu hari ini betapapun harus kubalas !"

"Terserah, aku tidak peduli, setiap saat akan kunantikan kedatanganmu !"

"Baik, Gunung selalu menghiu, air selalu mengalir perhitungan hari ini selama hayat masih dikandung badanku, setiap saat aku akan mencarimu !"

"Boleh, selalu kuterima kedatanganmu."

"Mari pulang !" dibawah bimbingan Hoa Sip-i Le Siang san meninggalkan tempai itu dengan ierpincang-pincang.

Giok liong menghela napas panjang pikirnya kenapa manusia yang hidup kelana di dunia persilatan harus saling bunuh. Kenapa hidup manusia harus mengalami banyak sengsara dan derita.

Pikir punya pikir sampai sekian lama ia terlongong ditempatnya sampai terlupakan olehnya bahwa disamping sana Ui-hoa kiaucu bersama anak buahnya masih mengawasi dirinya. Tak terasa ia menghela napas lagi.

"Anak muda kenapa berkeluh kesah !" merubah sikapnya yang dingin dan bermusuhan tadi, kini sikap Kim Ing menjadi begitu ramah dan penuh kemesraan.

Hakikatnya usia Kim Ing sudah menanjak pertengahan abad, namun wajahnya masih kelihatan jelita karena ia pandai bersolek, terutama kepandaian main matanya dengan sikapnya yang genit dan menggiurkan siapapun pasti akan terpincut dan tertarik hatinya.

Akan tetapi sedikitpun Giok-Jiong tidak tertarik hatinya, sikapnya tetap dingin. Sambil meraba batu giok berbentuk jantung hati yang dikalungkan dilehernya pelan pelan ia menyusuri pinggir jurang berjalan ke arah sana ternyata dari peristiwa yang baru saja disaksikan ini, dilihatnya betapa besar dan murni cinta Hoa Sip i terhadap kekasihnya, sehingga terketuk hatinya, pikirannya melayang jauh ke Hwi-

hun-cheog di mana sang istri yang tercinta tengah menantikan kedatangannya.

Sekarang saputangan sutra pemberian istrinya itu dibawa pergi oleh Hiati Kongcu. Benda satu-satunya sebagai kenang-kenangan tinggal batu giok berbentuk jantung hati warna merah yang dikalungkan di lehernya ini.

Tiba-tiba berubah air muka Ui-hoa-kiaucu, pandangannya kesima memandangi batu giok itu, serunya terkejut: "Ma Giok liong. Dari mana kau peroleh batu giok di-tanganmu itu ?"

Tidak kepalang tanggung segera Giok-liong rogoh keluar di depan bajunya kalung batu giok jantung hati itu, sahutnya dengan parau : "Dari Hwi hun-san-ceng."

"Hwi-hun-chiu Coh Jian-kun yang memberikan kepadamu ?"

"Bukan, putrinya !"

"Oh..." Ui hoa kiaucu terlongong-longong, mendadak matanya memancarkan sorot aneh terus berdiri mematung seperti orang linglung.

Rada lama kemudian baru ia bergerak sambil menghela napas penuh kesedihan, katanya sambil membanting kaki: "Seruling samber nyawa aku tidak perlu lagi, serahkan saja batu giok itu kepadaku !"

"Giok-pwe ini ? jangan !"

"Kau keberatan ?"

"Bukan begitu! soalnya batu ini adalah tanda mas kawinku dengan adik Ki-sia, tidak kalah berharga dengan seruling samber nyawa."

"Mas kawin ! "

"Sedikitpun tidak salah!"

Tanpa berkata-kata lagi Ui-hoa-kiacu mengulapkan tangan menggiring para dayangnya terus tinggal pergi dengan cepat, sebentar saja bayangannya sudah menghilang dikejauhan.

Tatkala mana sang surya sudah muncul dari peraduannya, seluruh maya pada ini sudah terang benderang, Segera Giok-liong juga tinggalkan tempat air terjun itu, badannya melenting dengan ringannya, sepanjang jalan ini pikirannya melayang tak tentu arahnya, rentetan peristiwa yang tidak menyenangkan hati ini membuat semangatnya runtuh total.

Ling Soat-yau, Tan Soat-kiau, Kiong Ling ling, Li Hong serta Coh Ki-sia silih berganti terbayang olehnya, Sudah tentu yang paling dirindukan adalah Coh Ki-sia. Menurut adatnya ingin rasanya tumbuh sayap untuk segera terbang kembali ke Hwi-hun-san cheng untuk bercengkerama dengan isteri tercinta.

Apa boleh buat tugas berat yang dipikulnya perlu segera diselesaikan, pula kejadian dikangouw ini memang penuh liku-liku yang sulit diduga sebelumnya. Dimana-mana selalu terjadi banjir darah dan penjagalan manusia.

Hutan kematian, istana beracun, Kim i-pang, Hiat-hong-pang, Pek-hun to, Ui-hoa kiau, dan Lan ing-hwe. Masih adalah Hiat-ing-bun serta Bu-lim-su bi. Semua-semua ini boleh dikata merupakan kekuatan terpendam yang bakal meledak pada suatu saat. Dengan takdir dari ayah bunda, tugas berat perburuan serta kesejahteraan penghidupan kaum Bulim, sampai pesan dari Wi-hian ciang Liong Tay-hiap sampai sekarang juga belum sempat terlaksana.

Begitulah pikir punya pikir Giok-liong semakin merasa otaknya menjadi tumpul dan butek. Tak tahu ia cara bagaimana harus mencari jalan keluar untuk mengatakan semua urusan yang sama pentingnya ini.

Terutama yang membuat hatinya sedih adalah permusuhannya dengan pihak para iblis dari golongan hitam, tapi toh pribadi juga mendapatkan simpati dari kaum aliran putih khususnya dalam hal ini adalah sembilan partai besar.

Untuk sesaat Giok-liong menjadi merasa terjepit, mesti dunia begitu besar, agaknya sudah tiada tempat berpijak lagi untuknya, jalan punya jalan entah berada jauh ia berleumpang.

Tahu tahu didepan sana terlihat sebuah gardu dipinggir jalan, gardu ini agaknya sudah lapuk dan reyot, bila dihembus angin besar pasti akan roboh.

Sebelah kiri dari gardu ini adalah semak belukar dari alas pegunungan yang meninggi, dimana banyak terdapat kuburan yang berserakan, berlapis-lapis meninggi keatas, peti mati dan tulang-tulang manusia berserakan dimana-mana terlihat jelas.

Kabut pagi masih belum hilang angin pagi menghembus sepoi sepoi membawa bau apek dan amis yang memualkan, sekonyong-konyong sebuah benda hitam melesat keluar dari arah kuburan yang berserakan sana.

Hebat benar Ginkang orang ini, sekejap saja tahu-tahu ia sudah tiba di luar gardu reyot itu, Kini terlihat jelas kiranya bukan lain seorang laki-laki yang mengenakan kedok hitam, jadi tak terlihat air mukanya. Sorot matanya dari balik kedoknya itu memancarkan sinar areh yang terang dan dingin.

Bercekat hati Giok-liong, bergegas ia berdiri didalam gardu, tanyanya: "siapakah tuan ini ?"

Orang berkedok itu mandah mendengus dingin, balas tanyanya : "Hm, kau ini Kim-pit-jan-hun?"

"Aku yang rendah memang Ma Giok-liong !",

"Baik, ambil ini !" orang itu merogoh kantong bajunya mengeluarkan sebuah benda terus dilemparkan kedalam gardu lalu berlari pergi.

Benda itu mengeluarkan suara berkerontangan di atas lantai.

Keruan Giok-liong terkejut heran, benda yang dilempar adalah sebuah lencana besi yang memancarkan sinar berkilau, sebesar tiga empat senti.

Diatas lencana besi ini terukir sebuah huruf "mati", di kedua sisinya adalah dua pohon pek yang besar yang saling bergandengan sehingga menjadi bentuk huruf Bun atau pintu, huruf mati itu tepat berada di tengah-tengah huruf pintu.

Giok-Iiong membungkuk badan menjemput lencana besi itu, dibalik lencana tertulis dengan huruf-huruf kecil yang berbunyi, dalam jangka tiga hari ini harus datang kepada seksi Liong-tong dari Hutan kematian untuk menanti perintah dan jabatan.

Giok-liong menjadi bingung, apa-apaan maksud tulisan ini ? "Hai, tunggu sebentar !" seiring dengan bentakannya ini Giok-liong melesat keluar mengejar orang berkedok hitam itu. Tapi orang didepan itu agaknya tidak mau peduli dengan kencang ia berlari terus.

Giok-liong semakin gelisah, segera Leng-hun toh dikembangkan ditengah udara ia menggumam gaya Hwi-hun-jot-sio, badannya laksana anak panah meluncur dengan pesatnya, sekejap saja jaraknya sudah tidak jauh dari orang berkedok di depan itu.

Didepan sana ujung gunung dari pekuburan yang berserakan ini sudah kelihatan,sebelah depan lagi adalah sebuah hutan yang lebat dan gelap.

Orang berkedok itu main selulup diantara semak belukar terus menerobos masuk kedalam hutan yang gelap itu.

Giok-liong sudah tidak peduli lagi akan segala pantangan tetek bengek, Dengan gaya Ham-ya-kui-jau (burung gagak kembali ke sarangnya ia langsung ia melesat memasuki hutan.

Berulang kali terdengar suara gerungan marah yang rendah dan menusuk telinga membuat merinding bulu roma. Begitulah beruntun suara gerangan seperti auman binatang buas saling susul. Kepandaian tinggi membuat nyali Giok-liong semakin tabah, mengan-dal lencana besi itu ia kerahkan Ji-lo melindungi badannya, terus menerobos kedepan, ke tempat yang semakin gelap dan lembab, Semakin jauh semakin gelap.

"Stop! " tiha-tiba terdengar sebuah bentakan yang amat nyaring dari belakangnya, Lalu angin berkesiur dari empat penjuru, terlihat bayangan orang laksana setan gentayangan saling bermunculan. Sekejap saja puluhan orang berkedok berseragam hitam sudah mengepung dirinya.

Orang-orang ini semua berambut panjang terurai sampai di pundaknya, demikian juga jubahnya terlalu panjang sampai menyentuh tanah, setindak demi setindak mereka mendesak maju menghampiri Giok-liong.

Ancaman yang serius ini betul-betul menciutkan nyali orang, jangan kata turun tangan bergebrak, mengandal hawa dingin serta keadaan yang tegang menakutkan ini laksana di akhirat cukup menggetarkan nyali orang, yang bernyali kecil tanggung sudah pecah jantungnya dan mampus saking ketakutan.

Diam-diam Giok-Iiong kerahkan Lwekangnya, ujanya dengan serius: "Apa-apaan tindakan kalian!".

Tiba-tiba suara mendengus tersiar dari hutan sebelah dalam sana, katanya: "Lencana besi sebagai undangan. Tiada maksud jahat!"

Tanpa merasa Giok liong membuka telapak tangan melihat lencana besi itu, serunya lantang: "siapa yang berkuasa di hutan ini, kenapa tidak keluar untuk bicara!"

"Pun-tong-cu hanya mendapat perintah untuk mengundang tuan, sebelum ada perintah dari majikan, tidak boleh bertemu muka. Silakan tuan pergi!"

Giok-liong menjadi heran, serunya lagi: "Terima kasih akan undangan ini, lantas kemana aku harus pergi, tiga hari lagi aku harus kemana?"

"Bukankah diatas lencana itu sudah tertulis jelas, Tuan sendiri juga pernah kesana bukan, kenapa main tanya segala!"

"Aku pernah kesana ". akhirnya Giok-liong paham, dengan mendelong ia pandang lencana besi itu, serunya tertahan: "Apakah majikan Hutan kematian?"

"Tidak salah! Majikan Hutan kematian . , ! "sepatah demi sepatah laksana guntur menggeleger kupandang keras sekali memekakkan telinga, seakan bicara diribuan Ii jauhnya tapi juga seperti di pinggir telinga.

Hutan kematian merupakan suatu golongan yang paling misterius dan susah dijajagi, tidak diketahui sepak terjang mereka yang sebenarnya dari golongan mana pula aliran kepandaian mereka, maka sedikitpun Giok liong tidak berani berlaku gegabah.

Terang-terangan aku telah diundang, betapapun aku harus menuju ke Hutan kematian untuk menyirapi kesana, baru dari sana mencari jejak Suhu, kalau tidak menanti pada bulan lima pada perjanjian bertemu di Gak-yang-lau kelak baru diatur lagi tindakan selanjutnya, perjalanan kali ini sekaligus dapat

menyirapi kabar dari Wi-hin-ciang Liong Bun Liong Tay-hiap, entah kabar apa pula yang bisa diperolehnya, supaya kelak dapat mengatasi lebih sempurna demi kejayaan dan ketentraman hidup kaum persilatan.

Karena pikirannya ini segera ia menyahut keras: "Baik, dalam tiga hari ini aku pasti tiga disana!"

Sebelum kakinya bergerak tiba-tiba terdengar suara orang: "Tunggu sebentar! " lalu beruntun muncul beberapa bayangan hitam. Kini yang muncul adalah delapan laki-laki yang mengenakan jubah abu-abu, dengan rambut panjang terurai juga, dengan kaku mereka berloncatan maju mendekat, Salah seorang diantaranya berkata dingin: "Petugas Liong-tong, menghadap pada Tong-cu!"

Habis berkata delapan orang itu terentak menjura dalam kearah hutan kosong sebelah dalam sana.

Sebuah suara menyahut dari dalam hutan sana: "Silakan para petugas hukum, apakah Lim-cu (Majikan) ada pesan lain?"

Serentan kedelapan orang didepan hutan itu mengiakan. Salah seorang berseru lantang: "Terima kasih akan perhatian Tong cu, kita beramai menggusur tawanan kemari untuk melaksanakan hukuman, harap Tong-cu suka saksikan dan buktikan."

Suara orang dalam hutan rada terkejut heran. Terdengar tindakan berat berjalan keluar, tahu-tahu dihadapan mereka sudah berdiri seorang laki-laki yang tinggi tegap melebihi orang biasa, karena tidak mengenakan kedok jadi wajahnya bisa terlihat jelas.

Bentuk wajahnya bundar bersegi seperti wajah harimau, matanya berjengkit miring keatas, diatas jidatnya tumbuh secomot rambut putih yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai huruf "Ong" (Raja).

Ini masih belum aneh yang lebih aneh, yang lebih mengejutkan lagi bahwa dari kedua ujung mulutnya tumbuh dua taring yang besar memutih. Begitu mengunakkan diri langsung orang ini bertekuk lutut menyembah seraya berseru lantang: "Hou-tong Tongcu, hamba menerima perintah Cong-cu, Harap Tongcu kalian suka memberi petunjuk!"

Sebuah bayangan abu-abu melayang masuk dari luar, seorang laki-laki berambut merah bermuka hijau melayang tiba. Diatas jidatnya tumbuh jaling tunggal, Matanya berkilat tajam segera ia menjura kearah Hou-tong Tong cu yang berlutut itu, ujaranya: "Perintah sudah disambut, Selain aturan biasa. Tong-cu silakan!"

Hou-tong Tong-cu bertanya dengan muka serius: "Pesakitan siapakah sampai begitu penting digusur kemari untuk melaksanakan hukuman disini!"

Liong-tong Tong-cu yang berambut merah bermuka hijau itu terkekeh kekeh dingin, matanya melirik kearah Giok-liong, sahutnya: "Pesakitan ini ada sangkut pautnya dengan Ma Siau-hiap ini. Betapa tepat perhitungan Lim cu, beliau tahu bahwa Ma Siau-hiap hari ini pasti akan lewat Hou-tong sini, maka segera diperintahkan aku membawa dua belas petugas hukum menggusur tawanan itu kemari !"

Terkesiap hati Giok-liong, selanya gugup! "Ada sangkut pautnya dengan aku. Siapakah dia?"

"Sebentar lagi kau akan tahu!" jengek Liong-tong Tong-cu. Lalu tangannya bertepuk dua kali, kecuali delapan orang seragam abu-abu yang segera bergerak keempat penjuru mengepung Giok liong dari luar hutan sana berlari masuk lagi empat laki laki seragam abu-abu yang berambut panjang juga.

Keempat laki-laki seragam abu-abu yang baru masuk ini menggusur seorang tua renta, air muka yang kaku dan dingin

pucat tanpa kelihatan berdarah. Kedua tulang pundaknya berlubang ditembusi rantai panjang sebesar jari tangan, karena diseret maju sehingga jalannya sempoyongan, rantai panjang itupun berbunyi nyaring menyentuh tanah.

Beriring keempat laki-laki seragam abu-abu ini menggusur tawanannya kehadapan Liong-tong Tong-cu lalu menjura hormat: "Hamba beramai menunggu perintah selanjutnya!"

Liong-tong Tong-cu manggut manggut, ujarinya: "Harap Hou-tong Tong-cu memeriksa akan kebenaran tawanan ini!"

Houtong Tong-cu mengunjuk rasa heran dan penuh tanda tanya, katanya sambil mengerutkan alis: "Bukankah dia seorang Goan-lo (sesepuh), petugas Lim-cu yang terdekat pembesar berjasa dalam pembukaan Hutan kematian"

Tanpa menanti ia selesai bicara habis mendadak Liong-tong Tong-cu bergelak tertawa: "Hahahaha. . .Tak heran Tong-cu kena diapusi. Lim-cu sendiri juga kena dikelabui selama puluhan tahun, siapa akan mau percayai Hahahaha!"

Tatkala itu Giok-liong berdiri mematung sambil menerawangi perubahan yang dilihatnya dihadapannya ini, saking asyik dan kesima mendengar ia sampai berdiri terlongong-longong.

Terdengar Liong-tong Tong cu menghardik keras dengan bengis: "Lucuti kepalsuannya supaya Houtong Tong cu memeriksa sendiri."

"Hamba terima perintah," empat laki-laki seragam abu-abu itu mengiakan bersama. Lalu beramai-ramai bergegas mereka menekan si orang tua tawanannya itu diatas tanah, salah seorang menggosok dan menepuk diatas mukanya, seorang lagi menarik narik dipunggung dengan sekuatnya, sedang dua orang lainnya masing masing menarik kedua lengannya."

"Hah!" tak tertahan Giok liong berseru terkejut.

Liong tong Tong cu berkata kan, ujanya: "Nah, begitu lebih tepat lagi, Hanya dengar seruan kejut Ma Siau-hiap ini, merupakan bukti yang paling nyata!"

Sementara itu Houtong Tong'Cu juga tengah kesima sambil garuk-garuk kepala yang tidak gatal tanyanya melongo: "Siapa dia?"

"Delapan puluh tahan yang lalu," terdengar Liong-tong Tong-cu berseru lantang: "Seorang Tay-biap yang sudah menggetarkan dunia persilatan Wi-hian-ciang Liong Bun, bukan lain adalah tawanan kita ini!"

Dalam pada itu Giok-liong sudah tak kuat mengendalikan keharuan hatinya serunya mendebat: "Apa hubungannya orang ini dengan aku?"

Liong-tong Tong cu tertawa ewa ujanya: "Dalam hal ini Lim cu ada memberi pesan supaya aku tidak membuka banyak mulut. Dipersilatan dalam jangka tiga hari ini Siau-hiap datang kesekte kita, nanti aku tentu akan mengiringimu setelah menghadap Lim-cu, tentu segalanya dapat dibikin jelas!"

"Apa yang akan kalian perbuat akan diri Liong Tay-hiap ini?"

"Lwekang dan kepandaian silatnya sudah dipunahkan, kita beramai tak lain hanya melaksanakan tugas melalui... Bahwasannya ini bukan urusan yang sangat penting!"

Memang sorot pandangan Wi-hian-ciang Liong Bun sangat redup tanpa bersinar dari wajahnya yang pucat pasi itu menandakan bahwa Lwekangnya memang sudah punah, bentuknya menyerupai tengkorak hidup yang mengalami penuh penderitaan.

Akan tetapi, apakah Giok-liong harus diam saja melihat seorang pendekar besar pada jamannya dulu yang sudah

tenar puluhan tahun meninggal begitu saja, saking haru dan pedih badan sendiri sampai gemetar.

"Siau hiap harap berpikir kembali sebelum bertindak !" serentak delapan laki laki seragam abu-abu berkelebatan masing masing menggerakkan lengan tangannya, serempak mereka berseru hormat meski belum turun tangan secara kenyataan kepungan mereka ini sangat rapat sulit ditembus. Untuk menerjang keluar meski tidak sukar, sedikitnya juga harus memeras keringat.

Sambil mengerut kening segera Giok-liong berteriak: "Hai, kalian jangan berlaku ceroboh, tunda dulu pelaksanaannya setelah aku bertemu langsung dengan Lim-cu kalian !"

"Lain urusan lain perkaranya, Maaf Pun-tong tak dapat mengabulkan permintaan mu ini !"

"Kalau kalian tidak melepas Liong Bun, maka akupun tidak sudi menemui Lim-cu kalian."

"Itu kan urusan Ma Siau-hiap sendiri, nanti Limcu tentu dapat mengatur sendiri, jangan persoalan itu dicampur baurkan dengan pelaksanaan hukum ini !"

Saat mana Houtong Tong-cu sudah mengulapkan tangan memberi aba aba kepada dua belas laki-laki berambut panjang ber-seragam hitam, serunya: "Sambut tugas ini dan siapkan melaksanakan hukuman."

Empat orang seragam hitam maju menggantikan kedudukan empat seragam abu-abu yang mengusir Liong Bun tadi, Keempat seragam abu-abu itu lantas meloncat mundur ikut mengepung Giok liong diluar batas tiga tombak jauhnya.

Dua belas pelaksana hukum berseragam abu-abu ini siap waspada tanpa mengeluarkan suara atau sembarangan bergerak, tenaga sudah dihipunkan dengan pandangan mata

yang berkilat menatap tajam kearah Giok-liong tanpa berkedip.

Giok-Iioug semakin gelisah seperti dibakar hardiknya menggerung : "Lekas lepaskan Liong Tay-hiap, mari kita bicarakan lagi urusan ini !"

Liong-tong Tong-cu memberi salam kepada Houtong Tong-cu serta katanya: "Tugas ini sudah kami serahkan, seluruh tanggung jawab dan pelaksanaannya terserah kepada sekse kalian." lalu ia melangkah maju beberapa tindak, katanya kepada Giok-liong: "Siau-hiap, dalam tiga hari ini aku menanti kedatangan tuan, Harap tuan tidak mengecewakan harapan Lim-cu."

Tatkala itu, Houtong Tong-cu mencibirkan bibir bersuit nyaring dan keras menembus angkasa laksana gerungan harimau yang berang. Dari luar hutan dari berbagai penjuru lantasan terdengar derap langkah berlari, geseran daun daun pohon serta berkelebatnya bayangan orang samar-samar terlihat ratusan orang seragam hitam serentak merubung datang kearah sini.

Pandangan Houtong Tong cu berkilat tajam, serunya lantasan : "Atas perintah Lim-cu, seorang yang bernama Wi-hian-ciang Liong Bun, memendam diri menjadi mata-mata dengan tujuan yang tidak menguntungkan bagi Hutan kematian, menurut undang-undang hukum kita dihukum cacat jiwa, Kali ini sekte kita mendapat penghargaan untuk melaksanakan hukuman ini, Laksanakan hukuman !"

Serentak berpuluh sampai beratus mulut bersama mengiakan sehingga hutan ini menjadi bergoncang seperti air mendidih, sedemikian keras sampai kumandang dan bergema sekian lama.

"Mulai !" terdengar Houtong Tong-cu melompat maju sambil berteriak bengis seperti pekik kokok beluk, seiring dengan bentakannya ini kedua tangannya bergantian menghantam kearah Liong Bun.

Giok liong melompat maju sambil menggerung gusar: "Nyali besar ! Tahan !"

Namun belum lagi Giok-liong dapat bergerak maju, Liong-tong Tong cu bersama dua belas pelaksana hukumnya sudah serentak menggerakkan tangan menyerang sekaligus dengan gabungan tenaga mereka seketika Giok-liong menjadi terhalang ditengah jalan, terpaksa ia harus membela diri demi keselamatan sendiri.

Di sebelah sana terdengarlah jeritan panjang yang mengerikan. Itulah pekik Liong Bun dalam jiwa merengang sebelum ajal.

Giok liong mendengar dengan jelas sampai badannya terasa merinding, hatinya seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum. Tapi gabungan serangan dua belas jago jago kelas wahid dari Liong-tong mana mungkin dapat ia atasi begitu saja.

Apalagi dua puluh enam telapak tangan mereka sekaligus melancarkan tipu-tipu aneh yang sulit diraba sebelumnya, sungguh pengepungan yang rapat tiada lubang titik kelemahannya.

Diluar gelanggang pengepungan saban-saban masih terdengar jerit kesakitan dan gerangan gusar dari pelampiasan dongkol, angin menderu dari tenaga pukulan yang menimpa diatas tubuh manusia sampai berbunyi gedebukan.

Entah sudah berselang berapa lama, dan berapa banyak pukulan sudah dijatuhkan diluar gelanggang sana, Tiba tiba Liong-tong Tong-cu berseru keras: "Liong-tong Tecu siap kembali !" angin berkesiur disertai lambaian baju, begitu cepat

gerak gerik mereka sekejap saja keadaan menjadi sunyi dan sekelilingnya sudah kosong melompong.

Tiga belas orang dari Liong-tong sudah menghilang tanpa bekas dalam sekejap mata. Demikian juga seluruh anak buah Houtong Tongcu sebanyak ratusan orang itu sudah tak kelihatan lagi mata hidungnya, semua sudah pergi tanpa meninggalkan jejak.

Keadaan dalam hutan kembali menjadi sunyi senyap, angin berlalu membawa bau amis darah yang memualkan. Diatas tanah sana terlihat segundukan daging dan tulang-tulang manusia yang terpukul hancur lebur tanpa ujud lagi. Tinggal rantai yang mengikat di tulang Liong Bun saja yang masih ketinggalan memancarkan sinarnya yang redup menyolok mata.

Tak tertahan lagi kepedihan hati Giok-liong, ujamnya sambil sesenggukan dengan sedihnya: "saudara tua, belum lagi cita-citamu terlaksana badan sendiri sudah hancur lebur, siaute . . . "

Sekonyong-konyong. . .

"Bocah keparat, akhirnya toh kutemukan juga!" seiring dengan bentakan ini dari luar hutan sana menerjang datang seorang laki-laki bertubuh kekar, bermuka kuning persegi, alisnya lentik menaungi sepatang mata yang berkilat tajam, dagunya tumbun lima jalur jenggot pendek hitam.

Mengenakan pakaian ketat dengan mantel kuning berkembang, sepatunya tinggi peranti untuk jalan jauh, sikapnya garang dan angker kegusaran.

Giok liong melihat air muka orang rada bersih, semangatnya menyala-nyala, terang bukan anak buah dari Hutan kematian. Maka tak berani ia berlaku gegabah, serunya lantang: "Kenapa tuan bicara tidak sopan?"

"Terhadap siapa bicara apa!"

"Kau kira siapa aku ini ?"

"Manusia rendah hina dina, mata keranjang hidung belang !"

"Kau terlalu menghina !" secara langsung dimaki begitu kotor keruan Giok-liong tak kuat menahan hawa amarah dengan sengit ia mengerjakan tangannya melancarkan jurus Cin-chiu dari ilmu Sam- ji-cui-hun chiu, maka mega putih bergulung keluar menerjang dengan dahsyatnya. Apalagi tenaganya ditandai rasa gusar sudah tentu bukan olah-olah hebatnya.

"Hei, apa hubungan mu dengan Toji Pang Giok ?" laki-taki kekar itu berkelit ke samping, wajahnya mengunjuk rasa kejut dan heran.

"Murid tunggalnya!"

Sedikit merenung laki-laki kekar itu lantai membanting kaki, ujanya: "Merusak nama baik Bu-lim-su cun Pang lo cianpwe saja. Sayang sekali!"

Mendengar ucapan orang tergetar hati Giok-liong, pikirnya "Apa mungkin orang ini ada hubungan erat dengan perguruanku tak boleh aku berlaku kasar." karena pikirannya ini maka jurus kedua dari Sam jicui-hun chiu yaitu Tiam-bwe lekas lekas ditarik kembali ditengah jalan, serunya sambil melompat mundur . "Apa maksud ucapan tuan ini ?"

"Jangan kau pura-pura linglung menjadi gendeng, seumpama aku harus berlaku salah terhadap Pang-lo cian pwe ,betapapun aku harus mewakili dia untuk menghajar bocah keparat seperti kau ini sampah dunia persilatan. Baru terlampias rasa dongkolku ini."

"Wut. . . ." segulung angin kencang laksana badai angin terus menerjang datang dari tengah udara, sungguh dahsyat dan berbahaya sekali.

Karena tidak menduga hampir saja Giok-liong tergulung oleh serangan lawan. Cepat-cepat ia menjejakkan kaki mencelat mundur setombak lebih untung benar dapat terhindar dari bahaya elmaut, walaupun demikian, daun dan rumput beterbangan mengotori seluruh tubuhnya, juga ujung bajunya telah tergetar hancur berkeping-keping melayang ditengah udara.

"Bocah keparat, kiranya cuma begitu saja kepandaianmu!" begitu mendapat kesempatan merangsak laki laki kekar itu lantas menarik kedua tangannya dengan lincah dan secepat kilat, sekejap mata saja beruntun ia menepuk dan memukul dua belas pukulan, setiap pukulan mesti dilandasi kekuatan dahsyat, tak jauh dari sekitar badan Giok-liong.

Keruan Giok-liong menjadi kelabakan berputar dan berkelit dengan susah payah. Terpaksa Ling hun-toh harus dikembangkan ringan sekali tubuhnya berkelebat selulup timbul berlarian diantara dahan-dahan pohon besar disekitar gelanggang.

Mendapat angin laki-laki kekar itu semakin bernaflu dan tidak memberi ampun untuk lawan sempat ganti napas. Dengan menggereng marah, lagi - lagi ia lancarkan sebuah pukulan dahsyat, laksana arus sungai Tiangkang membadaai menggulung dari segala penjuru angin.

Akhirnya memuncak juga rasa gusar Giok liong, sekali kesempatan ia berkelit ke belakang sebuah dahan pohon besar terus melejit jauh beberapa meter, serunya gusar: "selama ini kita belum saling kenal, tuan terlalu mendesak orang, maka jangan salahkan kalau aku berlaku kurang hormat!" habis ucapannya segera ia bergerak gesit sekali ia melancarkan jurus serangan balasan.

Seketika mega putih bergumpal melebar luas, bayangan telapak tangan berubah laksana ratusan dan ribuan pukulan telapak tangan, serentak ia balas menyerang dengan nafsu dan sengit. Gerak berkelit, mengambil inisiatif balas menyerang, berganti jurus melompat menerjang dilakukan dalam satu gerakan serempak sehingga menambah semangat dan melihat gandakan daya kekuatan serangannya.

Begitu lah terjadi pertempuran sengit tanpa juntrungan, empat kepalan tangan menari pesat dan lincah sekali di tengah udara, tipu lawan, tendangan lawan kegesitan, bukan saja mereka harus cekatan menjaga diri juga harus pandai melihat gelagat, mengincar lubang kelemahan pihak musuh untuk melancarkan serangan total berusaha menang.

Saking seru dan sengit pertempuran ini masing masing pihak sudah kerahkan seluruh kekuatannya sehingga angin menderu, suasana gegap gempita ini merobohkan pohon-pohon sekitar gelanggang sehingga menambah pertempuran ini semakin gaduh.

Sinar matahari begitu cemerlang menyinari pertempuran yang aneh dan menjadikan pemandangan mata yang menakjubkan sekali pertempuran bagi tokoh kosen, setiap jurus setiap gerak langkahnya harus dilakukan hati-hati dan secepat kilat, sebentar saja tahu-tahu pertempuran ini sudah berlangsung seratus jurus lebih.

Setelah sekian lama bertempur tanpa dapat merobohkan lawan, Giok-liong menjadi semakin gelisah, sekilas berkelebat pikirannya, sinar matanya terpancar semakin tajam, timbul hawa membunuh.

Mendadak ia menggembor keras, suaranya mendengung menembus angkasa. Belum hilang gema suara gemborannya tiba tiba ia menghardik lagi : "Awat, sambut ini !"

Kontan terdengar seruan tertahan, bayangan kuning terpentak mundur sejauh lima tombak badan masih terhuyung lagi tiga langkah terus jatuh terduduk, untung belakangnya terdapat sebuah pohon besar yang menahan badannya, sehingga ia tidak jatuh ternaur.

Mulut laki-laki kekar ita mengalirkan darah, sinar matanya menjadi redup, wajahnya yang kaatng seperti berpenyakit itu kini berubah pucat pasi, nafasnya memburu kencang, sebelah tangannya menekan dada, terputus-putus ia berkata menuding Giok-liong: "Baik . . . aku , . . mengaku . . . tapi . . . kau . . . hidung belang , . tak tahu malu , . ba . . . , bagai . . . mana . . . terhadap . . . Wahaaahh !" ia berkata terlalu dipaksakan sekaligus ia menyemburkan dua gumpal darah segar.

Melihat luka orang yang rada berat, Giok-liong menjadi tidak tega, batinnya: "Aku tiada bermusuhan atau dendam sakit hati terhadap dia, untuk apa aku turun tangan terlalu berat !" maka segera ia maju beberapa langkah terus berjongkok, katanya rendah: "selamanya aku belum pernah kenal dengan tuan, namun kau begitu bernaflu menyerang dengan jurus mematikan sehingga aku kelepasan tangan melukai tuan !"

"Crot !" lakf-laki kekar itu meludahi muka Giok liong dengan riak tercampur darah, "Kau ! Cari mampus !" Giok liong berjingkrak gusar, sebat sekali tangannya diulur, dua jari tangannya dengan tepat menutuk dijalan darah Hiatt hay di dada orang. Desisnya mengancam : "Kau tidak dapat membedakan salah dan benar, jangan salahkan aku tidak mengenal kasihan."

"Kalau kau berani, cobalah bunuh aku!"

"Hm, kau kira aku tidak berani ?".

"Keparat kau memang telengas kejam, rendah dan hina lagi, perbuatan apa yang tidak pernah kau lakukan."

"Sekali lagi tuan mengudal mulut semena-mena, asal aku mengerahkan sedikit tenaga, cukup membuat kau mampus tanpa liang kubur . . ."

Tiba-tiba sebuah hardikan nyaring menembus angkasa, sebuah bayangan putih meluncur datang dari tengah udara, Siuuur, sejalur kain sutra panjang mendesis keras tahu-tahu sudah menggubut dileher Giok-liong, sedikitpun Giok liong tidak menduga dirinya bakal dibokong dari belakang, begitu mendengar angin mendesis dan tahu gelagat yang membahayakan untuk berkelit sudah tidak sampai lagi.

Tahu-tahu ia merasa napasnya menjadi sesak lehernya terikat kencang, sedapat mungkin ia meronta berusaha melepaskan diri, tapi gerak gerik pendatang baru ini betul-betul cepat luar biasa, begitu serangannya berhasil tanpa ayal tangannya lantas menarik dan menyendal dengan keras.

Karena leher digubut selendang satra, Gi-ok-liong sulit mengerahkan Lwekangnya, kontan tubuhnya kena digentak mumbul ketengah udara, melayang seperti layang layang putus benang setinggi tiga tombak terus terbanting keras di tanah.

Karena tiada kesempatan untuk mengerahkan hawa murni melindungi badan, seketika ia terbanting celentang dengan kaki tangan menghadap kelangit.

Keruan sakitnya bukan buatan, sampai mata berkunang-kunang kepala pusing tujuh keliling.

Bantingan keras ini betul-betul merupakan suatu pukulan keras bagi Giok-liong selama kelana di Kangouw, betapa dia takkan berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot.

Begitu tubuhnya menyentuh tanah, hawa murni segera di empos, dengan mengerahkan seluruh kekuatannya ia mencelat setinggi tiga tombak, badannya terus meluncur tiba sambil menggerakkan kedua telapak tangannya.

Saking susar dan gemas maka luncuran serta serangannya ini betul-betui hebat sekali, seolah-olah ingin rasanya sekali pukul hancur leburkan lawan menjadi bergedel.

Begitulah dengan nafsu membunuh yang bergelora di badannya Giok-liong meluncur turun laksana air bah dicurahkan dari tengah udara, tapi tiba-tiba ia berseru kejut.

Lekas lekas ia menarik serangannya dan punahkan tenaga kekuatan pukulannya, badan juga lantas berhenti meluncur dan hinggap ditengah jalan, Begitu berdiri tegak dengan kesima ia berdiri mendelong, berutang kali ia kucek-kucek matanya menatap pendatang baru ini, air mukanya kaku tanpa perasaan ia berdiri terlongong seperti patung.

"Bocah keparat, apa yang kau lihat !"

Giok-liong tetap kesima berdiri ditempatnya, Sebab perempuan pertengahan umur yang membawa selendang sutra sepanjang dua tombak itu betul betul persis seseorang, seorang yang selalu dirindukan oleh Giok-liong.

"Persis benar, seperti pinang dibelah dua !" dalam hari Giok-liong membatin : "Selain usianya yang berbeda, boleh dikata orang ini seperti duplikat adik Sia, mungkinkah didunia ini terdapat orang yang begitu mirip satu sama lain !"

Sementara itu, perempuan pertengahan umur itu sudah menggulung selendangnya terus menghampiri kesamping laki-laki kekar, suaranya lembut penuh kekawatiran : "Bagaimana luka-lukamu . . ."

Wajah laki-laki kekar mengunjuk penasaran dan gusar, sahutnya dengan kepedihan: "jangan kau hiraukan aku !

carilah dia" sampai disini ia sudah tak kuat meneruskan sambil menunjuk Giok liong yang masih berdiri terlongong itu ia berkata lagi tergapap: "Ringkus dia . . . tuntutan pertanggung jawaban !" "

Perempuan pertengahan umur menjadi terharu dan mengembeng air mata, Tar ...tiba-tiba ia mengayun selendang sutra ditangani nya seperti pecut, terus menerjang maju ke hadapan Giok liong, bentaknya sengit: "Bocah keparat, kembalikan anak putriku!"

Saat mana Giok-liong, tengah berdiri kesima, seketika ia menjadi tertegun mendengar seruan orang mundur selangkah ia bertanya: "Putrimu! Dari mana asal pertanyaanmu ini, selamanya kiia belum pernah bertemu muka. apa kau sudah gila!"

"Apa, jadi kau hendak mungkir!"

"Bukan aku ingin mungkir, adalah menista orang semena-mena!"

"Kau melepas api membakar rumah, pura-pura mau sembunyi tangan, lihat serangan."

Selendang sutranya berputar ditengah udara melingkar seperti-ular hidup terus menukik turun menindih ke atas kepala Giok-liong, perbawa serangan ini cukup lihay dan hebat.

Kalau Giok-liong tidak mau melawan, terpaksa ia harus melompat mundur baru bisa menghindar dari ancaman berbahaya ini, Tapi pelajaran yang dialami tadi membuat ia harus berpikir dua belas kali, berulang kali ia sudah berusaha mengalah dan main mundur, akhirnya dirinya malah kehilangan kontrol dan kepepet semakin payah, kehilangan inisiatif menyerang setiap tindak, setiap langkahnya selalu menghadapi mara bahaya melulu.

Maka untuk kali ini terpaksa ia tidak sudi main mengalah atau mundur lagi, jurus Cin chiu pelan-pelan dilancarkan untuk memunahkan serangan musuh mengurangi tekanan dahsyat. bentaknya keras: "Nama atau shemu saja aku tidak tahu darimana . . ."

"Tidak tahu sudah tentu akan kubuat tahu!"

Perempuan pertengahan umur ini menyerang dengan penuh nafsu, seiring dengan makiannya, selendang sutra dilarikan semakin kencang sebegitu lincah dan cepat sekali seumpama hujan angin juga sudah menembusnya.

Begitu besar tenaga yang terkerahkan di atas senjata panjangnya ini sampai angin menderu menyapu debu dan rumput disekitar geIanggang.

Tatkala itu sudah menjelang tengah hari, bayangan selendang berlapis-lapis melayang ditengah udara memancarkan sinar sutra yang berkiiiau menyilaukan mata. Apalagi pakaian panjang yang dikenakan perempuan pertengahan juga warna putih dari sutra lagi.

Demikian juga jubah panjang Giok-liong berwarna putih bersih pula, Maka terlihatlah dua bayangan putih saling berloncatan dengan diselubungi seleadang sutra yang selulup timbul diantara mega putih laksana naga mengamuk.

Sebetulnya kalau Giok-liong mau melancarkan kepandaian simpanannya, selendang sutra lawan sejak tadi sudah berhasil dapat dihantam hancur berkeping-keping, paling tidak musuh juga sudah terluka parah, Andaikata tidak bagian Lwekangnya saja yang terkerahkan kiranya cukup dapat mengambil kemenangan tanpa menghadapi rintangan yang berarti !

Tapi Giok-liong tidak mau berbuat demikian, karena apakah ? Tak lain karena wajah perempuan pertengahan umur persis

benar dengan istri tercinta yang tengah mengharap dirinya pulang ke Hwi-hun san-cheng. Betapapun ia tidak tega turun tangan untuk menurunkan tangan kejam.

Pertempuran silat tingkat tinggi memerlukan konsentrasi yang berlipat ganda, bagaimanapun sekali pikirannya bercabang, bukan saja tidak dapat mengambil kemenangan malah mungkin sedikit saja saja lantas mengunjuk setitik lubang kelemahan ini cukup kesempatan bagi musuh untuk melancarkan serangan mematikan.

Demikianlah keadaan pertempuran saat itu, sekejap mata lima enam puluh jurus sudah berlalu. Diatas dataran lamping gunung ini, selendang sutra putih sepanjang dua tombak telah ditarikan demikian rupa oleh perempuan pertengahan umur sehingga angin menderu laksana angin lesus, laksana hujan badai seperti pula gelombang ombak samudra, semakin lama ternyata semakin cepat dan semangat, sebaliknya keadaan Giok liong semakin terdesak dan terkekang didalam lingkungan angin menderu, keadaannya sudah semakin payah dan terdesak dibawab angin, terang tidak lama lagi dirinya pasti dapat dikalahkan.

Sekonyong-konyong terdengar bentakan nyaring merdu: "Roboh!" bayangan putih berkelebat sejalur serangan dahsyat bagai layung menerjang tiba

"Celaka !" dalam kesibukannya, lekas-lekas Giok-liong gunakan tipu Jiang-liong-jip-hun (ular naga menyusup ke dalam awan) sekuat tenaga kakinya menjejak tanah, seketika tubuhnya mencelat tinggi melambung ke tengah udara setinggi lima tombak.

"Blang." ledakan dahsyat seperti gugur gunung menggetarkan bumi pegunungan. Ternyata selendang sutra yang lemas itu telah melilit sebuah pohon besar terus digulung tinggi tercabut keakar-akarnya terbang meninggi ketengah udara. "Krak".

"Byar!" daun dan debu beterbangan sejauh tujuh delapan tombak.

Bayangkan betapa dahsyat perbawa keku atan selendang sutra ini, seumpama orang yang kena dililit dan dibanting pasti badannya hancur lebiir menjadi perkedel, masa bisa hidup lagi.

Begitu jurus serangan ampuhnya melilit roboh sebuah pohon, bukan saja rasa amarah perempuan pertengahan belum reda malah semakin berkobar seperti api disiram minyak, Kelihatan rasa gemas dan dongkolnya semakin mendalam, sekali lagi ia ayun dan tarikan selendang senjatanya itu, seraya melompat menubruk.

Udara serasa menjadi gelap kerana tertutup oleh putaran selendang yang melebar dan mendesis kencang itu, laksana mega mendung menjelang hujan lebat dengan angin badai menerpa dahsyat.

Belum lagi badan Giok-liong menyentuh tanah, selendang sutra yang lemas itu sudah memecut tiba lagi. Bercekat hati Giok-liong, hatinya rada gentar menghadapi senjata lemas musuh yang hebat tadi, cepat-cepat ia gunakan gaya Hoan-in-hu hu. untuk kedua kalinya badannya melenting tinggi, dalam seribu kerepotannya, tangannya meraih sebatang dahan pohon dengan meninjam daya pantulan dahan pohon ini badannya terus terayun lima tombak lebih jauhnya.

Waktu badannya meluncur turun dan hinggap ditanah kebetulan tiba disamping laki laki kekar yang tengah duduk semadi mengerahkan tenaga istirahat, sebetulnya bagi Giok-liong tiada maksud tertentu.

Tapi lain bagi penerimaan perempuan pertengahan umur itu, bentaknya nyaring penuh kekuatiran: "Bocah keparat, berani kau!"

Ternyata ia mengira Giok-liong hendak mengambil keuntungan ini menyerang orang yang sudah terluka tak mampu bergerak itu. Seiring dengan bentakannya, selendang putih panjang itu telah disapukan datang dengan kencang laksana sebatang tongkat besi dengan jurus Heng cio-jian-kun dengan kencang menyerampang tiba.

Kembali amarah Giok liong semakin berkobar beruntun ia sudah mengalah malah jiwa sendiri hampir melayang karena musuh mendapat kemurahan hatinya, kini saking marah timbul nafsu membunuh dalam benaknya.

Tanpa berkelit atau menyingkir lagi ia kerahkan hawa Ji-lo melindungi badan, seketika mega putih bergulung mengitari dan menyelubungi badannya, ditengah mega putih yang bergulung gulung itu telapak kanannya tiba-tiba menyampok maju menangkis selendang musuh yang lempang seperti tongkat besi itu, bersama itu selicin belut segesit kera melompat tahu-tahu ia bergerak lincah sekali melesat dihadapan perempuan pertengahan umur.

Telapak tangan kiri pelan-pelan menyelonong maju menekan kejalan darah Tiong-ting perempuan pertengahan umur.

Perempuan pertengahan umur terkejut bukan main, lekas-lekas ia menarik balik selendang putihnya.

"Waa..." Aduh" - "Hm!" tiga macam jerit dan seruan yang berlainan berbunyi bersama, bayangan orang lantas berpencar kedua jurusan.

Sebetulnya telapak tangan kiri Giok-liong sudah tepat menekan kejalan darah Tiong-ting, tapi mendadak ia teringat bahwa musuh adalah kaum hawa, tak mungkin dirinya berlaku begitu kurang adat, maka ditengah jalan ia rubah sasarannya berganti menepuk pundaknya, ternyata dengan telak serangannya telah mengenai sasarannya.

Jilid 15

Sekarang Giok-liong tidak main sungkan lagi, kedua tangannya tampak bergetar terpentang, Sam-jicui-hun chiu mulai dilancarkan. Kelihatan mega putih berkembang hawa Ji-lo menyelubung tubuhnya, sebuah telapak tangan putih halus bergerak lincah berubah laksana ribuan bayangan tangan, dengan ketat ia lindungi pemuda baju biru, sekaligus ia lancarkan delapan belas pukulan dan tendangan menyerang para gadis baju kuning anak buah Ui-hoa-kiau itu.

Perbawa ilmu sakti memang bukan olah-olah hebatnya, dimana angin badai melandai bayangan kuning lantas tergulung berpencaran keempat penjuru sambil berteriak kesakitan, Untung Giok-liong tidak bermaksud mengambil jiwa mereka, kalau tidak tentu mereka sudah mampus.

Keruan Ui-hoa-kiaucu Kim Ing berjingkrak gusar melihat anak buahnya dihajar bulan bulanan segera ia menubruk maju dengan sengit, bentaknya: "Besar nyalimu !"

Bayangan putih dan kuning kini saling berkutet lagi, masing-masing lancarkan serangan yang lebih ganas dan lihay, sampai detik itu belum kelihatan siapa bakal menang dan asor.

Sambil menghadapi serangan musuhnya yang sudah sengit ini, Giok-liong masih berkesempatan berteriak: "Hoa Sip-i ! Kesempatan yang baik ini kau masih tidak mau pergi, kapan baru kau hendak menyingkir!"

Napas Hoa Sip i masih ngos-ngosan, sahutnya lemah: "Aku betul-betui sudah tidak bertenasa, Tuan penolong dendam penasaran kau balas dengan budi pekerti. baiklah aku terima dengan tulus hati ! Adik Yau sudah mangkat, aku juga tidak ingin hidup lagi!"

Giok-liong merasa toleran akan keadaan orang yang hampir sama dengan riwayat dirinya maka tanpa banyak pikir lagi ia berteriak: "Cobalah kau semadi sebentar mengumpulkan tenaga ! Selama gunung masih tetap menghiжай, jangan kwatir takkan memperoleh kayu bakar."

"Hahaha !" terdengar Ui hoa-kiaucu Kim Ing mengejek: "jiwamu sendiri susah terlindung masih coba perhatikan keselamatan orang lain."

Tiba-tiba bayangan kuning bergerak melebar, kiranya sepasang lengan baju Ui-hoa-kiaucu yang besar gondrong itu ditarikan sedemikian cepat dan lincah main kebas, menyapu, menusuk dan menghantam. Semua yang diarah adalah tempat-tempat penting ditubuh Giok-liong dengan berbagai ragam tipu silat.

Sementara itu, menurut anjuran Giok liong, Pemuda baju biru Hoa Sip i tengah duduk bersila menghimpun tenaga dan semangat.

Kira-kira setengah peminuman teh telah berlalu.

Sebuah bayangan biru besar laksana seekor burung besar tengah meluncur tiba dari puncak atas sana, jubah mantelnya yang besar melayang-layang seperti sayap yang besar belum lagi orangnya sampai ia sudah berteriak memanggil "Sip i. Sip i !"

Terbangun semangat pemuda baju biru Hoa Sip i, teriaknya pula dengan suara parau: "Suhu! Suhu!"

Mendengar suara panggilan pertama tadi, Ui-hoa-kiaucu Kim Ing lantas mengebaskan kedua lengan bajunya membuat Giok-liong mundur berkelit kesempatan ini digunakan untuk melompat mundur keluar gelanggang sejauh setombak lebih.

Giok-Iiong juga lantas menghentikan aksinya. Matanya terbuka lebar, kini dihadapannya sudah bertambah seorang

laki-laki tua yang bercambang bauk lebar bermata juling seperti mata garuda, hidungnya bengkok seperti betet, kupingnya kecil terbalik keatas-sepasang matanya berkilat dan berjelalatan dengan kasar, selayang pandang saja lantas dapat diketahui bukan seorang baik-baik.

Begitu tiba ia menghampiri kearah pemuda baju biru Hoa Sip-i. bentaknya dengan uring-uringan: "Aku sudah duga tentu kau terpincut lagi oleh perempuan siluman dari Ui hoa-kiau itu! Siapa yang membuatmu begitu rupa!"

Sikap bicaranya sangat garang dan angkuh sekali, hakekatnya ia tidak pandang sebelah mata para hadirin, sungguh sombong.

Ui-hoa kiauau Kim Ing menarik muka cemberut, hardiknya: "Lo Siang-san, hati-hatilah kau bicara, Apakah Ui hoa-kiau kita tidak sembabat dibanding Thian-mo hwe kalian. Sekali buka mulut lantas siluman tutup mulut siluman lagi ! apa yang kau andalkan!"

Thian-mo-hwe? Lagi-lagi hati Giok-liong bertambah bingung dan khawatir.

Thianmo-hwe adalah sebuah kumpulan orang jahat dari golongan hitam pada lima puluh tahun yang lalu, anggotanya tidak banyak, namun setiap generasi mereka pasti dapat menampilkan seorang-seorang berbakat yang benar-benar hebat kepandaiannya.

Mereka merupakan salah satu kumpulan golongan jahat yang paling kejam dan telengas, tidak gampang dan sembarangan waktu mengunjukkan diri di kalangan Kangouw.

Liang ing-mo-ko (iblis Elang) Le Siang-san ini adalah salah satu gembong iblis yang kenamaan pada jaman itu manusia yang sulit didekati dan diajak berkompromi.

Terdengar Le Siang san tertawa sinis, ujarinya penuh sindir: "O, Kim Ing-kaucu berada disini, Maaf aku sudah tua matakukabur, wah benar-henar aku berlaku kurang hormat!" sampai disini mendadak ia menarik muka, air mukanya berubah membesi, sepasang mata julingnya memancarkan cahaya dingin, bentuknya gusar sambil menunjuk Hoa Sip-i: "jadi kau yang membuat anak ini begitu rupa ?"

Kim Ing juga tidak mau kalah galak, sahutnya sambil manggut-manggut: "Tidak salah! Toan hun-siok bing im-yang-ci cu-kuo untuk memberi sekedar hajaran padanya, Memang aku sengaja mengajar adat muridmu yang nakal ini!"

"Apa kau lupa menggebuk anjing juga harus pandang muka majikannya?"

"Dia sudah berani melanggar pantangan dan undang-undang agamaku tahu."

"Pantangan apa?"

"Memincut anak muridku, mencuri seruling samber nyawa lagi."

"SeruIing samber nyawa ?"

Le Siang-san menjadi kesima, tidak menggerecoki kenapa anak muridnya diajar adat tadi, kini malah ia bersitegang leher, tanyanya: "Apakah betul omonganmu ?"

"Coba kau tanyakan kepada murid atasmu itu !"

"Sip i, mana seruling samber nyawa itu?"

"Berada ditangannya !" sahut pemuda baju biru Hoa Sip-i sambil menunjuk Giok-liong.

Bayangan biru berkelebat dengan menggembor keras Le Siang-san menubruk kearah Giok-liong sambil mencengkeram

dengan ilmu cakar garuda, sedetik mereka saling adu kekuatan mendadak bayangan mereka terpental mundur.

Terdengar Giok-liong berseru dengan nada berat: "Kenapa kau menyerang dengan ganas, Sungguh tidak punya aturan."

Le Siang-san terloroh-loroh suaranya seperti kokok beluk, penuh kepalsuan: "Serahkan seruling sumber nyawa itu, nanti kuampuni jiwamu!"

Mukanya penuh nafsu membunuh, matanya semakin jalang seperti binatang kelaparan membuat orang yang melihat merasa giris dan ketakutan pelan-pelan ia angkat kedua lengannya keatas kepala dengan gerakan kaku seperti mayat hidup, kakinya berjengkit keatas.

Ui hoa kiaucu Kim Ing mandah tertawa tawar, ujarnya: "Le Siang-san ! Jangau kau anggap gampang. Kali ini kau akan ketemu batumu, awas kau jangan terjungkal."

Le Siang-san mengekeh seram suaranya seperti pekik keras: "He, Le Siang-san tidak pandang sebelah mata bocah ingusan masih berbau bawang ini."

Giok-liong menjadi gusar, air mukanya semakin gelap, geramnya rendah: "Kukira sikapmu akan berlainan kalau kau berhadapan dengan Kim-pit-jan-hun !"

"Jadi kau inilah Kim-pit-jan-hun Ma Giok-liong?" agaknya hal ini benar-benar diluar dugaan Le Siang san.

"Benar, itulah aku yan rendah adanya!"

Mata Le Siang-san berkedip-kedip, dari kepala ia mengamati sampai kaki, mendadak ia melepas gelak tawa terpingkal-pingkal, serunya: "Ketemu muka lebih nyata dari mendengar. Kukira kau seorang laki laki yang punya tiga kepala dan enam tangan. Tak kira hanya seorang pemuda yang masih hijau berbau popok, sungguh menggelikan."

"Bedebah, jangan sombong kau!" membawa deru angin kencang Giok-liong menerjang musuh dengan gusar.

"Baik! Le-ya akan mengukur sampai dimana kelihayan Sam ji cui-hun-chiu! Tobat!"

Sekali gebrak saja cukup membuat Le Siang san berjingkrak mundur dengan penuh keheranan sungguh mimpi juga ia tidak menduga bahwa pemuda baju putih didepannya ini begitu mahir melancarkan Cui-hun-chiu yang sedemikian sempurna. Apalagi Lwekangnya juga sudah mencapai begitu tinggi.

Betul-betul membuat orang sulit percaya, sedikit ayal hampir saja jiwanya kena dikorbankan.

Disebelah sana terdengar Ui hoa kiau cu Kim Ing menjengok hina: "Bagaimana Le Siang-san?"

Muka Le Siang san kelihatan pucat bersemu ungu, dari malu ia menjadi gusar, gerungnya dengan marah-marah: "Payah, payah! puluhan tahun ketenaran nama Le-yam kena dirobuhkan oleh bocah ingusan yang berbau bawang ini, Tapi gebrak kali ini belum masuk hitungan, coba kau juga sambut ilmu pukulanku ini!"

Mendadak ia ia pentang kesepuluh jarinya, giginya berkerut dengan gemas. sepuluh jalur kilat laksana duri landak mendadak menembus udara mendesing mendesis kearah Giok-liong.

"Le Sian-san!" teriak Ui-hoa-kiau cu Kim Ing: "akhirnya toh kau keluarkan ilmu simpanan mu Cap-ci tam-kam ciu! (ilmu jelentikan sepuluh jari)!"

Giok-liong mandah tersenyum ewa, hawa murni terkerahkan dari pusarnya, hawa Ji-lo segera tersalur mengembangkan mega putih melindungi seluruh badannya.

Sepuluh jalur sinar biru laksana duri landak itu begitu menyentuh mega putih lantas buyar sima tanpa bekas.

Keruan berubah hebat air muka Le Siang-san saking kejut bahwa ilmu yang paling di andalkan katanya tak berguna lagi menunjukkan perbawanya. Saking dongkol ia membanting kaki sehingga sepatu rumputnya amblas kedalam batu cadas dibawah kakinya sampai beberapa dim, sekali ini ia kerahkan seluruh kekuatannya, lagi-lagi puluhan jalur sinar biru meluncur lebih panjang dan besar serta keras.

Namun betapapun ia mati-matian kerahkan seluruh tenaganya, alhasil puluhan jalur sinar tutukan jarinya itu tak dapat menembus pertahanan mega putih yang bergulung tebal, laksana puluhan sabuk biru, yang berputar menggubut sebuah bola putih besar, saking ulur odot sungguh suatu pemandangan yang menarik hati.

Baru sekarang pemuda baju biru Hoa Sip-i berkesempatan bersuara, teriaknya : "Suhu! Doa seorang baik, dia seorang baik!"

Le Siang-san sudah tidak hiraukan lagi seruannya dengan bernafsu ia kerahkan seluruh kemampuannya dalam usaha untuk merebut seruling sumber nyawa. Sebab itu tenaga yang dikerahkan dan dilancarkan semakin kuat dan besar.

Kakinya juga semakin dalam melesak kedalam batu yang keras. Mukanya berubah menyeringai seperti wajah setan yang tersiksa sungguh menggiriskan sekali.

Lama dan entah sudah berselang berapa lama, sekonyong-konyoag terdengar sebuah ledakan dahsyat seperti bom meledak mega putih menjadi buyar dan berkembang kemana-mana. Diantara kelompok mega putih itu kelihatan sebuah telapak tangan putih halus menyampok dan menangkis

puluhan sinarbiru itu terus langsung menepuk kedada Le Siang san.

"Celaka !" saking kagetnya Le Siang sau menggembor keras, tubuhnya yang tinggi besar itu tersurut mundur lima enam langkah ke belakang Tak tertahan lagi mulutnya menyemburkan darah segar.

Sejenak keadaan menjadi sunyi gelanggang pertempuran juga menjadi terang lagi, mega putih menghilang demikian juga puluhan sinar biru tadi telah kuncup.

Dalam pada itu pemuda baju biru Hoa-Sip i sudah melangkah maju memayang Le Siang san yang sudah lemas tak bertenaga, berulang-ulang ia berseru : "Suhu ! Kuatkan hatimu, himpunlah semangatmu !"

Ujung mulut Le Siang san mengalirkan darah, matanya mendelik memutih, cahaya biru yang terang dan bersemangat tadi sudah sirna tanpa bekas, ujanya dengan napas masih ngos-ngosan: "Ma Giok liong, lekas kau bunuh aku sekalian !"

"Aku tiada dendam sakit hati dengan kau, tak perlulah !"

"Hari ini kau tidak mau bunuh orang she Le, tielak jangan kau menyesal sesudah kasep!"

"Kenapa ?"

"Sakit hati pukulanmu hari ini betapapun harus kubalas !"

"Terserah, aku tidak peduli, setiap saat akan kunantikan kedatanganmu !"

"Baik, Gunung selalu menghijau, air selalu mengalir perhitungan hari ini selama hayat masih dikandung badanku, setiap saat aku akan mencarimu !"

"Boleh, selalu kuterima kedatanganmu."

"Mari pulang !" dibawah bimbingan Hoa Sip-i Le Siang san meninggalkan tempai itu dengan ierpincang-pincang.

Giok liong menghela napas panjang pikirnya kenapa manusia yang hidup kelana di dunia persilatan harus saling bunuh. Kenapa hidup manusia harus mengalami banyak sengsara dan derita.

Pikir punya pikir sampai sekian lama ia terlongong ditempatnya sampai terlupakan olehnya bahwa disamping sana Ui-hoa kiaucu bersama anak buahnya masih mengawasi dirinya. Tak terasa ia menghela napas lagi.

"Anak muda kenapa berkeluh kesah !" merubah sikapnya yang dingin dan bermusuhan tadi, kini sikap Kim Ing menjadi begitu ramah dan penuh kemesraan.

Hakikatnya usia Kim Ing sudah menanjak pertengahan abad, namun wajahnya masih kelihatan jelita karena ia pandai bersolek, terutama kepandaian main matanya dengan sikapnya yang genit dan menggiurkan siapapun pasti akan terpincut dan tertarik hatinya.

Akan tetapi sedikitpun Giok-Jiong tidak tertarik hatinya, sikapnya tetap dingin. Sambil meraba batu giok berbentuk jantung hati yang dikalungkan dilehernya pelan pelan ia menyusuri pinggir jurang berjalan ke arah sana ternyata dari peristiwa yang baru saja disaksikan ini, dilihatnya betapa besar dan murni cinta Hoa Sip i terhadap kekasihnya, sehingga terketuk hatinya, pikirannya melayang jauh ke Hwi-hun-cheog di mana sang istri yang tercinta tengah menantikan kedatangannya.

Sekarang saputangan sutra pemberian istrinya itu dibawa pergi oleh Hiat ing Kongcu. Benda satu-satunya sebagai kenang-kenangan tinggal batu giok berbentuk jantung hati warna merah yang dikalungkan di lehernya ini.

Tiba-tiba berubah air muka Ui-hoa-kiaucu, pandangannya kesima memandangi batu giok itu, serunya terkejut: "Ma Giok liong. Dari mana kau peroleh batu giok di-tanganmu itu ?"

Tidak kepalang tanggung segera Giok-liong rogoh keluar di depan bajunya kalung batu giok jantung hati itu, sahutnya dengan parau : "Dari Hwi hun-san-ceng."

"Hwi-hun-chiu Coh Jian-kun yang memberikan kepadamu ?"

"Bukan, putrinya !"

"Oh..." Ui hoa kiaucu terlongong-longong, mendadak matanya memancarkan sorot aneh terus berdiri mematung seperti orang linglung.

Rada lama kemudian baru ia bergerak sambil menghela napas penuh kesedihan, katanya sambil membanting kaki: "Seruling sumber nyawa aku tidak perlu lagi, serahkan saja batu giok itu kepadaku !"

"Giok-pwe ini ? jangan !"

"Kau keberatan ?"

"Bukan begitu! soalnya batu ini adalah tanda mas kawinku dengan adik Ki-sia, tidak kalah berharga dengan seruling sumber nyawa."

"Mas kawin ! "

"Sedikitpun tidak salah!"

Tanpa berkata-kata lagi Ui-hoa-kiacu mengulapkan tangan menggiring para dayangnya terus tinggal pergi dengan cepat, sebentar saja bayangannya sudah menghilang dikejauhan.

Tatkala mana sang surya sudah muncul dari peraduannya, seluruh maya pada ini sudah terang benderang, Segera Giok-liong juga tinggalkan tempat air terjun itu, badannya melenting dengan ringannya, sepanjang jalan ini pikirannya melayang tak tentu arahnya, rentetan peristiwa yang tidak menyenangkan hati ini membuat semangatnya runtuh total.

Ling Soat-yau, Tan Soat-kiau, Kiong Ling ling, Li Hong serta Coh Ki-sia silih berganti terbayang olehnya, Sudah tentu yang paling dirindukan adalah Coh Ki-sia. Menurut adatnya ingin rasanya tumbuh sayap untuk segera terbang kembali ke Hwi-hun-san cheng untuk bercengkerama dengan isteri tercinta.

Apa boleh buat tugas berat yang dipikulnya perlu segera diselesaikan, pula kejadian dikangouw ini memang penuh liku-liku yang sulit diduga sebelumnya. Dimana-mana selalu terjadi banjir darah dan penjagalan manusia.

Hutan kematian, istana beracun, Kim i-pang, Hiatt-hong-pang, Pek-hun to, Ui-hoa kiau, dan Lan ing-hwe. Masih adalah Hiatt-ing-bun serta Bu-lim-su bi. Semua-semua ini boleh dikatakan merupakan kekuatan terpendam yang bakal meledak pada suatu saat. Dengan takdir dari ayah bunda, tugas berat perburuan serta kesejahteraan penghidupan kaum Bulim, sampai pesan dari Wi-hian ciang Liong Tay-hiap sampai sekarang juga belum sempat terlaksana.

Begitulah pikir punya pikir Giok-liong semakin merasa otaknya menjadi tumpul dan butek. Tak tahu ia cara bagaimana harus mencari jalan keluar untuk mengatakan semua urusan yang sama pentingnya ini.

Terutama yang membuat hatinya sedih adalah permusuhanannya dengan pihak para iblis dari golongan hitam, tapi toh pribadi juga mendapatkan simpati dari kaum aliran putih khususnya dalam hal ini adalah sembilan partai besar.

Untuk sesaat Giok-liong menjadi merasa terjepit, mesti dunia begitu besar, agaknya sudah tiada tempat berpijak lagi untuknya, jalan punya jalan entah berada jauh ia berlenggang.

Tahu tahu didepan sana terlihat sebuah gardu dipinggir jalan, gardu ini agaknya sudah lapuk dan reyot, bila dihembus angin besar pasti akan roboh.

Sebelah kiri dari gardu ini adalah semak belukar dari alas pegunungan yang meninggi, dimana banyak terdapat kuburan yang berserakan, berlapis-lapis meninggi keatas, peti mati dan tulang-tulang manusia berserakan dimana-mana terlihat jelas.

Kabut pagi masih belum hilang angin pagi menghembus sepoi sepoi membawa bau apek dan amis yang memualkan, sekonyong-konyong sebuah benda hitam melesat keluar dari arah kuburan yang berserakan sana.

Hebat benar Ginkang orang ini, sekejap saja tahu-tahu ia sudah tiba di luar gardu reyot itu, Kini terlihat jelas kiranya bukan lain seorang laki-laki yang mengenakan kedok hitam, jadi tak terlihat air mukanya. Sorot matanya dari balik kedoknya itu memancarkan sinar areh yang terang dan dingin.

Bercekat hati Giok-liong, bergegas ia berdiri didalam gardu, tanyanya: "siapakah tuan ini ?"

Orang berkedok itu mandah mendengus dingin, balas tanyanya : "Hm, kau ini Kim-pit-jan-hun?"

"Aku yang rendah memang Ma Giok-liong !",

"Baik, ambil ini !" orang itu merogoh kantong bajunya mengeluarkan sebuah benda terus dilemparkan kedalam gardu lalu berlari pergi.

Benda itu mengeluarkan suara berkerontangan di atas lantai.

Keruan Giok-liong terkejut heran, benda yang dilempar adalah sebuah lencana besi yang memancarkan sinar berkilau, sebesar tiga empat senti.

Diatas lencana besi ini terukir sebuah huruf "mati", di kedua sisinya adalah dua pohon pek yang besar yang saling bergandengan sehingga menjadi bentuk huruf Bun atau pintu, huruf mati itu tepat berada di tengah-tengah huruf pintu.

Giok-Iiong membungkuk badan menjemput lencana besi itu, dibalik lencana tertulis dengan huruf-huruf kecil yang berbunyi, dalam jangka tiga hari ini harus datang kepada seksi Liong-tong dari Hutan kematian untuk menanti perintah dan jabatan.

Giok-liong menjadi bingung, apa-apaan maksud tulisan ini ? "Hai, tunggu sebentar !" seiring dengan bentakannya ini Giok-liong melesat keluar mengejar orang berkedok hitam itu. Tapi orang didepan itu agaknya tidak mau peduli dengan kencang ia berlari terus.

Giok-liong semakin gelisah, segera Leng-hun toh dikembangkan ditengah udara ia menggumam gaya Hwi-hun-jot-sio, badannya laksana anak panah meluncur dengan pesatnya, sekejap saja jaraknya sudah tidak jauh dari orang berkedok di depan itu.

Didepan sana ujung gunung dari pekuburan yang berserakan ini sudah kelihatan, sebelah depan lagi adalah sebuah hutan yang lebat dan gelap.

Orang berkedok itu main selulup diantara semak belukar terus menerobos masuk kedalam hutan yang gelap itu.

Giok-liong sudah tidak peduli lagi akan segala pantangan tetek bengek, Dengan gaya Ham-ya-kui-jau (burung gagak kembali ke sarangnya ia langsung ia melesat memasuki hutan.

Berulang kali terdengar suara gerungan marah yang rendah dan menusuk telinga membuat merinding bulu roma. Begitulah beruntun suara gerangan seperti auman binatang buas saling susul. Kepandaian tinggi membuat nyali Giok-liong semakin tabah, mengan-dal lencana besi itu ia kerahkan Ji-lo melindungi badannya, terus menerobos kedepan, ke tempat yang semakin gelap dan lembab, Semakin jauh semakin gelap.

"Stop! " tiha-tiba terdengar sebuah bentakan yang amat nyaring dari belakangnya, Lalu angin berkesiur dari empat

penjuru, terlihat bayangan orang laksana setan gentayangan saling bermunculan. Sekejap saja puluhan orang berkedok berseragam hitam sudah mengepung dirinya.

Orang-orang ini semua berambut panjang terurai sampai di pundaknya, demikian juga jubahnya terlalu panjang sampai menyentuh tanah, setindak demi setindak mereka mendesak maju menghampiri Giok-liong.

Ancaman yang serius ini betul-betul menciutkan nyali orang, jangan kata turun tangan bergebrak, mengandal hawa dingin serta keadaan yang tegang menakutkan ini laksana di akhirat cukup menggetarkan nyali orang, yang bernyali kecil tanggung sudah pecah jantungnya dan mampus saking ketakutan.

Diam-diam Giok-Iiong kerahkan Lwekangnya, ujanya dengan serius: "Apa-apaan tindakan kalian!".

Tiba-tiba suara mendengus tersiar dari hutan sebelah dalam sana, katanya: "Lencana besi sebagai undangan. Tiada maksud jahat!"

Tanpa merasa Giok liong membuka telapak tangan melihat lencana besi itu, serunya lantang: "siapa yang berkuasa di hutan ini, kenapa tidak keluar untuk bicara!"

"Pun-tong-cu hanya mendapat perintah untuk mengundang tuan, sebelum ada perintah dari majikan, tidak boleh bertemu muka. Silakan tuan pergi!"

Giok-liong menjadi heran, serunya lagi: "Terima kasih akan undangan ini, lantas kemana aku harus pergi, tiga hari lagi aku harus kemana?"

"Bukankah diatas lencana itu sudah tertulis jelas, Tuan sendiri juga pernah kesana bukan, kenapa main tanya segala!"

"Aku pernah kesana ". akhirnya Giok-liong paham, dengan mendelong ia pandang lencana besi itu, serunya tertahan: "Apakah majikan Hutan kematian?"

"Tidak salah! Majikan Hutan kematian . , ! "sepatah demi sepatah laksana guntur menggeleger kupandang keras sekali memekakkan telinga, seakan bicara diribuan Ii jauhnya tapi juga seperti di pinggir telinga.

Hutan kematian merupakan suatu golongan yang paling misterius dan susah dijajagi, tidak diketahui sepak terjang mereka yang sebenarnya dari golongan mana pula aliran kepandaian mereka, maka sedikitpun Giok liong tidak berani berlaku gegabah.

Terang-terangan aku telah diundang, betapapun aku harus menuju ke Hutan kematian untuk menyirapi kesana, baru dari sana mencari jejak Suhu, kalau tidak menanti pada bulan lima pada perjanjian bertemu di Gak-yang-lau kelak baru diatur lagi tindakan selanjutnya, perjalanan kali ini sekaligus dapat menyirapi kabar dari Wi-hin-ciang Liong Bun Liong Tay-hiap, entah kabar apa pula yang bisa diperolehnya, supaya kelak dapat mengatasi lebih sempurna demi kejayaan dan ketentraman hidup kaum persilatan.

Karena pikirannya ini segera ia menyahut keras: "Baik, dalam tiga hari ini aku pasti tiga disana!"

Sebelum kakinya bergerak tiba-tiba terdengar suara orang: "Tunggu sebentar! " lalu beruntun muncul beberapa bayangan hitam. Kini yang muncul adalah delapan laki-laki yang mengenakan jubah abu-abu, dengan rambut panjang terurai juga, dengan kaku mereka berloncatan maju mendekat, Salah seorang diantaranya berkata dingin: "Petugas Liong-tong, menghadap pada Tong-cu!"

Habis berkata delapan orang itu terentak menjura dalam kearah hutan kosong sebelah dalam sana.

Sebuah suara menyahut dari dalam hutan sana: "Silakan para petugas hukum, apakah Lim-cu (Majikan) ada pesan lain?"

Serentan kedelapan orang didepan hutan itu mengiakan. Salah seorang berseru lantang: "Terima kasih akan perhatian Tong cu, kita beramai menggusur tawanan kemari untuk melaksanakan hukuman, harap Tong-cu suka saksikan dan buktikan."

Suara orang dalam hutan rada terkejut heran. Terdengar tindakan berat berjalan keluar, tahu-tahu dihadapan mereka sudah berdiri seorang laki-laki yang tinggi tegap melebihi orang biasa, karena tidak mengenakan kedok jadi wajahnya bisa terlihat jelas.

Bentuk wajahnya bundar bersegi seperti wajah harimau, matanya berjengkit miring keatas, diatas jidatnya tumbuh secomot rambut putih yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai huruf "Ong" (Raja).

Ini masih belum aneh yang lebih aneh, yang lebih mengejutkan lagi bahwa dari kedua ujung mulutnya tumbuh dua taring yang besar memutih. Begitu menunjukkan diri langsung orang ini bertekuk lutut menyembah seraya berseru lantang: "Hou-tong Tongcu, hamba menerima perintah Cong-cu, Harap Tongcu kalian suka memberi petunjuk!"

Sebuah bayangan abu-abu melayang masuk dari luar, seorang laki-laki berambut merah bermuka hijau melayang tiba. Diatas jidatnya tumbuh jaling tunggal, Matanya berkilat tajam segera ia menjura kearah Hou-tong Tong cu yang berlutut itu, ujaranya: "Perintah sudah disambut, Selain aturan biasa. Tong-cu silakan!"

Hou-tong Tong-cu bertanya dengan muka serius: "Pesakitan siapakah sampai begitu penting digusur kemari untuk melaksanakan hukuman disini!"

Liong-tong Tong-cu yang berambut merah bermuka hijau itu terkekeh kekeh dingin, matanya melirik kearah Giok-liong, sahutnya: "Pesakitan ini ada sangkut pautnya dengan Ma Siau-hiap ini. Betapa tepat perhitungan Lim cu, beliau tahu bahwa Ma Siau-hiap hari ini pasti akan lewat Hou-tong sini, maka segera diperintahkan aku membawa dua belas petugas hukum menggusur tawanan itu kemari !"

Terkesiap hati Giok-liong, selanya gugup! "Ada sangkut pautnya dengan aku. Siapakah dia?"

"Sebentar lagi kau akan tahu!" jengek Liong-tong Tong-cu. Lalu tangannya bertepuk dua kali, kecuali delapan orang seragam abu-abu yang segera bergerak keempat penjuru mengepung Giok liong dari luar hutan sana berlari masuk lagi empat laki laki seragam abu-abu yang berambut panjang juga.

Keempat laki-laki seragam abu-abu yang baru masuk ini menggusur seorang tua renta, air muka yang kaku dan dingin pucat tanpa kelihatan berdarah. Kedua tulang pundaknya berlubang ditembusi rantai panjang sebesar jari tangan, karena diseret maju sehingga jalannya sempoyongan, rantai panjang itupun berbunyi nyaring menyentuh tanah.

Beriring keempat laki-laki seragam abu-abu ini menggusur tawannya ke hadapan Liong-tong Tong-cu lalu menjura hormat: "Hamba beramai menunggu perintah selanjutnya!"

Liong-tong Tong-cu manggut manggut, ujanya: "Harap Hou-tong Tong-cu memeriksa akan kebenaran tawanan ini!"

Houtong Tong-cu mengunjuk rasa heran dan penuh tanda tanya, katanya sambil mengerutkan alis: "Bukankah dia seorang Goan-lo (sesepuh), petugas Lim-cu yang terdekat pembesar berjasa dalam pembukaan Hutan kematian"

Tanpa menanti ia selesai bicara habis mendadak Liong-tong Tong-cu bergelak tertawa: "Hahahaha. . .Tak heran Tong-cu kena diapusi. Lim-cu sendiri juga kena dikelabui selama puluhan tahun, siapa akan mau percayai Hahahaha!"

Tatkala itu Giok-liong berdiri mematung sambil menerawangi perubahan yang dilihatnya dihadapannya ini, saking asyik dan kesima mendengar ia sampai berdiri terlongong-longong.

Terdengar Liong-tong Tong cu menghardik keras dengan bengis: "Lucuti kepalsuannya supaya Houtong Tong cu memeriksa sendiri."

"Hamba terima perintah," empat laki-laki seragam abu-abu itu mengiakan bersama. Lalu beramai-ramai bergegas mereka menekan si orang tua tawannya itu diatas tanah, salah seorang menggosok dan menepuk diatas mukanya, seorang lagi menarik narik dipunggung dengan sekuatnya, sedang dua orang lainnya masing masing menarik kedua lengannya."

"Hah!" tak tertahan Giok liong berseru terkejut.

Liong tong Tong cu berkata kan, ujanya: "Nah, begitu lebih tepat lagi, Hanya dengar seruan kejut Ma Siau-hiap ini, merupakan bukti yang paling nyata!"

Sementara itu Houtong Tong'Cu juga tengah kesima sambil garuk-garuk kepala yang tidak gatal tanyanya melongo: "Siapa dia?"

"Delapan puluh tahan yang lalu," terdengar Liong-tong Tong-cu berseru lantang: "Seorang Tay-biap yang sudah menggetarkan dunia persilatan Wi-hian-ciang Liong Bun, bukan lain adalah tawanan kita ini!"

Dalam pada itu Giok-liong sudah tak kuat mengendalikan keharuan hatinya serunya mendebat: "Apa hubungannya orang ini dengan aku?"

Liong-tong Tong cu tertawa ewa ujarnya: "Dalam hal ini Lim cu ada memberi pesan supaya aku tidak membuka banyak mulut. Dipersilatan dalam jangka tiga hari ini Siau-hiap datang kesekte kita, nanti aku tentu akan mengiringimu setelah menghadap Lim-cu, tentu segalanya dapat dibikin jelas!"

"Apa yang akan kalian perbuat akan diri Liong Tay-hiap ini?"

"Lwekang dan kepandaian silatnya sudah dipunahkan, kita beramai tak lain hanya melaksanakan tugas melalui... Bahwasannya ini bukan urusan yang sangat penting!"

Memang sorot pandangan Wi-hian-ciang Liong Bun sangat redup tanpa bersinar dari wajahnya yang pucat pasi itu menandakan bahwa Lwekangnya memang sudah punah, bentuknya menyerupai tengkorak hidup yang mengalami penuh penderitaan.

Akan tetapi, apakah Giok-liong harus diam saja melihat seorang pendekar besar pada jamannya dulu yang sudah tenar puluhan tahun meninggal begitu saja, saking haru dan pedih badan sendiri sampai gemetar.

"Siau hiap harap berpikir kembali sebelum bertindak!" serentak delapan laki laki seragam abu-abu berkelebatan masing masing menggerakkan lengan tangannya, serempak mereka berseru hormat meski belum turun tangan secara kenyataan kepungan mereka ini sangat rapat sulit ditembus. Untuk menerjang keluar meski tidak sukar, sedikitnya juga harus memeras keringat.

Sambil mengerut kening segera Giok-liong berteriak: "Hai, kalian jangan berlaku ceroboh, tunda dulu pelaksanaannya setelah aku bertemu langsung dengan Lim-cu kalian!"

"Lain urusan lain perkaranya, Maaf Pun-tong tak dapat mengabulkan permintaan mu ini!"

"Kalau kalian tidak melepas Liong Bun, maka akupun tidak sudi menemui Lim-cu kalian."

"Itu kan urusan Ma Siau-hiap sendiri, nanti Limcu tentu dapat mengatur sendiri, jangan persoalan itu dicampur baurkan dengan pelaksanaan hukum ini !"

Saat mana Houtong Tong-cu sudah mengulapkan tangan memberi aba aba kepada dua belas laki-laki berambut panjang ber-seragam hitam, serunya: "Sambut tugas ini dan siapkan melaksanakan hukuman."

Empat orang seragam hitam maju menggantikan kedudukan empat seragam abu-abu yang mengusir Liong Bun tadi, Keempat seragam abu-abu itu lantas meloncat mundur ikut mengepung Giok liong diluar batas tiga tombak jauhnya.

Dua belas pelaksana hukum berseragam abu-abu ini siap waspada tanpa mengeluarkan suara atau sembarangan bergerak, tenaga sudah dihimpun dengan pandangan mata yang berkilat menatap tajam kearah Giok-liong tanpa berkedip.

Giok-Iioug semakin gelisah seperti dibakar hardiknya menggerung : "Lekas lepaskan Liong Tay-hiap, mari kita bicarakan lagi urusan ini !"

Liong-tong Tong-cu memberi salam kepada Houtong Tong-cu serta katanya: "Tugas ini sudah kami serahkan, seluruh tanggung jawab dan pelaksanaannya terserah kepada seksi kalian." lalu ia melangkah maju beberapa tindak, katanya kepada Giok-liong: "Siau-hiap, dalam tiga hari ini aku menanti kedatangan tuan, Harap tuan tidak mengecewakan harapan Lim-cu."

Tatkala itu, Houtong Tong-cu mencibirkan bibir bersuit nyaring dan keras menembus angkasa laksana gerungan harimau yang berang. Dari luar hutan dari berbagai penjuru lantas terdengar derap langkah berlari, geseran daun daun pohon serta berkelebatnya bayangan orang samar-samar terlihat ratusan orang seragam hitam serentak merubung datang kearah sini.

Pandangan Houtong Tong cu berkilat tajam, serunya lantang : "Atas perintah Lim-cu, seorang yang bernama Wihian-ciang Liong Bun, memendam diri menjadi mata-mata dengan tujuan yang tidak menguntungkan bagi Hutan kematian, menurut undang-undang hukum kita dihukum cacat jiwa, Kali ini sekte kita mendapat penghargaan untuk melaksanakan hukuman ini, Laksanakan hukuman !"

Serentak berpuluh sampai beratus mulut bersama mengiakan sehingga hutan ini menjadi bergoncang seperti air mendidih, sedemikian keras sampai kumandang dan bergema sekian lama.

"Mulai !" terdengar Houtong Tong-cu melompat maju sambil berteriak bengis seperti pekik kokok beluk, seiring dengan bentakannya ini kedua tangannya bergantian menghantam kearah Liong Bun.

Giok liong melompat maju sambil menggerung gusar: "Nyali besar ! Tahan !"

Namun belum lagi Giok-liong dapat bergerak maju, Liong-tong Tong cu bersama dua belas pelaksana hukumnya sudah serentak menggerakkan tangan menyerang sekaligus dengan gabungan tenaga mereka seketika Giok-liong menjadi terhalang ditengah jalan, terpaksa ia harus membela diri demi keselamatan sendiri.

Di sebelah sana terdengarlah jeritan panjang yang mengerikan. Itulah pekik Liong Bun dalam jiwa meregang sebelum ajal.

Giok liong mendengar dengan jelas sampai badannya terasa merinding, hatinya seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum. Tapi gabungan serangan dua belas jago jago kelas wahid dari Liong-tong mana mungkin dapat ia atasi begitu saja.

Apalagi dua puluh enam telapak tangan mereka sekaligus melancarkan tipu-tipu aneh yang sulit diraba sebelumnya, sungguh pengepungan yang rapat tiada lubang titik kelemahannya.

Diluar gelanggang pengepungan saban-saban masih terdengar jerit kesakitan dan gerangan gusar dari pelampiasan dongkol, angin menderu dari tenaga pukulan yang menimpa diatas tubuh manusia sampai berbunyi gedebukan.

Entah sudah berselang berapa lama, dan berapa banyak pukulan sudah dijatuhkan diluar gelanggang sana, Tiba tiba Liong-tong Tong-cu berseru keras: "Liong-tong Tecu siap kembali !" angin berkesiur disertai lambaian baju, begitu cepat gerak gerik mereka sekejap saja keadaan menjadi sunyi dan sekelilingnya sudah kosong meIompong.

Tiga belas orang dari Liong-tong sudah menghilang tanpa bekas dalam sekejap mata. Demikian juga seluruh anak buah Houtong Tongcu sebanyak ratusan orang itu sudah tak kelihatan lagi mata hidungnya, semua sudah pergi tanpa meninggalkan jejak.

Keadaan dalam hutan kembali menjadi sunyi senyap, angin berlalu membawa bau amis darah yang memualkan. Diatas tanah sana terlihat segundukan daging dan tulang-tulang manusia yang terpukul hancur lebur tanpa ujud lagi. Tinggal rantai yang mengikat di tulang Liong Bun saja yang masih

ketinggalan memancarkan sinarnya yang redup menyolok mata.

Tak tertahan lagi kepedihan hati Giok-liong, ujan-nya sambil sesenggukan dengan sedihnya: "saudara tua, belum lagi cita-citamu terlaksana badan sendiri sudah hancur lebur, siaute . . ."

Sekonyong-konyong. . .

"Bocah keparat, akhirnya toh kutemukan juga!" seiring dengan bentakan ini dari luar hutan sana menerjang datang seorang laki-laki bertubuh kekar, bermuka kuning persegi, alisnya lentik menaungi sepasang mata yang berkilat tajam, dagunya tumbun lima jalur jenggot pendek hitam.

Mengenakan pakaian ketat dengan mantel kuning berkembang, sepatunya tinggi peranti untuk jalan jauh, sikapnya garang dan angker kegusaran.

Giok liong melihat air muka orang rada bersih, semangatnya menyala-nyala, terang bukan anak buah dari Hutan kematian. Maka tak berani ia berlaku gegabah, serunya lantang: "Kenapa tuan bicara tidak sopan?"

"Terhadap siapa bicara apa!"

"Kau kira siapa aku ini ?"

"Manusia rendah hina dina, mata keranjang hidung belang !"

"Kau terlalu menghina !" secara langsung dimaki begitu kotor keruan Giok-liong tak kuat menahan hawa amarah dengan sengit ia mengerjakan tangannya melancarkan jurus Cin-chiu dari ilmu Sam-ji-cui-hun chiu, maka mega putih bergulung keluar menerjang dengan dahsyatnya. Apalagi tenaganya ditandai rasa gusar sudah tentu bukan olah-olah hebatnya.

"Hei, apa hubungan mu dengan Toji Pang Giok ?" laki-taki kekar itu berkelit ke samping, wajahnya mengunjuk rasa kejut dan heran.

"Murid tunggalnya!"

Sedikit merenung laki-laki kekar itu lantai membanting kaki, ujanya: "Merusak nama baik Bu-lim-su cun Pang lo cianpwe saja. Sayang sekali!"

Mendengar ucapan orang tergetar hati Giok-liong, pikirnya "Apa mungkin orang ini ada hubungan erat dengan perguruanku tak boleh aku berlaku kasar." karena pikirannya ini maka jurus kedua dari Sam jicui-hun chiu yaitu Tiam-bwe lekas lekas ditarik kembali ditengah jalan, serunya sambil melompat mundur . "Apa maksud ucapan tuan ini ?"

"Jangan kau pura-pura linglung menjadi gendeng, seumpama aku harus berlaku salah terhadap Pang-lo cian pwe ,betapapun aku harus mewakili dia untuk menghajar bocah keparat seperti kau ini sampah dunia persilatan. Baru terlampias rasa dongkolku ini."

"Wut. . . ." segulung angin kencang laksana badai angin terus menerjang datang dari tengah udara, sungguh dahsyat dan berbahaya sekali.

Karena tidak menduga hampir saja Giok-liong tergulung oleh serangan lawan. Cepat-cepat ia menjejakkan kaki mencelat mundur setombak lebih untung benar dapat terhindar dari bahaya elmaut, walaupun demikian, daun dan rumput beterbangan mengotori seluruh tubuhnya, juga ujung bajunya telah tergetar hancur berkeping-keping melayang ditengah udara.

"Bocah keparat, kiranya cuma begitu saja kepandaianmu!" begitu mendapat kesempatan merangsak laki laki kekar itu

lantas menarik kedua tangannya dengan lincah dan secepat kilat, sekejap mata saja beruntun ia menepuk dan memukul dua belas pukulan, setiap pukulan mesti dilandasi kekuatan dahsyat, tak jauh dari sekitar badan Giok-liong.

Keruan Giok-liong menjadi kelabakan berputar dan berkelit dengan susah payah. Terpaksa Ling hun-toh harus dikembangkan ringan sekali tubuhnya berkelebat selulup timbul berlarian diantara dahan-dahan pohon besar disekitar gelanggang.

Mendapat angin laki-laki kekar itu semakin bernaflu dan tidak memberi ampun untuk lawan sempat ganti napas. Dengan menggereng marah, lagi - lagi ia lancarkan sebuah pukulan dahsyat, laksana arus sungai Tiangkang membadaui menggulung dari segala penjuru angin.

Akhirnya memuncak juga rasa gusar Giok liong, sekali kesempatan ia berkelit ke belakang sebuah dahan pohon besar terus melejit jauh beberapa meter, serunya gusar: "selama ini kita belum saling kenal, tuan terlalu mendesak orang, maka jangan salahkan kalau aku berlaku kurang hormat!" habis ucapannya segera ia bergerak gesit sekali ia melancarkan jurus serangan balasan.

Seketika mega putih bergumpal melebar luas, bayangan telapak tangan berubah laksana ratusan dan ribuan pukulan telapak tangan, serentak ia balas menyerang dengan nafsu dan sengit. Gerak berkelit, mengambil inisiatif balas menyerang, berganti jurus melompat menerjang dilakukan dalam satu gerakan serempak sehingga menambah semangat dan melihat gandingan daya kekuatan serangannya.

Begitu lah terjadi pertempuran sengit tanpa juntrungan, empat kepalan tangan menari pesat dan lincah sekali di tengah udara, tipu lawan, tendangan lawan kegesitan, bukan saja mereka harus cekatan menjaga diri juga harus pandai

melihat gelagat, mengincar lubang kelemahan pihak musuh untuk melancarkan serangan total berusaha menang.

Saking seru dan sengit pertempuran ini masing masing pihak sudah kerahkan seluruh kekuatannya sehingga angin menderu, suasana gegap gempita ini merobohkan pohon-pohon sekitar gelanggang sehingga menambah pertempuran ini semakin gaduh.

Sinar matahari begitu cemerlang menyinari pertempuran yang aneh dan menjadikan pemandangan mata yang menakjubkan sekali pertempuran bagi tokoh kosen, setiap jurus setiap gerak langkahnya harus dilakukan hati-hati dan secepat kilat, sebentar saja tahu-tahu pertempuran ini sudah berlangsung seratus jurus lebih.

Setelah sekian lama bertempur tanpa dapat merobohkan lawan, Giok-liong menjadi semakin gelisah, sekilas berkelebat pikirannya, sinar matanya terpancar semakin tajam, timbul hawa membunuh.

Mendadak ia menggembor keras, suaranya mendengung menembus angkasa. Belum hilang gema suara gemborannya tiba tiba ia menghardik lagi : "Awat, sambut ini !"

Kontan terdengar seruan tertahan, bayangan kuning terpentak mundur sejauh lima tombak badan masih terhuyung lagi tiga langkah terus jatuh terduduk, untung belakangnya terdapat sebuah pohon besar yang menahan badannya, sehingga ia tidak jatuh ternaur.

Mulut laki-laki kekar ita mengalirkan darah, sinar matanya menjadi redup, wajahnya yang kaatng seperti berpenyakit itu kini berubah pucat pasi, nafasnya memburu kencang, sebelah tangannya menekan dada, terputus-putus ia berkata menuding Giok-liong: "Baik . . . aku , . . mengaku . . . tapi . . . kau . . . hidung belang , . tak tahu malu , . . ba . . . , bagai . . . , mana . . . terhadap . . . Wahaaahh !" ia berkata terlalu

dipaksakan sekaligus ia menyebarkan dua gumpal darah segar.

Melihat luka orang yang rada berat, Giok-liong menjadi tidak tega, batinnya: "Aku tiada bermusuhan atau dendam sakit hati terhadap dia, untuk apa aku turun tangan terlalu berat !" maka segera ia maju beberapa langkah terus berjongkok, katanya rendah: "selamanya aku belum pernah kenal dengan tuan, namun kau begitu bernaftu menyerang dengan jurus mematikan sehingga aku kelepasan tangan melukai tuan !"

"Crot !" lakf-laki kekar itu meludahi muka Giok liong dengan riak tercampur darah, "Kau ! Cari mampus !" Giok liong berjingkrak gusar, sebat sekali tangannya diulur, dua jari tangannya dengan tepat menutuk dijalan darah Hiat hay di dada orang. Desisnya mengancam : "Kau tidak dapat membedakan salah dan benar, jangan salahkan aku tidak mengenal kasihan."

"Kalau kau berani, cobalah bunuh aku!"

"Hm, kau kira aku tidak berani ?".

"Keparat kau memang telengas kejam, rendah dan hina lagi, perbuatan apa yang tidak pernah kau lakukan."

"Sekaii lagi tuan mengudal mulut semena-mena, asal aku mengerahkan sedikit tenaga, cukup membuat kau mampus tanpa liang kubur . . ."

Tiba-tiba sebuah hardikan nyaring menembus angkasa, sebuah bayangan putih meluncur datang dari tengah udara, Siuur, sejalur kain sutra panjang mendesis keras tahu-tahu sudah menggubab dileher Giok-liong, sedikitpun Giok liong tidak menduga dirinya bakal dibokong dari belakang, begitu

mendengar angin mendesis dan tahu gelagat yang membahayakan untuk berkelit sudah tidak sampai lagi.

Tahu-tahu ia merasa napasnya menjadi sesak lehernya terikat kencang, sedapat mungkin ia meronta berusaha melepaskan diri, tapi gerak gerik pendatang baru ini betul-betul cepat luar biasa, begitu serangannya berhasil tanpa ayal tangannya lantas menarik dan menyendal dengan keras.

Karena leher digubut selendang satra, Gi-ok-liong sulit mengerahkan Lwekangnya, kontan tubuhnya kena digentak mumbul ketengah udara, melayang seperti layang layang putus benang setinggi tiga tombak terus terbanting keras di tanah.

Karena tiada kesempatan untuk mengerahkan hawa murni melindungi badan, seketika ia terbanting celentang dengan kaki tangan menghadap kelangit.

Keruan sakitnya bukan buatan, sampai mata berkunang-kunang kepala pusing tujuh keliling.

Bantingan keras ini betul-betul merupakan suatu pukulan keras bagi Giok-liong selama kelana di Kangouw, betapa dia takkan berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot.

Begitu tubuhnya menyentuh tanah, hawa murni segera di empos, dengan mengerahkan seluruh kekuatannya ia mencelat setinggi tiga tombak, badannya terus meluncur tiba sambil menggerakkan kedua telapak tangannya.

Saking susar dan gemas maka luncuran serta serangannya ini betul-betui hebat sekali, seolah-olah ingin rasanya sekali pukul hancur leburkan lawan menjadi bergedel.

Begitulah dengan nafsu membunuh yang bergelora di badannya Giok-liong meluncur turun laksana air bah dicurahkan dari tengah udara, tapi tiba-tiba ia berseru kejut.

Lekas lekas ia menarik serangannya dan punahkan tenaga kekuatan pukulannya, badan juga pantas berhenti meluncur dan hinggap ditengah jalan, Begitu berdiri tegak dengan kesima ia berdiri mendelong, berutang kali ia kucek-kucek matanya menatap pendatang baru ini, air mukanya kaku tanpa perasaan ia berdiri terlongong seperti patung.

"Bocah keparat, apa yang kau lihat !"

Giok-liong tetap kesima berdiri ditempatnya, Sebab perempuan pertengahan umur yang membawa selendang sutra sepanjang dua tombak itu betul betul persis seseorang, seorang yang selalu dirindukan oleh Giok-liong.

"Persis benar, seperti pinang dibelah dua !" dalam hari Giok-liong membatin : "Selain usianya yang berbeda, boleh dikata orang ini seperti duplikat adik Sia, mungkinkah didunia ini terdapat orang yang begitu mirip satu sama lain ! "

Sementara itu, perempuan pertengahan umur itu sudah menggulung selendangnya terus menghampiri kesamping laki-laki kekar, suaranya lembut penuh kekawatiran : "Bagaimana luka-lukamu . . ."

Wajah laki-laki kekar mengunjuk penasaran dan gusar, sahutnya dengan kepedihan: "jangan kau hiraukan aku ! carilah dia" sampai disini ia sudah tak kuat meneruskan sambil menunjuk Giok liong yang masih berdiri terlongong itu ia berkata lagi tergagap: "Ringkus dia . . . tuntutan pertanggungan jawabnya !"

Perempuan pertengahan umur menjadi terharu dan mengembeng air mata, Tar ...tiba-tiba ia mengayun selendang sutra ditangani nya seperti pecut, terus menerjang maju kehadapan Giok liong, bentaknya sengit: "Bocah keparat, kembalikan anak putriku!"

Saat mana Giok-liong, tengah berdiri kesima, seketika ia menjadi tertegun mendengar seruan orang mundur selangkah

ia bertanya: "Putrimu! Dari mana asal pertanyaanmu ini, selamanya kiia belum pernah bertemu muka. apa kau sudah gila!"

"Apa, jadi kau hendak mungkir!"

"Bukan aku ingin mungkir, adalah menista orang semena-mena!"

"Kau melepas api membakar rumah, pura-pura mau sembunyi tangan, lihat serangan."

Selendang sutranya berputar ditengah udara melingkar seperti-ular hidup terus menukik turun menindih ke atas kepala Giok-liong, perbawa serangan ini cukup lihay dan hebat.

Kalau Giok-liong tidak mau melawan, terpaksa ia harus melompat mundur baru bisa menghindari dari ancaman berbahaya ini, Tapi pelajaran yang dialami tadi membuat ia harus berpikir dua belas kali, berulang kali ia sudah berusaha mengalah dan main mundur, akhirnya dirinya malah kehilangan kontrol dan kepepet semakin payah, kehilangan inisiatif menyerang setiap tindak, setiap langkahnya selalu menghadapi mara bahaya melulu.

Maka untuk kali ini terpaksa ia tidak sudi main mengalah atau mundur lagi, jurus Cin chiu pelan-pelan dilancarkan untuk memunahkan serangan musuh mengurangi tekanan dahsyat. bentaknya keras: "Nama atau shemu saja aku tidak tahu darimana . ."

"Tidak tahu sudah tentu akan kubuat tahu!"

Perempuan pertengahan umur ini menyerang dengan penuh nafsu, seiring dengan makiannya, selendang sutra dilarikan semakin kencang sebegitu lincah dan cepat sekali seumpama hujan angin juga sudah menembusnya.

Begitu besar tenaga yang terkerahkan di atas senjata panjangnya ini sampai angin menderu menyapu debu dan rumput disekitar gelanggang.

Tatkala itu sudah menjelang tengah hari, bayangan selendang berlapis-lapis melayang ditengah udara memancarkan sinar sutra yang berkiiu menyilaukan mata. Apalagi pakaian panjang yang dikenakan perempuan pertengahan juga warna putih dari sutra lagi.

Demikian juga jubah panjang Giok-liong berwarna putih bersih pula, Maka terlihatlah dua bayangan putih saling berloncatan dengan diselubungi seleadang sutra yang selulup timbul diantara mega putih laksana naga mengamuk.

Sebetulnya kalau Giok-liong mau melancarkan kepandaian simpanannya, selendang sutra lawan sejak tadi sudah berhasil dapat dihantam hancur berkeping-keping, paling tidak musuh juga sudah terluka parah, Andaikata tidak bagian Lwekangnya saja yang terkerahkan kiranya cukup dapat mengambil kemenangan tanpa menghadapi rintangan yang berarti !

Tapi Giok-liong tidak mau berbuat demikian, karena apakah ? Tak lain karena wajah perempuan pertengahan umur persis benar dengan istri tercinta yang tengah mengharap dirinya pulang ke Hwi-hun san-cheng. Betapapun ia tidak tega turun tangan untuk menurunkan tangan kejam.

Pertempuran silat tingkat tinggi memerlukan konsentrasi yang berlipat ganda, bagaimanapun sekali pikirannya bercabang, bukan saja tidak dapat mengambil kemenangan malah mungkin sedikit saja lantas mengunjuk setitik lubang kelemahan ini cukup kesempatan bagi musuh untuk melancarkan serangan mematikan.

Demikianlah keadaan pertempuran saat itu, sekejap mata lima enam puluh jurus sudah berlalu. Diatas dataran lamping gunung ini, selendang sutra putih sepanjang dua tombak telah

ditarikan demikian rupa oleh perempuan pertengahan umur sehingga angin menderu laksana angin lesus, laksana hujan badai seperti pula gelombang ombak samudra, semakin lama ternyata semakin cepat dan semangat, sebaliknya keadaan Giok liong semakin terdesak dan terkekekang didalam lingkungan angin menderu, keadaannya sudah semakin payah dan terdesak dibawab angin, terang tidak lama lagi dirinya pasti dapat dikalahkan.

Sekonyong-konyong terdengar bentakan nyaring merdu: "Roboh!" bayangan putih berkelebat sejalur serangan dahsyat bagai layung menerjang tiba

"Celaka !" dalam kesibukannya, lekas-lekas Giok-liong gunakan tipu Jiang-liong-jip-hun (ular naga menyusup ke dalam awan) sekuat tenaga kakinya menjejak tanah, seketika tubuhnya mencelat tinggi melambung ke tengah udara setinggi lima tombak.

"Blang." ledakan dahsyat seperti gugur gunung menggetarkan bumi pegunungan. Ternyata selendang sutra yang lemas itu telah melilit sebuah pohon besar terus digulung tinggi tercabut keakar-akarnya terbang meninggi ketengah udara. "Krak".

"Byar!" daun dan debu beterbangan sejauh tujuh delapan tombak.

Bayangkan betapa dahsyat perbawa keku atan selendang sutra ini, seumpama orang yang kena dililit dan dibanting pasti badannya hancur lebiir menjadi perkedel, masa bisa hidup lagi.

Begitu jurus serangan ampuhnya melilit roboh sebuah pohon, bukan saja rasa amarah perempuan pertengahan belum reda malah semakin berkobar seperti api disiram minyak, Kelihatan rasa gemas dan dongkolnya semakin

mendalam, sekali lagi ia ayun dan tarikan selendang senjatanya itu, seraya melompat menubruk.

Udara serasa menjadi gelap kerana tertutup oleh putaran selendang yang melebar dan mendesis kencang itu, laksana mega mendung menjelang hujan lebat dengan angin badai menerpa dahsyat.

Belum lagi badan Giok-liong menyentuh tanah, selendang sutra yang lemas itu sudah memecut tiba lagi. Bercekat hati Giok-liong, hatinya rada gentar menghadapi senjata lemas musuh yang hebat tadi, cepat-cepat ia gunakan gaya Hoan-in-hu hu. untuk kedua kalinya badannya melenting tinggi, dalam seribu kerepotannya, tangannya meraih sebatang dahan pohon dengan meninjam daya pantulan dahan pohon ini badannya terus terayun lima tombak lebih jauhnya.

Waktu badannya meluncur turun dan hinggap ditanah kebetulan tiba disamping laki laki kekar yang tengah duduk semadi mengerahkan tenaga istirahat, sebetulnya bagi Giok-liong tiada maksud tertentu.

Tapi lain bagi penerimaan perempuan pertengahan umur itu, bentaknya nyaring penuh kekuatiran: "Bocah keparat, berani kau!"

Ternyata ia mengira Giok-liong hendak mengambil keuntungan ini menyerang orang yang sudah terluka tak mampu bergerak itu. Seiring dengan bentakannya, selendang putih panjang itu telah disapukan datang dengan kencang laksana sebatang tongkat besi dengan jurus Heng cio-jian-kun dengan kencang menyerampang tiba.

Kembali amarah Giok liong semakin berkobar beruntun ia sudah mengalah malah jiwa sendiri hampir melayang karena musuh mendapat kemurahan hatinya, kini saking marah timbul nafsu membunuh dalam benaknya.

Tanpa berkelit atau menyingkir lagi ia kerahkan hawa Ji-lo melindungi badan, seketika mega putih bergulung mengitari dan menyelubungi badannya, ditengah mega putih yang bergulung gulung itu telapak kanannya tiba-tiba menyampok maju menangkis selendang musuh yang lempang seperti tongkat besi itu, bersama itu selicin belut segesit kera melompat tahu-tahu ia bergerak lincah sekali melesat kehadapan perempuan pertengahan umur.

Telapak tangan kiri pelan-pelan menyelonong maju menekan kejalan darah Tiong-ting perempuan pertengahan umur.

Perempuan pertengahan umur terkejut bukan main, lekas-lekas ia menarik balik selendang putihnya.

"Waa..." Aduh" - "Hm!" tiga macam jerit dan seruan yang berlainan berbunyi bersama, bayangan orang lantas berpecah kedua jurusan.

Sebetulnya telapak tangan kiri Giok-liong sudah tepat menekan kejalan darah Tiong-ting, tapi mendadak ia teringat bahwa musuh adalah kaum hawa, tak mungkin dirinya berlaku begitu kurang adat, maka ditengah jalan ia rubah sasarannya berganti menepuk pundaknya, ternyata dengan telak serangannya telah mengenai sasarannya.

(BERSAMBUNG JILID KE 16)

Jilid 16

Sebaliknya perempuan pertengahan umur juga berusaha menghindari diri dari tutukan di jalan darah Tiong ting hingga ia melindungi bagian dada, tak duga malah pundaknya yang menjadi makanan empuk.

Seketika rasa sakit yang luar biasa meresap ketulang-tulang tangan menjadi lemas dan tak bertenaga lagi, maka selendang tutra yang tengah ditarik kembali itu menjadi lemat dan

kendor dan menceng, tanpa sengaja tepat sekali menyapu diketiak kiri laki-laki kekar yang duduk semadi itu, seketika ia menggembor keras terus roboh.

Darah menyembur keras dari mulutnya, luka ditambah luka keruan tambah parah lagi keadaannya.

Perubahan yang beruntun terjadi itu kalau dikata lambat hakikatnya berlangsung secepat kilat hanya sekejap saja.

Setelah terhuyung mundur perempuan pertengahan segera menubruk maju lagi bagai harimau kelaparan sambil berteriak beringas: "Bocah keparat yang telengas, sungguh kejam cara turun tanganmu !"

Namun betapapun ia menubruk dan menyeruduk bagai banteng ketaton, gerak geriknya sudah tidak segesit tadi, karena pundak kirinya terluka sehingga Lwekangnya susut sebagian besar.

Bahwasanya tadi Giok liong hanya membawa adatnya sendiri sehingga ia kesalahan tangan melukai orang, kini melihat keadaan lawan serta laki laki kekar yang sekarat itu, hatinya menjadi menyesal dan mendelu, sejurus ia balas menyerang lalu berseru lantang: "Kau sendiri yang harus disalahkan. Toh bukan aku sengaja, sudahlah selamat bertemu !" tubuhnya lantas melesat keluar hutan.

"Kemana kau !" walaupun pundak kiri terluka namun Giakang perempuan pertengahan umur masih tetap lihay, sekali melejit ia sudah menghadang didepan Giok-liong sambil menarik selendang sutranya, dimana angin mendesis menggulung tiba, terdengar ia bersuara dengan gemas sarribil kertak gigi: "Keluarga yang bahagia, telah porak poranda karena bocah keparat ini ! Kecuali kau bunuh aku, kalau tidak selama hidup ini jangan harap kau bisa tinggalkan tempat ini!"

Rasa dongkol dan gemas terlontar dari kata-katanya, demikian juga sorot matanya berkilat penuh kebencian, air

mata mengalir keras, Biasanya orang kalau tidak sedih takkan mengalirkan air mata, naga-naganya perempuan ini betul-betul sangat pedih dan menderita batin.

Keadaan Giok-liong menjadi serba susah, mau pergi tidak bisa, kalau bertempur ia tidak suka melukai lawan, Dalam keadaan yang kepepet apa boleh buat tangannya harus bekerja menangkis atau menyampok serangan selendang musuh kalau tidak mau diri sendiri yang bakal konyol. Suatu kesempatan ia berseru penasaran: "Kau selalu mendesak orang tanpa memberi kesempatan, malah menuduh semena-mena bahwa aku telah mencelakai keluarga kalian. Siapakah dan apa namamu ?"

Pedih dan lara perasaan perempuan setengah umur apalagi luka di pundaknya sangat mengganggu tenaganya sehingga cara turun tangannya semakin lemah, tenaga serangannya tidak sedahsyat semula, namun sekuat tenaga ia masih berusaha menyerang dengan selendang sutranya.

Giginya terdengar berkeriut, desisnya: "Aku tahu kau seorang tokoh kejam yang sudah kenamaan, Siapa tidak kenal nama Kim pit-jan-bun yang tenar ttu, Tapi tidak seharusnya . . . " suaranya tersenggak oleh sengguk tangisnya.

Giok - liong berseru keras: "Kalau kau sudah kenal aku, bagaimana juga harus bicara dengan alasan yang terpercaya !"

"Apalagi yang harus dilakukan, apakah perlu lagi kenyataan didepan mata ini merupakan bukti yang terang !"

"Peristiwa disini tak bisa menyalahkan aku sendiri !"

"Jadi maksudmu menyalahkan aku ! Bajingan, biar aku adi jiwa dengan kau !"

"Cring!" tiba tiba sinar dingin berkilau menyilaukan mata meluncur bagai bianglala, Tahu-tahu tangan perempuan

pertengahan u-njur sudah melolos keluar sebatang pedang lemas sepasang tiga kaki, sedemikian lemas pedang itu setipis kertas, lebar tiga senti, seluruh batang pedang memancarkan sinar kebiru-biruan.

Praktisnya pedang ini dapat digunakan sebagai sabuk di pinggangnya, kini setelah dilolos langsung ia menyapukan kedepan.

"Siuuuuut..." pedang yang tipis lemas itu kini mendadak menjadi kaku lempang, dimana pergelangan tangan perempuan pertengahan umur berputar seketika berpetaiah kembang pedang seiring dengan gerak langkah orang pelan-pelan bayangan sinar pedang meluncur kedepan.

Bukan kepalang kejut Giok-liong serunya tertahan: "Pek tok lan-king-hoat-hiat kiam !"

Pek-tok-lan king-hoauhiat-kiam adalah salah sebuah senjata ampuh dan keji dari sembilan diantaranya yang sangat ditakuti dan dipandang sebagai pusaka oleh kalangan hitam di Kangouw.

Namun bagi golongan putih senjata ini dipandang sebagai benda berbisa yang paling ganas dan ditakuti

Karena pedang ini tipis dan lemas, tapi bila Lwekang sudah dikerahkan dibatang pedang bisa menjadi lempang kaku. Apalagi seluruh batang pedang sudah dilumuri beratus macam kadar racun dari berbagai suku minoritas di daerah pedalaman.

Jangan kata pedang ini menembus badan manusia, hanya teriris sedikit saja kadar racun, akan segera meresap kedalam badan dan jiwa sukar diselamatkan lagi, setelah mati seluruh tubuh berubah menjadi air darah tak meninggalkan bekas.

Oleh karena itulah bagi kaum persilatan golongan putih pedang ini dipandang sebagai salah sebuah senjata ganas dan kejam dari sembilan senjata lainnya.

Kalau tidak dipakai pedang ini disarungkan kedalam serangkanya yang terbuat dari kulit harimau dan dibuat sabuk, Begitu tercabut keluar hawa dingin lantas merangsang keluar, sudah tentu kadar racunnya juga lantas bekerja, Bukan saja pihak musuh takkan kuat bertahan, bagi pemiliknya sendiri juga begitu sudah melancarkan serangannya harus terus bergerak membadaai tanpa boleh berhenti Lwekang harus disalurkan terus kebatang pedang untuk mendesak hawa racun ke ujung pedang. Kalau tidak badan sendiri kemungkinan besar bisa terkena racun juga.

Oleh karena itu, cara penggunaan pedang ini paling menguras tenaga besar, kalau tidak dalam keadaan kepepet tidak sembarangan dikeluarkan.

Begitu Pek-tok-lan king-hoat hiat-kiam di lolos keluar, air muka perempuan pertengahan umur berubah sungguh-sungguh dengan kedua tangannya ia bolang-balingkan pedangnya dengan langkah berat ia mengancam maju, ujarnya: "Adalah kau yang mendesak aku. Selama puluhan tahun baru sekali ini Tam-kiong sian-ci Hoan Ji-hoa turun tangan!"

Begitu mendengar perempuan pertengahan umur menyebut namanya, tergetar seluruh tubuh Giok-liong, lekas-lekas ia berteriak: "Bibi, jangan! mari kita bicara lagi, lekas...."

Perempuan pertengahan umur mendengus dan menyeringai tawa sinis penuh kesedihan suaranya dingin mencekam: "Bangsat licik yang tidak tahu malu, kau takut!"

"Bukan! Bukan takut....."

"Sudah jangan cerewet lagi, sambut seranganku ini!" sinar biru berkilau menungging keatas terus meluncur turun, hawa

dingin menyesakkan napas, lapat-lapat dari sambaran angin yang menderu itu tercium bau amis yang memuakkan.

Gesit sekali Giok-liong melompat mundur sejauh mungkin. Tapi sinar biru berkilau itu bagai bayangan saja mengejar dengan pesat sekali, Tiba-tiba terlihat sinar kuning memancar memenuhi udara. Tak berani Giok-liong melawan senjata yang terkenal ganas itu dengan sepasang tangannya, terpaksa ia keluarkan Potlot masnya, dengan jurus pura-pura ia tangkis pedang lawan terus senjatanya diputar melindungi muka, teriaknya keras:

"Bibi, sabarlah sebentar, dengar penjelasan siautit. . ."

"Aku tidak sudi dengar obrolan manismu. Sambut seranganku!" baru saja jurus pertama dilancarkan jurus kedua sudah memberondong tiba pula sungguh raya serangan yang luar biasa, dimana sinar biru kemilau itu menyambar, naga-naganya ia tidak berani berlaku lamban sedikitpun, dengan mati matian ia terus putar senjata berbisa di tangannya.

walaupun Potlot mas Giok-liong itu adalah senjata Toji Pang Giok yang sudah kenamaan dan ampuh, betapa juga merupakan senjata biasa saja, seluruhnya mengandalkan tipu-tipu jurus silatnya yang harus sempurna dalam latihan sekarang menghadapi salah satu dari sembilan senjata beracun paling ganas di dunia ini, betapapun tak berguna lagi, tak mungkin memperlihatkan perbawanya, ditambah hati Giok-liong sendiri sudah keder pula hatinya penuh keraguan, tak heran kedatangannya semakin payah dan terdesak terusc

Sedapat mungkin ia putar Potiot masnya sekencang mungkin untuk melindungi badan, bagaimanapun juga tidak boleh buat menangkis senjata lawan yang beracun.

Sebaliknya Tam-kiong-sian ci Hoan Ji-hoa semakin bernaflu, jurus demi jurus semakin ganas, tak peduli senjata

potlot atau bayangan orangnya, begitu ada kesempatan tentu ditabas dan dibacoknya dengan gemesnya.

Puluhan jurus telah berlalu, pancaran sinar biru semakin berkembang dan menyolok, demikian juga hawa dingin semakin membekukan, hawa beracun juga semakin tebal dengan baunya yang memualkan itu.

Keadaan Giok-liong semakin keriputan berloncatan kian kemari sehingga mencak-mencak seperti joget kera. Kalau keadaan Giok-liong semakin payah, keadaan Tam-kiong-sian-ci Hoan-Ji-hoa juga tidak lebih baik, karena setiap melancarkan serangannya harus menguras tenaga terlalu besar, lama kelamaan jidatnya mandi keringat napas juga tersengal memburu.

Setengah jam telah berlalu, pancaran sinar biru semakin guram, demikian juga mega putihpun semakin pudar, Ketika belah pihak sudah bertempur mati matian sampai kehabisan tenaga, Rambut Tam kiong sian-ci Hoa Ji-hoa riap-riapan, air mukanya pucat, napasnya memburu mesti gerak langkah sudah sempoyongan namun pedang beracun ditangannya masih bekerja dengan ganas.

Jurus jurus pelajaran ilmu potlot mas Giok liong sudah dilancarkan berulang kali, Tapi karena tidak berani menangkis atau bersentuhan dengan senjata lawan, jadi hakikatnya selama ini ia hanya main kelit dan bela diri saja, sebetulnya banyak kesempatan dapat merobohkan musuh dengan sekali gebrak saja, sayang hatinya penuh keraguan sehingga sia-sia saja kesempatan baik itu.

Mendadak bergerak hatinya "Kenapa aku tidak gunakan seruling samber nyawa untuk memecahkan ilmunya !"

Bahwasanya seruling samber nyawa adalah senjata pusaka peninggalan tokoh-tokoh persilatan yang kosen, merupakan senjata sakti dan ampuh berkasiat dapat melawan hawa

beracun adanya kesaktian yang madraguna ini mungkin tak perlu takut lagi akan pedang beracun."

Tanpa banyak pikir lagi segera ia merogoh keluar seruling sumber nyawa, Alunan lima irama seruling dengan lagu yang merdu segera kumandang ditengah udara, dimana sinar putih melayang dari batang seruling terhembus hawa dingin yang menyegarkan seketika terbagun semangat Giok-liong.

Betul juga begitu seruling ditangannya bergerak hawa beracun yang berbau amis memualkan itu lantas sirna tanpa bekas seperti tersapu bersih oleh hujan badai. Keruan bukan kepalang girang Giok liong, batinnya: "Sungguh goblok aku, kenapa sejak mula aku tidak teringat akan hal ini!"

Segera ia putar seruling ditangannya lebih kencang, mulutnya berseru: "Bibi, lekas simpan kembali senjata beracun itu, kalau tidak. . ." belum habis kata-katanya mendadak ia rasakan seruling ditangannya seperti ular hidup dapat bergerak sendiri seperti tumbuh daya sedot tergerak mengikuti ayunan padang beracun kemana saja melayang, yang lebih hebat lagi saban-saban menangkis dan menutuk kebatang pedang dengan tanpa terkendali lagi.

Giok-liong menjadi heran mendadak terasa tangan kanan tergetar keras, tak kuasa lagi seruling itu lantas bersuit nyaring terlepas dari tangannya, seperti kuda pingitan lepas dari kandangnya melesat terbang kedepan dengan kencang.

"Celaka !" - "Trang !" - "Aduh !" perubahan yang terjadi ini betul-betul diluar dugaan, Tahu-tahu Pek-tok-lan-king hoat-hiat-kiam sudah terpental terbang ketengah udara setinggi puluhan tombak meluncur kelereng gunung sana.

Irama seruling juga lantas berhenti, daya sedot dan pancaran sinarnya yang cemerlang tadi juga semakin guram, Giok-liong berdiri terlongong ditempatnya seperti patung.

Dilain pihak, tampak Tam-kiong-sian-ei Hoan Ji-hoa terjurai sempoyongan, wajahnya pucat pias tanpa darah, sebaliknya telapak tangannya pecah mengucurkan banyak darah.

Perubahan ini betul betul tak terduga sebelumnya. Beruntun Hoan Ji hoa terhuyung beberapa langkah, akhirnya tangannya menyikap dahan pohon. sekuat tenaga ia meronta berdiri, desisnya geram: "Ma Giok liong! Ma Giok - liong ! Kapan Hwi-hun sam-ceng berbuat salah terhadap kau !"

Perasaan Giok-liong sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata, hatinya seperti ditusuk tusuk sembilu, ia berdiri kesima memandangi seruling dan potlot mas ditangannya. Akibat yang dialami ini betul-betul diluar dugaannya.

Tak tahu dia bahwa seruling pusaka ini begitu sakti mandraguna, begitu kebentur dengan senjata berbisa yang jahat, tanpa komando lantas memperlihatkan perbawanya, begitu hebat perbawa kesaktiannya sampai tenaga manusia juga tidak mampu mengendalikan.

Lama ia berdiri bagai kesetanan. akhirnya tersadar dari lamunannya. Membaru berapa langkah sambil menyimpan seruling dan Potlot masnya, katanya tergapap: "Bibi siautit. ."

"Stop!" Tam-kong-sian-ci Hoan -Ji-hoa membentak bengis: "Selangkah lagi kau maju, aku bersumpah takkan hidup bersama kau didunia ini. Ketahuiah bahwa warga Hwi-hun-sanceng boleh dibunuh tak boleh dihina. Berani maju alangkah lagi, kumaki kau habis-habisan."

Terpaksa Giok-Iiong menghentikan langkah, jauh-jauh ia berdiri serunya dengan nada memohon: " Bibi dengarlah penjelasanku!"

Sekonyong-konyong setitik sinar terang melengking nyaring menembus udara meluncur datang dari kejauhan sana langsung menerjang kemata kanan Giok liong, Betapa cepat

daya luncuran titik sinar terang ini serta ketepatan sasaran yang diarah betul-betul mengejutkan.

Sambil berkelit minggir Giok-liong menggerakkan tangan meraih benda yang meluncur datang itu dan tepat kena ditangkapnya, Waktu ia menunduk melihat, kiranya benda di telapak tangannya itu bukan lain adalah sebetuk batu giok yang berbentuk jantung hati warna merah darah pemberian ibunya sebelum berpisah dulu. seketika ia berjingkrak kegirangan, teriaknya keras: "Adik Sia! Ki-sia"

"Siapa adik Sia-mu, manusia tidak kenal budi, mata keranjang tak kenal cinta suci!"

Betul juga Coh Ki sia sudah melayang tiba dihadapan Giok liong, Tapi bukan menghampiri kearah Giok liong, segera ia memburu lari kepelukan Tam-kiong-sian-ci Hoan Ji-hoa, katanya sambil sesenggukan "Bu, kenapa kau Bu. . ."

Wajah Hoan Ji hoa berkerut kerut bergetar sekuatnya ia menahan sakit sebelah tangannya mengelus-ngelus rambut putri kesayangannya, air matanya mengalir deras, ujar gemetar: Anak Sia! Nak, kemanakah kau selama ini, membuat ibumu menderita mencarimu!"

Sambil mengembeng air mata Coh Ki sia menunjuk Giok-liong, katanya: "Dia pergi sekian lama tanpa memberi kabar berita, Maka tanpa pamit aku melarikan diri dari penjagaan nenek, Tak nyana selama kelana di Kangouw ini baru aku tahu bahwa dia bukan lain seekor serigala cabul yang suka ngapusi kaum perempuan."

Mendengar ini, segera Giok liong menyelak bicara: "Adik Sia, mana boleh kau bicara sembarangan!"

Tanpa menanti Giok-liong bicara habis, Coh Ki-sia sudah menyemprotnya: "Kau sangka aku menuduhmu semena-mena?Li Hong, Kiong Ling-ling, Tan Soat-kiau, Ling Soat yan

serta Sia Bik-yau dari Ui - hoa kiam itu . . . masih ada lagi, oh., Bu, begitu kejam ia menyiksa anak"

"Dari mana asal mula perkataanmu ini, memang dikalangan kangouw tersiar kabar demikiaa, tapi kenapa kau begitu percaya obrolan orang !"

Tam kiong-sian ci Hoan Ji-hoa mendelik gusar berapi-api, gerangnya marah: "Apakah kau melukai kita suami istri juga pura-pura !"

"Hah ! Dimana ayah ? Ayah . . ."

"Ayahmu terkena pukulan Sam-ji cui-hun-chiu, setelah terluka parah . . , anak Sia coba kau tilik dia, mungkin dia . . ."

Tak tertahan lagi Hoan Ji-hoa ikut menangis sesenggukan.

Coh ki-sia berjingkrak berdiri, setindak demi setindak ia menghampiri hadapan Giok-liong, desisnya berat : "Baru sekarang aku dapat melihat muka aslimu ! Manusia berhati binatang !"

Cepat-cepat Giok liong membela diri:

"Aku toh tidak tahu kalau beliau adalah paman dan bibi."

"Tutup mulutmu! Meski ayahku bekas tokoh kenamaan di dunia persilatan tapi toh bukan tidak punya nama, apalagi ilmu Hwi-hun-chiu tiada aliran kedua di dunia ini !"

"Tapi, aku . . . aku tidak tahu !"

"Tidak tahu ! Kau sengaja !"

Tam-kiong sian ci Hoa Ji hoa mendengus hidung, jengeknya: "Hm, aku sudah memperkenalkan diri kau masih tidak tahu ?"

"Bukankah aku segera memanggilmu bibi, serta minta kau orang tua segera berhenti ?"

"Lalu kenapa kau keluarkan Potlot mas dan seruling sumber nyawa, Melancarkan Jan-hun-su-sek lagi secara mati-matian hendak adu jiwa dengan aku !"

"Ini kan , . . karena . . ."

Kontan sambil marah Coh Ki sia me^langkah setindak, jarinya menuding hidung Giok liong, semburnya: "Aku tidak akan mendengar obrolanmu Mana kembalikan !"

"Apa ?"

"Giok-pwe milikku itu !"

Pelan-pelan Giok-liong menarik keluar Giok-pwe tanda mata yang tergantung dilehernya itu, katanya lirih : "Adik Sia, lihatlah . . ."

Tak diduga kemarahan Coh Ki sia sudah tak terbendung lagi, sekali raih ia terus rebut Giok-pwe itu dan ditariknya sekuatnya sambil membanting kaki. Benang sutra yang mengikat putus, sampai Giok-Iiong sendiri ikut tertarik menjorok kedepan hampir jatuh tersungkur, wajahnya pucat dan sedih.

Kiranya amarah Coh Ki sia belum reda, lagi-lagi tangannya diulurkan katanya lagi : "Masih ada, kembalikan sekalian !"

"Masih ada ? Apa ?"

"Sapu tangan !"

"Sapu tangan ?"

"Mengapa? kau sudah lupa ?"

"Tidak, bagaimana aku bisa lupa ?"

"Lha, kembalikan !"

"ini . . . "

"Ini itu apa, lekas kembalikan. Sejak hari ini putus hubungan kita."

Hati Giok-liong seperti ditusuk-tusuk, katanya memohon :
"Adik Sia, sejak perpisahan di Hwi-hun-san-cheng, siang malam selalu kuteringat akan kau, masa kau .."

"Sudah jangan cerewet, kembalikan sapu tanganku itu ?"

Sementara itu, Hoan Ji hoa yang belum sempat istirahat mendengar percakapaa putrinya ini, rasa gusarnya memuncak lagi, akhirnya ia tak tahan berdiri lagi tangannya mengape-gape dahan pohon berusaha berpegangan, saking lemasnya akhirnya ia menyemburkan darah lagi terus melorot jatuh terduduk.

Betapa erat ikatan batin antara ibu dan anak, bertambah mendelu dan pedih perasaan hati Coh Ki sia, desaknya sambil membanting kaki: "Kau mau kembalikan tidak?"

Giok-liong jadi nekad, katanya terus terang: "Sapu tanganmu tak berada ditanganku."

"Lalu dimana ?"

"Diambil oleh Hiatt-ing Kong cu . . . "

"Plak, plak !" dua tamparan keras dan nyaring seketika membuat kedua pipi Giok-liong bengap dan terasa panas, mata sampai berkunang-kunang.

Setelah menampar muka Giok liong, tak tertahan lagi Coh Ki-sia menjerit nangis gerung-gerung terus berlari ke hadapan ibunya, katanya sambit sesenggukan: "Bu, akulah yang salah sehingga kau ikut menderita."

"Anak Sia, jemput kembali pedang ibu!" "Tanpa mengerling ke arah Giok liong yang berdiri terlongong mematung, cepat Coh Ki-sia berlari ke arah sana menjemput Pek-tok-lan kiang-

hoai-hiat kiam, pelan-pelan ia payang ibunya, lalu tanyanya :
"Dimanakah ayah !"

Sekuatnya Hoan Ji-hoa merangkak bangun menggelendot di pundak putrinya, selangkah demi setindak maju kehadapan Giok-liong yang mematung itu. katanya dengan napas memburu: "Ma Tay-hiap, kalau kau hendak memusnahkan Hwi-hun-san cheng, sekarang inilah saat yang paling baik, setelah detik ini kelak kau jangan menyesal."

Pandangan Giok-Iiong mendelong memandang ke arah jauh sekejappun ia tidak berkata-kata.

Terdengar suara batuk batuk serta langkah berat Hwi-hun-chiu Coh Jian kun pelan pelan berjalan keluar dengan sekuatnya, serunya menyambung: "Benar, selama puluhan tahun ini, aku Coh Jian-kun belum pernah mengikat permusuhan dengan tokoh Bulim siapapun ! Tapi, Ma Tay-hiap, tak kira aku harus terjungkal di tanganmu."

Lekas-Iekas Coh Ki-sia memburu maju membimbing ayahnya, air mata mengucur tak tertahan lagi.

Kata Coh Jian-kun lagi: "Hari ini, kita suami istri serta putri tunggalku berada di arena. Kalau saat ini kau tidak sekalian membereskan kita, perhitungan ini selamanya akan kuresapi dalam sanubariku begitu ada kesempatan pasti kucari kau !"

Betapa sedih perasaan Giok-liong sulit dilukiskan dengan kata-kata, seumpama seorang bisu yang menelan empedu (rasanya pahit), ada maksud bicara tapi tak bisa ber-kata, pelan-pelan ia berkata suatunya serak sembetj "Pa . . . man. .
."

"Tutup mulutmu !"

Mata Coh Jian-kun mendelik besar bentuknya: "Seumpama To ji Pang Giok sendiri bakal membela kau, dendam sakit hati ini selama aku masih hidup bersumpah harus ku balas."

Begitu bernafsu ia bicara sehingga amarahnya memuncak, apalagi luka-lukanya belum sembuh seketika ia memuntahkan darah segar lagi, badan juga terhuyung hampir roboh.

Keadaan Tam kiong-sian ci Hoan Ji hoa juga rada payah, namun melihat keadaan suaminya lekas-lekas ia memburu maju saling berpegangan, ibu beranak memayang dari kiri kanan serentak mereka bersuara bersama: "Sudahlah tak perlu banyak mulut lagi!"

Giok-liong mengawasi saja tak bisa berbuat apa-apa, rasa hatinya semakin mencekam, katanya pelan-pelan: "Terang kalian tidak memaafkan aku, dan memberi kesempatan supaya aku menjelaskan untuk membela diri, Tapi mas murni tetap mas murni, kenyataan tetap kenyataan aku juga tidak perlu khawatir, akan datang suatu hari semua ini dapat dibikin beres dengan terang duduk perkaranya, semua ini hanya salah paham melulu, terserah kau mau percaya!" kata terakhir terang ditujukan kepada Coh-ki sia malah tangannya juga menunjuk kearahnya.

Akan tetapi jawaban yang ia dengar tetap jengkan menghina yang dingin : "Hm, salah paham !"

Tam-kiong sian-ci Hoan Ji-hoa berkata: "Kita akan segera pulang!"

Giok-liong tertawa getir, katanya apa boleh buat: "Silakah ! Aku Ma Giok-liong pasrah nasib saja."

Hwi-hun-chiu Coh Jian-kun menggeleng kepala, ujanya : "Selama hidup ini takkan kulupakan, peristiwa hari ini kuharap Ma Siau-hiap juga selalu ingat akan hal ini, mari!"

Saling berbimbangan mereka bertiga beringsut keluar dari hutan lebat ini.

Mengantar kepergian bayangan mereka tak tahu Giok-Iiong perasaan harinya getir atau pahit, tak terasa air matanya mengembeng terus menetes membasahi pipinya.

Dia bertanya kepada dirinya sendiri - "Apakah sudah suratan takdir hidupku ini penuh penderitaan sehingga setiap orang yang bertemu berkumpul dengan aku selalu mengalami bencana atau penderitaan ? Kalau tidak, mengapa. . ." dia tidak berani memikirkan lebih lanjut.

"Betapa juga harus mengatakan isi hatiku." demikian pikirnya, maka bergegas ia berlari mengejar keluar serta teriaknya: "Hai tunggu sebentar !"

Karena luka-luka mereka yang parah sehingga jalannya agak lambat, mendedgar teriakan Giok-liong serentak Coh Jian kun bertiga berpaling.

"Kau menyesal dan sekarang hendak membabat rumput seakar-akarnya !" bentak Hoan Ji-hoa dengan bengis.

Mata Giok-liong berkilat, alisnya dikerutkan dalam, mendadak ia kerahkan Lwekangnya terus mengayun sebelah tangan, sambil membentang mulut ia menggembor keras terut memukul kedepan, "Blang," sebuah batu besar segede gajah sejauh puluhan tombak sana seketika meledak hancur berkeping-keping menjadi debu beterbangan.

Terbelalak pandangan Coh Jian-kun, desisnya gemetar: "Kau mendemostrasikan Lwekangmu untuk menakuti orang"

Nada suara Giok liong barat dan sedih, teriaknya: "Adik Sia, kalau hatiku bercabang biarlah riwayatku tamat seperti baru itu Cukup perkataanku sampai disini, cobalah pertimbangkan lagi !"

Coh Ki-sia sendiri masih dalam keadaan marah, mana mau dengar penjelasannya, hidungnya mendengus: "Huh, kau memang pandai bermain badut, Putri orang she Coh sudah pernah diakali sekali, aku takkan sudi mendengar obrolan rnanismu, silakan kau pertunjukkan kepada orang lain saja !"

Apalagi yang harus Giok-liong katakan, manggut-manggut ia berkata: "Baik terserah kau mau percaya, Aku bicara dengan tulus hati !"

"Cis !" Coh Ki-sia meludah terus berjalan pergi membimbing ayahnya.

Keadaan dialas belukar ini menjadi sunyi senyap, angin menghembus menyegarkan pikiran, pemandangan didepan mata tidak berubah. Tinggal Giok-liong seorang diri berdiri terpaku memandangi awan dilangit yang mengembang halus, pikiran lantas meIayang-Iayang tak tentu arah rimbanya, lambat laun rasa pedih mengetuk sanubarinya.

Betapa Giok-liong takkan sedih bila teringat akan dendam kesumat ayah bundanya. Bibit bencana yang bakal bersemi dan menggegerkan dunia persilatan serta undang-undang perguruan yang keras, pesan para kawan yang belum terlaksana, perjanjian bulan tiga dengan pihak Mo khek, jangka tiga hari yang dibatasi oleh Hutan kematian, seorang diri menyembunyikan diri dalam pegunungan yang belukar ini terasa olehnya bahwa dirinya ini seorang yang penuh dosa nestapa dengan banyak cita-cita yang belum terlaksana.

Sayang sekali tiada seorangpun dalam dunia ini yang mau meresapi dan percaya akan tutur katanya. seolah-olah dunia yang besar ini tiada seorangpun yang mau kenal dan menyelami pribadinya, tiada suatu tempat yang boleh dan dapat menjadi tempat berpijak untuk hidup tentram sentosa, hidup sebatang kara memang penuh derita dan sengsara.

"Hidup manusia kalau begitu penuh derita, untuk apa lagi masih tetap bernyawa dalam baka ini ?" berpikir sampai disini ia menghela napas panjang-panjang, katanya getir sambil menggertak gigi : "Lebih baik mati saja !"

Potlot mas sudah dilolos dan ujungnya sudah tepat mengarah tenggorokannya, ujung yang runcing dan tajam itu sedikit menembus dagingnya tidak terasa sakit sedikitpun. Sebab seluruh badannya terasa sudah mem-baal dan kebal.

Tapi ujung senjata yang runcing itu ada merembeskan hawa dingin yang seketika menyadarkan pikirannya sehingga daya hidup dalam benaknya mulai berkobar kembali: "Aku tidak boleh mati!" tak terasa ia berteriak sekeras-kerasnya. Lalu menggembor dengan lengkingan tinggi menembus angkasa melemparkan rasa sesak yang mengeram dalam benaknya.

Sekarang badan terasa segar dan enteng, semangat juga pilih kembali, dengan langkah lebar ia mengarungi semak belukar yang luas ini. Tak terasa dari pagi sampai petang, Waktu memang tidak menunggu orang, sekejap saja dua hari sudah berlelu, seorang diri Giok liong melakukan perjalanan, pagi-pagi benar ia sudah beranjak di jalan raya, iort harinya mencari penginapan untuk istirahat. Kalau tiada penginapan ia menginap di rumah pedesaan atau bermalam di atas pohon.

Hari ketiga, langit mendadak menjadi mendung, kilat menyambar geledek menggelegar hujan turun dengan derasnya, Hari sudah sore lagi, saat mana Giok-liong tengah melanjutkan perjalanannya, didepan tiada rumah dibelakang adalah hutan belantara, karena tiada tempat untuk meneduh seluruh badannya menjadi basah kuyup.

Tak jauh kemudian di depan sana kira kira ratusan meter terlihat bayangan sebuah bangunan rumah yang samar-

samar, Segera ia kembangkan ilmu ringan tubuhnya, beberapa kejam kemudian ia sudah tidak jauh dari rumah batu merah. Kiranya bukan lain adalah sebuah biara penyembahan dewa gunung.

Keadaan biara ini sudah bobrok dan tak terurus lagi, pintu besarnya sudah keropos, debu tebal beberapa inci dimana-mana banyak gelagasi, terang sudah lama tidak diinjak orang.

Tanpa ragu-ragu Giok liong terus menerobos masuk langsung keruang sembahyang Dibawah kaki patung penyembahan tempat yang tidak kehujanan ia membersihkan tubuhnya serta mengebutkan mantelnya terus dicantelkan diatas tongkat senjata yang dipegang patung pemujaan itu.

"Tang " tiba-tiba sebuah benda berkilau jatuh dari atas atap, sedikitpun Giok liong tidak bersiaga, keruan ia berjingkrak kaget. Tepat pada saat itulah terdengar suara "Dar!" guntur mengelegar disertai kilat menyambar samar-samar kelihatan seperti ada sebuah bayangan berkelebat menghilang.

"Siapa" tak kalah cepatnya bayangan putih melesat mengejar sampai diemper luar, Tapi hujan diluar begitu lebat mengeluarkan suara gemuruh. mana kelihatan ada bayangan orang,

"Aneh..... hah!" Giok-liong mengguman kembali dibawah kaki patung pemujaan, mendadak ia berseru kejut dan seketika terlonong. Karena mantelnya yang dicantelkan diatas tongkat senjata itu kini sudah terbang tanpa sayap.

Dibawah kakinya benda berkilauan terang dan nyata itu ternyata bukan lain adalah sebuah lencana besi dari Hutan kematian, Karena terlalu nafsu hendak mengejar bayangan tadi, jadi ia tidak perhatikan benda apa yang jatuh tadi.

Kini setelah melihat jelas seketika timbul hawa amarahnya, Disangkanya pasti kamprat-kamprat Hutan kematian yang mempermainkan dirinya.

Cepat benar gerak badan orang itu! Terpikir demikian lantas teringat pula akan mantelnya yang hilang itu, terang bahwa orang yang mempermainkan dirinya bukan hanya seorang saja. Salah seorang melontarkan lencana besi Hutan kematian, sedang seorang yang lain sembunyi didalam mencuri mantelnya.

"Kawan!" demikian teriaknya keras, "Silakan keluar!" namun suasana dalam biara bobrok ini tetap sunyi lengang, gema suaranya mendengung berkumandang.

"Main sembunyi termasuk orang gagah macam apa itu? Ayo keluar!" bentakan kali ini lebih keras seperti gema lonceng laksana guntur bergetar, sampai atap genteng penuh debu beterbangan Tapi keadaan tetap sunyi tanpa penyahutan atau reaksi apapun.

Giok liong menjadi dongkol, dengan cermat dan waspada ia periksa segala pelosok kelenteng, yang cukup untuk sembunyi seseorang.

Akhirnya ia kewalahan sendiri dan kembali ke ruang tengah, sambil menghela napas ia duduk bersila, mulai memusatkan pikiran semadi.

Hujan semakin deras, haripun semakin ge-lap, malam telah meliputi seluruh jagat. Hanya lencana besi Hutan kematian itulah yang memancarkan sinar dingin berkilau diatas tanah, Saat mana Giok-liong sudah tenggelam dalam semadinya.

Sekonyong-konyong lapat-lapat hidungnya mengendus bau arak dan daging panggang tanpa terasa ia menjadi tertawa geli sendiri, batinnya: "Agaknya perutku sudah kelaparan! Dalam kelenteng bobrok macam ini mana ada daging dan arak!"

Tapi kenyataan diluar dugaannya, justru bau arak dan daging itu terbaaur disebelah badannya. Tak kuasa lagi Giok-liong berjingkrak bangun sambil berteriak kejut ia tak berani percaya, matanya dikucek-kueek memandangi empat macam masakan di sebelah samping kirinya serta sepoci arak, seketika ia berdiri melongo tak habis mengerti.

"Ini dari mana?" Badannya melenting dan bergerak cepat memeriksa seluruh ruangan kelenteng, hasilnya tetap nihil, Dengan hati-hati ia mencium dan mengendus-ngendus masakan dan arak itu sedikit pun tiada tanda-tanda aneh apa. Memang perutnya sudah lapar, bau arak daging begitu merangsang lagi seketika timbul selera dan perutnya menjadi berkerutukan.

"Peduli apa, gegares dulu lebih penting!" tanpa sungkan-sungkan lagi ia angkat mangkok dan sumpit yang sudah tersedia terus mulai makan minum sepuasnya. Belum lagi arak di tenggak habis empat macam masakan sudah dikuras kedalam perutnya semua.

"Krak," sebuah suara yang lirih tiba-tiba terdengar di sebelah samping tak jauh sana. Umpama orang biasa apalagi dalam keadaan hujan lebat yang gemuruh ini tentu takkan mendengarnya, sebaliknya kejelian telinga Giok-liong memang hebat luar biasa, seiring dengan Lwekangnya yang bertambah maju, apalagi hatinya selalu was was dan penuh prihatin, jelas sekali didengarnya suara lirih itu.

Tapi dia pura pura tidak dengar dan bersikap wajar, duduk tenang tanpa bergerak di tempatnya matanya dipicingkaa merem melek, pikiran di pusatkan sambil mengempos semangat, pelan pelan ia melirik kearah datangnya suara itu.

Sekian lama dinanti-nantikan, tanpa terlihat reaksi apa-apa, Baru saja Giok-liong berniat bangkit hendak memeriksa, tiba

tiba tidak jauh di sebelah sampingnya sebuah papan bergerak berbunyi, meski sangat halus dan lirih tapi tak dapat mengelabui Giok-liong lagi. Pelan-pelan papan batu itu terangkat naik menunjukkan sebuah lubang kecil.

Giok-liong tinggal diam-diam saja, matanya dipejamkan pura-pura tidur pulas.

Akhirnya papan bata itu tergeser ke samping, seiring dengan itu dari dalam lubang kecil persegi itu terdengarlah suara aneh yang mendirikan bulu roma seperti teriakan setan laksana dedemit menyeramkan, sungguh mengerikan.

Pelan-pelan dari dalam lubang itu muncul sebuah kepala manusia yang berwajah pucat pias rambutnya awut-awutan matanya mendelik banyak putih dari hitamnya, giginya prongos, bibirnya monyong sehingga dua baris giginya yang putih mengkilap itu terlihat jelas.

Di alam pegunungan yang sepi dalam kelenteng bobrok tanpa penghuni, disaat hujan lebat ditengah malam gelap ini, pertunjukan apa yang dilihatnya ini betul betul mengejutkan dan menakutkan sekali, Betapa-pun tinggi lwekang Giok-liong tak urung ia merasa merinding dan mengkirik juga seluruh tubuhnya menjadi dingin dan basah oleh keringat.

Akhirnya tak tahan lagi ia melompat bangun sambil menubruk maju, kedua tangannya diulur untuk mencengkeram sambil mulutnya membentak : "Setan macam apa kau ini !"

Begitu sebat gerakan Giok liong, namun belum lagi tangannya sampai, "Brak" tiba-tiba papan batu itu ditarik balik tepat menutup diatas lubang persegi tadi keruan Giok-liong menangkap tempat kosong.

Giok-liong menjadi penasaran sambil berjongkok ia coba mengungkit papan batu itu, namun begini rata dan halus

tanpa sedikit lubangpun sehingga tangannya tak kuasa mengangkatnya keluar.

Saking gemes ia bmgkit dan menginjak dengan keras tapi papan batu itu demikian keras sedikitpun tak bergerak, hanya suaranya saja yang terdengar mendengung dibawah sana, terang dibawahnya adalah lubang kosong, tapi apa lagi yang dapat diperbuat.

"Wut" sekonyong-konyong sebuah benda warna putih lebar melayang masuk dari luar pintu langsung menungkrup keatas badan Giok-liong.

"Celaka" Giok-liong berseru kejut, gesit sekali kakinya menggeser kedudukan tahu-tahu tubuhnya sudah melesat tujuh kaki ke samping, sebelum tahu benda apa yang menyerangnya ia tak berani sembarangan menyentuh.

Tidak tahu benda putih besar itu dengan ringan sekali melayang jatuh ketanah tanpa mengeluarkan suara. Baru sekarang Giok liong mengelus dada lega, tapi juga dongkol dan malu.

Kiranya itulah mantel luarnya yang hilang tadi, kini sudah menjadi kering dan dilempit dengan rapi sekali, Orang itu menggunakan Tay~lik ciu-hoat melemparkan ke dalam biara.

Menurut gelagat yang dihadapi ini Giok-liong menjadi serba aneh, tak tahu lawan atau kawankah orang yang mempermainkan dirinya ini.

Tapi betapapun Giok-liong menjadi penasaran dan dongkol. Sebab secara terang-terangan telah dimainkan, ini menunjukkan ketidak becusan dirinya, juga menunjukkan betapa tinggi kepandaian silat orang tersembunyi itu, bukan melulu karena gerak geriknya yang serba misterius saja.

Kejadian yang beruntun ini betul-betul memusingkan kepala. menghidangkan makanan, mengeringkan mantelnya

ini boleh dikata merupakan penghormatan yang sangat perhatian terhadap dirinya. Hal inilah yang menjadikan Giok-liong sukar mengumbar kedongkolan hatinya, walaupun perbuatan orang ini seakan mempermainkan dirinya, tapi ia tak berhasil menemukan orang yang main guyon guyon dengan dirinya dengan sendirinya ia menjadi uring-uringan sendiri.

Waktu itu, hujan sudah mulai mereda dan tak lama kemudian udara menjadi cerah. Sinar bulan purnama menembus masuk melalui celah celah lubang atap yang sudah ambrol langsung menyinari kedalam ruang sembahyang tengah ini.

Kini Giok-liong memperoleh akal, terlebih dulu dipakainya mantel putihnya, lalu dari tangan patung pemujaan ia lolos keluar senjata tombak yang sudah berkarat itu, dengan langkah lebar ia menuju kearah lubang tadi, dengan tepat ia incar batu papan tadi lalu mencongkel dengan sekuat tenaga.

Saking bernaafsu dan besar tenaga yang dikerahkan batu papan itu sampai mencelet tinggi dan jatuh gedebukan sejauh setombak lebih Kini diatas lantai terlihat sebuah lubang sebesar tiga kaki persegi.

Didalam sana hitam pekat, tak kelihatan ada undakan atau tangga, waktu melongok kebawah keadaan begitu gelap sampai lima jari sendiri juga tidak kelihatan Tapi berkat kepandaian tinggi Giok liong tidak takut sedikitpun, terlebih dulu ia sodorkan tombak ditangannya kedalam lalu ia sendiri juga lantas melompat turun kedalam.

Badannya terasa sekian lama meluncur turun tak mencapai ujung pangkal. Tiba-tiba kakinya terasa menginjak tempat empuk dan panas. seketika percikan api beterbangan disertai abu mengepul mengotori seluruh tubuhnya.

Ternyata tepat sekali ia jatuh diatas gundukan bara api yang belum padam, keruan Giok-liong mencak-mencak kepanasan sehingga seluruh tubuh semakin kotor oleh abu.

Lubang goa ini tidak besar, kira-kira tiga tombak luasnya berbentuk bundar, Di-ujung sebelah sana terlihatlah muka pucat pias dengan rambut awut-awutan, di atas kepala yang menonjol keluar lubang tadi, mulutnya yang prongos itu memperlihatkan giginya yang berbaris rapi sangat menakutkan.

"Kunyuk, malu setan menjadi dedemit apa segala, lekas keluar!" demikian dengan berang Giok liong membentak dua kali, tapi tanpa mendapat penyahutan, muka itu tetap tertawa tidak tertawa menyeringai giginya yang memutih itu.

Amarah Giok liong semakin memuncak, sekali loncat ia melejit maju lebih dekat terus mengulur tangan mencengkram, mulutnya tidak tinggal diam membentak: "Disuguh arak kehormatan tidak mau malah minta digebuk !"

"Heh!"

Kata-katanya diakhiri dengan seruan kejut, kiranya yang dihadapi bukan manusia melainkan sebatang dahan pohon yang digantungi kedok muka yang menakutkan itu.

Goa ini lengkap terpenuhi segala perbekalan untuk makan minum, tapi dari jumlahnya dapat diperkirakan bahwa tempat ini bukan tempat tinggal abadi, mungkin hanya tempat persembunyian darurat belaka.

Terbukti dari bau apek yang masib merangsang hidung memualkan, pelan-pelan diambilnya sebatang dahan sebagai obor untuk meneliti keadaan sekitarnya. Disebelah kanan sana ada jalan keluar yang menyusuri sebuah lorong panjang, pelan-pelan ia menggeremet maju.

Semakin jauh tanah dibawah kakinya terasa semakin basah lembab, tanahnya juga semakin menanjak keatas.

Kira-kira tujuh tombak kemudian ia sudah sampai pada ujung gua, disebelah atas terlihat sebuah lubang bundar dan terlihatlah langit yang biru kelam ditaburi bintang-bintang yang kelap kelip, tinggi lubang gua itu ada lima tombak, terlebih dulu Giok-liong lontarkan tombak ditangannya keatas untuk menghindari pembokongan orang diluar, setelah didengarkan seksama tiada suara apa-apa baru ia melompat naik, keluar dari lubang gua yang lain. MuIut dari lubang gua ini adalah sebuah sumur kering yang terletak di belakang biara bobrok itu.

Beribu berlaksa bintang berkelap-kelip diangkasa raya, udara keras angin menghembus sepoi menyegarkan badan membangkitkan semangat semalam suntuk Giokliong tidak tidur barang sebentarpun meskipun tidak ngantuk tapi rada penat juga.

Bayang-bayang pohon bergerak terdengarlah getaran angin berkesiur. Tahu-tahu delapan orang berpakaian abu abu entah dari mana sudah meluncur dekat disekitarnya tanpa mengeluarkan suara serempak mereka membungkuk hormat seraya berkata: "Liong-tong Tecu, mendapat perintah menunggu disini sekian lama."

Karena diluar dugaan Giok-liong sampai tersentak kaget, dari cara berpakaian mereka serta rambut panjang yang terurai melambai terhembus angin malam, serta expresi wajahnya yang dingin kaku dengan jubah panjang yang kedodoran menyentuh tanah, hatinya menjadi muak dan sebal.

"Jadi kalianlah yang berlagak setan mempermainkan aku ya !"

"Hamba beramai tidak berani !"

"Kejadian didalam lubang dalam biara sana, kalau bukan perbuatan kalian lalu perbuatan siapa ?"

"Ah, bukan, bukan hamba yang melakukan !"

"Jadi perbuatan siapa ?"

"Ciiit!" tiba-tiba terdengar suara aneh, dari jarak lima tombak sana melayang datang sebuah bayangan kecil yang lincah, ditengah udara berbunyi cat-cit, sekejap saja sudah melampaui kedelapan pelaksana hukum seragam abu-abu itu tems hingga didepan mereka.

Kini terlihat jelas kiranya manusia kecil cebol, bermulut lancip pipi tepos, kepalanya hampir gundul tinggal beberapa rambut kuning-kuning yang dapat dihitung, demikian juga jenggot kambingnya pendek dan jarang sekal.

Matanya bundar kupingnya kecil persis benar dengan mata dan kuping tikus, mengenakan pakaian ketat putih perak, tinggi badannya tidak lebih tiga kaki, badannya kurus, begitu kurus kering legam lagi laksana seeuggok kayu bakar aneh dan menggelikan.

Meskipun bentuk tubuh dan wajahnya yang tidak wajar seperti manusia umumnya tapi sepasang mata bundarnya itu berkilat memancarkan sinar tajam, terang Lwekangnya jauh lebih tinggi dari kedelapaa pelaksana hukum dari Liong-tong itu, naga-naganya kepandaian silatnya juga tidak bisa di pandang ringan.

Dasar sifat kekanak-kanakan Giok-liong belum hilang, melihat bentuk orang yang seperti tikus ini, hatinya menjadi geli, tanpa merasa ia tertawa tawar kegelian.

Orang aneh berbentuk seperti tikus itu segera menjura serta berkata dengan suara tinggi seperti bunyi tikus: "Sudah sekian lama kami mendapat perintah untuk menantikan

kedatangan Siau-hiap, Kejadian dalam biara tadi adalah Pun-tong yang mengatur, harap suka di maafkan."

"Tong-cu?" tak terasa tergetar perasaan Giok-liong. Sebab tempo hari waktu ia mengejar Ang imo-li Li Hong memasuki Hutan kematian bertemu dengan Wi-hian ciang Liong Bun dari beliau dapat diketahui bahwa Hutan kematian banyak terdapat gerobong-gembong silat dan para iblis yang mengeram disana.

Betapa tinggi Lwekang Wi-hian-ciang Liong Bun itu, tak lebih hanya menduduki jabatan Huhoat (Pelindung) dari Liong-tong saja, Setelah Tong-cu masih ada wakil Tong-cu, kedudukan kedua jabatan ini setingkat lebih tinggi dari Huhoat, maka dapatlah dibayangkan sampai dimana hebat Lwekang mereka.

Manusia tidak normal dengan bentuk lucu dihadapinya ini, mana bisa menduduki salah satu Tong-cu jabatan tinggi hanya setingkat diwajah majikan Hutan kematian?" Begitulah berbagai pikiran berkecamuk dalam otaknya sehingga sekian lama Giok liong termenung tanpa bersuara.

Manusia aneh seperti tikus itu berkata lagi dengan dingin: "Karena seluruh anak buah Pun tong merasa gentar dan segan menghadapi ketenaran nama Siau hiap, maka tidak berani menghadapi secara sembrono. Terpaksa digunakan cara yang kurang hormat itu. Harap Siau-hiap tidak berkecil hati."

Giong-liong memicingkan mata, serunya lantang: "Gentar atau segan apa segala, alasan belaka, Terang kalian ini bangsa panca longok yang sudah berdarah daging seperti tikus takut melihat kucing bersifat pengecut."

Seketika menyala pandangan srrot mata orang aneh seperti tikus, wajahnya mengunjuk rasa bimbang dan ragu, Tapi perasaan tak senang ini sebentar saja lantas hilang, dengan

tertawa yang dipaksakan ia berusaha tetap berlaku hormat, ujarnya: "Siau-hiap, harap suka memberi sedikit kelonggaran!"

"Hm, perbuatan bangsa kurcaci tidak lebih begitu saja!"

"Siau-hiap, kau."

"Bagaimana?"

"Sukalah bersabar dan berpikir tenang, sedikit banyak berilah kelonggaran dan muka pada kita sekalian."

"Kurcaci! Kurcaci !" Giok-Liong semakin berang semprotnya: "Seorang laki laki harus berani berlaku jantan, seumpama ingin baiok kepalaku ini juga rela kuserahkan Tapi dengan perbuatan kalian yang rendah takut melihat matahari ini, sungguh menyebalkan."

Orang aneh seperti tikus itu menjadi beringas wajahnya berkerut kaku, seluruh badan bergemetaran saking menahan gusar, giginya berkeriuk mulutnya berbunyi cit-cit seperti bunyi tikus yang kelaparan.

Melihat gelagat yang gawat ini, para pelaksana hukum Liong-tong itu lekas-lekas maju melerai, mereka menjura dalam serta berkata : "Lapor pada Tong-cu, agaknya Ma Siay-hiap belum tahu undang-undang terlarang dari Hutan kematian. Harap Tong-cu menahan sabar, jangan nanti menggagalkan urusan besar !"

Mendengar itu, Giok-liong semakin uring-uringan, tanyanya menjengok : "Undang-undang terlarang apa ?"

Salah satu pelaksana hukum Liong-tong menyahut lirih : "Dua sekte "Bu" dan "Hu" dari Hutan kematian kita banyak larangan yang harus dipatuhi. Kelak pasti Siau-hiap juga pasti akan tahu."

Agaknya Giok liong seperti paham sesuatu, katanya menghina: "O, mungkin karena tadi aku menyinggung tentang

kucing serta tikus sehingga melanggar undang undang terlarang dari tuan Tong cu ini ?

"Harap Siau-hiap maklum adanya.!" serentak kedelapan pelaksana hukum menjelaskan.

Rasa gusar yang tersorot dari pandangan mata si orang aneh seperti tikus itu mulai berkurang, dengan tawa yang dipaksakan ia berkata : "Siau-hiap tidak tahu, maka tidak dapat disalahkan !"

"Hahaha !" Giok-liong bergelak tawa sekian lama suaranya bergema mengandung perbawa kekuatan lwekangnya sampai menembus awan menggetarkan bumi, mengaung panjang ditengah udara.

Delapan pelaksana hukum Liong-tong menjadi kesima saling pandang.

Orang aneh seperti tikus itu juga melenggong tak tahu dia harus ikut tertawa atau harus marah.

Lenyap gelak tawa Giok-liong, ia berkata lagi dengan nada berat: "Diri sendiri bukan seorang lurus, berani berbuat tentu berani terlihat matahari, kohk memakai pantangan apa segala, Kalau memang betul sebagai kurcaci koh takut dan melarang orang memanggil kunyuk. Tikus memang biasanya takut kucing, kenapa membenci orang menyebut nama kucing, Bedebah benar, menggelikan saja !"

"Keparat, kau terlalu menghina orang!" tiba-tiba terdengar bentakan melengking dimana bayangan putih perak melesat angin keras lantas menerpa dengan kencang.

Glok-liong menjejak kakinya melejit setinggi tiga tombak, sedetik saja terlambat ia pasti tubuhnya hancur lebur keterjang serangan musuh. Begitulah dengan tubuh masih terapung ditengah udara ia meluncur turun sambil balas

menyerang, hardiknya gusar: "Tikus kurcaci, berani kau membokong !"

Serentak delapan pelaksana hukum Liong tong segera melejit maju menghadang di tengah mereka, katanya lembut menjura kepada orang aneh seperti tikus itu. "lapor Tongcu, Ma Siau-biap adalah tamu agung majikan, harap Tong cu suka memberi kelonggaran menghabisi pertikaian ini supaya majikan tidak menimpakan dosa, sungguh kita beramai tidak berani menanggung resikonya."

Mata bundar orang seperti tikus itu berjelalatan, tangannya mengelus elus moncong serta muka yang tepos, serta kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang itu, teriaknya: "Konyol, konyol ! Aku Siau thiao-sin-ju (tikus sakti) Yap Tong-jwan sudah puluhan tahun mendampingi majikan, Siapa yang berani menghina dan memandang rendah aku. Tak duga hari ini aku di desak oleh seorang bocah ingusan ! "

Mendengar kata kata orang Giok-liong semakin mengumbar tawanya, serunya: "O, jadi kau ini bernama Tikus sakti Thong-jwan (tukang gangsir) lantas kenapa kau salahkan orang lain, Kecuali kau ganti she dan merubah nama."

Tikus sakti Yap Thong- jwan semakin gusar sambil berjingkrak marah seperti kebakaran jenggot mulutnya mengeluarkan suara cit cit seperti bunyi tikus, ia dorong ke delapan pelaksana hukum Liong- tong, terus menerjang maju sambil melengking tajam : "Kalau majikan menimpakan dosa, biar aku Yap Thong-jwan yang bertanggung jawab, seumpama harus dihukum cacah jiwa hancur lebur juga rela. Betapapun penasaranku ini harus terlampias dulu. Keparat, lihat serangan ?"

Tampangnya aneh Lwekangnya tinggi lagi, dimana sinar perak berkelebat, gesit sekali ia menyelinap diantara delapan

pelaksana hukum itu, entah dengan gerakan tahu-tahu ia sudah menggeser tiba disamping Giok liong, terlihat bayangan pukulan tangan berkembang dengan kencang, sekaligus ia lancarkan delapan belas pukulan dahsyat dan ganas.

"Api kunang-kunang, silat kampungan belaka !" terdengar Giok-liong menjengek. Di mulut ia bicara takabur namun sebenarnya siang-siang ia sudah bersiap siaga, menyalurkan hawa pelindung badan, begitu musuh menerjang datang, mega putih bergulung lantas menapak kedapan.

Tatkala bulan purnama sudah mulai doyong kearah barat Di belakang pelataran biara bobrok yang tidak begitu besar ini terjadilah suatu pertempuran sengit, dua belah pihak sama sama dongkol dan ingin menang sendiri, maka jurus serangan yang dilancarkan menjadi semakin hebat tak mengenal kasihan lagi.

Adalah kedelapan pelaksana hukum itu yang menjadi gelisah dan serba sulit, satu pihak tak mungkin ia berani membantu Tong cu yang tinggi hati dan berkedudukan tinggi, itu sebaliknya juga merasa rikuh untuk membantu tamu yang diundang majikan Hutan kematian.

Tokoh-tokoh kosen kalau berkelahi tentu bergerak sangat cepat, sekejap saja tahu-tahu sudah lima puluh jurus berlalu. Sungguh Giok liong tidak mengira manusia-aneh dengan tampang yang menakutkan macam Siau-thian sia ju Yap Thong-jwan ini mampu menangkis salah satu jurus sakti dari Sam ji cui hun chiu.

Terpaksa Cin chiu, Hwatbwe dan Tian-ceng satu persatu dilancarkan. Dengan bekal ilmu yang sakti dan tunggal tiada keduanya didunia persilatan ini, Giok-liong sudah malang melintang mengalahkan berapa banyak tokoh-tokoh silat kelas satu, seumpama belum kalah juga pasti terdesak dibawah angin menjadi kerepotan memosa diri.

Diluar tahunya Siau thian sin-ju Yap Thong-jwan yang bertubuh kecil kurus ini, dengan sepasang tangan yang kecil dan runcing seperti cakar tikus itu, bergerak lincah seperti mencakar menggarut-garut, jurus demi jurus bergerak lincah kekiri kanan, bukan saja tergerak teratur, malah cara memunahkan serangan balas menyerang, tenaga yang digunakan juga sangat sembabat untuk mengambil kedudukan yang menguntungkan.

Yang lebih mengejutkan cakar kecilnya itu saban-saban menyelonong tiba dengan bera-i)uyi, sungguh banyak perubahan gerak gerak tipu-tipu silatnya sulit di jajagi lagi.

Enam puluh jurus sudah lewat, Delapan pelaksana hukum Liong tong segera berseru berbareng : "Sudahlah dihentikan saja !"

Tikus sakti Yap Tbong-jwan yang tadi menyerbu dengan beringas dan ingin adu jiwa itu, begitu mendengar seruan ini segera mencit cit keras terus melompat keluar, sorot matanya masih mengandung kebencian dan nafsu membunuh, raut mukanya semakin kecut.

Giok-liong tidak tahu maksud dari orang ini, sambil berdiri bertolak pinggang mulutnya menjengek sambil manggut-manggut: "Bangsa tikus kiranya juga punya kepandaian macam cakar kucing."

Lekas-lekas delapan pelaksana hukum itu merubung tua iu berbareng mereka menjura dan berkata : "rio!enlai urusan disini dianggap beres, harap Siau-hiap menepati janji tiga hari ini dan tepat tiba di Liong-iong untuk menemui majikan."

Giok-liong tersenyum ewa, ujarnya. "jadi kalian ini hendak mengiring aku"

Tanpa merasa delapan pelaksana hukum sama mundur selangkah sahutnya lirih: "Hamba beramai mana berani. Tidak lain hanya menerima perintah saja!"

"Oh. . ."- pagi hari itu hawa udara penuh diliputi kabut yang tebal, keadaan menjadi remang-remang dan serasa dingin.

Setelah pernapasan kembali tenang seperti sedia kala, tiba tiba Siau thian sin-ju Yap Thong-jwan melompat tinggi tiga tombak ditengah udara, tubuhnya berputar dengan gaya liang ing wi-hian (burung elang berputar-putar), mulutnya mencicit keras menusuk telinga.

Seketika berubah hebat air muka delapan pelaksana hukum dari Liong tong itu, air muka mereka menjadi serius dan tegang, kelihatan rasa takut terbayang dalam pandangan mereka.

Giok-liong sendiri juga tidak tahu apa yang bakal terjadi, gerungnya gusar: "Berteriak gila apa kau ini".

"Citcit. . .Citcit. . ." seketika dari empat penjuru terdengar suara bunyi tikus salingbersahutan. Didalam keremangan kabut pagi tampak berpuluh bayangan perak abu abu bergerak merambat dengan gesit semua meluruk datang semakin dekat, suara citcit juga semakin ramai dan jelas serta banyak.

Delapan pelaksana hukum saling pandang, sekarang tahu Giok liong bahwa keadaan rada mengancam, cepat cepat ia kerahkan Ji lo hawa pelindung badan, bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu dengan tukikan bagai burung garuda Siau-thian-sin-ju Yap Thong-jwan meluncur turun hinggap ditanah, katanya kepada delapan pelaksana hukum itu: "Kalian lekas pulang bersama menunggu petunjuk selanjutnya. Tapi kalian sudah melerai setelah aku melancarkan enam puluh empat jurus Siau-thian chiu, kebaikan ini kuterima dengan ikhlas, serahkan saja orang ini kepada Hu tong (Sekte Tikus)!"

Baru sekarang Giok-liong sadar, kenapa tadi musuhnya mau mundur setelah melabrak dirinya habis habisan, kiranya ia sudah kehabisan tenaga dan kehilangan kontrol tipu-tipu silatnya.

Dengan wajah serius delapan pelaksana hukum menjura bersama seraya berkata sungguh: "Lim-cu (Majikan) ingin benar menemui orang ini"

(BERSAMBUNG JILID KE 17)

Jilid 17

"Biar aku saja yang melayani" sela Siau thian sin-ju Yap Thong jwan sambil merogoh keluar sebuah lencana emas berbentuk delapan persegi.

"Tang !" langsung ia lemparkan lencana itu kedepan kaki delapan pelaksana hukum suaranya terdengar melengking tajam laksana sebilah pisau, gerungnya: "Nah, aku rela menyerahkan lencana mas pengampunan hukuman mati, Aku bersumpah harus mencuci bersih hinaan ini. Cepat kalian kembali laporkan keadaan sebenarnya kepada Lim cu !"

Haruslah maklum Bian-gi-kim pwe (lencana mas pengampunan hukuman mati) ini merupakan sebuah pusaka yang paling sukar didapat dalam hutan kematian. Sebab orang yang membekal lencana macam ini boleh bebas dari suatu hukuman mati yang di jatuhkan oleh Lim-cu bagi mereka yang membekal lencana ini kedudukannya pasti sangat tinggi paling rendah juga para Tong cu saja, yang lain tak mungkin bisa dapat anugerah tertinggi ini.

Sebaliknya meskipun menjabat sebagai Tong cu kalau belum pernah menegakkan pahala besar bagi Hutan kematian juga tidak gampang bisa memperoleh Bian-si-kim pwe itu.

Menurut undang undang Hutan kematian meskipun kau melanggar dosa setinggi langitpun selain berintrik hendak

menumbangkan kekuasaan atau hendak membunuh Lim-cu, asal mengeluarkan lencana mas ini maka segala dosa dapatlah dihindari dengan benda pusaka ini.

Sudah tentu delapan pelaksana hukum dari Liong-tong menjadi melenggong setelah saling pandang sebentar mereka berkata serempak : "Tong cu kenapa harus marah begitu besar."

Siau thian-sin-ju Yap Thong-jwan membentak dengan bengis: Walaupun kalian adalah pelaksana hukum dari Liong-tong, apakah kalian tidak menghargai lencana mas dan memandang ringan aku, he ?"

"Mana hamba beramai berani." tanpa banyak bicara lagi mereka segera berkelebat pergi, lencana mas diatas tanah itu entah kapan telah hilang, sebentar saja delapan pelaksana hukum Liong-tong itu sudah lenyap.

Sementara itu suara bunyi tikus tadi semakin riuh rendah, entah sudah berapa banyak yang telah meluruk datang.

Tiba-tiba Siau-thian-sin ju Yap Thong-jwan merogoh keluar pula sebuah panji kecil segitiga, lalu diangkatnya tinggi-tinggi dan dikibar-kibarkan, seketika terbit angin ribut serta sinar putih perak kemilau berkelebat menyilaukan mata terpancar keempat penjuru.

Lwekang yang tinggi serta bekal ilmu sakti yang mandraguna membuat hati Giok-liong semakin tabah dan berani, terdengar ia bergelak tertawa lantang: "Tadi enam puluh empat jurus Siau thian chiu aku sudai berkenalan. Masih ada ilmu apa lagi yang kau anggap jempolan silakan boyong keluar semua, sekarang tiada orang yang mau memisah ditengah jalan."

"Baik, akan kupertunjukkan untukmu !"

"Citt" seketika dari empat penjuru lantas jadi ribut saling bersahutan, Dari semak belukar diatas dahan dahan pohon serta dari bawah tanah, mendadak saling bermunculan beratus bayangan orang kecil-kecil kurus semua berbentuk lucu persis benar seperti tikus, seluruh tubuhnya dibungkus pakaian putih perak, ditangan mereka masing-masing menyekal sebuah panji kecil tiga persegi juga, setiap bergerak pasti menimbulkan kesiur angin dan sinar perak kemilau dingin.

Setelah ratusan manusia macam tikus itu muncul semua merubung ke belakang-Siau-thian-sin-ju Yap Thong-jwan sambil terus menggerak-gerakan panji kecil itu tanpa bersuara.

Kelihatan bibir Yap Thong-jwan menjebir, terdengarlah desis seram yang mengerikan, sambil menggoyangkan panji kecil di tangannya ia melangkah cepat bagai terbang berputar ratusan manusia kecil aneh seperti tikus itu semua membelalakkan mata bundarnya sambil menarik panji di tangannya di atas kepala terus membuntuti di belakang Siau-thian-sin-ju Yap Thong jwan, langkah mereka teratur rapi dan cepat laksana angin.

Begitulah semakin lama gerak badan mereka semakin cepat, langkahnya seperti pengejar angin, membentuk sebuah lingkaran besar. Lama kelamaan saking cepat mereka bergerak bayangan merasa susah dibedakan lagi, yang terlihat nyata hanyalah sebuah bundaran sinar perak besar seperti gelang perak yang mengepung Giok-liong dengan rapat dan berputar cepat seperti roda.

Giok-liong tahu bahwa inilah salah satu karya yang paling diandalkan dari sekte tikus hutan kematian ini, yaitu bergabung membentuk barisan jahat untuk melumpuhkan musuh.

Tahu dirinya terkepung dalam bahaya, sedikitpun Giok-liong tidak berani lalai, seluruh tubuh dijalar oleh hawa pelindung tubuh, kedua tangannya bergerak-gerak siap bertempur.

Sekonyong-konyong sebuah teriakan bunyi tikus yang melengking menusuk telinga mengiring luncuran sebuah bayangan orang yang mendadak melejit keluar dari kepungan sinar perak berputar itu, bergerak dengan kecepatan kilat, menyergap dengan ganas secara diluar dugaan, begitu cepat gerak serangan ini mendatang sampai susah diikuti dengan pandangan biasa.

Serentak dalam waktu yang bersamaan bayangan putih ditengah gelanggang juga sudah bersiaga, tanpa berkelit atau menyingkir malah memapak maju menyambut serangan lawan.

Tapi belum lagi ia berhasil menangkis serangan dari depan ini, mendadak terdengarlah pekik yang lebih nyaring dari belakang bayangan putih mengejar datang sejalur panah perak melesat menusuk punggung.

Menghadapi dua sasaran yang berbahaya ini sedikitpun Giok-liong tidak menjadi gugup, sedikit miringkan tubuh, tangan kiri tetap didorong kedepan, sedang tangan kanan mengebut kebelakang, serentak ia bergerak menangkis dan memunahkan dua serangan dari depan dan belakang.

Kalau dikata lambat kenyataan cepat sekali. Setiap kali terdengar pekik bunyi tikus maka lantas terlihatlah menyambarnya sebuah jalur panah perak, demikian juga beruntun dua kali dari kiri kanan bersamaan melesat pula dua jalur panah perak yang mengarah dirinya.

Bercekat hati Giok-liong, meskipun Lwekangnya tinggi dan tidak perlu merasa takut, tapi betapapun kedua tangannya ini

sulit menghadapi serangan serentak dari berbagai penjuru, menghadapi yang satu dilarikan yang lain.

Dalam keajaiban lain jalur panah itu melesat semakin banyak dari berbagai penjuru. Cara luncuran dan serangan jalur perak panah ini berbagai ragam, ada yang sampai di tengah jalan lantas mundur lagi, ada pula yang menggunakan sepuhnya tenaga, ada pula yang membelok kesasaran lain di tengah jalan, dan ada pula yang hanya meluncur lewat ditengah udara, semua serba aneh dan sukar diraba kemana sasaran utama, karena juga sulit dijaga sebelumnya.

Saking banyak luncuran panah perak bergerak kelihaiannya seperti kupu kupu yang menari diatas kuncup bunga, sedang segulung bayangan putih yang berputar ditengah gelanggang laksana bintang kejora seperti bulan dikelilingi bintang-bintang.

Kesiur angin semakin ribut dan tajam laksana ujung golok ditabaskan sehingga kulit badan Giok-hong terasa perih seperti di iris pisau.

Begitulah setiap kali terlihat panji bergerak dan bergetar kesiur angin tajam lantas menyambar simpang siur menerjang ke arah gulungan mega putih yang bergulung berkelompok.

Di tengah gulungan mega putih ini terlihat pula bayangan kepalan tangan bergerak lincah seperti kupu menari sehingga alam sekitarnya menjadi gelap dan remang-remang dengan perpaduan pemandangan yang kontras ini.

Inilah suatu pertempuran antara mati dan hidup antara nama dan gengsi, Keadaan Giok liong sendiri sudah tidak dapat membedakan lagi yang manakah Siau-thian-sin-ju Yap Thong jwan. Maka tujuan hendak meringkus pentolan dan penjahat untuk di tawan sebagai sandera yang dirancangnya semula menjadi gagal total.

Seperminuman telah berlalu, Meskipun Lwekang Giok-liong sangat kuat, kalau terus menerus memberondong dengan pukulan yang menghabiskan tenaga tentu hawa murni dalam tubuhnya pasti terkuras habis, Saat sekarang masih rada mendingan masih kuat bertahan lama kelamaan pasti keadaan tidak menguntungkan bagi dirinya.

Lepas dari kekuatiran Giok-liong sendiri adalah serangan musuh semakin gencar malah, lingkaran bundar perak berjalan semakin cepat, laksana kicir angin berputar, jalur panah perak melesat dan menerjang kencang bergantian tak mengepal putus.

Akhirnya Giok-liong menjadi nekad dan bertekad untuk turun tangan, timbullah nafsu membunuh menghantui sanubarinya.

Tiba-tiba sinar menyorong keluar, secarik jalur sinar terang melayang tinggi ketengah udara, lima irama seruling berkumandang mengalun tinggi di tengah angkasa. Laksana keluhan naga seperti auman harimau menggetarkan seluruh alam semesta ini.

Begitulah ditengah kumandang irama musik yang merdu mengasyikkan ini, beruntun terdengarlah pekik dan jeritan yang melengking menyayat hati menyedot sukma.

Seketika terjadilah hujan darah, badan manusia melayang dan terkapar malang melintang dan terpental jauh beberapa tombak, sekarang terlihat mega putih mulai kuncup menyaru dan mulai mengembang naik, kabut juga semakin tebal.

Di luar arena bundaran dengan manusia yang berwarna putih perak itu masih terus bergerak dengan lincahnya, namun sudah tidak segesit semula.

Bau amis semakin tebal merangsang hidung, dihembus angin lalu sehingga memualkan. Terjadilah penjagalan atau pembunuhan besar-besaran. Lambat laun mayat mulai

bertumpuk meninggi, malang melintang tak teratur semakin banyak.

Dahan-dahan pohon sekitar gelanggang menjadi merah karena darah dan banyak kaki tangan atau usus serta isi perut manusia bergantung disamping batu-batu gunung berserakan pula mayat mayat yang sudah tak keruan rupanya, rumput nan hijau subur juga menjadi basah dan berwarna merah darah bercampur cairan putih dari otak manusia yang kepalanya pecah.

Korban berjatuhan semakin banyak tapi irama seruling semakin merdu dan mengalun lemah mengasjuk sanubari, demikian juga sinar mas berkelebat tak mengenal ampun, dimana sinar mas ini menyamber kontan terdengar jerit pekik yang mendebarkan hati.

Sekonyong-konyong terdengar suara cit-cit bunyi tikus yang keras sekali, suaranya sedemikian pilu mengetuk hati nurani. Kesiur angin yang ribut seketika sirap bundaran besar putih perak juga lantas berhenti bergerak. Demikian juga jalur perak panah itu lantas mulai mengendor di lain kejap juga lantas ditarik balik semua.

Ratusan manusia aneh macam tikus ini tinggal tiga empat puluh orang saja, semua berdiri mematung lemas lunglai seperti jago aduan yang kalah, Panji kecil yang terpegang di tangan juga melambai turun, mereka sembunyi di belakang Siau-thian-sin ju Yap Thong jwan, semua sudah kehilangan semangat semula yaag menyala dan garang.

Sementara itu, sinar kuning mas juga segera kuncup, demikian juga irama seruling lantas berhenti. Dengan melintangkan seruling di depan dadanya Giok-liong berdiri tegak sekokoh pohon cemara, Dimana ia berdiri sekitarnya

sudah basah kuyup dan dikotori oleh darah dan cairan memutih yang mendirikan bulu roma.

Menyeringai dingin Giok liong berkata sambil menuding mayat-mayat bergelimpangan di sekitarnya dengan potlot luasnya: "Yap thong-jwan (gangsir malam) inilah hasil karyamu seorang, jangan kau sesalkan aku telah berlaku ganas dan kejam ?"

Tampang yang jelek dari Sian-thian-sin-ju Yap Thong-jwan kini semakin buruk kelihatannya. Panji kecil ditangannya masih

dikibarkan, kedua biji matanya mulai mengembeng air mata, Tapi sikap congkaknya masih terbayang pada wajahnya, desisnya sambil mengertak gigi: "Yap Thong-jwan tidak becus belajar siat, terpaksa hari ini aku harus pasrah nasib ?"

Giok-liong menjengek hina: "Keparat, goblok kau. Kau seorang ini terhitung apa, yang terpenting kau tidak seharusnya mengorbankan sekian banyak jiwa yang tidak berdosa.".

Siau-thiao sin- ju Yap Thong-jwan menyeringai bengis: "Hahahaha ! hehehehe !" gelak tawanya seperti orang utan mengeluh panjang, membuat orang merinding dan ber-gidik.

Tanpa peduli Giok liong lagi, tiba-tiba ia membalikkan tubuh menghadapi anak buahnya yang masih ketinggalan hidup itu, tiba-tiba ia bersenandung dengan suara tinggi: "Hidup arwah leluhur, budi bersemayam abadi hutan kematian tak terhina, berkorban demi keangkeran!" serentak empat puluh manusia aneh macam tikus itu berbareng berlutut dan menyembah, serempak mulut mereka juga ikut bersenandung : "Hidup arwah leluhur, budi bersemayam abadi, hutan kematian tak terhina, berkorban demi keangkeran !"

Habis bersenandung mendadak tiga empat puluh manusia-manusia seperti tikus itu membalikkan gagang panji kecil yang

runcing itu dimana sinar perak berkelebat "Cras" darah lantas menyembur deras beterbangan bagai air mancur.

Empat puluh lebih orang-orang itu sama roboh celentang, setiap dada mereka tertancap sebuah panji kecil segi tiga, kelihatan isi perut mereka dedel duwel bergerak-gerak mengikuti aliran darah yang menyembur keluar.

Tidak kepalang kejut Giok-liong, sekian lama ia kesima mematung di tempatnya, belum lagi ia sadar akan adegan yang dihadapinya ini, Siau-thian sin ju Yap Thong-jwan sudah membalikkan tubuh, terus berlutut di tempatnya lalu menyembah serta berseru lantang: "Terima kasih akan budi kebaikan Lim-cu !"

"Bles!" darah muncrat keluar badannya yang kurus kecil itu seketika roboh terkapar tak bergerak lagi.

"Hidup abadi semangat hutan kematian!" terdengar gemboran yang nyaring dingin. Tahu-tahu diantara mayat-mayat bergelimpangan itu kini sudah bertambah satu orang.

Orang ini bermuka panjang warna abu-abu bersemu hitam, sepasang matanya memancarkan sorot tajam berkilat Kedua ku-pingnya caplang dengan jenggot kambing pendek yang awut-awutan seperti sikat. Tangan kiri cacat sampai disikutnya, sedang tangan kanan membekal sepasang bandulan baja yang kuning berkilau, diputar-putar berbunyi nyaring.

Dengan tajam ia awasi Giok-Hong, mimiknya seperti tertawa tidak tertawa sikapnya sinis mengejek.

Giok-liong menggeser kedudukan mengambil posisi yang menguntungkan, serunya lantang : "Apalah tuan ini juga anggota dan Hutan kematian?"

Tapi orang itu mengadakan kedua butir bandulannya, lalu sahutnya rendah: "Kalau aku anggota dari Hutan kematian, mungkin , . . hihhi, hahaha. . ."

Entah apa maksud tertawa sinisnya ini, yang terang suaranya menusuk telinga tak enak didengar terasa seluruh badan seperti gatal gatal dan menjadi tidak betah.

"Apa maksudmu Tuan?"

"Kau belum paham ?"

Giok-liong mendengus.

"Mari kau ikut aku !" lenyap suaranya badan orang itu lantas melompat jauh, betapa cepat gerak tubuhnya ini, selama ini belum pernah pernah Guk-liong menyaksikan Ginkang sehebat itu begitu sebat sekali seperti bayangan setan tahu-tahu bayangan orang sudah lima tombak jauhnya, Naga-naganya Lwekangnya sudah sempurna dalam latihannya.

Tidak kuasa Giok-liong sampai bersuara heran, kuwatir kena jebak dan tertipu lagi, ia berlaku tenang tenang saja tetap berdiri ditempatnya sambil tersenyum tanpa bersuara.

"Wut, bayangan orang itu kembali meluncur datang, jengeknya : "Kau tidak berani?"

"Kenapa tidak berani ?"

"Kenapa kau tidak mati ikut ?"

"Kenapa aku harus ikut kau ?

"Hahaha ! Hahahaha . . . " gelak tawa menggila kumandang sekian lamanya, seperti arus sungai besar yang tak putus, tidak tinggi tapi menggetarkan sukma dan menusuk telinga, tidak rendah tapi berat menekan perasaan.

"Tertawa gila apa kau ?"

"Kim-pit-jan-hun, kiranya hanya nama kosong belaka !"

"Apa kau menghina ?"

"Kalau seorang laki-laki sejati, menghadapi hutan golok, dan minyak mendidih seumpama harus menerjang kedalam sarang harimau dan rawa naga juga tidak perlu gentar !"

"O, jadi maksudmu aku Ma Giok.liong seorang penakut ?" ,

"Kalau bukan takut, kenapa diam saja ?"

"Terlalu, tuan berangkat!"

"Bagus! Ayoh"

Sekarang bayansan putih yang meluncur lebih dulu, sekali berkelebat lantas lewat menghilang, Tapi bayangan hitam agaknya tidak mau ketinggalan melompat memburu dengan kencang melampaui bayangan putih, ditengah udara ia berkata liris : "Biarlah aku membuka jalan !"

Giok-liong mengiakan sambil mengerahkan sembilan tingkat Lwekangnya hawa murni ditarik dalam seketika tubuhnya meluncur cepat laksana bintang jatuh mengejar rembulan menerjang awan, laksana luncuran anak panah yang menembus udara.

Tak kira, tiba-tiba terasa dipinggir kupingnya berkesiur angin kencang, ternyata bayangan hitam itu sudah melesat melampaui belum sempat matanya berkedip bayangan itu sudah melayang jauh kedepan lima tombak.

Timbul sipat kekanak-kanakan Giok-liong rasa ingin menang sendiri melingkupi sanubarinya. Diam-diam ia kerahkan sepenuh tenaga murninya, Leng-hun-toh segera dikembangkan, begitu Lwekang dalam tubuhnya bekerja sampai titik tertinggi tubuhnya melesat semakin cepat.

Akan tetapi besar keinginannya hendak menyusul bayangan hitam di depan dan melewatinya, tak urung usahanya sia-sia belaka tak kurang tak lebih jarak mereka tetap sekian jauh saja, jangan kata hendak mengejar lewat untuk berlari berendeng bersama saja agaknya sulit sekali.

Arah yang mereka tuju adalah sebuah puncak yang menjulang tinggi, keadaan jalan yang mereka lalui semakin belukar dan meninggi serta gelap menyheramkan.

Namun titik hitam dan putih bagai kunang kunang meluncur cepat, begitu cepat sampai sulit diikuti pandangan mata biasa, Begitulah mereka berlari-lari kencang seperti mengejar setan.

Satu jam kemudian, jarak yang mereka tempuh tidak kurang sejauh puluhan li, Jauh di depan sana terbentang sebuah hutan belantara yang gelap pekat, rontok dedaunan begitu tebal hampir satu kaki tingginya, mengeluarkan hawa busuk yang lembab menutuk hidung.

Mendadak kelihatan bayangan hitam itu menggunakan gaya Ham-ya-to lio (burung gagak hinggap dalam hutan), cepat sekali tubuhnya meluncur turun hinggap diatai tanah diluar hutan ia berpaling muka sambil menggape, tanpa bersuara tubuhnya lantas menyelinap masuk kedalam hutan dan menghilang.

Seluruh tenaga sudah dikerahkan namun tak mampu mengejar orang, Giok-liong sudah uring uringan dan dongkol, melihat orang menggape tangan, maka tanpa ayal lagi segera ia mengejar mengikuti jejaknya.

Udara dalam hutan belukar ini terasa rada hangat, daun melayang berjatuhan, sekelilingnya sunyi senyap, sedetik saja bayangan hitam itu sudah menghilang jejaknya.

Sekarang bayangan hitam itu, tanpa banyak peduli yang lain begitu mengempos semangat ia terus menubruk maju lebih dalam lagi, beruntun ia berloncatan beberapa kali, mendadak pandangan matanya menjadi terang, pemandangan yang dihadapi sekarang berubah sama sekali, membuat orang seakan-akan tenggelam dalam impian kayal belaka.

Pohon Yangliu meliuk melambai dihembus angin, Pohon dan rumput hidup subur menghijau, rada jauh di sebelah depan terlihat beberapa bangunan gubuk bambu dari anyaman alang-alang. Disekeliling bangunan gubuk itu, tumbuh berbagai kembang yang tengah mekar semarak, indah warnanya harum baunya.

Didepan pintu tak jauh dari sederetan pohon Yangliu mengalir sebuah sungai dengan airnya yang jernih. Dalam sungai ada beberapa ekor angsa tengah berenang dengan suka ria.

Di pinggir sungai sebelah kiri menonjol keluar meninggi sebuah tonggak batu yang halus mulut menjolor keatas air setombak lebih.

Diatas tonggak batu mulus inilah duduk seorang laki-laki berpakaian seperti petani, sebelah tangannya memegang sebuah joran panjang, sedang tangan yang lain memegang sejilid buku tengah membaca dengan asyiknya.

Waktu itu Giok liong masih berada dipinggir hutan rindang, terpaut lima enam tombak dari deretan pohon Yangliu. Melihat pemandangan seperti didunia lain, seketika timbul hayalan seperti didalam impian belaka.

Rasa dongkol dan uring uringan tadi kini tersapu bersih dari benaknya. Melihat kebebasan dan sentosa kehidupan petani yang asyik masyuk membaca buku itu, timbul rasa ketarik dan memuji akan kebesaran hidup dalam alam yang tenang ini.

Dikebutnya lengan baju membersihkan kotoran yang melebar diatas badannya lalu pelan-pelan ia melangkah maju. Petani pertengahan umur itu seolah olah tidak melihat atau mendengar akan kehadirannya.

Sampai Giok-liong sudah melewati gubuk bambu dan sampai dipirsggir sungai berdiri di belakangnya, dia masih tetap duduk tenang membaca bukunya tanpa bergerak.

Sejenak kemudian joran yang terulur masuk kedalam air kelihatan bergerak dan ketarik masuk kedalam air, terang bahwa kailnya sudah berhasil dimakan ikan.

Akan tetapi saking asyik, si petani membaca buku sedikitpun ia tidak merasakan akan hal ini,

"Ikannya sudah kepancing!" tak terasa mendadak Giok-liong berseru.

Tanpa melirik atau bergerak petani itu tetap tenggelam dalam bacaannya, mungkin seumpama geledak berbunyi di pinggir telinga-nya.

Air dalam sungai bergejolak, joran panjang ini ikut bergerak timbul tenggelam, terang sang ikan tengah meronta dalam air.

"Ikannya sudah kepancing, kenapa" tak tertahan lagi Giok-liong berseru pula.

Baru sekarang petani pertengahan umur itu angkat kepalanya, sekilas ia melirik kearah Giok-liong, tapi cepat cepat matanya tertuju kepada bukunya lagi, joran yang dipegangnya itu sedikit digentakkan keatas. Seekor ikan gabus besar kontan meletik keluar air, ikan itu cukup besar dan berwarna merah mas berkilat terus meronta ronta diatas joran.

Sekarang petani pertengahan umur meletakkan buku di belakang duduknya, sepasang matanya menatap takjup

kearah ikan yang meronta roma itu seolah-olah tengah menikmati suatu hasil karya yang sangat berharga dengan tekun dan sesama ia mengawasi terus.

Sekian lama ikan gabus itu meronta-ronta mendadak sekali loncat "Plung" ia terlepas dari kail panjang itu terus kecemplung pula kedalam air, ekornya lantas bergoyang dan berenang dalam air dengan senangnya, dilain kejaap lantas selulup untuk menghilang.

"Hahahahaha!" petani pertengahan umur bergelak lantang, suara tawanya tajam berat bagai tajam golok mengiris kulit, ujanya keras: "Kupancing kaulalu kulepas kembali untuk bebas, Kelak tergantung kepada keberuntunganmu sendiri! "habis berkata seenaknya saja ia tancapkan joran ditaagannya itu diatas batu tonggak yang keras itu.

Haruslah diketahui batu tonggak besar dimana ia duduk adalah batu-batu pualam pilihan yang kerasnya melebihi besi baja, joran kecil baja bila orang biasa mana mampu menancapkannya kedalan batu itu, dapatlah diperkirakan betapa tinggi lwekang orang ini pantas bukan sembarang tokoh kosen.

Tapi saat mana Giok-liong telah tenggelam menerawang kata-kata petani pertengahan umur barusan sedikitpun ia tidak perhatikan joran yang tertancap diatas batu itu.

Pelan pelan petani pertengahan umur itu bangkit berdiri, baru sekarang ia mengamati amati Giok-iiong sekian lama acuh tak acuh ia berkata: "Bukankah saudara adalah Kim-pit-jan-hun Ma Giok-liong yang menggetarkan dunia persilatan itu?"

Giok liong tersentak dari lamunannya hatinya berpikir: "Petani pengasingan ini dari mana dapat mengetahui kejadian di Kangouw mungkinkah ia seorang tokoh lihay yang mengasingkan diri disini." karena pikirannya timbul

kewaspadaan dalam benaknya, mulut juga lantas menyahut:
"Aku yang rendah memang Ma Giok liong adanya, Harap tanya tempat ini"

Sorot mata petani pertengahan umur sentak berubah dingin, demikian juga air mu kanya nendadak memancarkan sinar yang aneh seperti cahaya benda benda pusaka yang kemilau, Tajam sinar matanya menjadikan Giok-liong tidak berani beradu pandang, Rada lama kemudian baru tercetus perkataannya: "Apa kau tidak takut?"

"Aku yang rendah tidak tahu tempat apakah ini?"

"Kalau begitu kau adalah ikan yang terpancing masuk ke sini !" Hahaha !" gelak tawanya ini entah mengandung maksud apa yang terang nada gelak tawa ini cukup menusuk telinga Giok-liong sehingga badan terasa risi.

Tanpa menghentikan gelak tawanya dengan langkah kekar petani pertengahan umur beranjak turun ke pinggir sungai, lalu ujarinya: "Mari ikut aku!"

Kalau dilihat langkahnya beda dengan langkah manusia umumnya, tapi sedikitpun tidak meninggalkan jejak diatas tanah, Tapi dalam sekejap saja ia sudah berjalan jauh melewati deretan pohon yang liu itu tujuh tombak lebih.

Angin yang kencang menderu, tiba tiba petani itu membentak bertanya : "Apakah kau pernah lihat permainan ini?"

Sesaat Giok-hong mengingat-ingat, lalu geleng kepala sambil tertawa pahit, katanya: "Aku yang rendah belum pernah lihat."

"Belum pernah lihat?"

Giok-liong mengiakan.

"Apakah tidak pernah dengar ?"

"Juga belum !"

"Coba keluarkan Seruling sumber nyawamu."

"Untuk apa ?"

"Akan kubuat kau berkenalan dengan senjataku ini" "Tar!" tanpa menanti penyahutan Giok-liong, ia sudah teriakan pecutnya itu menjadi bayangan rapat yang melibat dirinya sehingga timbul kesiur angin dingin tajam yang merangsang.

Belum lagi kelihatan kaki petani pertengahan umur bergerak, bayangan pecut itu sudah mengurung dan mengekang seluruh tubuh Giok-liong di tengah lingkaran pecut.

Baru sekarang Giok-liong tersentak sadar, cepat-cepat ia kembangkan Ginkangnya mengejar kedepan. Dikejap lain petani pertengahan umur itu sudah memasuki salah sebuah gubug bambu itu, lalu melompat keluar pula berdiri diatas rerumpunan yang subur menghijau, Kini tangannya sudah menyekal sebatang pecut panjang warna hitam yang mengkilap.

Pecut panjang ini seperti terbuat dari kulit tapi bukan kulit, seperti besi juga bukan besi, tapi juga tidak seperti menjalin, seluruh panjang pecut ini kira kira ada sembilan kaki dalam warna hitamnya itu lapat-lapat terpancar cahaya merah darah.

"Tar!" begitu petani pertengahan umur menghentakkan pergelangannya pecut panjang itu melccut tinggi ketengah udara ber-bunyi nyaring. Begitu keras dan lincah sekali seperti seekor ular hidup, berputar lincah tiga kali ditengah udara, lalu laksana ular sanca yang galak seiring dengan kesiur itu. Dari delapan penjuru angin terasa adanya deru angin laksana hujan badai dengan kekuatan dahsyat seperti guntur menggelegar.

Giok-liong menjadi keheranan seraya garuk garuk kepalanya yang tidak gatal, katanya : "Untuk apakah kau ini?"

"Untuk apa ?"

Petani pertengahan umur mendengus, lalu katanya lagi: "Hm, sudah kukatakan tadi, untuk menjajal kepandaianmu !"

"Aku yang rendah baru pertama kali bertemu . , "

"Baik, kuberitahu supaya kau jelas ! Pecut panjang di tanganku ini adalah senjata terampuh dan paling berbisa dari sembilan senjata sakti beracun itu. Yaitu Sip-hian pian (pecut penyedot darah) yang sudah menggetarkan Bulim selama ratusan tahun, tahu ?"

"Pecut pengisap darah ?" bergidik tubuh Giok-liong, matanya seketika tertuju kearah pecut hitam tanpa berkedip.

Pecut pengisap darah adalah salah satu dari sembilan senjata beracun paling ganas di dunia ini, Pecut ini dianyam dari urat-urat binatang sebanyak tujuh macam. Pada tiga ratus tahun yang lalu oleh Pek-tok-thoan-hun Kiong Ang telah direndam selama tiga belas tahun dalam obat beracun yang dinamakan Pek-hong jian-lok lalu bagian luarnya dibalut dengan Pek-chio-jiao (getah ratusan rumput) sehingga menjadi semakin keras dan ulet melebihi baja murni.

Meskipun ditabas dengan pedang atau golok pusaka yang tajam sekali, sedikitpun takkan dapat membuatnya cidera.

Kehebatan pecut ini bukan hanya sampai disitu saja, karena direndam dalam air beracun dengan sendiri pecut ini menjadi sangat ganas dan berbisa, manusia siapa saja sekali kena terpecut meskipun kulitnya tidak terluka, darah dalam tubuhnya juga bisa terhisap oleh racun dari pecut berbisa itu.

Apalagi kalau berturut tiga kali kena terpecut seluruh darah dalam tubuh orang itu pasti terhisap habis.

Maka dapatlah dibayangkan kalau orang kena dipecut tiga kali dan darah dalam tubuhnya terkuras habis, apakah orang itu masih bisa tetap hidup ? Memang dari sembilan senjata ganas berbisa, justru pecut penghisap darah inilah yang paling ditakuti, seluruh tokoh-tokoh Bulim begitu mendengar nama pecut yang ditakuti ini, tiada yang tidak akan ketakutan seperti tersentak kaget mendengar guntur di tengah hari bolong.

Demikianlah Giok-liong setelah mengetahui asal usul pecut yang ganas itu, diam-diam ia lantas mengerahkan Ji-lo pelindung badan tapi lahirnya ia masih berlaku tenang, katanya sambil tertawa dibuat buat: "Kalau begitu jadi Cianpwe adalah Sip-hiat-ling-pian Koan It-kiat Koan-lo cianpwe yang sejajar dengan Suhu pada ratusan tahun yang lalu itu."

"O, siapa gurumu ?"

"Gurultu berbudi orang suka menyebutnya To-ji . . . "

"Kau murid Pang Giok ?"

"Memng Wanpwe . . . "

Tar ! Tar, tar . . . mendadak Sip-hiat-ling pian Koan It-kiat menyusut mundur tiga langkah sambil menggetarkan pecut ditangannya, sehiniga berbunyi nyaring di tengah udara, Wajahnya menjadi dingin membeku, desisnya : "Tepat benar dugaanku, Kim-pit kedua huruf itu sudah menimbulkan kecurigaanku !"

Giok liong semakin bingung dan tak habis herannya tak tahu apa maksud tujuannya, katanya ragu: "Jadt maksud Cianpwe adalah . . . "

"Mari sambut beberapa jurus !"

"Wanpwe tidak berani kurang ajar !"

"Hahahaha, sudahlah jangan rada sungkan keluarkan Potlot mas dan seruling sumber nyawa, perlihatkan tanda dan kewibawaan SiulJUin !"

"vlaka dan wibawa ?"

"Bisanya tidak pula mengelabui kau ! Dulu aku pernah bergebrak dengan gurumu, kita membatasi sebanyak lima ratus jurus, masing-masing mengambil sumpah berat, Tak berjotang aku kena dikalahkan setengah jurus. sesuai untuk menepati sumpahku aku mengasingkan diri digubug reyot ini selama deIapan puluh tahun. Tahun yang lalu masa sumpahku itu sudah berakhir, kini aku bertekad bulat kalau tidak bisa mengambil pulang kekalahan dulu itu, selamanya takkan muncul di kalangan Kangouw, Tapi kemana-mana sudah mencari jejak Pang Giok, Kau adalah murid tunggalnya, inilah baik sekali !"

Giok liong tertawa ewa. katanya : "O, jadi begitu. Biarlah nanti jikalau aku bertemu dengan Suhu akan ku sampai pesan Locian-pwe ini !"

"Tidak perlu hubungan guru dan murid laksana ayah dan anak, Hutang ayah, anaknya yang harus bayar. sekarang aku sudah menemukan kau. Pang Giok mau datang tidak sudah tidak penting lagi."

"Mana Wanpwe berani unjuk kejelekan dihadapan Cian pwe !"

"Jangan terlalu banyak membuang buang tempo ! Marilah mulai"

Sikap Sip hiat-ling-pian Koan It-kiat tenang-tenang saja namun kata-katanya yang mendesak ini tDalah pecut di tangannya. juga sudah mulai bergerak mengancam.

Giok-liong menjadi ragu ragu untuk turun tangan, sebab terhadap Sip hiat-pian (pecut penghisap darah) ini sedikit pun

ia tidak paham dengan sendirinya lantas timbul rasa gentar dan khawatir menghantui sanubarinya.

Sebaliknya kalau tidak mau bergebrak sikap Koan It-kiat sangat mendesak betapa juga ia tidak malu kalau dipandang takut mati, apalagi perguruan dibina dan dipandang rendah.

Akhirnya meskipun dalam keadaan serba sulit ia tertawa getir dan berkata: "Koan locian-pwe, apakah benar tidak bisa menanti guruku . . ."

Mendadak sebuhan bayangan orang melesat keluar dari gubuk sebelah kiri sana.

Dilain kejam lalu laki laki bermuka hitam yang memancing Giok-Tiong datang tadi sudah berdiri tegak ditengah lapangan rumput ini.

Katanya penuh rasa hormat kepada pecut sakti penghisap darah Koan It-kiat: "Biarlah tecu bergebrak beberapa jurus dulu, bagaimana pendapat Suhu?"

Sebentar berpikir, lantas pecut sakti penghisap darah Koan It kiat berkata ragu: "Kau"

"Kalau Tecu tidak kuat melawan dia, nanti suhu turun tangan juga belum terlambat !"

"Bocah tak berguna, cara bicaramu saja sudah dibawah angin. Baik ? Hati-hatilah" kata Koan It kiat sambil melemparkan pecut di-tangannya.

Pecut panjang itu laksana seekor naga terbang lempang memanjang melesat kemuka muridnya.

Terbangun semangat laki laki muka hitam, sebab sekali ia melompat maju sambil meraih dengan tangkas sekali ia menangkap pecut panjang itu.

Ditengah udara ia kembangkan gaya Siang thian-thi (memanjang tangga langit) gerak tubuh yang indah sekali badannya lantas melambung tinggi beberapa tombak.

Ditengah udara ia tarikan pecut panjang itu sehingga menerbitkan angin kencang menderu laksana angin lesus ditengah hujan badai dipadang pasir, lalu menukik turun seperti elang menyambar mangsanya.

Ringan sekali ia hinggap diatas tanah, setombak lebih berhadapan dengan Giok liong, lengan kirinya yang putus sebatas sikut itu menuding kearah Giok-liong, ujarinya: "Mari, kau tidak berani bergebrak dengan guruku, hadapilah aku Siau pi-ong dan sambutlah seratus jurus,"

Melihat pertunjukkan Ginkang orang yang hebat pertanda Lwekangnya yang sempurna, diam diam Giok liong memuji dalam hati, Tapi lahirnya ia tetap tenang acuh tak acuh ujarinya: "Tuan memancing aku kemari, jadi inikah tujuannya?"

Siau pa ong menjulurkan pecut penghisap darah, teriaknya: "Kalau begini hayolah turun tangan, buat apa banyak ngobrol!" lalu ia mendesak maju dua langkah, pecutnya diayun siap menyerang

Giok-liong insyaf tak mungkin ia menolak dan menampilkan tantangan orang lagi, khawatir pihak lawan menyerang dan mengambil inisiatif pertempuran dengan serangan gencar, maka segera dirogohnya keluar Potlot mas dan Seruling sambar nyawa.

"Karena terdesak terpaksa aku mengiringi, harap berilah pelajaran beberapa jurus ilmu kalian yang hebat tiada taranya!"

"Nah, begitu baru menyenangkan!" tanpa ayal lagi Siau-pa ong segera menyambar pecut penghisap darah, dengan jurus To-pian-toan cui (pecut memutus air), pecutnya menyapu

datang dengan deru angin keras dan bunyi yang menusuk telinga.

Giok-liong tak berani ayal, dengan langkah Leng-hun-toh ia melejit jauh setombak, berkelit dari sambaran pecut lawan, Ji lo sudah terpusatkan mulailah ia mainkan Jan hun su sek.

Trililili. . . seruling sumber nyawa memancarkan cahaya putih laksana layung seperti seutas rantai panjang, demikian juga Potlot mas mulai mengembangkan pancaran sinar kuning yang cemerlang seperti sinar matahari menjelang senja.

Dalam pada itu, Pecut sakti menghisap darah Koan It-kiat tengah termenung, pikirnya: "Dibawah panglima kuat tiada tentara lemah. Bocah yang dididik Pang Giok ini memang bukan kepalang hebat, entahlah bagaimana dengan latihan Lwekangnya?"

Gulungan hawa hitam yang ditimbulkan oleh bayangan pecut bersemi itu berputar cepat bergulung-gulung seperti roda angin. Sinar kuning mas dan larik cahaya putih layung itu terbangkus dalam bayangan pecut hitam bergerak begitu lincah seperti ikan berenang dalam air, pancaran berpaduan sinar kuning dan putih semakin terang menyilaukan mata.

Kalau Siau-pa-ong membentak-bentak dengan suaranya yang keras. Sebaliknya Giok liong tak hentinya memperdengarkan tawa dingin.

Di lapangan rumput yang tak lebih seluas puluhan tombak itu terjadi pertempuran sengit yang sangat mempesonakan pandangan mata.

Dari mula pertempuran ini sudah sangat menegangkan. sedemikian serunya sehingga menyesakkan pernapasan, saban-saban berkutet di sebelah timur mendadak bergulung-gulung kearah barat, semakin lama gerak gerik mereka semakin cepat.

Lambat laun saking cepat gerak pertempuran ini susah dibedakan lagi siapakah Giok-liong dan yang mana orang buntung bermuka hitam itu.

Yang jelas kelihatan hanya gulungan kabut ungu yang menyelubungi pancaran sinar kuning dan layung pulih yang memanjang menggubat, seperti ular naga selincah kera menari, berkelebat berkelap kelip. Mana dapat membedakan jurus atau serangan tipu apa lagi yang tengah mereka lancarkan.

Sekonyong-konyong Pecut sakti penghisap darah Koan It-kiat yang berdiri menonton di depan gabuk itu menggerung kaget: "Celaka !"

"Siuut!" "Aduh " bayangan orang lantas berpencar.

Terdengar Giok liong berseru tertekan: "Terima kasih kau sudi mengalah !"

Pecut sakti penghisap darah Koan It-kiat bersuit panjang dan nyaring, tiba-tiba tubuhnya melejit tinggi tujuh tombak, dimana cakar tangannya diulurkan terus meraih pecut penghisap darah yang terpental terbang dan sudah meluncur turun.

Lalu dengan gaya Le-hi-te ting (ikaa gabus meletik) dengan ringan dan indah sekali kakinya mendarat di pinggir sungai, air mukanya membesi kaku.

Sementara itu, kelihatan Siau-pa-ong tersurut mundur beberapa langkah terus menggelendot diatas dahan pohon, pancaran sinar matanya menjadi guram, tangan kanannya sudah kosong melompong, sedang sikut tangan kiri yang buntung itu menekan dada kulit mukanya yang hitam itu menjadi pucat menahan sakit.

Giok-liong mengacungkan tinggi Potlot masnya, sedang seruling samber nyawa melintang di depan dada, dengan tenang dan waspada ia berdiri tegak sekokoh gunung di atas lapangan rumput, sikapnya garang dan perwira.

Sesaat keadaan menjadi sunyi dan serba kikuk, sementara waktu mereka bertiga menjadi berdiri melongo tanpa bersuara dengan muka merengut dan pandangan mendelik !

Sebentar kemudian terlihat Pecut sakti penghisap darah Koan It kiat tertawa getir, dan sedih, "Hahaha, hehehehe ! Hihihihhi !"

Potlot mas dan seruling samber nyawa disekap ditangan kiri, segera Giok-liong menjura penuh rasa prihatin menjura kepada Koan It-kiat, katanya: "Cian-pwe, harap maaf akan kelancangan Wanpwe tadi!"

Sekarang Siau pa-ong sudah pulih tenaga dan pernapasannya, segera ia menubruk maju berlutut dibawah kaki Sip hiat ling pian Koan It-kiat, dengan sesenggukan dan menangis sedih ia memohon tersenggak: "Harap Suhu suka memberi hukuman !"

Pandangan mata Sip hiat ling pian Koan It kiat ke tempat yang jauh, suaranya tertekan agaknya hatinya sangat mendelu, ujarnya:

"Bangunlah ! DuIu gurumu juga dikalahkan oleh perpaduan jurus Toan bing dan Jan hun ini, memang kedua jurus lihay ini merupakan intisari kesaktian dari ilmu Jan hun su sek itu, dua jurus berkombinasi dalam pelaksanaan kerja sama menjadi empat jalan tipu yang serasi sekali, sungguh tak duga... ai !"

Ia menghela napas panjang dengan sedih lalu pelan pelan menyingkir.

Melihat orang tiada niat hendak mempersukar dan menahan dirinya lagi, Giok liong harus cepat berpikir dan bertindak!

"Saat yang baik ini kalau aku tidak lekas pergi tunggu kapan lagi!" lekas-Iekes ia melangkah maju sambil menyimpan potlot mas dan seruling samber nyawa, dengan angkat tangan ia menjura dalam katanya: "Cian-pwe, sekarang juga Wanpwe minta diri !"

Sejenak Koan It kiat mengawasi Giok-1i-ong lalu katanya sambil mengulap tangan: "Pergilah!"

"Teriua kasih, Koan Lo-cian-pwe!" Giok liong mengiakan, Berbareng dengan habis kata katanya kakinya lantas menjejak tanah, dengan mengembangkan Leng-hun-toh dua kail loncatan saja ra sudah keluar dari lapangan berumput itu.

"Tunggu sebentar !".

"Bukankah Cian-pwe . . ."

"Kalau bertemu dengan gurumu, beritahu kepadanya. Katakan bahwa Koan It-kiat tidak membencinya dan tidak menyalahkan dia. Tapi hatiku juga belum tunduk setulus hati. Kalau ada kesempatan bertemu, seperti cara semula dulu, bagaimana juga haras ditentukan lagi siapa lebih unggul siapa asor."

"Wanpwe paham, pesan Cian-pwe ini tentu kusampaikan !"

"Baik, pergilah !"

"Permisi !" laksana terbang lekas-lekas Giok-liong meninggalkan gubuk bambu pengasingan Koan It-kiat itu. Dari jalan datang semula, ia menyelusuri hutan gelap belantara tadi secepat terbang ia sudah sampai di ambang hutan.

Dan baru saja kakinya menginjak tanah di pinggir hutan, tiba-tiba terdengar kesiur angin lambaian baju dibelakangnya,

disusul terdengar bentakan keras: "Bocah keparat tunggu sebentar !"

Kiranya Siau-pa ong telah mengejar datang, baru lenyap suaranya tahu-tahu ia sudah menghadang didepan Giok-liong. sepasang matanya mendelik gusar berapi api seperti pancaran bara api dalam tungku. Sikap garangnya ini sungguh jauh berbeda dibanding waktu ia berlutut didepan kaki suhunya Sip-hiat - ling pian Koan It - kiat tadi.

Tahu Giok-liong bahwa kedatangan orang ini pasti hendak mencari gara-gara, maka dengan senyum dibuat buat ia berkata: "Apakah maksud kedatangan saudara ?"

"Huh, apa kau hendak tinggal pergi saja." semprot Sia pa-ong dengan berang.

"Lantas kau hendak apa lagi ?"

"Berilah keadilan akan kekalahanku sejurus tadi !"

"Keadilan ! Ha ! Ha !"

"Apa yang kau tertawakan ?"

"Bertanding ilmu silat bukan mustahil kelepasan tangan.- Apalagi gurumu Koant-lo cian-pwe sendiri sudah mengijinkan aku pergi. Apakah saudara tidak hiraukan nama baik perguruan kalian ?"

"Tutup mulut!" Sia -pa ong- membaling-balingkan bandulan baja di tangannya, saking keras berputar sehingga sering kebentur sampai mengeluarkan suara berdenting.

Melihat sikap garang orang, Giok liong menjadi geli dalam heran, pikirannya: "Tadi karena kupandang muta gurumu, kalau tidak apa sih kepandaianmu, tidak lebih kau hanya dapat menahan sepuluh jurus seranganku saja, Kalau aku tidak merasa kasihan dan menyerang dengan telak dalam kesempatan yang ada tadi, mungkin jiwamu sudah melayang."

karena pikirannya ini air mukanya lantas mengunjuk senyum mengejek dan hina.

Sudah tentu Siau-pa-ong maklum akan senyum ejeknya ini. Hati yang sudah berang itu semakin berkobar seperti api di-siram minyak, hardiknya berjingkrak: "Melulu kau andalkan seruling sumber nyawa, Kalau tidak masa kau bisa menangkan tuan mudamu ini !"

Sudah tentu Giok-Liong merasa dongkol dipandang sepele, namun sikapnya tetap tawar, ujarnya : "Apakah begitu saja penilaian terhadap kepandaianku ?"

"Sudah urusan belakang, yang terang mari kita bertanding dengan kepala, apa kau berani ?"

Giok-liong menjadi aseran ditantang terang terangan, sebisa mungkin ia menahan gejolak amarahnya, dengusnya dingin: "Kurasa boleh juga, tapi. . ."

"Baik, lihat serangan !" sering dengan serunya, sikut buntung Siau pa ong tiba tiba bergerak menyodok dengan serangan pancingan sedangkan tangan kanan yang menggenggam bandulan baja tiba tiba menjojol dengan ganasnya, jarak mereka begitu dekat, serangan ini melancarkan secara tiba tiba lagi dengan sasaran yang telak.

Giok liong belum bersiap sehingga kerepotan menghindar hampir saja ia kena di jotos dengan telak, sedikit pundaknya bergerak ringan sekali ia melompat tujuh kaki jauhnya, disini hampir saja dia menumbuk sebatang pchon, cepat cepat ia miringkan tubuh dan menggeser kaki lagi sampai lima kaki, Keadaan ini benar benar serba runyam sehingga ia mencak-mencak kerepotan.

Siauw-pa-ong menggembor keras, mendapat angin ia tidak sia siakan kesempatan baik baik ini, tangan kiri buntutnya

menyelonong maju, ditengah jalan dirubah dari tutukan menjadi kemplangan dari atas menyambar kebawah, saking bernaflu ia menyerang tenaganya sangat besar sehingga angin menderu.

Belum lagi Giok liong sempat berdiri tegak, Kesiur angin kencang sudah melandai datang. "Sombong benar!" seiring dengan bentakannya ini, bayangan putih lantas berkelebat, pergelangan tangan dibalikkan terus mencengkeram kearah tangan musuh.

Serentak kedua belah pihak menjerit bersama terus terdorong mundur sungguh di luar perisangkaan Giok-Iiong bahwa sambaran tenaga tangan buntung siau pa-ong ini sedemikian besar sebaliknya Sia-pa-ong sendiri juga takjup melihat kegesitan Giok-liong yang melayani serangannya dengan bagus sekali tanpa gugup.

Jurus-jurus kepalan aneh terus ditawarkan serangan menyerang dengan gerak cepat dan sepenuh tenaga, ditambah gerak tubuh mereka yang lincah dan tangkas, terjadilah pertempuran tanpa senjata yang hebat diluar hutan belantara itu.

Meskipun tangan kiri buntung, namun tangan Siau-pa-ong itu tidak kehilangan kemampuannya, Malah dengan tangan buntutnya ia selalu melancarkan serangan mematikan yang sulit diraba sebelumnya.

Agaknya ia sangat tekun dalam pelajaran silat khusus dengan ilmu tunggal yang menguntungkan dengan tangan buntutnya itu.

Kalau mau sejak tadi Giok liong sudah mampu merobohkan lawannya, apa boleh buat, karena tidak tega dan yang terpenting karena memandangi muka gurunya sehingga pertempuran ini semakin berlarut.

Sepeminuman teh kemudian mereka sudah bergebrak sebanyak ratusan jurus. Matahari sudah mulai doyong kebarat sebentar lagi akan kembali ke peraduannya, sinar surya yang mencorong kuning keemasan cemerlang menerangi jagat raya ini.

Adalah di depan hutan belantara itu di-bawah sorotan sinar ini matahari terlihatlah bayangan hitam dan putih tengah berkutet dengan sengitnya. Pohon-pohon dan rumput sekitar gelanggang menjadi roboh beterbangan tersapu oleh angin pukulan yang menyambar keras.

Tak lama kemudian kabut malam sudah mendatang, cuaca sudah mulai gelap, Giok-liong menjadi gelisah, bentaknya keras : "Saudara, kalau kita berkutet begini saja, kapan pertandingan ini bakal berakhir?"

Siau-pa-ong menyemprot dengan megap-megap: "Kecuali kau merasakan dulu tonjokan sikutku atau setengah kepalanku."

"Hihihihi!" Giok-liong mengejek, "kurasa tidak begitu gampang !"

"Keparat, inilah buktinya rasakan !"

"Belum tentu!"

"Aduh !"

"Terpaksa kau harus mengalah lagi! wah . . . , hari !"

Sedetik itulah secepat kilat terjadi suatu hal yang tak terduga sebelumnya. setitik sinar perak laksana luncuran anak panah yang terlepas dari busurnya tahu-tahu menerjang kearah Giok-liong. sebetulnya Giok-liomg sudah melangkah maju hendak memapah bangun Siau pa-ong yang terjungkir ditanah terpaksa ia menghentikan langkahnya terus mencengkeram kearah titik perak itu.

Jeritan Giok liong itu adalah rasa kejut nya karena terasakan olehnya luncuran sinar perak itu adalah sedemikian kuat dan dahsyat nya, sehingga seluruh lengannya menjadi linu kebal, baru saja ia hendak memeriksa . "Siut" setitik sinar tierak lagi lagi meluncur datang pula, kali ini lebih cepat lebih keras.

Giok-liong tak keburu berkelit terpaksa titik sinar perak yang terenggam ditangannya tadi disambitkan memapak kearah titik sinar perak yang meluncur datang.

"Tring!" "api berpercik ditengah udara, dua titik sinar perak kontan terpental balik kearah datangnya semula. Tahu-tahu Giok-liong rasakan pundaknya kesakitan sekali. Seiring dengan jerit kesakitan ia melayang kesamping setombak lebih.

Dalam pada itu Siau pa-ong yang dirobohkan Giok-liong tadi tengah merangkak bangun juga menggembor dengan keras:

"Oh, Tuhan !" badan lantas menggelundung jauh, darah segera membasahi rumput disekitarnya "Ma Giok-liong cara turun tanganmu memang harus dipuji sayang kau terlalu ganas." lenyap suaranya tanu-tanu Sip-hiat-ling pian Koan It kiat sudah diambang hutan sana dengan muka dingin membeku matanya mengawasi siau pa - ong yang menggeletak ditanah, air mukanya berubah berulang-ulang.

Tersipu-sipu Giok-liong melangkah maju serta menjura, katanya : "Cian-pwe. , . kau. . ."

"Jangan banyak omong !" bentak Kaoa-it-kiat memutus kata-kata Giok-Iiong, matanya dipicingkan, ujaranya: "Bocah ini berani meninggalkan gubukku tanpa izin mengejar kau untuk menuntut balas, jangan kata baru cacat sebuah matanya, andaikata keduanya buta juga cukup setimpal Hukuman ini sesuai dengan perbuatannya, aku tidak salahkah kau !"

Giok-liong menjadi lega, ibunya sambil tertawa getir :
"sebaliknya Wanpwe juga kena dibandul oleh senjata bajanya itu, tak duga tanpa-sengaja . , ."

"Aku tidak peduli kau sengaja atau tidak, siapa suruh dia mengejar kau kemari!"

"Kalau begitu baiklah Wanpwe minta diri saja !"

"Nanti sebentar!"

"Cian-pwe masih ada petunjuk apa lagi?"

"Bagaimana juga diambang pintu gubuk pengasinganku, dalam hutan terlarang daerahku ini, muridku telah dilukai orang luar, kalau berita ini sampai tersiar dikalangan Kangouw, selama hidup ini aku pasti malu bertemu dengan orang, lalu bagaimana baiknya ?"

"Cian-pwe. . ."

"Apalagi kalau kau tinggal pergi begitu saja, kemana pula tampanku ini harus ku letakkan ?"

"Apa yang Cian-pwe hendak lakukan ?"

"Tinggalkan sesuatu apa milikmu disini, baru mukaku ini dapat menjadi terang, supaya aku orang tua she Koan tidak ditertawakan para sahabat Kangouw sebagai orang tua pikun tak tahu malu, murid sendiri di hajar orang luar didepan pintu sendiri. Begitulah penyelesaiannya !"

Maksud Ciaa-pwe aku harus meninggalkan sesuatu . . . "
sambil berkata Giok-liong meraba-raba badannya "terutama seruling samber nyawa yang digembol dalam buntalannya. Karena ia kuatir situa bangka ini bermaksud jahat dan muncul sifat serakahnya.

Diluar dugaannya. Pecut sakti penghisap darah Koan It kiat acuh tak acuh berkata: "Kaki tangan atau salah satu panca

indramu terserah kau senang tinggalkan yang mana. Aku orang tua mana bisa memaksa kau!"

"Kaki tangan atau Panca indera?"

"Yah!"

"Kiranya Cian.pwe suka main kelakar ! Hehehe!"

Main kelakar ?" tiba tiba raut muka Pecut sakti penghisap darah Koan It-kiat merengut seram, bisiknya sambil membujuk Siau-w-pa ong: "Paling tidak harus barang yang lebih berharga dari sebuah matanya itu. Kalau tidak jangan harap kau bisa tinggalkan tempat ini."

"Hahahahaha." saking gusar Giok-liong malah berlagak tertawa.

"Apa yang kau tertawakan ?"

"Putusan hukuman Cian-pwee ini rasanya rada berat sedikit, seharusnya Wan-pwe harus malah menerima, sayang aku ada maksud tapi tiada tenaga untuk melaksanakan terpaksa aku menolak putusan ini. Baiknya kita bertemu lain kesempatan saja, selamat bertemu." lutut sedikit ditekuk kakinya terus menjejak tanah, selarik bayangan putih lantas melambung tinggi keangkasa.

"Kau hendak merat!" "Wut" angin kencang menerpi datang, tahu-tahu bayangan hitam menyilaukan mata. Ujung pecut penghisap darah membawa desiran angin kencang berbunyi nyaring ditengah udara, bayangan pecut berkelebat didepan matanya laksana ular sakti.

Terpaksa Giok liong terus mengeluarkan Potlot mas dan seruling sumber nyawa lagi.

"Buyung sebelum melihat peti mati agaknya kau belum mau mengerti ? Apa kau tidak mengetahui peraturan disini?"

"Peraturan apa?".

"Lohu minta kau meninggalkan kati tanda mata, kau harus segera melaksanakan Entah itu sejalur rambutmu paling tidak juga harus ditinggalkan sekarang setelah Lohu turun tangan sendiri kau takkan bebas memilih cara sendiri, Apa yang harus kau tinggalkan jadi akulah yang menentukan!"

"Kalau kau sendiri juga tak mampu menahan sesuatu dari aku?"

""Bocah sombong, kau lebih takabur dari Pang Giok! Lihatlah aku akan meninggalkan sepasang kaki anjingmu itu!"

Pecut sakti penghisap darah lantas bergerak dengan jurus Heng-san jiang-kuh (menyapu bersih berlaksa tentara) mengarah sasaran yang tetap terus menyapu kebawah, Memang Lwekang tingkatan gembong silat yang tua bukan olah olah hebdaya.

Baru saja pecut sakti itu bergerak lantas membawa kesiu angin keras yang menyesakkan napas jauh lebih hebat dan ganas waktu digunakan oleh Siau pang-ong tadi, berapa lipat ganda lebih dahsyat.

Menghadapi musuh berat sedikitpun Giok liong tidak berani ayal, jurus jurus Potlot masnya dikembangkan seruling saktinya juga mulai bergaya.

Hawa Ji-lo sudah terkerahkan melindungi seluruh jalan besar tubuhnya, terutama sendi sendi tulang dan urat-urat nadi besar dikunci rapat, supaya tidak berbahaya kalau kena disamber pecut sakti penghisap darah itu.

Waktu itu Sip-hiat-ling-pian Koan It-kiat sudah merubah sikapnya semula yang acuh tak acuh dan pendiam tadi, Adalah pecut sepanjang jalan sembilan kaki ditangannya itu ditarik sebegitu rupa menjadi beribu berlaksa carik sinar hitam yang bergulung-gulung bergerak melecut-legut bagaikan ratusan ekor ular berbisa yang hendak mematuk dirinya.

Sekitar lima tombak dalam gelanggang pertempuran yang kelihatan hanyalah gulungan pecut yang membawa putaran tenaga yang hebat dingin merangsang ketulang.

Giok-Iiong insyaf mati hidupnya hanya terpaut dalam kilasan gerak senjata musuh saja, Inilah musuh paling tangguh dan lihay selama ia berkelana di Kangouw, apalagi pecut itu juga merupakan senjata terampuh dan beracun lagi.

Dengan adanya kedua penilaian tertinggi ini yang tergabung menjadi satu, betapa juga Giok-liong harus menambah kewaspadaan ! Maka begitu turun tangan Jan-hun-su-sek lantas dilancarkan.

Potlot masnya diputar sedemikian kencang sehingga merupakan lingkaran sinar kuning yang tak mungkin dapat ditembus oleh hujan, kalau Potlot mas guna melindungi diri adalah seruling sambar nyawa mulai mengalun iramanya yang merdu beruntun suaranya melengking tinggi menggetarkan hati menyedot sukma.

Pertempuran antar dua tokoh kosen kali ini lebih dahsyat seru dan tegang, Tanpa terasa setengah jam sudah berlalu, saking cepat mereka bergerak tahu-tahu sudan mencapai tiga ratusan jurus.

Sekonyong-konyong "Tar!" "pecut sakti penghisap darah Koan it-kiat menambah tenaganya, dimana pecutnya diayun dia mendesak Giok-liong mundur selangkah, Giok-liong menjadi bingung dan tak tahu apa maksud tindakan lawan ini, disangkanya orang ada omongan yang hendak dikatakan maka sebat sekali ia melejit mundur dan bersiap dengan waspada.

(Bersambung Jilid ke 18)

Jilid 18

Dilihatnya air muka Koan It-kiat berubah hebat, mukanya yang semula rada putih kehitaman itu menjadi warna kuning, lalu semu merah hijau dan abu-abu.

Pecut panjang lemas ditangannya itu kini melempang menjurus kedepan dengan kaku seperti tombak panjang sembilan kaki, ini belum aneh, yang lebih ajaib lagi warna pecut, yang tadi hitam legam kini sudah berubah menjadi merah gelap memancarkan kilauan dingin.

Pecut sakti penghisap darah Koan It-kiat pelan pelan menggeser kakinya, pecut penghisap darah ditangannya tergetar gemetar sepasang matanya merah membara mendelik tanpa berkedip menatap kearah Giok-liong.

Sikap seringainya ini sungguh garang bengis dan buas sekali seperti sudah kesetanan, bukan saja tampangnya ini sangat menakutkan terutama senjata pecut penghisap darah yang sangat jahat berbiji itulah yang harus. . .

Baru pertama ini Giok liong melihat keadaan orang yang seram ini, hatinya menjadi bercekat namun ia masih tabah dan tidak takut. Dengan gayanya tersendiri ia siap berjaga-jaga, serunya lantang: "Cian-pwe bukan wanpwe takut, tapi urusan kali ini harus dibicarakan jelas lebih dulu!"

Sepatah demi sepatah Koan It-kiat ber-kata: "Apalagi yang perlu dibicarakan."

"Bandulan yang melukai muridmu itu adalah kesalahan tangannya sendiri!"

"Ma Giok liong, kau. . ."Pecut sakti penghisap darah Koan It kiat membentak beringas, dengan langkah lebar ia menerjang maju terus menusuk.

"Stop!" tiba-tiba sebuah bayangan abu-abu meluncur turun laksana seekor elang hinggap dihadapan mereka, Dilain kegap

tahu-tahu di depan mereka sudah bertambah seorang nenek tua yang berpakaian abu abu.

Nenek itu sudah ubanan, raut mukanya sudah banyak keriputnya, tapi kelihatan segar bersemangat. Bukan saja pancaran sinar matanya terang malah berkilat tajam dan bening, Seluruh tubuhnya dilibat pakaian dari sari panjang warna abu-abu.

Begitu mendarat dit tanah tanpa menghiraukan Koan It-kiat, sebaliknya ia menghadapi Giok-liong, tanyanya : "Kau yang bernama Ma Giok- liong !"

Giok-liong tidak tahu asal usul nenek tua ini, dengan bingung ia manggut-manggut mulutnya mengiakan.

"Jadi kau inilah Kim-pit-jan-hun ?"

Sekali lagi Giok liong mengiakan "Tidak salah ?"

"Bocah Bedebah kau !"

Nenek baju abu-abu itu mendadak mengayun tangan laksana angin cepatnya sudah terulur mencengkeram datang, berbareng sebuah kakinya juga menendang, mencengkeram dan tendangan ini dilakukan dalam waktu yang bersamaan dilancarkan secepat kilat lagi, perbawa serangan ini sungguh mengagumkan dan mengejutkan.

Dalam keadaan yang gawat ini, untung Giok liong masih sempat bergerak dengan jurus Wi cui-ban-bik (membendung air menahan gelombang), mengi kesiur angin keras yang menerpa datang dari angin pukulan musuh ia berputar putar secepat kitiran, enteng laksana naik awan, indah sekali ia hindarkan diri dari rangsakan musuh.

Walaupun selamat tapi gerak geriknya runyam, keruan hatinya menjadi geram teriaknya : "Gila kau !"

Siapa tahu nenek tua itu mendengus di hidung, katanya sambil mengertak gigi penuh kebencian: "Karena kau, aku

betul betul bisa dibikin gila !" belum selesai kata-katanya ia sudah menubruk tiba lagi, telapak tangan dan telunjuk jari kanan sekaligus merangkak tiba dengan tepukan dan tutukan, kombinasi serangan ini dinamakan Boan-thian kay te (memenuhi langit menutup bumi) dan Tok jing to-sim (ular berbisa menjulurkan lidah), inilah serangan mematikan yang ganas dan telengas !

Giok liong harus kembangkan kelincahannya, sebat ia sudah melolos keluar senjata Potlot masnya.

"Bocah keparat, kau mengandal senjatamu itu !"

"Siiuuuut !" nenek tua juga menggunakan senjata lemas, yaitu selendang sutra sepanjang tujuh delapan kaki, ditarikan menjadi seperti ular hidup yang memancarkan sinar dingin terus menggulung tiba hendak menggubut Potlot mas Giok-liong.

Sementara itu Pecut sakti penghisap darah Koan It-kiat masih menyekal Sip-hiat-wajahnya kaku dingin berdiri menjublek mengawasi pertempuran yang sengit ini.

Di lain pihak Siau pa ong sendiri sekarang tengah duduk bersila dibawah pohon mengerahkan Lwekang berusaha mengobati luka-luka dalamnya.

Sinar perak berketut dan tak jauh menggubut cahaya kuning kuning. Kalau si nenek lancarkan jurus-jurus ganas yang mematikan, yang diarah adalah tempat-tempat penting yang melumpuhkan, Sebaliknya Potlot mas bergerak lincah balas menyerang setiap kali ada kesempatan sedang seruling berputar rapat melindungi badan, sekaligus Giok liong mainkan dua ilmu berlainan yang dikombinasikan bersama, sungguh hebat dan menakutkan.

Bulat sabit sudah merambat setinggi pohon. Dibawah sinar sang bulan yang redup, cahaya kuning dari pancaran Potlot mas itu berubah laksana titik bintang dingin berlaksa

banyaknya, sedang sorot cahaya perak seperti seutas rantai panjang membendung dan melingkar dengan cepat sekali, irama seruling mengalun rendah berdentam seperti bunyi genta.

Tatkala itulah tidak jauh dari gelanggang pertempuran ini, didalam semak belukar terlihat banyak bayangan orang bergerak-gerak, menyelinap dan menggeremet maju merubung ke arah arena pertempuran.

Semua mengendap-ngendap meringankan langkah dan menahan napas, sehingga sedikitpun tidak mengeluarkan suara.

"Bret!" tiba tiba terdengar suara sobekan kain yang keras, Disusul si nenek berseru tertahan, kiranya selendang perak senjata si nenek sini sudah robek menjadi dua tepat terbelah di tengah-tengah laksana digunting saja.

Senjata yang paling diandalkan kena dirusak oleh Potlot mas musuh, keruan bukan kepalang gusar si nenek.

Karena keteianjuran sudah terbelah menjadi dua malah kebetulan bagi si nenek, masing-masing tangan menyekal selarik selendang terus menyerbu lagi semakin nekad seperti harimau kelaparan. Cara permainan silat serta serbuan yang membabi buta ini terang kalau ia sudah berlaku nekad untuk gugur bersama.

Melihat orang terus menyerbu dengan serangan membadaai tanpa hiraukan lagi keselamatan diri sendiri, seketika timbul rasa curiga Giok liong. pikirnya: "Apakah nenek tua ini adalah ibu Siau-pa ong! Kalau tidak..." karena perasangkanya ini, mendadak ia ayun seruling sumber nyawa keras keras sehingga bersuit nyaring bersama itu Potlot masnya bergerak melintang menahan kedepan, jurus ini merupakan intisari dari kekuatan ilmu Jan-hun-su-sek, hanya cara serangannya ia

rubah sedikit, yaitu potlot mas yang seharusnya ia tusukkan kedepan ia rubah melintang terus mendesak maju.

Dibawah tekanan ilmu tunggal yang tiada taranya di dunia persilatan ini, betapapun si nenek sudah nekad juga tak kuasa lagi menerjang masuk kedalam penjagaan jurus yang ampuh ini, malah dengan mendengus keras ia tersurut mundur tiga langkah.

Setelah sejurus mendesak mundur lawan, Giok-liong baru berkesempatan buka bicara: "Tiada juntrungannya kita bertempur, kenapa kau tidak tahu aturan !"

Si nenek semakin beringas, semprotnya gusar: "Tiada juntrungannya ! Penasaran anakku, kejengkelan menantuku dan cucu perempuanku harus mengandal siapa coba katakan ! Katakan ? Kau mau bicara tidak?"

Di mulutt ia mendesak orang untuk bicara, sebaliknya tangannya tidak menanti orang buka mulut, serentak ia tarikan lagi selendang di kedua tangannya, terus menubruk maju lagi untuk kedua kalinya, giginya berkerut penuh dendam seperti kesurupan setan.

Kelihatannya ia sudah kehilangan kesadarannya.

Giok-liong berpikir lagi, kiranya tepat dugaanku, ternyata Siau-pa-ong masih mempunyai keluarga.

Sinar perak berkembang rapat memenuhi udara melingkar lingkaran berwujud berpuluh bundaran besar kecil yang indah, membawa kirsan angin yang kencang menderu laksana derap langkah berlaksa kuda yaag tengah berlari kencang terus menerjang datang.

Mega putih mulai berkembang, Dibawah lindungan hawa Ji lo, Giok-liong berkelebat melejit kesamping dimana Siau-pa-ong tengah semadi, Menunjuk kearah Siau pa-ong ia berteriak

kepada sinenek : "Orang tua, lihatlah putramu ini terluka berat . . . " "

Tak di duga si nenek malah semakin murka sambil membanting kaki ia menerjang lagi dengan serangan yang lebih hebat, bentaknya: "Bangsat kecil, kau masih pintar main lidah!" dua larik lingkaran sinar perak serentak menggulung dari kanan kiri, sebelah kiri melingkar hendak menggubut sedang se-lendang kanan menyebut menyapu muka.

Sekarang Giok-liong menghadapi dua serangan dari dua jurusan yang berlawanan, untung ia sudah kerahkan hawa Ji-lo pelindung badan, kalau tidak pundaknya tulang tuIangnya pasti patah atau remuk kena digubut.

Walau demikian tak urung ia rasakan pundak kirinya menjadi kesemutan, seruling sambar nyawa lantas terasa semakin berat bobotnya.

Karena kena kebutan senjata lawan inilah lantas menimbulkan kemarahan Giok-liong

"Nenek tua, kau terlalu mendesak orang!" pancaran cahaya Potlot masnya semakin terang cemerlang, demikian juga irama seruling semakin merdu dan keras lantang perbawanya semakin hebat.

Kini yang terlihat hanyalah sebuah bayangan putih terbungkus di dalam putaran cahaya kuning mas dan kilauan cahaya putih tengah berputar dan bergerak lincah seperti angin lesus.

Saking cepat ia bergerak sulit membedakan apakah itu jurus serangan potlot mas atau tusukan Seruling sambar nyawa, kiri kanan, depan belakang, timur, selatan, barat dan utara seluruhnya terbungkus dalam sinar kuning dan cahaya putih perak.

Saking marahnya Giok-liong tidak hiraukan lagi segala akibatnya karena tanpa khawatir lagi perbawa serangannya ini bertambah berlipat ganda.

Beruntun terdengarlah suara berlainan saling susul lalu terdengar pula jerit gusar yang penasaran, tahu-tahu selendang perak panjang itu kini terbang melayang ditengah udara terlepas dari cekalan tangan si nenek.

Saking keras kisaran angin yang diierbitkan oleh putaran Potlot mas, sehingga selendang perak iuu tergulung melayang tinggi ketengah udara lama sekali terus berkembang baru melayang jatuh ditanah.

Si nenek berpakaian abu abu itu kelihatan terhuyung-huyung mundur tak kuasa berdiri tegak. Kedua lengannya lemas semampai, terang ia sudah menderita luka yang sangat parah.

Wajahnya kelihatan pucat pasi, desisnya penuh kebencian: "Bocali keparat, ingat kejadian hari ini!" laksana daun melayang jatuh dengan sempoyongan ia melejit tinggi, maksudnya hendak tinggal pergi saja.

Tak duga sesaat waktu badannya masih terapung di tengah udara. Mendadak dari semak belukar sana berbareng melesat keluar puluhan bayangan hitam, puluhan jalur angin pukulan dilancarkan ditengah udara dari kejauhan, semua serangan tertuju kearah yang sudah terluka parah itu.

Terdengarlah lolong panjang yang mengerikan dari jiwa yang merengas sebelum ajal.

Seketika Giok liong sampai kesima kaget ditempatnya. Hujan darah terjadi ditengah udara, darah tercecer keempat penjuru.

"Bluk!" jazat si nenek tua terbanting keras dari tengah udara. Ternyata para bayangan hitam itu masih tidak memberi ampun lagi, serentak mereka lancarkan pula pukulan angin jarak jauh meluruk ke arah badan yang sudah menggeletak tak bergerak itu, Kareaa jiwa sudah melayang sebelum jatuh ditanah ra-di, seketika badan si nenek htncur lebur seperti bergedel susah dikenali lagi.

Dalam pada itu, Siau-pa oug sudah selesai dengan usaha pengobatan dirinya, meskipun belum sembuh seluruhnya tapi ia sudah membuka mata, melihat adegan yang seram itu seketika ia duduk terlongong-longong.

Giok-liong menjadi serba kikuk juga sangat menyesal baru saja ia bermaksud maju memberi penjelasan kepada pecut sakit penghipap darah Koan It-kiat dan muridnya, Mendadak Koan It-kiat bergelak tawa lantang: "Hahahahaha! Hahahaha! Hehehehe!"

"Cian-pwe urusan ini....."

"Ma Giok-Iiong, kejadian kali ini tidak menguntungkan bagimu?"

"Maksud Cian-pwe ?"

"Ketahuilah Hwi-hun-san-cheng tidak akan terima dihina semena-mena!"

"Apa Hwi-hun-san cheng?"

"Apa kau tidak kenal si nenek tua itu?"

"Bukankah ia ibu muridmu?" "

"Huh! Koan It-kiat berludah sambil menyeringai acuh tak acuh, ia mendesis dingin: "Buyung, ketahuilah nenek tua ini adalah ibu Hwi hun-chiu Coh Jian kun majikan dari Hwi-hun-san-cheng itu. Ketenaran nama Coh Jian-kun sebagai Bulim Bing-cu selama lima puluh tahun masih tetap jaya! Bencana sudah terang harus kau pikul!"

Kata-kata ini laksana sebuah pentung yang mengemplang diatas kepalanya laksana guntur menggelegar disiang hari bolong.

Otak Giot-liong serasa seperti dipukul godam menjadi pusing dan berat, sesaat ia berdiri menjublek seperti kehilangan kesadaran tanpa bersuara. Tubuhnya kaku seperti patung kayu berdiri tegak ditempatnya.

Pecut sakti penghisap darah Kaon It kiat sendiri juga tidak tahu akan seluk beluk persoalan yang scbs:ulnya, taPi melihat orang melongo lantas ia mengejek: "Kau takut ? Sudah menyesal"

Giok liong masih tetap tak bergerak dan bicara, sebab dia tengah berpikir. Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin dia adalah nenek diri istri tercinta ? Kalau ini betul betul kenyataan Bagaimana aku harus memberi penjelasan kepada Coh Ki sia ? Peristiwa yang terdahulu ia sudah berbuat salah dan dosa kepada kedua orang tua yaitu Coh Con Jian-Min dan Tam kiong sian cu Hoan Ji-hoa, sekarang . .

Tuhan agaknya memang sengaja hendak mempermainkan umatnya ? Ataupun memang hidupku ini yang harus menderita? Giok-liong semakin tenggelam dalam alam pikirannya.

Terdengar Pecut sakti penghisap darah Koan It-kiat kembali tawa ejek : "Bagus! selama hidup waktu muda dulu Pang Giok dengan Potlot mas tunggalnya malang melintang namanya tenar sehingga diberi julukan Bulim-sucun. Kau sendiri Giok liong belum lama berkelana di Kangouw ini ternyata sudah mempunyai musuh sedemikian banyak tidak suka. ! Yang harus dibayangkan adalah ketenaran dan keharuman nama Pang Giok dan keempat bayangan senjata rahasia Potlot mas kecilnya itu.

sepatah laksana golok sekata seperti anak panah golok dan anak ini menusuk ke sanubari Giok liong rasanya terhunjam sangat dalam terasa merddu.

Tiba tiba sorot matanya berkilat terang, bahwa nafsu membunuh menjalar dimukanya, bentaknya dergan bengis : Koan It-kiat, Apa yang kau maksudkan?"

"Coba kau pikir sendiri, ditempat ini dalam waktu sekarang ini siapa yang harus kusebutkan ?"

"Omong kosong belaka ?"

Serempak bayangan hitam bergerak-gerak, puluhan manusia aneh-aneh seragam hitam bergerak maju merubung datang berkumpul menghadang Giok liong, berbareng mereka menjura kepada Giok-Iiong seraya berseru bersama: "Tak perlu Siau hiap turun tangan kami tunggu sekejap petunjukmu saja!"

"Kenyataan lebih menang dari berdebat, demikian teriak Pccut sakti penghisap darah Koan It-kiat. "Apa lagi yang dapat kau katakan ?"

Giok liong menjadi melenggong tak tahu apa yang harus diperbuatnya, dengan terlongong dan tak habis herannya ia mengawasi orang orang aneh seragam hitam itu.

Kata koan It kiat pula: "Kalau kalian hendak mengeroyok ! Marilah turun tangan" pecut masih berada ditangan Koan It kiat, "Kalau tidak malas aku melihat tampangmu sebagai murid Pang Giok yang memalukan perguruan, sudahlah aku hendak kembali tidur!" tanpa menanti penyahutan Giok-long, sambil tertawa dingin ia menggape kepada Siau Pang ong, ujarnya: "Hayo pulang!"

Sekali berkelebat ia menyelina hilang didalam hutan.

Menghilangnya bayangan Koan It kiat guru dan murid hati Giok liong semakin merasa kesepian dan hampa. Hati seperti kosong tak punya juntrungannya lagi.

Dalam pada itu para orang aneh seragam hitam itu masih berdiri tegak disekelilingnya mereka mematung diam tanpa bersuara. Akhirnya menimbulkan kemarahan Giok liong yang tak tertahan lagi hardiknya: "Ka-lian dari mana?"

"Hamba sekalian dari Kau-tong (sekte anjing) dihutan kematian. . ."

"Baik, lihat pukulanku !" "

Boleh dikata kebencian Giok-liong sudah memuncak tak terkendali lagi, dimana setelah tangannya melancarkan pukulan baru mulutnya bersuara.

"Hayo." "Aduh !" - "Tobat !" pekik dan teriakan jiwa yang rnerenggang sebelum ajal gegap gempita saling susul menggetarkan pinggir hutan belantara.

Dalam keadaan yang tidak berani balas menyerang atau menjaga diri para orang aneh seragam hitam segera lari berpencar pontang penting sambil mengeluh berksokan.

Seluruh kemurkaan dan kedongkolan hati Giok liong seluruhnya dilampiaskan di kedua kepalan tangannya, kakinya tidak berhenti bekerja mengejar kemana kakinya melangkah melihat lalu pukul satu kecandak dua bunuh memang sungguh kasihan orang orang aneh siapani hitam tidak tahu menahu soal apa yang menimbulkan kemarahan orang belum tahu duduk perkara, jiwanya sudah melarang sia sia dengan penasaran.

Hakekatnya Giok liong sendiri sebetulnya juga terlalu mengumbar nafsu dan ceroboh ? Tapi memang pukulan batin yang menimpa sanubarinya terlalu berat saking terburu nafsu

ia kehilangan kontrol kesadarannya, rasa kebencian yang meluap menghantui nuraninya.

Benci, ia benci berbagai rasa kebencian Tak peduli apakah orang-orang aneh seragam hitam inilah adalah orang-orang yang harus dibencinya, tanpa tanya lagi apakah mereka setimpal untuk dibencinya. sekarang bahwa otak pikirannya sudah dirangsang oleh nafsu jahat yang ingin membunuh orang, bunuh seluruh manusia yang diketemukan. baru rasanya dapat melenyapkan rasa benci yang mengeram dalam badannya.

Terutama karena perubahan hati nuraninya terasa olehnya semakin banyak ia membunuh, baru terhapus rasa bencinya. Oleh karena itu, semakin besar dan berkobar nafsunya untuk membunuh, dengan kencang ia mengejar kemana saja dilihatnya bayangan orang-orang seragam hitam melarikan diri.

Entah dengan tutukan, pukulan atau cengkeraman jarak jauh dengan angin pukulan dahsyat.

Giok liong sudah lancarkan seluruh cara-cara ganas untuk melaksanakan kekejaman terasa semakin telugas hatinya rada terhibur kalau tidak kejam tak dapat melampiaskan kedongkolan hatinya.

Sekali tangan kiri bergerak lantas terdengar raungan yang menyayat hati dimana tangan kanan mencengkeram darah lantas muncrat kemana-mana, Alas belantara menjelang diliputi kegelapan yang terdengar hanyalah gemboran Giok liong yang melampiaskan kegusaran hatinya seperti jerit dan pekik menyayat hati yang mendirikan bulu roma.

Dimana hembusan angin malam silir membawa bau anyir darah yang memualkan sinar bulan sabit yang redup menyinari mayat-mayat yang bergelimpangan di semak belukar, Kira-kira cukup satu jam lamanya, Giok-liong

mengeledah seluruh empat penjuru tak kelihatan lagi ada bayangan manusia baru ia sempat untuk istirahat.

Baru kemarahan juga mulai mereda dan tumpas seluruhnya dibawah cahaya sinar bulan yang remang-remang dipandangnya sepasang tangannya yang penuh berlepotan darah, tak terasa lagi dan tak tersadar olehnya ia bergelak tawa tanpa juntrungan.

Apakah gelak tawanya ini penanda kepuasan hati? Bukan ! pertanda kemenangan? Bukan ! Pendek kata dia sendiri juga tidak tahu gerangan apakah yang membuatnya tertawa? Yang terang sesudah ia bergelak tertawa terasa ringan tekanan batin dan lahiriah yang menyepak dadanya ini memang kenyataan.

Segera ia menuju ke pinggir sungai yang tidak jauh letaknya untuk mencuci kedua tangannya, Waktu kedua tangannya masuk ke daian air dingin, tanpa merasa gemetar kedinginan. Pikirnya: "Kenapakah aku ini?"

Kubunuh sedemikian banyak orang ada manfaat bagiku? Apakah setelah membunuh sekian banyak orang, rasa benciku sudah himpas seluruhnya? Terhitung sudah menuntut balas bagi ayah bunda? ataukah menumpas dan mengurangi tekanan bibit bencana yang bakal bersemi di Bulim? Apakah penebus budi untuk perguruan yang telah mendidik dan mengajar dirinya?

Bukan, semua tidak! Tak berani ia memandang bayangan diri sendiri dipermukaan air sekali loncat terus berjalan pergi tanpa tujuan, dengan kencang ia berlari kearah atas belukar yang tak berujung pingkal itu..

Gunung gemunung berlapis sambung menyambung tiada ujung pangkalnya. Kabut menyelimuti seluruh alam pegunungan,dilereng di puncak di lembah atau di ngarai, saking tebal kabut menjelang malam ini, sehingga

pemandangan menjadi gelap tak dapat dibedakan lagi dimana pohon berada.

Namun setitik bayangan putih secepat anak panah meluncur membelah kabut yang tebal berlari kencang menembus kegelapan, meloncati jurang dan melintasi ngarai. Angin dingin menghembus kencang dipinggir telinganya.

Cuaca semakin gelap mungkin sudah menjelang tengah malam, bulan sabit yang memancarkan sinarnya yang redup kadang-kadang muncul di lain saat sembunyi di balik awan, tak terasa ia sudah naik ketengah cakrawala, Bayangan putih ia agaknya juga sudah kecapekan.

Akhirnya ia meluncur memasuki sebuah lembah sempit yang membelakangi lamping gunung dekat aliran sungai. Bayangan putih itu bukan lain adalah Ma Giok-liong yang tengah dirundung kesedihan dan kedongkolan yang belum terjawab.

Pertempuran yang menghabiskan tenaga serta perjalanan jauh dengan berlari kencang ini akhirnya melelahkan badannya. Didepannya melintang sebuah aliran sungai kecil yang mengalir lembut, menyusuri sungai ini ia terus menanjak naik melewati batu-batu aneh dan rumput menghijau yang lebat laksana permadani hijau.

Tiba-tiba Giok-liong berseru tertahan, ternyata pinggir sungai sebelah sana di atas sebuah batu besar didirikan sebuah bangsal dari rumput yang cukup untuk tidur satu orang.

"Ditempat sunyi yang jarang diinjak manusia ini, siapakah yang menetap disini?"

Di dalam bangsal kelihatan ditaburi rumput-rumput kering yang lembut, disebelah ujung kiri terletak sebuah mangkok

yang terbuat dari tanah liat, didalam mangkok inilah terbaaur keluar bau harum arak yang merangsang hidung di sebelah mangkok ini terletak sebuah ayam panggang yang di bungkus dengan daun teratai, sungguh sedap dan merangsang baunya.

Bahwasanya memang Giok-liong sudah sekian lama belum makan, perutnya memang sedang keroncongan, Melihat arak dan daging ayam yang harum, tanpa merasa ia menjilat lidah karena mengalirkan ilernya.

Sudah jamak bagi sifat manusia dalam keadaan kepepet apalagi tengah kelaparan lantas terlupakan akan sifat jantan keperwiraannya sebagai laki laki sejati, ini berarti saking lapar lantas timbul niat jahat untuk mencuri.

Maka tanpa banyak pikir lagi Giok liong lantas geragoti ayam panggang itu, diiringi dengan menenggak arak dalam mangkok besar itu, sungguh nikmat dan menyegarkan lebih senang dan gembira dari pada menjadi raja.

Sebuah ayam panggang dan semangkok arak boleh dikata jumlah yang rada lumayan, tapi bagi Giok-liong yang tengah kelaparan sekali lalap saja sebentar saja semua sudah dikuras ludes sama sekali, malah mulut masih berkecap-kecap kekurangan.

Seekor ayam boleh dikata masih kurang, sebaliknya arak itu terlalu banyak keliwat takaran. Sebab selamanya Giok-liong belum pernah minum arak, sekarang secara perlunya saja ia tonggak habis habisan, keruan kepala menjadi pusing, mata juga berkunang, badan menjadi mual, rasa kantuk lantas merangsang tak terkendali lagi, akhirnya ia roboh celentang diatas runput kering dalam bangsal terus tidur kepulasan..

Entah sudah berselang berapa lama ia kepulasan dalam impiannya. Dari luar bangsal sinar matahari sudah menyalurkan mata, ternyata sang surya sudah naik tinggi.

Sambil mengucek-ngucek mata Giok-liong bangun terduduk.

"Celaka !" mendadak ia meloncat berdiri, sungguh kejutnya bulan kepalang. Empat batang Potlot mas besar kecil seruling sambar nyawa yang tersimpan dalam buntalan bajunya, serta batu giok pemberian ibunda yang tergantung di lehernya itu kini sudah hilang dan terbang tanpa sayap.

Benda-benda itu merupakan barang penting yang berhubungan erat satu sama lain dan tak boleh hilang. Arak dan ayam panggang itu ! "Apakah ini tipu muslihat penjahat, dari mana mereka bisa tahu sebelumnya kalau aku bakal datang kemari ?"

Sambil merangkak rangkak Giok-liong membongkar seluruh pelosok bangsah rumput yang menaburi dalam bayaJ semua dilempar keluar, Tapi mana ada bayangan barang-barang pusaknya, hal ini sangat menggelisahkan hatinya.

Saking kejengkelan dan gugup ia meloncat keluar, sekali angkat kaki ""Brak" bangsal rumput itu ditendangnya roboh.

"Kemana aku harus mencari ?" dengan lesu ia menuju ke pinggir sungai lalu jongkok dengan kedua tangan ia menggayuh air ubtuk membasuh mukanya.

Lalu dengan langkah malas malasan ia berjalan balik melalui jalan yang ditempuhnya datang tadi.

"Hei, kau tidak mau barangmu lagi ?" tiba tiba terdengar seorang berkata.

"O siapa ?"" Giok-liong terkejut garang.

Bagaimana juga tidak terpikirkan olehnya di tempat semacam ini masih ada orang kedua ? Tapi waktu ia celingukan ke sekitarnya, batu runcing saling tonjol laksana hutan, dimana-mana penuh semak belukar, tak kelihatan ada bayangan manusia.

"Siapa yang bicara . . ."

"Adalah aku! Aku disini !" "

Dari tempat datangnya suara semula terdengar pula penyahutan datar, jaraknya terpaut berapa tombak dari tempat Giok liong berdiri.

Menurut arah datangnya suara ternyata di tempat batu batu runcing laksana hutan itu. Kini terlihat jelas dibawah sebuah batu besar yang lekuk tengahnya seperti jambul ayam duduk diatas rumput halus seorang tua renta berambut uban.

Orang tua ini berwajah biasa dan bersih tiada tanda-tanda aneh yang menyolok mata seperti manusia umumnya, dari sikap dan cara duduk serta suaranya tadi tiada kelihatan ciri-cirinya sebagai kaum persilatan, pakaiannya serba sederhana, bajunya terbuat dari kain kasar, dengan mengenakan mantel yang terbuat dari kulit landak. Disamping menggeletak setumpukan kemul butut yang terbuat dari kulit anjing serta sebuah buli-buli warna kuning.

Di depan kakinya diaras tanah kelihatan sinar kuning dan cahaya putih yang cemerlang menyilaukan mata, itulah benda-benda Giok liong yang bilang, yaitu empat batang Potlor mas besar kecil, seruling sumber nyawa dan sebetuk batu Giok berbentuk jantung warna merah darah, semua lengkap tergeletak disitu.

Keruan girang bukan main hati Giok-liong, seketika wajahnya mengunjuk seri tawa, dengan bergegas ia melangkah maju terus menjura dalam. ujarinya: "Terima kasih kepada Lotiang ini."

"Nanti dulu !" cegah si orang tua sambil menjulurkan tangan kedepan menolak tubuh Gick-liong yang memburu tiba hendak menjemput barang-barangnya.

Seketika Giok-liong berseru tertahan, badannya yang meluruk maju seketika seperti membentur dinding tertolak mundur. Tapi sedikitpun ia tidak ambil perhatian akan hal ini, sambil tetap mengunjuk senyum ia berkata: "Lo-tiang (paman) mengembalikan barang-barangku yang hilang ini, sungguh aku yang rendah berterima kasih setulus hati !" habis berkata ia maju lagi.

Terjadilah suatu keanehan. Beruntun Giok-liong maju dua langkah entah bagaimana sedikitpun kakinya tak kuasa menggeser tempat, kedua kakinya tetap melengket ditempatnya semula.

Dengan mata mendelong ia awasi senjata pusaka perguruan yang menggeletak di tanah, walaupun barang barangnya itu terletak di depan matanya, tapi hanya bisa dilihat tak mampu dijamah. Baru sekarang Giok-liong tersadar, bahwa si orang tua di hadapannya kiranya bukan orang sembarang orang.

Hal ini seharusnya tidak perlu dibuat heran, bukankah di tempat belukar yang sepi ini, jarang diinjak manusia, si orang tua ini hanya seorang tunggal saja, Kalau dia tidak mempunyai sesuatu kemampuan, bukankah berarti mengantar kematian belaka.

Karena tafsirannya ini, tat berani ia berlaku gegabah, sambil tertawa ia menjura lagi. ujanya: "Harap dimaafkan akan kelancangan tadi. Keempat batang Potlot mas dan seruling itu dan batu giok iuu adalah barang-barangku yang hilang, harap paman suka mengembalikan, sungguh aku yang rendah sangat berterima kasih !"

"Aku tidak perlu terima kasihmu !" suara si orang tua tetap datar tanpa irama.

"Lalu apa kehendak paman."

"Kembalikan dulu ayam panggang serta semangkok besar arak wangiku. Kalau tidak semua barangmu ini sebagai gantinya !"

Seketika merah jengah selebar muka Giok-liong, sikapnya kikuk kemalu-maluan, katanya tergagap: "Ternyata ternyata . . . , arak itu . . . adalah"

"Kau kira tidak ada pemiliknya ? seumpama tidak ada pemiliknya juga tidak boleh sembarangan gegares ! Kalau aku sih tidak apa-apa sesuai dengan kehidupanku . . . lain adalah kau !"

"Petunjuk paman memang betul ! Pasti kuganti selipat ganda !"

"Aku tidak perlu dengan penggantian yang terlalu banyak !"

"Baiklah akan kuganti menurut apa adanya semula !"

"Mana keluarkan ?"

"Wah sekarang.. . , maksudku nanti setelah turun gunung !"

"Ha ! setelah turun gunung aku juga tidak perlu minta kepada kau lagi, justru ditempat ini dan sekarang juga baru terasa betapa berharganya makananku itu !"

"Tapi kemana aku harus mencari gantinya !"

"Salahmu sendiri ! siapa suruh kau ceiufak

"Benar, akulah yang salah! harap paman suka maafkan kesalahanku kali ini !"

"Selama or.cnj:i&iJti ayam panggang dan arak wangiku, masih ada satu jalan dapat kau tempuh !"

"Harap paman sebutkan caranya !"

"Mengandal Lwekangmu mengambil dengan kekerasan !"

"Ini "

"Kau tidak berani !"

"Bukan tidak berani !"

"Lalu kenapa?"

"Menang kalah menjadi serba runyam !"

"Kenapa bisa begitu?"

"Kalau aku yang rendah kalah, berarti tak dapat mengambil balik barang-barangku, aku menjadi orang terkutuk terhadap perguruan dan orang tua !"

"Toh kau boleh berusaha untuk menang"

"Kalau menang kau kesalahan dan berlaku kurang adat terhadap paman!"

"Bagaimana maksudmu?"

"Sudah gegares makan minum secara gratis kini harus memukulmu lagi, bukankah serba runyam !"

"Kelihatannya watakmu cukup baik juga"

"Aku sendiri berpendapat belum terlalu nyeleweng !"

"Juga belum tentu !" "

"Ini paman. . ."

"Seumpama aku tidak turun tangan?"

"Gampang, sekali raih dapat kuambil !"

"CtJ Dalam !"

"Hihihi paman berkelakar?"

"Coba, kan belum kau lakukan !"

"Baik !" Giok liong melangkah maju mengulur tangannya sambil membungkuk.

"Heh"" siapa tahu bukan saja kakinya sulit digeser sesentipun, tangannya yang terjulur kedepan itu juga seperti menancap ke-dalam tumpukan kapok, lemas dan empuk, samar-samar seperti ada hawa tipis yang tidak kelihatan merintangi sehingga tangannya tak kuasa dijulurkan kedepan lebih lanjut.

Bercekat hati Giok Liong, seketika teringat akan cerita suhunya To-ji Pang Gtok tentang semacam ilmu yang dinantikan Bu-siang-sin kang, ilmu lurus dari agama Budha.

Bergegas ia mundur tujuh kaki serta serunya lantang: "Paman, bukankah ini Bu-siang sin-kang! Kau orang tua. .."

"Jangan tanya siapa aku, dan tanya ilmu apakah ini, Yang terang kau masih ingin tidak milikmu ini kembali?"

"Sudah tentu harus kembali pulang!"

"Kalau sekarang juga kau tidak mampu mengambil aku sudah tak sabar menantikan semua kubawa pulang!"

"Baik'ah biar Wanpwe mencoba coba ? Harap pinjam seruling sumber nyawa sebentar !" lalu dengan sikap serius ia menghimpun semangat mengerahkan hawa murni, pertama"tama Ji-lo dikerahkan melindungi badan lalu duduk bersila dihadapan si orang tua, lalu ia sambuti seruling yang diangsurkan siorang tua.

"Tula. . . Tuli. . . mulailah Giok liong meniup dengan iramanya yang merdu lincah, seketika berubah hebat air muka si orang tua, serunya dengan nada berat: "Buyung, berapa tinggi bekal Lwekangmu?"

Giok liong meramkan mata menundukkan kepala tak hiraukan pertanyaan orang pelan-pelan ia kerahkan seluruh kekuatan Lwekangnya dipusatkan kearah tiupan mulutnya,

dengan tekun dan seksama seluruh perhatiannya dicurahkan pada seruling sumber nyawa.

Pertama dimulai dengan irama lincah jenaka yang riang gembira, lalu berubah menyelarasi perubahan batinnya, dengan nada yang penuh perasaan berganti-ganti irama, dari suara rendah terus meninggi.

Dari pelan laksana air mengalir seperti angin menghembus sepoi-sepoi, laksana burung walet bernyanyi rendah, Larnbar laun semakin tak kendali meninggi gemuruh seperti hujan baju yang lebat laksana samudera bergolak.

Seumpama genta besar dalam kelenteng berkelontengan semakin memburu cepat seiring dengan derap langkah berlaksa kuda yang berlari kencang sampai akhirnya semakin cepat lagi, Sampai bumi terasa bergetar hampir merekah, gelombang samudera mendampar batu karang sehingga dunia seperti hampir kiamat.

Meskipun saat itu tepat tengah hari tapi cuaca menjadi gelap, mendung diliputi kabut tebal, dalam lembah terdengar suara pekikan setan dan gerungan malaikat, suasana semakin menjadi seram menakutkan, perasaan juga tercekam seperti isi perut hampir hancur lebur.

Berkuntum-kuntum mega putih seiring dengan irama seruling yang meninggi rendah mengepul keluar dari tujuh lubang seruling terus berkembang keatas. Kabut putih bergulung-gulung diatas kepala Giok-liong, seperti air yang mendidih diatas tungku terus mengepul ke atas.

Sikap dan perubahan wajah si orang tua seiring dengan perubahan irama seruling Giok-liong semakin tegang dan serius Lambat laun jidatnya mulai berkeringat, matanya mendelik besar seperti kelereng hampir meloncat keluar, rupanya sudah jauh berbeda dengan keadaan semula yang wajar.

Waktu irama seruling Giuk liong semakin melengking tinggi, mengalun menggetarkan seluruh penghuni alam semesta ini. Air muka si orang tua juga semakin tak genah, Akhirnya dia angkat kedua lengannya kedua telapak tangan didorong lempang kedepan, walau kelihatannya lowong, tapi kedua tangannya itu seolah-olah sangat berat sekali bertahan.

Tepat pada saat itu lagu yang ditiup Giok liong sudah habis, pelan-pelan ia bangkit berdiri seraya berkata: "Paman, aku hendak mengambil pusaka peninggalan perguruan dan benda kenangan dari ibuku !" lalu ia beranjak maju dua langkah.

"Hah !" seketika ia berdiri terlongong-longong di tempatnya, kedua matanya berkilat mendelong memandangi kedua tangan si orang tua yang dijulurkan ke depan itu. Ternyata telapak tangan si orang tua masing-masing tangannya sudah kehilangan jempolnya, kiri tinggal delapan jari.

Cukup lama Giok liong mengamati hatinya samakia ciut tidak mengambil barang-barangnya malah bergegas bertekuk lutut terus menyembah berulang ulang serta katanya dengan gelisah : "Wanpwe memang harus mati, tidak tahu adalah kau orang tua !"

Harus diketahui kedudukan Pat-ci kay-ong (raja pengemis delapan jari) dalam Bu-lim-su-cun sangat tinggi sekarang terpaksa ia harus menjulurkan kedua telapak tangannya, mengandal Bu-siang-sin-kang berusaha melawan kekuatan suara dari Jan hun-it-ki, ilmu peninggalan tokoh-tokoh silat jaman kuno.

Dalam keadaan biasa, Pat-ci-kay ong takkan gampang rela memperlihatkan kedudukan serta asal usulnya, maka sedikit sekali orang yang pernah melihat akan kedelapan jarinya itu, Giok-liong adalah murid To-ji Pang Giok, ialah satu dari tokoh Bu-lim-su-cun itu, mana mungkin gurunya tidak pernah memperkenalkan ciri-ciri tokoh-tokoh sakti pada jaman itu.

Maka begitu Giok-liong melihat kedua telapak tangannya yang tinggal delapan jari segera unjuk hormat kebesaran.

Jan-hun-it-ki (irama menyiksa sukma) adalah ilmu tunggal yang karya gembengan tokoh-tokoh kosen jaman kuno dulu, meliputi seluruh intisari kekuatan terpendam dalam alam semesta ini.

Sekali irama ini ditiup, kalau belum satu jam lamanya, Lwekangnya masih terus terpusat menjadi satu memperlihatkan perbawanya, satu jam kemudian baru menipis dan buyar.

Oleh karena itu meskipun Giok-Iiong sudah kenal akan Pat-ci-kay-ong dan serulingnya sudah tidak ditiup lagi, tapi Pat ci-kay-ong iniktitn akan kekuatan sakti dari irama seruling yang hebat itu, duduknya tetap bergaya seperti tadi mengerahkan seluruh kekuatan Bi-siang-sinkang untuk bertahan, sedikitpun ia tidak berani memecah perhatian untuk bicara.

Akhirnya satu jam telah berlalu, pelan-pelan Pat ci-kay-ong baru menarik kedua tangannya terus menghapus keringat di jidatnya, setelah menghela napas panjang ia berkata: "irama lagu ini seharusnya hanya ada di sorga, kapan manusia di dunia baka ini bisa menikmatinya, Hidup pengemis tua selama seratus tahun ini kiranya sia-sia, kini terbuka matak!"

Selama ini Giok-Iiong tetap berlutut di-tanah, katanya lirih: "Supek, harap . . ."

"Bangun !" "ujar Pat-ci-kay-o.ii tidak sabaran

Giot-liong mengiakan terus bergegas bangun.

"Tak heran kau malang melintang di Kangouw, belum lama kau kelana sudah menggegerkan Bulim. Memang kenyataan hijau jauh lebih menang dari biru, Jan-hun-itki itu gurumu sendiri belum mampu menyelami sampai sebegitu jauh, tak

kira kau sendiri sudah mencapai tujuh tingkat kesempurnaan !"

"Cian pwe terlalu memuji !"

"Duduklah !" ujar Pat-ci kay-ong menunjuk sebuah batu disampingnya.

Giok-liong tahu watak pengemis tua yang keras, tanpa sungkan-sungkan ia terus duduk bersila.

"Giok liong," demikian sambung pengemis tua, "setengah bulan yang lalu, aku pernah bertemu dengan gurumu di perbatasan Kiang-han !"

Tersipu-sipu Giok-iiong berdiri lalu menjura dan bertanya dengan hormat : "Apakah beliau baik-baik saja?"

"Dia tidak baik !"

Seumpama petir menyambar Giok-liong berjingkrak bangun dari tempat duduknya, teriaknya gugup: "Bagaimana keadaan beliau ?"

"Hampir mati saking karena jengkel sepak terjang mu!" sahut si pengemis tua dengan nada berat.

"Ini . . . Wanpwe memang pantas dihukum mati, tapi tak tahu kenapa . . . "

"Kau memasuki Lembah kematian menempuh bahaya kematian apakah tojuanmu?"

"Menuntut balas bagi ayah bunda, dan menceri tahu riwayat hidupku !"

"Selama berkelana ini, apakah sudah kau ketemuan sumbernya ?"

"Giok-liong menggeleng kepala dengan sedih.

Adalah kebalikannya Pat ci-kay-ong malah manggut-manggut, katanya: "ItuIah, coba pikirkan selama kau kelana

ini bukan saja tidak mengurus tujuan yang sebesar-besarnya malah kemana-mana kau mengunjuk kejahatan, gagah-gagahan menyebar maut membunuh sekian banyak jiwa, Berani kau menjunjung tinggi julukan Kim pit-jan hun menimbulkan keonaran dan kegaduhan di Bulim, dimana kau berada berada disitu timbul kericuhan!"

Sebentar ia berhenti, lalu sambungnya lagi: "Bukan begitu saja perbuatanmu dikalangan kangouw kau khusus bergaul dengan kaum hawa bergulat tiada habisnya serta romantis. Yang terakhir ini tingkah lakumu semakin menjadi-jadi, mencari gara gara kepada sembilan aliran besar, dengan darah kau cuci bersih seluruh penghuni Go- bi-san dan Bu-tong-pay, sebetulnya apakah tujuanmu. Hari ini tiada halangannya kau tuturkan kepadaku duduk perkara sebenarnya.

Begitulah secara panjang lebar dan ringkas ia beberkan pengalaman Giok-liong selama di kangouw, nadanya sungguh-sungguh penuh keseriusan.

Selama mendengarkan Giok-liong mandah bungkam seribu basa sambil tunduk kepala, hati terasa seperti dibakar, juga seperti diiris-iris sampai seluruh badan geineter, lama dan lama sekali baru ia dapat mengendalikan perasaannya, katanya: "Masa Suhu dia orang tua fidak memahami dan menyelami pengalaman ku!"

"Memang segala sepak terjang dan perbuatanku susah dipahami, dengan cara bagaimana dia harus menyelami perbuatanmu?"

"Cianpwe harap tanya dikatakan sekarang Suhu berada?"

"Dia mewakili kau pergi kepuncak Bu-tay-san untuk memenuhi janji dengan pihak Yu-liong-kiam khek, Apalagi sembilan partai besar sudah tergabung dalam satu barisan

hendak mencari perhitungan kepadamu, coba bila kau berdiri di pihak Suhumu, harus tidak menjadi marah."

Semakin pedih rasa hati Giok-liong, sam bil menjura dalam lantas ia membungkuk menjemput Potlot mas dan batu giok tanda kenangaa itu, katanya lantang: "Supek. anak memang tidak berbakti, baiklah kita berpisah disini saja!"

Pat-ci-kay ong mengerutkan alis, katanya keras: "Hendak kemana kau?"

"Aku harus menuju ke ngarai Im-hong (Angin Dingin) di puncak Bu-tay-san mencari Suhu!"

"Cara bagaimana kau harus menyelesaikan persoalan itu dihadapan mereka?"

"Aku harus lapor peristiwa sebenarnya kepada Suhu, terserah bagaimana dia orang tua hendas menjatuhkan hukumannya. seumpama aku harus hancur lebur juga rela."

"Begitupun baik, Tapi sebelumnya perlu ditegaskan dulu, sebetulnya bukan suhumu tidak mau menyelamli sepak terjangmu, Betapa-pun kabar angin atau omongan orang perlu pertimbangan, kabar angin dan desas desus di kalangan kangouw sebetulnya cukup merepotkan!"

"Wanpwe paham, terima kasih akan petunjuk Supek!"

"Hyaaaaat!" tibn-tiba dari kejauhan sana terdengar jeritan keras bengis yang berkumandang menggeiarkr:n alam pegunungan menembus awan.

Tanpa merasa Giok liang berdua berjing krak kaget, sesaat mereka saling pandang.

"Ciiataat !" gerakan lebih dahsyat terdengar mengerikan malah jarak nya terdengar semakin dekat.

Tiba-tiba Pat-ci-kay-ong meloncat bangun, katanya lirih: "Lwekang orang ini cukup hebat."

Giok-liong mendengarkan dengan cermat sahutnya berbisik: "kalau terkaan Wanpwe tidak salah kedua kali teriakan ini bukan keluar dari mulut seorang !"

"Oh . . ." merah jengah muka Pat ci-kay ong, sikapnya menjadi kikuk, betul-betul ia tidak menduga akan hal ini, sebab itu hatinya berpikir: "Gelombang dibelakang selalu dorong yang didepan, tunas muda tumbuh diantara kaum remaja. pemuda ini memang berbakat, bukan saja Lwekangnya sudah sangat menonjol kecerdikan otak dan reaksinya cukup hebat, jauh melebihi tokoh-tokoh tua dari dunia persilatan. Tak heran begitu cepat ia mengangkat nama menggetarkan dunia persilatan Lebih tak perlu diherankan kalau golongan putih dan hitam semua takut dan benci terhadapnya !"

Tengah Pat-ci-kay ong terbenam dalam lamunannya, tiba-tiba Giok liong berbisik di pinggir telinganya: "Supek, lihatlah !"

Jauh diluar hutan belantara sana, sebuah titik kecil, warna abu-abu gelap tengah berlari kencang laksana meteor jatuh, sedang di belakangnya mengejar dengan ketat sebuah bayangan merah marong yang besar, jarak ke dua bayangan orang itu kira-kira puluhan tombak, satu didepan yang lain dibelakang mereka mengembangkan Ginkang yang teramat lihay belum pernah terlihat di Kangouw, inilah Ginkang tingkat tinggi yang dikembangkan laksana bintang terbang mengejar rembulan, tujuan bayangan itu adalah tempat mereka berdua berada.

Sekejap mata saja jarak ratusan tombak telah diperpendek menjadi seratusan tombak kurang. Kini kedua bayangan itu semakin dekat dan jelas kelihatan.

"Hah! Bo pak-it-jan!"

"Oh Bo pak-it jan Sa Ko"

Hampir bersamaan Pa-ci kay-ong dan Giok liong berseru berbareng.

Mata Giok-liong berkedip-kedip, katanya: "siapakah orang aneh berpakaian serba merah."

"Celaka! Le hwe-heng cia, Bagaimana iblis ini bisa. ."

Belum habis ia berkata terdengar Le-hwe heng-cia membentak keras ditengah udara suaranya kasar dan keras seperti bunyi, kokok beluk: "Sa Ko jangan harap kau dapat lari meloloskan diri! Tidak lekas kau berhenti!" serangan tangannya membarengi ancamannya, Waktu telapak tangannya terayun tiba tiba ditengah udara meledaklah suara gemuruh lantas terlihat menyemburnya lidah berapi yang membawa bau bakar yang keras laksana sekuntum awan merah didorong oleh angin baju yang keras langsung menerjang kearah Bo pak- it jan Sa Ko.

Kebetulan saat itu angin menghembus kencang sehingga semburan berapi tadi semakin berkobar lebih besar, sungguh mengejutkan.

Bo pak it jan Sa Ko mendengar di belakangnya seniman baja api sangat santar sampai menderu, Cepat-cepat ia goyangkan pundak meliukkan pinggang dan menjejakkan kaki tunggalnya sementara tangan tunggalnya juga dikebutkan kebelakang, badannya lantas meluncur turun miring kesebelah samping.

Tapi perbawa pukulan Le hwe heng cia ini betul betul sangat ganas, Bagaimana cepat gerak tubuh Bo pak it jan, badannya limbung terhuyung kedepan tak kuasa berdiri tegak, Saat mana meskipun jauh berada di dua tiga puluh tombak jauhnya, tak urung badannya tergetar keras tak terkendali lagi.

"Blung !" air lantas muncrat tinggi ternyata tepat sekali tubuhnya terpental masuk kedalam aliran sungai, sehingga seluruh tubuhnya basah kuyup, untung kecemplung kedalam air kalau tidak paling ringan kepalanya pasti keluar kecap atau benjut.

Bo-pak-it-jan sudah sekian tahun lamanya malang melintang di gurun pasir utara, merupakan seorang tokoh kosen yang tiada tandingannya didaerahnya.

Termasuk kalangan persilatan di Tionggooan dan perbatasan pedalaman selatan termasuk juga sebagai gembong silat yang sangat disegani. Kepandaian dan Lwekangnya tidak lebih rendah dari Bu-lim sucun.

Tapi apa yang sekarang disaksikan, bukan saja tidak berani balas menyerang sampai menangkis saja tidak mampu, malah untuk menghindar tnatian saja juga harus menderita begitu rupa. Maka dapat dibayangkan betapa mengejutkan kepandaian Le-hwe-lieng-cia ini !

Baru saja kepala Bo pak it jan menongol keluar dari permukaan air, pukulan Le hwe-heng cia sudah menerjang tiba lagi.

Giok-liong yang berdiri jauh tiga tombak juga merasakan udara mendadak menjadi panas membakar kulit seperti di panggang diatas tungku, aliran hangat menyampok muka sehingga napas sesak.

"Byaaaaak !" kembang air, pecahan batu, rumput dan dahan dahan pohon beterbangan tak karuan paran seperti tengah terjadi gempa bumi.

Badan Bo pak it-jan melayan tinggi sejauh lima tombak terus terbang melintang meluncur kedepan. "Blang !" tepat ia terjatuh disamping Pat ci-kay-ong dan Giok-liong.

Kedua matanya kelihatan mendelong lurus kedepan, seluruh mukanya merah membara seperti babi panggang, seluruh baju yang dipakainya hangus terbakar, sejenak Patct kay-ong jongkok, memeriksa lalu berkata kepada Giok-liong: "Waspadalah, Le hwe-heng-cia iblis ini tiada tandingannya di jagat ini."

"Terlihat bayangan merah berkelebat tahu-tahu Le-hwe heng cia sudah meluncar datang.

"Ha Hehenehe!" Begitu melihat kehadiran Pat-ci kay-ong ia bergelak tawa sebelum sempat membuka suara bicara, Gema suaranya seperti auman harimau seperti lolong serigala menggetarkan alam pegunungan sampai kumandang sekian lama, binatang dan burung lari dan beterbangan karena terkejut.

Lenyap gema tawanya lantas terdengarlah suaranya yang keras sember seperti gembeng pecah : "Ada In-lwe-su cun diam sebagai pelindung tak heran dia berlari sipat kuping kearah sini ! Tidak salah ! Tidak salah !" sikap sombongnya ini seolah-olah tidak memandang sebelah mata Pat-ci-kay-ong.

Giok-liong menjadi aseran, raut mukanya yang putih berubah merah padam, serunya: "Kenapa kau begitu . . . " belum kata sombong keluar dari mulutnya, keburu Pat-ci-kay-ong memberi kedipan mata mencegah kata katanya, malah ia sendiri segera berteriak: "Le-hwe heng-cia ! Salah dugaanmu ! Belum pernah aku mengadakan janji pertemuan ditempat ini !"

Tak duga Le hwe heng-cia membalik mata, serunya dengan beringas : "Aku tidak peduli ! Kalian bongkot-bongkot silat dari Tiong-goan berani membunuh muridku, maka aku harus membuat perhitungan dengan kalangan persilatan Tiong-goan kalian !"

"Siapa yang telah membunuh muridmu?" tanya Pat ci kay-ong tawar.

"Aku tidak tahu !" sentak Le-hwe-heng-cia dengan murka.

"Dimana muridmu dibunuh orang !"

"Di Hiatt hong-pang !"

Tergerak hati Giok-liong, segera ia turut bicara : "Apakah pelindung Hiatt-hong-pang yang menggunakan ilmu Le hwe-tok-yam itu ?"

Tergetar badan Le hwe-heng-cia, raut mukanya menjadi serius tiga langkah ia mendesak maju kedepan Giok liong dengan sorot pandangan tajam ia menyahut tak sabaran "Benar ! Kau tahu "

Sementara itu, Bo pak it jan Sa Ko yang terluka tidak ringan itu sudah merangkak bangun, duduk sambil menuding Giok-liong mulutnya berkata gagap terputus-putus: "Nah, . itulah . . . dia ! Dia . . . , inilah !"

Sepasang mata Le-hwe-heng-cia yang merah membara berkedip kedip, terlebih dulu ia berkakakan baru katanya: "Cacat tua ! Kau ngapusi aku !"

Sambil menyeka darah yang mengalir di ujung mulutnya, Bo pak- it- jan Sa Ko berkata sangat payah: "Aku tidak menipumu, yang memukul mati muridmu dia itulah, Kim pit jan hun Ma Giok liong ini !

Pat-ci-kay ong berubah keras air mukanya dengan tajam ia pandang Giok-liong.

Le hwe-heng cia menjadi ragu-ragu setengah percaya ia pandang Giok-liong lalu beralih pandang kepada Sa Ko yang duduk di-tanah, lalu ujarnya dengan suara serak: "Dia? Mengandal bocah ingusan"

"Hahahaha ! Hahahaha!" Giok liong tertawa lebar. "Le-hwe heng-cia, jangan terlalu yang membunuh pelindung Hiat hong pang memang aku inilah adanya, apa yang dapat kau perbuat atas diriku ? Apa tindakanmu selanjutnya?"

"Buyung, benar kau ini yang berbuat?"

"Kenapa kau tidak percaya?"

"Aku harus menuntut balas bagi muridku !"

"Di saat ini hanya ada murid menuntut balas bagi gurunya belum pernah kudengar sang guru menuntut balas bagi muridnya ! Hahahaha ! Hehehehe !"

"Keparat, kurang ajar" Le hwe heng-cia melejit ke atas dari kejauhan diudara dia menjulurkan tangannya mencengkeram seperti galian te i Li i mencakar pundak Giok-Iiong. Belum lagi orangnya tiba, hawa panas sudah menerpa tiba membawa kesiur angin yang deras.

Ringan sekali mendadak bayangan putih berkelebat hilang Sambil berseru heran bayangan merah segera terbang mengejar dengan kencang.

"Berhenti !" latihan Ginkang Pat ci-kay-ong boleh dikata sudah mencapai puncak kesempurnaannya, ringan sekali ia melayang maju mencegat diantara mereka, lalu sambungnya: "Bicaralah dulu supaya jelas !"

"Kau juga ingin ikut campur Rija pengemis !" sentak Le hwe-heng-cia dengan beringas.

Pat ci-kay-ong bersabar sahutnya tertawa tawar "Maksudku urusan ini dibicarakan dulu biar jelas duduk perkaranya."

"Bukankah bocah ini sudah mengaku sendiri !"

Giok-liong insyaf bahwa Le-hwe-heng-cia merupakan gembong silat yang lihay dari kepandaiannya, bagaimana juga perhitungan dendam ini harus diselesaikan, oleh karena itu

tanpa banyak bicara lagi segera dirogohnya keluar Potlot mas di tangannya. serunya: "Supek! Biar kucoba manusia liar ini punya kepandaian siiat macam apa?"

Pat-ci kay-ong mendelik, tanyanya: "Benarkah muridnya, .
."

"Bikin aku mati gusar!" bayangan merah terbang melayang beberapa tombak melewati Pat-ci kay ong terus menubruk kearah Giok liong.

Pat ci kay ong tidak keburu mencegah mereka sudah berkutet dan bertempur seru sekali, sinar kuning berkembang dan diputar empat laksana kitiran melawan sepasang kepalan warna merah marong.

Begitu cepat cara serang menyerang ini sekejap saja puluhan jurus telah berlalu, selama ini kedua belah pihak tampak sama kuat.

Le hwe heng cia berkaok-kaok, suaranya laksana geledak mengguntur yang marah marah, Scba iknya Giok liong putar Potlot masnya secepat mengejar angin, seluruh badan diselubungi kabut putih, dimana Ji lo sudah dikerahkan melindungi badan, seketika terbangun semangatnya Jan hun su sek berulang kali dilancarkan dengan ketat sekali, tiada tampak sedikitpun lobang kelemahannya, Malah setiap jurus permainannya sering balas menyerang dengan gencar dan ganas tak mengenal ampun.

Terdengar kesiur angin dari lambaian baju orang, diluar gelanggang sana dari berbagai penjuru saling bermunculan bayangan orang yang tak terhitung jumlahnya, kiranya mereka juga kaum persilatan yang cukup tinggi kepandaiannya, terbukti dari Ginkang mereka yang cukup lihay, semua berdiri menonton diatas batu diatas pohon, menahan napas tak sembarangan bergerak.

Para pendatang ini semua mengenakan seragam hitam didepan dada tersulam pelangi merah darah, Terang mereka adalah anak buah Hiatt hong pang.

Saat itu Bo pak it jan Sa Ko sudah merangkak bangun dengan susah payah terus mendekat disamping Pat ci kay ong. katanya dengan lirih seperti nyamuk: "Kay-ong ! Coba lihat ! Terang Hiatt-hong pang yang mengundang iblis laknat itu datang kemari!"

Perhatian Pat ci-kay-ong tertuju pada keselamatan Giok-liong, acuh tak aoiti ia menyahut : „Peduli Hiatt-hong pang apa segala, iblis tua ini membikin onar di Tiong-goan merupakan bencana bagi kalangan persilatan. Inilah takdir, semua harus mengalami kesukaran !"

Belum habis kata katanya, dalam gelanggang pertempuran terdengar Iedakan dahsyat bayangan manusia jaga lantas berpisah masing masing berdiri pada dua jurusan Le-hwe-heng cia melompat sejauh lima tombak, sepasang mata apinya merah membara terus berkedip-kedip, sikut tangan kirinya kelihatan mengucurkan darah segar, mulutnya tak hentinya berkaok-kaok: "Aduh, aduh! Bocah keparat ! Bocah keparat !kiranya . . , , tac heiehe !"

Dilain pihak Giok- liong sendiri juga berkelebat menyingkir sejauh setombak lebih, Potlot mas di tangan kanan dilintangkan di depan dada, air mukanya berubah tegang, terlihat lengan baju tangan kirinya sobek separo dicakar Le hwe heng cia dan jatuh di atas tanah.

Puluhan anak buah Hiatt-hong pang serempak berteriak-teriak gegap gempita sambil bertepuk tangan, suaranya keras berkumandang bergema dalam lembah pegunungan

Sikut kiri Le-hwe heng-cia kena tergores oleh Potlot mas Giok-liong, keruan hatinya bertambah marah seperti terbakar. Terlihat ia geleng-gelengkan kepalanya yang besar sehingga rambutnya menjadi riap-riapan, mukanya menyeringai seperti wajah setan, menepuk kedua tangannya ia menggembor keras: "Bocah keparat, kau harus mati !"

Tepat disaat ia mengayun telapak tangannya, cahaya merah dari bara yang panas sekali samar-samar seperti dua tonggak api menyembur keluar dari telapak tangannya.

Terdengar Pat-ci-kay-ong berteriak: "Giok liong, hati-hati, inilah Le-hwe-ceng-ciang."

Siang-siang Giok-liong sudah kerahkan seluruh latihan Lwekangnya Ji-lo juga dikerahkan sampai puncaknya, tanpa disadari tangan kirinya sudah merogoh keluar seruling sumber nyawa.

Dengan kedua senjata ampuh dan sakti berada ditangan Giok-liong seperti harimau tumbuh sayap, dengan gencar ia lancarkan seluruh kepandaianya. Lambat laun kedua belah pihak sudah kerahkan kemampuan masing-masing, seluruh kekuatan telah disalurkan untuk mengadu kekerasan.

Pada saat itulah, mendadak gelak tawa lantang yang kumandang ditengah udara meluncur semakin dekat dari kejauhan sana. Belum sempat mata berkedip, dalam gelanggang sudah bertambah dengan empat laki-laki tua berambut putih perak. Rambut keempat orang tua ini sama-sama berkilau, sikapnya gagah bertubuh tinggi besar dan kekar.

Begitu mendarat di tanah, serentak mereka bersuara: "Lehwe heng cia, berhenti!"

Agaknya Pat ci kay ong kenal ke empat kakek tua ini, memburu maju beberapa langkah ia berseru: "Ji kang su-gi . .
."

Keempat kakek tua itu sedikit manggut sambil tersenyum, katanya bersama: "Kay-oag ! Apa kau baik ? Kita sekarang sudah merubah sebutan bersama Pak hay-su-lok ! Hahahaha !"

Sementara itu Giok-liong juga sudah memburu tiba lantas menjura kepada ke-empat kakek tua itu, ujarnya : "Apakah cianpwe berempat belum kembali ke Ping-goan di laut utara ?"

Le hwe-heng cia menggosok gosok kedua telapak tangannya, matanya berapi-api sambil berkaok uring uringan: "Aku tengah menuntut balas hutang darah dengan bocah ini, peduli apa dengan kalian . . . "

Tertua dari pak-hay-su-lo King thian-sio Lu Say segera menarik muka desisnya berat : "Tutup mulutmu ! Sebab Ma Siau-hiap yang kau tuntut ini adalah juga orang yang hendak kita undang, terpaksa kau harus mengalah sedikit ! Kembalilah kesarangmu di perbatasan sana ! Terhitung kau yang sebat!"

Li Hian termuda dari Pat hay-su lo mendekat di samping Giok-liong, dengan sungguh-sungguh ia berkata : "Kawan kecil ! Kita sudah kembali ke laut utara, kini kita menerima perintah majikan untuk mengundangmu ke laut utara."

Belum Giok-liong sempat menjawab, di sebelah sana Le hwe-heng-cia sudah menggerung gusar, sambil menggemakan kedua tangannya terus menubruk maju.

Berubah air muka Pak-hay su-lo melihat amukan orang seperti banteng ketaton ini, serentak mereka bergerak bersama mendorong tangan memapak kedepan, seraya berseru : "Besar nyalimu iblis !"

"Blang !" ledakan yang keras sekali menggetarkan bumi dan langit Le hwe-heng-cia tergetar mundur lima kaki, angkara murka menghantui pikirannya.

Sebaliknya Pek-hay su-lo masing-masing juga tersurut mundur tiga kaki, air muka mereka mengunjuk sikap serius, Tempat kosong di antara jarak mereka yang terpaut dua tombak itu rumput menjadi kering, batu juga terhangus seperti telah terjadi kebakaran besar laksana disamber geledek sehingga meninggalkan bekas yang menyolok.

King-thian-sin Lu Say menjadi murka, gerungnya berat: "Betapapun jahatnya Le-hwe-heng-ceng, jangan kau lupa akan Nay-ham kang dari Ping-goan di laut utara yang merupakan tandingan setimpal dari ilmu jahatmu itu !"

Wi-tian ing Yu Pau juga berubah air mukanya, ancamnya dengan serius: "Tua bangka bangkotan yang tidak tahu akan kebaikan !"

Ka-liong Gi-hong juga membentak: "Kalau berani mari sekali lagi!"

Pat-oi-kay-ong berseri tawa seraya maju tampil kedepan, katanya lembut kepada Le-hwe heng cia: "Urusan hari ini menurut hematku sudahi saja sampai disini. Kalau api ketemu es, kukira tidak bakal membawa keuntungan !"

Le hwe-heng cia merenung sebentar, sinar matanya lantas beringas tajam menatap ke arah Giok-liong, desisnya penuh kebencian: "Baik ! Bocah keparat ! Urusan ini tidak akan berakhir sampai disini saja !"

Giok-liong bergelak tawa dengan congkaknya, ujaraya lantang: "Aku Ma Giok-liong selalu melayani tantanganmu !"

King-thian sia Lu Say menjadi tidak sabar, sekali melayang ia mendesak maju ke-depan Le-hwe beog-cia sembari membentak: "Kalau mau jual lagak marilah sekarang saja !"

Mana Le hwe heng cia bisa tahan di olok-olok sedemikian rupa, sambil kertak gigi segera tangannya terayun terus menepuk keatas kepala King-thian-sin Lu Say berbareng

mulutnya membentak: "Aliran Pak-hay kalian terlalu menghina orang !"

"Besar nyalimu !" serentak Pek-hay-su-lo melompat maju, masing-masing kirim pukulan setaker tenaganya, Bayangan orang, angin pukulan, serta hawa yang panas membakar terbaur dengan hawa dingin, batu menjadi hancur rumput beterbangan menari-nari udara menjadi gelap ditaburi kotoran dan debu.

Siapa pun tak melihat tegas, dan siapa pun takkan menduga "Haya!" pekik beruntun terdengar lantas terlihatlah bayangan mereka berpencar Pak hay-su lo dalam segebrak telah mengadu kekuatan pukulan dengan Lo-hwe-heng-cia !

Adu pukulan kali ini kedua belah pihak sudah kerahkan seluruh kekuatannya. Secara naruliah dibandingkan Le-hwe-heng cia adalah seorang gembong silat aneh dari luar perbatasan, Lwekang serta kepandaiannya lihay luar biasa yang sangat diagungkan di daerahnya, Terutama Le-hwe-bu-beng-ciang.(pukulan tangan berapi tak kenal ampun) sudah menjagoi di dunia persilatan merupakan ilmu tunggal yang jarang menemui tandingannya.

Seumpama Nay-ham kang dari Ping-goan dilaut utara yang merupakan lawan tandingannya yang setimpal, karena yang satu panas dan yang lain dingin membeku, jikalau mereka berempat tidak bergabung mungkin juga takkan kuat bertahan, jangan kata bisa menang !

Sebuah pameo sering dibicarakan orang di kalangan Kangouw yang berkata, dua kepalan sulit melawan empat tangan, seorang gagah perwira tak gentar menghadapi keroyokan.

Sekarang terbukti dengan seluruh kekuatan Pak-hay-su lo harus mengadu pukulan, dengan gabungan Lwekang mereka

berempat yang masing-masing mempunyai latihan ratusan tahun jadi boleh dijumlah menjadi empat ratusan tahun. Maka dapatlah dibayangkan betapa hebat perbawa dari gabungan Lwekang selama latihan empat ratus tahun ini.

Maka tidaklah heran Le-hwe-hengcia yang mempunyai latihan kepandaianya selama dua ratus tahun menelan pil pahit, Begitulah sebat sekali ia melompat mundur setombak lebih, mukanya yang merah beringas tadi kini berubah pucat pasi menakutkan orang, kedua tangannya tergantung semampai naga-naganya ia sudah lemas kehabisan tenaga karena terkuras habis mengadu pukulan dahsyat tadi.

Sorot matanya yang tadi berkilat garang juga menjadi lesu guram, ujanya dengan rasa tertekan: "Pihak Pak-hay kalian suka main keroyok, sampai mati juga Lohu takkan tunduk !"

Li Hian maju selangkah, ejeknya temberang: "Tidak tunduk. Tapi hari ini terhitung sudah keok, seorang laki-laki harus tahu gelagat, lekaslah pergi pergi ! Karena empat lawan satu tadi maka Pak-hay bun kita mengampuni jiwamu sekali ini !"

"Sudah keok !" jengek Le-hwe-heng-cia dengan uring-uringan: "Jangan kalian mimpi disiang hari bolong !"

Agaknya ia masih belum kapok dan ingin maju lagi, kedua tangannya digerakkan sehingga berbunyi kerotokan. Tiba-tiba sebuah bayangan hitam melayang turun disampingnya. kiranya Hiat hong-pangcu yang berkedok itu telah muncul, katanya sambil angkat tangan : "Cianpwe, selama gunung-gunung tetap menghijau tak perlu khawatir kehabisan kayu bakar. Bocah ini takkan selamanya mengandal pihak Pak-hay untuk melindunginya. Lain hari kita boleh mencarinya."

Terpaksa Le-hwe-heng-cia harus melihat angin memutar haluan, sambil membanting kaki ia tuding Giok-liong, ancamnya: "Lain hari jangan kau kepergok ditangan Lohu ! "

"Sekarang juga tidak menjadi halangan !" tantang Giok liong.

"Baik." seru Le hwe-heng cia sambil kertak gigi. marahnya masih belum hilang, "Ingat kejadian hari ini. Mari. . !" Bayangan merah melayang sekali berkelebat bayangannya sudah terbang jauh seperti mengejar angin.

Sepasang matanya berkilat dibalik kedok Hi-at-hong-pangcu menatap gusar kearah Gok liong, lalu ia pimpin anak buahnya mengundurkan diri.

Sementara itu Bok-pak-it jan Sa Ko yang duduk ditanah bersemadi mengobati luka lukanya itu entah sudah tidak kelihatan bayangannya lagi.

Menghadapi Pak hay-su-Io, Pat-ci-kay ong berseri tawa: "Kapan kalian berempat sudah menghamba kedalam Pak-hay, ataukah kalian mendirikan aliran tersendiri ?"

Li Hian juga tertawa tawar, katanya: "Emangnya bertulang budak kita tetap meneduh dibawah perintah orang, Kay-ong jangan mentertawakan lho !"

Terlintas rasa heran dan tak habis mengerti pada air muka Pat ci-kay ong, tanyanya: "Apakah saudara Li tidak bicara kelakar?"

Li Hian menyahut sungguh: "Masa aku harus berkelakar terhadap raja pengemis macam kau ?"

"Lalu siapakah Cukong kalian ?"

Li Hian menyengir tawa, sahutnya penuh arti : "Harap maaf, hal ini tak bisa kita beritahu, karena , . . ."

Tatkala mana King-thian-shi Lu Say tengah bicara kepada Giok liong : "Kita berempat mendapat perintah dari junjungan, siang malam kita menempuh perjalanan balik ke Tiong-goan sini. Harap Siau-hiap suka mengiring kita ke Pak-hay,

sekarang juga kita harus berangkat supaya junjungan tidak khawatir dan mengharap-harap !"

Giok-liong mendedip-ngedipkap mata, tanyanya heran: "Kalian khusus diperintahkan untuk mencari aku ?"

"Benar, tiada urusan lain yang lebih penting dari ini ini!" sahut Li Hian.

Giok-liong semakin menaruh perhatian tanyanya mendadak: "Siapakah pimpinan dari Pak-hay kalian, Wanpwe belum pernah tahu namanya, bagaimana bisa. . ."

"Setelah siauhiap tiba di Pak-hay, tentu semua akan jauh beres."

Hati Giok liong menjadi gundah sulit mengambil keputusan, sebaliknya Li Hian sudah mendesaknya lagi: "Siau hiap, bagaimana karakter dan martabat kita berempat takkan dapat mengelabui Kay ong, tujuan kali ini tentu takkan terjadi sesuatu yang merugikan kau!"

Giok-liong menjadi rikuh memandang ke arah Pat ci kay-ong. Pat-ci-kay ong sendiri agaknya juga tengah merenungkan sesuatu apa, mendengar ucapan Li Hian itu segera ia menimbrung "Ji-kang-su-gi dulu malang melintang di kangouw memperoleh pujian harum, untuk kali ini aku pengemis tua sungguh sangat kagum!"

Li Hian tertawa getir, ujaranya "Kay-ong terlalu memuji, banyak terimakasih!"

King-thian-sin Lu Say mengangkat tangan menyilakan Giok-liong: "Siau-hiap, mari silahkan!"

Sejenak Giok-liong berpikir, lalu katanya rikuh: "Harap kalian suka maafkan, saat ini aku tak mungkin ikut kalian menuju ke Pak hay!"

"Apakah kau meragukan ketulusan hati kita berempat akan tugas yang dibebankan kepada kami ini?"

"Bukan, bukan !" Cepat-cepat Giok-liong berkata sambil goyang tangan.

"Lalu kenapa"

"Aku harus menepati janji ke Yu-bing-mo-khek!"

"Benar," ujar Li Hian, "Perihal itu aku tahu, tapi untuk janjimu itu biar aku mewakili kau kesana!"

"Tidak mungkin!"

"Harap Siau-hiap suka melegakan hati.".

"Ya, bukan aku kwatir, sebab guruku sudah kesana lebih dulu, mungkin saat ini sudah tiba di ngarai Im-hong di puncak Bu Iay-hong"

"Jadi siauhiap tertekad harus berangkat kesana?"

Giok-liong manggut manggut mengiakan.

Pak-hay-su-lo saling pandang sebentar, raut muka mereka menunjuk serba susah.

Pat ci kay ong sendiri juga menjadi kewalahan katanya kepada Giok-liong: "Setelah bertemu dengan Suhumu, katakan supaya dia tidak melupakan janji pertemuan di Gak yang lau pada hari Goan siau nanti. Aku masih ada urusan, aku harus berangkat dulu!" lalu ia manggut-manggut kearah Pak-hay su-lo sambil berpisah.

Setelah bayangan Pat ci kay ong menghilang, Giok-liong menjura kepada Sulo katanya: "Para Cianpwe, aku juga harus minta diri!"

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Li Hian maju mencegah, Giok-liong cepat-cepat menghentikan langkahnya, tanyanya tak mengerti:

"Li cian-pwe sebetulnya Wanpwe. . ."

Tanpa menanti Giok liong bicara habis, Li Hian sudah celingukan keempat penjuru, seperti memeriksa sesuatu lalu katanya lirih: "Saat ini tiada orang lain, tiada halangan aku beritahukan kepada kau, perjalanan ke Pak-hay kali ini betapa juga kau harus berangkat ."

"Sebetulnya untuk keperluan apakah?"

"Sebab sampai di ini Li Hian ragu-ragu meneruskan katanya, melirik ketiga temannya, Dengan sikap serius mereka bertiga segera berkata: "Nanti dulu mari kita periksa tempat ini ! "

Serempak mereka berempat lantas berlari pencar keempat penjuru beruntun berapa kali lompatan bagian utara timur selataa dan barat telah mereka geledah dengan seksama.

Begitu tangkas dan gesit sekali gerak gerik mereka tak lama kemudian dengan berbagai gaya loncatan berbareng mereka sudah loncat kembali.

Giok liong menjadi bingung dan tak habis mengerti melihat tingkah laku mereka yang serba aneh ini, entah apa maksud mereka begitu serius dan begitu hati hati. Untuk keperluan apakah mereka bekerja sedemikian rapi dan waspada.

Tak lama kemudian Sulo sudah mengelilingi Giok liong Li Hian buka bicara dengan hati hati dan prihatin: "Siau-hiap, bukankah kau hendak mencari tahu riwayat hidupmu, serta hendak menuntut balas bagi ayah bundamu ?"

Tergetar badan Giok-liong terasa darah, berdesir keras sekali dalam tubuhnya, sahutnya cepat: "Ya, benar !"

"Perjalanan ke Pak hay (Laut utara) kali ini mungkin ada sangkut paut dengan rahasia riwayat hidupmu, janganlah kau sia-siakan kesempatan yang baik ini !"

"Ha !" keterangan ini benar-benar di-luar sangka Giok-liong tidak heran ia tersentak kaset, "Apakah benar ucapan cianpwe ini?"

"Aku hanya dapat memberi keterangan sampai sekian saja ! Yang lain aku tak bisa membocorkan !"

"Kenapa pula begitu ?"

"Sebab urusan ini masih merupakan tanda tanya besar tentang kebenarannya, betul atau tidak siapapun tiada yang berani memberi kepastian, maka aku tidak berani banyak mulut !"

"Maksudmu tentang aku dengan junjungan kalian di Pak-hay itu ?"

"Ini . . . " Pak-hay su-lo mengunjuk senyum simpul yang misterius dengan ragu-ragu mereka menyahut samar samar

Selama kelana di kangouw, belum pernah Giok liong melupakan rahasia riwayat hidupnya, Hakikatnya selama ini belum pernah diperoleh sumber pemecahan tentang asal usul dirinya, sekarang secara diluar dugaan mengalami peristiwa yang sangat diharapkan betapa juga dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan bagus ini.

Akan tetapi, Suhu yang berbudi jauh menempuh bahaya ke Bu-lay hong demi memenuhi perjuangan dirinya, sebetulnya mengandal kepandaian dan Lwekang To-ji Pang Giok, dapatlah dipercaya bahwa gurunya takkan mungkin kena cidera di Yu bing-mo-khek.

Tapi sebagai seorang murid yang mengerti tata kehidupan dan budi pekerti, bagaimana juga dirinya tidak boleh tinggal berpeluk tangan menonton saja.

Apalagi bukannya Pat ci-kay ong memberi pesan untuk disampaikan kepada gurunya.

kematian Wi thian ciang Liong Bun tersangkut paut dengan pedang dan meletusnya bencana dunia persilatan yang bersumber dari Hutan Kematian, hal ini juga harus segera dilaporkan kepada Suhunya, banyak persoalan ini benar benar membuatnya serba sulit.

Giok-liong merenung sekian lamanya, baru akhirnya berkata penuh kepastian: "Bagaimana juga aku harus menyusul Suhu di Bu-lay-san dulu, harap kalian pulang dulu ke Pak-hay, laporkan kepada cukong kalian, baru setelah urusan di Bu lay-san selesai, aku pasti segera berangkat kesana, harap para cianpwe nanti memberi petunjuk!"

Pak hay su lo saling pandang terpaksa mereka manggut manggut saja, King-thian-sin Lu Say merogoh saku mengeluarkan sebuah kantong suara hijau terus diangsurkan ke-depan Giok-liong, dengan air muka prihatin dan sungguh-sungguh ia berkata: "Siau-hiap, benda ini adalah Hwi soat ling (lencana salju terbang), bagi siapa yang membekal lencana ini boleh bergerak bebas didaerah Pak-hay, malah pasti ada orang yang menyambut dan melayani segala keperluan, Kami harap setelah urusan di Bu-lay-san selesai, kau segera berangkat ke sana!"

Li Hian juga menambahkan dengan serius: "Lencana ini merupakan benda pusaka dari Pak-hay kita, merupakan tanda teragung yang tidak ternilai harganya, siauhiap jangan kau pandang enteng benda ini!"

Giok liong mengulur tangan menyambut kantong sutra hijau yang lembut laksana salju lalu dibukanya, tiba tiba pandangannya menjadi silau, Kiranya benda dalam kalangan itn bukan lain sebuah lencana empat persegi berwarna putih seperti perak tapi bukan .perak, bukan batu giok pula, bobotnya lebih berat dari benda logam biasanya, apalagi memancarkan cahaya cemerlang dan berhawa dingin, begitu bersih menembus cahaya sangat indah sekali.

Kata Lu Say lebih lanjut: "Jian lian soat-siau hwi soat ling ini adalah batu meteor yang jatuh kedalam timbunan salju didaerah Pak-hay pada ribuan tahun yang lalu, selama ribuan tahun ini sudah menyedot hawa dingin dari salju menjadikan lebih keras dari baja, aliran kita hanya memperoleh dua potong, dipandang sebagai benda pusaka yaag tak ternilai sekarang dijadikan lencana (perintah) atau pertanda tertinggi dari golongan kita untuk segala pelosok di Pak-hay. sebelum berangkat menunaikan tugas kali ini, Cukong ada berpesan wanti wanti dan menyerahkan lencana pusaka ini, sebagai penghargaan untuk menyambut Siau hiap dan diharap supaya tidak sampai hilang!"

Melihat orang memberi pesan sedemikian serius, Giok liong malah tidak enak menerima, katanya mengangsurkan kembali: "Jikalau sedemikian berhaaga, aku benar benar tidak berhak menerima!"

Li Hian cepat berkata: "Kalangan persilatan di Pak hay jangan disamakan dengan dunia persilatan di Tionggoan, Kalau tidak membekal Hwi-soat-ling setiap tindakan mungkin kau akan selalu menghadapi banyak kesukaran, Siau-hiap terima saja!"

Merah wajah King thian in Lu Say, katanya rikuh: "Bukan Losiu banyak curiga, aku hanya menerangkan asal usul dan kepentingan dari Hwi-soat-ling ini, harap Siau-hiap tidak salah paham."

Giok liong sendiri juga menjadi kikuk, terpaksa ia simpan lencana menjaga serta berkata : "Kalau begitu, banyak- terima kasih akan segala bantuan ini, sekarang aku minta diri !"

Pak hay-su-Io berkata bersama: "Kami berempat menunggu kedatangan Siau hiap di Pak hay"

"Aku pasti datang !"

"Silakan !" Pak-hay su-lo melejit bersama hanya berapa kali lompatan saja bayangan mereka sudah menghilang dikejauhan sana. Giok liong terlongong memandang kedepan, tangannya meraba raba Hwi soat ling, sesaat perasaannya yang sangat gundah sulit dikendalikan.

Sebab sebagai manusia umumnya tentu mempunyai rumah sendiri, punya ayah bunda seumpama ayah bunda sudah meninggal, paling tidak juga mengetahui siapakah nama ayah bunda serta riwayat hidupnya selama masih hidup, Adalah semua ini bagi Giok-liong masih sangat kabur dan gelap, sekarang sudah mendapat titik terang sebagai petunjuk kearah penyelidikannya yang menjurus ke sumber yang tepat.

Betapa Giok-liong takkan gundah setelah mendengar berita yang menggirangkan ini, karena selama ini dengan segala daya upaya dan jerih payah sudah menyelidiki kemana-mana tanpa hasil, Dan sekarang karena benturan banyak hal-hal yang harus segera dilaksanakan terpaksa ia harus menunda perjalanan ke Pak hay ini.

Entah berapa lama Giok-liong mendelong memandang ke arah dimana Pak hay-su-lo menghilang, hatinya menjadi kosong dan tak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Akhirnya setelah menghela napas panjang menyusuri pinggir sungai ia beriar-lari kencang seperti orang gila turun gunung.

Karena kerisauan hatinya maka ia kerahkan seluruh Lwekangnya untuk mengembangkan ilmu ringan tubuh, satu pihak untuk me lampiaskan ganjalan hatinya, kedua karena ingin benar rasanya dapat segera terbang sampai di Bu-lay-san, setelah bersua dengan Suhu segera berangkat lagi menuju ke Pak-hay, untuk memecahkan rahasia riwayat hidupnya.

Tengah malam ia sudah sampai di luar batas pegunungan disini jalan datar maka langkah kakinya menjadi lebih pesat terus menuju ke Bu-lay-san.

Seorang diri siang malam terus menempuh perjalanan jauh ini, beruntun beberapa hari sampai pakaiannya tak keruan, akhirnya ia sampai juga didaerah perbatasan gunung Bu-Iayhong.

Sore hari itu ia tiba di kaki gunung Bu-lay, dilihatnya hari sudah hampir petang, terpaksa ia mencari penginapan didalam sebuah kota kecil, menurut perhitungannya setelah mencari tahu jalan, besok pagi-pagi sekali segera melanjutkan perjalanan memasuki pegunungan.

Beberapa hari ini kurang tidur kurang makan dengan puas, tidak mandi lagi, Maka begitu mendapat tempat menetap, setelah cuci badan lantas pesan makanan dan minuman paling mahal setelah makan besar dengan lahapnya, ia kembali kekamarnya, mencopot baju luarnya meletakkan Potlot mas, Seruling dan Hwi soat-ling diatas ranjang, meskipun hari masih pagi ia sudah mapan tidur supaya besok bisa bangun pagi dan melanjutkan perjalanan.

Tak nyana, kira kira tengah malam tiba-tiba ia siuman dari tidurnya terasa seluruh badan panas membara seperti terbakar, begitu panas sampai tak tertahan lagi, napasnya juga seperti menyemburkan api, seluruh tulang belulang terasa linu dan sakit sekali, jantung berdesir keras sekali, sehingga darah terasa bergolak dalam tubuhnya.

Giok-liong tak kuat lagi, susah payah ia coba merangkak bangun, akan tetapi seluruh badan terasa lemas sedikitpun tak kuasa mengerahkan tenaga. Keruan bukan kepalang kejutnya, Apakah Lwekang telah buyar dan kehilangan hawa murni ? Ataukah sudah Jauhwe-jip cto (tersesat) ?

Haruslah diketahui bagi orang tokoh silat yang melihat Lwekang atau hawa murni yang sudah sempurna badannya akan kuat bertahan dari segala macam penyakit, maka biasanya mereka berusia sampai lanjut dengan badan tetap segar bugar.

Bagi Giok-liong yang sudah mencapai latihan sempurna seharusnya tidak mungkin bisa terserang penyakit sekarang kenyataan dirinya mengalami keadaan yang di luar tahu sebelumnya betapa hatinya takkan kejut dan khawatir.

Betapa juga Giok-liong tidak putus asa, dengan menahan segala derita, ia berusaha mengerahkan hawa murni lalu pelan-pelan disalurkan.

Siapa tahu, bukan saja hawa murni sulit dihindarkan, malah pusarnya terasa panas seperti dibakar, sakit bukan buatan, isi perut seperti dipuntir dan dipanggang, seluruh sendi tulang seperti copot, jalan darah menjadi panas laksana arus gelombang panas yang cepat sekali menjalar keseluruh badan.

Akhirnya Giok-liong tidak tahan lagi terguling-guling diatas ranjang sambil mengeluh sesambatan, Kebetulan penginapan itu banyak kamar kosong, maklum kota kecil yang jarang diinjak pedagang besar dari luar daerah.

Apalagi pemilik penginapan tidur dibagian ruang paling belakang, meskipun Giok-liong sudah tergerung-gerung menahan sakit sudah tentu tiada seorangpun yang menghiraukan, sebagai orang kelana kalau jatuh sakit dalam penginapan dirantau benar-benar merupakan suatu penderitaan besar.

Bagi orang yang pernah mengalami sendiri baru akan tahu betapa hebat penderitaan yang menyiksa dirinya itu. Sudah tentu orang lain takkan dapat meresapi akan hal ini.

Demikianlah keadaan Giok liong, menghadapi sebuah pelita yang kelap kelip diatas meja ia terus bergulingan saking tak tahan, mulut sudah terasa kering seperti dibakar namun ia hanya mendelong saja melihat poci dan cawan yang terletak dimeja, tak mampu mengambilnya karena seluruh badan lemai lunglai tak bertenaga.

Seketika hatinya pilu dan sedih sekali, air mata tak tertahan mengalir dengan deras sampai bantal menjadi basah. Tahan punya tahan setelah menderita siksaan yang hebat itu akhirnya cuaca mulai terang tanah.

Waktu pelayan penginapan masuk membawakan air sebakom baru diketahui bahwa Giok-liong celentang terserang penyakit di-atas, tempat tidur, tanyanya: "Tuan muda, kenapa kau ?"

Seluruh badan Giok liong masih panas membara, keluhnya berkata : "Ambilkan air yang dingin, aku dahaga, sekali !"

Segera pelayan itu memegang secawan air dingin terus maju mendekat baru berapa langkah ia laitas berteriak kaget: "Haya, tuan muda kenapa badanmu begitu panas, lihat aku sampai tidak berani mendekati."

"Oh, apa ya ?" keluh Giok lion semakin sedih.

"Siapa itu ?" tiba -tiba dari luar terdengar sebuah bentakan, "kenipa ribat-ribut."

Seiring dengan suaranya diambang pintu lantas muncul seorang laki-laki pertengahan umur wajahnya kasar dan bengis, penuh daging menonjol.

Si pelayan segera membungkuk maju terus menyapa hormat: "Samya ! Kau orang tua tiba!"

Laki laki pertengahan umur yang dipanggil Samya itu mengerutkan kening tanyanya: "Ada apa ?"

Lekas-lekas si pelayan menjawab : "Tuan muda ini terserang penyakit, mungkin . . . "

"Kenapa dibuat heran." sentak laki-laki kasar itu acuh tak acuh, "bekal yang dibawa banyak tidak ?" sambil berkata matanya jelalatan menyapu pandang keseluruhan ruangan kamar, lalu sambungnya lagi dengan nada menghina: "Kukira banyak membawa uang untuk membeli obat diatas gunung ? Ternyata uang sangunya saja tidak cukup, nanti setelah malam tiba angkut keluar dan buang kedalam sungai, supaya tidak menghabiskan sebuah peti mati."

"Hm, apakah kau ini pemilik penginapan ini ?" jengek Giok-liong gusar.

Si pelayan segera menyahut: "Bukan ! ini adalah Siau-Eflnya dari atas gunuag, penginapan kita ini. . ."

"Jangan cerewet," bentak Siau-samya. "Dalam beberapa hari ini mungkin ada mangsa besar yang bakal naik ke atas gunung, kalian harus hati-hati!"

Si pelayan lantas menarik leher sambil-membungkuk-bungkuk, lidahnya dijulurkan keluar dengan ketakutan sementara itu, laki-laki yang dipanggil Siau samya itu lantas tinggal pergi sambil menggendong tangan.

Mengawasi punggung orang itu sungguh berang bukan buatan hati Giok-liong, ingin rasanya sekali bacok mampuskan niat usia kurang ajar ini.

Akan tetapi saat itu dirinya sendiri sedang dalam keadaan sekarat, jangan kata hendak membacok untuk angkat tangan sendiri saja tidak kuat, mana mungkin bisa melampiaskan rasa dongkolnya. Terpaksa ia minta belas kasihan kepada si pelayan: "Siau-ji koan ambilkan air!"

Si pelayan menjinjing secawan teh dan baru saja hendak diangsurkan datang. Mendadak seseorang berteriak: "Siau-ji, nona besar turun gunung, lekas sediakan hidangan?"

Agaknya si pelayan sangat terkejut akan perintah ini, segera ia menyahut keras: "Baik, segera aku datang !" dengan tersipu ia lantas lari keluar pintu, saking gugup sampai lupa meletakkan cawan teh yang akan diberikan kepada Giok-liong itu.

"Traang!" cawan itu pecah berhamburan jatuh di atas lantai, tak menghiraukan cawan pecah itu ia terus memburu lari keluar kamar.

"Aduh !" "Keparat kurang ajar !" demikian terdengar keluhan dan bentakan gusar di ambang pintu, terlihatlah bayangan merah berkelebat. Kontan si pelayan terhuyung sempoyongan masuk ke kamar terus terjungkir balik menghadap langit.

Giok-liong menjadi kaget, tak tahu apa yang telah terjadi, tanyanya : "Siau-jiko, kenapa kau ?"

BeIum sempat si pelayan merangkak bangun menjawab pertanyaan, dari ambang pintu melenggok berjalan masuk seorang gadis baju merah, katanya uring-uringan: "Jalan tidak pakai mata, biar mampus jiwamu. . . ai!" belum habis kata-katanya mendadak ia berseru kejut terus memburu masuk kamar.

"Nona Li!" begitu melihat gadis baju merah ini yang tak lain adalah Ang i-mo-li Li Hong, Giok-liong berseru kegirangan seperti ketemu pamili, namun suaranya menjadi tersendak dikerongkongan karena kering, hidung menjadi kecut.

Begitu melihat Giok liong yang rebah diatas ranjang, Ang i-mo li Li Hong segera memburu maju ke pinggir ranjang, katanya terperanjat: "Kau. . .bagaimana bisa kau . . . matanya

yang bening jeli laksana mata burung Hong itu lantas menitikkan air mata.

Peristiwa aneh yang dulu terjadi membawa kesan mendalam bagi pertemuan Giok-liong dan Ang-mo-li Li Hong untuk pertama kalinya dulu, Malah Ang i-mo li pernah menolong jiwa Giok-liong, sejak berpisah sampai sekarang, walaupun dulu belum pernah bicara secara panjang lebar, tapi dalam nurani masing-masing sudah bersemi rasa simpatik sebagai kawan terdekat yang mempunyai ikatan batin antara mati dan hidup.

Terutama bagi Ang-i-mo li Li Hong, cobalah pikir: bila seorang perempuan tidak mempunyai rasa cinta kasih, siapa yang sudi menolong jiwa orang dengan mempertaruhkan jiwa sendiri. sekarang meskipun ditempat yang tak terduga ini bertemu kembali malah Giok-liong dalam keadaan sakit berat, semakin besar rasa tanggung jawab sebagai seorang sahabat sejati.

Dengan adanya alasan jamak yang alamiah ini, maka seruan panggilan tadi terdengar begitu mesra penuh perasaan, ini lebih mengesankan dan mengetuk sanubari.

Bagi Li Hong sendiri, sejak berpisah dengan Giok liong dulu, boleh dikata sateiap saat selalu terbayang akan pemuda pujaan-nya ini. sekarang begitu melihat sang jejak terserang penyakit begitu parah, betapa hatinya takkan sedih. Tak kuasa mereka saling berpandangan dengan mcngembeng air mata.

Melihat Giok liong adalah kenalan kental Ang i-mo li Li Hong, apalagi melihat hubungan mereka yang mesra itu, si pelayan tak hiraukan lagi bokongnya yang jatuh kesakitan tadi, tersipu-sipu ia merangkak bangun terus menuang teh lalu diangsurkan kedepan pembaringan, katanya: "Tuan muda minum teh!"

Membasut air mata yang berlinang Li Hong berkata kememek: "Bagaimana sampai terserang penyakit demikian? Kau. . ." disambutnya cawan teh dari pelayan lalu diangsurkan sendiri ke mulut Giok liong.

Mendapat peluang ini si pelayan lantas berlari terbitir birit keluar kamar, Tak lama kemudian, laki laki bertengahan umur bermuka kasar yang dipanggil Siau samya itu telah memburu masuk kedalam kamar-dengan muka gugup dan penuh rasa ketakutan dengan langkah lebar segera ia membungkuk badan menjura dalam, sikapnya ini betul-betul menyebalkan, dasar manusia penjilat yang rendah budi, ujarnya lirik kepada Li Hong: "Siocia, dia . . ."

Tanpa melirik sedikitpun Li Hong mengulurkan tangannya meraba jidat Giok-liong mulutnya lantas mengeluh tertahan: "Ha-ya, badanmu panas benar." tanpa menanti Giok liong mengiakan ia-lantas memutar tubuh, menghadapi laki laki kasar itu, makinya: "Modar kau ! Ayo sediakan tandu, angkut Siau hiap ini keatas gunung !"

Siau sam si laki laki kasar tadi mengiakan sambil membungkuk badan dalam hampir saja kepalanya menyentuh dengkulnya.

Sebentar Ang-i-mo-li Li Hong berpikir, lalu katanya kepada Giok liong: "Coba kau berdaya mengenakan pakaianmu, aku tunggu diluar. Tempat ini tidak jauh dari rumahku, kau istirahat disana nanti ku-panggilkan tabib untuk menyembuhkan penyakitmu ini. hatimu jangan risau!"

Seperti kakak menghibur adik, seperti pula ibunda yang mengemang kakinya- hakikatnya tidak lain hanya sebagai kekasih yang menghibur dan prihatin kepada pujaannya.

Giok liong manggut manggut, susah payah ia mengiakan, sambil melirik penuh arti Ang i mo-li beranjak keluar terus menutup pintu.

Seluruh tubuh Gick liong panas sukar ditahan, badan lemas lunglai. Tapi sekuat tenaga ia berusaha merangkak bangun terus mengenakan pakaian luarnya, menjemput Potlot mas, seruling sumber nyawa dan Hwi-hun-ling lalu hendak dimasukkan kedalam buntalannya.

"Hah!" tiba tiba ia berseru kejut waktu tangannya memegang Jian lian lut siau-hwi sat ling.. seketika terasa suhu panas badannya segera menurun dan susut sebagian besar, rasa sakit juga berangsur hilang, selain masih terasa lemas dan puyeng, kalau dibanding waktu berbaring tadi seumpama dua orang yang jauh sekali bedanya.

Rasa kejutnya ini terlalu mendadak dan begitu lebih besar waktu- ia terserang penyakit yang melumpuhkan seluruh sendi-sendi tulangnya ini. Sebab kejadian ini juga sangat aneh sekali, pikirannya bagaimana ini bisa terjadi. apa...." Giok liong terlongong-longong menggenggam Hwi-soat-ling itu. sekarang keanehan telah timbul lagi, terasa pada telapak tangan yang menggenggam Jian-lian-Iui-siau-hwi-,soatling itu merembes sejalur hawa dingin yang menyejukkan terus menerjang keseluruhan urat syarat dan sendi sendi tulangnya meluas keseluruhan badan, dimana hawa dingin ini tiba,terasa semakin sejuk nyaman, suhu panas yang merangsang dalam badannya lantas punah tak berbekas lagi, semangatnya lantas terbangun.

"Ya, tentu begitu!" tak tertahan ia berseru kegirangan. pikirnya, mungkin aku terserang penyakit panas beracun, Hwi-soat ling ini sangat dingin maka dapat memunahkan suhu panas, semalam aku buka pakaian dan meletakkannya di pinggir maka suhu panas terus terjangkit sampai tidak tertahan lagi.

Tapi, Lwekang yang kupelajari adalah ilmu dari aliran lurus yang murni, bagaimana aku terserang panas beracun. Memikirkan penemuannya ini sehingga ia menjublek semakin lama.

"Blang, blang!"

"Hai, kenapa kau sudah mengenakan pakaian belum?" diluar pintu digembrong, Ang i mo li Li Hong berteriak tidak sabaran lagi.

Giok liong tersipu sipu seperti baru sadar dari lamunannya, sambil masih menggenggam Hwi soat ling ia membuka pintu sambil tertawa ia berkata: "Wah merepotkan nona Li menunggu terlalu lama!"

"Haya," saking kejut Ang I mo li Li Hong sampai tersurut mundur keluar pintu, sepasang matanya kesima dan berkedip kedip, katanya: "Kau.....kau...." sesaat mulutnya melongo tak mampu bicara.

Giok liong sendiri juga menjadi sulit untuk menerangkan, mulutnya juga tergagap:

"Aku aku. . ."

"Hahahahah!" "Hahahaha!" Hehehehe! Hihihihihihhi!" akhirnya mereka bergelak tawa berhadapan, nadanya penuh riang gembira.

Saat mana laki laki bernama Siau Sam itu sudah masuk dan tengah menggamit-gamit maju pelan-pelan dan hati hati di belakang Ang-i-mo-li Li Hong sebagaimana lazimnya sebagai budak ia membungkuk hormat, seraya berkata: "Lapor Toasiocia, tandu...."

Li Hong tengah tertawa riang dan kehilangan kontrol, mendengar teguran ini seketika merah padam mukanya, semprotnya sambil mengerut kening dan mendelik: "Siau Lim,

lihatlah tingkah polahmu yang main sembunyi seperti panca longok."

Siau Sam mengerutkan leher, mundur dua tindak sahutnya membungkuk badan: "Tadi hamba sudah melapor bahwa tandu sudah di siapkan !"

Rasa dongkol Li Hong masih belum hilang bentaknya: "Sudah sana tunggu diluar."

Giok-liong teringat akan sikap Siau Sam yang congkak dan gagah gagahan tadi, maka ia bertanya: "Nona Li, siapakah orang ini?"

"Kacung pengantar berita dan tukang gertak sambel !"

Siau Sam si budak rendah itu segera maju setindak lalu menjura kepada Giok liong katanya: "Hamba yang rendah bernama Siau Sam . . ."

"Cis !" Li Hong marah semprotnya semakin gusar: "jangan kau banyak mulut di hadapan Siau hiap ! Tidak tahu diri minta dilaporkan kepada ayah coba kedua kaki anjingmu dipatahkan dan dibuang kegunung untuk tangsel srigala,"

Berubah ketakutan air muka Siau Sam, seluruh badan gemetar. tersipu sipu ia minta ampun: "Harap siocia suka memberi ampun maafkan kekurang-ajaran hamba, selanjutnya hamba takkan berani lagi, takkan berani lagi."

Giok-liong rada rikuh malah, katanya memutar haluan: "Nona Li, penyakitku sudah sembuh, aku masih punya urusan penting, terpaksa tak dapat berkunjung kerumahmu, biarlah lain kesempatan !"

Ang-i-mo-li Li Hong tersentak kaget, tanyanya: "Ada urusan penting?"

"Ya, sebab aku ada suatu janji yang sangat penting harus ditepati !"

"Janji apakah itu."

"Hal ini . . ." Giok-liong menjadi bimbang untuk menerangkan karena ia tidak suka tentang perjanjian dengan pihak Yu-bing mokhek diketahui orang lain, kata-katanya sudah sampai diujung mutui lantas ia berkata putar haluan: "Aku hendak mencari guruku !"

"Dimanakah gurumu sekarang . . ."

"Sekarang sudah memasuki Bu-lay-san, maka aku buru buru menyusulnya kemari !"

"Sungguh kebetulan sekali, rumahku berada di Bu-lay san, kita kan sejalan dan satu tujuan ! "

Terpaksa Giok-Iiong tak bisa mencari alasan lain lagi, katanya apa boleh buat: "Kalau begitu, marilah kita naik gunung bersama, setelah sampai di persimpangan kita berpisah !"

Ang-i-moii Li Hong tersenyum penuh arti, sambil manggut: "Baiklah!" lalu ia berpaling dan memberi perintah kepada Siau Sam : "Tandu tak berguna lagi, sediakan kuda!"

Bagaikan mendapat lotre besar, Siau Sam mengiakan kegirangan.

Setelah keluar dari penginapan benring mereka naik kuda terus membedakan menuju ke Bu Iay-san, sepanjang jalan ini banyak tikungan dan harus melewati hutan lebat dan himpun kembang yang berkembang semarak, aliran sungai dengan airnya yang bening, banyak panorama yang mempersonakan, BegituIah sambil bercakap cakap seenaknya mereka terus maju, tak terasa mereka sudah semakin dalam memasuki pedalaman pegunungan yang semakin jelek dan berbahaya.

Hari sudah lewat tengah hari didepan sebuah selat terlihatlah sebuah batu gunung yang berdiri setinggi lima

tombak, dimana terukir huruf huruf besar yang berbunyi:
"Pintu masuk menuju Im liong pay !"

Begitu melihat tanda jalan ini, diatas kuda segera Giok-liong menjura kepada Li Hong: "Nona Li aku yang rendah harus berpisah disini. apakah kudamu ini boleh kupinjam, nanti setelah turun gunung pasti kukembalikan di penginapan itu!"

Li Hong cekikikan geli, ujaranya: "Belum saatnya kita berpisah ucapan berpisah terlalu pagi kau katakan !"

"Apakah nona juga hendak menuju ke Im-liong gay ? (ngarai angin dingin)."

Li Hong mandah cekikikan lagi, menarik tali kekangnya di bedal meninggalkannya lari kedepan langsung memasuki selat sempit yang menuju ke Im-hong-gay itu.

Mau tak mau Giok liong harus berpikir: "Aneh ! Bagaimana mungkin dia bisa menetap di Im hong gay ?"

Tengah ia berpikir-pikir, kuda tunggangannya tanpa di kendalikan lagi segera berlari sendiri mengikuti dibelakang tunggangan Li Hong. Tak lama kemudian pandangan di depan mendadak menjadi gelap, Kiranya di sebelah depan sana adalah selat sempit yang diapit oleh lereng gunung yang sangat curam dan tinggi, ditengah-tengahnya ada mulut selat yang mereka cukup tiba untuk jalan seorang dan seekor kuda, Ini betul-betul merupakan jalanan yang sangat bahaya sekali.

Di depan selat sempit ini terdapat pula sebuah batu pualam warna hijau yang terukir beberapa huruf berbunyi : "Tempat terlarang Yu bing, sembarang orang tak boleh masuk !"

Baru saja Giok-Jiong hendak berseru mencegah Li Hong yang memang berjalan di sebelah depan terus membedak kudanya masuk tanpa melirik keatas batu yang penuh huruf-

huruf peringatan seumpama tidak melihat saja ia terus berlari kencang memasuki selat itu.

Bukan begitu saja malah kedua kakinya menendang perut kuda, saking kesakitan sang tunggangan menjadi jmgkrak berdiri sambil berbenger keras dan memekik panjang, suaranya kumandang dan bergema lama dalam alam pegunungan yang sepi ini.

Bercekat hati Giok-liong, hatinya: " Kalau sampai konangan oleh anak buah pihak Yu-bing mo-khek, lalu bagaimana baiknya?" karena pikirannya segera ia congklang kudanya semakin cepat mengejar ketat dibelakang Li Hong, serunya dengan suara tertahan: "Nona Li ! Kini sudah sampai ditempat terlarang, menurut hematku . . . Tak sangka dari atas kuda Li Hong berpaling sambil unjuk senyum manis, katanya menggoda : "Kau takut?"

"Aku hanya khawatir kau terbawa-bawa dalam kericuhan ini."

"Haaa! Hahahaha" Ang-i-mo-li Li Hong terloroh loroh geli diatas kuda, sambil meliuk-liuk badan dan menekan perut, Bukan begitu saja malah nada tawanya ia tekan dengan menggunakan lwekang sehingga gelak tawanya melengking tinggi membelah kesunyian dialam pegunungan, mungkin suaranya bisa terdengar sejauh lima li dengan jelas.

Keruan Giok-liong semaki gelisah, Tapi hakekatnya mereka sudah beranjak terlalu dalam paling tidak sudah sampai ditengah-tengah selat sempit itu, seumpama tidak bisa menembus terus kedepan untuk putar balik juga tidak mungkin lagi.

Apa boleh buat dalam hati ia mengeluh panjang pendek: "Celaka ! jikalau anak buah Yu-bing-mo khek meluruk datang karena suaranya tadi, Li Hong mana mungkin kuat menghadapi mereka I" karena pikirannya ini hatinya menjadi

semakin gugup, serunya : "Nona Li ! Apakah kau tahu untuk tujuan apa aku meluruk datang ke atas Bu-lay-san ini ?"

"Kalau tidak kau jelaskan mana aku bisa tahu," sahut Li Hong tawar.

"Aku ada janji dengan pihak Yubing-mo khek untuk menyelesaikan suatu pertikaian !"

"O, begitu ?" ujar Li Hong acuh tak acuh sedikitpun ia tidak terkejut atau heran.

Giok-liong menambahkan : "Karena itu kuharap nona berhenti sampai disini saja supaya tidak terbawa-bawa dalam urusan yang tak ada habisnya ini."

"Yu bing-mo khek itu adalah serigala atau harimau?"

"Ini . . ."

"Kau sendiri tidak takut kepada mereka, masa aku Li Hong harus takut ?"

"Bukan begitu maksudku !"

"Kalau tidak, mengapa kau selalu mendesak aku kembali saja ?".

"Karena aku tidak ingin melihat nona terlihat dalam urusan ini, maka . . ."

"Seumpama tidak ingin terlihat juga tidak mungkin lagi."

"Kenapa begitu ?"

"Sebab dengan adanya kau, aku . . ."

Ucapannya yang terakhir tak terdengar lagi oleh Giok-liong saking lirihnya. sambil menoleh ke belakang tampak sepasang mata Li Hong yang memancarkan cahaya yang cemerlang melirik penuh arti kepada Giok-liong.

Saat mana mereka sudah dekat mulut keluar selat sempit itu. Tidak jauh didepan sana dalam semak belukar sudah tampak gerak gerik bayangan orang.

Melihat ini segera Giok liong tarik tali kekangnya membedal kuda menerobos lewat kedepan menghadang di depan Li Hong, dengan suara berat ia membentak : "Nona Li berhenti, lihatlah !"

Belum hilang suaranya dari berbagai penjuru di semak belukar itu beruntun melompat keluar puluhan laki laki seragam abu-abu berambut panjang, sambil bersuit nyaring mereka menghadang didepan jalan.

Rombongan laki laki ini semua berambut panjang terurai, jubah panjang menyentuh tanah, terang mereka setingkat dengan para rasul dan pihak Yu bing-mo khek, sudah tentu hal ini membuat Giok liong kaget dan bersiaga ?

Dari atas kuda Giok liong melompat tinggi setombak lebih terus hinggap diatas tanah, serunya sambil membusung dada : "Aku yang rendah menepati janji tiga bulan yang lalu ke Im-hong gay ! Lekas laporkan kepada ketua kalian!"

Tak duga para rombongan seragam abu-abu seperti tidak mendengar seruannya, mata mereka semua tertuju kearah Ang i-mo li Li Hong masih bercokol diatas kuda.

Keruan Giok-liong menjadi uring-uringan dan gelisah. Tapi Li Hong sendiri bersila tenang seperti tidak terjadi apa apa, malah unjuk senyum menggumam, katanya kepada Giok liong dengan lembut: "Naiklah kekudamu, perjalanan masih cukup jauh."

Giok liong terlongong heran serunya gugup: "Nona Li, orang orang ini . . ." maksudnya hendak berpaling lagi menunjuk rombongan abu-abu itu serta memberi lahu kepada Li Hong siapa mereka adanya, siapa tahu, waktu ia menoleh balik lagi, orang orang seragam abu-abu itu seperti hilang di

telan bumi tak kelihatan lagi bayangannya, entah kemana perginya.

"Aih ! "sesaat Giok liong menjadi melongo ditempatnya karena tak menduga sebelumnya.

Ang i-mo-li Li Hong bersikap biasa suaranya juga wajar, katanya menunjuk tunggangan Giok-liong: "Naiklah mari kita lanjutkan kedepan !"

Giok-liong seperti tenggelam dalam lautan kabut tebal yang gelap, matanya menjelajah kesekitarnya, tapi keadaan sunyi senyap tanpa suara apa-apa, terpaksa ia naik keatas kudanya lagi, katanya coba memancing: "Nona Li rumahmu . . ."

Tanpa menanti Giok-liong berkata habis Li Hong sudah menunjuk gunung gemunung di depan sana sembari berkata: "Di depan itulah tak jauh lagi !"

Walaupun hati Giok-liong penuh curiga tapi terpaksa ia mengintil maju terus. kira-kira beberapa ratus meter kemudian, disebelah depan dpinggir jalan terdapat sebuah pohon besar diatas pohon inilah terpasang papan kayu diatas kayu ini digambar setan terbentuk makhluk aneh, dimana tertulis delapan huruf besar yang berwarna merah darah berbunyi "Daerah terlarang, masuk mati."

Giok liong tak tahan lantas berteriak sambil membedak kudanya mengejar kedepan. "Nona Li, lekas turun, lekas turun !"

Li Hong mandah berseri tawa, sikapnya wajar ujarnya dengan nada menggoda: "Kenapa?"

"Tidakkah kau melihat papan larangan itu?"

"Didepan masih ada satu lagi !" betul juga kira-kira puluhan meter kemudian diatas pohon ada pula papan kayu yang dipancang diatas pohon, kali ini berbunyi: "Dilarang kembangkan silat letakkan senjata tajam!"

Giok-liong lantas berpikir: "Sungguh aneh kalau melarang orang masuk kenapa dipasang lagi papan larangan kedua yang satu sama lain menjadi kontras, bukankah berarti menampar mulutnya sendiri !"

Ang i-mo li Li Hong agaknya dapat menyelami isi hati Giok liong, ujarnya genit: "Papan larangan ini khusus di tunjukan kepada kaum dalam orang orang Mo-khek sendiri !"

"Oh, masa orang-orang Mo-khek sendiri kalau masuk ke dalam sarang juga harus meletakkan senjata dan dilarang menggunakan ilmu sifatnya ?"

"Sudah tentu, sesuai dengan larangan itu !"

"Lalu kita ini"

"Kita juga termasuk orang sendiri, maka tidak perlu mendapat larangan sesuai dengan papan larangan pertama !"

"Kita ? Orang sendiri ?"

"Kau diundang kemari, dan aku tinggal disini, bukankah termasuk orang sendiri!"

"Ada orang datang."

Benar juga disebelah depan dari dua samping jalan melayang layang seperti tidak menyentuh tanah berkelebat keluar delapan belas laki-laki kekat berambut panjang seragam hitam, gerak langkah mereka sangat aneh dan lucu sekali, terang kepandaian rombongan kedua ini jauh lebih lihay dan tinggi dibanding dengan rombongan seragam abu-abu tadi.

Segera Giok-liong siap terus mengerahkan Ji lo untuk melindungi badan, Siapa tahu kiranya kedelapan belas laki-laki seragam hitam ini lantas berbaris rapi dikedua pinggiran jalan di belakang papan larangan kedua itu, semua berdiri tegap dengan mata tertuju ke depan tanpa bergerak dan bersuara.

"Mari !" Ang-i-tno li Li Hong mengajak Giok-liong maju terus, dengan pecut ditangan ia mencongklang tunggangannya terus menerobos ke depan melewati tengah tengah deretan barisan, ke delapan belas seragam hitam itu.

Jantung Giok-liong berdebar keras, hatinya menjadi was-was dan risau, tak tahu apa yang bakal terjadi dan apa pula sebabnya.

"Kalau sudah berani datang, apapun akibatnya harus berani dihadapi, Tak pedu!i sarang naga atau gua harimau, keadaanku seumpama anak panah yang terpasang di-busur, tinggal dilepaskan, seperti menunggang harimau yang sulit turun, betapapun aku tak boleh unjuk kelemahan supaya tdak dipandang ringan olen mereka !" karena pikirannya ini, Giok-liong tak banyak mulut lagi, mengintil di belakang Li Hong iapun sedepan pelan-pelan.

Kira-kira dua puluhan tombak lagi, di-depan sana terlihat lagi papan larangan ketiga kali ini hanya tertulis dua huruf besar warna hitam : "Tenang !"

Sampai didepan papan larangan Li Hong menghentikan kudanya terus turun dari tunggangannya, serunya merdu menggiurkan: "Sudah sampai turun."

Belum lagi Giok-liong bergerak turun, bayangan orang berkelebat, dari belakang papan larangan itu melayang keluar empat orang aneh berambut panjang yang mengenakan seragam kuning.

Cara dandanan keempat orang aneh ini serupa dan sama, rambutnya riap-riapan dengan roman muka yang kasar dan beringas sangat menakutkan, apalagi panca inderanya tidak lengkap, kulit mukanya penuh tergores bekas luka luka dari senjata tajam yang matang melintang, jadi hakikatnya roman mukanya ini sudah tidak menyerupai wajah manusia

umumnya. Sekali pandang saja orang akan ketakutan dan merinding.

Begitu menginjak tanah tersipu-sipu mereka memburu maju menyambut ke depan Ang i mo li Li Hong terus menyapa berbareng: "Siocia telah pulang !"

Sesaat Giok-liong tertegun diatas kudanya, pikirnya: "Apa Li Hong warga Yu-bing-mo-khek?", tapi tiada banyak tempo untuk dia berpikir.

Dengan sikap angkuh dan besar- besar Li liong manggut lalu katanya menunjuk Giok-liong: "Su-ciang (empat panglima) menghadap pada Ma Tay hiap !"

Mendapat perintah ini keempat orang aneh itu saling pandang sebentar terus maju melangkah sambil menjura kepada Giok-liong, serunya bersama : "selamat datang Ma Tay-hiap !"

Dengan suara merdunya lantas Li Hong memperkenalkan: "inilah Ang-keh su-ciang, tokoh kosen langsung dibawah Sancu (ketua) Bu lay-san, Kaum bulim baik golongan hitam bila mendengar namanya pasti lari ketakutan, untuk aliran putih paling tidak akan mengerutkan kening, puluhaa tahun yang lalu mereka sudah malang melintang di Kangouw dengan nama Ang-st su-ni ing (empat pan!a-tvaa dari keluarga Ang)"

Ang keh-su ciang mundur berbareng sembari mengiakan : "Siocia terlalu memuji hamba sekalian !"

Namun sedikitpun Li Hong tidak hiraukan mereka lagi, tanpa banyak omong lagi tangannya menjulur menyilahkan serta berkata kepada Giok-liong : "Silakan !"

Bagi Giok liong semua yang dihadapi ini menjadi serba diluar dugaan, semua dirasakan aneh dan mengherankan, terpaksa ia bersikap acuh mengikuti situasi dengan manggut

manggut tersenyum, menurut yang ditunjuk Li Hong ia mendahului berjalan di depan.

Setelah belak belok beberapa kali pemandangan di depan mata mendadak berubah sama sekali, sebuah lereng bukit yang terjal tak kelihatan ujung pangkalnya setinggi ribuan meter terbentang di depan mata, betapa curam dan berbahaya sungguh menggiriskan sekali, Puncak tertinggi tak kelihatan diselimuti awan tebal, angin menghembus keras menyampuk muka.

Di dasar lereng curam sana pohon pohon siong dan pek tumbuh subur, air sungai mengalir deras sekali laksana derap ribuan kuda yang mecnbedal kencang menggetarkan bumi memekakkan telinga, mengiring dasar jurang didasir lereng gunung curam itu adalah sebuah jalanan gunung yang penuh ditaburi lumut yang sangat licin sekali, sekali kurang hati-hati begitu terpeleset pasti badan akan jatuh masuk jurang tak terkira dalamnya.

Sampai di ujung jalan kecil pegunungan ini dihadapannya dihadapi banyak gua-gua yang hitam gelap, gua-gua ini berjajar sedemikian banyak tak kurang sembilan belas lobang. Gua besar yang terletak dipaling tengah teratas atapnya terukir huruf huruf kuno yang besar berbunyi , "Yu Bing !"

Melihat kedua huruf besar ini tanpa merasa Giok-liong menghentikan langkahnya, katanya kepada Ang-i-mo-li Li Hong: "Nona Li, kau adalah . . ."

Li Hong tersenyum simpul, ujanya, "Masuk dulu, nanti kita bicara lagi!"

Belum lenyap suara Li Hong, mendadak "Kok ! kok ! sebuah jeritan keras yang pendek menembus angkasa terdengar dari puncak lereng yang tinggi sana.

Tak kuasa berubah air muka Li Hong sesaat ia tertegun melenggong.

Giok-liong sendiri juga menjadi kaget dan kesima mendengar suara itu.

"Siuuuuur" terdengar angin berkesiur di susul subuah bayangan merah melesat keluar dari Yu-bing-khek menyusuri jalan kecil diatas lereng itu beruntun beberapa kali loncaran saja ringan sekali sudah meluncur turun dan hinggap disamping Li Hong.

Pendatang ini kiranya adalah seorang laki-iaki, tiga puluhan tahun, pakaian merah yang dipakainya itu sangat menyolok mata, kedua biji matanya berkilat tajam, pertama tama ia tetap Giok liong lalu beralih pandang ke arah Li Hong, katanya lantang: "Dik, kau sudah kembali ?"

Tidak menjawab sebaliknya Li Hong baru bertanya: "Toako dipuncak lereng - - ."

"Ayah naik ke puncak sana untuk menepati janji kupikir. . ."

Li Hong bertambah heran, tanyanya mengerut kening: "Menepati janji?" lalu ia berputar menghadapi Giok liong katanya lagi: "Kau punya teman?"

Giok liong menggeleng kepala dengan keheranan, katanya: "Teman? Aku? Tidak?"

"Lalu siapakah dia?" Ang-i-mo-li Li Hoog menggumam dan berkata seorang diri sambil merenung lalu katanya kepada laki-laki berbaju merah itu: "Toako layanilah Ma Siau-hiap ini masuk ke dalam lembah biar aku naik keatas melihat-lihat."

Cepat-cepat Ang-mo atau laki-laki berpakaian merah itu menggoyang tangan serta berkata gugup: "Dik, jangan bagaimana watak ayah masa kau tidak tahu?"

"Apa yang dikatakan ayah?"

(Bersambung Jilid ke 20)

Jilid 20

"Sebelum naik ayah pernah berpesan, kecuali dari atas puncak ayah melepaskan kembang api tanda sos, siapapun dilarang naik kesana, Malah dipesan pula wanti-wanti supaya aku dan kau tidak turut campur dalam persoalan ini !"

"Begini ?"

"Menurut ayah katanya musuh yang datang kali ini adalah seorang tokoh tenar yang kenamaan, diminta kita harus hati-hati supaya tidak dipandang ringan oleh musuh !"

Kakak beradik saling bercakap sendiri sehingga Giok liong menjadi melongo dipinggir menyepi seorang diri.

Maklunn hakikatnya terhadap riwayat dan asal usul Ang-i-mo-li Li Hong sedikitpun Giok-liong tidak tahu apa-apa, Walau sekarang dari pembicaraan mereka dia berani memastikan bahwa Li Hong adalah salah satu warga dari Yu-bing-mo-khek, namun dia sendiri belum berani ambil kepastian apa tujuan dan maksud orang terhadap dirinya.

Maka begitu ia mendengar kata-kata "menepati janji" di atas puncak lereng itu, lantas ia menjadi maklum bahwa janjinya untuk hadir meluruk ke Yu-bing mokhek pada tiga bulan yang lalu kiranya sudah tiba saatnya.

Dirinya terang sudah setindak terlambat, lalu orang yang menepati janji diatas itu apakah gurunya ? Kalau itu benar betapa juga aku harus segera menyusul kesana.

Lalu pura-pura ia batuk batuk, katanya : "Eh, nona Li ! Aku . . ."

"Haya, coba lihat aku sampai kelupakan memperkenalkan kalian !" seru Li Hong memutus kata kata Giok-liong, "Ini adalah engkohku, yang diberi nama julukan Ang-i mo-su (iblis merah) Li Hong, Dan dia adalah Kim pit-jan hun Ma Siau hiap yang menggetarkan dunia persilatan di Tiong-goan !"

Berjelalatan pandangan Ang-imo-su Li Hong katanya ragu-ragu: "Dik !"

Li Hong cemberut, katanya melerok sambil mengurut kening: "Toako, tamu sudah sampai diambang pintu, masa tidak kau silahkan orang masuk ke dalam gua !"

Giok-liong menjadi keripuhan, katanya tergagap: "Nona Li, kedatanganku ini adalah "

Tanpa menanti Giok liong bicara habis Li Hong sudah menyelak: "Untuk menepati janji di Im-hong gay bukan, kenapa tergesa-gesa ? Kutanggung takkan sia-sia dalam perjalananmu !"

Saat mana berulang kali terdengar suara bentakan dan damparan angin keras di atas puncak sana, meskipun suaranya hanya samar-samar dan lembut sekali, tapi kedengaran sangat jelas.

Giok liong menjadi tidak sabaran lagi, kitanya: "Suara itu"

"Watak ayahku sangat aneh, kalau sudah dikatakan melarang orang ketiga turut campur tangan, siapapun jangan harap diijinkan naik kasana."

"Tapi. . ."

"Mari silahkan masuk untuk istirahat!" sambil berkata dengan kerlingan mata yang penuh arti Li Hong mengulur tangan menggandeng tangan Giok liong terus ditarik melompat begitu mendaratkan kakinya di jalan kecil menanjak keatas sana mulutnya berseru: "Hati hati!" sambil berkata tangan masih menarik kencang kakinya terus menjejak tanah lagi terus melambung tinggi ke depan.

Tanpa merasa merah jengah selembat muka Giok liong, pergaulan laki perempuan harus ada batasnya, betapa juga tidak baik rasanya dirinya digandeng seorang gadis diajak

jalan-jalan berlo-rcnrsr, maka dengan suara lirih ia berkata: "Nona Li! Lepaskan tanganmu, biar aku jalan sendiri!"

Benar juga Angi mo li Li Hong melepas cekalannya, sambil cekikikan beruntun berapa kali lompatan ringan sekali ia sudah menerobos masuk kedalam gua besar ditengah itu. berdiri diambang pintu gua besar ia menggape tangan kepada Giok liong.

Saat mana Ang i mo-su Li Liong juga sudah mengintil dibelakang Giok-liong, seru-nya: "Ma Siau hiap, mari silahkan!"

Giok liong menjadi serba salah, terpaksa ia jejakkan kaki badannya lantai melejit tinggi, mulutnya berseru: "Silakan!" dengan gaya Ceng-ting tiam cui sedikit kakinya menutul di tanah jalan pegunungan kecil itu langsung ia terus menerobos masuk kedalam Yu-bing-khek.

Dilihat dari luar keadaan dalam gua merupakan ruang yang gelap gulita, namun setelah berada didalam pandangan mata seketika berubah, bukan saja keadaan didalam terang benderang malah perabot dan pajangannya serba mewah dan megah sekali, tak kalah dengan hiasan istana raja.

Ang i mo li Li Hong berkata tertawa: "Ditempat pegunungan, keadaan serba sederhana, harap tidak ditertawakan!"

Bagi Giok liong sudah tidak bakal memperdulikan segala hal tetek bengkek ini, mulutnya lantas berkata: "Nona, sebelum ini aku yang rendah betul betul tidak tahu kalau kau adalah putri dari ketua Mo khek ini!"

Li Hong menggigit bibir sambil tersenyum tawar, ujarnya: "Sekarang setelah tahu lalu bagaimana?"

Giok liong tercengang akan pertanyaan ini, katanya: "persahabatan kita masih tetap baik, apalagi nona berbudi padaku kelak bila ketemu saatnya pasti kubalas kebaikan ini!"

"Dapat membedakan budi dan dendam, betul-betul pambek seorang laki-laki!"

"Saat ini aku yang rendah tiada tempo tinggal disini lama-lama!"

"Kau hendak kemana?"

"Aku harus menuju ke Im-hong-gay!"

"Kau hendak bergabung dengan pendatang itu untuk mengeroyok dan membunuh ayahku?"

"Aku yang rendah tiada maksud demikian"

"Lalu kenapa kau tergesa gesa harus pergi ke Im-hong gay!"

"Bicara terus terang. Orang yang berada di lereng sana dan tengah bertempur dengan ayahmu itu adalah guru berbudi dari Giok liong!"

"Ha !" Ang i mo Li Hong tersentak kaget sehingga berubah air mukanya.

Sementara itu Ang i mo su Li Liong juga sudah beranjak masuk kedalam gua itu, mendengar kata-kata Giok-liong, badannya tergetar hebat, desisnya geram: "Jadi mulutmu saja yang mengudal jiwa kesana dan segala kebajikan, tak tahunya perbuatanmu sedemikian rendah dan hina dina, sungguh picik dan memalukan!"

Dicecar sedemikian kotor dongkol hati Giok-liong, serunya lantang : "Kata-kata saudara ini apakah tidak keterlaluan sedikit."

"Apakah tuduhanku salah ? Dengan lagak dan pamormu ini kau menyelundup masuk kesini, sedang guru yang kau undang diam-diam naik ke atas Im hong-gay, apakah kau hendak mungkir lagi ?"

Angi-moli Li Hong menghela napas, ujanya penuh kesedihan dan mendelu : "Kalau benar begitu, teilmutt aku salah lihat orang !"

Seperti disayat-sayat perasaan Giok-liong cepat-cepat ia memberi keterangan: "Karena aku selalu terlibat dalam banyak pertikaian di Kangouw, sehingga guruku menjadi khawatir aku terlambat datang dan tidak menepati janji disini, maka beliau datang lebih dulu untuk mewakili aku, aku sendiripun belum lama ini mengetahui dari Pat-ci-kay-ong. Untuk tidak menyusahkan guruku yang berbudi maka siang malam kutempuh perjalanan jauh memburu tiba disini, hakikatnya selama ini aku sama sekali tidak pernah jumpa dengan Suhu, dari mana bisa dikatakan aku bersekongkol dan tidak seharusnya pula menuduh aku menyelundup dan menerjang ke sarang kalian ini !"

Tak duga Li Liong bersikap kasar dan keras kepala, bentaknya dengan gusar: "Omong kosong dan main debat belaka, siapa mau percaya obrolanmu, aku khawatir kau bisa datang tak bisa kembali lagi !"

"Belum tentu !" jengek Giok- liong naik darah.

Li Long berjingkrak semakin gusar seperti kebakaran jenggot, semprotnya: "Hm, kau terlalu pandang rendah pihak Yu-bing-mo khek kami, paling tidak kau harus menerima hajaran yang setimpal."

Lalu dari dalam bajunya dikeluarkan sebuah bumbung sepanjang lima senti terus diayun dan dilempar keluar gua.

Dari samping Li Hong buru-buru berseru dan mencegah: "Engkoh jangan sembarangan kau lepaskan pertanda gawat perintah berapi itu !"

Tapi sudah terlambat karena bumbung di tangan Li Liong itu sudah meluncur keluar gua dengan mengeluarkan suitan panjang lalu terdengarlah ledakan keras ditengah udara,

kembang api berpecah dan berteman di angkasa, Dari satu menjadi dua dan dari dua berkembang menjadi empat begitulah seterusnya semakin bertambah banyak, sebentar saja seluruh keadaan alam sekeliling Yu-bing-mo-khek dari luar dan belakang menjadi terang benderang dengan taburan percikan api yang menyolok mata !

Keruan Li Hong menjadi gugup, teriaknya ketakutan :
"Celaka! Engkoh, bila syah melihat pertandumu itu bukankah akan menambah kekhawatirannya ! "

Sebaliknya Li Liong menuding Giok liong dengan marah:
"Tangkap dan ringkus dia dulu, bicara belakang !"

"Kukira tidak begitu gampang !" seiring dengan ejekannya ini Giok liong melejit cepat sekali terus menerjang keluar gua.

"Lari kemana kau!" Ang i mosu Li Liong berdiri tegak ditengah jalan, dimana kedua tangannya bergetar, tetus didorong dengan sebuah jurus hantaman yang kuat sekali untuk merintangi luncuran tubuh Giok-liong..

Berubah dingin air muka Giok liong, dilihatnya diluar sana diambang pintu samar-samar berjajar delapan belas orang aneh seragam hitam rambut panjang, mata mereka memancarkan kilat tajam dengan sikap berang mereka bersiaga siap tempur, dilihat gelagat ini, agaknya untuk menerjang keluar gua bukan pekerjaan gampang, paling tidak harus mengeluarkan banyak tenaga dan menguras keringat.

Dengan tawa dingin ia berpaling kearah Li Hong serta katanya "Nona! inilah tujuanmu memancingku kemari, terlalu. . ."

Merah padam selembut muka Li Hong sampai kekupingnya, epat ia membela diri: "Ini. . ."

"Dik jangan turut campur, Akan kulihat cara bagaimana ia hendak lolos keluar dari Yu-bing mo-khek!"

"Baik akan kubuat matamu terbuka!" dimana bayangan putih menerjang tiba kuntum mega putih juga lantas menubruk datang.

"Bocah keparat, sudah terkepung juga masih berani bertingkah!" tanpa gentar sedikitpun Li Liong juga menerjang maju, terjadilah pertempuran dahsyat didalam sarang gua pihak Yu bing.

Hakikatnya Yu-bing-mo-khek belum lama berdiri, namun ilmu pelajaran mereka mempunyai kehebatannya sendiri, jauh berbeda dengan aliran pelajaran silat kaum persilatan umumnya.

Demikianlah akan Li Liong si iblis merah ini adalah putra tunggal ketua mereka, sudah tentu pelajaran silatnya sudah mendapat didikan langsung dan lihay luar biasa, merupakan salah seorang tokoh paling diandalkan dari pihak Yu bing mo khok.

Cara permainan silatnya memang sangat menakutkan gerak geriknya lincah dan tipu-tipunya sulit diduga dan banyak perubahannya lagi, terutama lwekangnya yang aneh dan sulit dijaiki.

Maka untuk sementara waktu kedua belah pihak berlaku sangat hati-hati untuk menyelami ilmu masing masing. Mega putih dan bayang merah saling bergumul dan beterbangan didalam gua besar itu, angin menderu kencang.

Giok liong sebelumnya tak menduga bahwa Ang i mo su Li Liong ini membekal lwekang yang begitu aneh dan lihay, sebaliknya Li Liong sendiri juga tidak menyangka bahwa Giok liong ternyata sudah sempurna dalam latihan kepandaian silatnya.

Maka sesaat bayangan mereka berkelebat cepat, tak dapat lagi dibedakan apakah itu kepalan tangan silau tendangan kaki yang terang angin keras menderu sehingga sulit dibedakan jurus-jurus apa yang telah mereka lancarkan.

Dalam pada itu delapan belas Tongcu ditambah para rasul berseragam abu-abu itu tengah bergerombol di ambang gua dan menonton dengan kesima sehingga jalan keluar menjadi buntu, Meskipun mereka tak berani masuk untuk bantu mengeroyok, tapi jauh diambang pintu itu mereka berteriak-teriak dan bersorak memberi dorongan semangat.

Adalah Ang i moli Li Houg yang menjadi serba salah, karena kedua pemuda yang tengah bertempur ini masing-masing setaraf kepandaianya, siapapun takkan mau mengalah, sehingga sulit untuk dirinya menyelak di tengah, apalagi mencegah dengan seruan kata kata saja.

Sementara suara pertempuran diatas Im-hong gay sana juga samar-samar berkumandang terbawa angin. Li Hong menjadi semakin gelisah, teriaknya keras: "Engkoh. berhenti dulu, ayah. . ."

Dengan keras Li Liong dorong sebuah pukulan seraya membentak: "Ringkus dulu bocah ini!"

Giok liong sendiri juga tengah memkhawatirkan keselamatan Suhunya, karena terjangan dan halangan Li liong ini hatinya semakin gopoh, melihat orang memukul dengan kekuatan penuh segera ia gerakkan kedua tangannya sambil mendatar terus disurung maju memapak ke depan, mulutnya juga menghardik lantang: "Minggir!"

Hantamannya dilandasi delapan bagian Lwekang Giok liong, Maka terjadilah kuntum mega putih berkembang menggulung maju mengeluarkan desis suara keras laksana angin badai seperti gugur gunung dahsyatnya menerpa kedepan !

Meskipun Lwekang Li Liong aneh tapi latihannya masih terpaut jauh sekali, seketika ia rasakan dada seperti dipukul godam, darah bergolak menyesakkan napas, berdiri juga tidak kuat lagi, diam-diam mengeluh dihati : "Ce!aka !"

Seiring dengan bentakan tadi badan Giok-liong juga sudah melambung meluncur ke depan.

Kontan badan Li Liong terpental jauh melayang-layang seperti layangan putus terus meluncur keluar gua di depan sana.

"Kokoh." Li Hong berteriak dengan dengan panik, tubuhnya melompat sekuatnya meluncur mengejar, apa boleh buat jarak terlalu jauh, teraling oleh Giok-liong lagi, maka tak mungkin ia dapat meranggeh tubuh engkohnya itu.

Sementara itu, para Tong cu serta beberapa puluh rasul pakaian abu abu semua turun meloncat tinggi memapak maju hendak menyambut badan Li Liong yang terbang pesat itu.

Tak tahunya luncuran daya badan Li Liong adalah sedemikian cepat dan keras karena dipukul dengan seluruh kekuatan tenaga Giok liong sehingga seperti lebih cepat dari anak panah, apalagi kejadian terjadi begitu mendadak sehingga siapapun telah menangkap tempat kosong.

Terpaksa semua mata mendelong memandangi bayangan merah terbang keluar gua di dorong angin kencang terus meluncur keluar gua dan jatuh ke dalam lembah yang tidak kelihatan dasarnya sana. Sudah pasti dengan jatuh kedalam jurang sana badannya tentu hancur lebur.

Tepat pada saat itu, dari puncak bukit lereng ci-)i g-:n?i se")ua-i bayangan kuning besar melambai-lambai seperti seekor burung garuda besar tengah menukik turun deagan cepat sekali sambil bersuit panjang, teriaknya : "Anak Liong "

Terdengar suaranya begitu gelisah dan gugup, maka daya luncuran tubuhnya juga semakin kencang menukik turun. Tepat pada saat semua orang mengelak dan tak mampu memberi pertolongan lagi, bayangan kuning itu laksana bintang jatuh melesat lewat di-depan pintu gua begitu cepat sampai pandangan semua orang terasa kabur.

Kalau dikata lambat, kejadian adalah begitu cepat, Terlihat bayangan kuning itu menjejakkan kedua kakinya dan saling silang, tangannya terus diulur meraih kebawah seraya membentak : "Naik !"

Tepat sekali tangannya kena menyengkeram baju Li Liong serta menahan daya luncuran tubuhnya yang meluncur jatuh. Akan tetapi karena dia sendiri juga meluncur turun dari atas laksana mengejar setan maka untuk sesaat sukar untuk menahan daya luncuran jatuhnya, maka badan mereka berdua tetap melayanig ke bawah.

"Ayah !" pekik Ang-i mo-li-Li Hong kegirangan dan was-was.

Bayangan kuning yang menangkap tubuh Li Liong dan ikut memang jatuh itu, mendadak bersuit keras dan panjang, begitu nyaring lengking suitan ini sampai bergema dan kumandang di seluruh alam pegunungan yang luas dan terbuka ini.

Disaat ia memperdengarkan suitan panjangnya inilah terlihat ia menekuk pinggang di tengah udara menggunakan daya Teng-kiau ki hong" sehingga daya luncuran kebawahnya kena dihambat dan menjadi lamban, begitu ia membalik badan kedua tangannya terus angkat Li Liong tinggi diatas kepalanya, dengan begitu bukan saja badan mereka yang melayang kena terhambat, disusul dengan ilmu memanjat tangga langit di kembangkan lalu dirubah pula dengan jurus Ping-te ceng-hun (awan berkembang ditanah datar) laksana

sebuah meteor seperti permainan kembang api yang meluncur ditengah udara terus melesat naik keatas.

Delapan belas Tong-cu serta para rasul dan anak buah lainnya seketika bersorak sorai suaranya gegap gempita. Giok-liong sendiri juga kagum dan memuji dalam hati akan kehebatan lwekang siorang tua berpakaian kuning yang mempunyai ilmu tunggal tiada taranya.

"Ayah ! "dengan riang Li Hong memburu maju kepinggir jurang dan berteriak ke arah laki-laki berbaju kuning itu. Baru sekarang jelas bagi Giok-liong bahwa laki-laki baja kuning ini bukan lain adalah Yu-Bing-khek cu Li Pek-yang.

Saat itu adalah kesempatan paling baik untuk tinggal pergi saja, sebab perhatian semua orang tengah tertuju pada diri Li Pek-yang, Tapi dia tak mungkin pergi sebab dia harus segera tahu apakah benar gurunya sudah datang mewakili dirinya menepati janji itu? Dan yang lebih penting lagi bagaimana akhir dari adu kepandaian diatas ngarai angin itu?

Yu-bing-khek-cu Li Pek-yang ternyata adalah seorang laki-laki bertubuh kekar dan tinggi besar, wajahnya dihiasi jambang bauk lebat, mukanya warna merah seperti kepiting direbus, dengan gerakan Biau-si-sin hoat ringan sekali ia kempit tubuh Li Liong masuk kedalam gua.

Begitu menginjak tanah pandangan matanya lantas tertuju kearah Giok-liong berpaling ia tanya pada putrinya: "A-nak Hong ! Siapa dia?"

Delapan belas Tong cu serentak mendahului menjura serta menjawab berbareng: "Dia inilah Kim pit-jan hun Giok-liong !."

"Oh" tak tertahan Li Pek-yang berseru kejut, Melihat muka ayahnya mengunjuk rasa kaget dan heran, khawatir ayahnya

segera turun tangan, cepat-cepat Li Hong memburu maju dihadapannya serta serunya pelan: "Yah. . !"

Pandangan Yu bing-khek-cu Li Pek-yang terpancar tajam dingin, sambil masih menenteng tubuh Li Liong ia bertanya dengan nada berat: "Yang memukul terbang anak Liong jadi kau ini ?"

"Tidak salah, memang aku yang rendah adanya !"

"Aku yang rendah ? Begitu takabur kau sehingga membahaskan diri Wanpwe saja tidak sudi sombong benar !"

"Aku datang untuk menepati janji, kawan atau lawan toh belum jelas."

"Kawan atau lawan belum jelas ?" ulang Yu-bing khék-cu Li Pek-yang menarik muka tiba-tiba suaranya menjadi bengis: "Sudah terang belum tahu kawan atau lawan, kenapa lantas turun tangan melukai orang ?" sambil berkata ia serahkan tubuh Li Liong kepada salah seorang Tongcu dibelakangnya, kakinya terus melangkah tindak demi tindak kearah Giok liong.

Berubah pucat wajah Li Hong, teriaknya : "Ayah. . . ."

"Jangan turut campur !" Yu bing khép cu Li Pek-yang memicingkan mata menatap Giok-liong, jarak mereka tidak lebih tujuh kaki, sekali ulur tangan saja cukup meranggeh.

"Delapan belas Tongcu berdiri tegang dan bersiaga, bernapas pun mereka tahan pelan-pelan.

Sedikitpun Giok-liong tidak merasa gentar, diam diam ia kerahkan Ji-lo, katanya lantang : "Haha, kejadian ini jangan kau salahkan aku yang rendah !"

"LaLu salahkan siapa ?"

"Anak masmu itu yang turun tangan dulu !"

"Kau berani menyelundup ke sarang kita lalu harus salahkan siapa ?"

"Aku datang untuk menepati janji !"

"Kenapa tidak langsung ke Im-hong-gay ? sebaliknya kau menerjang dan membikin onar di sini ? "

"ini . . . " pandangan Giok liong beralih ke arah Ang-i mo-li Li Hong Li Hong, tahu Giok- liong tidak enak buka mulut secara terang- terangan, maka lekas-lekas ia tampil ke depan serta katanya : "Yah ! ini . . . aku lah yang membawanya kemari, jangan kau salahkan dia !"

Giok-liong bergelak tawa, dengan menyeringai ejek dia pandang Yu-bing-khek-cu. Tak diduga, Yu-bing khek cu Li pek-yang menyentak dengan suara rendah berat: "Anak Hong jangan banyak mulut!"

Li Hong menyambung lagi : "Memang benar akulah yang membawa dia kemari, Ayah !"

"Huh," Yu-bing-khek cu mendengus lalu katanya: "Kau kira dia sengaja datang untuk menepati janji ? Hakikatnya dia mengundang seorang tokoh kosen lain menanti Lohu di puncak Im-hong gay, ini terang sengaja hendak membokong ayahmu, tapi mana dapat mengelabui aku !"

Giok-liong menjadi kaget, tanyanya : "Tokoh kosen ? Siapa ?"

"To ji Pang Giok."

"O, beliau adalah guruku!"

"Ya, guru dan murid berintrik mengatur tipu muslihat ini lebih kenyataan belangnya."

Tanpa menjawab atau hiraukan tuduhan orang sepasang mata Giok liong jelalatan mengawasi tubuh Li Pek-yang dari kepala ke-kaki, lalu dari kaki ke kepala lagi, semua diperiksa dengan seksama dan cermat.

"Lihat apa ?" sentak Yu bing-khek-cu Li Pek-yang dengan kasar. Tapi sepasang mata Giok-liong masih tetap tidak berkibar dari pandangan tubuhnya. Dari tubuh Yu bing khek-ku Li Pek-yang ini ia hendak melihat dan mengetahui keadaan perjanjian yang sudah terjadi diatas Im-hom-gay tadi, Apakah sudah bergebrak? Bagaimana keadaan pertempuran tadi ? Siapa yang menang ? Siapa yang kalah ?

Sekian lama ia mengawasi, hatinya menjadi heran dan curiga sebagai dari tubuh Li Pek yang sedikitpun it tidak menemukan tanda-tanda yang diharapkan.

Pakaiannya tetap rapi, rambutnya juga tidak awut-awutan terang bahwa sebelum ini dia tidak atau belum mengadakan pertempuran. Apa mungkin tidak terjadi adu tanding kepandaian diatas Im hong-gay sana?

Hati berpikir, tanpa merasa mulutnya berkata : "Kau sudah bergebrak dengan guru belum?"

Tanpa ragu-ragu Li Pek-yang bersuara keras: "Sudah lama kudengar nama To-ji Pang Giok sebagai salah seorang ih-lwe-su cun yang diagungkan, ternyata kepandaianya juga hanya begitu saja ! Hahahahaha!"

Gelak tawanya ini membuat hati Giok-liong mencelos, hatinya terasa menjadi ciut, Sebab gelak tawanya itu menunjukkan rasa puas dan bangganya akan kemenangannya.

Giok liong bertanya lebih keras: "Sudah saling gebrak!"

"Lohu sudah mengukur kepandaian gurumu!" tidak perlu ditanyakan lagi terang bahwa Yu-bing-khek cu Li Pek-yang teish menang.

Giok-liong tak kuat menahan perasaan hatinya, maju setapak ia bertanya tak sabaran: "Guruku ? . . ." dia tidak berani mengatakan "kalah".

"Gurumu jgga hanya sebegitu saja buyung, coba ketuk hatimu dan tanyakan apakah kau bisa lebih kuat dari gurumu sendiri !"

"Aku . . ."

"Kau bagaimana ?"

"Aku tidak percaya !"

"Tidak percaya ?"

"Ya."

"Aku punya sebuah bukti." belum habis ucapannya Yu-bing-kekcu Li Pek yang tahu-tahu berkelebat tiba diambang pintu gua, setelah menggape kepada Giok liong ia menunjuk puncak lereng serta katanya: "Ikut aku ke puncak Im-hong-gay lihatlah sendiri kemampuan gurumu !"

Perasaan dingin menjalari seluruh tubuh Giok-liong, sungguh kejamnya bukan main, pikirnya: "Apakah mungkin guru . . . ia tak berani membayangkan keadaan sebenarnya diatas puncak lereng sana, Apakah mayat yang sudah tercerai berai . . ."

Giok liong melompat gesit sekali. dimana bayangan putih berkelebat, terdengar ia berserunya nyaring. "Silakan !" datang belakang tapi Giok-liong sudah mendahuIui menginjak kaki diambang gua terus membentang kedua lengan tangan.

Keruan sepak terjang Giok-liong ini membuat Li Pek yang tertegun sejenak sampai mengeluarkan suara tertahan. Sungguh diluar dugaannya bohwa pemuda ini bisa bergerak begitu lincah dan sempurna betul, kecepatan gerak tubuhnya melebihi orang persilatan umumnya, tanpa merasa dari

kekagumannya ini berapa kali ia pandang Giok-liong dengan seksama.

Giok liong berkata wajar : "Khek-cu maaf ada masalah apa?"

"Kita bicara lagi setelah sampai diatas."

Habis ucapannya tubuh Li Pek-yang lantas melesat tinggi, dimana ia menggentakkan kedua lengannya, jubah bajunya yang kuning gondrong itu melambai lambai seperti dua sayap burung besar terus melembung tinggi menjulang ke tengah angkasa melesat kearah lereng curam dan terjat di depan sana.

Lereng bukit dari batu gunung adalah sedemikian licin seperti kaca, rumput tidak tumbuh, tiada tempat berpinjak untuk meletakkan tenaga, jangan untuk berpijak bagi manusia sampai burung juga tidak kuasa menotok diatas lereng terjat itu.

Tapi begitu Li Pek-yang mementang kedua lengannya di tengah udara menekuk pinggang, tangan dan kaki diulur berkembang lempeng, dengan jurusan gaya Ham-ya to lim langsung tubuhnya menempel diatas batu terjat diatas lereng itu, sedikit tangan-menekan dan menarik keatas berbareng kedua kakinya sedikit menutul. Mulutnya juga lantas menggembor keras, kontan badan besarnya melenting lebih cepat lagi ketengah udara seperti bintang mengejar rembulan.

Disaat tubuhnya melenting seperti anak panah meluncur ini tubuhnya lantas terjajar lempeng, daya luncurannya menjadi semakin keras menegang kearas, lima tombak dicapainya dengan mudah, Begitulah beruntun dua kali ia menggunakan cara yang sama kaki dan tangan bekerja sama badannya terus mumbul keatas.

Kalau dituturkan memang gampang, tapi bagi yang melakukan adalah memeras keringat dan untuk yang menonton merasa giris dan merinding, sebab sangat sulit

dapat melakukan pertunjukkan macam begitu, Karena bukan saja sangat berbahaya, kalau tidak membekali lwekang dan kepandaian yang sudah sempurna tak mungkin dapat mengembangkan kepandaian selincak itu.

Akan tetapi bagi Giok liong hanya sekali pandang cara gerakan permulaan Li Pek yang lantas ia tahu cara apa yang telah digunakan orang, dimaklumi oleh Giok-liong cara meminjam tenaga melentingkan tubuh dengan gaya meminjam tenaga ini lebih cepat dan cekatan kalau dibanding ilmu Pik hou kang (cecak merayap).

Oleh karena itu Giok liong juga hendak meniru cara orang, sekali loncat ia jungkir ke belakang, punggung menempel dinding lalu dengan Leng-hun-toh ia mulai bergerak. Tapi karena punggung yang menempel dinding maka ia tidak menggunakan kaki tangan, waktu tubuhnya melayang hampir menyentuh dinding, mendadak bokongnya dijorokkan kebelakang dengan gaya seperti orang duduk umumnya, tapi meminjam gaya berduduk ini begitu pantasnyanya menyentuh dinding badannya lantas jumpalitan keatas, sekali melesat lima tujuh tombak tingginya untuk kedua kalinya mundur menempel dinding lagi terus dengan pantasnyanya meminjam tenaga melentingkan tubuhnya semakin tinggi.

Cara dan gaya yang aneh dilakukan Giok-liong ini bukan saja bagi orang dibawah merasa aneh dan takjub, bagi Giok-liong sendiri juga merupakan penemuan baru sesuai mengikuti situasi dihadapinya ini, inilah cara baru yang diilhami oleh kecerdikannya !

Tapi bila benar benar diukur hakikatnya gerak luncuran tubuhnya ini jauh lebih pesat dibanding gerak tubuh Li pek yang tadi.

Dari atas Li Pek-yang melihat pertunjukan aneh ini, diam-diam hatinya gelisah dan risau, pikirnya terhitung ilmu apakah yang dikembangkan bocah ini! Hati berpikir tapi gerakannya masih tetap dilancarkan beruntun berapa kali jumpalitan dengan enteng mendaratkan kakinya diatas ngarai.

Baru saja kakinya mendarat dan memutar tubuh, terdengar angin berkesiur melesat lewat disamping pundaknya, terdengar suara orang bertanya: "Khek cu, dimanakah guruku?"

Sebetulnya Yu-bing-khek-cu Li Pek-yang sangat terkejut karena Giok-liong bisa bersamaan waktu tiba diatas bukit, tapi dasar tua-tua keladi, lahirnya tetap tenang tanpa menunjuk rasa kagum, tawar saja ia menyahut : "Mari ikut aku !"

Angin pegunungan menghembus keras menderu di pinggir kuping, dahan dahan pohon bergoyang melambai turun naik angin ini terasa dingin membekukan badan manusia sedemikian tinggi puncak ini menjulang naik ke awan, waktu pandang kebawah, gunung gemunung tiada batas ujung pangkalnya beriring dan berjajar sambung menyambung, memang kenyataan hanya puncak dirinya berpijak inilah yang paling tinggi di banding sekitarnya.

Sekali lompat Li Pek-yang melesat ditengah-tengah Im-hong gay, katanya sambil menunjuk sebuah batu gunung besar: "Nah, inilah tanda peninggalan Lwekang gurumu !"

Lekas-lekas Giok-liong memburu maju terus memeriksa batu besar itu. Batu gunung ini begitu besar laksana sebuah rumah, samar samar terlihat ada bekas telapak tangan manusia, bekas telapak tangan ini melesak masuk sedalam tiga senti.

Giok liong kurang paham, tanyanya: "Lwekang Guruku . . .
"

"Coba kau lihat muka sebelah sana." kata Li Pek-yang tawar, Hilang suaranya tubuhnya sudah melambung tinggi melampaui batu gunung besar itu meluncur ke balik sana.

Gesit sekali Giok-liong juga sudah tiba di sebelah sana, menurut arahnya ia memandang. Ternyata muka sebelah sini diatas batu gunung itu ada pula bekas telapak tangan, sepasang telapak tangan ini juga melesak sedalam tiga senti.

"Ini ?" Giok liong membelalakan mata, ia bertanya dengan tidak mengerti."

"inilah bekas telapak tangan gurumu dan Khek cu waktu mengadu Lwekang, bagaimana ? Kau masih belum paham?" Mengadu keras telapak tangan ?"

Giok-liong menggeleng kepala, otaknya menjadi tumpul tak tahu apa yang telah terjadi.

"Buyung ! Baiklah kuterangkan ! Gurumu berdiri di sebelah sana, aku berdiri disini, kedua belah pihak bersama mengerahkan tenaga mendorong batu ini untuk mengadu Lwekang ! Sudah paham belum ?"

"O, baru sekarang Giok-liong mengerti, menunjuk bekas telapak tangan diatas batu itu ia berkata : "Suhu tiga uang, sama kuat tiada yaag lebih unggul sau asor !"

Siapa tahu Li Pek yang membentak aseran: "Siapa bilang tidak terbedakan kalah menang !"

"Dilihat dari bekas telapak tangan ini, terang gurumu masih kalah seurat dibanding aku."

"Omong kosong belaka !"

"Ada bukti dapat kau lihat, Lihat ini !" kata Li Pek-yaog sambil menunjuk kebawah kakinya, sambut nya lagi : "Nah, disini masih ada buktinya !"

Waktu Giok-liong memandang kebawah benar juga diatas batu gunung kasar yang penuh lumut itu kelihatan ada sepasang bekas kaki, melesak dalam lima senti, tapak itu sangat rapi dan persis sekali seperti diukir dan di tanah.

Belum sempat Giok-liong membuka sura Li Pek-yang sudah berkata lagi lebih keras, "Inilah bekas tapak kaki Lohu!" lalu ke dua kakinya dimasukkan kedalam tapak kaki diatas batu itu, benar juga persis benar tanpa kelihatan lobang-lobang sisanya. Maka dengan penuh kemenangan ia berkata lagi: "Mari kita lihat punya gurumu !"

Giok-liong melompat lebih dulu kebalik batu sebelah sana, begitu ia melihat bekas tekas diatas tanah seketika ia berdiri melongo. Ternyata diatas batu gunung yang sana bekas telapak kaki disini jauh berbeda, Bukan saja melesak sedalam tujuh senti malah bekas tapak kaki ini meleset mundur empat inci, terang kalau berdirinya tidak kuat dan ksunit mundur serta bertahan mati matian.

Giok-liong menggeleng kepala, otaknya menjadi tumpul tak tahu apa yang telah terjadi.

Dari samping dengan pandangan hina, Li Pek-yang mengejek dingin: "Sekarang sudah paham belum?"

Kenyataan membuktikan mulut Giok-liong terkancing tak kuasa buka suara lagi, akhirnya ia bertanya ragu-ragu: "Guruku? Dia. . ."

Li Pek yang tertawa hambar dengan puas, katanya: "Dia sudah mengadakan suatu perjanjian denganku !"

"Janji? janji api ?"

"Dia tidak turut campur urusanku dengan pihak golongan dan aliran Iain. Sebaliknya aku tidak menguarnya berita kekalahannya hari ini kepada dunia persilaian, supaya tidak merusak nama baik Ih lwe su-cun selama dua ratusan tahun !"

"Benar begitu?"

"Sebagai seorang ketua mungkinkah aku berbohong !"

Giok liong menjadi bungkam seribu basa matanya memandang ketempat yang jauh disana, otaknya tengah berpikir dan menerawang tindakan apa yang harus dilaksanakan sekarang.

"Hahahaha! "Hehehehehe!" saking puas dan bangga Li Pek- yang memperdengarkan gelak tawanya yang melengking tinggi.

Giok-liong merasa kalau membiarkan saja Yu-bing-mo khek terus berkembang dan menjadi besar, pigak yang menderita dan jadi sasaran utama pasti delapan aliran besar, sedang golongan Pang atau Pay dalam kalangan Kangou juga takkan luput dari agresi pihak Yu-bing-mo-khek. Hm, kalau ini dibiarkan berkembang biak, pasti terjadilah pembantaian manusia besar-besaran, dunia persilatan pasti geger dan dan tiada satu haripun yang aman sentosa.

Karena pikirannya ini akhirnya Giok-liong mengempos semangat, dengan sabar ia berkata: "Khek-cu! Apakah perjanjianmu ini tidak mungkin dirubah lagi?"

"Tentu, kecuali gurumu sudak tidak hiraukan lagi nama baiknya selama dua ratus tahun itu, ditambah dosa sebagai manusia kerdil rendah yang mengingkari janji, kalau tidak, Lohu pasti melaksanakan apa saja yang pernah kukatakan."

"Hahahaha Giok-liong menengadiah bergelak terloroh-Ioroh dengan kecut, Tak tahu dia bagaimana perasaan tawanya itu, yang terang cukup membuat pendengarnya merinding.

Yu-bing khek-cu sendiri juga terlongong di tempatnya tak tahu apa maksud tawa orang, sekian lama ia menjublek tak bersuara.

Giok-liong menarik tawanya lala berkata lantang: "Khek cu, sayang sekali perhitunganmu yang cukup menguntungkan kau itu bakal gagal total Hahahahana!"

"Gagal total. . ."

"Ya, sebab perjanjian itu tidak berlaku."

"Tidak berlaku?"

"Ya tidak berguna sama sekali!"

"Kau berani melanggar perjanjian yang diadakan perguruanmu?"

"Penjanjian diatas Im hong gay sini adalah aku yang menjanjikan, kalau orang lain yang mewakili seharusnya kau boleh tidak usah melayani dia. Part apa yang dikatakan wakil itu tanpa mandat lagi, sudah tentu tak boleh masuk hitungan."

"Pembual besar!"

"Dimana aku membual, bukankah Khek-cu sendiri yang mengundang aku!"

"Ini...."

"Dan lagi, pertandingan guruku dan kau, itu hakekatnya kurang pada tempatnya."

"Bagaimana maksud katamu ini!"

"Ketahuilah betupa sempurna kepandaian guruku, boleh dikata sudah hampir mencapai menjadi dewa, mana dia tega menduga tenaga kasar dengan kau, terang dia mengalah untuk memberi muka kepada kau. Dan bagimu kau anggap mendapat angin dan dapat mengalahkan beliau. Sampai sekarang kau masih dikelabui oleh pikiran sempitmu. Malah

mentang-mentang mengadakan ikatan janji demi keuntungan sendiri. Huh, benar benar tidak tahu betapa tingginya langit dan tebalnya bumi, Hahaha."

Sementara kata-kata Giok-ling ini diucapkan dengan takabur seolah-olah disampingnya tiada orang lain terang ia tidak memandang sebelah mata Yu bing-khek- cu Li Pek-yang, terutama tawa dinginnya yang bernada mengejek ini lebih tajam dari senjata mengetuk sanubarinya, keruan Li Pek-yang menjadi berang bentaknya: "Buyung. tutup mulutmu!" tiba-tiba ia melompat keatas batu besar itu serta hardiknya lagi: "Apakah kau berani tanggung resiko membatalkan perjanjian perguruanmu."

Acuh tak acuh Giok liong menjawab perjanjian perguruan aku tidak menolak dan tidak berani membangkang!"

"Itulah baik!"

"Tapi nanti dulu!"

"Apa lagi yang perlu diperbincangkan?"

"Janjiku sendiri aku harus manepatinya !"

"Janjimu ?"

"Bukankah kau perintahkan Tong-cumu menjanjikan aku datang kemari ?"

"Brengsek ?"

"Apa yang kau maksudkan brengsek ?"

"Gurumu sudab mewakili kau menapati janji itu, bukan!"

"Janji dikalangan Kangouw kecuali orang yang itu sendiri sudah meninggal seharusnya dia sendiri yang harus hadir tepat pada waktunya, Aku yang rendah masih segar bugar, bukan saja belum mati malah tepat aku datang pada waktunya, buat apa perlu orang lain mewakili aku !"

"Buyung, masa kau berani tidak mengelabui Pang Giok ?"

Pertanyaan ini membuat Giok- liong mengerut kening, Karena kaum persilatan di Kangouw paling mengutamakan dan menjunjung tinggi nama suci perguruan betapapun yang terjadi harus selalu setia dan bakti pada sang guru sekarang Li Pek-yang mengemukakan pertanyaan besar ini kepada Giok-liong, sudah tentu Giok-liong menjadi serba salah, tak mungkin ia berani mengeluarkan kata-kata yang tidak mengakui perguruannya apalagi sejak semula ia sangat hormat dan setia pada gurunya yang berbudi. Sebab itu, sesaat ia terhenyak bungkam tak bisa bersuara.

Li Pek yang semakin mendapat hati, jengeknya dingin :
"Buyung, urusan pihak kita lebih baik selanjutnya jangan kau turut campur!"

Giok-liong terlongong-longong menengadahkan memandang langit,

"Sudah tidak bisa berdebat lagi ? Kuperintahkan segera kau keluar dari lingkungan Yu bing-mo-khek!"

"Baik ! . . . kau . . ."

Dengan lesu dan rasa saya Giok liong sudah siap hendak tinggal pergi, mendadak hatinya tergerak, otaknya memperoleh sebuah ilham segera kakinya lantas merandek, dengan berani ia pandang Yu-bing-khek-cu serta katanya :
"Kali ini adalah kau yang mengundang aku. Apakah boleh aku berbalik menantangmu?"

"Tanpa ragu-ragu Yu bing - khék-cu menjawab: "Sudah tentu boleh!"

Berubah girang air muka Giok liong, serunya lantang sambil berseri tawa: "Baik, sekarang aku menantangmu!"

"Kapan dan ditempat mana? Lohu selalu mengiringi kemauanmu!"

"Watuunya adalah sekarang dan tempatnya juga di Im-hong gay sini!"

Li Pek yang tidak mengira akan ucapan Giok liong ini, sesaat ia menjadi tercengang, katanya tergagap: "Se. . .sekarang..."

Semangat Giok liong menyala-nyala, hatinya girang bukan main, laksana pohon cemara yang menghadapi gelombang hujan bayu berdiri tegak ia berseru keras: "Bagaimana? Tidak relu. Atau tidak berani"

Yubing khek cu Li Pek-yang menjadi naik pitam, semprotnya gusar: "Bocah keparat yang kurang ajar, Sebutkan cara pertandingan?"

Keadaan Giok liong terbalik dari tamu menjadi tuan rumah, dengan penuh semangat ia tertawa dingin: "Mengadu Iwekang, caranya terserah pada kau orang tua untuk menentukan menang dan asor, tapi aku perlu mengemukakan suatu permintaan!"

"Apa itu?"

"Hapus janji antara guruku, dengan kau ini!"

"Kau memang sengaja hendak ikut campur dalam urusan Lohu"

"Dikalangan kangouw paling mengutamakan kebajikan dan keperwiraan baru memperbincangkan untung ruginya, Membunuh atau mencelakai jiwa orang memang tidak seharusnya!"

"Apa kau punya pegangan pasti bisa menang dari Lohu?"

"Sudah tentu aku yang rendah pasrah pada takdir!"

"Kiranya kau pintar juga!"

"Kau sendiri juga harus pintar melihat gelagat!"

"Lihat serangan!" Yu bing khek cu Li Pek-yang melancarkan serangan dahsyat saking gusarnya karena dielok-oelok. Perbawa kekuatan pukulannya ini laksana guntur menggelegar dan kilat menyambar, apalagi dilancarkan secara tiba-tiba sebelum lawan bersiaga, maka dapatlah dibayangkan betapa hebat serangan ini.

Giok liong menjadi terkejut tersipu-sipu ia meloncat tinggi hinggap diatas sebuah basu besar, teriaknya: "Hei, main sergap dan membokong."

Li Pek yang sudah dibakar oleh kemarahan, mana ia perdulikan segala cemoohan dan ejekan Giokliong, sambil membalikkan badan sebelah tangannya membalik menepuk kebelakang, inilah untuk kedua kalinya ia turun tangan, kekuatannya lebih dahsyat lagi dari serangan pertama tadi, yang diarah adalah perut Giok liong.

Terpaksa Giok liong harus main kelit lagi, badannya melejit tinggi lima tombak untuk menghindari "Blang" pecahan batu beterbangan melesat kemana-mana.

Dua kali pukulannya mengenai tempat kosong membuat Li Pek-yang tambah murka sambil mengerling dan berkaok kaok ia lan carkan serangannya lebih gencar.

Melihat keadaan lawan, Giok-liong semakin girang dalam hati pikirnya bagi tokoh kosen paling pantang mengumbar hawa amarah hatinya dalam pertempuran, masa dia tidak tahu akan hal ini, tapi peduli amat, paling benar kupancing supaya dia lebih berang dan marah seperti kebakaran jenggot, baru yang terakhir nanti menundukkannya.

Dengan bekal niatnya ini, wajahnya semakin mengunjuk rasa puas dan gagah-gagahan sambil berloncatan ia terkakak keras se-runya: "Silakan Kau boyong keluar semua kemampuanmu, tiga ratus jurus atau dalam gebrak lima ratus

jurus kalau bisa menyentuh bajuku, anggap saja pertempuran sekarang ini aku kalah, Kalau tidak hehe,hehe, hihi, hahaha !"

Benar juga tantangannya ini membuat Li Pek-yang semakin murka mencak mencak seperti kera makan trasi, mulutnya masih menggerung beringas sepasang matanya menyala gosar berapi api napasnya juga mulai memburu seperti dengus sapi.

Dimana setiap pukulannya menyambar pasti menderu angin kencang yang menggetarkan bumi.

Hakikatnya kepandaian Ginkang Giok-liong sudah sempurna, berkelit dari berbagai serangan tokoh silat utama masih berlebihan malah kadang-kadang bisa balas menyerang dan menggoda, sekarang selalu main kelit dan menghindari seenaknya tanpa takut takut dengan sikap tetap wajar maju mundur, kakinya bergerak bebas seenaknya.

Justru karena gerak geriknya yang wajar dan tidak takut serta menggoda inilah semakin membakar dada Li Pek-yang, Terdengar lah suara "blang" , "blung" dimana angin pukuIan menyambar lewat, batu gunung atau pohon menjadi pecah dan tumbang, rumput dan dedaunan serta debu beterbangan menari-nari ditengah udara.

Beruntun terdengar suara kesiur angin dari lambaian baju orang, tahu-tahu diatas puncak lereng sudah bertambah puluhan bayangan orang. Ang-i-mo-li Li Hong yang terlebih dulu mendaratkan kakinya di puncak lereng terjal ini, Di belakangnya delapan belas Tong-cu serta berpuluh rasul jubah abu-abu semua sudah meluruk tiba di im-hong-gay ini.

Melihat anak buahnya semua meluruk datang bertambah murka Li Pek-yang. sebagai ketua dari suatu aliran yang disegani mana boleh dibawah tontonan anak buahnya mengunjukkan kelemahan dirinya.

Akan tetapi, apa boleh buat Giok-liong selalu main kelit dan berloncatan menghindar seperti burung gereja tangkasnya, laksana burung terbang gesitnya, mulutnya tak henti-hentinya berkakakan, bergerak bebas dan selulup timbul diantara sambaran angin pukulan dan diantara pohon dan batu-batu gunung.

Betapapun dahsyat dan hebat angin pukulan yang dilancarkan oleh Li Pek-yang jangan harap bisa menyentuh ujung bajunya saja, Apalagi gerak gerak Giok liong begitu cepat dan sebat hebat sekali, jangan toh menyentak bisa mendesak dekat satu kaki saja payah sekali.

Sudah tentu bukan kepalang sengit dan gemas Ti Pek-yang, Demikian juga delapan belas Tong-cu juga ikut dongkol dan gusar, Tiba tiba serentak mereka bergerak berpencar ke empat penjuru delapan belas, Tong cu berpencar mengepung rapat, segala jurusan Im-hong-gay ini.

Kedua mata Ang i-mo li Li Hong memancarkan rasa heran dan kejut, Keadaannya memang serba susah. Teringat akan hubungan asmara dirinya dengan Giok-liong, apalagi pujaan yang selalu diserang f:tnng mslim, sekarang mana mungkin dia diam saja melihatnya hancur lebur diatas Im-hong gay karena keroyokan sedemikian banyak tokoh silat kelas wahid.

Begitu melihat delapan belas Tong cu bergerak mengepung dirinya, tanpa merasa Giok-Iiong menjadi aseran, seiring dengan hardikan keras dari muIutnya, mendadak ia rogoh keluar Potlot mas dan seruling samber nyawa.

Dengan menarik potlot mas ditangan kanan dan seruling samber nyawa ditangan kiri Giokliong menggembor keras: "Ada berapa banyak kurcaci Yu-bing mo-khek yang tidak takut mati, silahkan maju bersama!"

"Ha! Seruling samber nyawa !"

"Kim-pit-jan-hun?" delapan belas Tong-cu berbareng berteriak kejut, "Sreng!" serempak mereka juga me!olos keluar delapan belas macam senjata masing-masing.

Tapi mereka maklum bahwa seruling samber nyawa merupakan senjata kuno yang sakti mandraguna, kekuatan dan kesaktiannya tidak boleh dibuat main-main. Maka siapapun tiada yang berani berlaku ceroboh mendahului bergerak menyerang.

Semua hanya bergerak dan mengepung di!uar kalangan pertempuran sambil berteriak-teriak pula.

Terlihat Li Pek yang rada tertegun, maka dilain saat ia juga merogoh ke pinggangnya mengeluarkan sepasang gadanya. "Prang gada iblis ditangan kirinya diketukkan bersama memercikkan kembang api, teriaknya beringas: "Bocah keparat, kau memancing kemarahan Lohu, jangan harap hari ini kau bisa meninggalkan Im hong pay, kecuali kau tinggalkan Jan hun- ti, kalau tidak silakan jiwa saja yang serahkan kepada Kami.!"

Dengan membekal senjata pusaka ditangan Giok-liong lebih temberang, serunya lantang: "Itu kan impian mu belaka!"

Selain saling cercah itu jarak mereka sudah semakin dekat Mendadak kedua belah pihak bergerak bersama, "Lihat serangan !" ..

"Bagus sekali!" bentakan geras kedua bilah pihak ini laksana geledek menggelegar penuh hawa amarah.

Sinar putih berkelebat cahaya kuning laksana bianglala memancar luas dan tinggi. Sebaliknya dua bayangan hitam yang besar juga bergerak gesit dan kencang sekali seperti awan mendung berkembang, tiga macam bayangan yang tidak sama tengah berkutet menimbulkan berbagai pandangan aneh yang menakjubkan, angin menderu keras mendesak mundur para pengepung diluar gelanggang, sungguh hebat

dan dahsyat sekali pertempuran kali ini jarang ketemu pertempuran yang begini sengit selagi ratusan tahun di kalangan kangouw.

Tatkala itu udara mendadak menjadi mendung gelap angin menghembus semakin dingin, tak lama kemudian hujan rintik-rintik. Tapi pertempuran sengit ditengah gelanggang tidak menjadi kendor karena hujan rintik-rintik ini, sebaliknya mereka semakin semangat karena kepala basah dan menjadi segar.

Gebrak perkelahian tokoh kosen tingkat tinggi dilakukan dengan banyak mengambil resiko, begitu cepat lawan cepat dan ketangkasan, sekejap saja ratusan jurus sudah berlalu ! sinar kuning, cahaya putih perak serta bayangan gada, ditambah deru angin yang menghembus kencang dalam suasana hujan rintik-rintik lagi.

Delapan belas Tongcu semua berdiri menjublek kedinginan basah kuyup seperti ayam kecimplung keaij mereka berdiri tegang dan bersiaga tak bergerak gerak seperti pasung saja. Terlebih lagi para rasul jubah abu-abu semua menahan napas.

Adalah Ang-i mo li Li Hong yang paling runyam keadaannya, hatinya dirundung khawatir, khawatir akan keselamatan ayahnya, juga khawatir pujaannya menemui mara bahaya.

Dan yang paling menyulitkan adalah watak ayahnya yang kasar dan ketus itu mana dirinya berani maju menyelak untuk bicara, Apalagi dalam keadaan pertempuran yang sengit dan tegang begini juga tidak mungkin ia minta Giok-liong menghentikan pertempuran.

Pada saat itulah, diantara alam pegunungan yang luas sana berkumanding auman keras bagai guntur menggelegar, suaranya seperti kayu pecah berkelotokan, membuat semua pendengar merasa merinding dan berdiri bulu romanya, Baju

saja lengking suara ini menembus angkasa, Mendadak rada Li Pek-yang bergerak dengan tipu Mo in jan-jan (bayangan iblis berkelebat), sekuat tenaga ia sapukan kedua gadanya untuk memukul mundur Giok-liong lalu terloroh-loroh menyela, ujanya: "Hahahaha. Para Tong-cu lekas berbaris, sambut tahu terhormat!" Serempak delapan belas Tong-cu mengiakan.

"Siap!" rapi sekali mereka bergerak gesit dan teratur terus berdiri jajar menyusup pinggir jurang, membetulkan pakaian terus menyimpan senjata masing-masing!

Para rasul juga lantas berantai ramai merubung jadi satu berdiri tegak dibekakang ketua mereka, semua berdiri tegak hormat tanpa berani bersuara.

Giok liong tidak tahu apa yang bakal terjadi, sesaat ia melongo dan tertegun di-tematnya.

Melihat sikap Giok-liong ini, Pek yang menjengek dingin, ujanya: "Tunggu sebentar, tak perlu Lohu mengadu kepandaian dengan kau lagi, sebentar lagi akan datang seorang yang mencari Kim-pit-jan-hun membuat perhitungan !"

Giok-liong semakin melongo, tanyanya tak mengerti :"
Mencari aku ?Siapa ?"

"Sebentar lagi kau akan tahu sendiri Tapi Lohu juga merasa sedikit sayang! "

"Kau merasa sayang !"

"Ya, aku merasa sayang bagi kau !"

"Bagiku untus apa yang perlu disayangkan ?"

"Sayang karena seruling sakti mandraguna itu sekejap nanti bakal pindah tangan menjadi milik orang lain, bukankah aku harus merasa sayang !"

"Omong kosong belaka ! "

"Jangan mengumbar jengkel, lohu tak perlu repot sekarang, nanti ada orang lain yang akan menggebah mu, lihat!" pada akhir katanya Li Pek-yang menuding ketempat jauh.

Jauh dibawah pegunungan sana sebuah bayangan kecil cebol telah berloncatan dengan cepat seperti kupu-kupu menari, melesat secepat terbang di puncak pohon dan batu batu gunung secepat kilat meluncur ke arah puncak lereng terjal disini.

Dari kecepatan gerak tubuhnya dapatlah diperkirakan pendatang baru ini tentu lihay paling tidak Lwckangnya tiduk lebih rendah dibanding Li Pek-yang, malah mungkin setingkat lebih tinggi.

Giok liong menjadi heran. maju setindak ia bertanya lagi: "Siapa? sebetulnya siapakah dia?"

Belum lagi Li Pek-yarjg membuka kata, dari samping Ang-i mo li Li Hong sudah menyelak: "Ayah, apa bukan paman Ibun?" dalam bertanya ini sengaja sepasang matanya mengerling kearah Giok liong, malah ia monyongkan bibir mulutnya, serta memberi syarat memandang kebawah lereng sana. Terang ia memberi bisikan kepada Giok-liong supaya ia lekas melarikan diri turun gunung.

Walaupun Giok-liong tahu maksud baiknya ini, namun ia mandah tersenyum saja, katanya tawar: "Ibun? Ibun apa?"

Melihat sikap kurang ajar Giok-liong ini Li Pek-yang menjadi senang, wajahnya cerah dan belum sempat lagi ia membuka suara, lambaian baju sudah terdengar dekat.

"Ibun Hoat disini ! Apa tidak kenal aku bangkotan tua ini?" orangnya belum kelihatan suaranya sudah kumandang dulu,

dan seiring dengan habis ucapannya, bayangannya sudah mendarat diatas puncak.

Bercekat hati Giok liong waktu ia pentang mata, terlihat di hadapannya kini bertambah seorang tua renta berkepala gundul bertubuh kurus kecil, cebol lagi.

Begitu kurus kering tubuhnya tinggal kulit membungkuk tulang, kalau ditimbang mungkin bobot tidak bakal lebih berat dari bebek panggang yang paling gemuk.

Keadaan yang aneh dan tidak menyolok mata ini, mengenakan pakaian jubah sutera tersulam indah dubrakan, saking kedodoran sampai melambai-lambai tertiuip angin gunung seperti joget kera.

Meski tubuhnya kurus kecil tapi suaranya keras bagai geledek, berkaok seperti bambu pecah mendengung memekakkan telinga bergema sekian lamanya.

Tersipu-sipu Li Pek-yang tampil kedepan sambil menjura ia berkata tertawa lebar: "Engkoh tua! Bilang datang pasti datang!"

Tua renta gundul ini mandah celingukan seperti orang gendeng, sahutnya tanpa expresi: "Bagus, apa yang pernah Ibun Hoat katakan selamanya pasti dilakukan! Disini kunyatakan terima kasihku dulu."

Yu-bing-khek cu Li Pek-yang terhenyak, tanyanya: "Engkoh tua! Terima kasih? Terima kasih apa dari aku?"

Tetap dengan sikapnya yang kaku tanpa bergerak air mukanya, si tua renta berkata: "Tidak bakal menganggangi Jan hun-ti, malah setuju untuk ditinggalkan dan diserahkan kepada Lohu, sekarang kenyataan masih di-tinggal disini dan berkesempatan untuk menjadi milikku, bagaimana kebaikan ini tidak harus dinyatakan terima kasih? Kalau diganti kurcaci lain

yang rakus dan tamak, mungkin siang-siang sudah ngacir tak ketinggalan jejaknya"

Menurut nada perkataannya ini terang percaya benar bahwa Seruling sumber nyawa sudah bakal menjadi miliknya, sekali raih gampang saja lantas disimpan dalam kantongnya hebatnya ia tidak pandang sebelah mata kepada Giok liong.

Gigi giok liong berkerut menahan gusar, jengeknya dengan mendengus hidung keras-keras.

Pada saat itulah para Tong-cu dari Yu-bing-mo-khek dengan para rasulnya ada kesempatan menjura bersama serta berseru berbareng pula "Selamat datang Tok-kiong-cu-jin!"

Bergetar perasaan Giok-liong, pikirnya, ternyata si tua renta kurus kering cebol ini bukan lain adalah Cukong istana beracun Ibun Hoat.

Cukong istana beracun Ibun Hoat menengadahkan mengulapkan tangan saja serta berkata acuh tak acuh: "Kalian bebas, tak perlu banyak peradatan !"

Habis berkata ia terus maju ke hadapan Giok-liong, dengan tajam ia awasi muka dan seluruh tubuh Giok-liong seperti menikmati sebuah gambar elok dan indah.

Harus ketahui bahwa Cukong istana beracun Ibun Hoat ini merupakan orang tokoh tua yang paling beracun dan jahat dalam dunia persilatan, bukan saja kepandaianya sangat lihay dan menjagoi sendiri tingkatannya juga tidak lebih rendah dari Ih-lwe-su-cun. Apalagi beratus beribu macam obat-obatan beracun selalu digembol dalam tubuhnya. Selama dua ratusan tahun ini tiada seorang kaum persilatan yang tidak takut dan gentar menghadapi beliau.

Sebab itu, siang-siang Giok-liong sudah siap waspada, Ji-lo sudah dikerahkan melindungi badan memusatkan hawa murni terus disalurkan dikedua belah lengannya, tangan kiri

menyekal seruling samber nyawa sedang tangan kanan melintangkan potlot mas.

Pasti sudah pertempuran babak kedua antara Giok-liong lawan Ibun hoat ini tentu lebin dahsyat dan hebat sekali. Tapi kejadian di dunia ini kadang kadang diluar perhitungan manusia.

Setelah mendesak maju sampai didepan Giok liong, jarak mereka kira-kira masih setombak lebih, mendadak ia tersentak mundur dua langkah dengan airmuka penuh rasa heran dan kejut, sepasang mata bundar kecilnya itu mendelik kesima penuh dirundung pertanyaan yang tak terjawab, muItunya ternganga, sesaat ia menyublek di tempatnya.

Giok-liong melayangkan Potlot mas serta bentaknya: "Apa yang hendak kau lakukan?"

"Hahahaha. . ." mendadak Ibun hoat menengadah bergelak tawa menggila seperti kesetanan, sepasang tangan kurus kecil itu bergerak menggaruk-garuk seperti cakar ayam.

Dengan tingkah lakunya diluar dugaan ini bukan saja Giok liong dibuat heran, Yu-bing-khek-cu Li Pek-yang sendiri juga tercengang sekian lama melongo tak tahu apa yang harus dilakukan, lama kemudian baru ia bertanya: "Engkoh tua, apa yang kau tertawakan?"

Tak duga Ibu Hoat malah tertawa semakin keras, begitu geli agaknya sampai badannya bergerak membungkuk-bungkuk sambil menekan perut.

Giok liong menjadi jengkel, sambil menyapukan Seruling samber nyawa ia menghardik: "Apa yang kau tertawakan! Sudah gila kau, suaranya rendah berat, namun alunan irama seruling sebaliknya melengking tinggi nyaring seperti pekik bangau ditengah angkasa.

(Bersambung Jilid ke 21)

Jilid 21

Baru sekarang Ibun Hoat menghentikan gelak tawanya, kepalanya berpaling menghadap Yu-bing-khek-cu Li Pek-yang, katanya keras: "Khek-cu ! suruhlah seorang bawahan mu yang paliug kuat dan dapat dipercaya untuk mengikuti dia."

Ucapan yang tiada juntrungannya ini seketika membuat seluruh hadirin melongo heran tak tahu kemana gerakan maksud kata-katanya itu?

Tanya Li Pek-yang tak mengerti: "Mengikuti Ma Giok-liong ?"

"Betul !"

"Untuk apa ?"

"Menanti kesempatan menjemput seruling saktinya itu tanpa mengeluarkan tenaga."

"Bangkotan tua jadah ! Kau mimpi disiang hari bolong !"

Sebelum berkata Ibun Hoat mendengus dingin : "Hm, bocah keparat ! Kematian sudah diambang pintu masih berkepala batu, malah mengatakan Lohu mimpi !"

"Maksud engkoh adalah . . ." Li Pek yang bertanya.

Dengan kalem Cukong istana beracun Ibun Hoat menjelaskan: "Biji matanya bersemu merah membara sedang ujung hidungnya gelap dingin, urat nadi sudah mulai terbakar, menurut pandanganku pasti dia sudah terkena pukulan Le hwe bu ceng-tok-kang dari Le-hwe-heng-cia tokoh kenamaan dari luar perbatasan itu! Kalau tidak menunggu ajal apalagi yang dinantinya ?"

Tergetar perasaan Giok-liong, tapi ia masih tak berani percaya diam-diam ia mengempos semangat menyalurkan bawa murni untuk mencoba apakah jalan darahnya berjalan normal, kenyataan seluruh sendi tulang dan urat nadinya tak

apa-apa tanpa rintangan hatinya menjadi lega maka sahutnya sambil tertawa lebar: "Bangkotan tua., kau betul-betul sudah melihat setan pada tengah hari bolong ini!"

Li Pek-yang juga bimbang rada tidak percaya, katanya tersekat sekat: "Engkoh tua, bagi orang yang keracunan Le hwe-bu-ceng dalam jangka waktu dua belas jam seluruh tubuhnya pasti terbakar hangus, Bocah ini sejak memasuki daerah pegunungan kita sampai sekarang jauh sudah melampaui dua belas jam, apa mungkin . . ."

"Tidak akan salah, tapi. . ." Ibun Hoat juga menjadi curiga dan ragu-ragu.

Dalam pada itu, Ibun Hoat maju dua langkah lebih dekat dihadapan Giok-liaoag, dengan cermat matanya menyelidik dan memeriksa dengan teliti sekian lama.

Walau dalam hati Giok liong sangat gusar dirinya dijadikan tontonan, tapi untuk orang membuktikan apakah dirinya betul-betul sudah terkena Le-hwe bu ceng, sedapat mungkin ia berlaku sabar membiarkan orang bertingkah semaunya.

"Paman Ibun, apakah omonganmu dapat dipercaya?" tanya Li Hong yang sejak tadi diam saja, dalam bertanya ini matanya mengerling tajam kearah Giok-liong, Nadanya terang bertanya keadaan sebenarnya, namun hakekatnya rasa prihatin dan gelisah hatinya tidak kalah besar dari kekhawatiran Giok-liong sendiri.

Sambil mengelus-elus jenggot kambingnya Ibun Hoat merenung, ujarnya : "Aneh bocah ini ada melatih ilmu tunggal macam apa, kalau tidak ? Mengapa , " bicara sampai disini mendadak ia bertepuk keras-keras, serunya : "Tidak peduli bagaimana, betapa juga Lwekangmu tinggi dan kuat, tujuh hari ini walaupun dewa datang juga tidak akan dapat menolong jiwanya dari reng-gutan elmaut, Buat apa aku patut dicap sebagai pembunuh kejam !" mulutnya mengoceh

sendirian seperti sang tabib tua tengah menyelidiki suatu penyakit yang menyulitkan.

Dilain pihak Giok-liong sendiri juga tenggelam dalam renungannya, lupa akan keadaan dirinya saat itu. Sebab ia tengah memikirkan pengalaman semalam di rumah penginapan itu semalam suntuk dirinya terserang penyakit panas yang aneh.

Lantas teringat pula akan pertempuran dirinya dengan Le-hwe-heng-cia tempo hari. semua hnl itu pasti Ibun Hoat takkan menduga dengan tepat, Tapi kenapa sekali lihat lantas dia dapat menunjuk secara tepat. Terang bukan bohong atau membual belaka.

Tak tahu Ang i-mo-Ii bagaimana perasaan hatinya selanya cepat: "Paman Ibun, apa kau tidak kwatir dia mempunyai cara pengobatan yang cocok!"

"Hahaha ! Mana gampang ! Mana gampang!"

Tak duga Li Pek-yang juga ikut bicara : "Engkoh tua ! Bocah ini cukup cerdas, hubungan I-hwe su-cun juga sangat luas, Apa kau tidak kwatir salah perhitungan ?"

Terbalik biji mata Ibun Hoat, dengan semangat riang ia tertawa kering, lalu katanya: "Hehe! Apa kau kira Le-hwe-bo-ceng merupakan ilmu pasaran yang gampang di buat main, Kalau tidak masa dianggap satu dari tujuh ilmu tunggal mematikan paling hebat di daerah luar perbatasan !"

Cepat-cepat Li Hong membuka mulut lagi : "Apakah tiada cara pengobatannya ?"

"Ada !" jawab Ibun Hoat tegas.

Tergerak hati Giok-liong, dengan cermat ia pasang kuping mendengarkan.

"Pengobatan cara bagaimana ?" tercetus juga pertanyaan dari mulut Li Pek-yang.

Ibun Hoat menggoyangkan kepala serta mengetuk dahinya, ujarnya : "Lebih sulit memanjat langit ! Tiada halangannya kuberi tahu ! jangan katakan bahwa aku tua bangka terlalu tahu diri!" lalu ia berputar menghadap Giok liong serta melangkah maju lebih dekat, mulutnya berkata pelan: "Hwi-sing-chio dari Ling lam dan Ciat-bam-im dari Pak-hay beruntun kau harus minum tujuh resep baru jiwamu tertolong, namun ilmu silatmu musnah. Dalam tempo tujuh hari kau harus bisa lari keselatan di Ling-lam lalu mengejar waktu menuju kelaut utara untuk memohon kedua ramuan obat pusaka tadi, mungkin jiwamu bakal tertunda selama tiga lima tahun, Kalau tidak terpaksa kau harus niecca-ri Le-hwe heng cia untuk memperhitungkan hutang darah ini ! Hahaha ! Hahaha!"

Panjang lebar ia menjelaskan sambil tuding sana tunjuk sini serta mencak-mencak dengan bangga.

Yu-bing-khek-cu Li Pek yang mendengar dan bergelak tawa keras, serunya lantang: "Kalau begitu caranya, benar benar lebih sukar memanjat langit Pek-cho-ang di Ling-lam masa gampang mau diganggu usik ? Lebih sulit lagi dapat menemui Pak-hay Hwi-thian khek itu tokoh misterius yang aneh !"

Giok-liong semakin gelisah dan kwatir mendengar tembang sebul tanya jawab mereka berdua, jelas bahwa mereka berintrik hendak merebut seruling saktinya, maka tidak bisa ia harus percaya akan kata kata mereka itu.

Pikirnya, apapun yang bakal terjadi aku harus mencari Suhu dulu. Karena pikirannya ini, Potlot mas diacungkan kedepan serta katanya dengan nada rendah : "Bagaimana, aku tidak dapat menunggu terlalu lama disini !"

Tidak menanti Giok-liong bicara habis Ibun Hoat sudah menjura kepadanya serta ujarnya : "Silakan ! Lebih baik kau

cepat-cepat keluar dari lingkungan daerah Bu-lay-san supaya tidak membawa kau busuk bagi kita semua."

Giok-liong berludahi semprotnya: "Coh! Basgkotan tua yang tidak tahu diri !" lalu ia menghadapi Li Pek-yang katanya : "Kuperingatkan kepadamu, hapuskan perjanjianmu dengan guruku! Mulai saat ini jika kalian malang melintang dan membuat geger serta mala petaka di dunia persilatan kebentur ditanganku pasti tidak kuberi ampun !"

Li Pek yang terloroh-loroh, aerunya : "Lekaslah lagi selamatkan diri ! Tuan besarmu ini takkan mata debat dengan bocah seperti kau yang menjelang ajal masuk liang kubur."

Lahirnya Giok liong tetap berlaku wajar dan tenang, namun sebenarnya hatinya gelisah dan was-was, Maka tiada minat ia terlalu lama tinggal di tempat ini main bacot, setelah mendengus dingin ia cepat-cepat tinggalkan tempat itu.

Ibun Hoat tertawa sinis, ujanya : "Kita akan mengutus seseorang untuk mengikuti kau!"

Acuh tak acuh dan jengkel Giok-liong menjengek : "Kukira kalian takkan berani !"

"Lihat saja nanti !"

"Ya, yang sudah bosan hidup, silakan mengintil aku !"

"Wah main marah apa segala, kan kita bermaksud baik !"

"Maksud baik ?"

"Setelah memperoleh seruling sumber nyawamu pasti kita akan mengurus jenazahmu dengan upacara pekuburan besar-besaran!"

"Kentutmu busuk !" hardik Giok-liong dengan murka, dimana badannya berkelebat jalur sinar kuning dari ujung Potlot masnya berkelebat tahu-tahu Jan hun su-sek sudah di lancarkan Laksana guntur menggelegar dan kilat menyambar

langsung ujung senjatanya menutuk kearah tengah kedua mata Ibun Hoat Cukong istana beracun

"Kematian sudah didepan mata masih berani gagah gagahan." sambil miringkan tubuh berkelit sebat sekali Ibun Hoat menghindarkan diri dari rangsakan ini, enak-enak saja ia menggendong tangan dengan sikap wajar dan tenang seperti tak terjadi sesuatu apa.

Giok-Iiong tahu gelagat dilihatnya tempat ini tidak perlu diberati lagi, apalagi naga-naganya mereka sudah tiada niat bergebrak lagi dengan dirinya, maka sambil mengembangkan kedua lengannya seperti burung terbang badannya mencelat jauh tinggi, di tengah udara ia membentak keras: "Sekarang aku pergi. Siapa yang bosan hidup silakan mengintil di belakangku!" hilang suaranya bayangan tubuhnya juga sudah meluncur turun dari Im-hong gay dan sekejap mata saja sudah menghilang dikejauhan sana.

Jauh dibelakangnya sana terlenrar Ibua Hoat berseru lantang : "Betapapun tinggi Lwekangnya, sayang tidak berumur panjang!" Terdengar pula Li Pek-yang berkata : "Engkoh tua, apa betul-betul hendak mengutus orang untuk membuntutinya ?"

Di ujung jalan keluar pegunungan Bu-lay-san yang sempit penuh ditumbuhi pohon siong yang tua dan rimbun itu, angin menghembus kencang, diatas batu-batu runcing yang tersebar luas itu tampak meluncur sebuah bayangan putih laksana meteor terbang tengah berlari kencang seperti memburu waktu.

Begitu cepat luncuran bayangan putih ini sampai sukar dilihat dengan pandangan mata biasa, terus melesat keluar dari pegunungan yang liar dan lebat itu.

Tak lama sesudah bayangan putih ini menghilang dibalik aling-aling pohon yang lebat didepan sana, tiba-tiba terlihat

pula setitik bayangan merah juga berlari kencang secepat kilat memburu dengan ketat, gerakan bayangan merah ini kelihatan lebih lincah dan gemulai.

Bayangan putih didepan itu bukan lain adalah Kim-pit jan-hun Ma Giok liong yang baru saja turun dari Im-hong-gay, setelah mendengar obrolan Cukong istana beracun Ibun Hoat mau tak mau hatinya menjadi goncang dan penuh was-was.

Karena menurut katanya dirinya telah terkenal bisa ilmu pukulan Le hwe-bu-ceng yang jahat itu. Tapi waktu ia kerahkan hawa murni terbukti bahwa jalan darahnya normal tanpa gangguan atau petunjuk gejala gejala luka dalam.

Tapi kalau dikata dirinya tidak terluka dan terserang racun jahat, pengalaman malam dipenginapan itu sungguh aneh dan minta perhatian juga.

Apalagi tujuan utama ibun Hoat melulu pada seruling sumber nyawa, terang benda sakti berada didepan mata tinggal menggunakan kekerasan merebutnya dari tangannya, namun dia tidak berbuat sebodoh itu, terang bahwa dia betul betul mempunyai pegangan akan berhasil dengan analisa tentang penyakit dirinya itu.

Iblis tua laknat ini penuh akal muslihat dan licik, berhati loba dan tamak lagi, sesuatu benda yang sudah di incarnya kalau tiada punya pegangan pasti berhasil, tak mungkin begitu gampang ia mau melepas begitu saja, paling tidak harus memeras keringat untuk merobohkan dirinya dulu.

Bukankah Lam cu tok-yam merupakan ilmu sesat yang ganas dan paling diandalkan oleh pihak istana beracun. Begitulah sambil berlari kencang diatas pegunungan yang lebat itu hatinya terus menimbang dan berpikir gundah tak tentram.

"Berdiri!" mendadak sebuah hardikan keras terdengar dari bawah bukit sebelah depan sana. Disusui luncuran turun sebuah bayangan abu abu laksana malaikat dewata terus menghadang didepannya,

Begitu melihat orang orang menghadang di depannya ini segera Giok liong menghentikan larinya, cepat cepat ia menjura serta menyapa : "Kiranya adalan Lo cianpwe!"

Ci-hu-sin-kun menunjukkan sikap serius dan tegang, tanpa mengacuhkan kata kata Giok-liong sebaliknya ia membentak lagi: "Dimana dia?"

Bahwasanya hati Giok liong sudah dongkol perjalanan ini dihalangi kini dibentak-bentak lagi tanpa juntrungan kalau menurut adat biasanya pasti ia unjuk gigi.

Tapi sekarang dirinya dihadapi persoalan penting tak mau ia banyak menimbulkan perkara ditengah jalan, maka tawar-tawar saja ia menyahut : "Siapa?"

"Siapa ? Kau tidak tahu?"

"Darimana Wanpwe bisa tahu, toh aku bukan tukang ramal!"

"Bangsat! Tutup mulutmu!"

"Tidak mau aku banyak bicara, lebih enak! selamat bertemu!"

Dimana badannya melejit terus meluncur kedepan sejauh lima tombak terus melesat lebih laju.

Giok liong sudah bergerak begitu cepat, namun bayangan abu-abu juga tidak kalah cepatnya, tahu-tahu sekali berkelebat telah menghadang lagi didepannya, bentaknya: "Bocah keparat! Waktu di Bu-tong-san ada Bik-lian-hoa yang melindungi kau maka Lohu memberi ampun melepasmu untuk hidup, Tak duga ternyata pambek ambisimu begitu besar!"

Giok-liong tercengang heran, katanya: "Ucapan cianpwe ini sungguh aku tidak paham!"

"Tidak paham!"

"Waktu mengadu pukulan di Bu-tong-san adalah kau sendiri yang melukai putrimu, apa pula hubungannya dengan aku yang rendah!"

"Mulut bawel! Serahkan anak Ling kepadako!"

"Serahkan dia? Nona Kiong?"

"Kemana kau bawa lari anak putriku?"

Giok-liong menjadi semakin melenggong, cepat ia menyahut: "Sejak berpisah di Bu-tong-san, bukankah nona Kiong kau bawa pulang? Kenapa sekarang kau menagih kepadaku?"

Geram benar hati Ci hu sin-kun, dari dalam bajunya dirogohnya keluar selembur kain sutra terus diserahkan Giok-liong, mulutnya membentak marah: "Coba baca ini!"

Kain sutra warna merah berkembang mengandung desiran angin keras terus meluncur seperti anak panah, Agaknya Ci-hu-sin-kun benar-benar marah, maka lemparan kain sutra ini dilandasi tenaga dalamnya yang lihay, kepandaian Lwekangnya memang cukup hebat.

Giok-liong tak berani berajal, sigap sekali ia menggeser kaki miring ke sebelah kiri untuk menghindar daya tekanan dari sambaran angin keras ini lalu mengulur tangan meraih kain sutra dari samping.

Terlihat olehnya diatas kain sutra itu bertuliskan huruf huruf yang indah bergaya lembut diujung paling kanan berbunyi: "Disampaikan kepada ibunda !" sedang isi tulisan selanjutnya berbunyi "Harap maafkan anak tidak berbakti, sehari aku tidak menemukan Giok liong, sehari aku akan kembali ke Ci hu, Tertanda pi ao anak Ling !"

Giok-liong menjadi melongo di tempatnya, perasaannya hampa tak tahu bagaimana ia harus berkata, Pikirnya, kenapa Kiong Ling-ling bisa begitu ke memek terhadap dirinya, sebegitu besar rasa cintanya sampai hendak mencari aku sampai keujung langit atau didalam bumi. Betapa besar dunia ini seorang perempuan lemah seperti dia bukankah akan hidup sengsara dan merana dalam rantau. Sedang aku sendiri tidak tabu mena hu tentang hal ini.

Agaknya cinta asmaranya ini akan sia-sia belaka, Sebab hanya menghadapi Coh-Ki-sia seorang saja cukup membuat kepalanya pusing tujuh keliling, bagaimana ia berani menimbulkan banyak kesulitan lainnya lagi?

Karena pikirannya ini timbul batin dalam hatinya: "Nona Kiong ! Ling-ling ! betapa besar rasa cintamu terhadapku, terpaksa aku Ma Giok-liong tidak dapat memberikan harapan."

Seorang diri ia terpekur tenggelam dalam renungannya, sebaliknya Ci hu-sin-kun yang menanti sekian lama sudah tidak sabaran lagi, air mukanya semakin membara seperti di bakar, biji matanya yang berkilat memancarkan cahaya abu-abu, dengan tak sabar ia menggembor: "Masih ada omongan apa lagi yang ingin kau katakan ?"

Tidak gusar Giok liong sebaliknya tertawa gelak-gelak.

"Apa yang kau tertawakan ?"

"Sambut kembali !" kain sutra itu melambai lempang meluncur kembali ke arah Ci-hu-sin kun.

"Anakmu sendiri yang merat tanpa kau jaga, apa hubungannya dengan aku !" belum habis kata kata Giok-liong, ia sudah menjejakkan kedua kakinya, tahu-tahu badannya sudah melenting sejauh tiga tombak meluncur ke semak belakar di depan sana.

"Keparat, enak benar kau hendak mungkir dari perbuatanmu!" gesit sekali Ci-hu-sin-kun juga bergerak laksana mengejar angin memburu kilat berlari kencang mengejar di belakang Giok liong.

"Ai..!" terdengar seruan tertahan yang lirih nyaring, setitik bayangan merah meluncur pula kedepan mengejar paling belakang.

"Terjadilah kejar mengejar diantara bayangan putih, abu abu dan merah. Laksana luncuran bintang kemukus mereka meluncur saling kejar diantara lebatnya hutan dan keadaan pegunungan yang penuh jurang- jalang membuat jarak mereka tidak terlalu jauh.

Tak lama kemudian jauh didepan sana terdengar kumandangnya suara harpa yang mengalun sedih memilukan Di atas sebidang tanah datar berumput tebal, membumbung tinggi seongkok kayu bakar, beberapa pulun orang orang aneh-aneh yang berambut panjang terurai tangan mengelilingi bara api itu sambil gembor gembor dan menari-nari kegilaan.

"Tang !" suara gembeng berbunyi sekali, seketika suara hiruk pikuk menjadi sirap orang-orang aneh yang menari-nari itu juga segera berhenti seluruhnya.

Diantara gerombolan besar ini berdiri seorang tua bermuka biru berteriak dengan suasa keras: "saudara saudaraku, lihatlah !"

Tangannya menunjuk kearah bayangan putih yang melesat datang dengan kecepatan luar biasa langsung meluncur kearah lapangan berumput ini, jaraknya tidak lebih tinggal lima tujuh tombak saja.

Orang tua bermuka biru itu seketika menggerung keras, laksana seekor burung hijau yang besar mendadak ia

menjejakkan kakinya tubuhnya lantas melambung tinggi memapak ke depan.

Di tengah udara sekali lagi ia menggerung bengis seraya bentuknya: "Siapa kau!"

"Dar . . . " ledakan dahsyat memekakkan telinga, bayangan putih itu melenting tinggi beberapa tombak baru meluncur turun hinggap di tanah dengan ringan sekali.

Demikian juga orang tua muka biru dengan mata mendelik sebesar jengkol, rambut panjang awut-awutan terjungkir balik turun dari tengah udara, sikapnya garang dan buas penuh nafsu membunuh.

Sementara itu, bayangan abu-abu juga sudah meluncur tiba terus mendarat di sebelah kanan.

Melihat kehadiran sibayangan abu-abu ini berubah air muka si Orang tua muka biru, suaranya mengguntur laksana geledek: "Ci-hu Loji, berapa tahun tak bertemu, kiranya kau belum mati ?"

Ci hu sin kun Kiong Ki juga berubah dingin, sahutnya penuh keheranan: "Oh ternyata kau !"

"Kau tak menduga bahwa Lit-mo-kiang-si (mayat berambut hijau dari Kiang-si bun (aliran mayat hidup) masih hidup diatas dunia baka ini bukan ?"

Orang tua bermuka biru yang mengaku bernama Lit mo-kiang-si menggelengkan kepalanya menggemakkati rambut panjang warna hijau diatas kepalanya, nada kata-katanya dingin menusuk pendengaran.

Demikian kedua lengan panjangnya yang tumbuh rambut lebat juga digentakkan sampai berbunyi keretakan, setelah berkata dengan langkah tetap ia mendesak maju ke arah Giok liong yang tengah berdiri melongo di tempatnya, giginya terdengar berkeriut.

Benar seperti dedemit atau siluman penunggu gunung, seolah-olah mayat yang hidup kembali dari liang kubur.

Begitu mendengar kata-kata Ci hun-sin-kun tadi, diam-diam Giok liong sudah waspada, Sebab tiang si bau merupakan aliran sesat yang paling jahat pada ratusan tahun yang lalu, lama sudah aliran ini putus turunan dan sudah lenyap dari kalangan Kangouw, sekarang secara tidak sengaja mendadak ditemui di tempat ini, ini betul-betul suatu hal yang luar biasa.

Sementara itu Lik-mo kiang-si sudah membentak kepada Giok-liong : "Kawan cilik, siapa kau ini ?"

"Hahahaha . . . " belum lagi Giok-liong sempat menjawab, di sebelah sana Ci-hu-sin kun sudan bergelak tawa terbahak-bahak, Tiba-tiba tawa panjangnya berhenti sekali berkelebat tahu tahu ia sudah melejit tiba di tengah antara Lik-mo kiang-si dan Giok-liong, dimana tangan besarnya bertepuk sekali seraya berkata: "jalan di dunia ini kelihatannya memang sempit ! Yang tidak seharusnya bertemu justru sudah bersua tanpa disengaja, sungguh sangat kebetulan !"

Liok mo-kiang-si menenggu liur, katanya, melengking : "Kiong Lotoa ! jangan suka jual mahal ! Dia ini apamu ?"

Ci-hu sin-kun bergelak tawa lagi sambil menengadahkan, ujarnya : "Kiaag si kui ! Apa kau kenal To-ji Pang Giok ?"

"Ha ! Pang Giok Bangkotan tua yang belum mati itu . . . "

"Tutup mulutmu !" hardik Giok-liong dengar gusar mendengar Lik-roo kiang-si berani kurang ajar memaki gurunya, "Kenapa kau semena-mena memaki orang ?"

Dengan senyum penuh arti Ci-hu-sin kun berkata mengadukan domba: "inilah murid tunggal Pang Giok yang kenamaan dengan gelar Kim pit-jan hun, hahahaha !"

Kontan berubah air muka Lik-mo-kiang-si, sepasang matanya memancarkan cahaya hijau rambutnya berdiri tegak

nafsu membunuh membayang pada pandangannya, gigi juga berkerot menahan gusar, kedua telapak tangannya digosok-gosokan dengan beringas ia tatap Giok-liong, katanya: "Setan kecil benar kau murid tunggal Pang Giok?"

Giok liong tidak tahu menahu asal usul orang, maka sejujurnya ia menjawab lantang : "Benar ! Ada urusan apa ?"

"Bagus ! Bagus !" dengan langkah kaku Lik-mo-kiang-si melangkah setindak, mendadak jarak beberapa tombak itu diperpendek dengan sekali lompat, lompatannyapun sangat aneh kedua kaki menjejak tanah lapang, badannya lantas melejit ketengah udara, di mana kedua tangannya berkembang jari-jari tangannya laksana cakar garuda mencengkram datang, mulutnya membentak: "serahkan jiwamu !"

Tubrukannya ini sungguh sangat ganas dan buas seperti serigala kelaparan, serangan tangannya juga bukan olah-olah hebat dan telengas.

Keruan Giok-liong terkejut bukan main, bukankah selama ini belum pernah ketemu dengan Lik-mo kiang-si ini, kenapa sikapnya terhadap dirinya begitu garang seperti musuh punya dendam kesumat.

Sebab sekali ia menyingkir setombak Iebih, seru Giok-liong : "Tiada dendam dan permusuhan, apa-apaan perbuatanmu ini!"

"Huaaa . . . haha . . ." begitu tusukannya mengenai tempat kosong, mulut Lik-mo-kiang-si lantas berkaok-kaok mengeluarkan suara aneh, Tapi reaksi suaranya ini sungguh mengejutkan. Terdengar angin berseliweran, ratusan anak buahnya yang berambut aneh seketika merubung datang mengurung Giok-liong dengan rapat.

Tubuh bagian atas mereka telanjang kelihatan badan yang kurus-kurus tinggal kulit membungkus tulang, namun seluruh tubuhnya dirambati bulu-bulu yang tebal panjang, selebar kulit harimau untuk menutupi bawah tubuhnya, kakinya telanjang seperti para kerucut dari istana Giam lo-ong.

Di lain pihak Ci-hu-sin-kun malah bertepuk tangan sambil berjingkrak seperti melihat tontonan yang menggelikan, serunya: "Lucu! Lucu ! perhitungan ini cukup menyulitkan bukan !"

Terdengar Lik-mo-kiang-si juga membentak beringas: "Buyung siksaan selama tujuh puluh tahun sudah cukup kuderita, sungguh Tunan maha pengasih, sehari baru saja aku bebas lantas kau mengantarkan nyawa masuk pintu! Hahahaha !"

Hakikatnya Giok-liong tidak tahu menahu duduk perkaranya, keruan ia menjadi gusar, semprotnya: "Bicara dulu supaya jelas, Urusan setinggi langit juga aku Ma Giok liong atau menandingi ! jangan main seruduk seperti banteng ketaton yang menggila, apa maksudmu?"

Ci-hu-iin-kun tertawa terpingkel-pingkel ujarnya: "Betul! Kian-si-kui, bicaralah biar jelas, supaya bocah ini tidak mati penasaran"

"Baik." Lik mo kiang si menggoyangkan kepala, rambut panjang di kepalanya diambulkan ke belakang, "keparat ! bagaimana juga kau takkan dapat terbang ke langit!"

Lalu dengan telunjuknya ia menunjuk tulang pundaknya kelihatan tulang pundaknya berlobang sebesar ibu jari, lalu katanya sambil mengertak gigi: "Ini sepasang lobang ini, sampai hari ini tepat tujuh puluh tahun sudah, Tujuh puluh tahun bukan jangka yang pendek, dua laksa lebih hari-hari yang penuh penderitaan sudah ku kenyam" Hm"

Giok liong masih belum paham akan juntrungannya, tanyanya: "Tujuh puluh tahun Aku tidak paham !"

"Sudah tentu akan ku buat kau paham !" kata Lik-mo kiang-si sepasang matanya seperti bara api berkilat, lengannya bergerak berkembang dengusnya marah-marah: "Dengan baja murni, Pang Giok merantai aku di atas Kui-ong-peng selama tujuh puluh tahun, membuatku sangat menderita batin selama tujuh puluh tahun, hujan kedinginan siang kepanasan oleh terik matahari."

Giok-liong menjadi heran, selanya: "Kenapa harus tujuh puluh tahun?"

"Setan cilik! Kau masih pura-pura main sandiwara, apakah tidak tahu baja asli yang dibuat rantai gurumu itu adalah Liam kiam-jan-thiat yang akan lumer sendiri setelah tujuh puluh tahun? Masa kau tidak tahu sebelum itu Liam- kiam -jan thiat adalah logam keras yang tak mempan sembarang senjata tajam?"

"Memang aku tidak tahu!"

"Tutup bacotmu! Bocah keparat, kau mau mungkir!"

"Aku ? mungkir?"

"Derita selama tujuh puluh tahun sudah kenyang kukecap!"

"Jadi kau penasaran !"

"Ya penasaran ini harus kulampiaskan pada dirimu, kecuali kau suruh guru setanmu itu muncul kemari menggantikan jiwamu!"

Giok liong harus berpikir panjang sebelum bertindak, direm wasnya situasi sekelilingnya. Musuh begitu kuat, sedang Ci-hu-sin-kan enak-enak menggendong tangan berdiri dikejauhan sana sambil tersenyum sinis tanpa berbicara Iagi. sedang orang-orang aneh berambut panjang di sekelilingnya semua mendelik gusar siap menubruk maju mencacah tubuhnya.

Sambil mengerahkan Jilo melindungi badan bersiaga, mulut Giok liong bersuara: "Kenapa guruku menggunakan Liat-kiam-jan thiat membelenggu kau! Seharusnya kau bisa menilai dirimu sendiri!"

"Kentut!" Lik-mo-kiang-si berjingkrak gusar, teriaknya : "Gagah-gagahan dia anggap dirinya sebagai pendekar bangsa dewata apa segala, menghina aku sebagai iblis sesat dikatakan aku membahayakan Bulim dengan alasan suka membunuh dan membuat huru-hara dan apalagi, buset!"

Giok liong menjadi tertawa terbahak bahak, ujarnya : "Hahaha itulah, kalau kau tidak membunuh tidak menyebarkan elmaut di Bulim, belum tentu guruku mau turun tangan, kau sendiri juga belum tentu harus disiksa selama tujuh puluh tahun. Kau harus merasa beruntung tidak kebentur dalam tanganku! Kalau sampai konangan olehku, hm, hm!"

"Kau, kenapa?"

"Aku tidak akan membantumu menderita siksaan selama tujuh puluh tahun!"

"Kau. . . Apa yang hendak kau lakukan?"

"Hukum mati dengan cacah jiwa!" sedemikian lantang dan keras Giok liong berkata-kata dengan sikap garang dan berwibawa, suaranya laksana guntur menggelegar disiang hari bolong.

Lik-mo-kiang si yang memang sudah penasaran ingin melampiaskan kedongkolan hatinya semakin berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, gerungnya: "Setan cilik, cari mati!" dengan kalap ia menubruk maju dengan serangan tangan laksana bayangan setan beribu banyaknya, yang diarah adalah dada dan perut Giok liong.

Giok liong berlaku tenang, ujarnya sambil menyeringai : "Di belunggu selama tujuh puluh tahun, namun watakmu masih belum berubah!" dimana tangannya didorong kedepan serentak ia menghardik keras: "sambut ini !"

"Blang!" dentuman dahsyat menggetarkan langi dan bumi, Dua bayangan manusia terpental mundur, Lik-mo-kiang-si tertolak mundur sampai setombak lebih, mulutnya menggerung dan giginya berkeriut. sedang Giok-liong sendiri juga tersurut mundur tiga langkah, wajahnya mengunjuk rasa heran. Adu pukulan kali ini ternyata sama kuat dan setanding tanpa kelihatan siapa unggul dan asor.

Adalah para anak buah Kiang-si-bun yang menonton berkeliling sejauh tiga tombak itu tak kuat berdiri tegak, semua terdesak mundur oleh damparan angin keras akibat dari adu pukulan tadi, kini lingkaran gelanggang menjadi semakin besar.

Terdengar Ci hu sin kun membuka suara dengan rada sinis rendah : "Kiang si-kui, Lwekang bocah ini tidak lebih rendah dari Pang Giok sendiri, Menurut hematku sudahi saja pertikaian kalian, mandah menyerah sajalah, supaya kau tidak kejatuhan abu mengotori muka sendiri !"

Hebat inilah kata-kata menghasut yang bersifat mengadu domba, Bagi Giok-liong ia mandah tertawa tawar saja, katanya : "Kiong cian- pwe! Menurut pendapatku lebih penting kau mencari putrimu saja, kenapa kau berdiam disini menghabiskan waktumu belaka ?"

Terkancing mulut Ci hu sin kun, mukanya merat jengah sekian lama tak bisa bicara. Pada saat itu berkelebat sebuah bayangan merah menyelinap hilang didalam dedaunan pohon yang rimbun diluar gelanggang lapangan rumput sana.

Setelah mengadu pukulan secara keras lawan keras, muka Lim mo-kiang-si yang semula biru menjadi hijau bersemu

kekuningan, diantara warna kuning bersemu putih lagi, kilat mata hijaunya menyapu padang sekian lamanya, mendadak ia berteriak: "Setan kecil, tak nyana hebat benar kau !"

Tawar tawar saja Giok-liong berkata: "penderitaan selama tujuh puluh tahun masa masih belum dapat mengubah watakmu, menurut pendapatku yang bodoh, letakkan golok jadilah umat Tuhan yang saleh dan bijaksana. Lepas dari jurang kenistaan dan mati dengan tentram dari pada konyol!"

Giok liong mengudal ludah bertujuan baik untuk menasehati orang sebaliknya bagi pendengaran Lik-mo kiang-si adalah sebaliknya, semakin membakar kemarahannya.

Pelan-pelan kakinya menggeser maju, matanya dipicikan kedua, lengannya lurus turun suaranya rendah berat: "Kata-katamu memang betul, tepat sekali ucapanmu! Di mulut ia berkata halus rnanis, namun kakinya masih terus melangkah mendekat ke depan Giok-liong tidak lebih berjarak tujuh kaki, Mendadak mulutnya menggembor keras: "Roboh!"

"BIang." cahaya merah pecah berhamburan disertai tekanan hawa panas sehingga udara menjadi membara laksana terjadi ledakan gunung yang dahsyat sekali. Tiga tombak sekelilingnya menjadi hangus terbakar kobaran api membungbung tinggi.

Ternyata Lik-mo-kiang si telah berlaku licik dan kejam, secara membokong ia kerahkan seluruh tenaganya untuk melancarkan pukulan dahsyat, Karena tidak menyangka dan tanpa siaga dengan telak dada Giok liong kena digenjut seperti dipalu godam seberat ribuan kati, untuk berkelit sudah tak mungkin lagi, dalam keadaan yang mendesak dan gawat itu terpaksa ia hanya mampu mengempos hawa murni memusatkan seluruh tenaganya di pusar dia mandah digenjut dengan telak.

Diluar tahunya begitu adanya terpukul hantaman dahsyat itu tenaga yang terkerahkan dalam pusarnya menjadi mendidih panas dan pedas sekali, seperti minyak mendidih, begitu terdesak oleh tenaga genjotan itu seketika seluruh isi perutnya seperti pecah dan hancur lebur, segulung hawa panas terus menerjang langsung ketenggorokan dan menyembur keluar dari mulut tanpa tertahan lagi, sebelum ia sempat menjerit tubuhnya sudah terkurap jatuh tak ingat diri, kepala enteng terasa pusing tujuh keliling.

Tepat sebelum tubuhnya menyentuh tanah dari mulut Giok-liong menyembur keluar selarik lidah api yang bersuhu tinggi terus menyembrot kedepan.

Cemas bukan kepalang kaget Lik mo-kiang-si, sebab dikiranya pukulan bokongannya itu membawa hasil yang memuaskan, tengah ia kegirangan siapa tahu belum lagi ia sempat menarik balik tangannya letupan larik api membara itu sudah menyembur ke arah dirinya.

"Celaka ! Bocah ini pandai main sihir " tak sempat mulutnya habis berkata kedua lengan yang terjulur ke depan itu sudah celaka lebih dulu, seluruh bulu yang tumbuh dikedua lengannya itu seketika terjilat api apalagi angin menghembus rada kencang, kobaran api semakin besar, sebentar saja rambut diatas kepala serta bulu didepan dadanya juga sudah terjilat terbakar, beruntun kulit harimau yang dipakainya serta kedua kakinya yang kurus kecil itu juga mulai di makan api.

Sekarang Lik- mo kiang si menjadi segulungan bara api yang menyala besar. Sambil berkaok dan melolong ia bergelindingan di atas tanah berusaha memadamkan api yang membakar dirinya. Siapa tahu, kalau dikata memang aneh, api ini agaknya rada berbeda dengan api umumnya betapa juga ia menggelinding dan membanting-banting tubuhnya tetap tak mau padam.

Keruan saking kepanasan Lik-mo-kiang-si berjingkrak berloncatan sambil menjerit-jerit. Alhasil, malah dengan berloncatan dan bergerak itu membawa desiran hembusan angin lebih besar, bukan padam bara api di tubuhnya seperti desiran minyak dihembus angin berkobar semakin besar.

Ci-hu sin kun sudah kaya akan perbendaharaan pengalamannya selama puluhan tahun merupakan Bingcu dari aliran hitam lagi, sekali pandang saja lantas ia tahu dan tersurut mundur dengan kaget dan takut mulutnya berteriak tak tertahan lagi: "Wah, Bu Cing le hwe, Lehwe . , " belum selesai teriakannya, sesosok bayangan abu-abu sudah melenting tinggi puluhan tombak terus berlari kencang kearah semak belukar sana seperti dikejar setan.

Saking cepatnya ia berlari laksana anak panah terlepas dari busurnya, sebentar saja bayangannya sudah lenyap dari pandangan mata.

Para anak buah Kiang-si bun begitu melihat seluruh tubuh sang Ciang-bun jin terbakar api semua, menjadi panik dan gugup, suasana menjadi kacau balau, ada yang memburu maju berusaha membantu untuk memadamkan api, tapi mereka menjadi kehabisan akal karena tidak tahu cara bagaimana harus bekerja.

Sebagian lagi ada pula memaki kalang kabut terus memburu maju kearah Giok liong, Hakikatnya Giok-liong sendiri saat itu tengah pingsan tak ingat diri, Justru yang lucu dan aneh keadaannya, dari mulut dan hidungnya masih tetap menyemburkan asap tebal yang bergulung panas, setombak disekitar tubuhnya terasa panas tak tertahan, tujuh kaki disekeliling tubuhnya sudah terbakar bangus.

Ada beberapa anak boah Kiang-si-bun yang berani mati menubruk dengan nekad, seketika mereka sendiri bulu dan rambutnya kena tersulut dan terus terbakar juga.

Suasana diatas lapangan berumput itu menjadi semakin gaduh dan panik, Belum lagi yang satu ini dapat dipadamkan yang lain-lain ikut terbakar pula. Keruan para kurcaci Kiang sibun yang ikut terbakar itu lebih panik dan gaduh mereka bergelindingan ditanah dan menjerit dan menggerang seperti babi hendak disembelih menjelang ajal.

Bagi yang tidak terjilat api menjadi serba sulit pula, Tinggal lari takut kalau nanti api yang membakar Lik mo-kiang-si padam mereka bakal dijatuhi hukuman sebagai penghianat kepada cikal-bakal, lari di medan perang, Kalau tetap tinggal disitu sesaat mereka menjadi bingung cara bagaimana harus menolong para kawan dari jalatan api.

Suasana seri ut cicism kuali panas mereka ii i nnu^ dtiti berputar lari serabutan di aaj l:pFi-ji n)iitnpu! i u, tak thhu daii mana i. e.i "A harus mulai turun tangan

Adalah Lit mo-kiang si meski seluruh tubuhnya sudah terjilat api yang tengah berkobar besar, pikirannya masih tetap segar dalam keadaan gawat itu dengan suara parau ia membentak kepada anak buahnya: "Pelan-pelan menggelinding, ke Ham cui-khek, menggelinding"

Bilang menggelinding benar-benar menggelinding, dengan membawa kobaran api di badannya ia mendahului bergelindingan terus menggelinding kearah timur dimana kehinaan buah aliran sungai,

Anak buahnya yang tidak terjilat api segera berkaok dan bersorak gegap gempita berlari kencang menuju ke sungai di sebelah timur sana. Mereka yang terjilat api mencontoh ketua mereka terpaksa ikut bergelundungan sekejap saja lapangan rumput menjadi sepi.

Suasana menjadi sunyi, yang terdengar hanya semburan asap tebal yang masih menyemprot keluar dari hidung dan mulut Giok liong yang rebah celentang ditanah.

Di-samping itu rumput dan semak belukar disekitar lapangan rumput itu juga sudah mulai terjilat api, api menjalar terhembus angin dengan cepat mengeluarkan bunyi keretakan.

Tiba tiba sebuah bayangan merah melompat keluar dari semak belukar sebelah sana. Sosok bayangan merah ini bukan lain adalah Li Hong. begitu mendaratkan kakinya kontan ia mengernyitkan kening dan mendelong mengawasi keadaan Giok liong yang aneh itu, gumannya : "Kenapa hidung dan mulutnya bisa menyemprotkan api?"

Tiba tiba ia menemukan sumber rahasia dari kobaran api yang terjadi ini. Kiranya api yang menyembur keluar dari mulut dan hidung Giok liong hanya merupakan segulung hawa panas yang berupa jalur putih terbaur dengan asap hitam, karena tenaga semburan yang besar sampai menimbulkan gelombang panas dan udara mulai bergolak mengeluarkan suara ini.

Kobarn api di sebelah sana menjadi seperti arus tersedot oleh besi semberani meletup keras terus membakar semakin besar. setelah mengetahui rahasia ini Li Hong menjadi bingung mulutnya berkata sendirian "Untuk menolongnya, aku harus memadamkan dulu kobaran api ini."

Maka mulailah ia bekerja memadamkan api, Pertama tama ia singkirkan dahan-dahan pohon yang belum terjilat api, lalu menjemput sebatang pohon terus mengepruk dan memadamkan api kobaran api terakhir ia menggali tanah dengan tanah inilah ia menguruk j.n,ng dan sisa sisa kayu bakar yang masih menyala, setelah susah payah akhirnya seluruh kobaran api dapat dipadamkan.

Sudah lazim bagi yang bermain air pasti basah, bermain api kena hangus. Demikian juga keadaan Li Hong, wajahnya yang putih halus dan cantik itu kini sudah kotor oleh arang dan hangus terutama kedua telapak tangan dengan jari-jarinya menjadi lecet dan lebam hitam. Baju merahnya juga tidak luput terkena abu dan api apalagi seluruh tubuhnya sudah mandi keringat, napas juga ngos-ngosan.

Tuhan memang maha pengasih terhadap yang menderita bekerja Waktu ia menengok ke arah Giok-liong yang masih celentang itu, Benar juga mulut dan hidungnya sudah tidak menyemburkan lidah api lagi, cuma dari hidungnya masih menyemburkan hawa panas.

"Tunggu lagi sebentar mungkin keadaannya bisa mendingan." demikian Li Hong berpikir sambil mengusap keringat dan kotoran di mukanya. Pelan pelan ia memeriksa dan meronda di sekitar Kui-ung-peng (lapangan raja setan).

Pertama ia khawatir Lik-mo kiang-si bakal putar balik lagi, kedua ia gentar menghadapi Ci-hu-sin-kun, siapa tahu bangkutan tua itu bisa datang kemari lagi, Betapapun dirinya bukan menjadi tandingan satu diantara mereka berdua.

Sang waktu sedetik demi sedetik terus berlalu. Kala malam telah menjelang datang.

Pelan pelan dengan langkah ringan Li Hong mulai maju mendekat, dilihatnya Giok-liong yang masih kepulasan, Seperti layaknya orang yang sedang mabuk, diir.ian juga ia risau Giok-liong selebar mukanya merah membara kedua biji matanya merem melek, mulut dan hidungnya menghembus keras hawa panas yang menyembur keluar dari hidungnya masih kelihatan mengandung kabut putih yang samar-samar. Tapi suhu panas jauh sudah menurun dibanding pertama tadi.

Coba-coba Li Hong berseru membangunkannya: "Ma Siau hiap ! Ma Giok-Iiong! Giok-liong ! Liong . . " sedikit reaksipun tak ada, ia coba meraba pernapasannya, belum mati, rada ragu ragu telapak tangannya terulur mendekap jantungnya, tujuannya hendak merasakan apakah jantungnya masih berdetak, tak kira dimana tangannya menyentuh sebuah benda panjang keras, seruling sumber nyawa seketika hatinya bersorak.

Pikirnya "Aku mendapat tugas supaya membuntutinya untuk mengambil seruling sumber nyawa, inilah kesempatan paling baik bila kuambil, boleh dikata setan juga tidak bakal mengetahui. Tapi otaknya lantas membatin lagi: seruling sumber nyawa merupakan senjata pusaka orang-orang kuno, merupakan benda antik yang paling diimpikan, berharga oleh kaum persilatan, sekarang aku hanya mengulur tangan saja sudah menjadi milikku, ah, mimpi juga aku takkan bisa menduga."

Sambil membatin itu pelan-pelan ia membuka kancing baju Giok liong. Dalam kegelapan malam yang sudah menjelang datang ini tiba-tiba keadaan sekitarnya menjadi terang benderang tersoren oleh cahaya puiih cemerlang yang terpancar dari Seruling sakti itu, sigap sekali Li Hong merogohnya keluar lalu dielus-elus di tangannya.

Sekonyong-konyong bayangan gelap membayangi sanubarinya, kedua tangannya yang mengelus-mgelus seruling tanpa terasa menjadi lemas dan turun semampir menindih di atas dada Giok-liong. seruling sumber nyawa melintang lurus didepan dada Giok-liong.

Bila asli membawa pulang Seruling sumber nyawa tak lebih harus "disampaikan kepada cukong istana beracun Ibun Hoat, jikalau tidak diserahkan kepadanya tentu terjadi pertikaian hebat antara Tok-kiong dengan Mo khek, Terang kepandaian ayah bukan tandingan Ibun Hoat, apalagi oigfcoa daa

sepasang pembantunya. buk.-.nsan si i-i,i saja menimbulkan pertempuran konyol.

Kalau kuserahkan kepadanya, apa pula untangku ? Apalagi Seruling ini adalah benda yang selalu diinginkan siang malam . . . seluruh miliknya." berpikir sampai disini tanpa merasa matanya melirik kearah Giok-liong yang masih rebah tak bergerak.

Saat mana warna merah pada mukanya sudah berangsur hilang. Tepat pada saat itulah terdengar hidungnya mendengar seolah-olah mengeluh karena kesakitan, lalu menggeleng kepala.

"Ma Siau-hiap ! Ma Giok-Iiong ! Giok-liong !"

Giok-liong tetap seperti tidur nyenyak tenggelam dalam impiannya.

"Bila kehilangan benda sakti pemberian perguruan ini, bagaimana nanti akibatnya ?" Tak kira kini Li Hong sendiri yang tenggelam dalam pikirannya, perang batin tengah terjadi dalam sanubarinya "perbuatan yang merugikan orang lain kenapa harus kulakukan !" demikianlah akhirnya kesadaran dan pikiran terangnya telah menang, cepat cepat ia membuka pula baju Giok-iiong terus menyusupkan seruling samber nyawa ke dadanya.

Sekonyong-konyong sesosok bayangan kuning meluncur datang dan kejauhan sana, belum orangnya tiba suaranya sudah berteriak mendaki : "Siluman bernyali besar. Lihat pedang!" dari tengah udara melancarkan serangannya, pedang pendek diputar menjadi kuntum bunga yang kemilau terus menungkrup keatas kepala Li Hong, sungguh hebat dan cukup ganas.

Li Hong berserukejut, dalam gugupnya Seruling samber nyawa ditariknya keluar untuk menjaga diri, Terdengarlah

suara seruling melengking tinggi, cahaya putih terus menyapu ke depan memapak dan menangkis serangan pedang lawan.

"Siluman keparat, sengaja memang kau hendak mencuri pusaka itu. Cara bagaimana kau telah membikinnnya pingsan !"

"Tan Soat-kiau, bicaralah biar jelas!"

"Kenyataan di depan mata, kau masih berani bermulut bandel, merabukan pedang pendek Tan Soat kiau lincah dan lihay, tapi tak berani saling bentur dengan seruling sakti, terpaksa ia putar sekencangnya diluar garis pertahanan musuh, begitu deras sinar pedangnya berputar sehingga bayangan merah kena terbungkus didalamnya.

Lagi-lagi terdengar ia membentak : "Ang-i-mo-li permainan apa yang telah kau lakukan, kau membius Engkoh Liong!"

Walaupun bersenjata seruling samber nyawa, tapi karena Li Hong sendiri juga tidak biasa memainkan jurus-jurus ilmu seruling ampuh ini terpaksa digunakan secara ngawur saja seperti Poan-koan-pit umumnya, peranti untuk jalan darah.

Mendengar tuduhan yang semena-mena itu hatinya menjadi gusar, malunya kembali "Budak tidak tahu malu, terang-terangan kau berani panggil engkoh Liong apa segala, engkoh dari hubungan yang mana?"

Keruan merah jengah melebar muka Tan Soat kiau sampai kepinggir kupingnya malu bukan main, pedang lantas diputar lagi semakin gencar, setiap jurusnya semakin ganas, mematikan tak mengenal kasihan lagi mulut nya pun tak kalah adu lidah: "Kau kira siluman macam kau ini saja yang tahu? siluman kecil macammu ini baru tidak tahu malu, bukankah kau sendiri yang tadi mencopoti baju seorang laki-laki, sungguh rendah dan hina serta kotor sekali !"

Beringas wajah Li Hong dimaki begitu rendah dan kotor, seruling ditangannya diayun sekuatnya terus mengepruk keatas batok kepala lawan, mulutnya tidak tinggal diam saja:

"Budak tidak tahu malu, kau pintar memutar lidah !"

Begitulah kedua belah pihak saling tuduh dan saling maki, namun gerak gerik mereka dengan senjata masing-masing tidak pernah kendor, Pedang dilarikan begitu kencang mengembangkan bundaran cahaya pedang besar kecil, sebaliknya irama seruling melengking lurus tanpa nada.

Kalau bayangan kuning mengepung diluar gelanggang dengan gerak-gerik yang lincah dan serangan yang membadaai, adalah bayangan merah berdiri sekokoh gunung menggetarkan cahaya putih, membubung tinggi laksana gunung seperti tonggak menyanggah langit.

Suasana sepi di lapangan rumput kini menjadi ramai dengan makian dan angin deras yang menderu-deru, pertempuran seru penuh kebencian dengan serangan yang saling berlomba untuk merobohkan lawan ini terus berjalan sampai ratusan jurus pada babak terakhir ini mulai kelihatan masing-masing mempunyai kepandaian khusus dan ada pula kelemahannya, tapi sedapat mungkin mereka mempertunjukkan kepandaian istimewanya sehingga situasi pertempuran masih sama kuat.

"Hai, apa apaan kalian bertempur disini hayo berhenti !" tiba-tiba sebuah gerungan keras berseru disamping sana, Betul juga bayangan kedua orang yang berkuntet lantas mundur.

Tan Soat-kiau menyapukan pedangnya itu menyapu kedepan, dengan tubuh agak doyong ke depan tiba-tiba kakinya menjejak tanah , kontan tubuhnya terus melejit mundur setombak lebih.

Seruling ditangan Li Hong juga bergoyang malang melintang didepan dada menangkis disusul cahaya putih berkelebat tahu tahu ia sudah berdiri tegak sambil melintangkan seruling sumber nyawa di depan dadanya.

Dibawah keremangan sinar bintang-bintang yang bertaburan di cakrawala, kelihatan Giok-liong tengah berdiri bertolak pinggang, matanya berkedip-kedip celingukan bergantian memandang Tan Soat kiau dan melihat Li Hong, katanya penuh tanda tanya "Apa kalian rebutkan?"

Enteng sekali Li Hong melayang kede-kat Giok-liong, katanya lemah lembut: "Ma Siau-hiap, kau sudah siuman kembali !""

Giok-liong kucek-kucek matanya, sahutnya sembarangan "Ai, aku sudah bangun, aku"

Sudah tak teringat olehnya pengalaman yang baru tadi, Tak tahu ia apa yang tengah terjadi dihadapannya ini, pikir punya pikir ia berusaha mengingat kejadian apa yang telah menimpa dirinya tadi siang.

Sementara itu melihat Li Hong menggelendot di pinggir Giok-liong, rasa pahit hati Tan Siat-kiau saking mendelu dengan gusar ia memburu maju terus berteriak "Engkoh Liong, hati-hati akan bokongan, siluman licik ini !".

Giok liong tersentak, tanyanya tak mengerti: "Di bokong?"

Tan Soat-kiau berkata lantang : "Bukankah seruling sumber nyawamu sudah dicuri oleh siluman keparat itu, awas"

Giok liong tersurut mundur sambil berseru tertahan, waktu tangannya merogoh kedalam bajunya lagi-lagi ia berseru kejut sambil berjingkrak. Baru sekarang dilihatnya bahwa Seruling dicekal ditangan Ang-i mo li Li Hong itu bukan lain adalah Jan hun ti miliknya.

Maka sebelum seruan kejutnya hilang, sigap sekali ia mengulur tangan sambil melangkah kedepan terus menangkap kearah Li Hong.

"Nanti dulu!" dengan muka bersungut Li Hong loncat sejauh sembilan kaki, serunya keras: "Jadi kau percaya obrolannya !"

Memang Giok-liong tengah bingung dan menjadi ceroboh, sahutnya tersekat : "Tapi Jan-huu-ti . . ." tangannya menunjuk seruling yang dipegang oleh Li Hong.

Tan Soat-kiau tertawa sinis, katanya: "Hm bukti ada didepan mata, jangan kau mungkir."

Li Hong menjadi gusar, teriaknya kalap : "Kau menuduh semena-mena, kau . . ."

Yang dipikirkan Giok-liong melulu seruling saktinya itu, maka katanya : "Tak perduli bagaimana serahkan dulu Jan hun ti itu !"

Tan Soat-kiau membakar pula dengan kata-katanya: "Benar, rebut kembali seruling itu, jangan sampai ia sempat melarikan diri!"

Benar juga Giok-liong termakan oleh hasutan ini, sikapnya lebih waspada dan berjaga-jaga katanya tertekan : "Untuk membuktikan kesucian hatimu, serahkan kembali seruling itu kepadaku segala sesuatu baiklah dibicarakan kembali !"

Saking jengkel air muka Li Hong sampai berobah keki membesi hijau, teriaknya keras : "Kecapa kau tidak percaya kepadaku kenapa begitu gampang termakan oleh hasutan dan adu domba mulut manis Tan Soat-kiau ?"

Namun Giok-liong berkata : "Sebab bukti memang kenyataan kau telah mengambil serulingku !"

"K,au sangka aku benar-benar mencuri." kata Li Hong sembari tertawa getir, tawanya ini menjadi sember karena

umbaran dari rasa gusarnya suaranya menjadi seperti pekik orang hutan yang mengeluh di malam nan keIam. Dengan sedih dan hati hancur pelan-pelan ia angkat seruling diatas kepalanya, wajahnya pucat bergetar, bibirnya sudah memutih, tanpa darah, giginya juga berkerot-kerot, serunya: "Berdiri disitu, selangkah lebih dekat biar aku hancur bersama Serulingmu ini!" agaknya ia benar benar hendak melaksana-ancamannya.

Tergetar badan Giok liong, lekas lekas ia mundur beberapa langkah, serunya gugup: "Nona Li, jangan! jangan kau berbuat senekad itu!"

Kini berbalik Tan Soat-kiau yang dongkol, air mukanya menjadi tegang dan membesi, makinya dengan gusar : "Berani kau! Budak galak! Berani kau merusak sedikit saja seruling itu, akan kuhancur leburkan tubuhmu!"

"Tidak tahu malu, ada sangkut paut apa urusan ini dengan tampangmu!" dengus Li Hong.

Giok liong kwatir kalau mereka berdua benar-benar saling cakar cakaran lagi, saking gusar mungkin Li Hong benar-benar melaksanakan ancamannya dengan merusak seruling saktinya itu, pasti akibatnya sangat runyam dan merugikan banyak pihak,

Oleh karena itu, lekas lekas ia menggoyangkan kedua tangannya serta berteriak: "Bicara saja baik baik, mari kita rundingkan kenapa harus bertengkar!"

Pucat pasih selembat muka Li Hong saking menahan gejolak hatinya, suaranya sedu dan penuh rasa keibaan : "Memang tujuanku hendak mengambil seruling sumber nyawa ini, ini memang tidak salah! "

Tampak Soat kiau tertawa hambar penuh kemenangan:
"Nah sudah kentara belangnya!"

"Ma Giok-liong ! Kapan seruling sakumu ini terjatuh di tanganku ? Cara bagaimana jatuh di tanganku ? Apa kau tahu ? Coba katakan !"

Giok-liong menjadi melenggong, matanya berkedip-kedip suaranya tergagap : "Aku hanya ingat . . .setelah meninggalkan . . ."

"Setelah meninggalkan Im hong-gay tak perlu kau uraikan ! selanjutnya bagaimana ?"

"Aku bersua dengan Ci-hu-sin kun akhirnya . . ."

"Akhirnya bagaimana ?"

"Akhirnya . . . disini ! Aku bertemu dengan Lik-mo-kiang si !"

Tan Soat-kiau tertegun kejut, ujanya : "Haya, Apakah iblis durjana kejam yang membunuh orang tanpa berkesip dan mendadak menghilang jejaknya pada tujuh puluh tahun ini ?"

Jauh jauh Li Hong T,cnyapkan seruling ditangannya, katanya tak senang: "jangan cerewet !"

Sekarang Giok-liong sudah menjadi tenang dan ingat segala-galanya: "Lik-mo-kiang-si mendadak melancarkan pukulan membokong aku pukuIannya,...Haya, pukulannya itu agaknya tepat mengenai jalan darah besar di dadaku, yaitu Tiong-ting-hiat yang mematikan, Dulam keadaan gawat dan mendesak itu, aku masih sempat mengerahkan hawa tenaga dalam pusar, dengan menghimpun seluruh kekuatan Lwekang untuk menerima pukulan dahsyat musuh !"

Li Hong tertawa tawar, jengeknya dingin: "Sayang usahamu ini sia sia belaka, Sekali pukul akhirnya kau terbanting semaput di tanah, dari hidung dan mulutmu

menyemburkan asap tebal dan bara api yang bersuhu sangat panas sekali !"

Giok liong tak berani banyak berkata, ia tenggelam dalam renungannya.

Tan Soat-kiau menjadi tidak sabaran, ia menyela lagi : "Kentut, jatuh ya jatuh, bagaimana mulut dan hidungnya menyemburkan asap apa segala !"

Ang i mo-li Li Hong tidak menggubriskan lagi, dengan suara nyaring ia bicara panjang lebar : "untung semburan asap tebal dari mulutnya itu telah menimbulkan kebakaran besar di sekitar gelanggang sini, tidak sedikit anak buah Kiang si bun yang kena terjilat api dan lari pontang panting. Kau sebagai murid tunggal Ji-bun yang suci murni dari I-lwe su cun (empat duta agung mayapada), tapi melatih ilmu sesat yang jahat kejam sampai matipun tak memberi ampun pada orang. Ai, Li Hong terhitung sudah terbuka mataku!" enak saja ia berbicara seperti bercerita dengan suara nada yang semakin sengit meninggi dan semangat sampai Giok-liong terlongo kesima.

Agak lama kemudian baru ia bergerak seraya menghela napas panjang, katanya ragu ragu "Ilmu sesat ? Sampai mati tak memberi ampun ?"

Li Hong menyeringai dingin, ujarnya: "Hehehe, kejadian ini adalah aku sendiri yang melihat, maka kaupun tak perlu lagi memberi penjelasan."

"Aku ? Aku tidak bisa !"

"Perdengaran kuping mungkin bisa salah tapi penglihatan mana tentu benar. Bagai mana duduk kejadian sebenarnya, Ci-hu-sin-kun bisa menjadi saksi, yang hadir pada waktu itu bukan hanya aku Li Hong seorang saja !"

Giok-liong tak bisa bicara lagi, menengadahkan ia menghela napas lagi, keluhnya : "Ai ! Tuhan yang tahu !"

Terdengar Li Hong menyambung lagi: "Sekian lama kau jatuh pingsan, terpaksa aku bekerja memadamkan bara api, kalau tidak mungkin kau sendiri saat ini sudah hangus terbakar, apa perdulimu tentang Jan-hun-ti segala."

Giok-liong jelajatkan pandangannya ke empat penjuru, memang kata-kata Li Hong rupanya tidak bohong, dengan terlongong ia manggut-manggut, sepasang matanya mengunjuk rasa terima kasih.

Li Hong berkata lagi: "Tatkala itu, berulang kali aku berusaha membangunkan kau, tapi keadaan seperti orang mati. Kalau mau saat itu aku bisa ambil seruling sumber nyawa dan tinggal pergi, kau dapat menuduh siapa? Masa kau bisa tahu akan perbuatanku?"

Mendengar sampai disini, tiba tiba Tan Soat-kiau tertawa cekikikan katanya : "Hihi, tadi kau terang-terangan mengatakan kedatanganmu ini. . ."

"Tak perlu kau cerewet, tujuanku memang hendak mengambil seruling ini!"

Giok liong tercengang, katanya : "Kenapa kau tidak lantas pergi setelah memperoleh seruling ini?"

"Aku. . ." mulut Li Hong jadi tersendat, bagaimana mungkin secara berhadapan ia bicara "karena aku menyintai kau" maka hatiku tega wajahnya berubah merah.

Beruntun berapa kali Tan Soat-kiau mendapat cemooh saat ini kesempatan baginya untuk membalas, desaknya dengan nada dingin : "Ayo katakan. coba kulihat cara bagaimana kau berbohong mengarang cerita begitu panjang lebar."

Dari malu Li Hong menjadi gusar di senggak begitu rupa, seruling di tangannya tiba tiba diputar ditengah udara menimbulkan suara lengking tinggi, katanya : "Aku menanti

orang ingin berkelahi untuk mencoba kekuatan seruling sakti ini!"

Tan Soat-kiau juga seorang nona yang keras di dalam lemah diluar," mendengar tantangan terang-terangan ini segera iapun acungkan pedangnya, katanya terkikik: "Sungguh kebetulan, biar nona besarmu ini mengiring bertempur tiga ratus jurus."

"Baik biar aku mengukur berapa tinggi kepandaian Kau-jiang -san."

"Kalau kau punya kepandaian sejati, jangan gunakan seruling sakti itu!"

"Kau kira nonamu mengandal seruling ini untuk menundukkanmu?" habis berkata tiba-tiba Li Hong melemparkan seruling di tangannya ke-arah Giok liong seraya membentak : "Sambut!"

Giok liong benar-benar tidak menyangka, kejutnya bukan main sigap sekali dengan hati-hati ia mengulur tangan menyambut loncatan seruling yang keras dan deras ini.

Tepat waktu Giok liong dapat menangkap serulingnya, di sebelah sana Li Hong juga sudah melolos Liong cwan kiamnya. Ti-ba-tiba terpancar cahaya dingin membungkus seluruh tubuhnya yang mengenakan pakaian serba merah menyolok itu.

Waktu Giok liong memasukkan seruling sumber nyawa ke kantong bajunya kedua nona berwatak keras itu sudah berketut dengan sengitnya, keruan Giok liong menjadi gugup dan gelisah, mulutnya saja yang berkaok-kaok: "Berhenti! Berhenti!"

"Buat apa kalian berkelahi seperti anak-anak?"

Namun bukan saja mereka tidak mau berhenti, malah masing-masing sudah lancarkan serangan lebih gencar, semakin lama pertempuran semakin seru dan semangat.

Kepandaian kedua belah pihak sudah cukup tinggi termasuk tokoh kelas satu, gerak mereka serba gesit dan cekatan lagi kini, ketemu tandingan yang sembabat, keruan mereka semakin bersemangat untuk menjajal dan mengukur kepandaian sendiri dengan kemampuan lawan.

Hanya Giok-liong sendiri yang dibuat gelisah seperti semut dalam kuali panas, Kalau mau dengan tingkat kepandaianya gampang saja ia terjun kedalam gelanggang untuk meleraikan perkelahian edan-edanan ini.

Tapi saat ini tak mungkin ia berbuat begitu, pula ia tidak berani, Sebab siapa tahu kalau tidak kebetulan merugikan salah satu pihak, tentu bakal menimbulkan akibat yang susah dibayangkan.

Tan Soat-kiau pernah menolong jiwanya perkenalan ditengah jalan saja, namun dia berulang kali sudah ikut menanggulangi dari kejaran dan keroyokan Hiat hong-pang dan Kim-i pang. Apalagi sekarang dia sudah di-pungut menjadi anak angkat dari Kim-ling-cu Li cianpve salah satu dari Bu lim-su-bi, betapapun ia tidak berani berbuat salah terhadap Soat kiau.

Pertama bersua dengan Li Hong dengan tekun dan prihatin ia melindungi dirinya.

pernah juga menolong jiwanya. Terang kedatangannya ini adalah mendapat perintah untuk mengambil seruling sakti ini, tak mungkin ia harus mengabaikan perintah ayahnya dan tidak memperdulikan keganasan kaum istana beracun, kenyataan toh ia mengembalikan seruling saktinya, bagaimana juga aku tidak enak menyakiti hatinya.

Pikir punya pikir otaknya semakin terasa butek, semakin kacau balau. Kalau terang tak mungkin bisa mencegah pertempuran ini untuk apa pula tinggal ditempat ini lama-lama, lebih baik tinggal pergi saja seumpama nanti bisa dibedakan siapa lebih unggul dan asor, dirinya juga bakal serba susah lagi. Karena pikirannya ini Giok-liong lantas putar tubuh tinggal pergi.

Tapi puluhan langkah kemudian mendadak ia menghentikan kakinya lagi, batinnya: "perkara ini terjadi karena aku, mana mungkin aku tinggal pergi begitu saja tanpa mengurusnya "

Tatkala itu pertempuran berjalan sangat cepat, serang menyerang menggunakan cara kilat, sinar pedang masing-masing menyambar dan membabat atau menikam dengan berbagai gaya yang mematikan, bergulung-gulung ke timur lalu berloncatan kearah barat di lapangan rumput hijau ini, terus saling kejar dan paling hantam.

Memandang dahan dahan pohon dan rumput yang hangus terbakar ditempat itu, mendadak Giok-liong teringat sesuatu. Bagaimana mungkin hidung dan mulutnya bisa menyemburkan api?

samar-samar pengalaman dirinya mulai terbayang dikelopak matanya. Mendadak ia mengeluh dalam hati. "Celaka, sebelum lari Ci-hun sin-kun ada berteriak tentang "Le-hwe..." sekarang teringat jelas dalam otaknya sebelum lari pergi memang ia mendengar ci-hu sin-kun berteriak ketakutan: "Bu-ceng le-hwe, Le hwe - -"

Karena pikirannya inijantungnya menjadi berdebar keras, hatinya menjadi tegang.

Terkiang kata kata Cukong Istana beracun Ibun Hoat waktu bertda diatas Im-hong gay

: "setelah terkena Le-hwe bu-ceng-hot kang.... paling banyak masih mempunyai sisa hidup tujuh hari.. ."

Tujuh hari adalah waktu yang begitu pendek- betapa mungkin dirinya lari ko Linglam minta Hui-ting chio kepada Pekschio ang. apakah mungkin pula mengejar waktu menuju ke laut utara minta Ciat-ham-im.

omongan Ibun Hoat itu naga-naganya memang dapat dipercaya kalau tidak kenapa tanpa sebab dirinya bisa menyemburkan asap dan api. Mengapa Ci hu-sin- kun sekaligus bisa lantas menyebutkan sumber penyakitnya ini.

Ibun Hoat dan Kiong Ki merupakan tokoh kenamaan yang lihay dari aliran hitam yang sesat dengan tingkat kedudukan mereka tak mungkin sembarangan mengudal mulut bicara bohong atau membual, tak mungkin pula mengada-ngada.

Agaknya memang usia Ma Giok- liong tinggal tujuh hari saja,

"Hidup tua, sakit, mati serta sengsara atau menderita sudah menjadi kodrat alam, bagi seluruh umat manusia takkan luput dari kelima unsur kesukaran ini. Bagaimana mungkin Giok-liong bisa luput dari ketentuan kodrat alam ini ?"

Terpikir olehnya telah tujuh lari kemudian dirinya bakal terbakar hangus dan mampus, tak keruan paran rasa hatinya ini, lesu dan putus asa lagi, semangat gagah dan keperwiraannya sudah hilang dihembus angin lalu. Tanpa merasa ia menghela napas pula. gumannya:

"Ai, hidup manusia kiranya juga demikian ini, saja "

tanpa hiraukan mati hidup pertempuran Li Hong dan soat kiau dengan menunduk kepala langkahnya bergoyang gontai meninggalkan lapangan rumput raja setan itu.

Putus asa benar-benar sudah mencekam seluruh sanubarinya. Tapi kejadian di dunia ini kadang kadang tak segampang seperti yang di duga oleh manusia umumnya semakin ia berpikir semakin berat rasanya, seperti apa yang dikatakan:

"kalau digunting tidak putus dalamnya masih akan menjadi kacau balau," Begitulah karena tidak kuasa mengambil keputusan sendiri hatinya semakin gundah diliputi berbagai bayangan dan kekuatiran.

Akhirnya ia ambil keputusan juga, dengan mengepal tangannya ia berseru lantang:

"yang lain boleh aku tidak peduli, seruling sakti ini merupakan senjata yang ampuh mandra guna, betapapun pantang terjatuh ditangan orang jahat. Kalau tidak tentu bakal menimbulkan banyak dosa dan menyesalpun sudah terlambat."

"Tapi - - - " pemberian guru inijuga juga harus kukembalikan kepada suhu, tapi di mana aku harus mencari beliau, jejak suhu yang suka kelana mengembara kemana-mana itu sulit dijejaki seperti orang linglung mulut kumat kamu langkah sempoyongan. Akhirnya terpikirjuga cara jalan keluarnya.

"Terpaksa aku harus siang siang pergi ke Gak yang lalu, Kim ling-cu ada mengundang pertemuan pada hari Goan-siau disana, seumpama tidak bisa jumpa dengan suhu, siapa tahu bisa bertemu dengan satu dua orang tokoh-tokoh kenamaan dari aliran lurus atau salah seorang Cianpwe yang punya hubungan erat dengan perguruanannya. Baiklah aku tunggu saja disana meninggalkan pesan dan menitipkan pada mereka. Apalagi jangka tujuh hari ini

paling cepat cuma kebetulan saja tepat pada waktunya mencapai kota Gak yang."

setelah mendapat ketetapan hati, hati kecil Giok liong menjadi lapang dan terhibur. Waktu ia berpaling Kebelakang tak terasa ia sudah jauh meninggalkan Kui-ong-ping, bayangan merah kuning masih kelihatan bertempur dengan sengitnya.

Menghirup napas panjang Giok-liong mengeluh:

"Ai, bertempur dan berkelahi hanya untuk mencari kemenangan dan mengejar nama kosong, akhirnya takkan luput tertimpa kematianjuga, untuk apakah manusia ini hidup "

Pelan-pelan ia salurkan tenaga dari pusarnya dimana tangan berkembang pesat sekali ia kembangkan Ling-hun-toh, laksana seekor garuda tubuhnya mencelat tinggi beberapa tombak setelah mengambil arah tujuan yang tepat sekencang angin ia berlari kedepan tanpa menoleh lagi.

sekejap saja Kui-ong-ping sudah ketinggalan jauh ratusan tombak, sekonyong-konyong terdengar jerit pekik suara perempuan yang ketakutan dari lamping gunung sebelah kiri sana, begitu keras lengking jeritan itu sampai menembus langit menggetarkan alam pegunungan menyayatkan hati.

Tergetar hati Giok liong, badannya giris dan merinding, luncuran tubuhnya menjadi kendor dan mulai pelan pelan berlari. Tapi terkilas dalam otaknya:

"jiwaku tinggal tujuh hari, orang hampir mati seperti aku buat apa ikut mengurus segalanya tetek bengek yang tiada sangkut pautnya dengan diriku "

segera ia kerahkan tenaganya lagi, tubuhnya lantas mumbul tinggi tiga tombak-luncuran tubuhnya semakin pesat ke depan.

Tak diduga jeritan yang menyayatkan hati tadi terulang kembali, malah jaraknya semakin dekat:

"Aaaa ... " terlihat dikeremangan lamping gunung sebelah kiri sana melambung tinggi sesosok bayangan merah jambon diiringi teriakan panjangnya, dari suaranya ini jelas sekali bahwa ia seorang perempuan. Agaknya kepandaian perempuan itu tidak ungkulan atau mungkin sudah terluka dalam, gaya luncuran tubuhnya agak limbung daa seperti meronta dan berlari sipat kuping sekuat tenaga.

Kira kira puluhan tombak, di belakang bayangan merah ini sebuah bayangan putih laksana salju bergerak lincah dan gesit mengejar dengan kencang, dilihat naga naganya sebentar saja bayangan merah di depan itu kena dicandak-

sambil berlari sipat kuping perempuan baju merah itu berkaok, dan melolong menjerit-jerit, sebaliknya bayangan putih di belakangnya itu tergelak tawa menyeringai seram.

Kalau dalam keadaan biasanya tentu tanpa banyak pikir lagi Giok-liong menunjukkan diri mengulur tangan menolong si perempuan dari kelaliman. Tapi saat itu sifat gagahnya sudah amblas terbawa keputus asaan akan bayangan kematian yang mencekam sanubarinya.

Apalagi ia tergesa-gesa memburu waktu untuk pergi ke Gak- yang hendak menyerahkan kembali benda pusaka perguruanannya. Maka walaupun hatinya tergetar dan tak tega akhirnya ia geleng kepala serta menghela napas panjang-kaknya tetap meluncur cepat kedepan menempuh perjalanan.

Tak duga kini bayangan merah ternyata membelok dan memapak kearah yang berlawanan dengan arah tujuan Giok liong, jarak yang rada jauh itu sekejap saja menjadi lebih dekat.

"Haya" tak tertahan lagi tiba-tiba Giok-liong berteriak kejut, saat itu baru dilihat tegas olehnya bahwa perempuan yang lari pontang- panting itu bukan lain adalah Hiati-ling Kong-cu Ling soat-Yan.

Dilain pihak agaknya Putri bayangan darah Ling soat-yan juga sudah melihat Giok liong, saking girang ia berteriak keras minta tolong sambil terus berlari dengan kencang:

"M a— Giok liong Engkoh Liong"

Meskipun beribu kali tidak sudi turut campur urusan orang lain juga tidak mungkin lagi bagi Giok liong. Karena itu tubuhnya yang meluncur berderap kedepan mendadak melembung tinggi menerjang ke depan seperti luncuran anak panah dengan gaya Hong-hong-i-hwi (burung hong terbang) terus menubruk kedepan, tangkas sekali kedua tangannya menyanggah kedua pundak Hiat-ing Kong-cu Ling soat yan, mulutnya bertan gugup

"Nona Ling kenapa kau?"

Air muka putri bayangan darah Ling soat yan pucat pasi, rambutnya awut-awuran, napasnya ngos ngosan, begitu melihat Giok-liong seperti melihat handai taulan terdekat.

segera menubruk kedalam pelukan Giok- liong terus meluncur turun bersama, setelah berdiri dengan tergegap dan tersengal ia berkata susah payah

"Binatang itu- -dia memukul mati Chiu-ki, berani berbuat kurang ajar pula terhadapku, dia- - -"

seketika berkobar hawa amarah Giok-liong, menepuk-nepuk pundak orang ia berkata gusar:

"sampah dunia persilatan biar aku memberi hajaran kepadanya."

"Apakah kau mampu?" seiring dengan ejak dingin tanpa perasaan ini muncullah seorang pemuda berpakaian serba putih berdiri setombak lebih.

Pelan pelan Giok- liong melepaskan Ling Soat-Yan, waktu ia angkat kepala hendak mengumbar kemarahannya tak duga seketika ia berdiri melongo terkejut bukan kepalang tanpa

merasa kakinya tersurut mundur dua langkah setelah menyedot hawa dingin mulutnya tak kuasa berseru kejut dan heran.

Di lain pihak pemuda baju putih itu juga terkejut waktu melihat wajah Giok-liong berbareng mulutnya juga menjerit kaget.

Giok liong menjublek ditempatnya, hatinya membatin:

"Dikolong langit ini masa ada kejadian begini bebetulan, bagaimana mungkin wajahnya persis benar dengan aku?"

sementara itu pemuda baju putih itu juga tengah berpikir:

"Apa kau melihat setan di siang hari bolong Kenapa ia serupa benar dengan aku seumpama saudara kembar"

sebab kedua orang yang berhadapan ini bentak tubuhnya serta muka dan segala ciri cirinya persis benar seperti pinang dibelah dua- Hanya hawa perwatakan ditengah alis merekalah satu satunya ciri khas yang dapat membedakan sifat mereka.

Kecuali hawa perwatakan ditengah alis pemuda baju putih kurang bersih dan guram malah kentara juga sifat bangor dan nakalnya, selain itu tiada perbedaan lain yang lebih menyolok, apalagi kalau tidak ditegasi juga sulit dapat melihat pertanda perbedaan yang khas ini begitulah setelah berselang agak lama masing-masing mematung berdiri berhadapan.

Terdengar Giok liong berkata lantang:

"siapakah tuan ini ? Kenapa dialam pegunungan liar ini menganiaya dan mengejar ngejar seorang perempuan jelita ? Apa kau tidak takut merusak nama baikmu serta nama harum perguruanmu?"

Karena rupa pemuda itu persis benar dengan Giok-liong maka kata-kata yang diucapkan ini rada sungkan dan tuanya bersifat menegor saja.

setelah tercengang sebentar pemuda baja putih terloroh-
loroh menengadah:

"Kau tanya aku ? seharusnya aku yang tanya padamu ?"

"Aku yang rendah Ma Giok- liong ..."

"Ma Giok liong Hahahaha"

"Kenapa tuan tertawa ?"

"Dicari merusakkan sepatu besi tak keketemu, sekarang
ketemu disini tanpa susah payah Ha sungguh kebetulan sekali
"

"Tuan kenal Ma Giok liong ?"

"Tidak, hitung-hitung pernah dengar akan namamu. itu
"nada perkataan pemuda baju putih ini rada menghina dan
mengandung sindiran lagi tanpa mengenal sopan, Giok-liong
berlaku sabar, sahutnya tertawa tawar:

"o, begitu ?"

"Tak heran gadis genit macam keluarga Ling ini begitu
melihat aku lantas nanjang pendek dia memanggil aku dengan
sebutan Engkoh Liong apa segala dengan mesra dan penuh
kasih sayang. Ternyata kalian mempunyai hubungan begitu
erat dan rapat, Ma Giok- liong sungguh bahagia hidupmu ini."

Giok-liong menjadi mengerut kening, katanya keras:

"Tuan bicaralah kenal sopan santun dan tata kehormatan "

"Hahahaha Hormat dan sopan santun Apa yang dinamakan
sopan santun, jangan kau pura-pura, berlaku sebagai
sosiawan, mulutmu mengundal kata bajik dan berbuat susila
apa segala hakikatnya kau sendiri menjual tampang memikat
kaum perempuan, apakah kau dapat mengelabui mata jeli dari
tuan mudamu ini?"

"Tutup bacotmu " Giok liong menjadi berang, suaranya terdengar lantang penuh kemarahan:

"siapa nama tuan ini, dari aliran atau perguruan mana, sebutkan dengan jelas, perlu kiranya aku yang rendah menyelesaikan urusan ini secara adil "

"Kau tanya padaku?"

"ya, tanya kau "

"Kalau kau tanya aku, kau harus ganti dulu nama busukmu itu "

"Haha Hm, hm Asal kau dapat menyebutkan alasannya, aku Ma Giok- liong sedang setegang apa saja boleh kulakukan "

"Baik- berdirilah kuat dan tegak Aku orang she Ma sejak kecil makan nasi sampai besar, bukan bangsa kurcaci yang gampang di gertak silakan katakan"

"Tuan mudamu inijuga she Ma"

"Betapa besar dunia ini, entah berapa banyak orang yang mempunyai she Ma, tak perlu di buat heran "

"Tuan mudamu ini bernama Ma Giok-hou"

"Ma----Giok- - Hou "

seketika Giok-liong berdiri kesirna, hatinya sambil menjublek ditempatnya:

"Ma Giok-hou? Masih teringat olehnya bahwa ibunya pernah berkata bahwa dia masih punya seorang adik laki-laki, bukankah ia bernama Ma Giok-hou?" karena ingatannya tergetar hatinya, cepat ia berseru:

"Giok-hou Kau adalah. -adikku "

"Cis Kentutmu busuk "

Ternyata kata pengakuan Giok-liong ini membuat pemuda baju putih itu menjadi murka, setelah berludah ia berkata menghina :

"Ma Giok-liong Kau sedang mimpi Tuan mudamu ini adalah adikmu? Kecuali kau lahir pada jelmaan yang akan datang"

Wajah Giok-liong menjadi panas, terasa bahwa tadi ia telah salah omong terpaksa tertawa getir, ujarnya:

"Kalau begitu, ya sudah, harap maaf akan kesalahan omonganku." lalu ia angkat tangan menjura dalam.

Dengan sikap gelak dan besar-besaran pemuda baju putih mendengus jengaknya:

"Hm, tidak tahu diri"

Rasa curiga Giok liong masih belum hilang, katanya sambil tertawa:

"Tuan tamatan aliran kenamaan apakah boleh memberi tahu dari perguruan mana?"

"Boleh, tentu boleh. Kau sangka tuan mudamu ini tidak punya akar tak punya aliran "

"Sudah tentu begitu tentu.. ."

"Tuan mudamu hidup dibesarkan dilaut utara, menetap dalam Hwi thiat-hay"

"o Hwi thian hay Ma Hun dari laut utara, Ma-loeng-hiong entah ada hubungan apa dengan tuan?"

"Beliau adalah ayahku "

"Maaf kekurangan hormat tadi "

"Panggilan akan tuan muda pada diriku tidak berlebihan bukan"

"Tidak sudah tepat benar, keluarga persilatan murid pendekar "

Pemuda baju putih semakin congkak dan takabur dielukan, mendadak wajahnya membersut kaku, katanya rendah:

"Kudengar katanya kau mengandal ketenaran nama Toji Pang Giok serta keampuhan seruling sambar nyawamu itu malang melintang dan menjagoi dunia Bulim? Ternyata namamu begitu tenar bagaikan suara guntur di siang hari bolong didalam daerah Tionggoan ?"

Terang-terangan ini adalah tiada angkatan tua memberi teguran dan nasehat kepada angkatan muda, sikapnya sungguh sangat sombong sekali.

Tapi Giok- liong bersikap sabar tanpa ambil marah sedikitpun meskipun rasa hatinya mendelu dan dongkol, namun lahirnya tetap wajar saja, katanya:

"Terima kasih, itu hanya para kawan Kangouw yang terlalu mengelukan, serta anugerah para bulim Cian-pwe"

Tak duga Ma Giok-hou ambil tidak pusing akan penjelasannya ini, air mukanya semakin membeku dingin, tanyanya balik -

"Apakah kau tahu apa tujuan tuan mudamu menuju ke Tionggoan sini ?"

"Dari mana aku yang rendah bisa tahu"

"Ketahuilah Khusus aku hendak mencari kau "

"Karena aku?"

"ya"

"Ada petunjuk apakah ?"

"Aku bernama Ma Giok-hou, maka kau tidak boleh lagi menggunakan nama Ma Giok-liong "

"Uh Kenapa pula ?"

"Aku bernama "Hou" (macan) sedang kau menggunakan "Liong" (naga) terang sudah tidak mencocoki satu sama lain, apalagi sama-sama menggunakan pula huruf " Giok" (kumala) bukankah lebih tidak serasi "

"Tidak serasijuga tidak menjadi soal kurasa "

"Tidak orang lain bisa anggap kita adalah saudara sekandung "

"Ini... Hihhi" Giok-liong menjadi geli sendiri, pikirnya,

"Hwi-thian khek Ma Hun dari Pak-hay sangat tersohor dan berwibawa tata kehidupan keluarganya tentu sangat keras, bagaimana mungkin bisa punya seorang putra yang bangor dan congkak demikian ini omongannya terlalu takabur, sungguh Jenaka dan menggelikan sekali. Terdengar Ma Giok-hou menggerung gusar, semprotnya :

"Apa yang kau tertawakan ?"

"Menurut hemat aku yang rendah, nama seseorang merupakan perwakilan yang tercantum belaka, tentang nama tidak terlalu penting, adalah sepak terjang atau tingkah laku seseorang menjadikan garis utama sebagai hidup manusia layaknya, inilah yang terpenting, bagaimana menurut pendapat tuan?"

nada perkataan Giok- liong ini sudah mengandung sifat kurang senang.

Tak tahunya, sikap Ma Giok-hou acuh tak acuh, cemoohnya:

"Sesuatu yang kau anggap tidak penting sebaliknya kupandang sangat penting "

"Oh Lalu bagaimana menurut pendapat tuan ?"

"segera kau ganti nama "

"Kau minta aku ganti nama, lalu ganti she dan nama apa ?"

"Terserah mana suka"

"Kenapa begitu ?"

"Sukar dapat dibedakan secara jelas antara. mata ikan dan mutiara "

"siapakah mata ikan, lalu siapa pula yang menjadi mutiara ?"

" Untuk itu kau tidak perlu urus, pendek kata selanjutnya kau tidak boleh menggunakan nama Ma Giok-Liong "

Giok liong kurang senang, baru saja ia hendak mengumbar wataknya, akan tetapi lantas teringat olehnya bahwa tidak lama lagi jiwa sendiri bakal melayang, termasuk hari ini tidak lebih tinggal tujuh hari saja, buat apa berbuat menurut isi hati melulu.

Apalagi Hwi-tHan khek Mi Hun dari Pak-hay merupakan tokoh kosen yang berwatak sangat aneh, namanya seumpama geledek disiang hari bolong sifatnya lurus dan suka beramal lagi, bagaimana juga ia tidak rela mengikat permusuhan dengan tokoh kenamaan ini.

Maka sedapat mungkin ia menekan gejolak amarah dalam dadanya mandah menggeleng saja ia berkata:

"untuk soal ini kuharap tuan suka maafkan, gauti nama dan she bukan merupakan urusan sepele, seumpama aku sendiri sudah ganti nama, orang lain juga tetap menyebut namaku yang lama, bukankah sia-sia belaka "

Tak sangka Ma Giok hou masih mengukuhinya tuntutan, dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal.

Akhirnya Giok- Hou mengerut alis dan berkata serampangan tak mengenal aturan:

"Hoo, seharusnya sejak semula kau menggunakan namamu sekarang "

saking dongkol gusar dan geli Giok-liong terloroh-loroh,

"Hahahaha Hehehe Hihi"

"Kau masih berani tertawa "

"Harap tanya tuan tahun ini berusia berapa ?"

"Tuan mudamu sudab cukup berusia delapan belas "

"Nah, kan tidak bisa salahkan aku "

"Apa harus salahkan aku?"

"Aku tidak berani salahkan kau, karena aku lebih tua dua cahun dari kau, tentang nama itu terang aku diberi oleh ibunda dan ayahku lebih dulu "

" Kau pintar memutar bacot dan ingin menang sendiri "

sekarang Ma Giok hou malah menuduh Giok-liong semena mena menggunakan akal bulusnya, segera ia pasang kuda-kuda dan bergaya siap untuk bertempur.

Kemarahan Giok-liong sudah memuncak pada titik paling tinggi, dengan mendengus dingin ia tidak hiraukan lagi pada bocah sombong kurang ajar itu. Pelan pelan ia memutar tubuh berkata pada Ling soat yang tengah duduk bersila semedi:

"Nona Ling, mari kita pergi"

Angin berkesiur, tahu-tahu Ma Giok-hou sudah menghadang didepan mereka, bentaknya mendelik,

"Mau pergi, Mau tidak kau ganti nama ?"

"Sulit aku yang rendah menurut perintahmu, kalau mau ganti, silahkan kau sendiri yang ganti"

"Apa kau berani menyuruh tuan mudamu ini ganti nama ?"

"Lalu mengandal apa kau suruh aku ganti nama ?"

"Mengandal wibawa Hwi-thian khek Ma Hun dan kepandaian tunggal Hwi-thian-ling-cu"

"Kau terlalu menghina orang, seumpama seorang limpung aku Ma Giok- liong juga punya parasaan, kau ada simpanan kepandaian tunggal apa, nanti pada suatu ketika biar aku belajar kenal di laut utara sana"

habis berkata Giok-liong melangkah mendekat ke arah Ling soat-Yan sembari katanya:

"Mari kita pergi"

saat itu kebetulan Ling soat-Yan selesai dengan semadinya, pelan-pelan merangkak bangun dengan pandangan gusar ia deliki Ma Giok-hou lalu berkata kepada Giok-Liong:

"Kenapa kau hari ini seperti.. ."

Giok-liong tertawa getir, ujanya:

"Sudahlah Nona Ling "

"Dia membunuh chiu Ki"

"orang yang sudah mati takkan hidup kembali. Nona Ling permusuhan gampang diikat sulit diselesaikan."

Walaupun dengan kata-kata manis Giok-Liong berusaha membujuk Ling Soat-Yan, tapi Ma Giok-hou yang masih mentang-mentang gusar itu tak mau peduli, jurus Ban hua-sam- ong dimainkan kedua kepelan tangannya beruntun bergerak tiga jurus terus menghadang di depan jalan, bentuknya gusar:

"Kalau kau hari ini tidak ganti nama, jangan harap kau dapat lolos dari sepasang kepelan tuan mudamu ini"

Belum sempat Giok-liong mengumbar kemarahannnja, Ling Soat-Yan sudah tak kuat lagi, katanya kepada Giok liong:

"Kau takut Ma Hun dari Pak-hay, aku orang she Ling tidak takut Awas serangan."

Agaknya ia menyerang dengan penuh kegusaran dan pelampiasan dendam, maka kedua telapak tangannya berubah warna merah darah, sekali turun tangan ia lancarkan Hiatt-ing ciang.

Ma Giok hou bergelak tawa dengan congkaknya, serunya:

"Apakah ajaran tadi masih belum cukup?"

kelihatan iapun menggerakkan kedua kepalan tangannya.

seiring dengan gerak jalan kepalannya mendadak terdengar suara mendesis dari sambaran tenaga pukulannya yang dingin membekukan, sungguh hebat mengejutkan perbawa sekejap saja tiga tombak sekeliling-tubuhnya diliputi hawa dingin membeku seumpama dimusim dingin yang banyak turun hujan salju, begitu dingin hawa ini sampai menembus tulang membuat orang merinding kedinginan.

Terkejut Giok-liong dibuatnya melihat kehebatan pukulan lawan, tercetus teriakan dari mulutnya gugup:

"Awat nona Ling, jangan, kau sambut dengan kekerasan"

Ling Soat-Yan sendiri juga maklum bahwa Hui thian ciang yang dilancarkan Ma Giok-hou ini didalam gerak tipunya dilandasi dengan ilmu Ciat tok ham-kang, ilmu tunggal dari aliran Pak-hay yang paling diandalkan, perbawanya bukan kepalang hebatnya, tadi dirinya pun sudah merasakan kehebatannya.

Maka tidak menanti peringatan Giok-liong ia sudah bergerak, dengan jurus Thian-li-san hoa (bidadari menyebar bunga), gesit sekali tiba tiba ia melayang mundur 3 tombak

jauhnya, lapat lapat terlihat dalam sorot pandangannya hatinya sudah gentar dan kapok, wajahnya pucat.

Ma Giok hou sangat puas dan senang, katanya bergelak tawa:

"Bagaimana? Belum lagi kena kenapa lantas lari?"

sambil berkata kata ejek ini laksana tebaran bulu angsa tubuhnya yang memutih melayang mengejar dengan enteng sekali- Dimana ia gerakkan tipu Hian-hong it-sek (sejurus angin lesus) mendadak kedua pundaknya bergoyang tahu tahu ia sudah melejit tiba disamping Lign Soat-Yan tangan kanan menyurung kepada telapak tangannya persis mengarah tulang punggungnya, terus menepuk ringan.

Kalau tepukan telapak tangannya ini kena dengan telak, tentu tamat riwayatnya Ling soat yan.

"Tahan" tanpa berayal segera Giok liong membentak, dimana mega pulih berkelompok menerpa tiba, belum lagi tubuhnya meluncur tiba angin pukulannya sudah bergerak dengan dilandasi kobaran api deras yang mencorong mega putih terus menindih ke telapak tangan Ma Giok hou yang terulur keluar itu. "Ei.. OU"

"biang"" kedua gulung angin dahsyat saling bentur ditengah udara tepat dibelakang punggung Ling soat yan.

Tiga bayangan orang kontan terpental ketiga jurusan sampai setombak lebih- Terdengar Ma Giok-hou menjengek dingin:

"Kim-pit jan hun, kiranya hanya sebegitu saja."

Bahwasanya ia tidak tahu bahwa Giok-liong hanya mengerahkan tiga bagian tenaganya saja, tujuh bagian yang lain untuk melindungi badan.

sudah tentu pukulan Ma Giok-hou tadi juga atau belum dilancarkan menggunakan seluruh kekuatannya., setelah

menyambuti pukulan Giok liong terasa hanya sebegitu saja, tiada tanda-tanda yang hebat dan mengesankan. Maka sikapnya semakin takabur, nyalinya semakin besar.

Mendengar kata-kata orang yang menghina itu, hampir meledak dada Giok-liong. Tak tahan lagi ia maju tertindas seraya berkata lantang:

"Aku sudah berkali-kali mengalah. jangan kau mendesak orang begitu keterlaluan Harus kau ketahui.. ."

Jangan cerewet" tugas Ma Giok-hou dengan muka membesi dingin,

"Keluarkan kepandaian khususmu. Tuan mudamu tahu kau melulu mengandal kesaktian seruling sumber nyawa yang ampuh itu"

Keruan semakin menyala kemarahan Giok-liong, desisnya rendah:

"Menghadapi kau tidak perlu kugunakan senjataku itu"

"Bocah keparat Lihat pukulanku ini" dalam tanya jawab itu mereka sudah saling serang satu jurus- Mulailah pertempuran besar-besaran yang sengit dan ramai- Kedua pihak sama-sama mengenakan pakaian serba putih, dan diselubungi kabut putih lagi keadaan gelanggang pertempuran menjadi semakin seru.

Diam-diam Giok liong membatin

"Meskipun sifatnya congkak dan sombong, namun kenyataan Iwekangnya tidak rendah "

Dilain pihak Ma Giok hou sendiri juga tengah membatin

"Memang tidak omong kosong ketenaran namanya itu, kepandaian dan kekuatan Iwekangnya bukan olah-olah hebatnya"

Batu kerikil dan debu beterbangan pohon bertumbangan keterjang angin pukulan dahsyat- Dua jagoan muda saling memberondong dengan serangan gencar dan mematikan, sama-sama tidak mau unjuk kelemahan dan mengalah.

semula Giok-liong sedanya saja menghadapi serangan musuh sangkanya betapa juga manusia sombong macam begini kekuatan Iwekangnya tentu ada batasnya siapa tahu begitu saling gebrak lantas ia rasakan permainan Giok-hou begitu aneh dan perubahannya sulit diijaki, apalagi setiap sambaran pukulannya dilandasi angin dingin yang menyampok keras. Hwi thian-cay dari Pak-hay memang bukan nama kosong.

Tidak dapat tidak Giok liong harus menaruh perhatian khusus untuk meneliti dan memecahkan jurus jurus permainan lawan.

Lima puluh jurus kemudian timbul suatu perasaan aneh yang belum pernah timbul dalam sanubari Giok-liong selama ini.

Terasa oleh Giok-liong, musuh muda yang dihadapinya ini merupakan tokoh muda yang paling kosen selama ia berkelana di kangouw.

Memang banyak yang berkepandaian setingkat dengan Giok-hou, namun dengan usianya yang masih muda belia ini jarang ditemui. Terpikir dalam otaknya:

"Aku sudah terserang penyakit Le-hwe-bu-ceng yang tak mungkin dapat diobati lagi, jiwaku tinggal hidup tujuh hari lagi, untuk apa aku berebut kemenangan, orang macam Ma Giok-hou ini setelah bertambahnya usia dengan pengalaman hidup yang lebih berat tentu sifat dan watak kotornya itu bakal berubah pula, dia merupakan tunas muda dan bibit harapan kaum Bulim, kalau aku sampai membuatnya cidera sayang sekali.

Karena pertimbangannya ini tanpa disadari gerak geriknya menjadi kendor. Tapi tiada terpikir oleh Ma Giok-hou bahwa Ma Giok-liong mempunyai pikiran aneh yang cenderung kepada harapan masa depan dirinya, yang terang setelah lima puluh jurus kemudian terasa olehnya tekanan permainan Giok-Liong kelamaan menjadi kendor dan lemah tak bertenaga, jurus permainannya juga tidak segecit semula, tenaganya lebih payah lagi, keruan Giok-hou bersorak dalam hati.

sebaliknya tanpa mengenal kasihan Giok-hou melancarkan serangannya lebih gencar, kedua kepelan tangannya itu laksana ribuan kupu-kupu berterbangan mendesak dan mengancam setiap saat, sehingga Giok-liong kerepotan mundur dan mundur terus membela diri tanpa mampu balas menyerang.

Putri bayangan darah Ling soat yan menjadi gelisah melihat Giok liong semakin payah dan terdesak dibawah angin, tak tertahan lagi akhirnya ia berteriak:

"Giok-liong Engkoh Ling Kenapakah kau "

Mendengar teriakan ini Ma Giok-hou masih lebih memberondong serangannya ditambah tenaga berlipat ganda. Telapak tangan bergoyang memancing mendorong ke depan, sedang telapak kiri yang membabat dari kanan ke kiri tiba-tiba berubah menjadi tutukan, dimana kedua jari tengahnya meluncur mengarah jalan darah besar dibawah tetek Giok-liong, cara serangan macam ini betul-betul ganas dan jahat sekali, karena sembari menutuk mulutnya ikut membentak:

"Kena"

Tapi sedetik sebelum kedua jarinya mengenai sasarannya mendadak bentakannya menjadi seruan tertahan tersipu-sipu ia menjejakkan kakinya lantas melayang jauh setombak lebih, karena terlambat serambut saja dada sendiri juga tertembus

oleh selarik sinar pedang dingin yang melesat datang dari tengah udara.

Giok-liong juga berteriak khawatir, lekas lekas berkelit mundur keluar kalangan, cepat cepat Ling soat- an memburu maju menarik lengan baju Giok-liong, mukanya pucat penuh kekawatiran.

sejenak kemudian terlihat sesosok bayangan kuning meluncur turun dari tengah udara. Tahu-tahu Tan soat-kiau sudah berdiri teoak diantara mereka, sedikit membungkuk ia mengulur tangan mencabut pedang pendeknya yang bergoyang-goyang menancap ditanah, sepasang matanya berkilat mendelik kearah Ma Giok hou, semprotnya:

"Kenapa kau turunkan tangan kejam. Engkoh Liong sengaja memberi hati kepadamu, masa kau tidak tahu ?"

"Hahahahaha ". sebelum Ma Giok-hou bergelak tertawa geli- sekian lama ia mengamati Tan soat-kiau, baru suaranya mengalun:

"Aduh satu lagi Ma Giok liong Rejeki sungguh besar, ya Hahaha."

Tan soat kiau membolang baling pedang pendeknya, bentuknya:

"Mulut bawel, awas nonamu memotong lidah kurang ajar itu"

saat mana Giok liong berdiri menjublek ditempatnya seperti orang linglung, luka dalam hatinya sungguh besar sehingga membuat semangatnya runtuh hakikatnya ia sudah kehilangan daya gerak kehidupan sebagaimana manusia umumnya, tenggelam semakin ambla Ini tak bisa menyalahkan dia sebab tujuh hari adalah waktu yang sangat pendek ?

Lain adalah Ma Giok-hou dengan tertawa cengar cengir ia tunjuk Giok-liong berkata kepada Tan soat kiau:

"Dia adalah engkoh mu ?"

Merah muka Tan soat kiau, namun dengan berani ia menjawab:

"Benar, kau mau apa ?"

"Apa Kaujuga she Ma ?"

"cis Nonamu she Tan"

"Lho, kenapa kau panggil dia engkoh ?"

"Kau tak usah peduli hal ini "

"Kenapa kau tidak panggil 'engkoh' juga kepadaku"

"Bocah bangor Kucincang tubuhmu" lenyap suaranya tahu-tahu sinar pedangnya sudah berkuntum beterbangan laksana titik bintang terus menubruk kearah Ma Giok-hou sembilan jalan darah besar ditubuh orang ia incar dengan tepat, cepat sekali beruntun ia sudah lancarkan sembilan tusukan dan tikaman.

Kepandaian Ma Giok hou boleh dikata sudah mendapat gemblengan pribadi dari Hwt-thian-khek Ma Hun dari laut utara, dengan tingkat kepandaiannya sekarang mana begitu gampang kena disergap oleh serangan musuh.

Pura pura ia berseru kejut dan mundur ketakutan sembari berteriak menggoda:

"Aduh Celaka"

Bayanganputih melayang dan berlompatan kekanan kiri dengan ringan sekali, tanpa terasa dengan kegesitan tubuhnya itu indah sekali ia meluputkan diri dari ancaman ujung pedang lawan, malah tidak sampai disitu saja ia menggoda tiba-tiba ia melejit kekanan Tan soat-kiau begitu dekat jarak mereka boleh di kata berdiri berendeng bersentuhan pundak.

Tangkas sekali ia melulur telapak tangannya mencengkeram pelepasan tangan orang lalu digentakkan, serunya lemah lembut :

"Nona Tan jatuhkan pedangmu"

Tan soat-kiau sangat percaya akan hasil serangannya ini, tak nyana baru saja ia bekerja setengah jalan mendadak bayangan musuh menghilang, belum lagi ia mengetahui duduk perkaranya tahu tahu terasa pergelangan tangan kesakitan kena dicengkeram oleh lawan, begitu sakit sampai menembus tulang, walaupun berusaha hendak berontak namun tenaga sudah lemas.

"Trang" ditengah keluhannya pedangnya jatuh ke tanah, sekuatnya ia coba meronta, namun pergelangan tangannya seperti dibelenggu kacap sedikitpun tidak bergeming malah menambah sakit.

Dari kejauhan Hiat-ing Kong-cu tak kuasa memberi pertolongan, mulutnya hanya berteriak mengeluh saja.

sebetulnya semangat tempur Giok-liong sudah ludes dan loyo, namun begitu melihat Tan soat-kiau terbelenggu dalam bahaya kontan membara matanya, mega putih lantas bergerak menerpa kedepan dengan merangkap kedua jari tangan kanannya, ia menubruk maju mengitari jafan darah Gi-hiat dipunggug Ma Giok-hou, mulutnyapun membentak gusar:

"Lepaskan dia "

Menurut perhitungannya begitu ia lancarkan serangan mematikan ini, tentu Ma Giok hou lepaskan Tan soat-kiau untuk menyelamatkan diri dengan menyingkir jauh.

Tak nyana ternyata Ma Giok-hou malah terkekeh-kekeh, sedikitpun ia tidak bergeming dari tempat berdiri, teriaknya keras:

"Mari tutuk. Asal kau tega lihat si cantik ini gugur bersama aku, silakan tutuk saja "

Walaupun Giok-liong berhasil mengancam jalan darah besar cio-hian di punggungnya, tapi Ma Giok-hou masih mencengkeram pergelangan tangan Tan soat-kiau, dimana merupakan jalan darah yang mematikan juga. oleh karena itu ia menjadi serba sulit dilepas sayang kalau itu diteruskan akibatnya juga tentu runyam, terpaksa ia membentak:

"Lekas lepaskan"

Tatkala itu Tan soat-kiau masih bandel berusaha meronta lepas sampai mukanya merah padam, napasnya sengal-sengal sementara Ling soat yan hanya membanting banting kaki saja sembari melotot tak mampu berbuat apa-apa.

Tanpa pedulikan seruan Giok-liong, Ma Giok-hou malah tertawa kering, ujanya menantang:

" Kalau kau punya kepandaian silahkan tutuk "

Lengan Giok-liong menjadi gemetar, giginya terkancing kencang saking gemas. Di lihat dari perangai Ma Giok-hou yang bangor dan aseran itu, tentu ia dapat melaksanakan perkataannya, terang dia takkan mau melemaskan Tan soat-kiau yang menjadi sandera keselamatan dirinya.

Keruan Giok-liong menjadi bingung dan gugup, katanya:

"Kau mau lepaskan tidak ?"

Acuh tak acuh dengan sikap malas-malasan Ma Giok-hou menyahut:

"Tidak sulit aku lepas tangan, tapi aku kuatir kau takkan mau setuju "

"Menyetujui apa ?" tanya Giok liong.

"Letakkan seruling samber nyawamu ditanah dan kau sendiri harus mundur tiga tombak "

"Hm, kau memeras ?"

"Bukan memeras, inilah syarat dan hitung dagang "

"Tentu, tukar menukar dengan adil Kalau tidak jangan harap aku melepas kekasihmu ini."

Mendengar percakapan ini Tan soat-kiau menjadi gelisah, teriaknya:

"Giok-liong, engkoh Liong sekali-kali jangan percaya obrolannya "

Di sebelah sana Ling soat-yau juga mendesis mengertak gigi:

"Bangsat rendah dan hina dina "

Giok-liong lemas lunglai, ujanya menghela napas:

"Ternyata tujuanmu hanya pada seruling samber nyawa melulu "

Tan soat-kiau berteriak lagi:

"Bagaimana juga tidak boleh kau serahkan kepada kurcaci ini. Kalau seruling sakti mandra guna berada di tangannya, tentu penghidupan kaum persilatan tak aman sentosa selanjutnya "

Ma Giok-hou mengeraskan cengkeraman tangannya, katanya dongkol:

"Apa kau tidak ingin hidup lagi?"

"ou..." keringat sebesar kacang kedele berketes-ketes meleleh membasahi selebar mukanya, agaknya soat-kiau sangat menderita menahan kesakitan.

"Bangsat berani kau " bentak Ling soat yan, tapi apa gunanya membuang tenaga dan suara.

"Hentikan siksaanmu " mendadak Giok-liong membentak keras, suaranya laksana guntur menggelegar selebar mukanya bersemu hijau mcm besi, betapa pedih dan mendelu hatinya dapatlah dibayangkan, amarahnya sudah memuncak tak terkendali lagi. Tapi pada lain kejap sikapnya menjadi lebih tenang, ujaranya pelan-pelan:

"Baiklah selalu kubawapun tiada gunanya lagi, lebih baik kuberikan kepadamu saja"

soat-kiau dan Soat-Yan berseru tertahan sambil mendekap mulutnya.

Ma Giok-hou menyeringai penuh kemenangan ujaranya:

"Asal kau tahu saja Lekas letakkan di tanah dan cepat mundur tiga tombak "

sepasang mata Giok liong mengembeng air mata, matanya mendelong mengawasi ke depan, pelan-pelan ia merogoh keluar seruling sakti yang selalu diimpikan dan diincar kaum persilatan. Cahaya cemerlang menyolok mata terpancar dari seruling sakti yang memutih halus itu.

Lekas Ling Soat-Yan memburu maju ke-samping Giok liong, kedua tangannya mengelus-ngelus seruling sakti itu, air mata membanjir keluar, tak tertahan ia menangis sesenggukan keluhnya :

"Apa betul-betul kau hendak menyerahkan seruling ini begitu saja"

Giok liong manggut-manggut tanpa bicara, pelan-pelan ia mendorong tangan Ling soat-yan, lalu dengan seksama dan penuh rasa berat ia mengamati seruling ditangannya.

Lama dan lama selali, akhirnya Ma Giok hou menjadi tidak sabar lagi, serunya mendesak:

"Bagaimana ?Jadi tidak barter ini ?"

"Jadi, jadi Tapi sebelum seruling ini menjadi milikmu aku ada beberapa patah kata ingin kuucapkan"

"Ada omongan apalagi, lekaslah katakan, main plintat plintut segala."

"Baik, kuharap kau dapat meresapinya "

"Katakanlah "

"Pertama, seruling sakti ini peninggalan orang kuno yang telah menjadi senjata ampuh mandraguna. Dia akan menjadi milik orang yang berjodoh dengan seruling ini. Hari ini aku kehilangan seruling ini mungkin perbuatan bajikku masih minim, maka kuharap saudara selalu ingat akan peringatan ku ini"

"Itu kan obrolan biasa selama orang memberi nasehat "

" Kedua, seruling ini karena terlalu sakti sehingga cara menggunakannya sangat ganas dan telengas, tidak bisa dikatakan tidak akan bisa membunuh orang, maka harapanku kedua supaya kau menggunakan kesaktiannya ini untuk membunuh orang-orang jahat, lindungilah yang bijaksana dan lemah tak bersalah, jangan sekali kali kau gunakan untuk menyebar maut menimbulkan bencana."

"Aah, omong kosong belaka "

"Ketiga... "

"Masih ada fagi. Waaah brengsek "

"Hehehe mau tidak kau mematuhi terserah kepadamu saja, bagaimana ?"

"Baiklah, sebutkan terus "

"Ketiga, seruling ini jangan sampai kena kotoran, sebagai benda suci dan sakti sekali kena kotor lenyaplah keampuhannya, bukan menjadi barang antik atau pusaka lagi."

"Untuk hal ini boleh dipercaya dan bisa kumaklumi"

"Keempat..."

"Masih ada keempat?"

"Jangan sembarangan kau serahkan seruling ini kepada siapapun, pilihlah orang yang tepat dan orang itu pun harus betul-betul dapat kuat melindunginya...."

"sudah sudah Legakanlah hatimu Berada ditanganku seruling ini akan lebih terlindung daripada menjadi milikmu- Direbut orang lain, sesuatu tak mungkin terjadi"

"Kuharap begitu pula"

"Sudah belum, tiada sambungan lagi. Letakkan ditanah dan menyingkir tiga tombak"-

"Baik kuturuti segala kemauanmu" selesai berkata, mendadak Giok-liong bertekuk lutut, seruling sumber nyawa diangkat tinggi diatas kepalanya, menghadap ke timur ia menyembah berulang kali, mulutnya bersabda:

"Tecu tak berguna, seruling sakti ini tak mampu kulindungi lagi, harap para Cosu memberikan hukuman setimpal pada generasi yang tak berguna ini." selesai ia mengheningkan cipta air mata sudah membanjir keluar tak tertahan.

Hati Tan soat-kiau seperti diiris-iris pisau, teriaknya sambil meronta :

"Aku rela mati, jangan kau...aduh"

"Jangan banyak mulut"

"Ternyata begitu Ma Giok-hou mengeraskan cengkeramannya, hampir saja Tan soat-kiau jatuh pingsan saking kesakitan

Giok liong menjadi beringas, hardiknya:

"Kau masih belum melepaskan tanganmu."

Ma Giok-hou menyerinyai, jengeknya-

"Aku akan lepas tangan setelah kau letakkan serulingmu itu dan mundur tiga tombak-"

"Kau mengukur hari seorang kuncu dengan martabat seorang rendah. Aku tentu akan menepati janjiku- "

Benar juga pelan-pelan Giok liong meletakkan seruling yang memancarkan cahaya cemerlang diatas rumput, lalu katanya pelan:

"Begini, kau puas bukan?"

"Mundur tiga tombak-" bentak Ma Giok hou-

Giok liong manggut-manggut, menggape kepada Ling soat-Yan sembari katanya:

"Nona Ling, mari kita mundur tiga tombak"

Ling Soat-Yan sudah tidak kuat menahan rasa sedihnya, ia menangis keras tergerung-gerung, katanya tersekat-sekat:

"Kau— benar kau..."

Tan soat-kiau sendirijuga sampai ter-tenggak suaranya saking pilu menangis:

"Engkoh Liong, kau tidak seharusnya.-karena aku...."

Giok liong menggigit bibir, ujarnya:

"Aku sudah menyetujuinya, sudahlah jangan banyak omong lagi, mari."

sambil mengajak Ling Soat-Yan ia sudah melayang tiga tombak lebih, terus duduk diatas sebuah batu besar, sikapnya lesu dan loyo.

Ling soat yan malah mendelong mengawasi seruling sakti di tanah berumput itu, tidak rela untuk meninggalkan begitu saja

"Budak-" bentak Ma Giok-hou dengan garang:

"Tidak lekas menyingkir, apa cari kematian"

Terdengar Giok-liong berteriak memanggil.

"Nona Ling, marilah kesini "

Dengan pandang berapi-api penuh kebencian Ling Soat-Yan mendelik kearah Ma Giok hou, seolah membanting kaki iapun melompat jauh tiga tombak tiba disamping Giok-liong. suara Giok-liong terdengar lemah berkata:

"Tuan boleh melepas orang bukan."

Ma Giok-hou menyeringai mendadak ia menengadah serta bergelak tawa, tangan yang mencengkeram Tan soat kiau masih belum dilepaskan mendadak ia menyeretnya ke depan lalu membungkuk menjemput seruling samber nyawa, sambii mengentakkan tangan Tan soat-kiau ia berteriak:

"Ternyata begini gampang tanpa mengeluarkan tenaga, Genduk. ayu, tak nyana jiwamu sebagai timbal dengan senjata sakti mandraguna ini, baik hitung-hitung masih menguntungkan kau"

habis berkata terlihat tangan kanannya dipuntir terus disendai keatas. Ternyata sekali sentak ia lemparkan tubuh Tan soat-kiau setinggi lima tombak-

Bayangan merah dan putih berkelebat bersama. Kiranya Ling soat-Yan dan Giok-liong memburu bersama, begitu cepat mereka meluncur kearah Tan soat-kiau yang melayang di tengah udara itu. Betapa berat tubuh besar ini kini meluncur lurus lagi keruan bukan kepalang deras dan kuat daya jatuhnya.

Untung kembangkan Ling hun-toh Giok-liong secepat kilat, dalam saat gawat dan memburu itu kedua tangannya masih sempat menyandak dan menyanggah ke atas, hitung-hitung ia berhasil menahan sedikit daya luncuran jatuh tubuh Tan soat-

kiau. Tapi tubuh Giok-liong yang meluncur lempang itu sudah hampir saja dadanya menyentuh tanah.

Karena kedua tangan menyanggah tubuh Tan soat-kisu sehingga ia tidak leluasa mengembangkan gerak badannya, hanya dada sedikit menyentuh tanah serta kedua tumit kakinya menutul bumi, tubuhnya terus meluncur kedepanpula beberapa jauh baru ia berhasil mengendalikan tubuhnya dengan berdiri tegak- Tapi tak urung jidatnya sudah di basahi keringat dingin-

Dengan wajah masih penuh rasa panik Ling soat-Yan menuding Ma Giok-hou, makinya:

"Keparat, seruling sudah diserahkan kepadamu, kenapa kau ingkar janji sengaja hendak mencelakai jiwa orang ?"

Ma Giok-hou tertawa lebar sambil mendongak, ujarnya:

"ingkar janji ? janji apa yang kuingkari ?"

"Sikapmu terlalu kasar terhadap nona Tan ?"

"Kepada siapa aku pernah berjanji? Hahahaha " sambil gelak tawa ia mengobat-abitkan seruling ditangannya, serta teriaknya kegirangan.

"Kupandang seruling ini biar kuampuni jiwa kalian sekali ini"

Lalu dengan memicingkan mata ia membelak balik seruling ditangannya serta menikmati cahaya cemerlang yang memancar keluar, pelan-pelan langkahnya mulai beranjak keluar menuju kebawata gunung.

Mendadak Giok-liong tersentak maju seperti teringat sesuatu, teriaknya keras:

"Tuan ini harap tunggu sebentar"

sebat sekali Ma Giok-beu mendadak memutar tubuh, seruling melintang didepan da-danya, katanya mengumbar kemarahan:

"Kenapa? Kau menyesal?"

sikapnya berangasan bersiaga hendak berkelahi,.

Giok-liong geleag-geleug kepala, katanya tertawa tawa :

"Bukan begitu maksudku"

"Lalu untuk apa kau panggil aku?"

"Ada sebuah pesan ketitipkan kepadamu"

"Urusan apa?"

"Belum lama berselang, aka yang rendah pernah mendapat perintah dari ayahmu, beliau minta aku segera menuju ke Pak hay untuk merundingkan sesuatu sekarang mungkin permintaannya itu tak mungkin terlaksana. Maka kuminta kesedianmu untuk menyampaikan berita ini kepada beliau, tolong sampaikan pula salam hormatku kepada Ma-lo eng-hiong "

"Kau mimpi mana bisa ayahku mengundangmu "

"omoaganku cukup sekian saja, percaya tidak terserah padamu"

"Hm, kau hendak menekan aku dengan kebesaran nama ayah bukan. Bedebah biarlah dengan seruling ini aku memberi sedikit rente kepadamu, lihat serangan"

"Ma Giok-hou, edan kau" bentakan ini nyaring merdu, jauh diluar puluhan tombak.

Namun dalam pendengaran kuping bukan saja jelas malah mendengung berirama tak putus-putus Iwekang orang yang mengeluarkan suara ini tentu sudah mencapai puncak kesempurnaannya.

Disusul terdengar suara kelintingan yang riuh dan ramai berkumandang terbawa hembusan angin. Berubah air muka Ma Giok-hou, sikapnya menjadi takut-takut nyalinya kuncup.

Giok-liong sebaliknya mengunjuk rasa girang, dengan prihatin ia mengulur leher memandang kearah datangnya suara kelintingan, serunya sambil membungkuk hormat:

"Lo cian pwe telah datang"

Adalah putri bayangan darah Ling Soat-Yan dan Tan Soat kiau yang paling riang berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil yang melihat ibunya pulang dari pasar membawa kue-kue, tanpa janji mereka berterik-teriak:

"Ibu datang Ibu ibu ? Bu Bu"

sekuntum Bunga berkembang dikejauhan sana membawa setitik merah terus melayang datang dari kejauhan sana, sekejap saja sudah melayang turun dihadapan mereka tanpa mengeluarkan suara tanpa menimbulkan kesiur angin.

Dengan sebelah tangan menggandeng Ang-i-mo-li Li Hong, Kim ling cu sudah berdiri tegak diantara mereka. Bau harum semerbak lantas berkembang merangsang hidung, sehingga perasaan menjadi ringan, semangat pulih bergairah-

Memang tida malu dan kenyataan benar Kim-Ling-cu sebagai tertua dari Bu lim-su-bi, meskipun usianya sudah menanjak lanjut karena Iwekangnya yang tinggi maka wajahnya masih kelihatan muda, halus dan cantik sekali tak kalah keayuan bidadari, sejenak ia memandang kearah wajah dan sikap kedua putri angkatnya, seketika alisnya menjekit tinggi, matanya lantas memandang pula kearah Giok liong bibirnya berkemik,

"Terjadi apa lagi disini?"

Karena dongkol dan penasaran Ling soat yang dan Tan soat-kiau sejak tadi masih tertekan dalam hati dan belum sempat melampiaskan, mendengar pertanyaan yang halus penuh rasa prihatin ini tak kuasa lagi berbareng memburu

maju sambil pecah tangis tergerung- gerung terus menubruk kedalam pelukan Kim-Ling-cu.

Giok-liong menjura dalam seraya menyapa-

"Wanpwe menyampaikan hormat kepada Cian-pwe"

Ma Giok-houjuga maju betapa langkah, katanya menghormat:

"Titji (keponakan) menghadapToa-i-be (Bibi besar)."

Mendelik sepasang biji matanya Kim-ling-cu, tanyanya penuh wibawa:

"Eh, kenapa seruling samber nyawa bisa berada di tanganmu ?"

Kembali Ma Giok-hou mengunjuk sikap sombongnya, seruling samber nyawa diayun ditengah udara membuat lingkaran membundar, katanya tertawa:

"Keponakan memperolehnya dalam menang berjudi "

Merengut air muka Kim-ling-cu, katanya kepada Giok-liong: " Giok liong Kenapa kau tidak tahu diri Benda pusaka yang sakti mandraguna kenapa kau jadikan taruhan untuk berjudi apa segala kenapa begini ceroboh menuruti perasaan hati melulu ?"

"cianpwe»-" Giok liong tersendak tak kuasa menerangkan.

Putri bayangan darah Ling Soat-Yan tampil kedepan seraya menuding muka Ma Giok-Uiou, katanya:

"Bujangan kau percaya obrolannya menang secara berjudi apa segala, bohong "

"sebetulnya, apa yang telah terjadi ?"

Tan soat-kiau menjelaskan sambil sesenggukan:

"Dia menyergap dan membokong mencengkeram pergelanganku, aku dijadikan tandra memeras... dia (Giok-liong), sebagai gantinya ia minta jan hun-ti, kalau tidak ia hendak membunuh aku"

"Ha, ada kejadian demikian " berubah dingin air maka Kim-ling-eu, telunjuk rasa tak senang pada wajahnya.

Ling soat-yan juga monyongkan mulut, tambahna:

" untuk menolong jiwa adik soat-kiau terpaksa Giok-liong meletakkan seruling sumber nyawa diatas rumput dan harus mundur lagi tiga tombak jauhnya, siapa tahu setelahjan-hun ti berada ditangan-nya, ia mengerahkan tenaga dalam melemparkan tubuh soat-kiau beberapa tombak, jauhnya kalau Giok-liong terlambat-.."

Dengan memicingkan mata Kim-ling-cu mengawasi Ma Giok-hou, suaranya rendah tertekan:

"Apa besar begitu ?"

sikap Ma Giok-hou tidak tenang, mulutnya tergagap berkata:

"Tadi memang diadakan pertaruhan"

"yang kutanyakan apakah kenyataan memang begitu ?"

sekitan lama Ma Giok-hou tak berani menjawab, akhirnya ia manggut, namun samar samar dalam pandangan matanya masih terseret rasa dongkol, agaknya hatinya berantai-

Kim-ling cu tidak unjuk marah juga tidak memakinya, ia berpaling ke belakang kepada Li Hong memberi syarat kedipan mata serta katanya halus:

" Ambil kembali jan-hun-ti di tangannya itu "

Berdiri alis Ma Giok-hou, mulutnya sudah terbuka tapi urung bicara, badannya tampak bergetar.

Kim-ling-cu tersenyum simpul:

"Serahkan padanya "

saat mana Li Hong sudah beranjak ke depan dengan langkah gemulai, sekali raih gampang saja ia sambut seruling sumber nyawa dari tangan Ma Giok-hou. Lalu pelan-pelan kembali berdiri di belakang Kim-ling cu, sepasang matanya dengan penuh iba dan rasa dongkol dan penasaran melirik kearah Giok-liong.

Kata Kim ling cu kepada Giok liong:

"Kau ini memang ceroboh. Kenapa kau tinggalkan mereka berkelahi diatas Kui-ong-ping, kau sendiri tinggal pergi tanpa pamit, kalau terjadi malapetaka akan jiwa mereka berdua bagaimana?"

Panas selebar muka Giok-liong, jawabnya tersekat-sekat:

"wanpwe mempunyai kesukaran yang sulit untuk diutarakan"

Kata Kim ling cu lagi.

"Li Hong, menerima perintah dari ayahnya dan pesan wanti-wanti dari Ibun Hoat untuk membuntuti jejakmu, sekarang cara bagaimana dia harus kembali ke yu bing-mo khek- melaporkan tugasnya itu. seorang anak perempuan lemah, tak punya rumah berkelana di Kangouw, apakah itu baik?"

Giok liong semakin keripuhan, lidahnya menjilat-jilat bibir, katanya dengan riku:

"Kalau begitu serahkan sajian-hun-ti kepadanya, supaya ia bisa kembali menunaikan tugasnya."

"Bocah gendeng tak berguna, bagaimana mungkin pusaka perguruan kau jadikan taruhan berjudi dengan orang, kini ada di-berikan kepada orang lagi"

"Hati Wanpwe sekaran sudah beku tanpa tanpa lagi"

"Kenapa?"

"sebab... sebab..." "Katakan saja"

"sebab termasuk hari ini, jiwa wanpwe tinggal hidup tujuh hari saja"

Tersentak kaget seluruh hadirin, terutama Ling-soat Yan dan soat-kiau tergetar tubuhnya, dengan muka pucat dan berdiri menjublek mereka mendelong mengawasi Giok liong.

sebaliknya Kim ling-cu mandah tersenyum manis katanya:

" Kau percaya benar akan ucapan Ibun Hoat"

"Keadaan yang membuat aku harus percaya "

"Coba kau kemari"

Giok liong manggut, ia maju ke hadapan Kim ling cu kira-kira lima kaki jauhnya kepadanya, sedangkan pandangan lurus ke depan berdiri tegak-

Kim-ling-cu mengulur tangan, kelima jarinya meraba urat nadi pergelangan tangannya, sekali lama ia memeriksa denyut nadi, lalu membalik kelopak mata Giok-liong, lalu memeriksa pula tengah-tengah alisnya dengan seksama.

(Bersambung ke jilid 23)

Jilid 23

Sebentar kemudian baru ia berkata: "Aaah, memang kau benar-benar terserang Le-hwe-bu-ceng, Iwekang beracun dari luar perbatasan itu"

Agaknya Kim-ling-cu sudah mengetahui seluruh seluk beluk Giok-liong dari penuturan Li Hong.

"Le hwe-bu-ceng-tok kang" tak tertahan Ling Soat-Yan dan Soat-kiau berseru terbelalak.

Kim-ling cu memejamkan mata berpikir rada curiga dan tanda tanya merangsang benaknya lama dan lama sekali ia tidak berkata-kata. Akhirnya ia membuka mata dan berkata tak mengerti:

"Kalau sudah terserang racun Le hwe-bu ceng, betapapun tinggi latihan Iwekang mu, dalam j angka dua belas jam tentu racun dalam tubuh akan kumat dan terbakar habis menjadi abu sebaliknya kau.."

Semakin besar kepercayaan diri Giok-liong bahwa dirinya terserang racun jahat, jiwanya bakal melayang dalam waktu dekat. Karena tahu dirinya bakal mampus batinnya menjadi lapang dan tenang, hidup atau mati menjadi tawar dalam pandangannya, itulah yang dinamakan tak peduli mati atau hidup pasrah pada nasib saja.

Perasaannya lebih enteng dari yang lain, maka dengan tawar saja ia berkata:

"Menurut kata Ibun Hoat, aku punya suatu Lwe-kang khusus yang kuat bertahan maka aku bisa menyambung nyawa tujuh hari lagi. selewat tujuh hari seluruh tubuh terbakar hangus tak membekas lagi "

Tatkala itu Ling soat yang dan Tan soat-klau sudah tergerung-gerung, demikian juga Li Hong tak kuasa membendung air mata lagi.

Tanpa merasa Giok-liong membatin:

"Benar, aku punya Iwekang khusus apa yang dapat menahan bekerjanya kadar racun Le-hwe-bu ceng tokskang itu?"

Ma Giok-hou yang sejak tadi diam saja tanpa bersuara sekarang ikut buka suara dengan jengekan dingin:

"Terkena Le-hwe b u-ceng tokskang, tak bisa tidak harus minta bantuan pikak kita dari aliran Pak-hay"

Giok-liong tidak ambil perhatian kata-kata orang, hanya sambil manggut-manggut ia berkata tawar:

"Benar memang memerlukan ciat-ham im yang tumbuh di daerah kalian sana "

Kim-leng cu mengerutkan kening, katanya:

"Seumpama punya Ciat-ham im dari Pak-hay, kalau tiada Hwi-sing chio dari Limg-lam juga sia-sia belaka."

Berubah perasaan Ma Giok-hou, mulutnya sudah terbuka urung berkata, senyum sinis berganti menghias wajahnya.

seperti teringat sesuatu mendadak Kim-liong-cu bertanya:

"Giok-liong, Iwekang ji-lo pelajaran gurumu, kau sudah melatihnya sampai babak ke berapa ?"

Giok-hong menunduk malu, sahutnya:

"Baru babak ke tiga."

Kim-ling cu menjadi lemas seperti putus asa katanya sedih: Ji-lo merupakan ajaran murni perpaduan dari hawa langit dan bumi. Kalau dapat melatih sampai babak kesembilan dapat mengusir atau menolak sembarang racun. Kau hanya berlatih sampai babak ketiga, tak mungkin mencapai tingkat sempurna begitu "

suasana menjadi hening lelap, Kim-ling-cu tengah terpekur seperti tengah memikirkan suatu problem teka teki yang sangat rumit sekali, perbendaharaan pengalaman dan pengetahuannya yang luas serta mendalam toh belum dapat memecahkan rahasia persoalan ini.

Tapi akhirnya ia mengambil suatu kebijaksanaan:

"Giok- liong Kaupun tidak perlu banyak pikir dan khawatir, memang tidak salah kau terserang kadar racun Lc-hwe-bo ceng tok kang. Namun menurut pemeriksaanku tadi, urat nadimu bersih dari segala gangguan, seluruh isi perutmu

berjalan normal tanpa terasa adanya racun bekerja dalam tubuhmu, malah karena dengan Le-hwe yang semula mengeram dalam tubuhmu itu, pusarmu menjadi gembengan dan telah tertempa lebih kuat dan kokoh, bukan saja tidak membahayakan keselamatan malah banyak menambah kekuatan dan kemajuan Iwekang mu "

Giok liong tertawa getir, sahutnya:

"Terima kasih akan kebaikan cian-pwe"

Ternyata ia mengira Kim-ling cu hanya sekedar memberi kata kata hiburan saja supaya tidak kehilangan muka, maka iapun mengunjuk muka berseri tanpa menyinggung lagi persoalan ini. Hakikatnya dalam hati masih terganjel pikiran tujuh hari kemudian tibalah ia meninggalkan dunia -fana ini.

Kim-ling-cu berseri tawa, katanya:

"janganlah terbawa oleh perasaanmu saja,"

lalu ia berpaling kearah Li Hong serta katanya:

"Serahkan kembali seruling sumber nyawa "

Li Hong mengiakan terus melangkah maju dengan muka merah malu langsung ia anggukkan seruling sumber nyawa kepada Giok-liong, matanya tidak berani beradu pandang. Tatkala itu Kim-ling-cu. memutar badan menghadapi Ma Giok-hou katanya:

"Giok-hou selanjutnya tak peduli dimana saja, ku-larang kau berkelahi lagi dengan Giok-liong. Kalau tidak tanpa memberi tahu dulu kepada ayahmu, perlu aku menghajarmu sampai kedua kakimu putus, tahu "

Nada perkataannya biasa saja namun penuh wibawa dan kekerasan, sepatah demi sekata kedengaran sangat kuat bertenaga.

Agaknya Ma Giok-hou merasa segan takut-takut terhadap tertua dari Bu-lim-su-bi ini, berulang-ulang ia manggutss, mulutnya pula mengiakan.

Tiba-tiba Kim ling-cu menghela napas panjang, matanya mendongak memandang ke-langit biru kelam, suaranya kedengaran berada sedih dan iba: "Giok-hou Giok-liong Kamu berdua seharusnya.... ai, betapapun kalian seharusnya lebih dekat, ketahuilah, memukul harimau—."

kedua kelopak matanya kelihatan basah, ucapan selanjutnya menjadi tersendat ditenggorokan tak kuasa diucapkan lagi.

sebaliknya Giok-lionglah yang meneruskan kata-katanya:

"ucapan cianpwe benar, memukul harimau masih saudara sekandung, berangkat kemedan perang masih ayah ber-anak. Kau bernama Giok hou aku bernama Giok- liong, sama-sama she Ma lagi, seumpama saudara sekandung sendiri"

Namun agaknya Ma Giok-hou tidak tergerak atau ada minat dengan rangkaian kata-kata ini, seperti mendengarkan kisah panjang seenaknya mulutnya mengiakan saja.

Giok liong lantas maju berapa langkah dan terus menjura, katanya:

"sikapku yang kasar tadi harap suka diberi maaf "

Ma Giok-hou tertawa dibuat-buat, iapun membalas hormat sekadarnya. Giok-liong lantas memasukkan seruling kedalam kantongnya Mendadak tangannya meraba sebuah benda dingin, waktu dirogohnya keluar, kelihatan itulah sebuah benda warna hitam yang mengkilap, seperti besi tapi bukan besi juga tidak menyerupai batu, begitu ia angkat tinggi terus diayun diatas kepalanya, bawa sekelilingnya terasa menjadi dingin membeku.

Keruan seluruh hadirin terbelalak kaget- Terutama Ma Giok Hou begitu melihat benda ini berubah hebat air mukanya, tanpa berayal terus berlutut dan menyembah berulang-ulang. Mulutnya berseru:

"Tecu Ma Giok-hou menyembah pada Ling-kud (medali)."

Giok-liong tercengang, katanya gugup,

"saudara Giok-hou, kau...."

sikap Kim-ling cu sendiri juga menjadi serius dan hidmat, katanya sungguh-sungguh:

"Dari mana kau peroleh jau lian lui-siau-hwi-soat-ling ? Medali tertinggi dari Pak-hay bun?"

Cepat-cepat Giok-liong menjelaskan.

"Pek Congcu mengutus Ping-goan su lo menggunakan medali ini mengundang wanpwe menuju ke Pak-hay untuk suatu keperluan."

Bersinar mata Kim-lim cu wajahnya mengunjuk rasa girang katanya tersipu-sipu:

"oh ada kejadian begitu, kenapa kau tidak lekas pergi "

" Waktu itu Wanpwe ada janji di Im-hong Pay, maka tak mungkin memenuhi undangan ini"

"Sekarang urusan disini sudah selesai, lekas pergi— Lekas pergi"

"Perjanjian pertemuan di Gak yang lau pada hari Goan siau tahun depan sudah dekat diambang mata, menurut pikiran Wanpwe setelah akan pergi kesana"

"Apa-apaan kau ini Kau bisa segera sampai di Pak hay adalah lebih penting dari urusan pertemuan pada hari Goan siau yang akan datang. Lekas berangkat "

"Apa benar begitu penting?"

"Siang dan malam kau harus melakukan perjalanan kilat, secepat mungkin kau harus tiba di Ping-goan di laut utara, jangan sekali-kali kau main ragu atau bimbang aku khawatir selagi tua itu bakal berubah pikirannya dan mencabut kembali undang-undangnya"

"Maksud Cianpwe-.."

"setelah tiba di Ping-goan kau akan tahu, sekarang aku belum bisa menebak maksud hatinya, tak perlu banyak omong "

Disebelah sini mereka bertanya jawab seenaknya, disebelah sana Ma Giok bou masih tetap berlutut mendekam di tanah tak berani bergerak apalagi angkat kepala.

Akhirnya Giok liong menjadi tidak tega, katanya.

"Giok-hou saudara silakan kau bangun untuk bicara "

Tanpa berani angkat kepala Ma Giok hou mengiakan perlahan:

"Tidak berani"

Kim ling cu merasa geli, ujarnya:

"Kuda liar ini tiba saatnya tahu rasa takut"

lalu ia menunjuk medali ditangan Giok- liong lalu sambungnya.

"Kalau kau tidak simpan pertanda kebesaran milik ayahnya itu, mana dia berani berlaku kurang ajar?"

Baru sekarang Giok-liong paham cepat-cepat ia memasukkan medali Hwi soat-ling itu kedalam kantongnya, katanya tertawa.

"Silakan bangun"

sebelum angkat kepala Ma Giok hou melirik dulu ke arah tangan Giok-liong, mendadak ia meloncat bangun serta teriaknya:

"Toa nio Disinilan letak persoalannya."

semua orang menjadi heran dan tercengang, tak tahu kemana juntrungan ucapannya. Kim-ling-cu sendiri juga tidak paham maksud kata-katanya itu, tanyanya:

" Engkau Persoalan apa dan dimana letaknya?"

"Kutanggung takkan salah " teriak Giok hou lagi.

Giok-liong melenggong, matanya menjublek memandangi orang, tanyanya-

"Tentang urusan apa, coba kau tuturkan pelan-pelan, jangan terlalu emosi."

Memang wajah Ma Giok hou berseri-seri kegirangan sangat puas sekali, sekali tarik Giok liong kehadapan Kim ling cu lebih dekat katanya lantang.

"Mari keluarkan jian lian lui siau hwi soat ling, nanti kuterangkan sejelasnya supaya kau tidak kawatir lagi"

Giok liong tidak tahu kemana juntrungan maksudnya ini, dengan melongo dia awasi wajah Kim ling cu.

Kim ling cu sendiri juga diliputi tanda tanya, katanya dengan nada tertekan:

"Apa kau hendak menarik balik jian lian lui siau hwi soat ling milik ayahmu itu?"

segera Ma Giok hou berdiri tegak lurus penuh rasa hormat katanya sungguh-sungguh.

"Mana keponakan mempunyai nyali sedemikian besar"

"Kenapa kau minta dia mengeluarkan lagi?"

"Akan kubuktikan sesuatu keajaiban alam yang paling aneh sekali"

"oh" Giok liong berseru paham pula mengeluarkan medali pusaka itu.

Tanpa melirik atau melihat kearah medali ditangan Giok-liong itu Ma Giok-hou berkata penuh kepercayaan:

" Kalau terkaanku tidak meleset, ditengah-tengah medali pusaka ini tentu ada setitik warna putih sebesar beras-"

semula Giok liong tidak pernah memperhatikan akan hal ini, setelah kejadian dirinya terserang penyakit aneh itu juga tidak memeriksanya lagi, kini setelah mendengar kata-kata Giok hou baru ia berkesempatan memperhatikan.

Benar juga medali pusaka hitam mengkilap ditangannya ini memang ada setitik putih sebesar beras, tepat ditengah-tengah-

"Tentu ini ada penjelasan lebih lanjut bukan?"

Kim Ling cu bertindak maju ikut memeriksa, lalu katanya:

"Bagaimana pula dengan titik putih kecil ini?"

Dengan kalem Ma Giok-hou menerangkan.

"Setitik putih kecil itu merupakan wakil dari pada nyawa kamu Kim pit jan hun."

semua orang lebih heran dan tak mengerti. Kim liong cu menjadi tidak sabar lagi, katanya mendesak:

"Katakan saja secara langsung dan cekak aos, kenapa mesti pakai putar-putar apa segala"

Ma Giok-hou tersenyum serta mengiakan lalu serunya :

" Titik itu, adalah hasil sedotan dari jian Cian lui- siau- hwi soat ling yang telah mengisap api beracun dari Le hwe bu ceng itu-"

Baru sekarang semula orang sadar dari duduk persoalan mereka, melihat betapa bangga dan girang hati Ma Giok-hou, katanya lagi lebih takabur:

"Medali ini adalah batu meteor yang terjatuh dari langit, terpendam didasar tumpukan salju selama ribuan tahun, bukan saja mengandung inti sari tekanan suhu dingin malah beribu lipat lebih dingin kalau dibanding dengan ciat ham im, ini betul-betul merupakan obat manjur dari Le hwe- bu ceng im, kalau kau simpan menempel dalam badanmu segala racun yang bersipat panas bagaimana juga takkan mungkin kuat merangsang badan ini merupakan sesuatu hal yang gampang di mengerti, kenapa harus dibuat heran?"

"Hah, benar begitu" tiba-tiba Giok liong berjingkrak, teriakanya:

"Tak heran sewaktu aku menginap dihotel dibawah kaki Bu-lay-san tempo hari, malam-malam aku terserang racun panas yang tak tertahan lagi, semula aku terserang penyakit malaria?"

Ang i mo-li Li Hong yang sejak tadi tidak bicara tak tertahan lagi menyeletuk

"Ya, keadaanmu waktu itu betul betul sangat mengertikan."

Giok liong lantas menyambung lagi:

"Ternyata sebelum naik tidur aku keluarkan medali ini dan kusimpan dibawah bantal, maka tak heran bisa dari Le hwe-bun-geng itu segera kumat"

sesaat Kim ling cu mengamati Giok liong, lalu katanya

"sekarang racun yang mengeram dalam tubuhmu sudah lenyap sama sekali kukira jiwamu tak perlu dikawatirkan lagi"

Ma Giok hou juga manggut-manggut, katanya:

"Titik putih diatas medali itu sudah terhimpun ketat sebesar beras, ini pertanda bahwa seluruh racun panas dalam tubuhmu sudah tersedot seluruhnya, kukira tak menjadi soal lagi akan kesehatanmu"

Giok liong menjadi rikuh, katanya:

"Terpaksa harus membuat medali, kalian dapat karena setitik putih ini-

Ma Giok Wou bergelak tertawa, ujanya :

"untuk itu kau tak perlu kwatir, tujuh kali tujuh empat puluh sembilan hari kemudian medali ini akan kembali seperti keadaan semula, tanpa kelihatan sedikit bekas-bekas cidera."

Ling soat Yan dan soat kian dan Li-Hong bertiga terlongong seperti kanak-kanak yang mendengarkan cerita khayal.

Kim ling-cu menengadah melihat cuaca, katanya:

"Sudah hampir jam dua, aku masih punya urusan penting ditempat lain, Giok- liong harus segera berangkat kePakhay dan jangan tertunda-tunda lagi "

Belum lagi Giok-liong sempat menjawab Ang-i-mo-li Li Hong segera menyelak bicara dengan gelisah:

"Cianpwe, aku..."

Kim-ling-cu lantas mengerut kening, ujanya:

"Ai, ya, serba berabe juga "

"Nona Li, kenapakah kau ?" tanya Giok-liong.

Kata Kim-ling cu: "Dia mendapat tugas dari ayahnya serta diancam oleh Ibun Hoat untuk menguntit jejakmu, sekarang seruling sumber nyawa tidak berada ditangannya, bagaimanakah kau suruh dia kembali ke yu-bing-mo-khek melaporkan tugasnya ?"

sementara itu, Ang-i-mo li mengucek-ngucek ujung bajunya, sambil menunduk dengan malu dan gelisah.

Ternyata Tan soat-kiau berwatak polos dan jujur, segera ia ikut bicara.

" Kalau tiada halangan. Nona Li boleh ikut aku kembali ke Kau jiang sai, di sana menetap sementara, bagaimana selanjutnya kelak bicarakan lagi "

Kim-ling cu manggut-manggut, ujarnya:

"Begitupun baik, ya begitu saja Aku harus segera berangkat "

Belum bilang suaranya bayangan putih berkelebat cepat sekali laksana hembusan angin lalu, sekejap saja bayangannya sudah melayang jauh puluhan tombak- dilain kejam sudah hilang dikeremangan malam.

Tanpa bersuara lagi Ma Giok-hou segera menjejakkan kaki tubuhnya melenting tinggi sambil membentangkan kedua lengannya, laksana seekor burung bangau ia meluncur kearah yang berlawanan, dikejap lain iapun sudah menghilang dari pandangan mata,-

"Bocah keparat " teriak Ling soat-Yan begitu melihat orang hendak tinggal pergi begitu saja, sebara ia memburu sambil berseru lagi:

"Kematian chiu Ki harus dibereskan"

Kuatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan segera Giok-liong kembangan Ling-hun-toh terus mengejar kedepan, kedua lengannya dipentang menghadang di depan Ling soat-yan, katanya:

"Nona Ling, sudahlah urusan ini tidak perlu ditarik panjang"

Tan soat-kiau juga memburu maju, bujuknya:

"Adik soat-yan, sudahlah tak perlu cari perkara lagi"

Amarah Ling soat-Yan masih belum terlampias, katanya uring-uringan:

"sudah terlampias rasa dendamku"

" Kalau begitu marilah adik juga ikut ke Kau-jiang-san untuk satu bulan lamanya, setelah lewat musim dingin dan dekat tahun baru kita bersama-sama pergi ke Gak- yang untuk menghadiri pertemuan disana itu"

"Tepat sekali" seru Giok- liong bertepuk tangan.

" kalian bertiga bersama tentu takkan kesepian"

sekarang sikap Li Hong sudah tidak serikuh tadi, iapun ikut maju membujuk:

"Nona Ling, sementara ini mengalah saja, masa kelak takkan berjumpa lagi dengan kurcaci itu ? Kalau bersua kembali bertiga kita keroyok dia supaya kapok"

Karena bujukan-bujukan ini terpaksa Ling soat-Yan membanting kaki, katanya mengertak gigi:

"Dendam ini betapa juga aku harus membalasnya "

Hakikatnya saat itu Ma Giok hou sudah pergijauh tak kelihatan lagi bayangannya.,. Giok,-liong berkata dengan tertawa:

"Kita bicarakan lagi bila bertemu pula "

"carikan lagi apa segala." sungut Ling seat-Yan sambil membanting kaki,

"aku akan mengadu jiwa dengan dia "

Cepat-cepat Giok,-Liong bicara lebih hati-hati:

"Baik, ya, ya, mengadu jiwa Siapa bilang tidak mengadu jiwa "

Tan soat-kiau dan Li Hong menjadi geli sambil menutup mulutnya.

Melihat Giok,-liong bicara sambil angkat tangan menjura dan bertingkah laku sangat lucu, Ling soal yan menjadi geli sendiri, tak tertahan lagi ia tertawa cekikikan, sambil melengos dengan lirikan penuh arti ia tarik Tan soat-kiau serta katanya:

"Mari kita pergi, jangan hiraukan dia lagi "

Tan soat-kiau menggape Li Hong, katanya:

"Nona Li, mari berangkat "

Bayangan putih, kuning dan merah laksana tiga jalur cahaya terbang melesat cepat sekali menembus semak belukar, masing-masing kembangkan ginkangnya berlari kencang saing kejar menuju kearah barat.

sekarang alam pegunungan yang kosong dan sepi terbenam dalam kegelapan malam, tinggal Giok, liong seorang diri merasa hampa dan kesepian seperti kehilangan sesuatu, ia menjublek dibawah penerangan sang putri malam yang memancarkan sinar redup.

Entah mengapa ia merasa benaknya ada berapa banyak kata kata yang ingin dilimpahkan kepada seseorang, tapi, tak tahu dia omongan apa yang harus ia tuturkan, malahan sendiri menjadi bingung kepada siapa ia harus ber-tutur.

Akhirnya ia menghela napar panjang, tiba-tiba dengan gaya Goan Hong-jip bun badannya melejit tinggi lima tombak, diempos-nya rasa ganjelan hatinya sambil menekan pusar terus menggembor keras dan panjang, suaranya mengalun tinggi seperti kaluban, sementara tubuhnya terus meluncur dengan kecepatan penuh menuju keutara.

Giok-liong belum jelas duduk perkara sebenarnya, apa tujuannya menuju ke Pak-hay, malah rasanya lebih penting dari bencana dunia persilatan yang sudah dlamblang pintu,

lebih mendesak lagi katanya. Tapi pesan Kim Ing-cu mau sak mau harus dipatuhi.

Perihal nama dan asal usul Hwe-thian-khek Ma Hun dari laut utara Giok liong pernah dengar dari ibunya- Katanya beliau sudah memasuki lembah putus nyawa, bagi semua orang yang memasuki lembah putus nyawa bisa masuk takkan dapat kembali, hanya dirinyalah yang paling beruntung penemu rejeki besar satu-satunya didalam lembah putus nyawa itu.

Menurut penuturan gurunya bahwa ternyata Hwi thian-khek Ma Hun tidak pernah memasuki lembah putus nyawa, malah seorang yang she Ma pun tiada disana-

Begitulah sembari kencangkan larinya otaknya berputar mengenang pengalaman dahulu, sekarang pikirannya mulai menyelusuri juga pengalaman akhir akhir ini-

Bahwa Jian - lian - lui siau hwi-soatling adalah medali khas milik Pak-hay yang tiada ternilai dan tinggi perbawanya, tentu tak mudah dan segampang begitu saja di percayakan kepada orang lain. Bukti nyata atas diri Ma Giok-hou yang bersifat bangor dan nakal itu begitu melihat medali pusaka ini lantas bertekuk lutut tak berani berkutik lagi. Maka dapatlah dibayangkan betapa besar perbawa dan keangkeran medali ini, kalau Ma Hun begitu sungguh sungguh mengundang dirinya tentu urusan yang bakal dihadapinya ini bukan sembarang urusan Apalagi pesan wanti-wanti Kim-ling-cu begitu serius tadi-

gelombang pemikiran bergejolak dalam hati kecil Giok, liong, sang waktujuga terus berlalu ditengah pemikirannya yang tidak keruan itu.

sang putri malam tak terasa sudah hampir terbenam di ufuk barat, saat itu kira-kira sudah tiba pada kentongan keempat, dengan berlari kencang sekian lama ini boleh dikata

Giok,-liong sudah kerahkan seluruh kemampuannya untuk mengembangkan Leng hun-toh-

Tak lama kemudian Giok-liong menghadapi sebuah gagasan gunung yang gundul tanpa tumbuh rumput atau pohon, selayang pandang pasir yang kuning dan batu batu cadas melulu keadaan ini seperti berada di padang pasir, Giok liong menjadi heran.

Tanpa merasa ia menjadi terkesima akan keadaan sekeliling ini lalu menghentikan langkahnya. Terasakan keanehan di alam sekelilingnya yang dilalui ini, sepanjang jalan jauh ini yang dilewati selalu gunung gemunung yang penuh semak belukar dan pohon-pohon lebat, sekarang berada di tempat terbuka terbentang lebar tak kelihatan ujung pangkal, perasaan hati menjadi agak longgar dan nyaman, apalagi setelah malaman ini terlalu banyak mengeluarkan tenaga menempuh perjalanan jauh perlujuga sekedar istirahat.

siapa tahun baru saja ia hinggap turun dilereng sebuah tanjakkan, sekonyong konyong setitik bintang laksana anak panah cepatnya mengeluarkan suara melengking tajam menerjang datang kearah dirinya.

Karena tak menduga Giok,-liong berseru tertahan, untung Iwekang Giok, liong sekarang sudah mencapai tergerak hatinya secara reflek tanganpun ikut bekerja, begitu ada maksud dalam hati tenaga dalam lantas bekerja sendirinya.

Dengan cara membokong dan serangan menggelap macam begitu mengeluarkan suara lagi, bagi Giok-liong bukan menjadi rintangan atau tak perlu dikuatirkan. Terlihat sebelah tangannya terulur maju terus mencengkeram ke depan, telak sekali tangannya menggenggam kencang, terasa empuk dan berbau wangi, kiranya itulah sekuntum kembang serasi warna kuning.

Belum lagi ia melihat tegas benda di-tangannya terdengar sebuah bentakan nyaring, merdu dari samping sana.

"Keparat Kam pit jan hun yang kejam dan telengas, lihat serangan "

Tahu-tahu ui-hoa Kaunu Kim Eng telah berada di depannya dimana sebelah tangannya menyapu miring dengan babatan menggunakan tipu Bing-tek sian-to (Bing-tek mempersembahkan golok) langsung menusuk ke arah tenggorokan Giok- liong.

serangan ini dilancarkan begitu cepat dan mendadak lagi, cara menyerangnya juga begitu kejam dan ganas seakan-akan sekali pukul hendak meremuk leburkan seluruh badan Giok-liong.

Giok liong tidak tahu juntrungan orang, sebat sekali kakinya menutul tanah begitu pundaknya sedikit bergoyang, enteng sekali ia melayang kesamping setombak lebih, secara gampang saja ia menyelamatkan diri dari serangan berbahaya itu.

"Kin- kau kenapa kau—"

"Lihat serangan ini lagi "

"Aduh Celaka Kau..."

"Sambutlah saranganku ini." tanpa peduli tujuh kali tiga dua puluh satu sekaligus ui-hoa Kauca melancarkan dua belas pukulan dan hantaman, setiap jurus serangannya dilandasi seluruh tenaga dalamnya, apalagi cara menyerangnya juga nekad dan kalap, seperti arus sangat besar yang bergulung gulung tak mengenal putus dengan ombaknya yang berderai.

Keruan lereng gunung yang penuh bertaburan pasir kuning itu menjadi gelap oleh debu pasir yang berhamburan tersapu oleh angin pukulan yang dahsyat, batu-batu besar kecil juga ikut beterbangan terdampar oleh kekuatan pukulan Kim Eng.

Walaupun dengan mudah Giok,-Liong selalu mengelakkan diri dari rangsakan hebat ini, tapi tak urung badannya menjadi kotor dan berlepotan debupasir keterjang batu dan krikil lagi sehingga lambat laun bajunya sedikit berlobang dan koyak.

Dari dongkol akhirnya timbul amarah Giok,-Liong, dalam suatu kesempatan dimana dilihatnya lawan menyerang lagi sebera sebelah tangannya terulur maju sambil membenteng telapak tangan, sedang sebelah tangan yang lain ditarik kesamping untuk memunahkan dorongan kekuatan tenaga lawan, sementara telapak tangan Yang terpentabg itu memapak maju menyambut.

"Blang " terdengar erangan tertahan, kontan terlihat bayangan orang terpental mundur sejauh setombak lebih.

"Kim Kaucu, kenapa begitu sengit dan galak betul sikapmu terhadapku, menyerang secara semena-mena lagi.."

"Hm Hm Galak dan kejam ? Tak nyana berani kau berkata demikian," belum habis kata-kata Kim Eng, lagi-lagi ia menggerakkan tangan serta melangkah maju hendak menyerang lagi-

"Tunggu sebentar " hardik Giok-liong sambil mengerutkan alis, setelah mencegah serbuan ui-hoa Kaucu Kim Eng, ia membentak pula:

"Bicaralah dulu supaya jelas."

"Apakah perlu kujelaskan lagi?"

"Tentang urusan apa itu ?"

"Kau kira aku tidak tahu ?"

"Kau tahu apa ?"

"Membunuh orang membakar rumah"

"Siapa yang melakukan ?"

"siapa lagi kalau bukan kau"

"Aku ?"

"Selain kau siapa lagi ?"

"siapa yang kubunuh ? Rumah siapa pula yang kubakar ?"

"Perkampungan awan terbang"

"Apa katamu ?"

"Kataku kau telah membakar habis menjadi tumpukan puing seluruh Hwi hun san-cheng, membunuh pula Thi koan im ibunda Coh Jian-kun"

"Kim Kaucu, jangan kau sembarang omong, lebih-lebih kau menuduh aku semena-mena."

"Hahaha..." Kim Eng Kaucu ui-hoa-kiau terloroh-foroh panjang sambil menengadah, setelah selesai gelak tawanya, air mukanya berubah bengis, serunya beringas:

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, kau tak perlu main pungkir-"

Keruan Giok-liong mangkel dan dongkol serunya dengan rada berat:

"Kau sendiri melihat aku Ma Giok- liong membunuh dan membakar rumah ?"

Tak duga Kim Eng mandah tertawa ejek lagi, katanya penuh keyakinan:

" Kalau waktu kejadian itu aku berada disana seumpama harus mengorbankan jiwaku tentu aku tidak tinggal diam melihat pemuda gila macam kau melaksanakan niat jahatmu."

"Cis, bukankah kau tadi mengatakan melihat dengan mata kepala sendiri?"

"Aku melihat sendiri Hwi hun tan cheng sudah menjadi tumpukan puing, kutemui juga Thi koan im yang sudah lanjut usianya itu terluka parah dengan tujuan lobang luka berat ditahannya, keadaannya sangat menfenaskan."

"Apa betul? Betul ada kejadian itu?"

"Kau tak perlu main pura-pura."

"Kaucu, kau tak boleh asal buka mulut berkata seenakmu sendiri-"

"Berkata seenaknya? Kenapa aku tidak katakan kalau itu perbuatan orang lain?"

"Lalu mengandal apa kau mengatakan aku Ma Giok liong yang berbuat?"

"Mengandal batu Giok berbentuk jantung hati yang tergantung diatas lehermu itu"

"Batu giok berbentuk jantung hati»."

ini menimbulkan banyak pikiran dalam benak Giok- liong.

seperti diketahui bahwa sebetuk batu giok itu kini sudah diminta pulang kembali oleh Coh Ki-sia, dan kejadian itu lantas terbayang di otaknya. Coh Ki sia adalah gadis rupawan pertama yang pernah terjalin suatu kisah terjadinya antara suami istri umumnya-

Giok. Liong menjublek tak bergerak, ia tenggelam dalam renungan pengalaman lama yang penuh kasih mesra dan mikmar, namun kenangan lama itu kini menambah berat tekanan hati yang penuh penjeriian.

"Hahahaha Kau tak mampu berkelit lagi bukan"

Melihat sikap ciiong yang terlongong penuh rasa sedih dan kuyu itu lebih mempertebal sikap prasangka Ui hoa Kaucu Kim Eng akan tuduhannya, oleh karena itu lagi-lagi ia terloroh-loroh panjang dengan sedih dan rawan.

sungguh pilu perasaan Giok, liong, harinya seperti ditusuk oleh ribuan ujung jarum, suaranya tawar berkata sambil goyang kepala:

"Kaucu Kau salah sangka"

"Aku salah Dimana letak kesalahanku Meskipun aku ada sedikit perselisihan dengan Thi koan-im—."

"Kau dan Thi koan im?"

"Ai- baiklah kuterangkan Dia membenci aku, tapi aku tidak membencinya-"

"Dia membencimu? Kenapa?"

"Tidak mengapa Tapi—" Bicara sampai disini tiba tiba Ki Eng menghentikan kata kata selanjutnya, alisnya berkerut dalam, sambungnya:

"Sudahlah Kembalikan saja bentuk batu giok milikku itu"

"Milikmu ?"

"ya- milikku, kau sangka aku bohong?"

"Kata-katamu ini semakin membingungkan aku"

"sudah tentu kau takkan paham" Mendadak sikap ui hou-kaucu Kim Eng berubah- Tadi bersikap garang menyerang kalap untut gugur bersama kini sudah tersapu bersih, sekarang kelihatan wajahnya membeku dingin penuh rasa duka nestapa pancaran matanya juga menjadi redup.

Keruan Giok- liong menjadi terheran-heran, serunya:

" Kaucu "

Mata Kim Eng mengembeng air mata, sedapat mungkin ia menahan mengalirnya air mata namun akhirnya tak tertahan lagi ia menangis sesenggukan, keadaannya ini sungguh pilu dan menyedihkan, ujanya sambil goyang tangan:

"urusan ini kau tidak akan mengerti "

Giok-liong menjadi ketarik, tanyanya mendesak:

"Bolehkah kau ceritakan kepadaku ?"

Dengan ujung bajunya Kim Eng menyeka air matanya sambil menggigit bibir, matanya mendelong memandang jauh ke angkasa. Lama dan lama kemudian baru mulutnya menggumam:

"Ai, pengalaman dulu laksana asap mengepul..."

Baru saja Giok liong hendak membuka mulut, Kim Eng sudah menunjuk sebuah batu besar diatas tanjakan lereng bukit tandus berpasir kuning sana, katanya:

"Di tanjakan atas sana ada batu, mari kita duduk di-sana dengarlah kisah hidupku masa lalu "

"Baik, marilah "

serentak mereka berdua menjejakkan kaki terus melambung tinggi menuju ketanjakan bukit sana.

Di atas bukit memang ada beberapa batu besar yang rata dan licin, Giok liong dan Kim Eng lantas duduk berhadapan.

sebelum membuka suara Kim Eng menghela napas dulu, ujarnya:

"Ai, kau harus tahu apakah larangan pertama dan undang-undang ui-hoi-tiau ?"

sebetulnya Giok-liong memang tidak tahu namun bagi mana baiknya ia harus menjawab hal ini membuatnya serba susah, mulutnya tergagap:

"Undang-undang pertama...".

"Undang-undang pertama itu berbunyi, semua murid agama kita dilarang berkenalan dan bergaul dengan kaum Adam, terlebih lagi tidak boleh membicarakan soal perkawinan

selama hidup ini harus hidup sebatang kara seorang diri selamanya tidak boleh menikah "

"Ini... kenapa—"

Kim Eng lantas melanjutkan:

" undang-undang agama kita semula tidak begitu keras, undang-undang ini dibuat setelah aku menjabat sebagai ketuanya "

"oo, kenapa begitu ?"

"Justru karena Cek Jian-kun dari Hwi-hunsan-cheng itulah-"

"Karena beliau ?"

"Sebelumnya aku belum pernah kenal dengan coh jian kun soalnya karena dijalan raya yang menuju ke kotajiang-ek- la melukai salah seorang anggota agama kita- Waktu itu aku belum lama berkecimpung di Kangouw, mendapat perintah suhu untuk menagih pertanggungan jawabnya, maka aku lantas meluruk ke Kwi-hun san-cheng membuat perhitungan."

"Begitulah cara perkenalan pertama ?"

"Benar, kenal sih tidak menjadi soal, siapa tahu, selain merasa rikuh dan minta maaf kepadaku, iapun menyambut dan berlaku sedemikian rupa." Giok,-liong manggut-manggut, ujanya.

"Sebagai tuan rumah sudah jamak kalau ia berlaku ramah dan sopan santun."

Kim Eng tertawa getir ujanya: "Ibu-nya Thi koan im, sebaliknya marah-marah, berkeras menantang aku untuk berkelahi"

"inipun tak bisa disalahkan dia," kata Giok liong sambil tersenyum.

"Sudah jamak bukan ada orang meluruk datang menantang, karena besar rasa cintanya terhadap putra tak menghiraukan siapa salah atau benar, betapapun aturan-aturan Kangouw harus ia patuhi-"

"ya akupun- tidak salahkan bukan, malah aku mengalah sampai diserang tiga kali, mandah berkelit saja tak berani balas menyerang " "Betul-betul pambek seorang Kaucu"

"Pambek apa segala, seorang cendekiawan bisa melihat gelagat, bicara sebenarnya kepandaian waktu itu masih bukan tandingannya "

Giok-liong tertawa lagi ujarnya: " Kaucu berkata sungkan Bagaimana selanjutnya ?"

"Akhirnya dengan berbagai bujukan manis Coh Jian- kim menahan ibunya, malah mengiringi aku menghadap suhuku untuk minta maaf"

"Kejadian itu sudah mencapai penyelesaian yang paling sempurna, pertikaian ini kukira sudah selesai sampai disitu saja bukan "

"Ai, siapa tahu... sungguh durhaka "

"Durhaka ? Adakan kesalah pahaman lain terjadi ?"

"siapa tahu disepanjang jalan pulang itu kita berdua—" sampai disini merah malu selebar muka ui-hoa-kaucu Kim Eng, sambil menunduk kepala dalam ia terpekur.

Giok-liong sendiri sudah maklum apa yang telah terjadi- sebab kejadian dirinya dengan cek Ki-sia merupakan suatu rangkaian penjelasan yang paling tepat. Maka sambil tersenyum Giok-Liong berkata:

"Ini merupakan suatu berita menggembirakan bagi kaum persilatan, jodoh yang cocok dan pernikahan yang penuh bahagia kiranya "

"Berita gembira ? jodoh takdir apa segala?" membeku air muka Kim Eng setelah berkata. tiba tiba ia menengadah terloroh-loroh seperti orang kesurupan, tawanya tersendat-sendat bernada tinggi seperti teriakan orang hutan yang menyedihkan membuat pendengarannya pilu juga.

Giok.-liong merasa heran, tanyanya: "Apakah Coh Jian-kun mengingkari hubungan.... hubungan mesra itu?"

"Tidak"

"Lalu kenapa...?"

"Ibunya anggap aku merupakan musuh yang meluruk mencari perkara di rumahnya, bagaimana ia juga menolak dan tidak merestui perjudohan ini "

"Wah, serba runyam..."

"Bukan begitu saja, persoalannya lebih celaka lagi, ia menekan dan memaksa Coh Jian kun mempersuntingkan Tam-kiong-sian-ci Hoanji-hoa itu, pernikahan mereka merupakan perjamuan terbesar dalam kalangan Bu-lim."

"Eh" tak tertahan Giok-liong berseru tertahan, sebab urusan ini rada mengandung paksaan yang melanggar peradatan, tidak di landasi kebenaran lagi maka maklumlah kalau Ui hoa-kiaucu sampai sedemikian merana dan duka nestapa.

"Tak duga kejadian itu, masih terus membawa buntut yang tiada akhirnya." terdengar Kim Eng menyambung lagi dengan air muka penuh duka dan rawan:

"Lebih celaka lagi karena hubungan diperjalanan itu aku sudah mengandung..."

"Hah urusan ini lebih rumit lagi"

Memang coba pikirkan, sebagai ibu yang belum menikah bagaimana selanjutnya aku harus menjadi manusia muncul dimuka umum.

"Benar, betapapun kau harus mencari penyelesaian terhadap Coh Jian-kun "

"suhuku sendiri yang meluruk ke Hwi-hun-san-ceng menemui Thian-koan im untuk mencari titik pertemuan untuk menyelesaikan urusan melainkan ini" "Bagaimana katanya?"

"Bukan saja tidak menaruh belas kasihan terhadap aku, malah ia mencaci mati suhuku lagi, katanya undang undang ui-hoa-kiau kurang keras dan melarang anak muridnya untuk memincut laki-laki apa segala "

" orang tua itu keterlaluan..."

"saking murah- sejak hari itu juga lantas suhuku menghilang mengasingkan diri tak pernah muncul lagi, entah kemana beliau sekarang tak terdengar kabar beritanya-"

Giok-liong gelang-gelens kepala, keluhnya:

"Ai, mengenaskan"

"Takkala itu dua orang suciku yang terbesar menjadi berang, berbareng mereka menantang ke Hwi-hun-san-ceng..."

"ya, terpaksa memang harus demikian"

"siapa tahu, mereka menghadapi gabungan tenaga Thi-koan-im dan Tam-kiong-sian-ci, dalam pertempuran yang seru itu kedua belah pihak sama menderita luka-luka berat, setelah kembali sampai di markas besar, beruntun mereka meninggal dunia kerana luka-lukanya itu"

"Sungguh tak duga bakal terjadi bencana besar yang sia-sia ini"

"Hari ke hari perutku semakin besar, berulang kali aku sudah berusaha hendak bunuh diri"

"Mana boleh kau mengambil jalan senekad itu, satu pihak kau harus memanggul tugas dan warisan ui-hoa-kiau, dan yang terpenting adalah orok dalam perutmu itu harus tetap hidup dan tumbuh besar "

Ucapan Giok-liong terakhir ini betul-betul mengenai lubuk hati ui-hoa-kiau cu Kim Eng. Maka sekilas pancaran matanya menjadi bersinar cemerlang, ujaranya penuh haru dan girang.

"ya, karena itulah maka mencuri hidup dan sampai sekarang, aku harus hidup meskipun nista dan hina meliputi diriku"

Giok,-liong seperti teringat apas, katanya:

"Dalam jangka waktu selama ini seharusnya Coh Jian-kun datang menengok dan menghiburmu bukan"

"Coh Jian-kun ?"

"Apakah diapun berubah hatinya ?"

"Tidak"

"Dari mana kau tahu?"

"Bukan saja ia tidak melupakan aku, malah sejak pernikahan itu ia tidak pernah tidur sekamar dengan isterinya"

"Eh, kami menderita. Tam kiong-sian-cijuga harus ikut sengsara."

"Tapi ia memang tidak mungkin datang menengokku"

"Kenapa bisa begitu ?"

"Thi koan-im tidak memberi ijin ia meninggalkan rumah, setiap saat selalu ia suruh Tam-kiong sian-ci mendampingiya. Kemana saja ia pergi."

" orang tua itu sungguh terlalu keras menjaga putranya "

"Akhirnya tiba saatnya juga aku melahirkan seorang anak perempuan"

" Anak perempuan Dimanakah putrimu itu sekarang ?"

Air muka Kim Eng rasa terang, sinar matanya memancarkan rasa riang, tanpa berkedip ia terlongo memandang bintang-bintang dilangit, mulutnya menggumam:

"Masih untung, ia hidup bahagia "

"Dimanakah sekarang dia berada ?"

"Aku tidak tahu"

"Tidak tahu ?"

"ya "

"Akh, kan aneh "

"Tidak lama setelah ia lahir, terus dibawa pergi"

"siapa ?"

"Tam-kiong-sian-ci Hoan ji-hoa "

"oh, dia, kenapa ?"

"sebab dia sendiri belum pernah melahirkan juga tiada tanda-tanda mengandung bakal melahirkan anak "

"Bagaimana kau bisa berlega hati ?"

Kata-kata Giok-liong menusuk perasaannya yang rindu akan cinta kasih kepada putrinya, tak tertahan lagi Kim Eng menjerit menangis sesenggukan.

Giok.-liong ikut meresapi kedukaan orang, cepat-cepat ia membujuk:

"Kalau sudah kau serahkan sejak dulu, apa untungnya kau menangis sekarang ?"

"Apa kau kira aku rela menyerahkan putriku kepadanya. Tapi bagaimana kalau sudah besar nanti ia merajuk kepadaku ingin melihat bapaknya, apalagi setelah menanjak dewasa bagaimana pula ia harus mengambil namanya, bagaimana ia harus hidup ?"

Giok.-liong menjadi kagum dan memuji:

"ya, demi generasi muda, Kaucu sikapmu ini sungguh mengharukan dan agung serta suci "

"setelah Tam-kiong-sian-ci membawa pulang putriku, Thi-koan-im menyuruh orang mengirim surat kepadaku, katanya sejak saat itu aku dilarang menemui putriku supaya ia tidak mengetahui masa lalunya "

"Katanya kalau sekali aku berani menengok putriku, beliau tidak mau lagi mengakui cucunya itu, malah mungkin menganiaya dan mengusirnya dari keluarga Coh mereka. Demi kebahagiaan anakku, terpaksa aku menurut saja "

"Kaucu, kau mengorbankan dirimu sendiri demi kebahagiaan putrimu"

"Untung Tam kiong-sian-ci Hoanji hoa tidak melahirkan, dipandang dan dirawatnya sebagai anak kandung sendiri, ini terhitung suatu keberuntungan dalam kejadian yang tidak menguntungkan"

Melonjak hati Giok, liong, tanyanya cepat:

"selamanya dia belum pernah melahirkan?"

"Ah, entah karena Coh Jian-kun berkukuh tidak mau tidur sekamar atau karena apa?"

Kini Giok, liong tidak menaruh perhatian akan persoalan lain, desaknya lebih lanjut:

"Jadi putrinya itu adalah Coh Ki-sia yang sekarang ini"

"siapa bilang bukan?" sahut Kim Eng sambil angkat alis.

Jantung Giok liong seperti bertambah berdegup dan darahnya semakin menggelora, hatinya menjadi was-was dan perasaannya tidak tenang.

Hal ini memang serba runyam dan menyulitkan dirinya. Ada niat ia hendak membuka rahasia hubungan dirinya dengan coh Ki-sia, tapi cara bagaimana ia harus membuka mulut. Kalau tidak dibicarakan langsung, hati kecil merasa tidak tenang, sesaat perang batin tengah bergejolak dalam benaknya, satu sama lain saling kontras. Apa lagi persoalan ini sulit untuk mencari jalan tengah-

saat itu terdengar Kim Eng berkata lagi:

"Maka kali ini aku mengetahui seluruh anggota kami malam-malam menuju ke Hwi - hun san - cheng, tujuanku hendak mencuri lihat saja darah dagingku ini"

"Berapa tahun sudah perpisahan ini?"

"Waktu itu dia baru lahir tiga bulan, sampai sekarang sudah enam belas tahun, sejak saat itu kita ibu beranak belum pernah jumpa barang sekalipun"

"Kalau begitu berarti ia tidak mengenal akan ibunda yang agung ini"

"ya, dia tidak akan mengenal aku"

Akhirnya Giok-liong mengambil keputusan untuk menutup mulut sementara waktu lagi, katanya:

"Kenapa setelah berselang-enam belas tahun, hari ini mendadak kau teringat hendak menengok putrimu itu?"

Berubah serius wajah Kim Eng, serunya keras:

"Baik tak perlu main sembunyi lagi. karena bentuk batu giok jantung hati di lehermu itulah yang menimbulkan kenangan mendorong untuk aku menengok putriku Kalau tidak puluhan tahun sudah akupun sudah melupakannya. "

"Batu giok Bagaimana mungkin....?"

"Memang putriku dibawa pulang ke Hwi hun-san-cheng oleh Tam-kiong-sian ci, namun bentuk batu Giok, jantung hati inilah merupakan pertanda yang takkan lumer atau lenyap selamanya, ini memang sengaja kuatur demikian, malah aku mengikat janji pula dengan Tam kiong-sian-ci supaya ia berpesan wanti-wanti kepada putrinya bahwa kalung batu giok ini selamanya tidak boleh tertinggal dari tubuhnya, karena aku khawatir bila kelak bertemu muka tidak dapat mengenalnya "

"Akh." hancur luluh hati Giok-liong sekarang, kalang batu giok itu sudah dikembalikan kepada pemiliknya. Malah dia jelas yang sudah berhubungan sebagai suami istri layaknya itu kini semakin membenci dirinya, salah paham dalam dunia ini kiranya ada pula yang sulit dijelaskan.

Pikirnya perkara baik selamanya harus sering menemui dirinya. Kejadian dua generasi yang sama ini sebenarnya bukan perbuatan tercela, kenapa justru ditakdirkan harus menemui aral datang yang menyesatkan, apakah memang yang Maha Kuasa sengaja mengatur demikian ? Kalau ini benar, Tuhan sungguh tak mengenal kasihan. Kenapa akibat ini diatur menjadi begitu mengenaskan ? Paling tidak beruntung, dirinya-pun ikut menjadi salah satu tokoh dalam peranan tragedi yang menyedihkan ini.

Begitulah Giok-liong tenggelam sendiri dalam lamunannya, sebaliknya Kim Eng masih mencerocos dengan ceritanya:

"Tak duga waktu aku sampai di Hwi hun-san cheng, yang kutemui hanyalah puing-puing yang sudah rata dengan tanah, beberapa sosok mayat yang sudah hangus, oleh karena itu lantas aku teringat untuk mencarimu."

"Kenapa harus mencari aku?"

"Karena itu perbuatanmu, maka aku harus mencarimu"

"Dengan alasan apa kau menduga aku yang melakukannya?"

"Kau tidak perlu mungkir dan membela diri dengan berbagai alasan. Permusuhan dendam kesumat dalam kalangan Kangouw aku sudah jera memikirkannya-"

"Tapi ini bukan aku—"

"Waktu bertemu tadi, aku pertama berpikir hendak mengadu jiwa dengan kau, sebab kau sudah memusnahkan Hwi-hun san-cheng itu berarti kau meruntuhkan seluruh milik Coh Jian-kun, aku mencintainya, maka.."

"Sebenarnya memang bukan perbuatanku "

Kim Eng tidak hiraukan pembelaan Giok liong, katanya lagi:

"sekarang aku sudah merubah haluanaku sebab dalam puing-puing itu aku tidak menemukan Coh Jian kun serta istri dan anaknya, kutaksir mereka tengah pergi waktu kau membakar kampungnya"

"Bagaimana bisa begitu"

"Kalung batu giok itu, mungkin karena sudah besar dan tidak suka mengenakan lagi melihat benda yang bagus kau ketarik lantas mengambilnya begitu saja dan kau bawa kemana-mana"

"salah semua dugaanmu."

"Tak perlu kau banyak kata, sekarang aku minta kau kembalikan kalung itu kepadaku, urusan lainnya semua tiada sangkut paut dengan diriku, sejak saat ini aku Kim Eng takkan terjun dalam segala urusan dunia persilatan lagi"

"Kaucu, sukaakah kau dengar penjelasan ku "

"Apa kelonggaranku ini masih belum dapat kau terima?"

"Bukan tidak kuterima..."

"Kalung batu giok itu bukan merupakan benda berharga yang bila mendatangkan uang, bagi kau tidak berguna, kau miliki atau hilang dari tanganmu tidak membawa akibat apa-apa. Tapi sebaliknya bagi aku gunanya sangat besar dan penting sekali "

"Benar, aku paham akan maksud Kaucu"

"Kalau begitu lekaslah kau serahkan kepadaku"

"Hal ini..."

"Adakah kau punya kesukaran?"

"Jangan dikata benda itu sekarang tidak kubawa..."

"Tidak kau bawa ?"

"seumpama kubawa aku juga tak mungkin keserahkan kepada kau"

"Kau memang sengaja..."

"Tidak, bukan sengaja..."

"Lalu kenapa?"

"Aku hanya bisa memberi tahu sebuah hal saja"

"Hal apa?"

"Kalung batu giok itu sekarang sudah ku kembalikan kepada putrimu."

"Apa betul"

"Kalau aku bohong, biarlah aku disambar geledak-"

"o, jadi sudah kau kembalikan"

"Aku sudah bersumpah, percaya tidak terserah kau"

"Sebetulnya cara bagaimana kau mendapatkan mainan kalung itu?"

"Aku hanya bisa menjawab, itulah pemberian dari putrimu"

"Diberikan untuk kau- Anak ini, barang penting macam ini mana boleh sembarangan diserahkan kepada orang lain" nada seorang ibunda yang mencintai putrinya, kata-katanya penuh bernada menegor kecerobohan anaknya, tapi akhirnya hatinya merasa sangat girang.

Sesaat ia miringkan kepala terpekur, lalu katanya:

"Kenapa dia serahkan barang milik pribadinya?"

Muka Giok liong menjadi panas, dengan senyum dipaksakan ia menjawab samar-samar:

"saat ini belum tiba waktunya menjawab pertanyaanmu ini"

"Hah? Lalu kenapa mendadak ia memintanya kembali?"

"Ini hal ini tidak gampang dijelaskan dengan beberapa patah kata saja"

"Coba katakan...."

"Kancu aku ada sebuah permintaan yang tidak masuk di akal, kuharap kau bisa melulusi permohonanku ini,"

"oh, persoalan apa itu? Asal ada tenaga dan mampu pasti kubantu sekuat mungkin."

"Lebih dulu terimalah ucapan terima kasihku"

"Nanti dulu, sebetulnya urusan apa, sampai begitu serius dan penting sekali agaknya?"

"Aku mohon Kau sudi mengiringi aku sekali lagi kembali ke Hwi hun-san-cheng, entah apakah Kau sudi mencapaikan diri kesana"

Air muka Kim Eng menampilkan rasa heran dan curiga, matanya berkedip-kedip, tanyanya tak mengerti:

" untuk apakah kesana ?"

Penderitaan batin Giok-liong boleh dikata serupa dengan penderitaan Kim Eng. Akun tetapi seumpannya si bisu makan buah kembang teratai kuning yang pahit, ada mulut tak bisa bicara, sejenak ia ragu ragu baru berkata tersekat-sekat:

"Dengan Hwi hun-san-cheng aku ada hubungan yang cukup mendalam, kiranya perlu aku menengok kesana"

"Hubungan yang mendalam, hubungan dengan siapa ? Coh Jian kun? Atau putrinya?"

Mata ui-hoa kau Kim Eng menatap tajam tak berkedip ke arah Giok-liong, agaknya sangat mendesak ingin mendapat jawaban.

Melihat sikap orang yang begitu serius sikap Giok, liong semakin kikuk dan rikuh, jawabnya samar-samar:

"semua semua ada hubungan baik, sebab pernah sekali aku terluku parah, waktu itu aku belum lama berkecimpung dikangouw, terpaksa aku harus merawat luka di Hwi-hun san cheng."

"o, begitu?"

Giok-liong mandah manggut-manggut saja sebagai jawabannya. sebetulnya Giok, liong seorang yang polos dan jujur, selamanya tidak berani mengucapkan kata-kata yang menipu atau bohong kepada orang lain, apa yang barusan dikatakan sebagian besar benar tapi juga ada yang tidak benar, sehingga hatinya menjadi tidak tentram.

sejenak Kim Eng berpikir lalu katanya:

"Baiklah, mari ku iringi kau kesana "

Tatkala itu sang surya sudah mulai memancarkan sinarnya yang cerlang cemerlang. Mereka berdua mengembangkan ginkang terus berlari kencang menempuh perjalanan, perasaan mereka sama-sama berat, sebab mereka mempunyai pengalaman dan penderitaan batin yang serupa, hubungan

pribadi masing-masing belum begitu kental, maka satu sama lain tiada yang mengucapkan kata-kata menghibur, siapapun tiada yang mau melimpahkan kesusahan hatinya terhadap kawan seperjalanan.

Terutama sikap Giok liong semakin kikuk- sebab kalau diurut dari tingkatan kedudukan Ui hoa kauku Kim Eng masih setingkat lebih tinggi dari dirinya, kalau dipandang secara peradatan merupakan mertua dirinya pula. Tapi sebelum duduk perkara ini dibikin jelas betapapun ia tidak berani bertindak secara semberono-

itu juga sebelum hari menjelang magrib mereka sudah tiba di Hwi-hun-san-cheng, Tampak keadaan Hwi-hun-san cheng yang begitu indah megah dan banyak pemandangan yang menyejukkan kini sudah berubah sama sekali, bangunan bangunan gedung berloteng sudah ambruk menjadi tumpukan puing, kebon bunga yang teratur rapi kini menjadi acak-acakan, demikian juga deretan pohon yang liu yang meliuk indah melambai itu kini sudah hangus dan kuyu.

Tak tertahan lagi Giok liong sampai mengeluh panjang, air mata berlinang di kelopak matanya, pelan-pelan ia beranjak ke deretan pohon yang liu menghadapi aliran sungai yang mengalir halus, ia termenung dengan sedihnya, lama dan lama sekali tak kuasa membuka mulut.

Ditempat inilah dulu ia menetapkan ikatan perkawinannya dengan coh Kisia, sungguh kenangan lama susah dikejar kembali-

sekarang malah Kim Eng yang membujuknya:

"Mengapa menyiksa diri tiada manfaatnya bagi kesehatan"

"Kaucu," Giok liong menelan air liur, katanya kepada Kim Eng:

"Harap tanya di manakah jenazah Thi koan im—"

"Aku sudah menguburnya dipinggir sungai sana"

"o, masih ada siapa lagi yang ikut berkorban dalam bencana ini?"

"Beberapa kacung dan tukang kebon, aku pun sudah mengubur mereka semua"

"Selain mereka tiada orang lain lagi?"

Kim Eng menggeleng kepala, tiba-tiba-seperti teringat apa-apa ia berkata:

"Entah bagaimana kalau didalam tumpukan puing sana, aku belum sempat memeriksa "

Tergetar dan merinding seluruh tubuh Giok-liong, pikirnya:

"Semoga tiada orang dibawah tumpukan puing itu"

dalam hati ia berpikir demikian, kebalikannya mulutnya berkata:

"Mari kita coba periksa kesana, mungkin ada sesuatu yang dapat kita temukan."

Tanpa menanti jawaban Kim Eng, ia mendahului berlari kearah depan sana, tak lupa dicabutnya sebuah pohon itu sebesar lengan orang terus dibawa lari seakar-akarnya. Dengan batang pohon inilah Giok, liong mulai mengorek ngorek tumpukan puing.,.

Tak mau ketinggalan Kim Eng juga meniru cara Giok-liong sekian lama mereka mengorek-ngorek sehingga seluruh badan basah kuyup oleh keringat namun tiada sesuatu apa yang dapat ditemukan.

sekonyong-konyong Ui hoa kiau Kim Eng menjerit kaget:

"Ah, medali besi..."

Kiranya ia menemukan sebuah medali besi warna hitam berkilauan sebesar tiga senti persegi. Giok-liong ikut berteriak lejut waktu melihat medali besi hitam itu, serunya.

"Hah, kiranya perbuatan mereka yang terkutuk "

"siapa mereka ?"

"Lencana besi yang dari Hutan kematian, inilah lencana perintah yang dikeluarkan oleh Hutan kematian."

"Lencana besi hutan kematian?"

Belum lenyap suara Kim Eng ini, mendadak terdengar gelak tawa panjang yang menggiriskan kumandang menusuk telinga bergema ditengah udara, pertama jaraknya masih rada jauh, namun sekejap saja sudah seperti dipinggir telinga.

Beruntun terdengar kesiur angin keras dari lambaian pakaian dihembus angin dalam keremangan menjelang malam ini, terlihat lima tombak disebelah sana berjajar lima orang berkedok hitam, jubah kepanjangan terseret ditanah, tubuh mereka rata-rata kurus lencir.

Bagaimana muka kelima orang aneh ini tidak diketahui, hanya sepasang mata yang melotot dari balik lobang kedoknya itu sungguh menakutkan, Giok liong dan ui-hoa-kaucu sampai terdiam untuk beberapa saat.

seiring dengan kata-kata mereka yang memekakkan telinga itu, satu diantara kelima orang berkedok yang bertubuh paling tinggi dan paling kurus seperti genter perlahan bertindak maju, sinar matanya bagai kilat penuh wibawa menatap medali besi ditangan Ui-hoa kaucu Kim Eng, setelah mendengus hidung terdengar suaranya berkata:

"Tak duga kau telah menemukan lebih dulu, banyak mengurangi capek lelah kita, kembalikan"

nadanya takabur tekanan suaranya dingin-

setelah berkata entah bagaimana ia bergerak tahu-tahu badannya melejit tiba di tengah tumpukan puing, tidak minta medali besi Hutan kematian yang berada di tangan Kim Eng sebaliknya ia menjura hormat ke arah Giok, liong, sapanya:

"siau-hiap, kau baik-baik saja"

Giok, liong tercengang, Giok, liong tahu bahwa orang aneh ini tentu begundal dari hutan kematian, tapi dari potongan tubuhnya yang kurus lencir bagai gencer ini, selama nya belum pernah bertemu muka dengan dirinya, dari mana pula ia bisa kenal dirinya ?

(Bersambung ke jilid ke 24)

Jilid 24

Belum lagi Giok liong hilang dari keheranannya, mendadak berubah air muka Kim Eng, makinya sambil menuding Giok-liong:

"oh, kiranya kau ini juga orang dari orang Hutan kematian bagus benar, dengan omongan manis dan cerita bohong kau menipu aku, kiranya kalian memang sudah berintrik satu sama lain"

"Kaucu...." cepat-cepat Giok-liong berseru hendak memberi penjelasan.

Tak duga orang kurus lencir bagai gencer itu tiba-tiba menghadang maju, bentaknya bengis:

"Kenapa dengan Hutan kematian Kau naik pitam ?"

Kepandaian ui-hoa-kiaucu Kim Eng cukup tinggi, tapi menghadapi begundal dari hutan kematian mau tak mau gencar juga hatinya. Sebab menurut apa yang tersiar dikalangan Kangouw dikatakan bagaimana hebat dan menakutkan kepandaian mereka, tindak tanduknya serba misterius lagi.

Tiada seorangpun yang mengenal asal usulnya menurut kabarnya bukan saja ketua mereka yang sukar diketahui jejak seperti naga sakti yang jarang menunjukkan diri, dua belas Tongcu bawahannya pun merupakan tokoh-tokoh hebat yang juga membekal ilmu silat yang lihay.

Sambil menggenggam medali besi Kim Eng menekan rasa gusarnya, teriaknya lancang:

"Buat apa kau berlaku begitu garang, aku hanya bicara dengan Ma Giok-liong "

"Pun-tong tidak mengijinkan kau berlaku kurang ajar"

Meskipun ni hoa-klaucu bukan merupakan aliran lurus dikalangan Kangouw, jelek-jelek merupakan sebuah perkumpulan yang ada nama dan disegani pula didunia persilatan, sebagai seorang ketua dari sebuah aliran dibentak dan dimaki begitu rupa, keruan Kim Eng betul-betul naik pitam, tak tertahan lagi berubah air mukanya, bentaknya beringas:

"Kau anggap apa terhadap golongan kita."

orang aneh bertubuh lencir itu terkekeh-kekeh, ujanya dingin.

"Ku anggap kau sebagai pokrol bambu yang tak perlu disebut namanya"

"Terlalu menghina " teriak Kim Eng sambil sekuatnya menyambitkan lencana besi yang digenggam ditangannya, saking gusar cara menyambitkannya begitu keras dan kuat. Kontan meluncurlah setitik sinar berkilau kehitaman langsung mengarah mata kanan si orang aneh bertubuh kurus tinggi ini-

"Bagus" seenaknya saja orang aneh kurus tinggi itu mengulurkan tangannya, tahu-tahu lencana besi yang meluncur keras danpesat itu sudah digenggam dalam telapak

tangannya, sejenak ia memeriksa lalu di masukkan ke dalam kantongnya, terdengar suaranya berat:

"Kim Eng Kau mencari kematian"

belum lenyap suaranya bagai potongan setan tubuh kurus tinggi itu enteng sekali seperti dihembus angin melayang tiba disamping Kim Eng, dengan jurus jing ing-poh tho (rajawali menubruk kelinci) cakar panjangnya mencengkeram kepundak kanan Kim Eng.

Dari gerak tubuhnya yang gesit aneh serta cara menyerangnya yang memandang rendah musuhnya ini, dapatlah dinilai bahwa kepandaian orang kurus tinggi serta kedudukannya tentu bukan sembarang tokoh.

Tepat pada saat itu juga tampak sebuah bayangan lain menubruk datang, mega putih pun menerpa tiba,

"Tahan" tahu-tahu entah dengan gerakan apa Giok-liong sudah melejit tiba ditengah mereka berdua, sebelah tangannya mengarah tepat ke cakar siorang kurus tinggi terus membabat turun.

"Aduh "

"Aih " orang aneh tinggi kurus dan ui-hoa-klaucu sama-sama mundur dan sama-sama berteriak.

Giok-liong menarik muka, serunya keras:

"Kau punya kepandaian apa, urusan setinggi langit biarlah aku Ma Giok- liong yang menandingi."

Berkedip-kedip mata si orang aneh tinggi kurus, katanya sambil unjuk tawa dibuat-buat:

"Siau hiap buat apa kau..."

Merah membara sepasang biji mata Kim Eng, semprotnya:

"Cis, kau ini terhitung barang apa, sekarang baru kulihat tampangmu sebenarnya, pura-pura kau bermain sandiwara apa disini, biar aku mengukur dulu betapa tinggi kepandaian Kim-pitran-hun"

tanpa tahu duduk perkara sebenarnya Kim Eng melampiaskan kedongkolan hati dan rasa penasarannya kepada Giok-liong.

"Kaucu, kau " mana mungkin Giok liong berani balas menyerang, keruan ia menjadi kerepotan diteter dengan serangan gencar.

saking murka ui-hoa-kaucu betul-betul menyerang sangat bernafsu, jurus pertama luput, jurus kedua sudah menyelonong tiba pula, mulutnya juga tidak tinggal diam berteriak:

"Biar aku mengadu jiwa dengan kau " sembari berteriak ini beruntun ia sudah lancarkan delapan pukulan berantai yang cukup hebat, agaknya benar-benar ia sudah berlaku nekad untuk gugur bersama.

Giok-liong tak berani balas menyerang atau menangkis terpaksa harus main kelit dan berloncatan, serunya:

"Apa kau sudah gila "

"sundel tengik hayo berhenti " tahu-tahu si orang aneh tinggi kurus sudah menerjunkan diri dalam gelanggang pertempuran berat sebelah ini, dengan jurus Hay-te-lou ciam (merogoh jarum didasar lautan) kelima jarinya mendadak menyelonong tiba dari arah samping yang tak terduga.

Tepat sekali, sekali raih ia cengkeram pergelangan tangan kiri Ui-hoa kiauca Kim Eng, sekali sentak belum sempat ia melemparkan badan orang. Dalam saat yang krisis inilah terpaut sedetik saja sejajar sinar putih yang datang laksana awan mengembang.

"Berani kau" kumandang bentakan Giok-liok. tepat pada saat itu juga Giok-liong juga berhasil mencengkeram pergelangan tangan kiri si orang aneh tinggi kurus,.

Inilah yang dinamakan tenggoret hendak menangkap congcorang, tidak tahu bahwa burung gereja berada dibelakang, dalam keadaan yang tidak siaga, meski si orang aneh tinggi kurus berhasil membekuk Ui-hoa-kaucu, tapi Giok-liong juga menggunakan caranya ini untuk meringkusnya pula- Ternyata usaha Giok-liong berhasil gemilang.

Maka berkelebatlah empat bayangan hitam berpencar ke empat penjuru, kiranya empat orang aneh berkedok hitam yang lain sudah berpencar menduduki posisi yang menguntungkan bersikap pula untuk bertindak bila perlu.

Tanpa menghiraukan pergelangan tangan sendiri yang dicengkeram Giok- liong, segera orang aneh tinggi kurus itu berteriak:

" Hai, jangan kalian berlaku kurang ajar "

katanya sambil mengunjuk senyum getir ia berkata kepada Giok liong:

"siau-hiap, lepaskan tanganku. Tindakanku ini adalah demi keselamatanmu..."

"Kau lepaskan dulu tangan Kim-kaucu " bentak Giok-liong.

" urusanku jangan kau turut campur " jengek Kim Eng dingin.

Tapi si orang aneh tinggi kurus benar-benar melepaskan tangan kanannya serta berseru lantang:

"Baik aku menurut perintah Ma siau-hiap Kuampuni jiwamu sekali ini Pergilah "

Tak kuasa ui-hoa kaucu terhuyung sempoyongan beberapa langkah, mukanya pucat serunya menuding Giok-liong:

"Kim pit Jan-hun peristiwa hari ini selamanya takkan kulupakan"

habis berkata segera ia menjejakkan kakinya terus meluncur jauh dan menghilang.

"Kaucu Kaucu" beruntun Giok liong berteriak memanggil dua kali, namun Kom Eng tak menghiraukan lagi, larinya malah dipercepat.

"Siau-hiap, tanganmu..." siorang aneh tinggi kurus berkata lirik sambil meringis.

Giok liong berkata tertekan :

"kau sudah melepas dia, akupun tentu melepas kau. Tapi urusan kita masih belum selesai."

orang aneh kurus tinggi tertawa tawar, ujarnya lirik :

"siauhiap, menurut hemat hamba, lekaslah kau menuju ke Hutan kematian, kalau tidak peristiwa seperti hari ini akan selalu terulang lagi, selamanya takkan berakhir"

Giok-liong kurang paham akan arti perkataan orang:

"Jadi maksudmu..."

"Maksudnya kalau kau tidak segera berkunjung ke Hutan kematian, siapapun orang yang pernah berhubungan langsung dengan kau mungkin akan menemui nasib seperti kejadian di Hwi-hun-san cheng ini"

"Kenapa bisa begitu?"

"Entah kenapa, sejak Cukong hutan kematian menemukan siauniap beliau mengharap benar kunjungan siauhiap ke sana. Tempo hari sudah mengeluarkan perintah lencana besi, siauhiap dibatasi dalam tempo tiga hari harus menghadap, tak nyana..."

Merinding tengkuk Giok liong, sempitnya:

"Mengandal apa dia berani membatasi aku tiga hari?"

"Batas yang dikeluarkan dari hutan kematian adalah atas perintah dari Cukong, perintahnya ini seumpama perintah raja yang tidak boleh dilanggar atau dibangkang. Hanya terhadap kaulah siau-hiap boleh dikata merupakan suatu keajaiban yang pernah terjadi hanya satu kali."

"Hm, kalau aku tidak sudi pergi kesana, apa pula yang dapat diperbuatnya?"

" Kalau ganti orang lain, aku berani pastikan tentu sudah hancur lebur tanpa ketinggalan utuh jenazahnya. Ketahuilah Cukong malah merubah sikapnya yang marah itu dan tersenyum simpul, katanya:

"Anak ini, kukuh dan keras kepala benar wataknya Coba kau pikir..."

"Kentut " Giok liong berjingkrak gusar,

"jangan kau mengudal mulut dihadapanku, mengandal apa dia berani menilai diriku sedemikian rupa"

sahut orang aneh tinggi kurus:

"Menurut pengalamanku selama menghamba di-bawah Cukong puluhan tahun, ini sudah merupakan suatu peristiwa yang menyenangkan selama belum pernah terjadi memberi muka kepada orang lain"

"Hah, sombong dan takabur"

sambung siorang aneh tinggi kurus: "Tak duga belakangan ini, cukong mengutus hamba sekalian untuk mencari jejak siau hiap tanpa dapat menemukan kabar beritanya."

" Untuk apa mencari aku?"

"Belakangan ini mendadak Cukong suka marah-marah, maka beliau lantas mengutus hamba membawa anak buah meluruk ke Hwi-hun-san cheng sini, membunuh meratakan

seluruh perkampungan ini tujuan utama tak lain supaya siau hiap mendengar berita ini lantas datang kemari"

Membesi hijau muka Giok-liong saking marah, bentaknya.

"Kiranya begitu kejam dan telengas betul perbuatan kalian"

seiring dengan bentakannya ini Giok- liong lantas menerjang maju sambil mengirim sebuah jotosan, mega putih berguling-guling sekaligus menerpa ke depan memberondong ke arah si orang aneh tinggi kurus, dalam satu gebrak ini Giok-liong sudah lancarkan pukulan dan mengarah sembilan jalan besar ditubuh lawan.

Agaknya seorang aneh tinggi kurus itu sejak tadi sudah bersiaga dan menduga Giok-liong bakal melancarkan serangan dahsyat, sebat sekali tiba-tiba bayangan tubuhnya melonjak jauh setombak lebih, gerak kecepatan tubuhnya laksana kilat seperti bayangan setan saja layaknya, terdengar suaranya berkumandang:

"Menurut hemat hamba seharusnya siau-hiap segera berangkat ke Hutan kematian, kalau tidak.....Huh Huh "

"Kalau tidak bagaimana?"

"Kalau tidak dimana dan siapa saja ada hubungan erat dengan siau-hiap, tentu takkan terhindar dari bencana kematian atau di babat habis ke akar-akarnya."

Amarah Giok-liong sudah mencapai puncaknya, kedua lengannya digentakan sembari berseru:

"Selama aku Ma Giok- liong masih hidup sehari di Kangouw, tipu muslihat hutan kematian harus ku bongkar- Baiklah aku mulai turun tangan terhadap kau, akan ku bunuh dan berantas seluruh kurcaci dari hutan kematian Lihat serangan"

Angin kencang dan dorongan kepalan tangan seketika menderu keras laksana angin puyuh langsung menyerang ke

seluruh jalan darah penting diseluruh tubuh orang aneh tinggi kurus.

saking marah maka cara turun tangan Giok liong ini laksana gelombang samudera mengamuk-

Mendadak biji mata orang aneh tinggi kurus, sehat sekali ia berloncatan menghindar, lagi-lagi mulutnya berteriak-

"Aku bermaksud baik, kenapa siau-hiap tidak membedakan baik buruk "

Saat itu mana Giok-liong mau dengar segala obrolannya, beruntung ia lancarkan serangan dahsyat lagi sembari menghardik murka:

"Kubunuh kau dulu, terhitung sebagai peringatan keras kepada hutan kematian, serahkan jiwamu"

Bersinar kedua mata orang aneh tinggi kurus, begitu menjejakkan kaki mendadak ia meloncat setinggi setombak lebih, teriaknya lagi:

"Aku mendapat perintah dan di larang oleh Cukong, maka tidak leluasa bertarung dengan siau-hiap"

sebetulnya jurus selanjutnya sudah siap dilancarkan begitu mendengar teriakan orang. Giok-liong merandek lantas menghentikan serangan selanjutnya, garangnya:

"Selamanya aku tidak akan membunuh manusia kurkaci yang tidak berani membalas-"

orang aneh itu bergelak tawa, ujarnya:

"Aku yang rendah menjabat Coa-tong (sektor ular) dalam hutan kematian. Kalau siauhiap betul-betul ada minat baiklah lain kali saja "

Melihat sikap orang yang main ulur dan berkata melulu tanpa ada minat hendak berkelahi, Giok-liong menjadi

kewalahan dan ragu-ragu. Akhirnya ia menarik kedua tangannya, ujanya lantang:

"Kalau begitu, setelah pulang nanti tolong sampaikan kepada Cu-kong kalian, katakan bahwa dalam waktu singkat ini aku tiada tempo, terpaksa harus menunda beberapa lama lagi, kelak kalau ada kesempatan pasti aku datang menyambangi beliau"

Coa-tong Tongcu menjura katanya:

"Tentu akan kulaporkan kepada Cukong, mohon pamit"

Tubuhnya masih membungkuk namun tiba-tiba badannya sudah melayang mundur dua tombak, sambil mengulapkan tangan memberi tanda kepada empat kawannya, sebentar saja bayangan mereka sudah - ditelan gelapnya sang malam.

"Hai Nanti dulu" ringan sekali tubuh Giok liongpun ikut meluncur kedepan menghadang di depan mereka, katanya:

"Perlu juga diberitahukan kepada Cukong kalian, katakan bahwa kehidupan kaum persilatan lebih baik aman sentosa, sekali menimbulkan gelombang bencana kedua belah pihak tentu akan menelan akibatnya. Cukup sskian saja kalian boleh silakan".

Coa-tong Tongcu tertawa ringan, ujanya:

"Tentu akan hamba sampaikan, tapi watak Cukong... hihhi selamat bertemu " belum habis suaranya bayangan tubuhnya mendadak sudah lenyap, gerak gerik tubuh Coa Tong Tongcu ini betul cepat dan gesit diluar dugaan.

sekarang diantara puing-puing Hwi-hun-san cheng yang begitu luas tinggal Giok liong seorang diri, seluruh alam semesta sudah diliputi oleh kabut malam, bulan sabit remang-remang memancarkan sinarnya yang redup.

Pelan-pelan Giok-fiong berjalan kearah dimana dulu ia tiduran berkasih mesra bersama Coh Ki-sia, ditempat inilah

mereka mengadakan hubungan suami istri, kembali ditempat yang penuh kenangan nikmat ini, sungguh pilu dan duka benar harinya, sejak itu menjadi berat untuk meninggalkan tempat ini.

sinar bulan sabit yang pucat dan redup dengan bertaburan sinar bintang kelap-kelip diangkasa yang memantul dari permukaan aliran sungai yang bening halus, dahan pohon meliuk melambai ringan dihembus angin sepoi-sepoi, keadaan sunyi yang penuh mengandung hawa kesedihan ini lebih mencekam perasaan Giok-liong yang sedang dirundung duka dan seorang diri memandang bayangan tubuhnya yang memanjang jauh tak terasa ia menghela napas panjang dengan lesu ia duduk di-pinggir sungai. Hawa malam mulai dingin waktu terus berlalu, tanpa terasa hari sudah menjelang tengah malam, Giok liong sudah melimpahkan perasaan duka hatinya, lalu dikeluarkannya seruling sumber nyawa diam-diam ia merenung not lagu yang dulu pernah di ajarkan oleh Li Hian, lalu pelan-pelan meniup serulingnya.

Pembukaan lagunya ringan dan lembut seumpama mengiring sang bidadari tengah menari dengan selendang panjangnya, laksana hembusan angin musim semi yang berlalu halus membuat pendengarannya menjadi nyaman dan ngantuk- Lambat laun alunan nadanya mulai berubah nyaring merdu kumandang menyelusuri alam semesta nan sunyi ini, kembang- kembang serentak mekar seakan seluruh penghuni alam ini hanyut tenggelam dalam buaian yang merdu mengasyikan ini.

sekonyong-konyong- irama seruling berubah cepat dan meninggi, gemuruh laksana derap kuda berlari kencang seumpama angin topan bergulung menyelimuti seluruh angkasa, geledak dan kilat menyambar, gunung dan bumi terasa bergetar, ombak laut mengamuk, seakan dunia ini hampir kiamat.

Entah berapa lama Giok liong meniup serulingnya saking menggunakan perasaannya. Giok liong tak tahan lagi meneteskan air mata, badannya menjadi lemas dan tiada tenaga untuk meniup lagi. setelah menyedot hawa dingin ia simpan kembali seruling kedalam bajunya.

Tak duga begitu irama serulingnya berhenti dari jarak jauh lima tombak disamping sana mendadak melesat sebuah bayangan masih di tengah udara orang itu sudah berteriak beringas:

"Bocah keparat, Iwekang tidak lemah, tiga lima tahun lagi tentu seluruh Bulim bakal kau kangkangi. Apa boleh buat, Losiu si orang tua harus melenyapkan kau dulu supaya tidak menimbulkan bencana di belakang hari"

Keruan Giok liong tersentak kaget, belum lagi ia melihat tegas orang mendadak matanya menjadi silau oleh menyamber datang sinar kuning yang memancar terang laksana seekor ular emas, diantara tengah cahaya sinar kuning menyilaukan mata inilah sebuah telapak tangan besar tiba-tiba sudah menyelonong tiba menepuk keatas balok kepalanya. Perbawa kekuatan pukulan telapak tangan ini sungguh hebat bukan olah-olah .

Dalam keadaan yang tidak siaga terpaksa Giok liong harus berusaha berkelit, badannya menggelimpang kesamping terus menubruk kedepan sebat sekali tubuhnya jumpalitan ditengah udara, maka dilain saat ia sudah tiba di seberang sungai sebelah sana yang lebarnya tiga tombak lebih, untung benar ia dapat menghindar dari serangan mematikan ini.

"Biang" dentuman dahsyat menggetarkan bumi, air sungai muncrat tinggi kemana-mana, tempat duduk Giok liong tadi kini sudah berlobang dalam setombak bundarannya. Maka dapatlah dibayangkan betapa hebat dan dahsyat tenaga pukulan yang mengejutkan ini.

Jubah putih Giok liong menjadi berlepotan kotoran lumpur, hatinya menjadi berang, sambil mengebutkan lengan bajunya lincah sekali ia loncat kembali keseberang, bentaknya sambil menuding pendatang itu:

"Membokong dengan serangan ganas, apa tujuanmu?"

"Hahahaha Hahaha Hohohoooo "tidak menjawab sebaliknya orang itu terloroh-3 kegila-gilaan.

Baru sekarang cilok-liong melihat tegas, pendatang uni, ternyata seorang laki-laki tua yang bermuka merah, bibir tebal, hidung besar seperti hidung singa, kedua biji matanya melotot besar seperti jengkol berwarna merah, selain ini tiada keistimewaan lainnya.

Begitu menghentikan gelak tawanya si orang tua muka merah berkata dengan nada rendah sember:

"serahkan seruling samber nyawamu itu"

Giok-liong menjadi heran, dari mana dia kenal aku ? Karena pikirannya ini hatinya menjadi gusar, semprotnya:

"serahkan kepada siapa ?"

"serahkan kepada Lohu"

"serahkan kepadamu Hehehe Mengandal apa kau ?"

"Tidak mengandal apa-apa Kalau To-ji Pang Giok berada disini betapa juga ia harus memberi muka kepada Lohu"

sesaat Giok-liong menjadi ragu-ragu, ia kwatir kalau orang tua ini punya hubungan erat dengan perguruannya, terpaksa ia tekan perasaannya. ujaranya: "o, betulkah ? Siapa nama Cian.jwe ?"

"Tak heran, kiranya kau tidak kenal pada Lohu"

bicara sampai d sini mendadak si orang tua mendelikkan mata, seketika terpancar sinar merah dingin dari kedua biji

matanya, selebar mukanya juga semakin merah terang, begitu tajam pandangan matanya cukup membuat orang yang dipandang kuncup nyalinya.

Tak terasa Giok-liong menjadi merinding, cepat-cepat ia empos semangat dan mengheningkan cipta menyalurkan hawa murni kepudar dan diam-diam mengerah kanji lo pelindung tubuh, sedikitpun ia tidak berani berlaku takabur.

Lama dan lama sekali kedua biji matanya besar merah dari orang itu terus menatap wajah Giok-liong.

Entah berapa lama kemudian terdengar mulutnya berseru heran, agaknya ia sangat terkejut sini air mukanya berubah dan lenyaplah cahaya terang dimukanya, serunya keras:

"Sudah kenal pada Losiu belum ?"

Tersentak kaget Giok-liong mendengar pertanyaan ini, baru sekarang ia sadar, cepat ia menjura dalam serta katanya:

"Kiranya Cian-jwe adalah Bingcu dari aliran hitam, yaitu yang berjudul Sip niat Ling Boan Bok-ki Licianpwe "

Orang tua muka merah mengunjuk rasa bangga, serunya lantang sambil tersenyum:

"Akhirnya dapat kau ingat juga "

Giok-liong tersenyum simpul, cepat-cepat ia memberi hormat serta katanya pula:

"cian-pwe sudah lama belum turun gunung, untuk keperluan apakah sekarang muncul di Tiong-goan, sudikah memberi sedikit penunjuk?"

Dengan muka berseri-seri Toan Bokki berkata:

"Tepat sekali pertanyaanmu perjalanan Lohu kali ini, ada sebagian karena kau ini"

Giok liong merasa heran, lekas-lekas ia bertanya lebih lanjut:

"Hanya karena aku yang rendah?"

"Tadi sudah kukatakan aku hendak meminjam seruling samber nyawamu itu"

"Ah, kiranya Cian-pwe main kelakar belaka ?"

"Kelakar ? selama Hidup ini Lohu belum pernah membual"

"Kalau begini Cian-pwe betul-betul pinjam serulingku ini "

Giok liong mengerahkan Ji-o lagi buat siaga dan menjaga segala kemungkinan, nadanya sudah tidak se hormat tadi.

"sudah tentu sungguh-sungguh " sikap sip-hiat-Ling Toan Bok ki serius, agaknya memang bukan kelakar atau omong kosong belaka.

"Ini... harus kupikir-pikir dulu, sebab seruling samber nyawa adalah milik perguruan yang dipercayakan ditanganku, Wanpwe tidak berani sembarangan ambil putusan "

" Kau tak perlu, bersitegang leher, Lohu bukan minta milikmu itu "

Mendengar kata-kata ini Giok-liong berlega hati, batinnya,

" Kalau begitu lekaslah pergi, orang tua kalangan hitam ini sungguh sulit dilayani sebentar marah lain saat tertawa berseri, walaupun aku tidak perlu gentar menghadapi dia, kalau sampai menunda yang ditentukan sampai di Pak-hay, segalanya bisa berabe."

Karena batinnya ini segera ia menjura serta berkata:

" Kalau begitu, maaf wanpwe minta diri saja "

habis ucapannya segera ia melejitjauh hendak tinggal pergi-

"Tunggu sebentar omongan Lohu masih belum selesai "

"cianpwe masih ada omongan apalagi ?"

"Musim perayaan kembang pada bulan dua tahun depan, adalah tepat jatuh genap seratus tahun dari kelahiran Lohu..."

"Wah sungguh beruntung," ujar Giok liong sambil unjuk hormat,

"Pada saatnya Wanpwe datang berkunjung mengucapkan selamat-"

Kata sip-hiat Ling ToanBek ki lambil mengelus jeng gotnya:

"Sejak berusia dua puluh Lohu sudah berkecimpung di Kangouw, sampai sekarang sudah delapan puluh tahun lamanya, aku merancang pada hari lahirku nanti akan kuundang para sahabat Bulim untuk berkumpul untuk merayakan, dihadapan para sahabat Bulim itulah nanti aku hendak mencuci tangan menyimpan golok mengasingkan diri selamanya takkan terjun didunia persilatan lagi"

senada dengan ucapan orang segera Giok liong menyanjung puji:

"Sungguh bahagia dan tepat benar jalan yang cian-pwe tempuh ini "

sip hiat-Ling Toan Bok ki meneruskan obrolannya.

"selama delapan puluh tahun uni, Lohu hidup di ujung golok, boleh dikata segala pait getir ku kenyam hanya tinggal sebuah angan-anganku yang sampai sekarang belum bisa terlaksana "

"cian-pwe bisa hidup bahagia sampai sepanjang umur ini, masih ada angan-angan apa yang terlaksana?"

"Aku hendak mengoleksi empat senjata pusaka yang terampuh dikolong langit ini sekedar sebagai hadiah hari ulang tahunku itu"

"Empat senjata pusaka?"

"Benar, Pek sia-kiam, sian-lo-sian Tio-thian-hu dan seruling sumber nyawa ditanganmu itu."

Tergerak hati Giok-liong, pikirnya-

"Tua renta yang tamak dan membosankan, sungguh besar dan muluk-muluk angan-angannya untuk secepatnya meleloskan diri dari libatan orang, terpaksa dimulut Giok liong berlaku manis dan menyanjung pula:

"O, ini betul betul berita bahagia dan menggirangkan sepanjang umur-"

sip-hiat-ling Toan Bok ki bergelak tawa girang, ujarnya:

"Memang betul, maka terpaksa Lohu harus turun tangan sendiri terjun pula di Bulim untuk mengajar angan anganku itu, supaya dihari tua ini tidak hidup kecewa."

"Benar juga ucapan cian-pwe ini"

"Serahkanlah seruling sumber nyawa itu kepada Lohu setelah lewat musim perayaan kembang tentu kukembalikan lagi kepadamu."

secara terang dan gamblang sip-hiat-ling Toan Bok ki menyatakan langsung hendak meminjam seruling itu, sesaat Giok liong kemek tak enak lantas menolaknya begini saja, sejenak ia berpikir lalu berkata:

"Wanpwe ada dua cara"

"Cara apa?"

"Pertama dalam satu bulan ini kalau Wanpwe ketemu suhu biar kusampaikan persoalan ini kepada beliau- kalau suhu suka memberi ijin, tiga hari sebelum perayaan kembang musim semi langsung kuantar sendiri ke Tiang Pek-san diatas Hiat-hong-cay kediaman cian-pwe itu, langsung kuserahkan kepada Cian-pwe"

"Lalu cara kedua?"

" Kedua sebelum hari ulang tahun tiba, Wanpwe akan datang untuk mengucapkan panjang umur kepada Cianpwe saat itu juga kuserahkan kepada Cianpwe"

Tak nyana tiba tiba muka merah sip-Uiiat-ling Toan Bok ki bersungut, bentaknya keras.

" Kedua cara ini tidak bisa kuterima "

Cara yang diajukan oleh Giok-liong tadi boleh dikata sudah merupakan kelonggaran yang banyak memeras pemikirannya, terutama merupakan kebijaksanaan pula, sebab sip hiat-Ling Toan Bok ki walaupun gembong nomer satu yaitu Bing cu dari aliran hitam, kata-katanya merupakan perintah sekokoh gunung, boleh mana suka ia menyebutkan dan harus dipatuhi oleh siapa saja.

Tapi perguruan Giok-liong bukan dari aliran hitam, peribadinya pun bukan dari keluarga golongan sesat di Bulim, maka tidak seharusnya begitu congkak dan takabur Toan Bok-ki membuka mulut terhadap dirinya.

Maka cara yang diajukan tadi sudah memberikan muka kepadanya, kalau toh tadi ia tidak segera menolaknya secara tegas.

sekarang mendengar bentakan yang congkak ini hatinya tidak menjadi tidak senang dan gemas, dalam keadaan yang serba repot bagi Giok-liong ini, ia selalu bersemboyan dari pada terlibat dalam suatu urusan yang mengikat dirinya lebih baik mengurangi suatu beban.

Maka dengan membawa sikap tertawa yang dibuat-buat, Giok-liong bertanya:

"Kenapa tidak bisa diterima."

Kata Toan Bok ki mengagulkan ketuaannya:

"Kalau kau tidak ketemu Pang Giok, atau sebelum hari ulang tahunku pada perayaan kembang musim semi itu kau tak sempat ke Tiang pekssan, bukankah akan menyapu bersih kesenangan Lohu, ini namanya urusan besar Lohu pula. Tatkala itu bukankah Lohu bakal menjadi buah tertawaan para kerabat Bulim karena tidak becus bekerja."

Giok-liong menyeringai dingin:

" Kalau menurut pendapat Cian-pwe lalu bagaimana baiknya ?"

"Sekarang juga kau serahkan seruling samber nyawa itu kepadaku"

"Jan-hun-ti adalah peninggalan perguruan, mana boleh-.."

"Kau tidak percaya pada Lohu atau memandang rendah Lohu ?"

"semua bukan"

"Kenapa cari alasan apa segala. Apakah kira ilmu sip hiat-pok ciang Lohu kurang sembabat menghadapi kau"

"cian-pwe jangan marah dulu, dua cara yang kuajukan tadi anggap saja batal, aku yang rendah masih ada suatu cara lain ku-tanggung pasti dapat terlaksana "

"Lekas katakan«

"Cara lain yaitu harus mengandalkan kepandaian sejati masing-masing"

"Bocah, besar benar nyalimu "

"Sikapmu juga terlalu sombong, ketahuilah Kim-pitjun-hun sebetulnya tidak gampang mandah dipertandingkan"

"Bocah keparat, kau mencariampus"

"Sekarang belum tentu siapa bakal menang dan asor"

"Lihat serangan"

"Hm, aku orang she Ma siap melayani"

Mega putih berkembang mengepul naik menyelubungi tubuh, dua jalur pelangi merah darah juga melesat keluar bergulung-gulung, pertempuran dahsyat yang paling seru mulai bergerak dibalas tumpukan puing bekas perkampungan awan terbang.

sebagai pemimpin golongan Hitam, kalau tidak membekal kepandaian silat luar biasa serta dengan latihan yang sempurna mana bisa menundukkan orang-orang gagah dari berbagai aliran. Terlihat ia mulai mengembangkan ilmu sip hiat-ling yang sangat di banggakan, seketika seluruh gelanggang laksana diliputi kabut merah berdarah, dari sambaran angin yang kencang itu terendus bau amis yang memualkan, diantara taburan angin mabadai itu, kedua telapak tangan sebesar mangkok ini bergerak lincah dan kuat sekokoh gunung, selincah ular sanca. Cara permainannya ini benar-benar sudah begitu sempurna dan lihay betul mencapai puncak yang tertinggi.

Kalau diperumpamakan secara seksama, bekal kepandaian yang dimiliki Giok liong sekarang boleh dikata sudah terhitung seorang tokoh kosen yang jarang diketemukan apalagi dengan berlandaskan kepandaian sam-ji-cui-hun chiu yang merupakan ilmu sakti dari aliran lurus dan murni, walaupun jurus permainannya tidak banyak namun penuh mengandung banyak perubahan. Cih-chiu. Hoat-bwe dan Tian-ceng satu sama lain saling mengisi dan menambal kekosongan dan kekurangan satu sama lain, apalagi kalau dilancarkan secara berantai, tiga berubah enam, enam berubah dua belas tangan pukulan begitulah jurus demi jurus berlipat ganda lebih banyak tiada kenal putus laksana aliran sungai besar yang bergulung-gulung sepanjang ribuan li.

Dua tokoh silat puncak tinggi sesaat berketut dengan seru, satu sama lain dapat mengambil kemenangan, meskipun sejurus saja masing masing berusaha sekuat tenaga untuk memenangkan sejurus, atau setengah jurus, namun sukarnya bagai memetik rembulan diangkasa raya, sinar merah darah menerpa tiba, segera merah putih memapak maju maka terdengarlah ledakan dahsyat berulang kali.

satu jam kemudian lima ratus jurus telah berlalu tak terasa, selama ini masih belum kuasa ditentukan siapa lebih unggul atau asor, kepandaian kedua belah pihak memang sama kuat.

"Berhenti dulu" mendadak terdengar gerungan keras sit hiat-ling Toan Bok ku, seiring dengan bentakannya tampak ia meloncat keluar dari arena pertempuran. Mukanya bersungut gusar, biji matanya mendelik tajam mengawasi Giok liong, katanya:

"Lohu tak sabar main berkelahi lama-lama begini, dengan bekal nama dan ketenaran selama hidup ini biarlah aku main taruhan saja."

Giok- liong tertawa tawar, sahutnya:

"Apakah itu perlu?"

"Apa kau takut?"

"Tiada sesuatu urusan yang perlu ditakuti silakan sebutkan cara permainan apa, semua- kulayani sesuka hatimu"

"Sombong benar katamu, mari Lohu akan menjajal sampai dimana latihan Iwekangmu" sebetulnya si orang tua ini hendak main licik dan mengandung maksud tak baik, menurut pertimbangannya, ilmu simpanan Giok-liong benar-benar hebat dan rumit sekali susah dijajaki, gerak langkahnya juga lincah dan gesit sekali, apalagi tenaga muda lagi.

Tapi mengandal latihan Iwekangnya selama ratusan tahun ini tentu ada pegangan dapat merobohkan musuh kecil ini.

Betapa Giok liong tidak tahu maksud yang terkandung dibalik ajakan adu Iwekang ini, tapi janji sudah diucapkan tak mungkin ditarik kembali, maka ujarnya sambil tersenyum sinis:

"Perhitunganmu ini cukup mengagumkan, aku terpaksa harus melayani, coba sebutkan cara pertandingan babak adu Iwekang ini ?"

Tak nyana mnndadak sip-hiat ling Toan Bok-ki mementang kedua kakinya lalu memasang kuda-kuda serentak itu pula kedua lengan dengan telapak tangan berkembang didorong lurus kedepan, kiranya ia lebih dulu lancarkan jurus serangannya, menyerang dulu baru mulutnya berteriak:

"Cara mengadu kekerasan beginilah "

Dua jalur sinar merah darah yang membawa tenaga hebat menggulung tiba laksana damparan angin puyuh, seperti pula air tercurah dari atas langit, betapa hebat kekuatannya sungguh jarang diketemukan di kalangan persilatan, ganas dan telengas lagi.

sontak Giok- liong menjadi beringas, geramnya rendah:

"Tua bangkotan yang licik telengas"

seiring dengan geramannya ini mendadak merasakan segulung tenaga laksana gugur gunung dahsyatnya menerpa tiba menindih dada, tanpa ayal sigap sekali segera ia angkat kedua tangan sambil mengerahkan seluruh kekuatannya terus mendorong kede-pan untuk menangkis.

Untung latihan Giok-liong sudah mencapai tenaga dapat mengikuti kemauan, kalau tidak seketika ia akan terbanting mampus dengan, seluruh isi perut hancur lebur, meskipun begitu sigap ia menangkis karena dilancarkan tergesa-gesa tak urung terasa juga tekanan besar ribuan kati menggetarkan seluruh badannya sehingga jantungnya ikut tergetar seketika

pandangan menjadi gelap dada sesak dan mual, jalan darah menjadi terbalik.

Untung ia membekal ilmu sakti dari aliran lurus, Hawa Ji-lo dapat mengikuti tekanan dari luar, semakin besar tekanan daya tolaknya juga jadi bertambah besar, sehingga tekanan yang menindih dadanya sebagian besar bisa dipunahkan

Dengan cara menyerang secara licik hampir serupa membokong ini tujuan Toan Bok-ki adalah cukup sejurus saja pasti dapat merobohkan lawan kecil ini, apalagi ia merasa serangannya cukup menggetarkan jantung Giok-Liong, keruan girang bukan main hatinya, menurut perhitungannya dalam beberapa detik saja darah Giok liong pasti tersungsang sumbel dan tak kuat bertahan lagi.

Tak duga begitu tenaganya baru saja merembes masuk ke badan orang sebelum mencapai eiasaf pusarnya, mendadak terasa olehnya ada segulung tenaga lunak yang timbul menahan dampratan tenaga sendiri sehingga kekuatan tenaganya tidak dapat dikontrol lagi, bukan saia tak kuasa meneriang jalan darah besar musuh malah semakin lama semakin lemah dan menyusut kembali, sehingga terasa pula kedua lengan sendiri kesemutan.

Dedongkot tua licik berpengalaman luas ini tujuan semula sekali serang merobohkan lawan kini setelah melihat serangannya menemui jalan buntu dan gagal total cepat-cepat ia tarik kembali tenaganya, Tahu dia bahwa musuh muda yang dihadapi ini betul-betul merupakan tokoh kosen yang tak mudah di tundukkan latihan Iwekangnya betul-betul sudah mencapai sukses yang paling di banggakan.

Maka untuk selanjutnya tak berani ia berlaku ceroboh, diempotnya semangat tenaga dikerahkan kedua lengan, begitulah dengan bekal latihan tenaga dalamnya ia berniat bertahan mengadu kekuatan secara jangka panjang untuk mengambil kemenangan.

Di lain pihak Giok liong sendiri juga insyaf bahwa jago tua yang dihadapi ini adalah musuh paling kuat yang belum pernah diketemukan selama ini, maka sedikitpun ia tidak berani lalai, pelan-pelan dikerahkan seluruh tenaga murninya terus dilancarkan pelan-pelan. Menurut pertimbangannya terlebih dulu ia memperkokoh kedudukannya baru selain itu melancarkan serangan balasan yang mematikan.

Kedua belah pihak mempunyai maksud yang terkandung dalam benaknya dan mulai dipraktekkan, siapapun tak berani semberono bergerak, begitulah mereka berdua menjadi berhadapan kaku dipinggir sungai berjarak lima tombak, biji mata mereka mendelik tak berkesip. empat telapak tangan saling berhadapan diam-diam mereka tengah mengerahkan tenaga untuk bertahan.

Tenang dan sunyi mencekam seluruh penghuni alam ini, seolah-olah seluruh alam semesta ini sudah mati sehingga suasana menjadi hening lelap. Hanya terdengar lapat-lapat hawa udara bergelombang mengeluarkan desis rendah yang semakin keras.

Kira-kira seperminuman teh kemudian, sampai diatas kepala sip-hiat-ling Toan Bok ki mengepul sinar merah darah yang lembut dan tipis terus terus membumbung tinggi setombak lebih-

Demikian juga keadaan Giok-liong, tampak dua jalur kabut putih laksana tonggak batu pualam menguap dari kepalanya.

sebentar lagi mulai terdengar pernapasan yang berat, jidat mereka sudah basah oleh keringat dan memancarkan cahaya terang-

Cahaya merah darah semakin susut dan menipis, demikian juga kabut putih mulai sirna menghilang.

Akhirnya kedua tangan masing-masing sudah tak kuasa lagi diangkat dan semampai lemas walau sekuatnya bertahan

dengan gaya duduk bersila, tapi tenaga sudah dikuras habis, seperti pelita yang kehabisan minyak, tanaman yang mulai layu kekeringan, mati atau hidup tinggal terpaut seutas benang saja.

Keheningan alam sekelilingnya kini diramalkan dengan dengusan napas yang berat serta suara "krak keok" dari tenggorokan kedua orang yang kehabisan tenaga ini.

"Hooaaaa...." tiba-tiba terdengar loroh gelak tawa panjang aneh yang menusuk telinga dari tumpukan puing sebelah sana, belum hilang suara tawa ini, di keremangan sinar bulan tampak berjalan keluar seorang kate cebol setinggi tiga kaki-

orang kate cebol ini mengenakan jubah panjang yang terbuat dari kain iaci, kepalanya gundul tinggal berapa utas rambut yang sudah uban, raut mukanya Jenaka menyerupai wajah bayi, tingkah lakunya sangat lucu.

orang tua cebol bermuka seperti orok kecil ini pelan-pelan menghampiri Giok-liong saat mana Giok liong sudah kehabisan tenaga, seluruh tubuh lemas lunglai seperti kapas, sedikitpun tak kuasa mengerahkan sedikit tenagapun.

Demikianjuga keadaan Toan Bok ki duduk mematung seperti tonggak, jangan kata hendak main menang-menangan merebut seruling apa segala, dihembus angin keras saja tanggung roboh terkapar.

yang membuat mereka gegetun adalah meskipun kehabisan tenaga namun pikiran dan perasaan mereka masih peka, begitulah dengan mendelong saja mereka mandah diejek oleh orang tua cebol bermuka bocah ini tapi apa yang dapat mereka perbuat, walau hati gelisah dan was-was namun tenaga untuk membuka suara saja tak mampu.

Kira-kira dua kaki didepan Giok-liong orang tua cebol bermuka bocah berhenti lalu menjura katanya:

"Terlebih dulu aku si orang tua mengucapkan terima kasih atas pemberian seruling ini."

lalu seenaknya saja ia mulai membuka kencing baju luar Giok liong terus mengulur tangan merogoh keluar jan-hun ti, seketika terpancar cahaya putih cemerlang menerangi alam sekelilingnya, begitu gemilang cahaya ini menyilaukan mata.

seperti bocah mendapat mainan yang disenangi orang tua cebol bermuka bocah ini meugelus-elus seruling di tangannya, lalu dengan langkah lebar mendekati sip hiat-ling Toan Bok ki katanya pula menggoda:

"saudara tua untuk mendapatkan jan-hun-ti ini mungkin dalam mimpi kaupun tak tenang, nih silakan kau lihat biar terang supaya tidaklah sia-sia puluhan tahun angan-angan itu. Ha Hahaha..."

seruling diangkat lalu digoyang-goyang-kan didepan mata sip-hiat-ling Toan Bok ki katanya pula:

"Kesempatan sukar didapat, kalau aku siorang tua sudah kembali di Ling lam, untuk melihatnya lagi sudah tidak begitu gampang lho " sembari kata ini ia mundur lima tombak jauhnya terus putar tubuh tinggal pergi-

Dalam hati Giok liong gugup bukan buatan, matanya saja yang mendelik mengawasi kepergian orang.

Di lain pihak sip-hiat-ling Toan Bok ki sendiri juga gelisah, hati sangat pilu seperti diiris-iris, ada hati hendak mengejar dan merebutnya kembali sayang tenaga sendiri tak berdaya.

sementara itu orang tua cebol bermuka bocah itu sudah berjalan tujuh delapan tombak mendadak ia berteriak sambil menepuk jidatnya:

"Hayooo, aku sungguh goblok, bila Iwekang mereka pulih kembali bukankah akan meluruk mencari perkara kepadaku Kalau sekarang kubunuh mereka siapa yang tahu kalau

seruling sakti ini terjatuh ditanganku, inilah yang dinamakan membabat rumput tidak seakar-akarnya, dihembus angin musim semi ia akan tumbuh lagi. ya, seorang laki-laki sejati harus berani bekerja secara jantan, mereka harus dilenyapkan supaya tidak meninggalkan bencana di kemudian hari "

begitulah sambil mengguman seorang diri ia sudah putar balik,

setelah dekat kelihatan muka bocahnya yang lucu itu kini sudah berubah menyeringai iblis sangat ketakutan, sambil angkat seruling diatas kepala ia memburu kearah sip-hiat ling Toan Bok ki, katanya sambil mengertak gigi:

"sahabat tua jangan salahkan aku berlaku kejam padamu "

Jan-hun-ti sudah diangkat diatas kepalanya hampir dikeprukan. Kebetulan saat mana teng gorokan Toan Bok ki berbunyi berkerok-kerok keras terus menyemburkan segumpal darah segar, tampak air mata meleleh diri kelopak matanya.

Karena tidak menduga, dan berjaga-jaga saking kaget orang tua cebol itu meloncat lima kaki, teriaknya tertawa:

"sahabat tua Kenapa berduka Apakah karena tidak dapat melewati hari ulang tahun yang keseratusanmu itu, sudahlah sidak perlu manusia hidup seratus tahun akhirnya juga mesti mati, legakan saja saatmu hari ini tahun depan adalah... aduh"

setitik sinar putih perak melesat secepat kilat menyambar tiba, kontan si orang cebol bermuka bocah menjerit ngeri, badannya terhuyung terus tersungkur jatuh.

Tepat saat itu juga tampak sebuah bayangan hijau pupus berkelebat mendarangi secepat mengejar angin, begitu dekat terdengar teriakan:

" Kakek Kakek"

kiranya itulah seorang gadis rupawan bertubuh langsing sudah meluncur datang ditengah tumpukan puing itu.

Tanpa memperdulikan si orang tua cebol bermuka bocah yang bergulingan sesambatan langsung gadis rupawan itu menubruk kearah sip-hiat-ling Toan Bok ki, teriaknya menangis sambil mendekap lengannya:

"Kek Kenapa kau Kenapa tidak bicara,"

berteriak lalu menangis lagi sikapnya yang gelisah dan gugup itu sungguh sangat kasihan.

sip hiat-Ling Toan Bok-ki menderita luka dalam yang teramat parah, mana bisa ia bicara.

gadis baju hijau itu sudah payah memapahnya bangun, mulutnya mengomel panjang pendek:

"Aku mau ikut keluar kau tidak mengijinkan kalau aku tidak mengelabui ayah dan mengintil kemari, coba siapa yang dapat merawat mu Kek Lain kali kalau ke luar lagi kau harus mengajak aku, marilah kita pulang ke Hiat-hong-cay, setelah lukamu sembuh kita bisa melancong lagi "

gerak geriknya memang lincih dan bersifat kanak-kanak, tanpa hiraukan Giok-liong yang terduduk sila, lebih tidak pedulikan si orang cebol bermuka bocah yang bernapas ngos-ngosan, mukanya sudah menjadi kuning dan kaku.

Tatkala itu sip-hiat-ling Toan Bok ki sudah dipapahnya bangun, namun tubuhnya lemas lunglai menggelendot dipundaknya, mulutnya tidak kuasa bicara.

Kata gadis baju hijau lagi:

"Kek berpegangan kencang, kita harus cepat cepat pulang mengobati lukamu"

Karena mulut tak dapat bersuara, sip- hiat-ling Toan Bok ki menggerak-gerakkan biji matanya yang redup itu melihat kebawah tanah, ujung mulutnya juga bergerak-gerak-

Giok-liong paham akan syarat ini. Tahu dia maksud Toan Bok-ki menyuruh gadis rupawan itu menjemput seruling sumber nyawa, sudah tentu hatinya kembali gelisah kalau seruling sumber nyawa terjatuh ditangan pihak Tiang-pek san, untuk memintanya kembali tentu tidak mudah.

sebaliknya gadis baju hitam itu tidak mengerti akan maksud kakeknya, katanya:

"Aku menyambitnya dengan sebatang sio-hiat gin ciam (jarum perak penyedot darah), kutanggung jiwanya takkan hidup sampai terang tanah, buat apa pedulikan bocah cebol ini"

kiranya ia menyangka kakeknya menyuruh dirinya membunuh si cebol itu.

seperti orang bisu ada mulut hendak berkata namun sia-sia belaka, demikianlah keadaan Toan Bok-ki, namun matanya tetap memandang kebawah terus, tapi lama kelamaan matanya itu juga terasa berat untuk di-buka-

gadis baju hijau masih tak mengerti, mulutnya dimonyongkan sungutnya:

"Kakek ada-ada saja, biarlah ia menderita lebih lama lagi biar kapok ? siapa suruh dia berani memukul kau dan orang itu menjadi demikian rupa " sembari berkata ia angkat tangan kanannya terus menepuk dari kejauhan kepala si orang cebol yang masih menggerung-gerung ditanah, serunya:

"Baik kuturuti kemauan kakek, supaya hatinya lekas lega "

Terdengar kesiuran angin keras menyampok kedepan " blang"

"aduh " si orang tua cebol berteriak setengah jalan lantas berhenti kepalanya pecah berhamburan otaknya berceceran terang jiwanya tak dapat diselamatkan lagi.

Giok-liong berlega hati diam-diam dia berteriak girang merasa beruntung, syukur gadis baju hijau ini tidak mengetahui asal-usul jan hun ti, senjata sakti yang menjadi perebutan kaum persilatan.

Tapi sekarang pandangan mata siap-hiat ling Toan Bok-ki melirik kearah Giok liong yang masih duduk bersila.

Lagi lagi baju hijau bersungut uring-uringan, ujarnya:

"Kek kau betul-betul bawel, seorang diri mana aku bisa mengepruk-mati banyak orang-"

Memandang kearah Giok liong ia berkata lincah:

"Engkoh kecil Aku tahu kau dan kakekku dipukul luka parah oleh si orang tua cebol keparat itu, karena luka kalian berdua sama, tapi aku tak bisa menolongmu karena tenagaku kecil, tak mampu aku memaya dua orang, dendam ini sudan kebalasan, terpaksa kau kutinggalkan aku bersama kakek hendak pulang, kelak datanglah ke Tiang pek san di Hiat hong-cay, tentu kutemani bermain"

Dalam hati Giok liong merasa geli dan ingin bergelak tawa, segera sekuatnya ia manggut manggut.

Kata gadis itu lagi:

"Kalau ke Hiat-hong-cay, carilah Toan Bok ki wsi, kalau orang tak tahu tanyakan Ciong ci liong li banyak orang tahu itulah aku adanya"

Giok liong mengharap dia memayang kakeknya lekas meninggalkan tempat ini, tempat ini sepi tak ada orang, ia bisa mengerahkan hawa murni memulihkan tenaganya, asal bisa menghimpun hawa murni dan memulihkan tenaga murni dan memulihkan tenaga tentu dapat bergerak dan menyimpan

kembali jan-hun-ti selanjutnya gampang saja mencari tempat tersembunyi untuk menyembuhkan luka dalamnya. Maka sekali lagi ia manggut-aianggut sambil tersenyum simpul.

Melihat Giok liong beruntun manggut dua kali Ciang ci liong-liToan Bok si menjadi lega dan menghela napas serta tersenyum manis. Tanpa melihat sikap Toan Bok ki lagi, sekali melejit ia panggul tubuh kakeknya terus berlari kencang, terdengar ia berteriak:

"Engkoh kecil janganlah lupa datang ke Tiang pekssan untuk bermain"

belum hilang uaranya beberapa kali loncatan saja bayangannya sudah jauh berada di puluhan tombak sana.

Mana dia tahu, kakek yang dipanggul dipunggungnya saat itu sangat gemas dan gegetun sekali, tapi apa boleh buat, karena diri sendiri tak kuasa buka suara, rasa dongkolnya ditelan bulat-bulat.

Mengantar bayangan ciang Hiong-li yang menghilang dikejauhan, hati Giok-liong seperti terlepas dari tindihan batu besar, diam-diam ia berseru dalam hati. "Sungguh berbahaya."

Pelan-pelan ia mengheningkan cipta, lalu menghimpun hawa murni, mulai mengatur pernapasan.

Tak duga baru saja ia mulai, tiba-tiba terdengar lambatan baju yang dihembus angin maka dilain kejam meluncur lurus sesosok bayangan orang, pendatang ini adalah seorang muda yang bermuka pucat kurus.

Giok-liong tersentak bangun, luka dalam yang sudah mulai terawat dan hampir sembuh tadi kini menjadi berantakan karena gangguan dari luar ini, keadaan menjadi payah karena hawa murni yang terhimpun menjadi buyar.

" Celaka " diam-diam Giok liong mengeluh dalam hati.

"Apakah Jan hun ti sudah di takdirkan bukan menjadi milikku abadi ? Atau mungkin bintangku sedang guram ? Kalau tidak kenapa aku harus menghadapi berbagai bencana bergelombang yang selalu mengintai ini."

Betul juga ternyata pemuda muka pucat itu tahu akan benda antik, setelah berteriak teriak sekian lama mendadak ia meraih jan-hun-ti yang masih dipegang oleh orang cebol itu, gumamnya:

"Suhu, terang kau sudah berhasil, kenapa tidak segera tinggal pergi "

saat itulah baru ia melihat Giok-liong yang sudah empas empis itu, maka dengusnya dengan menyeringai:

"Hm, kiranya beliau terluka parah setelah mengadu Iwekang dengan bocah keparat kau ini "

setelah berkata giginya gemeratak menahan amarah yang tak tertahan, setindak demi setindak dengan langkah berat ia menghampiri ke arah Giok-liong, sepuluh jarinya dipentang melengkung laksana cakar garuda siap menerkam mangsanya, demikianjuga seringainya menakutkan.

Giok-liong mandah mendelong saja mengawasi orang, yang tenaga sendiri sudah hilang daya untuk bergerak saja tidak mampu lagi, terpaksa tinggal menunggu ajal saja, diam-diam ia mengeluh dalam hati sambil pejamkan kedua mata pasrah pada nasib.

Derap langkah berat si pemuda pucat terdengar sangat menusuk telinga, setiap langkah bagi Giok-liong menjadi lebih dekat nyawanya diambang elmaut.

sebetulnya hatinya berontak, pikirnya- "aku tidak boleh mati, dendam kesumat ayah bunda belum dibikin terang, budi perguruanpun belum terbalas tentang bencana dunia persilatan sebagai kaum persilatan betapa juga harus ikut

prihatin akan keselamatan sesama golongan, Dan yang terpenting lagi adalah seruling sumber nyawa bila terjatuh ke tangan orang jahat kelak pasti membawa bencana besar yang susah dibayangkan dan sumber dari semua kekalutan ini bukan lain adalah gara gara dirinya bukankah dosaku bertumpuk setinggi langit. Coh Ki-sia teringat Coh Ki-sia boleh di kata merupakan penyesalan terbesar selama hidup ini- Lagipula.....untuk sesaat pikiran Giok-liong menjadi timbul tenggelam.

Derap langkah kakijuga semakin dekat.

Terdengar pemuda pucat itu menyeringai sinis, serunya:

"Kau membunuh suhuku, maka aku harus membunuh kau, ini sudah jamak danjangan kau sesalkan perbuatan aku Hun-bin-ji-long terlalu kejam pulanglah menyusul nenek moyangmu"

Angin kencang menderu.

"Aooooo—" jeritan panjang yang mengerikan melengking tinggi menembus angkasa bertepatan dengan itu darah tampak muncrat kemana-mana.

"Bluk." sesosok mayat terbanting keras celentang di tanah.

Diam-diam Giok liong berteriak:

"Tamat.. segalanya berakhir sudah " tapi yang terasa olehnya adalah mukanya seperti ketetesan air hujan, meskipun tubuhnya terdampar oleh terpaan angin kencang, namun badannya tetap berduduk tanpa roboh.

Dia berpikir, apakah orang setelah mati beginikah rasanya ? kematian siapapun tiada yang tahu, sebab kalau kau betul-betul sudah merasakan saat itu jiwa jaga sudah melayang.

Karena pikirannya ini Giok liong lantas merasa kelopak matanya rada pedas bau anyir darah juga lantas merangsang hidung menyakkan.

Coba-coba ia melirik membuka kelopak matanya, tak tertahan lagi ia berseru kejut seperti disengat kala. Ternyata keadaan di depan mata yang dilihat ini seolah-olah dalam mimpi belaka.

Kiranya pemuda pucat yang mengaku bernama Han-binji-long, saat itu terkapar ditanah dengan batok kepalanya sudah pecah berhamburan mayatnya digenangi air darah, menggeletak hanya tiga kaki di hadapannya keadaannya sungguh mengerikan.

sekelilingnya sunyi senyap tak kelihatan bayangan seorangpunjuga. Giok liong menjadi heran. Apalagi yang barusan terjadi. Apakah aku belum mati? secara tak sadar seperti diperintah oleh nurani ia menggigit lidahnya. "Aduh " hampir saja ia berteriak saking kesakitan.

Ternyata aku belum mati, kenapa aku tidak mati ? Ini merupakan teka-teki, teka teki yang sulit ditebak dan dipecahkan sebagai manusia yang masih segar bugar tentu mempunyai pikiran demikianjuga keadaan Giok- liong. Hal pertama yang ingin diketahui adalah seruling sumber nyawa yang di-kempit dibawah ketiak Hun binji long tadi-

'Haya' Jan hun ti sudah lenyap tanpa bekas, Giok-liong betul-betul menderita dan sengsara kalau kehilangan seruling sumber nyawa, rasanya lebih baik mati daripada hidup- Tapi apa pula yang dapat ia per buat ? Terpikir olehnya selama gunung masih menghijau tak usah khawatir tiada kayu bakar.

urusan terpenting yang dihadapi sekarang adalah menyembuhkan luka-luka dalam dulu baru nanti mengambil langkah-langkah lebih lanjut.

Maka mulai lagi ia mengheningkan cipta dan menghimpun semangat mengatur pernapasan, sang malam semakin larut, kesunyian mencekam alam sekelilingnya. Air embun mulai membasahi seluruh badannya, waktu angin malam

menghembus lalu terasa badannya menjadi dingin bergidik, mengandal hawa dingin inilah Giok-fiong melancarkan hawa murni yang sudah tersusun dan lancar mengitari seluruh tubuh.

sang waktu berjalan terus tanpa terasa, terdengar kentongan ketiga dan tak lama pula terdengar kentongan keempat. Bulan sabit lambat laun sudah doyong kearah barat, ini pertanda bahwa pergantian cuaca sudah menjelang tiba, tak lama kemudian diufuk timur sudah terpancar sinar kuning cemerlang menerangi jagat raya.

seiring dengan terpancang sinar matahari Iwekang Giok liong juga sudah mulai pulih dan sembuh seperti sedia kala. sebuah bola api bundar besar lambat-lambat terus merayap semakin tinggi sampai dipuncak gunung, seluruh maya pada sudah terang cemerlang, kabut pagi mulai menipis dan akhirnya hilang. Keadaan Giok liong juga sudah pulih seluruhnya, hawa murni tengah berputar sembilan kali setelah berputar kesepuluh boleh dikata keadaannya sudah seperti manusia umumnya, kesehatannya sudah sembuh seluruhnya.

Namun ia tetap duduk terpekur tanpa berniat berdiri, matanya mendelong mengawasi tumpukan puing disekitarnya, dipandang juga mayat Hun-binji-long dan orang tua cebol bermuka bocah itu sebab sekarang ia tidak tahu lagi kemana dirinya harus mencari tujuan.

Meneruskan perjalanan ke Ping-goan. Perjalanan ini terlalu banyak makan waktu, setelah kembali nanti beiarati sudah lewat pertemuan besar di Gak yang itu. Kalau saat mana bersua dengan guru tanpa membekal seruling samber nyawa bagaimana dirinya harus memberikan pertanggungangan jawab.

Atau ke hutan kematian saja? Tanpa seruling samber nyawa seumpama harus berkelahi disana, bagaimana kuat dirinya menghadap tokoh-tokoh silat begitu banyak dan lihay, bukan berarti mencari gebuk dan malu saja.

"Tidak, betapapun aku harus menemukan kembali seruling sumber nyawa itu dulu"

demikian akhirnya Giok liong berketetapan dalam batin. Tapi dunia sedemikian luas manusia begitu banyak- kemana dan kepada siapa pula dirinya harus minta kembali serulingnya, tugas ini seumpama harus menggagap jarum di tengah lautan samudera.

sungguh sesal Giok liong bukan kepalang, kenapa waktu itu dirinya harus memejamkan mata, kalau dapat melihat tegas paling tidak ada sumber penyelidikan, sekarang pikirannya menjadi kosong hampa-

Dalam keadaan serba sulit dan kewalahan ini terpaksa pelan-pelan ia merangkak bangun, dengan lesu ia menghela napas panjang, lalu keluar pelan-pelan keluar dari tumpukan puing Bwe-hun san cheng?

Dengan patah semangat seorang diri ia melenggong menuju kejalan raya, Ditengah jalan Giok liong menemukan sebuah perigi, disini ia mencuci mukanya yang penuh berlepotan darah yang sudah kering. Dunia selebar ini tak tahu dia kemana kakinya harus melangkah.

Mendadak empat ekor kuda tinggi besar warna kuning langsung berlari kencang mendatangi dari belakangnya, begitu cepat lari kuda ini sampai debu mengepul tinggi, sehingga tubuh Giok liong dikotori debu.

Meskipun kuda pilihan itu berlari pesat, namun dengan ketajaman mata Giok-liong dilihatnya tegas keempat penunggangnya adalah empat laki-laki kekar berseragam ungu berpakaian ketat, diatas punggungnya kelihatan terselip senjata tajam, gerak-geriknya mereka kelihatan gugup gelisah seperti memburu waktu.

Tengah ia terlonggong sambil menerawang. Didengarnya lambaian angin kencang dari belakang, ternyata itulah seorang

nenek tua berambut uban berkulit hitam yang menyolok mata adalah pakaian yang dipakainya itu adalah baju dan blus yang berkembang warna-warni.

Dan yang lebih mengherankan langkah kakinya itu ternyata begitu ringan laksana terbang, kelihatan lebih pesat dari laju keempat kuda pilihan tadi, sekejap jaraknya sudah dekat sekali.

Jilid 25

"Hai bocah cilik adakah empat ekor kuda lewat kedepan?"

Giok-liong berlagak seperti orang kampung yang takut kena perkara, sahutnya.

"Baru saja lewat" lalu bergegas tinggal pergi dengan langkah lebar.

Dilihat gelagatnya mereka para kaum persilatan ini tengah mengejar sesuatu, dirinya saat ini sedang dilibat oleh urusan besar yang harus cepat-cepat dapat diselesaikan kalau sampai ikut terlibat dalam urusan tetek bengek dengan mereka ini tentu serba berabe. Tak duga nenek beruban itu berteriak lagi.

"Bocah cilik berapa ia tua mereka lewat"

"Baru saia belum lama " sahut Giok-LLong dari kejauhan.

Si nenek lantas tersipu-sipu berlari ke depan sambil mulutnya mengomel panjang pendek. Tak nyana belum berapa jauh tiba-tiba ia putar balik lagi, tanyanya keras:

"Didepan keempat ekor kuda adalah kau melihat seorang gadis baju hitam lewat disini?"

Giok-Liong menunduk dan menyahut mafas-malasan: "Aku tidak melihat"

"Tidak melihat ?" si nenek seperti tidak percaya, matanya berkedip-kedip, lalu desaknya lagi:

"Gadis baju hitam itu berusia enam tujuh belasan, tangannya membekal sebatang seruling batu pualam "

"Hah." tak tertahan Giok-liong sampai berserukejut, tergetar seluruh badannya.

Agaknya si nenek tidak perhatikan sikap perubahan Giok-Liong ini, katanya pula tak sabar:

"Hai, apa kau tuli ? Kataku seorang gadis baju hitam yang membawa sebatang seruling batu pualam warna putih, berapa lama lewat dan sini?"

sungguh girang Giok-liong bukan main, bangkit semangatnya secara reflek ia kembangkan kesehatan ringan tubuhnya, sekali melesat tiga tombak lebih mendahului di-depan si nenek, mulutnya berseru keras:

"Benar ada kejadian ini" sekejap saja bayangannya sudah berlari kencang berapa jauh.

Terdengar si nenek berseru tertahan, gerungnya gusar:

"Kurang ajar, aku salah mata "

Jantung Giok-liong berdegup keras sekali, ingin benar segera mengejar kedepan mendapatkan gadis baju hitam yang dikatakan si nenek itu, maka Leng-hun-toh dikembangkan sampai puncak tertinggi untung hari belum terang tanah, manusia masih jarang berlalualang maka secepat terbang ia kembangkan ilmunya tanpa kuatir sesuatu apapun terjadi-

sekejap saja dilihatnya dikejauhan sana debu mengepul tinggi, terang sebentar ke-empat ekor kuda yang dicongklang cepat itu pasti dapat disusulnya. Terlihat seratusan tombak didepaa sana adalah hutan pohon cemara yang lebat sekali,

kelihatan keempat ekor kuda itu membelok masuk hutan terus lenyap dari pandangan mata.

Kuatir kegilangan jejak kunitannya, Giok- liong kerahkan tenaganya, badannya melesat ke depan bagai terbang langsung meluncur memasuki rimba lebat itu.

"Aih, kemana mereka ?" tampak empat ekor kuda yang basah kuyup dengan keringat tengah kempas-kempis tersebar dalam hutan, empat orang laki-laki kekar diatas kuda tadi tak kelihatan bayangannya entah kemana-

Tengah Giok-liong terlongong bingung mendadak disebelah dalam hutan sana terdengar suara bentakan dan gemboran nyaring, angin menderu keras berseliweran didalam hutan sebelah sana.

Tanpa ayal segera ia memburu masuk ke sebelah dalam, menurut dugaannya pasti keempat laki-laki itu sudah menyusul orang yang hendak dicarinya itu, karena tiada persesuaian paham lantas berkelahi mati matian, yang bertempur dengar mereka juga bukan lain si gadis baju hitam yang dikatakan oieh nenek beruban itu. Tanpa banyak pikir Giok-liong lantas meloncat kearah dimana terjadi pertempuran itu.

Tepat menurut dugaannya terlihat didalam hutan sana seorang gadis baju hitam tengah berkelahi sengit melawan musuhnya senjata ditangannya itu memang bukan lain adalah seruling sumber nyawa miliknya yang telah hilang itu.

Naga-naganya si gadis tidak tahu cara permainan silat menggunakan seruling itu, karena tidak menyalurkan Iwekangnya, bukan saja jan-hun-ti tidak dapat memperlihatkan perbawanya, sampai cahaya terang yang terpancar dari batu pualam itupun tidak terpancar keluar.

Lawan sigadis baju hitam ternyata bukan empat laki-laki diatas kuda, ternyata adalah seorang pemuda berpakaian baju

biru dan pemuda ini sudah dikenal oleh Giok-liong karena dia bukan lain adalah murid Lining mo-io Li siang-san, yaitu Lani-tong-kim Hoa sip-i.

Begitu tiba cepat-cepat Giok-liong berteriak-

"saudara Hoa, lekas berhenti " seiring dengan teriakan langsung ia melesat memasuki gelanggang terus berdiri bertolak-

Maka tampaklah tangan orang terpental mundur. Lani-long-fcuo Hoa sip-i meloncat mundur tujuh kaki, menghindari sejurus serangan Giok ci-liang-jay dari si gadis baju hitam, terdengar ia berseru dengan kegirangan:

"siau-hiap Tepat benar kedatanganmu"

kiranya napas sudah ngos-ngosan, tenaga juga hampir habis, jidatnya sudah basah oleh keringat.

si gadis baju hitam melintangkan seruling di depan dadanya, begitu melihat Giok-liong ia rada tercengang, matanya tak berkedip memandang Giok-liong, ujanya heran:

"Aih, bukankah kau sudah mampus?"

Giok liong mandah tertawa geli, sahutnya-

"Nona ini betul betul pandai main kelakar"

Gadis baju hitam mengangkat alis, serunya:

"siapa berkelakar dengan kau, waktu aku lewat bekas tempat terbakar itu, kulihat kau ber duduk mematung seperti Hwesio yang sudah mati- sedang kurcaci yang membawa seruling ini tanpa menghiraukan undang-undang dalam rimba persilatan hendak menghancurkan jenazahmu- maka tanpa tanggung tanggung lagi kupersen sebuah kemplangan di belakang batok kepalanya- Apakah itu kejadian yang pura-pura saja?"

Giok-liong semakin tertawa lebar, katanya lembut sembari menjura:

"Terima kasih akan bantuan nona, sebetulnya aku yang rendah belum mati, memang aku terluka parah karena mengadu Iwekang dengan seorang musuh"

sekarang berkerut alis si gadis baju hitam, dengan sikapnya yang besar-besaran berkata dengan nada penuh teguran,

"usia masih muda sudah berani gagah-gagahan mengadu tenaga dalam dengan orang jangan sekali-sekali kau ulangi lagi ya"

Hoa sip-i yang berdiri disamping menjengek dingin dan hendak membuka mulut.

Cepat-cepat Giok-liong mencegah orang bicara dengan syarat tangannya- sebab meski pun baru pertama kali ini bertemu, namun Giok-liong tahu bahwa nona ini tentu biasa sangat dimanjakan, seorang gadis binal seperti kuda pingitan yang jarang bergaul dengan umum, sekarang seruling sumber nyawa masih berada ditangannya, sekali-kali jangan sampai membuatnya marah.

Giok liong lantas membungkuk serta katanya:

" ucapan nona memang benar "

sigadis baju hitam semakin mendapat angin, katanya-

" Hidup dikalangan Kangouw kok gampang-gampang mengadu jiwa mati-matian."

Giok liong mengiakan "ya, memang benar "

si gadis baju hitam semakin berbesar hati, seperti orang dewasa saja manggut-manggut, katanya.

"Sudahlah aku hendak pergi-"

Bergegas Giok-liong lantas memburu maju menghadang didepannya, katanya sambil memberi hormat:

"Nona, ada sesuatu urusan kuharap nona suka memberi maaf kepadaku"

"Urusan apa ?"

"Tentang seruling itulah "

"seruling ? Bagaimana dengan seruling ini ?"

"Seruling ini sebenarnya adalah milik-ku."

"Terang nyata adalah milik pemuda pucat itu, bagaimana bisa- -"

Lan-i-long-kun Hoa sip-i segera menyela bicara:

"ya memang milik Ma siau hiap, aku berani menjadi saksi-"

Giok-liong khawatir membuat orang jengkel, maka lekas-lekas ia bicara lagi:

"sebetulnya memang milikku, justeru karena jan.. ." mendadak tergerak hatinya, kata-katanya sudah sampai diujung mulut lantas ditelannya kembali, gadis baju hitam dihadapannya ini terang tidak tahu asal usul dan nilai seruling ini, andaikata diketahui sebagai senjata sakti dan benda pusaka dunia persilatan, mungkin ia tidak mau menyerahkan kembali.

Benar juga tampak si gadis baju hitam bersungut, katanya cemberut.

"Hanya karena sebatang seruling saja lantas mengadu jiwa apa segala, sungguh nakal benar kau ini" Giok-liong lantas berkesempatan bicara lebih lanjut:

"Betul, seperti lelucon saja "

"Sudahlah tak perlu banyak bicara lagi, nah kau ambil kembali "

seperti mendapat anugerah dari sang raja layaknya Giok-liong melangkah setindak sambil mengulur tangan menyambut.

sekonyong-konyong terlihat bayangan orang bergerak gerak didalam hutan sana di susul terdengar sebuah bentakan berkata:

"Jangan kau serahkan kepadanya "

Empat laki-laki penunggang kuda itu juga serentak merubung datang, sikapnya garang dan mengancam, senjata terhunus dengan berdiri tegang, mata mereka tertuju ke arah seruling sumber nyawa.

Mata gadis baju hitam berkedip-kedip, tanyanya heran:

"Kenapa ?"

serempak ke empat laki-laki kekar itu berseru:

"Serahkan kepada kita"

Muka si gadis baju hitam mengunjuk rasa tak senang, katanya mendesis:

"Apa yang hendak kalian lakukan ?"

"Kau tidak kenal kita, tapi kita kenal siapa kau ?"

"siapa kalian ?"

"Apakah pernah dengar Kuisan-su kiat? (empat gagah dari gunung kura)."

"Tidak pernah dengar"

"Bersama ayahmu Hwi-thian-bu-siong siangkwan Hou kita adalah kawan sehidup semati-"

Bercekat hati Giok liong, saat masa tak menguntungkan bagi dirinya kalau terus merebut secara kekerasan, terpaksa

harus menggebah keempat Kui-san-su-kiat lebih dulu, segera ia melangkah maju sambil bersiap siap hendak menyerang.

Tak duga si gadis baju hitam sudah bertindak lebih cepat, serunya tertawa :

"Ka-lian sahabat ayahkujuga kenal aku- Tapi, apa peduli kalian atas diriku ?"

salah seorang dari Kui-san-su-kiat berteriak: "Apakab kau tahu asal usul seruling ini?"

"Kalian tidak perlu urus tentang hal ini " sahut si gadis baju hitam uring-uringan.

"seruling ini adalah senjata kuno yang sakti mandraguna, pusaka dunia persilatan itulah seruling sumber nyawa. yang menggetarkan seluruh Kangouw "

"Aku tidak peduli, aku harus mengembalikan secara adil kepada pemiliknya " sembari berkata ia angsurkan seruling sumber nyawa kepada Giok-liong.

Tampak bayangan berkelebat dibarengi sinar abu-abu melesat tiba, empat bayangan abu-abu menubruk tempat kosong, kiranya ringan sekali gadis baju hitam itu telah melayang jauh setombak lebih, serunya tak senang sambil mengebutkan lengan bajunya:

"Apa yang kalian hendak lakukan ?"

su-Kiat berkasa berseru: "serahkan seruling sumber nyawa kepada kita "

"Mimpi seumpama memang benar pusaka Bulim, kalau tidak kukembalikan kepada dia juga harus menjadi milikku, kenapa harus kuserahkan kepada kalian ?"

Giok-liong menjadi gugup, cepat-cepat ia menyela bicara: "Nona .. ."

"Legakanlah hatimu," ujar si nona baja hitam sambil tersenyum manis

" Kalau memang milikmu nanti kukembalikan kepadamu" salah seorang dari su-kiat berkata lagi:

"Usiamu masih muda dengan bekal kepandaianmu sekarang takkan mungkin dapat melindungi pusaka itu, kupandang muka ayahmu dan demi keselamatan jiwamu, maksud kita adalah baik"

Gadis baju hitam menjadi berang, semprotnya:

"Pembual Iwekang kalian lebih lihay dari aku ? Marilah kita coba coba "

apa yang dikatakan lantas dilaksanakan tampak bayangan hitam berkelebat sekali melejit ia tiba dihadapan Giok liong langsung menyisipkan seruling ke tangan Giok-liong, katanya tertawa :

"Jangan pergi dulu, lihatlah biar kuhajar mereka."

Kelakuan si gadis ayu ini benar benar diluar dugaan Giok liong, setelah seruling berada ditangannya hatinya menjadi lega, ia berdiri di tempatnya tanpa bergeming, matanya mendelong mengawasi gelanggang.

Lan ie long kun Hoa sip i lantas mendekati Giok hong, katanya lirik:

"Siau-hiap sekarang juga kau tidak mau pergi masih tunggu apa lagi?"

Giok liong menggeleng kepala. matanya masih mengawasi kenakalan sepak terjang si gadis baju hitam.

Kata Hoa sip-i lagi:

"siau hiap, ayah bocah perempuan ini bukan sembarang tokoh yang boleh dibuat permainan, ilmu kepandaian Hwithian

bu-siong-tun-hiat elang sudah mencapai tingkat yang sempurna,"

Giok-liong manggut-manggut, ujarnya:

"Karena aku dia sampai berkelahi mana bisa aku tinggal pergi tanpa pamit, tanpa pedulikan mati hidupnya ?"

saat mana si gadis baju hitam sudah melangkah ke depan Kuisan su-kiat kira-kira tujuh kaki, sembari menepukkan tangannya ia berseru lantang:

"Berkelahi cara bagaimana, satu lawan satu, atau kalian maju bersama ?"

Bersungut muka Kui-san-su kiat, serunya bersama:

"Tujuan kita adalah Jan-hun-ti, siapa yang sudi main tangan dengan kau "

lalu saling memberi isyarat dan serentak bergerak menghampiri kcarah Giok-Liong.

Gadis baju hitam semakin naik pitam, dengan sejurus TO-pa cui-liu tiba-tiba badannya jumpalitan menghadang didepan Kui-san-su-kiat, katanya tak senang:

"Memandang rendah aku siangkwan Hong-cu ya ?"

Kui-san su kiat menjadi mangkel, serentak mereka membentak:

"Budak binal, terlalu kurang ajar"

Makian budak binal betul-betul membuat siang-kwan Hong-cu berjingkrak gusar, makinya:

"Kentut" kedua kepalannya lantas bergerak sambil menubruk menyerang-

Kui-san-su-kiat betul-betul dibuat mencak-mencak, mereka tak menduga kalau bakal diserang, maka dengan gugup saling berebutan meloncat menghindar menyelamatkan diri-

sekali serang berhasil membikin kocar kacir pihak musuh, siang-kwan Hong cu semakin mendapat hati, seperti bayangan mengikuti bentuknya serentak ia kembangkan ilmu pukulannya, sekejap saja beruntun ia lancarkan dua belas pukulan tangan terbagi empat Melihat cara permainan gadis baju hitam ini diam-diam Giok-liong terkejut dalam hati, bahwa kepandaian siangkwan Kong-cu ini memang cukup lihay.

saat itulah terdengar sebuah gerangan keras dari luar rimba, suara sember seperti gembeng pecah berkata:

"Hong Cu Jan- hun-ti jangan sampai hilang " seiring dengan habis perkataannya, segulung sinar terang berkelebat masuk ke dalam gelanggang.

Begitu melihat si nenek ubanan, segera siangkwan Hong cu berteriak:

"Si lolo, Kui-san-su-kiat terlalu menghina orang "

Tak tahunya perhatian si-lolo ternyata tertuju ke seruling sambar nyawa yang di pegang Giok-liong, tanpa pedulikan teriakan siangkwan Hong cu, langsung ia menyerbu ke arah Giok-liong sembari menggerung gusar:

"Bocah keparat, kau menipu aku "

gesit sekali Giok-liong meloncat mundur dua tombak, kedua biji matanya bersinar tajam, ujarnya.

"Aku menipu kau apa ?"

"Mulutmu bawel, serahkan jiwamu " seperti banteng ketaton si-lolo menyerbu lagi dengan ancaman cakarnya yang berbahaya.

" Celaka Awas dialah Li ciau-sin si ji-ping " tiba-tiba Hoa sip-i berteriak kaget sambil menarik lengan baju Giok-liong.

"Lolo, jangan " dari samping sana Siangkwan Hong-cu berteriak sambil memburu tiba.

Kebetulan Li-ciau-sin siJiping tengah melancarkan 'ui-yan toh-hong-ciang' begitu melihat siangkwan Hong cu memapak datang, kejutnya bukan main, cepat ia menarik kembali serangannya, mulutnya ikut berteriak:

" Hong-cu Bocah gendeng "

Jikalau kurang sigap ia menarik kembali serangannya tentu kedua telapak tangannya tadi sudah telak mengenai badan siangkwan Hong cu.

Siangkwan Hong-cu merengut sambil membanting kaki:

"Lolo, kenapa kau hendak memukulnya ? Marilah kita hajar dulu empat kura-kura banci itu"

Keruan kata-katanya ini semakin membuat Kui san su-kiat murka, serunya-

"Bagaimana Hwi thian bu siong siangkwan Hou mendidik anak gadis yang kurang ajar ini"

Li ciau sin sendirijuga dibikin kewalahan ujarnya:

"Hong cu yang penting sekarang kita menebus jan hun ti itu dulu"

Justru siangkwan Hong cu tak mau dengar nasehatnya katanya marah-marah:

"Aku tidak sudi, baik aku tidak perlu bantuan Lolo, masa aku tidak berani menempur empat kura kura ini"

Lekas-lekas Li ciau sin memburu maju merintangi, ujarnya.

"Hongcu, buat apa...."

Tanpa hiraukan nasehat orang, segera siangkwan Hong cu menerjang dengan serangan yang lebih gencar, betapa lincah dan gesit permainannya laksana seekor burung hong yang

tengah menari dan berloncatan kedua lengannya tak berhenti, setiap pukulannya tentu mengarah Kui san su kiat.

Diam-diam Giok liong merasa geli dalam hati, sambil menenteng seruling samber nyawa ia acuh tak acuh menonton dari samping, coba cara bagaimana mereka hendak menyelesaikan urusan konyol ini, maka diam-diam ia ambil keputusan pada saat yang tidak dibutuhkan dia takkan sudi turun tangan mencampuri urusan ini.

Demikianjuga Lan i long-kun Hoa sip i berdiri berendeng bersama Giok- liong bersikap menonton saja.

sementara itu dengan gaya yang lincah serta ilmu pukulan yang lihay itu siangkwan Hong cu menyerbu ke tengah kawanan Kui-sansu kiat, beruntun ia lancarkan pukulan tendangan serabutan yang membikin lawannya kocar kacir, untuk mengalah sudah tidak mungkin bagi Kui san su kiat, atau sebaliknya mereka sendiri yang bakal menerima bogem mentah.

Namun karena Li ciau sin siji-ping juga hadir, supaya tidak dimaki orang tua menindas anak kecil, apalagi mereka masih gentar dan tak berani menyalahi terhadap siangkwan Hou maka cara permainan silat mereka juga rada tendor dan tak berani menyerang sungguh-sungguh, paling-paling cuma membelas diri saja. sebaliknya siangkwan Hong cu seperti mendapat hati saja, serangannya terus membadai tak tahu apa yang dinamakan takut dan khawatir untuk menjaga diri, begitulah seperti orang kerasukan setan ia menyerang musuhnya habis-habisan dengan kalapnya-

Keruan Kui-san su-kiat semakin mencak-mencak keripuhan sambil berkaok-kaok. namun dasar kepandaian mereka lebih tinggi gesit dan tangkas sekali mereka dapat menghindarkan diri dari rangsekan musuh kecil ini.

Melihat keberandalan si gadis pingitan ini, akhirnya Li ciau-sin siji-ping menjadi dongkol, teriaknya:

"Hong cu, kenapa kau ini Hayo lekas berhenti" lalu ia berseru lagi:

"Para saudara dari Kui-san, kalian berempat masa hendak mengeroyok bocah kecil "

Baru saja lenyap suaranya mendadak terdengar siangkwan Hong cu menggerang keras:

"Roboh "

"Aduh " terdengar losam atau orang ke tiga dari Kui-san-su kiat mengeluh kesakitan, kedua kakinya lantas dijejakkan dan mundur beberapa tindak- saking besar tenaga yang telah dikerahkan tak waspada lagi kontan tubuhnya menumbuk sebuah batang pohon besar, lagi-lagi ia menjerit kesakitan terus membalik-balik dan terhuyung jatuh tersungkur, kepala berat dan mata berkunang-kunang babak belur.

Keruan tiga saudara lainnya menjadi gusar.

"Budak kurang ajar cari mati kau" demikian mereka memaki berbareng.

sekali pukul dapat merobohkan salah seorang musuhnya, sudah tentu siangkwan Hong-cu semakin takabur, terdengar tawanya cekikikan seperti kelinginan ujarnya:

" Empat lawan satu, kalau tidak kurobohkan kalian satu persatu tentu aku yang rugi "

sebetulnya ditimbang secara wajar dengan bekal kepandaiannya untuk melawan Kui-san-su kiat sebenarnya kemampuannya sangat terbatas, soalnya memang pihak lawan sengaja mengalah dan terlalu memberi hati.

Kini Kui-san-su kiat tidak tahan lagi, salah seorang yang tertua terdengar membentak :

"sikat "

"su-kiat" terdengar U-ciau sin siji-ping berteriak:

"Apakah kalian akan mengadu jiwa ?"

"Apa kau tidak lihat keadaan ini, atau kau sengaja hendak menghina dan mentertawakan kami?" sembari berkata serentak enam kepalan mereka bertiga bergerak mengepung siangkwan Hong cu ditengah arena.

"Lolo," omel si Lotoa dengan gemas.

sebagai kambing gembel yang masih muda, tidak takut melihat harimau layaknya, siangkwan Hong cu semakin bernafsu berkelebat meski dikepung ketat dan setiap saat terancam mara bahaya masih terdengar suara tawanya yang cekikikan, sepasang tangan kecilnya yang putih halus bergerak lincah dan menderu membawa angin kencang terdengar suara merdu menggoda:

"Heh- Masih ada simpanan apa lagi yang belum kalian lancarkan ?"

sementara itu si Losam yang jatuh muntah darah itu sudah merangkak bangun sambil menyeka darah yang meleleh di ujung mulutnya terus menyerbu ke dalam gelanggang pertempuran.

Pertempuran menjadi semakin sengit, angin menderu dan debu serta daun-daun kering beterbangan menari-nari di tengah udara.

Giok liong manggut-manggut merasa kagum, sungguh diluar dugaannya. bahwa dengan sepasang kepalannya kiranya siangkwan Hong-cu kuat bertahan melawan keroyokan empat musuhnya yang kekar dan cukup tinggi kepandaianya seperti Kui-san-iu-kiat ini, malah sama kuat dan kadang-kadang mendesak-

Meskipun tingkat kepandaian Ku>san-su-kiat belum termasuk katagori kelas wahid dan tokoh-tokoh kenamaannya, paling tidak nama mereka juga sudah disegani oleh kalangan persilatan sekitar daerahnya, sekarang hanya melawan gadis kecil macam siangkwan Hong-cu saja sudah begitu terdesak keripuhan, walaupun belum kelihatan kena kejotos roboh, menurut gelagatnya saja mereka sudah jatuh pamor dan malu.

sementara itu sambil mengikuti jalan pertempuran, tak lupa Li-ciau-sin siji-ping selalu melirik kearah seruling sambar nyawa ditangan Giok- liong.

Kira-kira setengah jam sudah lewat, pertempuran masih kelihatan sama kuat, siang-kwan Hong cu mengandal ilmu pukulannya yang penuh mengandung tipu-tipu aneh dan lihay selalu menyergap musuh dan melancarkan sennpan menentukan, sehingga lama kelamaan tenaga mesti terkuras habis apalagi kalau diukur perorangan saja Iwekangrya masih setingkat lebih bawah, semakin lama maka kelihatan akan kelelahan dalam latihannya yang kurang sempurna.

Napas sudah megap-megap, tenaga juga semakin lemah, gerak geriknya semakin-lamban, tak kuasa menjebol kepungan Kui san-su kiat, sering kali sekarang ia menghadapi elmaut yang mengancam jiwa.

Tanpa merasa Giok-liong menggumam sendiri:

"sepuluh jurus lagi mungkin ia tak kuat bertahan"

pelan-pelan jan hun-ti dimasukan kedalam kantongnya.

Melihat Giok liong menyimpan seruling sambar nyawa, sedang matanya tidak berkesip mengawasi gelanggang pertempuran, pundak juga sudah terangkat dengan kaki sudah bersiap bergerak. Li ciau-sin menjadi kwatir kalau Giok-liong melarikan diri segera ia menubruk maju sambil membentak:

"Kau hendak merat Tak begitu gampang "

Perhatian Giok-liong hanya tertuju kepada keselamatan siangkwan Hong cu, maka terhadap sikap terjang Li ciau-sian ini sedikitpun ia tidak ambil perhatian. Tepat pada saat itulah perubahan dalam gelanggang pertempuran. Dengan jurus ya-can-pat hong (bertempur dari delapan penjuru) ia lancarkan sebuah pukulan dahsyat yang lihay, sayang tenaga sudah terkuras habis, tenaga yang terkerahkan tidak mencukupi jatah yang seharusnya diperlukan sehingga kakipun ikut tergoyah kedudukannya sehingga terlihatlah lobang kelemahannya.

Lotoa dari Kui san-su-kiat sudah pengalaman dalam pertempuran sengaja ia memancing musuh-musuh dalam tipu dayanya, sedikit tubuhnya terjengkang kebelakang untuk menghindar.

siangkwan Hong cu yang baru saja kelana di Kangouw dan belum berpengalaman menyangka bahwa serangannya pasti berhasil dan dirinya bisa segera menerobos keluar kepungan, maka dengan gesit sekali ia menerjang kearah lobang jebakan ini.

Adalah melihat kesempatan bagus ini, tiga saudara Kui-san-su kiat serempak menggembor keras enam tangan pukulan bersama memukul kedepan.

Dalam keadaan kritis bagi jiwa siangkwan Hong-cu ini melihatlah sesosok bayangan putih berkelebat, tahu-tahu segesit kabut Giok liong sudah menerjunkan diri ke dalam gelanggang pertempuran sekali ulur ia cengkeram baju di tengkuk siangkwan Hong-cu terus menggembor keras, seketika seperti elang menyambar kelinci kontan tubuhnya melejit tinggi menjulang ke tengah angkasa setinggi tiga tombak, tepat sekali menyelamatkan jiwa siangkwan Hong-cu dari cengkraman elmaut dari pukulan gabungan musuh.

Maka terdengarlah suara "blang" yang keras, begitu dahsyat gabungan pukulan ini sehingga tanah dimana siangkwan Hong cu berpijak tadi kini sudah berlobang dalam..

Karena pukulan mengenai bumi dan tenaga yang terkerahkan juga sekuatnya maka tangan ketiga penyerangnya menjadi kaku kesemutan.

Waktu Kui san-su kiat angkat kepala, entah kapan tahu-tahu dipinggir lobang bekas kena pukulan itu kini sudah berdiri seorang tua pertengahan umur yang mengenakan pakaian jubah hitam dan topi rumput, wajahnya tampak bersegi empat.

Kejadian ini berlangsung begitu cepat sehingga Hoa sip-i dan si jiping juga tidak melihat jelas. Tahu-tahu Giok liong sudah melayang jauh terhindar dari bahaya, setelah hinggap dit tanah ia letakkan tubuh siangkwan Hong-cu diatas tanah, katanya lirih:

"Nona Hong cu Kau tidak kaget bukan ?"

sepasang biji mata bening siangkwan Hong-cu, berkedip-kedip memandangi wajah Giok-liong sesaat kemudian tiba-tiba ia berlari menubruk ke dalam pelukan si orang tua jubah hitam itu terus menangis gerung-gerung.

Ternyata orang tua jubah hitam bertopi rumput ini bukan lain adalah ayah siangkwan Hong cu yaitu Hwi thian bu siong Siangkwan Hou.

Air muka siangkwan Hou semakin membeku, giginya bergemeratak menahan gusar yang tak terkendali, napasnya juga rada memburu pancaran matanya mengandung nafsu membunuh.

Pelan-pelan dan ragu-ragu. Li ciau sin siji-ping tampil ke depan, ujarnya:

"Engkoh tua, kau»."

Tak duga siangkwan Kou malah membentakny dengan suara keras bagai geledek:

"Jangan kau hiraukan aku"

Merah jengah selebar muka siji-ping katanya tersendat-

"Kenapa kau ini ?"

"Aku tidak apa-apa-" sahut siangkwan Hou ketus-

"Kenapa berlaku garang dan kasar terhadap aku Li-ciau-sin?"

"Aku-.. hm, terhitung kau sebagai kenalan kental, terhadap kau orang she si selamanya kupandang sebagai famili dan seperti saudara sedaging sendiri, bukankah hubungan kita baik-baik saja selama ini?"

"Siapa bilang salah?" sahut Li-ciau-sin manggut-manggut.

Hwi-thian-bu-siong mendengus hidung, lalu jengeknya:

"Cuh, Kalau begitu kenapa kau melihat anakku di keroyok empat kau tinggal menggendong tangan diam saja- Kalau bukan kawan kecil ini yang menolong tepat pada waktunya, apakah saat ini Hong-cu masih bernyawa?"

semakin merah wajah Li-ciau-sin siji-ping, katanya tersekat-sekat:

" Karena.. hanya..."

Tanpa terasa melirik kearah dirinya, siangkwan Hou mengelus kepala siangkwan Hong-cu pelan-pelan, ia menyurung tubuh putrinya serta katanya lembut

"Hong cu, kau istirahat di-samping, biar aku mengukur sampai dimana tingkat kepandaian simpanan para saudara Kui-san su-kiat"

Lotoa dari Kui-san-su-kiat segera memburu dua langkah, katanya sambil menjura:

"Siangkwan Toako . ."

Belum habis kata-katanya Hivi-thian-bu-siong siangkwan Hou sudah menukas dengan berjingkrak gusar,

"jangan cerewet lagi, mulailah"

"Duduk perkara ini..."

"Tutup mulutmu jelek-jelek aku siangkwan Hou punya nama dan kedudukan di kalangan Kangouw, masa bisa ku diamkan saja orang lain menghajar putriku didepan pintu rumahku, jangan sebutkan segala alasanmu. Mulailah "

Kui-san bersaudara menjadi kememek dan saling pandang. Naga-naganya mereka rada gentar dan takut menghadapi siangkwan Hou.

Tapi siangkwan Hou tidak memberi hati kedua lengannya digerak-gerakkan sampai mengeluarkan suara kerotokan, suaranya keras:

"Mari kalian berempat maju bersama, setelah mengeroyok yang muda keroyok sekalian yang tua ini, bukankah kalian akan puas dan gembira ?"

Kata Lotoa dari Kui san-su-kiat:

"siangkwan Toako, urusan ini betapa juga kau harus mendengar dulu penjelasan dari si lolo"

siangkwan Hou mandah terloroh-loroh dingin, mendadak ia menepuk tangannya serta serunya :

" Aku tidak kenal siapa itu si-lolo, akupan tidak perlu ada orang ketiga sebagai saksi untuk mengobrol kentut busuknya "

"Kalau begitu..."

"Tutup bacotmu kenyataan sudah membuktikan sendiri, kalau berani silakan turun tangan terhadap tulang tuaku ini "

Keadaan Li ciau-sin siji-ping menjadi serba runyam, segera selanya mendebat:

"Paling tidak kau harus mendengarkan dulu duduk perkara sebenarnya .. ."

"Aku tidak sudi mendengar, kalau kau tidak terima silakan kalian berlima maju sekalian, aku siangkwan Hou tidak memandang sebelah mata "

Terang Kui-san su kiat merasa gentar, namun di desak sedemikian rupa akhirnya si Lotoa membanting kaki seraya berkata mengertak gigi:

"Baik siangkwan Toako, kita bersaudara segera mengundurkan diri dari rimba itu "

"Berdiri Masa begitu gampang mau tinggal pergi begitu saja?"

"siangkwan Toako.."

" Lihat serangan" tanpa banyak kata lagi siangkwan Hou segera mendahului melancarkan serangan, jurus serangannya dilancarkan dengan landasan kekuatan yang besar saking gusar, sekaligus empat lawannya diserang berbareng .

Bukan begitu saja akibatnya, pada saat gaya serangannya mulai dilancarkan tiba-tiba tubuhnya meluncur lurus kedepan, diam-diam sikutnya menyodok ke samping berbareng sebelah kaki kanan diangkat untuk menendang Li-ciau-sin yang berdiri disamping sebelah sana.

Li ciau-sin sedikitpun tidak menduga bahwa dirinya bakal diserang begitu rupa, keruan dalam keadaan yang tidak siaga ia menjadi gelagapan, untung ia cukup gesit mengelak mundur terus menggelendot dibatang pohon, air mukanya berubah bergantian menjadi jelek-

Cara serangan siangkwan Hou ini bukan saja sangat sempurna dan kuat, dilandasi Iwekang yang ampuh lagi maka

kekuatannya jauh lebih dahsyat dibanding anak putrinya tadi, setiap jurus tipunya mengancam jiwa keempat lawannya.

sudah tentu ilmu Hwi thian bu-siong Kun-hiat ciang (ilmu pukulan kelabang terbang menelan darah) jauh lebih hebat perbawanya dibanding putrinya tadi-

sudah tentu Kui-san su-kiat merasa tekanan serangan musuh tua ini jauh lebih berat dan berbahaya, mau tak mau mereka harus kerahkan setaker kemampuannya untuk bertahan, namun demikian mereka merasa sangat payah juga-

Dalam pada itu, pelan-pelan siangkwan Hong cu menggeremet mendekati Giok-liong, katanya terdengar lirih:

"Terima kasih atas pertolonganmu tadi "

gadis pingitan ini berwatak keras dan kukuh, setelah mengucapkan kata katanya ini selebar mukanya menjadi jengah sendiri, lekas-lekas ia menundukkan kepala-

Giok-liong juga menyahut lirih:

"Nona Heng-cu, kau terlalu sungkan. Kalau su-kiat tidak mengatur tipu daya ditambah sekali lipat lagi juga mereka bukan tandinganmu."

syuuur rasa hati siangkwan Hong-cu, tanyanya lagi:

"Dimana serulingnya ?" Giok-liong menepuk dadanya, sahutnya:

"Tersimpan disini, apa kau mau ?"

siangkwan Hong cu menggeleng kepala, sahutnya:

"Bukan barang milikku, selamanya aku tidak mau terima, kecuali-.."

belum habis kata-katanya tiba-tiba terasa angin kencang menyambar datang, disusul terlihat sesosok bayangan berkembang terus menubruk tiba-

Giok-liong menjadi murka, bentaknya sambil menggerakkan kedua tangannya:

"Li-ciau-sin, cari mampus kau"

Disaat Giok-Liong belum sempat melancarkan pukulannya siangkwan Hong-cu sudah mendahului bergerak, sambil mendorong kedua lengannya ia berteriak:

"Lolo kau berani pukul aku ?"

sebenarnya sasaran serangan si Lolo tertuju kepada Giok-liong, maka serangannya ini menggunakan sepenuh tenaganya, maka untuk menarik kembali menjadi rada sulit, apalagi tadi ia kena dicemoohkan secara terbuka oleh siangkwan Hou, rasa penasarannya lantas dilampiaskan kepada putrinya, begitulah tanpa peduli tiga kali tujuh dua satu langsung ia teruskan serangannya.

"Huh, kiranya memang kau bersekongkol dengan kura-kura itu" demikian dengus siangkwan Hou.

Lekas-lekas Giok-liong lantas melesat maju pula kedalam kanchah pertempuran ini, demikianjuga Lan-Ulong-kun Hoa sip i juga tidak mau tinggal diam ikut menerjunkan diri kedalam perkelahian sengit ini.

Sembilan orang terbagi dalam dua kelompok, sehingga pertempuran ini terjadi begitu seru dan gegap gempita.

Siangkwan Hou yang tengah melawan keroyokan Kui-san-su-kiat begitu mendengar teriakan putrinya menjadi semakin murka, berulang kali ia berkaok-kaok mengumpat caci.

Tapi Kui-san-su-kiat bertempur dengan sepenuh tenaga dan kalap sehingga dalam waktu dekat menjadikan halangan bagi Siangkwan Hou untuk melepas diri dari libatan untuk menolong putrinya.

Kira kira setengah jam kemudisn. Giok liong mulai lancarkan Sam-ji cui chlu, setiap gerak tipu serangannya selalu

membayangi jalan darah mematikan ditubuh Li-ciau-sin, sehingga Siji-ping terdesak keripuhan, mulutnya tak kuasa mencaci kalang kabut sayang Siangkwan Hong-cu dan Hoa Sip-i ikut mengerubuti sehingga menghalangi kebebasan gerak gerak Giok-liong, kalau tidak siang-siang Giok-liong sudah dapat merobohkan Li-ciau sin.

Lain pula keadaan pertempuran Kui-san-su kiat melawan Siangkwan Hou, kalau di timbang dari Iwekang mereka, Kui-san su-kiat secara perorangan memang bukan tandingan Siangkwan Hou, tapi sekarang mereka bergabung bekerja sama sangat rapat bertempur secara nekad lagi, apalagi orang sering mengatakan dua kepala sukar melawan empat musuh, seorang gagah paling payah menghadapi keroyokan, apalagi seorang yang kalap juga sulit ditahan oleh orang banyak, maka keadaan sama kuat tadi kini berbalik Siangkwan Hou yang terdesak dibawah angin malah.

Begitu melihat gelagat yang tidak menguntungkan bagi dirinya ini, timbul akal licik dalam hati Li-ciau-sin, sembari mempertahankan diri ia terus mundur mendekat kearah gelanggang pertempuran Kui-san s i- kiat, pikirnya hendak bergabung dengan su-kiat untuk mengurangi tekanan yang menimpa dirinya.

Benar juga usahanya berhasil dua kelompok pertempuran kini menjadi satu kelompok besar yang bertempur secara serabutan. Tepat pada saat itu Giok-liang teogan melancarkan jurus Hwat bwe, jari kanan dan telapak tangan kiri menutup dan menggablok terus disurung kedepan.

Diam-diam Li-ciau-sin mengeluh dalam hati, dalam keadaan yang tengah melancarkan serangan balasan dengan penuh serangan yang kepepet ini tiba-tiba ia menjejakkan kaki, tubuhnya mencepat mundur langsung menumbuk ke arah siangkwan Hou.

Tujuan semula adalah hendak menumbuk minggir siangkwan Hou, setelah itu kalau cilok-liong masih membuntuti dengan serangan dahsyatnya ia hendak berkelit dan menyingkir kebelakang Kui-san-sukiat, supaya Giok-liong secara langsung berhadapan dengan Kui-san-su-kiat, tinggal Lan-i-long-kun Hoa sip-i dan siangkwan Hong-cu baginya merupakan musuh enteng yang tidak dipandang sebelah matanya.

Tak terduga saking gugup tenaga yang dikerahkan pada kakinya terlalu besar, malah diluar perhitungan kita lagi, dalam keadaan tanpa siaga sama sekali, siangkwan Hou kena ditumbuknya sampai terhuyung ke depan, sudah tentu Kui-san-su-kiat, tidak melepaskan kesempatan baik ini serentak mereka menghardik,

"serahkan jiwamu"

"Aduh" terlakan tertahan yang menyayatkan hati lantas disusul semburan darah segar dari mulutnya yang terpentang lebar.

Keruan siangkwan Hong-cu berteriak keras dengan muka pucat ia terus menubruk kearah ayahnya sambil menggerung tangis:

"Ayah Ayah"

Giok-liong menjadi tak tega dan murka sekali, desisnya.

"Manusia rendah yang keji-Kubunuh kalian"

"Tri... lili... ." pancaran sinar putih cemerlang menembus udara sekitarnya, seruling samber nyawa mengeluarkan irama keras menusuk telinga.

"Jan-hun ti" Li ciau-sin siji-ping berteriak sambil menerjang datang. Namun secarik sinar putih laksana selendang perak tiba-tiba menyapu melintang memapas kedatangannya itu, terdengar Giok-liong menjengek

"Bukankah, kau teramat tamak hendak merebut seruling ini? Nih kuberikan kepada mu "

Bermula memang siji-ping menyangka Giok-Liong itu seketika kuncup nyalinya, belum lagi ia sempat melarikan diri tahu-tahu ia menjerit panjang dengan pandangan mata terpelalak. mungkin saking kesima melihat cahaya cemerlang yang terpecar keluar dari seruling sakti itu, untuk menyingkir lagi sudah tak mungkin untuk membela diri secara reflek ia gerakkan lengannya menangkis-"KraK."

"Aduh-" lengan yang hampir hancur dan patah itu terbang berhamburan sejauh lima tombak lebih-

selama hidup ini belum pernah Kui san su-kiat melihat perbawa sejurus serangan yang begitu hebat menakutkan, seponatan mulut mereka berteriak bersama: " Angin kencang " masing-masing terus putar tubuh dan berniat hendak melarikan diri

Nafsu membunuh sudah menghantui lubuk hati Giok-liong, dengan mata yang merah membara buas ia mengejar dengan gesit, dimana kelihatan larik sinar putih berkelebat jurusjan-hun-pat-sek di kembangkan beruntun ia lancarkan empat jurus tipu permainan ilmu seruling delapan jurus yang sakti mandraguna itu.

seumpama tumbuh sayap juga tak mungkin lagi Kui-san su-kiat mampu lari secepat menyambar datangnya sinarpgrak yang mematikan itu.

Tanpa mengeluarkan suara seketika tubuh mereka hancur luluh beterbangan, bau darah yang anyir terhembus angin sangat memualkan.

Ditanah bertambah empat jenazah yang sudah tak lengkap panca inderanya, sejak saat itu Kut-san su kiat meninggalkan dunia fana yang penuh liku-liku hidup dan beban ini.

Beruntun beberapa jurus saja cukup buat Giok-liong memberantas Li-ciau-sin dan Kui-san su-kiat, aksinya ini boleh dikata hanya terjadi dalam berapa kejam saja. Bukan saja Lan-long-kun Hoa sip-i terpesona dan terlongong-longong, Hong-cu yang biasanya bertabiat keras dan kukuh itu juga menjublek kesima menghentikan tangisnya.

Dengan pandangan yang aneh ia pandang Giok-liong, baru sekarang lubuk hatinya tunduk dan kagum betul-betul.

setelah membunuh musuh-musuh ini rasa gusar Giok-liong masih belum terlampias habis, terdengar ia menggeram:

"Manusia tak berguna "

Lan i long-kun Hoa Sin-i lantas mendekati Giok liong, katanya sambil berseri tawa:

"sudah lama tak bertemu, ternyata Iwekang siau hiap semakin maju dan menakjubkan"

Giok liong tertawa tawar, air mukanya bersemu merah, sahutnya rada rikuh:

"saudara Hoa terlalu memuji "

Saat mana Siangkwan Hong cu sudah mendekati jenazah ayahnya dan sesenggukan lagi. Tak urung Giok liang ikut merasakan pula duka cita ini, bukankah orang begitu baik hati hati mengembalikan seruling pusaknya, malah begitu berani pula menampilkan diri untuk menghadapi para musuh, sudah tentu kesudahan yang mengenaskan ini membuat hatinya rikuh dan serba sulit, maka pelan-pelan ia maju mendekat serta bujuk-nya:

"Nona Hong cu, manusia mati takkan hidup kembali, lebih baik lekas kita urus layonnya saja, mari kita rundingkan urusan selanjutnya."

siapa tahu kata-kata bujukan ini malah membuat hati si gadis manis ini bertambah duka, tangisnya malah semakin gerung-gerung.

Terpaksa Giok liong mengajak Hoa sip i serta katanya:

"Saudara Hoa Mari bantu aku mengubur jenazah mereka ini"

secara ala kadarnya sebentar saja mereka sudah mengubur bersama kelima jenazah Kui san-sukiat dan Li ciau sin. Tak lupa di galinya pula sebuah liang untuk mengubur jenazah siangkwan Hou.

Tatkala mereka selesai mengubur matahari sudah naik ketengah cakrawala, sekarang siangkwan Hong-cu sudah menghentikan tangisnya, setelah bersembah lutut didepan pusara ayahnya, ia terlongong berdiri ditempatnya-

sambil mengebutkan kotoran ditangan dan bajunya Giok-liong berkata:

"Nona Hong cu, urusan disini sudah selesai, silakan kaupulang saja, aku sendiri juga harus segera berangkat."

"Nanti dulu siau hiap" tiba-tiba Hoa sip-i berteriak menahan.

"saudara Hoa masih ada pentunjuk apa lagi ?"

Untuk membalas budi pertolongan siauhiap terhadap jiwaku tempo hari, aku mendengar sebuah berita penting perlu kuberitahukan kepada siau-hiap, tadi belum sempat kita bicarakan."

"o, entah berita penting-"

Hoa sip-i sudah membuka mulut namun lantas urung bicara, ia menjadi ragu karena siangkwan Hong-cu juga hadir disitu.

Giok liong maklum akan keraguan orang ujarnya tertawa tawar:

"seorang laki laki harus berani bicara terus terang, coba silakan saudara Hoa bicara saja "

Muka Hoa sip-i menjadi merah, katanya sambil tertawa getir:

"Menurut berita yang kudengar diBulim, katanya didaerah pegunungan Bu-san telah diketemukan sebuah catatan rahasia sepeningggalan seorang tokoh kosen. Banyak gembong-gembong persilatan yang meluruk kesana untuk merebutnya. Dengan bekal kepandaian siau-hiap sekarang, kukira dengan mudah dapat merebutnya."

Giok-liong menjadi geli, sahutuya: "Maksud baik saudara Hoa kuterima dengan senang hati. Tapi saat ini aku tengah dilibat oleh sebuah tugas penting tak mungkin bisa kesana, apalagi usia hidup manusia paling panjang seratus tahun, catatan rahasia benda pusaka apa segala takkan dapat membawa berkah, aku tak berniat untuk merebutnya."

Hoa sip ie menjadi lesu dan putus harapan, katanya dengan rawan:

"Tak duga siauhiap kiranya sudah tawar menghadapi keramaian dunia ini"

Giok-liong menggeleng kepala, sambil menghela napas panjang untuk menghilangkan kerisauan hatinya segera ia angkat tangan sambil katanya:

"selamat bertemu"

Tiba-tiba siangkwan Hong-cu memburu ke hadapannya, katanya sambil menunduk:

" Kemana kau?"

sambut Giok-liong tersenyum:

"Aku ada urusan penting, jauh harus menuju kelaut utara."

Tak nyana siangkwan Hon-cu malah membelalak matanya., tanyanya:

"Lalu bagaimana aku?"

"Kau," Giok-liong menjadi kememek-

"sekarang ayah sudah meninggal, tinggal aku sebatang kara didunia fana ini, kemana pula aku harus pergi?"

"Ini... bukankah nona bisa pulang?"

"Pulang?"

"Bukankah nona punya rumah?"

"Orang siapa yang tak punya rumah Tapi dirumah tinggal ayah dan aku.. "

"o, aku sendiri juga seorang yang tak punya rumah maka tak bisa... ."

"Bukankah sangat kebetulan malah, kau tak punya rumah dan aku juga takpunya rumah, kita sama-sama orang gelandangan, biarlah aku ikut kau berkelana di Kangouw, begitupun terpaksa..."

siangkwan Hong-cu seorang gadis pingitan yang berhati polos dan jujur, belum tahu liku liku hidup duniawi yang serba rumit ini sudah tentu kata-katanya itu menjadi terasa lain bagi pendengaran Giok-liong, sambil menghela napas ia berkata, sambil tersenyum getir:

"Ini, hidupku selanjutnya penuh menghadapi gelombang hidup yang diliputi marah bahaya, betapa juga tak bisa menyeret nona kedalam libatan hidup, "

Tak duga tanpa menanti Giok-liong bicara habis SiangKwan Hong-cu sudah berjingkrak membanting kaki dengan tingkah aleman, teriaknya bersungut.

"Aku tak peduli, aku harus ikut bersama kau"

Keruan Giok-liong menjadi malu dan kikuk sementara Hoa sip-i ikut tersenyum geli-

Giok-liong menjadi gugup dan gelisah, katanya keras:

"Nona Hong cu, betul aku ada urusan penting harus menuju kelaut utara-"

"Kemana kau pergi, seumpama sampai di-ujung langit aku harus ikut kepada kau"

"Wah berabe - - -"

"Apa kau membenci aku ?"

"Tidak, bukan begitu maksudku"

"Habis kenapa kau menolak dengan segala alasan tak sudi membawa aku-"

Giok liong betul betul kewalahan dibuatnya siangkwan Hongcu sudah mendesak maju dan menarik lengan bajunya, katanya, mendesak:

"Kalau mau berangkat mari sekarang juga "

Dari samping Hoa sip i segera ikut bicara:

"siauhiap kalau nona Hong-cu rela—"

Kuatir orang banyak pentang mulut, lekas-lekas Giok-liong menukas:

"Aku betul-betul memikul tugas penting— gi, baiklah—"

siangkwan Hong-cu lantas berjingkrak menari-nari.

"Kau mau melulusi ?" teriaknya kegirangan.

Giok-Liong menjadi keripuhan dibuatnya, katanya kepada Hoa sip-i:

"saudara Hoa, adakah lain urusan lagi ?"

Hoa sip i membalas hormat, sahutnya:

"Aku khusus mencari siau-hiap hanya karena urusan itu tadi "

"Aku ada sebuah persoalan apakah saudara dapat membantu aku?"

"Ah, kenapa siau-hiap berlaku begitu sungkan, kalau ada pesan apa silakan katakan, menempuh lautan api gunung golok juga pasti kulaksanakan." "Kuharap saudara Hoa suka pergi ke Kau-jiang san"

"Entah untuk urusan apakah yang perlu dibereskan ?"

"Antarlah nona siangkwan ke Kau-jiang-san, carilah Nona Tan soat-kiau "

lalu ia menghadapi siangkwan Hoag-cu serta katanya:

"Nona Hong cu, di Kau jiang-san ada beberapa kawan semua bersahabat baik dengan aku, kalau kau bersama mereka ku-tanggung kau takkan kesepian."

siangkwan Hong cu membelalakkan matanya, serunya keheranan:

"Berapa nona yang bersahabat baik dengan kau ?"

Giok-liong manggut-manggut, sahutnya.

"ya, seperti saudara sekandung sendiri "

sangkwan Hong cu menghela napas lega, namun masih tetap bersungut dan monyongkan mulutnya:

" Aku tidak mau, aku ingin .bersama kau saja "

"Nona, hal itu tidak mungkin terjadi"

"Kenapa" Apa tak suka kepadaku " siangkwan Hong-cu terburu nafsu berkata, setelah bicara baru ia sadar telah kesalahan omong, seketika selebar mukanya merah malu.

Muka Giok liong juga terasa seperti dihajar, cepat-cepat ia berkata:

"Bukan Bukan sebetulnya karena... a i" ia menghela napas dalam-dalam lalu katanya lagi:

"Sebetulnya tugas kelaut utara ini sangat penting dan berat, jaraknya begitu jauh diatas alam pegunungan yang penuh bertaburan saiju."

"Aku tidak takut hidup sengsara "

"ya, memang nona tidak takut menderita, tapi itu tidak perlu terjadi buat apa kita harus mencari penyakit sendiri?"

"Kenapa kau sendiri harus pergi kesana?"

Hampir saja Giok liong terpingkal-pingkal oleh pertanyaan ini, namun ia menjadi ragu-ragu juga, menerangkan:

"Ini... aku sendiri juga tidak tahu"

'ya, memang Giok liong sendiri hakikatnya tidak tahu apa keperluannya menuju keping goan di laut utara itu?' keadaan Ping-goan boleh dikata masih sangat asing bagi dirinya, seumpama hanya undangan Hwi thian-khek Ma Hunsaja belum tentu ia mau melulusi pergi ke sana, apalagi disaat masih banyak perkara dan keramaian diBulim ini.

Tapi betapapun ucapan Kim ling-cu harus ditaati, Giok-liong maklum bahwa angkatan cianpwe dari tertua Bulim su-bi ini tentu tak semena-mena menyuruh dirinya pergi menderita dalam perjalanan jauh ini tanpa membawa suatu manfaat yang berguna.

Apalagi menurut naluri hatinya memang ia terdorong juga untuk mencoba pergi kesana, perasaan ini lebih tebal setelah ia berjumpa dengan Ma Giok hou.

Akhirnya Lan i long-kun Hoa sip ijuga merasakan bahwa Giok liong memang mempunyai suatu ganjelan hati yang sulit

diutarakan kemauan hatinya, tanpa merenung kedua alis yang mengerut dalam. Apalagi ia tahu sifat Giok-liong yang keras, apa yang pernah diucapkan tentu harus dilaksanakan.

Maka akhirnya ia ikut membujuk kepada siangkwan Hong cu :

"Kalau Ma siau hiap sudah mengatur jalan hidupmu, kukira untuk sementara bolehlah nona menetap dulu di Kau-jiang san."

Lekas-lekas Giok liong menyambung:

"setelah lewat tahun ini, paling tidak kita bakal berjumpa-"

"Apa kau bisa pulang sebelum tahun baru?" tanya siangkwan Hong-cu.

"Pertemuan besar di Gak-yang pada hari Goan siau aku harus hadir, tatkala itu kau boleh ikut nona Tan mereka datang kesana, bukankah kita bisa jumpa lagi?"

Lan-i-long-kun Hoa sip-i lantas menambahi lagi

"Tidak kurang dua bulan lagi hari Goan siau sudah tiba."

Mata besar dan jeli siangkwan Hong cu kemekmek memandangi Giok liong dengan rasa berat dan segan berpisah, akhirnya apa boleh buat ia manggut-manggut, sebelum pergi sekali lagi ia berpesan wanti-wanti:

"jangan kau ngapusi aku ya?"

Giok liong tertawa geli, serunya: "Ah, buat apa aku menipumu? Tidak bakal"

"Baik, pada hari Goan siau kau harus datang kekota Gak yang" ujar siangkwan Hong-cu tersendat hampir saja air mata meleleh keluar dari kelopak matanya.

Giok liong menjadi tak tega dan kasihan, tanpa merasa ia tenggelam kedalam kenangan lama disaat perpisahan pertama dengan coh Ki-sia dulu.

Begitulah tanpa disadari pikirannya melayang entah apa saja yang telah dipikirkan, ia berdiri menjublek bagai patung.

Melihat orang mematung sekian lama tanpa bersuara siangkwan Hong cu menjadi heran, tanyanya :

"eh, apa yang tengah kaupikirkan?"

"Aku... aku... " Giok-liong gelagapan,

"Aku tengah memperhitungkan waktu perjalanan ke Ping-goan ini, apakah kiranya bisa mempercepat kembali menyusul ke ciak-yang"

sudah tentu Hoa sip-i dapat memaklumi maksud kata-kata Giok-liong yang susah di utarkan secara gamblang. Memang apa yang tengah terkandung dalam pikiran Giok-liong ia tidak tahu, namun dari sinar pancaran mata Giok liong yang rawan dan redup serta hampa itu.

Hal ini disalah artikan oleh Hoa sip-i, apalagi dilihatnya siangkwan Hong-cu memandang dengan penuh kasih mesra yang mendalam.

Mungkinkah diantara mereka berdua telah terikat tali asmara yang mendalam dan susah menyatakan terus terang. Aku tidak seharusnya mengganggu diantara mereka. Begitulah Hoa sipi menimbang dia menyangka bahwa dugaannya ini pasti benar, untuk menyatakan rasa terima kasihnya terhadap Giok liong yang sudah menyelamatkan jiwanya tempo hari, betapa juga ia harus membantu untuk merangkap perjodohan mereda berdua ini.

Karerja pikirannya yang terkandung dalam lubuk hatinya ini wajahnya lantas berseri-seri, dengan segera ia tampil ke depan dan berkata dengan penuh kepercayaan:

"siau-hiap, kalau sesudah sampai di Kau-jiang-san, seumpama nona Tan tidak mau percaya dan menerima kita bagaimana ?"

"Tidak mungkin mereka "

"Aku dan nona Hong-cu sama tidak kenal mereka," demikian sela Hoa sip i sambil tertawa.

"Menurut hematku, lebih baik siauhiap menyerahkan suatu barang kepercayaan kepada nona Hong cu supaya kita tidak membuang buang tempo-"

"Benar..." siangkwan Hong-cu ikut bicara lagi:

"seumpama mereka tidak mau menerima aku, membuang waktu dan tenaga untuk pulang pergi sejauh ini tidak menjadi soal, yang penting kemana selanjutnya aku harus taruh mukaku ini"

"Akutoh bukan pimpinan sebuah aliran atau kepala dari suatu golongan, mana ada kepercayaan apa yang kumiliki"

"Sesuatu barang milik pribadimu yang selalu kau bawa juga bolehlah "

"Ini..." Giok-liong termenung, supaya siangkwan Hongcu tidak mungkir lagi untuk pergi ke Kau-jiang san terpaksa Giok-liong merogoh keluar mainan kalung berbentuk jantung hati pemberian ibundanya yang sudah pernah diserahkan kepada Coh Kisia dan dikembalikan lagi itu, katanya: "Inilah mainan batu pualam merah pemberian ibundaku dulu. Batu ini termasuk barang berharga yang susah didapat, kedua juga menjadi milik pribadiku. Nona Tan, nona Ling dan nona Li sudah tahu akan asal-usul barangku ini, legakan kalian berangkat"

sambil berseri tawa riang Hoa sip i bertepuk tangan:

"Mainan batu pualam Bagus sungguh bagus"

sembari berkata ia menyambut batu mainan itu terus diserahkan kepada siangkwan Hong-cu, serta pesannya:

"Nona Hong-cu, kau sudah dengar bukan, inilah benda warisan keluarga Ma siau-hiap"

"Tidak Bukan begitu penting dan serius " cepat-cepat Giok-liong coba menjelaskan.

Tak duga Hoa sip-i malah menambahi dengan kata-katanya:

"Ketahuilah hati siau-hiap boleh dikata sudah diserahkan kepada mu "

Berdegup jantung Siangkwan Hong cu, selebar mukanya merah jengah, sedikit melirik kepada Giok-liong, mulutnya berseru lincah-

"Biarlah aku menunggumu di Kau jiang-san."

habis ucapannya seperti segulung asap tubuhnya lantas meluncur enteng dan gesit sekali laksana seekor kupu-kupu yang terbang melincah diantara rumpun pohon, sekejap kemudian lenyap pandangan mata.

Begitu bayangan siangkwan Hong-cu menghilang Giok-liong merasa ucapan terakhir Hoa sip-i rada dipaksakan, lekas-lekas ia menjelaskan dengan sungguh-:

"saudara Hoa, ucapanmu tadi terlalu..."

Hoa sip-i menduga bahwa dugaannya memang tepat, kini ia sangka Giok liong malu-malu kucing maka segera ia berseru lantang:

"siau-hiap, urusan ini serahkan saja kepadaku "

Giok liong salah sangka maksud kata-kata orang ini adalah melindungi siangkwa Hong-cu sepanjang perjalanan menuju ke Kaujiang-san, maka terpaksa ia mengiakan dan berpesan:

"ya, segalanya kuserahkan kepadamu selamat jumpa kesempatan lain kuucapkan terima kasih."

"sudah tentu kelak siau-hiap harus banyak terima kasih kepada aku "

lalu gesit sekali ia berlari-lari kencang menyusul ke arah dimana siangkwan Hong-cu tadi menghilang, dari jauh terdengar kumandang gelak tawanya yang puas-

Mengantar keberangkatan Hoa sip i, Giok-liong menghela napas lega, pelan-pelan ia beranjak keluar dari rimba yang kosong dan sunyi itu- sang putri malam yang redup mulai memancarkan cahayanya dari ufuk timur sana, dengan hati yang risau dan tenggelam dalam berbagai alampikiran tak terasa Giok liong sudah menyusuri jalan raya-

Semakin ke utara hawa udara semakin dingin, hujan saiju mulai turun, alam semesta ini sudah rata ditaburi bunga salju yang mulai menebal. Laksana sebatang anak panah seperti bintang meteor yang jatuh Giok-liong kembangkan ilmu ringan tubuhnya melesat diatas saiju yang lama tak kelihatan ujung pangkalnya.

sekonyong-konyong didengarnya derap kaki kuda yang kencang serta ringkik kuda yang keras kumandang ditengah malam gelap ini-

"siapakah itu yang menempuh jalan di tengah malam hujan saiju ini ?"

demikian Giok liong bertanya dalam hati. Belum lenyap pikirannya, dua ekor kuda sekencang angin tahu-tahu sudah melesat lewat dari samping tubuhnya, delapan kakinya mencabangkan bunga saiju dan kotoran lumpur.

sekilas pandang saja lantas bercekat hati Giok-liong siapakah dia ? siapa pula pemuda yang menunggang kuda pupus itu ? Lari kedua ekor kuda tadi betul-betul cepat sekali,

bagi orang lain mungkin tak dapat melihat tegas. Namun bagi pandangan Giok-liong yang jeli sekilas saja ia sudah melihat tegas.

(Bersambungjiiid ke 26)

Jilid 26

Kuda pupus itu ditunggangi seorang pemuda yang berusia dua puluh lima bermuka lebar berkuping besar, sikapnya garang, yang paling menyolok adalah sebuah andeng-andeng besar di tengah kedua alisnya itu, pakaian yang dikenakannya juga serba biru berkilau, selain sepatu putihnya itu boleh dikata seluruh tubuhnya serba bersinar kemilau.

Kuda satunya yang dilarikan berendeng itu tak lain ditunggangi oleh Coh Ki-sia yang mengenakan pakaian warna coklat.

"Adik Sia..." mendadak tergerak hati Giok-liong, ini hanya terjadi sekilas saja, namun kaki Giok-liong lantas melompat maju mengejar seraya berteriak:

"Ki sia sia"

Begitu cepat lari kedua ekor kuda itu laksana mengejar angin, sekejap saja tabu-tahu sudah jauh puluhan tombak, hanya terlihat kedua ekornya saja yang bergoyang gontai diantara taburan bunga salju itu.

Giok-liong rasa mendelu karena teriakannya tiada mendapat sambutan, tapi sedikit merenung akhirnya ia membanting kaki dan menggumam:

"Aku harus mencari tahu persoalan ini.-"

Siapakah pemuda diatas kuda itu? Kenapa Coh Ki-sia bisa bersama dia? Buat apa mereka menempuh perjalanan dalam malam gelap di hujan salju ini ? inilah tiga pertanyaan yang mengganjel dalam lubuk hati Giok-liong.

Giok-liong harus memecahkan tiga pertanyaan teka-teki ini, Maka begitu membanting kaki menggunakan tenaga tutulan ini segera ia mengejar ke depan. Akan tetapi saat itu kedua ekor kuda tadi sudah tidak kelihatan lagi.

Tapi Giok-liong tidak peduli segalanya, dengan penuh semangat ia terus berlari kencang kira-kira sepeminuman teh kemudian masih belum tersusul, untung diatas salju masih kelihatan bekas tapak kaki kuda yang menyolok sekali, menyusuri bekas tapak kaki inilah sebagai jalan Giok liong membuntuti terus.

Tak lama kemudian di depan sana kelihatan setitik api kelap kelip serta terdengar gonggongan anjing, Giok-liong menghibur hati:

"Tidak, jauh lagi, mungkin itu sebuah desa yang baru saja mereka lewati sampai mengejutkan anjing liar disana" sembari berpikir kakinya terus melangkah cepat menuju kearah- titik sinar lampu yang fcelap, kelip itu.

Kiranya itulah sebuah perkampungan terasing yang jauh dari kota, penghuninya tidak lebih tiga puluhan keluarga dan sebuah rumah makan, karena hari sudah larut malam seluruhnya sudah tutup pintu, lalu di-ujung jalan paling kiri sana masih terlihat penerangan lampu menyorot keluar, memang tinggal rumah makan satu-satunya inilah yang belum sempat tutup pintu.

Dengan langkah lebar Giok-liong langsung mendatangi. Kebetulan rumah makan baru saja hendak menutup pintu.

"Hei, Tiam-keh Tunggu sebentar " buru-buru Giok liong berseru.

Tiam-keh atau juragan rumah makan ini adalah seorang tua berusia lima puluhan dengan kejut dan heran ia mengawali Giok-liong.

Terlihat oleh Giok liong salah satu meja dalam ruangan sana terdapat dua mang kok dan sayur mayur serta sumpit yang belum sempat dikemasi, terang baru saja ada dua orang tengah makan minum disini, maka dengan tersipu-sipu ia bertanya:

"Tian-keh, Adakah tadi dua muda mudi menunggang kuda lewat disini ?"

Kuasa rumah makan itu melongo, sahutnya:

"Baru saja mereka berangkat "

Tanpa ayal lagi Giok-Liongbergegas mem buru maju kedekat meja sebelah kanan sana dimana diatas meja terdapat sepiring tumpukan Bakpan, seraya sembarang dicomotnya empat buah terus melompat keluar lagi tenggang berlari kencang seraya berteriak:

"Tiam-keh Terima kasih "

sembari mengejar Giok- liong mulai jejakkan bakpao kering ke dalam mulutnya, ciinkangnya dikembangkan sampai puncak tertinggi. Waktu empat bakpao habis digares ia sudah jauh ratusan tombak ditempuhnya.

Benar juga dikeremangan malamjauh didepao sana, lapat-lapat terdengar derap langkah kuda dan dua titik bayangan hitam tengah meluncur diatas salju. Lambat laun jarak meieka semakin dekat, kira-kira terpaut hanya tiga puluhan tombak lagi-Tak tertahan lagi segera Giok-liong berteriak nyaring:

"Kisia Adik sia Adik sia"

Kedua ekor kuda yang berlari kencang itu mendadak berhenti sehingga kedua ekor kuda itu meringkik dan berdiri diatas kedua kakinya. Berjajar berhenti ditengah jalan.

Memang tidak salah perempuan diatas kuda itu memang Coh Ki-sia adanya sekian lama tak berjumpa kini kelihatan tambah segar dan montok-

Tapi kelihatan air mukanya bersungut dan mengunjuk rasa gusar dan dongkol. Begitu memutar kudanya lantas Coh Ki-sia melihat kedatangan Giok liong serunya dengan nada heran:

"oo- Kiranya kau ?"

"Adik sia.. ."

"Tutup mulutmu " tiba-tiba pemuda di atas kuda pupus itu mengayun pecutnya sehingga mengeluarkan suara nyaring di tengah udara, lalu dengan sikap garang ia mendelik, semprotnya:

"siapa kau ? Berani gambar-gembor memanggil nama orang "

Berkerut alis Giok-liong, hampir saja ia mengumbar nafsunya. Namun serta dilihat sikap Coh Ki sia yang merengut rawan, kelopak matanya berkedip-kedip mengembeng air mata, hatinya menjadi tidak tega, segera ia angkat tangan unjuk hormat, katanya:

"Aku yang rendah Ma Giok-liong. Harap tanya siapakah saudara ini ?"

Tak duga dengan gaya Ki yan liong bu (ikan melompati pintu naga) pemuda ini lantas melompas lurun dari atas kuda, gerak geriknya kelihatan lincah dan gesit, nyata bahwa Iwekang-nya cukup tinggi, setelah menginjak tanah, pecut diayun terus menuding Giok-liong, jengeknya:

"Hm, saudara Mengandal apa kau menyebut aku Saudara apa kau sembabat? Coba kekolam ikan sana untuk bercermin, lihatlah tampangmu yang buruk itu"

Beringas muka Giok- liong, hawa membunuh menyelubungi mukanya. Tapi kejap lain ia sudah merubah sikapnya lagi, wajahnya berseri tawa. pikirnya:

"sebelum aku mencari tahu hubunganmu dengan coh Ki-sia, lebih baik aku tidak berlaku gegabah, supaya tidak

menambah kesalahpahamanmu dengan coh Ki-sia." Karena itu tertawa tawar ia tidak hiraukan lagi kepada pemuda itu, langsung ia menghadapi Coh Ki-sia yang masih berada diatas kuda:

"Adik sia .. ."

"siiiuiut" segulung angin kencang tiba2 menyambar keatas kepalanya. Kepandaian Giok-liong sudah mencapai puncaknya, panca inderanya cukup tajam, sekilas saja jantas ia bergerak secara reflek. macam bokongan yang licin begini masa dapat terlaksana.

gesit sekali Giok-liong berkelebat menghindar diri, matanya mendelik gusar semprotnya,

"sau... apa yang kau hendaki ?"

Lagi-lagi pemuda itu mengayun pecutnya dengusnya berat:

" Kau panggil apa terhadap dia?"

Tanpa ragu-ragu Giok-liong ulangi panggilannya:

"Adik sia "

"Kurang ajar Kau harus dihajar"

sekarang serangan pecutnya ini. dilancarkan dengan sepenuh hati, maka jurus tipunya cukup lihay dan hebat, belum lagi pecutnya, tiba angin bertenaga terpendam sudah mendahului merangsang datang.

Meskipun dirinya dimusuhi tanpa ampun, diam-diam Giok-liong memuji juga dalam hati:

"Bagus "

Belum lagi pecut mengenai sasarannya mendadak Coa Ki-sia berteriak diatas kudanya:

"Engkoh seng, mari kita mefanjutkan perjalanan, jangan layani dia "

Mendengar teriakan ini wajah beringas si pemuda seketika sirna amblas, kini berubah berseri tawa, agaknya ia penurut benar menarik balik pecutnya terus melompat mundur berapa kaki berulang kali mulutnya mengiakan sambil beiseri tawa.

"ya memang benar ucapanmu dik " lalu dengan gaya loncatan burung bangau menyisik bulu ia melompat kembali ke atas tunggangannya.

Tatkala itu Coh Ki-sia sudah menarik tali kendali kudanya terus dilarikan kedepan. sudah tentu Giok-liong menjadi gugup, dengan tersipu-sipu segera ia melesat tiga tombak terus menghadang didepan kuda serta serunya:

"Adik sia, kau.. ."

Tak duga Coh Ki-sia malah mengangkat alis dengan mata gusar ia mendamprat:

"Pemuda bangor yang kurang ajar, siapa kenal kau ini ?"

Kata-kata ini seumpama ujung pisau menusuk lubuk hati Giok-liong, selamanya belum pernah merasakan penderitaan batin seberat ini, namun sekuatnya ia berlaku sabar dan menahan gelora amarahnya, katanya sengal-sengal:

"Adik sia, masa kau -."

"Sudah jangan cerewet"

"Benar-benar cari mampus kau" pemuda penunggang kuda pupus itu menerjang turun dari kudanya.

segera Coh Ki-sia menarik kendali melarikan kudanya kedepan, serta ujaranya lemah lembut:

"Engkoh seng Mari berangkat jangan mengurus dan mengabaikan urusan besar kita. Mungkin ini merupakanjebakannya supaya melibat kita, maka janganlah tertipu olehnya "

seperti mendengar petuah orang tuanya saja, pemuda itu mengiakan dan manggut-manggut, tampaknya riang sekali, sahutnya

"Huh menguntungkan bocah keparat ini"

sembari berkata ia mendelik garang kearah Giok- liong, lalu membedaL kudanya dilarikan kedepan seraya berteriak-

"Adik sia Bukan saja Iwekang-mu sudah mencapai tingkat yang dibanggakan otakmu cerdas dan banyak akal lagi Mungkin memang tipu daya kaum kerocho atau pokrol bambu belaka untuk mencegat perjalanan kita ini"

Dengan nada kasih mesra Coh Ki sia menyebut:

"Maka kukatakan jangan hiraukan dia lagi"

Cobalah bayangkan betapa kecewa dan duka hati Giok liong serta melihat istrinya berjalan dengan pemuda yang asing baginya, malah sikap dan hubungan mereka kelihatan sangat mesra, "sudahlah Memang dia sudah berubah. Kenapa aku harus memaksanya" sesaat hatinya membatin seponan ia lantas menghela napas panjang.

Akan tetapi segala sesuatu kalau bisa dibereskan begitu gampang dan sepele mungkin dalam dunia fana ini tiada segala kericuhan atau pertikaian apa segalanya. Meskipun sedapat mungkin Giok liong segan untuk memikirkan lagi, tapi kebalikan dari angan angan ini, lubuk hatinya semakin kecantol dan tidak bisa tentram, samar-samar kupingnya mendengar derap langkah kuda yang semakinjauh dan menghilang, terasa jantungnya berdegup semakin kencang tak terkendalikan lagi-

sekonyong-konyong ia berteriak keras penuh haru:

"Aku harus membuat terang persoalan ini," Begitu mengerahkan hawa murninya sekuli loncat berapa tombak ditempuhnya, sekejap saja ia sudah kembangkan ilmu ringan

tubuhnya lagi mengejar untuk kedua kalinya. Beberapa kali loncat saja dari jauh sudah kelihatan dua ekor kuda yang membedai kencang didepan sana.

Betapa juga sebagai seorang laki laki Giok liong tak sudi dan disepelekan oleh Coh Ki sia- Maka kuntitannya sekali ini tidak secara langsung menegurnya, hanya dengan jarak tertentu ia menguntit darl belakang supaya tidak diketahui oleh mereka berdua.

Entah sudah berselang berapa lama, sebelum hari menjelang tengah malam mereka sudah sampai disebuah kota yang cukup besar, Coh Ki-sia dan pemuda itu langsung memasuki kota dan mencari penginapan.

Giok liong sembunyi diemperan rumah dan mengintai dengan cermat, setelah mengingat-mengingat mereka mereka lantas ia sendiri mencari tempat untuk melepaskan lelahnya, menurut rencananya kira kira jam dua nanti ia akan menyelidiki rahasia sikap dan perjalanan coh Kisia yang serba janggal dan rahasia bagi pendapat Giok-liong.

Malam sangat dingin, salju bertebaran, seorang diri Giok liong duduk berdiam diemperan rumah orang yang rada gelap dan tersembunyi bunga salju yang terhembus angin menghiasi mukanya sehingga badan terasa segar dan nyaman.

Tujuannya adalah melepaskan lelah dan menghimpun tenaga, tapi mana mungkin hatinya bisa tenteram, jantungnya berdetak keras dan hatinya risau gundah gulana.

TUnggu punya tunggu, waktu yang dinantikan tiba juga, darijarak yang cukup dekat terdengar kentongan sudah dipukul dua kali, Giok liong bergegas berdiri sambil mengebutkan bunga salju yang mengotori tubuhnya, sekali lompat ia naik keatas rumah terus langsung melesat kearah penginapan satu-satunya dalam kota itu.

Hari sudah jam dua keadaan penginapan seluruhnya sudah gelap gulita, hanya kamar di belakang sebelah kanan sana masih kelihatan cahaya pelita menyorot keluar.

Tanpa ayal Giok liong terus menggeremot kearah sana langsung turun didepan jendela, hati-hati waspada dengan lidahnya ia memecah lobang kecil terus mengintip ke dalam dengan mata kirinya.

sangat kebetulan sekali, kelihatan setiap sinar pelita sebesar kacang berkelap-kelip. Coh Ki-sia tengah duduk bertopang dagu dipinggir ranjang, matanya mendelong dan melamun mengawasi sinar pelita.

Wajahnya berkerut dalam membayangkan rasa duka dan cemas, seolah-olah tengah memikirkan sesuatu yang mengganjal dalam hatinya.

Baru saja Giok- liong hendak menjentikkan jari memanggilnya, kelihatan pintu kamar disebelah kiri sana terbuka. Pemuda yang bertahi lalat merah di tengah alisnya itu tampak berjalan masuk, Agaknya ia sangat prihatin dan kasih sayang, dengan berdiri diambang pintu ia berkata sambil tersenyum:

"Adik sia, kau belum tidur ?"

Coh Ki-sia tersentak kaget dan meloncat bangun, wajahnya membeku dingin, desisnya dengan mengancam:

"Engkoh seng Hari sudah begitu malam buat apa kau datang kekamarku ini?"

sikapnya serius nada perkataannya juga ketus dan kasar terbalik dari sikap halus dan mesranya tadi siang.

Pemuda itu cukup bandel, dengan tetap berseri tawa ia menyahut:

"sia - - -"

"silakan kau keluar " segera Coh Ki-sia membentak dengan suara berat-

"Adik sia, kau "

"Aku kenapa ?"

"Watakmu sungguh sukar dapat kuraba, hanya ingin tanya sebuah hal kepadamu "

"Tentang urusan apa ?"

"Pemuda baju putih tadi siang itu, dia —"

"Jangan singgung tentang dia lagi"

"o, baik Aku tidak tanya tentang dia lagi. Tapi adik sia selama beberapa bulan ini aku merasa belum pernah kau bersikap begitu mesra Kenapakah ?"

"Ini..." coh Ki-sia tersekat matanya mendelong air mata lantas mengalir keluar.

si pemuda menjadi kaget, cepat ia bertanya:

"Adik sia Kau.. ."

"Keluar Keluar Aku hendak tidur..." Coh Ki-sia mendesak langkah terus menarik daun pintu hendak ditutupkan.

Pemuda itu tidak bergerak dari tempat-nya, tanyanya mendesak

"Adik, siapakah pemuda baju putih itu adalah..."

"Musuh besar yang melukai ayah " sepatah demi sepatah Coh Ki-sia mengatakan sambil mengertak gigi, air mata meleleh semakin deras, agaknya hatinya sangat pilu dan sedih. Giok-liong yang mengintip diluar jendela juga menjadi kecut-

sementara itu, waktu si pemuda mengundurkan diri, diam-diam ia sudah tahu kalau dibawah jendela diluar kamar itu ada

orang sembunyi sambil menggerung tertahan langsung ia meloncat keluar pekarangan.

saat itu penerangan pelita dalam kamar juga lantas padam dan dilain kejam Coh Ki-sia juga memburu keluar.

Tahu bahwa jejaknya sudah konangan sedikitpun Giok liong tidak takut, dengan berdiri terlongong ia tidak bergerak ditempatnya.

"Kiranya kau " pemuda itu sudah menyilangkan tangannya menubruk maju sembari kirim serangan.

Giok-liong tidak mau balas menyerang, begitu kembangkan Leng-hun toh gesit sekali ia menghindar diri dari sambaran angin pukulan lawan langsung menyongsong kedatangan coh Ki-sia, katanya lirik:

"Adik sia. Apakah kau betul-betul tidak bisa menyelami perasaanku?"

Belum habis perkataannya si pemuda sudah menubruk tiba dengan serangan yang lebih dahsyat dan ganas, mungkin setaker tenaganya sudah dikerahkan sambil membentak:

"Keparat cari mampus"

Tidak menjawab pertanyaan iok-liong tiba-tiba Coh Ki-sia malah berteriak kaget suara terdengar aneh dan ganjil.

Giok liong juga ikut terkejut, sekali tutul kaki, tubuhnya melambung tinggi naik keatap rumah, serambut saja terlambat tentu badannya hancur kena pukulan lawan.

"Keparat Toan-bak seng takkan melepas kau " sembari berteriak marah-marah si pemuda itu mengejar naik keatas, masih badan melambung ditengah udara ia sudah mendahului lancarkan serangan yang keji dan telugas.

Belum lagi kaki Giok-liong berdiri tetap angin kencang sudah menyamber datang, dalam keadaan yang gawat ini

sigap sekali ia sampokkan sebelah tangannya untuk punahkan tenaga serangan musuh lalu tubuhnya jumpalitan lagi meluncur kebawah, katanya kepada Coh Ki sia:

"Adik sia Apa kau betul-betul sudah membenciku sedemikian rupa ?"

"Aku benci kau Benci sekali" sembari berteriak dengan kalap segera Coh Ki sia menerjang maju langsung menyerang kepada Giok liong.

Perasaan Giok-liong seperti lubuk hati-nya diiris-iris pisau, gesit sekali ia mencelat, serunya:

"Baik, akan datang suatu hari segalanya dapat dibikin terang "

Tatkala itu pemuda yang memburu ke-atas rumah jaga sudah meluncur turun kali ini tanpa bersuara terus menepukkan kedua telapak tangannya serangannya terbagi tiga jalan dengan tiga sasaran atas tengah dan bawah-

Giok-liong menghela napas dengan ringan sekali loncat ia melejit keatas rumah lagi.

"Lari kemana kau" pemuda itu mengejar datang sembari menyerang lagi dari belakang.

sembari kertak gigi Giok-liong kerahkan tenaganya, sekali tiga tombak dilampaui setelah melewati beberapa wuwungan rumah orang langsung berlari kencang keluar kota.

Ternyata si pemuda terus mengejar, maka terjadilah kejar mengejar dengan kencang, terlihat dua titik hitam bayangan diatas salju, jarak mereka kira-kira cuma beberapa tombak, sama-sama mengerahkan tenaga dan mengembangkan ilmu ringan tubuh.

Kira kira ratusan tombak kemudian tiba tiba Giok liong menghentikan langkahnya terus berdiri menanti. Kini mereka

sudah jauh dari kota, tak perlu takut mengganggu orang, maka Giok-liong berteriak keras:

"Kenapa kau mengejarku?"

Pemuda itu menggaung murka begitu menerjang datang kedua tangannya lantas bergebrak menyerang dengan tipu yang mematikan makinya:

"Kurcaci malam malam kau mengintip di penginapan, tentu punya tujuan tidak senonoh"

sebelah tangan kiri Giok-liong disurung lalu disampok kesamping mematahkan tekanan serangan lawan sedang tangan kanannya melancarkan serangan balasan.

Tujuan Giok-liong hanya hendak menggertakkan saja-maka serangannya ini hanya menggunakan tiga bagian tenaganya saja, sehingga gaya serangannya kelihatan sangat lemah-

"Alah silat kampungan saja juga berani tarung dengan aku" demikian si pemuda mengejek sambil tersenyum sinis, tanpa berkelit atau menangkis, tahu-tahu kedua tangannya malah terulur keluar seperti cakar kera langsung mencengkeram pergelangan Giok- liong.

sebetulnya Giok liong tidak berniat bertempur sungguh-sungguh, karena sedikit geaabah hampir saja tangannya patah dicengkeram lawan untung dia berlaku gesit dengan gerakan reflek yang cukup cekatan cepat-cepat ia tarik tangannya sembari melangkah mundur tujuh kaki, selamatlah tangannya.

Mendapat angin si pemuda semakin takabur, serangan lanjutan segera ditaburkan semakin menderas dengan gencar, sekali ini ia benar-benar lancarkan ilmu pukulan laksana gugusan sebuah gunung yang ketat dan rapat sekali.

"Engkoh seng, bunuh dia"

kiranya Coh Ki-sia juga sudah menyusul datang langsung menerjang kedalam gelanggang pertempuran terus menyerang dengan kalap.

sungguh seperti diiris-iris hati Giok-liong, betul-betul tak terduga olehnya bahwa istrinya tercinta ternyata bergabung dengan orang mengeroyoknya.

"Adik sia, apakah kau betul-betul tiada rasa cinta dan setia "

"Bocah keparat, omong kosong belaka "

seperti kebakaran jenggot pemuda itu berjingkrak gusar seraya lancarkan pukulan yang lebih ganas dan mematikan.

Coh Ki-sia sendiri juga mengertak gigi, teriaknya:

"Siapa yang ada cinta dan setia apa segala"

Rasa duka dan dongkol Giok-liong benar benar susah dilukiskan dengan kata-kata, akhirnya ia menjadi nekad dan ambil ketetapan hati, batinnya, 'terang dia sudah tiada rasa cinta kasih kepadaku, buat apa aku selalu mengenangnya kembali.'

sebat sekali ia melompat tinggi sam-ji cui-hun-chiu lantas dikembangkan, mulai dari jurus Cin-chiu, ia tahan gelombang serangan si pemuda sedang tangan kanan menggunakan jurus Hwat-bwe balas menyerang ke arah Coh Ki sia.

Lweekangnya sudah mencapai tingkat yang paling sempurna, sam-ji-cui-hun chiu merupakan ilmu pelajaran Teji Pang Giok yang tunggal dan digdaya lagi, maka bukan olah-olah hebatperbawanya- Mega putih lantas berkembang menderu dengan hawa dingin yang menyesakkan napas.

Bercekat hati sipemada, kejutnya bukan main, seiring dengan teriak kejut tubuhnya lantas mencelat setombak tebih, sejauh sembilan kaki, meski ia sudah bergerak sangat tangkas

tak urung dirinya tuduh dibuat kepayahan terpental keluar dari gelanggang pertempuran.

sementara itu, pergelangan coh Ki-sia sendirijuga sudah kena digenggam oleh Giok-liong asal Giok-liong mengerahkan tenaga meremas, seumpama jalan darah Coh Ki-sia tidak sungsang surobel dan mengalir terbalik sehingga mematikan, paling tidak sebelah tangannya itu sudah hancur luluh tulang-tulangnya, selamanya menjadi invalid.

Tapi apakah Giok-liong betul-betul tega turun tangan sekejam itu, terasa pergelangan orang begitu lembut dan halus serta empuk seperti tak bertulang, bercekat hatinya-

sekilas itu terbayang olehnya betapa kasih mesra hubungan mereka waktu masih berada di Hwi-hun-san cheng dulu, maka sambil membanting kaki dan mengertak gigi ia mendesah berat:

"Adik sia " cengkeramannya di lepas lalu tubuhnya mencelat mundur beberapa tombak, kelopak matanya mengembeng air mata.

Coh Ki sia sendiri terhuyung berapa langkah kena gentakan tenaga Giok- liong tadi, beruntung ia sempoyongan sampai setombak lebih baru bisa berdiri tegak-

Pemuda itu buru-buru maju memayang tubuhnya, tanyanya penuh prihatini

"Adik sia, kau terluka ?"

sungguh gemes dan duka hati Coh Ki- sia, tak tertahan lagi air mata mengalir deras membasahi pipinya, mukanya pucat dan bibir gemetar napas juga sengal-sengal, agaknya ia sangat haru terbawa oleh hanyutan perasaannya.:

"Engkoh seng kau... bunuh ia- "

" nanti kululusi permintaanmu "

Kata-kata terakhir ini bagi pendengaran Giok liong laksana ribuan jarum yang menghunjam kejantucunya.

Agaknya pemuda itu juga tersentak bingung, namun seketika semangatnya lantas terbangun, sahutnya:

"itu gampang Kuharap kau kelak tidak pungkiri janji dan menyesal "

lalu ia melepaskan tubuh Coh Ki-sia langsung menerjang kedepan Giok liong, teriaknya:

"Kurcaci lihat seranganku "

sebetulnya Giok-liong sendiri juga tak kuasa mengontrol perasaan hatinya, hatinya sangat gusar dan seperti dibakar, tanpa banyak suara lagi maka segera ia kerahkan tenaganya di kedua lengannya. setiap gerak langkah berat dan serangannya juga kuat, membawa gelombang damparan angin pakaian yang dahsyat, jauh lebih hebat dan tekanan

Belum lagi pemuda itu menerjang tiba, tahu-tahu tubuhnya sudah mencepat balik terguling-guling tujuh kaki jauhnya, setelah merangkak bangun mulutnya mendaki gusar:

"Bocah keparat kau"

Kemurkaan Giok liong sudah meledak mana bisa dikendalikan lagi, serangannya semakin cepat dan ganas rasa gusar dan dukanya semua dicurahkan kearah pemuda yang dianggapnya sebagai duri di depan matanya, begitu ia menerjang tiba pukulannya juga tidak ketinggalan begitu serangan datang tekanan tenaganya juga langsung memberondong sampai-

sebetulnya kepandaian si-pemuda juga cukup tinggi, tapi mana kuat bertahan dibawah tekanan serangan dahsyat ci iok-Liong yang sudah terlanjur marah marah ttu, baru berapa jurus saja Lantas kelihat ia kerepotan mundur berulang-ulang,

setiap gerak tangannya cuma membela diri melulu tiada mampu baLas menyerang.

Pada saat kritik itulah mendadak terdengar Lambaian baju mendarangi. LaLu terdengar sebuah seruan sember berkata

"Anak seng Kau minggir" Tahu-tahu ditengah geLanggang sudah hinggap seorang tua pertengahan umur.

orang tua ini bertubuh tinggi kekar melebihi orang biasa, seperti bentuk menara saja Layaknya, sepasang matanya berkilat seperti pancaran bara api, dagunya bercambang bauk Lebat, bajunya kain kaci warna kuning mengenakan mantel kuning pula, sikapnya yang angker ini Laksana maLaikat dewata yang-baru turun dari atas Langit.

Pemuda bertahi LaLat di tengah aLisnya itu Lantas memburu maju ke depan orang tua ini terus membungkuk daLam seraya menyapa hormat:

"Ayah"

Coh Ki-sia juga memburu maju terus menubruk kedaLam peLukan si orang tua sambil nangis gerung-gerung, teriaknya sesenggukan.

"Paman Dia—" yang ditunjuk adalah Giok liong, sayang karena terlalu emosi, kata katanya tersendat di tengah tenggorokan.

sebelah tangan orang tua itu mengelus kepala Coh Ki sia sedang matanya berkilat menatap tajam ke arah Giok-liong sebentar, lalu berpaling kepada si pemuda, tanyanya:

"Anak seng Apa yang telah terjadi di-sini?"

Pemuda itu membungkuk hormat, sahutnya :

"Bocah kurcaci ini adalah musuh besar Adik sia"

si orang tua lantas menarik muka, bentaknya:

"Apa benar?"

"Adik sia sendiri yang mengatakan kepadaku"
orang tua termenung sebentar lalu mengguman:

"Dia— dia adalah musuh tandingan coh Jian- kuo suami istri itu"

tanpa menghiraukan Giok liong ia bertanya kepada si pemuda:

"Coba katakan apakah sepanjang jalan ini ada perubahan ?"

"Tidak ada "

"Konon, kabarnya perjalan keBu-ih-san ini kita harus hati-hati. Banyak gembong-gembong iblis yang lama mengeram diri kini bermunculan kembali, situasi sangat tegang, maka bergegas aku menyusul kemari, tak duga kalian.. "

"Tak kira Ih-hun cheng cu sendiri juga ikut terjan dalam keramaian ini tak heran kalangan persilatan bakal geger "

mendadak terdengar orang berseru lantang dan suara merdu bagaikan irama sembilu, keruan semua orang menjadi kaget

sebetulnya Giok-liong tengah menjublek dan terlongong-longong memandangi coh Ki-sia dalam pelukan si orang tua tinggi kekar itu, tak urung iapun tersentak kaget mendengar suara aneh ini, tiba-tiba tergerak hatinya ia membatin:

"Ternyata orang tua ini adalah Ih-hun-cheng cu dari daerah timur laut itu yang bernama Toanbok Ih-bun, tak perlu dijelaskan lagi terang pemuda itu tentu putranya yang bernama julukan It-tiam-ang (setitik merah) Toan-bok seng."

Kalau Giok-liong tengah tenggelam dalam hatinya. Di sebelah sana terdengar Toan-bok Ih-hun sudah berseru keras kearah datangnya suara:

"Ang To-bok, apa kau belum modar ?"

"orang macam aku yang tidak disambut di akhirat, setan dan dedemit lari pontang-panting melihat aku, masa gampang disuruh mati Hahahahaha "

gelak tawannya seperti sengguk orang nangis, tahu-tahu sebuah tubuh kecil cebol yang kurus kering melesat hinggap di tengah gelanggang.

orang cebol kurus kecil yang tinggi tiga kaki ini sudah berambut uban, tidak lebih seperut Toan bok Ih hun berdiri di hadapan orang sehingga kelihatan janggal dan lucu sekali, perbedaan yang menyolok ini-

Begitu menancapkan kakinya, sepasang matanya yang kecil bundar lantas jelilatan berputar menyapu pandang keempat penjuru, suaranya melengking berkata:

"Tengah malam buta begini, kenapa kalian saling pelotot disini-"

Ih hun ceng-cu Toan-bok Ih-hun tertawa tawa, katanya:

"Menyelesaikan urusan anak-anak kecil-"

orang tua cebol kurus ini mengiakan sambil manggut-manggut, sekilas ia melirik berapa kali ke arah Giok-Liong, jelas kelihatan sikapnya acuh tak acuh terhadap Giok- liong, malah jengeknya:

"Waktu amat mendesak, para gembong iblis itu mungkin sudah membuat geger di Bu ih-sin sana, masa kau masih ada tempo mengurus persoalan bocah tetek bengek ini, mari tuan besar, segera kita berangkat "

Toan-bok Ih-hun melepas pelukan coh Ki-sia, lalu katanya kepada Giok-Liong:

"Apakah kau ini yang bernama Kim-pitran hun Ma Giok liong."

"Hah " belum lagi Giok- liong sempat menjawab si orang tua kate itu sudah berjingkrak kejut, merubah sikapnya yang acuh tak acuh itu matanya berkedip kedip mukanya beringas, bentaknya:

"Katakan betul apa tidak ?"

Giok-liong mendesis dengan suara dingin:

"Ya, memang akulah yang rendah "

Kontan si kate cebol perdengarkanjengek dingin, katanya sambil menunjuk Ih-hun-ceng-cu:

"Bagus sekali. Tuan besar, hubungan selama puluhan tahun, kau begitu tega mengapusi aku si tua bangsa itu, mengatakan apa itu.. ."

Keruan Ih-hun-cheng cu Toan bok Ih-hun melengak. tanyanya:

"Aku ngapusi apa?"

Ang To-bok menyeringai licik, katanya:

"Katamu menyelesaikan urusan anak kecil, yang terang disini kau sedang berdaya upaya merundingkan guna merebut pusaka itu"

"Perundingan merebut pusaka ?"

Hampir berbareng Giok liong danToan bak ih hun berteriak-

Ang to bok menggerakkan kepala kecil yang sudah penuh ubanan itu, katanya seperti mengetahui duduk perkara sebenarnya:

"Pusaka tersembunyi yang berada di dalam rawa naga beracun di gunung Bu-ih san itu, siapa yang tidak tahu bahwa pemilik sebenarnya adalah orang she Ma .. ."

Tergetar hati Giok-liong. Mendadak teringat olehnya pesan teiakhir ibundanya dulu.

"Pada sumber mata air didasar rawa naga beracun di pegunungan Bu-ih-san tersimpan sejilid buku catatan rahasia tulisan ayahmu.. ." teringat pula akan kata-kata ibundanya yang lalu.

"Nak turutilah kata-kata ibu-mu, pergilah ke Ih hun san-cheng di daerah timur laut sana- carilah Toan bok Ih hun, dan mintalah supaya dia membantu." kalau dalam perjalanan menemui kesulitan perlihatkan bentuk batu pualam ini... tadi karena hati tidak tentram dan gelisah sehingga tidak ingat atas kejadian beberapa tahun yang lalu.

sekarang setelah mendengar Ang to bok menyinggung persoalan ini tanpa terasa bergidik tubuhnya, batinnya:

"Bocah yang tidak mengenal budi pekerti dan tak berbakti kenapa aku melupakan pesan ibu yang wanti-wanti itu" karena pikirannya ini bergegas ia tampil ke depan langsung menjura kepada Toan bok Ih hun, katanya lantang:

"wanpwe tidak tahu bahwa cianpwe adalah Ih hun-cheng-cu yang berdiam di Liao-tong itu, harap suka dimaafkan"

Kejadian perubahan ini sangat mendadak sekali, sudah tentu Toan bok Ih hun dirundung cemas dan curiga, tanyanya:

"Apa maksudmu ini ?"

"sebelum cayhe berkelana, pernah ibu berpesan dengan batu pualam berbentuk. jantung sebagai bukti supaya Wanpwe ke Liok-tong menemui kau orang tua"

"Batu pualam bentuk jantung hati?"

"Benar, tatkala itu, aku..."

"Jadi kau ini adalah—" mendadak Toan bok Ih hun memutuskan kata-katanya, dengan cermat dan seksama ia amat-amati Giok-liong sikapnya menjadi tawar dan rawan.

Giok-liong tinggal seadanya:

" Hanya karena Wanpwe belum lama meninggalkan rumah lantas merubah arah tujuan sehingga tidak menuruti pesan ibunda, ditengah jalan aku berputar menuju ke lembah kematian dan untung di sanalah aku bersua dengan guru yang berbudi "

Toan-bok lh-hun tidak perhatikan penjelasannya ini, tanyanya:

"Lalu dimana batu pualam bentuk jantung hati itu?"

Tanpa disadari Giok liong meraba kantong bajunya, sahutnya dengan muka merah:

"sudah kuserahkan kepada seorang nona untuk tanda kepercayaan"

Belum habis ucapannya, mendadak sesosok bayangan melejit jauh terus, berlari pergi. Kiranya mendengar penjelasan Giok liong ini coh Ki-sia lantas mendengus gusar terus melesat dua tombak lebih berlari kembali kearah kota.

Toai bok lh-hun tidak hiraukan kedua anak muda itu, sebaiknya membentak kepada Giok-liong.

"Mulutmu saja yang ngobrol tanpa bukti, lekas cari kembali batu pualam bentukjantung hati itu baru menghadap kepada aku"

selesai bicara iapun melambung tinggi seraya berkata kepada Ang TO-bok-

"Cebol selamat bertemu diBu-ih san"

Keberangkatan ketiga orang ini juga terlalu mendadak, Giok liong sendiri masih belum jelas dalam ingatannya, sudah tentu dia tidak menyadari katanya tadi:

"Diserahkan kepada seorang nona untuk tanda kepercayaan ini betul-betul sangat melukai perasaan coh Ki-sia? Tapi betapapun tidak terpikirkan oleh Giok-liong akan

kesalahan kata-katanya ini, karena Coh Ki-sia sudah lari jauh tak kelihatan lagi.

Dalam pada itu sambil berlenggang si cebol Ang To bok menghampiri kedepan Giok-liong, katanya dengan suara di buat-buat:

"saudara kecil Apa yang telah kalian ikrarkan bersama Toan-bok Ih-hun tadi?"

Hakikatnya Giok liong sendiri tidak tahu pangkal tujuan pertanyaan orang, dasar hati sedang gundah, tiada minat ia banyak bicara, lalu ia menyahut tawar

"Ikrar ? Tidak " sembari menjawab kakinya sudah beranjak tinggal pergi, dalam hati ia tengah menerawang langkah-langkah selanjutnya. Menuju ke Laut utara atau pergi keBu-lh-san? Aku harus pilih satu diantara ini.

Tak duga Ang To-bok berseyot-seyot mengintil dibelakangnya, katanya berat:

"saudara kecil, walau aku Te ou sing-kun (dedemit bumi kesataria bintang) Ang to bok bukan cukat Liang yang hidup kembali tapi hanya menghadapi urusan kecil macam ini, jangan harap dapat mengelabui aku"

Giok-liong menjadi uring-uringan, semprotnya.

"Jangan cerewet Peduii apa kau manusia kerdil ini"

sambil menyeringai iblis Ang To-bok tertawa-tawa, katanya:

"Kau jangan main galak? Perjalanan keBu-ih-san ketahuilah aku orang she Ang juga termasuk satu hitungan tangan"

Rasa dongkol Giok liong susah dilampiaskan, kini mendengar ocehan yang menyebalkan ini seperti api disiram minyak semakin berkobar amarahnya, desisnya geram

"Persoalan di Rawa naga beracun itu siapa berani turut campur, maka jangan harap dia bisa hidup kembali."

Ang-to-bok bergelak tawa, teriaknya:

"Hahaha, takabur benar kau ini"

"Kau mau apa".

"Tidak lain aku hanya ingin bergabung dan bekerja sama dengan kau, nanti kita bagi sama adil setelah mendapatkan buku catatan rahasia itu"

"Ha h, h m Kau mimpi"

"Mimpi saudara kecil, janganakan pandang rendah aku ini"

Giok liong menjadi sebal, saking kewalahan mendadak ia jejakkan kakinya terus berlari kencang tinggal pergi, gerak gerik Giok- liong cukup hebat, namun Ang To bokjuga tidak kalah gesit bukan saja ia mengejar kencang malah berlari berendeng, ditengah udara ia bersuara:

"saudara kecil, demi menjaga kepercayaanmu terhadap Toan bok Ih-bun, boleh aku mengalah dibagi tiga sama rata."

"Menyebalkan" Giok liong membentak sambil mengibaskan sebelah tangan menampar kesamping.

"Wah kok turun tangan" seru Ang TO bok sambiljampalitan, terus meluncur turun.

Karena menyerang dan menggunakan tenaga Gioks liong sendirijuga melorot ke-bawah, menurut dugaannya Ang to bok pasti balas menyerang, maka begitu kakinya menginjak tanah segera ia bersiaga dengan memasang kuda-kuda.

Diluar sangkanya Ang to bok tertawa-tawa disebelah sana, ujarnya:

"saudara kecil, kau tidak sudi bekerja sama dengan aku mungkin karena kau belum tahu seluk beluk keadaan di Rawa naga beracun itu, kalau tidak tentu kau tidak menolak uluran tanganku ini"

"Maksudmu..." Giok Liong sudah hendak lancarkan pukulannya dengan gemas, namun bentakannya lantas di telan kembali dan takjadi menyerang, hatinya berpikir memang keadaan di TOKsliiong-tam sana aku tidak tahu, apa salahnya aku mengorek keluar keterangan dari mulut orang bawel ini, kan menguntungkan.

Maka ia merubah sikapnya tadi, katanya kalem:

"Bagaimana keadaan di Toksliiong-tam?"

"Nah kan begitu saudara kecil" ujar Ang to bok berjingkrak girang sambil menjentik ibu jarinya,

"urusan dapat dirundingkan bukankah bisa menelorkan hasil yang menguntungkan, kalau sampai berkelahi wah berabe merugikan kita dua belah pihak"

Karena punya tujuan tertentu terpaksa Giok liong menekan rasa dongkolnya, sahutnya:

"ya, coba terangkan dula situasi di-Rawa naga beracun itu"

"Baik, mari ikut aku" kata Ang To-bok sambil menunjuk ketempat yang jauh badan nya lalu melesat pergi.

Diam-diam Giok-liong sudah bersiaga, tapi terpaksa ia mengintiljuga, setelah melewati bidang-bidang sawah terus menyusuri anak sungai di ujung muara sana kelihatan sebuah biara kecil, saking tua dan tidak terurus keadaannya sudah bobrok, namun papan namanya kelihatan bertulis Liong ong bio tiga huruf besar-

Ang To-bok meluncur turun didepan biara kecil ini, kedua tangannya lantas bertepuk dua kali. segera terdengar suara kereyat kereyot terlihat pintu biara terpentang pelan, bergegas ia beranjak keatas undakan batu diambang pintu serta berkata kepada Giok-liong yang baru saja tiba:

"saudara kecil, mari silakan "

Kwatar orang mengatur tipu daya, diam-diam Giok-liong kerahkan ji-lo untuk melindungi badan, kabut putih menyelubungi seluruh badannya.

Ang To-bok tertawa kering, ujarnya:

"Terlalu memandang rendah aku orang she Ang, tarik kembali hawa pelindung mu itu"

Giok-liong menjadi rikuh, sahutnya kikuk-

"Niat mencelakai orang tidak boleh ada, berjaga mengatasi tipu daya orang harus waspada-"

sembari kata ia sudah naik keatas undakan batu. Pintu biara sudah terpentang lebar, berdiri dihadapannya seorang laki-laki pertengahan umur.

sesaat Giok-liong menjadi tertegun, sebab pada cuaca dimusim dingin ini, laki laki ini ternyata bertelanjang bagian atas tubuhnya, tempat fitalnya saja yang digubat dengan selilit kain panjang dari sutra, seluruh tubuhnya tumbuh rambut hitam panjang, badannya kekar dan berotot keras.

Begitu melihat kedatangan Ang To-bok. lantas unjuk tawa lebar, giginya kelihaiian rajin memutih lalu ia mengerling pada Giok-liong, dua biji matanya tajam dan bening seperti dua tonggak yang berhawa dingin.

sambil tertawa-tawa Ang To-bok manggut-manggut menunjuk dirinya lalu menunjuk Giok-liong, akhirnya menunjuk orang laki-laki bertelanjang itu. Lalu ketiga jari tanganya dirangkap bersama terus digenggam dengan tangan lainnya.

Laki-laki itu menyeringai tertawa besar, suaranya aneh dan serak, tersipu-sipu ia melangkah mundur kesamping.

Ang To-bok menyilangkan tangan memperlihatkan Giok-liong:

"saudara kecil silakan kita bicara didalam"

Kalau sudah datang apa pula yang harus dikawatirkan, maka dengan langkah lebar tanpa ragu Giok-liong beranjak masuk. tengah ruangan terdapat seonggok bara api yang tengah menyala besar. Di pinggir api unggun terletak seguci arak dan separo kempol kambing yang baru saja dipanggang mengeluarkan baunya yang wangi.

"Mari, sambil gegares kita bicara disini jauh lebih enak diluar yang dingin "

demikian ujar Ang to bok sembari menarik sebuah gulungan rumput kering untuk alas duduk Giok liong.

sementara ini laki-laki setengah telanjang itu sudah duduk dipinggir guci besar itu, dengan cawan besar ia meminum arak lalu merogoh keluar pisau kecil mengiris daging kambing terus dijejalkan kedalam mulutnya, tanpa berkata-kata lagi.

Giok liong tidak hiraukan orang, langsung ia mengangkat pembicaraan

"sudah mari kita mulai, bagaimana sebenarnya keadaan Tok liong tam itu ?"

Kata Ang Toksbok berseri tawa:

" Letak Toksliong-tam di dalam pedalaman gunung Bu-ih san yang jarang diinjak manusia, air rawa ini sangat dingin membekukan tulang di tempat sumber mata airnya, bulu angsa saja tentu ditelan tenggelam ke dasarnya, apalagi pusarannya besar dan kuat sekali-"

"oh apa betul ?" tanya Giok liong.

"Hal yang penting ini masa boleh menipu orang." sahut Ang to bok sungguh-sungguh.

Giok-liong pernah mendengar penjelasan ibunya, maka sambil mengerut kening ia bertanya lagi:

"Kalau begitu bagaimana menurut rencanamu ?"

Ang to bok tertawa getir, ujarnya:

"Aku orang she Ang boleh dikata sebagai seekor bebek kering, jangan kata rawa naga beracun, air biasa saja mungkin aku bisa kelelap dan mampus tenggelam. Sudah tentu aku tak mungkin berani turun kendalam rawa maut itu ?"

"Lalu siapa"

"Nah, dia inilah " tukas Ang to bok sambil menunjuk laki-laki setengah telanjang itu. Giok-liong melirik berkali-kali kearah laki-laki setengah telanjang itu.

Kata Ang To-bok dengan penuh kepercayaan

"Dia bukan lain adalah Ah-liong-ong (raja naga bisu) yang sangat kenamaan di dunia persilatan."

" Ah-liong-ong ?"

"Ya, raja naga bisu "

"Kepandaiannya - - -"

"Kepandaian diatas tanah biasa saja, tapi sekali ia masuk air laksana ikan terbang naga sakti, boleh dikata ia sangat berbakat sejak kecil, pembawaan sejak lahir-"

"O, betul-beiul ada hal serupa itu ?"

"Bukan begitu saja keahliannya, betapa dingin airnya selama tiga puluh enam jam ia kuat bertahan bertahan di dasar air, di dalam air ia bisa hidup seperti ikan umumnya, kalau meninggalkan air hidupnya malah sengsara-"

Giok-liong terlongong mendengar cerita aneh yang belum pernah didengarnya ini.

Ah-liong-ong ini agaknya memang sudah pembawaan bisu dan tuli, tak tahu apa yang tengah mereka bicarakan, melihat

Giok-liong memandang dirinya, ia terus angkat cawan arak dan ditenggaknya habis, Giok-liong manggut-manggut dan tertawa-tawa.

Terdengar Ang to bok melanjutkan penjelasannya:

" untuk mencapai dasar rawa naga beracun ini selain Ah-liong-ong ini, ku berani tanggung di seluruh Kangouw ini tentu tiada orang kedua yang berani. Maka buku catatan rahasia ini, sudah terang dan nyata bakal menjadi milik aku orang she Ang "

Giok liong menyeringai dingin, katanya:

" Kalau begitu, kenapa kau undang aku untuk membantu ?"

"Tentang ini..." merah wajah Ang To-bok, sekian lama baru ia bicara tersekat:

"Tapi, tapi... betapa juga harus berjaga-jaga, sebab menurut kabar berita di kalangan Kangouw, entah ada berapa banyak gembong-gembong silat yang sudah berkumpul diBu-ih san sana, meski mereka tak kuasa turun ke air tapi diatas bumi... diatas bumi..."

Giok liong tertawa dengan nada hina:

"Bukankah ada kau "

"Aku.. ." selebar muka Ang To-bok lebih merah seperti kepiting direbus, katanya terbata- bata:

"Aku... tentu.. tapi - -"

"Maka kau undang aku untuk melawan musuh-musuh berat di atas daratan ?"

"ya, begitulah "

"Lalu setelah memperoleh buku catatan rahasia itu, kau bisa merat melarikan diri bukan ?"

"Ah Tidak."

"Masa tidak ?"

" Aku paling dapat dipercaya, legakan hatimu "

Giok-liong menyeringai dingin, tiba-tiba ia berteriak:

"Barang yang tersimpan didalam sumber mata air dalam dasar rawa naga beracun digunung Bu-ih san itu ada pemiliknya, ketahuilah barang yang tidak halal lebih baik kau jangan tamak hendak merebutnya "

Ang to bok ternyata tidak marah, sebaliknya malah manggut-manggut sambil tertawa tawa, ujarnya:

"Duduk, silahkan duduk."

sekonyong-konyong terdengar lengking panjang yang bersahutan dari jarak yang cukup jauh diluar sana, Suar n ini begitu tajam daw- meninggi seperti menembus langit menggetarkan sukma.

Ah liong ong yang sedang makan minum itu juga terpengaruh oleh suara lengking ini sampai berobah pucat air mukanya seketika ia duduk menjublek ketakutan.

Ang to bok sendiri juga menarik muka dan mendengarkan dengar serius katanya dengan suara berat:

"selalu kalian mencari gara-gara kepada Lohu"

nada perkataannya penuh kebencian tapi terang mengandung rasa takut, terang paling tidak ia merasa gentar menghadapi pendatang ini.

Tergerak hati Giok liong, tanyanya:

"siapa mereka ?"

"Tong-si ngo kui ?

"Lima setan keluarga Tong ?"

Tong-singo-kui atau Lima setan keluarga Tong adalah gembong silat aliran hitam yang kenamaan di daerah barat laut. Mereka berlima adalah saudara kandung seibu, biasanya suka bertempur dengan cara keroyokan yang diberi nama Ngo-kui-nau-pan (lima setan menggeserkan sidang). "

Cara turun tangannya keji selamanya tak memberi ampun kepada musuhnya. Sudah sekian lama mereka malang melintang di Kangouw, ditakuti dan disegani oleh kaum persilatan karena kekejamannya.

Giok liong membatin:

"Agaknya Ang-to bok bukan tandingan Tong-si ngo-kui itu,"

Karena pikirannya ini serta merta Giok-liong tertawa geli, ujarnya:

" Kalau kau berani pergi keBu-ih-san, terlebih dulu kau harus memberantas musuh-musuh berat, sekarang mereka mengantar jiwa di depan pintu, inilah saatnya kau memperlihatkan kepandaianmu sejati, supaya mereka kena gertak "

Merah muka Ang to kok, dengan beringas ia mendesis terbata-bata:

"Lohu, takkan... ampuni jiwa mereka—"

Diam-diam Giok liong tertawa geli- suara suitan itu sudah semakin dekat, nadanya semakin keras dan menusuk telinga Ah liong-ong yang duduk disebelah sana tampak mementang kelima jarinya diulur kedepan, mulutnya berseru:

"fiii.....ya.....aaaaahhhn....uuuuh"

Terang hati Ang-to-bok sangat gelisah, namun lahirnya ia berlaku tenang, dengan tangan ia memberitahu kepada Ah-liong ong supaya tenang-tenang saja. Lalu sambil menggerakkan kedua lengannya ia melangkah lebar keluar pintu.

Baru saja melangkah berapa tindak diluar sana terdengar suara "Blang" yang keras sekali, daun pintu biara kecil yang tebal itu tiba tiba mencelat jauh gedebukan dilantai, debu dan pasir berterbangan dan rontok dari atas runtuhan, begitu keras terjangan tenaga menumbuk pintu ini sehingga seluruh biara terasa tergetar seperti terjadi gempa bumi.

Belum lagi suara sirap dan debu menghilang beruntun meluncur masuk lima bayangan laki-laki yang bertubuh kekar sejajar menghadang diambang pintu, muka mereka beringas dengan pandangan mendelik.

Laki-laki tertua yang berdiri ditengah terdengar membentak dengan sengit :

"Ang to bok, didaerah kekuasaan kita berlima berani kau menculik Ah-liong-ong, kau terlalu tidak pandang sebelah mata kita bersaudara sekarang kita berlima sudah tiba, cara bagaimana kau hendak menyelesaikan urusan ini?"

Belum sempat Ang to bak menjawab. Empat saudara lain dari Tong-si-ngo kui sudah menggerung bersama:

"Mana ada begitu banyak tempo untuk main debat dengan kurcaci ini, sikat saja"-

belum lenyap dengung suara mereka serentak menubruk maju sambil menjerit lengking tajam, angin kencang yang dahsyat seketika meluruk kearah Ang to bok-

Dengan suara gemetar dan sember Ang To-bok menjadi nekad, serunya:

"Baik, Lohu adu jiwa dengan kalian." - dengan nekad ia menyambut serangan para musuhnya dengan kegesitan tubuhnya.

sekali gebrak Tong-si ngo-kui langsung kembangkan ilmu Ngo kui nau san yang paling mereka banggakan itu ternyata memang cukup lihay dan hebat juga. Baru beberapa jurus saja

kelihatan Ang to bok sudah terdesak dibawah angin, gerak geriknya sudah kacau balau setiap saat menghadapi ancaman mara bahaya.

sementara itu. Ah-liong ong meringkuk dibawah jendela sana, naga-naganya ia hendak mencari kesempatan untuk melarikan diri

Karena kemenangan sudah terang bakal dipihaknya, siang-siang Tong-si-ngo-kui juga sudah memperhitungkan kejadian ini, maka tiba-tiba salah seorang dari ngo-kui melompat keluar dari gelanggang pertempuran langsung memburu ke-arah Ah-liong-ong, sembari membentak:

"Ah-liong ong kau hendak lari "

Tampak pula sebuah bayanga dari seorang saudaranya ikut menerjang datang.

kepandaian silat Ang-liong ong biasa saja mana mungkin dapat menghindar diri dari cengkeraman lihay dari setan jahat ini.

Tiba-tiba dalam keadaan yang genting ini, mega putih kelihatan berkembang terdengar cniok-liong membentak gusar:

"Tong-si-ngo-kii jangan kalian mentang-mentang disini, lihat Tuan mudamu akan menghajar kalian."

sebuah suit panjang yang melengking mengalun tinggi bergema sekian lamanya dari mulut Giok-liong, mega putih lantas melayang ketimur melebar ke barat bergulung-gulung, sebuah tangan putih halus tahu-tahu menyelonong tiba melancarkan sejurus tipu Cin-chiu, Hwat-bwe dan Tiam-ceng sekaligus.

seketika angin ribut bergulung seperti lesus memberondong kearah kedua musuh yang menerjang datang ini.

Terdengar jerit dan pekik kesakitan yang menyayat hati, darah berterbangan bau anyir darah lantas merangsang hidung. Dua diantara kelima Ngo-kui yang menerjang kearah Ah liong-ong itu sudah tamat riwayatnya, sesuai dengan nama julukan mereka kini benar-benar menjadi setan gentayangan toeng-hadap Giam-lo-ong.

salah seorang tengah terpental jauh tiga tombak, perutnya pecah dedel dowel seorang lagi otaknya pecah berhamburan, tapi tangannya masih mencengkeram kencang lengan Ah-liong-ong, sehingga seluruh tubuh Ang-liong-ong menjadi kotor oleh darah dan cairan otak.

Ah-liong-Ong sendiri menggelendot diambang jendela, tubuhnya menjadi lemas dan tak kuasa mengeluarkan suara, lidahnya terjulur keluar berdiri menjubek seperti patung. Tapi sepasang matanya yang bening memandang ke arah Giok-liong dengan perasaan yang penuh haru dan terima kasih-

Memang kalau bukan serangan telak Giok liong yang mematikan kedua setan itu, mungkin Ah liong ong sendiri yang bakal mampus, kalau bukan perut pecah tentu kepala hancur.

Tiga saudara yang lain begitu melihat dua saudara sendiri mati begitu mengenaskan dalam satu gebrak, betapa mereka takkan murka dan sedih- Berbareng mereka menjerit bersama lantas tinggalkan Ang To-bok serentak menerjang kearah Giok-liong dengan serangan dahsyat.

sudah tentu Giok-liong tidak pandang mata kepada ketiga musuhnya ini, bentaknya:

"Mampus "

kedua tangannya didorong memapak ke depan, gulungan mega putih lantas menerpa dengan kekuatan yang menggetarkan "Blam" suara ledakan gegap gempita disusul suata runtunan yang riuh rendah ternyata biara bobrok yang

sudah tua ini menjadi runtuh berantakan karena sebuah tonggaknya kena terdampar oleh angin pukulan dahsyat tadi-

serasa pacah nyali tiga Ngo-kui yang masih sisa hidup ini- salah seorang terdengar berteriak:

" Angin kencang " ia mendahului melesat keluar dari lobang runtuhannya ini. Dua saudara lainnya juga segera lari sipat kuping-

sementara itu, karena kehabisan tenaga Ang to bok tengah duduk bersimpuh semampai di kaki meja sembari mengempos tenaga mengembalikan semangatnya. Ah liong-ong masih berdiri menjublek bagai patung dipinggir jendela.

Dari kejauhan diluar sana terdengar kokok ayam jago, agaknya hari sudah menjelang pagi-

Giok liong tertawa dingin, katanya kepada Ang to bok-

"Ang to bok- mengandalkan kemampuan ini, berani kau hendak merebut benda pusaka ke Bu ih-san, benar-benar mimpi dan menggelikan sekali, menurut hematku lebih baik kau belajar lagi dan melihat gelagat supaya tidak mengantar jiwa sia-sia."

Habis berkata dengan langkah lebar ia tinggalpergi keluar biara.

Belum lagi ia beranjak sampai diluar pintu, mendadak Ang to bok membentak:

"Kemana kau"

Giok-liong menjadi gusar, hardiknya sambil membalik badan,

"Ang To-bok cari mampus " Ang To-bok tengah merangkak bangun, dengan tawa getir ia berkata halus:

"Bukan...Bukan kau siau hiap Aku memanggil dia "

ternyata secara diam-diam Ah liong-ong mengintil dibela kang Giok liong, juga hendak tinggal pergi, sepasang matanya terus menatap muka Giok-liong, mimiknya mengunjuk rasa terima kasih dan kagum mohon pertolongan lagi, tangannya bergerak-gerak serta mulutnya mengeluarkan suara aneh yang tidak dimengerti oleh Giok-liong, Tangannya menunjuk Ang To-bok lalu digoyang-goyang lalu menunjuk Giok-liong terus hatinya sendiri.

Ang To-bok yang tahu arti main tunjuknya ini menjadi geram, gerungnya:

"Bocah keparat, melihat yang baru kau lupakan yang lama kau ingin ikut dia pergi "

dengan kalap ia menerjang kearah Ah-liong-ong.

gesit sekali Giok-liong melejit menghadang di depannya, hardiknya dengan murka:

"Ang To-bok berani kau"

ringan sekali ia menggeser tenaga serangan Ang to bok lela menepuk pundak Ah-liong-ong menenangkan hatinya.

Lalu katanya pula kepada Ang to bok-

"Terhadap seorang cacat kau mengundal keberanianmu sikapmu begitu kasar sudah tentu ia ingin ikut orang lain, apalagi kepandaianmu hakikatnya untuk menyelamatkan jiwa sendiri masih kepalang tanggung masa kuasa melindungiwanya pula?"

lalu ia putar tubuh berkata keras kepada Ah-liong-ong:

"Untuk sementara waktu kau tetap bersama Ang To-bok-ikutlah kepadanya, karena Tong-si-ngo-kui akan selalu mengejar kau"

Ah-liong-ong menggerakkan kaki tangan-nya, mulutnya entah mengatakan apa yang tidak di mengerti-

Giok-liong tertawa tawa, katanya keras:

"Aku tidak mengerti maksud ucapanmu."

saking kewalahan Ah liong-ong memburu maju terus menarik lengan baju Giok-liong dan tak mau dilepas lagi. Tahu Giok-liong bahwa orang hendak ikut dirinya-

Tapi dirinya sendiri seperti awan mengembang yang kemana saja terhembus angin tiada sesuatu tujuan tertentu tak punya rumah lagi, kemana pula ia harus membawa seorang gagu ini.

Akhirnya ia berkeputusan, katanya kepada Ang To-bok:

" orang she Ang, perlakukan baik-baik, tentu dia akan senang dan setia terhadap kau. Bakat pembawaan yang jarang ada ini sangat berguna bagi kejayaan kaum persilatan. Cukup sekian saja kata kataku kelak Kalau jumpa lagi kuharap kau masih membawa dia, kalau tidak aku Ma Giok- liong tentu akan membuat perhitungan dengan kau, ingat pesanku ini."

lalu dengan gerak-gerak tangannya Giok-liong membujuk Ah-liong-ong, setelah itu baru bertindak ke luar dengan langkah lebar.

sang surya sudah memancarkan sinar cemerlang, hari sudah pagi- sesampai diluar Giok-liong menghirup hawa segar, di alam terbuka dengan hawa yang segar nyaman ini pikirannya menjadi tenang dan lapang, diam-diam ia ambil keputusan untuk menuju keBu ih san.

Demi memecahkan teka-teki rahasia riwayatnya sendiri, untuk ayahnya dan sebagai putra yang berbakti betapapun tugas suci ini harus dilaksanakan.

(Bersambung keJilid 27)

Jilid 27

Pikirnya, meskipun Kim-ling-cu Cian-pwe berpesan supaya aku secepatnya menuju ke ping goan dilaut utara, mungkin urusan disana juga tidak kalah pentingnya. Akan tetapi urusan di Bu-ih san ini menurut berita yang didapat ditengah jalan ini betapa juga dirinya tidak boleh ayal untuk segera menyusul kesana, semoga dirinya kelak tidak mendapat teguran karena perubahan arah tujuan ini.

Setelah mengambil keputusan tetap, disaat waktu masih pagi dan belum kelihatan orang berlalu lalang ini segera ia kembang-kan Leng-hun-toh, membelok kearah tenggara langsung menuju ke Bu ih-san.

Sepanjang jalan ini secara cermat ia awasi setiap orang yang berlalu lalang, betul juga didapatinya tidak sedikit kaum persilatan yang juga tengah menempuh perjalanan dengan langkah cepat, semua menunjukkan sikap tegang dan tergesa-gesa, sama pula tujuan arah mereka ke tenggara dimana letak Bu-ih san itu.

Supaya lebih cepat sampai ditempat tujuan, sedapat mungkin Giok-liong menghindar diri dari bentrokan dengan kaum persilatan Bukan begitu saja, malah pada tengah hari ia tekan tenaga dan menyedot hawa mengendalikan Iwekang pakaian juga berganti seperti pelancongan umumnya, sedikitpun ia tidak tunjukan gaya sebagai kaum persilatan.

yang terpenting selalu ia sengaja lewati kota-kota besar dan rumah penginapan, seadanya saja menginap di rumah petani atau gubuk pemburu serta beli makanan kering untuk ditangsel di tengah perjalanan setiap malam saat paling enak untuk melanjutkan perjalanan kilat.

Entah berapa hari telah lewat, hari itu ia sudah mulai memasuki daerah pedalaman pegunungan Bu ih-san. Bulan sabit bertengger dicakrawala, bintang berkelap-ke diangkasa raya, hawa malam yang sejak menghembus halus sepoi-sepoi.

Di bawah sinar bulan yang redup ini, Giok liong melanjutkan perjalanan terus menerobos semak belukar dan jurang jurang, menurut perhitungannya sebelum terang tanah tentu dirinya sudah tiba di rawa naga beracun itu.

semakin dekat semangatnya semakin menyala, tenaganya terkerahkan kakinyapun melangkah semakin cepat.

sekonyong-konyong selarik sinar biru meluncur tinggi ke tengah angkasa terus meledak ditengah udara, cahayanya terang menyolok mata, Bersama itu dari semak belukar kanan kiri terdengar suara keresakan bayangan orang bergerak-gerak disertai kilatan sinar senjata tajam. Tanpa disadari Giok-liong sudah masuk kepungan.

sesaat Giok-liong melengkap, namun dilain saat ia menghimpun semangat mengerahkan hawa ji-lo melindungi badan, lahirnya berlaku tenang, kakinya terus melangkah menyusuri jalan pegunungan kecil yang berliku-liku, tapi langkah kakinya mulai lamban.

Tiba-tiba sesosok bayangan kuning terbang menubruk datang, belum sampai suaranya sudah membentak:

"Berdiri " hilang suaranya bayangan itu sudah hinggap ditanah kira-kira tiga toaibak dihadapan Giok-liong.

dari penerangan cahaya bulan kelihatan orang ini tinggi kurus berusia lima puluhan mengenakan jubah kuning dari kain kaci yang tipis. Cuaca pada saat ini musim dingin sedikitpun ia kelihatan tidak merasa dingin, terang kalau Iwekang sudah sangat tinggi, di belakang punggungnya menonjol keluar batang pedangnya, sikapnya kelihatan sangat garang dan angker.

Kepandaian tinggi membuat nyali Giok-liong besar dan tabah. Apalagi sudah dalam perhitungan kalau berani meluruk keBu-ih-san ini paling tidak harus mengalami pertempuran besar melawan gembong-gembong silat kenamaan, maka

sikapnya ini sangat tenang tanpa merasa sesuatu keganjilan, dengan senyum manis ia berkata tawar:

"Lo-tiang menyuruh aku berhenti"

sudah tentu si orang tua jubah kuning ini tertegun malah, melihat sikap Giok-liong yang wajar tanpa kejut dan takut ini terasa aneh dan lucu baginya, maka dengan mengangkat alis ia menghardik bengis:

" Kalau tidak melarang kau siapa pula yang berada disini ?"

"oh Lalu kenapakah ?"

"Tidak karena apa "

"Kalau tidak ada persoalan, terpaksa aku yang rendah melanggar perintah " lalu dengan langkah semula ia beranjak maju ke depan, Giok-liong memang sengaja hendak menggertak orang, maka langkahnya kelihatan pelan, namun waktu kakinya menutul tanah, dimana Leng-hun-toh dikembalikan tahu-tahu tubuhnya berkelebat laksana bayangan telah melesat lewat disamping si orang tua yang berdiri tegak tiga tombak di depannya.

"Hah " orang tua jubah kuning terbelalak sambil mengucek-ngucek matanya, belum sempat ia berkedip tahu-tahu bayangan putih berkelebat lewat terus menghilang, keruan saking kejut mulutnya berteriak:

"Apa aku melihat setan ?"

"Hehehe, bukankah aku berada disini"

Mendengar suara Giok- liong bicara di-belakangnya orang tua jubah kuning tersentak kaget seperti disengat kala, sambil bersitegang leher bergegas ia memutar tubuh sambil melolos keluar pedang dari punggungnya, dengan gaya dibuat-buat ia menghardik bengis:

"Bedebah, kau setan atau manusia ?"

Giok-liong menjadi geli dan dongkol, desisnya:

"pandangan orang kampung Katak dalam sumur yang tidak melihat betapa besarnya dunia ini"

orang tua jubah kuning menjadi murka diolok-olok, bentaknya geram:

"Buyung kurang ajar"

Pedangnya terus menusuk dan menerjang dengan tendangan pula.

Giok liong tertawa dingin, tangan kirinya berputar setengah lingkaran di udara, sedangkan jari tangan kiri seperti cakar mencengkeram pergelangan tangan musuh yang memegang pedang cara kerjanya secepat kilat dan indah sekali

"Wah" orang tua jubah kuning lagi-lagi menjerit sempoyongan tujuh kali sambil menarik pedangnya-

Meski sasaran serangannya tidak berhasil hanya cukup menggertak mundur musuh, Giok-liong menjadi segan melanjutkan aksinya, maka ejeknya tawar:

"Hm Mengandal kemampuanmu ini, apa tidak malu ditertawakan orang."

Orang tua jubah kuning semakin berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, teriaknya sambil membanting kaki:

"Keparat Kau menghina Lohu yang tidak becus ini"

Giok liong tertawa gelak, ujarnya:

"Bukan aku menghina kau tidak tidak becus. kenyataan bahwa kau sendiri yang tidak becus"

"Mati aku saking jengkel, lihat pedang" sinar pedangnya bergerak lincah dan cepat sekali seperti bianglala laksana titik sinar bintang kelap kelip yang rapat dan kokoh serta keji,

terang inilah ilmu pedang aliran tingkat tinggi yang cukup hebat.

Tapi apa boleh buat, betapa juga kepandaian setingkat ini masih jauh dibanding kemampuan orang lain betapapun tak dapat dipaksakan seperti orang sering berkata telur ayam diadu dengan batu, hancurlah.

Memang cara permainan ilmu pedang orang tua jubah kuning ini cepat gesit laksana angin lesus, malah sangat sempurna dalam latihan dengan tekanan titik yang mengancam kelemahan lawan, ini sudah boleh terhitung angkatan kelas satu pada kalangan persilatan.

Sayang lawan yang dihadapi adalah Ma Giok liong, tunas harapan Bulim yang paling berbakat, kalau dibanding dan dibedakan laksana bumi dan langit, sedikitpun orang tua ini tak mampu memperlihatkan kewajibannya.

Menghadapi ilmu pedang yang lihay ini Giok liong berlaku sangat tenang seperti dirinya tidak diserang sama sekali, setiap gerak luncuran ujung pedang musuh selalu diikuti oleh pandangan matanya, kalau ujung pedang benar-benar menusuk datang pada detik yang menentukan mendadak ia menekuk dada atau menggeser kedudukan kesamping atau mundur maju dengan lincah sekali.

Kadang kala ia ulurkan tangan seperti orang hutan memetik buah dengan ujung jarinya menjepit pedang musuh, atau balas menyerang dengan tutukan jari di badan penting musuh.

gerak serangan balasan Giok liong selalu tepat dan lincah sekali tak terduga lagi sebelumnya, jalan darah yang diarah juga telak sekali, keruan hanya dengan gerak gerik gertak sambil ini saja cukup membuat musuhnya kelab akan setengah mati-

Suatu ketika terdengar orang tua itu mengeluh tertahan lantas terdengar suara kerontangan, kiranya pedang panjangnya terpentak jatuh ke tanah-

"Hahahaha" Giok- liong bergelak tawa terloroh-loroh, suaraku bergema dialam pegunungan yang sunyi lengang ini.

"Lohu mengadu jiwa dengan kau "

sembari menjerit murka si orang tua jubah kuning lantas menyerbu datang dengan kedua kepalannya, nyata bahwa ia sudah berlaku nekad untuk mengadu jiwa.

Melihat orang berlaku kalap seperti kesetanan dengan serangan kepalan yang cukup ganas lagi, Giok-liong sendiri menjadi keriuhan, sembari melayani serangan musuh terdengar ia berteriak:

"Kau ingin mengadu jiwa, apa kita bermusuhan dan dendam kesumat ?"

Seperti harimau gila orang tua jubah kuning ini menyerbu terus sambil lancarkan pukulan yang gencar, sedikitpun ia tidak hiraukan kepalan tangan Giok-liong yang bakal mendarat diatas tubuhnya, seumpama betul-betul kena, jiwanya tanpa ampun tentu melayang, justru ini memang menjadi tujuannya untuk gugur bersama.

sudah tentu Giok liong tidak sudi adu jiwa, oleh karena itu terang ia berkesempatan melancarkan tutukan jarinya atau sebuah pukulan yang mematikan, tapi betapapun ia harus menjaga diri untuk menolong jiwa sendiri.

Beginilah pertempuran yang agak lucu dan ganjil ini berjalan terus dengan sengitnya sekejap saja lima puluh jurus sudah lewat keadaan masih seperti semula sama kuat tiada yang penghabisan

Lama kelamaan Giok-liong menjadi gelisah sendiri, pikirnya, cara tempur begini berlangsung terus tentu tiada akhirnya,

sampai kapan nanti baru bisa selesai. Tiba-tiba ia mencelat mundur tujuh langkah bentaknya:

"Aku sudah mengalah begitu jauh, kalau Lotiang mendesak terus jangan salahkan aku sampai kelepasan tangan"

Orang tua jubah kuning sudah megap-megap kelelahan dengan napasnya seperti hembusan kerbau, saking mangkel ia lantas membentak mengertak gigi:

"selama hidup ini Lohu belum pernah main keroyokan, sebetulnya aku benci main keroyokan tapi, sekarang apa boleh buat"

habis berkata mendadak ia menjebirkan bibir terus mendongak keatas bersiul panjang, suaranya melengking tinggi menembus awan.

Reaksi dari siulan panjang ini sungguh diluar dugaan, serempak terdengar derap langkah yang ramai dari berbagai penjuru hutan sekelilingnya lantas kelihatan bayangan banyak orang bergerak sembari menghunus senjata tajam.

Nyata bahwa diantara rumpun pohon dan semak belukar sana sudah terpendam bala bantuan yang siaga. Kini setelah mendengar tanda aba-aba serentak mereka menyerbu keluar langsung meluruk ke arah Giok-liong, jumlah mereka tidak kurang sebanyak dua tiga ratus orang.

Sungguh hebat dan menggetarkan nyali perbawa barisan ini sudah tentu Giok-liocg bercekat, pikirnya: "Kedua kepalanku ini betapa juga susah menghadapi musuh begitu banyak, seorang laki-laki paling gemas menghadapi keroyokan, untuk mearang aku pantang membunuh sudah tidak mungkin lagi."

"Aku harus turun tangan lebih dulu."

seiring dengan kilas pikiran dalam benaknya ini Giok-liong lantas menggerakkan kedua kepalannya seraya membentak gusar:

"mau-main keroyokan, silakan, kalau kalian ingin lekas mati"

orang-orang yang mendesak datang dari empat penjuru itu sekarang sudah tinggal jarak tiga tombak saja semua siap siaga menyerbu tinggal tunggu komando saja. Terlihat orang tua jubah kuning angkat sebelah tangannya mulutnya berseru keras.

"Pun ciang-bun melanggar undang-undang puluhan tahun, para murid dengar perintah keroyok dan hancur leburlah badannya"

"Bunuh... "

"Sikat.... " teriakan aba-aba yang semakin ramai dan semangat ini gegap gempita menggetarkan alas pegunungan dalam hutan lebat ini. Coba bayangkan betapa keras dan menakutkan pcebawa gemboran keras dari gabungan dua tiga ratus orang.

sabar ada batasnya, demikianlah keadaan Giok liong karena didesak demikian rupa akhirnya ia menjadi nekad teriaknya:

"jangan salahkan tanganku yang main keji ini"

tubuhnya berputar seperti gangsingan, dimana kedua tangannya bergerak memutar menimbulkan angin kencang menahan serbuan musuh, tak lupa hawa ji-lo dikerahkan sampai puncak tertinggi tiba-tiba ia melejit maju setombak terus lancarkan serangannya.

Serbuan ratustan musuh yang mengepung itu laksana air bah dan terjangan ribuan kuda liar, gelombang mega putih yang besar selulup timbul bergerak lincah diantara sekian

ratus orang banyak yang seliweran melancarkan serangan ganas tak mengenal kasihan lagi.

Tapi dimana gelembung mega putih itu sampai seketika pasti terdengar jerit dan teriakan kesakitan yang mengenaskan, nafsu membunuh Giok-liong sudah menghantui sanubarinya, tanpa banyak rintangan segera ia kembangkan sam-ji-cui-hun-chiu, selalu ia mengerahkan pukulannya ketempat dimana kelompok manusia paling banyak, sudah tentu orang-orang menjadi korban konyol.

Orang tua jubah kuning berkaok-kaok berang, aba-abanya menjadi semakin deras, namun serta melihat anak buahnya jungkir balik dan satu persatu berguguran, tiba-tiba ia menjerit panjang, seperti banteng ketaton segera ia menyerbu tiba dengan kedua kepalan yang mengancam jiwa, melihat pimpinan memelopori penyerbuan gelombang kedua ini anak buahnya menjadi lebih semangat lagi, serbuan semakin gila gila tak mengenal apa artinya maut, betul-betul pantang mundur.

Keruan Giok-liong semakin beringas, pikirnya,

"menangkap berandal harus meringkus pentolannya dulu, kalau ular tanpa kepala tentu tak dapat bergerak banyak, terpaksa aku harus membekuk orang tua kepala batu ini, masa takut anak buahnya tidak bertekuk lutut menghentikan rangsakan yang edan-edanan."

Tiba-tiba ia mencelat tinggi ketengah udara, lalu meluncur turun seperti seekor elang langsung menyambar ke arah orang tua jubah kuning itu mulutnya berteriak:

"Tua bangka sudah gila kau"

sebetulnya orang tua jubah kuning sudah gentar, namun mulutnya masih bandel

"Keparat kau Lohu bersumpah takkan hidup berdampingan dengan kau"

anak buah di-sekelilingnya seiring dengan tubrukan Giok-liong ini, bergegas mereka memburu kearah ketuanya untuk melindungi jiwanya. Tapi saking banyak jumlah mereka, mempunyai itikad yang sama pula, sehingga antara kawan sendiri saling berdesekan, gerak gerik kurang bebas dan tangkas, mana mungkin dapat mengungguli kecepatan Giok-liong yang cekatan dengan dilandasi Iwekang yang tinggi lagi.

Terdengar ia bersuit sekali, setelah menyedot hawa terus berseru:

"Kemarilah "

"Aduh"

terdengar orang tua jubah kuning mengeluh tertahan, sambil berontak sekuat tenaga, namun sia-sia belaka karena jalan darah dipundak kena dipencet oleh Giok-liong sedang tangan kanan mengancam jalan darah Giok-sia yang mematikan.

Cara turun nya tangan Giok-liong ini betul betul secepat kilat, belum lagi para pengepungnya melihat tegas, tahu-tahu sang ketua sudah diringkus menjadi sandera pihak musuh, terdengar Giok-liong membentak lantang:

"siapa berani bergerak, ku bunuh dia dulu"

Karena jalan darah besar dipencet, orang tua jubah kuning menjadi pucat dan ketakutan sedikit bergerakpun tidak berani, saking gusar air mukanya menjadi pucat dan basah oleh keringat dingin, bibirnya membiru dan gemetar, demikianjuga seluruh tubuhnya bergidik.

Anak buah yang mengepung diempat penjuru menjadi tertegak diam tanpa bersuara diliputi gelapnya sang malam.

Giok-liong berkata lantas.

"Aku yang rendah selamanya belum kenal dengan kalian, belum pernah mengikat permusuhan dan sekarangpun tiada dendam kesumat kalian.. ."

Tak kira orang tua jubah kuning yaag jalan darahnya sudah terpecet dan mati kutu tiba-tiba berontak berteriak beringas:

" Kalian serbu terus sampai titik darah penghabisan tegakkan dan lindungilah nama baik perguruan kita, aku mati tidak menjadi soal, lekas serbu bersama"

Giok-liong menjadi sengit, hardiknya:

"Kau betul-betul tidak takut mati ?"

Tanpa menyahut gentakan Giok-liong, orang tua jubah kuning berteriak lagi dengan suara serak:

"Kalau tidak menumpas bocah kurcaci ini, tentu perguruan kita tiada kesempatan hidup jaya dan sentosa di rimba persilatan. Mari para muridku hayo turun tangan, jangan pedulikan jiwa ku yang tak berarti ini"

Baru saja Giok-liong berniat merintangi, tahu-tahu di antara kelompok pengepung itu ada orang berteriak-

"Ketua berkorban demi nama baik perguruan. Hayo kawan-kawan serbu bersama"

"Maju Serbu "

gegap gempita bersahutan, beratus orang menyerbu sambil menggerakkan senjata tajam tanpa hiraukan lagi sang ketua yang dijadikan sandera ditangan Giok-liong. Nyata kemurkaan masa memang tukar dibendung lagi.

kejadian ini benar-benar diluar sangka Giok liong, akhirnya ia menjadi sengit pula, teriaknya:

"Kubunuh..."

sekonyong- konyong -

"Giok liong jangan "

bentakan serak ini laksana sambaran geledek seperti keluhan naga kumandang di tengah udara, suarnya, tidak keras tapi tebal kuat dan kokoh terdengar jelas sekali, sampai mendengung dipinggir kuping menggetarkan langit dan bumi-supyr gaduh, dari ratusan orang itu menjadi sirap tertelan oleh gema yang menusuk telinga ini-

Giok-liong sendiri jaga tersentak kaget seperti baru siuman dari impian batinnya,

"suara ini kukenal betul... ."

belum lagi habis pikirannya mendadak ia lepaskan cengkeraman sebat sekali tubuhnya lantas melenting tinggi tiga tombak langsung meluncur kearah tanjakan tinggi dari mana suara tadi terdengar, ditengah udara ia berteriak dengan nada kegirangan dan penuh kejut:

"suhu suhu "

Dibawah penerangan cahaya bulan yang redup kelihatan diatas batu yang menonjol keluar diatas gugusan puncak sebelah kiri sana berdiri seseorang laksana malaikat dewata, jubah panjang melambai terhembus angin. Beliau bukan lain adalah majikan Lembah kematian salah satu dari Ih-lwe-sucun Toji Pang Giok-

Tampak air muka Toji Pang Giok serius, alis yang lentik memutih diangkat tinggi, mata jehnya memancar sinar terang dan tajam berwibawa, sikap yang sungguh dan angker ini sedikitpun tiada tawa serinya, sekian lama ia hadapi Giok liong tanpa bersuara.

Kecut perasaan Giok iio. tersipu-sipu ia bertekuk lutut terus menyembab, sapanya:

"Suhu"

Dingin muka Toji Pang Giok, dengusnya:

"Kau masih ingat aku ?"

tanpa marah sudah memperlihatkan perbawanya yang menggetarkan hati, nadanya berat.

Giok liong tersentak kejut, berulang-ulang ia menyembah tanpa berani angkat kepala, ratapnya:

"Harap suhu suka mengoreksi "

Toji Pang Giok mendengar keras, tanpa hiraukan Giok-liong, tidak menyuruhnya bangun tiba-tiba ia kebutkan lengan bajunya enteng sekali badannya lantas melayang turun dari puncak bukit entah bagaimana ia bergerak tahu-tahu di kejap lain ia sudah hinggap dihadapan orang tua jubah kuning itu, katanya berseri sambil unjuk hormat:

"cio Ciang-bun Baik-baik saja selama berpisah "

Kiranya orang tua jubah kuning ini adalah Ciang-bun-jin dari aliran Bu ih-pay, beliau bukan lain Im yang-kiam cio Beng-hui yang kenamaan itu.

sebagai tertua dari I-lwe-su cun kedudukan tingkat Toji Pang Giok boleh dikata sangat tinggi tiada keduanya yang di dunia persilatan. Meskipun Im yang-kiam cio Beng-hui sebagai ketua dari Bu-ih pay, kalau mau dikata menurut urutan aturan kalangan persilatan boleh dikata tiada hak untuk dijajarkan dengan kedudukan Toji Pang Giok-

Pada waktu Go Beng-hui masih ingusan sebagai kacung di Bu-ih pay, nama Toji Pang Giok sudah menggetarkan maya pada ini, tokoh kelas satu yang disanjung puja, dulu memang mereka pernah bertemu muka sekali, sekarang sudah berselang puluhan tahun, menurut perkiraannya Toji Pang Giok Giok tentu seorang orang tua bangka yang sudah reyot dan ubanan.

Tak terduga setelah bertemu mula baru dilihatnya tegas, bahwa Toji Pang Giok ternyata masin begitu segar dan sehat, sikap dan semangatnya masih begitu kuat dan muda-

Tak heran lantas timbul rasa hormatnya tersipu-sipu ia membungkuk dalam balas menghormat seraya sapanya:

"Beng-hui menghadap pada Ciang-pwe "

Anak murid Bu ih-pay hanya pernah dengar akan keharuman nama Toji Pang Giok, selamanya belum pernah melihat. Kini melihat sang ketua begitu hormat, dan merendahkan terhadap orang, seketika mereka turut membungkuk dengan hormat, menghela napas besarpun tak berani.

Karena hormat Go Beng-hui yang merendahi diri ini Toji Pang Giok menjadi rikuh cepat ia berkata:

"Kenapa Go Ciang bun begitu sungkan. Muridku yang nakal dan kurang ajar itu, biarlah aku orang she Pang yang mintakan maaf dan ampun baginya "

Im-yang-kiam Go Beng-hui menjadi terkejut, berulang kali ia mengiakan:

"Mana Wanpwe berani terima, tak berani terima "

Toji Pang cijiok mendongak dan membentak berat kearah Giok-liong yang masih berlutut di puncak gunung sana:

" Giok-liong Kemari"

Giok-liong menjadi ketakutan, bergegas ia meluncur turun terus berdiri disamping menundukkan kepala tak berani bersuara.

Menurut adat kebiasaan dalam aturan kalangan Kangouw, sesuatu aliran atau golongan kalau hendak menghukum atau melaksanakan hukuman menurut undang-undang perguruan tak boleh ada orang luar hadir Maka cepat-cepat Go Beng-hui maju selangkah, katanya:

"Cian-pwe berkunjung keBu-ih-san, Wanpwe tidak menyambut selayaknya, harap suka dimaafkan sebesar-besarnya "

Toji Pang Giok tertawa, ujanya:

"Aku malah mengganggu kalian, tak perlu sungkan"

Kata Im yang-kiam Go Beng hui:

"Akhir akhir ini banyak urusan di wilayah kita. Belakangan ini kulihat banyak kaum persilatan yang meluruk datang dan mengobrak-abrik tempat semayan kita disini- Karena itu untuk melindungi nama baik perguruan yang didirikan oleh para Cosu, tak dapat tidak kita harus bertindak tegas, tak duga—tak duga..."

Toji pang Giok manggut-manggut, ujanya:

"Memang benar ucapan Go Ciang-bun, sudah jamak dan semestinya kalian bertindak demikian "

Kuatir berlarut membicarakan pertikaian yang memalukan barusan tadi, Go Beng-hui segera mengalihkan pokok pembicaraan katanya tertawa getir:

" urusan ini sudah kujelaskan maka Wanpwe mohon diri "

"Go Ciang bun silakan"

"Mari pulang "

dengan lantang Go Beng-hui memberi perintah pada anak buahnya, sekejap saja mereka beriring mengundurkan diri menghilang dilamping sebelah kiri

Di pegunungan yang sunyi di bawah penerangan cahaya bulan yang remang-remang kini tinggal Toji Pang Giok dan Giok-liong berdua.

Memberanikan diri Giok liong coba bertanya mengambil hati:

"Suhu selama ini apakah baik-baik saja kau orang tua ?"

"Kau duduk " ToJi Pang Giok membentak dengan suara berat. Lalu ia melangkah dua tindak memilih sebuah batu besar dan duduk dengan angkernya.

Mana Giok-liong berani duduk, mulutnya mengiakan terbata-bata:

"Dimana Tecu ada kesalahan, harap guru berbudi suka menghukum"

"Baik, asal kau masih mengaku aku sebagai gurumu, terhitung hati nuranimu belum padam, kau masih punya perasaan "

Giok-liong bergidik seram, mulutnya hanya mengiakan saja.

"Coba kutanya," kata Toji Pang Giok.

"selama kau kelana di Kangouw, apa saja yang pernah kau lakukan ?"

"Tecu memang bersalah, boleh dikata satupun tiada yang sukses."

"Kaupun tahu bukan saja tiada satupun yang beres, malah mencuci bersih seluruh Go bi, menimbulkan kemarahan delapan partai besar yang meluruk mencari perkara kepada gurumu-"

"Pencucian bersih pihak Go-bi, bukan perbuatan Tecu "

"Aku tahu bukan perbuatanmu tapi kalau kakimu sudah terbenam kedalam lumpur maka kau harus berusaha mencucinya sampai bersih untuk membuktikan kesucian diri "

"Benar, Tecu pasti akan menyelesaikan hal ini"

"Masih ada lagi, kau berkutet dan bermain pat-gulipat tiada habisnya dengan pihak hutan kematian, sehingga mengorbankan jiwa Wi-thian-ciang Liong Bun"

"Tecu memang harus dihukum"

"Yang paling menyengitkan adalah kau memimpin para kawanan anjing menyerbu ke-tempat semayan sip-hiat-Hong-pian Koan le kini dan melukai muridnya siau-pa ong"

"Harap suhu suka periksa bersekongkol dan memimpin gerombolan liar adalah salah paham belaka, tentang melukai siau pa ong..."

"Kau tak perlu main debat"

"Keadaan Tecu waktu itu memang sangat terdesak terpaksa harus berbuat begitu"

"gurumu selama ratusan tahun berkelana di kalangan Kangouw, belum pernah terjadi sampai terdesak atau terpaksa berbuat sesuatu yang melanggar hukum, Masa kau harus dihargai secara istimewa? Ketahuilah, membina diri dan menyempurnakan jiwa tergantung dari pribadi masing-masing jangan kau sesalkan orang lain kalau sesuatu terjadi atas dirimu."

"selanjutnya Tecu pasti membatasi diri dan mematuhi petunjuk Suhu"

"Petunjuk guru? Hm Hm" bentak ToJi Pang Giok.

"main gagah-gagahan dan senang berkelahi, hari ini berjanji dengan orang besok menantang orang berkelahi, sehingga gurumu ini terpaksa harus meluruk ke yu-bing-ma khek- bertanding Iwekang dengan iblis itu, karena tidak tega membuka pantangan membunuh selama dua ratus tahun ini, akhirnya terjadi penyelesaian yang cukup memalukan ini semua gara-gara perbuatanmu yang mengakibatkan timbulnya bibit perkara yang menimpa gurumu, bagus ya perbuatanmu?"

Keringat dingin membanjir keluar membasahi seluruh badan Giok liong.

Hening sejenak Toji Pang Giok menghela napas panjang lalu berkata lagi dengan suara tertekan :

"Coba katanya lagi Kau kumpulkan para nona cantik itu di Kau ji san, cara bagai mana kau hendak menyelesaikan urusan mereka?"

Mimpi juga Giok liong tidak menyangka bahwa segala perbuatan dirinya selama kelana dikangouw, semua sudah diteropong dan diawasi oleh gurunya sedemikian jelas tak mungkin dirinya membela diri, maka untuk sesaat lamanya ia terbungkam seribu basa.

Suara Toji Pang Giok mendadak meninggi keras

"perkara Hwi hun cheng bagaimana pula kau hendak membereskannya? Hayo bicara?"

gemetar seluruh tubuh Giok liong, dengan lemas lunglai ia berlutut lalu menyembah berulang- ulang.

Toji Pang Giok menarik muka, sikapnya dingin, bentaknya

"Menurut undang undang perguruan, lalu sudah tahu cara bagaimana kau harus dihukum?"

nada kata-kataaya bengis dan keras laksana geledek di siang hari bolong, laksana sebuah pentung yang mengemplang kepala Giok liong.

selamanya Giok liong belum pernah melihat gurunya marah begitu besar, sebesar ini belum pernah pula dimaki dan di tegur begitu keras, keruan ia menjadi gemetar dan merinding.

Agak lama kemudian baru ia berkata terbata-bata.

" Harap suhu suka jatuhkan hukuman."

Toji Pang Giok semakin murka, hardiknya:

"Tarik kembali ilmu silatmu, bikin cacat kaki tangannya, usir dari perguruan dan diumumkan kepada seluruh Bulim"

Giok liong bagai mendengar bunyi geledak di pinggir telinganya tersentak kaget berdiri terus menubruk maju berlutut dan memeluk kedua kaki suhunya.

suara Toji Pang Giok masih terdengar kereng dia berat:

"Kusangka setelah menyempurnakan kau bisa dibuat bekal untuk menumpas segala kejahatan daa mala petaka di-Bulim, untuk menyambung kemurnian, perguruan ji bun kita. siapa sangka dimana-mana kau bermain romantis mengandal kepandaian malang melintang membuat onar demi kepentingan pribadi—"

"Cukup, cukup Apa kau mau menindas bocah ini sehingga mati ya"

sebuah suara nyaring merdu laksana kicauan burung kenari terdengar mendatangi, sekejap saja hidung juga lantas terangsang bebauan wangi yang menyegarkan.

Dengan mata mengembeng air mata tersipu-sipu Giok liong memburu kearah Kim Ling cu serta memberi hormat, sapanya :

" Bibi, terimalah sembah Tit-ji."

Laksana dewi dari kahyangan pakaian Kim Ling-cu melambai-lambai meluncur di-hadapan mereka.

Toji pang Giok juga tersipu-sipu bangun sambil membetulkan pakaiannya, serunya :

"Ji moay"

Kim ling cu mengulur tangan menggandeng tangan Giok-liong, ia diseret kehadapan Pang Giok- katanya tersenyum manis:

"Kau ini guru agama yang nganggur tak ada kerjaan mungkin, bocah ini tengah menghadapi persoalan yang

menegangkan dengan gertakanmu tadi untuk melanjutkan cara bagaimana ia harus terjun kembali ke-dunia persilatan"

Tetap dengan sikapnya yang keren dan berwibawa Toji Pang Giok berkata.

"Kalau kedatanganku sedikit terlambat saja, aliran Bu ih bakal terbabat habis di tangannya pula"

Sebetulnya Giok-liong merasa dongkol dan penasaran ada alasan untuk membela diri, tapi melihat sikap garang suhunya untuk marah-marah itu, hatinya menjadi ciut dan tak berani banyak berkutik, sebaliknya Kim-ling-cu berkata dengan sewajarnya

"Sudah jamak terjadi dalam dunia persilatan yang kuat menang yang lemah binasa, kebijaksanaan hanya bisa dilaksanakan pada diri orang-orang yang kenal aturan. Kalau dia tidak turun tangan apa suruh antar jiwa sendiri di ujung golok musuh- Ku tanggung kalau murid kesayanganmu ini binasa kau sendiripun akan bersedih, paling tidak bakal membikin malu nama baik golongan ji- bun kamu"

Toji Pang Giok menjadi bungkam seribu basa, selang berapa lama baru ia berkata sambil menghela napas.

"Ai, takdir selalu mempermainkan manusia"

Kim ling-cu terkikik geli, ujanya.

"Bocah ini serahkan kepadaku silakan tinggal pergi"

Toji Pang Giok sudah beranjak hendak tinggal pergi, tapi baru dua langkah tiba tiba ia putar balik dengan sikap kereng ia memberi peringatan kepada Giok-liong:

"urusan dirawa naga beracun mempunyai sangkut paut yang penting dengan asal usul riwayatmu. Maka gurumu takkan merintangi keberangkatanmu ini. Tapi ada satu undang-undang yang harus kau patuhi betul "

Lekas-lekas Giok-liong menyembah serta katanya:

"Harap unsu memberi petunjuk"

Kata Pang Giok lantang:

"Betapapun kejadian kularang kau membunuh orang, kalau tidak biarlah kita putus hubungan antara guru dan murid, anggap saja selama ini kita tidak kenal satu sama lain, selanjutnya jangan kau sebut-sebut nama ji bun"

Kim-ling-cu menjadi melenggong, tanya nya tertegun:

"Mana bisa begitu ?"

Giok-liong menduga, berapa banyak gembong-gembong silat dan Para iblis, ia kini telah meluruk datang ke Rawa naga beracun itu, menghadapi musuh sedemikian banyak adalah janggal sekali untuk tidak sampai melukai atau membunuh jiwa seseorang. Tapi mana ia berani main debat di hadapan gurunya, sambil memandang kearah Kim-ling-cu berteriak:

"suhu.. ."

Kata Pang Giok keras

"sudah cukup sekian saja, keputusanku jangan digugat lagi."

Cepat-cepat Kim-ling-cu ikut menyela:

"Kalau sebentar dengan para iblis .. ."

"Jimoay " segera Pang Giok menukas kata-kata Kim ling cu dengan panggilannya ini, lalu katanya pula dengan nada serius:

"Kau sudah dengar belum ?"

Mana Giok-liong berani bertingkah- sahutnya tergagap,

"Tecu sudah dengar"

"Bagus " sekejap saja TOji Pang Giok lantas melayang jauh dan menghilang dari pandangan mata.

Giok liong berteriak keras, baru sekarang ia berani menangis sekeras-kerasnya. Memang pembawaan sifatnya sangat keras dan ketus, tapi menghadapi guru yang berbuat di sini meski ia merasa sangat penasaran, betapa juga ia tidak berani mengumbar adatnya, sekarang setelah gurunya pergi, tak tertahan ia lampirkan kedongkolan hatinya dengan tangis gerung-gerung.

Kim ling-cu terkekeh geli, sambil mengelus kepalanya dengan sikap yang halus dan penuh kasih sayang ia berkata lembut:

"Anak bodoh, gurumu sudah pergi jauh, buat apa kau menangis ? sudahlah jangan bersedih "

Sejak berpisah dengan ibunya belum pernah Giok-liong mendengar bujukan serta suara yang begitu halus penuh kasih sayang, seketika timbul rasa hangat dan terkenang akan ibunya, rasa duka membuat tangisnya menjadi keras ia menubruk kedalam pelukan Kim ling cu dan menangis sepuas-puasnya.

secara batiniah Kim-ling cu dapat menyelami betapa dalam dan gersang perasaan anak yang sejak kecil kehilangan cinta kasih orang tuanya ini, maka tanpa banyak bujukan lagi, tangannya menepuk-nepuk punggung Giok liong, sedang tangan yang lain menyeka air mata dipipinya.

Seperti rebah dalam haribaan sang ibunya yang tercinta Giok-liong mengumbar rasa dukanya.

Entah berapa lama berselang, pelan-pelan Kim ling-cu mengangkat dagu Giok-liong, ujanya penuh prihatin.

"sudah Nak, rasa duka dan dongkolmu sudah terlampias belum "

Teringat akan peringatan suhunya sebelum pergi tadi, Giok-liong menjadi kememek fagi, katanya sambil mengembeng air mata:

"Bibi, suhu dia orang tua .. ."

"Kau tak perlu hiraukan dia lagi,"

ujar Kim Ling cu tersenyum

"segalanya biar aku yang tanggung jawab"

sungguh Giok liong sangat berterima kasih, namun betapa juga ia tidak berani melanggar pesan gurunya, katanya sayu:

"Terima kasih Bibi, tapi menurut pendapatku tak usah ikut campur segala urusan di pegunungan Bu-ih-san ini, sebab seumpama..."

Belum selesai Giok liong bicara, Kim-ling cu sudah berkata:

"Begitu mendengar kabar urusan di Rawa naga beracun sudah tersiar luas dikalangan Kangouw, aku kuatir kau sudah jauh menuju ke Laut utara, maka aku lantas menyusulmu kesana, Ditengah jalan baru kuketahui bahwa kau sudah putar balik dan telah memasuki pegunungan Bu-ih-san ini. urusan kali ini menyangkut kepentingan riwayatmu, budi orang tua setinggi gunung, mana bisa kau lepaskan kesempatan terakhir ini-

Asal kau berpedoman sedikit turun tangan kejam dan tidak melukai jiwa orang saja. urusan macam ini aku dan gurumu tidak leluasa ikut campur, maka kau harus kuat bersabar dan mengendalikan diri- Tentang beringatan gurumu tadi kau tak perlu kwatir."

Betapa besar rasa terima kasih Giok- liong, serta merta ia menubruk maju terus menyembah berulang-ulang. Cepat-cepat Kim-lingcu menarik bangun, katanya:

"Buat apa kau banyak peradatan. segera kau pergi, kalau urusan disini sudah selesai cepat-cepat menyusul ke ciok-yang"

" Lalu perjalanan ke laut utara .. ." tersipu-sipu Giok- liong berkata.

"Nantikan saja setelah pertemuan di Gak- yang nanti, mungkin aku sendiri harus pergi bersama kau ke Ping-goan di laut utara "

"Bibi terlalu baik terhadap aku"

"Anak bodoh, apakah perlu diantara kita main sungkan apa segala."

Seiring dengan gelak tawanM yang merdu nyaring dan suara kelintingan yang melengking tinggi, kelihatan Kim ling-cu mengebutkan lengan bajunya, laksana seekor bangau terbang sekejap saja bayangan putih telah melayang jauh dan menghilang.

"Bibi " Giok-liong berseru memanggil sambil melesat tinggi sejauh tiga tombak-

"Nak- kunanti kedatanganmu di Gak-yang lau " dari kejauhan terdengar seruan Kim-ling cu.

Terpaksa Giok-liong menghentikan pengejarannya, sambil menghela napas ia menjublek di tempatnya sambil memandang jauh kebawah gunung sana-

Sekonyong-konyong suara suitan panjang lalu disusul suara gemuruh yang menggetarkan terdengar dari bawah bukit sana- Di lain kejap terlihat selarik sinar biru yang menyala terang meluncur ke tengah angkasa dari hutan gelap dikejauhan sana, sekejap saja sinar biru menyala itu telah meluncur turun diatas bukit tak jauh kira-kira puluhan tombak dimana Giok-liong berada-

Giok-liong menjadi tercengang, batinnya:

" iblis dari aliran mana lagi ini ? Kalau menurut tabiat biasanya tentu segera memburu kesana untuk melihat dengan mata kepala sendiri. Tapi sekarang ia sudah berpedoman, lebih baik tiada tersangkut paut dalam suatu perkara daripada terlibat dalam suatu pertikaian.

supaya tidak melanggar larangan gurunya, walaupun Kim-ling cu sendiri sudah memberi hati hendak menanggung segala sepak terjangnya, tapi bagaimana juga kalau bisa berlaku sabar dan menghindari saja. Karena itu pelan-pelan ia memutar tubuh terus beranjak turun gunung.

siapa tahu tiba-tiba terdengar lambaian pakaian yang menderu terhembus angin. Dari belakang gunung sebelah sana terlihat puluhan bayangan hitam laksana kilat meluncur ditengah udara langsung melesat kearah di mana sinar biru tadi lenyap.

Jelas kelihatan puluhan bayangan hitam itu rata-rata membekal kepandaian yang tidak boleh di pandang ringan. terang semua adalah tokoh-tokoh silat kelas wahid-

Cepat-cepat Giok- liong menyelinap menyembunyikan diri dibelakang semak batu. Baru saja Giok-liong berjongkok mengumpatkan diri, terlihat sebuah bayangan biru tua yang besar meluncur lewat dari atas kepalanya. Meskipun saat itu dalam kegelapan, namun dengan kejelian mata Giok liong, sekilas saja dapat dilihatnya, jelas bayangan itu bukan lain adalah guru Lan-i long-kun Hoa sip-i yaitu ketua Lan ing-hwe Lan-ing-mo-ko Le siang san.

seorang diri Lan-ing mo-ko Le Siang san berlari kencang menuju ke puncak bukit di mana rombongan bayangan hitam tadi menuju.

Mau tak mau Giok-liong harus menerka-nerka dalam hati, sikap yang semula tak mau campur segala urusan tetek bengek akhirnya menjadi kabur dan lenyap dalam benaknya,

karena terasa olehnya keganjilan menurut apa yang dilihatnya ini, betapa juga harus diselidiki kesana.

Demikian ia membatin dalam hati, serta sudah tetap pikirnya, tanpa ayal lagi dengan cermat ia menggeremet dan main sembunyi terus menyelinap di antara kegelapan menuju kebukit itu juga.

Tak duga belum jauh ia berjalan dari arah timur, selatan barat dan utara berbagai penjuru beruntun terlihat gerak-gerik bayangan orang yang serba misterius, sama menunjukkan kepandaian yang tidak boleh dipandang ringan. Tanpa berjanji terang tujuan mereka tak lain juga puncak bukit didepan sana itu.

Kira-kira setengah jam telah berlalu. Mungkin ada puluhan rombongan yang sudah kelihatan bergerak meluruk ke arah tujuan sana, jelas dan terang bukit Bu-ih-san ini sudah menjadi arena tempat yang bakal menjadi pertempuran seru antara gembong-gembong silat kenamaan.

Maka Giok-liong tidak berani berlaku ayal, berapa-kali loncatan tubuhnya berkelebat cepat langsung melesat kebelakang sebuah pohon siong besar dipinggir bukit dari tempat sembunyian nya ini diam-diam ia mengintip ke arah puncak bukit sana.

setelah tiba diatas puncak dan dari dekat baru jelas kelihatan situasi dan keadaan bukit yang menyerupai punggung seekor unta ditengah puncak tanahnya melekok dalam dan gundul seluas puluhan tombak- Diatas tempat lekuk yang datar ini dibagian timur dan barat sudah berkelompok dibagi dua gerombolan tokoh-tokoh silat dari berbagai golongan dan aliran dari seluruh penjuru dunia.

golongan satria dari aliran lurus tak kelihatan seorangpun yang ikut hadir dalam pertemuan besar ini-

Diantara mereka sebagian besar adalah musuh-musuh yang pernah bergebrak dengan Giok-liong, setelah menerawang situasi dalam gelanggang diam-diam bercekat hati Giok liong, seumpama tak usah hiraukan larangan suhunya, hanya para iblis dan gembong-gembong silat yang harus dihadapinya ini saja cukup membuat kepalanya pusing.

seumpama benar-benar harus berkelahi dan harus menang tanpa membunuh atau melukai mereka ini benar-benar sesukar memanjat keatas langit, Giok liong menjadi serba sulit dan menghela napas panjang ditempat sembunyinya.

Kecuali ia mengundurkan diri dan meninggalkan gunung Bu ih san ini, kalau tidak pertempuran besar dan mati-matian harus ditakuti. Bolehkah dirinya mengundurkan diri atau berpeluk tangan saja? Tak mungkin jadi.

Disaat Giok liong dirundung kebingungan inilah tiba-tiba terdengar sebuah gerungan keras disertai melebarnya kabut biru. Kiranya Cukong istana beracun I bun Hoat telah tampil kedepanserta berseru:

"Go B eng- hui benar-benar bertingkah dan main jual mahal seaala Berulang-kali sudah kita undang dan desak untuk keluar sampai sekarang masih tak sudi unjukkan diri, apa memandang ringan kita orang orang dari aliran samping dan luar pintu ini. Atau hendak mengagulkan kedudukan sendiri sebagai pentolan suatu aliran lurus yang berbau busuk itu?"

Begitu iblis besar ini mempclopori makiannya seketika seluruh lapangan menjadi ribut dan berbisik-bisik, yang bertabiat kasar malah lantas mengumpat caci makian kotor.

"Go-ciang-bun tiba" kumandang sebuah gerung a n keras dan kumandang di tengah udara, lantas terlihat pancaran sinar biru berkilau meluncur ke tengah gelanggang, ternyata itulah salah seorang dari anak buah istana beracun.

Dalam sekejap lain terlihatlah sesosok bayangan kuning meluncur turun pula, itulah Im yang klam Go Beng-hui, Ciang-bunjio Bu ih pay telah tiba. Di belakangnya mengintil empat orang muridnya yang paling diandalkan, punggung mereka menyoreng pedang, semua berdiri tegak dengan sikap serius dan waspada.

Sambil berputar Go Beng-hui angkat tangan memberi hormat keempat peajuru, serunya lantang:

"Para tuan-tuan malam-malam berkunjung keatas gunung kita, aku yang rendah terlambat..."

Tak menanti ia bicara habis, terlihat tubuh kecil cebol I bun Hoat Cukong istana beracun kelihatan bergerak maju, teriaknya dengan angkuh:

"Tay ciang-bun. Tak perlu banyak cerewet, silakan bicara yang penting saja."

Membesi air muka Go Beng-hui, sikapnya dingin membeku, jengeknya dingin:

"Tujuan tuan-tuan..."

Li Peklyang ketua dari yu-bing mo-khek mendadak melompat maju ke hadapan Im-yang-klam, semprotnya dengan beringas:

"Apa perlu ditanyakan lagi maksud kedatangan kita. Kita hanya menanti saja bagaimana sikap pihak B u-ih-pay kalian terhadap persoalan di Rawa naga beracun itu."

sikapnya yang congkak dan takabur ini sungguh sangat menyebalkan dan tengik sekali.

Go Beng hui tertawa getir, ujarnya:

"Gamblang sudah bahwa peristiwa kali ini terjadi diatas gunung kita, betapa juga kita takkan berpeluk tangan mandah menonton saja "

"Sret" Ke empat murid Bu ih-pay serempak mencabut pedang masing-masing terus berpencar ke empat penjuru, empat batang pedang mereka berkilau menyilaukan mata melintang di depan dada, semua siap dan waspada untuk menghadapi pertempuran besar.

Cukong istana beracun I bun Hoat terkekeh keras, suaranya menusuk telinga dan menyedot sukma, katanya:

"Menurut pendapat aku orang she I bun, lebih baik pihak Bu ih-pay kalian tidak ikut campur dalam air keruh ini supaya tidak - - Hehehe Hehe-hehe"

beruntun jengok dinginnya ini betul-betul mengandung ancaman seram dengan nada yang kejam dan sadis.

Menghadapi musuh sekian banyak yang berkepandaian tinggi sekali, mau tak mau Go Beng hui merasa keder juga. Tapi sebagai seorang ketua dari satu partai, betapa juga malu untuk menyesali begitu saja, sekilas ia memberi isyarat dengan kedipan mata kepada empat muridnya, artinya agar keempat muridnya jangan sembarangan bergerak lalu dengan sikap tenang yang dibuat-buat ia tertawa kering, katanya:

"Ha Haha-hahaha jadi tuan-tuan sekalian bermaksud main tangan ?"

Dengan suaranya yang serak dan keras yu bing-khek cu Li Pek-yang mengancam:

"Semua terserah dari ucapan Go ciangbun saja "

Delapan belas Hek-i Tongcu serta para rasul yang tak terhitung jumlahnya dari yu-bing mo khék- anak buah dari istana beracun mengenakan pakaian aneh dengan kedok aneh pula seperti laba-laba diatas kepalanya, serta entah berapa banyak gembong-gembong silat dari berbagai aliran serentak merubung maju.

Im yang kiam Go Beng hui sudah terkepung dalam barisan manusia yang berlapis-lapis banyaknya, kalau sedikit ia bicara kurang hati-hati dan menyinggung perasaan mereka, tak ayal lagi puluhan atau ratusan kepalan tangan pasti serempak memberondong kearah dirinya, betapa lihay kepandaian sendiri seumpama setinggi langit juga takkan mungkin dapat membela diri atau meloloskan diri dari serangan gabungan yang dahsyat itu, terang jiwanya bakal melayang secara konyol.

Karena itu sebisanya ia menekan gejolak hatinya dengan muka rada pucat ia berkata gemetar sambil menelan air liur:

"ini urusan besar dalam dunia persilatan betapa juga harus dirundingkan masak-masak, mana mungkin tergantung dari sekejab dua patah kata saja?"

Namun cukong istana beracun tak memberi hati. Bentak I bun Hoat:

"Tidak perlu rundingan apa segala, Go Tay-ciang bun, hayolah kau putuskan sekarang juga."

Go Beng hui menjadi serba salah, saking kewalahan akhirnya ia membuka kata dengan nada sember:

"Terus terang saja perguruan kita tiada menaruh minat terhadap buka catatan rahasia yang berada didalam rawa naga beracun itu"

"Ini terhitung kau pandai melihat gelagat"

"Tapi kejadian hari ini justeru terjadi didalam markas besar kita yang terlarang, kalau pihak kita tidak unjuk muka apakah tidak ditertawakan oleh sesama kaum Dan yang terpenting generasi muda partai kita untuk selanjutnya susah hidup dan tampil di Kangouw"

"Hahahahahahihihhi" Cukong istana beracun I bun Hoat mengudal gelak tawanya yang menusuk telinga menggetarkan sukma mengalun tinggi menembus angkasa.

setelah gelak tawanya berhenti, mulutnya lantas menggerung:

"seorang kesatria harus pandai melihat gelagat memutar haluan menurut arah angin, perguruan Bu-ih-bun kalian kalau bisa terhindar dari malapetaka kali ini sudah terhitung suatu keberuntungan besar, masih masih mau mengurus generasi muda apa segala Go Ciang bun terlalu jauh pandanganmu "

sebagai Ciang-bun-jin dari suatu aliran, tingkah aku atau tindak tanduk Im-yang-kiam Go Beng hui selalu mewakili perguruan-nya serta nama dan gengsi Bu-ih-pay, bagaimana juga ia harus menegaskan kebenaran dan berani menanggung sebala resiko, maka katanya.:

"Ucapan saudara I bun Hoat sukar dapat kusetujui"

Beringas muka I bun Hoat, dengusnya:

"Hah Kenapa?"

"Sebagai seorang ciang-bun, sudah selayaknya aku mengembangkan dan menegaskan keharuman nama dan gengsi perguruan"

I bun Hoat terloroh-loroh sambil menekan perutnya, matanya yang menyipit hampir terpejam karena tertawa itu. sekonyong-konyong gelak tawanya lenyap mukanya berubah bengis dan menjengek dengan ketus.

"Cuh mengembangkan apa segala, kentut busuk jangan kau mimpi"

Umumnya kalau dua orang berhadapan saling bermusuhan karena urusan pribadi masing-masing saling caci maki dan mencemooh atau menghina lawannya adalah jamak dan biasa, ini tak terhitung keluar batas.

Tapi adalah lain kalau kedua belah pihak berhadapan secara masa membawa nama baik perguruan atau golongan, umpat caci atau makian yang menghina secara umum di muka sekian banyak orang belum pernah terjadi, sehingga para gembong-gembong silat yang biasanya berlaku ganas itu juga tercengang dan melenggong mendengar kata-kata I bun Hoat yang terlalu mengandung nada kasar itu.

seumpama seorang tanah liat, betapa juga Go Beng hui punya perasaan, seketika pucat pasi selembar mukanya, bibirnya sampai biru, seluruh badan gemetar saking gusar, serunya:

" I bun Hoat Kau..."

"Coba kau tanya dirimu sendiri, bagaimana kalau kalian dibanding kekuatan dan kebesaran pihak Go bipay "

demikian semprot I bun Hoat.

Giok liong yang sejak tadi sembunyi dan mengintip menjadi gusar bukan main, rasanya nadi dan jalan darahnya menjadi melembung dan tangan juga gatal ingin rasany segera menerjang keluar merangsak I bun Hoat si manusia laknat itu.

satu pihak karena merasa sebal dan gemas melihat tingkah polahnya yang congkak dan takabur itu, lain pihak karena pencucian bersih diatas gunung Go b i san itu oleh pihak istana beracun sehingga dirinyalah yang terkena getahnya dicap sebagai durjana yang menumpas habis seluruh Go bipay- sungguh penasaran.

Akan tetapi, demi mematuhi larangan gurunya, terpaksa ia harus menelan keinginannya bulat-bulat, dengan menahan sabar ia mandah menonton dan melihat perkembangan selanjutnya.

saat mana Im yang-kiam Go Beng bui memutar tubuh memandang ke empat penjuru lalu katanya dengan mendelu:

"Melihat situasi hari ini, sebenarnya kalian kemari karena benda pusaka di Rawa naga beracun itu, atau hendak mencari perkara dengan perguruan kita?"

Dalam keadaan ujang terdesak ini apa boleh buat ia berusaha hendak memecah urusan besar ini dalam dua persoalan, supaya pihak sendiri tidak konyol dan rugi besar.

siapa tahu Cukong istana beracun ternyata tak mau memberi muka, secara langsung ia menantang:

"Dua-duanya boleh kita bicarakan menjadi satu"

Jawaban yang terus terang ini betapa juga Go Beng hui tak bisa main ulur atau banyak alasan lagi. Keempat muridnya sudah tak tahan sabar lagi, serempak empat batang pedang mereka bergerak melingkar mematikan sebuah lingkaran besar, mereka siaga bertempur, katanya bersama :

"ciang-bun kau tahan sabar, kita tak kuat lagi, meski harus menentang ajal kita takkan mundur setapakpun"

Belum sempat Go Beng-hui membuka mulut. Cukong istana beracun I bun Hoat terkekeh kekeh, makinya:

"Keparat, agaknya kalian memang harus diberantas"

"I bun Hoat Kau terlalu takabur"

"Bangkotan tua beracun lihat pedang"

seiring dengan makian mereka empat sinar pedang yang menyilaukan mata berbareng meluruk ke arah I bun Hoat, Mereka turun tangan dengan nekad untuk mengadu jiwa, maka jurus serangan ini dilancarkan cukup lihay dan ganas.

"Hehehehe Cari mampus Hai, hayo maju" -

ternyata I bun Hoat tak balas menyerang cukup dengan teriaknya ini serta isyarat tangan bergerak lantas terlihat empat pancaran sinar biru yang menyala meluncur datang dari belakang-nya. seluruh gelanggang kontan menjadi geger.

"Lan cu tok yam " terdengar teriakan kejut di mana-mana dari mulut orang-orang sekitarnya, semua melompat mundur karena gentar menghadapi kehebatan ilmu sesat ini.

Empat pancaran, sinar biru melembung tinggi ke angkasa lalu menekuk turun dengan deras mengeluarkan suara mendesis yang keras, laksana empat cakar iblis yang ganas tiba-tiba menyemburkan bara api yang menjilat ke empat penjuru, seketika hidung semua orang terendus bau hangus, rumput menjadi kering batu menjadi hangus.

Pancaran sinar pedang ke empat murid Bu-ih pay begitu keterjang lidah api yang dahsyat itu seketika pudar.

Kini hanya terlihat empat kerangka manusia, bukan saja pakaian mereka sudah hancur luluh menjadi abu, sampai daging mereka juga menjadi hangus seluruhnya, tinggal tulang-tulang kerangka yang memutih bersemu kuning atau hitam itulah yang masih teatak berdiri diatas tanah pemandangan ini sungguh mengejutkan dan menakutkan.

Udara pegunungan yang jernih seketika berbau amis dan busuk serta hangus tercampur aduk. yang terang semua merasa mual dan kepala pening.

seluruh hadirin menjadi melongo dan merinding serta bergidik Memang Lan ca-tok-yam pihak istana beracun sudah lama menggetarkan Bulim, akan tetapi banyak diantaranya yang baru sekali ini melihat dengan mata kepala sendiri betapa hebat dan mengerikan ilmu ganas ini.

Im-yang-kiam Go Beng-hui terkesima menjublek di tempatnya seperti orang sinting tanpa bergerak- Matanya nanar memandang ke depan tanpa berkesip-

Cukong istana beracun I bun Hoat terliuk-liuk kegelian dengan senangnya ia mementang mulut menarik suara:

"Hahahahaha----"

Tak lama kemudian pelan-pelan kaki Im-yang kiam Go Beng-hui mulai bergerak beranjak maju, mukanya kaku tanpa emosi, setindak demi setindak dengan langkah tetap ia menghampiri kearah I bun Hoat yang masih terloroh itu, mulutnya mendesis sepatah demi sepatah:

"Kau— juga— bunuh aku— sekalian—"

I bun Hoat menghentikan gelak tawanya, bentaknya dengan bengis:

"Kau sangka aku tak berani ? "

"Kau... berani.... kau..."

"Baik, kau sendiri yang cari penyakit dan minta digebuk Biarlah Cukongmu ini menyempurnakan keinginanmu "

sembari berkata kedua biji matanya yang kecil itu memancarkan cahaya biru kelam, mukanya di-rundung hawa membunuh yang tebal, pelan-pelan dua lengan kecilnya yang kurus kering seperti kayu bakar itu mulai terangkat.

Asal lengan keringnya ini sedikit terayun saja tanggung jiwa Im-yang-kiam Go Beng-hui bakal melayang dalam sekejap itu saja, arwahnya pasti menyusul keempat muridnya yang sudah mendahului menghadap Giam-lo-ong tinggal tulang kerangkanya yang masih utuh berdiri

Tepat pada saat itulah sekuntum mega kelabu bergulung mendatangi. Dua laki-laki kekar berusia pertengahan abad meluncur tiba di tengah gelanggang, serempak mereka berseru:

" Cukong istana beracun, harap tunggu sebentar "

Melihat kedatangan kedua orang tua ini Giok-liong lantas membatin:

"Ternyata ci-hu-ji-lo juga ikut dalam keramaian ini"

Dalam pada itu, I bun Hoat sedikit tertegun, kedua lengannya tetap terangkat tinggi, nadanya berkata hina:

"Kalian datang terlambat hendak main kayu juga ? Berani menghalangi Lohu "

kedua lengannya mulai bergerak memberi aba-aba kepada anak buahnya supaya segera turun tangan melenyapkan jiwa Im-yang-kiam Go Beng hui-

ci huji lo mandah tertawa tawa, katanya bersama:

"Mana kita berani. Lihatlah majikan telah tiba "

sinar kelabu berkelebat terbungkus oleh kabut ungu yang bergulung mendatangi seperti lambat namun cepat sekali dalam sekejap mata saja Ci hu-sin kun Kiong Ki dengan sikap angker dan penuh wibawa meluncur turun tanpa mengeluarkan suara.

ci-hu bun sudah angkat nama dan gengsi dalam kalangan hitam dan putih, selama ratusan tahun sudah malang melintang dan mendirikan pangkalannya yang kokoh dan digdaya, sudah tentu kedatangannya ini membuat para hadirin menjadi ribut dan berbisik-bisik-

Cukong istana beracun I bun Hoat, sendiri juga harus sedikit memberi muka oleh karena itu serta merta tangannya sudah terangkat itu mulai merandek dan pelan-pelan diturunkan lagi-

Biji mata Ci-hu-sin kun laksana mata api yang berkilau tajam, sekilas ia menyapu pandang ke seluruh hadirin lalu berkata dengan suara yang mengeledek:

"Disini berkumpul sekian banyak orang, kalian meluruk kemari perorangan atau ada pentolannya ?"

Lagi-lagi semua hadirin menjadi gempar, entah berapa banyak pasang mata sekaligus menatap kearah I bun Hoat.

Meski rada keder, namun sikap I bun Hoat yang congkak dan takabur masih kelihatan nyata, tiga tindak ia tampil kedepan sembari angkat kedua tangannya terus digoyang-goyangkan, katanya dengan lantang:

"Aku yang rendah I bun Hoatlah yang mengundang mereka "

Jilid 28

ci hu-sin kun acuh tak acuh, sikapnya tetap kereng, katanya getir:

"cukong istana beracun sebagai pentolannya, sungguh sangat kebetulan"

lalu matanya memandang ke empat kerangka manusia yang masih berdiri ditengah gelanggang itu, tanyanya sambil mengerut alis:

"Dari aliran manakah mereka ini?"

Ibun Hoat menyeringai puas, katanya:

"Empat murid andelan pihak Bu-ih-pay"

"o ? Siapa yang membunuh mereka ?"

"Istana beracun "

"Kenapa?"

"Karena mereka juga berani mengincar buku catatan rahasia yang berada di dalam Rawa naga beracun, maka..."

Mendadak ci hu-sin- kun menarik muka, tanyanya serius:

"Apakah buku catatan dalam Rawa naga beracun sudah muncul ?"

"Belum" sela Li Pek yang sambil melangkah kedepan.

ci hu-sin-kun semakin heran dan tak habis mengerti, tanyanya:

"Kalau belum, kenapa mereka harus mati sebelum memperebutkan benda pusaka itu ?"

Yu-bing-khek Cu Li Pek yang tertawa geli serunya:

"Bukan karena berebutan pusaka, adalah karena Ibun heng tidak senang mereka turut campur dalam urusan ini "

Laksana tajam golok sinar mata ci-hu-sin-kun menyapu pandang kearah Ibun Hoat,

katanya tertekan dengan nada dingini

"urusan merebut pusaka setiap orang yang hadir disini mempunyai bagiannya, semua orang boleh mengandal kepandaian dan kecerdikan otaknya, Mana bisa secara liar dan ganas merintang orang lain turut terjun dalam rimba ini. Kalau begitu apakah buku dalam mata air didalam rawa naga beracun itu sudah menjadi milik pribadi seseorang ?"

Hening lelap suasana seluruh gelanggang, air muka Ibun Hoat berubah bergantian, namun tak berani ia mengumbar wataknya lagi.

Kuatir kedua gembong bangkotan ini terjadi kelahi yang hebat, cepat-cepat Li Pek-yang tampil kedepan, katanya tergap:

"Meskipun pusaka itu belum diambil keluar, tapi..."

Tak terkira sekali lagi pandangan ci-hu-sin kun menyapu pandang ke empat penjuru, sembari membentak keras:

" Kalau begitu, siapapun yang bakal dapat menjemput buku rahasia itu lantas menjadi sasaran utama dari keroyokan kalian yang goblok dan tak mengenal tata krama ini, Apakah ini yang dinamakan keadilan ?"

semua hadirin seperti sadar dan mawas diri akan petunjuk Cihu-sin-kun ini.

Memang para hadirin lantas berpikir "betul juga, seandainya secara mati matian aku berhasil mendapatkan buku rahasia itu, masakah aku mampu lolos dari kejaran Lam-cutoksyam ?"

Maklum sebelum ini pikiran dan pandangan seluruh hadirin sudah buta dan tumpul saking kemaruk mendapatkan pusaka, semula memang mereka mengikuti arus situasi memberi suara dan semangat kepada pihak istana beracun.

Sungguh untung kesalahan yang tidak disadari ini telah dipecahkan dan ditunjuk secara langsung oleh kata-kata Ci-hu-sin- kun yang penuh mengandung arti kebenaran. satu persatu hati mereka lantas menjadi sadar dan mulai goyah akan kepercayaan terhadap pihak istana beracun.

Tak ketinggalan Yu-bing mo khek Li Pek- yang sendiri yang semula sehaluan sekomplot dengan istana beracun menjadi ragu-ragu dan bimbang, serta merta matanya melirik kearah Ibum Hoat, kakinya juga lantas melangkah mundur.

Mata kecil cukong beracun Ibum Hoat berkedip-kedip menyipit giginya, berkeriuat terang betapa besar rasa gusar dan dendam hatinya terhadap uraian ci-hu-sin-kun yang mengecilkan arti intrik nya dengan berbagai pihak itu

Akan tetapi kata-kata Ci hu-sin-kun masih terus memberondong keluar:

"siapa yang mampu boleh silakan menerjang seorang diri kedalam Rawa naga beracun mengambil buku rahasia itu,

kalau bisa berhasil bolehlah dikatakan beliau seorang gagah seorang perwira yang harus diagungkan, Lain pula bagi mereka yang pintarnya mengatur tipu daya dan mengadu domba mengerjakan tenaga orang lain demi keuntungan diri sendiri sedang dia sendiri mandah menonton dan berpeluk tangan, dengan maksud mengambil keuntungan setelah semua pihak empas empis dan kehabisan tenaga gampang saja ia merebut dari tangan orang, ini bukan seorang gagah sebaliknya seorang pengecut, seorang kerdil yang harus ditumpas dan tak perlu diindahkan dalam kalangan Kangouw."

seketika seluruh hadirin menjadi sadar, berbareng mereka berseru:

"ucapan sinkun memang benar"

"sin-kun silakan tegakkan keadilan dan kebenaran"

Mendadak Ci-hu-sinkun menarik suara, katanya lebih lantang:

"Kedatanganku ini bukan bertujuan hendak merebut atau memperoleh buku rahasia itu, yang terutama aku hanya ingin menegaskan keadilan demi kebersihan nama kalangan Bulim. Malam ini seluruh hadirin tak peduli dari aliran mana besar atau kecil entah berkedudukan tinggi atau rendah kaya atau miskin. Entah ada yang suka bergabung atau tampil seorang diri silakan saja. siapa yang mampu mengambil pusaka dalam mata air rawa naga beracun itu, pusaka itu menjadi milik pribadinya"

Kata-katanya yang gagahi dan keras penuh wibawa seketika mendapat sambutan tampik sorak dari seluruh hadirin. Hanya Cukong istana beracun Ibun Hoat saja yang berkerutuk giginya menahan gusar yang tak terkendalikan lagi, matanya beringas buas seperti bara api.

Habis berkata Ci hu-sin- kun berputar sekali sambil layangkan pandangannya, katanya pula:

"Aku orang she Kiong tentu menepati kata-kataku, siapa saja yang bisa mengambil pusaka dalam rawa itu, kutanggung keselamatannya turun dari Bu ih-san ini."

seluruh hadirin berteriak dan bertepuk tangan gegap gempita.

sementara itu Giok- liong yang sempunyi dibela kang pohon itu menjadi kuatir dan girang pula mendengar kata-kata Ci-hun-sin-kun itu. girang karena iblis besar ini ternyata bisa menegakkan keadilan inilah merupakan setitik penerangan demi kejayaan kaum cendekia yang berpikir jernih dan lurus.

Kuatirnya seumpama pusaka dalam air ini betul betul di tangan seseorang saat itu. cara bagaimana dirinya harus merebutnya. Cihu sin kun sudah berjanji untuk melindungi siapa saja yang bisa mengambil buku rahasia, lalu bagaimana dirinya harus menghadapi tanggung jawab ini?

Tengah ia terlongong tenggelam dalam pikirannya, tiba-tiba terasa angin berkesiur di belakangnya, lantas dipinggir telinganya terdengar sebuah suara berbisik

"Tidak ikut keramaian disana, kenapa sembunyi disini secara plintat plintut?"

Karuan kaget Giok liong seperti disengat kala baru saja ia hendak menggerakkan tangannya,

"jangan bergerak"

bentuknya lirik tertekan telah mengancam aksinya, terasa dua jalur angin kencang menutuk kejalan darah di kedua pundaknya, asal sipenutuk mau tambah tiga bagian tenaganya lagi sedikit surung jarinya saja, seumpama tidak mati paling ringan dirinya sudah terluka parah.

Bokongan yang secara tiba-tiba dan menggelap ini betul-betul membuat Giok- liong mati kutu dan mengucurkan keringt dingin.

Tatkala mana para hadirin dilapangan depan sana sudah banyak yang tahu bahwa di belakang pohon siong besar ini ada orang sembunyi, pandangan semua orang lantas tertuju kemari.

ci-hu-ju-lo siap menubruk kearah sini.

"siapa? Hayo keluar" terdengar bentaknya Cihu sin- kun yang menggeledak.

"Yah Inilah aku Hihihih" meluncurlah sesosok bayangan abu- abu diiringi dengan kumandang suara tawanya yang terkikik nyaring.

Terasa tekanan tenaga dibela kang punggungnya lepas Giok- liong melihat Ci hu giok li Kiong Ling-ling melesat setombak lebih dari atas kepalanya melesat ke depan sana.

Dalam keadaan demikian tempat sembunyi Giok liong menjadi kenangan, terpaksa ia harus keluar dari tempat persembunyiannya, membuntut di belakang Kiong Ling ling iapun menukik turun ketengah gelanggang.

Meskipun mereka bergerak beruntun satu didepan dan yang lain dibelakang, tapi waktu meluncur hinggap ditanah dalam waktu yang bersamaan. Begitu melihat yang muncul bersama putrinya ini adalah Giok-liong seketika Cihu sin kun memicingkan mata, air mukanya bersemu ungu terang ia teringat akan dendam lama.

Melihat gelagat yang meruncing ini cepat-cepat Kiong Ling ling memburu kehadapan ayahnya, mulutnya dimonyongkan dan berteriak

"Yah "

Agaknya Ci- hu-sin kun dapat menahan gejolak hatinya, sikap marahnya berangsur hilang warna ungu dimukanya juga mulai sirna.

sekenyong-kenyong sesosok bayangan hitam melekat disertai gerungan keras:

"Bocah keparat, kembalikan putriku "

Kiranya Yu-bing khek-cu Li Pek- yang menerjang kearah Giok liong dengan mata mendelik dan muka beringas, cengkeraman tangannya mengancam dada dan lambung Giok liong. Giok liong berkelit kesamping, merunya tertawa.

"Apa kau serahkan putrimu kepadaku?"

ci hu giok-li Kiong Ling Ling menjadi tertawa geli mendengar banyolan Giok liong, Para hadirin sebagian turut bergelak tawa, mereka merasa lucu dengan kedudukan dan ketenaran Li Pek-yang begitu berhadapan muka lantas menyerang orang dan minta putrinya kepada orang lain, ini menurunkan derajat dan sangat memalukan sekali, apalagi mendengar banyolan jawaban ,Giok- liong yang lucu lagi keruan mereka terpingkel-pingkel.

Li Pek yang menjadi murka saking malu, giginya gemerutuk menahan amarah yang tak terkendali, sambil membanting kaki ia menghardik keras:

"Hayo maju, ringkus dia "

dia memberi aba-aba kepada anak buahnya, seketika delapan belas Hek-i Tong cu bergerak diikuti para rasul berpakaian abu-abu, dengan sikap mengurung berbentuk setengah lingkaran seperti kipas lempit mereka meluruk kearah Giok liong.

situasi menjadi tegang, semua menahan napas akan terjadi pertempuran besar main keroyok ini.

Kalau ganti orang lain mungkin saat itu juga sudah berlangsung pertempuran besar-besaran yang serabutan tak karuan. sebab biasanya dibawah perintah Li Pek-yang para Tong-cu dan rasul itu pasti serempak beramai-ramai

menerjang maju seperti lomba untuk membinasakan musuhnya dengan sekali grebek untuk menunaikan tugas sekaligus menunjukkan wibawa supaya menggetarkan nyali para hadirin lainnya.

Tapi kali ini musuh yang mereka hadapi adalah Giok- liong, Mereka sudah kenal siapa Giok-liong ini bukan saja gerak tubuhnya lihay, Iwekangnya tinggi, kepandaian apa saja mereka sudah pernah belajar kenal, insaf mereka bahwa musuh muda yang dihadapi ini bukan sembarang tokoh yang gampang dilayani meskipun mereka main kerubut.

Maka dengan membentuk barisan melingkar setengah bundaran pelan-pelan mereka mendesak maju, Delapan belas Tongcu rata-rata membekal kepandaian tunggal masing masing yang tinggi dan lihay. Buat tokoh-tokoh silat kalangan Kangouw tiada yang tidak tahu bahwa mereka merupakan gembong- gembong silat yang kenamaan, sampaipun para rasul dari tingkat rendah juga tak boleh dipandang ringan.

sebanyak seratusan orang semua siaga dan mendesak siap menerkam maju, betapa situasi gawat ini takkan mengejutkan nyali orang.

Namun bagi Giok- liong mandah tersenyum simpul saja dengan sikap tenang dan wajar ia berkata:

"Nanti dulu sabar sabar "

"Kunyuk " hardik Li Pek-yang sambil berjingkrak gusar.

"Takabur dan congkak benar ya"

Giok-liong tidak menunjukkan reaksi apa-apa, tetap berdiri tegak kedua tangannya dilebarkan katanya:

"Dalam hal apa aku takabur dan congkak sejak datang aku tiada menantang arau mencari perkara kepada siapapun yang hadir disini "

sikapnya yang wajar dan kata katanya yang tenang ini diam-diam membuat para hadirin yang biasanya bertabiat kasar berangasan itu menjadi kagum dan memuji dalam hati, benar-benar mereka tunduk lahir dan batin.

Ci hu-sin-kun Kiong Ki sendiri sebagai iblis bangkutan juga diam-diam manggut-manggut merasa kagum.

saat mana ratusan jago lihay dari Yu-bing-mo-khek sudah siap melancarkan serangannya, jarak mereka tidak lebih tinggal setombak lebih, semula sudah menggerakkan lengan serta mengerahkan tenaga tinggal melancarkan pukulan.

Melihat keadaan yang gawat ini Giok liong tak berani ayal, segera ia memasang kuda-kuda dan bergaya dengan mengerahkan hawa jilo melindungi badan, sepasang tangannya sudah dilandasi seluruh kekuatan Iwekangnya. serunya lantang:

"Kalau betul-betul mendesak orang, jangan salahkan aku berlaku kejam tanpa sengaja membunuh kalian"

Maklum ia memberi peringatan dulu sebelum bergebrak karena sangsi dan takut larangan suhunya.

Tapi kata-kata peringatan yang bermaksud baik ini dalam pendengaran Yu-bing-khekscu, seperti pelita disiram minya ki ia berjingkrak murka, geramnya:

"Keparat, takabur betul, serbu,, "

"Haaaaiit..." Para Tonscu dan rasul baju abu abu serentak bergerak sembari berteriak panjang, tubuh mereka melenting dan berloncatan seperti anjing kelaparan yang memperebutkan sekerat tulang saling berlomba menerjang kearah Giok liong.

Tergetar kedua tangan ,Giok- liong, kontan tiga kelompok mega putih bergulung ke luar menerpa kedepan memapak para musuh yang menyerbu datang.

sedetik sebelum rangsekan kedua belah pihak saling bentur itulah mendadak Cihu-sin-kun menghardik keras:

"Tahan "

gelombang kabut ungu bergulung maju terus menerjang di tengah seperti dinding baja layaknya secara kekerasan menahan dan mendorong ,Giok- liong dan para Tongcu kedua belah pinggiran, begitu hebat tenaga pemisah ini sehingga masing-masing pihak terdesak surut tiga kaki jauhnya.

Kedua belah pihak sama tidak tahu maksud tujuan sepak terjang Cihu-sin-kun ini, keruan mereka menjadi kaget dan beringas, semua siap dan siaga menanti perkembangan selanjutnya.

Demikianjuga Giok liong menjadi kaget dan berubah air mukanya, Tahu dia bahwa Cihu sin-kun mempunyai dasar latihan Lwe-kang yang sangat ampuhi kepandaiannya bukan seolah-olah hebat, ci-hu giok-li sendiri juga menjadi kuatir, lekas ia berteriak memanggil:

"Ayah"

Li Pek-yang segera tampil maju, wajahnya serius tanyanya:

"Harap tanya sin-kun . . ."

Ci hu-sini kun angkat sebelah tangannya, menghentikan kata-kata Li Pek- yang selanjutnya, katanya menunjuk Giok liong:

"Aku sendiri juga punya persengketaan dengan bocah ini "

Giok liong merasa serba sulit, timbul rasa was-was dalam benaknya, maka seluruh kekuatan Iwekang terkerahkan di kedua lengannya, bawa jilo juga terhimpun sampai tingkat tertinggi menyelubungi seluruh tubuhnya.

Perasaan Li Pek- yang menjadi sedikit lega, katanya menyeringai

" Kalau begitu, biarlah anak muridnya yang mewakili sin-kun meringkus bocah ini, silakan siu-kun menonton saja sambil berjaga-jaga supaya bocah ini tidak melarikan diri"

Tak diduga, Ci hu-sini kun menggeleng kepala menggoyangkan tangan ujanya:

"Tak perlu, maksud baik Khek cu kuterima dengan setulus hati"

Keruan Yu-bing-khek cu semakin tembarang batinnya kau sendiri turun tangan itu lebih baik, Kita tinggal berpeluk tangan menonton pertarungan. Dua harimau itu berkelahi tentu salah satu bakal terluka atau cedera, tak peduli pihak mana yang menang dan kalah, situasi kelak urusannya pasti menguntungkan pihak kita.

Karena ketetapan pikirannya ini, diam-diam ia geli dalam hati segera tangan diulapkan memberi tanda kepada delapan belas Tongcu dan para rasulnya serunya

" Kalian boleh sebera mundur"

Melihat gerombolan orang-orang Yu bing-mo-khek mengundurkan diri, legalah hati Giok liong. Bukan ia takut karena musuh terlalu banyak adalah karena banyaknya orang bertempur pasti berlangsung dalam keadaan kacau balau, ini menyusahkan dirinya dalam gerak gerik penyerangan, siapa tahu kalau kesalahan tangan dirinya melanggar pantangan gurunya, kalau hal ini terdengar oleh gurunya, bukankah dirinya bakal konyol karena berdosa melanggar pantangan gurunya.

Adalah lain persoalannya kalau seorang diri ia menghadapi pertarungan dengan ci-hu-sin-kun. Maka hilanglah kekhawatiran hatinya, semangatjuga lantas bangkit sembari menggerakkan lengannya ia berkata:

" Kalau Cianpwe memang menghendaki aku turun tangan, terpaksa aku mengiringi keinginan sin-kun"

Tak sangka air muka Cihu-sin-kun tiba-tiba merengut naga-naganya tiada niat untuk berkelahi setelah mendengus hidung berkata:

"Hm buyung Akan datang suatu hari aku membuat perhitungan dengan kau tunggu saja waktunya"

lalu ia mendongak berkata lantang kepada hadirin.

"Perhatian diBusan hari ini adalah karena kepancing oleh barang pusaka dalam Rawa naga beracun itu. segala dendam permusuhan sebelum ini silakan dikesampingkan dulu, ini adalah pendapatku pribadi sebab, permusuhanku dengan buyung kurang ajar ini juga tak ku singgung lagi"

Pernyataan ini benar-benar diluat dugaan para hadirin. Keruan para iblis besar itu melongo. Cihu gio ki li Kiong Ling-ling berjingkrak kegirangan berloncat- loncat seperti burung gereja sambil bertepuk tangan, teriaknya:

"Yah, sungguh baik kau"

Adalah Yu-bing-khek cu Li Pe ki yang sendiri yang merasa dikibuli, hatinya dongkol dan penasaran. Tapi apa yang dapat ia lakukan, menurut situasi gelanggang saat itu pihak Yu-bing-mo khek keluar tiba waktunya untuk berhadapan langsung di medan lagi dengan pihak Ci hu sin kun bukankah tadi Cihu sin-kun sendiri sudah memberikan pernyataan terbuka yang mempunyai kekuatan terpendam dalam sanubari setiap hadirin tentang perebutan pusaka di Rawa naga beracun. Yang terang dan nyata hati setiap orang gagah yang hadir ini sebagian besar sudah takluk dan tunduk kepihak Cihu sin-kun.

Dalam keadaan yang kepepet dan apa boleh buat ini, ia mandah mengertak gigi dan melampiaskan kedongkolan hatinya kepada Giok liong, serunya:

"Buyung, kupandang muka sin kun, biarlah .kuampuni kau hidup beberapa hari lagi "

Kata-kata menjual muka bagi kebaikan ci hu-sin- kun ini hakekatnya adalah untuk memuluskan jalan mundurnya saja, memang biasanya dikatakan lombok semakin tua semakin pedas, semakin tua pengalaman dalam kelana di Kangouw semakin luas.

Giok liong mandah tertawa tawar katanya:

"Aku tiada minat bertentangan dengan siapapun, maka kalian juga jangan mencari perkara dengan aku, ini akan banyak mengurangi pertikaian yang tiada manfaat-nya "

"Anak muda bau ingusan." semprot ci hu-sin kun dengan menggeram.

" mulutmu tajam ya "

Baru Giok liong hendak menyahut, Kiong Ling ling sudah menyelak:

"Yah Memang dia benar "

Cihu sin-kun menjadi melengak, tanyanya:

"siapa yang berkata benar ?"

"Dia"

"Dia siapa ?"

Meiahjengah selebar muka Kiong Ling- ling, lari sambil menubruk kedalam pelukan ayahnya tangannya memukul-mukul dada sang ayah, mulutnya mengoceh aleman:

"Yah Kau menggoda aku "

serta merta Ci hu-sin- kun melirik kearah Giok- liong semula memang ia tidak sengaja baru sekarang ia maklum dan menyelami perasaan putrinya, Pikirnya, putriku sudah besar sudah saatnya aku mencari jodoh baginya.

Pada saat itulah mendadak meluncur datang dua sosok bayangan orang, ditengah udara terdengar mereka berseru:

"Lapor ciang bun. . ."

setelah hinggap ditanah seketika mereka berdiri kesima menghadapi sekian banyak gembong-gembong iblis.

GoBeng-hui yang bersikap lesu dan berdiri mendelong tanpa bersuara sejak tadi kini menggerakkan kakinya melangkah dua tindak dengan lemas, tanyanya lirin:

"Ada kejadian apa ?"

Melihat sikap dan semangat Ciang-bun-jin yang sudah runtuh dan lesu ini kedua murid Bu-ih-san itu menjadi terbelalaki sikap tegang dan tergesa waktu datang semula seketika lenyap. kepalanya seperti diguyur air dingin sahutnya lirin:

"Banyak orang telah menyerbu kepandaian gunung belakang"

Agaknya tekad hidup Go Beng bui sudah ludes, mendengar berita yang mengejutkan ini sikapnya tawar saja, katanya.

"oh, aku sudah tahu"

sebaliknya Ci hu-sin- kun melangkah maju tanyanya:

"Siapa mereka yang menerjang di gunung belakang?"

Kedua murid Bu ih san itu memandang kearah Ciang-bun-jin, sesaat mereka tergagap tak berani angkat bicara.

sambil menggendong tangan Im-yang-kiam Go Beng-hui bertanya:

"Adakah saudara-saudaramu yang terluka ?"

"Ya. banyak saudara dari tingkat kelas tiga yang terluka parah"

Wajah Im-yang-kiam Go Beng hui dirundung kekesalan dan rawan, setelah menghela napas panjang ia berkata.

"suruh mereka mundur semua, seluruh penjagaan dan pos-pos rahasia semua harus kembali ke pangkalan"

Kedua muridnya itu seketika menjubleki serunya bersama:

"Ciang-bun..."

"Lekas pergi "tukas Go Beng-Hui sambil goyang kepala,

"turutilah menurut pesan- ku"

sesaat lamanya murid itu tertegun lalu menyahut berbareng:

"Murid terima perintah "

"Tunggu sebentar" tiba-tiba ,Go Beng-hui berseru memanggil, katanya kalem:

"siapakah yang datang? Bicara secara terus terang saja. Agaknya sudah menjadi takdir ilahi bahwa malam ini Bu-ih-san bakal menjadi tempat semacam pasar atas restoran yang bakal diinjak dan berpeta pora, siapapun boleh berlalu lalang tanpa rintangan"

sebuah cikal bakal suatu aliran kenamaan akhirnya menemui kenaasan yang mengenaskan. sebagai seorang ciang bun-jin mengeluarkan kata-kata yang begitu merawan hati, betapa pedih dan duka hatinya dapatlah dibayangkan.

Kedua murid Bu ih-pay yang baru datang menjadi kesima memandangi wajah ciangbunjin mereka yang menjadi begitu loyo dan patah semangat. Tak tertahan lagi mereka mengalirkan air mata ikut bersedih dan sepenanggungan.

Persoalan yang paling dikhawatirkan dan menarik perhatian seluruh gembong-gembong silat yang hadir ini adalah siapa saja para penyerbu dari belakang gunung itu Mereka menjadi menduga dan menerka-nerka, terjadilah suara ribut dan

gempar, disana-sini terdengar bisikan dan omelan panjang pendek yang tak menentu.

"Kalian harap tenang sebentar " terdengar ci-hu sin-kun berseru lantang:

"Dengar apa yang mereka katakan"

Im yang-kiam Go Beng-hui juga ikut tertarik, tanyanya lemah:

" Katakan kepada mereka "

Terpaksa kedua murid Buta-ih-pay itu berkata:

"Yang menerjang paling depan dalam kelompok pertama adalah Tocu dari Pek-bun-to yaitu Ham-kang-it-ho Pek su-in"

ci-hu sin kun mandah tertawa tawar, ujanya:

" kiranya diapun gemar keramaian, sedemikian jauh ikut meluruk datang "

seorang murid Bu-ih-pay itu berkata lagi:

"To-ou-cin-kui Ang To bok juga ikut menerobos masuk "

Tergerak hati Giok-liong, cepat ia bertanya :

"siapa lagi yang ikut datang bersama mereka ?"

"seorang la galaki pertengahan umur yang telanjang setengah badan"

Memicing mata Ci-hu sin- kun, bertanya mengawasi Giok-liong:

"Jadi Ang To-bok sekomplotan dengan kau ?"

Giok-Hong menjengek dingin, ujanya:

"selamanya aku malang melintang seorang diri belum pernah bergabung dengan orang lain"

Merah wajah Ci hu-sin- kun,

"Mulutmu tajam betul "

Takut sang Ayah menjadi jengkel dan bertengkar terus dengan ,Giok- liong cepat-cepat Kiong Ling ling menukas:

"Yah masih ada siapa lagi yang datang biar mereka katakan "

Memang seorang lain dari kedua murid Bu-ih-pay itu tengah berseru keras:

"Masih ada lagi empat orang tua yang belum pernah kita lihat, Kepandaian mereka rata-rata sangat lihay, Iwekangnya tinggi bersikap gagah dan angker, gerak gerik mereka gesit cara turun tangannya secepat kilat, untung mereka tidak berlaku terlalu kejam cara turun tangannya punya perhitungan "

Bicara sampai disini tak terasa muka mereka menjadi merahi malu serta saling pandang dengan kikuk. Tak perlu dijelaskan lagi terang sekali bawah pihak Bu-inisan sudah runtuh total.

Berkerut alis Ci hu-sin-kun, tanyanya:

"siapa mereka ? Adakah mereka menyebut namanya?"

"Tidak, tapi Lwekaag mereka betul- betul jarang dicari tandingannya di dunia ini."

Para gembong iblis itu mendengarkan dengan cermat tiada satucun yang ikut bicara.

Giok liong sendiri juga menerka-nerka dan was was. sebab para gembong iblis yang dihadapi ini saja sudah sulit dilayani, jikalau masih ada lagi tokoh silat kenamaan lain ikut campur dalam urusan ini, siapa bakal menang dan kalah benar benar susah diramalkan.

Terdengar Li Pek- yang membuka kata dengan berangasan

"Peduli siapa mereka Tak mungkin seorang tokoh yang punya tiga kepala dan enam tangan, kenapa kita takut dan khawatir "

Belum hadirin menunjuk reaksinya, Tiba-tiba ci-hu-giok-li Kiong ling-ling berteriak

" Ai, yah celaka "

seluruh hadirin termasuk Giok liong terkejut entah apa yang menyebabkan Kiong Ling-ling berteriak ketakutan.

ci-hu sin-kun mendelik, tanyanya gugup:

"Ada apa anak Ling ?"

Kiong Ling ling menunjuk kepada seluruh hadirin, katanya:

"Kapan Ibun Hoat telah pergi ?"

Memang dalam gelanggang sudah tidak kelihatan cukong istana beracun Ibun Hoat, malah seluruh anak buah istana beracunpun entah kapan sudah hilang semua.

Li Pek-yang sendirijuga berkeringat dingin, teriaknya:

"Tentu dia sudah bolos pergi ke Toksliong-tam lebih dulu "

habis berkata ia memutar menghadap ke delapan belas Hek-i Tongcu danpara rasulnya, makinya:

"Kalian ini manusia kayu semua ya ? Hayo kejar "

Bayangan hitam seketika berlomba melejit jauh dan berlari kencang serabutan, dalam sekejap saja ratusan anak buah Yu bing-mo khek sudah pergi jauh menghilang di pedalaman gunung yang berhutan lebat sana.

Giok-liongpun tidak mau ketinggalan sekali melejit setombak lebih terus meluncur kedepan.

Tiba-tiba ci-hu-sin-kun Kiong Ki berteriak keras:

"Kim pit jan hun Berdiri "

Mendengar teriakan ini kontan ,Giok- liong menghentikan tubuhnya terus jumpalitan balik hinggap kedalam gelanggang lagi, dengan rasa ragu dan curiga ia bertanya tak mengerti:

"cianpwe Ada apakah ?"

Serius sikap Ci hu-sin kun katanya:

" golongan Jibun kalian adalah alitan lurus dan murni pelajaran kalianpun lain dari yang lain dibanding golongan atau aliran lain, Kau sebagai murid tunggal dari Teji, sebagai tunas muda yang punya harapan besar pada masa depan menggembel senjata-senjata sakti mandraguna macam seruling sumber nyawa lagi, kenapa kaupun mengincar buku catatan dalam Rawa naga beracun itu Apakah tidak memalukan sifat tamakmu ini ?"

Giok Liong hanya tertawa getir saja, ujarnya:

"ohi jadi hanya karena omongan ini Cian-pwe memanggil aku ?"

"Ya Lohu merasa heran "

"sebetulnya Wanpwe punya kesukaran yang tak dapat kujelaskan "

"Kesukaran ? Kesukaran apa ?"

"Tentang ini" sebetulnya Giok Liong hendak menceritakan pesan ibunya sebelum berpisah dan tentang riwayat hidup,nya, namun terasa masih terlalu pagi untuk membeber semua itu. sebab apa saja yang berada di dasar mata air Rawa naga beracun itu sampai saat ini masih belum diketahui apakah betul mempunyai sangkut paut dengan dirinya masih merupakan tanya besar ? Atau-kah mungkin catatan sejilid buku ilmu silat.

Maka kata-kata selanjutnya lantas ditelan kembali, sekian lama ia tergagap tak kuasa bicara.

Ci hu-sin kun menjadi tak enaki katanya pula:

"Menurut pendapat Lohu, lebih baik kau segera tinggalkan Bu-ih-san, semakin jauh semakin jauh semakin baik jangan kau ikut menggagap di air keruh ini "

Giok liong tertawa hambar sahutnya:

"Terima kasih akan nasehat Cian-pwe, tapi sebetulnya Wanpwe sungguh punya kesukaran yang tak mungkin kujelaskan sekarang "

"Apakah tak boleh dituturkan kepadaku?"

"Untuk sementara ini tak bisa "

" Kalau begitu, coba Lohu tanya sebuah hal lagi"

"Silakan cianpwe katakan "

"seumpama buku catatan rahasia di mata air Rawa naga beracun itu terjatuh ketangan orang lain, lantas apa yang hendak kau lakukan?"

" Wanpwe sudah bertekad harus mendapatkan buku itu "

"Apa katamu ?"

"Betapa juga harus dapat kurebut"

"o peringatan Lohu tadi apakah kau sudah dengar?"

"Tentang apa ?"

"Begitu buku itu muncul, siapa yang mendapatkan dialah menjadi pemiliknya, siapa dilarang merebutnya " kata ci-hu-sin-kun ini diucapkan dengan tandas dan tegas

"tiada tawar menawar lagi bagaimanapun kejadiannya nanti kata-katanya ku takkan bisa diubah lagi."

Alis lentik Giok liong lantas berjengkit, katanya:

" Cian-pwe, kenapa pula kau begitu banyak petingkah? "

Hakikatnya Giok- liong sendiri tidak mengetahui jalan pikiran ci hu-sin kun. Apakah benar kalau dia tidak ingin ikut dalam lomba perebutan ini, lalu kenapa ia meluruk ke Bu-ih-san yang letaknya jauh dan sukar ditempuh ini.

Memang dia sudah punya perhitungan masak menurut rencananya sendiri, maka ia berani membuat peringatan itu, gampang saja alasannya, satu hal sebagai Congcu dari Ci-hu bun yang kenamaan sejak ratusan tahun dulu, dengan kedudukannya yang agung secara terang-terangan ikut merebut pusaka dengan lawan-lawan yang kuat lagi, seumpama gagal bukankan memalukan bagi pendengaran para sahabat Kangouw. sekali jatuh selamanya nama dan gengsi perguruannya pasti runtuh total.

Pertimbangan kedua: Dalam mata air di dasar Rawa naga beracun ada tersimpan sejilid buku rahasia, ini hanya siaran luas dari mulut di halangan Kangouw, sebetulnya bagaimana duduk perkara atau kenyataan masih belum jelas.

Ketiga : Dia sendiri, tak mampu terjun ke dalam air yang dapat menyedot amblas bulu burung, malah katanya dingin menembus tulang dan membekukan lagi.

Maka kalau dikatakan kedatangannya ini adalah demi menegakkan keadilan, ini betul-betul merupakan suatu tipu daya yang jangat tepat dapat mengelabui pandangan mata orang lain.

sebab peduli siapapun nanti yang bakal memperoleh buku itu, paling tidak bakal ada orang lain yang secara nekad hendak merebut pusaka itu, dengan dirinya unjuk muka memandang, secara terang ia melindungi pemilik pusaka itu, namun hakekatnya tujuannya adalah memikat pemilik pusaka itu supaya utang budi kepadanya secara tak sadar, bukankah sepak terbangnya ini sangat gamblang dan bakal mendapat puji orang.

Dengan mendapat perlindungannya, si pemilik pusaka nanti tentu menjadi orang yang terbelenggu dalam tangannya, sampai pada suatu ketika apa yang dinamakan pusaka itu tak lain bakal menjadi benda miliknya dalam kantongnya sendiri.

oleh berbagai alasan inilah maka secara wanti-wanti ia memberi peringatannya tadi, menurut perhitungannya seluruh gembong-gembong iblis yang hadir selain empat orang tua yang dituturkan murid Bu ih-pay tadi hanya Giok liong seoranglah yang benar benar tandingannya yang setimpal dan paling sukar dilayani.

Maka dengan ketus dan cermat ia tanya maksud kedatangan Giok liong dengan kata-kata sindirannya yang pedas tadi.

sekarang setelah mendengar jawaban ,Giok-liong yang terang-terangan, berkerut alisnya, katanya.

"Agaknya kau memang sengaja hendak berlawanan dengan Lohu ?"

Giok liong tertawa lagi, sahutnya

" cianpwe salah waktu Wanpwe menuju ke Bu ih san ini, sebelumnya tidak tahu bahwa cianpwe bakal datang "

ci-hu sin kun semakin berang, dengusnya:

"sekarang kau sudah tahu bukan ?"

Melihat sikap orang yang menjadi gugup geli hati Giok-liong, maka tanyanya:

"Wanpwe ada sebuah pertanyaan bolehkah aku mengetahui "

"Pertanyaan apa ?"

Tanpa keder dan takut-takut Giok liong bertanya dengan kalem:

" Kedudukannya Cian-pwe sangat tinggi dan terpandang diBulim. ci-hu-bun kalian juga sudah mengguncangkan seluruh dunia persilatan, kepandaian kalian merupakan ilmu tunggal yang jarang mendapat tandingan, sebagai seorang cong cu seorang cikal bakal, buat apa meluruk keBu-ih-san sini turut campur dalam keributan, bukankah akan menyia-nyiakan latihan dan semedi cian-pwe?"

Terlebih dulu ,Giok- liong meng umpaknya setinggi langit, lalu menyindirnya pula sebagai seorang tua yang menindih dan menekan yang kecil, punya tujuan tamak lagi, namun kata-katanya diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi tata krama sebagai seorang muda yang bicara terhadap seorang tua.

Keruan ci hu-sin-kun menjadi serba runyam, tak enak mengumbar amarah tak bisa balas menjawab. Mukanya menjadi merahi mulutnya tersekat.

"Ini... dalam Bu lim ini betapa juga harus ada seseorang yang berani tampil menegakkan menegakkan keadilan bukan "

Memang Giok-liong tidak tahu apa yang dikandung dibalik kata-kata manisnya tadi, tapi dari sikapnya sekarang dapatlah diraba bahwa orang tua ini tentu juga punya sesuatu tujuan tersembunyi yang tak enak dikatakan terus terang.

Maka Giok- liong lantas tertawa tawar, katanya menyindir lagi:

"Kalau banyak orang dalam Bulim mempunyai tujuan yang mulia seperti Cian-pwe ini. Tentu kalangan- Kangouw takkan terjadi keributan dan geger saling bunuh, seluruh jagat ini bakal aman sentosa..."

sudah tentu sindiran ini bagi pendengaran ci hu sin-kun sangat menusuk perasaan, seketika air mukanya berubah tak

menentu, merah dan hijau lalu pucat, saking malu akhirnya menjadi gusar, katanya menggerung:

"Apapun yang bakal terjadi, sudah terang Lo-hu harus turut campur dalam urusan ini, cobalah kau tahu diri dan melihat gelagat saja "

Dalam gelanggang sekarang tinggal Cihu sin-kun dengan putrinya serta bawahannya Ci hujulo, para gembong iblis lainnya sudah menghilang semua, Giok- liong menjadi malas banyak bicara, maka katanya:

"Baik-lah kita melihat gelagat saja nanti "

lalu dengan gaya Han- kang- Ih wi- kiu (camar terbang melintasi sungai) tubuhnya melenting tinggi tiga tombak laksana anak panah yang lepas dari busurnya langsung berlari kencang menuju ke hutan lebat di kejauhan sana, kecepatan tubuhnya laksana meteor jatuh.

Tatkala itu sang putri malam sudah tergantung tinggi di tengah cakrawala, malam sudah sangat larut, deru angin pegunungan sangat keras sehingga daun pepohonan menderu dan berkeresek seperti bunyi pekik setan alas, suasana sangat menggetarkan nyali.

"Plaki plok " tiba-tiba terdengar dua kali tepukan tangan dari rumpun pohon pendek sebelah kiri Badan ,Giok- liong tengah terapung di tengah udara, cermat sekali ia memandang ke arah datangnya suara, Rumpun pendek itu sangat lebat, hanya samar-samar kelihatan ada beberapa bayangan hitam dan bergerak dan sembunyi disana.

Malam ini Bu-ih san sudah menjadi gelanggang perkumpulan sekian banyak tokoh silat, tidaklah mengherankan kalau terjadi sesuatu pemandangan yang luar biasa. Maka meskipun Giok liong mendengar suara tepukan tangan itu, serta melihat bayangan beberapa orang, sedikitpun ia tidak merasa heran, kakinya masih meluncur dengan

kecepatan penuh. "Plakplak plok plok " tepukan tangan terdengar lagi malah lebih keras dan nyaring.

Tergerak hati Giok- liong, diliriknya sekitar dirinya tiada orang lain, terang bahwa tepukan tangan ini ditunjukkan kepada dirinya. pikirnya:

"siapakah itu?" Karena pikiran terganggu gerak tubuhnya lantas merandek menjadi lamban.

sedikit gerak geriknya menjadi ayal, lantas terdengar kesiur lambaian baju Ci hu sin kun, terlihat sinar ungu berkelebat cepat sekali melampaui tubuhnya. Menyusul Cihu-Giok li Kiong Ling- ling juga meluncur tiba.

Melihat Giok liong menghentikan larinya dan berdiri cepat iapun meluncur turun tak mengikuti ayahnya lagi, dengan tersenyum simpul ia hinggap dihadapan ,Giok- liong kira-kira lima kaki.

sebetulnya ,Giok- liong hendak menghampiri rumpun pendek sana untuk menyelidiki terpaksa ia harus unjuk senyum dan menyapa:

"Nona Kiong"

cihu-giok li menarik tawanya, sikapnya sungguh-sungguh sambil mengerutkan kening, katanya lembut:

"siau hiap. aku ada sebuah pertanyaan yang kurang pantas hendak kutanyakan kepadamu"

Giok Liong tercengang batinnya, 'kalau tahu tidak pantas kenapa kau tanyakan kepadaku? 'Dalam hati ia berpikir begitu namun tanyanya bersikap manis, sahutnya:

"Ahi nona Kiong terlalu sungkan"

Kiong Ling- ling menghela napas sambil menunduk. katanya:

"Tabiat ayahku sangat jelek dalam segala urusan kuharap siau-hiap suka mengalah kepada beliau. Kebaikanmu ini sungguh akan ku ingat selalu, rasa terima kasih ku ini baiklah akan kubalas pada lain kesempatan"

Teringat akan kata sindirannya terhadap Ci hu-sin kun tadi, merah jengah muka Giok Liong, sikapnya menjadi rikuh, katanya:

"Nona Kiong, watakku sendiripun kurang mendapat penghargaan, untuk kcerobohan tadi kuharap nonapun suka memaafkan."

"siau hiap terlalu merendahkan diri, sebetulnya ayahku..." bicara sampai di sini Kiong Ling-ling mendadak hentikan ucapan selanjutnya.

Giok liong tidak tahu juntrungannya, tanyanya.

"Bagaimana dengan ayahmu?"

"sebetulnya ayahku sangat kagum dan memuji kau"

Terdengar ucapan Kiong Ling-ling ini merupakan rangkaian kata yang terucapkan secara lahiriah, terang kata-katanya ini mengandung arti yang mendalam, itu berarti bahwa diantara mereka ayah beranak secara diam diam pernah membicarakan perihal diri Giok-ling.

Mendadak tampak ci-hu ji-lo meluncur tiba, setelah hinggap ditanak langsung mereka bicara kepada ci-hu-giok-li Kiong Ling-ling:

"cengcu menyuruh hamba berdua kemari melayani siocia"
ci hu giok-li cemberut, katanya jengkel.

"Aku toh bukan anak kecil umur tiga tahun, siapa kesuda n perlindungan kalian?"

"Ya" ci-hujuIo mengiakan sambil melangkah mundur setindaki

"Cepat kalian layani ayah saja. Tak perlu urus aku."

Lagi-lagi Ci hu-ji-lo mengiakan bersama, Tapi tetap berdiri tanpa bergerak.

ci-hu giok li Kiong Ling-ling menjadi gemas, bentaknya sambil membanting kaki:

"suruh kalian pergi"

lalu ia memburu maju sembari angkat tangan hendak memukul desaknya lagi:

"Laporkan kepada ayah, katakah bahwa aku segera menyusul datang."

Ci-hu-ji-lo menjadi kewalahan terpaksa mereka baru angkat kaki, ujanya sembari membungkuk hormat:

"Terima perintahi harap siocia lekas datang supaya Cengcu..."

"Sudah tahu, pergi, lekas pergi"

Melihat Kiong Ling-ling marah-marah ci-hu-ji lo menjadi takut, cepat-cepat mereka mengiakan terus menjejakkan kakinya, tubuhnya meluncur cepat kebelakang terus berlari kencang laksana terbang.

Giok-Iiong berpikir, watak Cihu-sin-kun berangasan dan ketus, ternyata tabiat putrinya juga keras kepala, Tanpa merasa Giok-liong menjadi geli, katanya tersenyum:

"sin kun sedemikian prihatin akan keselamatanmu maka silakan nona cepat kembali"

siapa nyana mendadak biji mata Kiong Ling-ling melerok tajam, mulutnya cemberut, rutuknya:

"Apa? Kau tidak sudi bicara dengan aku?"

"Bukan Bukan" cepat-cepat Giok-liong menyahut,

"Bukan begitu maksudku."

" Kalau tidak tentu kau membenci aku?"

"Tidak Tidaki tentu tidak"

"Tidak benci? itu berarti kau suka kepada aku"

serta merta tergetar hati Giok liong seketika merah jengah mukanya, mulutnya ter- kancing sambil tersenyum getir, tapi tidak bisa tidak ia harus bicara, terpaksa dengan terlongo ia manggut-manggut.

Dengan mengigit bibir cihu- giok li Kiog Ling- ling tertawa wajar, katanya pula:

"Apa betul?"

Terpaksa Giok liong manggut-manggut lagi.

" Kalau begitu, ingin kutanya sesuatu kepadamu, kau tidak boleh mengapusi aku"

"selamanya aku yang rendah belum pernah ngapusi orang, kalau tidak ya bungkam saja, entah persoalan apa yang ingin nona tanyakan?"

Bibir ci hu giok li Kiong Ling ling sudah bergerak namun urung bicara, agaknya sukar dan malu untuk diutarakan kedua tangannya hanya mengucek-ngucek ujung baju-nya.

Giok Liong menjadi heran, tanyanya:

"Nona, coba katakan"

Akhirnya ci-hu-Giok Li Kiong Ling-Iing mau bicara dengan malu malu:

"sebetulnya kan suka Ling soat-yan, Tan soat kiau atau suka kepadaku?"

habis berkata mukanya lantas merah malu sampai ketelinganya, kepala juga ditundukkan, sikap yang malu dan kikuk sungguh sangat menggiurkan dan membuat orang iba.

Mimpi juga Giok- liong tidak menyangka orang bakal menanyakan persoalan ini padanya. Keruan ia menjadi kemekmek dan bungkam tak tahu cara bagaimana harus menjawab.

Tak nyana meski tak berani angkat kepala terdengar suara Klong Ling-ling mendesak lagi:

"Coba katakan Kenapa takut-takut? sebenarnya kau cinta kepada siapa?"

Giok liong semakin keripuhan, sambil menyengir sekian lama baru mulutnya bersuara:

"semua sama baik "

"sebetulnya siapakah yang lebih baik ?"

"Kalian . . bertiga... sama baik "

"Aku tidak tanya siapa baik siapa jeleki yang kutanya ialah kau suka kepada siapa?"

Jantung Giok- liong selincih rusa kecil yang melonjak-lonjak karena kekenyangan berloncatan tiada hentinya, jalan darahnya mengalir lancar mendebur seperti ombak samudera, walaupun ia sendiri tidak tahu bagaimana jantungnya bisa berdetak sebegitu cepat, tapi persoalan yang dihadapi sekarang sebetulnya sulit untuk dijawab, bagaimana mungkin ia memberi jawaban suka kepada salah seorang diantara mereka bertiga.

Bicara terus terang, kalau dirinya diteruskan memilih satu diantara bertiga gadis rupawan ini, semua rata-rata setali tiga uang sama-sama mempunyai keelokan dan kelebihanannya sendiri-sendiri.

Jangan kata secara berhadapan langsung begini ia harus memberikan perbedaan jawaban, seumpama seorang diri membatin dalam hati, iapun takkan mudah mengambil keputusan yang tetap.

"Anak Ling... anak Ling..." terdengar panggilan cihu-sin-kun dari kejauhan semakin mendekat.

Giok Liong seperti mendapat pertolongan dewata, terlepas dari belenggu kesukaran, cepat ia berkata:

"Nona Kiong, sin-kun tengah memanggilmu "

Ci hu-Giok Li menjadi jengkel, mulutnya cemberut, sembari membanting kaki mulutnya mengomel gemes:

"Aku tahu Kau tak mau mengatakan itu berarti kau tidak suka kepada aku. Baik, sudahlah " setelah berkata dengan laku aleman melangkah mundur terus menjejakkan kaki melejit ke tengah udara mulutnya menyahut lantang:

"Aku disini "

Kepergian Kiong Ling- ling yang marah-marah ini membuat Giok- liong menjublek ditempatnya sekian lamanya, matanya mendelong mengantar bayangan orang lenyap di kejauhan, seketika terasa hatinya menjadi kosong hampa dan rawan, tak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Kini berkecamuk pertanyaan Kiong Ling-liog tadi, siapakah diantara ketiga gadis rupawan yang dicintainya ? persoalan ini sungguh sangat aneh dan lucu, dirinya tak mampu memberi jawaban.

sebelum ini belum pernah terpikirkan hal ini dalam hatinya, sekarang setelah ditanyakan oleh Kiong Ling- ling hal ini lantas terkesan sangat dalam lubuk hatinya, seperti diatas kertas putih yang berlepotan tinta hitam yang tak mungkin bisa dihapus lagi.

sekitan lama ia terlongong seperti kehilangan semangat berdiri dihembus angin malam, terlupakan olehnya tujuan semula yang hendak memeriksa rumpun pohon pendek didepannya sana, dari mana tadi terdengar tepukan tangan dan bayangan orang yang mencurigakan.

"siau-hiap, apakah baik-baik saja sejak berpisah ?"

entah sejak kapan disampingnya sudah berjajar empat orang tua yang bertubuh tinggi kekar. Giok liong tersentak menjerit kaget.

"siau-hiap "

Dengan gelagapan Giok- liong mundur selangkah, waktu matanya melihat ke depan, seketika ia berjingkrak kegirangan serunya lantang:

" Empat orang tua yang gagah perwira, Iwekangnya tinggi dan lihay, kiranya adalah kalian Pak-hay-su lo "

King-thian-sin Lo Say, Wi thiau-ing Yu Pau, Ka- liong Gi Hong dan Li Hian menyahut bersama.

" Hamba berempat mendapat perintah pribadi majikan menyusul kemari, sekaligus untuk menanyakan keselamatan siau hiap"

Tersipu-sipu Giok- liong memberi soja, ujarnya:

"Terima kasih, kalian berempat ke-Buh-ih-san..."

Tak menanti Giok- liong bicara selesai, Li Hian sudah menimbrung :

"Kita diperintah oleh majikan "

"Apakah juga karena buku catatan rahasia didasar Rawa naga beracun itu ?"

"Betul." sahut Li Hian sungguh-sungguh.

Diam-diam Giok-Iiong menjadi mengeluh dalam hati. sebab Iwekang Pakhay-su-lo ini benar-benar sangat tinggi, latihannya sudah sempurna, jangankan empat orang bergabung, satu lawan satu saja paling-paling dirinya hanya lebih unggul sedikit.

Umpama tidak membicarakan kepandaian silat, hanya budi yang ditanam Li Hian terhadap dirinya saja sukar untuk dapat membalasnya. Dan yang lebih celaka adalah majikan Ping goan di laut utara itu juga memberi hati dan sangat prihatin terhadap dirinya, beruntun mengirim undangan, memberi hadiah Ciam liam lui-siau hwi-soat-ling serta menyembuhkan racun Lu hwe-bo-cing, betapa banyak dirinya berhutang budi.

Teringat pula akan kata-kata Kim-Iing-cu yang mengatakan bahwa dirinya mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Ping- goan di laut utara itu, sekarang demi pusaka itu su-lo telah diutus kemari, sudah tentu mereka bertekad untuk dapat merebut pusaka itu, kalau dirinya.... Bukankah dirinya sendiri juga bertekad untuk mendapatkan pusaka itu, bagaimana baiknya?

Tanpa merasa Giok liong tertawa kecil, ujarnya.

"Majikan Pak-hay kalian kiranya juga senang akan keributan, sedemikian jauh menyuruh kalian meluruk kemari."

King-thian-sin Lu say berkata:

"Bukan itu saja, sebelum berangkat kita ada dipesan wanti wanti betapa pun dengan cara apa saja harus mendapatkan barang pusaka didasar Rawa naga beracun."

Giok Liong semakin was- was, tanyanya:

"Jikalau sukar memperolehnya bagaimana ?"

Kata Wi-thian-eng YU PaU dengan serius:

"Majikan ada pesan seumpama harus berkorban juga harus berhasil merebutnya, dapatlah dibayangkan betapa teguh keputusannya ini "

Keruan ,Giok- liong semakin kwatir dan cemas, mulutnya hanya mengiakan saja.

Sekarang Li Hian membuka kata mengalihkan pokok pembicaraan:

"Sungguh tak kira ternyata siau hiap sudah lebih dulu tiba diBu-ih san "

Giok-liong menjadi heran, tanyanya :

"Majikan Pak-hay tahu kalau kau hendak kemari ?"

Li Hian menggeleng kepala, sahutnya :

"Majikan terima laporan bahwa katanya siau- hiap sudah beranjak menuju ke utara menepati janji ke Pak-hay, maka beliau segera mengeluarkan perintah sepanjang jalan ini supaya melayani dan menjemput siau- hiap. Maka cepat sekali beliauapun tahu kalau ditengah jalan siau-hiap putar balik menuju ke Bu-ih-san sini "

Giok- liong bersoja lagi, ujarnya:

"Majikan kalian terlalu prihatin terhadap aku "

Lahirnya ia berlaku tenang dan angkat bicara, hakikatnya hatinya semakin was-was dan cemas berpikir keras, Dengan kepintaran dan kecerdikan otak Giok Liong, sesaat ini rasanya menjadi bebal dan tak terpikirkan olehnya cara bagaimana ia harus menerangkan kepada Pak hay-su-Io bahwa ia sendiripun sudah bertekad hendak merebut pusaka yang tersimpan di dasar Rawa naga beracun itu.

Pak-hay-su-lo merupakan tokoh kelas wahid yang banyak pengalaman dalam dunia persilatan sikap Giok liong yang tidak tenang dan dirundung kecemasan itu siang-siang sudah

dapat diketahui oleh mereka, maka segera Li Kian berkata sambil tersenyum.

"siau-hiap, harap maaf kalau aku terlalu banyak mulut, naga-naganya kaupunya persoalan yang mengganjal lubuk hatimu ?"

Giok Liong menjadi jengah, sahutnya tersekat:

"Ah Tidak Tidak ada persoalan apa-apa."

Li Hian mengerutkan kening, ujarnya:

"Tidak itulah baik Kalau ada silahkan katakan saja kita berempat pasti membantu sekuat tenaga dengan kemampuan kita berempat."

Giok liong berpikir: "soal sulit ini kukira kalianpun takkan dapat menyelesaikan sebab menurut perkiraannya, betapapun mereka tidak mungkin membantu kepentingan dirinya sehingga berani mengingkari perintah majikannya," Maka dengan tersenyum kecut ia berkata:

"sebelumnya kuucapkan banyak terima kasih "

lalu ia mendengar melihat cuaca, sambungnya:

"Hari sudah hampir pagi, silahkan kalian pergi ke Tok-liong-tam dulu "

segera King-thian-sin menjura, ia tanya :

" untuk memperebutkan pusaka dalam dasar Tokiliong-tam itu, kami harap siau-hiap suka memberi muka dan mengalah."

Giok Liong tergagap dan mengiakan seadanya, Keadaannya sungguh serba sulit, tak bisa ia memberikan jawaban yang pasti, cara yang terbaik adalah melihat situasi dan bertindak menurut keadaan nanti.

Kata Pak-hay-su-Io bersama :

"Hamba berempat mendengar siau hiap sudah memasuki pegunungan Bu-ih, maka sejak tadi kita menanti disini, Kami khawatir mungkin siau-hiap juga bertekad mendapatkan pusaka itu maka perlu memberi penjelasan supaya tidak salah paham."

sebetulnya inilah kesempatan terbaik untuk Giok Liong menuturkan maksud tujuannya yang sebenarnya. tapi sebelum duduk perkara di Tok-liong-tam menjadi jelas lebih baik tetap bungkam saja, maka dengan hambar ia berkata :

"Boleh kita bicara pada waktunya saja, kukira diantara kita jika ada persoalan toh gampang dirundingkan."

"Ya, siau-hiap silakan " ujar pak-hay-su-lo berbareng.

"Maaf aku yang rendah mendahului " tanpa banyak kata lagi ,Giok-liong langsung melejit menuju puncak di sebelah depan, dimana tadi para gembong iblis tadi menuju.

Mendadak tergerak hatinya, secepat itu otaknya berputar, batinnya, kenapa tidak begitu saja, Maka cepat-cepat ia menghentikan larinya terus melompat balik,

Kebetulan Pak-hay su-lo serempak tengah melejit maju sudah puluhan tombak jauhnya. Maka Giok- liong lanras berteriak:

"Para sahabat tua, harap tunggu sebentar"

Pak hay-su-lo bersama menghentikan luncuran tubuhnya, terus melenting balik, tanyanya:

"siau-hiap ada urusan apa ?"

"Para jagoan yang meluruk ke Bu ih san malam itu termasuk Ci hu-sin-kun yang paling digjaya, maka harap kalian berempat berlaku hati hati "

Ucapan Giok- liong ini bermaksud memancing pandangan pak-hay su-lo terhadap Ci hu sin- kun.

Pak-hay-su-Io menunjukkan sikap prihatin, katanya bersama:

"Memang dia merupakan tokoh yang paling sukar dilayani, tapi kita berempat tidak perlu gentar menghadapi ci-hu sinkun itu."

Giok liong rada lega, katanya:

"Tapi kukira kalian perlu waspada."

"Terima kaih atas perhatian siau hiap " sahut Pak hay su-lo.

"Silakan " lenyap suaranya tubuh Giok Liong lantas meluncur laksana anak panah melesat.

Pak hay su-lo juga ikut mengembangkan ilmu ringan tubuhnya terus berlari kencang langsung menuju ke TOK-liong-tam.

Dalam pada itu, sekejap saja Giok-liong sudah terbang jauh sekali, masih tubuhnya terapung ditengah ndara, lapat-lapat kupingnya sudah mendengar suara gaduh dari percakapan orang banyak yang berkumpul menjadi satu, tahu dia bahwa para gembong-gembong iblis itu sudah saling berhadapan dan tengah berdebat dengan seru.

Waktu Giok Liong meluncur turun dan menghinggapkan kaki di tanah, terasa hawa dingin lantas merangsang badannya terlihat sebidang rawa yang permukaan airnya kemilau ditimpa sinar sang putri malam, letak TOK liong-tam ini memang benar-benar sangat berbahaya, luas rawa tidak lebih puluhan tombaki airnya berwarna biru kelam, sekelilingnya dipagari lamping gunung yang curam serta licin tak gampang kaki berpijak disana karena seluruhnya sudah lumutan.

Dari kejauhan sudah terasa hawa dingin menembus tulang menghembus dari permukaan Rawa naga beracun ini, betul-

betuI merupakan tempat yang penuh mengandung mara bahaya.

sekitar pinggir Rawa berkelompok para kawanan iblis, masing-masing tengah saling bersitegang leher mendebat dan menarik kawan untuk memperkuat kelompok masing-masing.

Pandangan mata ci-hu-sin-kun laksana bara api tengah menatap permukaan air yang tenang tak bergerak di belakangnya berdiri ci-hu-Ji lo, sikap mereka serius dan prihatin agaknya tengah menghimpun tenaga untuk berjaga menghadapi segala kemungkinan. Kiong Ling-ling sendiri juga tidak ketinggalan menahan napas mengawasi permukaan air.

Lambat laun suasana menjadi tenang dan sunyi, perhatian seluruh hadirin mulai tertuju ke permukaan air rawa.

Giok liong hinggap diatas sebuah dahan pohon tua yang rimbun di sebelah kanan sana, tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, agaknya tiada seorangpun diantara hadirin yang mengetahui kehadirannya itu.

Tatkala itu permukaan air rawa yang berputar tenang itu mendadak bergelombang keras mengeluarkan suara seperti mendidih kemana-mana.

"Hah"

"sudah keluar... ke.."

Hadirin menjadi gempar dan berseru kejut, serempak memburu maju lebih dekat ke pinggir rawa, tiap bergerak untuk menubruk.

(Bersambung keJilid 29)

Jilid 29

sekonyong-konyong seekor burung air yang besar berpelek kejut dari rumpun alang-alang di pinggir rawa sebelah sana terus terbang ketakutan.

Semua hadirin menjadi menghela napas panjang, mereka menjadi geli dan mengelus dada.

Melihat sikap dan tindak dan tanduk orang-orang itu, Giok Liong menerka dalam hati, tentu ada orang yang sudah terjun ke dalam air, kalau tidak masa mereka berlaku begitu gugup dan tegang.

Memang tepat dugaannya, diantara para gembong gembong iblis itu tampil, keluar seorang laki laki pertengahan umur berpakaian ala sastrawan umumnya, jubah biru yang panjang melambai tertiuip angin, sembari tersenyum simpul mulutnya komat-kamit seperti menggumam seorang diri, suaranya keras:

"Suhu air rawa ini sungguh luar biasa, rawa ini merupakan tempat paling berbahaya dari segala danau laut atau sungai yang pernah kulihat. Mengandal kepandaian renang Siang-kang-siang-hiong (dua orang gagah dari sungai naga), kukawatir mereka bakal menemui ajalnya di sini."

Nada bicaranya wajar dan sikapnya acuh tak acuh, terang bahwa dia sendiri punya pegangan akan kepandaianya.

"Pek-tocu." terdengar Cukong istana beracun ibun Hoat membuka kata,

"Tuan sebagai majikan dari Ham kang-it-to, ilmu renangmu tentu mempunyai keistimewaan tersendiri, apa kau ada maksud mencobanya ?"

Laki laki pertengahan umur yang bicara tadi bukan lain adalah majikan Ham kang-it-to Pek su-in, sembari gelak tawa ia berkata lantang :

"Aku belajar ilmu renang selama empat puluh tahun, Ham kang merupakan aliran terdingin di seluruh jagad ini, suhu bekunya kukira tidak lebih rendah dari rawa ini, bukan aku

orang she Pek suka mengagulkan diri, Hehehehe, hanya mata air semacam ini belum dapat mempersukar diriku "

Tergerak hati Giok- liong, pikirnya: 'Jikalau pusaka rahasia itu terjatuh di tangannya, tidak sukar aku dapat merebutnya,'

Muka Cukong istana beracun ibun Hoat yang tepos dan kering itu menyeringai dingin, katanya

"Kalau begitu, kenapa tidak kau tunjukkan kemampuanmu itu."

Ham kang-it-ho Pek su-in semakin takabur karena dielukan, katanya lantang:

"Tak perlu aku malu sungkan dan pura pura, Kalau aku berani kemari sudah tentu akan kucoba terjun kedalam rawa nanti tapi..."

ia menghentikan kata-katanya sembari tersenyum penuh arti.

Hadirin yang tengah pasang kuping mendengar perca kapan ini dengan cermat, melihat ia mendadak menghentikan kata-katanya, seketika banyak yang menjadi ribut dan menimbrung:

"Akan tetapi apa? Kenapa kau tidak segera coba turun ke air?"

sepasang mata ibun Hoat yang bersinar tajam menerawang ke meluruh hadirin, mulutnya lantas berteriak:

"Ya. kenapa Peksto-cu tidak segera mencobanya."

Ham- kang it-to Pek su-in tertawa dingin, katanya sambil melebarkan tangan:

" Kalian bersitegang leher begini, siapa yang berani terjun menempuh bahaya."

"Terjun menempuh bahaya?"

"Coba pikirkan, suhu dingin air rawa ini dapat membekukan darah, mengeraskan tulang menghancurkan nadi, bagi orang yang berani terjun meski betapapun kuat pertahanannya, setelah keluar dari air tentu akan kehilangan hawa murni dan kehabisan tenaga, bocah umur tiga tahunpun gampang saja dapat mencabut jiwanya, apalagi....Hahaha Pek su in bukan seorang goblok masa harus melakukan pekerjaan orang bodoh Hahaha... .."

gelak tawanya kumandang mengguntur menggetarkan alam sekitarnya.

"Eh" Cukong istana beracun mulutnya mendesir alisnya berkerut dalam, tiba-tiba dengan langkah enteng ia maju beberapa langkah mendekati Ham-kang in ho Pek su in, katanya perlahan:

"Pek-tocu Aku ingin merundingkan sesuatu dengan kau"

Ham-kang-it-ho tertawa nyengir serba misterius, ujarinya:

"Ada urusan?"

"Ibun Hoat jangan kau mengacau" Belum lagi ibun Hoat menjawab, Ci-hu-sin-kun Kiong-ki sudah melesat di belakang Ham-kang-it-ho Pek su-in sembari menggeleng keras, katanya:

"Pek-tocu kalau kau benar-benar mampu terjun ke dalam rawa ini..."

belum habis ia bicara, mendadak putaran air rawa menjadi semakin keras dan bergelombang mengeluarkan suara gemuruh, seketika perhatian seluruh hadirin tertuju ke arah rawa lagi.

sekian lama air rawa bergolak seperti mendidih, mendadak tergulung keluar dua sosok tubuh manusia

"Sudah keluar"

"Liong-kang-siang-hiong sudah keluar."

Giok ling yang berada dipuncakpohon melihat paling tegas, apa yang dipanggil Liong-kang-siang-hiong tidak lebih hanyalah dua sosok mayat yang sudah kaku, masing-masing berwarna putih dan merah, pakaian renang mereka masih melekat di- atas badannya.

Mengikuti gelombang air rawa kedua sosok mayat itupun berputar-putar cepat seperti kitiran, "blup", tiba-tiba tersedot teng gelam pula kedalam air terus menghilang. seluruh hadirin mengawasi dengan mata terbuka lebar, napas pun ditahan saking tegang. Ham kang-it-ho su-in tertawa tawar, ujanya :

"Bagaimana dugaanku tadi ?"

Berkatalah Ci-hu-sin-kun dengan semangat menyala :

"Ada Lohu disini, Pek Tocu silakan kau terjun saja, setelah naik kedaratan nanti, biar Lohu membantumu menghadapi mereka."

seketika bersinar biru kelam sepasang biji mata Cukong istana beracun ibun Hoat, pandangannya mengandung kebencian dan nafsu membunuh yang tebal, mulutnya menyeringai dingin.

sebetulnya Cukong istana beracun ibun Hoat bukan takut seratus persen menghadapi Ci-hu-siu-knn, dalam hal itu Lwekang sedikit banyak cukup untuk bertahan sekian lama, justru karena perhitungan yang dianggapnya sempurna maka sejauh ini ia berlaku sabar dan mengalah saja, hakikatnya yang diincar adalah buku rahasia dalam rawa itu, sebelum duduk perkaranya dibikin jelas, tak sudi ia paling bentrok dengan orang sehingga menghabiskan tenaga sendiri, yang penting harus menghimpun tenaga untuk bergerak pada babak terakhir merebut pusaka itu.

ci-hu-sin-kun tidak memandang sebelah mata kepada seluruh gembong-gembong iblis yang hadir, maka tiada sesuatu yang dikawatirkan dengan bengis ia menghardik :

"Ibun Hoat Apa yang kau tertawakan ?"

Acuh tak acuh ibun Hoat berkata :

"Lwe-kang sin-kun meski lihay dan menjagoi didalam dunia persilatan, tapi jangan lupa dua kepelan sukar menghadapi empat tangan, orang gagah paling gentar menghadapi keroyokan orang banyak." demikian sindirnya.

Ci-hu-sin-kun menjengek dengan berang:

"Bila hendak main keroyok untuk mencapai kemenangan, Huh, Lohu tidak akan mundur setapakpun."

ibun Hoat menggoyangkan tangan kecil yang kurus kering katanya :

"Bukan hanya aliran Tok-liong saja. Coba kau buka matamu lebar-lebar."

tangannya menunjuk keseluruhan gelanggang lalu tambahanya lagi:

"Mentang-mentang kau tidak pandang sebelah mata kepada para kawan kangouw ini, apa kau tidak kwatir menimbulkan angkara murka mereka, ketahuilah orang yang sudah gugup dapat melompati belandar, anjing yang kepepet dapat melompati dinding, sampai kelinci yang terdesakpun bisa menggigit orang, Hehehehehe"

ibun Hoat tua-tua keladi, mulutnya tajam dan licik lagi, banyak tipu dayanya dengan kata-kata sindiran ini hakikatnya ia mengobarkan kemarahan hadirin untuk memusuhi Ci-hu sin-kun.

sepihak ia mendesak orang banyak untuk menekan Ci-hu-sin-kun, lain pihak mengadu domba mereka kepada Cihu-sin-kun menanamkan rasa dendam dan sakit hati.

Betul juga ada berapa banyak gembong-gembong iblis diantara para hadirin lantas mendelik dengan pandangan berapi api mengawasi kearah Ci-hu-sin-kun, dari sikap mereka yang garang ini jelas kelihatan mereka berani berlaku nekad untuk mengadu jiwa.

Melihat hasutannya yang licik ini membawa hasil akan reaksi yang nyata ini, Cukong istana beracun semakin takabur, mulutnya lagi-lagi menggumam

"Kalau kau Ci-hu-sin-kun sendiri yang terjun ke air dan berhasil mengambil pusaka itu mungkin orang lain tak berani sembarangan bergerak tapi..."

saking menahan gusar muka Ci-hu-sin kun sudah berselubung hawa ungu yang tebal, mulutnya mendesis berat:

"Tapi apa?"

"Tapi, hehehe orang yang mampu terjun kedalam rawa bukan kau Ci-hu-sin kun"

" Kata- kata Lohu seumpama perintah saja, selalu kutepati betapa juga akan kulindungi orang yang terjun kedalam air."

"Kalau begitu kenapa kau tidak melindungi Liong-kang-siang-hiong?"

sungguh sangat kebetulan, belum lagi lenyap suaranya, tampak tubuh Liong-kang-siang-hiong terpentak mumbul dari permukaan air karena tergulung cepat oleh pusaran air yang dahsyat "Plung " kedua mayat tadi tersembul ke luar dari permukaan air itu kecemplung lagi terus tenggelam, air muncrat kemana-mana pemandangan ini sungguh sangat menggiriskan dan mengerikan.

Cihu-sinkun menjadi murka, dengan berjingkrak sambil melangkah maju:

"Ibun hoat, kalau kau tidak terima, boleh silakan rasakan kemplangan Lohu "

Dasar wataknya memang berangasan dan keras, seiring dengan lenyap suaranya, langsung tubuhnya menubruk maju berubah segulung kabut abu-abu terus merangsang ke arah ibun Hoat.

Asap biru bergulung mengembang terbang kesamping setombak lebih, gesit sekali Cukong istana beracun melejit menyingkir dari rangsekan yang dahsyat ini.

"Byar" tenaga pukulan Ci-hu-sin kun masih terus menerpa kedepan berubah segulung angin puyuh yang dahsyat menerjang ke permukaan air rawa yang berputar kencang itu, air lantas muncrat dan berombak tinggi laksana tonggak perak mengeluarkan suara gaduh yang mendebarakan hati.

"Plak,plak" Kebetulan kedua mayat Liong-kang-siang-hiong terbawa arus tonggak air yang muncrat itu sehingga terpental jauh dan terdampar diatas pasir kuning. Kelihatan seluruh tubuhnya sudah berubah hitam legam, kaki tangannya kaku, keadaan sungguh sangat menyedihkan.

Melihat pukulannya tidak mengenai sasarannya, Cihu-sin-kun semakin murka.

sebaliknya Cukong istana beracun ibun Hoat semakin takabur dan bergelak tawa sepuasnya, serunya:

"Coba lihat saudara-saudara bukti pernyataan tadi yang hendak melindungi siapa saja yang berani terjun kedalam air, siapa saja yang tidak takut akan Ci-hu sin kuog-ciang, silakan dengar dan patuhilah petunjuknya tadi"

seluruh hadirin menjadi gempar, berkobar hawa amarah mereka, seketika yang berdarah panas lantas mencaci maki :

"Tujuan yang keji sekali "

"Tindakan yang ganas licik sekali "

sampai matipun tak diampuni, keterlaluan... begitulah dari sana sini terdengar umpat caci saling bersahutan serta saling lomba. semua mencerca dan menista Ci hu-sin- kun.

sebagian besar adalah hasil dari adu domba Cukong istana beracun ibun Hoat yang bermulut tajam, selebihnya karena merekapun berwatak tamak mengincar buku catatan rahasia yang tersimpan di dasar mata air rawa naga beracun ini.

Kemarahan masai sukar dibendung, begitulah menghadapi caci maki yang ribut itu Cihu-sin- kuo semakin berang seperti kebakaran jenggot, namun semakin marah napas memburu, mulutnya sukar bicara.

Melihat adegan yang serba runyam bagi tuan dan ayahnya Ci-hujulo dan Ci-hu-giok-li berubah hebat air mukanya, masing-masing melejit maju kedua samping Ci-hu sin kun bersiaga sembari mengerahkan tenaga dalam.

suara makin semakin riuh dan ribut seperti bergolak. kuping sampai terasa judek. Diantara mereka yang mengudal ludah dan pentang bacot, terutama pihak anak buah istana beracun dan Mo khek adalah yang paling keras dan paling kotor makiannya.

Akhirnya tak tertahan lagi kemarahan Ci-hu-sin-kun, dampratnya dengan berjingkrak:

"yang tidak terima silakan tampil kedepan, seorang laki-laki sejati kenapa mesti mengudal mulut berteriak kesetanan macam kentut busuk"

Dua sosok bayangan meluncur maju ke-tengah gelanggang, ternyata Cukong istana beracun dan Gu-bing-khek cu Li Pek- yang tampil bersama maunya berbareng :

"jangan sombong kau, biar kita belajar kenal dan mengukur sampai dimana kehebatan ilmu sakti tunggal dari aliran Ci-hu-kalian"

"Begitupun baik" sahut Ci-hu-sin kun. Tanpa banyak kata lagi tiba-tiba badannya melenting tinggi ketengah udara, ditengah udara ia goyangkan kepalanya, seketika rambut panjang yang tergelung diatas kepalanya lantas terurai melambai, kabut abu abu menyelubungi seluruh tubuhnya, dimana kedua tangannya bergerak dua pancaran sinar kemilau yang menyilaukan mata lantas menyibak maju menukik kebawah.

Cukong istana beracun Ibun Hoat berdiri disebelah kiri, telapak tangannya terkembang pelan-pelan digerakkan membundar terus didorong kedepan. Demikianjuga Gu-bing-bek cu yang berdiri disebelah kanan menggerakkan kedua lengannya sedemikian rupa seperti kupu-kupu berterbangan menandingi musuh yang menerjang tiba.

Tiga tokoh silat kelas wahid masing-masing sudah kerahkan seluruh latihan Lwe-kangnya di kedua telapak tangan masing-masing "Blang" letusan keras menggetarkan bumi sehingga rumput dan batu berterbangan, begitu keras letusan ini bak umpama guntur menggelegar, laksana angin lesus menerpa tiba, betapa hebat danperbawa adu kekuatan ini betul-betul sangat menakjubkan dan belum pernah terjadi selama ini di kalangan Kang-ouw.

Tengah seluruh hadirin kesima akan kedahsyatan adu tenaga yang hebat ini, sekonyong-konyong bayangan hitam bergerak-gerak,puluhan bayangan hitam yang mengenakan seragam hitam dengan kedok hitam pula tahu-tahu sudah meluncur tiba mengelilingi Tok Liong-tam, begitu lincah dan sebat sekali terus berpencar keempat penjuru, diatas baju depan dada masing-masing tersulam pelangi merah darah yang menyolok mata.

Melihat kedatangan para bandit-bandit dari Hiat hong-pang ini, seketika merah membara biji mata Giok-Liong, seketika terkilas kenangan lama dalam otaknya. Terbayang betapa keji dan ganas sepak terjang kawanan bandit dari Hiat-hong pang ini sehingga akhirnya dirinya memasuki lembah kematian, kedua tangannya dikepalkan erat-erat.

Tapi dalam keadaan yang tegang dan gawat ini, tak pernah ia turun tangan, begitu kawanan Hiat- hong-pang ini muncul, setelah saling mengadu sebuah pukulan lagi Cukong istana beracun Ibum Hoat lantas melejit mundur, teriaknya bengis:

"Para muridku dengar perintah, siapapun dilarang mendekati pinggir rawa sejauh tujuh kaki, bila berani melampaui ketentuan ini, boleh silakan bunuh dan bikin hancur lebur "

"Terima perintah." gemuruh anak buahnya menerima perintah, seketika bayangan bergerak serabutan, seluruh anak buah istana beracun berpencar menjaga sekeliling pinggir rawa, dengan membelakangi rawa menghadapi seluruh gembong-gembong iblis yang hadir, semua bersiaga menggerakkan tangan melancarkan pukulan, wajah mereka biru kelam..

Di sebelah sana Gu-bing-khekscu Li Pek yang juga tidak mau kalah wibawa berteriak lantang:

"Para Tongcu pimpin rasul masing masing bersama dengan para saudara dari istana beracun menjaga siapa saja yang berani mendekati pinggir rawa tujuh kaki bunuh tanpa kompromi."

Delapan belas Tongcu beserta ratusan rasulnya masing-masing serempak mengiakan dengan suara yang gegap gempita, segera mereka bergerak menurut perintah yang berlaku.

Wajah tua Ci-hu-sin-kun berubah ungu gelap, badan sampai gemetar saking menahan gusar, dengusnya sembari menghentakkan kaki:

"Terlalu menghina orang "

Melihat musuh sudah bersiaga melolos pedang menghunus golok serta segala senjata tajam lainnya, Ci-hu giok-ti menjadi gelisah, betapa tinggi kepandaian ayahnya kalau harus seorang diri melawan jago-jago berani mati demikian banyaknya, tentu akhirnya akan konyol sendiri Maka pelan-pelan ia menghampiri kesamping ayahnya, serta bisiknya sembari narik baju ayahnya.

"Yah, sekarang belum saatnya untuk mengadu kekuatan."

Mendadak sesosok bayangan hitam melesat turun dihadapan mereka, kiranya Hi-at-hong-pangcu yang berkedok itu telah berkatanya liris:

"Sin kun Tak perlu menggunakan kekerasan terhadap mereka, urus saja mereka yang berani terjun ke dalam rawa lebih penting "

Dalam keadaan gawat dan terdesak begini, memang Ci-hu sin-kun perlu bala bantuan tenaga dan pikiran orang lain, melihat Hi-at-hong pangcu berpihak kepada dirinya betapa girang hatinya, alis tebalnya berjengkit, sahutnya :

"Tepat sekali ucapan Pangcu "

Hi-at hong pangcu berkata lagi :

"silahkan sin-kun pegang tampuk pimpinan dalam gelanggang, anak buahku biar berjaga diluar lingkaran, asal ada orang berani terjun ke air, setelah berhasil para gembong iblis dari istana beracun dan Mo khek biar dihadapi anak buahku, sin kun dan aku melindungi orang yang naik kedarat itu, bukankah cara itu sangat aman, kalau tidak bakal

memperoleh pusaka terbenam itu, buat apa kita membuat onar dan penghabisan tenaga, kan sia sia belaka."

Berseri girang wajah Ci hu-sin-kun, ujanya:

"Akal yang cukup cerdik"

matanya lantas melirik ke arah Ham-kang-it-ho, tiba-tiba entah dengan gerakan apa tubuhnya berkelebat cepat sekali melayang laksana bayangan setan melejit tiba disamping Ham- kang it-ho Pek su-in, telapak tangannya segede kipas terus mencengkeram telak sekali pundak orang telah digenggamnya.

Tindakan Ci-hu-sin kun ini dilakukan secara tiba-tiba, sebelum Ham-kang-it-ho Pek su-in sempat berteriak tahu-tahu pundaknya sudah kesakitan, sepuasnya ia berusaha meronta tapi sia sia, maka dengan pandangan sayu ia berkata:

"sin-kun Kau..."

suara Ci- hu-sin- kun keras lantang.

"Tocu tak perlu ragu Lohu melindungi kau terjun ke air."

sesaat Ham kang.it-ho menjadi terlongo, sahutnya tersekat

"Tapi.... kalau mendarat..."

" Kalau Lohu sudah berani menanggung kau terjun ke air, tentu melindungimu naik ke darat"

Hiat-hong pancu juga menghampiri, katanja dengan tekanan berat:

"Pek-tocu, silakan berlega hati kau terjun ke air, urusan naik ke daratan biar sin-kun dan aku yang mengurusnya . "

Disebelah sana Cukong istana beracun dan Tu-bing-khek-cu mendadak tertawa tawa dingin tak bersuara.

Ham- kang it-ho Pek su in ragu-ragu, ujanya mendelong:

"Setelah aku mendarat, tentu kehabisan tenaga, saat mana...."

Ci hu-sin kun menjadi tak sabaran, katanya:

"Masa kau tidak percaya pada Lohu..."

lalu ia melangkah lebar ke pinggir Rawa, mulutnya tetap mengoceh:

"Lohu membuka jalan"

sebelah tangannya dikembangkan ke-depan, sedang tangan yang lain melindungi dada, setiap saat siap lancarkan serangan hebat.

Para anak buah istana beracun dan Mo khek yang menjaga dipinggir rawa serentak merubung maju ke arah sini, meski mereka takut dan gentar, betapa juga perintah harus dilaksanakan. untung sebelum mereka bertindak Cukong istana beracun Ibun Hoat sudah menjebirkan bibir memdengus memberi isyarat sembari menggoyangkan kedua tangannya.

Gu bing khek-cu Li Pek- yang berkilat matanya, setelah tangannya diangkat tinggi menyetop aksi bawahannya.

Dua pentolan iblis ini bersama memberi tanda kepada anak buahnya supaya menyingkir kesamping membiarkan ci hu-sin-kun mengapit Ham kang it-ho diikuti Hiat-hong-pangcu beranjak ke pinggir rawa.

Begitu tiba dipinggir air, mereka bertiga dengan natiap memandang air yang berputar cepat seperti kitiran menimbulkan pusaran angin dingin yang menembus tulang, seketika mereka bergidik,

"Pek-tocu" suara Ci-hu-sin-kun berat dan serius.

Air muka Ham-kang-it-ho Pek su-in membeku, pelan-pelan ia jongkok mengulur tangan menyentuh air, lantas cepat-cepat

ditariknya kembali, air mukanya kontan berubah hebat, desisnya:

"Dingin Dingin Dingin sekali"

Tanya Hiatt-hong pangcu:

"Bagaimana kalau dibanding Ham- kang kalian"

Ham-kang-it ho Pek su-in menggelengkan kepalanya sembari melelerkan lidah, katanya:

"Kecepatan putaran air inijauh lebih keras, suhu dinginnya jauh lebih membekukan tulang..."

"Bagaimana?" tanya Ci-hu sin kun.

"Mungkin aku yang rendah juga tidak akan kuat bertahan dinginnya, tak kuasa mengendalikan diri dari pusaran air yang kuat itu "

Hiatt hong pangcu menjengek dingin:

"Pek tocu di seluruh Bulim pada jaman ini ilmu renang dibawah air kecuali kau seorang tiada keduanya lagi, kenapa kau begitu merendahkan diri"

Waktu itu, beratus pasang mata seluruhnya terpancar tajam menatap kearah Ham-kang it-ho.

Ci hu sin kunjuga tertawa kering ujarnya:

"Betul Pek-tocu silakan"

tangannya diulur menyilakan, naga-naganya kalau dirinya tidak mau menurut bakal didesaknya terjun ke air.

Ham kong it ho berpaling ke belakang dilihatnya Ci huji lo sudah menutup jalan mundurnya, di paling belakang adalah dua belas anak buah Hiatt hongpang yang mengelilingi, terang dirinya sudah terkepung begitu rapat untuk mundurpun tak mungkin

Dan di kedua sampingnya masing-masing berdiri Ci hu sin kun dan Hiat hong pang-cu, jarak mereka tidak lebih hanya dua kaki, Keadaan dirinya boleh dikata seumpama naik ke punggung harimau kalau turun takut dicaplok tidak tiada tempat untuk pegangan kecuali terjun kedalam air tiada jalan lain dapat ditempuhnya.

Darah menjadi bergolak dan jantung berdebar keras, kerongkongan terasa kering dan suara menjadi sember, terpaksa akhirnya ia menyahut:

"Baiklah biar kucoba "

Lalu ia menjahitkan lengan bajunya melepas kan jubah biru panjang, maka terlihatlah pakaian dalamnya yang ketat warna biru berminyak, itulah pakaian peranti berenang dalam air, dari dalam kantongnya dikeluarkan pelan sebuah topi yang terbuat dari kulit ikan berbentuk seperti kepala kera terus dikenakan diatas kepalanya, panjang topi ini sampai ringkas menutupi leher, setelah diikat dengan kencang hanya terlihatlah sepasang matanya.

setelah semuanya dipersiapkan Ham- kang- it-ho tidak lantas turun ke air, mulutnya tiba-tiba mengeluarkan gerungan panjang, seperti lenguh kerbau kelaparan kakinya ditekuk terus duduk bersila, menghimpun semangat menenangkan pikiran, mulai semadi.

Tak lama kemudian kelihatan diatas kepalanya mengepulkan uap putih yang panas, uap itu bergulung dan tersendut-sendut diatas kepalanya sebesar mang kok seperti kabut tebal yang mengepul keluar dari bara api yang menganga.

Tak lama kemudian uap putih ini semakin melebar dan membesar seperti baskom membumbung ke atas kita- kira lima kaki tingginya, seluruh hadirin menahan napas, seluruh

perhatian mereka tertuju ke arah Ham-kang-it-ho yang tengah semadi itu, setupun tiada yang bersuara.

ci-hu sin-kun tahu bahwa orang tengah menghimpun hawa murni memusatkan suhu badannya ke dalam pusarnya, Lwekangnya-pun tak ketinggalan dikerahkan untuk melindungi badan untuk menahan suhu dingin air rawa yang membekukan itu. Maka iapun tak bersuara supaya tidak mengganggu.

Di tempat sembunyiya diam-diam Giok- liong membatin: 'Naga-naganya Ham-kang-it-ho memang benar benar hendak terjun ke dalam air, aku harus hati-hati dan waspada, aku harus sigap bertindak sesaat waktu orang muncul dari air merebut pusaka itu, kalau terlambat begitu sampai terjatuh ke tangan Ci-hu sin kun, urusan selanjutnya tentu sukar diatasi.'

Karena pertimbangan ini, diam-diam Giok liongpun menghimpun semangat dan memusatkan seluruh perhatiannya, sekejappun matanya tidak berkedip.

sebentar lagi, sekonyong-konyong dengan gaya Peng-re-ceng hun badan Ham- kang it-ho Pek Su-in mencelat mumbul keatas, sepasang biji matinya bersinar tajam mengawasi permukaan air rawa yang masih berputar kencang itu, mulutnya mendesis:

"Hmm saudara-saudara nantikan dengan sabar, biar aku yang rendah turun ke air sebentar."

tanpa menunggu penyahutan orang banyak, dengan gayajiang-liong-jip-hay (ular naga menukik kelaut), "Blang " kepalanya meluncur dan selulup dulu kedalam air, laksana anak panah seperti ikan besar terus selulup ke dalam rawa.

Kepandaian renang Ham-king-it-bo memang bukan olah-olah pintarnya, waktu tubuhnya meluncur amblas ke dalam air sedikitpun air tidak muncrat, airpun tidak bergelombang hanya

terlihatlah riak gelombang yang melebar menjadi bundaran besar dan terus menghilang.

seluruh hadirin menjadi melongo, mata mereka terbelalak mengawasi permukaan air. Agak lama kemudian baru mereka berseru memuji bertepuk tangan tanpa berjanji, suara nya keras dan gegap gempita.

Ci hu-sin kun juga berseri tawa dengan senang dan bangga, katanya kepada Hiat-hong pangcu:

"Pangcu, harap perintahkan kepada anak buahmu, boleh silakan mereka istirahat sebentar."

Hiat hong-pangcu membalas dengan tertawa riang, katanya pelan-pelan:

"Tidak perlu, anak buahku sudah gemblengan semua tak perlu istirahat "

Kata-katanya ini mengandung arti yang tajam, tak lain untuk menyindir kepada anak buah dan kamrat-kamrat istana beracun serta Mo khek.

Cukong istana beracun dan Gu bing-kheksu tengah berdampingan dan berbisik-bisik, entah apa yang tengah mereka rundingkan.

sekonyong-konyong permukaan air bergolak lagi, seluruh hadirin menjadi gempar semua meluruk semakin dekat ke pinggir rawa.

Terlihat tubuh Ham- kang it ho Pek su-in tiba-tiba melesat keluar setinggi dua tombak dengan luncuran miring menuju ke pinggir rawa, tapi mungkin karena kehabisan tenaga sehingga luncuran tubuhnya di tengah jalan menjadi lamban dan merandek terus meluncur hampir keceplung ke air lagi.

Giok-liong tersentak kaget, baru saja ia hendak menerobos keluar dari tempat sembunyinya tapi sekilas itu dilihatnya kedua tangan Ham- kang it-ho kosong melompong tak

membawa apa-apa, Lwekangnya juga sudah susut sebagian besar, besar dugaannya bahwa iapun tak berhasil, karena tak kuat bertahan dari dinginnya suhu beku air rawa maka lantas meronta keluar. Maka urung ia melesat keluar tetap sembunyi lagi menonton dari tempat sembunyi.

Cihu-sin kun yang berdiri dipinggir rawa berjarak paling dekat, sigap sekali tubuhnya melejit tinggi dengan gaya Liu-in jut-siu tangannya diulur terus meraih tubuh Ham kang it-ho terus jumpalitan kembali ke daratan.

Keadaan yang kalut dan geger dari para hadirin dan merubung maju itu kini menjadi tenang kembali setelah melihat keadaan ganjil dari tubuh Ham kang- it-ho, tahu mereka bahwa Pek su-in belum berhasil mengambil buku catatan rahasia itu, maka seketika suara ribut sirap semua menonton lagi dengan penuh kesabaran.

Keadaan Hamkang-it ho lemas lunglai dipanggul oleh Ci hu-sin- kun terus direbahkan diatas tanah, kelihatan sepasang mata-nya yang berkilat tajam tadi kini sudah guram dan kuyu, pelan-pelan dengan susah payah ia angkat sebelah tangannya, seluruh tubuhnya

gemetar.

Hiat-hong-pangcu memburu maju ikut memayang tubuh orang, katanya:

"Pek tocu, bagaimana keadaan didalam rawa tadi"

Pucat dan membiru muka Ham kang- it-ho saking kedinginan giginya berkerutuk tak mampu mengeluarkan suara.

Cepat-cepat Ci-hu sin kun mengulur tangan kanannya memegang tangan kiri Pek su-in, telapak tangan mereka berhadapan, katanya:

"Pangcu, papah dia berduduk. biar aku mengerahkan hawa murni membantunya menghilangkan rasa dinginnya."

lalu ia kerahkan lwekangnya disalurkan melalui telapak tangannya.

Kira-kira setengah jam kemudian, wajah pucat seperti kertas Ham kang-it ho Pek su in mulai bersemu merah, masih dengan rasa keder dan kedinginan ia berkata:

"Dingin Dingin aku sudah berbuat sekuat tenaga"

seluruh hadirin bungkam, keadaan sunyi senyap. semua memasang mata mendengarkan.

Kata Ham- kang- it-ho Pek su-iu tersendat.

"Disini air rawa ini boleh dikata merupakan nomor satu diseluruh jagat ini, merupakan pengalaman pertama seumur hidup aku orang she Pek."

Ci-hu-sin-kun lepaskan tangan, katanya:

"Apakah kau sudah melihat pusaka yang terendam di mata air itu?"

Ham kang it ho Pek su in manggut-manggut, katanya rada keras-

"Aku orang she Pek sudah mengerahkan seluruh kemampuan menyelam sampai ke dasar air, aku menggigit gigi menahan dingin, kira kira seratus tombak dalamnya, aku keterjeng sebuah gelombang pusaran air yang dingin dan besar sekali daya sedotnya menyelubungi sebuah tongkat batu bundar sebesar meja, begitu cepat dan keras daya putarannya. Betapa besar daya kekuatan yang terpendam dalam gelombang pusaran air ini sehingga aku tak kuasa mendekat, rasa dingin sih boleh dikesampingkan"

"Tongkat batu bundar"

"Ya di ujung tongkat batu bundar samar-samar terlihat sebuah kotak mas persegi panjang satu kaki, sinar mas kelihatan berkilau menyolok mata."

"Kenapa kotak mas itu tidak hanyut keterjang air bah, apa..."

"Sin kun, maka dinamakan mata air sebab itu merupakan aliran gelap di dasar bumi, waktu air berputar ditengahnya kosong tak berair dan tak berhawa, bukan saja kotak mas itu hakekatnya tidak kena air malah tergantung disana, masa bisa hanyut."

Ci hu sin kun menjadi mengurut kening, ujanya:

"Kembali alam memang sulit diatasi oleh manusia, keajaiban ini benar-benar menakjupkan dan sukar dimengerti."

Hiat-hong pangcu menimbrung.

"Pek-tocu kenapa kau tidak mengambil kotak mas itu?"

Para hadirin menjadi geger lagi, ada yang ikut berteriak bertanya:

"Yah, kenapa tidak kau ambil?"

Ham kang- it-ho su-in tertawa hambar, katanya kepada Hiat-hong-pangcu.

"pangcu, kau terlalu gampang menilai pekerjaan..."

Berkedip mata Hiat-hong-pangcu tanyanya:

"Kenapa?"

"Kenapa" Ham- kang it-ho Pek su in menjadi uring-uringan mukanya mengunjuk rasa tak senang ujanya:

"Rasa dingin di dasar rawa laksana badan dicocoki ribuan jarum, kekuatan putaran air sedemikian dahsyatnya lagi, betapa besar daya sedotnya sungguh sukar dilukiskan,

seumpama kau Pa ngcu Lwekangmu tinggi menjagoi seluruh dunia tiada tandingan, mungkin juga hanya mandah melihat tak dapat mencapainya."

Merah muka Hiat- hong-pa ngcu, katanya tergagap:

"Ini... aku... aku tidak bisa berenang, mana bisa... dibandingkan kau."

Kata Ham- kang- it-ho Pek su in lebih keras:

"Bukan soal bisa renang atau tidak, soalnya karena putaran air yang dahsyat itu cukup bisa membuat orang mati karena badannya diputar jungkit balikkan."

ci-hu-sin-kun tersenyum getir, ujarnya :

"Kalau begitu, kotak mas itu..."

sampai disini sepasang matanya mengawasi wajah Ham-kang it-ho Pek su-in.

Ham- kang- it-ho Pelc su-in menggelengkan kepala, katanya:

"Aku dapat mengukur diriku sendiri takkan mungkin dapat menerobos ke dalam pusaran dahsyat didasar mata air itu. aku terima kalah"

Hiat- hong-pa ngcu melenggong, ujarnya:

"Tapi entah cara bagaimana orang yang meletakkan kotak mas itu dapat menerobos masuk kedala m pusaran mata air itu"

Ci hu-sin-kun juga berkata.

"Benar, apakah beliau seorang dewata?"

Giok-liong juga berpikir :

"Benar, ayahku juga berdiri dari darah daging, malah tak bisa renang lagi, mungkin..."

Tenaga Ham kang it-ho sekarang sudah pulih sebagian besar, suaranya terdengar lebih lantang :

" orang itu tentu dibekali sinkang murni dari aliran cincong (lurus) yang kuat bertahan dari serangan air dan api, bukan saja latihannya sudah sempurna, kepandaianya tentu juga sangat lihay, gampang saja dia menerobos masuk kedalam pusaran serta meletakkan kotak mas itu di-sana, mungkin pekerjaan yang bagi orang lain ini dianggap sukar dan mustahil baginya hanya seperti membalikkan tangan gampangya."

gembong gembong iblis yang ikut hadir menjadi bergidik dan melelerkan lidah mendengar cerita yang sulit dipercaya ini. Demikianjuga Cihu-sin- kun yang selamanya mengagulkan kepandaianya saat inijuga tersumbat mulutnya tak berani banyak komentar lagi.

sebab walaupun semua hadirin dari gembong iblis ini meski kepandaian dan Lwe-kang mereka ada yang tinggi dan sempurna, namun tiada seorangpun yang pernah mempelajari sinkang dari aliran lurus itu, boleh dikata mereka seluruhnya dari perguruan sesat dan liar, maka tiada seorangpun yang berani banyak bertingkah lagi.

Tergerak hati Giok-Liong, batinnya:

" Kalau orang membekal Lwekang dari aliran lurus kuat bertahan terjun kedasar rawa Jilo merupakan pelajaran dari Ji bun yang lurus juga, entah apakah kuat bertahan dari serangan dingin dan pusaran air dahsyat itu?"

karena pikirannya ini hatinya lantas tertarik dan timbullah niatnya, pikirnya:

"Naga-naganya terpaksa aku harus terjun sendiri keair, demi pesan peninggalan ayah bundaku, meskipun harus menemui ajal juga berharga pengorbananku."

setelah dipikirkan hatinya menjadi mantup, sembari membetulkan pakaiannya ia siap hendak terjun kedalam air.

sekonyong-konyong dipinggir sebelah sana terjadi keributan lagi, kiranya pada saat yang gawat ini Pekshay su lo telah muncul bersama, begitu datang Kiong-thian-sin Lu say lantas berdiri diatas onggokan tanah yang tinggi serta serunya lantang:

"Para sahabat Bulim sekalian, Pak hay-su-lo bersama menyampaikan selamat bertemu kepada kalian."

setelah berkata sepasang matanya berkilat menatap ke sekelilingnya. Muka ci-hu-sin-kun cemberut, mulutnya menyeringai dingin.

King thian-si Lu say berseru lagi:

"Ketahuilah, bahwa pusaka dalam dasar rawa ini ada pemiliknya, benda yang tersimpan disana itu bukan buku catatan rahasia silat, pokoknya tiada bermanfaat bagi kalian, maka janganlah kalian timbul rasa tamak hendak merebutnya, silakan lekas pergi, tinggalkan tempat ini supaya tidak menimbulkan banyak pertikaian diantara sesama kawan Bulim."

suaranya keras lantang laksana guntur, setiap kata sangatjelas, terang ia kerahkan Lwekangnya untuk berkata, tujuannya memang hendak memamerkan tenaga dalamnya yang hebat sehingga alam sekelilingnya mendengung, suaranya bergema diatas pegunungan.

Sudan tentu kata kata Lu say ini menimbulkan berbagai reaksi, disana sini menjadi ribut, namun tiada seorangpun yang berani tampil kedepan memberi jawaban.

Tak lama kemudian King-thian-sin Lo say berseru lagi lebih keras:

"Kalian sudah dengar belum ?"

Cukong istana beracun ibun Hoat terkekeh, ujarnya:

"Dengar sih sudah dengar, tapi kata-katamu tentang pusaka itu sudah ada pemiliknya, itu apa maksudnya, apakah benda di dasar rawa itu adalah orang pihak Ping-goan di Pak-hay sana yang meletakkan disana?"

Giok- liong bersorak dalam hati, tergerak benaknya, betul dan tepat sekali pertanyaan ini.

Tak duga King-tian-sin Lu Say menjadi tak senang, ujarnya:

"Ibun Hoat, apa pedulimu tentang ini."

Tu-bing-khekscu Li Pek- yang sebara menimbrung,

"Ping-goan dilaut utara bisa turut campur urusan di Tiongoan sini, kenapa pihak Tiongoan kita tidak boleh mengurus urusan kita sendiri"

Li Hian menjadi murka bentaknya sambil mengacungkan kedua kepalannya,

"Li Pek yang, perhitungan antara kita dulu masih belum diselesaikan tutup mulutmu, lekas cawat ekormu dan kabur pulang ke sarang iblismu, kalau tidak hm"

Gu bing-khekscu Li Pek- yang menyeringai sahutnya:

"Kau ini pesakitanku yang ku kurung selama puluhan tahun berani bertingkah disini, kalau Lohu tidak berbelas kasihan, mungkin..."

"Kau kentut apa."

sebat sekali sosok tubuh Li Hian berkelebat tahu-tahu ia menerjang tiba dihadapan Gu-bing-khekscu, jarak mereka tidak lebih hanya lima kaki.

Cukong istana beracun Ibun Hoat seorang bandot tua yang licik penuh akal muslihatnya, mana sudi pihaknya cakar-cakaran lebih dulu dengan pihak Ping-goan di laut utara yang

dipelopori oleh Pak hay-su-lo bukankah melemahkan pihak sendiri juga menguntungkan bagi Ci hu-sin- kun dan Hiat-hong-pang.

Maka cepat-cepat ia tampil ke depan sembari melirik ke arah Gu bing-khek cu Li Pek- yang memberi isyarat, katanya:

"Nanti dulu Hari ini kita datang karena pusaka dalam dasar rawa itu, pertikaian pribadi yang lain lebih baik dikesampingkan dulu."

Lalu ia memutar tubuh menjura kepada King thian-sin serunya:

"urusan terjun kedalam rawa adalah menjadi tanggung jawab Ci husin kun kita beramai hanya sebagai penonton belaka, harap kalian suka berunding dengan siu-kun seorang cikal bakal yang di agungkan."

Kata-kata terakhir bernada menyindir, tujuannya adalah hendak memutar tujuan pokok menimpahkan kesulitan kepada orang lain, dalam hal ini adalah aliran Ci-hu dan Hiat- hong-pang lah yang di maksud.

Betul juga segera King thian-sin Lu say turun dari gugusan tanah tinggi pelan-pelan beranjak ke pinggir rawa, katanya sembari soja kepada Ci-hu-sin kun:

"Ci-hu-bun sudah menggetarkan BuIm selama puluhan tahun, apakah sin- kun sudi menanamkan diri dalam pertikaian malam ini?"

serius wajah Ci-hu-sin-kun, katanya:

"pusaka dunia persilatan yang sudah turun temurun merupakan tradisi bagi kaum persilatan untuk memperebutkannya, aliran Ci-hu-bun tidak akan ketinggalan dalam kebiasaan umum ini, dapat atau tidak memperolehnya nanti merupakan persoalan kedua, adalah keadilan dan

kebenaran kaum persilatanlah yang harus ditegakkan dan dilindungi."

Ucapannya ini tiada juntrungannya yang menentu bukan mendebat tapi juga tidak mengakui. Malah setelah berkata Ci-hu-sin-kun lantas membalik tubuh menghadap Ham- kang- it- ho Pek su in katanya:

"Pek-tocu, silakan kau menyibukkan diri sekali lagi."

Ham-kang-it ho Pek su in mengunjuk rasa keberatan sesaat mulutnya terkancing.

Dari samping Hi-at- hong pangcu ikut membujuk:

"Pek-tocu sesudah sampai pada tahap sekarang lantas mengundurkan diri, bukankah sia sia belaka energi yang telah kita buang, sayang sekali,"

Akhirnya Ham- kang it-ho terbujuk juga, katanya mendeheh sembari menghela napas:

"Menurut kebenarannya bukan hanya membekal Lwekang dari aliran lurus saja yang mampu terjun ke dalam air yang disayangkan..."

"Bagaimana?" tanya Ci hu-sin kun cepat-cepat.

"sayang sekali aku bukan jika tingting, sebetulnya dengan kepandaian renang aku orang she Pek dan ketahanan dalam kebekuan dingin itu sekuatnya masih bisa mencapai tujuan, sayang aku tidak membekal TOnG-cu kang (latihan lwekang seseorang yang belum pernah kawini, hawa murniku kurang kuat, mungkin aku akan mengecewakan belaka."

Mendengar penjelasan ini ci hu-sin-kun dan Hi-at hong pangcu lantas mengunjuk seri tawa girang sebab harapan mereka menjadi bertambah tebal akan kemampuan Ham-kang-it-ho terjun kedua kalinya ini.

Desak ci-hu sin-kun Kiong Ki:

"Kalau begitu, silahkan Pek-tocu mencoba sekali lagi, kalau benar benar tidak mampu, aku orang she Kiong tidak berani memaksa supaya Pek-tocu tidak menderita."

sudah menjadikan kodrat alam bahwa watak manusia itu selalu lobha dan moha, kadang-kadang manusia menjadi korban akan ketamakan sifatnya sendiri tanpa disadari, sedari dulu kala entah sudah berapa banyak manusia yang hancur dan konyol karena rakusnya ini.

Demikianlah keadaan Ham- kang it ho Pek su-in, hatinya tergerak dan kecantol akan bujuk manis ini, sambil manggut-manggut ia menyahut:

"Baiklah aku orang she Pek secara suka rela mendharna baktikan tenaganya lagi."

Lalu ia bersila dan mulai semadi menghimpun tenaga dan semangat, hawa murni di pusatkan di pusar terus menimbulkan tenaga dalam yang mulai gairah.

Melihat dengan beberapa kata saja Ci-hu-sinkun tanpa menghiraukan dirinya. King-thian-sin menjadi dongkol, apalagi orang tinggal bicara saja dengan Ham kang- it-ho, tanpa perdulikan mereka, keruan gemes dan jengkel hatinya, dengusnya:

"Siapa yang tidak tahu diri, silakan cicipi pukulan geledak kita bersama."

lalu tanpa pandang kepada orang lain ia berkata kepada tiga saudaranya :

"Para adikku, berjaga masing-masing satu jurusan, begitu ada orang berani terjun ke air pukul saja dengan tenaga pukulan jarak jauh."

"Kami paham." sahut tiga saudara muda yang lain.

serempak mereka bergerak bersamaan masing-masing menduduki satu kedudukan yang menguntungkan, nyata Pak-

hay-su-lo sudah bertekad merintangi siaoa saja yang berani terjun ke air, dilihat dari sikap mereka nyata takkan segan-segan mereka turun tangan sesuai dengan ancaman tadi.

Dengan kedipan mata Ci-hu-sin-kun memberi isyarat kepada Hi-at- hong-pa ng-cu, Hi-at- hong-pangcu manggut-manggut, paham akan maksudnya, pelan pelan ia angkat sebelah tangannya memberi aba-aba kepada anak buahnya yang berpencair di empat penjuru.

Di lain pihak atas kepala Ham- kang- it-ho sudah mengepulkan segulung uap putih yang semakin melebar dan meninggi, Para gembong-gembong iblis yang mengelilingi rawa naga beracun seiring dengan situasi yang meruncing gawat ini hati masing-masing semakin terbang.

Sekonyong-konyong diketahui oleh Giok liong di sela- cela semak gunung yang gelap di sebelah sana kelihatan rumput dan daun-daun pohon bergerak pelan dan lirik sekali, kalau tidak didengarkan dan diawasi secara cermat hampir tidak diketahui.

Bukan saja kejelian mata dan kuping Giok liong jauh melebihi orang lain, apalagi dari tempat gelap melihat ke tempat yang nyata, tempat sembunyinya diatas memandang kebawah lagi maka ia dapat melihat sangat jelas, diam diam ia membatin tentu ada seseorang yang menggeremet sembunyi disana.

Mendadak terdengar ci hu sin kun berteriak keras:

"Pakhay su lo, bagaimana juga biarlah Pek-tocu mencobanya sekali lagi"

King thian-sin Ln say menyahut lantang dan tegas:

"Tidak bofeh."

"yang terakhir saja."

"Betapapun tidak bisa"

Hiat hong pancu tampil ke depan serta timbrungnya :

"Kalau kalian sendiri tidak mampu terjun ke air mengambil pusaka itu, kenapa merintangi orang lain, tindakan kalian bukanlah keterlaluan dan tidak punya aturan."

Ka liong gi Hong menyeringai tawa, ujarnya :

"Dari mana kau tahu kita tidak mampu selulup ke air ?"

Jawaban Gi Hong ini kontan membuat seluruh hadirin terkejut. Tergetar jantung ci hu sin kun, seketika berubah air mukanya.

sebab salah seorang Pak-hay-su-lo yang berjudul Ka- liong Gi Hong justru melupakan seorang ahli bermain dalam air sesuai dengan nama julukannya, Ka- liong (ular naga)

Lwekang dan latihan kepandaianya nampaknya tidak dibawah kemampuan Ham- kang- it-ho Pet su-in. Apalagi su lo berempat sama-sama jika ting-ting belum pernah kawin, maka latihan Lwekang mereka adalah TONG-cu kang, syarat paling tepat untuk menyelam ke dasar rawa tanpa khawatir kedinginan atau tak kuat bertahan diri pusaran air besar itu.

Kepandaian mereka yang lihay dan tinggi ini sudah puluhan tahun kenamaan di seluruh dunia persilatan sebagai empat tokoh lihay seperti saudara sekandung sendiri.

Kalau menurut tutur kata Ham- kang- it-ho Pek su-in tadi. justru Ka liong Gi Hong adalah calon yaag paling tepat untuk terjun ke air rawa mengambil kotak mas di mata air itu, seumpama segampang mereka mengambil sesuatu barang dari dalam kantongnya saja.

Kalau Pak hay-sulo sekarang tidak mau bekerja terang karena khawatir begitu Ka- liong Gi Hong berhasil dan keluar dari rawa bukan saja Lwekang dan tenaganya sudah terkuras habis takkan kuat lagi menahan serangan dari luar, terutama gembong-gembong silat lihay seperti Ci-hu sin kun dan lain-

lain, paling tidak satu diantara saudaranya itu harus melindungi dirinya.

Paling banyak dua diantara Pak hay-su-lo mereka yang dapat berkelahi menandingi kerubutan sekian banyak musuh, dengan sendiri kekuatan mereka menjadi jauh lebih lemah, menang atau kalah menjadi sukar diramalkan.

Kalau sekarang mereka merintangi siapa saja yaag hendak terjun ke air, dengan gabungan kekuatan mereka berempat terang kemenangan bakal dipihak mereka.

Berpikir sampai disini, melihat situasi yang semakin gawat ini, hati Ci-hu sin- kun menjadi semakin gelisah.

Kebetulan saat itu Ham-kang-it-ho Pek Su-in sudah melompat bangun dari duduk semadinya, matanya tajam mengawasi Ci-hu sin-kun tanpa berkata-kata, naga-naganya ia gentar menghadapi ancaman Pak-hay-su lo yang serius tadi.

ci-hu sin kun menjadi nekad, katanya sembari menepuk pundak Ham-kang-it-ho Pek su in :

"Pet-tocu silakan terjun "

"Coba siapa yang berani " gerung King-thian sin Lu say sembari mendelik, Ham kang- it-ho Pek su in maju mundur tak berani segera ambil keputusan.

Ci hu-sin- kun murka, bentaknya:

"segala biar Lohu yang tanggung jawab,"

tiba-tiba sekuatnya ia dorong tubuh Ham-kang-it-ho Pek su in dari belakang. Tanpa kuasa tubuh Ham-kang it-ho Pek su ii lantas mencepat tinggi terus meluncur ketengah rawa. Kalau dikata lambat kenyataan adalah sangat cepat, berbareng dengan mencepatnya tubuh Pek Su in serentak meluncurlah empat gelombang angincukulan yang miris sehingga hawa sekeliling terasa bergolak mem-buntak menggeledak.

Terdengar Pakhaysulo memaki bersama sembari melangkah setindak-

"Berani mati"

" gempur"

"Blang"

"Pyaar" suara serangan mendebarkan hati, air muncrat kemana-mana, disusul bayangan orang bergerak-gerak.

"Aduh" teriakan panjang tersendat ditengah udara, sosok bayangan yang mencelat ketengah udara itu terpental tinggi disongsong empat jalur pukulan angin dahsyat itu.

Percikan darah muncrat keempat penjuru seperti hujan darah menyapu keseluruhan gelanggang seketika hidung semua orang terangsang bau amis memuakkan.

Nyata tubuh Ham kang itho Pek Su in sudah tergetar hancur lebur dan menjadi ber-gedel terpukul oleh pukulan gabungan Pak-hay-su-lo yang hebat itu, kaki tangan dan tubuh serta kepalanya terbelah dan semua jatuh ke dalam air dan sebentar saja lenyap tak berbekas tertelan pusaran air yang deras itu.

Dalam pada itu, dengan menggertak gigi Cihu sin kun lancarkan sebuah hantaman memukul mundur King thian sin Lu Say.

Tanpa ketinggalan secara diam-diam Hiatt hong pangcu juga mendorong kedua telapak tangannya dari belakang menggabiok punggung Ka liong Gi Hong.

Mimpijuga Ka liong Gi Hong tidak menduga apalagi kedua tangan tengah memukul kedepan, merintangi Kiam kang it-ho, seketika badannya terhuyung kedepan hampir terjerebab, tanpa ampun darah segar menyembur deras dari mulutnya terus menyemprot kedalam rawa, sungguh luka dalamnya bukan olah-olah beratnya.

Tepat pada saat itulah, bayangan hitam dalam selokan gelap dipinggir rawa seberang sana mulai bergerak semakin cepat.

"Plung." suara percikan air yang hampir tak terdengar, tahu-tahu seorang lak-laki pertengahan umur yang telanjang bagian atas tubuhnya sudah meluncur terjun kedalam pusaran air yang keras itu sedikitpun tidak memercikkan air atau mengeluarkan suara, laksana seekor ikan besar yang menggelengkan kepala mengalutkan ekor langsung selulup tenggelam dan dilain kejam telah menghilang di dasar air.

situasi di daratan sedang geger dan bertempur kacau balau, perhatian seluruh hadirin tertuju pada pertempuran kalut ini sehingga tiada satu orangpun yang melihat kejadian ini.

Adalah Giok-liong yang mengumpet di- rimbun dedaunan diatas pohon diam-diam tertawa tawar, bathinnya. Kepandaian Te ou-sin-kun Ang TO bok biasa saja, namun otaknya cerdik dan banyak muslihatnya, dia ingin mengail ikan di air keruh pada saat yang genting dan kacau ini, dengan menuntun Ah-liong-ong menyuruhnya terjun kedalam rawa, perhitungan waktu yang digunakan sungguh sangat tepat sekali.

Tepat pada dugaan Giok liong, tak jauh dimana tempat Ah liong ong meluncurkan tubuhnya terjun dalam air, di tempat yang gelap dan terlindung itu terlihat sepasang mata berkilat kebiru-biruan tengah berputar mengawasi permukaan air yang bergolak itu.

Hakikatnya dia mana tahu, seperti apa yang dikatakan "ceng coreng hendak menerkam tonggeret tak tahunya burung gereja sudah mengintip di belakangnya"

Tanpa pedulikan apapun juga secara diam-diam Giok liong gunakan kesempatan yang baik ini meluncur turun kearah tempat sembunyinya Ang TO bok, lalu pelan-pelan selangkah

demis selangkah menghampirinya. ilmu Ginkangnya sudah mencapai puncak tertinggi jauh melebihi kemampuan Ang Tobok sendiri seumpama malaikat dewata saja tahu-tahu ia sudah berada di belakang orang.

Apalagi situasi yang kacau balau diseberang sebelah sana karena pertempuran yang seru dan gemuruh itu Tampak Pak-hay-su lo terkecung ditengah gelanggang. sementara Ci hu sin kun bersama Ci hu ji lo bergabung dengan ratusan anak buah Hiat hong pang dengan sengit tengah melancarkan serangan yang serabutan, diantara mereka banyak yang bersenjata golok dan tombak serta senjata tajam lainnya, begitu gencar serangan mereka sehingga untuk waktu dekat Pak hay su-lo kena terdesak dibawah angin.

untung pihak istana beracun dan Gu-bing yang berkeliling dilapisan paling luar selalu membokong dan menyerang begitu ada kesempatan. Mau tak mau pihak Hiat-hong-pang dan ci-hu-bun menjadi was-was karena harus berjaga dan menghadapi musuh dari dua jurusan.

Kalau tidak satu diantara Pak-hay su-lo sudah terluka parah, pastilah mereka bakal konyol dan hancur karena dikeroyok begitu banyak musuh.

Masih banyak lagi gembong-gembong iblis dari berbagai aliran lain yang-mandah menonton dan berpeluk tangan saja tanpa mau campur, seumpama menonton pertarungan dua harimau yang sama kuat.

Tapi ada juga yang sebelum ini sudah ada rasa dendam permusuhan lantas ikut menerjunkan diri ke pihak Hiat-hong pang atau Ci-hu bun, ada pula yang membantu pihak istana beracun dan sarang Hantu.

Yang sama dalam pertempuran kacau balau ini yaitu bahwa kedua belah pihak sama tidak Pertempuran sepenuh hati dan sepenuh tenaga. sebab semua orang insyaf bahwa

pertempuran ini melulu hanyalah sponsor pembunuhan besar-besaran yang bakal terjadi mendatang ini pertempuran adu jiwa yang benar- benar adalah saat perebutan buku catatan rahasia yang terpendam di dasar rawa itu nanti.

Maka pihak istana beracun tidak mau lancarkan ilmu Lan cu tok-yam yang ganas itu. demikian juga pihak Ci-hu-bun tidak melancarkan Ci-hu-cin-kangnya.

Namun demikian pertempuran kalut ini sudah cukup menggemparkan, inilah merupakan pertempuran besar-besaran antara gembong-gembong iblis sendiri, pertempuran berdarah yang belum pernah terjadi selama ini.

Darah tergenang, bau amis merangsang hidung di sana sini terdengar dengan umpat caci dan bentakan saling susul diiringi jeritan yang menyayatkan hati sebelum ajal.

Dalam pada itu Giok- liong sudah menggeremet tiba di belakang Te-ou sin kun Ang To bok tidak lebih hanya tiga kaki saja jauh-nya, sekali ulur tangan saja cukup meranggehnya, namun sedikitpun Te ou-sin kun Ang To bok tidak insyaf atas ancaman elmaut ini, sepasang matanya berkilat mendelong mengawasi rawa tanpa berkedip. seluruh perhatiannya dipusatkan kepermukaan air, tangannya memeluk segulung benang panjang yang terbuat dari urat kerbau, ujung benang yang dipeluknya itu terjulur masuk kedalam rawa.

Diam-diam Giok- liong merasa gemes dan geli pula, tahu dia atau muslihat Te-ou sin kun Ang To-bok ini. Pasti dengan mulutnya yang manis ia menipu Ah-liong-ong yang tumpul otak dan tidak tahu seluk beluk hidup manusia di dunia ramai yang serba licik dan jahat dengan ujung benang halus dari urat kerbau itu ia mengikat tubuh Ah-liong-ong, sedang ujung yang lain dipegang ditangannya, dengan cara ini ia tidak usah khawatir Ah-liong-ong bakal terbang ke atas langit, Memang tipunya ini tepat sekali untuk menjaga supaya Ah- liong ong

tidak melarikan diri setelah berhasil mengambil pusaka didasar rawa itu.

Terpikir sampai disini muak dan benci sekali perasaan ,Giok- liong terhadap pribadi Ang Tok-bok yang licik ini, timbul nafsu membunuh dalam kaIbunya, pelan-pelan ia tepuk pundak orang serta panggilnya perlahan dan tertekan :

"Ang To bok "

"ou " Te-ou-sin kun Ang To-bok berangkat kaget, namun suaranya sirap seketika sebelum terlontar keluar dari mulutnya, karena dua jari tangan ,Giok- liong sudah menutuk tiba sembari menutuk :

"Kau sendiri yang cari mampus "

sungguh kasihan Te ou-sin-kun Ang To-bok yang bersusah payah mengatur tipu muslihat mempermainkan Ah-liong-ong, sebelum ajal suaranyaupun tak terdengar sama sekali, kedua tangannya masih erat-erat memeluk gulungan benang halus itu.

sekali tutuk Giok liong menutukjalan darah mematikan dipunggung Te ou-sin kun Ang Tok bok, lalu menyingkirkan jenazah-nya kesamping lalu ia sendiri menggeremet lebih maju sembunyi ditempat gelap. dimana ia lebih terang memandang kearah rawa, benang gulungan itu kini berada di tempatnya.

Kini ganti Giok- liong sendiri yang mencurahkan perhatiannya kearah permukaan air, dasar kepandaianya tinggi, betapapun bisa diketahuinya bahwa di belakangnya lapat-lapat terdengar suara desiran halus, nyata itulah seseorang tengah merangkak dan menggapai-gapai maju kearah dirinya.

Pendengaran kuping Giok liong sangat tajam, boleh dikata sudah mencapai kesempurnaan sesuai dengan bekal ilmu silatnya.

(Bersambung keJilid 30)

Jilid 30

Begitu mendengar desiran halus itu, siang-siang ia sudah waspada, diam-diam hawa Ji lo sudah terkerahkan untuk melindungi badannya, sebelah tangan menggenggam gulungan benang sedang tangan kanan yang lain sudah bersiap-siaga untuk bertindak "Traki cres " itulah suara ketipan jari-jari tangan, suatu tanda atau isyarat umum bagi kawan-kawan persilatan saling memberi tanda dan berhubungan, nyata orang ini adalah kawan bukan lawan.

Timbul rasa curiga dalam benak Glok-liong. Terdengar seseorang berkata:

"Siao-hiap Lo siu Le Siang-san, mari aku tuntun kau keluar dari gunung berbahaya ini."

"Apa menuntun aku keluar gunung?" tanya Giok Liong curiga.

Lan ing-mo-ko Le siang-san berbisik pelan

"Timbul niat jahat dari Ciang- bun-jin Bu-ih-pay Im-yang-kiam Go Beng-hui, ditempat-tempat penting jalan keluar dari seluruh pegunungan Bu-ih-san ini sudah dipendam banyak sekali dinamit dan bahan peledak lainnya. tujuannya untuk membumi hanguskan seluruh gembong-gembong iblis yang mengobrak abrik sarangnya demi menuntut balas dendam. Maka perlu kau ikut aku mencari jalan keluar yang selamat."

"Betul ada kejadian begitu ?" Giok Liong menegaskan.

"Buat apa LOsiu membual kepadamu, ketahuilah telah dapat kutemukan sebuah jalan rahasia, tanggung kita bakal selamat ke luar dari sini "

Pada saat itulah sekonyong-konyong benang halus yang terpegang ditangan Giok- liong itu bergerak-gerak tertarik kedalam air, terang Ah- liong ong telah memberi syarat kepada dirinya, begitu bergerak benang halus itu terus tertarik semakin keras kedalam air keruan kejut Giok Liong bukan main, pikirnya mungkinkah Ah-liong-ong sudah berhasil.... cepat-cepat kedua tangannya bergantian meraih dan menarik semakin cepat.

Dibela kang sana Lan ing-mo-ko Le siang-san sudah mendesak lagi:

"Siau-hiap. lekas-lekas, begitu terang tanah mungkin kita sudah terlambat."

Giok Liong sendiri tengah gundah dan mengkhawatirkan keselamatan Ah- liong ong yang berada di dalam air, sembari bekerja menarik sekuat tenaga, mulutnya menyahut:

"Terima kasih akan kebaikan Cian-pwe, tapi... ai "

Dari permukaan air muncul sebuah paha besar yang telanjang, terang itulah salah sebuah kaki Ah- liong ong, kiranya ujung benang yang lain itu terikat dipergelangan kaki Ah- liong ong, kini yang tertarik dulu justru kakinya itu yang muncul kepermukaan air, terang jiwanya mungkin susah diselamatkan lagi.

Teriakan kejut Giok- liong disusul mencuatnya suara air seketika mengalihkan perhatian seluruh gembong iblis yang tengah bertempur kacau balau itu, serempak sinar pandangan mereka beralih kepermukaan air.

Malah ada yang terus berteriak :

"Celaka, ada orang terjun ke air mengambil pusaka itu"

Giok Liong tak berani berayal lagi, sekali sendai langsung ia tarik tali ditahannya itu kuat-kuat, kontan seluruh jubah dan pakaiannya basah kuyup kecipratan air dingin.

Nyata tubuh Ah-liong-ong sudah kaku jiwanya sudah melayang sejak tadi, seluruh tubuhnya berubah hitam kebiru-biruan, tujuh lobang panca inderanya mengalirkan darah, dipelukkan kedua tangannya erat erat menyikap sebuah kotak kuning mas yang berkilauan sesuai seperti apa yang diceritakan oleh Ham-kang-it-ho tadi, yaitu kotak mas sepanjang satu kaki itulah.

Pertempuran kacau balau itu seketika berhenti sendiri, semua tersipu-sipu lari memburu ke arah tempat sembunyi Giok- liong. Tapi jarak mereka meskipun tidak jauh tapi antara mereka terpaut oleh rawa air yang berpusar sangat deras itu. Apalagi tempat kedudukan Giok-liong sekarang berada dihimpitan sebuah celahan gunung yang meneliti tinggi keatas, untuk mencapai kelana harus berputar dulu dari pinggiran dan mesti memanjat tebing dan meloncati selokan baru bisa sampai disana, kecuali untuk cepatnya mereka harus melompati permukaan air rawa yang berbahaya itu.

Memang para gembong-gembong iblis yang hadir pada saat itu tak sedikit yang mampu melompati permukaan rawa ini, tapi siapa yang berani menempuh bahaya ini, salah-salah jiwa sendiri bakal menjadi korban secara konyol.

Bukan takut karena jahatnya pusaran air yang menenggelamkan sesuatu yang terendam. Adalah takut kalau di saat mereka terbang melintas lantas dibokong dengan pukulan maut yang mematikan, apalagi kalau meluncur jatuh tiada satu tempat yang bisa untuk berpijak, terang kalau batal ambias tenggelam kedasar rawa, masakah bisa tetap hidup?

Justru karena sedikit keraguan inilah telah banyak memberi kesempatan bagi Giok-liong untuk menjemput kotak mas terus di-kempit diketiaknya katanya kepada Lan-ing-mo-ko Le Siang-san yang masih mendekam di tanah :

"Le-cianpwe Mari kita cepat pergi."

Lekas Le Siang-sanjuga mengiakan, Seiring dengan suaranya ini badannya lantas melenting tinggi terus beriar cepat kearah timur laksana segulung asap biru yang mengendarai angin mengejar kilat. Nyata bahwa ia sudah kerahkan seluruh tenaganya untuk lari secepat meteor jatuh.

Ginkang Giok- liong sudah sempurna sudah tentu larinya tidak kalah cepat, Dua gulung asap memutih biru dan putih kejar mengejar berlari pesat laksana dua jalur kilat.

Sebentar saja bayangan mereka sudah selulup timbul diantara semak belukar dan terus menerobos kecelah gunung melompati jurang jauh di belakang mereka, tampak bayangan orang banyak tengah mengejar kencang mendatangi seperti kunang-kunang yang mengejar sinar lentera terdengar pula umpat caci mereka yang kotor dan ribut.

"Bocah keparat, berani mati kau."

"letakkan kotak mas itu nanti kuampuni jiwamu "

"Kurcaci banyak akal muslihatnya " demikianlah berbagai makian saling beriomba dilontarkan suara bentakan membuat pegunungan yang sepi sunyi ini menjadi ramai dan bergema sekian lama.

Mendadak seseorang berteriak keras dengan ancamannya,

"Kalau tidak mau berhenti awas kita serang dengan senjata rahasia "

Mendengar ancaman serius ini Lan ing mo-ko Le Siang-san berkata ditengah luncuran udara:

"Siauhiap Hati-hatilah mereka akan menyerang dengan senjata rahasia"

"Tak perlu khawatir." sahut Giok- liong.

"Lekas," sembari berkata ia empos semangatnya terus mengerahkan tenaga dari pusarnya dimana Ji-lo sudah

menyelubung seluruh badannya kakijuga melangkah semakin kencang.

Harus diketahui bahwasanya Giok- liong bukan gentar atau takut menghadapi kejaran para gembong-gembong iblis itu, yang di kukhawatirkan justeru adalah seperti apa yang dikatakan Lan-in-mo-ko Le Siang-san tadi bahwa pihak Bu ih pay sudah menanam bahan peledak di seluruh pelosok pegunungan ini untuk menumpas mereka seluruhnya.

Menurut perhitungannya setelah lolos dari lingkungan pegunungan yang penuh mara bahaya ini baru ia akan menghadapi gembong-gembong iblis ini, masa mengandal bekal kepandaian sendiri harus gentar menghadapi musuh-musuh jahat ini. Bagaimana juga dirinya tak perlu khawatir kena rugi.

"seeeeerrrrr, ", "suiiiittttt," Desiran senjata- rahasia yang memecah udara melesat lewat dipinggir kuping, suaranya keras membising-kan, sungguh mengejutkan perbawa berbagai senjata rahasia yang meluruk sekaligus sebanyak itu.

Berubah air muka Le Siang-san, teriaknya kejut:

"Celaka Mereka benar-benar menyerang deagan senjata rahasia"

"Cian-pwe." sahut Goki liong,

"cepat, jangan hiraukan mereka biar aku menjaga dibelakang."

Lan ing mo ko Le Siang-san sudah kerahkan seluruh Lwekangnya, terus berlari kencang seperti dikejar setan, mulutnya berkata:

"Siau hiap. mereka rata-rata adalah gembong-gembong iblis yang kejam dan telengas, tidak sedikit yang membekal senjata rahasia beracun jahat kau harus hati-hati"

Cepat Giok Liong menyahut : "jangan hiraukan mereka setelah lolos dari mata bahaya nanti kira bicara lagi."

Akan tetapi serangan berbagai senjata rahasia yang memberondong datang laksana hujan deras, rata-rata menggunakan senjata berat dan bisa dilancarkan dari jarak jauh lagi, suaranya semakin membisingkan dan serabutan, bukan sedikit malah semakin banyak suara bentakan dan makian mereka yang mengejar juga semakin dekat jaraknya, terang bahwa para pengejar itu juga telah mengerahkan seluruh tenaganya mengejar mati matian.

Entah berapa jauh kejar mengejar ini sudah berlangsung, di ufuk timur sana tampak sinar pancaran terang sang surya sudah mulai menongol keluar, cuaca mulai terang benderang, Tak berapa lama lagi seluruh jagat itu suda bakal menjadi pagi.

Lan ing mo ko Le siang-san mencari jalan yang menuju ke tempat arah timur terus lari sipat kuping, sambil menuding sebuah gugusan gunung di depan sebelah utara ia berkata:

"Lembah gunung sebelah utara itulah terdapat sebuah jalan keluar yang paling umum dilewati, tapi disitu telah terpendam tidak kurang lima ratus kati bahan peledaki kalau seberang lewat disana, tanggung badannya bakal hancur lebur tanpa bekas lagi."

sungguh haru dan terima kasih sekali Giok- liong, katanya:

"Kalau tiada petunjuk Cianpwe ini, sungguh tak dapat kubayangkan bagaimana akibatnya nanti."

Dari belakang sana tiba-tiba terdengar gerungan gusar yang keras sekali:

"Le siang san, keparat tua bangka yang tidak tahu dimampus, apa kau sudah bosan hidup ya?"

Terdengar pula seorang lain berteriak: "Tuan Le, lekas rintangi bocah keparat itu, sekaligus kau akan menjunjung nama dan tenar diseluruh jagat, kalau tidak jangan harap untuk hari hari selanjutnya kau bisa bercokol di dunia persilatan."

Lan ing mo ko Le siang san tetap berlari sekencang angin, mulutnya juga berteriak.

"Omong kosong belaka. sudah setengah abad ini aku orang she Le berkecimpung dalam penghidupan Kangouw, selama ini belum pernah aku kena gertak sambel macam kentut busukmu ini."

habis berkata mulutnya lantas bersuit melengking tinggi dan keras menusuk telinga, kakinya terus berlari secepat terbang.

Diam-diam Giok Liong menjadi kagum dan memuji akan watak Le siang san yang gagah perwira dan setia kawan ini, maka iapun tak mau kalah cepat berlari dengan pesat Kalau mau dengan kemampuan Giok Liong sendiri apalagi mengembangkan Leng hun-toh mungkin sejak tadi ia sudah tinggalkan para gembong gembong iblis itu jauh dibelakangnya dan mungkin tak kelihatan lagi,.

Akan tetapi dalam keadaan yang demikian ini betapapun juga ia tidak tega meninggalkan Le siang san yang mencoba menolong dirinya dari mara bahaya ancaman peledakan dinamit yang dipasang oleh pihak Bu ih pay itu. Maka terpaksa ia mengintil dibelakang orang sambil melindungi orang sengaja ia perlambat larinya sehingga dengan kekebalan hawa Ji-lo menyelubungi badannya untuk mengaburkan pandangan para musuh yang mengejar dan menyerang dengan senjata rahasia itu, siapa tahu kalau senjata rahasia yang jahat itu nanti mengenai Le siang-san.

Lambat laun bentakan dan tindakan kaki pengejaran di belakang mereka sudah semakin susut dan semakin sedikit, sebaliknya suara sambaran senjata rahasia semakin banyak memberondong tiba. Tadi yang menyambitkan senjata rahasianya saking gemes sekarang ikut-ikutan menyerang tanpa banyak bersuara lagi.

Pisau terbang berpaku, mata uang atau paku baja dan entah macam senjata rahasia apa lagi yang telah berseliweran memberondong tiba, begitu deras sambaran senjata rahasia seperti hujan layaknya, sampai suara berkerontangan berjatuhan menyentuh batu-batu gunung.

Akhirnya berang juga hati Le siang-san diberondong terus-terusan, teriaknya :

"Siau-hiap. Mari kita juga persen beberapa buah kepada mereka supaya mereka tahu kelihaian kita."

Meskipun Giok-liong menggembel tiga batang potlot mas kecil dari perguruanannya yang dapat digunakan sebagai senjata rahasia, namun selama keluar dari lembah kematian sampai sekarang belum pernah digunakan. Menurut wataknya ia sangat benci dan dianggapnya perbuatan rendah kalau melukai orang dengan senjata rahasia, Maka sembari tertawa getir ia menyahut:

"selamanya aku yang rendah belum pernah menggunakan senjata rahasia, sudahlah, mari cepat "

Mungkin karena sudah tak kuasa menahan gelora amarahnya atau mungkinjuga tangannya sudah gatal tanpa banyak cingcong lagi Lan-ing mo ko Le siang san meroboh kantongnya

merogoh segenggam Ci-hun hong-hou ciam (jarum penembus teng gorokan) mulutnya lantas berseru.

"Biar kuberikan segenggam Ci-hu-hong-hou-ciamku ini kepada mereka, biar mereka pun merasakan kelihayanku, kalau tidak mereka takkan mundur teratur."

Daam beribu kesibukannya cepat-cepat Giok-liong menoleh kebelakang, sekilas saja tampak olehnya tak jauh di belakang sana kiranya adalah Ci-hu-sin-kun yang mengejar paling depan, disamping yang berlari berendeng bukan lain adalah putrinya ci-hu-giok-li Kiong Lingling. Memang mereka mengejar dengan ketat tapi mereka berdua tak pernah lepaskan senjata rahasia.

Tatkala itu Le siang-sau sudah mengayunkan tangannya membalik hendak menyambut senjata rahasiamu. Keruan Giok-liong menjadi terkejut, sekuat kakinya menjejak tanah tubuhnya meluncur cepat menubruk tujuh kaki dibelakang orang tangan terus diulur mencengkeram pergelangan tangan Lan-ing-mo ko Le siang-san yang menggenggam jarum-jarum berbisa itu, teriaknya :

"cian-pwe, jangan"

Tak nyana belum lagi suaranya sirap mendadak tampak tubuh Le siang-sin meliuk kesebelah kanan mulumyapun menjerit ",.Aduh" lalu tubuhnya terhuyung kesebelah kiri dan hampir terjerembab kedepan, larinya juga menjadi lambat. Keruan bukan kepalang kaget Giok-liong, lekas tanyanya :

"cian-pwe kenapa kau?"

Lan-ing mo ko Le siang-san mengertak gigi menahan sakit, dengusnya :

"Aku .. aku pada,.ku...."

"Kau kena senjata rahasia?"

"Aduh" lagi- lagi Le siang-san mengeluh, tubuhnya tampak berkelejetan dan gemetar, agaknya menahan sakit yang luar biasa, maka daya larinya menjadi semakin kendor.

Para gembong iblis yang mengejar jauh dibelakang sudah melihat, terdengar mereka bersorak riuh rendah, suara caci maki terdengar lagi semakin gempar dan mencekam.

Tanpa ajal Giok-liong menarik pergelangan tangan orang yang digenggamnya itu serta berseru: "cian-pwe" Lekas mendekam dipunggungnya tanpa menanti penyebutan Le siang-san ia terus bopong tubuh orang secepat terbang seperti segulung asap mengembangkan ilmu ringan tubuhnya terus berlari sekuat tenaga.

Begitu besar nafsunya berlari untuk meninggalkan para pangejanya sehingga ia melupakan serangan senjata rahasia para gembong-gembong iblis yang jahat itu.

semula meskipun senjata rahasia memberondong seperti hujan derasny, tapi sedikit pun tak mampu melukai mereka berdua karena Giok- liong mengerahkan hawa Ji-lo untuk berlindung, justeru kabut putih dan hawa Ji-lo itulah yang sudah menyelamatkan mereka, meski sasaran senjata rahasia sangat tepat, semua kena terpental balik oleh daya tahan hawa Ji-lo yang ampuh.

Maka pada waktu ia memburu maju ke-depan merintangi tindakan ce siang-san yang hendak menyambitkan ci-hu hong bou-cian badannya tersuruk kedepan sehingga hawa Ji-lo ikut terdorong maju, maka tanpa terlindung Le siang-san lantas kena sebuah senjata rahasia.

sekarang ia menggendong tubuh besar Le siang-san dicunggunya dan dibawa lari secepat terbang, tapi kekuatan hawa Ji-lo tak mungkin bisa menembus badan orang melindungi punggungnya maka terasa oleh Giok-liong, kadang-kadang badan Le siang-san menggeliat, meronta dan juga saban saban kekejangan, tapi semua ini dalam prasangkanya karena kesakitan sebab lukanya itu terkoyak oleh daya luncuran larinya.

Entah sudah berada lama dan berapa jauh ia berlari, tahu tahu cuaca sudah terang benderang, karena Lwekangnya yang kuat maka para gembong-gembong iblis itu sudah jauh ketinggalan dibelakang kira-kira ratusan tombaki bukan saja desiran senjata rahasia tidak terdengar malah caci maki mereka juga tidak terdengar pula.

Menggendong seseorang walaupun sudah mengerahkan Ginkangnya sampai puncak tertinggi akhirnya Giok Liong merasa kecapaian juga. Menurut dugaannya jalan keluar dari pegunungan ini sudah tidak jauh lagi, setelah membelok kedalam sebuah mulut lembah tak jauh disebelah depan terdapat sebuah batu gunung yang bidang rata.

Maksud Giok-liong hendak meletakan Le siang-san yang luka-luka itu diatas batu itu, sekedar untuk istirahat dan untuk memeriksa luka lukanya pula. siapa tahu waktu ia pelan-pelan meletakkak tubuh orang diatas batu bidang itu serta memanggil: "cian-pwe . ."

"Bluk" Lan ing-mo ko Le siang san terjatuh rebah tertelungkup tanpa bergerak, badannya sudah kaku dan mulai dingin.

Giok-liong sampai berjingkrak kaget dan melonjak bangun kakinya membanting tanah saking gegetun tangannya terkepal memukuli kepalanya sungutnya.

"sungguh goblok dan harus mampus benar aku sungguh aku harus mampus"

Ternyata diatas tubuh Le siang-san sudah terkena puluhan macam senjata rahasia yang jumlahnya tidak kurang dua tiga puluh jumlahnya, seluruh punggungnya dedel duwel dan berlumuran darah sehingga punggungnya itu seperti duri landaki sungguh keadaan ini sangat mengenaskan.

Tadi ia menghadapi kematian Ah-liong-ong yang mengenaskan sekarang ia harus menghadapi pula

pengorbanan Le siang-san yang gugur secara mengerikan ini. Betapa sedih dan pilu hati Giok-liong ini sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Kematian Ah- liong ong memang bukan menjadi tanggung jawab dirinya secara langsung tapi orang menyelam kedasar rawa menjemput kotak mas itu justru secara langsung menguntungkan dirinya, maka betapapun ia harus ikut berduka cita akan kematian orang. Tapi bagaimana juga lubuk hatinya yang paling dalam tidak begitu terkesan akan peristiwa ini.

Adalah kematian Lan ing-mo-ko Le siang san, walaupun tidak sengaja tapi kematian orang adalah karena dirinya, Apalagi orang tengah berusaha hendak menolong dirinya keluar dari mara bahaya kehancuran total oleh pihak Bu ih-pay yang telah menanam dinamit di berbagai jalan keluar yang penting di seluruh pelosok pegunungan.

Beliau merupakan seorang yang telah menanam budi besar, terhadap dirinya, maka betapa gemes dan gegetun Giok-liong akan kejadian ini dapatlah dibayangkan.

Tak kuasa lagi ia tergerak sedih dan menyesal sekali, kepalanya terus dipukuli dengan kepelannya, entah berapa lama ia tenggelam dalam kedudukan ini. Tersadar olehnya orang yang telah meninggal takkan hidup kembali, apa boleh buat tak jauh dari batu bidang itu digalinya sebuah lobang besar terus mengubur jenazah Le siang san ditempat itu juga.

Lalu dicarinya sebuah batu persegi yang rata ditegakkan di depan pusara, lalu dikerahkan lwekang dengan jari tangannya ia menulis sebaris huruf-huruf yang berbunyi "Disini tempat istirahat budiman Le siang sun" Baru saja ia selesai mengores.

"Hahahaha Hehehehe"

"Keparat akan kulihat sampai dimana kau bisa lari" sekonyong-konyong sekelilingnya sudah dirubung oleh orang banyak, malah ada pula yang mendesak:

"Lekas serahkan kotak mas berisi buku catatan rahasia itu"

Ternyata para gembong gembong iblis yang mengejar itu sudah meluruk tiba semua, mereka mengepung dirinya menjadi sebarisan pagar manusia, semua mengawasi dan menatap dengan pandangan gusar dan mendelik semua menatap dengan muka buas dan ganas dengan mata membunuh membayang dalam pandangan mereka.

Betapa murka hati Giok Liong boleh dikata sudah mencapai puncak tertinggi yang tak terkendali lagi, sungguh sangat kebetulan kedatangan mereka karena rasa duka dan dendam hatinya belum sempat terlampias.

Bukan gentar dan takut menghadapi situasi menegangkan urat syaraf ini sebaliknya Giok-liong malah bergelak tertawa - -

"Hahaaha Haha-hahahaha siapa yang tidak takut mati silakan tampil ke depan"

Lalu dengan ringan ia meloncat keatas batu nisan yang baru saja ditegakkan itu, sikapnya garang dan gagah.

segera tampak Ci-hu sin-kun tampil ke-depan, katanya lantang:

"Buka kotak mas itu, biar Lohu melihat sekali lantas kutinggal pergi"

"Untuk apa kau hendak melihat?" tanya Giok-liong dengan nada berat.

"Lohu sudah pernah berkata, aku takkan turun tangan merebutnya."

"Merebut? Kukira kau belum mampu"

"Buyung" ci hu sin-kun berjingkrak gusar,

"kau tidak tahu kebaikan."

"Bukan aku"

"siapa?"

"Kau sendiri"

Keruan semakin murka Ci-hu sin-kun kedua lengannya digentakan, serunya:

"Agaknya sebelum melihat la yon kau takkan menangis. Baik, biar Lohu memberi ajaran kepadamu."

ci-hu-sin kun mengerahkan tenaga kabut ungu segera menyelubungi seluruh badannya setinggi tiga kaki di atas kepalanya.

Melihat ayahnya marah-marah dan hendak bergebrak dengan Giok Liong, ci-hu-giok li menjadi gelisah, tersipu-sipu ia memburu ke samping ayahnya terus menarik lengannya, katanya berbisik dipinggir telinga sang ayah:

"Yah saat ini musuhnya begini banyak, apa perlu kita sendiri yang turun tangan"

demikian bujuknya supaya meredakan amarah ayahnya.

"Dia berani main tengkar dengan ayahmu." dengus ci-hu-sin- kun,

"rasa dongkoi ini masa bisa kutahan"

"Kalau kau tidak mencari perkara kepada dia, belum tentu dia mau bertengkar dengan kau, kenapa kau tidak menonton saja dari samping dulu." demikian bujuk Ci-hu-giok-li Kiong-ling dengan suara lembut.

sebenarnya mana Ci-hu-sin kun sudi menjadi pelopor dalam pertempuran babak per-tama, apalagi Giok- liong merupakan lawan yang paling tangguh lagi. Maka segera ia pinjam angin memutar haluan, dengusnya dengan kebencian:

"Baik, biar kuberi kelonggaran beberapa saat lagi." lalu ia membalik tubuh berseru kepada seluruh hadirin:

"Lohu tiada niat- untuk merebut kotak mas itu. Maka silakan kalian berlaku menurut keinginan kalian sendiri."

Apa yang dikatakan sebagai bergerak bebas menurut keinginannya sendiri tidak lain adalah kata-kata membakar dan memberi dorongan kepada gembong-gembong iblis itu supaya mereka yang ada minat lekas-lekas turun tangan. sudah tentu para hadirin menjadi gempar.

"Tutup bacot kalian." Tiba-tiba Pak-hay su lo meluncur datang, semua melayang kesamping Giok-liong kira-kira setombak jauhnya, berjajar dan bertolak pinggang dengan angkernya.

Melihat Pak-hay-su lo juga telah ikut mengejar tiba, berkerut alis Giok-liong, hatinya mulai was-was dan gelisah tidak tentram.

sebab bagaimana hubungan pribadinya dengan aliran Pak-hay-bun diPinng-goan itu sampai saat ini masih belum diketahui secara jelas. Li Hian pernah menanam budi besar akan keselamatan jiwanya dulu, demikian gagah perwira dan setia kawan lagi ke-empat orang tua dari laut utara ini, pribadi dan sepak terjang mereka merupakan teladan yang harus ditiru dan menjadi cermin bagi dirinya, sekarang aku harus bertempur mati-matian melindungi kotak mas ini atau kuserahkan secara damai saja kepada mereka ?

Disaat Giok-liong gundah dan serba sulit inilah King-thian sin Lu say bersoja katanya:

"selamat siau-hiap. secara tak sengaja siau-hiap telah dapat memperoleh kotak mas yang tersimpan di mata air dasar Rawa naga beracun itu."

" Celaka." demikian pikir Giok-liong,

" kalau mereka menghadapi aku dengan kata-kata manis lebih membuat runyam diriku." Karena pikirannya ini maka dengan tegas dan gambla langsung ia buka suara lebih dulu :

"Apakah kalian berempat mengingini kotak mas ini."

Tersipu-sipu King thian sin Lu Say goyang tangan, ujanya:

"Siau-hiap jangan salah paham, kita berempat bersaudara jauh menyusul ke Bu ih san sini dari laut utara memang bertujuan mengambil kotak mas itu dari dasar rawa itu."

Giok- liong tertawa getir, katanya:

"Hal ini kalian sudah pernah katakan kepadaku"

"Malah sebelum berangkat," demikian lambung Lu say,

"majikan ada berpesan wanti-wanti, supaya kita harus mendapatkan kotak mas ini meski harus berkorban jiwa."

Terpaksa Giok- liong tertawa getir tanpa mampu berdebat lagi, katanya terbata-bata:

"Ta. . . tapi . . . tapi ... "

"siau-hiap Dengarkan penjelasanku "

"o, silakan katakan "

"sekarang kotak mas itu sudah menjadi milik siau-hiap. maka kami berempat masa berani kurang ajar, terpaksa kita segera pulang ke ping goan dilaut utara untuk memberi laporan, maka sekarang juga kita minta pamit"

Kata-kata terakhir ini betul-betul diluar dugaan Giok Liong, sesaat ia melengak lalu ujanya :

" kalau majikan kalian memberi hukuman, aku menjadi sungkan kepada kalian."

"Kami berempat sudah puluhan tahun menghamba dibawah perintah majikan, baru pertama kali ini kita gagal menunaikan

tugas, terpaksa memang harus minta hukuman kepada Majikan Permisii."

Habis berkata King thian-sin Lu say mengulapkan tangan mengajak tiga saudaranya, lalu membentak bersama:

"Mari " baru saja lenyap suara mereka, tahu-tahu Pak-hay su-lo sudah meluncur sejauh lima tombak. Empat bayangan tinggi besar dan kekar itu sebentar lenyap ditelah kabut pagi yang masih pekat itu, mereka langsung menuju kearah timur dimana terdapat jalan keluar yang paling aman.

sungguh tiada suatu kejadian seperti hal ini yang membuat hati Giok- liong kegirangan, su-lo tinggal pergi begitu saja tanpa mencari perkara dengan dirinya, ini menambah hati Giok- liong semakin besar dan tabah, bertolak pinggang berdiri diatas batu bidang itu tangan kanannya terkepal diangkat tinggi-tinggi, mulutnya berseru lantang kepada para gembong-gembong iblis:

"Masih ada siapa lagi, silakin taiipil kedepan unjukan tampangmu."

"Lohu tak percaya ada berapa tinggi kemampuanmu menghadapi kita sekian banyak ini." tahu-tahu Cukong istana beracun ibun Hoat menggoyangkan pundak beranjak kedepan sepasang matanya memancarkan sinar kebencian yang kebiru-biruan, seringainya kejam dan sadis.

"Lohu juga raga penasaran." seumpama bayangan ibun Hoat saja Yu-bing-khek-cu Li Peki yang juga tampil ke depan.

Bertaut alis Giok- liong, tanpa bergerak sepasang matanya menyapu pandang kearah ibun Hoat sekonyong-konyong ia mendongak dan bergelak tertawa, katanya sambil menunjuk Yu-bing-khek-cu Li Pek-yang:

"Li-khekcu, aku ada sepatah dua kata, setelah kukatakan barulah kita mulai."

"Katakan." gerung Yu bing-khek cu LiPek-yang beringas.

Belum berkata Giok- liong tertawa geli dulu, ujarnya :

"Khekcucu, sebagai seorang Congcu dengan kedudukanmu yang tinggi itu kenapa kau terima menjadi ekor ibun Hoat berjalan dituntun hidungmu ?"

"Tutup bacotmu kau berani menghina aliran Yubing kita."

"Menghina ? Haha kenyataan terpapar didepan mata "

"Kenyataan apa ?"

"Coba kutanya Tempo hari waktu mengejar dan membututi aku yang rendah kenapa tidak begundal dari pihak Istana beracun yang tampil sebaliknya kau mengutus putrimu sendiri ? Ketahuilah putrimu seorang gadis remaja, masa disuruh berkelana menonjolkan diri ditonton orang di jalanan, apakah hal ini patut dipandang mata. Apa- lagi seumpama ia berhasil memperoleh seruling sumber nyawakan bakal menjadi milik istana beracun, tiada manfaat bagi dirimu, sebaliknya kalau tidak berhasil, bukankah kau sendiri yang bakal mendapat malu"

"Tutup mulut." Yu-bing-khek-cu semakin berjingkrak gusar. dengusnya:

" Kembalikan putriku, maka diantara kita masih bisa dirundingkan secara damai, kalau tidak biar aku adu jiwa dengan kau."

Giok Liong tertawa lantang, ujarnya

"Gampang Urusan ini gampang diselesaikan."

"Mana putriku ?"

"Pada hari Goan-siau tahun depan silakan kaujemput di Gak-yang lau."

"Apa benar ucapanmu ini ?"

"Ma Giok-liong belum pernah membual Apalagi dihadapan sedemikian banyak orang aib sekali untuk berbohong."

"Betul ?"

"Legakanlah hatimu."

"Baik, biar Lohu menanti selama satu bulan ini, sampai saatnya pasti aku datang, seumpama sampai ke ujung langit kalau kau berbohong tentu Lohu takkan memberi ampun kepadamu."

"Baik, kita janjikan begitu saja, usiaku masih muda masa harus ingkar janji mendapat nama jelek dan dimaki orang."

Yu-bin khek-cu Li Pek-yang manggut-manggut, memutar tubuh ia berkata kepada Cukong istana beracun :

"ibun-heng Maaf siaute minta diri "

Cukong istana beracun ibun Hoat melengaki katanya tergagap:

"Li heng Kau..."

Li Pek-yang tertawa tawar, katanya :

"Demi keselamatan putriku, terpaksa aku harus mengundurkan diri, selamat bertemu"

Laksana bianglala tubuhnya meluncur tinggi terus melesat dan di belakangnya disusul oleh delapan belas Hek-i Tongcu serta beratus rasul bawahannya, tanpa bersuara mereka mengejar dan mengintil di belakang pemimpinnya.

Maka para gembong-gembong iblis yang mengepung Giok Liong kini tinggal separo dari jumlah semula mereka berpencar berkelompok di mana-mana, kekuatan mereka banyak berkurang.

Mimpi juga Giok-liong tidak sangka bahwa Yu bing khek cu begitu gampang di gebah pergi dengan beberapa patah kata saja, sudah tentu hatinya semakin girang dan lebih mantap.

Menghadapi Cukong istana beracun ibun Hoat ia berkata:

"sekarang kekuatan kalian sudan susut separo, apa kau masih menanti dewa elmaut mencabut jiwamu "

Cukong istana beracun murka sekali, makinya :

" Keparat kau, Lohu bukan anak kecil yang berusia tiga tahun, masa gampang digertak dan dibujuk dengan kata-kata manis, jangan harap gertakanmu mempan terhadap aku "

Giok- liong menarik muka, desisnya:

" kalau begitu kau sengaja mencari penyakit sendiri."

"Buyung," hardik Cukong istana beracun ibun Huat,

" Kaulah yang mencari mampus"

setelah berkata air mukanya mendadak berubah, uap biru lantas mengepul keluar dari seluruh badannya sepasang biji matanya memancarkan cahaya biru yang cemerlang seperti api setan, dimana ia menggerakkan ke dua lengannya keatas mulutnya memberi aba-aba.

"seluruh murid istana beracun dengar perintah"

seketika terdengar tembang nyanyi yang gemuruh seperti suara kumbang yang terbang serabutan suaranya semakin keras dan lantang menusuk telinga, ibun Hoat bertembang:

"seluas-luas alam semesta, hanya akulah yang teragung."

Anak buah Istana beracun lantas menyahut dengan suara gemuruh menggelegak :

"I-bun cosu, lindungilah hambamu panjang umur." belum habis gerungan ramai ini sebuah suitan panjang yang

mengejutkan seluruh maya pada ini laksana guntur menggelegar menggetarkan seluruh gunung.

Dalam sekejap mata saja seluruh anak buah istana beracun itu mumbul ketengah udara beterbangan semua mengambangkanjubah panjang warna hitam laksana dua sayap besar dan lebar semua berputar dan melambai-lambai seperti laba-laba besar, mulut mereka menyemburkan kabut biru yang amis memualkan beterbangan memenuhi angkasa.

"Lan-cu tok-yam" terdengar teriakan ketakutan dari gerombolan gembong iblis lain-nya, tersipu-sipu mereka mencelat mundurjauh lima tombak.

Waktu di puncak Go bi san dulu secara langsung Giok Liong sudah pernah berkenalan dengan Lan-cu- tok-yam ini, meski tidak merasa aneh lagi, tapi menghadapi ilmu jahat dan berbisa yang sudah menggemparkan Kangouw selama ratusan tahun ini betapapun ia harus berlaku hati-hati.

Dalam seribu kerepotannya segera ia merogoh kantungnya mengepalkan Kim-pit dan seruling sumber nyawa, sinar kuning mas terpancar gemerlap laksana lembayung, demikian juga sinar perak cemerlang terang menyilaukan mata.

Dengan membekal seruling di tangan kiri dan potlot mas di tangan kanan, seluruh tubuh Giok-liong sudah diselubungi kabut putih nyata bahwa Ji-lo sudah terkerahkan seluruhnya.

Tiba-tiba dari atas batu nisan yang besar tinggi itu tubuhnya mencelat tinggi menerjang kedalam kabut Lan-cu-tok-yam yang berbisa itu dengan gerak tubuh yang sangat indah, yaitu Kio hwi-ih-thian (burung camar menjulang ke langit)

Maka mulailah pertempuran maha dahsyat dan maha mengerikan, Terlihat diantara lautan kabut biru yang tebal bergulung-gulung itu terpancar sinar kuning dan lembayung putih yang berkelebatan selulup timbul laksana naga bermain

didalam lautan. Dimana sinar kuning menyambar tiba, kabut biru kontan sirna dan terdesak kesamping.

Akan tetapi anak buah istana beradu ini memang sudah gemblengan dalam ilmu aneh dan sesat meski setiap kali Potlot mas menghunjam mengenai sasarannya, musuh seketika melayang jatuh menggelegar di tanah tapi tak lama kemudian lantas bisa terbang lagi seperti tak terjadi sesuatu apa2 atas diri mereka.

Begitulah meski seruling dan Potlot mas Giok- liong sangat ampuhi namun musuh selalu patah tumbuh hilang berganti, seperti mereka takkan bakal dapat dimusnahkan. Keruan lambat laun Giok- liong menjadi kewalahan dan gelisah, pikirnya cara bertempur begitu dahsyat dan seram sampai kapan baru bisa berakhir, sesaat ia menjadi kehilangan kontrol a ka n pemus ata n pikira nny a .

sementara itu anak buah istana beracun masih terus beterbangan berseliweran kian kemari menyambar-nyambar, gerak-gerik mereka semakin cepat dan penyerangan juga semakin gencar dan ganas, seluruh angkasa dipenuhi kabut biru yang bersuhu panas berbau busuk.

Kalau tidak mengandal Ji-Io yang melindungi badan, seratus Giok Liong pun siang-siang sudah dilalap habis berubah genangan air darah kental.

sang surya sudah mulai menongol dari ufuk timur, sebentar lagi cuaca bakal terang benderang. Mendadak tergerak hati Giok- liong seperti mendapat suatu ilham timbullah kecerdikan otaknya, segera Potlot mas dan seruling batu pualam digetarkan cepat sekaligus ia mainkan ilmu jan-hun-su-sek dengan dua senjata ampuh ini, seketika bertambah besar perbawa dan kekuatannya, kontan anak buah istana beracun kena terdesak mundur beberapa tombak jauhnya.

sedikit kelonggaran dan kesempatan ini digunakan baik-baik oleh Giok- liong, mendadak tubuhnya meluncur turun diatas batu nisan terus duduk bersila.

Perubahan tingkah laku yang mendadak dari Giok-liong ini bukan saja membuat heran dan tak mengerti para gembong-gembong iblis yang menonton di pinggir, seluruh anak buah Istana beracun juga tidak luput menjadi kejut dan heran, untuk sesaat mereka menjadi keder dan takut untuk menerjang maju lagi.

Giok Liong mengendalikan napas menarik hawa memusatkan seluruh tenaganya di pusar, Potlot mas segera disimpan kembali ke- dalam buntaianya, dengan rona wajah yang wajar seperti tak terjadi apa-apa ia mendongak menghadapi anak buah istana beracun yang terlongo heran itu, katanya:

"Eh kenapakah kalian ?"

sedikit bimbang lantas Cukong Istana beracun Ibun Hoat berteriak lantang:

"Jangan masuk perangkap bocah keparat itu, kembangkan ilmumu serbu bersama."

seluruh anak buah istana beracun mengiakan dengan suara gemuruh, sekali lagi mereka kembangkan Lan cu-tok-yam terus terbang ke atas kepala Giok-liong, serbuan kali ini kelihatan lebih ganas dan lebih kejam.

Akan tetapi sedikitpun Giok Liong tidak bergeming dari tempat duduknya, hanya Ji-lo terus dikerahkan untuk mendesak mundur serbuan Lan-cu tok-yam yang berbisa itu.

sebentuk kabut putih berkembang dan berkepul di sekitar tubuh Giok-liong yang duduk tenang bersila.

"Tri ... lu ... li ..." irama seruling semerdu pekik burung Hong laksana keluban panjang naga terbang berkumandang ditengah udara.

"Sebelum ajal kiranya buyung ini juga ingin bersenang-senang dulu "

saking gelisah dan kwatir ci hu-giok-li sampai mengalirkan air mata, mendongak memandang wajah ayahnya ia berkata:

"Yah Kenapakah dia ?"

Tidak menjawab Ci-hu-sin- kun berbalik tanya:

"Anak Ling Kenapakah kau ini ?"

"Aku ?"

"Kau menangis ?"

Ci-hu giok-li Kiong Ling- ling kontan merasa mukanya merah panas, dengan ujung lengan bajunya ia membasut air matanya, sahutnya dengan kemalu-maluan:

"Yah Maksudku kenapakah dia ?"

"siapa ?"

" Giok- liong . . . Kim-pit-jan hun "

Kontan ci-hu sin-kun menarik muka, dengan wajah membesi ia termenung sebentar mendengarkan dengan cermat.

Terdengar irama seruling memuncak tinggi menembus angkasa, nadanya semakin tinggi lagunya semakin kalem.

Ternyata pengalaman dan pengetahuan cihu-sin-kun cukup luas, mendadak berubah air mukanya, serunya gugup:

"Nak Mari kita pergi."

"Pergi?" tanya Ci-hu-giok-li Kiong tling-ling menegaskan dengan khawatir.

"Ya, cepat menyingkir inilah irama seruling sumber nyawa yang merupakan ilmu tunggal puncak tertinggi yang sudah putus turunan, namanya jan hun-ti (irama penyedot sukma) sungguh tak duga bahwa latihannya kiranya sudah melampaui ribuan tahun "

"Ribuan tahun?"

"inilah jurus-jurus lihay dari Jan-hun ti senjata kuno yang sakti mandraguna itu, sudah ribuan tahun yang lalu menggegerkan dunia persilatan tiada seorangpun yang mampu mempelajarinya . "

Irama seruling semakin gemuruh seperti berlaksa kuda berderap cepat menggulung tiba, seperti ombak samudera yang mengamuk setinggi rumah, begitu gemuruh dan gegap gempita menembus langit seakan-akan dunia kiamat, laut tumpah dan gunung gugur. "Wuaaaaaaa....." tiba-tiba terdengar pekik dan jerit panjang yang menyayatkan hati.

Tampak salah seorang anak buah istana beracun melayang jatuh lurus dari tengah udara terus terbanting keras diatas tanah, setelah kaki tangan berkelejetan sebentar terus berhenti untuk selama-lamanya.

Irama seruling terus meruncing dan lebih keras dan cepat lagi. "ou...." "Haaaaah" satu persatu anak buah istana beracun saling berjatuhan sambil berpekik panjang mengerikan. sekonyong-konyong ci hu-giok-li Kiong Ling-ling mengerutkan kening, kedua tangannya mendekap pelipisnya, suaranya gemetar seperti sangat menderita: "Yah Hatiku pilu benar... aduh... ai"

Berubah hebat air muka Ci-hu sin kun, dengan menarik sebuah lengan putrinya ia membentak:

"Lekas pusatkan semangat dan pikiran, kerahkan Lwekang melindungi badan, mari pergi."

Jauh puluhan tombak disekitar gelanggang terlihat sudah banyak para gembong iblis lainnya sedang terhuyung dan sempoyongan roboh seperti orang mabuk minum araki tangannya menggapai- gapai.

Sekuat tenaga Ci-hu giok-li Kiong Ling-ling mengerahkan hawa murni melindungi tubuhnya seiring dengan kelebat tubuh ayahnya ia bertahan menggigit gigi terus meluncur cepat sekali berlari kencang kearah timur...

Pertama-tama adalah Hi-at-hong pangcu yang melihat tingkah perobahan ci-hu-sin-kun kurang wajar ini, cepat-cepat ia bergegas maju mulutnya tercetus berkata: "sin-kun Dan bagaimana...."

"Irama seruling samber nyawa itu, adakah kau kuat bertahan?" seru Ci-hu-sin-kun.

sungguh mimti juga Hoat hong-pangcu tidak menduda bahwa lagu kuno yang sakri mandraguna dari tiupan seruling yang pernah didengarnya sudah menghilang selama ribuan tahun ternyata sekarang telah betul-betul menjadi kenyataan atas diri Giok-liong, pemuda yang baru berusia belum cukup dua puluh tahun.

Lari menyelamatkan diri adalah lebih penting, mana ada waktu baginya untuk ngobrol atau banyak pikir lagi.

Apalagi dengan latihan ci-hu-sin-kun yang sudah sempurna serta kedudukan dan jabatabannya saja harus lagi menyingkir secara porakp oranda membawa putrinya, maka betapapun dirinya tidak boleh terlambat sedikitpun, dalam seribu kesibukannya secara lantang ia berseru kepada anak buahnya:

"seluruh anak muridku, lekas tinggalkan gunung ini jauh-jauh, jangan sampai kalian roboh dan tertimpa maut oleh irama seruling samber nyawa ini."

sembari berkata ia mendahului berkelebat jauh, waktu kata katanya habis iapun sudah puluhan tombak jauhnya.

Sudah tentu semua anak buahnya menjadi ketakutan seperti arwah sudah melayang keluar badan, serentak mereka lari pontang-panting jatuh bangun, Para gembong-gembong iblis lainnya yang mendengar akan ancaman bahaya itu, tak mau ketinggalan merekapun berlomba melarikan diri keempat penjuru, entah kemana saja asal jiwa bisa selamat.

Tatkala itu, kabut biru dari hamburan Lan-cu-tok yam yang jahat dan berbisa itu sudah semakin guram dan menipis. Diatas tanah bergelimpangan anak buah istana beracun sungsang sumbel tak teratur, keadaan kematian mereka begitu lucu dan mengerikan sekali.

Tinggal Cukong istana beracun ibun Hoat serta lima tujuh tokoh-tokoh dari istana beracun yang masih kuat bertahan, dengan tak mengenal rasa takut sedikitpun mereka masih beterbangan diatas gulungan kabut putih yang menyelubungi badan Giok-liong seperti laba-laba laksana setan gentayangan pula mereka men amber-nyamberpergi datang tapi ^ak sekuat dan secepat tadi.

Yang sangat mengherankan adalah sedikitpun mereka tidak menjadi gentar atau keder melihat para saudara mereka satu persatu roboh tak berkutik dan binasa, bukan saja lagi marah seperti tidak tahu betapa lihaynya sang musuh yang terang mereka harus menyerang sampai titik darah penghabisan.

Mungkin mereka sudah tergetar pecah telinganya pandanganpun menjadi kabur dan yang terpenting adalah semangat mereka sudah buyar dan linglung karena getara gelombang irama seruling samber nyawa, seperti patung kayu saja layaknya yang tidak punya panca indera lagi.

saat itu surya sudah naik tinggi diufuk timur sana, dunia sudah terang benderang.

Lagu yang tertiuap dari seruling Giok Liong mendadak berubah dari cepat menjadi lamban, dan dari tinggi menurun menjadi suara rendah berisik.

Dari kejauhan sana mendadak terdengarlah suara dentuman yang gegap gempita begitu keras ledakan ini sehingga tanah pegunungan ini terasa bergetar. DisusuI disebelah barat sana kelihatan asap tebal menjulang tinggi keangkasa, sungguh suatu kejadian yang mengejutkan.

Tak lama kemudian disusul terdengar lagi ledakan lebih keras dari arah selatan api berkobar dan asap tebal juga bergulung tak kalah hebatnya, ledakan kali ini jaraknya rada dekat sehingga memekakkan telinga, suaranya sampai bergema sekian lama dialam pegunungan.

Belum lagi gema ledakan ini hilang di sebelah utara lagi-lagi terdengar ledakan yang tak kalah hebat dan kerasnya, malah terdengar tiga kali ledakan yang satu sama lain lebih keras. Bara api lebih besar dan mengangah memerah diudara pagi sebelah utara.

Begitu cepat perubahan yang tak terduga iai berlangsung, saking dahsyat dan hebatnya sehingga bumi bergetar dan gunung menjadi goyah.

Malah mayat-mayat yang bergelimpangan ditanan itu ikut mencepat dan melenting beterbangan karena getaran ledakan yang dahsyat itu, seperti terjadi gempa bumi dan ledakan gunung berapi saja layaknya.

Giok-liong sendiri juga hampir terjungkal jatuh dari tempat duduknya di atas batu nisan, "siuuuuut" mendadak irama serulingnya kuncup dan tak terdengar lagi. seiring deruan berhentinya irama seruling di mulut Giok-long, Lima tujuh orang yang masih ketinggalan beterbangan itu lantas melayang berjatuhan kebanting di tanah.

Para anak buah Istana beracun yang masih ketinggalan hidup termasuk Cukongnya Ibun Hoat terjungkir balik seperti layangan putus benangnya melayang ringan terus rebah tak berkutik lagi.

Dengan melintangkan seruling didepan dada Giok Liong menggebah jubahnya menghilangkan debu diatas pakaiannya lalu pelan pelan bangkit berdiri menyongsong datangnya surya pagi terasa seluruh badan sangat penat dan kehabisan tenaga.

Dengan langkah lambat ia menghampiri kehadiran cukong istana beracun Ibun Hoat.

Badan kurus kering seperti seonggok kayu dari Cukong istana beracun itu kini sudah tidak menyerupai bentuk manusia lagi, meringkuk di tanah sebesar orok yang baru lahir, tubuhnya menjadi kempot tinggal kulit pembungkus tulang, seluruh kulitnya berwarna kekuning-kuningan, napasnya empas empis banyak keluarnya daripada menghirup hawa, mulut megap-megap tinggal menunggu ajal saja.

Demikianjuga matanya sudah celong mendalam kehitam-hitaman.

Para tokoh-tokoh lihay dari istana beracun lainnya, terang sudah melayang jiwanya sejak tadi.

Giok-liong menerawang keempat penjuru menghadapi mayat-mayat yang bergelimpangan malang melintang ini, tak terasa ia menghela napas panjang.

"Ai." sekonyong-konyong ia mengguman seorang diri

"Celaka. peringatan suhu masih mendengus di pinggir telinga, kalau beliau orang tua tahu kejadian disini bagaimana baiknya"

Akan tetapi nasi sudah menjadi bubur, apa pula yang dapat diperbuatnya, pandangannya dialihkan ke arah barat dan

selatan dan utara, dimana pada tiga tempat ini bara api kebakaran masih membumbung tinggi, asap hitam mengepul semakin tinggi.

Mungkin peledak atau dinamit dan bahan bakar lainnya yang dipendam oleh Bu- ih ciang bun Im- yang kiam GoBeng-hui telah meledak beruntun, Menurut perhitungan dari sang waktu tepat sekali sesaat sesudah para gembong gembong iblis itu berlari sipat kuping menyelamatkan diri dari irama gelombang seruling sumber nyawa.

Pikirannya melayang sampai disini, tiba-tiba ia membanting kaki serta dengusnya:

"Kiong Ling-ling" pada saat ini baru terasa olehnya betapa besar rasa cinta kasih Kiong Ling-ling terhadap dirinya, tetapi...

Dia tak berani memikirkan lagi, sambil menunduk ia simpan seruling sumber nyawa terus merogoh keluar kotak mas itu, baru saja ia niat membuka, waktu dipandang secara tegas, tak terasa ia mengeluh:

"Bagaimana duduk persoalan ini? ini..."

Kotak mas panjang satu kaki itu mengkilap kekuning-kuningan, bentuknya panjang tapi tipis dan tingginya cuma lima senti, diatas tutupnya diukir burung Hong dan Naga, ada awan ada pohon Kwi-hwa serta gambar bunga lainnya yang dilukis begitu indah seperti hidup,

Jelas sekali diantara sekian banyak ukiran kembang dan bintang itu ditengah yang sangat menyolok mata tampak ukiran delapan huruf besar yang berbunyi:

"siapa berani membuka kota ini pasti mengalami bencana kematian."

sinar surya bertingkah diseluruh jagat, alam memancarkan cahaya kuning yang cemerlang tertimpa diatas permukaan

kotak mas yang mengkilap itu, sehingga kelihatan lebih hidup dan menyolok mata.

Dengan kedua tangannya Giok-liong menjulang kotak mas itu, sesaat ia menjadi kehilangan pikiran cara bagaimana ia harus mengurus kotak di tangannya itu. Di buka atau tidak ?

Kalau tidak dibuka, pesan terakhir ibundanya sebelum berpisah dulu masih terkiang jelas sekali dipinggir telinganya, terang di katakan bahwa kotak mas ini adalah peninggalan ayahnya, didalamnya tercatat rahasia yang penting sekali mengenai riwayat hidupnya, kenapa pula aku harus gentar menghadapi kedelapan huruf ini dan mengaburkan urusan besar.

Kalau dibuka, huruf yang menyatakan bencana kematian yang menyolok dan menyedot sukma itu benar benar sangat menyulitkan dirinya. Mungkinkah ini merupakan suatu jebakan muslihat yang sering terjadi dalam dunia persilatan. Dilihat dari tata kehidupan di Kangouw yang serba berbahaya dan penuh liku-liku hidup yang membahayakan betapa juga peringatan ini harus diperhatikan.

Adakah ayahnya dulu pernah meninggalkan dendam kesumat kepada sementara tokoh-tokoh Kangouw, dengan menyebar luaskan akan rahasia catan dalam kotak mas ini untuk memancing sang musuh keluar dan masuk dalam jebakannya.

Terlebih dulu mengadu domba serta membiarkan mereka dua jiwa dalam memperebutkan kotak mas ini atau mati tenggelam dalam pusaran air rawa naga beracun yang dingin membeku ini. Dan bila tokoh yang terakhir mendapatkan kotak mas inipun takkan

ketinggalan hidup karena kotak mas ini berisi racun jahat atau binatang berbisa dan mungkin juga senjata rahasia yang ganas.

Bukankah tujuan terakhir inijuga akan membuat tokoh terlihat yang akhirnya mendapatkan kotak mas ini menjadi korban jebakannya pula.

semakin dipikirkan ia menjadi semakin curiga, semakin dipikir ia menjadi gentar dan ciut nyalinya untuk memberanikan diri membuka kotak mas di tangannya itu.

Menghadapi pancaran sang surya yang cemerlang itu ia menjadi bimbang dan tak berani ambil keputusan yang positif.

Mendadak ia membanting kaki, desisnya:

"Tak peduli apapun yang bakal terjadi, aku tak bisa berpeluk tangan saja, Mati atau berkorban Apa pula yang harus kutakuti manusia memang harus mati kalau memang ditakdirkan oleh Tuhan yang berkuasa, daripada hidup seperti aku yang terombang ambing tak menentu arah dan cita-cita ini."

begitu tetap pikirannya segera jari kelingkingnya menekan sebuah tombol di muka atas kotak mas itu.

"Plak " dengan mengeluarkan suara nyaring kotak mas itu terbuka mental dengan keras. Didalam kotak kelihatan terdapat setumpukan kertas minyak serta seonggok sampul surat, entah apa pula yang tersimpan di dalamnya.

Pikir Giok-liong bagaimana pula harus dijelaskan kata kata "malapetaka kematian didepan kotak ini ?" Giok-liong tidak begitu gegabah uniuik segera mengulur tangan menjemput bunta Lan sampul-sampul kertas minyak itu, dengan kedua tangannya terulur maju kedepan dada, dipandangnya lekat-lekat kotak mas tanpa berkesip menantikan perubahan apa yang bakal terjadi.

Nanti punya nanti tiada kelihatan reaksi apa-apa, Giok-liong menjadi tertawa geli sendiri, segera ia mengulur tangan

mengambil buntalan kertas minyak itu terus dibalik hendak dibuka.

"Permainan apa lagi..." kiranya sampul sebelah yang terbalik itu tersegel dengan selarik kertas kuning, diatas tarik segel kuning ini tertulis lagi delapan huruf-huruf kecil warna, merah darah menyolok mata, berbunyi:

"Mengintip rahasia pribadi orang, setan malaikatpun tak berampun."

Giok-liong menggelengkan kepala berulang-ulang,

"malapetaka kematian tidak sampai menggertaknya takut, adalah kata-kata rahasia pribadi ini membuatnya serba runyam. Kalau yang terbuntal didalam bungkus kertas minyak ini betul adalah rahasia pribadi orang lain bagaimana ?

Mendadak ia menjadi nekad, gumannya membanting kaki :

"Masa peduli banyak, terang adalah peninggalan ayahku sendiri meskipun rahasia pribadi betapapun adalah rahasia pribadi keluarga kita orang she Ma kenapa aku harus ragu dan bimbang."

Tanpa ayal segera disobeknya segel kertas kuning itu pelan-pelan ia membuka sampulnya....

"Tunggu sebentar " tiba-tiba pandangannya terasa kabur akan berkelebatnya sesosok bayangan kuning mas.

Bukan kepalang kejut Giok-liong, secara reflek kakinya mengeser gesit sekali mundur setombak lebih "Plak " kontan ia menutup kota mas kembali serta serunya tak tertahan:

"siapa tuan ini ?"

Entah kapan tahu-tahu disampingnya dimana ia berdiri tadi telah berdiri seorang laki-laki pertengahan umur yang berdandan sebagai seorang persilatan.

Laki-laki pertengahan umur berdandan kaum persilatan ini beralis tebal lentik, bermuka cakap dengan kumis yang teratur rapi menaungi bibirnya yang tebal lebar, hidung mancung jenggotnya pendek teratur lurus seluruh pakaian yang dikenakan berwarna kuning mas berkilau entah terbuat dari bahan apa, dipinggangnya menyoreng sebilah pedang panjang tiga kaki sikapnya gagah dan perwira sangat angker, membuat orang merasa kagum dan segan tak berani beradu pandang kedatangannya ini seumpama malaikat dewata saja.

sekian lama ia mengawasi Giok-liong, sebelah tangan kiri memegang gagang pedang sedang tangan kanan menunjuk kotak mas ditangan Giok-liong , katanya :

"sekali-kali kau tak boleh melihat surat-surat dalam kotak mas itu "

Giok Liong menyengir dingin, tanyanya :

" Kenapa ?"

"Tidak... tidak kenapa ?"

" omong kosong Kotak mas sudah menjadi milikku, aku punya hak penuh akan kotak mas ini, ada sangkut paut apa dengan tuan?"

"sudah tentu ada sangkut paut dengan aku "

"Ada sangkut paut dengan kau ada sangkut paut dengan kau juga harus kuperiksa,"

lalu Giok-liong melangkah kesamping menjauh beberapa tindak, "plak " sekali tekan ia membuka tutup kotak mas itu lagi.

(Bersambung keJilid 31)

Jilid 31

Kim-i-jin atau orang berpakaian serba kuning mas itu menjadi gugup, tak kelihatan ia bergerak tahu-tahu bayangan

kuning berkelebut sebat sekali ia menubruk tiba kehadapan Giok-Liong tangannya meraih seraya berteriak gelisah:

"Betapapun kau tak boleh lihat"

Giok-Liong melengak, batinnya: "Gerak tubuh yang teramat cepat sekali sungguh belum pernah kulihat selama ini." Di hati ia berpikir, mulutnya menggertak sedang kakinya menggeser kedudukan: "Betapapun aku harus melihat "

Tangan kiri yang memegang gagang pedang dari Kim-ijin kelihatan gemetar, tangan kanan digoyangkan, naga-naganya ia berniat hendak melabrak dengan kekerasan.

Karena kepandaianya yang hebat dan lihay tadi serta sikapnya yang berwibawa itu Giok-Liong menjadi tak berani gegabah, kotak mas disembunyikan dibelakang punggungnya katanya dengan nada berat:

"Apa kau nantang berkelahi ?"

Ternyata Kim-i-jin itu juga sangat prihatin katanya sungguh-sungguh:

"Kalau kau tidak mau dengar nasehat, terpaksa aku harus melabrak kau "

"Hahahahaha..." Giok-Liong terbahak-bahak,

"Terang kau sengaja hendak ikut merebut kotak ini, sayang kau terlambat setindak lantas kau mencari gara-gara, Bagus Mengingat kedatanganmu yang tak gampang dan cukup mencapaiku n ini, bolehlah kau segera pulang tanpa cidera, maka tidak tersia-sialah kedatanganmu ini,"

Setelah berkata ia simpan kotak mas kedalam bajunya terus menepuk kedua tangannya, dengan muka mengeras ia membentak:

"silahkan lolos pedangmu "

Tak nyana dengan mengunjuk muka murung dengan alis dikerutkan dalam-dalam, Kim-ijin malah menggelengkan kepala, ujanya

"Kau salah paham. Maksud kedatanganku hanya minta harap kau tidak mencuri lihat barang yang berada di dalam kotak itu..."

"Tutup mulut, justru karena ingin melihat apa isi kotak ini sehingga menimbulkan banyak korban konyol ini, sudah tentu setelah kudapat aku harus melihatnya."

"Dengan cara apa baru kau rela untuk tidak membuka dan melihatnya"

"Apapun takkan kupedulikan " sahut Giok-Liong dengan tegas dan kukuh dalam pendapatnya.

Tiba tiba alis yang terkerut dari Kim iJin melebar, dia menjadi terang cahaya mukanya, katanya lantang:

" Kalau ibumu yang tidak mengijinkan kau untuk melihatnya bagaimana ?"

Giok-Liong menjadi murka, hardiknya: " Kentut Kenapa kau timpahkan urusan ini kepada ibuku." sambil melangkah maju beberapa tindak tangannya terkepal hendak melancarkan pukulan.

Kim i-jin mundur beberapa langkah sambil menggoyangkan tangan, ujanya: "Jangan gegabah, jangan gegabah Aku bicara sungguh-sungguh."

"sungguh-suungguh maksudmu ?"

"Tentu, kalau ibumu tidak suka kau melihatnya, apa kau bersikeras hendak membuka juga ?"

otak Giok-Liong terasa bebal, sungguh ia tidak habis paham timbul rasa curiga dan ragu dalam lubuk hatinya, Kelihatan

cara bicara Kim- i jin ini sangat serius dan prihatin benar, maka tidak menjawab sebaliknya ia bertanya lagi:

" ibuku ? Dimana ibuku berada ?"

Tanpa ragu ragu Kim-i-jin menerangkan:

"sudah tentu aku tahu dimana ibumu sekarang berada, Hanya ingin kutahu, kalau ibumu betul-betul tidak mengijinkan..."

sontak Giok-Liong menjadi berseri girang, dengan langkah lebar ia memburu maju serta berteriak kegirangan:

"Kalau kau bisa membawa aku menemukan ibuku, jangan kata dilarang lihat, seumpama harus kuserahkan kotak ini kepadamu bolehlah."

"Apa betul ?"

"Aku berani bersumpah demi ketulusan hatiku."

"Baik Mari ikut aku" nada seruan Kim-i-jin terdengar riang lantang dan tegas, habis berkata sekali berkelebat bayangan kuning lantas menghilang dan meluncur cepat sekali.

sejak berpisah dengan ibunya, meski selama ini belum pernah semenit atau sedetik pun ia senggang, namun terhadap budi dan cinta ibunda belum pernah terlupakan dari lubuk hatinya.

Bahwasanya Giok-Liong belum pernah bersua dan melihat wajah ayahnya sendiri.

Walaupun besar hasratnya hendak membela tentang asal-usul dirinya, ingin segera mengetahui jejak ayahnya, entah hidup atau mati namun terhadap ibundanya yang telah mengasuhnya selama sepuluh tahun lebih, besar pula rasa kangen dan selalu terbayang dalam pikirannya.

sekarang seseorang ini rela dan sudi membawa dirinya untuk menemui ibunya, betapa girang hatinya, apa yang

dapat dikatakan Maka tanpa berayal segera iapun kembangkan ilmu ringan tubuhnya mengejar dengan ketat.

ingin rasanya tumbuh sayap dan dalam waktu singkat dia bisa berlutut di hadapan ibunya untuk melampiaskan rasa kangennya dengan tangis sepuas-puasnya, maka seluruh tenaga dikerahkan mengembangkan Leng-hun-toh membuntuti di belakang Kim-i-jin, teriakanya bertanya: "Dimana ibuku?"

"Aku membawamu menghadap ibumu habis perkara." sahut Kim-i-jin.

sedikit mengerahkan tenaga dan meliukkan pinggang Giok-Liong melesat lebih pesat lima tombak kedepan, serunya mendadak:

"Mari lebih cepat lagi," Kim-i-jin tersenyum ujarnya:

"Eh, kiranya Iwekangmu cukup tangguh."

sebetulnya ilmu ringan tubuh Kim-i-jin sendiri juga sudah mencapai kesempurnaan-nya, dimana tampak sinar kuning berkelebat menembus angkasa membawa desiran lambatan ringan laksana bintang tujuh mengejar rembulan sekali layang puluhan tombak gampang sekali telah dijangkaunya.

Perjalanan ini telah dilakukan dari pagi sampai hari sudah lohor dan dari lohor sampai magrib. Kim- i jin tetap bungkam tanpa mengeluarkan mulut, kakinya terus berlari secepat terbang selincih kijang. Walaupun Giok-liooog sudah mendesaknya berulang kali, dia mandah manggut-manggut saja serta menjawab: "segera akan sampai."

sang surya terbenam di ufuk barat, kabut malam sudah menyelimuti seluruh jagad, samar-samar terlihat di depan sana banyak pohon-pohon besar menjulang tinggi ke angkasa berjajar rapi seperti raksasa yang sedang berbaris, begitu besar dan luas hutan rimba belantara ini sampai tak kelihatan

ujung pangkalnya, dalam suasana sunyi lengang di kegelapan malam lagi dibawah sebuah lembah yang hampir tertutup rapat oleh rimbunnya tumbuhan pohon yang besar-besar itu keadaan sekelilingnya menjadi terasa seram dan menakutkan.

Dari puncak sebuah bukit Kim i-jin terus berlari kencang meluncur turun laksana seekor elang yang menyambar kelinci seperti air tercurahkan dari langit ke bawah lembah, mulutnya terdengar berkata.

"sebentar sudah sampai, mari ikuti aku"

sedikitpun Giok-Liong tidak berani ayah, dengan ketat iapun ikut meluncur turun ke bawah, "Haya" tiba-tiba ia berseru kejut waktu kakinya hinggap di tanah datar diluar rimba, secara reflek kakinya menjejak tanah terus melesat mundur tiga tombak dengan mendelong ia mengawasi sebuah papan besar yang tergantung diatas sebuah pohon beringin dimana tertulis beberapa huruf besar bejana merah darah:

"Daerah terlarang Hutan Kematian, siapa masuk harus mati."

Betapa jantung Giok-liong takkan ber-debur keras begitu melihat kedelapan huruf ini ? Tahu dia sekarang bahwa dirinya telah kena diapusi dan pancing kemari, lekas-lekas ia kerahkan hawa Ji-lo untuk melindungi tubuhnya, lalu dengan telunjuknya ia menuding Kim-i-jin yang sudah melesat masuk kedalam hutan, hardiknya menggeledak:

"Ternyata muslihat hendak menjebak aku Berdiri"

sungguh sangat menakutkan adalah gerak gerik Kim-i-jin, begitu mendengar bentakan Giok-liong tubuhnya yang sedang meluncur kedepan itu mendadak mencelat balik telus jumpalitan hinggap dihadapan Giok-liong, serunya mendelong: "Apa muslihat?Jebakan?"

Melihat sikap orang yang tidak mengerti semakin memuncak amarah Giok-liong, menuding ke arah papan peringatan di-atas pohon beringin itu ia membentak lagi: "Tempat apa ini?"

Tanpa ragu dan heran Kim-i-jin menyahut tegas:

"Markas besar Hutan kematian"

"Kalau begitu kau memancing aku kemari apa maksudmu?"

"Bukankah kau ingin bertemu dengan ibumu?"

"Hm Masih mau menipu orang ibuku mana bisa berada dalam hutan Kematian?"

"Bagaimana tidak mungkin berada didalam Hutan kematian?" balas tanya Kim-i-jin.

"Bu..."

Tanpa menanti Giokliong sempat mem-buka mulut lagi tiba-tiba Kimijin mendongak terbahak-bahak, Sesaat Giok-liong masih ragu dan curiga.

Sekonyong-konyong bayangan orang dan derap langkah kaki orang banyak serta sinar mata orang yang berkilat memberondong keluar terburu-buru dari dalam hutan, semua berlari keluar dengan tersipu-sipu, ternyata puluhan anak buah Hutan kematian telah muncul di kegelapan sana berjajar rapi dibela kang Kim-tjin, sikap Kim i-jin masih tetap wajar dan mengumbar gelak tawa-nya menghadapi Giok liong seperti tidak mengetahui kedatangan para anak buah Hutan kematian itu.

"Coba kau lihat" seru Giok - liong sambil menuding orang-orang di belakangnya itu.

Sedikitpun Kim-i-jin tidak merasa heran, mendadak ia berpaling ke belakang serta berseru keras:

"Tak perlu banyak peradatan"

Bayangan orang-orang hitam itu serentak mengiakan dengan suara gemuruh sekejap saja seperti angin lesus saja derap langkah mereka menghilang dibalik pohon-pohon besar terus mengundurkan diri

Mendelik mata Giok-liong, bentaknya:

"Kau ini pernah apa dari Hutan kematian ini?"

"Akulah Limcu (ketua)."

"Hah..." Giok-liong menjadi semakin bersitegang leher, kedua tangannya pelan-pelan diangkat terus menekuk dengkul memasang kuda-kuda, sebuah tangan yang lain terus bergerak lambat merogoh keluar potlot mas.

Kini ini mandah tersenyum tawar, tangannya digoyangkan ujarnya.

"sabar dan jangan gegabah, tujuanmu adalah ingin bertemu dengan ibumu, kenapa pula kau peduli Hutan kematian atau Hutan kehidupan apa segala?"

Memang cukup adil dan benar perkataannya, Demikian batin Giok-liong, ibu terjeblos dalam kurung Hutan Kematian entah penderitaan apa saja yang telah dialaminya? Bukan mustahil mereka menggunakan ibuku sebagai sandera untuk menekan aku supaya menyerahkan kotak mas ini?

Karena pemikirannya ini hatinya menjadi mendelu dan rawan, segera ia bersuara lantang dan tegar

"Tunjukkan jalan Tak peduli sarang naga atau gua, harimau betapapun aku harus menemui ibu,"

Di mulut ia berkata tandas namun secara diam-diam ia sudah kerahkan seluruh kekuatannya dikedua lengannya, diam-diam iapun sudah menerka-nerka dalam hati, menurut rencananya seumpama ibunya betul-betul menderita didalam Hutan kematian, meski harus mengorbankan jiwa sendiri

betapapun ia harus mengobrak-abrik dan membunuh seluruh penghuninya, ayam dan anjing juga tak terampunkan lagi.

Sebaliknya seperti tiada terjadi suatu apa2, Kim-i-jin bicara acuh tak acuh:

"Mari ikut aku"

Mereka bersama angkat langkah berendeng memasuki Hutan kematian, semakin jauh didalam semakin gelap. sepanjang jalan ini terang banyak terdapat pos-pos penjaga entah yang tersembunyi namun satupun tiada yang menunjukkan suatu reaksi.

Kira-kira perjalanan setengah jam kemudian, mendadak pandangan mata menjadi silau, alam sekelilingnya menjadi terang benderang. Kiranya mereka sudah memasuki sebuah perkampungan yang besar dan megah dihadapan mereka tegak berdiri sebuah gapura batu pualam hijau, dimana- mana dipasang lampu lampion dan lilin besar sehingga sekitarnya terang benderang seperti disiang hati bolong.

Bangunan rumah disini semua bertembok meski tidak bertingkat tapi cukup angker dan berwibawa seperti bangunan2 gedung pembesar atau menteri.

"Tang terdengar sebuah lonceng berdentang segera pintu gerbang perkampungan pelan-pelan terbuka lebar, delapan laki-laki tegap dan gagah berjaga di kedua jamping pintu terus bersorak menyambut.

"Selamat datang majikan" Kim- i jin mengulapkan tangan, katanya kepada Giok liong:

"Silakan masuk"

saat mana Giok-liong tidak banyak pikir dan tak perlu dipikirkan lagi, dengan langkah lebar ia mendahului beranjak masuk, setelah menyusuri serambi panjang dan melewati dua halaman besar beruntun mereka memasuki lima ruang

besar, yang terakhir baru Kim-i-jin menghentikan langkahnya dan berkata sembari tersenyum.

"Aku tahu kau ingin segera bertemu dengan ibumu maka maafkan aku tidak menjamu kau lebih dulu" lalu kedua tangannya bertepuk tiga kali. Dari belakang ruang sebelah kiri melalui sebuah pinta bundar beruntun keluar empat kacung kecil berusia tiga empat belas tahunan serempak mereka berdiri tegak terus membungkuk rendah sembari menundukkan kepala, sahutnya dengan suara tertekan nyaring:

"Menunggu perintah majikan."

Kata Kim-i-jin juga dengan suara lirih:

"Laporkan ke Panti Wening bahwa Siau hiap Ma Giok liong telah tiba "

Keempat kacung kecil itu mundur tiga tindak sembari mengiakan terus membalik masuk keruang sebelah.

Kata Kim-i-jin kepada Giok-liong: "Mungkin ibumu saat ini sudah mapan tidur."

Tatkala itu Giok-liong berdiri menjubleki seolah-olah dialam mimpi saja sehingga ia melenggong tak tahu apa yang harus dikatakan.

Kata Kim-i-jin pula: " Kalau beliau tahu kau sudah datang betapa girang hatinya, mari masuk " lalu iapun maju lebih lanjut melalui pintu dimana para kacung menghilang.

Tanpa bersuara Giok-liong mengintil terus di belakang Kim-i jin, hawa Ji-lo dikerahkan setindak demi setindak ia berjalan hati-hati sekali sedikitpun ia tidak berani ketinggalan, kedua matanya berkilat tajam mengawasi situasi sekelilingnya.

Tampak olehnya setiap kamar yang di lalui semua terang benderang terpasang lilin, malah keadaannya serba bersih dan mewah dipajang sedemikian indah dan megah, setiap

kembang dan rumput didalam kebun seperti dirapikan dan dikerjakan oleh seorang ahli kebon, semua serba teratur.

Siapa akan nyana bahwa Hutan kematian yang di siarkan sebagai sarang momok sebagai bibit bencana dalam dunia persilatan kiranya punya gedung megah dan tempat pesangrahan yang aman tentram dan damai ini.

Beruntun mereka melewati lima tujuh taman bunga dan serambi panjang, kini di-hadapan mereka terbentang pula sebuah taman bunga, pemandangan disini lain pula bentuknya kembang sedang mekar dan tumbuh subur dengan baunya yang harum semerbak hawanya terasa sejuk hangat, disebelah kiri sana malah sedang tumbuh ratusan pohon Bwe yang sedang mekar, bau wangi merangsang hidung.

Ke empat kacung kecil tadi sudah berdiri jajar menanti didepan hutanpohonBwe itu, katanya sambil menjura:

"sudah hamba sampaikan kepada para cici didalam, belum terima perintah selanjutnya?."

Belum lenyap kata-kata para kacung itu dari dalam. hutan pohon Bwe itu melesat ke luar laksana kupu-kupu terbang empat orang gadis rupawan berpakaian ketat, mereka berdiri jajar dibawah pohon yang rimbun, terdengar suara mereka nyaring merdu:

" Harap siau hiap masuk kedalam, Hu-jin sudah menunggu diruang dalam."

Kim i-jin tertawa lebar sembari mengelus jenggotnya, katanya kepada Giok-liong :

" ibumu sudah menanti kau, Hutan Bwe ini merupakan daerah terlarang bagi Hutan kematian, meski sebagai Limcu akupun tak terhindar dari larangan ini, Maka harap maaf aku tak mengiringi kau lebih lanjut, siauhiap silakan "

lalu ia ulapkan tangannya membawa keempat kacung tadi putar balik melalui jalan datangnya tadi.

Giok-liong tidak tahu latar belakang apa pula yang bakal dihadapinya nanti, mendelong ia awasi bayangan kuning mas yang menghilang dibalik pintu sana, ia menjublek tanpa bergerak.

Terdengar suara cekikikan keempat gadis berpakaian ketat itu sudah membuka jalan berdiri jajar dikedua samping menyilakan Giok-liong masuk.

sedikit merenung segera Giok-liong ber-soja, ujarnya :
"Para cici silakan tunjukkan jalan "

Keempat gadis itu segera berubah hidmat dan berdiri tegak meluruskan tangan, sahutnya bersama : "Hamba beramai terima perintah "

ikut dibelakang keempat gadis pelayan ini Giok-liong beranjak terus melewati jalan kecil dari balok batu persegi yang berliku-liku diantara lebatnya pohon bunga Bwe yang sedang berkembang harum.

Sebelah dalam dari hutan pohon Bwe ini adalah sederetan hutan bambu kuning, suara kereyat-kereyot terdengar bersahutan karena dahan-dahan bambu terhembus angin lalu. Ini lebih menunjukkan suasana nyaman damai pada malam nan sunyi senyap ini.

Keluar dari hutan bambu Giok-liong di hadapi sebuah gapura baru pualam putih di-atas gapura melintang sebaris huruf besar, itulah tulisan yang berbunyi. "Panti Wening"

Sesudah melintasi sebuah halaman berumput tebal mereka memasuki sederet rumah petak yang terbagi dua jajar keempat pelayang itu membawa Giok-liong memasuki sebuah kamar besar, dua diantaranya lantas menyiapkan kursi dan menyuguhkan teh sedang dua yang lain masuk ke dalam

memberi laporan, gerak-gerik keempat dayang remaja ini gesit dan cekatan.

Meskipun sudah melakukan perjalanan jauh sehari semalam, seluruh badan dirasakan cape dan gerah namun Giok-Liong tiada selera minum air teh, atau memikirkan perutnya yang sudah lapar dan keroncongan.

Tengah ia mondar mandir dengan gelisah melihat-lihat gambar dan pajangan dalam ruangan itu, duri pintu belakang lapat-lapat terdengar derap langkah ringan serta suara berdenting yang lirih dari belakang pintu, angin beranjak keluar seorang wanita pertengahan, sembari mengulurkan kedua tangannya sua ia nya terdengar tersendat.

"Anak Liong"

"Bu oh, ibu, sungguh nak Liong tidak berbakti, apakah anak Liong tengah bermimpi?"

"Tidak... nak, ini kenyataan yang betul-betul terjadi bukan mimpi"

"Bu Bukankah kau telah dicelakai oleh Hiat hong-pang..."

"Tidak.... cerita ini sangat panjang untuk dituturkan dalam waktu singkat, kau sudah capai lelah Makanlah dulu baru istirahat."

Memang saat mana keempat dayang itu sudah menyiapkan meja perjamuan dengan hidangan yang serba lezat, Giok-liong betul-betul sudah kelaparan, ditunggu oleh ibunya yang sudah sekian lama berpisah dan selalu dikenangnya ini, maka dengan lahap ia gegares sekenyangnya lalu katanya:

"Bu orang berpakaian jubah mas..."

"Anak Liong, Keluarkan kotak mas yang kau peroleh dari mata air rawa naga beracun "

Tersipu-sipu dengan ke dua tangannya Giok-liong persembahkan kotak yang diminta, kepada ibunya.

Tak nyana setelah menyambut kotak mas itu, ibunya lantas mengalirkan air mata

dengan sedih, sambil menggigit bibir seluruh badannya gemetar, sedunya semakin keras dan merawan hati.

Giok-liong menjadi bingung dan heran, tanyanya:

"Bu, kau..."

"Pergilah kau tidur, sekarang ibumu belum bisa menceritakan asal usul kotak mas ini kepadamu. Cuma yang terang bahwa kotak mas ini bukan berisi buku catatan ilmu silat yang maha sakti atau benda pusaka lainnya."

"o, bu bukankah dulu kau pernah berkata..."

"nak, dulu ibu ngapusi kau. Tapi kotak ini bagi ibumu boleh dikata lebih penting dan berharga dari segala buku silat, sekarang agaknya Tuhan memang maha pengasih, terhitung kotak ini tidak terjatuh ke tangan orang lain, kalau tidak,"

"Kalau tidak bagaimana bu ?"

"Kalau tidak, bukan saja ibumu malu dan tak bisa dilihat orang, nak kau... kaujuga sulit menjadi manusia di dunia ini" sampai kata kata terakhir suaranya sudah tertelan oleh sengguk tangisnya.

Giok-liong ikut terharu dan meneteskan air mata, tapi ia berkata:

"Bu? sebetulnya..."

"Pendek kata akan datang suatu hari kau bakal tahu duduk perkaranya."

"Besok ?"

"Tidak "

"Lalu kapan ?"

"Pertemuan besar di Gak-yang pada hari raya Goan-tiau nanti."

"Bu, kau..."

"Anak Liong, untuk sementara kau menetap disini dan melewati tahun baru, ibu sudah kangen betul, hampir-hampir gila aku memikirkan kau. sekarang kau sudah bisa berdiri sendiri dan terpandang dikalangan Kangouw, penderitaan yang ibu kecap akhirnya berhasil juga. tidurlah, ibu juga sudah lelah."

Melihat rasa duka dan murung ibunya, Giok-liong tidak berani banyak bertanya lagi, terpaksa ia mengiakan terus masuk tidur ke kamar samping yang sudah disiapkan sebelumnya.

semalam suntuk ia gundah gulana, dan gelimpangan diatas pembaringan tak bisa tidur, sungguh perasaannya bergairah dan bergejolak, Bergairah karena sekarang ia telah bertemu kembang dengan ibunya seperti dalam impiannya selalu, Bergejolak karena khawatir dan was-was melihat sikap ibunya serta rahasia yang terpendam pada kotak mas itu, sekejappun ia tidak pejamkan mata sampai hari terang tanah.

Diluar dugaannya sekejappun ibunya tidak menyinggung lagi persoalan kotak mas itu, setiap kali Giok-liong menanyakan kotak mas itu, atau perihal seluk beluk Hutan kematian ini ibunya selalu menggunakan alasan dan kata-kata lain untuk menguarkan pokok pembicaraan mereka.

Kalau terdesak terpaksa ia menghibur supaya Giok-liong bersabar dan tak perlu banyak tanya semua persoalan bakal dapat dibikin terang pada pertemuan besar di Gak yang-lau nanti.

sang waktu memang berlalu dengan cepat, hari ke hari selama ini Giok-liong keluar dalam suasana yang penuh gembira bersanding didampingi ibunya, namun selalu dilingkupi rasa tidak tentram dan was-was pula.

Sudah menjadi tradisi selama ribuan tahun setiap hari raya atau tahun baru dimana-mana menjadi ramai dan dalam suasana yang bergembira ria, suara petasan dan gembeng serta tambur bertalu bersahutan, Tahu-tahu tahun baru sudah berlalu tak terasa.

Tanggal lima pada bulan pertama, Giok-liong bersama ibunya sudah bersiap-siap lengkap. terus meninggalkan hutan kematian langsung menuju ke Gak- yang.

Waktu sampai di Gak-yang, hari sudah magrib, lampu sudah dipasang dimana-mana, tepat pada hari itu memang tiba tanggal lima belas, atau hari Goan-siau dan yang lebih terkenal dinamakan Cap-go-meh, rumah-rumah dikota Gak-yang ini memasang lampu lampion yang beraneka ragam bentuk dan warnanya, orang berlalu lajang hilir mudik sangat ramainya.

Giok liong bersama ibunya berpesiar jalan-jalan menonton keramaian sambil menghabiskan waktu, setelah rumah-rumah pada tutup dan waktu sudah menunjukkan tengah malam, orang yang hilir mudik juga sudah jarang pelan-pelan Giok-liong dan ibunya beranjak menuju ke Gak-yang lau.

Dengan ilmu ringan tubuh mereka berdua yang tinggi, langsung melesat menuju keatas loteng Gak yang- lau.

Diambang jendela empat orang tua bertubuh tinggi tegap dan kekar berdiri dengan angkernya.

Begitu melihat keempat orang ini Giok-liong menjadi heran dan berseru menyapa:

"Pak-hay su lo selamat bertemu Kalian..."

Begitu melihat Giok-liong serta ibunya sudah datang, serempak Pak hay sulo membungkuk tubuh menjura dalam serunya dengan nada menghormati

"Hu-jin, siau-hiap, Hamba beramai berjaga dan menunggu menurut perintah."

Belum lagi Giok liong sempat bersuara, terlihat ibunya mengulapkan tangan seperti mereka sudah menjadi kenalan kental saja, katanya:

"Kalian bersaudara banyak baik,"

"Banyak terima kasih pada Hujin, memang sudah menjadi tugas kita."

King thian-sin Lo say lalu berkata:

"Para pendekar sudah tiba, mereka menunggu di dalam."

Belum lagi suara King thian-sin Lo say hilang, sekonyong-konyong terdengar denting suara keliningan yang nyaring merdu, disusul sebuah bayangan putih berkelebat melesat keluar dari dalam loteng, terdengar sebuah suara nyaring merdu berkata:

"Ji- moa y, baru datang Jauh-jauh aku berhasil menyeretnya dari laut utara, silakan kau jatuhkan hukuman padanya."

Terdetak jantung Giok-liong, baru sekarang ia tahu bahwa ibunya ternyata adalah salah satu dari Bu lim su bi yang menggetarkan kalangan kangouw itu, malah menduduki nomer dua, beliau bukan lain adalah Toh hun- siancu (dewi penyabut sukma) Ko Eng.

Tampak perasaan Toh hun siancu Ko-Eng sangat haru, air mata mengalir deras bagai hujan, suaranya sember dan serak, teriaknya:

"Toaci" terus menubruk kedalam pelukan Kim-ling-cu dan tergerung- gerung dengan sedihnya.

Pelan-pelan Kim-ling-cu menepuk pundaknya, katanya dengan suara lembut.

"Ji-moay, penasaran beberapa tahun ini sudah kau resapi dengan penuh derita, sekarang anakmu sudah dewasa lagi. malah menjunjung nama dan menegakkan wibawa di kalangan kangouw, Rasa duka yang sudah kelelap dan ditimbali dengan hal-hal yang menyenangkan ini seharusnya tak perlu dipikirkan lagi, sekarang kau harus bergembira, kenapa main tangis segala seperti anak kecil saja. Mari kita masuk." -

dengan bergandeng tangan mereka melejit tinggi terus meluncur dengan gaya ji-yan-kui-jau (burung seriti pulang sarang) menerobes jendela masuk kedalam loteng, sungguh indah dan menakjupkan sekali gerak gerik mereka. Giok liong juga tak berani ayal, gesit dan tangkas sekali iapun melayang masuk.

Didalam loteng tampak Teji Pang Giok, Pat-ci-kay-ong dan seorang HweSio tua beralis putih bermuka welas asih, mungkin beliau adalah Hoat-ceng salah satu dari Ih-lwe-sucun itu, mereka duduk berjajar disebelah kiri, sedang disebelah kanan duduk Ih-hun-san-ceng Cengcu Toan-bok Ih-hun, sip-hiat-ling Toanbok Ki, Bingcu dari aliran hitam yang membawa cucunya, yaitu Kiang liong- li Toan bok swie-giok, dan seorang lagi adalah Bu-ing-tocu dari Lam hay.

Yang menarik perhatian Giok-liong adalah bahwa Hwi hun chiu Coh Jian kun dan Tam kiong sian li Hoan Ji hoa dari Hwi hun san cheng ternyata juga hadir dan duduk anteng disebelah sana. sedang yang duduk ditengah adalah seorang laki-laki pertengahan umur yang bermuka merah seperti muka Koan Kong itu tokoh kenamaan pada jaman sam Kong, matanya jeli berkilat ditaungi alis lentik lempang keatas

bersikap angker dan garang, jenggotnya memutih melambai didepan dada, dengan mengenakan jubah panjang ia duduk mementang kedua kakinya seperti pembesar atau raja saja layaknya, membuat orang menaruh hormat dan segan.

saat mana Kim-ling-cu sudah berjalan kepinggir orang ini, katanya keras:

"Kau masih duduk saja, kenapa sikapmu begitu serius."

Giok-liong tidak tahu siapakah gerangan orang ini. Tapi melihat gurunya jaga hadir, bergegas ia maju dihadapan Teji Pang Giok terus berlutut memberi hormat setelah itu ia mengisar dan hendak memberi hormat pula kepada Pat-ci-kay-ong.

Pat ci-kay-ong yang suka guyon-guyon itu menggoyang tangan membuat muka setan dengan suaranya yang serak dan tenggelam tenggorokan ia berkata mencegah.

"Buyung Bangun Kau sungguh harus berlutut, semua orang yang hadir disini harus kau sembah lebih baik batal saja"

Giok-liong menyahut dengan sungguh2:

"Tata kehormatan sudah menjadi kelaziman mana boleh batal apa segala."

Kata Pat-ci kayong sambil menunjuk laki-laki muka merah itu:

"orang lain boleh batal, hanya beliau saja, kau harus lebih banyak menyembah padanya."

Teji Pang Giok juga ikut bicara dengan sikap serius, ujarnya:

"Anak Liong. pergilah kau tengok ayahmu."

Berdebur jantung Giok-Liong bergetar seluruh badan seperti disambar geledeki darah lantas bergolak dalam rongga dadanya

"Eh, main ayal lagi. Hayo lekas beri hormat dan berlutut kepada ayahmu "

demikian desak Pat-ci-kay-ong melucu.

Giok liong terlongong bingung kurang percaya, matanya mendelong mengawasi laki-laki muka merah berbentuk persegi itu, pelan-pelan kakinya beranjak mendekati baru saja ia hendak membuka mulut menyapa dan berlutut memberi hormat

"Nanti dulu, anak Liong," terdengar Toh-huo-siancu Ko Eng mengertaki ringan sekali, ia melayang datang, terus menyekal pergelangan Giok-liong, air mata mengalir semakin deras dan tersekat-sekat, katanya sendu:

"sabar anak Liong. Aku belum tentu punya suami dan kau belum pasti punya ayah..."

suaranya menjadi putus dan lenyap dalam tenggorokannya karena tangisnya yang merawan hati.

Terpaksa Kim-ling cu tampil kedepan, katanya:

"Ji-moay, penasaran selama lima belas tahun kini sudah harus dibikin terang, kau harus bergirang, buat apa..."

Tapi Toh-hun siancu Ke Eng tidak kena bujuk, sambil membesut air mata, ia tuding laki-laki muka merah itu, hardiknya :

"Ma Hun, lima belas tahun yang lalu sepak terjangmu betuf-betul keterlaluhan dan tidak mengenal cinta kasih. Coba pikirkan, kau minggat diam-diam membawa anak Hou meninggalkan aku bersama anak Liong, ini sih dapat kuterima dengan tulus hati kenapa pula kau menyebar kabar bohong dan memfitnah dengan segala peristiwa kotor untuk menista aku bersama suheng, katanya aku ada hubungan cinta dan main asmara dengan Kim-i-hiat-hong Hoan Bu-sang. Malah kau merangkai cerita dan ditulis dalam sejilid buku serta kau

pendam didasar mata air di dasar Rawa naga beracun, Tujuanmu hendak merusak dan membusuk kan nama baikku untuk selama-lamanya, kau terlalu menghina kesucianku dan merendahkan harga diriku...."

Ternyata laki-laki muka merah seperti Kean Keng itu tak lain dan tak bukan adalah majikan Ping-goan dilaut utara yaitu Hwi-thian-khek Ma Hun.

Dicerca panjang lebar begitu, muka merah Hwi-thian-hun semakin merah padam seperti warna darah, wajahnya menunjuk rasa menyesal dan segan, mulutnya bergerak tapi urung bicara.

"Ehi orang she Ma," terdengar Kim-ling-cu mendesak lagi:

"Kenapa kau tidak bicara."

Hwi-thian-khek Ma Hun tergagap. katanya terbata-bata:

"Toamoay, apa... yang... harus.... kukatakan..."

Kim-ling-cu bersungut gusar, semprotnya:

"Apa penderitaan adikku selama lima belas tahun harus sia-sia belaka. Mana tanggung jawabmu "

"Ini..."

"Ini itu apa ?"

"Urusan ini, baru sekarang aku paham seluruhnya "

sembari mengertak gigi Toh Hun siancu membanting kaki, jengeknya dengan rasa gusar yang meluap:

"Kau paham? Tapi kita ibu beranak selama lima belas tahun...."

ia tak kuasa melanjutkan kata-katanya saking sedih dan penasaran, mukanya pucat badan gemetar bibirnya sampai biru.

Hwi-thian-khek Ma Hun melonjak bangun dari tempat duduknya, katanya lantang:

"selama lima belas tahun ini kau menderita masakan aku hidup senang ? Ketahuilah aku menggantikan kau mengasuh anak Hou sejak bayi menjadi besar apakah perasaanku pernah tentram. Bukan begitu saja, Giok- hou bocah itu karena kehilangan kasih sayang ibunda, sifatnya menjadi liar dan suka sewenang- wenang, siapakah yang harus disalahkan."

Kata-katanya diucapkan dengan penuh perasaan dan haru, mengandung rasa kesal dan penasaran juga .

sudah tentu Kim ling-cu berbicara dipihak adiknya, segera ia menyela dengan tak kalah kerasnya:

"Kesalahan terbesar adalah karena kau tinggal minggat jauh mengasingkan diri di Ping-goan di laut utara dan melarang adikku menginjak daerah Pak hay, kenapa kau salahkan lain orang."

"Tang." sinar mas melayang terus jatuh kelantai dengan mengeluarkan suara nyaring, kontan kotak mas itu menjeplak terbuka, lembaran sampul surat segera tercecer diatas lantai.

saking marah dan tak tahan lagi Toh-hun-siancu membanting kotak mas itu diatas lantai, dengan muka dingin membeku ia mendesis: "Coba kau periksa, bukti surat menyurat itu semua berada disini, asal boleh membuka rahasia ini kepada seluruh sahabat dari dunia persilatan, coba biar diperiksa apakah benar ada hubungan asmara apa segala, kenapa waktu dulu kau tidak periksa dengan teliti"

Merah jengah sampai ke kuping Hwi-thian-khek Ma Hun, katanya coba membela diri:

"Hari itu waktu aku temukan surat-surat itu, ingin rasanya... masa ada muka dan tahan sabar aku periksa surat-surat itu. Baru sesudah Hoan Bu-seng sesuai dengan nama

julukannya, mendirikan masing-masing Hiat-hong-pang dan Kim-ipang, baru aku tahu duduk perkara sebenarnya, bahwa surat menyurat kalian adalah saling memperdalam semacam ilmu simpanan dari perguruan kalian, tapi dalam keadaan semacam itu... kenapa sebelumnya kau tidak tuan memberi tahu dulu kepadaku?"

"Pui." semprot Toh-hun-siancu Ko Eng, jengeknya sembari tertawa dingin :

"Hehehe-hehehe Ma Hun sungguh memalukan kau mengagulkan diri sebagai pendekar agung yang dijunjung tinggi di dunia persilatan. coba kutanya, suatu pelajaran rahasia ilmu silat dari suatu perguruan kalau belum sempurna dan selesai dilatih, seumpama ayah dan anak saja tak boleh dibocorkan apakah aku harus membocorkan pelajaran perguruanku kepada- mu?"

"Tapi, kita kan suami isteri."

"Suami isteri lalu bagaimana? sehubungan sebagai suami isteri lantas boleh melanggar sumpah dan mendurhakai perguruan? Lantas tak peduli akan segala larangan dan tantangan kaum persilatan? "

Setelah berkata, tiba-tiba Toh hun-siancu Ke Eng merobah sikapnya yang sedih, dengan kemarahan yang tak terkendali lagi, katanya lantang sembari memutar tubuh menghadapi seluruh hadirin:

"Aku Ke Eng sudah memalukan dan membikin buruk nama perguruan, puluhan tahun ini makanya aku masih tetap hidup semua ini karena anak Liong masih belum dewasa, kebenaran dan kesucianku masih belum kubikin bersih, aku sudah cukup puas, untuk menyelesaikan urusan ini sampai membikin susah dan capai para tuan-tuan, sungguh aku merasa kurang enak dan tentram, hanya dengan kematianlah rasanya baru aku bisa membalas kebaikan kalian,"

habis kata-katanya kedua lengannya lantas dikembangkan terus terayun menggaplok ke arah balok kepalanya sendiri...

"Haya Jimoay"

"Ibu..."

"Jangan Ko Eng "

"Sabar Sumoay"

Bayangan orang bergerak serabutan menubruk maju sembari berteriak kejut, Sebat sekali Kim-ling-cu menubruk maju memegang tangan kanannya, sedang Giok-liong juga tidak ketinggalan memegang tangan kiri.

Tengah semua orang ribut-ribut, tampak sesosok bayangan kuning mas meluncur masuk kedalam ruangan loteng ini. Tahu-tahu Kim-i hiat-hong Hoan Bu-seng sudah berdiri diambang jendela dengan muka merah padam dan gusar sekali.

Pandangannya menyapu selidik ke lantai yang penuh bertebaran sampul-sampul surat itu, bagai kilat lalu ia pandang seluruh hadirin satu persatu, terakhir pandangannya jatuh pada muka Hwi-thian khek Ma Hun, hidungnya mengeluarkan dengusan berat, jengeknya:

"Ma Hun " sepaang biji mata Hwi-thian khek melotot besar seperti kelereng hendak meloncat keluar, suaranya berat:

" Hoan Bu-seng Kau mau apa?"

Pelan-pelan Kim-i hiat-hong Hoan Bu-seng berpaling ke arah Sumoaynya yang ber-sedu sedan, alisnya semakin bertaut dalam, rasa gusar membayang pada pandangan matanya, serunya:

"Ma Hun, sia-sia kau sebagai pendekar besar yang katanya budiman dan diagungkan, Karena kau bersikap romantis dan bekerja secara membawa adatmu sendiri hampir saja kau

mengorbankan jiwa Sumoayku ini, dan yang terpenting adalah kau telah menunda dan mengganggu kesempurnaan tamatnya pelajaran rahasia silat perguruan kita",

Maka atas nama Hutan kematian kudirikan pula Hiatt hong-pang dan Kim i pang, besar sekali ambisiku untuk menelan dan menumpas habis seluruh dunia persilatan untuk melampiaskan dendam dan penasaran-ku ini."

Hwi thian- khek Ma Hun menyeringai ejek, katanya:

"Belum tentu kau mampu."

Kim-i pang Hoan Bu seng tertawa dingin, ujarnya:

" Untung aku menugaskan Hiatt hong-pang untuk menjemput pulang Sumoay dan karena bujukannya lah yang menyadarkan aku dari kesesatan demi terjadinya suatu gelombang pembunuhan betar-beaaran diBulim, kalau tidak jangan harap pihak Pak-hay kalian yang biasanya sangat mengagalkan sebagai benteng baja dan dinding besi juga...Hm, huh ."

Dengan langkah ringan ia melangkah maju membungkuk diri menjemput sampul-sampul surat yang berserakan itu, tanpa perdulikan hadirin lainnya ia berkata kepada Toh-hun-siancu Ko Eng:

"sumoay sejak hari ini Hutan kematian mengundurkan diri dari Bulim, markas besar itu biar kutinggalkan untuk kau buat istirahat."

"suheng, kau..."

"Aku akan mencari suatu tempat tersembunyi seorang diri aku akan meyakinkan pelajaran rahasia itu sampai sukses, selamat bertemu."

dengan langkah lebar ia menuju ke jendela, entah dengan gerakan apa tahu-tahu bayangan kuning berkelebat melesat keluar dan menghilang.

Toh-hun-siancu Ko Eng semakin keras tangisnya, ia memburu maju dan menarik tangan Giok-Liong, katanya dengan sesenggukan:

"Anak Liong ibu malu tetap hidup di dunia."

lalu iapun berkelebat meluncur ka arah jendela. "Jimoay "

"Bu." dua bayangan putih gesit sekali berkelebat menghadang di ambang jendela.

"Jici (kakak kedua), Maaf aku datang terlambat." lenyap suaranya dari jendela lainnya meluncur masuk dua sosok bayangan langsing warna hijau.

Kiranya Bu-lim-su-bi nomer tiga yaitu Bik-lian-hoa sudah datang menggandeng Coh sia.

Melihat ayah bundanya juga hadir di situ, selincah burung gereja Coh Ki-sia lantas memburu ke arah sana dan menubruk ke pelukan ibunya.

Selintas pandang ke seluruh hadirin mendadak Bik-lian-hoa tertawa terloroh-loroh, entah apa gerakan yang membuatnya geli sampai tertawa terpingkel-pingkel.

"sammoay" bentak Kim-ling-cu,

"apa kau sudah gila ya ?"

Dengan jarinya Bik-Lian-hoa menuding seluruh hadirin serta katanya melucu:

"Masa aku gila, justru kalian yang goblok ini yang sudah menjadi gila."

Pat-ci-kay ong yang suka guyon-guyon itu lantai menimbrung bicara:

"Ya, memang pemain ronggeng seperti kau ini paling pintar bermain sandiwara, coba katakan alasanmu,"

sebentar Bik-lian-hoa bersungut, lalu katanya :

"Coba kalian lihat hari ini adalah Cap-go-meh hari besar dan bahagia, Jici dan Ma Thay-hiap rujuk kembali, ditambah kesalah pahaman Giok-liong dengan coh Ki-sia juga sudah dibikin terang, malapetaka ancaman Bulim sudah dapat ditumpas, dengan suasana yang menggirangkan ini sebaliknya kalian mengerutkan kening mewek-mewek kesusahan, apakah tidak menyebalkan kenapa justru mengatakan aku yang gila."

Semua orang menjadi geli dan tertawa lebar, dengan riang mereka bertepuk tangan. Di luar jendela terdengar lambaian keras yang ramai, terus kelihatan bayangan orang bergantian menerobos masuk kiranya itulah Tan soat-kiau, Ling soat-yan, siangkwan Hong-cu dan Lan i-long kun Hoa sip i telah datang, para muda mudi ini berseri girang terus memburu maju memberi selamat:

"Kiong-hi Kiong-hi.. Selamat akan pertemuan kembali Ma siauhiap dengan ayan bunda, suami istri rujuk kembali "

Ling soat-yan mengeluarkan batu Giok bentuk jantung hati warna merah itu menghampiri Coh Ki-sia, lantas dikalungkan di lehernya, katanya menggoda:

" Coh- moay- moay, setelah mengenakan kalung ini selanjutnya aku harus merobah panggilanku bukan..."

Tangga loteng berderap keras, tampak Hi-at-ing-cu muncul, suaranya keras berkata:

"Anak Yan, masa cukup dengan basa-basi saji tanpa memberi kado?"

Di belakang Hi-at-ing-cu tampak Li Pek-yang juga telah sampai, katanya lantang:

"Untuk menyampaikan rasa terima kasihku kepada Ma siauhiap yang telah merawat dan melindungi putriku sengaja kusiapkan beberapa meja perjamuan, marilah kita lekas

rayakan malam Cap go-meh ini, harap tuan-tuan suka hadir dan silakan."

Benar juga beberapa puluh laki-laki kekar tampak memikul beberapa macam gantang yang berisi berbagai macam masakan serba lezat dan enak.

Maka suasana tegang penuh kesedihan tadi, kini sudah tersapu bersih, Gak-yang-lau sekarang tenggelam dalam suasana riang gembira dengan gelak tawa yang riuh rendah disana terdengar nyanyian merdu terlihat demontrasi permainan pedang dan acara lain-lain yang serba menggemirakan.

Sang putri malam memancarkan cahaya cemerlang menembus jendela menerangi ruang loteng yang penuh sesak dengan berbagai tokoh kenamaan dalam suasana genap.

T A M A T

KANG ZUSI